

Para Nabi
dan
Bapa
Zaman Dahulukala

Patriarchs and Prophets

Oleh
ELLEN G. WHITE

PENGANTAR DARI PENERBIT

SUATU hal yang menarik dari kehidupan para nabi dan bapa dahulu kala ialah bahwa mereka adalah orang-orang biasa yang berpasrah diri kepada Tuhan Allah. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa Tuhan Allah senantiasa memperhatikan umat manusia dari zaman ke zaman, manusia dan sejarahnya dapat berubah, tetapi Tuhan senantiasa kekal, abadi tidak pernah berubah. Kasih-Nya kepada manusia dapat dilihat dalam setiap kurun zaman. Lengan-Nya cukup panjang mengulurkan pertolongan kepada umat manusia. Demikianlah apa yang kita dapat simak dari kehidupan para nabi dan bapa dahulu kala.

Peristiwa demi peristiwa seolah-olah berlakon kembali di hadapan mata kita apabila kita membaca buku ini halaman demi halaman. Peristiwa kejatuhan manusia pertama, kutuk, pengharapan, iman, dan peperangan yang berlangsung dalam sejarah manusia, digambarkan oleh penulis buku ini dengan cara yang sangat sederhana dan menarik. Penanya yang diilhami Tuhan Allah membuat kejadian demi kejadian beruntun mengharukan hati. Apa yang dialami oleh para nabi dahulu kala, adalah juga pengalaman yang ada kaitannya dengan kehidupan manusia sekarang ini. Persoalan, keadaan, masyarakat yang dihadapi para nabi itu tidak sepi dari persoalan dan keadaan masa kita kini. Teguran, nasihat, pesan, pengharapan dan iman yang diseru-serukan mereka adalah juga bagian kita sekarang ini. Kesedihan mereka adalah pelajaran bagi kita.

Para bapa zaman dahulu kala dalam kehidupan mereka sehari-hari menghadapi persoalan-persoalan yang tidak kalah hebatnya dengan persoalan yang dihadapi manusia masa kini. Para bapa yang tekun dan tabah menjalankan tugasnya membina generasi yang dipasrahkan kepadanya. Sebagai contoh, kepada kita dilukiskan bagaimana ketabahan Musa yang telah bertahun-tahun mengalami kehidupan yang getir bersama bangsa Israel keluar dari perhambaan Firaun-firaun di Mesir. Bagaimana Tuhan penuh kesabaran melihat bangsa yang berhati ingkar itu, dan bagaimana Musa berani mempertaruhkan nyawanya asal bangsa itu tidak dibinasakan Tuhan.

Pena yang diilhami ini memaparkan kepada kita sejarah jatuh bangunnya bangsa-bangsa zaman dahulu kala, dengan cara yang sederhana, memikat dan mengharukan. Banyak pelajaran yang dapat kita petik dari masa lampau, pelajaran yang sangat bermanfaat bagi kerohanian kita. Pengalaman mereka itu akan mengingatkan kita akan perkara-perkara baka, yang menjadi tumpuan harapan kita sesudah hidup yang fana ini.

Pendahuluan

Buku ini membahas pokok pelajaran tentang Alkitab, pokok pelajaran yang bukan merupakan sesuatu yang baru, tetapi ditampilkan sedemikian rupa sehingga memberikan kepada pokok pelajaran tersebut satu arti yang baru, menyatakan sumber perbuatan, serta menunjukkan hal-hal yang penting sehubungan dengan pergerakan-pergerakan yang tertentu serta lebih menjelaskan beberapa hal yang di dalam Alkitab dicatat dengan singkat sekali. Dengan demikian peristiwa-peristiwa itu menjadi jelas dan penting sehingga cenderung untuk meninggalkan satu kesan yang baru dan dalam. Terang seperti itu dipancarkan atas catatan Kitab Suci sehingga dapat menyatakan dengan lebih sempurna akan tabiat serta maksud-maksud Allah; untuk menyatakan tipu daya Setan dan cara-cara oleh mana kekuasaannya pada akhirnya akan dihancurkan; untuk menyatakan kelemahan hati manusia serta menunjukkan bagaimana anugerah Allah telah menyanggupkan manusia supaya menang di dalam peperangan melawan kejahatan. Semuanya ini adalah selaras dengan apa yang Allah telah nyatakan akan menjadi tujuan-Nya di dalam membukakan kepada manusia kebenaran-kebenaran Firman-Nya. Alat oleh mana kenyataan-kenyataan ini telah diberikan akan ternyata ■ bila diuji oleh Alkitab sebagai salah satu metode yang masih digunakan Allah untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia. Pada waktu manusia masih dalam keadaannya yang suci dan tidak berdosa mereka memperoleh petunjuk yang langsung dari Khaliknya. Sekarang ini tidak demikian halnya. Tetapi manusia tidak dibiarkan begitu saja tanpa adanya seorang guru Ilahi yang telah disediakan Allah sebagai wakil-Nya, yaitu Roh Kudus. Jadi kita pun mendengar rasul Paulus menyatakan bahwa satu "terang" Ilahi yang tertentu adalah merupakan kesempatan pengikut Kristus; dan bahwa mereka telah "diterangi" dengan cara dijadikan sebagai "yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus". Ibrani 10:32; 6:4. Yohanes juga berkata, "Kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya." 1 Yohanes 2:20. Dan Kristus telah berjanji kepada murid-murid-Nya, pada waktu Ia akan meninggalkan mereka, bahwa Ia akan mengiriskan kepada mereka Roh Kudus itu sebagai seorang penghibur dan pemimpin untuk memimpin mereka kepada segala kebenaran. Yohanes 14:16, 26. Untuk menunjukkan bagaimana janji ini akan digenapkan kepada gereja itu, rasul Paulus, di dalam dua suratnya, menampilkan pernyataan yang formil bahwa karunia-karunia Roh yang tertentu telah ditetapkan di dalam sidang itu untuk mempersatukannya serta menjadi petunjuk-petunjuk hingga kesudahan zaman. 1 Korintus 12; Efesus 4:8-13; Matius 28:20. Bukan itu saja; sejumlah nubuatan-nubuatan yang jelas dan pasti menyatakan bahwa pada akhir zaman akan terjadi suatu kecurahan Roh Kudus secara istimewa dan bahwa gereja itu pada saat kedatangan ■ Kristus akan memiliki, selama pengalaman-pengalamannya yang terakhir, "kesaksian Yesus", yaitulah Roh nubuat. Kisah Para Rasul 2:17-20, 39; 1 Korintus 1:7; Wahyu 12:17; 19:10. Di dalam kenyataan-kenyataan ini kita melihat satu bukti akan penjagaan dan kasih Allah terhadap umat-Nya; karena

kehadiran Roh Kudus sebagai seorang penghibur, guru dan penunjuk jalan bukan dalam cara kerja yang biasa saja melainkan dalam cara yang luar biasa, sangatlah dibutuhkan oleh gereja apabila ia memasuki zaman akhir yang berbahaya lebih daripada saat mana pun yang lain daripada pengalaman itu.

Kitab Suci menunjukkan bermacam-macam saluran bagi Roh Kudus untuk bekerja di dalam hati dan pikiran manusia untuk menerangi pengertian mereka serta memimpin langkah-langkah mereka. Termasuk di antaranya khayal dan mimpi. Dengan jalan ini Allah masih tetap mengadakan hubungan dengan anak-anak manusia. Dalam hal ini Ia berjanji: "Dengarlah Firman-Ku ini. Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, Tuhan menyatakan diri-Ku kepadanya dalam penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi." Bilangan 12:6. Dengan cara inilah pengetahuan Ilahi yang sangat luarbiasa telah disampaikan kepada Balhum. Maka ia pun berkata: "Tutur kata Bileam bin Beor, tutur kata orang yang terbuka matanya; tutur kata orang yang mendengar Firman Allah, dan yang beroleh pengenalan akan Yang Mahatinggi, yang melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa, sambil rebah, namun dengan mata tersingkap." Bilangan 24:15,16.

Itulah sebabnya adalah menjadi sesuatu yang menarik perhatian untuk menyelidiki kesaksian Kitab Suci tentang berapa jauhnya Tuhan merencanakan agar Roh itu menyatakan diri-Nya di dalam gereja selama masa percobaan manusia.

Setelah rencana keselamatan diadakan, Allah, sebagaimana telah kita lihat, masih tetap berhubungan dengan manusia di seberang jurang yang diakibatkan oleh dosa melalui pelayanan Anak-Nya dan malaikat-malaikat Suci. Kadang-kadang Ia berbicara langsung dengan mereka, sebagaimana halnya dengan Musa, tetapi yang lebih sering ialah melalui mimpi dan khayal. Peristiwa-peristiwa seperti ini jelas sekali dicatat di dalam seluruh Kitab Suci dan mencakup segala zaman. Henokh, generasi Adam yang Ketujuh, melihat ke depan melalui Roh nubuatan kedatangan Kristus yang kedua kalinya dalam kuasa dan kemuliaan serta berkata, "Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya." Yehuda 14. "Oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah." 2 Petrus 1:21. Jikalau pekerjaan Roh nubuatan itu pada waktu-waktu tertentu kelihatannya hampir lenyap, bilamana kerohanian orang banyak merosot, Roh itu tetap menandai semua krisis-krisis besar di dalam pengalaman gereja dan masa-masa peralihan dari satu zaman ke zaman yang lain. Bilamana satu zaman yang ditandai oleh penjelmaan Kristus itu tiba, bapa dari Yohanes Pembaptis telah dipenuhi oleh Roh Kudus dan bernubuat. Lukas 1:67. Kepada Simeon dinyatakan bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Tuhan; dan bilamana orang tua Yesus membawa Dia ke baitsuci agar Ia disunat, dengan digerakkan oleh Roh, Simeon masuk ke dalam baitsuci lalu memangku bayi Yesus, memberkati-Nya dan bernubuat tentang Dia. Dan Hana, seorang nabiah, masuk ke dalam baitsuci pada saat yang sama itu dan menerangkan tentang Dia kepada semua yang menunggu-nunggu penebusan di Yerusalem. Lukas 2:26, 36.

Kecurahan Roh Kudus yang akan menyertai pengabaran Injil oleh pengikut-pengikut Kristus diumumkan oleh nabi dengan kata-kata

seperti berikut ini: "Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu. Aku akan mengadakan mukjizat-mukjizat di langit dan di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari Tuhan yang hebat dan dahsyat itu." Yoel 2:28-31.

Petrus, pada hari Pentakosta, mengutip nubuatan ini untuk menerangkan tentang peristiwa yang terjadi pada saat itu. Lidah-lidah seperti api turun ke atas setiap murid; mereka dipenuhi oleh Roh Kudus dan berkata-kata dengan bahasa-bahasa yang lain. Dan pada waktu pengolok-olok itu menuduh bahwa mereka mabuk oleh anggur, Petrus menjawab: "Karena sekaliannya ini bukannya mabuk seperti sangkamu, sebab baharu pukul sembilan pagi. Tetapi inilah hal yang disabdakan oleh nabi Yoel." Kemudian ia mengutip dengan sepenuhnya nubuatan yang telah diucapkan oleh nabi Yoel (yang telah dikutip di atas), hanya saja ia telah mengganti kata-kata "kemudian daripada itu" dengan "pada akhir zaman", sehingga itu berbunyi, "bahwa akan berlaku kelak pada akhir zaman, Aku akan mencurahkan Rohku", dst.

Jelaslah bahwa hanya bagian nubuatan yang berhubungan dengan kecurahan Roh itu saja yang mulai digenapkan pada hari itu; oleh karena pada saat itu tidak ada orang tua yang mendapat mimpi atau orang muda yang mendapat khayal dan bernubuat tidak ada tanda ajaib darah, api serta tiang awan; dan matahari tidak digelapkan atau bulan menjadi seperti darah pada hari itu; akan tetapi apa yang terjadi pada hari itu adalah merupakan kegenapan daripada nubuatan nabi Yoel. Jelas pula bahwa bahagian nubuatan yang berhubungan dengan kecurahan Roh ini tidaklah digenapkan seluruhnya dalam satu peristiwa itu saja; oleh karena nubuatan itu mencakup seluruh zaman mulai hari itu terus sampai kepada hari Tuhan yang besar itu.

Tetapi hari Pentakosta adalah juga merupakan kegenapan daripada nubuatan-nubuatan lain disamping nubuatan nabi Yoel. Itu juga menggenapkan kata-kata Kristus sendiri. Di dalam amanat-Nya yang terakhir kepada murid-murid-Nya sebelum Ia disalibkan, Ia berkata kepada mereka, "Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, . . . yaitu Roh kebenaran." Yohanes 14:16, 17. "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu." ayat 26. "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran." Yohanes 16:13. Dan setelah Kristus bangkit dari antara orang mati, Ia berkata kepada murid-murid-Nya, "Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi." Lukas 24:49.

Pada hari Pentakosta murid-murid telah dipenuhi oleh kuasa dari atas. Tetapi janji Kristus ini, sebagaimana halnya nubuatan Yoel,

tidaklah terbatas hanya kepada peristiwa itu saja. Oleh karena Ia telah memberikan kepada mereka janji yang sama dalam bentuk yang lain dengan memberikan jaminan bahwa Ia akan menyertai mereka senantiasa sampai kepada akhir zaman. Matius 28:20. Markus memberitahukan kepada kita dalam hal apa dan bagaimana caranya Tuhan akan beserta dengan mereka. Ia berkata, "Merekapun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan Firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya." Markus 16:20. Dan Petrus, pada hari Pentakosta itu, bersaksi tentang kekekalan daripada pekerjaan Roh yang telah mereka saksikan itu. Pada waktu orang-orang Yahudi yang merasa berdosa itu berkata kepada rasul-rasul, "Apakah yang harus kami perbuat?" Petrus menjawab, "Hendaklah kamu bertobat dan berbaptis masing-masing kamu dengan nama Yesus Kristus akan jalan keampunan dosamu, lalu kamu akan beroleh anugerah Rohulkudus. Karena bagi kamulah Perjanjian itu dan bagi anak-anakmu dan bagi sekalian orang yang jauh-jauh, seberapa banyak yang akan dipanggil masuk oleh Allah kita." Kisah Rasul-rasul 2:38, 39. Ini tentu menjamin adanya pekerjaan Roh Kudus di dalam gereja, di dalam kenyataan-kenyataan yang istimewa, pada masa mendatang selama rahmat Kristus masih mengundang manusia untuk menerima kasih yang mengampuni itu. Dua puluh delapan tahun kemudian di dalam suratnya kepada orang-orang di Korintus, Paulus membentangkan kepada gereja itu tentang persoalan ini. Ia berkata, "Ada pun akan hal segala karunia yang rohani, hai saudara-saudaraku, tiada aku suka kamu tiada mengetahui" begitu penting hal ini sehingga ia merasa bahwa itu harus dimengerti oleh gereja Kristen. Setelah menyatakan bahwa sekali pun Roh itu satu Ia bekerja dalam berbagai macam cara dan menjelaskan cara-cara yang berbeda itu, ia memberikan gambaran dengan menyebutkan tentang tubuh manusia, dengan berbagai macam anggota-anggotanya untuk menunjukkan bagaimana gereja itu terdiri dari berbagai macam pekerjaan dan karunia. Dan sebagaimana tubuh itu mempunyai anggota-anggota tubuh yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai tugas tersendiri untuk dilaksanakannya, dan semuanya itu bekerja bersama-sama dengan satu tujuan sehingga terjadilah satu keselarasan, begitu juga Roh itu bekerja melalui saluran yang berbeda-beda di dalam gereja sehingga terbentuklah satu tubuh agama yang sempurna. Paulus kemudian melanjutkan dengan kata-kata seperti berikut ini: "Maka Allah telah menetapkan beberapa orang di dalam sidang jemaat, pertama-tama rasul-rasul, kedua nabi-nabi, ketiga guru-guru, kemudian mukjizat, kemudian pula kuasa menyembuhkan orang, pertolongan, pemerintahan, dan jenis-jenis karunia lidah."

Pernyataan bahwa Allah telah menetapkan beberapa orang di dalam gereja, dst., berarti lebih luas daripada hanya sekadar menyatakan bahwa kesempatan selalu terbuka untuk datangnya karunia-karunia itu jikalau keadaan kebetulan mengijinkan. Melainkan itu menyatakan bahwa kesemuanya itu akan menjadi satu bahagian yang tetap daripada tubuh gereja secara rohani, dan jikalau hal-hal ini tidak bekerja dengan aktif maka gereja itu akan berada dalam keadaan yang sama seperti tubuh manusia, yang anggota-anggotanya

oleh karena kecelakaan atau penyakit telah menjadi timpang atau lumpuh. Sekali lagi hal itu telah ditetapkan di dalam gereja maka karunia-karunia ini harus tetap berada di sana sampai semuanya itu secara resmi ditiadakan. Tetapi tidak ada catatan bahwa itu akan ditiadakan.

Lima tahun kemudian rasul itu juga menulis kepada orang-orang Efesus sehubungan dengan karunia-karunia yang sama itu, dengan jelas menyebutkan tujuannya, dan dengan demikian secara tidak langsung menunjukkan bahwa semuanya itu akan tetap berlanjut sampai tujuan itu terlaksana. Ia berkata, "Itulah sebabnya kata nas: 'Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.... Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuiman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Efesus 4:8, 11-13.

Gereja belum tiba kepada satu persatuan seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat itu di dalam zaman rasul-rasul; dan segera setelah zaman itu, kemurtadan rohani yang hebat telah mulai melanda gereja; dan tentu saja dalam keadaan kemerosotan ini, kesempurnaan Kristus dan persatuan iman itu tidak tercapai. Dan itu tidak akan tercapai sampai pekabaran rahmat yang terakhir akan memanggil dari tiap-tiap suku dan bangsa, dari tiap tingkatan masyarakat dan dari tiap-tiap agama yang palsu, satu umat yang sempurna di dalam pembaharuan Injil sambil menunggu-nunggu akan kedatangan Anak Manusia. Dan sesungguhnya, jikalau ada satu masa di mana gereja di dalam pengalamannya akan memerlukan pertolongan dari setiap alat yang telah ditetapkan untuk menghibur dan memimpinnya, untuk memberikan dorongan serta perlindungan maka itu tidak lain adalah pada waktu berada di tengah-tengah bahaya akhir zaman bilamana kuasa kejahatan, yang hampir-hampir telah menjadi sempurna oleh pengalaman serta latihan dan perbuatan jahatnya itu, akan menipu sekalian umat yang terpilih dengan cara-cara yang hebat sekali. Oleh sebab itu, sangat tepat sekali adanya nubuatan-nubuatan istimewa sehubungan dengan kecurahan Roh demi keuntungan gereja pada akhir zaman.

Namun demikian, di dalam bahan-bahan bacaan dunia Kristen dewasa ini, sering diajarkan bahwa karunia-karunia Roh itu hanyalah terbatas untuk zaman rasul-rasul saja; bahwa semuanya itu diberikan hanya sekadar untuk meneguhkan Injil; dan sekali Injil itu diteguhkan maka karunia-karunia itu tidak lagi dibutuhkan dan sebagai akibatnya karunia-karunia tersebut hilang begitu saja dari gereja. Tetapi rasul Paulus telah mengamarkan orang-orang Kristen pada zamannya bahwa "rahasia durhaka itu" sudah giat dalam usahanya; dan setelah kepergiannya, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah mereka dan tidak akan menyayangkan kawanannya itu. Bahkan dari antara mereka sendiri akan muncul beberapa orang yang akan mengajarkan ajaran-ajaran palsu untuk menarik

murid-murid supaya mengikut mereka. Kisah 20:29, 30. Oleh sebab itu tidaklah mungkin di saat-saat seperti ini bahwa karunia-karunia yang telah ditetapkan di dalam gereja untuk menjaga mereka dari kejahatan-kejahatan tersebut, sudah berakhir oleh karena telah mencapai tujuannya; oleh karena kehadiran serta pertolongan daripada karunia-karunia tersebut sangat dibutuhkan dalam keadaan seperti ini lebih daripada waktu rasul-rasul itu masih hidup.

Kita mendapati keterangan yang lain di dalam surat Paulus kepada orang Korintus yang menunjukkan bahwa pemikiran yang populer, yang menyatakan bahwa karunia-karunia tersebut hanyalah untuk sementara saja, adalah tidak benar. Dalam suratnya itu ia membedakan antara keadaan sekarang yang tidak sempurna ini dengan keadaan yang mulia dan baka yang akan dicapai oleh orang-orang Kristen pada akhirnya. I Korintus 13. Ia berkata (ayat 9, 10), "Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap." Lebih jauh ia menggambarkan keadaan sekarang ini dengan membandingkannya kepada masa kanak-kanak dengan kelemahannya serta kekurang-matangan dalam pikiran dan perbuatan; dan keadaan yang sempurna, kepada keadaan dewasa dengan pandangannya yang lebih jelas, kematangan serta kekuatannya. Dan ia menggolong-golongkan karunia-karunia itu kepada perkara-perkara yang kita butuhkan dalam keadaan sekarang, yang tidak sempurna ini, tetapi apabila keadaan yang sempurna itu telah tiba kita tidak lagi memerlukannya. "Sekarang," katanya (ayat 12), "kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal." Kemudian ia menyebutkan sifat-sifat apa yang akan disesuaikan kepada keadaan yang kekal dan yang akan ada pada saat itu, yaitu iman, pengharapan dan kasih, "ketiga perkara inilah; tetapi di dalam ketiganya itu yang terlebih besar ialah kasih."

Ini menjelaskan apa yang dimaksudkan dalam ayat 8; "Kasih tidak berkesudahan;" yaitu bahwa kasih surga akan kekal selama-lamanya, itu adalah merupakan kemuliaan daripada keadaan manusia yang kekal di masa yang akan datang; tetapi "nubuat akan berakhir;" ini berarti bahwa waktunya akan datang bilamana nubuatan-nubuatan itu tidak akan diperlukan lagi, dan karunia nubuat, sebagai salah satu penolong di dalam gereja, tidak akan digunakan lagi; "dan segala pengetahuan akan lenyap;" ini berarti bahwa karunia-karunia lidah tidak akan ada gunanya lagi; "dan segala pengetahuan akan lenyap;" ini berarti, pengetahuan, bukan dalam hal yang abstrak, tetapi sebagai salah satu karunia-karunia Roh yang istimewa akan jadi tidak berguna lagi oleh pengetahuan yang sempurna yang akan dikaruniakan kepada kita di dalam dunia yang kekal nanti.

Sekarang, jikalau kita berpendapat bahwa karunia-karunia itu hanya berlaku pada zaman rasul-rasul saja dan sekarang ini tidak lagi, karena tidak diperlukan lagi, maka berarti kita berpendirian bahwa zaman rasul-rasul adalah zaman di mana gereja itu bersifat lemah

dan kekanak-kanakan di mana segala sesuatu kelihatan kabur; tetapi zaman yang berikutnya, bilamana serigala-serigala yang buas itu masuk dan membinasakan kawanannya dan di dalam gereja bangkit orang-orang yang mengajarkan ajaran-ajaran palsu yang menarik murid-murid untuk mengikat mereka, adalah satu zaman yang penuh dengan terang dan pengetahuan, di mana sifat-sifat yang tidak sempurna dan sifat kekanak-kanakan serta pengetahuan yang suram daripada zaman rasul-rasul itu telah berlalu! Karena, ingatlah, bahwa karunia-karunia ini tidak berlaku lagi hanyalah apabila keadaan yang sempurna itu sudah tiba dan oleh sebab keadaan itu sudah tiba sehingga semuanya itu tidak diperlukan lagi. Tetapi tidak seorang pun, jikalau berpikir dengan sungguh-sungguh, akan berusaha mempertahankan pendapat bahwa keadaan rohani zaman rasul-rasul itu lebih rendah daripada zaman-zaman lain yang mengikutinya. Dan jikalau karunia-karunia tersebut diperlukan pada zaman itu tentu mereka juga dibutuhkan sekarang ini.

Di antara perkara-perkara yang rasul-rasul golongan dalam surat-suratnya kepada orang-orang di Korintus dan di Efesus sebagai "karunia" yang ditetapkan di dalam gereja, kita dapati "gembala", "guru", "penolong", dan "pemerintahan" dan semuanya ini diakui, di mana saja, masih tetap berlaku di dalam gereja. Kalau demikian mengapakah yang lainnya juga seperti iman, penyembuhan, nubuat dan lain sebagainya tidak diakui? Siapakah yang berwenang untuk membuat garis pemisah dan mengatakan karunia-karunia mana yang telah "dihapuskan" dari gereja, sedangkan semuanya itu, dari awalnya, telah sama-sama "ditetapkan" di dalam gereja?

Wahyu 12:17 merupakan satu nubuatan bahwa karunia-karunia itu akan dipulihkan kembali pada akhir zaman akhir. Penyelidikan akan kesaksian daripada ayat ini akan meneguhkan pendapat itu. Ayat ini membicarakan tentang benih perempuan yang sisa. Perempuan itu adalah lambang daripada gereja, dan benihnya adalah pribadi anggota-anggotanya yang membentuk gereja dalam setiap waktu; dan benih perempuan "yang sisa" adalah generasi orang Kristen yang terakhir atau mereka yang masih hidup di dunia ini pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Ayat ini lebih jauh menerangkan bahwa mereka ini "memelihara hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus;" dan "kesaksian Yesus" itu dijelaskan dalam pasal 19:10 sebagai Roh nubuat", yang harus dimengerti sebagai satu hal di antara karunia-karunia itu disebut "karunia untuk bernubuat" 1 Korintus 12:9,10.

Ditetapkannya karunia-karunia itu di dalam gereja bukanlah berarti bahwa setiap individu harus memiliki semuanya. Dalam hal ini rasul berkata, (1 Korintus 12:29), "Adakah mereka semua rasul, atau nabi, atau pengajar? dst. Jawabnya jelas "tidak"; tidak semuanya demikian; tetapi karunia-karunia itu diberikan kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya. 1 Korintus 12:7, 11. Namun demikian, karunia-karunia ini dikatakan telah "ditetapkan di dalam gereja" dan jikalau satu karunia itu diberikan kepada seorang anggota sekali pun, itu dapat diartikan bahwa karunia itu ada "di dalam gereja", atau bahwa gereja itu "memilikinya". Jadi generasi yang terakhir harus memilikinya, dan telah

diyakini bahwa memang gereja memiliki kesaksian Yesus atau karunia nubuat.

Bahagian lain daripada Kitab Suci yang jelas dituliskan sehubungan dengan zaman akhir menerangkan fakta yang sama pula. 1 Tesalonika 5. Rasul memulaikan pasal ini dengan kata-kata: "Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam." Di dalam ayat 4, ia menambahkan, "Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri." Kemudian ia memberikan kepada mereka beberapa nasihat sehubungan dengan peristiwa itu, di antaranya adalah (ayat 19-21): "Janganlah padamkan Roh, dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik." Dan dalam ayat 23, ia berdoa agar mereka yang harus ambil bahagian dalam pekerjaan "bernubuat" itu dapat dipelihara sehingga tidak bercacat cela sampai kedatangan Tuhan.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan ini apakah kita tidak dibenarkan untuk mempercayai bahwa karunia nubuat akan dinyatakan di dalam gereja pada akhir zaman dan bahwa melalui itu banyak terang kebenaran dan banyak petunjuk-petunjuk yang tepat pada waktunya akan diberikan?

Segala sesuatu harus diperlakukan sesuai dengan peraturan rasul: "Hendaklah segala perkara kamu uji, dan yang baik kamu pegang;" dan harus diuji oleh ukuran yang telah ditetapkan oleh Juruselamat: "Oleh buah-buahnya engkau akan mengenali dia?" Dengan satu ajakan untuk mempertimbangkan ukuran tersebut atas nama apa yang disebut sebagai kenyataan daripada karunia nubuatan, kami menghadapkan buku ini kepada pertimbangan mereka yang mempercayai bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah dan bahwa gereja itu adalah tubuh di mana Kristus adalah kepalanya.

U. Smith

1. MENGAPA DOSA DIBIARKAN?.
2. PENCIPTAAN
3. PENGGODAAN DAN KEJATUHAN
4. RENCANA PENEBUSAN
5. KAIN DAN HABEL DIUJI
6. SET DAN HENOKH
7. A I R B A H
8. SETELAH AIR BAH
9. PEKAN YANG BIASA
10. MENARA BABEL
11. PANGGILAN KEPADA ABRAHAM
12. ABRAHAM Di KANAAN
13. UJIAN IMAN
14. KEHANCURAN SODOM.....
15. PERNIKAHAN ISHAK
16. YAKUB DAN ESAU
17. YAKUB MELARIKAN DIRI DAN TERBUANG .
18. MALAM PERGUMULAN
19. KEMBALI KE KANAAN
20. YUSUF Di MESIR
21. YUSUF DAN SAUDARANYA.....
22. MUSA
23. LAKNAT ATAS MESIR.....
24. PASKAH
25. KELUARAN
26. DARI LAUT MERAH KE SINAI . . .
27. HUKUM DIBERIKAN KEPADA ISRAEL. . .
28. PENYEMBAHAN BERHALA DI SINAI
29. PERLAWANAN SETAN TERHADAP HUKUM
30. BAITSUCCI DAN UPACARA-UPACARA.....
31. DOSA NADAB DAN ABIHU
32. HUKUM DAN PERJANJIAN
33. DARI SINAI KE KADES
34. DUA BELAS MATA-MATA
35. PEMBERONTAKAN KORAH
36. Di PADANG BELANTARA
37. BATU KARANG YANG DIPUKUL....
38. PERJALANAN MENGELILINGI EDOM
39. PENAKLUKAN BAZAN
40. BILEAM
41. KEMURTADAN DI YORDAN
42. HUKUM DIULANGI
43. KEMATIAN MUSA
44. MENYEBERANGI YORDAN
45. JATUHNYA KOTA YERIKHO
46. BERKAT DAN KUTUK
47. BERSEKUTU DENGAN BANGSA GIBEON
48. PEMBAHAGIAN NEGERI KANAAN
49. PESAN YANG TERAKHIR
50. PERSEPULUHAN DAN PERSEMBAHAN
51. PEMELIHARAAN ALLAH TERHADAP ORANG MISKIN

52. PESTA-PESTA TAHUNAN
53. PARA HAKIM YANG MULA-MULA
54. SIMBON
55. SAMUEL WAKTU KANAK-KANAK
56. ELI DAN ANAK-ANAKNYA
57. TABUT PERJANJIAN DIAMBIL OLEH ORANG FILISTIN
58. SEKOLAH NABI-NABI
59. RAJA ISRAEL YANG PERTAMA
60. KECONGKAKAN SAUL
61. SAUL DITOLAK
62. DAUD DIURAPI
63. DAUD DAN GOLIAT
64. DAUD SEBAGAI SEORANG PENGUNSI
65. KEMURAHAN HATI DAUD
66. KEMATIAN SAUL
67. ILMU SIHIR ZAMAN DULU DAN SEKARANG
68. DAUD DI ZIKLAG
69. DAUD DIANGKAT MENJADI RAJA
70. PEMERINTAHAN DAUD
71. DOSA DAN PERTOBATAN DAUD
72. PEMBERONTAKAN ABSALOM
73. TAHUN-TAHUN TERAKHIR RAJA DAUD

Mengapa Dosa Dibiarkan?

"Allah adalah kasih." 1 Yohanes 4:16. Sifat, dan hukum-Nya adalah kasih. Hal itu senantiasa demikian dan akan selalu demikian. "Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya," yang "perjalanan-Nya berabad-abad," tidak berubah. Pada-Nya "tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran," Yesaya 57:15 ; Habakuk 3:6, Yakobus 1:17.

Setiap pernyataan kuasa-Nya dalam hal menciptakan adalah suatu pernyataan kasih yang tidak terbatas Pemerintahan Allah mencakup kelimpahan berkat kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Pemazmur berkata,

"Punya-Mulah lengan yang perkasa, kuat tangan-Mu dan tinggi tangan kanan-Mu. Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu, kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Mu. Berbahagialah bangsa yang tahu bersorak-sorai, ya Tuhan, mereka hidup dalam cahaya wajah-Mu; karena nama-Mu mereka bersorak-sorak sepanjang hari, dan karena keadilan-Mu mereka bermegah. Sebab Engkaulah kemuliaan kekuatan mereka, dan karena Engkau berkenan, tanduk kami meninggi. Sebab perisai kita kepunyaan Yang Kudus Israel." Mazmur 89:14-19.

Sejarah pertarungan yang hebat antara yang baik dan yang jahat, dari sejak mula pertama di surga sampai ke akhir pemberontakan dan dihapuskannya dosa adalah juga satu pernyataan kasih Allah yang tidak berubah.

Penguasa alam semesta tidaklah sendirian dalam mengerjakan kebajikan-Nya. Ia mempunyai seorang pembantu—seorang yang bekerja sama yang dapat menghargai akan maksud-maksud-Nya, dan dapat ikut menikmati kesukaan-Nya dalam memberikan kebahagiaan kepada makhluk ciptaan, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah." Yohanes 1:1, 2. Kristus, Kalam itu, Anak Allah yang tunggal, adalah satu dengan Bapa yang kekal—satu dalam sifat, dalam tabiat, dalam tujuan —satu-satunya oknum yang dapat turut serta dalam musyawarah serta maksud-maksud Allah. "Besarnya kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengukuhkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan Tuhan semesta alam akan melakukan hal ini." Yesaya 9:6. "Permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala." Mikha 5:1. Dan Anak Allah itu menyatakan tentang diri-Nya: "Tuhan telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. Ketika Ia menentukan batas kepada laut, supaya air jangan melanggar titah-Nya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi, aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan,

setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya." Amsal 8:22, 23, 29, 30. Allah Bapa bekerja melalui Anak-Nya di dalam menciptakan segenap makhluk surga. "Karena di dalam Dialah sudah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia." Kolose 1:16. Malaikat-malaikat adalah pelayan-pelayan Allah yang bermandikan cahaya yang senantiasa terpancar dari hadirat-Nya dan dengan sayapnya terbang cepat untuk melaksanakan kehendak-Nya. Tetapi Anak Allah yang diurapi oleh Tuhan, "zat Allah yang kelihatan," "cahaya kemuliaannya," "Yang menopang segala yang ada dengan Firman-Nya yang penuh kekuasaan," memegang pemerintahan di atas semuanya. Ibrani 1:3. "Takhta kemuliaan, luhur dari sejak semula," adalah tempat baitsuci-Nya (Yeremia 17:12); "Tongkat kerajaan-Nya adalah tongkat kebenaran," Ibrani 1:8. "Keagungan dan semarak ada di hadapan-Nya, kekuatan dan kehormatan ada di tempat kudus-Nya." Mazmur 96:6. "Kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Mu." Mazmur 89:14. Hukum kasih adalah dasar pemerintahan Allah. Kebahagiaan semua makhluk yang berpikir bergantung atas keselarasan yang sempurna terhadap prinsip-prinsip kebenaran-Nya yang agung itu. Tuhan menghendaki dari semua makhluk ciptaan-Nya pelayanan kasih-pelayanan yang timbul dari rasa penghargaan akan tabiat-Nya. Ia tidak menyukai suatu penurutan yang terpaksa; dan kepada semua Ia telah memberikan kebebasan untuk memilih, agar mereka dapat memberikan pelayanan yang bersifat sukarela. Selama semua makhluk ciptaan menyatakan kesetiaan yang penuh kasih, maka terdapatlah keselarasan yang sempurna di seluruh alam semesta. Segenap penduduk surga bergembira memenuhi tujuan Khalik mereka. Mereka suka memantulkan kemuliaan-Nya dan menyatakan pujian-Nya. Dan sementara kasih kepada Allah adalah yang terutama, lalu kasih seorang dengan seorang bersifat tulus dan tidak mementingkan diri sendiri. Di sana tidak ada nada yang sumbang yang mengganggu keselarasan alam-semesta. Tetapi suatu perubahan telah terjadi terhadap keadaan yang berbahagia ini. Ada seorang yang telah menyalah-gunakan kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada makhluk ciptaan-Nya. Dosa berasal dari dia, yang setingkat lebih rendah dari Kristus, dan yang paling dihormati oleh Tuhan dan yang tertinggi dalam kuasa dan kemuliaan di antara penduduk surga. Lusifer, "bintang fajar," adalah yang terutama dari antara kerubium, suci tak bernoda. Ia berdiri di hadirat Khalik yang agung dan cahaya yang menyelubungi Allah yang kekal itu terpancar kepadanya. "Hai anak manusia, ucapkanlah suatu ratapan mengenai raja Tirus dan katakanlah kepadanya: Beginilah Firman Tuhan Allah: Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan Mahaindah. Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah penuh segala batu permata yang berharga: yaspis merah, krisolit dan yaspis hijau, permata pinus, krisopras dan nefrit, lazurit, batu darah dan malakit.

Tempat tatahannya diperbuat dari emas dan disediakan pada hari penciptaanmu. Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga, di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya. Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu." Yehezkiel 28:12-15.

Sedikit demi sedikit Lucifer memanjakan keinginan untuk meninggikan diri. Alkitab berkata, "Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya." Yehezkiel 28:17. "Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!" Yesaya 14:13, 14. Sekalipun segenap kemuliaannya itu berasal dari Tuhan, malaikat yang berkuasa ini merasa bahwa itu datang dari dalam dirinya sendiri. Tidak puas dengan kedudukannya, sekali pun dihormati di atas segenap penduduk surga, ia mencoba untuk merebut kehormatan yang hanya layak bagi Khalik saja. Gantinya berusaha agar menjadikan Allah terutama di dalam kasih dan kesetiaan seluruh makhluk kejadian, ia mencoba untuk mengalihkan pelayanan dan kesetiaan mereka kepada dirinya sendiri. Merasa ingin akan kemuliaan yang Allah Bapa telah tanamkan di dalam Anak-Nya, penghulu malaikat ini telah bercita-cita untuk memperoleh kuasa yang merupakan hak mutlak Kristus.

Sekarang keselarasan yang sempurna di dalam surga telah dirusak. Kecenderungan Lucifer untuk melayani diri gantinya melayani Khaliknya telah menimbulkan perasaan cemas di antara mereka yang berpendirian bahwa kemuliaan Allah haruslah yang terutama. Di dalam persidangan surga malaikat-malaikat mencoba untuk meyakinkan Lucifer. Anak Allah menyatakan kepadanya kebesaran, kebajikan dan keadilan Khalik itu, dan juga sifat dari hukum-Nya yang kekal dan suci. Allah sendiri telah menetapkan peraturan di surga; dan dengan berpaling daripadanya, Lucifer tidak menghormati Penciptanya dan membawa kehancuran kepada dirinya sendiri. Tetapi amaran yang diberikan di dalam rahmat dan kasih yang tidak terbatas itu, hanyalah membangkitkan suatu roh perlawanan. Lucifer membiarkan rasa cemburunya terhadap Kristus merajalela dan ia menjadi lebih nekad lagi. Untuk menyanggah kekuasaan Anak Allah, yang juga berarti menantang kebijaksanaan serta kasih Khalik itu, telah menjadi tujuan penghulu malaikat ini. Untuk maksud inilah ia, yang setingkat saja lebih rendah daripada Kristus, tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan, telah mencurahkan segenap daya pemikirannya. Tetapi Ia yang menghendaki kebebasan berpikir dari semua makhluk-Nya tidak membiarkan seorang pun tanpa amaran terhadap tipu daya yang menyesatkan oleh mana pemberontak berusaha membenarkan dirinya. Sebelum pertarungan besar itu terbuka, semua harus sudah memiliki pengertian yang jelas akan kehendak Dia yang

hikmat dan kebajikan-Nya merupakan sumber segala kebahagiaan mereka.

Raja alam semesta memanggil segenap penduduk surga, agar di hadapan mereka Ia dapat menetapkan kedudukan yang sebenarnya daripada Anak-Nya dan menunjukkan hubungan yang ada antara Dia dengan semua makhluk ciptaan. Anak Allah ikut serta dalam pemerintahan Bapa, dan kemuliaan Allah yang kekal menyelubungi keduanya. Di sekeliling takhta Allah berhimpun malaikat-malaikat yang tiada terhitung banyaknya—"berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa" (Wahyu 5:11), malaikat-malaikat yang tertinggi, sebagai pelayan dan bawahan, bersukacita di dalam terang yang terpancar kepada mereka dari hadirat Ilahi. Di hadapan perhimpunan penghuni surga itu Raja mengumumkan bahwa tiada seorang pun kecuali Kristus, Anak Allah yang tunggal itu, dapat ikut serta dalam maksud-maksud-Nya, dan kepada Dia diberikan kuasa untuk melaksanakan kehendak-Nya. Anak Allah telah melaksanakan kehendak Bapa dalam penciptaan segenap penduduk surga; dan kepada Dia, sebagaimana kepada Allah, hormat dan kesetiaan harus dinyatakan. Kristus tetap menggunakan kuasa Ilahi dalam menciptakan bumi dan penghuninya. Tetapi di dalam semuanya itu Ia tidak berusaha mencari kuasa dan kemuliaan bagi diri-Nya sehingga bertentangan dengan rencana Tuhan dan Ia mengutamakan kemuliaan Bapa serta melaksanakan maksud-maksud-Nya yang penuh kasih dan kebajikan.

Malaikat-malaikat dengan penuh kesukaan mengakui pemerintahan Kristus dan menyembah sujud di hadapan-Nya serta menyatakan hormat dan kasih mereka. Lusifer sujud bersama mereka, tetapi di dalam hatinya terdapat suatu pergumulan hebat yang aneh. Kebenaran, keadilan dan kesetiaan bergumul melawan iri hati dan cemburu. Pengaruh malaikat-malaikat suci untuk sementara waktu kelihatannya membawa dia kembali bersama mereka. Apabila lagu-lagu pujian dinyanyikan dengan alunan yang merdu, menggema oleh ribuan suara yang riang gembira, roh jahat itu kelihatannya hilang lenyap; kasih yang tak terkatakan mengharukan segenap hatinya; jiwanya terpaut kepada keselarasan dengan malaikat-malaikat yang tiada berdosa dan kasih kepada Bapa dan Anak. Tetapi lagi-lagi ia dipenuhi oleh kesombongan akan kemuliaan dirinya. Keinginannya untuk memerintah timbul kembali, dan kecemburuan terhadap Kristus sekali lagi dimanjakan. Kehormatan yang tinggi yang sudah diberikan kepada Lusifer tidak dihargai sebagai pemberian Allah yang istimewa dan oleh sebab itu tidak ada rasa terima kasih kepada Khaliknya. Ia merasa angkuh dengan kemuliaan serta kehormatan yang ada padanya dan ingin menjadi setara dengan Allah. Ia dikasihi serta dihormati oleh penghuni surga, malaikat-malaikat merasa senang untuk melaksanakan perintahnya, dan ia dipenuhi oleh hikmat dan kemuliaan yang melebihi semuanya. Tetapi Anak Allah itu ditinggikan lebih daripadanya, menjadi satu di dalam kuasa dan wewenang dengan Bapa. Ia mengambil bahagian di dalam permusyawaratan dengan Bapa, sedangkan Lusifer tidak turut serta dalam menetapkan maksud-maksud Allah. "Mengapa," tanya malaikat

yang berkuasa ini, "Kristus harus memegang pemerintahan? Mengapa Ia dihormati lebih daripada Lusifer?"

Sambil meninggalkan tempatnya yang berada di hadirat Allah Bapa, Lusifer pergi menyebar-luaskan ketidak-puasan di kalangan malaikat-malaikat. Ia bekerja dengan tersembunyi dan untuk sementara waktu menutupi maksud yang sebenarnya dengan berpura-pura hormat kepada Allah. Ia mulai menanamkan kebimbangan akan hukum yang memerintah makhluk-makhluk surga, dengan mengatakan bahwa sekalipun hukum diperlukan oleh penduduk dunia, malaikat-malaikat yang lebih mulia tidak memerlukan peraturan-peraturan seperti itu, karena kebijaksanaan mereka sendiri sudah merupakan penuntun yang cukup. Mereka bukanlah makhluk-makhluk yang dapat mendatangkan kehinaan kepada Tuhan; segenap pikiran mereka suci; sebagaimana Allah mustahil berbuat salah begitu juga mereka. Penghormatan terhadap Anak Allah sebagai yang setara dengan Allah Bapa dianggap sebagai suatu ketidak-adilan terhadap Lusifer, sebagaimana yang dinyatakannya, ia juga berhak untuk memperoleh kemuliaan dan kehormatan. Jikalau saja penghulu malaikat ini memperoleh kedudukan yang sebenarnya maka manfaat yang besar akan terasa kepada segenap penghuni surga; karena tujuan yang ada padanya adalah untuk memberikan kebebasan untuk semua. Tetapi kini kebebasan yang pernah mereka nikmati sebelumnya itu telah berakhir; karena seorang Pemerintah yang berkuasa telah diangkat bagi mereka dan kepada kekuasaan-Nya semua harus tunduk. Demikianlah liciknya muslihat itu yang melalui tipu daya Lusifer telah merajalela, di dalam istana surga. Tidak pernah ada perubahan dalam kedudukan dan kekuasaan Kristus. Kecemburuan dan penampilan yang salah dari Lusifer serta pengakuannya bahwa ia setara dengan Kristus telah menyebabkan perlunya suatu pernyataan tentang kedudukan Anak Allah yang sebenarnya; tetapi hal ini sudah demikian sejak awal mulanya. Tetapi banyak dari antara malaikat-malaikat itu yang telah dibutakan oleh tipu daya Lusifer.

Malaikat-malaikat suci yang ada di bawah perintahnya menaruh kepercayaan, kasih dan setiawan kepada Lusifer. Dan hal ini telah dimanfaatkan oleh Lusifer dengan liciknya untuk menanamkan ke dalam pikiran mereka rasa tidak percaya dan tidak puas sehingga perbuatannya ini tidak kentara. Lusifer telah membeberkan maksud-maksud Allah dengan penerangan yang keliru-sambil memutar-balikkannya untuk membangkitkan rasa tidak puas dan perlawanan. Dengan licik ia mengajak pendengar-pendengarnya untuk menyatakan perasaan mereka; kemudian bilamana pernyataan mereka itu sesuai dengan maksudnya, ia pun mencetuskannya kembali untuk membuktikan bahwa malaikat-malaikat tidaklah berada dalam kesepakatan yang sepenuhnya dengan pemerintahan Allah. Sementara mengaku diri setia kepada Allah, ia mengatakan bahwa perubahan-perubahan dalam peraturan serta undang-undang surga perlu diadakan demi keutuhan pemerintahan Ilahi. Jadi sementara berusaha untuk membangkitkan perlawanan terhadap hukum Allah dan

menanamkan perasaan tidak puasnya ke dalam pikiran malaikat-malaikat yang ada di bawah perintahnya, ia pura-pura berusaha untuk melenyapkan ketidak-puasan itu dan memperdamaikan malaikat-malaikat yang memberontak terhadap pemerintahan surga. Sementara dengan diam-diam menimbulkan keonaran dan pemberontakan, dengan liciknya ia berbuat seolah-olah tujuan satu-satunya adalah memupuk kesetiaan serta memelihara keselarasan dan perdamaian.

Roh ketidakpuasan yang dibangkitkan dengan cara demikian itu telah mendatangkan akibat yang buruk. Sekali pun tidak terjadi pemberontakan yang terbuka, perbedaan perasaan secara tidak terlihat telah timbul di antara malaikat-malaikat. Di antara mereka ada yang sependapat dengan hasutan Lucifer untuk menentang pemerintahan Allah. Sekali pun dulunya mereka berjalan selaras dengan peraturan yang telah ditetapkan Allah, mereka sekarang merasa tidak puas dan tidak senang oleh sebab mereka tidak mengerti rencana-rencana Allah yang tidak terduga itu; mereka merasa tidak puas dengan maksud Allah di dalam meninggikan Kristus. Mereka siap sedia untuk menguatkan tuntutan Lucifer meminta persamaan kekuasaan dengan Anak Allah. Tetapi malaikat-malaikat yang setia dan benar mempertahankan kebijaksanaan dan keadilan dari pernyataan Ilahi serta berusaha untuk memperdamaikan pemberontak-pemberontak ini dengan kehendak Allah. Kristus adalah Anak Allah; Ia adalah satu dengan Allah sebelum malaikat-malaikat dijadikan. Ia selalu berdiri di sebelah kanan Bapa; kekuasaan-Nya yang mendatangkan berkat kepada semua yang tunduk kepada pemerintahan-Nya yang lemah-lembut itu, tidak pernah diragukan sampai saat itu. Keselarasan surga tidak pernah terganggu; oleh sebab itu mengapa sekarang timbul keonaran? Malaikat-malaikat setia hanya dapat melihat adanya akibat-akibat yang mengerikan dari kekacauan ini dan dengan bujukan yang sungguh-sungguh mereka menasihati pemberontak-pemberontak itu supaya membatalkan tujuan mereka dan menyatakan diri mereka setia kepada Allah dan mentaati pemerintahan-Nya.

Di dalam rahmat-Nya yang besar, sesuai dengan sifat keilahian-Nya, Allah bersikap sabar terhadap Lucifer. Roh ketidak-puasan dan kebencian tadinya tidak pernah dikenal di surga. Itu merupakan suatu unsur yang baru, ganjil, bersifat rahasia dan tidak terpikirkan. Lucifer sendiri pada mulanya tidak mengerti keadaan yang sebenarnya akan perasaannya; dan untuk sementara waktu ia takut untuk mencetuskan bayangan-bayangan serta jalan pikirannya; tetapi ia tidak membuangkannya. Ia tidak tahu ke mana ia sedang hanyut. Tetapi usaha, yang hanya dapat diadakan oleh hikmat serta kasih yang tidak terbatas itu telah diadakan untuk meyakinkan dia akan kesaksiannya. Kebenciannya itu terbukti tanpa sebab dan kepadanya diberitahukan apa akibatnya bila ia tetap memberontak. Lucifer telah diyakinkan bahwa ia berada di pihak yang salah. Ia mengetahui bahwa "Tuhan itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya" (Mazmur 145:17); bahwa

undang-undang Ilahi itu adil dan ia harus mengakuinya demikian di hadapan segenap surga. Kalau saja ia sudah berbuat demikian maka ia telah menyelamatkan dirinya dan juga banyak malaikat lain. Waktu itu ia belum sama sekali memutuskan kesetiaannya kepada Allah. Walau pun ia sudah meninggalkan kedudukannya sebagai kerubium yang menutupi, tetapi kalau saja ia mau kembali kepada Tuhan, mengakui kebijaksanaan Khaliknya dan merasa puas dengan kedudukan yang telah ditentukan baginya di dalam rencana Allah yang besar itu, ia akan dikembalikan ke jabatannya yang semula. Saatnya telah tiba untuk satu keputusan yang terakhir; ia harus dengan sepenuhnya taat kepada pemerintahan Ilahi atau menempatkan dirinya di dalam pemberontakan yang terbuka. Ia nyaris mengambil keputusan untuk kembali, tetapi kesombongan telah menegahkannya. Ia merasa adalah suatu pengorbanan yang terlalu besar bagi seorang, yang pernah mendapat kehormatan yang tinggi, untuk mengakui bahwa ia bersalah, bahwa pendapatnya keliru, dan tunduk kepada kekuasaan yang sedang dicobanya untuk membuktikan ketidakadilannya.

Seorang Khalik yang penuh cinta, dengan belas kasihan yang dalam terhadap Lusifer dan pengikut-pengikutnya, sedang berusaha menarik mereka dari jurang kebinasaan ke tempat mana mereka hampir terjerumus. Tetapi rahmat-Nya telah disalah-tafsirkan. Lusifer menyatakan bahwa kesabaran Allah itu adalah satu bukti keunggulannya, suatu bukti bahwa Raja alam semesta akan memenuhi tuntutan mereka. Andaikata malaikat-malaikat mau berdiri teguh di pihaknya, katanya, mereka akan memperoleh segala yang mereka ingini. Dengan sungguh-sungguh ia mempertahankan rencananya, dan benar-benar nekad untuk berperang melawan Khaliknya. Demikianlah Lusifer, "pembawa terang itu," yang ikut menikmati kemuliaan Allah, pengawal takhta-Nya, oleh pelanggaran telah menjadi Setan, "musuh" Tuhan dan makhluk-makhluk suci serta pembunuh mereka yang oleh surga telah diserahkan kepada pengawasan dan penjagaannya. Sambil menolak dan mengejek bujukan-bujukan dan penjelasan-penjelasan malaikat-malaikat yang setia, ia menuduh mereka sebagai budak-budak yang tertipu. Ia menyatakan bahwa penghormatan yang diberikan kepada Kristus adalah suatu tindakan yang tidak adil terhadap dirinya juga terhadap semua penghuni surga, dan ia mengumumkan bahwa ia tidak mau lagi menyerah kepada serangan terhadap hak-haknya dan hak-hak mereka itu. Ia tidak mau lagi mengakui pemerintahan Kristus. Ia telah bertekad untuk menuntut kehormatan yang seharusnya diberikan kepadanya dan untuk memegang perintah terhadap semua yang mau menjadi pengikutnya; dan ia menjanjikan kepada mereka yang memihak kepadanya satu pemerintahan yang lebih baik di mana semua akan menikmati kebebasan. Sejumlah besar malaikat-malaikat telah menyatakan niat mereka untuk menerima dia sebagai pemimpin mereka. Dengan perasaan senang, oleh karena gagasannya diterima, ia berharap akan memenangkan semua malaikat untuk berpihak padanya, ia berharap akan menjadi setara dengan Allah sendiri dan akan ditaati oleh segenap penduduk surga.

Malaikat-malaikat yang setia tetap menganjurkan agar ia dan juga para pengikutnya menyerah kepada Tuhan; dan mereka menyatakan akan akibat yang tidak akan dapat dielakkan jikalau mereka menolak: Ia yang telah menjadikan mereka dapat menghancurkan kekuasaan mereka dan akhirnya menghukum pemberontakan mereka itu. Tidak ada seorang malaikat pun yang akan berhasil menentang hukum Allah yang suci seperti diri-Nya sendiri. Mereka mengamarkan semua malaikat-malaikat supaya menutup telinga terhadap tipu daya Lucifer dan menganjurkan agar dia serta pengikut-pengikutnya menghadap hadirat Allah dengan tanpa bertangguh dan mengaku bersalah karena telah meragukan kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya. Banyak dari antara mereka itu cenderung untuk mengikuti nasihat ini, menyesali penyelewengan mereka dan berusaha agar diterima kembali oleh Bapa dan Anak. Tetapi Lucifer telah mempersiapkan muslihatnya yang lain. Pemberontak yang gagah perkasa ini mengumumkan sekarang bahwa malaikat-malaikat yang bergabung dengan dia telah terlalu jauh untuk kembali; dan ia mengetahui dengan baik hukum Ilahi serta mengetahui bahwa Tuhan tidak akan mengampuni. Ia mengumumkan bahwa semua yang menyerah kepada kekuasaan surga akan dicabut dari kedudukan mereka yang terhormat. Bagi dirinya ia telah bertekad tidak akan lagi mengakui kekuasaan Kristus. Satu-satunya jalan yang akan ditempuh olehnya dan pengikut-pengikutnya, katanya, adalah menuntut kebebasan mereka dan merebut dengan kekerasan akan hak-hak yang tidak diberikan kepada mereka secara sukarela.

Sejauh yang menyangkut dengan Setan sendiri, memang benar ia telah pergi terlalu jauh untuk kembali. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan mereka yang telah dibutakan oleh tipu muslihatnya. Bagi mereka nasihat dan bujukan malaikat-malaikat yang setia telah membukakan satu pintu pengharapan; dan kalau saja mereka memperhatikan amaran itu, mereka bisa terlepas dari perangkap Setan. Tetapi kesombongan, cinta kepada pemimpin mereka, dan keinginan akan kebebasan tanpa batas dibiarkan merajalela dan bujukan rahmat serta kasih Ilahi pun akhirnya ditolak. Tuhan membiarkan Setan melaksanakan pekerjaannya sehingga roh perlawanan itu berbuah menjadi pemberontakan yang terbuka. Perlulah bagi rencana-rencananya itu dikembangkan sepenuhnya supaya keadaan dan kecenderungan yang sebenarnya bisa dilihat oleh semuanya. Lucifer, sebagai kerubium yang diurapi, telah mendapat kehormatan yang tinggi; ia dikasihi oleh makhluk-makhluk surga dan pengaruhnya sangat besar terhadap mereka. Pemerintahan Allah bukan hanya mencakup penduduk surga saja, tetapi juga semua dunia-dunia yang telah dijadikan-Nya dan Lucifer berkesimpulan bahwa apabila ia dapat mengajak malaikat-malaikat surga mengadakan pemberontakan bersama dengan dia, ia juga dapat mengajak semua dunia-dunia itu. Dengan liciknya ia telah menghadapkan alasan-alasan di pihaknya, dengan menggunakan tipu dayanya ia telah menguasai mangsanya. Daya tipunya sangat besar. Dengan bersembunyi di dalam jubah kepalsuan ia telah beroleh suatu

keuntungan. Segala usahanya sangat tersembunyi sehingga sukarlah untuk menjelaskan kepada malaikat-malaikat tentang keadaan yang sebenarnya daripada pekerjaannya itu. Sebelum berkembang dengan sepenuhnya, sifat kejahatannya itu tidak akan terlihat; perlawanannya tidak akan kelihatan seperti pemberontakan. Malaikat-malaikat yang setia sekalipun tidak dapat mengerti dengan sepenuhnya akan tabiatnya ataupun melihat ke mana arah tujuan pekerjaannya itu.

Pada mulanya Lusifer telah menghadapi pencobaannya itu sedemikian rupa sehingga ia sendiri seolah-olah tidak terlibat. Malaikat-malaikat yang tidak dapat dipengaruhi untuk berpihak kepadanya dituduh tidak acuh terhadap kepentingan makhluk surga. Ia menuduh malaikat-malaikat yang suci telah melakukan pekerjaan yang sebenarnya telah dilakukannya. Usahanya ialah untuk mengacaukan maksud-maksud Allah dengan penjelasan-penjelasan yang palsu. Segala sesuatu yang sebenarnya sederhana telah ia sembunyikan sebagai suatu rahasia dan dengan tipu daya ia menjadikan malaikat-malaikat lain ragu-ragu terhadap ucapan Tuhan yang paling jelas sekali pun. Dan kedudukannya yang tinggi, yang erat sekali hubungannya dengan pemerintahan Ilahi, telah memperkuat segala apa yang dikatakannya.

Tuhan hanya dapat menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kebenaran. Setan dapat menggunakan apa yang Tuhan tidak dapat gunakan, yaitu puji-pujian palsu dan tipu muslihat. Ia telah berusaha memalsukan Firman Tuhan dan memutar balikkan rencana pemerintahan-Nya, sambil mengatakan Allah tidak adil dalam tindakan-Nya menetapkan hukum ke atas diri malaikat-malaikat, bahwa dengan menuntut penyerahan serta penurutan dari makhluk-makhluk-Nya, Ia sendiri berusaha semata-mata untuk meninggikan diri-Nya sendiri. Itulah sebabnya perlu untuk menunjukkan kepada penduduk surga dan semua penduduk dunia bahwa pemerintahan Allah itu adil, dan hukum-Nya sempurna. Setan telah berbuat seolah-olah ia sendiri sedang berusaha meningkatkan kebaikan di dalam alam semesta. Tabiat serta tujuan yang sebenarnya dari pemberontak ini harus dipahami oleh semua. Ia harus diberi waktu untuk menunjukkan dirinya melalui perbuatan-perbuatan jahatnya.

Atas kekacauan yang ditimbulkannya di dalam surga, Setan telah menuduh pemerintah Allah sebagai penyebabnya. Ia mengumumkan bahwa segala kejahatan itu adalah merupakan akibat daripada pemerintahan Ilahi. Ia mengatakan bahwa adalah tujuannya untuk memperbaiki undang-undang Allah. Oleh sebab itu Allah membiarkan dia untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari pernyataannya itu, untuk menunjukkan akibat-akibat daripada perubahan undang-undang Ilahi seperti yang direncanakannya. Pekerjaannya sendirilah yang harus menghukumkan dia. Dari mulanya Setan telah mengatakan bahwa ia tidaklah memberontak. Segenap alam semesta harus melihat kedok si penipu itu dibuka.

Walaupun ia sudah dibuang dari surga, Hikmat Yang Tidak Terbatas

itu tidak membinasakan Setan. Oleh karena hanya pelayanan kasih yang berkenan kepada Tuhan, kesetiaan makhluk-makhluk-Nya haruslah didasarkan atas suatu keyakinan akan keadilan dan kemurahan-Nya. Penduduk surga dan penduduk dunia yang pada saat itu belum mengerti akan keadaan serta akibat-akibat dosa, tidak akan dapat melihat keadilan Tuhan di dalam membinasakan Setan. Apabila ia dengan segera dibinasakan, banyak dari antara mereka akan melayani Tuhan oleh sebab takut, gantinya karena kasih. Pengaruh daripada si penipu itu tidak akan dapat dihilangkan seluruhnya, demikian juga dengan pemberontakan itu. Untuk kebaikan seluruh alam semesta sepanjang masa, ia harus dibiarkan untuk memperkembangkan prinsip-prinsipnya dengan sepenuhnya agar supaya segala tuduhan-tuduhannya terhadap pemerintahan Ilahi dapat dilihat dalam terang yang sebenarnya oleh semua makhluk ciptaan, dan agar keadilan dan rahmat Tuhan dan undang-undang-Nya yang kekal itu dapat diteguhkan lagi tanpa keragu-raguan sampai selama-lamanya.

Pemberontakan Setan haruslah menjadi suatu pelajaran kepada alam semesta sepanjang zaman yang mendatang—suatu kesaksian yang tetap akan keadaan dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Hasil pemerintahan Setan, pengaruhnya terhadap manusia dan malaikat, akan menunjukkan apakah akibatnya bilamana kekuasaan Ilahi dikesampingkan. Hal itu akan menyatakan pula bahwa dengan adanya pemerintahan Tuhan terdapatlah kesejahteraan segala makhluk yang telah dijadikan-Nya. Dengan demikian sejarah pengalaman pemberontakan yang mengerikan ini akan menjadi suatu pelindung yang tetap kepada semua makhluk yang suci, untuk mencegah mereka agar tidak tertipu lagi sehubungan dengan sifat daripada pelanggaran, dan untuk menghindarkan mereka dari berbuat dosa dan menderita hukumannya.

Ia yang memerintah di dalam surga adalah seorang yang dapat melihat akhir dari awalnya—yang di hadapannya terpampang rahasia-rahasia masa silam dan yang akan datang, dan yang jauh di balik segala laknat, kegelapan dan kehancuran yang telah diakibatkan oleh dosa dapat melihat wujud daripada maksud-maksud-Nya yang penuh kasih dan berkat itu. Meskipun "awan dan kekelaman ada sekeliling Dia, keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Nya" (Mazmur 19:2). Dan akan hal ini segenap penduduk alam semesta baik yang setia atau pun yang tidak setia, satu waktu akan mengerti. "Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia." Ulangan 32:4.

PENCIPTAAN

"Oleh Firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh napas dari mulut-Nya segala tentaranya. Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada." Mazmur 33:6, 9. Ia "yang telah mendasarkan bumi di atas tumpuannya, sehingga takkan goyang untuk seterusnya dan selamanya." Mazmur 104:5 .

Tatkala bumi ini keluar dari tangan Khalik, keadaannya sangat indah sekali. Permukaannya dihiasi gunung-gunung, bukit-bukit dan padang yang datar, diselingi oleh sungai-sungai serta danau-danau yang indah; tetapi bukit-bukit dan gunung-gunung itu tidaklah curam dan berbatu-batu, atau penuh dengan tebing-tebing yang terjal serta mengerikan seperti halnya sekarang ini; batu-batu bumi yang tajam dan kasar terpendam di bawah tanah yang subur, dan di mana-mana tumbuh pepohonan yang hijau serta segar. Tidak ada rawa-rawa yang menjijikkan atau padang pasir yang tandus. Ke mana saja pandangan diarahkan kelihatan semak belukar dan bunga-bunga yang indah dan menarik. Tempat-tempat yang tinggi dimahkotai oleh pepohonan yang lebih indah daripada yang ada sekarang ini. Udara, bebas dari unsur-unsur yang membahayakan, sangat segar dan menyehatkan. Seluruh permukaan bumi di dalam keindahannya melebihi taman-taman bunga daripada istana yang paling megah. Malaikat-malaikat menikmati pemandangan itu dengan kesukaan dan bergembira melihat pekerjaan Tuhan yang ajaib itu.

Setelah bumi ini dengan binatang-binatang yang jinak dan tumbuh-tumbuhan dijadikan, manusia, ciptaan Tuhan yang paling mulia itu, yang untuknya bumi yang indah ini disediakan, muncul di panggung sejarah. kepadanya telah diserahkan pemerintahan atas segala sesuatu yang dapat dilihat oleh matanya; oleh karena Tuhan bersabda, "Marilah Kita jadikan

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 1 dan 2.

manusia atas peta dan teladan Kita; supaya diperintahkannya . . . seisi bumi . . . Demikianlah Tuhan menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya." Di sini dengan jelas dinyatakan asal usul umat manusia; dan catatan Ilahi itu sangat jelas sehingga tidak memberikan kesempatan untuk mengambil kesimpulan yang salah. Tuhan telah menciptakan manusia di dalam peta-Nya sendiri. Di dalam hal ini tidak ada rahasia yang tersembunyi. Tidak ada dasar bagi pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu bertumbuh perlahan-lahan dari bentuk kehidupan binatang atau tumbuh-tumbuhan yang lebih rendah. Pengajaran seperti itu merendahkan pekerjaan Khalik Yang Agung menjadi setaraf dengan pemikiran manusia yang picik dan bersifat duniawi. Manusia begitu nekad untuk menyisihkan Allah dari pemerintahan-Nya atas alam semesta sehingga mereka menghinakan dirinya dan menyangkal asalnya yang mulia itu. Ia yang menetapkan bintang-bintang di tempat yang tinggi dan dengan

keahlian yang sempurna menjadikan bunga-bunga di padang, yang memenuhi langit dan bumi dengan keajaiban kuasa-Nya, bilamana Ia hendak memahkotai pekerjaan-Nya yang mulia, untuk menetapkan seseorang sebagai pemerintah bumi yang indah itu, tidak lupa untuk menciptakan suatu makhluk yang berpadan dengan tangan yang telah memberikan hidup kepadanya. Silsilah umat manusia sebagaimana dinyatakan oleh ilham, berasal bukan dari perkembangan kuman-kuman, kerang dan binatang berkaki empat, tetapi dari Khaliknya yang Agung. Meskipun dijadikan dari tanah, Adam adalah "anak Allah."

Ia telah ditetapkan, sebagai wakil Allah, di atas makhluk-makhluk yang tarafnya lebih rendah. Mereka ini tidak dapat mengerti atau mengakui kekuasaan Tuhan, tetapi mereka dijadikan dengan suatu kesanggupan untuk mencintai dan melayani manusia. Pemazmur berkata: "Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat, Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang." Mazmur 8:6-8. Manusia harus menyatakan peta Allah, baik jasmani dan juga dalam tabiat. Hanya Kristus saja yang merupakan "gambar wujud Allah" (Ibrani 1:3); tetapi manusia diciptakan menurut teladan Allah. Sifatnya selaras dengan kehendak Allah. Pikirannya sanggup memahami perkara-perkara Ilahi. Kasihnya murni, selera dan keinginannya berada di bawah pengendalian pikiran. Ia suci dan berbahagia dalam menyatakan peta Allah dan di dalam penurutan akan kehendak-Nya.

Waktu manusia dijadikan oleh Tuhan, tubuhnya tinggi sempurna, sempurna dan simetris. Wajahnya mencerminkan keadaan yang sehat dan berseri-seri oleh sinar hidup dan kebahagiaan. Tubuh Adam jauh lebih tinggi daripada manusia yang mendiami bumi sekarang ini. Hawa lebih pendek sedikit, tetapi bentuknya agung dan indah sekali. Pasangan yang suci ini tidak mengenakan pakaian buatan, mereka diselubungi oleh terang dan kemuliaan sebagaimana halnya malaikat-malaikat. Selama mereka menurut kepada Allah, jubah terang ini akan senantiasa menyelubungi mereka.

Setelah Adam diciptakan setiap makhluk yang hidup dibawa ke hadapannya untuk memperoleh nama masing-masing, ia memperhatikan bahwa kepada masing-masing mereka telah diberikan teman, tetapi di antara mereka, "tidak didapati seorang penolong yang sejedoh baginya." Di antara segala makhluk yang sudah dijadikan Allah di atas bumi ini, tidak ada satupun yang setara dengan manusia. Dan Tuhan berkata, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Manusia tidaklah dijadikan untuk hidup seorang diri; ia harus menjadi satu makhluk sosial. Tanpa adanya persahabatan segala pemandangan yang indah dan pekerjaan yang menggembirakan di Taman Eden tidak akan memberikan kebahagiaan yang sempurna. Hubungan yang ada antara malaikat sekalipun tidak akan memuaskan keinginannya untuk beroleh simpati dan persahabatan. Tiada makhluk lain yang sama keadaannya untuk dikasihi dan mengasihi.

Tuhan sendiri telah memberikan kepada Adam seorang sahabat. Ia menyediakan "seorang penolong yang sepadan dengan dia"—seorang penolong yang sesuai dengan dirinya—seorang yang cocok menjadi sahabatnya dan yang dapat menjadi satu dengan dia di dalam cinta dan simpati. Hawa dijadikan dari sebilah tulang yang diambil dari rusuk Adam, ini mengartikan bahwa ia bukanlah untuk memerintah Adam sebagai kepala, bukan juga untuk diinjak-injak di bawah telapak kaki sebagai bawahan, tetapi untuk berdampingan di sisi Adam sebagai seorang yang setara, untuk dikasihi dan dilindungi. Sebagai bahagian daripada Adam, tulang daripada tulangnya, daging daripada dagingnya, ia merupakan dirinya yang kedua, menunjukkan eratnya hubungan mereka serta ikatan kasih yang harus ada di dalam hubungan seperti ini. "Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat." Efesus 5:29. "Oleh sebab itu biarlah seorang laki-laki meninggalkan ibu bapanya dan berdampingan dengan istrinya; dan mereka pun akan menjadi satu."

Tuhan melangsungkan pernikahan yang pertama. Dengan demikian lembaga pernikahan itu berasal dari Khalik alam semesta. "Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan" (Ibrani 13:4); itu adalah salah satu pemberian Tuhan yang pertama kepada manusia, dan itu adalah salah satu dari dua lembaga yang sesudah kejatuhan ke dalam dosa, dibawa oleh Adam keluar pintu gerbang Firdaus. Bilamana prinsip-prinsip Ilahi ditaati dan diperhatikan dalam hubungan ini, maka pernikahan adalah suatu berkat; itu akan menjaga kesucian dan kebahagiaan manusia, itu akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial manusia, itu akan meninggikan keadaan jasmani, pikiran serta moral.

"Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah Timur; di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu." Segala sesuatu yang dijadikan Tuhan merupakan keindahan yang sempurna dan tidak suatu pun yang kurang untuk kebahagiaan pasangan yang suci itu; namun demikian Tuhan masih memberikan sesuatu yang lain kepada mereka itu sebagai tanda kasih-Nya, dengan menyediakan taman khusus untuk rumah mereka. Di dalam taman itu terdapat bermacam-macam pohon, banyak di antaranya sarat oleh buah-buahnya yang harum dan lezat. Di sana terdapat juga pohon anggur yang indah yang tumbuh tegak lurus tetapi memberikan suatu penampilan yang sangat menarik dengan ranting-rantingnya yang terkulai karena sarat oleh buah-buahnya yang menggiurkan dengan warnanya yang beraneka ragam. Adam dan Hawa bertugas untuk mengusahakan agar ranting pohon anggur itu membentuk atap pelindung, dengan demikian menjadikan bagi mereka suatu tempat tinggal yang terbuat dari pepohonan hidup yang dipenuhi oleh daun serta buah-buahan. Di sana terdapat bunga-bunga yang harum semerbak dengan warna yang beraneka dan berkelimpahan. Di tengah-tengah taman itu tumbuh pohon alhayat yang keindahannya melebihi pohon-pohon yang lain. Buah-buahnya kelihatan seperti apel yang keemas-emasan dan keperak-perakan dan mempunyai khasiat untuk memperpanjang hidup. Penciptaan itu sekarang sudah sempurna. "Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya." "Maka Allah melihat segala yang

dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." Eden bertumbuh dengan semaraknya di atas bumi. Adam dan Hawa mempunyai kebebasan atas pohon alhayat itu. Tidak ada cemar dosa atau pun bayang-bayang kematian menodai alam kejadian yang indah itu." "Bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai." Ayub 38:7.

Allah yang agung itu telah menjadikan bumi ini; Ia telah menjadikan bumi ini seluruhnya dengan jubah keindahan dan memenuhinya dengan benda-benda yang berguna bagi manusia; Ia telah menciptakan segala keajaiban-keajaiban di darat dan di dalam lautan. Dalam enam hari pekerjaan untuk menciptakan itu telah dilaksanakan. "Berhentilah Ia pada hari Ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari Ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu." Tuhan memandang akan hasil perbuatan tangan-Nya dengan puas. Segala sesuatunya sempurna, layak disebut ciptaan Ilahi, dan Ia pun berhenti, bukan seperti seorang manusia yang merasa lelah, melainkan karena merasa senang dengan segala hasil daripada hikmat, kebajikan serta pernyataan kemuliaan-Nya.

Setelah berhenti pada hari yang Ketujuh, Tuhan menyucikannya atau mengasingkannya sebagai suatu hari perhentian bagi manusia. Untuk mengikuti teladan Khaliknya, manusia harus berhenti pada hari yang suci ini, sehingga bilamana ia memandang ke langit dan bumi ia dapat mengingat kembali akan pekerjaan ciptaan yang besar itu; dan bila ia memandang bukti daripada hikmat dan kebajikan Tuhan, hatinya akan dipenuhi oleh cinta dan hormat akan Khaliknya.

Di Eden, Tuhan telah menetapkan satu peringatan akan pekerjaan penciptaan yang telah dilakukan-Nya itu, dengan memberkati hari yang Ketujuh. Hari Sabat telah diberikan kepada Adam, bapa dan wakil seluruh umat manusia. Pemeliharaan hari Sabat haruslah merupakan satu pengakuan yang disertai rasa terima kasih dari semua orang yang akan mendiami bumi ini bahwa Tuhan adalah Khalik mereka dan Raja mereka yang sebenarnya; bahwa mereka adalah ciptaan tangan-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Dengan demikian lembaga ini seluruhnya bersifat memperingati dan diberikan untuk seluruh umat manusia. Hari Sabat bukan merupakan suatu bayang-bayang dan terbatas kepada segolongan orang yang tertentu saja.

Tuhan melihat bahwa hari Sabat perlu untuk manusia sekali pun di Firdaus, Ia perlu untuk mengesampingkan kepentingan serta urusan-urusan pribadinya satu hari dalam satu minggu agar ia dapat merenung-renungkan dengan lebih dalam akan pekerjaan Allah serta kebajikan dan kuasa-Nya. Ia memerlukan satu hari Sabat untuk lebih mengingatkannya akan Tuhan dan membangkitkan rasa syukur oleh sebab segala sesuatu yang dinikmati dan dimiliki itu berasal dari tangan Khalik yang pemurah.

Tuhan merencanakan agar hari Sabat itu akan mengarahkan pikiran manusia untuk merenung-renungkan hasil ciptaannya. Alam berkata-kata kepada indera mereka, serta mengatakan adanya satu Tuhan yang hidup, Khalik itu, serta Pemerintah di atas

segala-galanya. "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam." Mazmur 19:2, 3. Keindahan yang menutupi bumi ini adalah satu tanda kasih Allah. Kita dapat melihatnya pada bukit-bukit yang kekal, pada pohon-pohon yang tinggi, pada kuncup-kuncup yang sedang mekar dan bunga-bunga yang indah. Semua menceritakan kepada kita tentang Allah. Hari Sabat, yang selalu menunjuk kepada Dia yang telah menjadikan segala sesuatunya, mengajak manusia untuk membuka buku alam yang besar itu serta mempelajari hikmat, kuasa dan kasih Khalik itu.

Leluhur kita yang pertama itu, sekalipun diciptakan dalam keadaan suci dan tidak berdosa, tidaklah ditempatkan dalam suatu keadaan di mana mereka tidak mungkin berbuat salah. Tuhan menjadikan mereka sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan, sanggup untuk menghargakan kebijaksanaan serta kebajikan daripada tabiat-Nya dan keadilan tuntutan-Nya, dan dengan kebebasan yang penuh mereka bisa memilih untuk menurut atau tidak. Mereka direncanakan untuk dapat menikmati persekutuan dengan Allah dan malaikat-malaikat suci; tetapi sebelum mereka memperoleh kehidupan yang kekal itu, kesetiaan mereka harus diuji. Semenjak awal kejadian manusia satu ujian telah diadakan guna menguji keinginan untuk memanjakan diri, satu nafsu yang berbahaya yang telah menjadi dasar daripada kejatuhan Lusifer. Pohon pengetahuan baik dan jahat tumbuh dekat pohon alhayat di tengah-tengah taman itu sebagai suatu alat penguji akan penurutan, iman dan kasih daripada leluhur kita yang pertama. Sementara mereka diizinkan untuk memakan dengan sesukanya buah dari semua pepohonan yang ada, mereka dilarang untuk mengecap buah pohon pengetahuan ini, dengan kematian sebagai imbalannya. Mereka juga terbuka kepada pencobaan Setan; tetapi bilamana mereka dapat tahan akan ujian itu, mereka akhirnya akan ditempatkan lebih tinggi daripada kuasa Setan itu, untuk menikmati hidup yang kekal bersama Tuhan.

Tuhan menempatkan manusia di bawah hukum, sebagai satu syarat mutlak dari hidupnya. Ia berada di bawah pemerintahan Ilahi, dan tidak ada pemerintahan tanpa hukum. Tuhan dapat menciptakan manusia tanpa kesanggupan untuk melanggar akan hukum-Nya; Ia dapat mencegah tangan Adam untuk tidak menjamah buah yang terlarang itu; tetapi di dalam hal seperti itu manusia bukan lagi merupakan sebagai makhluk yang bebas memilih melainkan seperti mesin semata-mata. Tanpa kebebasan memilih, penurutannya tidaklah bersifat sukarela tetapi terpaksa. Dalam keadaan seperti ini maka tidak akan ada perkembangan tabiat. Keadaan seperti ini bertentangan dengan Allah dalam perlakuan-Nya dengan penduduk dunia-dunia lain. Manusia tidak lagi layak disebut sebagai makhluk yang berpikir dan hal seperti itu hanya akan menguatkan tuduhan Setan bahwa pemerintahan Tuhan itu dijalankan dengan sewenang-wenang.

Tuhan menciptakan manusia tulus; Ia memberikan kepadanya sifat-sifat yang agung, tanpa kecenderungan untuk berbuat jahat. Ia menganugerahi dia dengan kuasa berpikir yang tinggi serta

memberikan kepadanya pengaruh-pengaruh yang kuat agar ia tetap setia. Penurutan, yang sempurna dan kekal, adalah syarat-syarat daripada kebahagiaan yang kekal. Dengan syarat ini ia mempunyai kebebasan pada pohon alhayat itu.

Rumah tangga leluhur kita yang pertama itu haruslah menjadi suatu pola bagi rumah tangga lainnya bila anak-anak mereka memenuhi dunia ini. Rumah tangga itu, yang dihiasi oleh tangan Allah sendiri, bukanlah suatu istana yang megah. Manusia, di dalam kesombongannya, menyukai peralatan yang mewah serta mahal dan bermegah-megah di dalam benda-benda buatan tangannya; tetapi Allah menempatkan Adam di dalam sebuah taman. Inilah rumah tempat tinggalnya, langit yang biru merupakan atapnya; bumi ini dengan bunga-bunganya yang indah serta permadani rumput adalah lantainya; dan dahan serta daun-daun pohon yang indah merupakan tempat bernaungnya. Pada dinding-dindingnya bergantung hiasan-hiasan yang indah—hasil ciptaan seniman yang Agung itu. Di sekeliling pasangan yang suci itu terdapat satu pelajaran bagi segala zaman—bahwa kebahagiaan yang sejati bukan terdapat di dalam pemanjaan akan kemewahan serta kemegahan, tetapi di dalam persekutuan dengan Allah melalui hasil ciptaan-Nya. Kalau saja manusia mau memberikan lebih sedikit perhatian kepada benda-benda buatan tangan manusia dan memupuk kesederhanaan, maka mereka akan lebih mengerti tentang maksud-maksud Allah dalam menciptakan manusia. Kesombongan dan cita-cita hati tidak pernah dipuaskan, tetapi mereka yang benar-benar bijaksana akan mendapat kesukaan yang sejati di dalam sumber-sumber kebahagiaan yang ditempatkan Allah pada jangkauan semua orang.

Kepada penghuni Taman Eden dipercayakan tugas untuk mengurus taman itu, "supaya diusahakannya dan dipeliharakannya akan dia." Pekerjaan mereka bukanlah sesuatu yang melelahkan melainkan sesuatu yang menyegarkan dan menggembirakan. Tuhan telah menetapkan "kerja" itu sebagai berkat kepada manusia untuk memenuhi pikirannya, menguatkan tubuhnya dan mengembangkan segala kesanggupannya. Di dalam kegiatan pikiran dan jasmani Adam mendapatkan salah satu kesukaan yang terbesar dari hidupnya yang suci itu. Dan bilamana, sebagai akibat daripada pelanggaran itu ia diusir dari rumahnya yang indah, dan dipaksa untuk bergumul dengan bumi ini, untuk mencari makannya tiap hari, "kerja itu," meskipun jauh berbeda coraknya daripada apa yang dilakukannya dalam taman itu, merupakan suatu perlindungan terhadap pencobaan dan satu sumber kebahagiaan. Mereka yang menganggap kerja itu sebagai suatu kutuk, sekalipun itu disertai dengan sakit dan rasa penat, sedang memanjakan suatu kesalahan. Orang kaya sering sekali memandang dengan penuh ejekan kepada orang yang bekerja, tetapi hal ini bertentangan sama sekali dengan maksud Allah dalam menciptakan manusia. Apakah arti segala harta milik orang terkaya sekalipun bila dibandingkan dengan pusaka yang telah diberikan kepada Adam yang agung itu? Tetapi Adam tidak direncanakan untuk hidup bermalas-malasan. Khalik kita yang mengerti apa yang dapat menjadi kebahagiaan bagi manusia, telah menetapkan bagi Adam suatu pekerjaan. Kebahagiaan yang sejati di dalam hidup ini hanyalah

didapat oleh mereka yang bekerja. Malaikat-malaikat adalah pekerja-pekerja yang rajin; mereka adalah pelayan-pelayan Allah bagi manusia. Khalik tidak menyediakan tempat bagi kebiasaan untuk bermalasan-malasan.

Sementara mereka tinggal setia kepada Tuhan, Adam dan sahabatnya memegang perintah atas seluruh bumi ini. Kuasa yang tidak terbatas diberikan kepada mereka terhadap segala makhluk hidup. Singa dan anak domba bermain dengan damai di sekeliling mereka dan berbaring bersama di kaki mereka. Burung-burung beterbangan dengan gembiranya di sekeliling mereka tanpa perasaan takut; dan apabila nyanyian burung-burung itu terangkat untuk memuji Khalik mereka, Adam dan Hawa bergabung bersama dengan mereka dalam ucapan syukur kepada Allah Bapa dan Anak.

Pasangan yang suci itu bukan saja merupakan anak-anak yang ada di bawah pemeliharaan Allah sebagai Bapa mereka tetapi juga merupakan pelajar-pelajar yang menerima petunjuk-petunjuk dari Khalik yang Mahabijaksana. Mereka dikunjungi oleh malaikat-malaikat dan diizinkan untuk berhubungan dengan Pencipta mereka tanpa ada tirai pemisah. Mereka dipenuhi oleh gairah hidup yang diberikan oleh pohon alhayat dan kesanggupan berpikir mereka hanya sedikit saja di bawah malaikat-malaikat. Rahasia-rahasia alam semesta yang kelihatan itu--"tentang keajaiban-keajaiban dari Yang Mahatahu" (Ayub 37:16)--memberikan kepada mereka satu sumber kesukaan serta pelajaran yang tidak pernah habis. Hukum-hukum serta cara kerjanya alam yang telah dipelajari oleh manusia selama enam ribu tahun itu, dipaparkan ke pikiran mereka oleh Khalik dan Pendukung segala sesuatu. Mereka mempelajari daun-daunan, pepohonan serta bunga-bunga dan mengetahui rahasia kehidupan mereka masing-masing. Adam mengenal segala makhluk hidup, mulai dari binatang-binatang raksasa yang hidup dalam air sampai kepada serangga-serangga kecil yang beterbangan di bawah sinar matahari. Ia telah memberi nama kepada mereka masing-masing dan ia mengetahui segala sifat serta kebiasaan mereka semua. Kemuliaan Allah di langit, dunia-dunia yang tak terhitung dalam peredarannya yang teratur "timbangan awan-awan" rahasia cahaya dan suara, siang dan malam--semuanya dipelajari oleh leluhur kita yang pertama itu. Di atas setiap daun di hutan atau setiap batu di gunung, di dalam setiap bintang yang berkilauan, di bumi dan di udara, nama Allah tertulis. Keteraturan serta keselarasan segala sesuatu yang telah diciptakan itu menyatakan kepada mereka akan hikmat dan kuasa yang tidak terbatas. Mereka senantiasa menemukan hal-hal yang memenuhi hati mereka dengan kasih yang lebih dalam dan membangkitkan rasa syukur mereka yang segar.

Selama mereka tetap setia kepada undang-undang Ilahi; kesanggupan mereka untuk mengetahui, menikmati dan mengasihi akan terus-menerus bertambah-tambah. Mereka akan selalu memperoleh pengetahuan yang baru dan memperoleh pengertian yang lebih jelas lagi akan kasih Allah yang tidak terbatas dan yang tidak pernah gagal itu.

Penggodaan dan Kejatuhan

Oleh karena tidak ada lagi kebebasan untuk membangkitkan pemberontakan di surga, permusuhan Setan terhadap Tuhan mendapat satu arena baru dalam rencananya untuk menghancurkan umat manusia. Di dalam kebahagiaan dan damai yang dinikmati oleh pasangan yang suci di Eden, ia melihat satu gambaran kemuliaan yang telah hilang daripadanya untuk selama-lamanya. Didorong oleh rasa iri hati, ia bertekad untuk menghasut mereka agar memberontak, dan mendatangkan kepada mereka kesalahan dan hukuman dosa. Ia akan mengubah kasih mereka menjadi sifat tidak percaya, dan nyanyian pujian mereka menjadi kata-kata celaan terhadap Khalik mereka. Dengan demikian ia bukan saja akan menjerumuskan makhluk-makhluk yang tidak berdosa ini ke dalam penderitaan yang sama yang sedang dialaminya tetapi juga akan mendatangkan celaan kepada Allah, dan menimbulkan kedukaan di dalam surga.

Leluhur kita yang pertama tidaklah dibiarkan begitu saja tanpa mendapat amaran lebih dulu tentang bahaya yang mengancam mereka. Pesuruh-pesuruh surga membeberkan kepada mereka sejarah kejatuhan Setan dan rencananya untuk membinasakan mereka, menjelaskan dengan lebih sempurna sifat pemerintahan Ilahi, yang sedang dicoba untuk digulingkan oleh penghulu kejahatan itu. Adalah oleh pelanggaran terhadap perintah Allah yang adil bahwa Setan dan segala pengikutnya telah jatuh. Kalau demikian, betapa pentingnya bahwa Adam dan Hawa harus menghormati hukum itu, yang olehnya saja keselarasan dan keadilan mungkin untuk dipertahankan.

Hukum Allah adalah sama sucinya seperti Allah sendiri. Itu adalah satu pernyataan kehendak-Nya, satu pernyataan tertulis dari tabiat-Nya, pernyataan dari kasih dan hikmat Ilahi. Keselarasan alam semesta ini bergantung atas penurutan yang sempurna dari segala makhluk, dari segala sesuatu baik

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 3.

benda hidup atau benda mati, terhadap hukum Khalik itu. Tuhan telah menetapkan undang-undang bagi pemerintahan, bukan saja bagi makhluk-makhluk hidup tetapi juga bagi seluruh kegiatan dalam alam ini. Segala sesuatu berada di bawah hukum yang tak dapat diubah dan yang tidak dapat diabaikan. Tetapi sementara segala sesuatu di dalam alam diperintah oleh hukum alam, hanya manusia saja dari segala penduduk bumi ini, yang bertanggung jawab terhadap hukum moral. Kepada manusia, makhluk ciptaan yang paling mulia, Allah telah memberikan kuasa untuk mengerti akan tuntutan-tuntutan-Nya, mengerti akan keadilan serta kebajikan hukum-Nya dan tuntutan yang suci daripada hukum itu terhadap dirinya; dan dari manusia dituntut penurutan yang tetap.

Sebagaimana halnya malaikat-malaikat, penghuni Eden pun ditempatkan dalam masa percobaan; kebahagiaan mereka hanya dapat dipertahankan dengan syarat kesetiaan terhadap undang-undang

Khalik itu. Mereka dapat menurut dan hidup atau melanggar dan binasa. Tuhan telah menjadikan mereka sebagai penerima berkat-berkat-Nya yang limpah; tetapi kalau mereka melanggar kehendak-Nya, Ia yang tidak membiarkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa itu, tidak juga dapat membiarkan mereka begitu saja; pelanggaran akan meniadakan pemberian-pemberian-Nya dan mendatangkan kepada mereka penderitaan dan kebinasaan.

Malaikat-malaikat mengamarkan mereka supaya selalu waspada terhadap tipu daya Setan, karena usahanya untuk menjerat mereka tidak pernah mengenal lelah. Selagi mereka taat kepada Allah sijahat itu tidak akan dapat membinasakan mereka; karena, bila perlu, setiap malaikat di surga akan disuruh untuk menolong mereka. Jikalau mereka tetap menolak bujukannya yang pertama, mereka akan selamat sama seperti pesuruh-pesuruh surga itu. Tetapi sekali saja mereka menyerah kepada godaan itu, keadaan mereka akan menjadi begitu merosot sehingga di dalam diri mereka sendiri mereka tidak mempunyai kuasa atau kesanggupan untuk menentang Setan.

Pohon pengetahuan baik dan jahat telah dijadikan sebagai satu ujian penurunan serta kasih mereka kepada Tuhan. Tuhan telah melihat bahwa tepatlah untuk menghadapkan kepada mereka hanya satu larangan saja terhadap penggunaan segala sesuatu yang ada di dalam taman itu; tetapi jikalau mereka melanggar kehendak-Nya di dalam hal yang tertentu ini; mereka akan mendatangkan ke atas diri mereka kesalahan daripada pelanggaran itu. Setan tidak dapat terus-menerus mencobai mereka; ia dapat menggoda mereka hanya melalui pohon yang dilarang itu. Kalau mereka berani mencoba untuk menyelidiki keadaan pohon itu mereka akan terbuka kepada muslihatnya. Mereka dinasihati supaya memperhatikan dengan saksama akan amaran yang diberikan Tuhan kepada mereka dan untuk merasa puas dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya dengan sepatutnya.

Agar supaya dapat melaksanakan pekerjaannya tanpa kelihatan, Setan telah memilih menggunakan ular sebagai alatnya■ satu alat yang tersembunyi yang telah disesuaikan dengan usaha penipuannya. Pada waktu itu ular adalah salah seekor makhluk yang paling cerdas dan paling indah di bumi ini. Dia mempunyai sayap dan bilamana terbang di udara ia memberikan satu penampilan yang berkilauan serta memiliki warna keemasan yang indah dan menarik. Hinggap di atas dahan yang sarat oleh buah-buah yang dilarang itu sambil memuaskan dirinya dengan buah yang lezat itu, ia merupakan satu hal yang menarik perhatian dan menyukakan mata yang memandangnya. Demikianlah di dalam taman yang penuh damai itu menyelinap sipembinasu itu sambil mengamati-mamati mangsanya.

Malaikat-malaikat telah mengamarkan Hawa agar jangan memisahkan diri dari suaminya sementara sedang asyik dengan pekerjaan mereka sehari-hari dalam taman itu; bersama-sama dengan suaminya ia berada dalam bahaya percobaan yang lebih kecil daripada kalau ia berjalan sendirian. Tetapi sedang asyik dalam tugas yang menyenangkan itu, dengan tidak sadar ia telah meninggalkan suaminya. Pada waktu ia menyadari bahwa ia sendirian ia merasakan adanya bahaya, tetapi sambil mengusir rasa takutnya itu, ia merasa

bahwa ia mempunyai akal budi dan kekuatan yang cukup untuk mengetahui serta menolak yang jahat. Dengan tidak mengindahkan amaran-amarannya malaikat-malaikat segera ia mendapati dirinya sedang melihat-lihat pohon yang dilarang itu dengan perasaan ingin tahu bercampur dengan rasa kekagumannya. Buahnya memang indah sekali, dan ia bertanya-tanya dalam dirinya mengapa Tuhan telah menahan buah ini dari mereka. Sekarang adalah kesempatan untuk si penggoda itu. Seakan-akan mengetahui apa yang sedang dipikir-pikirkan oleh Hawa, ia berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Hawa merasa heran dan terkejut karena seolah-olah ia dapat mendengar gema dari pikirannya. Tetapi ular itu meneruskan dengan suatu suara yang merdu, memberikan pujian akan kecantikannya; dan kata-katanya bukanlah sesuatu yang tidak menyenangkan. Gantinya lari dari tempat itu ia tetap berdiri di sana sambil mengagumi seekor ular yang dapat berkata-kata. Kalau saja ia telah disapa oleh suatu makhluk seperti malaikat-malaikat, rasa takutnya akan bangkit; tetapi ia tidak pernah memikirkan bahwa ular yang indah itu dapat dijadikan sebagai satu alat musuh yang sudah jatuh ke dalam dosa.

Menjawab pertanyaan si penggoda itu ia berkata: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati. Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: 'Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.'"

Sambil memakan buah pohon itu, ia mengatakan, bahwa mereka akan tiba kepada suatu keadaan hidup yang lebih mulia dan memasuki satu bidang pengetahuan yang lebih luas lagi. Ia sendiri telah memakan buah yang dilarang itu dan sebagai akibatnya, ia telah memperoleh kesanggupan untuk berkata-kata. Dan ia telah menghasutnya sambil mengatakan bahwa Tuhan didorong oleh rasa cemburu telah menahan buah ini dari mereka, agar jangan mereka itu menjadi setara dengan diri-Nya. Adalah disebabkan oleh karena khasiatnya yang ajaib, yang dapat memberikan hikmat dan kuasa, sehingga Ia telah melarang mereka untuk mengecap bahkan menjamahnya. Si penggoda itu menjelaskan bahwa amaran Ilahi itu tidak akan menjadi satu kenyataan; itu hanya sekadar menakut-nakuti mereka. Bagaimana mungkin mereka itu akan mati? Bukankah mereka sudah memakan buah pohon alhayat? Tuhan sedang berusaha mencegah mereka jangan tiba kepada satu keadaan yang lebih mulia dan memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.

Begitulah cara Setan bekerja sejak zaman Adam sampai sekarang ini, dan melalui cara ini ia telah beroleh hasil yang gemilang. Ia menggoda manusia untuk meragukan kasih Allah dan hikmat-Nya. Ia senantiasa berusaha membangkitkan roh ingin tahu yang tidak hormat, satu keinginan yang didorong oleh rasa gelisah dan bertanya-tanya untuk mendalami rahasia hikmat serta kuasa Ilahi. Di dalam usaha mereka untuk menyelidiki apa yang disembunyikan

Tuhan dari mereka, banyak orang telah mengabaikan kebenaran-kebenaran yang telah dinyatakan-Nya dan yang perlu bagi keselamatan. Setan menggoda manusia untuk berbuat pelanggaran oleh memimpin mereka untuk mempercayai bahwa mereka sedang memasuki satu bidang pengetahuan yang ajaib. Tetapi semuanya ini adalah suatu penipuan belaka. Dirangsang oleh keinginan untuk lebih maju, mereka, dengan menginjak-injak tuntutan Allah, sedang menjejakkan kaki mereka pada jalan yang menuntun mereka kepada kemerosotan dan kebinasaan.

Setan menyatakan kepada pasangan yang suci itu, bahwa mereka akan menjadi orang-orang yang beruntung dengan melanggar hukum Allah. Bukankah dewasa ini juga kita mendengar ucapan yang sama ini? Banyak orang yang membicarakan tentang kepicikan daripada mereka yang mentaati hukum Allah, sementara mereka sendiri mengaku mempunyai pendapat yang lebih luas dan menikmati kebebasan yang lebih besar. Apakah makna hal ini selain daripada satu gema daripada satu suara di Eden, "Pada hari engkau makan buah itu"■melanggar tuntutan Ilahi■"engkau akan menjadi seperti Allah?" Setan mengaku telah menerima perkara-perkara yang baik dengan jalan memakan buah yang dilarang itu, tetapi ia tidak memperlihatkan bahwa oleh pelanggaran itu ia sudah terbangun dari surga. Sekali pun ia telah mendapati bahwa dosa itu mengakibatkan satu kerugian yang tidak terhitung, ia telah menyembunyikan penderitaannya agar dapat menarik orang lain kepada keadaan yang sama. Demikian juga sekarang ini orang-orang yang melanggar berusaha untuk menyembunyikan tabiat mereka yang sebenarnya; boleh jadi ia mengaku suci; tetapi pengakuannya yang tinggi itu hanyalah menjadikan dirinya sebagai seorang penipu yang berbahaya. Ia berada di pihak Setan, menginjak-injak hukum Allah dan memimpin orang lain untuk berbuat hal yang sama, yang akan mengakibatkan kebinasaan mereka.

Hawa dengan sungguh-sungguh mempercayai kata-kata Setan, tetapi kepercayaannya itu tidaklah menyelamatkan dia dari hukuman dosa. Ia tidak mempercayai sabda Allah dan inilah yang telah menyebabkan kejatuhannya. Dalam pehukuman, manusia tidak dihukum oleh karena mereka dengan sadar mempercayai satu dusta melainkan oleh karena mereka tidak mempercayai kebenaran, oleh karena mereka melalaikan kesempatan untuk mempelajari apakah kebenaran itu. Sekali pun adanya muslihat Setan untuk berbuat yang sebaliknya, adalah selalu berbahaya untuk tidak menurut Tuhan. Kita harus menetapkan hati untuk mengetahui apakah kebenaran itu. Segala pelajaran yang Tuhan telah sengaja untuk mencatatnya di dalam Firman-Nya adalah untuk menjadi amaran serta petunjuk bagi kita. Semuanya itu diberikan untuk menyelamatkan kita dari penipuan. Melalaikan semua itu berarti kehancuran kepada kita. Apa pun yang bertentangan dengan Firman Allah, kita dapat memastikan bahwa itu berasal dari Setan. Ular itu memetik buah pohon yang dilarang itu dan meletakkannya di tangan Hawa yang merasa agak ragu-ragu. Kemudian ia mengingatkan kepadanya akan kata-katanya sendiri bahwa Tuhan telah melarang mereka untuk menjamahnya agar jangan mereka mati. Ia tidak akan menderita sesuatu yang lebih besar dengan memakan buah itu katanya,

daripada dengan menjamahnya. Melihat bahwa tidak ada akibat buruk apa-apa yang terjadi terhadap apa yang diperbuatnya, Hawa menjadi lebih berani. Tatkala ia melihat "bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya." Memang rasanya sedap dan bilamana ia memakannya, ia seolah-olah merasakan adanya satu kuasa yang menggairahkan hidupnya dan membayangkan bahwa ia sedang memasuki suatu kehidupan yang lebih mulia. Tanpa perasaan takut sedikit pun ia memetik dan memakannya. Dan sekarang, setelah ia melakukan pelanggaran, ia menjadi alat Setan dalam membinasakan suaminya. Dengan satu perasaan gembira yang aneh dan ganjil, dengan tangan yang dipenuhi oleh buah-buahan yang dilarang itu, ia mencari suaminya dan menceritakan segala sesuatu yang terjadi.

Suatu gambaran kesedihan terlukis pada wajah Adam. Ia kelihatan keheran-heranan dan takut. Terhadap perkataan Hawa ia menjawab bahwa ini tentunya adalah musuh terhadap siapa mereka telah diamarkan; dan oleh hukuman Ilahi ia harus mati. Sebagai jawabnya Hawa mendesak untuk memakan buah itu, sambil mengulangi kata-kata ular itu bahwa mereka pasti tidak akan mati. Ia mengatakan bahwa hal ini tentunya benar karena ia tidak merasakan adanya bukti-bukti kemarahan Allah, malahan sebaliknya ia menyadari adanya suatu pengaruh yang nikmat dan menyegarkan yang merangsang segenap jiwanya dengan satu kehidupan yang baru sedemikian rupa sehingga, menurut pikirannya, inilah yang mengilhami pesuruh-pesuruh surga. Adam mengerti bahwa pasangannya telah melanggar perintah Allah, mengabaikan satu-satunya larangan yang dihadapkan kepada mereka sebagai satu alat penguji akan kesetiaan dan kasih mereka. Di dalam pikirannya terjadi suatu pergumulan yang hebat. Ia menyesal bahwa ia telah membiarkan Hawa pergi dari sisinya. Tetapi kini hal itu telah terjadi; ia harus berpisah dari dia dengan siapa pergaulannya telah membahagiakannya. Bagaimana ia dapat berpikir demikian? Adam telah menikmati persahabatan dengan Allah dan malaikat-malaikat yang suci. Ia telah memandang akan kemuliaan Khalik itu. Ia mengetahui adanya nasib yang mulia yang akan menjadi bahagian umat manusia kalau saja mereka tetap setia kepada Tuhan.

Tetapi segala berkat-berkat ini hilang lenyap dari pandangannya karena rasa takut akan kehilangan pemberian yang satu itu yang dalam pemandangan matanya lebih berharga daripada segala sesuatu yang lainnya. Kasih, rasa syukur, kesetiaan kepada Khalik itu, semuanya ditelan oleh kasih kepada Hawa. Ia adalah sebahagian daripada dirinya dan ia tidak dapat membayangkan untuk dapat berpisah daripadanya. Adam tidak menyadari bahwa kuasa yang tidak terbatas itu, yang dari lebu tanah telah menciptakan dirinya menjadi satu makhluk yang hidup dan indah serta di dalam kasih telah memberikan kepadanya seorang sahabat, akan dapat memberikan penggantinya. Ia mengambil keputusan untuk ambil bahagian dalam nasib perempuan itu; jikalau Hawa harus mati ia akan mati bersama-sama. Apakah tidak mungkin, pikirnya, bahwa kata-kata ular yang bijaksana itu berisi kebenaran? Hawa berdiri di hadapannya,

seindah dan kelihatannya sesuci seperti sebelum ia berbuat pelanggaran. Hawa menyatakan kasih yang lebih besar kepadanya dibandingkan dengan sebelumnya. Tidak terlihat adanya tanda-tanda kematian pada diri Hawa dan Adam bertekad untuk menanggung segala akibatnya. Dengan cepat ia mengambil buah itu dan memakannya. Setelah pelanggaran itu, Adam mula-mula membayangkan bahwa ia sedang memasuki satu keadaan hidup yang lebih tinggi. Tetapi dengan segera pemikiran tentang dosanya itu memenuhi dirinya dengan rasa kegentaran. Udara yang dulunya bersuhu sejuk sama di mana-mana, kasih dan damai yang selama ini mereka nikmati sekarang telah lenyap dan sebagai gantinya mereka dipenuhi oleh suatu perasaan berdosa, satu kegentaran dalam menghadapi hari depan, satu ketelanjangan jiwa. Jubah cahaya yang menyelubungi mereka sekarang telah hilang dan sebagai penggantinya mereka berusaha membuat satu alat penutup bagi diri mereka; oleh karena dalam keadaan telanjang mereka tidak dapat memandang mata Allah dan malaikat-malaikat suci.

Sekarang baru mereka mulai melihat sifat yang sebenarnya daripada dosa mereka. Adam mempersalahkan pasangannya atas kebodohnya sehingga telah pergi dari sampingnya dan membiarkan dirinya ditipu oleh ular itu; tetapi kedua-duanya mencoba menghibur diri dengan mengatakan bahwa Ia yang telah memberikan kepada mereka begitu banyak bukti tentang kasih-Nya akan mengampuni pelanggaran yang satu ini, atau juga mereka tentunya tidak akan dijatuhi satu hukuman yang terlalu berat sebagaimana yang mereka takuti.

Setan merasa gembira atas suksesnya itu. Ia telah berhasil menggoda Hawa untuk tidak percaya akan kasih Allah, meragukan hikmat-Nya serta melanggar hukum-Nya dan melalui Hawa ia telah berhasil menjatuhkan Adam.

Tetapi saatnya hampir tiba bilamana Pemberi hukum yang agung itu akan menyatakan kepada Adam dan Hawa akibat-akibat pelanggaran mereka. Kehadiran Ilahi dinyatakan di dalam taman itu. Di dalam keadaan mereka yang tidak bersalah dan suci mereka dengan kesukaan menyambut kedatangan Khalik mereka; tetapi sekarang mereka lari ketakutan dan berusaha untuk bersembunyi di antara pepohonan yang lebat di taman itu. Tetapi "Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: 'Di manakah engkau?' Ia menjawab: 'Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.' Firman-Nya: 'Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?'"

Adam tidak dapat menyangkal atau mencari dalih akan dosanya itu; tetapi gantinya menyatakan pertobatan, ia berusaha untuk melemparkan kesalahan atas diri istrinya, dan dengan demikian berarti kepada Tuhan sendiri: "Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." Ia yang oleh karena cintanya kepada Hawa, dengan sengaja telah memilih meninggalkan kehendak Allah, rumahnya di Firdaus dan satu kehidupan yang kekal yang penuh kesukaan, sekarang, setelah berdosa, berusaha menjadikan kawannya itu, bahkan Khalik itu

sendiri, bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut. Sungguh hebat kuasa dosa.

Pada waktu perempuan itu ditanya, "Apakah yang telah kau perbuat ini?" Ia menjawab, "Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan." "Mengapakah Engkau menciptakan ular itu? Mengapakah Engkau membiarkan ular itu masuk ke dalam taman Eden?"--inilah sebenarnya yang dimaksudkan dalam pertanyaan Hawa itu sebagai dalih terhadap dosanya. Dengan demikian, seperti Adam, ia menuduh Allah bertanggung jawab atas kejatuhan mereka ke dalam dosa. Roh membenarkan diri berasal dari bapa segala dusta; itu dimanjakan oleh leluhur kita yang pertama segera setelah mereka menyerah kepada pengaruh Setan dan telah dinyatakan oleh semua keturunan Adam. Gantinya dengan rendah hati mengaku dosa-dosa mereka, mereka mencoba membela diri dengan melemparkan kesalahan ke atas diri orang lain, terhadap keadaan sekeliling, atau terhadap Allah--menjadikan berkat-berkat-Nya sekali pun sebagai satu sebab untuk bersungut-sungut kepada-Nya.

Kemudian Tuhan menjatuhkan hukuman ke atas ular itu: "Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu." Kejadian 3:14. Oleh karena ia telah digunakan sebagai alat Setan, ular itu harus mendapat bagian dalam hukuman Ilahi. Dari makhluk yang dulunya paling indah dan paling dikagumi dari antara segala makhluk yang ada di bumi ini, sekarang ia harus menjadi binatang yang paling menjijikkan dan paling hina dari semuanya, ditakuti dan dibenci baik oleh manusia ataupun binatang buas lainnya. Kata-kata selanjutnya yang ditujukan kepada ular itu berlaku kepada Setan sendiri, menunjukkan kepada masa yang akan datang kepada kekalahan dan kehancurannya yang terakhir: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." (Kejadian 3:15).

Kepada Hawa diberitahukan tentang kesedihan serta penderitaan yang harus menjadi bahagiannya semenjak saat itu. Dan Tuhan berkata, "Engkau akan takluk kepada lakimu dan ia pun akan memerintahkan engkau." Pada waktu penciptaan Tuhan telah menjadikan Hawa setara dengan Adam. Jikalau mereka tetap menurut kepada Allah selaras dengan hukum kasih-Nya yang besar itu, mereka akan senantiasa selaras satu dengan yang lain; tetapi dosa telah mendatangkan perselisihan dan sekarang kerukunan mereka dapat dipertahankan dan keselarasan mereka dapat dipelihara hanya bilamana salah satu dari antara mereka mengalah. Hawa adalah yang lebih dahulu berbuat pelanggaran; dan ia telah jatuh ke dalam percobaan oleh memisahkan diri dari pasangannya, satu hal yang bertentangan dengan petunjuk Ilahi. Oleh bujukannya Adam telah berbuat dosa dan sekarang ia berada di bawah perintah suaminya. Jikalau prinsip-prinsip yang terkandung di dalam hukum Allah ditaati oleh umat manusia yang telah berdosa itu, hukuman ini, sekali pun timbul sebagai akibat dosa, akan menjadi satu berkat bagi mereka; tetapi penyalahgunaan kaum pria terhadap kekuasaan yang telah diberikan kepada mereka

itu sering mengakibatkan nasib kaum wanita menjadi sangat getir dan menjadikan hidup mereka sebagai satu beban.

Hawa telah menikmati satu kebahagiaan yang sempurna di samping suaminya di rumahnya yang di Eden itu; tetapi, seperti Hawa-Hawa modern yang selalu gelisah, ia terpedaya oleh pengharapan bahwa ia akan memasuki satu keadaan yang lebih mulia dari apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Dalam usahanya untuk naik lebih tinggi daripada kedudukannya yang semula, ia telah jatuh jauh lebih rendah dari keadaan itu. Akibat yang sama akan menimpa semua orang yang tidak mau menerima dengan senang hati akan tugas mereka sehari-hari sesuai dengan rencana Allah. Dalam usaha mereka untuk memperoleh kedudukan yang tidak pernah diberikan Tuhan kepada mereka, banyak orang telah meninggalkan tempat di mana sebenarnya mereka bisa menjadi satu berkat. Di dalam keinginan mereka untuk mencapai satu keadaan yang lebih tinggi, banyak orang telah mengorbankan martabat kewanitaannya dan keagungan tabiatnya dan telah mengabaikan pekerjaan yang telah ditetapkan surga bagi mereka. Kepada Adam, Allah berkata, "Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." Bukanlah kehendak Allah bahwa pasangan yang tidak berdosa itu harus mengetahui sesuatu tentang kejahatan. Dengan kelimpahan Ia telah memberikan kepada mereka perkara-perkara yang baik dan telah menahankan yang jahat. Tetapi, bertentangan dengan perintah-Nya, mereka telah memakan buah pohon yang dilarang itu, dan sekarang mereka akan terus memakannya--mereka memiliki pengetahuan akan yang jahat seumur hidup mereka. Mulai sejak itu umat manusia akan menderita oleh penggodaan-penggodaan Setan. Gantinya pekerjaan yang memberikan kebahagiaan yang telah ditetapkan bagi mereka dulu, maka sekarang penderitaan kesukaran harus menjadi nasib mereka. Mereka akan menjadi korban keputus-asaan, kedukaan, sakit dan akhirnya kematian.

Di bawah kutuk dosa segenap alam harus menyaksikan kepada manusia tentang sifat-sifat dan akibat-akibat daripada pemberontakan terhadap Allah. Pada waktu Allah menjadikan manusia Ia menjadikan dia sebagai pemerintah atas seluruh bumi ini dan atas semua makhluk hidup. Selama Adam setia kepada surga, segenap alam berada di bawah kekuasaannya. Tetapi bilamana ia memberontak terhadap hukum Ilahi, makhluk-makhluk yang lebih rendah itupun memberontak terhadap pemerintahannya. Dengan demikian Tuhan, dalam rahmat-Nya yang besar, menunjukkan kepada manusia akan kesucian hukum-Nya, dan menuntun mereka, melalui pengalaman mereka, untuk melihat bahayanya menyisihkan hukum itu sekalipun di dalam perkara yang terkecil.

Dan kehidupan yang disertai dengan kesukaran dan pergumulan itu

yang harus menjadi nasib manusia sejak saat itu telah ditetapkan dalam kasih. Itu adalah satu disiplin yang diperlukan sebagai akibat daripada dosanya, untuk menolong mengendalikan pemaanjaan nafsu dan selera makan untuk mengembangkan kebiasaan mengendalikan diri. Itu adalah sebagian daripada rencana Allah yang besar untuk memulihkan manusia dari kehancuran serta kemerosotan yang diakibatkan oleh dosa.

Amaran yang diberikan kepada leluhur kita yang pertama--"Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kejadian 2:17)--tidaklah berarti bahwa mereka harus mati pada hari yang sama di mana mereka telah memakan buah yang dilarang itu. Melainkan pada hari itu hukuman yang tidak dapat dihindarkan itu telah dimaklumkan. Kebakaan telah dijanjikan kepada mereka dengan syarat penurutan; oleh pelanggaran mereka kehilangan hidup yang kekal. Pada hari itu mereka ditakdirkan harus mati.

Agar supaya dapat memiliki hidup yang tidak berkesudahan, manusia harus senantiasa memakan buah pohon alhayat. Tanpa itu, daya hidupnya akan berangsur-angsur berkurang sampai akhirnya seluruh hidupnya hilang lenyap. Setan berencana agar Adam dan Hawa melalui pelanggaran mendatangkan kepada diri mereka murka Allah; dan kemudian jikalau mereka tidak memperoleh keampunan, ia berharap bahwa mereka akan memakan buah pohon alhayat, sehingga dengan demikian dosa dan penderitaan akan jadi kekal. Tetapi setelah kejatuhan manusia, malaikat-malaikat suci dengan segera ditugaskan untuk menjaga pohon alhayat. Di sekeliling malaikat-malaikat ini terpancar berkas-berkas cahaya yang nampaknya seperti pedang yang berkilauan. Tidak seorang pun dari keluarga Adam diizinkan untuk melalui penjagaan itu dan memakan buah yang dapat memberikan hidup; oleh sebab itu tidak ada seorang berdosa yang baka.

Kutuk yang timbul sebagai pelanggaran leluhur kita itu oleh banyak orang dianggap sebagai satu akibat yang terlalu dahsyat bagi satu dosa yang sekecil itu. Dan mereka meragukan hikmat serta keadilan Tuhan dalam perlakuan-Nya terhadap manusia. Tetapi jikalau mereka mau menyelidiki lebih dalam terhadap masalah ini, mereka akan dapat mengerti kesalahan mereka. Tuhan telah menjadikan manusia menurut gambar-Nya, bebas dari dosa. Dunia ini dimaksudkan untuk dihuni oleh makhluk-makhluk yang lebih rendah sedikit dari malaikat-malaikat; tetapi penurutan mereka harus diuji; karena Allah tidak akan mengizinkan dunia ini dipenuhi oleh mereka yang tidak mau menghargai hukum-Nya. Namun demikian, di dalam rahmat-Nya yang besar itu, Ia telah menentukan bagi Adam satu ujian yang tidak berat. Dan kecilnya hal larangan itu telah menjadikan dosa itu sangatlah besar. Jikalau Adam tidak dapat mengatasi ujian yang terkecil itu, ia tidak akan dapat mengatasi ujian yang lebih besar seandainya kepadanya dipercayakan tanggung jawab yang lebih berat.

Kalau saja ujian yang berat telah ditetapkan kepada Adam, maka mereka yang hatinya cenderung untuk berbuat kejahatan akan mencari dalih bagi mereka dengan berkata, "Ini adalah soal remeh dan Tuhan tidak akan pusing dengan perkara-perkara yang sepele." Dan akan

terjadi pelanggaran yang terus-menerus di dalam perkara-perkara yang dianggap kecil dan akan terus berlangsung tanpa ada teguran di antara manusia. Tetapi Tuhan telah menjadikan hal itu jelas bahwa dosa bagaimanapun kecilnya adalah satu kehinaan kepada-Nya. Kepada Hawa kelihatannya adalah satu perkara yang kecil untuk melanggar perintah Allah dengan memakan buah pohon yang dilarang itu dan juga menggoda suaminya untuk berbuat pelanggaran; tetapi dosa mereka telah mengakibatkan kutuk ke atas dunia ini. Siapakah yang tahu, di saat-saat percobaan, akan ada akibat-akibat yang mengerikan yang timbul oleh sebab satu langkah yang keliru?

Banyak yang mengajarkan bahwa hukum Allah itu tidak lagi berlaku kepada manusia, menyatakan bahwa adalah mustahil baginya untuk mentaati peraturan-peraturan itu. Tetapi jikalau hal ini benar demikian, mengapa Adam harus menderita ganjaran daripada pelanggaran itu? Dosa leluhur kita yang pertama itu mendatangkan kesalahan serta kesedihan ke atas dunia ini, dan kalau bukan karena kebajikan dan rahmat Allah, maka itu akan menjerumuskan umat manusia ke dalam derita yang tidak berpengharapan lagi. Janganlah seorang pun menipu dirinya. "Sebab upah dosa ialah maut." Roma 6:23. Hukum Allah tidak dapat dilanggar sekarang ini tanpa ada hukuman sebagaimana halnya pada waktu hukuman itu dijatuhkan ke atas diri bapa umat manusia.

Setelah mereka berbuat dosa, Adam dan Hawa tidak lagi diizinkan tinggal di Eden. Mereka memohon dengan sungguh-sungguh agar mereka diizinkan untuk tetap bermukim di rumah mereka yang penuh kebahagiaan di saat-saat mereka masih dalam keadaan yang suci. Mereka mengaku bahwa mereka telah kehilangan segala hak untuk mendiami tempat yang penuh kesukaan itu, tetapi mereka berjanji bahwa di masa mendatang mereka akan mentaati dengan saksama akan perintah Allah. Tetapi kepada mereka diberitahukan bahwa keadaan diri mereka telah dirusak oleh dosa; mereka telah menyebabkan berkurangnya kekuatan mereka untuk melawan kejahatan dan telah membuka jalan bagi Setan untuk lebih leluasa menggoda mereka. Di dalam keadaan mereka yang suci mereka telah menyerah kepada percobaan; dan sekarang, di dalam satu keadaan yang sadar bahwa mereka itu bersalah, mereka memiliki kuasa yang lebih kecil untuk mempertahankan kesetiaan mereka.

Di dalam kehinaan dan duka yang tidak terkatakan mereka telah meninggalkan rumah mereka yang indah dan pergi untuk hidup di dunia ini, di mana kutuk dosa berada. Udara yang dulunya begitu sejuk serta seragam suhunya, sekarang telah mengalami berbagai perubahan dan Tuhan dengan penuh rahmat telah menyediakan bagi mereka satu jubah yang terbuat dari kulit sebagai satu alat pelindung dari suhu yang sangat panas dan sangat dingin itu.

Tatkala mereka melihat adanya tanda-tanda kematian yang pertama di dalam bunga-bunga yang layu dan daun-daun yang berguguran, Adam dan Hawa mengalami perasaan duka yang lebih dalam daripada perasaan duka manusia sekarang ini atas kematian kekasih mereka. Layunya bunga yang indah dan mungil itu sungguh-sungguh menyebabkan kesedihan; tetapi bilamana pepohonan yang indah itu melepaskan daun-daunnya yang berguguran, pemandangan ini dengan jelas

menghadapkan kepada pikiran mereka akan fakta bahwa maut adalah merupakan bagian daripada setiap benda hidup.

Taman Eden tetap berada di atas bumi ini lama setelah manusia terbangun dari jalan-jalannya yang penuh kesukaan itu. Umat yang berdosa itu lama diizinkan untuk dapat memandangi kepada rumah mereka sebelum berdosa, pintu gerbangnya terhalang hanya oleh malaikat-malaikat. Di pintu Firdaus yang dikawal oleh malaikat-malaikat, kemuliaan Ilahi dinyatakan. Ke tempat inilah Adam dan anak-anaknya telah datang untuk menyembah Tuhan. Di sini mereka memperbaharui janji-janji mereka untuk taat kepada hukum terhadap mana pelanggaran mereka telah menyebabkan terbangunnya mereka dari Eden. Apabila arus dosa melanda dunia ini, dan kejahatan manusia menetapkan kebinasaan mereka oleh air bah, Tangan yang telah mendirikan Eden itu telah mengangkatnya dari dunia. Tetapi pada pemulihan yang terakhir, bilamana akan ada "langit yang baru dan bumi yang baru" (Wahyu 21:1), maka taman itu akan dikembalikan lagi dalam keadaan yang lebih mulia daripada awal mulanya.

Kemudian mereka yang telah memelihara hukum-hukum Allah akan menghirup kesegaran yang kekal di bawah pohon alhayat itu, dan sepanjang zaman kekekalan penduduk dunia-dunia yang tidak berdosa akan memandangi, di dalam taman kesukaan itu, satu contoh apa yang akan terjadi terhadap seluruh bumi ini, kalau manusia telah mengikuti rencana Khalik yang mulia itu.

Rencana Penebusan

Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah memenuhi segenap surga dengan kesedihan. Dunia yang telah dijadikan Tuhan telah dirusak oleh kutuk dosa dan diduduki oleh makhluk-makhluk yang ditetapkan harus menderita dan mati. Kelihatannya tidak ada jalan kelepasan bagi mereka yang telah melanggar hukum itu. Di seluruh istana surga terasa adanya kedukaan atas kebinasaan yang telah diakibatkan oleh dosa.

Anak Allah, Pemerintah surga yang mulia itu, terjamah oleh rasa belas kasihan terhadap umat yang telah jatuh ke dalam dosa. Hatinya tergerak oleh kasih yang tak terbatas bilamana kutuk terhadap dunia yang hilang itu naik ke hadapan-Nya. Tetapi kasih Ilahi telah menyediakan satu rencana dimana manusia dapat ditebus. Hukum Allah yang telah dilanggar itu menuntut nyawa orang yang berdosa. Di seluruh alam semesta ini hanya ada seorang saja yang dapat, sebagai pengganti manusia, memenuhi tuntutan hukum itu. Oleh karena hukum Ilahi itu sama sucinya seperti Allah sendiri, maka hanya seorang yang setara dengan Tuhan saja dapat mengadakan tebusan bagi pelanggaran hukum dan memulihkan dia kembali kepada keselarasan dengan surga. Kristus mau menanggung ke atas diri-Nya kesalahan serta kehinaan yang diakibatkan oleh dosa--dosa itu begitu keji kepada Allah yang suci sehingga itu harus memisahkan Bapa dan Anak-Nya. Kristus rela turun ke dalam penderitaan untuk menyelamatkan umat yang berada dalam kebinasaan itu.

Di hadapan Bapa Ia telah memohon demi untuk orang-orang yang berdosa, sementara segenap surga menunggu hasilnya dengan penuh perhatian yang dalam yang tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata. Permufakatan yang bersifat rahasia itu berlangsung cukup lama--"permufakatan tentang damai" (Zakharia 6:13) bagi anak manusia yang telah berdosa itu. Rencana keselamatan telah digariskan sebelum penciptaan dunia ini, oleh sebab Kristus adalah "Anak Domba, yang telah disembelih" (Wahyu 13:8); namun demikian ini merupakan satu pergumulan sekalipun bagi Raja alam semesta, untuk menyerahkan Anak-Nya untuk mati bagi umat yang bersalah itu. Tetapi "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Yohanes 3:16. Oh, rahasia penebusan! Kasih Allah bagi satu dunia yang tidak mengasihi-Nya! Siapakah yang dapat mengerti dalamnya kasih yang "melebihi pengetahuan?" Sepanjang abad kekekalan, pikiran-pikiran yang baka, dalam usahanya untuk dapat memahami rahasia kasih yang tak terduga itu, akan tetap bertanya-tanya dan mengaguminya.

Allah harus dinyatakan di dalam Kristus, "mendamaikan dunia dengan diri-Nya." 2 Korintus 5:19. Manusia telah menjadi begitu rusak oleh dosa sehingga mustahillah baginya, dalam dirinya sendiri, untuk menjadi selaras dengan Dia yang keadaan-Nya suci serta penuh kebajikan. Tetapi Kristus, setelah menebus manusia dari hukuman,

dapat memberikan kuasa Ilahi untuk dipersatukan dengan usaha manusia. Dengan demikian oleh pertobatan kepada Allah dan iman dalam Kristus, anak-anak Adam yang berdosa itu sekali lagi bisa menjadi "anak-anak Allah." 1 Yohanes 3:2.

Satu-satunya rencana oleh mana keselamatan manusia bisa diperoleh telah melibatkan segenap surga dalam memberikan pengorbanannya. Malaikat-malaikat surga tidak dapat bersuka-suka bilamana Kristus memaparkan kepada mereka tentang rencana penebusan itu, oleh karena mereka melihat bahwa keselamatan manusia itu telah mendatangkan kutuk yang tidak terkatakan ke atas Pemimpin yang mereka kasihi itu. Dalam duka dan keheran-heranan mereka mendengarkan kata-kata-Nya waktu Ia menceritakan kepada mereka bagaimana Ia harus meninggalkan kesucian, dan damai surga, meninggalkan kesukaan, kemuliaan dan kehidupan kekal dan hidup di tengah-tengah kehinaan yang ada di bumi ini, menahan penderitaan kehinaan dan kematian. Ia harus berdiri di antara orang berdosa dan hukuman dosa; namun demikian sedikit saja orang yang mau menerima Dia sebagai Anak Allah. Ia mau meninggalkan kedudukan-Nya yang tinggi sebagai Pemerintah di surga, muncul di dunia ini dan merendahkan diri sebagai seorang manusia, dan oleh pengalaman-Nya sendiri berkenalan dengan kesedihan dan percobaan yang harus diderita oleh manusia. Semuanya ini perlu agar supaya Ia dapat menolong mereka yang dicobai. Ibrani 2:18. Apabila tugas-Nya sebagai seorang guru telah berakhir, Ia harus diserahkan kepada tangan orang-orang jahat dan menjadi korban penghinaan dan penganiayaan yang diilhami oleh Setan. Ia harus menderita kematian yang paling mengerikan, digantung di antara langit dan bumi sebagai seorang yang berdosa. Ia harus melalui saat penderitaan yang begitu hebat sehingga malaikat-malaikat tidak sanggup untuk melihatnya serta menutupi wajah mereka dari pemandangan yang mengerikan itu. Ia harus menderita tekanan jiwa, yaitu disembunyikannya wajah Bapa, sementara upah pelanggaran beban dosa seluruh dunia ini--ditimpakan ke atas diri-Nya.

Malaikat-malaikat bersujud di kaki Pemimpin mereka dan menawarkan diri untuk dijadikan satu korban bagi manusia. Tetapi hidup seorang malaikat tidak dapat membayar utang itu; hanya Dia yang telah menjadikan manusia mempunyai kuasa untuk menebusnya. Namun demikian malaikat-malaikat harus mengambil bagian di dalam rencana penebusan ini. Kristus harus dijadikan "sedikit lebih rendah sedikit daripada malaikat-malaikat untuk mengalami maut." Ibrani 2:9. Apabila Ia mengambil keadaan manusia bagi diri-Nya, kekuatan-Nya tidak lagi sama dengan malaikat-malaikat, dan mereka harus melayani Dia, untuk menguatkan dan menghibur-Nya di dalam penderitaan. Mereka juga harus menjadi roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan. Ibrani 1:14. Mereka harus menjaga orang-orang yang berada di bawah anugerah itu dari kuasa malaikat-malaikat jahat dan dari kegelapan yang senantiasa ditimbulkan di sekeliling mereka oleh Setan.

Bilamana malaikat-malaikat harus menyaksikan penderitaan dan kehinaan Tuhan, mereka dipenuhi oleh rasa susah dan amarah dan merasa ingin untuk melepaskan Dia dari pembunuh-pembunuh-Nya;

tetapi mereka tidak boleh campur tangan untuk mencegah sesuatu yang sudah harus mereka lihat. Adalah sebagian dari rencana penebusan bahwa Kristus harus menderita olokan dan nista dari orang-orang jahat, dan Ia rela menderita semua ini apabila Ia menjadi Penebus manusia.

Kristus memberikan kepastian kepada malaikat-malaikat bahwa oleh kematian-Nya Ia akan dapat menebus banyak manusia, dan akan membinasakan dia yang mempunyai kuasa maut itu. Ia akan memulihkan kembali kerajaan yang telah hilang dari manusia oleh karena pelanggaran, dan umat tebusan itu akan mewarisinya bersama Dia dan tinggal di sana untuk selama-lamanya. Dosa dan orang-orang berdosa akan dimusnahkan, dan tidak akan lagi mengganggu damai yang ada di surga atau di dunia. Ia memerintahkan segenap malaikat-malaikat untuk menyelaraskan diri dengan rencana yang telah diterima oleh Bapa-Nya dan bersuka-suka bahwa melalui kematian-Nya, umat yang berdosa dapat diperdamaikan dengan Allah.

Kesukaan itu, kesukaan yang tidak terlukiskan, telah memenuhi surga. Kemuliaan serta berkat daripada dunia yang telah ditebus itu, melebihi sekalipun penderitaan serta pengorbanan dari Penghulu Kehidupan. Di seluruh istana surga bergema lagu yang pertama dari nyanyian yang harus berkumandang di atas bukit-bukit kota Betlehem—"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang Mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." Lukas 2:14. Dengan satu kegembiraan yang besar sekarang ini dibandingkan dengan waktu timbulnya kejadian yang baru, "pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai," Ayub 38:7. Kepada manusia pemberitahuan yang pertama tentang penebusan telah disampaikan di dalam hukuman yang dijatuhkan ke atas diri Setan di dalam taman itu. Tuhan berkata, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." Kejadian 3:15. Hukuman ini, yang diucapkan pada pendengaran leluhur kita yang pertama, bagi mereka sendiri merupakan satu perjanjian. Sementara hal itu meramalkan adanya peperangan antara manusia dan Setan, itu menyatakan bahwa kuasa musuh yang besar itu pada akhirnya akan dibinasakan. Adam dan Hawa berdiri sebagai penjahat-penjahat di hadapan Hakim yang adil, menunggu-nunggu hukuman yang akan dijatuhkan sebab pelanggaran; tetapi sebelum mereka mendengar tentang kehidupan yang sulit dan menderita yang harus menjadi bagian mereka, dan tentang pernyataan bahwa mereka harus kembali kepada debu, mereka telah lebih dahulu mendengar kata-kata yang memberikan pengharapan. Sekalipun mereka harus menderita di bawah kuasa musuh mereka yang besar itu, mereka dapat memandang ke depan kepada kemenangan yang terakhir.

Apabila Setan mendengar tentang permusuhan yang harus ada di antara dirinya dengan perempuan itu, dan antara benihnya dengan benih perempuan itu, ia mengetahui bahwa pekerjaannya untuk merusakkan keadaan manusia akan terganggu; bahwa oleh sesuatu hal manusia akan sanggup melawan kuasanya. Namun demikian apabila rencana

keselamatan itu dinyatakan dengan lebih jelas lagi, Setan bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya bergembira oleh karena dengan menjadikan manusia berdosa, ia telah berhasil menurunkan Anak Allah dari kedudukan-Nya yang tinggi. Ia menyatakan bahwa rencananya sebegitu jauh telah berhasil di atas dunia ini, dan bahwa pada waktu Kristus harus mengambil bagi diri-Nya keadaan manusia, Ia juga mungkin untuk dikalahkan, dan dengan demikian penebusan umat yang berdosa itu bisa digagalkan.

Malaikat-malaikat surga dengan lebih jelas menuturkan kepada leluhur kita yang pertama itu rencana yang telah digariskan untuk keselamatan mereka. Adam dan Hawa mendapat kepastian bahwa sekalipun dosa mereka besar mereka tidak akan dibiarkan begitu saja kepada pengendalian Setan. Anak Allah telah menawarkan diri untuk menebus, dengan hidup-Nya sendiri, akan pelanggaran mereka itu. Satu masa percobaan diberikan kepada mereka dan melalui pertobatan dan iman dalam Kristus mereka bisa lagi menjadi anak-anak Allah. Pengorbanan yang dituntut oleh sebab pelanggaran mereka, menyatakan kepada Adam dan Hawa sifat yang suci daripada hukum Allah; dan mereka melihat, sebagaimana mereka belum pernah lihat sebelumnya, kekejian dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Di dalam penyesalan dan kesusahan mereka memohon agar hukuman itu jangan dijatuhkan ke atas Dia yang kasih-Nya telah menjadi sumber daripada segala kebahagiaan mereka; melainkan biarlah itu ditanggungkan ke atas diri dan keturunan mereka.

Kepada mereka diberitahukan bahwa oleh karena hukum Tuhan itu adalah dasar daripada pemerintahan-Nya di surga, sebagaimana juga di atas bumi ini, hidup malaikat sekalipun tidak dapat diterima sebagai satu korban bagi pelanggaran hukum itu. Tidak satupun dari hukum-hukum itu dapat ditiadakan atau diubahkan untuk menolong manusia dalam keadaannya yang berdosa; tetapi Anak Allah itu, yang telah menjadikan manusia dapat mengadakan satu tebusan baginya. Sebagaimana pelanggaran Adam telah mengakibatkan kemalangan dan maut, demikian juga pengorbanan Kristus akan mendatangkan hidup dan kebakaan.

Bukan saja manusia, tetapi juga bumi ini oleh dosa telah berada di bawah kuasa si jahat dan harus dipulihkan oleh rencana penebusan. Pada waktu diciptakan Adam dijadikan sebagai pemerintah atas bumi ini. Tetapi dengan menyerah kepada percobaan, ia berada di bawah kuasa Setan. "Karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu." 2 Petrus 2:19. Bilamana manusia menjadi tawanan Setan, pemerintahan yang ia pegang, berpindah kepada yang menaklukkannya. Dengan demikian Setan menjadi "ilah zaman ini." 2 Korintus 4:4. Ia telah merebut pemerintahan atas dunia ini yang pada mulanya telah diserahkan kepada Adam. Tetapi Kristus, pengorbanan-Nya yang membayar upah dosa, bukan saja menebus manusia, melainkan untuk mengembalikan pemerintahan yang telah hilang daripadanya. Segala sesuatu yang telah hilang oleh Adam yang pertama akan dikembalikan oleh Adam yang kedua. Kata nabi itu, "Dan engkau, hai Menara Kawan Domba, hai Bukit putri Sion, kepadamu akan datang dan akan kembali pemerintahan yang dahulu, kerajaan atas putri Yerusalem." Mikha 4:8. Dan rasul Paulus menunjuk ke

depan kepada penebusan itu yang menjadikan kita milik Allah. Efesus 1:14. Tuhan "yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, --dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami." Yesaya 45:18. Maksud itu akan digenapkan, bilamana, diperbarui oleh kuasa Allah dan dibebaskan dari dosa dan kesedihan, itu akan menjadi tempat kediaman umat tebusan untuk selama-lamanya. "Orang-orang benar akan mewarisi negeri dan tinggal di sana senantiasa." Mazmur 37:29. "Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya." Wahyu 22:3.

Adam, di dalam keadaannya yang tidak berdosa, telah menikmati hubungan yang langsung dengan Penciptanya; tetapi dosa telah memisahkan Allah dengan manusia dan penebusan Kristus saja dapat menjembatani jurang itu dan memungkinkan tersalurnya berkat atau keselamatan dari surga ke atas dunia ini. Manusia masih tetap terputus dari hubungan yang langsung dengan Khaliknya, tetapi Allah mau berhubungan dengan dia melalui Kristus dan malaikat-malaikat.

Dengan demikian dinyatakan kepada Adam peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah umat manusia, mulai dari saat bilamana hukuman Ilahi diucapkan di Eden, sampai kepada zaman Air Bah dan terus sampai kepada kedatangan Anak Allah yang pertama kalinya. Kepadanya dinyatakan bahwa sementara pengorbanan Kristus itu cukup nilainya untuk menyelamatkan seluruh dunia ini, tetapi banyak yang akan memilih satu kehidupan yang dipenuhi dosa gantinya hidup yang bertobat dan menurut. Kejahatan akan terus bertambah-tambah sepanjang generasi yang berikutnya, dan kutuk dosa itu akan terasa lebih berat lagi ke atas umat manusia, binatang-binatang dan atas dunia ini. Umur manusia akan diperpendek oleh cara hidupnya yang dipenuhi dosa; ia akan menjadi lebih merosot dalam jasmani serta daya tahan hidupnya, dan dalam kuasa moral dan pikirannya, sehingga dunia ini akan dipenuhi oleh berbagai macam penderitaan. Melalui pemanjaan selera makan dan nafsu, manusia akan menjadi tidak sanggup untuk menghargai kebenaran-kebenaran yang agung tentang rencana penebusan. Namun demikian Kristus, yang tetap setia terhadap tujuan untuk mana Ia telah meninggalkan surga, akan tetap memberikan perhatian-Nya kepada manusia, dan masih tetap mengundang mereka untuk menyembunyikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan mereka di dalam diri-Nya. Ia akan mencukupkan kebutuhan semua orang yang mau datang kepada-Nya dalam iman. Dan akan senantiasa ada sekelompok kecil yang akan memelihara pengetahuan akan Allah dan akan tetap teguh di tengah-tengah kejahatan yang merajalela.

Persembahan korban telah ditetapkan Allah bagi manusia untuk menjadi satu pengingat yang tetap dan satu pengakuan pertobatan dari dosanya dan satu pengakuan iman dalam Penebus yang telah dijanjikan itu. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan satu kesan kepada umat yang berdosa akan kebenaran yang khidmat bahwa dosalah yang telah menyebabkan kematian. Kepada Adam, persembahan korban yang pertama merupakan satu upacara yang paling menyayat hati.

Tangannya harus diulurkan untuk mencabut nyawa yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan. Itu adalah kali yang pertama di mana ia pernah menyaksikan kematian, dan ia tahu bahwa kalau saja ia menurut kepada Tuhan, maka tidak akan ada kematian baik kepada manusia ataupun binatang. Apabila ia menyembelih korban yang tidak berdosa itu, ia gemetar memikirkan bahwa dosanya harus menumpahkan darah Anak Domba Allah yang tidak bercacat cela itu. Pemandangan ini memberikan kepadanya satu perasaan yang lebih dalam dan lebih jelas akan besarnya pelanggaran yang telah dilakukannya, di mana tidak ada sesuatupun kecuali kematian Anak Allah saja yang dapat menebusnya. Dan ia merasa kagum akan kebajikan yang tak terhingga itu yang telah memberikan satu tebusan untuk menyelamatkan yang berdosa. Sebuah bintang pengharapan telah menerangi masa depan yang gelap dan mengerikan itu, serta mengisi kehampaannya.

Tetapi rencana penebusan itu mempunyai tujuan yang lebih luas dan lebih dalam daripada hanya untuk keselamatan manusia. Bukanlah hanya untuk maksud ini saja Kristus telah datang ke dunia ini; bukan hanya sekadar agar penduduk dunia yang kecil ini dapat menghargai hukum Allah sebagaimana mestinya; tetapi juga untuk membenarkan tabiat Allah di hadapan alam semesta. Kepada hasil pengorbanan-Nya yang besar ini--pengaruhnya terhadap penduduk dunia-dunia yang lain, sebagaimana kepada manusia--Juruselamat memandang ke depan bilamana sesaat sebelum penyaliban-Nya Ia berkata: "Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar; dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku." Yohanes 12:31, 32. Tindakan Kristus dalam hal kematian-Nya bagi keselamatan manusia bukan hanya akan menjadikan surga itu bisa dicapai oleh manusia tetapi juga di hadapan alam semesta ini, itu akan membenarkan Allah dan Anak-Nya di dalam cara perlakuan mereka terhadap pemberontakan Setan. Itu akan menetapkan kekekalan hukum Allah dan akan menyatakan keadaan serta akibat-akibat dosa.

Sejak mula pertama, pertarungan yang besar itu menyangkut akan hukum Allah. Setan telah berusaha untuk membuktikan bahwa Allah tidak adil, bahwa hukum-Nya mengandung kesalahan, dan bahwa demi untuk kebaikan alam semesta ini hukum itu harus diubah. Di dalam serangannya terhadap hukum itu ia bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan Penciptanya. Di dalam pertarungan ini haruslah dinyatakan apakah undang-undang Ilahi itu bercela dan harus diubah; atautkah itu sempurna dan tak dapat diubah.

Pada waktu Setan dibuang dari surga, ia bertekad untuk menjadikan dunia ini sebagai kerajaannya. Pada waktu ia menggoda dan mengalahkan Adam dan Hawa, ia menyangka bahwa ia telah memperoleh hak milik atas dunia ini; "oleh karena," katanya, "mereka telah memilih aku sebagai pemimpin mereka." Ia mengatakan bahwa mustahillah keampunan itu dapat diberikan kepada orang yang berdosa, dan oleh sebab itu umat yang berdosa itu adalah merupakan pengikutnya yang sebenar-Nya, dan dunia ini adalah miliknya. Tetapi Tuhan Allah telah memberikan Anak-Nya yang dikasihi itu--seorang yang setara dengan diri-Nya--untuk menanggung upah

pelanggaran, dan dengan demikian Ia menyediakan satu jalan oleh mana mereka dapat dipulihkan ke keadaan yang diperkenankan Allah dan dibawa kembali ke rumah mereka di Eden. Kristus berusaha untuk menebus manusia dan menyelamatkan dunia dari cengkeraman Setan. Pertarungan besar yang telah dimulai di surga harus diselesaikan di atas dunia ini, di arena yang sama, yang telah dinyatakan oleh Setan sebagai miliknya.

Adalah merupakan satu keheranan kepada alam semesta bahwa Kristus harus merendahkan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Bahwa Ia yang telah pergi dari satu bintang ke bintang yang lain, dari dunia ke dunia yang lain, mengawasi semuanya, yang oleh pimpinan-Nya telah memenuhi kebutuhan setiap makhluk di dalam semesta alam yang luas ini--bahwa Ia menyetujui untuk meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengambil bagi diri-Nya keadaan manusia, adalah satu rahasia yang ingin dipahami oleh penduduk dunia-dunia lainnya. Pada waktu Kristus datang ke dunia ini dalam wujud manusia, semua menaruh perhatian yang dalam untuk mengikuti Dia sementara Ia menjalani langkah demi langkah, jalan yang dinodai darah itu mulai dari buaian sampai ke Golgota. Surga mencatat olokan serta nista yang Ia terima, dan mengetahui bahwa semua ini terjadi atas hasutan Setan. Mereka mencatat pekerjaan alat-alat musuh itu berlangsung terus. Setan senantiasa menurunkan kegelapan, kesedihan dan penderitaan ke atas umat manusia, dan Kristus berusaha mencegahnya. Mereka memperhatikan peperangan antara terang dan kegelapan bertambah hebat. Dan apabila Kristus di dalam penderitaan-Nya yang membawa maut di atas salib itu berseru, "sudahlah genap" Yohanes 19:30, satu teriakan kemenangan menggema di semua dunia dan di seluruh surga sendiri. Pertarungan hebat yang telah berlangsung begitu lama di dalam dunia ini sekarang ditentukan, dan Kristus adalah pemenangnya. Kematian-Nya telah menjawab pertanyaan apakah Bapa dan Anak itu mempunyai cukup kasih bagi manusia untuk menyatakan penyangkalan diri dan satu roh pengorbanan. Setan telah menunjukkan tabiat yang sebenarnya sebagai seorang pendusta dan seorang pembunuh. Sekarang terbukti bahwa roh yang sama oleh mana ia telah memerintah manusia yang berada di bawah kuasanya, ia akan menyatakannya jikalau diizinkan untuk memerintah penduduk surga. Dengan suara yang serentak penduduk alam semesta yang setia bersatu dalam memuji pemerintahan Ilahi.

Jikalau hukum itu dapat diubah, manusia dapat diselamatkan tanpa pengorbanan Kristus, tetapi fakta bahwa perlu bagi Kristus untuk memberikan hidupnya bagi umat yang berdosa membuktikan bahwa hukum Allah tidak akan membebaskan orang yang berdosa dari tuntutan hukum terhadap diri-Nya. Telah dinyatakan bahwa upah dosa itulah maut. Pada waktu Kristus mati, kebinasaan Setan ditetapkan. Tetapi jikalau hukum itu dihapuskan di kayu salib, sebagaimana dikatakan oleh banyak orang, maka kesusahan dan kematian Anak Allah yang kekasih itu telah dijalani hanya untuk memberikan kepada Setan apa yang dimintanya; kemudian penghulu kegelapan itu pun menang, tuduhan-tuduhannya terhadap pemerintahan Ilahi pun dikuatkan. Fakta bahwa Kristus telah menanggung hukuman atas pelanggaran

manusia adalah satu bukti yang kuat kepada semua makhluk ciptaan bahwa hukum itu tidak terubahkan; bahwa Allah adalah adil, penuh rahmat, dan mempunyai roh menyangkal diri; dan bahwa keadilan yang tak terhingga dan rahmat bersatu padu di dalam cara pemerintahan Tuhan.

Kain dan Habil Diuji

Kain dan Habil, anak-anak Adam, berbeda sekali dalam tabiat mereka. Habil memiliki roh kesetiaan kepada Tuhan; Ia melihat keadilan dan rahmat di dalam hubungan Khalik terhadap umat yang berdosa, dan dengan penuh rasa syukur menerima pengharapan penebusan itu. Tetapi Kain memanjakan roh pemberontakan dan bersungut-sungut terhadap Allah oleh sebab kutuk yang dijatuhkan ke atas bumi ini dan kepada umat manusia karena dosa Adam. Ia membiarkan pikirannya sejalan dengan arah yang telah memimpin kepada kejatuhan Setan--memanjakan keinginan untuk meninggikan diri dan meragukan keadilan serta kekuasaan Ilahi.

Kedua bersaudara ini telah diuji, sebagaimana Adam telah diuji sebelumnya, untuk membuktikan apakah mereka mau mempercayai dan menurut Firman Allah. Mereka mengetahui akan persediaan yang telah diadakan untuk keselamatan manusia, dan mengerti tata cara persembahan yang telah ditetapkan Allah. Mereka harus menyatakan iman di dalam Juruselamat yang dilambangkan oleh persembahan itu, dan pada saat yang sama untuk mengakui bahwa mereka bergantung sepenuhnya kepada Dia untuk mendapat keampunan; dan mereka mengetahui bahwa dengan mengikuti rencana Ilahi bagi penebusan mereka, mereka membuktikan penurutan mereka kepada kehendak Allah. Tanpa tercurahnya darah tidak akan ada pengampunan dosa; dan mereka harus menunjukkan iman mereka di dalam darah Kristus sebagai penebusan yang dijanjikan dengan cara mempersembahkan anak sulung domba mereka sebagai korban. Di samping itu, buah sulung hasil bumi harus dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan syukur. Kedua bersaudara ini sama-sama mendirikan mezbah mereka dan masing-masing membawa persembahan. Habil membawa satu korban dari antara kawanan dombanya sesuai dengan petunjuk Tuhan. "Maka Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya."

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 4:1:15.

Api memancar dari surga dan membakar korban itu. Tetapi Kain, telah melanggar petunjuk dan perintah Tuhan yang jelas itu, dengan hanya membawa persembahan buah-buahan. Tidak ada tanda-tanda dari surga bahwa persembahannya diterima. Habil mengajak saudaranya untuk menghampiri Allah dengan cara seperti yang telah dijelaskan Tuhan tetapi bujukan Habil itu hanya membuat Kain lebih nekad untuk mengikuti kemauannya. Sebagai anak sulung ia merasa terlalu tinggi untuk menerima nasihat saudaranya, dan ia pun menolaknya.

Kain datang ke hadapan Allah disertai persungutan dan tidak percaya di dalam hatinya sehubungan dengan korban yang dijanjikan itu dan perlunya persembahan korban itu. Pemberiannya tidak menyatakan adanya pertobatan akan dosanya. Ia merasa, sebagaimana banyak orang sekarang ini, bahwa adalah merupakan satu kelemahan untuk mengikuti dengan saksama akan rencana yang telah digariskan oleh Tuhan, untuk mempercayakan keselamatan itu dengan sepenuhnya

kepada penebusan Juruselamat yang telah dijanjikan. Ia memilih untuk bergantung kepada diri sendiri. Ia mau mengandalkan jasa baiknya sendiri. Ia tidak mau membawa domba dan mencampur darahnya dengan persembahannya, melainkan mempersembahkan buah-buahannya, hasil jerih payahnya. Ia menghadapkan persembahannya itu sebagai satu jasa baiknya kepada Tuhan, melalui mana ia mengharapkan untuk memperoleh persetujuan Ilahi. Kain menurut dalam mendirikan sebuah mezbah, menurut dalam hal membawa satu korban; tetapi satu penurutan yang hanya sebahagian saja. Bahagian yang perlu pengakuan akan kebutuhan seorang Penebus, telah diabaikan. Sehubungan dengan kelahiran mereka dan petunjuk-petunjuk keagamaan yang mereka terima, kedua bersaudara ini adalah sama. Kedua-duanya adalah orang berdosa, kedua-duanya mengakui tuntutan Allah dalam hal perbaktian dan penghormatan. Sampai titik tertentu agama mereka kelihatannya sama dari luarnya, tetapi lebih dari itu perbedaan antara keduanya itu sangatlah besar.

"Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati." Ibrani 11:4. Habel dapat memahami prinsip-prinsip penebusan yang agung itu. Ia melihat dirinya sebagai seorang yang berdosa dan ia melihat dosa serta hukumannya yaitu kematian, dan diantara jiwanya dan perhubungannya dengan Tuhan. Ia membawa korban yang tersembelih itu kehidupan yang dikorbankan, dengan demikian mengakui tuntutan-tuntutan hukum yang telah dilanggar. Melalui darah yang tertumpah ia memandang kepada korban yang akan datang, Kristus yang mati di atas salib Golgota; dan sambil berharap kepada penebusan yang diadakan di sana, ia mempunyai bukti bahwa ia benar dan persembahannya diterima.

Kain mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan menerima kebenaran-kebenaran ini sebagaimana halnya dengan Habel. Ia bukanlah merupakan korban dari satu tindakan yang sewenang-wenang. Seorang tidak dipilih untuk diterima Tuhan dan yang lain untuk ditolak, Habel memilih iman dan penurutan; Kain memilih tidak percaya dan pemberontakan. Di sinilah letak masalahnya.

Kain dan Habel menggambarkan dua golongan yang akan ada di dalam dunia ini sampai kesudahan zaman. Satu golongan yang akan berharap kepada korban yang telah ditentukan bagi dosa; yang lainnya sengaja bergantung kepada jasa baik diri mereka; usaha mereka ini adalah satu korban tanpa jasa pengantaraan Ilahi, dan dengan demikian itu tidak akan dapat membawa manusia kepada satu keadaan yang diperkenankan Allah. Hanya melalui jasa-jasa Yesus bahwa pelanggaran-pelanggaran kita dapat diampuni. Mereka yang tidak merasa perlunya darah Kristus, yang merasa bahwa tanpa anugerah Ilahi mereka dapat dengan melalui usaha sendiri untuk memperoleh persetujuan Allah adalah sedang berbuat kekeliruan sebagaimana halnya Kain. Jikalau mereka tidak menerima darah yang menyucikan itu, mereka berada di bawah hukuman. Tidak ada jalan lain oleh mana mereka dapat dilepaskan dari perhambaan dosa. Golongan orang yang berbakti dengan mengikuti teladan Kain

mencakup jumlah yang lebih besar di dalam dunia ini; oleh karena hampir setiap agama palsu didasarkan atas prinsip yang sama, bahwa manusia dapat bergantung atas usahanya sendiri untuk mendapat keselamatan. Diakui oleh banyak orang bahwa itu dapat menghaluskan, meninggikan dan membaharui diri mereka. Sebagaimana Kain berpikir untuk memperoleh persetujuan Ilahi melalui satu persembahan yang tidak berisi darah korban, demikian juga mereka ini mengharapkan akan dapat mengangkat kemanusiaan kepada ukuran Ilahi dengan tidak bergantung kepada penebusan. Sejarah Kain menunjukkan apa yang harus menjadi akibatnya. Itu menunjukkan apa yang terjadi kepada manusia bilamana terpisah dari Kristus. Kemanusiaan tidak mempunyai kuasa untuk membaharui dirinya. Itu tidak mempunyai kecenderungan untuk bergerak menuju ke atas, kepada yang bersifat Ilahi, melainkan ke bawah menuju kepada yang bersifat Iblis. Kristuslah satu-satunya pengharapan kita. "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Kisah 4:12. Iman yang benar, yang bergantung sepenuhnya kepada Kristus, akan dinyatakan melalui penurutan kepada semua tuntutan-tuntutan Allah, mulai dari zaman Adam sampai sekarang ini pertarungan yang besar itu menyangkut penurutan terhadap hukum Allah. Dalam segala zaman selalu ada orang yang mengaku diperkenankan Tuhan sekalipun mereka tetap melanggar beberapa dari antara hukum-Nya. Tetapi Alkitab menyatakan bahwa oleh perbuatan, "iman menjadi sempurna," dan bahwa, tanpa usaha penurutan, iman itu "mati". Yakub 2:22, 17. Ia yang mengaku kenal Allah, "tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran." 1 Yohanes 2:4.

Pada waktu Kain melihat bahwa persembahannya ditolak, ia marah terhadap Tuhan dan Habil; ia marah bahwa Tuhan tidak menerima usaha manusia sebagai pengganti korban yang telah ditetapkan oleh Ilahi, dan marah terhadap saudaranya karena telah memilih untuk menurut Allah gantinya bergabung dalam pemberontakan terhadap Tuhan. Walaupun Kain tidak menghargai perintah Ilahi, Tuhan tidak membiarkan dia begitu saja; tetapi Ia rela turun untuk bermusyawarah dengan seorang yang bertindak dengan tidak sepatutnya. Dan Tuhan bersabda kepada Kain, "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram?" Melalui malaikat amaran Ilahi disampaikan. "Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu." Pilihan ada di tangan Kain sendiri. Jikalau ia mau berharap kepada jasa daripada Juruselamat yang dijanjikan itu serta mau menurut tuntutan-tuntutan Allah, ia akan diperkenankan oleh Tuhan. Tetapi kalau saja ia berkeras tidak mau percaya dan tetap melanggar ia tidak mempunyai alasan untuk bersungut bahwa ia tidak diterima oleh Tuhan. Tetapi gantinya mengakui dosanya, Kain terus bersungut bahwa Allah tidak adil dan terus memanjakan cemburu serta kebencian terhadap Habil. Dengan marah ia menyalahkan Habil dan berusaha untuk mengajaknya berdebat tentang perlakuan Allah terhadap mereka. Dengan lemah lembut, tetapi tanpa rasa takut dan dengan

teguh, Habil membela keadilan dan kebajikan Allah. Ia menunjukkan kesalahan Kain dan berusaha meyakinkan dia bahwa kesalahan ada di pihaknya. Ia menyebutkan belas kasihan Tuhan yang telah membiarkan orang tua mereka hidup di mana sebenarnya Ia dapat menghukumkan mereka dengan kematian di saat itu juga, dan Ia menyatakan bahwa Tuhan mengasihi mereka, kalau tidak, tentu Ia tidak akan mau memberikan Anak-Nya, yang suci dan tidak bersalah, untuk menderita hukuman yang telah diakibatkan oleh dosa mereka. Semuanya ini telah menyebabkan kemarahan Kain makin menjadi-jadi. Pemikiran dan nurani mengatakan kepadanya bahwa Habil berada pada pihak yang benar; tetapi dia menjadi sangat gusar karena orang yang tidak mau menaruh perhatian terhadap ajakannya itu sekarang ini mencoba untuk melawan dia, dan juga karena ia tidak mendapat simpati di dalam pemberontakannya. Di dalam nafsu marahnya ia telah membunuh saudaranya.

Kain membenci dan membunuh saudaranya, bukan oleh karena ada sesuatu kesalahan yang telah dilakukan oleh Habil, tetapi "sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar." 1 Yohanes 3:12. Demikian pula pada segala zaman orang jahat membenci mereka yang lebih baik dari mereka. Kehidupan Habil yang penuh penurutan dan imannya yang teguh kepada Kain merupakan satu tempelakan yang terus-menerus. "Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak." Yohanes 3:20. Lebih bercahaya terang surga yang dipantulkan dari tabiat hamba-hamba Allah yang setia, lebih jelas dosa daripada orang jahat dinyatakan dan lebih nekad lagi usaha mereka untuk membinasakan orang-orang yang mengganggu ketenangan mereka.

Pembunuhan Habil adalah contoh yang pertama tentang permusuhan yang Tuhan telah nyatakan akan ada di antara ular dan benih perempuan itu--antara Setan dan pengikut-pengikutnya dengan Kristus dan pengikut-pengikut-Nya. Melalui dosa manusia, Setan telah memperoleh kuasa untuk mengendalikan umat manusia, tetapi Kristus akan menyanggupkan mereka untuk melepaskan diri dari cengkramannya. Bilamana saja melalui iman di dalam anak domba Allah, seseorang meninggalkan pelayanan terhadap dosa maka amarah Setan akan berkobar-kobar. Kehidupan Habil yang suci menjadi saksi yang melawan pernyataan Setan yang menyatakan bahwa mustahil bagi manusia menurut hukum Allah. Pada waktu Kain, digerakkan oleh roh si jahat, melihat bahwa ia tidak dapat menguasai Habil, ia menjadi begitu marah sehingga ia telah dibinasakan hidupnya. Dan di mana saja ada seseorang yang berdiri teguh untuk mempertahankan kebenaran hukum Allah, maka roh yang sama itu akan dinyatakan terhadap mereka, itu adalah roh yang sepanjang zaman telah mendirikan tonggak-tonggak kayu dan menyalakan api pembakaran bagi murid-murid Kristus. Tetapi segala kekejaman yang telah ditimpakan ke atas pengikut-pengikut Yesus itu dibangkitkan oleh Setan dan malaikat-malaikatnya oleh karena mereka tidak dapat memaksa dia untuk menyerah kepada kekuasaan mereka. Itu adalah kemarahan dari seteru yang sudah dikalahkan. Setiap orang yang mati syahid bagi Yesus telah mati sebagai seorang pemenang. Nabi berkata, "Dan

mereka mengalahkan dia (ular tua itu yang disebut Iblis dan Setan) oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut." Wahyu 12:11.

Kain si pembunuh itu dengan segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kejahatannya. "Firman Tuhan kepada Kain, 'Di manakah Habil, adikmu itu?' Jawabnya: 'Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikmu?' Kain telah hanyut terlalu jauh dalam dosa sehingga ia telah kehilangan satu perasaan akan hadirat Allah, akan kebesaran-Nya serta kemahatahuan-Nya. Jadi ia pun telah menggunakan dusta untuk menyembunyikan kesalahannya.

Kembali Tuhan berkata kepada Kain, "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah." Tuhan telah memberikan kepada Kain suatu kesempatan untuk mengakui dosanya. Ia telah diberi waktu untuk berpikir-pikir. Ia mengetahui kekejian daripada perbuatan yang telah dilakukannya; tetapi ia tetap memberontak dan hukuman tidak dapat ditunda lebih lama lagi. Suara Ilahi yang telah terdengar berupa bujukan dan nasihat sekarang mengucapkan kata-kata yang mengerikan itu: "Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi." Walaupun Kain oleh kejahatannya patut untuk menerima hukuman mati, Khalik yang rahmani tetap membiarkan ia hidup, dan memberikan kesempatan untuk bertobat. Tetapi Kain hidup hanya untuk mengeraskan hatinya, membangkitkan pemberontakan terhadap kekuasaan Ilahi dan menjadi pemimpin dari kelompok orang yang berdosa yang berani dan sekarang terbuang. Kemurtadan yang satu ini, yang dipimpin oleh Setan, menjadi satu penggoda bagi yang lainnya; dan contoh serta pengaruhnya telah menimbulkan kuasa yang merusakkan moral, sehingga dunia menjadi begitu jahat dan dipenuhi kekejaman sehingga perlu untuk dibinasakan.

Dengan membiarkan si pembunuh yang pertama itu hidup, Tuhan menghadapkan kepada alam semesta satu pelajaran sehubungan dengan pertarungan yang besar itu. Sejarah Kain dan keturunannya yang gelap itu adalah merupakan satu gambaran apa yang akan menjadi akibatnya bilamana orang yang berdosa dibiarkan untuk hidup selama-lamanya, untuk melancarkan pemberontakannya terhadap Allah. Kesabaran Allah hanya menjadikan orang jahat itu lebih berani dan lebih sombong di dalam kejahatan mereka. Lima belas abad setelah hukuman itu dijatuhkan kepada Kain, semesta alam ini menyaksikan buah-buah daripada pengaruh dan teladannya, di dalam kejahatan dan pencemaran yang melanda bumi ini. Jelaslah bahwa hukuman mati yang diucapkan kepada umat yang berdosa oleh karena pelanggaran terhadap hukum Allah itu adalah adil dan penuh rahmat. Lebih lama manusia hidup dalam dosa, lebih tidak peduli lagi mereka. Hukuman Ilahi yang memperpendek satu jalan hidup kejahatan yang tak terkendalikan itu serta membebaskan dunia ini dari pengaruh mereka yang telah menjadi keras di dalam pemberontakan,

adalah merupakan satu berkat gantinya kutuk.

Setan senantiasa bekerja, dengan usaha yang gigih dan di bawah seribu satu macam kedok, untuk menampilkan tabiat dan pemerintahan Allah dengan salah. Dengan rencana-rencana yang diatur dengan baik serta kuasa yang ajaib, ia sedang berusaha untuk menguasai penduduk bumi ini di bawah tipu dayanya. Allah, Seorang yang Maha Bijaksana dan Yang Tiada Batasnya itu, melihat kesudahan dari awalnya, dan di dalam perlakuan-Nya terhadap Iblis rencana-Nya mempunyai jangkauan yang luas dan menyeluruh. Tujuan-Nya bukanlah semata-mata untuk memusnahkan pemberontakan, tetapi juga untuk menyatakan kepada semesta alam akan sifat daripada pemberontakan itu. Rencana Allah membentangkan dan menunjukkan keadilan dan rahmat-Nya, dan dengan sepenuhnya membenarkan kebijaksanaan serta kebenaran-Nya di dalam perlakuan-Nya terhadap Iblis.

Penduduk dunia-dunia lain yang tidak berdosa mengamati dengan perhatian yang dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas bumi ini. Di dalam keadaan dunia yang terjadi sebelum Air Bah mereka melihat gambaran-gambaran daripada hasil pemerintahan yang telah diusahakan Lucifer untuk didirikan di surga, dengan menolak kekuasaan Kristus dan menyisihkan hukum Allah. Di dalam diri orang-orang berdosa yang berkuasa pada zaman sebelum Air Bah mereka melihat hamba-hamba yang berada di bawah kungkungan Setan. Angan-angan hati manusia adalah jahat semata-mata. Kejadian 6:5. Setiap perasaan, setiap dorongan serta keadaan pikiran adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip Ilahi yang ditandai oleh kesucian, damai dan kasih. Itu merupakan satu kemerosotan yang mengerikan sebagai akibat daripada cara kerja Setan untuk menyisihkan tuntutan-tuntutan hukum-Nya yang suci dari makhluk Tuhan.

Dengan fakta-fakta yang terbit dari pertarungan yang besar itu, Tuhan menyatakan prinsip-prinsip aturan pemerintahan-Nya yang telah dipalsukan oleh Setan dan oleh semua orang yang telah ditipunya.

sekalipun pengakuan itu akan diadakan setelah terlambat untuk menyelamatkan pemberontak-pemberontak itu. Alam semesta bersimpati dan mengerti akan tindakan Allah bilamana rencana-Nya yang besar itu langkah demi langkah menuju kegenapannya yang sempurna. Demikian juga halnya dengan tindakan Allah dalam menghapuskan pemberontakan itu untuk terakhir kalinya. Akan terlihat bahwa semua orang yang meninggalkan hukum-hukum Ilahi itu telah menempatkan diri di pihak Setan, dalam peperangan melawan Kristus. Pada waktu penghulu dunia ini dihukumkan dan semua yang telah menggabungkan diri dengan dia akan alami nasib yang sama, segenap alam ini sebagai saksi-saksi terhadap hukuman itu akan menyatakan, "Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!" Wahyu 15:3.

Set dan Henokh

Kepada Adam diberikan seorang anak lelaki yang lain untuk menjadi pewaris perjanjian Ilahi, ahli waris hak sulung rohani. Nama Set, yang diberikan kepada anaknya, berarti "yang diangkat," atau "pengganti;" "oleh karena," kata ibunya, "Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel; sebab Kain telah membunuhnya." Bentuk tubuh Set lebih agung daripada Kain atau Habel, dan dibandingkan dengan keduanya itu Set lah yang lebih mirip Adam. Ia adalah seorang yang luhur tabiatnya, mengikut jejak Habel. Namun demikian, secara alamiah ia tidak mempunyai kebajikan yang melebihi Kain. Mengenai penciptaan Adam dikatakan, "Menurut teladan-Nya, Allah telah menjadikan dia," tetapi manusia setelah berdosa, "melahirkan seorang anak menurut teladannya sendiri, menurut petanya." Sementara Adam diciptakan tanpa dosa, menurut teladan Allah, Set, seperti halnya Kain, mewarisi keadaan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa daripada orang tuanya. Tetapi ia juga menerima pengetahuan tentang Penebus itu dan petunjuk-petunjuk tentang kebenaran. Oleh anugerah Ilahi ia melayani dan menghormati Allah; ia berusaha, sebagaimana Habel akan lakukan seandainya ia masih hidup untuk membalikkan pikiran orang yang berdosa supaya menghormati dan menurut Khalik mereka. "Lahirilah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama Tuhan." Umat yang setia telah menyembah kepada Tuhan sebelumnya; tetapi bilamana manusia bertambah banyak, perbedaan antara kedua golongan itu menjadi lebih nyata dan jelas. Di satu pihak terdapat pengakuan yang terang-terangan untuk setia kepada Allah, dan di pihak yang lain terdapat cemoohan dan pemberontakan. Sebelum berdosa, leluhur kita yang pertama itu telah memelihara hari

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 4:25; 6:2.

Sabat, yang telah ditetapkan di Eden; dan setelah mereka diusir dari Firdaus mereka masih tetap meneruskan pemeliharaannya. Mereka telah mengecap akibat pelanggaran yang pahit getir, dan telah belajar apa yang, lambat atau cepat, akan dipelajari oleh setiap orang yang melanggar hukum Ilahi itu suci dan tak dapat diubah, dan bahwa hukuman pelanggaran pasti akan dikenakan. Hari Sabat dihormati oleh semua anak-anak Adam yang tetap setia kepada Allah. Tetapi Kain dan keturunannya tidak menghormati hari di mana Allah telah beristirahat. Mereka telah memilih bagi diri mereka hari yang mana untuk bekerja dan mana yang untuk beristirahat, dengan tidak mempedulikan perintah Allah yang telah dinyatakan.

Setelah menerima kutuk dari Allah, Kain telah memisahkan diri dari rumah tangga bapanya. Mula-mula ia telah memilih mata pencahariannya sebagai seorang peladang dan sekarang ia telah mendirikan sebuah kota yang dinamai menurut nama anak sulungnya.

Ia telah pergi meninggalkan hadirat Tuhan, membuang perjanjian tentang Eden yang dipulihkan, untuk mencari harta benda serta kepelesiran di dunia yang berada di bawah kutuk dosa itu, dengan demikian ia berdiri sebagai pemimpin orang-orang yang menyembah ilah dunia ini. Di dalam perkara yang semata-mata menyangkut dengan kemajuan duniawi dan kebenaran, keturunannya sangat terkenal. Tetapi mereka semua mengabaikan Tuhan dan bertentangan dengan maksud-maksud-Nya bagi manusia. Kepada kejahatan pembunuhan, di dalam hal mana Kain telah memimpinnya, Lamekh, turunannya yang kelima, telah menambahkan poligami, dan dengan congkak serta tekebur, ia mengakui Allah, hanya untuk memperoleh satu jaminan keselamatan dirinya dari ancaman Kain. Habel telah menjalani satu kehidupan sebagai seorang gembala, tinggal di dalam tenda-tenda, dan keturunan Set mengikuti hal yang sama, menganggap diri sebagai orang asing dan pengembara di dunia ini, "sambil mencari satu tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air surgawi." Ibrani 11:13, 16.

Untuk beberapa waktu lamanya kedua golongan itu tetap terpisah. Turunan Kain, tersebar dari tempat tinggal mereka yang mula-mula, terus meluas sampai ke padang dan lembah-lembah di mana turunan Set bermukim; dan yang terakhir ini, untuk melepaskan diri dari pengaruh yang berjangkit telah berasing ke gunung-gunung dan di sana mereka mendirikan rumah. Selama ada perpisahan ini, mereka dapat mempertahankan perbaktian kepada Allah dalam kemurniannya. Tetapi dengan berlalunya waktu, mereka sedikit demi sedikit telah memberanikan diri untuk bercampur-baur dengan penduduk lembah-lembah itu. Pergaulan itu telah menghasilkan akibat-akibat yang paling buruk. "Anak-anak lelaki Allah melihat bahwa anak-anak perempuan manusia itu elok parasnya." Keturunan Set, tertarik oleh kecantikan anak-anak perempuan turunan Kain, telah menyakiti hati Tuhan dengan mengadakan kawin campur dengan mereka itu. Banyak dari antara penyembah-penyembah Allah terjerumus ke dalam dosa oleh penarikan-penarikan yang sekarang ini selalu ada di hadapan mereka, dan mereka pun kehilangan tabiat mereka yang suci dan berbeda itu. Dengan bercampur-baur dengan orang-orang yang telah merosot akhlakunya, mereka telah menjadi serupa dalam roh dan perbuatan; larangan-larangan hukum yang Ketujuh telah diabaikan, "dan mereka pun mengambil bagi dirinya sebagai istri menurut pilihannya." Turunan Set menempuh "jalan-jalan yang ditempuh Kain" (Yehuda 11); mereka menetapkan pikiran mereka kepada kemakmuran duniawi serta kepelesiran dan melalaikan perintah-perintah Tuhan. Manusia "tidak mau memuliakan Allah di dalam pengetahuan mereka;" "pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap." Roma 1:21. Oleh sebab itu "Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk," ayat 28. Dosa merajalela di atas dunia ini bagaikan penyakit kusta yang dahsyat.

Hampir seribu tahun lamanya Adam hidup di antara manusia, seorang saksi yang melihat akibat-akibat daripada dosa. Dengan setia ia berusaha membendung arus kejahatan. Ia telah diperintahkan untuk mengajar keturunannya tentang jalan Tuhan; dan dengan saksama ia menyimpan apa yang dinyatakan Tuhan kepadanya dan mengulangi

kepada generasi-generasi berikutnya. Kepada anak-cucunya, sampai kepada generasi yang kesembilan, ia telah menceritakan keadaan manusia yang suci dan berbahagia di dalam Firdaus dan mengulangi kembali sejarah kejatuhannya, ia menceritakan kepada mereka tentang penderitaan oleh mana Tuhan telah mengajar dia akan perlunya penurutan yang saksama terhadap hukumnya, dan menerangkan kepada mereka tentang persediaan-persediaan yang penuh rahmat bagi keselamatan mereka. Tetapi hanya sedikit saja yang memberikan perhatian kepada kata-katanya itu. Sering ia mendapat tempelakan-tempelakan yang pahit karena dosa yang telah mendatangkan kutuk kepada keturunannya itu.

Kehidupan Adam adalah sesuatu yang merupakan kesedihan, kerendahan hati serta penyesalan. Pada waktu ia meninggalkan Eden, pemikiran bahwa ia harus mati telah menggentarkan hatinya. Pertama kali ia melihat kenyataan maut di dalam hidup manusia adalah pada waktu Kain, anak sulungnya, menjadi pembunuh saudaranya. Dengan penuh penyesalan yang dalam akan dosanya, dan kesedihan yang diakibatkan oleh kematian Habel dan penolakan Tuhan akan Kain, Adam benar-benar merasa tertekan. Ia menyaksikan kejahatan yang merajalela yang akhirnya menyebabkan kehancuran dunia ini oleh air bah; dan walau pun hukuman mati yang diucapkan ke atas dirinya oleh Khaliknya mula-mula kelihatannya mengerikan, tetapi setelah menyaksikan hampir seribu tahun akibat-akibat dosa, ia merasa bahwa adalah merupakan kemurahan di pihak Tuhan untuk membawa kehidupan yang penuh derita dan kesedihan ini kepada akhirnya.

Sekalipun zaman sebelum air bah itu dipenuhi oleh kejahatan, zaman itu bukanlah seperti yang sering disangka, satu zaman jahiliah atau zaman biadab. Manusia pada zaman itu diberi kesempatan untuk mencapai satu keadaan moral serta kesanggupan berpikir yang tinggi. Mereka memiliki kekuatan jasmani dan mental yang tinggi, dan keuntungan-keuntungan mereka untuk memperoleh pengetahuan baik agama ataupun bidang ilmiah tidak ada taranya. Adalah satu kekeliruan untuk menyangka bahwa oleh karena mereka hidup dalam usia yang panjang, maka pikiran mereka lambat menjadi dewasa; kesanggupan mental mereka cepat berkembang, dan mereka mempunyai rasa takut akan Allah serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya senantiasa bertambah-tambah di dalam pengetahuan dan kebijaksanaan sepanjang umur hidup mereka. Kalau saja orang-orang pintar di zaman kita ini dapat dibandingkan dengan orang-orang yang sebaya yang hidup sebelum air bah, maka mereka akan kelihatan lebih rendah dalam hal kekuatan mental sebagaimana juga jasmani. Sebagaimana usia manusia telah berkurang dan kekuatan jasmaninya telah merosot, begitu pula daya pikir mereka telah menurun. Sekarang ini ada orang-orang yang mempunyai kesempatan untuk belajar selama dua puluh sampai lima puluh tahun, dan dunia mengagumi hasil-hasil usaha mereka. Tetapi betapa terbatasnya usaha-usaha mereka itu jika dibandingkan dengan orang-orang yang kesanggupan pikiran dan jasmaninya telah dikembangkan berabad-abad lamanya!

Memang benar bahwa manusia modern ini telah mendapat keuntungan dari hasil usaha orang-orang yang mendahuluinya. Orang-orang

dengan daya pikir yang besar itu, yang telah berencana, belajar dan menulis, telah meninggalkan pekerjaan mereka bagi generasi berikutnya. Tetapi sekalipun dalam hal ini, dan sejauh yang berhubungan dengan pengetahuan manusia saja, betapa lebih besarlah keuntungan-keuntungan daripada orang-orang zaman dahulu kala itu! Di antara mereka hidup untuk ratusan tahun lamanya seorang yang diciptakan dalam peta Allah, yang Khalik sendiri menilainya "baik"--seorang yang telah diajar Allah di dalam segala pengetahuan yang berhubungan dengan bumi ini. Adam telah mempelajari dari Khalik itu sejarah penciptaan; ia sendiri telah menyaksikan peristiwa-peristiwa selama sembilan abad; dan ia telah membahagikan pengetahuannya kepada keturunannya. Orang-orang sebelum Air Bah hidup tanpa buku-buku, mereka tidak memiliki catatan-catatan yang tertulis; tetapi dengan kesanggupan mental dan jasmani yang tinggi itu, mereka memiliki daya ingat yang kuat, sanggup untuk mendalami serta mengingat apa yang telah disampaikan kepada mereka, dan selanjutnya menyampaikannya kepada keturunan mereka tanpa ada yang kurang. Dan selama ratusan tahun lamanya ada tujuh generasi hidup bersama-sama dalam waktu yang sama di dunia ini, sehingga mempunyai kesempatan untuk bermusyawarah serta saling memberikan pengetahuan dan pengalaman masing-masing mereka.

Keuntungan-keuntungan yang dinikmati oleh orang-orang pada zaman itu untuk memperoleh pengetahuan akan Allah melalui pekerjaan-Nya tidak pernah ada tandingannya. Dan jauh daripada satu zaman yang dapat disebut zaman kegelapan dalam hal agama, zaman itu adalah satu zaman terang. Seluruh dunia mempunyai kesempatan untuk memperoleh petunjuk dari Adam, dan mereka yang takut akan Allah mempunyai juga Kristus dan malaikat-malaikat sebagai guru mereka. Dan mereka mempunyai satu saksi yang diam akan kebenaran itu, yaitu taman Allah, yang untuk berabad-abad lamanya ada di antara mereka. Di gerbang Firdaus yang dijaga oleh malaikat-malaikat, kemuliaan Allah dinyatakan, dan ke tempat ini datanglah penyembah-penyembah Allah yang mula-mula. Di tempat inilah mezbah-mezbah mereka didirikan dan persembahan-persembahan mereka dibawa. Ke tempat inilah Kain dan Habel telah membawa korban-korban mereka dan Allah telah turun untuk berhubungan dengan mereka.

Orang-orang yang tidak percaya tidak dapat menyangkal akan adanya Taman Eden selagi itu ada di hadapan mata mereka, pintu masuknya dijaga oleh malaikat-malaikat pengawal. Susunan daripada penciptaan itu, benda-benda di dalam taman itu, riwayat kedua pohon yang berhubungan erat dengan nasib manusia, merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Adanya Allah serta kekuasaan-Nya yang besar itu, tuntutan-tuntutan daripada hukum-Nya adalah kebenaran-kebenaran yang sukar untuk diragukan manusia sementara Adam masih hidup di antara mereka.

Sekalipun kejahatan telah merajalela, di zaman itu ada orang-orang suci yang luhur dan agung oleh sebab perhubungan mereka dengan Tuhan, hidup seakan-akan dalam lingkungan surga. Mereka adalah orang-orang yang daya pikirnya luar biasa dengan hasil-hasil usaha yang hebat. Mereka mempunyai tugas yang agung dan suci--untuk

mengembangkan satu tabiat yang benar, untuk mengajarkan tentang pelajaran tentang ibadat, bukan hanya kepada orang-orang pada zamannya, tetapi juga bagi generasi-generasi mendatang. Hanya sedikit saja dari antara orang-orang yang terkemuka disebutkan dalam Alkitab; tetapi sepanjang zaman Allah mempunyai saksi-saksi setia, penyembah-penyembah yang sejati.

Tentang Henokh dicatat bahwa ia hidup enam puluh lima tahun dan beroleh seorang anak lelaki. Setelah itu ia berjalan dengan Allah tiga ratus tahun lamanya. Selama tahun-tahun permulaan hidupnya Henokh mengasihi dan takut akan Allah dan mentaati hukum-hukum-Nya. Dia adalah salah seorang orang suci, dari antara pemelihara iman yang benar, bapa dari benih yang dijanjikan itu. Dari bibir Adam ia telah belajar sejarah yang gelap tentang kejatuhan itu, tentang anugerah Allah sebagaimana terlihat dalam janji-Nya yang memberikan kesukaan itu; dan ia berharap kepada Penebus yang akan datang itu. Tetapi setelah kelahiran anak sulungnya itu Henokh telah mencapai satu pengalaman yang lebih tinggi; ia ditarik kepada satu perhubungan yang lebih erat lagi dengan Allah. Dan apabila ia melihat kasih anak itu terhadap bapanya dan kepercayaan anaknya yang sederhana terhadap perlindungannya; apabila ia merasakan kelemahan-lembutan hatinya yang dalam terhadap anak sulungnya itu, ia mendapatkan satu pelajaran yang indah tentang kasih Allah yang ajaib itu dalam memberikan Anak-Nya, dan kepercayaan yang anak-anak Allah dapat nyatakan kepada Bapa di surga. Kasih Allah yang tidak terbatas dan tak terduga melalui Kristus menjadi bahan renungannya siang dan malam; dan dengan segala daya upayanya ia berusaha untuk menyatakan kasih itu kepada orang-orang yang hidup di sekelilingnya.

Henokh berjalan dengan Allah bukan dalam lamunan yang tidak sadar, melainkan di dalam segala tugas hidupnya sehari-hari. Ia tidak menjadi seorang pertapa yang mengasingkan dirinya sama sekali dari dunia ini; karena ia mempunyai satu pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk Allah di dunia ini. Di dalam rumah tangga dan di dalam pergaulannya dengan orang lain, sebagai seorang suami dan bapa, seorang sahabat dan warga negara ia merupakan seorang hamba Allah yang teguh dan tidak dapat diombang-ambingkan.

Hatinya selaras dengan kehendak Allah; "berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?" Amos 3:3. Dan perjalanannya bersama Allah itu berlangsung selama tiga ratus tahun. Akan ada sedikit saja orang Kristen yang tidak akan lebih sungguh-sungguh dan lebih tekun jikalau saja mereka mengetahui bahwa mereka hanya mempunyai sedikit saja waktu untuk hidup, dan mengetahui bahwa kedatangan Yesus sudah sangat dekat. Tetapi iman Henokh bertambah teguh, kasihnya menjadi lebih hangat dengan berlalunya waktu.

Henokh adalah seorang manusia dengan pikiran yang berkembang dengan baik dan pengetahuan yang luas; ia mendapat kehormatan dengan memperoleh wahyu yang istimewa dari Tuhan; tetapi sekalipun ia selalu berhubungan erat dengan surga, dengan satu kesadaran akan kebesaran serta kesempurnaan Ilahi di dalam dirinya, ia adalah seorang yang paling rendah hati. Lebih erat hubungannya dengan

Allah, lebih dalam kesadarannya akan kelemahan serta kekurangan yang ada pada dirinya.

Merasa tertekan oleh bertambahnya kejahatan orang-orang jahat itu, dan takut bahwa ketidakpercayaan mereka itu akan mengurangi sikap hormatnya kepada Allah, Henokh menghindarkan diri dari pergaulan yang terus-menerus dengan mereka dan mengambil banyak waktu untuk sendirian, untuk berenung dan berdoa. Dengan demikian ia menunggu di hadapan Tuhan, sambil mencari satu pengetahuan yang lebih jelas akan kehendak-Nya, agar ia dapat melaksanakannya. Baginya doa merupakan napas jiwa; ia hidup dalam suasana surga.

Melalui malaikat-malaikat suci Allah menyatakan kepada Henokh maksud-Nya untuk membinasakan dunia ini dengan Air Bah, dan Ia juga menerangkan dengan lebih jelas tentang rencana penebusan. Oleh roh nubuat Ia menunjukkan kepadanya tentang generasi-generasi yang akan hidup setelah Air Bah, dan menunjukkan pula peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kalinya, dan kesudahan dunia ini.

Henokh merasa hatinya disusahkan sehubungan dengan orang mati. Kepadanya kelihatan seolah-olah orang benar dan orang jahat akan bersama-sama kembali ke tanah, dan inilah kesudahan mereka. Ia tidak dapat melihat adanya kehidupan orang benar di seberang kubur. Di dalam khayal nabi ia diberi petunjuk tentang kematian Kristus dan ditunjukkan pula kepadanya kedatangan Kristus dalam kemuliaan, disertai oleh segenap malaikat, untuk mengambil umat-Nya dari dalam kubur. Ia juga melihat keadaan dunia yang jahat pada waktu Kristus akan kelihatan untuk kedua kalinya--pada waktu itu akan ada satu generasi yang congkak, tekebur, mementingkan diri, sambil menyangkal Tuhan yang hanya satu-satunya itu, dan juga Tuhan Yesus Kristus, menginjak-injak hukum-Nya, serta menghinakan penebusan itu. Ia melihat orang yang benar dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, dan orang jahat dihapuskan dari hadirat Tuhan serta dibinasakan oleh api.

Henokh menjadi seorang pengkhotbah kebenaran, menyatakan kepada orang banyak apa yang telah ditunjukkan Tuhan kepadanya. Mereka yang takut akan Tuhan mencari orang suci ini, untuk memperoleh petunjuk-petunjuk serta doa dari padanya. Ia juga bekerja secara umum, menyampaikan pekabarannya kepada semua yang mau mendengar kata-kata amaranannya. Pekerjaannya tidak dibatasi hanya kepada keturunan Set saja. Di negeri di mana Kain telah berusaha lari dari hadirat Tuhan, nabi Allah ini memberitahukan peristiwa-peristiwa hebat yang telah ditunjukkan kepadanya dalam khayal. "Sesungguhnya," katanya, "Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik." Yehuda 14, 15.

Ia adalah seorang penempelak dosa yang tidak kenal takut. Sementara ia mengkhotbahkan kasih Allah dalam Kristus kepada orang-orang pada zamannya, dan mengajak mereka untuk meninggalkan jalan mereka yang jahat, ia menegur kejahatan yang merajalela serta mengamarkan manusia pada generasinya bahwa hukuman pasti akan dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar. Roh Kristuslah yang telah

berkata-kata melalui Henokh; Roh itu dinyatakan, bukan hanya dalam kata-kata yang penuh kasih, belas kasihan serta bujukan-bujukan; bukan hanya kata-kata yang lemah-lembut saja yang diucapkan oleh orang-orang suci. Tuhan menempatkan di dalam hati dan bibir pesuruh-Nya kebenaran-kebenaran yang harus disampaikan, yang sifatnya keras dan tajam seperti pedang bermata dua.

Kuasa Allah yang disampaikan melalui hamba-hamba-Nya dapat dirasakan oleh mereka yang mendengarnya. Beberapa orang memberikan perhatian terhadap amaran itu dan meninggalkan dosa-dosa mereka; tetapi kebanyakan mencemoohkan pekabaran yang khidmat itu dan menjadi lebih berani di dalam jalan-jalan mereka yang jahat. Hamba-hamba Allah harus menyampaikan pekabaran yang sama kepada dunia pada akhir zaman ini, dan itu juga akan disambut oleh cemoohan dan sikap tidak percaya. Dunia sebelum air bah telah menolak kata-kata amaran dari dia yang berjalan dengan Allah. Demikian pula generasi yang terakhir itu akan meremehkan amaran-amaran dari pesuruh Allah.

Di tengah-tengah kesibukan kerjanya Henokh tetap mempertahankan hubungannya dengan Allah. Lebih besar dan lebih mendesak tugasnya itu, lebih sering dan lebih tekun lagi ia dalam doanya itu. Di saat-saat tertentu ia mengasingkan diri dari masyarakat. Setelah tinggal untuk sesaat lamanya di antara orang banyak sambil berusaha untuk memberikan petunjuk-petunjuk serta teladan yang menguntungkan mereka itu, ia akan mengasingkan diri untuk memuaskan rasa haus dan dahaganya akan pengetahuan Ilahi yang dapat dipuaskan hanya oleh Tuhan saja. Melalui perhubungan dengan Allah dengan cara seperti itu, Henokh memantulkan peta Ilahi dengan lebih sempurna lagi. Wajahnya bercahaya oleh satu terang yang suci, seperti terang yang bersinar di dalam wajah Yesus. Apabila ia selesai berhubungan dengan Ilahi, orang jahat sekali pun dapat melihat dengan rasa kagum akan cap surga di wajahnya.

Kejahatan manusia telah begitu memuncak sehingga kebinasaan pun harus dinyatakan kepada mereka. Bilamana tahun demi tahun berlalu, arus dosa manusia menjadi lebih hebat lagi, dan penghukuman Ilahi kian mendekat. Tetapi Henokh, saksi iman itu, maju terus, mengamarkan, mengajak, membujuk serta bergumul untuk membendung arus dosa dan menegakkan hukuman itu. Sekali pun amaran-amarnya tidak diindahkan oleh orang-orang berdosa yang cinta kepelesiran itu, ia mempunyai kesaksian yang disetujui Allah, dan ia terus berjuang dengan gigih melawan kejahatan yang sedang merajalela itu, sampai Tuhan mengangkat dia dari satu dunia yang penuh dosa kepada kesukaan surga yang suci.

Orang-orang dalam generasi itu telah mengolok-olok kebodohan Henokh yang tidak mau mengumpulkan mas atau perak atau kekayaan dunia ini. Tetapi hati Henokh tertuju kepada harta yang abadi. Ia telah memandang negeri kemuliaan itu. Ia telah melihat Raja di dalam kemuliaan-Nya di tengah-tengah Sion. Pikirannya, hatinya, perkataannya terpusat ke surga. Lebih besar kejahatan yang berlaku, lebih dalam lagi kerinduannya akan rumah Allah itu. Sementara masih hidup di dunia, oleh iman, ia tinggal di dalam suasana kemuliaan.

"Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah." Matius 5.8. Untuk tiga ratus tahun lamanya Henokh telah mencari kesucian hati agar ia bisa menjadi selaras dengan surga. Untuk tiga abad ia telah berjalan dengan Allah. Hari demi hari ia rindu untuk mengalami satu hubungan yang lebih erat; dan hubungan itu senantiasa menjadi lebih rapat lagi sehingga Allah mengangkat dia datang kepada-Nya. Ia telah berdiri di ambang pintu dunia yang kekal, hanya satu langkah saja yang mengantarai dia dengan negeri yang penuh berkat itu; dan sekarang gerbang dibukakan, perjalanannya bersama dengan Tuhan yang sudah lama sekali ditempuhnya di dunia ini dilanjutkan, dan ia berjalan melalui gerbang Kota Suci--sebagai orang yang pertama dari antara umat manusia untuk masuk ke sana.

Hilangnya Henokh dapat dirasakan di dunia ini. Mereka merasa kehilangan akan suara yang hari demi hari terdengar untuk memberikan amaran dan petunjuk-petunjuk. Banyak orang, baik orang benar dan baik orang jahat, yang telah menyaksikan kepergiannya itu; dan menyangka bahwa ia telah pergi ke salah satu tempat perasingannya, mereka yang mengasihi dia telah mencoba untuk mencarinya dengan sungguh-sungguh, sebagaimana anak-anak nabi telah berusaha mencari Elia; tetapi tidak berhasil. Mereka melaporkan bahwa ia sudah tidak ada lagi, karena Allah telah mengambil dia.

Dengan mengangkat Henokh ke surga Tuhan bermaksud untuk memberikan satu pelajaran penting. Ada bahaya di mana manusia mau menyerah kepada keputus-asaan, oleh sebab akibat-akibat dosa yang mengerikan itu. Banyak yang berseru-seru; "Apakah untungnya kita takut akan Tuhan dan memelihara hukum-hukum-Nya, sedangkan kutuk yang besar itu menimpa umat manusia dan kematian adalah menjadi bagian kita semua?" Tetapi petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Tuhan kepada Adam, dan yang diulangi oleh Set dan dinyatakan dalam hidup Henokh telah menyapu bersih kemurungan dan kegelapan dan telah memberikan pengharapan kepada manusia bahwa sebagaimana melalui Adam datang kematian, begitu pula melalui Penebus itu akan datang kehidupan dan kebakaan. Setan mengajarkan kepada manusia satu kepercayaan bahwa tidak akan ada pahala bagi orang benar ataupun hukuman bagi orang jahat, dan tidak mungkin bagi manusia untuk menurut hukum-hukum Ilahi. Tetapi di dalam masalah Henokh, Allah menyatakan bahwa "Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia." Ibrani 11:6. Ia menunjukkan apa yang akan Ia lakukan bagi mereka yang memelihara hukum-hukum-Nya. Kepada manusia diajarkan bahwa tidak mustahil untuk menurut hukum Allah; bahwa sekalipun hidup di tengah-tengah orang-orang berdosa dan jahat, mereka sanggup, oleh anugerah Allah melawan penggodaan dan menjadi suci. Mereka melihat di dalam teladan hidupnya akan berkat-berkat daripada kehidupan seperti itu; dan pengangkatannya ke surga adalah satu bukti tentang kebenaran nubuatannya sehubungan dengan akhirat dengan pahala kesukaan, kemuliaan, serta hidup yang baka bagi orang yang menurut, dan hukuman, laknat, dan kematian bagi yang melanggar.

Oleh iman, Henokh "terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian; Sebab sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah." Ibrani 11:5. Di tengah-tengah dunia yang oleh karena kejahatannya telah ditetapkan untuk mengalami kebinasaannya, Henokh telah menghidupkan satu kehidupan yang erat sekali dengan Allah sehingga ia tidak diizinkan untuk merasai kematian. Tabiat nabi yang penuh peribadatan ini menggambarkan keadaan kesucian yang harus dicapai oleh mereka yang akan "ditebus dari bumi ini" (Wahyu 14:3) pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. Di saat itu, sebagaimana halnya di dalam dunia sebelum Air Bah, kejahatan akan merajalela. Dengan mengikuti gerakan hati mereka yang jahat serta pengajaran-pengajaran filsafat yang menyesatkan, manusia akan memberontak terhadap kekuasaan surga. Tetapi seperti Henokh, umat Allah akan mencari kesucian hati serta keselarasan kepada kehendak-Nya hingga mereka akan memantulkan sifat-sifat yang sama dengan Kristus. Seperti Henokh, mereka akan mengamarkan dunia ini tentang kedatangan Tuhan yang kedua kalinya, serta hukuman yang akan dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar, dan oleh perkataan serta teladan hidup mereka akan menempelak dosa-dosa orang jahat. Sebagaimana Henokh diangkat ke surga sebelum kehancuran bumi ini oleh Air Bah, demikian juga orang-orang yang benar yang masih hidup akan diangkat dari dunia ini sebelum dibinasakan oleh api. Rasul berkata: "Kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir." "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu hiburanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini." 1 Korintus 15:51, 52; 1 Tesalonika 4:16-18.

Air Bah

Pada zaman Nuh suatu kutuk yang berganda menimpa bumi ini sebagai akibat pelanggaran Adam dan pembunuhan yang dilakukan oleh Kain. Namun demikian hal itu tidak begitu banyak mengubah wajah alam ini. Memang jelas ada tanda-tanda kebusukan tetapi bumi ini masih tetap kaya dan indah di dalam pemberian Allah. Bukit-bukit dimahkotai oleh pepohonan yang indah yang menunjang pokok anggur yang sarat oleh buah-buahnya. Padang-padang yang luas yang menyerupai taman ditutupi oleh ribuan bunga-bunga. Buah-buahan yang ada di bumi ini beraneka ragam dan hampir-hampir tidak terbatas jumlahnya. Pohon-pohon pada waktu itu jauh melebihi pohon apapun yang ada sekarang ini di dalam ukuran, keindahan serta kesempurnaan bentuknya; kayunya menunjukkan adanya lapisan-lapisan yang indah serta terbuat dari bahan yang keras dan tahan seperti batu. Mas, perak dan batu-batu permata berlimpah banyaknya.

Umat manusia masih memiliki kesegarannya yang semula. Tetapi beberapa generasi telah berlalu sejak Adam masih diperkenankan memakan buah alhayat yang dapat memperpanjang hidup; dan umur manusia masih diukur dengan abad. Andaikata manusia yang berumur panjang dengan kesanggupan yang tiada taranya untuk berencana dan bekerja itu telah mengabdikan diri untuk melayani Tuhan, mereka tentu akan menjadikan nama Khalik itu satu kepujian di atas dunia ini dan mereka akan merupakan wujud daripada maksud Tuhan dalam menjadikan mereka. Tetapi mereka telah gagal melakukan hal ini. Pada masa itu banyak raksasa-raksasa, manusia yang memiliki tubuh dan kekuatan yang besar, terkenal bijaksana, ahli dalam merancang pekerjaan yang paling indah dan mengagumkan; tetapi kesalahan mereka dengan membiarkan diri dalam kejahatan adalah sebanding dengan kesanggupan mental serta keahlian mereka.

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 6 dan 7.

Tuhan mengaruniakan kepada orang-orang yang hidup sebelum air bah ini banyak pemberian; tetapi mereka telah menggunakan kelimpahan itu untuk meninggikan diri sendiri dan telah mengubahkannya menjadi laknat dengan memusatkan perhatian mereka kepada pemberian-pemberian tersebut gantinya kepada Dia yang telah memberikannya. Mereka menggunakan mas, perak, batu-batu permata serta kayu-kayu yang indah dan terpilih untuk membangun tempat tinggal mereka dan berusaha untuk saling melebihi satu terhadap yang lainnya dalam keindahan rumah dengan hasil pekerjaan orang-orang yang ahli. Mereka berusaha hanya untuk memuaskan keinginan hati mereka yang sombong dan bersuka-suka dalam kepelesiran dan kejahatan. Dengan tidak menginginkan Allah ada di dalam pengetahuan mereka, segera mereka pun menyangkal adanya Allah. Mereka mengagungkan alam sebagai pengganti Allah yang menjadikan alam ini. Mereka meninggikan kepandaian manusia, menyembah hasil pekerjaan tangan mereka dan mengajar anak-anak

mereka menyembah sujud kepada patung-patung ukiran.

Di padang-padang hijau dan di bawah naungan pohon-pohon yang rindang mereka mendirikan mezbah untuk berhala mereka. Hutan-hutan kayu yang luas, yang daunnya tetap tumbuh sepanjang tahun ditahbiskan untuk penyembahan dewa-dewa palsu. Dengan hutan-hutan kayu ini dihubungkan taman-taman yang indah, jalan-jalannya yang panjang dan berkeluk-luk itu ditudungi oleh segala macam pohon yang berbuah lebat, dihiasi oleh patung-patung ukiran dan dilengkapi dengan segala sesuatu yang dapat menyenangkan perasaan serta menimbulkan nafsu berahi orang banyak, sehingga mereka pun dirangsang untuk ambil bahagian dalam penyembahan berhala.

Manusia menyisihkan Allah dari pengetahuan mereka dan menyembah barang-barang hasil ciptaan angan-angan pikiran mereka; dan sebagai akibatnya mereka pun menjadi lebih merosot lagi. Pemazmur menggambarkan akibat yang ditimbulkan oleh penyembahan berhala terhadap diri mereka. Ia berkata, "Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya." Mazmur 115:8. Adalah satu hukum daripada pikiran manusia bahwa oleh memandang kita diubahkan. Manusia tidak akan naik lebih tinggi daripada pemikirannya tentang kebenaran, kemurnian serta kesucian. Jikalau pikiran tidak ditinggikan melebihi taraf kemanusiaan, jikalau itu tidak diangkat oleh iman untuk merenung-renungkan kasih serta hikmat yang tak terbatas itu, maka manusia akan terus terbenam lebih dalam lagi. Penyembah dewa-dewa yang palsu memakaikan sifat-sifat serta nafsu kemanusiaan kepada dewa-dewa tersebut sehingga dengan demikian ukuran tabiat dewa-dewa itu merosot menjadi setaraf dengan manusia yang berdosa. Dan sebagai akibatnya mereka menjadi cemar. "Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahakan kejahatan semata-mata." Tuhan telah memberikan kepada manusia hukum-hukum-Nya sebagai peraturan hidup, tetapi hukum-Nya itu dilanggar dan sebagai akibatnya timbullah segala macam dosa. Kejahatan manusia dilakukan dengan terang-terangan, keadilan diinjak-injak dan teriakan orang-orang yang teraniaya naik sampai ke surga.

Beristri banyak telah mulai dipraktikkan pada waktu itu, bertentangan dengan rencana Ilahi pada mulanya. Tuhan memberikan kepada Adam seorang istri untuk menunjukkan tata cara-Nya yang berkaitan dengan hal itu. Tetapi setelah jatuh ke dalam dosa, manusia memilih untuk mengikuti kemauannya sendiri yang penuh dengan dosa itu, dan sebagai akibatnya kejahatan dan kemalangan bertambah-tambah dengan cepatnya. Hubungan perkawinan dan hak milik seseorang tidak lagi diindahakan. Siapa saja yang ingin istri atau harta benda orang lain bisa saja mengambilnya dengan paksa, dan manusia pun bersuka-suka dalam perbuatan yang kejam. Mereka senang membunuh binatang-binatang; dan penggunaan daging sebagai makanan menjadikan mereka lebih kejam dan lebih haus darah lagi, sampai akhirnya mereka menjadi tidak acuh sama sekali terhadap nyawa manusia.

Pada waktu itu dunia masih seperti bayi; tetapi kejahatan telah

begitu dalam dan merajalela sehingga Allah tidak dapat membiarkannya lagi; dan Ia berkata, "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi." Ia mengatakan bahwa roh-Nya tidak akan selalu bergumul dengan umat yang berdosa. Jikalau mereka tidak berhenti mencemari bumi ini dan segala kekayaannya dengan dosa-dosa mereka, Ia akan melenyapkan mereka, dan juga akan membinasakan perkara-perkara yang dengannya Tuhan telah memberkati mereka; Ia akan menyapu bersih binatang-binatang dari padang, dan tumbuh-tumbuhan yang telah memberikan makanan yang berkelimpahan, dan akan mengubah bumi yang indah ini menjadi satu keadaan yang sunyi senyap dan rusak binasa. Di tengah-tengah kejahatan yang merajalela, Metusalah, Nuh, dan banyak lagi yang lain, telah berusaha untuk tetap menghidupkan pengetahuan akan Allah yang benar, dan membendung arus kejahatan akhlak. Seratus dua puluh tahun sebelum air bah, Tuhan melalui seorang malaikat yang suci menyatakan kepada Nuh akan maksud-Nya, dan memerintahkannya untuk membuat sebuah bahtera. Sementara membuat bahtera ia harus berkhotbah bahwa Tuhan akan menurunkan air bah ke atas bumi untuk membinasakan orang-orang jahat itu. Mereka yang percaya akan pekabaran itu, dan mau bersedia untuk menghadapi peristiwa itu melalui pertobatan serta pembaharuan, akan memperoleh pengampunan dan akan diselamatkan. Henokh telah mengulangi kepada anak-anaknya akan apa yang telah dinyatakan Tuhan kepadanya sehubungan dengan air bah. Dan Metusalah serta anak-anaknya, yang sempat mendengarkan khotbah Nuh ikut membantu membuat bahtera itu.

Tuhan telah memberikan kepada Nuh ukuran bahtera dengan tepat, dan petunjuk-petunjuk yang saksama sehubungan dengan pembuatan bahtera itu sampai kepada perkara yang sekecil-kecilnya. Hikmat manusia tidak akan dapat merencanakan suatu bentuk yang begitu kukuh. Allah adalah perancangnya dan Nuh adalah pembangun utamanya. Itu telah dibangun seperti kerangka sebuah kapal laut agar dapat mengapung di atas air, tetapi dalam beberapa hal ini lebih menyerupai sebuah rumah. Tingginya saja tiga tingkat, tetapi hanya mempunyai sebuah pintu yang terdapat di bagian sampingnya. Cahaya masuk dari atas dan kamar-kamarnya diatur sedemikian rupa sehingga semuanya memperoleh terang. Bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan bahtera ini adalah kayu gafir yang tidak akan lapuk ratusan tahun lamanya. Pembangunan bahtera raksasa ini merupakan satu proses yang lambat dan membutuhkan kerja keras. Oleh karena besarnya serta jenis pohon-pohon itu, maka kerja yang lebih berat lagi diperlukan pada waktu itu daripada saat sekarang ini untuk menyediakan kayu-kayunya, sekalipun orang-orang pada zaman itu mempunyai tenaga yang lebih kuat. Segala usaha manusia dikerahkan agar pekerjaan itu sempurna, tetapi bahtera itu sendiri tidak akan sanggup untuk bertahan terhadap topan yang akan datang ke atas bumi ini. Hanya Allah saja dapat memelihara hamba-hamba-Nya yang berada di tengah-tengah topan dan gelombang itu.

"Karena iman, maka Nuh--dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan--dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; dan karena iman itu ia menghukum dunia,

dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran sesuai dengan imannya." Ibrani 11:7. Sementara Nuh menyampaikan amarannya kepada dunia ini, usaha pekerjaannya memberikan bukti akan kesungguh-sungguhannya. Dengan cara seperti itu imannya disempurnakan dan menjadi nyata sekali. Ia memberikan kepada dunia ini satu teladan untuk mempercayai apa yang dikatakan Allah. Apa yang ia miliki dipakai untuk membangun bahtera itu. Apabila ia memulai pembangunan bahtera raksasa itu di atas bumi yang kering, orang banyak datang dari segala penjuru untuk melihat sesuatu yang ganjil dan untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat, oleh pengkhotbah yang luar biasa itu. Setiap pukulan tukang terhadap bahtera itu merupakan satu kesaksian kepada orang banyak.

Mula-mula banyak orang yang kelihatannya menerima akan amaran itu; tetapi mereka tidak berpaling kepada Allah dengan pertobatan yang sejati. Mereka tidak mau meninggalkan dosa-dosa mereka. Selama waktu yang berlangsung sebelum air bah itu datang, iman mereka telah diuji dan mereka gagal untuk menghadapinya. Dikalahkan oleh ketidakpercayaan mereka yang sedang merajalela waktu itu, akhirnya mereka bergabung dengan sahabat-sahabat lamanya untuk menolak pekabaran yang khidmat itu. Beberapa orang yang benar-benar merasa dirinya berdosa dan mau memperhatikan amaran itu; tetapi begitu banyak yang mengolok-olok serta mencemoohkan sehingga mereka dengan roh yang sama telah menolak undangan yang penuh rahmat itu, dan dengan segera mereka pun menjadi pengolok-olok yang paling berani; karena tidak ada seorang pun yang lebih tekebur dan pergi begitu jauh dalam dosa seperti mereka yang dulunya mempunyai terang kebenaran, tetapi menolak Roh Allah yang dapat meyakinkan.

Orang-orang dalam generasi itu tidak semuanya penyembah-penyembah berhala, dalam sepeoleh arti kata itu. Banyak yang mengaku sebagai penyembah Allah. Mereka berpendapat bahwa berhala-berhala mereka adalah sekadar gambaran Tuhan agar mereka bisa memperoleh pemikiran yang lebih jelas tentang Oknum Ilahi itu. Golongan inilah yang paling gigih menolak pekabaran Nuh. Apabila mereka berusaha untuk menggambarkan Allah dengan benda-benda materi, pikiran mereka dibutakan terhadap kuasa dan keagungan-Nya; mereka tidak lagi dapat menyadari kesucian tabiat-Nya yang tidak dapat diubah itu. Apabila dosa menjadi umum, lalu hal itu tidak lagi kelihatan keji seperti sebelumnya, dan akhirnya mereka menyatakan bahwa hukum Ilahi tidak berlaku lagi; bahwa adalah bertentangan dengan tabiat Allah untuk menghukum orang yang melanggar; dan mereka menyangkal bahwa hukum-Nya akan dijatuhkan ke atas bumi ini. Apabila orang-orang dalam generasi itu telah menurut akan hukum Ilahi, mereka akan dapat menyadari suara Allah di dalam amaran yang diucapkan oleh hamba-Nya; tetapi pikiran mereka telah begitu digelapi oleh penolakan akan terang kebenaran itu sehingga mereka mempercayai bahwa pekabaran Nuh itu adalah sesuatu yang tidak masuk akal.

Bukanlah orang banyak atau suara terbanyak yang berada di pihak yang benar. Dunia ini berbaris melawan keadilan Allah dan

hukum-hukum-Nya, dan Nuh dianggap sebagai orang fanatik. Setan pada waktu menggoda Hawa untuk melanggar perintah Allah, berkata kepadanya, "Sekali-kali kamu tidak akan mati." Kejadian 3:4. Orang-orang besar, orang-orang dunia yang terhormat dan bijaksana mengulangi hal yang sama itu. "Ancaman Allah," kata mereka, "adalah sekadar untuk menakut-nakuti dan tidak pernah akan menjadi kenyataan. Engkau tidak perlu panik. Kejadian-kejadian seperti kehancuran dunia oleh Allah yang telah menciptakan-Nya dan hukuman terhadap makhluk-makhluk yang telah dijadikan-Nya tidak pernah akan terjadi. Tenang-tenang saja, dan jangan takut. Nuh adalah seorang yang fanatik." Dunia mengolok-olok kebodohan orang tua yang tertipu itu. Gantinya merendahkan diri di hadapan Allah, mereka terus hidup dalam pelanggaran dan kejahatan, seolah-olah Allah tidak pernah berkata-kata kepada mereka melalui hamba-Nya. Tetapi Nuh berdiri teguh bagaikan batu karang di tengah-tengah topan-topan. Dikelilingi oleh olokan dan cemoohan orang banyak, ia kelihatan berbeda oleh karena ketulusan serta kesetiaannya yang tidak tergoncangkan itu. Suatu kuasa menyertai kata-katanya, karena itu adalah suara Allah kepada manusia melalui hamba-Nya. Hubungan dengan Allah menjadikan hubungannya kuat di dalam kuasa yang tidak terbatas itu, sementara untuk seratus dua puluh tahun lamanya suaranya yang khidmat itu didengar oleh generasi itu sehubungan dengan peristiwa, yang sejauh pertimbangan hikmat manusia, mustahil akan terjadi.

Dunia sebelum air bah berpendapat bahwa berabad-abad lamanya hukum alam telah ditetapkan. Musim-musim datang silih berganti menurut gilirannya yang teratur. Hingga saat ini belum pernah turun hujan; bumi ini dibasahi oleh embun. Air sungai tidak pernah meluap-luap tetapi mengalir dengan tenangnya menuju lautan. Hukum yang tetap mengaturnya sehingga air sungai tidak pernah meluap-luap. Tetapi mereka ini tidak menyadari bahwa tangan Dia yang memerintah air itu, berkata: "Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat." Ayub 38:11.

Apabila waktu berlalu, dengan tidak adanya perubahan yang tampak dalam alam, manusia yang tadinya hatinya digentarkan oleh rasa takut, sekarang tenang kembali. Mereka seperti orang-orang pada zaman ini berpendapat bahwa alam itu lebih tinggi daripada Allah yang menjadikan alam, dan bahwa hukum-hukum-Nya itu kukuh sehingga Allah sendiri tidak dapat mengubahnya. Sambil berpikir bahwa jikalau pekabaran Nuh itu benar, itu berarti bahwa alam ini berlawanan dengan kebiasaannya dan mereka pun menjadikan pekabaran ini, di dalam pikiran orang banyak di dunia ini, sebagai sesuatu yang tidak masuk akal--satu penipuan yang besar yang luar biasa. Mereka menyatakan ejekan terhadap amaran Allah dengan berbuat hal yang sama seperti sebelum amaran itu diberikan. Mereka teruskan dengan pesta pora mereka, dengan sifat kegelojohan; mereka makan minum, menanam dan membangun, mengadakan rencana-rencana sehubungan dengan keuntungan-keuntungan yang akan mereka peroleh pada hari-hari mendatang; dan mereka pergi lebih jauh dalam kejahatan dan dalam pelanggaran yang berani terhadap tuntutan-tuntutan Allah, untuk menyatakan bahwa mereka tidak takut

kepada Oknum yang tidak terbatas itu. Mereka katakan seandainya ada kebenaran dalam apa yang dikatakan oleh Nuh, maka orang-orang yang termasyhur--orang-orang bijaksana dan pintar--tentu akan dapat memahami keadaan itu.

Jikalau orang-orang sebelum air bah itu percaya akan amaran itu, dan bertobat dari kejahatan mereka, Tuhan akan menahankan murka-Nya seperti yang dilakukan terhadap kota Niniwe sesudah itu. Tetapi oleh penolakan yang keras terhadap tempelakan daripada angan-angan hati mereka dan amaran-amaran daripada nabi Allah, generasi itu telah mencapai puncak kejahatannya dan sudah tiba pada waktu kebinasaannya.

Masa percobaan mereka sudah hampir berlalu. Nuh dengan setia telah mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diterimanya dari Tuhan. Bahtera telah selesai dibangun sesuai dengan petunjuk Tuhan, dan telah diperlengkapi dengan makanan untuk manusia dan juga binatang-binatang. Dan sekarang hamba Allah itu menyampaikan panggilanannya yang terakhir kepada orang banyak. Dengan satu kerinduan yang tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata, ia membujuk mereka untuk mencari perlindungan sementara masih bisa diperoleh. Kembali mereka menolak kata-katanya sambil berteriak mengolok dan mengejeknya. Tiba-tiba kesunyian mencengkam orang banyak yang sedang mengolok-olok itu. Segala jenis binatang, mulai dari yang paling buas sampai kepada yang paling jinak, kelihatan datang dari gunung-gunung dan hutan, dan dengan pelahan-lahan beriring berjalan menuju bahtera. Satu suara bunyi angin yang menderu, dan lihat, burung-burung terbang dari segala penjuru, begitu banyak sehingga menjadikan langit kelihatan gelap, dan dengan teratur mereka masuk ke dalam bahtera. Binatang-binatang menurut perintah Allah, sementara manusia enggan menurutnya. Dipimpin oleh malaikat-malaikat suci, mereka "datang kepadaku dan berpasang-pasangan masuk ke dalam bahtera," dan binatang-binatang yang halal berbaris tujuh-tujuh. Orang banyak memperhatikan dengan keheran-heranan, yang lain dengan rasa takut. Ahli-ahli filsafat dipanggil untuk menerangkan kejadian yang luar biasa itu, tetapi sia-sia belaka. Itu merupakan satu rahasia yang tidak dapat dipahami oleh mereka. Tetapi manusia telah menjadi begitu keras oleh penolakan mereka akan terang kebenaran, sehingga kejadian seperti inipun hanya memberikan kesan sementara saja bagi mereka. Apabila umat manusia yang terkutuk itu melihat matahari bersinar dengan megahnya, dan bumi ini ditutupi oleh keindahan yang hampir menyerupai Eden, mereka menghalau rasa takut mereka dengan sorak sorai mereka dan oleh perbuatan-perbuatan yang penuh dengan kekejaman, mereka seolah-olah mengundang ke atas diri mereka datangnya murka Allah yang sudah bangkit sebelumnya.

Tuhan memerintahkan kepada Nuh, "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkau adalah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini." Amaran-amaran Nuh telah menjadi berkat kepada keluarganya. Sebagai pahala terhadap kesetiaannya dan ketulusan hatinya, Allah telah menyelamatkan seluruh anggota keluarganya bersama dengan dia. Betapa satu dorongan bagi orang tua untuk tetap setia! Panggilan rahmat bagi

umat yang berdosa tidak terdengar lagi. Binatang-binatang dari hutan dan burung-burung telah memasuki tempat perlindungan mereka itu. Nuh dan keluarganya sudah berada dalam bahtera, "lalu Tuhan menutup pintu bahtera itu." Seberkas sinar yang menyilaukan kelihatan, dan segumpal awan kemuliaan yang lebih terang daripada kilat turun dari surga dan berhenti tepat di hadapan pintu bahtera itu. Pintu yang besar itu, yang tidak mungkin dapat ditutupkan oleh orang-orang yang ada di dalam bahtera itu, dengan pelahan-lahan tertutup oleh tangan yang tidak kelihatan. Nuh ada di dalam bahtera dan mereka yang menolak rahmat tertinggal di luar. Meterai surga ada di atas pintu itu; Tuhan telah menutupkannya dan hanya Tuhan saja yang dapat membukanya. Demikian pula apabila Kristus meninggalkan pekerjaan-Nya sebagai perantara orang yang berdosa, sebelum kedatangan-Nya di awan-awan, pintu rahmat akan ditutup. Kemudian anugerah Ilahi tidak lagi akan menahan orang-orang jahat, Setan akan mengendalikan dengan sepenuhnya mereka yang telah menolak rahmat. Mereka akan berusaha untuk membinasakan umat Allah; tetapi sebagaimana Nuh terpelihara di dalam bahtera, demikian pula orang-orang yang benar akan dilindungi oleh kuasa Ilahi.

Selama tujuh hari setelah Nuh dan keluarganya memasuki bahtera, tidak kelihatan tanda-tanda akan datangnya hujan topan. Selama jangka waktu ini iman mereka diuji. Saat itu merupakan satu kemenangan bagi orang banyak di luar bahtera. Keterlambatan ini menguatkan mereka dalam keyakinan bahwa pekabaran Nuh itu adalah sesuatu yang tidak pernah akan datang. Sekalipun adanya kejadian-kejadian yang khidmat yang telah mereka saksikan--binatang-binatang dan burung-burung yang memasuki bahtera dan malaikat Allah yang menutup pintu itu--mereka teruskan dengan kepelesiran mereka, bahkan mencemoohkan akan tanda-tanda kekuasaan Allah tersebut. Mereka berkerumun di sekeliling bahtera, mengejek orang-orang yang berada di dalamnya dengan sangat beraninya seperti yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Tetapi pada hari yang kedelapan, awan gelap menutupi langit. Kemudian menyusul gemuruh guntur dan kilat sabung menyabung. Dengan segera hujan turun dengan lebatnya. Dunia belum pernah menyaksikan sesuatu seperti ini, dan hati manusia dicengkam oleh rasa takut. Dengan diam-diam mereka bertanya kepada diri masing-masing, "Mungkinkah Nuh yang benar dan bahwa dunia ini sudah ditetapkan untuk dibinasakan?" Langit semakin menghitam dan hujan turun dengan lebih hebat lagi. Binatang-binatang lari ke sana ke mari dengan ketakutan dan jeritan mereka seolah-olah menggemakan nasib mereka dan juga nasib manusia. Kemudian "pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap langit." Air jatuh dari awan seperti air terjun yang hebat. Air sungai pun meluap-luap dan membanjiri lembah-lembah. Pancaran air ke luar dari bumi dengan satu kekuatan yang tak dapat digambarkan, melemparkan batu-batu karang yang besar ratusan kaki ke udara dan batu-batu itu berjatuh, dan terbenam kembali ke dalam tanah.

Mula-mula orang banyak melihat kehancuran daripada barang-barang

buatan tangan mereka sendiri. Bangunan-bangunan mereka yang megah, taman yang indah, kebun-kebun di mana mereka telah tempatkan berhala-berhala mereka dibinasakan oleh kilat yang memancar dari langit dan puing-puingnya berhamburan ke mana-mana. Mezbah-mezbah di mana manusia dikorbankan dihancurkan dan penyembah-penyembah berhala itu gemetar di hadapan kuasa Allah yang hidup, dan mereka menyadari bahwa kejahatan dan penyembahan berhala merekalah yang telah menyebabkan kehancuran tersebut.

Apabila topan dahsyat melanda, pohon-pohon, bangunan-bangunan, batu-batu karang dan tanah terlempar ke segala penjuru. Kegentaran manusia dan binatang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Lebih keras daripada derunya topan terdengar jeritan orang-orang yang telah menghinakan kekuasaan Allah. Setan sendiri, yang dipaksa untuk tetap tinggal di tengah-tengah keadaan yang hebat ini, merasa takut akan hidupnya itu. Ia telah bersuka-suka untuk mengendalikan manusia dengan penuh kuasa, dan menghendaki agar mereka hidup untuk mempraktikkan kekejian itu dan terus memberontak terhadap pemerintah surga. Sekarang dia menghujat Tuhan dan menuduh-Nya sebagai satu oknum yang tidak adil dan kejam. Banyak dari antara orang-orang itu, seperti Setan, menghujat Tuhan, dan kalau saja mereka sanggup, mereka mau menurunkan Dia dari takhta kekuasaan-Nya. Yang lain panik dan takut, mereka mengulurkan tangan mereka ke arah bahtera itu minta supaya diperbolehkan masuk. Tetapi permintaan mereka itu sia-sia. Akhirnya angan-angan hati mereka mau mengakui bahwa ada seorang Tuhan yang memerintah di surga. Mereka berseru kepada Tuhan dengan bersungguh-sungguh, tetapi telinga-Nya tidak lagi terbuka terhadap teriakan mereka. Pada jam-jam yang mengerikan itu mereka melihat bahwa pelanggaran terhadap hukum Allah telah menyebabkan kebinasaan mereka. Namun demikian, sementara mereka mengakui dosa-dosa mereka oleh sebab takut terhadap hukuman, mereka tidak merasakan kekejian dosa. Kalau saja hukuman itu dibatalkan mereka akan kembali mengulangi perbuatan mereka untuk mencemoohkan surga. Demikian pula pada saat pehukuman Tuhan akan menimpa bumi ini, sebelum api itu diturunkan, orang-orang yang tidak bertobat itu akan mengetahui dengan baik di mana dan apa dosa mereka ■ yaitu pelanggaran terhadap hukum Allah yang suci. Tetapi sebagaimana orang-orang berdosa pada zaman dahulu kala itu mereka juga tidak akan bertobat dengan sungguh-sungguh.

Beberapa dari antara mereka dalam kepanikan telah berusaha masuk ke dalam bahtera itu dengan cara merusaknya, tetapi bahtera yang dibangun dengan kukuh dan kuat itu menggagalkan usaha mereka. Beberapa bergantung ke bahtera itu sampai akhirnya diterjang hanyut oleh arus yang deras, atau pegangan mereka terlepas menabrak batu-batu karang dan pohon-pohon. Bahtera raksasa itu bergetar dengan hebat apabila dipukul oleh topan dan gelombang yang dahsyat. Jeritan binatang-binatang yang ada di dalam bahtera itu merupakan cetusan daripada rasa takut dan rasa sakit mereka. Tetapi di tengah-tengah topan yang mengamuk itu, bahtera itu terapung dengan tenang dan aman. Malaikat-malaikat yang luar biasa kekuatannya ditugaskan untuk memeliharakannya.

Binatang-binatang, pada waktu dilanda oleh topan, berlari kepada manusia seolah-olah mengharapkan akan diberi pertolongan. Banyak dari antara orang-orang itu yang mengikatkan anak-anaknya kepada dirinya sendiri dan kepada binatang-binatang yang kuat yang mereka pikir mempunyai daya tahan hidup yang besar, dan naik ke tempat-tempat yang tertinggi untuk melepaskan diri dari air yang semakin tinggi. Yang lain mengikat diri mereka ke pohon-pohon yang tinggi di puncak bukit-bukit dan gunung-gunung; tetapi pohon-pohon itu tercabut dan dengan makhluk-makhluk hidup yang ada di atas terlempar ke dalam ombak yang sedang mengamuk. Satu demi satu tempat yang tadinya dirasa aman sekarang ditinggalkan. Apabila air naik semakin tinggi, orang banyak lari mencari perlindungan ke atas gunung-gunung yang paling tinggi. Sering manusia dan binatang bergumul untuk memperebutkan tempat berpijak sampai kedua-duanya hanyut diterjang arus.

Dari puncak-puncak yang tinggi manusia melihat di sekelilingnya satu lautan yang tiada bertepi. Amaran hamba Allah yang khidmat itu sekarang tidak lagi jadi bahan olokan dan ejekan. Betapa orang-orang yang berdosa yang malang itu merindukan untuk memperoleh kembali kesempatan yang telah mereka sia-siakan! Mereka merindukan satu jam lagi saja untuk bertobat, satu kesempatan saja lagi untuk beroleh rahmat, satu panggilan dari bibir Nuh! Tetapi suara rahmat yang merdu itu tidak terdengar lagi oleh mereka. Kasih, sebagaimana juga keadilan, menuntut agar hukuman Allah itu dijatuhkan untuk menghentikan dosa itu. Air yang dahsyat itu melanda tempat perlindungan yang terakhir dan pengolok-olok Allah itupun binasa di dalamnya.

"Oleh Firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air, dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah. Tetapi oleh Firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik." 2 Petrus 3:5, 6, 7. Topan yang lain sedang datang mendekati. Bumi ini sekali lagi akan dilanda oleh murka Tuhan yang membinasakan, dan dosa serta orang-orang yang berdosa akan dimusnahkan.

Dosa-dosa yang telah mendatangkan pembalasan kepada dunia sebelum air bah, ada sekarang ini. Takut akan Allah telah lenyap dari hati manusia, dan hukum-Nya diperlakukan dengan sikap acuh tak acuh dan cemoohan. Keduniawian yang ada pada generasi tersebut disamai oleh keduniawian yang ada sekarang ini. Kristus berkata, "Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." Matius 24:38, 39. Tuhan menghukum orang-orang sebelum air bah bukan karena mereka makan minum; Ia telah memberikan kepada mereka buah-buahan dengan berkelimpahan untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Yang menjadi dosa mereka ialah menerima pemberian-pemberian tersebut tanpa rasa syukur kepada Pemberinya, dan mereka telah merusakkan diri mereka oleh

memanjakan nafsu makan mereka tanpa batas. Adalah halal bagi mereka untuk menikah. Perkawinan adalah sesuatu yang direncanakan oleh Tuhan; itu adalah salah satu daripada lembaga-lembaga yang pertama yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ia telah memenuhinya dengan kesucian dan keindahan; tetapi segala petunjuk ini telah dilupakan dan pernikahan telah disalah-gunakan dan dijadikan alat sekadar untuk memuaskan hawa nafsu.

Keadaan yang sama itu berlaku sekarang ini. Yang sebenarnya halal telah dijalankan dengan secara berlebih-lebihan. Nafsu makan dimanjakan tanpa batas. Orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus sekarang ini makan minum bersama-sama dengan orang-orang pemabuk, sementara nama mereka tercantum dalam buku keanggotaan gereja. Sifat tidak bertarak merusakkan kuasa akhlak dan rohani, dan menyediakan jalan bagi pemanjaan akan nafsu berahi. Orang banyak tidak merasakan adanya tanggung jawab moral untuk mengendalikan keinginan seks mereka, dan mereka pun menjadi budak-budak dari nafsu mereka. Manusia hidup untuk memuaskan perasaan; bagi dunia dan kehidupan ini saja. Kemewahan merajalela di segala lapisan masyarakat. Kejujuran dikorbankan agar memperoleh kemewahan yang dapat dipertontonkan. Mereka yang ingin cepat jadi kaya, telah menyalah gunakan keadilan dan menekan orang miskin, dan "budak-budak serta jiwa manusia" masih diperjual-belikan. Penipuan, uang suap, pencurian merajalela tanpa ada teguran baik di kalangan orang-orang yang tinggi ataupun yang rendah kedudukannya. Surat-surat kabar dipenuhi oleh berita-berita pembunuhan--kejahatan yang dilakukan dengan berdarah dingin dan tanpa sebab, sehingga kelihatannya seolah-olah setiap naluri kemanusiaan telah lenyap sama sekali. Dan kejahatan-kejahatan seperti ini telah menjadi begitu biasa sehingga tidak lagi menimbulkan tanggapan atau rasa kaget. Roh kekacauan sedang merajalela di segala bangsa, dan pemberontakan-pemberontakan yang dari waktu ke waktu menimbulkan rasa ngeri di dunia ini adalah merupakan bukti daripada api nafsu serta kejahatan, yang sekali terlepas dari pengendalian, akan memenuhi dunia ini dengan celaka dan kebinasaan. Gambaran yang telah diberikan oleh ilham tentang dunia sebelum air bah, melukiskan dengan sangat tepat tentang keadaan yang segera akan terjadi kepada masyarakat modern sekarang ini. Sekarang ini, di dalam abad ini, dan di dalam negara-negara yang mengaku Kristen, terdapat kejahatan-kejahatan yang tiap hari dilakukan sehebat seperti kejahatan-kejahatan untuk mana orang-orang berdosa pada zaman dahulu kala telah dibinasakan.

Sebelum Air Bah, Tuhan menyuruh Nuh untuk mengamarkan dunia agar orang banyak dapat dipimpin kepada pertobatan, dan dengan demikian terlepas dari kehancuran yang mengancam mereka. Apabila hari kedatangan Kristus mendekat, Tuhan menyuruh hamba-hamba-Nya dengan satu amaran kepada dunia untuk bersedia bagi peristiwa yang hebat itu. Orang banyak sedang hidup dalam pelanggaran terhadap hukum Allah dan sekarang Dia dalam rahmat-Nya memanggil mereka untuk mentaati akan hukum-hukum-Nya yang suci itu. Semua orang yang mau meninggalkan dosa-dosa mereka melalui pertobatan kepada Allah,

dan iman dalam Kristus akan diberi keampunan. Tetapi banyak yang merasa bahwa adalah satu pengorbanan yang terlalu besar untuk meninggalkan dosa-dosa. Oleh karena hidup mereka tidak selaras dengan prinsip-prinsip moral daripada pemerintahan Allah yang suci, mereka menolak amaran-amarannya, dan menyangkal kekuasaan hukum-Nya.

Dari antara penduduk bumi sebelum Air Bah yang besar jumlahnya itu, hanya delapan jiwa saja yang percaya dan menurut akan Firman Allah melalui Nuh. Untuk seratus dua puluh tahun lamanya, pengkhotbah kebenaran itu telah mengamarkan dunia ini tentang kebinasaan yang akan menimpa; tetapi pekabarannya telah ditolak dan dinista, begitu pula sekarang ini. Sebelum Pemberi hukum itu datang untuk menghukum orang-orang yang melanggar, orang yang tidak menurut hukum itu diamarkan untuk bertobat dan kembali jadi setia; tetapi bagi kebanyakan orang amaran ini akan merupakan sesuatu yang sia-sia. Rasul Petrus berkata, "Yang terutama harus kamu ketahui ialah, bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya. Kata mereka: 'Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan.'" 2 Petrus 3:3, 4. Bukankah kita mendengar kata-kata yang sama ini diulangi, bukan hanya oleh orang-orang yang berbuat jahat secara terang-terangan tetapi juga oleh banyak orang yang berkhotbah dari atas mimbar di negara-negara kita ini? "Tidak ada sebab untuk jadi panik," kata mereka. "Sebelum Kristus datang, seluruh dunia ini akan ditobatkan dan kebenaran akan memerintah selama seribu tahun. Tenang! Tenang! Segala sesuatu akan berjalan sama seperti awal mulanya. Jangan seorang pun yang menjadi gelisah oleh karena kabar-kabar yang menakutkan dari orang-orang yang kepanikan itu." Tetapi pengajaran tentang masa seribu tahun seperti ini tidak sesuai dengan ajaran Kristus, dan rasul-rasul-Nya. Yesus mengemukakan pertanyaan yang penting itu, "Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?" Lukas 18:8. Dan, seperti telah kita lihat, Ia menyatakan bahwa keadaan dunia ini akan jadi seperti keadaan dunia pada zaman Nuh. Paulus mengamarkan bahwa kita akan melihat kejahatan bertambah-tambah menjelang akhir dunia ini: "Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan." 1 Timotius 4:1. Rasul mengatakan bahwa "pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar." 2 Timotius 3:1. Dan ia memberikan satu daftar dosa-dosa yang akan terdapat di antara mereka yang mempunyai satu bentuk peribadatan.

Apabila masa percobaan mereka itu mendekati kesudahannya, orang-orang sebelum air bah hidup dalam kepelesiran dan pesta pora. Mereka yang mempunyai pengaruh dan kuasa berusaha untuk menjadikan pikiran orang banyak asyik dengan kepelesiran dan foya-foya, agar jangan seorang pun terkesan oleh amaran terakhir yang khidmat itu. Bukankah kita melihat hal yang sama ini berulang kembali pada zaman kita ini? Sementara hamba-hamba Allah memberikan pekabar bahwa

kesudahan segala sesuatu sudah dekat, dunia ini asyik dalam kepelesiran-kepelesiran dan hiburan-hiburan yang membuat manusia acuh tak acuh terhadap Tuhan dan mencegah orang banyak untuk terkesan oleh kebenaran yang merupakan satu-satunya cara oleh mana mereka bisa diselamatkan dari kebinasaan yang akan datang.

Pada zaman Nuh para ahli filsafat menyatakan bahwa tidak mungkin dunia ini dibinasakan oleh air; demikian pula sekarang ini ada orang-orang yang berilmu pengetahuan yang berusaha menunjukkan bahwa bumi ini tidak dapat dibinasakan oleh api, bahwa hal ini tidak sejalan dengan hukum alam. Tetapi Allah Pencipta alam ini, Khalik dan Pengendali akan hukum-hukum alam ini, dapat menggunakan barang yang telah dijadikan-Nya itu sebagai alat untuk menggenapkan maksud-Nya.

Apabila orang-orang besar dan bijaksana itu telah membuktikan dengan memuaskan bahwa mustahil bumi ini dibinasakan oleh air, bilamana rasa takut orang banyak diredakan, bilamana semua orang menganggapnya sebagai seorang fanatik--pada saat itulah Allah bertindak. "Pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit," dan pengolok-olok itu pun ditelan oleh Air Bah. Dengan segala filsafat yang dibanggakannya itu, manusia dengan terlambat mendapati bahwa kebijaksanaan mereka itu adalah satu kebodohan, bahwa Pemberi hukum itu lebih besar daripada hukum alam, dan yang Mahakuasa itu tidak kehabisan cara untuk melaksanakan niat-Nya. "Dan sama seperti terjadi pada zaman Nuh, demikian pulalah halnya kelak pada hari-hari Anak Manusia." Lukas 17:26, 30. "Tetapi Hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap." 2 Petrus 3:10. Apabila ajaran daripada filsafat telah melenyapkan rasa takut terhadap hukum Allah; bilamana guru-guru agama menunjukkan kepada masa damai serta kemakmuran yang lama dan dunia ini asyik dalam urusan dagang dan kepelesiran menanam dan membangun, berpesta pora dan berfoya-foya sambil menolak amaran-amaran Allah dan mencemoohkan pesuruh-pesuruh-Nya--pada saat itulah kebinasaan yang mendadak akan datang kepada mereka, dan mereka pasti tidak akan luput. 1 Tesalonika 5:3.

Setelah Air Bah

Air mencapai ketinggian lima belas hasta di atas gunung-gunung yang tertinggi. Sering nampaknya kepada keluarga Nuh yang ada di dalam bahtera itu bahwa mereka pun harus binasa juga, karena selama lima bulan lamanya bahtera mereka telah diombang-ambingkan oleh angin dan gelombang. Hal itu merupakan satu ujian yang berat; tetapi iman Nuh tidak goncang, karena ia mempunyai jaminan bahwa tangan Ilahi sedang memegang kemudi.

Apabila air mulai surut, Tuhan membiarkan bahtera itu hanyut ke satu tempat yang terlindung oleh sekelompok gunung-gunung yang telah dipelihara oleh kuasa-Nya. Gunung-gunung ini berdekatan satu dengan yang lain, dan bahtera itu bergerak masuk ke dalam pelabuhan yang teduh ini dan tidak lagi hanyut di tengah-tengah samudera yang tidak terbatas itu. Hal ini telah memberikan satu kelegaan kepada penumpang-penumpang bahtera yang sudah letih karena diombang-ambingkan oleh topan.

Nuh dan keluarganya dengan cemas menunggu-nunggu bertambah surutnya air karena mereka sudah rindu tinggal di daratan lagi. Empat puluh hari setelah puncak-puncak gunung kelihatan, mereka telah melepaskan seekor burung gagak, seekor burung yang cekatan, untuk menyelidiki apakah bumi ini sudah kering. Burung ini, oleh karena tidak menemukan apa-apa kecuali air, terus-menerus terbang dari dan ke bahtera. Tujuh hari kemudian seekor burung merpati dilepaskan, yang oleh karena tidak mendapati tempat untuk hinggap telah kembali lagi ke bahtera. Nuh menunggu tujuh hari lagi dan sekali lagi melepaskan seekor burung merpati. Pada waktu ia kembali pada petang hari dengan sehelai daun pohon zaitun di paruhnya, mereka pun bersuka ria. Kemudian "Nuh membuka tutup bahtera itu dan melihat-lihat; ternyata muka bumi sudah mulai kering." Dengan sabar ia tetap menunggu di dalam bahtera. Sebagaimana ia telah masuk di dalam bahtera

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 7:20 sampai 9:17.

atas perintah Allah, demikian pula ia menunggu perintah untuk meninggalkannya.

Akhirnya seorang malaikat turun dari surga, membuka pintu bahtera yang besar itu dan memerintahkan Nuh dengan keluarganya pergi ke daratan dan membawa segala sesuatu yang hidup bersama-sama dengan mereka. Dalam kegembiraan oleh karena mereka telah selamat, Nuh tidak melupakan Dia yang oleh penjagaan-Nya, mereka telah dipelihara. Tindakannya yang pertama setelah meninggalkan bahtera itu adalah mendirikan sebuah mezbah dan mempersembahkan satu korban dari segala jenis hewan dan burung yang halal, sebagai pernyataan syukur mereka kepada Allah atas keselamatan mereka dan juga iman mereka di dalam Kristus, korban yang besar itu.

Persembahan itu telah menyenangkan hati Allah; dan sebagai akibatnya, mereka sudah menerima satu berkat, bukan saja untuk Nuh dan keluarganya tetapi juga bagi semua orang yang hidup di dunia ini. "Ketika Tuhan mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah Tuhan dalam hati-Nya: 'Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam.'" Di sini terdapat satu pelajaran bagi generasi-generasi mendatang. Nuh telah mendarat di satu bumi yang sunyi senyap, tetapi sebelum ia membangun sebuah rumah bagi dirinya ia telah mendirikan sebuah mezbah bagi Allah. Kawanannya ternaknya sedikit, dan telah dipelihara dengan kerja keras; tetapi dengan gembira ia telah memberikan sebagian kepada Tuhan sebagai satu pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya. Demikian pula, haruslah menjadi perhatian kita yang pertama untuk memberikan persembahan sukarela kepada Allah. Setiap kenyataan rahmat dan kasih-Nya terhadap kita harus kita akui dengan rasa syukur dengan pengabdian, dan juga dengan pemberian-pemberian untuk pekerjaan-Nya.

Agar supaya awan tebal dan hujan yang turun tidak menyebabkan kegentaran yang terus-menerus di dalam hati manusia, serta rasa takut akan datangnya air bah lagi, maka Tuhan telah memberikan kepada keluarga Nuh satu janji: "Maka Kuadakan perjanjian-Ku dengan kamu . . . tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi . . . Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. Apabila kemudian Kudatangkan awan di atas bumi dan busur itu tampak di awan, maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku yang telah ada antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, segala yang bernyawa...." Kejadian 9:11, 13-15.

Betapa besarnya keridlaan serta belas kasih Allah bagi makhluk yang berdosa, dengan menciptakan pelangi yang indah di awan-awan sebagai satu tanda perjanjian-Nya dengan manusia! Tuhan mengatakan bahwa apabila Ia melihat pelangi itu, Ia akan mengingat janji-Nya. Ini tidaklah mengartikan bahwa Ia bisa jadi lupa; tetapi Ia berkata-kata kepada kita dalam bahasa manusia agar kita dapat mengerti akan Dia dengan lebih baik lagi. Allah bermaksud bahwa apabila anak-anak dari generasi mendatang menanyakan tentang pelangi yang indah yang terbentang di langit itu, maka orang tua mereka harus mengulangi kembali cerita tentang Air Bah dan menceritakan kepada mereka bahwa Yang Maha Tinggi telah menjadikan pelangi itu, dan menempatkannya di awan-awan sebagai satu jaminan bahwa air tidak lagi akan menutupi bumi ini. Jadi dari generasi ke generasi itu akan menyaksikan tentang kasih Ilahi kepada manusia, dan akan menguatkan kepercayaannya di dalam Tuhan.

Di surga satu bentuk yang menyerupai sebuah pelangi melingkari takhta Allah dan menaungi kepala Kristus. Nabi berkata: "Seperti

busur pelangi, yang terlihat pada musim hujan di awan-awan, demikianlah kelihatan sinar yang mengelilinginya. Begitulah kelihatan gambar kemuliaan Tuhan." Yehezkiel 1:28. Rasul Yohanes berkata: ". . . lihatlah, sebuah takhta terdiri di surga, dan di takhta itu duduk Seorang. Dan Dia yang duduk di takhta itu nampaknya bagaikan permata yaspis dan permata Sardis; dan suatu pelangi melingkungi takhta itu gilang-gemilang bagaikan zamrud rupanya." Wahyu 4:2, 3. Apabila manusia oleh kejahatannya yang besar telah mengundang penghukuman Ilahi, Juruselamat, yang menjadi perantara manusia dengan Allah Bapa, menunjukkan kepada pelangi di awan-awan, kepada pelangi di sekeliling takhta-Nya dan di atas kepala-Nya, sebagai satu tanda rahmat Allah kepada orang yang berdosa yang bertobat.

Bersama dengan jaminan yang telah diberikan kepada Nuh, sehubungan dengan Air Bah, Allah sendiri telah memberikan juga salah satu daripada janji-janji yang paling indah tentang anugerah-Nya. "Keadaan ini bagi-Ku seperti pada zaman Nuh: seperti Aku telah bersumpah kepadanya bahwa air bah tidak akan meliputi bumi lagi, demikianlah Aku telah bersumpah bahwa Aku tidak akan murka terhadap engkau dan tidak akan menghardik engkau lagi. Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, Firman Tuhan, yang mengasihani engkau." Yesaya 54:9, 10.

Apabila Nuh melihat binatang-binatang buas yang kuat itu turun bersama dengan dia meninggalkan bahtera itu, ia merasa takut bahwa keluarganya, yang jumlahnya hanya delapan orang saja, akan dibinasakan oleh mereka. Tetapi Tuhan telah mengutus seorang malaikat kepada hamba-Nya itu, dengan satu pekabaran yang memberikan jaminan: "Akan takut dan akan gentar kepadamu segala binatang di bumi dan segala burung di udara, segala yang bergerak di muka bumi dan segala ikan di laut; ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan." Kejadian 9:2. Sebelum waktu itu Tuhan tidak pernah memberikan izin kepada manusia untuk makan daging binatang; Ia bermaksud agar umat manusia hidup dengan sepenuhnya dari hasil-hasil bumi saja; tetapi sekarang oleh karena segala tumbuh-tumbuhan itu telah dibinasakan, Ia mengizinkan manusia memakan daging binatang yang halal, yang telah terpelihara di dalam bahtera.

Seluruh permukaan bumi ini telah berubah pada waktu Air Bah. Satu kutuk yang ketiga yang mengerikan itu jatuh ke atasnya sebagai akibat dosa. Apabila air mulai surut, bukit-bukit dan gunung-gunung dikelilingi oleh satu laut yang kotor dan luas. Di mana-mana mayat manusia dan binatang bergelimpangan. Tuhan tidak membiarkan semuanya itu membusuk dan mengotori udara, oleh sebab itu Ia telah menjadikan bumi ini sebagai suatu kuburan yang luas. Angin topan yang didatangkan Tuhan untuk mengeringkan air itu, telah memindahkan bangkai-bangkai itu dengan suatu kekuatan yang besar sekali, bahkan di beberapa tempat telah melanda

puncak-puncak gunung, pohon-pohon, batu karang dan tanah serta menimbun ke atas bangkai-bangkai itu. Dengan cara yang serupa pula perak dan emas, kayu-kayu yang terpilih, dan batu-batu permata yang telah memperkaya serta menghiasi bumi sebelum Air Bah itu, dan yang telah dijadikan berhala oleh manusia, telah disembunyikan dari penglihatan manusia, guncangan air yang dahsyat itu telah menyebabkan tertimbunnya harta benda ini di bawah tanah, dan batu-batu karang dan di beberapa tempat malahan gunung-gunung telah terbentuk dan menimbun semuanya itu. Tuhan memperhatikan bahwa lebih Ia memperkaya dan menjadikan makmur manusia yang berdosa, mereka itu menjadi lebih jahat lagi di hadapan-Nya. Harta benda yang seharusnya telah mengajak mereka memperlakukan Pemberi yang dermawan itu, telah disembah, sementara Allah telah dihina dan dicemoohkan.

Bumi ini telah memberikan satu penampilan yang penuh kekacauan serta kehancuran yang tidak mungkin untuk digambarkan. Gunung-gunung yang dulunya begitu berimbang dan sempurna dalam keindahannya, sekarang telah terpecah-pecah tidak menentu. Batu-batu, tubir-tubir, dan batu karang yang tajam tersebar di permukaan bumi ini. Di banyak tempat bukit-bukit dan gunung-gunung telah musnah tanpa bekas; dan di tempat lain padang-padang datar telah diganti dengan gunung-gunung. Perubahan-perubahan seperti ini lebih mencolok di tempat-tempat tertentu dibandingkan dengan tempat yang lainnya. Di tempat yang dulunya merupakan bagian yang paling kaya oleh mas, perak dan batu-batu permata, sekarang ini di tempat-tempat itu terlihat tanda-tanda kutuk yang paling hebat. Dan di tempat-tempat yang tidak dihuni oleh manusia, di mana kejahatan paling jarang terjadi, kutuknya lebih ringan.

Pada waktu itu hutan-hutan belantara telah terkubur. Semenjak itu hutan-hutan kayu tadi telah berubah menjadi batubara, membentuk tambang-tambang batubara yang ada sekarang ini, dan juga menghasilkan minyak dalam jumlah yang banyak sekali. Batubara dan minyak tersebut sering terbakar di bawah permukaan bumi. Dengan demikian batu-batu karang menjadi panas, batu-batu kapur terbakar dan biji-biji besi meleleh. Berpadunya air dengan kapur telah menambah hebatnya panas itu, dan menimbulkan gempa-gempa bumi, gunung-gunung api serta ledakan-ledakan yang menyemburkan api. Apabila api dan air berpadu dengan batu-batu karang, dan biji-biji besi, maka terjadilah ledakan-ledakan hebat di bawah tanah yang gemuruh seperti guntur. Udara menjadi panas dan menyesakkan. Ledakan-ledakan gunung api mengikutinya; dan hal-hal ini sering menyebabkan tersumbatnya aliran udara ke unsur-unsur yang panas itu, bumi ini sendiri bergoncang, tanah bergerak seperti ombak laut, retak-retak yang besar dan kadang-kadang kota-kota besar, kampung-kampung, gunung-gunung yang menyala itu ditelan olehnya. Gejala-gejala yang dahsyat seperti ini akan sering terjadi pada waktu menjelang kedatangan Kristus dan kesudahan dunia ini, sebagai tanda-tanda kebinasaannya yang segera.

Bagian bawah bumi ini adalah gudang mesiu Allah, dari mana

senjata-senjata itu diambil untuk membinasakan dunia yang tua ini. Air yang menyembur ke luar dari bumi bergabung dengan air yang turun dari langit untuk menghancurkan bumi. Semenjak Air Bah itu, api sebagaimana halnya air itu, juga adalah merupakan alat-alat yang dipakai Tuhan untuk membinasakan kota-kota yang jahat. Pehukuman-pehukuman seperti ini dijatuhkan agar mereka yang meremehkan hukum Allah, dan menginjak-injak kekuasaan-Nya merasa gentar di hadapan kuasa-Nya, dan mengakui pemerintahan-Nya yang adil. Apabila manusia menyaksikan ledakan gunung-gunung yang telah menyemburkan api serta hujan pasir yang panas, mengeringkan sungai-sungai; menimbun kota-kota yang padat penduduknya, dan menyebabkan kehancuran serta kebinasaan di mana-mana; hati yang paling keras pun telah dipenuhi oleh kegentaran, dan orang-orang yang tidak percaya dan yang suka menghujat telah dipaksa mengakui kuasa Allah yang tidak terbatas itu.

Sehubungan dengan kejadian-kejadian seperti ini, nabi-nabi di zaman dulu telah berkata: "Sekiranya Engkau mengoyakkan langit dan Engkau turun, sehingga gunung-gunung goyang di hadapan-Mu--seperti api membuat ranggas menyala-nyala dan seperti api membuat air mendidih--untuk membuat nama-Mu dikenal oleh lawan-lawan-Mu, sehingga bangsa-bangsa gemetar di hadapan-Mu, karena Engkau melakukan kedahsyatan yang tidak kami harapkan, seperti tidak pernah didengar orang sejak dahulu kala!" Yesaya 64:1-3. "Tuhan itu panjang sabar dan besar kuasa, tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah. Ia berjalan dalam puting beliung dan badai, dan awan adalah debu kaki-Nya. Ia menghardik laut dan mengeringkannya, dan segala sungai dijadikan-Nya kering. Basan dan Karmel menjadi merana dan kembang Libanon menjadi layu." Nahum 1:3, 4.

Kejadian-kejadian yang lebih dahsyat dari apa yang pernah disaksikan oleh dunia ini, akan terjadi pada waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. "Gunung-gunung gemetar terhadap Dia, dan bukit-bukit mencair. Bumi menjadi sunyi sepi di hadapan-Nya, dunia serta seluruh penduduknya. Siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya? Dan siapakah yang tahan tegak terhadap murka-Nya yang beryala-nyala? Kehangatan amarah-Nya tercurah seperti api, dan gunung-gunung batu menjadi roboh di hadapan-Nya." Nahum 1:5, 6. "Ya Tuhan, tekukkanlah langit-Mu dan turunlah, sentuhlah gunung-gunung, sehingga berasap! Lontarkanlah kilat-kilat dan serakkanlah mereka, lepaskanlah panah-panah-Mu, sehingga mereka kacau!" Mazmur 144:5, 6.

"Dan Aku akan mengadakan mukjizat-mukjizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap." Kisah 2:19. "Maka memancarlah kilat dan menderulah bunyi guruh, dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat seperti belum pernah terjadi sejak manusia ada di atas bumi. Dan semua pulau hilang lenyap, dan tidak ditemukan lagi gunung-gunung. Dan hujan es besar, seberat seratus pon, jatuh dari langit menimpa manusia, dan manusia menghujat Allah karena malapetaka hujan es itu, sebab malapetaka

itu sangat dahsyat." Wahyu 16:18, 20, 21.

Sementara kilat dan langit bergabung dengan api di bumi ini, gunung-gunung akan terbakar seperti dapur api dan akan menyemburkan aliran lahar yang dahsyat sekali, melanda kebun dan ladang, kampung-kampung dan kota-kota besar. Lahar panas yang mengalir dan jatuh ke dalam sungai akan menyebabkan airnya mendidih, melemparkan batu-batu karang yang besar dengan kekuatan yang tidak dapat dibayangkan serta menyebarkan pecahan-pecahannya di atas permukaan bumi. Sungai-sungai akan jadi kering. Bumi akan bergoncang; di mana-mana akan terjadi gempa-gempa bumi yang hebat disertai ledakan-ledakan.

Demikianlah Allah akan membinasakan orang jahat dan melenyapkannya dari dunia ini. Tetapi orang-orang benar akan dipelihara di tengah-tengah bencana tersebut, sebagaimana Nuh telah dipelihara di dalam bahtera. Tuhan akan menjadi tempat perlindungan mereka dan di bawah naung-Nya mereka akan berharap. Pemazmur berkata: "Sebab Tuhan ialah tempat perlindunganmu, Yang Mahatinggi telah kaubuat tempat perteduhanmu, malapetaka tidak akan menimpa kamu, dan itulah tidak akan mendekat kepada kemahmu." Mazmur 91: 9, 10. "Sebab Ia melindungi aku dalam pondok-Nya pada waktu bahaya; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya, Ia mengangkat aku ke atas gunung batu." Mazmur 27:5. Janji Allah adalah, "Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku." Mazmur 91:14.

Pekan yang Biasa

Sebagaimana halnya hari Sabat, pekan itu dimulai semenjak penciptaan bumi ini, dan telah dipelihara dan dibawa kepada kita melalui sejarah Alkitab. Allah sendiri telah menetapkan ukuran waktu daripada pekan yang pertama itu sebagai satu contoh bagi pekan berikutnya sampai kepada akhir zaman. Seperti minggu-minggu yang lainnya, pekan yang pertama itu terdiri dari tujuh hari yang biasa. Enam hari digunakan untuk mencipta, pada hari yang Ketujuh, Allah telah berhenti, dan kemudian Ia telah memberkati hari itu dan mengasingkannya sebagai satu hari perhentian bagi manusia. Di dalam hukum yang diberikan dari bukit Sinai, Allah mengakui minggu itu dan kenyataan-kenyataan atas mana itu didasarkan. Setelah memberikan perintah; "Ingatlah kamu akan hari Sabat supaya kamu sucikan dia," dan menyatakan apa yang harus dilakukan dalam enam hari dan apa yang tidak boleh dilakukan pada hari yang Ketujuh, Ia menyebutkan alasan untuk perintah tersebut dengan menunjukkan kembali kepada teladan-Nya sendiri. "Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari Ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya." Keluaran 20:11. Alasan ini kelihatannya indah dan mempunyai kekuatan bilamana kita mengerti bahwa hari-hari penciptaan itu adalah hari biasa. Enam hari yang pertama dalam setiap pekan diberikan kepada manusia untuk bekerja, oleh karena Allah telah menggunakan jangka waktu yang sama pada pekan yang pertama itu untuk menciptakan bumi ini. Pada hari yang Ketujuh manusia harus berhenti dari pekerjaannya, untuk memperingati hari perhentian Khalik itu.

Tetapi sangkaan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada pekan yang pertama itu membutuhkan ribuan tahun, dengan langsung menyerang dasar hukum keempat. Ini mengartikan bahwa seolah-olah Khalik memerintahkan manusia untuk memelihara pekan yang terdiri dari hari-hari yang biasa itu untuk memperingati satu jangka waktu yang panjang, dan tidak terbatas. Ini bukanlah cara Tuhan dalam memperlakukan makhluk-Nya. Hal ini membuat samar-samar dan tidak berketentuan akan apa yang sebenarnya telah dibuat dengan jelas. Hal ini merupakan sifat tidak percaya dalam bentuknya yang paling menyesatkan dan berbahaya; sifat yang sebenarnya begitu tersembunyi sehingga itu dianut dan diajarkan oleh banyak orang yang mengaku percaya akan Alkitab.

"Oleh Firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh napas dari mulut-Nya segala tentaranya. Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada." Mazmur 33:6, 9. Alkitab tidak mengakui adanya abad-abad yang panjang di mana dunia ini secara lambat laun mengalami perubahan dari satu keadaan yang kacau balau. Alkitab menyatakan bahwa setiap hari penciptaan itu terdiri dari malam dan siang sebagaimana hari-hari yang lainnya sesudah itu. Pada akhir dari tiap hari penciptaan itu dinyatakan hasil pekerjaan Khalik. Catatan tentang pekan yang pertama itu

diakhiri dengan kata-kata: "Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika Tuhan Allah menjadikan bumi dan langit." Kejadian 2:4. Hal ini tidak berarti bahwa hari-hari penciptaan itu lain daripada hari-hari yang biasa. Setiap hari disebut satu generasi oleh karena di dalamnya Allah telah menciptakan hal-hal yang baru.

Para ahli ilmu geologi mengakui telah mendapatkan bukti dari bumi ini sendiri bahwa bumi ini jauh lebih tua umurnya dari apa yang diajarkan oleh tulisan nabi Musa. Tulang-tulang manusia dan binatang-binatang, sebagaimana alat-alat peperangan, pohon-pohon yang sudah membatu, dan lain sebagainya, yang jauh lebih besar daripada yang ada sekarang ini, atau yang telah ada sejak ribuan tahun, telah diketemukan, dan dari hasil-hasil penemuan ini diambil kesimpulan bahwa bumi ini telah dihuni lama sebelum masa seperti yang telah dinyatakan dalam catatan tentang penciptaan dalam Alkitab, dan penduduknya itu adalah makhluk-makhluk yang ukurannya jauh lebih besar daripada manusia yang hidup sekarang ini. Dalih seperti ini telah menyebabkan banyak orang yang mengakui percaya akan Alkitab telah berpendapat bahwa hari-hari penciptaan itu merupakan satu jangka waktu yang lama, dan tidak terbatas. Tetapi terpisah dari sejarah Alkitab, ilmu bumi (geologi) tidak dapat membuktikan apa-apa. Mereka yang mendasarkan pendapatnya atas penemuan-penemuan tersebut tidak mempunyai pemikiran yang pasti tentang ukuran manusia, binatang-binatang dan pohon-pohon sebelum Air Bah, ataupun tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada waktu itu. Barang-barang kuno yang diketemukan di dalam bumi ini memang memberikan bukti tentang suatu keadaan yang coraknya berbeda dalam banyak hal dari keadaan sekarang ini, tetapi kapan waktunya keadaan tersebut berlaku hanya dapat dipelajari dari Sabda yang diilhamkan itu. Di dalam sejarah tentang Air Bah, Firman Allah telah menjelaskan apa yang tidak akan pernah dapat diterangkan hanya oleh ilmu geologi saja. Pada zaman Nuh, manusia, binatang-binatang dan pohon-pohon yang jauh lebih besar daripada yang ada sekarang ini, telah terpendam, dan dengan demikian telah terpelihara sebagai satu bukti kepada generasi mendatang bahwa orang-orang pada zaman Nuh telah dibinasakan oleh Air Bah. Tuhan menghendaki agar penemuan-penemuan akan benda-benda tersebut dapat meneguhkan iman dalam sejarah yang diilhamkan itu; tetapi manusia, dengan dalihnya yang sia-sia, jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti halnya orang-orang pada zaman sebelum Air Bah. Perkara-perkara yang diberikan Allah kepada mereka sebagai satu keuntungan telah diubahkan menjadi satu laknat dengan menyalah-gunakannya.

Adalah salah satu usaha Setan untuk menuntun manusia agar menerima dongeng orang-orang yang tidak percaya, karena dengan demikian ia dapat mengaburkan hukum Allah, yang sebenarnya jelas, serta mengeraskan manusia untuk memberontak terhadap pemerintahan Ilahi. Usahnya itu terutama sekali diarahkan terhadap hukum yang keempat, oleh karena hukum ini dengan jelas menyatakan adanya Allah yang hidup, Khalik Pencipta langit dan bumi.

Usaha yang terus-menerus diadakan untuk menerangkan, bahwa

terciptanya bumi ini adalah diakibatkan oleh sebab alamiah; dan pendapat manusia diterima sekali pun oleh orang-orang yang mengaku dirinya Kristen, untuk menentang ajaran-ajaran Alkitab yang jelas itu. Banyak orang yang menentang penyelidikan akan nubuatan-nubuatan, terutama sekali yang terdapat dalam buku Daniel dan Wahyu, dengan menyatakan bahwa semuanya itu sangat kabur sehingga kita tidak dapat memahaminya; namun demikian orang seperti ini mau menerima pendapat-pendapat para ahli geologi yang berlawanan dengan tulisan nabi Musa. Tetapi jikalau apa yang telah dinyatakan Allah itu sangat sukar untuk dipahami, betapa tidak masuk akal untuk menerima sekadar sangkaan-sangkaan sehubungan dengan apa yang tidak dinyatakan-Nya!

"Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya." Ulangan 29:29. Bagaimana Allah menyelesaikan pekerjaan penciptaan tidak pernah dinyatakannya kepada manusia, ilmu pengetahuan manusia tidak akan mampu mengungkapkan rahasia-rahasia Yang Maha Tinggi. Kuasa-Nya untuk mencipta tak terpahami sama seperti adanya Dia.

Tuhan telah membiarkan terang dipancarkan ke atas dunia ini baik dalam ilmu pengetahuan juga dalam seni; tetapi bilamana orang-orang yang mengaku berilmu itu mempelajari pokok-pokok pelajaran itu semata-mata dari sudut pandangan manusia, pasti mereka akan tiba pada kesimpulan-kesimpulan yang salah. Boleh jadi tidak salah mengadakan spekulasi lebih jauh daripada apa yang dinyatakan oleh Firman Allah, jikalau teori-teori kita itu tidak bertentangan dengan kenyataan yang terdapat di dalam kitab suci; tetapi mereka yang meninggalkan Firman Allah dan mencoba untuk menjadikan prinsip-prinsip ilmiah sebagai penyebab daripada hasil pekerjaan Allah sedang hanyut tanpa peta ataupun kompas di tengah-tengah samudera yang tidak diketahui. Pikiran-pikiran yang paling hebat sekalipun, jikalau tidak dituntun oleh Firman Tuhan di dalam penyelidikan mereka, akan tersesat di dalam usahanya untuk mempelajari hubungan antara ilmu pengetahuan dan inspirasi. Oleh karena Khalik dan pekerjaan-Nya itu sangat jauh melebihi pemikiran manusia sehingga mereka tidak sanggup untuk menerangkannya melalui hukum-hukum Alam, maka mereka menganggap bahwa sejarah Alkitab itu tidak dapat dipercaya. Mereka yang meragukan kebenaran catatan-catatan Perjanjian Lama dan Baru, akan melangkah lebih jauh lagi, dan meragukan akan adanya Allah; dan kemudian setelah kehilangan jangkar, mereka pun dibiarkan kandas di atas batu karang sifat tidak percaya.

Orang seperti ini telah kehilangan kesederhanaan iman. Harus ada satu kepercayaan yang teguh akan kuasa Ilahi dari Sabda Allah yang suci itu. Alkitab janganlah diuji oleh pendapat manusia tentang ilmu pengetahuan. Pengetahuan manusia adalah satu penuntun yang tidak dapat diandalkan. Orang-orang yang tidak percaya yang membaca Alkitab sekadar untuk mencari-cari kesalahan, oleh karena ketidak sempurnaan pengertian mereka baik tentang ilmu pengetahuan ataupun inspirasi, bisa mengaku bahwa mereka telah menemukan pertentangan-pertentangan antara keduanya; tetapi bilamana itu

dipahami dengan baik, pengetahuan dan ilham adalah sependapat. Musa menulis di bawah pimpinan Roh Allah, dan satu teori ilmu geologi yang benar tidak akan pernah mengaku telah mendapati hal-hal yang bertentangan dengan tulisan-tulisannya itu. Segala kebenaran baik di dalam alam ataupun ilham, adalah sesuai dengan dirinya di dalam segala pernyataannya.

Di dalam Firman Allah banyak pertanyaan yang ditanyakan yang tidak akan pernah dapat dijawab oleh orang-orang yang paling pintar sekalipun.

Perhatian kita ditarik kepada hal-hal ini, untuk menunjukkan kepada kita betapa banyaknya, sekalipun dari perkara-perkara yang sehari-hari, bahwa pikiran manusia, dengan segala hikmat yang dibanggakannya itu, tidak dapat memahami dengan sepenuhnya.

Tetapi orang-orang yang berilmu berpikir bahwa mereka dapat memahami hikmat Allah, apa yang telah dilakukan-Nya dan dapat diperbuat-Nya. Pendapat yang umum adalah bahwa Allah dibatasi oleh hukum-hukum-Nya sendiri. Manusia menyangkal atau mengabaikan adanya Allah, mereka merasa dapat menerangkan segala sesuatu, sekalipun tentang cara kerja Roh-Nya di dalam hati manusia; dan mereka pun tidak lagi menghormati nama-Nya atau takut akan kuasa-Nya. Mereka tidak mempercayai hal-hal yang gaib, karena tidak mengerti hukum-hukum Allah atau kuasa-Nya yang tidak terbatas untuk melaksanakan kehendak-Nya melalui hal-hal itu. Sebagaimana lazim digunakan, istilah "hukum alam" itu mencakup apa yang telah didapati oleh manusia sehubungan dengan hukum-hukum yang memerintah dalam dunia alam, tetapi betapa luasnya daerah di mana Khalik dapat bekerja selaras dengan hukum-hukum-Nya sendiri, tetapi sama sekali di luar pemikiran manusia.

Banyak yang mengajarkan bahwa benda mempunyai kuasa yang sangat menentukan--bahwa ada sesuatu yang tertentu yang diberikan kepada benda dan kemudian dengan sendirinya benda itu beraksi melalui tenaga yang terkandung di dalamnya, dan bahwa cara kerja alam ini dijalankan sesuai dengan hukum yang tetap, terhadap mana Allah sendiri tidak dapat campur tangan. Ini adalah ilmu pengetahuan yang palsu dan tidak didukung oleh Firman Allah. Alam adalah hamba Khaliknya. Allah tidak meniadakan hukum-hukum-Nya atau bekerja dengan cara yang bertentangan dengan undang-undang-Nya, melainkan Ia senantiasa menggunakan hukum-hukum-Nya itu sebagai alat-Nya. Alam menyaksikan adanya satu pikiran, satu hadirat, satu kuasa yang aktif yang bekerja di dalam dan melalui hukum-hukum-Nya. Di dalam alam ini Allah Bapa dan Anak senantiasa bekerja. Kristus berkata, "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang ini, maka Aku pun bekerja juga." Yohanes 5:17.

Orang-orang Lewi, di dalam nyanyian rohani mereka yang dicatat oleh Nehemia berkata: "Hanya Engkau adalah Tuhan! Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan segala yang ada di atasnya, Engkau memberi hidup kepada semuanya itu." Nehemia 9:6. Sehubungan dengan dunia ini, pekerjaan Allah telah selesai. Karena "pekerjaan-Nya sudah selesai sejak dunia dijadikan." Ibrani 4:3. Tetapi tenaga-Nya masih tetap diberikan untuk mendukung

benda-benda yang telah dijadikan-Nya. Bukanlah oleh satu alat yang ada pada satu waktu telah digerakkan lalu bekerja seterusnya dengan tenaganya sendiri di mana nadi berdenyut, paru-paru kembang kempis; melainkan setiap tarikan napas, setiap denyutan jantung merupakan satu bukti tentang pemeliharaan yang mencakup semuanya itu dari Dia yang di dalamnya "kita hidup, kita bergerak". Kisah 17:28. Bukanlah oleh satu tenaga yang terkandung di dalam alam ini di mana tiap tahun bumi ini mengeluarkan kelimpahan hasilnya dan bergerak mengelilingi matahari. Tangan Allah memimpin planet-planet serta memelihara mereka dalam peredarannya yang teratur di angkasa raya. Ia "menyuruh segenap tentara mereka ke luar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya. Satupun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia Maha kuasa dan Maha kuat." Yesaya 40:26. Adalah melalui kuasa-Nya di mana tanaman bertumbuh, daun-daun bermunculan dan bunga-bunga berkembang. Ia "membuat gunung-gunung menumbuhkan rumput" (Mazmur 147:8), dan oleh-Nya lembah-lembah menjadi subur. "Semua binatang-binatang yang ada di dalam hutan . . . mendapat makanan dari Allah," dan setiap makhluk hidup, mulai dari serangga yang terkecil hingga kepada manusia tiap-tiap hari bergantung kepada-Nya. Dengan kata-kata yang indah pemazmur berkata, "Semuanya menantikan Engkau, supaya diberikan makanan pada waktunya. Apabila Engkau memberikannya, mereka memungutnya; apabila Engkau membuka tangan-Mu, mereka kenyang oleh kebaikan." Mazmur 104:20, 21, 27, 28. Firman-Nya mengendalikan alam ini: Ia menutupi langit dengan awan-awan serta menyediakan hujan bagi bumi. "Ia menurunkan salju seperti bulu domba dan menghamburkan embun beku seperti abu." Mazmur 147:16. "Apabila Ia memperdengarkan suara-Nya, menderulah bunyi air di langit, Ia menaikkan kabut awan dari ujung bumi, Ia membuat kilat serta dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya." Yeremia 10:13.

Tuhan adalah dasar segala sesuatu. Semua ilmu pengetahuan yang benar selaras dengan pekerjaan-Nya; semua pendidikan yang benar menuntun kepada penurutan terhadap pemerintahan-Nya. Ilmu pengetahuan membuka keajaiban-keajaiban yang baru kepada pandangan kita: ia meluncur naik ke angkasa dan menyelidiki kedalaman-kedalaman yang baru: tetapi ia tidak pernah membawa sesuatu dari hasil penyelidikannya yang berlawanan dengan kenyataan Ilahi. Ketidaktahuan bisa saja berusaha mendukung pendapat palsu tentang Allah melalui ilmu pengetahuan, tetapi buku alam dan Firman yang tertulis itu, saling memberikan terang satu terhadap yang lainnya. Dengan demikian kita dituntun untuk menyembah Khalik itu. dan mempunyai kepercayaan yang disertai pengetahuan akan Firman-Nya.

Tidak ada pikiran manusia yang terbatas itu yang dapat memahami sepenuhnya akan adanya kuasa hikmat serta hasil-hasil ciptaan Yang Tidak Terbatas itu. Penulis yang suci itu berkata; "Dapatkah engkau memahami hakikat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa? Tingginya seperti langit--apa yang dapat kaulakukan? Dalamnya melebihi dunia orang mati--apa yang dapat kauketahui? Lebih panjang dari pada bumi ukurannya, dan lebih luas dari pada

samudera." Ayub 11:7-9. Otak yang paling cerdas yang ada di atas muka bumi ini tidak akan dapat memahami Allah. Manusia bisa terus-menerus menyelidiki, terus-menerus belajar tetapi akan selalu ada sesuatu yang di luar batas pemikirannya. Namun demikian benda-benda yang telah dijadikan itu menyaksikan tentang kuasa dan kebesaran Allah. "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya." Mazmur 19:2. Mereka yang menjadikan Firman yang tertulis itu sebagai penasihat mereka akan mendapatkan di dalam ilmu pengetahuan satu penolong untuk mengerti akan Allah. "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih." Roma 1: 20.

Menara Babel

Untuk mengisi kembali bumi yang telah sunyi senyap dilanda Air Bah oleh sebab kejahatan akhlaknya, Allah telah memelihara hanya satu keluarga saja, yaitu rumah tangga Nuh, yang kepadanya, Ia telah berkata "Engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini." Kejadian 7:1. Tetapi di dalam diri ketiga anak lelaki Nuh itu dengan cepat berkembang perbedaan besar yang sama seperti yang terlihat di dalam dunia sebelum Air Bah. Di dalam diri Sem, Ham dan Yafet, yang menjadi bapa-bapa umat manusia, terbayang gambaran tabiat keturunan mereka.

Nuh sambil berkata-kata melalui ilham, meramalkan sejarah tiga ras yang besar yang akan muncul dari bapa-bapa umat manusia itu. Menelaah keturunan Ham, melalui anak gantinya bapa, Nuh berkata: "Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya." Kejahatan Ham yang luar biasa menunjukkan bahwa sikap hormat terhadap orang tua telah lama hilang dari jiwanya, dan hal itu menyatakan adanya kekejian serta kejahatan wataknya. Sifat-sifat yang jahat ini diteruskan di dalam diri Kanaan dan turunannya, yang ke atasnya pehukuman Allah telah dijatuhkan oleh sebab dosa mereka yang terus-menerus.

Di lain pihak, sikap hormat yang dinyatakan oleh Sem dan Yafet terhadap bapa mereka dan dengan cara demikian terhadap hukum Ilahi, menjanjikan satu masa depan yang gemilang bagi turunannya. Tentang anak-anak ini dikatakan: "Terpujilah Tuhan, Allah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya. Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya." Garis keturunan Sem akan menjadi asal daripada umat pilihan, asal umat perjanjian Tuhan, asal Penebus yang dijanjikan itu.

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 9:25-27; 11:1-9.

Tuhan adalah Allah Sem. Darinya akan turun Abraham dan bangsa Israel yang melaluinya Kristus akan datang. "Berbahagialah bangsa yang Allahnya itu." Dan Yafet "akan tinggal di dalam tenda Sem." Di dalam berkat-berkat Injil itu keturunan Yafet terutama sekali akan ikut ambil bagian.

Turunan Kanaan merosot ke dalam suatu bentuk kekafiran yang paling keji. Sekalipun kutuk yang diucapkan nabi itu menetapkan mereka kepada perbudakan, kutuk tersebut ditunda kegenapannya selama berabad-abad lamanya. Tuhan bersikap panjang sabar terhadap kekejian serta kejahatan mereka sampai mereka ditolak dan menjadi hamba-hamba kepada turunan Sem dan Yafet.

Nubuatan Nuh bukanlah merupakan satu hukuman yang dijatuhkan dengan sewenang-wenang oleh murka Allah ke satu pihak ataupun menyatakan adanya anak mas di pihak lain. Itu tidaklah pula menetapkan tabiat serta nasib anak-anaknya. Tetapi itu menunjukkan apa yang akan menjadi akibat jalan hidup yang mereka masing-masing

telah pilih, dan dari tabiat yang telah mereka kembangkan. Itu merupakan satu pernyataan maksud-maksud Allah terhadap mereka dan keturunan mereka dengan melihat tabiat serta tindakan mereka. Sebagai satu patokan, anak-anak mewarisi kecenderungan-kecenderungan dari orang tua mereka, dan meniru teladan hidup mereka; sehingga dosa-dosa orang tua dipraktikkan oleh anak-anak dari generasi ke generasi. Dengan demikian kejahatan serta sikap tidak hormat yang ada pada diri Ham dipantulkan dalam hidup keturunannya, serta mendatangkan kutuk ke atas diri mereka dalam banyak generasi. "Satu orang yang keliru dapat merusakkan banyak hal yang baik." Pengkhotbah 9:18.

Di pihak lain, betapa besarnya pahala atas sikap hormat Sem terhadap bapanya; dan betapa agungnya garis keturunan orang-orang suci yang terlihat dalam keturunannya! "Tuhan mengetahui hari-hari orang yang saleh," "dan anak cucunya menjadi berkat." Mazmur 37:18, 26. "Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa Tuhan, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan." Ulangan 7:9. Untuk jangka waktu tertentu keturunan Nuh itu terus bermukim di antara gunung-gunung di mana bahtera itu kandas. Tatkala jumlah mereka semakin banyak, dengan segera kemurtadan menimbulkan perpecahan. Mereka yang mau melupakan Khalik mereka dan menyisihkan tuntutan hukum-hukum-Nya, merasakan adanya tempelakan yang terus-menerus dari pengajaran serta teladan hidup orang-orang yang takut akan Tuhan, dan tidak lama sesudah itu mereka mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari orang-orang yang berbakti kepada Tuhan. Kemudian mereka pun berangkat menuju padang Sinear, di tepi sungai Efrat. Mereka tertarik oleh keindahan alam sekitarnya dan kesuburan tanahnya, dan di atas padang inilah mereka memutuskan untuk membangun rumah kediaman mereka.

Di tempat ini mereka bermaksud untuk mendirikan sebuah kota besar dan di dalamnya sebuah menara yang begitu tinggi, sehingga akan merupakan keajaiban dunia. Usaha ini dimaksudkan untuk mencegah agar jangan orang banyak itu tersebar luas dalam kelompok-kelompok. Tuhan telah memerintahkan mereka untuk pergi tersebar luas di seluruh permukaan bumi ini, untuk memenuhi dan memerintahkannya; tetapi pembangun-pembangun menara Babel ini bertekad untuk membentuk satu masyarakat yang tergabung dalam satu badan, dan membangun satu kerajaan yang akhirnya akan mencakup seluruh dunia ini. Dengan demikian kota mereka itu akan merupakan satu kota metropolitan daripada kerajaan dunia itu; kemuliaannya akan membuat dunia mengaguminya dan menghormatinya dan menjadikan pembangun-pembangunnya sebagai orang-orang yang termasyhur. Menara yang megah ini, yang puncaknya menjulang ke angkasa dimaksudkan sebagai satu tugu peringatan akan kekuasaan dan kebijaksanaan pembangun-pembangunnya, dan mengabadikan kemasyhuran mereka kepada generasi mendatang.

Penduduk padang Sinear tidak mempercayai perjanjian Allah bahwa Ia tidak akan lagi mendatangkan Air Bah ke atas dunia ini. Banyak dari antara mereka yang menyangkal adanya Allah, dan mengatakan

bahwa Air Bah adalah sebab akibat oleh alam ini. Yang lain percaya akan seorang oknum yang berkuasa, dan Dialah yang telah membinasakan bumi dengan air bah; dan hati mereka seperti Kain bangkit dalam pemberontakan melawan Dia. Satu tujuan yang ada di hadapan mereka dalam membangunkan menara ini ialah untuk menjaga keselamatan mereka seandainya Air Bah yang lain datang melanda. Dengan mendirikan sebuah menara yang puncaknya jauh lebih tinggi daripada yang dicapai oleh air bah, mereka pikir mereka akan terhindar dari segala kemungkinan bahaya yang timbul, dan apabila mereka dapat naik tinggi ke awan-awan, mereka harap akan dapat memastikan apa yang menyebabkan Air Bah itu. Segala usaha ini dimaksudkan untuk mengangkat lebih tinggi lagi kebanggaan para pembangunnya, dan memalingkan pikiran generasi mendatang dari Allah, dan menuntun mereka kepada penyembahan berhala.

Apabila menara itu sudah selesai separuh, maka sebagian daripadanya digunakan sebagai satu tempat tinggal tukang-tukang yang membangunkan menara itu; bagian yang lain, yang diperlengkapi dan dihiasi dengan megahnya, ditahbiskan kepada berhala-berhala mereka. Orang banyak bersuka-suka atas suksesnya mereka, dan memuji ilah-ilah perak dan mas, dan bangkit melawan Pemerintah langit dan bumi ini. Tiba-tiba pekerjaan yang sedang berlangsung dengan cepatnya itu terhenti. Malaikat disuruh untuk menggagalkan maksud pembangun-pembangun menara itu. Menara itu telah menjulang tinggi sekali, dan adalah mustahil bagi tukang-tukang yang ada di puncak menara itu berhubungan langsung dengan mereka yang ada di bawah sekali; oleh sebab itu ada orang-orang yang ditugaskan di pos yang berbeda-beda, dan masing-masing mereka harus menerima dan kemudian menyampaikan kepada orang yang berikut yang ada di bawahnya akan permintaan untuk bahan-bahan yang diperlukan atau petunjuk-petunjuk lainnya sehubungan dengan pekerjaan itu. Sementara kabar itu disampaikan dengan cara seperti ini seorang kepada yang lainnya, bahasa mereka telah dikacaukan, sehingga bahan-bahan yang tidak diperlukan itulah yang dikirimkan, dan petunjuk-petunjuk yang disampaikan sering bertentangan dengan apa yang telah diberikan. Kekacauan dan kekecewaan timbul sebagai akibatnya. Semua pekerjaan terhenti. Tidak ada lagi keselarasan dan kerja sama. Tukang-tukang yang bekerja itu tidak memahami apa yang telah menyebabkan terjadinya salah pengertian yang amat ganjil di antara mereka itu, dan dengan rasa marah dan kecewa mereka saling menyalahkan satu dengan yang lain. Permusuhan mereka berakhir dengan perkelahian dan pertumpahan darah. Kilat dari langit, sebagai tanda amarah Allah, menghancurkan bagian atas menara itu, dan mencampakkannya ke atas tanah. Manusia disadarkan bahwa ada seorang Tuhan yang memerintah di surga.

Hingga saat itu manusia berkata-kata dalam bahasa yang sama; sekarang mereka yang saling mengerti bahasa yang satu dengan yang lainnya berkumpul bersama-sama; sebahagian pergi ke satu tempat dan yang lainnya pergi ke tempat yang lain. "Tuhan menyebar-luaskan mereka dari tempat itu ke seluruh permukaan bumi." Tersebar-luasnya mereka ini adalah satu cara untuk memenuhi kembali bumi ini, dan dengan demikian maksud Tuhan telah

dilaksanakan melalui satu cara yang telah digunakan manusia untuk menggagalkannya.

Tetapi betapa satu kerugian bagi mereka yang bangkit melawan Tuhan! Adalah maksudnya bahwa apabila manusia pergi untuk mendirikan bangsa-bangsa di berbagai tempat di bumi ini mereka akan membawa pengetahuan akan kehendak-Nya, agar terang kebenaran itu dapat terpancar dengan jelas ke generasi berikutnya. Nuh, pengkhotbah kebenaran yang setia itu, hidup tiga ratus lima puluh tahun lamanya setelah Air Bah. Sem selama lima ratus tahun, dan dengan demikian keturunan mereka mempunyai satu kesempatan untuk mengetahui tuntutan-tuntutan Allah dan sejarah bagaimana Allah telah memperlakukan bapa-bapa mereka itu. Tetapi mereka enggan mendengarkan kebenaran-kebenaran yang tidak sesuai dengan selera mereka; dan dengan kacaunya bahasa manusia saat itu mereka telah putus hubungan dengan orang yang sebenarnya dapat memberikan terang kebenaran kepada mereka.

Pembangun-pembangun Babel itu telah memanjakan roh persungutan terhadap Allah. Gantinya bersyukur dan mengingat akan rahmat-Nya kepada Adam dan perjanjian-Nya yang indah kepada Nuh, mereka telah bersungut bahwa Allah bertindak kejam dengan mengusir Adam dan Hawa dari Eden dan membinasakan bumi ini dengan Air Bah. Tetapi sementara mereka bersungut-sungut terhadap Allah yang dianggap bertindak sewenang-wenang dan kejam itu, mereka mau menerima peraturan yang dibuat oleh diktator-diktator yang paling kejam. Setan sedang berusaha untuk mencemoohkan persembahan korban yang melambangkan kematian Kristus; dan apabila pikiran orang banyak digelapkan oleh penyembahan berhala, ia menuntun mereka untuk memalsukan mezbah-mezbah dewa-dewa mereka. Apabila manusia berpaling dari Allah, sifat-sifat Ilahi, keadilan, kesucian dan kasih diganti oleh penjjajaan, kekejaman dan sifat tidak berperikemanusiaan.

Orang-orang Babel telah bertekad untuk mendirikan satu pemerintahan yang terlepas dari Allah. Namun demikian ada beberapa di antara mereka yang takut akan Tuhan tetapi telah tertipu oleh sifat pura-pura dari orang-orang jahat, dan tertarik kepada muslihat mereka. Demi untuk orang-orang yang setiawan ini, Tuhan telah menunda pehukuman-Nya dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk menyatakan tabiat mereka yang sebenarnya. Apabila rencana-rencana mereka sedang berkembang, anak-anak Allah berusaha untuk menegahkan mereka dari maksud mereka itu; tetapi orang banyak itu telah bersatu padu untuk menentang surga. Kalau saja mereka itu harus dibiarkan, mereka akan merusakkan moril dunia ini pada masa permulaannya. Permufakatan mereka itu didasarkan atas pemberontakan; satu kerajaan didirikan untuk kemegahan diri, di mana Allah tidak dihormati dan tidak diakui kekuasaannya. Apabila permufakatan ini dibiarkan berlarut-larut, maka satu kuasa yang hebat akan merajalela dan menghapuskan kebenaran, dan dengan itu lenyaplah damai, kebahagiaan dan keamanan dari bumi ini. Untuk hukum-hukum Ilahi, "kudus, benar dan baik" (Roma 7:12) manusia berusaha mencari penggantinya yang sesuai dengan maksud hati mereka yang kejam, dan bersifat mementingkan diri.

Mereka yang takut akan Tuhan berseru kepada-Nya agar segera turun tangan. "Lalu turunlah Tuhan untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu." Di dalam rahmat kepada dunia ini, Ia telah menggagalkan maksud tujuan pembangun-pembangun menara itu, dan menghancurkan tugu peringatan pemberontakan mereka. Di dalam kemurahan-Nya Ia telah mengacaukan bahasa mereka, dengan demikian menghentikan rencana pemberontakan mereka. Tuhan bersikap panjang sabar terhadap kejatuhan manusia, dengan memberikan kepada mereka kesempatan yang cukup untuk bertobat; tetapi Ia memperhatikan segala usaha mereka untuk menentang kekuasaan hukum-Nya yang adil dan suci itu. Dari waktu ke waktu tangan yang tidak terlihat itu, yang memegang tongkat pemerintahan diulurkan untuk membendung kejahatan. Bukti yang nyata telah diberikan bahwa Khalik semesta alam, Seorang yang tidak terbatas dalam kebijaksanaan, kasih dan kebenaran, adalah Pemerintah surga dan dunia, dan bahwa tidak seorang pun dapat menghinakan kekuasaan-Nya tanpa menerima hukuman.

Rencana pembangun-pembangun Babel berakhir dengan kekalahan dan rasa malu. Tugu peringatan akan kebanggaan mereka telah menjadi peringatan akan kebodohan mereka. Namun demikian manusia tetap mengikuti jalan yang sama, bergantung kepada diri dan menolak hukum Allah. Ini adalah yang telah dicoba dijalankan Setan di dalam surga; sama dengan apa yang mendorong Kain dalam mempersembahkan korbannya.

Pada zaman kita ini ada juga pembangun-pembangun menara. Orang-orang kafir membuat teori-teori yang didasarkan atas apa yang disangka sebagai kesimpulan ilmu pengetahuan, dan menolak Firman Allah yang dinyatakan. Mereka dengan berani menjatuhkan hukum atas pemerintahan Allah; mereka menghinakan hukum-Nya dan membanggakan kesanggupan pikiran manusia. Kemudian, "oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati manusia penuh niat untuk berbuat jahat." Pengkhotbah 8:11. Di kalangan orang-orang yang mengaku Kristen banyak yang berpaling dari pengajaran yang terang dari Alkitab, dan membuat satu kepercayaan yang didasarkan atas spekulasi manusia, dan dongeng-dongeng yang menyenangkan, dan mereka menyatakan bahwa menara mereka adalah jalan untuk masuk ke dalam surga. Manusia ternganga mengagumi bibir yang fasih berkata-kata, sementara itu mengajarkan bahwa orang yang melanggar hukum tidak akan mati, bahwa keselamatan itu dapat diperoleh tanpa penurutan kepada Allah. Jikalau orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus mau menerima ukuran yang ditetapkan oleh Tuhan, maka itu akan menjadikan mereka bersatu; tetapi selama kebijaksanaan manusia ditinggikan lebih daripada Firman-Nya yang suci, maka akan terjadi perpecahan dan persengketaan. Kekacauan yang timbul sehubungan dengan kepercayaan-kepercayaan dan sekte-sekte yang bertentangan adalah tepat digambarkan dengan istilah "Babel" yang oleh nubuatan (Wahyu 14:8;18:2) digunakan kepada gereja-gereja yang mengasihi dunia pada akhir zaman.

Banyak yang berusaha menjadikan satu surga bagi diri mereka dengan cara memperoleh kekayaan dan kuasa. Mereka berkata-kata hendak

berbuat jahat dan aniaya, dan dari nafsu yang tinggi mereka itu bertutur (Mazmur 73:8), sambil menginjak-injak hak-hak manusia, dan tidak mempedulikan kekuasaan Ilahi. Orang yang sombong boleh jadi untuk sementara waktu memegang kekuasaan yang besar, dan melihat adanya sukses dari tengah usaha mereka; tetapi pada akhirnya mereka hanya akan mendapati kekecewaan dan penderitaan saja.

Waktu di mana Allah akan datang untuk menyelidiki sudah dekat. Yang Maha Tinggi akan turun untuk melihat apa yang telah didirikan manusia. Kekuasaan-Nya yang hebat itu akan dinyatakan, dan hasil pekerjaan daripada kesombongan manusia akan dihancurkan. "Tuhan memandang dari surga, Ia melihat semua anak manusia; dari tempat kediaman-Nya Ia menilik semua penduduk bumi. Tuhan menggagalkan rencana bangsa-bangsa; Ia meniadakan rancangan suku-suku bangsa; tetapi rencana Tuhan tetap selama-lamanya, rancangan hati-Nya turun-temurun." Mazmur 33:13, 14, 10, 11.

Panggilan Kepada Abraham

Setelah tercerai-berainya manusia dari Babel, kembali penyembahan berhala merajalela hampir di segenap bumi ini, dan Tuhan akhirnya membiarkan orang-orang berdosa yang keras kepala itu mengikuti jalan mereka yang jahat, sementara Ia memilih Abraham, dari garis keturunan Sem, dan menjadikan dia sebagai pemelihara hukum-Nya bagi generasi-generasi mendatang. Abraham telah dibesarkan di tengah-tengah takhyul dan kekafiran. Sedangkan rumah tangga bapanya, yang olehnya pengetahuan akan Allah telah dipelihara, menyerah kepada pengaruh-pengaruh yang menyesatkan yang ada di sekeliling mereka, dan mereka "melayani dewa-dewa lain" gantinya Tuhan. Tetapi iman yang benar tidak dibiarkan untuk jadi musnah. Tuhan selalu memelihara satu umat yang sisa untuk melayani Dia. Adam, Set, Henokh, Metusalah, Nuh, Sem dalam satu garis yang tak terputus, dari zaman ke zaman telah memelihara kenyataan-kenyataan yang berharga dari kehendak-Nya. Anak Terah telah menjadi pewaris harta yang suci itu. Penyembahan berhala menggodanya dari segala penjuru tetapi tidak berhasil. Setia di antara orang-orang yang tidak setia, tak ternoda oleh kemurtadan yang tengah merajalela, ia berpegang teguh kepada penyembahan kepada satu Allah yang benar. "Tuhan dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan." Mazmur 145:18. Ia menyampaikan kehendak-Nya kepada Abraham, dan memberikan kepadanya satu pengetahuan yang jelas akan tuntutan-tuntutan hukum-Nya, dan tentang keselamatan yang akan dilaksanakan melalui Kristus.

Kepada Abraham diberikan satu janji, yang bagi orang-orang pada zaman itu sangat berarti sekali, bahwa ia akan memperoleh keturunan yang banyak dan satu bangsa yang besar. "Maka Aku akan membuat engkau menjadi

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 12.

bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat." Dan kepada janji ini ditambahkan jaminan, yang bagi pewaris iman lebih berharga daripada yang lain-lainnya, bahwa dari garis keturunannya itu Penebus dunia ini akan datang: "Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Tetapi sebagai syarat yang pertama untuk kegenapan janji itu, harus ada satu ujian iman; satu pengorbanan dituntut.

Pekabaran dari Allah datang kepada Abraham, "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." Agar supaya Allah dapat melayakkan dia bagi tugasnya yang besar sebagai pemelihara hukum-hukum yang suci itu, Abraham harus dipisahkan dari pergaulan masa kanak-kanaknya. Pengaruh kaum kerabat dan sahabat-sahabatnya akan menghalangi latihan-latihan yang akan Tuhan berikan kepada

hamba-Nya. Karena Abraham sekarang, dengan satu cara yang istimewa mempunyai hubungan dengan surga, ia harus hidup di antara orang-orang asing. Tabiatnya harus berbeda daripada orang-orang di dalam dunia ini. Ia sendiri tidak menjelaskan segala tindakan yang telah diambilnya agar dapat dimengerti oleh sahabat-sahabatnya. Perkara-perkara rohani harus dipahami secara rohani, motif yang menggerakkan tindakannya tidak dapat dipahami oleh kaum keluarganya yang menyembah berhala-berhala itu.

"Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju." Ibrani 11:8. Penurutan Abraham yang dilaksanakan tanpa bertanya-tanya itu merupakan salah satu daripada bukti-bukti yang menonjol daripada iman yang terdapat dalam seluruh Alkitab. kepadanya iman adalah "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Ibrani 11:1. Dengan bergantung kepada janji Ilahi tanpa adanya jaminan yang dapat dilihat bahwa itu akan digenapkan, ia telah meninggalkan rumah tangga, keluarga dan kampung halaman dan pergi tidak tahu ke mana, untuk mengikut ke mana saja Allah memimpinya. "Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu." Ibrani 11:9.

Apa yang telah dihadapkan kepada Abraham bukanlah satu ujian yang enteng, bukan pula satu pengorbanan yang kecil yang dituntut daripadanya. Ada ikatan yang kuat yang mengikat Abraham kepada negerinya, keluarganya dan rumah tangganya. Tetapi ia tidak ragu-ragu untuk menurut kepada panggilan itu. Ia tidak mengemukakan pertanyaan tentang negeri perjanjian itu--apakah tanahnya subur dan udaranya menyehatkan; apakah keadaan sekelilingnya baik serta memberikan kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan. Tuhan telah berbicara dan hambanya harus mentaatinya; baginya tempat yang paling berbahagia di atas bumi ini adalah tempat di mana Allah tentukan bagi dirinya.

Banyak yang masih diuji sebagaimana halnya Abraham. Mereka tidak mendengar suara Allah berkata-kata langsung dari surga, tetapi Ia memanggil mereka melalui pengajaran-pengajaran sabda-Nya dan peristiwa-peristiwa yang merupakan pimpinan-Nya. Boleh jadi mereka dituntut untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang akan mendatangkan kekayaan dan kehormatan, untuk meninggalkan pergaulan yang menyenangkan dan menguntungkan, dan berpisah dari keluarga, untuk memasuki apa yang kelihatan hanya sebagai satu jalan yang penuh dengan penyangkalan diri, kesukaran dan pengorbanan. Tuhan memberikan kepada mereka satu tugas untuk dilaksanakan; tetapi satu kehidupan yang senang-senang dan pengaruh daripada sahabat serta keluarga, akan menghalangi perkembangan tabiat yang amat dibutuhkan pelaksanaannya. Ia memanggil mereka ke luar dari pengaruh-pengaruh serta pertolongan manusia, dan memimpin mereka untuk merasakan kebutuhan akan pertolongan-Nya, dan bergantung hanya kepada-Nya saja, agar Ia dapat menyatakan Diri-Nya kepada mereka. Siapakah yang mau

menerima tanggung jawab yang baru, dan masuk ke ladang-ladang yang belum pernah dimasuki serta melaksanakan pekerjaan Allah dengan sungguh-sungguh dan sukarela, dan demi untuk Kristus menghitung segala kerugian itu sebagai satu keuntungan? Ia yang mau melakukan hal ini mempunyai iman Abraham dan bersama-sama dengan dia akan mengambil bagian dalam "kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya," dan dengan mana "penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita." 2 Korintus 4:17; Roma 8:18.

Panggilan dari surga datang kepada Abraham pertama kalinya pada waktu ia tinggal di "Urkasdim" dan sesuai dengan perintah itu ia pindah ke Haran. Sejauh itu keluarga bapanya ikut menemaninya, karena bersama dengan penyembahan berhala mereka telah mencampurnya dengan perbaktian kepada Allah yang benar. Abraham tinggal di tempat ini sampai kematian Terah. Selesai menguburkan bapanya itu, suara Tuhan memerintahkannya agar ia maju terus. Saudaranya, Nahor, bersama dengan keluarganya tetap berpegang pada rumah dan berhala-berhala mereka. Di samping Sarai, istri Abraham, hanya Lot, anak daripada Haran yang sudah lama mati, memilih untuk bersama-sama dengan Abraham menempuh satu hidup pengembaraan. Namun demikian yang meninggalkan tanah Mesopotamia itu adalah merupakan satu kelompok yang besar. Abraham sudah memiliki kawan-kambing domba yang banyak, harta kekayaan dari Timur, dan ia dikelilingi oleh sejumlah besar hamba-hamba dan pelayan-pelayan. Ia tinggalkan tanah leluhurnya untuk tidak kembali lagi, dan ia telah membawa segala sesuatu yang dimilikinya, "orang-orang yang diperoleh mereka di Haran." Di antara mereka itu ada yang ikut oleh karena didorong oleh pertimbangan-pertimbangan yang lebih tinggi daripada sekadar untuk melayani diri dan kepentingan-kepentingan pribadi. Selama mereka tinggal di Haran, baik Abraham dan juga Sarai, telah memimpin orang lain kepada perbaktian serta pelayanan akan Allah yang benar. Mereka ini mengikatkan diri kepada rumah tangga Abraham, dan menemaninya menuju ke tanah perjanjian. "Mereka berangkat ke tanah Kanaan, lalu sampai di situ."

Tempat di mana mereka pertama kali berhenti adalah Sikhem. Di bawah naungan pohon tarbantin di More, di lembah yang luas dan hijau dengan kebun pohon zaitunnya, serta mata air yang memancar, di antara bukit Betel di sisi yang satu dan bukit Ai pada sisi yang lain, Abraham telah mendirikan tendanya. Adalah satu negeri yang indah serta subur yang telah dimasuki oleh Abraham "satu negeri dengan sungai, mata air dan danau, yang ke luar dari lembah-lembah dan gunung-gunung; suatu negeri dengan gandum dan jelainya, dengan pohon anggur, pohon ara dan pohon delimanya; suatu negeri dengan pohon zaitun dan madunya." Ulangan 8:7, 8. Tetapi bagi penyembah-penyembah Tuhan, satu bayang-bayang gelap kelihatan menutupi bukit-bukit kayu dan padang yang subur itu. "Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu." Abraham telah tiba di tempat tujuan yang diharap-harapkannya itu, dan mendapati satu negeri yang dihuni oleh satu bangsa asing dan dipenuhi oleh penyembahan berhala. Di dalam kebun-kebun didirikan mezbah-mezbah untuk dewa-dewa palsu, dan korban manusia dipersembahkan di atas

puncak-puncak bukit yang ada di sekelilingnya. Sekalipun ia bergantung kepada janji Ilahi, bukanlah tanpa suatu firasat yang buruk di mana ia telah mendirikan tendanya. Kemudian "Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dan berfirman: 'Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.'" Imannya dikuatkan oleh jaminan bahwa hadirat Ilahi ada bersama-sama dengan dia, bahwa ia tidak akan dibiarkan begitu saja kepada belas kasihan orang jahat. "Maka didirikannya di situ mezbah bagi Tuhan yang telah menampakkan diri kepadanya." Masih sebagai seorang pengembara, ia dengan segera pindah ke satu tempat dekat dengan Betel dan sekali lagi mendirikan mezbah dan berseru akan nama Tuhan.

Abraham "sahabat Allah" memberikan kepada kita satu suri teladan yang patut. Kehidupannya dipenuhi oleh doa. Di mana saja ia mendirikan tendanya, maka dekat di sampingnya didirikannya sebuah mezbah, dan dipanggilnya semua yang ada di dalam tendanya untuk mengadakan upacara korban pagi dan petang. Apabila tendanya dipindahkan mezbah itu ditinggalkan di tempatnya. Pada tahun-tahun berikutnya, ada orang-orang dari antara bangsa Kanaan yang mengembara itu yang menerima petunjuk-petunjuk dari Abraham, dan bilamana saja salah seorang dari antara mereka mendapati mezbah tadi, ia tahu siapa yang telah berada di tempat itu sebelumnya; dan apabila ia mendirikan tendanya, ia memperbaiki mezbah itu, dan di sana ia berbakti kepada Allah yang hidup.

Abraham melanjutkan perjalanannya ke arah Selatan, dan sekali lagi imannya telah diuji. Hujan tidak turun, di lembah-lembah mata air telah menjadi kering, dan rumput-rumput di padang menjadi layu. Kawanan kambing dan domba tidak mendapati padang rumput dan kelaparan mengancam semua pengikutnya. Sekarang ini tidakkah Abraham meragukan pimpinan Allah? Tidakkah sekarang ini ia menoleh kembali dengan penuh kerinduan ke padang-padang Kasdim yang subur itu? Semua orang dengan perhatian mengamati-amati apa yang akan dilakukan oleh Abraham, sementara kesulitan demi kesulitan datang menimpanya. Selama kepercayaannya kelihatan tak tergoncangkan, mereka merasa bahwa ada pengharapan; mereka merasa pasti bahwa Allah adalah Sahabatnya, dan Ia masih tetap memimpinnya.

Abraham tidak dapat menerangkan pimpinan Allah; ia belum mengerti sepenuhnya akan apa yang diharapkannya; tetapi ia berpegang teguh kepada janji itu. "Aku akan memberkati engkau dan menjadikan namamu besar; dan engkau akan menjadi berkat." Dengan doa yang sungguh-sungguh ia memikirkan bagaimana caranya untuk melihat akan hidup daripada pengikut-pengikutnya, dan juga kawanan kambing dombanya, tetapi ia tidak membiarkan keadaan sekeliling menggoncangkan imannya akan Firman Allah. Untuk melepaskan diri dari bala kelaparan ia pergi ke Mesir. Ia tidak tinggalkan Kanaan, atau di dalam kesulitannya kembali ke Urkasdim dari mana ia telah datang, di mana tidak pernah kekurangan roti; tetapi ia mencari satu tempat perlindungan sementara yang paling dekat ke Negeri Perjanjian dengan maksud untuk segera kembali ke tempat yang telah ditetapkan Tuhan baginya itu.

Tuhan di dalam pimpinan-Nya telah mendatangkan ujian ini kepada Abraham untuk mengajarkan kepadanya pelajaran-pelajaran tentang

berserah, sabar dan iman--pelajaran-pelajaran yang harus dicatat demi keuntungan semua orang yang di kemudian hari dipanggil untuk menahan penderitaan. Tuhan menuntun anak-anak-Nya melalui satu jalan yang mereka tidak ketahui, tetapi Ia tidak melupakan atau meninggalkan mereka yang berharap kepada-Nya. Ia mengizinkan penderitaan menimpa diri Ayub, tetapi Ia tidak meninggalkannya. Ia membiarkan Yohanes yang kekasih dibuang ke pulau Patmos yang terpencil tetapi Anak Allah menemuinya di sana dan khayalnya dipenuhi oleh pemandangan-pemandangan yang dipenuhi oleh kemuliaan yang baka. Allah mengizinkan penggodaan menyerang umat-Nya agar oleh ketetapan hati serta penurutan mereka, mereka sendiri akan diperkaya secara rohani dan agar teladan hidup mereka dapat menjadi sumber kekuatan bagi orang lain. "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." Yeremia 29:11. Kesukaran-kesukaran yang menguji iman kita dengan hebatnya, dan yang menjadikan seolah-olah Tuhan telah meninggalkan kita, harus memimpin kita untuk datang lebih dekat kepada Kristus agar dapat kita meletakkan segala beban kita di kaki-Nya dan mengalami damai yang akan diberikan kepada kita sebagai penggantinya.

Allah senantiasa menguji umat-Nya di dalam dapur api penderitaan. Adalah di dalam panasnya dapur api itu di mana kotoran-kotoran dipisahkan dari mas murni yaitu tabiat Kristen. Yesus mengamati-ikuti ujian itu; Ia mengetahui apa yang diperlukan untuk menyucikan logam mulia itu, agar itu dapat memantulkan cahaya kasih-Nya. Adalah melalui penderitaan-penderitaan yang menguji bahwa Tuhan mendisiplin hamba-hamba-Nya. Ia melihat bahwa beberapa orang mempunyai kuasa yang dapat digunakan untuk memajukan pekerjaan-Nya, dan Ia menempatkan orang-orang ini dalam ujian; di dalam pimpinan-Nya Ia membawa mereka ke keadaan-keadaan yang menguji tabiat mereka dan menyatakan cacat cela serta kelemahan-kelemahan yang tersembunyi dari pengetahuan mereka. Ia memberikan kepada mereka kesempatan untuk memperbaiki cacat cela ini agar melayakkan dia untuk bekerja dalam pelayanan kepada-Nya. Ia menunjukkan kepada mereka kelemahan-kelemahan mereka, dan mengajar mereka agar bersandar kepada-Nya karena Ialah satu-satunya penolong dan pelindung. Dengan cara demikian maksud-Nya dapat dicapai. Mereka dididik dan dilatih, dan didisiplin, dipersiapkan untuk memenuhi maksud yang agung untuk mana kesanggupan-kesanggupan itu telah diberikan kepada mereka. Apabila Tuhan memanggil mereka untuk bekerja, mereka siap sedia, dan malaikat-malaikat suci dapat bergabung dengan mereka di dalam tugas yang harus dilaksanakan di atas bumi ini.

Selama ia tinggal di Mesir, Abraham memberikan bukti bahwa ia tidak lepas dari kelemahan dan ketidak-sempurnaan manusia. Di dalam menyembunyikan fakta bahwa Sarai adalah istrinya, ia telah meragukan penjagaan Ilahi. Ia menunjukkan kurang iman dan keberanian yang amat sering dinyatakan dalam hidupnya. Sarah mempunyai wajah yang cantik, dan Abraham merasa yakin bahwa

orang-orang Mesir yang berkulit hitam itu akan mengingini orang asing yang elok itu, dan agar memperolehnya, tentu mereka tidak segan-segan untuk membunuh suaminya. Ia berpendapat bahwa ia tidak berdusta dengan mengatakan bahwa Sarah adalah saudarinya karena dia adalah anak daripada bapanya sekalipun berbeda ibu. Tetapi hal menyembunyikan hubungan mereka yang sebenarnya adalah merupakan satu penipuan. Tidak ada penyimpangan dari kejujuran yang sungguh berkenan di hadapan Tuhan. Oleh karena kurangnya iman Abraham, Sarah telah ditempatkan dalam satu bahaya yang besar. Raja Mesir, setelah mendengar kabar tentang kecantikannya, memerintahkan agar ia dibawa ke istana, dengan maksud akan dijadikan istrinya. Tetapi Tuhan di dalam rahmatnya yang besar, telah melindungi Sarah dengan menyatakan hukuman terhadap seisi istana raja. Oleh cara ini raja mengetahui apa yang sebenarnya menjadi persoalan dan dengan marah oleh karena merasa ditipu oleh Abraham, ia telah menempelaknya dan mengembalikan kepadanya istrinya itu, sambil berkata: "Mengapa engkau katakan: dia adikku, sehingga aku mengambilnya menjadi istriku? Sekarang, inilah istrimu, ambillah dan pergilah!"

Abraham disukai oleh raja; bahkan sekarang Firaun tidak mengizinkan Abraham atau pengikut-pengikutnya disakiti, tetapi memerintahkan seorang penjaga untuk memelihara agar mereka dengan selamat pergi meninggalkan negerinya. Pada saat itu berlaku undang-undang yang melarang Mesir untuk bergaul dengan gembala-gembala asing dalam hal seperti makan dan minum bersama-sama dengan mereka. Tindakan Firaun untuk mengusir Abraham adalah suatu perbuatan yang baik dan penuh kemurahan; tetapi ia menyuruh agar dia meninggalkan Mesir karena dia tidak berani mengizinkan ia untuk tetap tinggal. Dengan tidak sadar Raja hampir-hampir berbuat sesuatu yang akan menyakiti Abraham, tetapi Allah campur tangan dan menyelamatkan raja daripada perbuatan dosa yang besar itu. Firaun melihat di dalam diri orang asing ini seorang yang dihormati oleh Allah yang ada di surga dan ia merasa takut membiarkan dia berada di dalam kerajaan, seorang yang jelas berkenan kepada Tuhan. Kalau saja Abraham dibiarkan tinggal di Mesir, kekayaan serta kehormatan yang bertambah-tambah itu akan membangkitkan rasa cemburu dan tamak orang-orang Mesir, dan kesulitan akan menimpanya untuk mana raja harus bertanggung jawab dan tentu akan kembali mendatangkan hukuman kepada seisi istananya.

Amaran yang telah diberikan kepada Firaun terbukti menjadi satu perlindungan kepada Abraham di dalam pergaulannya dengan orang-orang kafir di masa mendatang; karena hal itu tidak dapat disembunyikan dan telah nyata bahwa yang disembah Abraham akan melindungi hamba-Nya dan perlakuan yang tidak baik kepadanya akan mendatangkan pembalasan. Adalah satu hal yang membahayakan untuk berbuat yang tidak baik kepada salah seorang daripada anak-anak Raja surga. Pemazmur menunjukkan kepada pengalaman Abraham ini pada waktu ia berkata, tentang umat pilihan Allah menempelak raja-raja untuk kebaikan mereka dengan berkata, "Jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi, dan jangan berbuat jahat kepada nabi-nabi-Ku." Mazmur 105 :15.

Ada persamaan yang menarik perhatian antara pengalaman Abraham di Mesir dengan pengalaman keturunannya, berabad-abad kemudian kedua-duanya pergi ke Mesir disebabkan Oleh karena bala kelaparan dan kedua-duanya tinggal di sana. Melalui kenyataan pehukuman Ilahi demi untuk mereka, rasa takut terhadap mereka telah menggentarkan orang-orang Mesir; dan dengan dibekali kekayaan orang-orang kafir, mereka telah pergi ke luar dengan harta yang banyak.

Abraham di Kanaan

Abraham kembali ke Kanaan "kaya dengan ternak, perak dan mas". Lot masih ada bersama dengan dia dan sekali lagi mereka kembali ke Betel dan mendirikan tenda-tenda mereka di samping mezbah yang pernah mereka dirikan sebelumnya. Dengan segera mereka dapati bahwa kekayaan yang banyak itu mendatangkan lebih banyak kesulitan. Di tengah-tengah kesukaran dan percobaan mereka hidup bersama-sama dengan damai, tetapi di dalam kemakmuran mereka berada dalam bahaya akan timbulnya persengketaan di antara mereka. Padang rumput yang ada di situ tidak cukup bagi kawanan kambing-domba mereka, dan pertengkaran-pertengkaran yang sering timbul di antara gembala-gembala mereka harus diselesaikan oleh majikan-majikan mereka. Jelaslah sekarang bahwa keduanya itu harus berpisah. Abraham, dalam usia lebih tua daripada Lot dan di dalam hubungan keluarga, dalam kekayaan dan dalam kedudukan ia lebih tinggi daripada Lot. Namun demikian, dialah yang lebih dulu mengadakan rencana untuk memelihara damai di antara mereka. Sekalipun seluruh negeri itu telah diberikan kepadanya oleh Allah sendiri, dengan sopan santun ia menyerahkan haknya itu.

"Janganlah kiranya ada perkelahian," katanya, "antara aku dan engkau, dan antara para gembalaku dan para gembalamu, sebab kita ini kerabat. Bukankah seluruh negeri ini terbuka untuk engkau? Baiklah pisahkan dirimu dari padaku; jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri."

Di dalam hal ini roh Abraham yang agung dan tidak mementingkan diri dinyatakan. Di dalam keadaan yang sama seperti itu betapa banyak orang, dengan risiko apapun, tetap berpegang kepada hak pribadi mereka! Dengan

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 13-15; 17:1-16; 18.

demikian betapa banyak rumah tangga yang hancur! Betapa banyak gereja yang pecah dan menjadikan pekerjaan kebenaran itu sebagai bahan pembicaraan dan ejekan di antara orang kafir. "Janganlah kiranya ada perkelahian, antara aku dan engkau," kata Abraham, "sebab kita ini kerabat;" bukan saja dalam hubungan kekeluargaan tetapi juga sebagai orang-orang yang berbakti kepada Allah yang benar. Anak-anak Allah di seluruh dunia ini adalah merupakan satu keluarga, dan roh kasih serta damai harus memerintah mereka. "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat" (Roma 12:10) adalah pengajaran daripada Juruselamatmu. Pemeliharaan kesopansantunan yang seragam, satu kerelaan untuk berbuat kepada orang lain sebagaimana kita mau orang lain lakukan kepada kita, akan meniadakan separuh daripada segala persoalan hidup ini. Roh meninggikan diri adalah roh Setan; tetapi hati di mana kasih Kristus memerintah akan memiliki roh kemurahan yang tidak mencari untung bagi dirinya sendiri. Mereka itu akan memperhatikan nasihat Ilahi, "Dan

janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Filipi 2:4.

Sekalipun Lot telah berutang budi kepada Abraham atas segala kekayaannya itu, ia tidak menunjukkan rasa syukur kepada orang yang telah memberikan budi baiknya itu. Dari segi sopan santun, sebenarnya Lot harus menyerahkan hak memilih kepada Abraham, tetapi gantinya ia berbuat demikian, dengan roh mementingkan diri ia telah berusaha untuk merebut segala keuntungan yang ada. Ia "melayangkan pandangannya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman Tuhan, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar." Tanah yang paling subur di seluruh Palestina adalah lembah Yordan, yang dapat mengingatkan orang-orang yang melihatnya ke Firdaus yang telah hilang itu, dan menandingi keindahan serta kesuburan padang yang diairi oleh sungai Nil yang baru saja mereka tinggalkan. Di sana juga ada kota-kota besar, yang kaya dan indah, yang mengajak orang untuk menjalankan perdagangan yang mendatangkan untung di pasar-pasar yang ramai itu. Silau oleh pandangan akan kekayaan duniawi Lot mengabaikan kejahatan-kejahatan moral dan rohani yang akan dihadapinya di sana. Penduduk padang itu adalah "orang-orang berdosa yang keterlaluhan di hadapan Tuhan;" akan tetapi ia lalai dalam hal ini atau, sekali pun mengetahuinya, ia tidak begitu memperhatikannya. Ia "telah memilih bagi dirinya seluruh lembah Yordan," dan "mendirikan tenda-tendanya ke arah Sodom." Ia gagal melihat dengan sebenarnya akan akibat-akibat yang mengerikan sebagai hasil pilihan yang mementingkan diri itu!

Setelah perpisahannya dengan Lot, kembali Abraham menerima dari Tuhan satu perjanjian akan memiliki seluruh negeri itu. Segera setelah itu ia pindah ke Hebron, mendirikan tenda-tendanya di bawah pohon jati More dan membangun sebuah mezbah bagi Tuhan di sampingnya. Di padang-padang yang tinggi dengan udara yang bebas, dengan kebun-kebun buah zaitun dan buah anggur, dengan ladang-ladang yang ditumbuhi gandum serta padang rumput yang menutupi bukit-bukit, ia hidup, puas dengan kehidupan seorang bapa yang sederhana, dan meninggalkan Lut kepada kemewahan yang membinasakan di lembah Sodom itu.

Abraham dihormati oleh bangsa-bangsa di sekelilingnya sebagai seorang penghulu yang gagah perkasa dan seorang pemimpin yang sanggup dan arif bijaksana. Ia tidak menutup pengaruh hidupnya dari tetangga-tetangganya. Kehidupan dan tabiatnya, yang amat berbeda dengan penyembah-penyembah berhala itu, telah memberikan satu pengaruh yang memberikan kesaksian akan imannya yang benar. Kesetiaannya kepada Allah tidak dapat digoyahkan, sementara keramah-tamahan dan kedermawanannya membangkitkan kepercayaan serta persahabatan, dan keagungannya itu membuat dia disegani dan dihormati.

Agamanya tidak digenggam sebagai satu harta yang mahal, yang dijaga dengan hati-hati serta dinikmati hanya oleh pemiliknya saja. Agama yang benar tidak dapat diperlakukan seperti itu, karena roh seperti itu bertentangan dengan prinsip-prinsip Injil. Apabila Kristus hidup di dalam hati, maka adalah mustahil untuk menyembunyikan

terang hadirat-Nya, atau membiarkan terang itu menjadi kabur. Sebaliknya, hal itu akan menjadi lebih terang apabila hari demi hari kabut dosa dan sifat mementingkan diri dilenyapkan oleh cahaya terang Matahari kebenaran.

Umat Allah adalah wakil-wakil-Nya di atas bumi ini, dan Ia menghendaki agar mereka menjadi terang di dalam kegelapan akhlak dunia ini. Tersebar di mana-mana di dalam negeri, di kota-kota besar dan kecil, di kampung-kampung, mereka adalah saksi-saksi Allah, saluran-saluran melalui mana Ia akan menyampaikan satu pengetahuan akan kehendak-Nya dan keajaiban anugerah-Nya kepada satu dunia yang tidak percaya. Adalah rencana-Nya bahwa semua orang yang ambil bahagian dalam keselamatan yang besar itu akan menjadi pengabar-pengabar Injil bagi-Nya. Kesalehan orang Kristen merupakan ukuran oleh mana orang dunia menilai Injil itu. Ujian-ujian yang dihadapi dengan sabar, berkat-berkat yang diterima dengan rasa syukur, kelemahan-lembutan, keramah-tamahan, kemurahan serta kasih yang dinyatakan sebagai kebiasaan sehari-hari adalah merupakan terang yang memancar dari tabiat mereka kepada dunia ini, serta menyatakan adanya perbedaan dengan kegelapan yang datang dari hati manusia yang mementingkan diri. Kaya dalam iman, luhur dalam kedermawanan, tidak goyah dalam penurutan, rendah hati dalam kesederhanaan dari hidup pengembaraannya, Abraham juga bijaksana dalam tutur kata dan berani serta ahli dalam peperangan. Sekali pun ia terkenal sebagai guru agama yang baru, ketiga bersaudara yang bangsawan itu, pemerintah daripada padang Amori di mana ia tinggal, telah menyatakan persahabatan mereka dengan mengundang dia untuk bersekutu dengan mereka agar keamanan mereka lebih terjamin; karena negeri itu penuh dengan kejahatan dan kekejaman. Tidak lama setelah itu satu kesempatan datang kepadanya untuk menyerahkan dirinya sebagai satu penolong persekutuan itu.

Kedorlaomer, raja Elam, telah menyerang Kanaan empat belas tahun sebelumnya, dan telah menjadikannya sebagai negeri pembayar upeti kepadanya. Beberapa dari antaranya sekarang memberontak, dan raja Elam dengan empat orang raja lain sebagai sekutunya sekali lagi bergerak menuju ke negeri itu untuk memaksa mereka agar menyerah. Lima orang raja-raja Kanaan menggabungkan kekuatan mereka, dan menghadapi penyerang-penyerang itu di lembah Sidim, tetapi samasekali telah ditaklukkan. Sebahagian besar tentara-tentara mereka dihancurkan dan mereka yang hidup berusaha menyelamatkan diri dengan lari ke gunung-gunung. Si pemenang telah merampas kota-kota besar di negeri itu, dan telah meninggalkannya dengan membawa barang-barang hasil rampasan dan juga para tawanan di antaranya Lut dan keluarganya.

Abraham yang hidup dengan tenang di hutan pohon jati More, mendengar dari salah seorang pengungsi tentang cerita peperangan itu, dan malapetaka yang telah menimpa kemenakannya. Ia tidak memanjakan pikiran-pikiran yang tidak baik sehubungan dengan sikap Lut yang tidak tahu berterima kasih itu. Di dalam dirinya bangkit rasa kasih sepenuhnya terhadap Lut, dan ia mengambil keputusan untuk menyelamatkannya. Abraham menyediakan diri berperang dengan

lebih dulu mencari nasihat Ilahi. Dari tendanya sendiri ia telah mengumpulkan tiga ratus delapan belas hamba-hambanya yang terlatih, orang-orang yang terlatih dalam hal takut akan Tuhan, dalam pelayanan mereka terhadap majikan mereka, dan dalam menggunakan senjata. Sekutunya, Mamre, Eskal, dan Aner menggabungkan diri dengan tentaranya, dan bersama-sama mereka telah mengejar raja-raja yang telah menyerang mereka itu. Orang Elam dan sekutu mereka telah mendirikan tenda di Dan, di perbatasan sebelah utara dengan Kanaan. Mabuk dengan kemenangan dan merasa tidak takut akan terjadi serangan dari musuh yang sudah dikalahkan itu, mereka telah mengadakan pesta pora. Abraham membagi-bagi tentaranya agar dapat menyerbu dari segenap penjuru, dan menyerang tenda-tenda musuh pada malam hari. Serangannya begitu hebat dan tidak diharapkan, menghasilkan kemenangan yang cepat. Raja Elam terbunuh dan serdadu-serdadunya yang dicekam kepanikan lari tunggang langgang. Lot dan keluarganya dengan segala tawanan dan harta benda mereka telah direbut kembali, dan hasil rampasan yang banyak telah jatuh ke tangan pemenang-pemenang itu. Kemenangan telah diperoleh Abraham di bawah lindungan Tuhan. Penyembah Tuhan itu bukan saja telah memberikan satu pelayanan yang baik terhadap negerinya, tetapi juga telah membuktikan dirinya sebagai seorang yang perkasa dalam peperangan. Ternyata bahwa kebenaran tidaklah bersifat pengecut, dan bahwa agama Abraham telah menjadikannya berani dalam mempertahankan yang benar dan membela yang terjajah. Tindakan kepahlawanannya telah memberikan kepadanya satu pengaruh yang luas di antara suku-suku bangsa di sekelilingnya. Pada waktu ia kembali, raja Sodom bersama dengan pengawal-pengawalnya telah keluar untuk mengelu-elukan si pemenang itu. Ia memerintahkan agar Abraham mengambil segala harta benda itu, dan meminta hanya agar tawanan-tawanan itu dikembalikan kepadanya. Melalui peperangan, barang-barang rampasan itu menjadi milik yang menang; tetapi Abraham telah pergi berperang bukan untuk mencari keuntungan, dan ia menolak untuk mengambil keuntungan dari orang yang sedang ditimpa kemalangan, ia hanya mengatur agar sekutu-sekutunya menerima bagian sesuai dengan hak mereka.

Jikalau dihadapkan kepada ujian seperti itu, sedikit saja orang yang akan menunjukkan dirinya seagung seperti Abraham. Sedikit saja yang akan menolak penggodaan untuk memperoleh hasil rampasan sebanyak itu. Teladan hidupnya merupakan satu tempelakan terhadap roh mencari keuntungan untuk diri. Abraham menghormati tuntutan-tuntutan daripada keadilan dan kemanusiaan. Tindakannya menjadi gambaran daripada perintah yang diilhamkan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Imam 19:18. "Bahwa aku telah bersumpah," katanya, "demi Tuhan, Allah yang Mahatinggi, yang mempunyai langit dan bumi, bahwa sekali-kali tiada aku mau mengambil barang sesuatu yang milikmu, jikalau selebar benang atau tali kasut sekalipun, supaya jangan kelak katamu: Aku telah mengayakan Abraham." Ia tidak memberikan peluang kepada mereka untuk berpikir bahwa ia telah melibatkan diri dalam peperangan untuk memperoleh keuntungan atau bahwa kekayaannya itu adalah karena pemberian atau karena kebaikan mereka. Tuhan telah berjanji

akan memberkati Abraham dan kepada-Nyalah kemuliaan itu harus dinyatakan.

Orang lain yang datang menyambut Abraham yang menang itu adalah Melkisedek, raja Salem, yang membawa roti dan anggur untuk menjamu tentaranya. Sebagai "imam Allah yang Mahatinggi," ia telah mengucapkan berkat ke atas diri Abraham dan bersyukur kepada Tuhan, yang telah mengadakan satu kelepasan yang besar melalui hamba-Nya. Dan Abraham "telah mempersembahkan sepersepuluh daripada segala harta bendanya."

Dengan gembira Abraham kembali ke tendanya dan kepada kawanannya, tetapi pikirannya terganggu oleh perkara-perkara yang menyusahkan. Selama ini ia adalah seorang yang hidupnya damai, sedapat-dapatnya menjauhkan diri dari permusuhan dan persengketaan; dan dengan rasa gentar ia membayangkan kembali pembantaian manusia yang telah disaksikannya. Tetapi bangsa-bangsa yang telah ditaklukkannya itu tidak diragukan lagi akan mengadakan serangan balasan ke negeri Kanaan, dan menjadikan dirinya sebagai sasaran utama daripada bangsa-bangsa itu, kehidupannya yang tenang akan terganggu. Lebih jauh lagi, ia belum memiliki tanah Kanaan, ia juga belum dapat mengharapkan seorang ahli waris sekarang ini kepada siapa perjanjian itu akan digenapkan.

Di dalam satu khayal pada waktu malam suara Ilahi kembali terdengar. "Janganlah takut, Abram," adalah kata-kata dari Raja segala raja; "Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar." Tetapi pikirannya tertekan oleh firasat yang tidak baik sehingga sekarang ini ia tidak dapat memahami perjanjian itu dengan kepercayaan yang pasti seperti sebelumnya. Ia berdoa untuk meminta beberapa bukti yang nyata bahwa janji itu akan digenapi. Dan bagaimanakah perjanjian itu dapat menjadi kenyataan sedangkan karunia untuk seorang anak lelaki telah ditahan daripadanya? "Apakah yang akan Engkau berikan kepadaku," katanya, "karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak?" "Dan niscaya seorang hamba yang diperanakkan di dalam rumah saya itu akan menjadi waris saya." Ia bermaksud untuk menjadikan hamba kepercayaannya Eliezer, sebagai anak angkatnya dan pewaris daripada segala harta miliknya. Tetapi kepadanya diberikan jaminan bahwa seorang anak kandungnya sendiri akan menjadi ahli warisnya. Kemudian ia dipimpin keluar dari tendanya dan disuruh untuk menengadah kepada bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya yang berkilau-kilauan di langit; dan apabila ia melakukannya, kata-kata diucapkan, "Demikianlah akan jadi anak cucumu." "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Roma 4:3. Abraham masih meminta tanda yang dapat dilihat sebagai satu penguat akan imannya, dan sebagai satu bukti kepada generasi berikutnya bahwa maksud-maksud Allah yang baik bagi mereka akan dilaksanakan. Tuhan telah turun untuk memasuki satu perjanjian dengan hamba-Nya, dan dengan menggunakan cara-cara yang menjadi adat kebiasaan di antara manusia untuk mensahkan satu sumpah yang khidmat. Oleh petunjuk Ilahi, Abraham telah mengorbankan seekor lembu betina, seekor kambing betina dan seekor domba jantan, masing-masing tiga

tahun umurnya. Badan binatang-binatang itu dibelah dua dan masing-masing bagian diletakkan agak berjauhan. Kepada semua ini ditambahkan seekor burung tekukur dan seekor anak merpati, tetapi keduanya itu tidak dibelah; setelah itu dilakukan, dengan penuh hormat ia berjalan di antara bagian-bagian daripada korban itu, sambil mengadakan satu sumpah yang khidmat kepada Allah bahwa ia akan tetap menurut. Dengan waspada dan dengan setia, ia tetap tinggal di samping bangkai-bangkai binatang itu sampai matahari terbenam, untuk menjaga agar itu jangan dinodai atau dimakan oleh burung-burung yang buas. Menjelang matahari terbenam ia tertidur dengan nyenyaknya, dan, "tengoklah satu kegelapan yang hebat datang ke atas dirinya." Dan suara Allah terdengar mengatakan kepadanya agar jangan mengharap untuk memiliki Tanah Perjanjian itu dengan segera, dan menunjuk ke depan kepada penderitaan yang akan dialami oleh keturunannya sebelum mereka menetap di Kanaan. Rencana penebusan dinyatakan kepadanya saat itu, di dalam kematian Kristus, korban yang besar itu dan kedatangan-Nya di dalam kemuliaan, Abraham juga melihat bumi yang dipulihkan kepada keindahannya seperti Eden, yang akan diberikan kepadanya sebagai miliknya yang kekal, sebagai kegenapan yang sempurna dan yang terakhir daripada perjanjian itu.

Sebagai satu jaminan perjanjian antara Allah dengan manusia, satu dapur api yang berasap dan sebuah lampu yang menyala, lambang-lambang daripada hadirat Ilahi, telah berlalu di antara korban-korban yang terbelah itu, dan menghabiskan semuanya itu. Dan kembali satu suara terdengar oleh Abraham, meneguhkan janji pemberian tanah Kanaan kepada keturunannya, "mulai dari sungai Mesir sampai kepada sungai yang besar itu yaitu sungai Ferat." Apabila Abraham sudah tinggal di Kanaan selama hampir dua puluh lima tahun, Tuhan kelihatan kepadanya dan bersabda, "Aku inilah Allah yang Mahakuasa, berjalanlah di hadapan-Ku dan jadilah engkau sempurna." I) dengan rasa gentar, Abraham sujud sampai di bumi, dan selanjutnya kata-kata terdengar: "Sesungguhnya perjanjianku adalah dengan dikau, maka engkau akan menjadi bapa daripada banyak bangsa." Sebagai tanda kegenapan daripada perjanjian ini, namanya, yang hingga saat itu disebut Abram, diubah menjadi Abraham, yang berarti, "bapa daripada satu bangsa yang besar." Nama Sarai menjadi Sarah "ratu" karena kata suara Ilahi itu, "ia akan menjadi ibu daripada banyak bangsa; dan raja-raja beberapa bangsa pun akan ke luar daripadanya."

Pada saat itu upacara sunat diberikan kepada Abraham sebagai "meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat." Roma 4:11. Ini harus dilaksanakan oleh Abraham dan keturunannya sebagai satu tanda bahwa mereka telah diabdikan kepada pelayanan akan Allah, dan dengan demikian dipisahkan dari penyembah-penyembah berhala dan bahwa Allah telah menerima mereka sebagai harta-Nya yang istimewa. Oleh upacara ini mereka disumpah untuk menggenapkan, sebagai bahagian mereka, syarat-syarat daripada perjanjian yang diadakan dengan Abraham. Mereka tidak boleh mengadakan perkawinan dengan orang-orang kafir; karena dengan berbuat demikian mereka akan kehilangan rasa hormat mereka

terhadap Allah dan hukum-hukum-Nya yang suci; mereka akan tergoda untuk melakukan praktik-praktik yang keji daripada bangsa-bangsa lain dan akan terpedaya kepada penyembahan berhala.

Tuhan memberikan kehormatan yang besar ke atas diri Abraham Malaikat-malaikat surga berjalan dan berkata-kata dengan dia sebagai seorang sahabat dengan sahabat. Menjelang dijatuhkannya hukuman ke atas Sodom, fakta itu tidak disembunyikan daripadanya, dan ia menjadi seorang pengantara dengan Allah bagi orang-orang yang berdosa. Percakapannya dengan malaikat-malaikat itu menampilkan pula satu contoh yang indah tentang keramah-tamahan. Di tengah hari yang terik pada satu musim panas, Abraham sedang duduk di pintu tendanya, sambil memandang ke luar kepada padang yang tenang, saat itu ia melihat di kejauhan ada tiga orang sedang mendekati. Sebelum tiba di tendanya, orang-orang asing itu berhenti, seolah-olah sedang berembuk mengenai arah mana yang akan mereka tempuh. Tanpa menunggu untuk dimintai pertolongan, Abraham cepat-cepat bangkit dan apabila mereka akan berpaling ke arah lain, dengan cepat ia mengejar mereka dan dengan sopan santun mengajak mereka untuk menghormati dia dengan singgah di tempat kediamannya dan makan. Dengan tangannya sendiri ia mengambil air agar mereka dapat mencuci kaki mereka dari lebu yang mengotorinya. Ia sendiri memilih makanan mereka, dan sementara mereka beristirahat di bawah naungan yang sejuk itu, maka hidangan pun telah disediakan, dan dengan sikap hormat ia berdiri di samping mereka sementara mereka menikmati keramah-tamahannya. Tindakan yang sopan santun ini dianggap penting pada pemandangan Tuhan sehingga itu dicatat dalam Firman-Nya; dan seribu tahun kemudian hal itu disebutkan kembali oleh rasul yang diilhami: "Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat." Ibrani 13:2. Abraham melihat di dalam diri ketiga orang temannya itu hanyalah tiga orang asing yang keletihan, tidak terlintas dalam pikirannya bahwa di antara mereka ada Seorang yang boleh ia sembah tanpa berbuat dosa. Tetapi tabiat sebenarnya daripada pesuruh-pesuruh surga itu sekarang dinyatakan. Sekalipun mereka ada dalam perjalanan sebagai pelaksana dari murka Allah, tetapi kepada Abraham, orang yang beriman itu, mereka lebih dulu mengucapkan berkat. Sekalipun Tuhan sangat teliti untuk mencatat kejahatan dan menghukum pelanggaran, Ia tidak bersuka-suka di dalam pembalasan. Pekerjaan membinasakan adalah satu "perbuatan yang asing" kepada Dia yang tidak terbatas kasih-Nya itu.

"Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia." Mazmur 25:14. Abraham telah menghormati Allah dan Allah menghormati dia, dengan mengajak dia untuk berunding dan menyatakan kepadanya tentang maksud-maksud Ilahi itu. "Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini?" kata Tuhan. "Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya." Kejadian 18:20, 21. Allah mengetahui dengan baik

ukuran daripada kesalahan Sodom; tetapi Ia berkata-kata dalam cara manusia, agar keadilan tindakan-Nya itu dapat dipahami. Sebelum menjatuhkan hukuman ke atas diri orang-orang yang melanggar, Ia sendiri akan turun untuk mengadakan pemeriksaan terhadap kehidupan mereka; jikalau mereka belum melampaui batas kemurahan Ilahi, Ia masih akan tetap memberikan kesempatan untuk bertobat.

Dua dari antara pesuruh-pesuruh surga itu pergi, meninggalkan Abraham bersama dengan Dia yang sekarang ini ia telah ketahui yaitu Anak Allah. Dan manusia yang penuh iman itu mengadakan permohonan demi kepentingan penduduk Sodom. Dulu ia pernah menyelamatkan mereka oleh pedangnya sekarang ia berusaha menyelamatkan mereka dengan doanya. Lot dan keluarganya masih tinggal di sana; dan kasih yang tidak mementingkan diri yang telah mendorong Abraham untuk menyelamatkan mereka dari bangsa Elam, sekarang berusaha menyelamatkan mereka, jikalau itu adalah kehendak Allah, dari topan hukuman Ilahi.

Dengan rasa hormat serta rendah hati ia menghadapkan permohonannya: "Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu." Padanya tidak ada kepercayaan terhadap diri, tidak ada kesombongan akan kebenaran dirinya. Ia tidak menuntut akan diperkenankan oleh Tuhan atas dasar penurutannya atau karena pengorbanan yang telah diadakannya dalam melakukan kehendak-Nya. Ia sendiri adalah orang berdosa dan ia memohon, demi untuk orang berdosa. Roh seperti inilah yang harus dimiliki oleh semua orang yang datang menghampiri Allah. Tetapi Abraham menyatakan kepercayaan seorang anak yang sedang memohon kepada bapa yang dikasihinya. Ia datang dekat kepada Pesuruh surga itu, dan dengan sungguh-sungguh ia menghadapkan permintaannya itu. Sekali pun Lot telah menjadi seorang penghuni Sodom ia tidak ambil bahagian dalam kejahatan penduduknya. Abraham berpikir bahwa di dalam kota yang padat penduduknya itu tentu ada orang-orang lain yang menyembah Allah yang benar. Dan dengan pendapat seperti ini ia memohon, "Jauhlah kiranya daripada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" Abraham memohon bukan hanya sekali saja tetapi berulang-ulang. Apabila permohonannya dikabulkan dengan lebih berani ia terus meminta sehingga ia mendapat jaminan bahwa jikalau saja ada sepuluh orang benar didapati di dalamnya, maka kota itu akan dipelihara dari kebinasaan.

Kasih bagi jiwa-jiwa yang akan binasa mengilhami doa Abraham. Sementara ia merasa sudah muak dengan dosa-dosa kota yang jahat itu, ia rindu agar orang-orang berdosa itu dapat diselamatkan. Perhatiannya yang dalam terhadap Sodom menunjukkan rasa khawatir yang harus kita rasakan terhadap orang-orang yang belum bertobat. Kita harus memupuk rasa benci terhadap dosa tetapi belas kasihan dan kasih bagi orang berdosa. Semua orang di sekeliling kita adalah jiwa-jiwa yang sedang menuju kepada kehancuran, sama-sama tidak berpengharapan serta mengerikan keadaannya, seperti yang terjadi ke atas Sodom. Setiap hari pintu kasihan bagi beberapa orang telah tertutup. Setiap jam beberapa orang pergi melewati jangkauan

rahmat. Dan di manakah suara-suara amaran dan panggilan untuk mengajak orang berdosa lari dari celaka yang mengerikan itu? Di manakah tangan-tangan yang diulurkan untuk menarik mereka kembali dari kematian? Di manakah mereka yang dengan rendah hati dan dengan iman yang teguh memohon kepada Allah bagi orang berdosa?

Roh Abraham adalah roh Kristus. Anak Allah itu Sendiri adalah Pengantara yang agung demi untuk orang-orang berdosa. Ia yang telah membayar harga tebusannya mengetahui nilai jiwa manusia. Dengan satu roh perlawanan terhadap kejahatan, roh yang hanya ada di dalam diri yang sama sekali tidak bernoda, Kristus menyatakan kepada orang berdosa satu kasih yang dimiliki hanya oleh Seorang yang tidak terbatas kebajikannya. Di dalam penderitaan salib itu, dengan beban dosa seluruh dunia tertanggung atas diri-Nya, Ia berdoa bagi pengolok-olok dan pembunuh-pembunuh-Nya, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Lukas 23:34.

Tentang Abraham dituliskan bahwa "ia disebut sahabat Allah," "bapa semua orang yang percaya." Yakobus 2:23; Roma 4:11. Kesaksian Allah tentang bapa yang setiawan ini adalah, "Abraham telah menurut Firman-Ku dan telah dipeliharakannya syarat-Ku dan segala pesan-Ku dan syariat-Ku dan hukum-Ku." Dan lagi, "Karena telah Kupilih akan dia, supaya disuruhnya anak-anaknya serta isi rumahnya yang kemudian daripadanya itu memelihara jalan Tuhan serta melakukan kebenaran dan keadilan, supaya disampaikan Tuhan kepada Abraham barang yang telah dijanji kepadanya." Kepada suatu kehormatan yang tertinggillah Abraham telah dipanggil, yaitu menjadi bapa daripada satu umat yang untuk berabad-abad lamanya menjadi penjaga dan pemelihara kebenaran Allah bagi dunia ini akan diberkati di dalam kedatangan Mesias yang dijanjikan itu. Tetapi Dia yang telah memanggil Abraham telah menilainya sebagai seorang yang layak. Tuhan sendirilah yang berkata-kata. Ia yang mengerti kedalaman pikiran manusia dan dapat memberikan penilaian yang benar terhadap manusia, berkata, "Aku kenal dia." Abraham tidak menggunakan kebenaran itu untuk maksud kepentingan dirinya. Ia memelihara hukum itu dan berlaku adil serta benar. Dan bukan hanya dirinya saja yang takut akan Allah, melainkan di dalam seluruh rumah tangganya agama itu dikembangkan. Ia mengajar keluarganya dalam kebenaran. Hukum Allah menjadi peraturan dalam rumah tangganya. Rumah tangga Abraham terdiri dari lebih daripada seribu jiwa. Mereka yang dipimpin oleh pengajarannya untuk berbakti kepada Allah yang Esa, memperoleh sebuah tenda; dan di sini mereka menerima petunjuk-petunjuk, seperti halnya di sekolah, yang akan menyediakan mereka untuk menjadi wakil-wakil daripada iman yang sejati. Dengan demikian satu tanggung jawab yang besar ada di atas pundaknya. Ia melatih kepala-kepala rumah tangga dan cara-cara pemerintahannya akan dijalankan di dalam rumah-rumah tangga di mana mereka masing-masing bertindak sebagai kepalanya.

Pada zaman itu bapa adalah pemimpin dan imam daripada keluarganya, dan ia menjalankan kekuasaannya terhadap anak-anaknya sekalipun setelah mereka sudah mempunyai keluarga sendiri. Keturunannya diajar untuk memandang kepadanya sebagai pemimpin mereka baik

dalam hal keagamaan dan juga hal-hal yang sekular. Abraham berusaha untuk mengabadikan sistem pemerintahan bapa seperti itu, karena itu cenderung untuk memelihara pengetahuan akan Allah. Hal itu perlu untuk mengikat anggota-anggota rumah tangga bersama-sama, agar supaya dapat membangun satu pelindung terhadap penyembahan berhala yang telah begitu mendalam dan merajalela. Abraham berusaha segala cara menurut kemampuannya untuk menjaga orang-orang yang ada di dalam tenda-tendanya agar jangan bercampur baur dengan orang-orang kafir dan menyaksikan penyembahan berhala yang mereka lakukan, oleh karena ia mengetahui bahwa menjadi biasa dengan hal-hal yang jahat akan dapat merusak prinsip-prinsip. Usaha yang sungguh-sungguh dilaksanakan untuk menutup segala bentuk agama palsu dan memberikan kesan kepada pikiran mereka akan keagungan serta kemuliaan Allah yang hidup sebagai satu oknum yang harus disembah.

Adalah satu rencana yang bijaksana, yang telah diperbuat Allah sendiri untuk memutuskan, sebisa-bisanya, hubungan antara umat-Nya dengan orang kafir, dengan menjadikan mereka sebagai satu umat yang hidup terpisah dan tidak terbilang di antara bangsa-bangsa itu. Ia telah memisahkan Abraham dari keluarga-keluarganya yang menyembah kepada berhala agar ia dapat melatih dan mendidik rumah tangganya terpisah dari pengaruh yang menyesatkan yang akan mengelilingi mereka di Mesopotamia, dan agar iman yang benar itu dapat dipelihara dalam kemurniannya oleh keturunannya dari generasi kepada generasi.

Kasih Abraham terhadap anak-anaknya dan rumah tangganya telah menuntun dia untuk menjaga iman dan agama mereka, untuk membagikan kepada mereka satu pengetahuan akan hukum-hukum Ilahi, sebagai satu warisan yang paling berharga yang dapat diturunkan kepada mereka dan melalui mereka ke dunia ini. Semua diajar bahwa mereka itu berada di bawah pemerintahan Allah yang di surga. Tidak boleh terjadi penekanan dari pihak orang tua dan pelanggaran dari pihak anak-anak. Hukum Allah telah menetapkan kepada masing-masing akan tanggung jawabnya dan hanya dalam penurutan kepadanya masing-masing mereka dapat memperoleh kebahagiaan dan kemakmuran. Teladan hidupnya sendiri, pengaruh yang tenang daripada kehidupannya setiap hari, merupakan satu pelajaran yang tetap. Kejujuran yang tak tergoyahkan itu, kebajikan serta kesopan-santunannya yang tidak mementingkan diri sendiri, yang telah membuat raja-raja kagum, dinyatakan di dalam rumah öWy

Ujian Iman

Tanpa keragu-raguan Abraham telah menerima janji akan memperoleh seorang anak laki-laki, tetapi ia tidak menunggu Allah untuk menggenapkan sabda-Nya itu menurut cara dan waktu-Nya sendiri. Tuhan membiarkan adanya kelambatan untuk menguji imannya di dalam kuasa Allah; tetapi ia telah gagal dalam menghadapi ujian ini. Dengan berpikir bahwa mustahil seorang anak akan dilahirkan olehnya pada masa tuanya itu Sarah mengusulkan, sebagai satu rencana oleh mana maksud Ilahi dapat diwujudkan, agar salah seorang dari hamba-hambanya yang perempuan diambil oleh Abraham sebagai istri yang kedua. Poligami telah begitu merajalela sehingga hal itu tidak lagi dianggap sebagai satu dosa, namun demikian itu tidak ada bedanya dengan suatu pelanggaran terhadap hukum Allah, dan berakibat bencana kepada kesucian dan ketenteraman hubungan keluarganya. Perkawinan Abraham dengan Hagar berakibat buruk, bukan hanya kepada rumah tangganya sendiri, tetapi juga kepada generasi-generasi mendatang.

Bangga oleh karena mendapat kehormatan dengan kedudukannya yang baru sebagai istri Abraham, dan mengharapkan akan menjadi ibu bangsa yang besar yang akan turun dari Abraham, Hagar telah menjadi sombong serta congkak dan memperlakukan majikannya dengan cemoohan. Kecemburuan yang timbal balik antara keduanya telah mengganggu ketenangan rumah tangga yang dulunya berbahagia. Dipaksa untuk mendengarkan persungutan kedua belah pihak, Abraham telah berusaha dengan sia-sia untuk memulihkan kerukunan. Sekalipun hal itu merupakan permohonan yang sungguh-sungguh dari Sarah sehingga ia telah menikah dengan Hagar, ia sekarang memarahi Abraham sebagai seorang yang bersalah. Ia menghendaki untuk melenyapkan saingannya itu; tetapi Abraham tidak mengizinkan hal itu; karena Hagar harus menjadi ibu anaknya; seperti yang ia idam-idamkan,

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 16; 17:18-20; 21:1-14; 22:1-19.

yaitu anak perjanjian. Namun demikian, ia adalah hamba Sarah, dan ia masih tetap membiarkan Hagar kepada wewenang majikannya. Roh Hagar yang congkak itu tidak dapat menahan kekejaman yang telah ditimbulkan oleh sikapnya yang tidak hormat. "Apabila Sarah memperlakukan dia dengan kejamnya, ia pun lari dari hadapannya." Ia pergi ke padang pasir dan apabila ia beristirahat dekat sebuah mata air, seorang diri dan tidak mempunyai sahabat, seorang malaikat Tuhan, dalam bentuk manusia kelihatan kepadanya. Dengan memanggil, "Hagar, hamba Sarah," untuk mengingatkan kepadanya akan kedudukan serta tugasnya, malaikat itu memerintahkan kepadanya, "Kembalilah engkau kepada majikanmu serta tundukkanlah dirimu ke bawah tangannya." Tetapi bersama-sama dengan tempelakan itu diberikan juga kata-kata penghiburan. "Tuhan telah mendengar akan kesukaranmu." "Bahwa Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang

besar." Dan sebagai satu pengingat yang tetap akan rahmat-Nya itu, ia diperintahkan untuk menamai anaknya itu Ismael, "Tuhan akan mendengar."

Apabila Abraham hampir mencapai usia seratus tahun, janji akan lahirnya anak itu diulangi kembali kepadanya, dengan satu jaminan bahwa pewaris di hari mendatang itu haruslah anak dari Sarah. Tetapi Abraham belum juga mengerti akan janji itu. Saat itu juga pikirannya kembali kepada Ismael, sambil berpegang kepada keyakinan bahwa melalui dia maksud Allah yang indah itu akan dilaksanakan. Dalam kasihnya kepada anaknya itu ia berseru, "Ya Tuhan, biar apalah Ismael saja hidup di hadapan hadirat-Mu." Kembali janji itu diberikan, dalam kata-kata yang tak dapat disalah mengerti, "Sesungguhnya Sarah, istrimu itu akan beranak kelak bagimu laki-laki seorang; hendaklah engkau menamai dia Ishak; maka Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan Dia." Namun demikian Allah tidak mengabaikan begitu saja doa Abraham. "Maka akan hal Ismael itu pun," katanya, "akan kululuskan permintaanmu: Bahwa sesungguhnya Aku telah memberkati dia . . . dan akan menjadikan dia satu bangsa yang besar."

Lahirnya Ishak, setelah ditunggu lama sekali, yang berarti kegenapan daripada harapan yang diidam-idamkan itu, telah memenuhi kemah Abraham dan Sarah dengan suasana kegembiraan. Tetapi kepada Hagar kejadian ini merupakan satu kehancuran cita-cita yang diidam-idamkannya itu. Ismael yang sekarang ini telah menjadi dewasa, telah dianggap oleh semua orang yang ada di dalam kemah itu sebagai pewaris kekayaan Abraham, dan ahli waris berkat-berkat yang telah dijanjikan kepada turunannya. Sekarang dengan tiba-tiba ia telah disisihkan; dan di dalam kekecewaan mereka, ibu dan anaknya telah membenci anak Sarah itu. Kegembiraan orang banyak menambah kecemburuan mereka, sehingga Ismael secara terang-terangan berani mengolok-olok pewaris janji Allah itu. Sarah melihat di dalam cara pembawaan Ismael yang sukar dikendalikan itu, adanya satu sumber perpecahan yang tetap dan dia mengadu kepada Abraham, sambil mendesak agar Hagar dan Ismael diusir dari tenda mereka. Abraham terdesak kepada satu keadaan yang menyulitkan dirinya. Bagaimana dapat ia mengusir anaknya yang masih sangat dikasihinya itu? Di dalam kecemasannya itu ia memohon pimpinan Ilahi. Tuhan, melalui seorang malaikat suci, memerintahkan dia agar mengabdikan permintaan Sarah; kasihnya bagi Ismael atau Hagar tidak boleh dibiarkan menjadi penghalang, karena hanya dengan cara demikian saja kerukunan serta kebahagiaan keluarganya dapat dipulihkan kembali. Dan malaikat itu memberikannya janji penghiburan bahwa sekalipun terpisah dari rumah bapanya, Ismael tidak akan ditinggalkan oleh Allah, hidupnya akan dipelihara, dan ia akan menjadi bapa dari satu bangsa yang besar. Abraham mentaati perintah malaikat itu tetapi bukannya tanpa penderitaan yang menyayat hati. Hati bapa itu tertekan oleh duka yang tak terkatakan apabila ia menyuruh Hagar dan anaknya pergi.

Petunjuk yang diberikan kepada Abraham, yang menyinggung kesucian daripada hubungan pernikahan, haruslah menjadi satu pelajaran bagi

segala zaman. Hal itu menyatakan bahwa hak-hak dan kebahagiaan daripada hubungan ini haruslah dijaga dengan hati-hati, sekalipun harus dengan pengorbanan yang besar. Sarah adalah satu-satunya istri Abraham yang sebenarnya. Tidak ada orang lain yang berhak untuk ambil bahagian dalam hak-haknya sebagai seorang istri dan ibu. Ia menghormati suaminya dan di dalam hal ini ditampilkan dalam Perjanjian Baru sebagai satu teladan yang layak ditiru. Tetapi ia merasa tidak rela bahwa kasih Abraham harus diberikan kepada orang lain, dan Tuhan tidak menampik tuntutannya untuk mengusir saingannya itu. Baik Abraham dan Sarah tidak mempercayai kuasa Allah, dan kesalahan inilah yang telah menyebabkan pernikahan dengan Hagar.

Tuhan telah memanggil Abraham untuk menjadi bapa dari orang percaya, dan kehidupannya harus nyata sebagai satu teladan iman kepada generasi-generasi mendatang. Tetapi imannya tidaklah sempurna. Ia telah menunjukkan Roh tidak percaya akan Allah dengan menyembunyikan kenyataan bahwa Sarah adalah istrinya, dan lagi dalam pernikahannya dengan Hagar. Agar ia dapat mencapai ukuran yang tertinggi, Allah telah menghadapkannya kepada satu ujian yang lain, yang terberat yang pernah dihadapi manusia. Dalam satu khayal pada waktu malam ia diperintahkan untuk pergi ke bukit Moria, dan di sana mempersembahkan anaknya sebagai satu korban bakaran di atas satu gunung yang telah ditunjukkan kepadanya.

Pada waktu menerima perintah ini, Abraham telah mencapai usia seratus duapuluh tahun. Ia telah dianggap sebagai seorang yang sudah tua, sekalipun di dalam generasinya. Di dalam usia mudanya ia adalah seorang yang kuat untuk menahan kesulitan-kesulitan, dan seorang yang berani untuk menghadapi mara bahaya, tetapi sekarang semangat kemudaannya telah tiada. Seseorang di dalam gairah kemudaannya boleh jadi dengan semangat sanggup untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan penderitaan yang akan menyebabkan hatinya gentar di masa tuanya, pada waktu kakinya sedang terhuyung-huyung menuju ke liang kubur. Tetapi Allah telah menyimpan ujian-Nya yang terakhir, dan yang paling berat bagi Abraham sampai kepada saat bilamana beban kehidupannya terasa berat di atas pundaknya, dan Abraham rindu untuk beristirahat dari kesusahan dan kecemasan. Abraham hidup di Bersyeba, dikelilingi oleh kemakmuran dan kehormatan. Ia sangat kaya dan dihormati oleh pemimpin-pemimpin di tempat itu; sebagai seorang penghulu yang gagah perkasa. Ribuan domba dan ternak menutupi padang-padang rumput yang terbentang di hadapan tendanya. Di mana-mana terlihat kemah hamba-hambanya, rumah ratusan hamba-hambanya, yang setia. Anak perjanjian itu telah bertumbuh menjadi seorang yang akil balig di sampingnya. Surga seolah-olah telah memahkotai dengan berkat-berkatnya satu kehidupan pengorbanan di dalam kesabaran menunggu harapan yang kegenapannya lama tertunda.

Di dalam penurutannya yang penuh iman, Abraham telah meninggalkan kampung halamannya--telah berpaling dari kuburan bapa-bapanya, dan rumah kaum keluarganya. Ia telah mengembara sebagai seorang asing di negeri pusaknya itu. Lama ia menunggu lahirnya anak perjanjian ini. Atas perintah Allah, ia telah menyuruh anaknya

Ismael, supaya meninggalkannya. Dan sekarang, bilamana anak yang lama dirindu-rindukannya telah menjadi dewasa, dan Abraham kelihatannya telah dapat melihat wujud harapannya itu, satu ujian yang lebih berat dari semua yang lainnya, yang ada di hadapannya. Perintah itu dinyatakan dengan kata-kata yang pasti telah menyayat-nyayat hati bapa itu: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak . . . dan persembahkan dia di sana sebagai korban bakaran." Ishak adalah terang rumah tangganya, penghibur di masa tuanya, di atas segala sesuatunya ahli waris daripada berkat yang dijanjikan itu. Kehilangan seorang anak laki-laki seperti itu oleh kecelakaan ataupun penyakit, akan menghancurkan hati bapa yang berbahagia itu; itu akan membebani kepalanya yang sudah memutih itu dengan kedukaan; tetapi ia telah diperintahkan untuk mencurahkan darah anak itu oleh tangannya sendiri. Baginya seolah-olah hal itu merupakan sesuatu yang mustahil dan mengerikan.

Setan ada di samping untuk membisikkan kepadanya bahwa ia pasti tertipu, karena hukum Allah perintahkan "jangan kamu membunuh," dan Allah tidak akan menuntut sesuatu hal yang pernah dilarangnya. Ia pergi ke luar dari kemahnya dan menengadah ke atas ke langit yang terang dan cerah tak berawan, dan mengingat kembali akan janji yang telah diadakan hampir limapuluh tahun sebelumnya, bahwa benihnya akan menjadi seperti bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya. Jikalau perjanjian ini akan digenapi melalui Ishak, bagaimana mungkin ia harus dibunuh? Abraham tergoda untuk mempercayai bahwa boleh jadi ia berada dalam lamunan. Dalam keragu-raguan dan kesedihannya ia sujud di atas bumi, dan berdoa, begitu rupa seperti yang belum pernah dilakukannya sebelumnya, ia meminta beberapa hal untuk meneguhkan perintah itu jikalau memang ia harus melaksanakan tugas yang mengerikan itu. Ia mengingat malaikat-malaikat yang diutus untuk menyatakan kepadanya maksud Allah untuk membinasakan Sodom, dan menyampaikan kepadanya janji akan memperoleh anaknya Ishak, dan ia pergi ke tempat di mana beberapa kali ia telah bertemu dengan pesuruh-pesuruh surga itu, dengan pengharapan akan bertemu lagi dengan mereka itu serta menerima petunjuk-petunjuk lebih jauh; tetapi tidak seorang pun yang datang untuk menolongnya. Kegelapan seolah-olah menyelubunginya; tetapi perintah Allah berdentung di telinganya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak." Perintah itu harus diturut dan ia tidak berlambat-lambatan. Harinya semakin dekat, dan ia harus memulai perjalanannya.

Waktu kembali ke kemahnya, ia pergi ke tempat di mana Ishak sedang tertidur dengan nyenyaknya, anak muda itu tidur dengan tenangnya, dan pada wajahnya seolah-olah tidak ada tanda-tanda dosa. Sejenak lamanya bapa memandang kepada wajah anak yang dikasihinya itu, kemudian dengan gemetar ia tinggalkan tempat itu. Ia pergi ke sisi Sarah yang juga sedang tertidur. Haruskah ia membangunkan dia, agar sekali lagi memeluk anaknya? Haruskah ia menceritakan kepadanya akan tuntutan Allah itu? Ia rindu untuk mencurahkan segenap beban hatinya kepada istrinya itu, dan memberitahukan kepadanya tanggung

jawab yang mengerikan itu; tetapi ia dicegah oleh rasa takut jangan-jangan ia akan menghalanginya. Ishak adalah anak kebanggaan dan kesukaannya; kehidupan Sarah terikat di dalam hidupnya, dan kasih ibu boleh jadi akan menolak Pengorbanan seperti itu.

Akhirnya Abraham membangunkan anaknya itu, dan menceritakan kepadanya tentang perintah untuk mempersembahkan korban di atas sebuah gunung yang jauh. Ishak sudah sering pergi dengan bapanya untuk berbakti di beberapa dari antara mezbah yang menjadi tanda daripada pengembaraan bapanya, dan ajakan bapanya ini tidak menimbulkan rasa heran kepadanya. Persiapan untuk perjalanan itu dengan cepat diselesaikan. Kayu-kayu dipersiapkan dan diletakkan di atas keledainya, dan dengan disertai oleh dua orang hambanya mereka pun berangkatlah.

Dengan berdampingan bapa dan anak itu menempuh perjalanan tanpa berkata-kata. Bapa itu, sambil merenung-renungkan rahasia yang menekan hatinya, tidak mempunyai hasrat untuk berkata-kata. Pikirannya tetap tertuju kepada ibu yang bangga dan berbahagia itu, dan kepada hari bilamana ia akan pulang ke rumah seorang diri. Ia tahu dengan baik bahwa pisau itu akan menikam jantung ibunya apabila itu akan mencabut nyawa anaknya.

Hari itu--hari yang terpanjang dalam pengalaman hidup Abraham--dengan perlahan-lahan mendekati akhirnya. Sementara anaknya dan orang-orang muda itu tidur, ia gunakan malam itu untuk berdoa, masih mengharapkan bahwa beberapa pesuruh surga akan datang, dan mengatakan bahwa ujian itu sudah cukup, bahwa anak muda itu boleh kembali dengan selamat, kembali kepada ibunya. Tetapi tidak ada yang datang untuk meringankan beban yang menindih jiwanya itu. Setan ada dekat untuk membisikkan kebimbangan dan tidak percaya, tetapi Abraham menolak anjuran-anjuran Iblis itu. Apabila mereka hendak memulakan perjalanan mereka pada hari, yang ketiga, bapa itu sambil memandang ke sebelah utara, melihat tanda yang dijanjikan, segumpal awan kemuliaan menaungi gunung Moria, dan ia mengetahui bahwa suara yang telah berkata-kata itu berasal dari surga.

Hingga sekarang ini ia tidak bersungut-sungut kepada Allah, tetapi menguatkan jiwanya dengan merenung-renungkan bukti-bukti tentang kebajikan dan kesetiaan Tuhan. Putranya ini telah diberikan dengan tidak diduga-duga; dan bukankah Dia yang telah memberikan pemberian yang telah yang indah ini mempunyai hak untuk mengambil kembali milik-Nya sendiri? Kemudian ia pun mengulangi janji itu, "Di dalam Ishak benihmu akan disebut"--satu benih yang jumlahnya tak terhitung seperti butir-butir pasir di tepi pantai. Ishak adalah anak mukjizat dan tidak dapatkah kuasa yang telah memberikan hidup kepadanya itu memulihkan dia kembali? Memandang jauh di balik apa yang dapat dilihat, Abraham memahami kata-kata Ilahi, "karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati." Ibrani 11:19.

Tetapi tidak ada seorang pun kecuali Tuhan yang dapat mengerti betapa besarnya pengorbanan seorang bapa dalam menyerahkan anaknya kepada kematian; Abraham menghendaki agar jangan seorang pun kecuali Allah

yang akan menyaksikan perpisahan itu Ia memerintahkan hamba-hambanya untuk menunggu di belakang, sambil berkata, "Aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu." Kayu-kayu itu diletakkan di atas pundak Ishak, seorang yang akan dipersembahkan, bapa membawa pisau dan api, dan bersama-sama mereka itu naik ke puncak gunung, anak muda itu dengan diam-diam bertanya-tanya dari manakah, di tempat yang begitu jauh dari kandang dan dari kawanannya, korban itu akan datang. Akhirnya ia berbicara, "Bapa" "di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" O, betapa satu ujian! Betapa kata mesra "bapaku" itu menembus jantung Abraham! Belum--ia belum dapat menceritakannya sekarang ini. "Anakku," katanya, "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya."

Di tempat yang telah ditetapkan mereka mendirikan sebuah mezbah dan meletakkan kayu itu di atasnya. Kemudian, dengan suara yang gemetar, Abraham memaparkan kepada anaknya tentang pekabaran Ilahi itu. Adalah dengan disertai rasa gentar dan heran, Ishak mengetahui akan nasibnya, tetapi ia tidak menolak. Sebenarnya ia dapat melarikan diri dari kematiannya itu, kalau saja ia mau berbuat demikian; orang tua yang dipenuhi kesedihan itu, yang telah merasa kepayahan setelah bergumul dengan hebatnya selama tiga hari, tidak dapat menolak keinginan orang muda yang masih kuat itu. Tetapi Ishak telah dilatih sejak kecilnya untuk selalu siap menurut, dan apabila maksud-maksud Allah dinyatakan kepadanya, ia menunjukkan satu penyerahan yang suka-rela. Ia adalah seorang yang ikut ambil bagian dalam iman Abraham dan ia merasa satu kehormatan untuk dipanggil menyerahkan hidupnya sebagai satu persembahan kepada Allah. Dengan lemah lembut ia berusaha untuk meringankan kesedihan hati bapanya, dan menolong tangan bapanya yang lemah mengikat tali yang mengikat tubuhnya ke mezbah itu.

Dan sekarang kata-kata kasih yang terakhir diucapkan, tetesan air mata yang terakhir berderai, pelukan yang terakhir dilakukan. Bapa mengangkat pisau itu untuk menyembelih anaknya, dan tiba-tiba tangannya tertahan. Seorang malaikat berseru dari surga kepadanya, "Abraham, Abraham." Dengan cepat ia menjawab, "Ya, Tuhan!" Dan kembali suara itu terdengar: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku."

Kemudian Abraham melihat "seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar," dan dengan cepat ia mengambil korban yang baru itu, dan ia mempersembahkannya "pengganti anaknya". Di dalam kegembiraan dan rasa syukurnya, Abraham memberikan satu nama yang baru bagi tempat yang suci itu--"Tuhan menyediakan."

Di atas gunung Moria, Allah kembali memperbaharui perjanjian-Nya, meneguhkan dengan satu sumpah yang khidmat akan berkat kepada Abraham, dan kepada benihnya sepanjang generasi-generasi mendatang. "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri--demikianlah Firman Tuhan--: Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau

tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku, maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya. Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan Firman-Ku."

Perbuatan iman Abraham yang besar itu berdiri sebagai satu menara terang, yang menerangi jalan hamba-hamba Allah di sepanjang zaman yang berikutnya. Abraham tidak mencoba untuk mencari maaf bagi dirinya untuk tidak menurut kepada kehendak Allah. Selama perjalanan tiga hari itu ia mempunyai cukup waktu untuk berdalih dan meragukan Tuhan jikalau ia mau menyerah kepada kebimbangan. Ia dapat berdalih bahwa dengan mengorbankan anaknya itu, ia bisa dianggap sebagai seorang pembunuh, seorang Kain yang kedua; bahwa hal itu akan mengakibatkan pengajarannya ditolak dan dicemoohkan, dan dengan demikian melenyapkan kekuasaannya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Ia bisa saja mengatakan bahwa usianya itu harus membebaskannya dari penurutan. Tetapi Abraham tidak mau berlindung di bawah dalih-dalih ini. Abraham adalah seorang manusia; nafsu dan sifat-sifatnya adalah sama dengan kita; tetapi ia tidak bertanya-tanya bagaimana janji itu dapat digenapi jikalau Ishak harus disembelih. Ia tidak berdalih-dalih dengan hatinya yang luka itu. Ia mengetahui bahwa Allah adalah adil dan benar di dalam segala tuntutan-Nya; dan ia menurut akan perintah itu dengan sungguh-sungguh.

"Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. Karena itu Abraham disebut: 'Sahabat Allah.'" Yakobus 2:23. Dan Paulus berkata, ". . . Bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham, " Galatia 3:7. "Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna." Yakobus 2:21, 22. Banyak orang yang gagal memahami hubungan, antara iman dan perbuatan. Mereka berkata, "Percaya saja dalam Kristus maka engkau selamat. Engkau tidak perlu menurut akan hukum itu." Tetapi iman yang sejati akan nyata dalam penurutan. Kata Kristus kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu, "Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham." Yohanes 8:39. Dan mengenai bapa daripada orang yang percaya Tuhan berkata, "Abraham telah mendengarkan Firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku." Kejadian 26:5. Kata rasul Yakobus, "Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati." Yakobus 2:17. Dan Yohanes, yang merenung-renungkan dengan dalam akan kasih itu, mengatakan kepada kita, "Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya." 1 Yohanes 5:3.

Melalui lambang dan janji, Allah "terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham." Galatia 3:8. Dan iman Abraham tertuju kepada

Penebus yang akan datang. Kata Kristus kepada orang Yahudi, "Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita." Yohanes 8:56. Domba jantan yang dikorbankan sebagai pengganti Ishak melambangkan Anak Allah yang akan dikorbankan sebagai pengganti kita. Pada waktu manusia dijatuhi hukuman mati oleh sebab pelanggarannya terhadap hukum Allah, Bapa, sambil memandang kepada Anak-Nya, berkata kepada orang berdosa, "Hiduplah; karena Aku, telah mendapati satu tebusan.." . . . ;

Adalah untuk meninggalkan kesan kepada pikiran Abraham dengan kenyataan daripada Injil, sebagaimana juga untuk menguji imannya, bahwa Allah telah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya. Kesedihan yang ia derita selama hari-hari ujian yang gelap dan hebat itu, dibiarkan terjadi kepadanya agar dia dapat mengerti dari (pengalamannya sendiri) sesuatu akan kebesaran daripada pengorbanan yang diadakan oleh Allah, yang Mahakuasa untuk penebusan manusia. Tidak ada ujian lain yang dapat mengakibatkan Abraham menderita tekanan jiwa yang begitu hebat seperti dengan cara mengorbankan anaknya. Allah telah menyerahkan Anak-Nya kepada satu kematian yang hina dan menderita. Malaikat-malaikat yang menyaksikan kehinaan serta tekanan jiwa yang dialami oleh Anak Allah tidak diizinkan untuk campur tangan, sebagaimana dalam masalah Ishak. Tidak ada suara yang berseru, "sudah cukup". Untuk menyelamatkan umat yang berdosa, Raja kemuliaan itu telah menyerahkan hidup-Nya. Bukti yang lebih kuat apakah yang diberikan tentang belas kasihan serta kasih Allah yang tidak terbatas itu? "Ia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?" Roma 8:32.

Pengorbanan yang dituntut dari Abraham bukan saja untuk kebajikannya sendiri atau hanya untuk keuntungan daripada generasi mendatang; tetapi itu juga untuk menjadi pelajaran bagi penghuni surga dan dunia-dunia lain yang tidak berdosa. Arena pertarungan antara Kristus dan Setan--arena di mana rencana penebusan itu dilaksanakan--adalah merupakan sebuah buku pelajaran bagi alam semesta. Oleh sebab Abraham telah menunjukkan satu kekurangan iman di dalam janji-janji Allah, Setan telah menuduh di hadapan malaikat-malaikat dan di hadapan Allah bahwa dia telah gagal untuk memenuhi syarat perjanjian itu, dan dia tidak layak untuk menerima berkat-berkatnya, Allah ingin membuktikan kesetiaan hamba-Nya di hadapan segenap surga, untuk menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu selain penurutan yang sempurna dapat diterima, dan untuk menyatakan dengan lebih jelas di hadapan mereka rencana keselamatan itu.

Makhluk-makhluk surga adalah saksi-saksi daripada peristiwa tatkala iman Abraham dan penyerahan diri daripada Ishak diuji. Ujian itu lebih hebat daripada apa yang sudah dihadapkan kepada Adam. Penurutan terhadap larangan yang telah dikenakan kepada leluhur kita yang pertama tidak mencakup penderitaan, tetapi perintah yang diberikan kepada Abraham menuntut pengorbanan yang

amat menyayat hati. Segenap surga memandang dengan keheran-heranan serta dengan rasa kagum akan penurutan Abraham yang tidak dapat digoyahkan itu. Segenap surga bersorak-sorak melihat kesetiaannya itu. Tuduhan Setan dinyatakan sebagai tuduhan palsu. Allah menyatakan tentang hamba-Nya itu, "Sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah (sekalipun ada tuduhan Setan), dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." Perjanjian Allah, yang diteguhkan kepada Abraham oleh satu sumpah di hadapan penduduk dunia lain, menyaksikan bahwa penurutan akan diberi pahala.

Adalah sukar, sekalipun kepada malaikat-malaikat untuk memahami rahasia penebusan--untuk mengerti bahwa Pemimpin surga, Anak Allah itu harus mati bagi manusia yang berdosa. Pada waktu perintah diberikan kepada Abraham untuk menyerahkan anaknya, perhatian segenap makhluk surga tertarik akan hal itu. Dengan sungguh-sungguh mereka mengamati-amati setiap langkah di dalam kegenapan daripada perintah ini. Kepada pertanyaan Ishak, "Di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" Abraham menjawab, "Allah akan menyediakan bagi diri-Nya seekor anak domba," dan pada waktu tangan bapa ditahankan pada saat hendak menyembelih anaknya, dan domba jantan yang telah disediakan Allah itu dipersembahkan sebagai ganti Ishak--barulah terang itu terpancar ke atas rahasia penebusan itu, dan malaikat-malaikat sekalipun mengerti dengan lebih jelas akan perbuatan yang ajaib, yang telah diadakan Allah bagi keselamatan manusia. 1 Petrus 1:12.

Kehancuran Sodom

Di antara kota-kota yang terdapat di Lembah Yordan yang terindah adalah kota Sodom, yang terletak di sebuah padang yang "bagaikan taman Allah" dalam kesuburan dan keindahannya. Di sini tanaman-tanaman iklim panas tumbuh dengan subur. Ini merupakan tempat bersemainya pohon palem, pohon zaitun dan pohon anggur; dan bunga-bunga menyebarkan harum semerbaknya sepanjang tahun. Gandum yang menguning menutupi ladang-ladang, dan kawanan domba dan ternak memenuhi bukit-bukit sekelilingnya. Seni dan perdagangan menambah kebanggaan kota yang terletak di atas padang itu. Harta kekayaan negeri-negeri Timur menghiasi istana-istananya, dan kafilah-kafilah di padang pasir mengangkut barang-barang yang berharga untuk melengkapi pusat-pusat perdagangannya. Dengan pemikiran serta usaha yang sedikit, segala kebutuhan hidup dapat dipenuhi, dan sepanjang tahun seolah-olah merupakan satu babak yang penuh dengan pesta pora.

Kelimpahan yang terdapat di mana-mana telah menimbulkan kemewahan dan kesombongan. Kemalasan dan kekayaan telah mengeraskan hati manusia yang belum pernah menderita kekurangan, atau tertindih oleh kesedihan. Kesukaan terhadap kepelesiran ditingkatkan oleh kemewahan serta waktu yang senggang, dan orang banyak telah menyerahkan diri mereka kepada pemanjaan akan nafsu berahi. Nabi berkata: "Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu; kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu." Yehezkiel 16:49, 50. Tidak ada sesuatu yang lebih disukai oleh orang banyak pada saat itu daripada

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 19.

kekayaan dan waktu yang luang, tetapi hal-hal inilah yang telah menimbulkan dosa-dosa yang telah mendatangkan kehancuran atas kota-kota besar yang ada di atas padang luas itu: Kehidupan mereka yang sia-sia dan malas, telah menjadikan mereka sebagai mangsa penggodaan Setan, dan mereka telah menodai peta Allah itu, serta mereka telah lebih menyerupai Iblis daripada sesuatu yang bersifat Ilahi. Kemalasan adalah kutuk yang terbesar yang dapat terjadi ke atas diri manusia, karena kejahatan dan kekejaman akan mengikutinya. Itu melemahkan pikiran, merusakkan pengertian dan menjadikan merosotnya jiwa seseorang. Setan berada di tempat yang tersembunyi, siap untuk membinasakan mereka yang tidak waspada, yang waktu luangnya memberikan kepada Setan kesempatan untuk menutupi dirinya di bawah jubah yang menarik. Ia tidak pernah lebih berhasil selain daripada apabila ia datang kepada manusia di saat-saat ia sedang bermalas-malasan.

Di kota Sodom terdapat kepelesiran, pesta pora dan mabuk-mabuk.

Nafsu-nafsu yang paling jahat dan paling kejam merajalela tidak terkendalikan. Orang banyak dengan terang-terangan menghina Allah dan hukum-Nya, dan bersuka-suka dalam perbuatan-perbuatan yang kejam. Sekalipun di hadapan mereka ada contoh dari dunia sebelum air bah, dan mengetahui bagaimana murka Allah telah dinyatakan di dalam kebinasaan mereka, tetapi mereka tetap mengikuti jalan hidup yang jahat.

Pada waktu Lot pindah ke Sodom, kejahatan belum merajalela, dan Allah di dalam rahmat-Nya membiarkan pancaran-pancaran terang bersinar di tengah-tengah kegelapan moral. Apabila Abraham menyelamatkan orang-orang tawanan dari bangsa Elam, perhatian orang banyak tertarik kepada iman yang benar. Abraham bukanlah seorang yang asing kepada penduduk kota Sodom, dan perbaktiannya kepada Allah yang tidak kelihatan itu telah menjadi bahan ejekan di antara mereka, tetapi kemenangannya terhadap satu kekuatan yang jauh lebih besar daripadanya dan sikapnya yang penuh kemurahan terhadap para tawanan dan barang-barang rampasan itu, telah menimbulkan perasaan heran dan kagum. Sementara keahlian dan keberaniannya itu dikagumi, tidak seorang pun yang dapat mengelakkan diri dari satu keyakinan bahwa satu kuasa Ilahi telah menjadikannya sebagai seorang pemenang. Dan rohnya yang agung dan tidak mementingkan diri, merupakan bukti yang lain akan adanya kelebihan pada agama yang ia telah hormati oleh karena keberaniannya dan kesetiaannya. Melkisedek, di dalam memberikan berkatnya kepada Abraham, telah mengakui Tuhan sebagai sumber kekuatannya, dan sebagai penyebab daripada kemenangan-kemenangannya: "'Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu.'" Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya." Kejadian 14:19, 20. Tuhan sedang berbicara kepada orang-orang itu melalui pimpinan-Nya, tetapi pancaran terang yang terakhir itu telah ditolak sebagaimana halnya terang yang diberikan sebelumnya.

Dan sekarang malam terakhir bagi Sodom semakin dekat. Awan pembalasan itu telah melemparkan bayangannya ke atas kota itu. Tetapi manusia tidak memperhatikannya. Sementara malaikat-malaikat semakin dekat untuk melaksanakan tugas untuk membinasakannya, manusia sedang memimpi-mimpikan kemakmuran dan kepelesiran. Hari yang terakhir itu berjalan sama seperti hari-hari yang lainnya yang telah berlalu. Senja menutupi pemandangan yang indah dan aman itu. Padang luas yang keindahannya tidak ada bandingannya itu bermandikan sinar matahari yang tengah terbenam. Kesejukan udara di senja hari itu telah memanggil keluar akan penduduk kota itu, dan orang banyak yang sedang mencari kepelesiran berjalan hilir mudik, asyik dalam jam-jam yang penuh kenikmatan.

Menjelang malam dua orang asing mendekati gerbang kota itu. Mereka kelihatannya seperti pelancong-pelancong yang masuk ke kota untuk menginap karena hari sudah malam. Tak ada seorang pun yang dapat melihat di dalam diri kedua orang asing itu bahwa mereka itu adalah pesuruh-pesuruh yang berkuasa untuk melaksanakan hukuman Ilahi,

dan orang banyak yang sedang bersuka-suka dan tak acuh itu tidak menyangka bahwa di dalam perlakuan mereka terhadap pesuruh-pesuruh surga pada malam itu, mereka telah tiba kepada puncak kejahatan mereka yang mendatangkan kehancuran ke kota kebanggaan mereka itu. Tetapi ada satu orang yang menunjukkan perhatian yang baik terhadap orang-orang asing itu, dan mengundang mereka ke rumahnya. Lot tidak mengetahui sifat mereka yang sebenarnya, tetapi sopan-santun serta keramah-tamahannya adalah merupakan kebiasaan dalam hidupnya; hal tersebut merupakan sebagian daripada agamanya--pelajaran-pelajaran yang telah didapatnya dari teladan hidup Abraham. Kalau saja ia tidak membiasakan diri dengan kesopan-santunan; boleh jadi ia akan dibiarkan binasa bersama-sama dengan penduduk Sodom yang lainnya. Banyak rumah tangga, dengan menutup pintu terhadap seorang asing, telah menolak pesuruh Allah yang sebenarnya dapat membawa berkat, pengharapan dan damai. Setiap tindakan dalam hidup, bagaimanapun kecilnya, akan memberikan pengaruh untuk kebaikan atau kejahatan. Kesetiaan atau kelalaian terhadap tugas yang nampaknya paling kecil sekali pun dapat membukakan pintu kepada berkat-berkat yang limpah atau malapetaka yang hebat dalam hidup kita. Adalah perkara-perkara yang kecil yang menguji tabiat kita. Adalah perbuatan sehari-hari yang tulus, yang penuh penyangkalan diri dan dilaksanakan dengan hati yang senang dan sukarela yang disukai oleh Allah. Janganlah hendaknya kita hidup bagi diri kita sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Dan hanya dengan melupakan diri, dengan memupuk Roh yang penuh kasih serta penolong, bahwa kita dapat menjadikan hidup kita sebagai satu berkat. Perhatian yang sedikit, kesopan-santunan yang sederhana dan dalam hal yang remeh memberikan pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan hidup dan sebaliknya, mengabaikan hal-hal tersebut, akan memberikan pengaruh yang besar pula terhadap penderitaan manusia.

Melihat adanya kemungkinan bahaya yang akan mereka hadapi di Sodom, Lot telah berusaha untuk melindungi mereka pada waktu mereka masuk dengan cara mengajak mereka untuk bermalam di rumahnya. Ia sedang berada di pintu gerbang kota itu pada waktu mereka masuk dan pada waktu ia melihat mereka, ia pergi menemuinya dan dengan sopan berkata: "Tuan-tuan, silakanlah singgah ke rumah hambamu ini, bermalamlah di sini." Mereka seolah-olah menolak keramah-tamahannya, dengan berkata, "tidak, kami akan bermalam di tanah lapang." Maksud, jawab mereka itu ada dua hal--untuk menguji kesungguh-sungguhan Lot, dan juga untuk menunjukkan bahwa mereka kelihatannya tidak mengetahui sifat orang-orang Sodom, sehingga mereka menyangka bahwa adalah aman untuk bermalam di jalan. Jawab mereka menjadikan Lot lebih bersungguh-sungguh untuk tidak membiarkan mereka jatuh ke tangan orang banyak yang jahat itu. Ia memaksakan undangannya sampai mereka menyerah dan mengikut dia ke rumahnya.

Ia berharap akan dapat menyembunyikan maksudnya daripada orang banyak yang ada di pintu gerbang, dengan membawa orang-orang asing itu ke rumahnya melalui satu jalan yang berkeliling; tetapi rasa segan mereka serta sikap yang berlambatan, dan ajakan Lot yang

terus-menerus telah menyebabkan diri mereka diamat-amati, dan sebelum mereka tidur malam itu orang banyak yang jahat itu telah mengerumuni rumah Lot. Jumlah mereka besar sekali, orang muda dan orang tua sama-sama dipenuhi oleh nafsu jahat. Orang-orang asing itu sedang bertanya-tanya tentang keadaan kota itu, dan Lot telah mengamarkan mereka untuk tidak memberanikan diri ke luar dari rumahnya malam itu, dan pada saat itu terdengar suara ejekan dan cemoohan orang banyak sambil menuntut agar orang asing itu dibawa kepada mereka.

Menyadari bahwa jikalau dihadapi dengan kekerasan mereka dengan mudah akan dapat mendobrak rumahnya, Lot mencoba untuk membujuk mereka. "Saudara-saudaraku," katanya, "janganlah kiranya berbuat jahat." Dengan menggunakan istilah "saudara" dalam arti bertetangga ia berharap akan dapat meredakan mereka dan menjadikan mereka merasa malu akan niat jahat mereka. Tetapi kata-katanya itu adalah bagaikan minyak yang disiramkan ke api. Amarah mereka bergemuruh seperti angin topan. Mereka mengejek bahwa Lot telah menjadikan dirinya sebagai hakim terhadap mereka, dan mereka mengancam akan memperlakukan dia lebih jahat lagi daripada apa yang telah mereka rencanakan terhadap tamu-tamunya. Dengan cepat mereka mendatangi Lot, dan kalau saja tidak diselamatkan oleh malaikat-malaikat Allah, mereka telah mengoyak-ngoyakkannya. Pesuruh-pesuruh surga "mengulurkan tangannya, menarik Lot masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu." Peristiwa yang berikutnya menyatakan sifat tamu-tamu yang telah diundangnya. "Dan mereka membutakan mata orang-orang yang di depan pintu rumah itu, dari yang kecil sampai yang besar, sehingga percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu." Andaikata mereka yang hatinya keras itu tidak dibutakan, maka pukulan Allah terhadap diri mereka itu akan menyebabkan mereka takut dan berhenti daripada perbuatan jahat mereka. Malam terakhir itu tidak ditandai oleh dosa-dosa yang lebih besar daripada dosa-dosa pada malam-malam sebelumnya; tetapi rahmat, yang sejak lama diremehkan akhirnya tidak lagi memberikan panggilannya. Penduduk Sodom telah melampaui batas panjang sabar Ilahi--"batas yang tersembunyi antara kesabaran Allah dan murka-Nya." Api pembalasannya segera akan diturunkan ke lembah Siddim.

Malaikat-malaikat menyatakan kepada Lot tujuan kedatangan mereka. "Sebab kami akan memusnahkan tempat ini, karena banyak keluh kesah orang tentang kota ini di hadapan Tuhan; sebab itulah Tuhan mengutus kami untuk memusnahkannya." Orang-orang asing yang hendak dilindungi Lot, sekarang berjanji akan melindungi dia, dan juga menyelamatkan seluruh anggota keluarganya yang mau lari dari kota jahat itu bersama-sama dengan dia. Orang banyak itu telah merasa kepayahan dan pergi dari tempat itu, dan Lot pergi ke luar untuk mengamarkan anak-anaknya. Ia mengulangi kata-kata malaikat itu, "Bangunlah, ke luarlah dari tempat ini, sebab Tuhan akan memusnahkan kota ini." Tetapi kepada mereka ia kelihatannya seperti seorang penipu. Mereka menertawakan apa yang mereka sebut sebagai perasaan takut Lot yang bersifat takhyul. Anak-anak perempuannya terpengaruh oleh suami-suami mereka. Mereka merasa

cukup baik di tempat mereka berada. Mereka tidak melihat bukti-bukti akan adanya bahaya. Segala sesuatu berjalan seperti sebelumnya. Mereka memiliki banyak harta benda, dan mereka merasa bahwa mustahil Sodom yang indah itu akan dibinasakan.

Lot kembali ke rumahnya dengan hati yang sedih dan menceritakan kegagalannya itu. Kemudian malaikat-malaikat memerintahkan untuk bangkit dan membawa istrinya serta kedua anak perempuannya yang ada di rumahnya, dan meninggalkan kota itu. Tetapi Lot berlambatan. Sekalipun setiap hari merasa susah menyaksikan perbuatan-perbuatan yang kejam, ia tidak mempunyai pandangan yang sebenarnya tentang kejahatan-kejahatan yang keji yang dilakukan di kota yang jahat itu. Ia tidak menyadari akan perlunya hukuman Allah untuk menghentikan dosa. Beberapa dari anak-anaknya berpegang erat kepada Sodom, dan istrinya menolak untuk pergi tanpa mereka. Pikiran untuk meninggalkan mereka yang paling dekat di hatinya di atas dunia ini kelihatannya lebih berat daripada apa yang dapat ditanggungnya. Adalah berat untuk meninggalkan rumahnya yang mewah dan segala harta benda yang telah diperoleh dengan jerih payah usaha selama hidupnya dan kemudian pergi sebagai seorang pengembara yang miskin. Dipengaruhi oleh rasa susah ia berlambatan dan enggan untuk pergi dari tempat itu. Tetapi bagi malaikat-malaikat Allah ini berarti bahwa mereka semua akan binasa di dalam puing-puing kota Sodom. Pesuruh-pesuruh surga itu memegang tangannya dan membawa dia dan istrinya, dan anak-anaknya perempuan ke luar dari kota itu.

Di sini malaikat-malaikat meninggalkan mereka, dan kembali ke Sodom untuk melaksanakan tugas membinasakan kota itu. Seseorang yang lain--yang kepada-Nya Abraham telah memohon datang dekat kepada Lot. Di seluruh kota itu tidak terdapat sekalipun hanya sepuluh orang yang benar; tetapi sebagai jawab atas doa Abraham, satu orang yang takut akan Allah ditarik dari kebinasaan. Perintah itu diberikan dengan sangat tegas: "Larilah, selamatkanlah nyawamu; janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di manapun juga di Lembah Yordan, larilah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap." Rasa enggan atau sikap berlambatan dalam hal ini berarti kebinasaan. Melemparkan satu pandangan kepada kota itu, berlambatan sesaat karena rasa menyesal telah meninggalkan rumah yang sangat indah itu, akan mengakibatkan hilangnya nyawa mereka. Topan penghukuman Ilahi hanya tinggal menunggu agar pengungsi-pengungsi yang malang ini lari untuk menyelamatkan diri. Tetapi Lot, merasa bingung dan gentar, menyatakan bahwa ia tidak dapat berbuat seperti apa yang dituntut daripadanya; ia takut kalau-kalau marabahaya akan menimpanya, dan ia pun akan mati. Hidup di kota yang jahat itu, di tengah-tengah orang yang tidak percaya, imannya telah menjadi tawar. Pemerintah surga ada di sampingnya, tetapi ia meminta supaya hidupnya diselamatkan seolah-olah Allah, yang telah menyatakan penjagaan serta kasih baginya, tidak akan lagi memeliharakannya. Seharusnya ia telah mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Pesuruh Ilahi itu, menyerahkan hidup dan kehendaknya ke dalam tangan Tuhan tanpa keragu-raguan. Tetapi seperti banyak orang lain, ia berusaha untuk berencana bagi diri

sendiri: "Sungguhlah kota yang di sana itu cukup dekat kiranya untuk lari ke sana; kota itu kecil; izinkanlah kiranya aku lari ke sana. Bukankah kota itu kecil?" Kota ini bernama Bela yang kemudian disebut Zoar. Letaknya beberapa mil dari Sodom dan seperti Sodom kota ini jahat dan telah ditetapkan untuk dibinasakan. Tetapi Lot meminta agar kota ini diselamatkan dengan menyatakan bahwa hal ini hanyalah satu permintaan yang tidak berarti; dan kehendaknya itu dikabulkan. Tuhan memberikan kepadanya satu jaminan, "Baiklah, dalam hal inipun permintaanmu akan kuterima dengan baik; yakni kota yang telah kau sebut itu tidak akan kutunggangbalikkan." Oh, betapa besarnya rahmat Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya yang berdosa! Sekali lagi perintah yang khidmat itu diberikan supaya cepat-cepat pergi karena hujan api itu hanya akan ditangguhkan sedikit waktu lagi. Tetapi salah seorang dari pengungsi itu memberanikan diri untuk menoleh ke belakang, ke kota yang celaka itu, dan ia pun menjadi satu tugu peringatan akan penghukuman Tuhan. Jikalau Lot sendiri tidak menunjukkan sikap berlambatan untuk menurut amaran malaikat, tetapi dengan sungguh-sungguh telah lari ke gunung-gunung, tanpa sepatah kata pun yang menawar-nawar dan yang menyatakan penyesalan, maka istrinya juga akan berlari melepaskan diri. Pengaruh teladan hidupnya akan menyelamatkan istrinya dari dosa yang telah memeteraikan kebinasaannya. Tetapi rasa segan serta sikap yang berlambatan telah menyebabkan istrinya meremehkan amaran Ilahi. Sekalipun tubuhnya berada di atas padang itu tetapi hatinya berpegang erat ke Sodom, dan ia pun binasa besertanya. Ia memberontak terhadap Allah oleh sebab penghukuman-Nya mencakup kebinasaan harta benda dan anak-anaknya. Sekalipun Allah telah berkenan untuk memanggil dia ke luar dari kota yang jahat itu, ia merasa telah diperlakukan dengan kejam, oleh karena kekayaannya yang telah dikumpulkan bertahun-tahun lamanya itu harus dibinasakan. Gantinya dengan rasa syukur menerima kelepasan itu ia dengan gegabah telah menoleh ke belakang kepada keinginan akan kehidupan mereka yang telah menolak amaran Ilahi. Dosanya menunjukkan bahwa ia tidak layak untuk hidup, tidak layak untuk mendapat perlindungan yang tidak dihargainya.

Kita harus berhati-hati agar jangan meremehkan usaha Allah yang penuh kemurahan untuk keselamatan kita. Ada orang Kristen yang berkata, "Saya tidak mau diselamatkan kecuali istri dan anak-anak diselamatkan bersama-sama dengan saya." Mereka merasa bahwa surga bukanlah surga tanpa kehadiran mereka yang sangat dikasihi. Tetapi apakah mereka yang memanjakan perasaan seperti ini mempunyai satu pemikiran yang benar akan hubungan mereka kepada Allah, mengingat akan kebajikan serta rahmat-Nya yang besar itu terhadap diri mereka? Apakah mereka telah melupakan bahwa mereka telah diikat oleh ikatan kasih dan hormat serta kesetiaan yang paling erat kepada pelayanan akan Khalik dan Penebus mereka? Panggilan rahmat ditujukan kepada semua orang dan oleh sebab sahabat kita menolak panggilan kasih dari Juruselamat, apakah kita juga akan menolaknya? Penebusan jiwa mahal harganya. Kristus telah membayar dengan satu harga yang tidak terbatas bagi keselamatan kita, dan tidak seorang pun yang menghargakan nilai daripada pengorbanan-Nya

yang besar ini, atau daripada nilai jiwa itu akan menyia-nyiakan rahmat Allah itu hanya karena orang lain telah memilih untuk berbuat demikian. Kenyataan bahwa orang lain mengabaikan tuntutan-tuntutan-Nya yang adil harus membuat kita lebih sungguh-sungguh, agar kita sendiri menghormati Allah, dan menuntun orang lain yang dapat kita pengaruhi untuk menerima kasih-Nya. "Matahari telah terbit menyinari bumi, ketika Lot tiba di Zoar." Pagi yang terang benderang itu kelihatannya hanya menyatakan kemakmuran serta ketenangan ke kota-kota yang ada di padang itu. Kesibukan-kesibukan kerja mulai terlihat di jalan-jalan; orang banyak hilir mudik dalam urusan dagangnya, yang lain asyik mencari kepelesiran. Anak-anak mantu Lot sedang mengolok-olok perasaan takut serta amaran orang tua yang lemah ingatan itu. Tiba-tiba dan tanpa diharapkan seperti gemuruh guntur dari langit yang tak berawan, topan melanda. Tuhan telah menurunkan belerang dan api dari langit ke atas kota-kota serta padang yang subur itu; istana-istana serta kuil-kuilnya, tempat-tempat tinggal yang mewah, kebun-kebun anggur dan orang banyak yang sedang bersuka-suka dalam kepelesiran yang pada malam sebelumnya telah menghinakan pesuruh-pesuruh surga semuanya dibakar. Asap api yang berkobar-kobar itu naik ke atas seperti dapur api yang besar. Dan lembah Yordan yang indah menjadi tempat yang sunyi-senyap, satu tempat yang tidak pernah dibangun atau dihuni lagi satu kesaksian kepada semua generasi akan pasti penghukuman Allah terhadap pelanggaran.

Api yang membakar kota-kota di padang itu memancarkan terang amaran sampai ke zaman kita sekarang ini. Kepada kita diberikan satu pelajaran yang khidmat dan menakutkan bahwa sekalipun Allah yang penuh rahmat itu bersikap panjang sabar terhadap orang-orang yang melanggar, ada satu batas di mana lebih daripada itu manusia tidak akan dibiarkan terus-menerus berbuat dosa. Bilamana tiba kepada batas itu, panggilan rahmat akan ditarik dan penghukuman pun mulailah.

Penebus dunia ini menyatakan bahwa ada dosa-dosa yang lebih besar daripada dosa-dosa untuk mana Sodom dan Gomora telah dibinasakan. Mereka yang mendengar panggilan Injil yang mengajak orang berdosa untuk bertobat dan tidak mempedulikannya, adalah lebih bersalah kepada Allah daripada penduduk yang ada di padang Sodom. Dan lebih besar lagi adalah dosa mereka yang mengaku kenal Allah dan menurut hukum-hukum-Nya, tetapi menyangkal Kristus di dalam tabiat serta hidup mereka sehari-hari. Di dalam terang amaran Juruselamat, nasib Sodom adalah satu nasihat yang khidmat, bukan hanya kepada mereka yang bersalah dalam perbuatan dosa, tetapi juga kepada semua yang meremehkan terang serta kesempatan yang dikirimkan dari surga.

Kata saksi yang benar itu kepada sidang Efesus: "Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak

bertobat." Wahyu 2:4, 5. Juruselamat menunggu satu jawab terhadap tawaran kasih serta pengampunan-Nya, dengan satu belas kasihan yang lebih dalam daripada belas kasihan yang menggerakkan hati orang tua di dunia ini, untuk mengampuni anaknya yang tersesat dan menderita, sambil mengejar anaknya yang tersesat itu, Ia berseru: "Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu." Maleakhi 3:7. Tetapi jikalau orang yang berdosa itu terus-menerus menolak untuk memperhatikan suara yang memanggilnya dengan kasih yang lemah lembut serta belas kasihan itu, maka akhirnya ia akan dibiarkan dalam kegelapan. Hati yang sejak lama telah meremehkan rahmat-Nya, menjadi keras dalam dosa, dan tidak lagi peka terhadap anugerah Allah. Sungguh menggentarkan celaka yang menimpa jiwa terhadap siapa Juruselamat akhirnya akan mengumumkan, "Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia." Hosea 4:17. Pada hari penghukuman orang-orang yang hidup di kota-kota yang di padang itu lebih dapat ditolerir daripada mereka yang telah mengenal kasih Kristus tetapi berpaling untuk memilih kepelesiran dunia yang penuh dosa ini.

Engkau yang sedang meremehkan panggilan rahmat, bayangkanlah betapa panjangnya susunan catatan-catatan tentang dirimu di dalam buku surga; karena di sana terdapat satu catatan tentang dosa-dosa daripada bangsa-bangsa, keluarga serta individu-individu. Allah boleh jadi bersikap panjang sabar sementara catatan itu terus diadakan dan panggilan untuk bertobat serta pengampunan diberikan; tetapi waktunya akan datang bilamana catatan itu akan penuh; bilamana keputusan daripada orang itu telah diadakan; bilamana oleh pilihannya sendiri nasibnya telah ditetapkan. Kemudian tanda akan diberikan di mana penghukuman itu akan dilaksanakan.

Ada sebab untuk menjadi takut akan adanya bahaya di dalam keadaan dunia keagamaan dewasa ini. Rahmat Allah telah diremehkan. Orang banyak telah meniadakan hukum Allah, "ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia." Matius 15:9. Kekafiran sedang merajalela di banyak gereja di dunia ini; bukan kekafiran dalam arti yang luas--yaitu penyangkalan yang terang-terangan terhadap Alkitab--melainkan satu kekafiran yang berpakaian jubah Kekristenan, sementara itu ia mencoba menghancurkan iman terhadap Alkitab sebagai satu Wahyu dari Allah. Ketekunan serta kesalehan yang sangat penting itu, telah diganti oleh formalitas yang dangkal. Sebagai akibatnya, kemurtadan dan nafsu merajalela. Kristus mengumumkan, "Demikian juga seperti yang terjadi di zaman Lot, Demikianlah halnya kelak pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya," Lukas 17:28, 30. Catatan sehari-hari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi menyaksikan kegenapan kata-katanya. Dunia ini dengan cepat sekali telah matang untuk dibinasakan. Segera penghukuman Allah akan dijatuhkan dan dosa serta orang yang berdosa akan dibakar.

Kata Juruselamat: "Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. Sebab ia akan menimpa semua penduduk bumi ini." Lukas 21:34, 35.

Sebelum kehancuran Sodom, Allah telah mengirimkan satu berita kepada Lut, "Larilah, selamatkanlah nyawamu; janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di manapun juga di Lembah Yordan, larilah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap." Kejadian 19:17. Suara amaran yang sama telah terdengar oleh murid-murid Kristus sebelum kehancuran Yerusalem: "Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara, ketahuilah, bahwa keruntuhannya sudah dekat. Pada waktu itu orang-orang yang berada di Yudea harus melarikan diri ke pegunungan, dan orang-orang yang berada di dalam kota harus mengungsi, dan orang-orang yang berada di pedusunan jangan masuk lagi ke dalam kota." Lukas 21:20-21. Mereka tidak boleh berlambatan untuk menyelamatkan sesuatu dari harta benda mereka, melainkan harus menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk menyelamatkan diri.

Ada satu usaha untuk lari ke luar, satu perpisahan dari yang jahat, satu usaha untuk menyelamatkan diri. Demikianlah itu terjadi pada zaman Nuh; demikian pula dengan Lut; demikian juga dengan murid-murid sebelum kehancuran Yerusalem; dan demikian pula akan terjadi pada zaman akhir. Sekali lagi suara Allah terdengar dalam satu amaran, memerintahkan umat-Nya untuk memisahkan diri dari kejahatan yang sedang merajalela.

Keadaan yang penuh kejahatan dan kemurtadan pada zaman akhir yang akan timbul di dalam dunia keagamaan, telah dinyatakan kepada rasul Yohanes dalam khayal tentang Babilon, "kota besar yang memerintah atas raja-raja di bumi!" Wahyu 17:18. Sebelum kehancurannya satu panggilan diberikan dari surga, "Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah dari padanya supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya." Wahyu 18:4. Sebagaimana pada zaman Nuh dan Lot, harus ada satu perpisahan yang nyata dari dosa dan orang-orang yang berdosa. Tidak akan ada kompromi antara dunia ini dengan Allah, tidak akan ada penyimpangan untuk memperoleh harta duniawi. "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Matius 6:24.

Seperti penduduk lembah Siddim, orang banyak sedang memimpi-mimpikan kemakmuran dan damai. "Lari dan selamatkan dirimu," adalah amaran dari malaikat Allah; tetapi suara yang lain terdengar berkata, "Jangan panik; tidak ada alasan untuk jadi takut." Orang banyak berseru, "Damai dan selamat? sementara surga mengumumkan bahwa kehancuran yang cepat akan segera datang ke atas orang-orang yang melanggar. Pada malam sebelum kebinasaan mereka, kota-kota di padang itu mabuk-mabuk dalam kepelesiran dan mencemoohkan amaran dari pesuruh Allah; tetapi pengolok-olok itu binasa dalam api yang berkobar-kobar; pada malam itu juga pintu rahmat ditutup untuk selama-lamanya kepada penduduk Sodom yang bersikap tidak acuh dan jahat itu. Tuhan tidak akan dapat selalu diolok-olok; Ia tidak akan dapat diremehkan senantiasa. "Sungguh, hari Tuhan datang dengan kebengisan, dengan gemas dan dengan murka yang menyala-nyala, untuk membuat bumi menjadi sunyi sepi dan untuk memunahkan dari padanya orang-orang yang berdosa." Yesaya 13:9. Sebagian besar daripada penduduk dunia ini akan menolak rahmat

Allah, dan akan dilanda oleh kehancuran yang cepat dan tidak dapat dielakkan. Tetapi mereka yang memperhatikan amaran itu akan tinggal "di tempat perlindungan Yang Mahatinggi", dan "bermalam di bawah naungan Yang Mahakuasa." "Kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok." Bagi merekalah janji, "Dengan panjang umur akan Kukenyangkan dia, dan akan Kuperlihatkan kepadanya keselamatan daripada-Ku." Mazmur 91:1, 4, 16.

Lot bermukim di Zoar untuk sementara waktu saja. Kejahatan merajalela di sana sebagaimana halnya di Sodom, dan ia merasa takut tetap tinggal di sana. Karena jangan-jangan kota ini pun akan dibinasakan pula. Tidak lama sesudah itu Zoar dibakar, seperti yang telah direncanakan Allah. Lot berjalan menuju ke gunung dan tinggal di dalam sebuah gua, kehilangan segala sesuatu untuk mana ia telah berani membiarkan keluarganya berada di bawah pengaruh-pengaruh kota yang jahat itu, tetapi kutuk Sodom mengikuti dia hingga di tempat ini sekali pun. Perbuatan yang keji dari putri-putrinya adalah akibat daripada pergaulan yang salah di kota yang jahat itu. Kejahatan akhlaknya telah demikian berpadu dengan tabiat-tabiat mereka sehingga mereka tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Keturunan Lot, orang-orang Moab dan Amon, adalah bangsa yang jahat dan penyembah berhala, pemberontak terhadap Allah dan musuh besar daripada umat-Nya.

Betapa besar perbedaan hidup Abraham dan Lot! Dulu mereka bersahabat, berbakti pada satu mezbah yang sama, tinggal berdampingan di dalam tenda-tenda mereka; tetapi sekarang betapa jauhnya perpisahan mereka! Lot telah memilih Sodom untuk memperoleh kepelesiran dan keuntungannya. Dengan meninggalkan mezbah Abraham dan korban hariannya kepada Allah yang hidup, ia telah mengizinkan anak-anaknya bercampur baur dengan bangsa jahat dan menyembah berhala; namun demikian ia telah memelihara di dalam hatinya rasa takut akan Allah, karena di dalam Alkitab ia dikatakan sebagai seorang yang "benar"; jiwanya yang benar itu terganggu oleh percakapan yang jahat yang didengarnya setiap hari; oleh kejahatan serta kekejaman yang ia sendiri tidak berdaya untuk mencegahnya. Akhirnya ia diselamatkan seperti "puntung yang ditarik dari api." Zakharia 3:2, tetapi kehilangan segala harta bendanya, berkabung atas istri dan anak-anaknya, tinggal di dalam sebuah gua, seperti binatang-binatang buas, dipenuhi rasa malu pada masa tuanya; dan ia telah menurunkan ke atas dunia ini, bukan satu bangsa manusia yang benar, tetapi dua bangsa penyembah berhala, yang bermusuhan dengan Allah dan berperang dengan umat-Nya, sampai cawan kejahatan mereka itu penuh, dan mereka pun ditetapkan untuk dibinasakan. Betapa ngerinya akibat daripada satu langkah yang tidak bijaksana! Kata orang yang bijaksana itu, "Jangan bersusah payah untuk menjadi kaya, tinggalkan niatmu ini." Amsal 23:4. Dan rasul Paulus berkata, "Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan,"

1 Timotius 6:9.

Pada waktu Lot memasuki Sodom ia bermaksud dengan sepenuhnya akan

menjaga dirinya dari kejahatan, dan memerintahkan rumah tangganya untuk menuruti akan dia. Tetapi ia telah gagal. Pengaruh-pengaruh jahat di sekelilingnya telah memberikan satu akibat buruk terhadap imannya dan hubungan anak-anaknya dengan penduduk Sodom sedikit banyak telah mengikat perhatiannya menjadi satu dengan perhatian mereka. Dan akibatnya ada di hadapan kita.

Banyak orang yang sedang berbuat kesalahan yang sama. Di dalam memilih sebuah rumah mereka lebih mementingkan keuntungan-keuntungan duniawi yang fana lebih daripada pengaruh-pengaruh sosial dan akhlak yang akan mengelilingi mereka dan keluarga mereka. Mereka memilih satu daerah yang indah dan subur atau pindah ke kota yang makmur dengan harapan akan dapat memperoleh kemakmuran yang lebih besar; tetapi anak-anak mereka dikelilingi oleh percobaan-percobaan dan terlalu sering mereka mengadakan pergaulan yang tidak baik pengaruhnya terhadap perkembangan hidup rohani mereka dan pembentukan satu tabiat yang benar. Suasana akhlak yang merosot, sikap tidak percaya, sikap acuh tak acuh akan hal-hal keagamaan, mempunyai satu kecenderungan untuk meniadakan pengaruh orang tua. Contoh-contoh daripada pemberontakan terhadap wewenang orang tua dan Ilahi, ada di hadapan mata orang-orang muda; banyak yang mengadakan persekutuan dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak percaya, dan menetapkan nasib mereka bersama-sama dengan musuh Allah.

Di dalam memilih rumah Allah menghendaki agar kita mempertimbangkan, pertama-tama pengaruh akhlak serta keagamaan yang akan mengelilingi kita dan keluarga kita. Boleh jadi kita ditempatkan di dalam satu kedudukan yang menguji kita, karena banyak orang yang tidak dapat memilih keadaan lingkungan seperti yang mereka inginkan; dan bilamana saja tugas memanggil kita, Allah akan menyanggupkan kita untuk berdiri teguh tanpa ternoda oleh kejahatan, jikalau kita berjaga-jaga dan berdoa, sambil berharap dalam anugerah Kristus. Tetapi kita tidak perlu dengan sengaja mendekatkan diri kepada pengaruh-pengaruh yang tidak baik bagi pembentukan tabiat Kristus. Bilamana kita, atas pilihan sendiri, menempatkan diri kita dalam suasana duniawi dan tidak percaya, kita menyusahkan hati Allah dan mengusir malaikat-malaikat suci dari rumah tangga kita.

Mereka yang mencari kekayaan dan kehormatan duniawi buat anak-anak mereka dengan mengorbankan perkara-perkara yang bakal akan mendapati kelak pada akhirnya bahwa keuntungan-keuntungan ini adalah satu kerugian yang besar. Seperti Lot, banyak orang yang mendapati anak-anaknya telah rusak, dan juga tidak dapat menyelamatkan jiwa mereka sendiri. Pekerjaan hidup mereka merupakan satu kerugian, kehidupan mereka merupakan satu kegagalan yang menyedihkan. Kalau saja mereka telah menggunakan kebijaksanaan yang benar, anak-anak mereka boleh jadi memiliki sedikit saja kemakmuran duniawi, tetapi mereka akan memperoleh satu kepastian akan hak untuk mendapat warisan yang bakal.

Pusaka yang telah dijanjikan Allah kepada umat-Nya tidak terdapat di dalam dunia ini. Abraham tidak mempunyai harta benda di dunia ini "setapak tanah pun tidak." Kisah 7:5. Ia mempunyai banyak

perkara dan ia gunakan semuanya itu demi kemuliaan Allah dan untuk kebajikan sesama manusia; tetapi ia tidak menganggap dunia ini sebagai rumahnya. Tuhan telah memanggil dia untuk meninggalkan bangsanya yang menyembah berhala dengan janji akan memberikan kepadanya tanah Kanaan sebagai harta milik untuk selama-lamanya; namun demikian baik ia atau anak-anaknya atau cucunya, tidak memperolehnya. Pada waktu Abraham mencari satu tempat untuk kuburan, ia harus membelinya dari seorang Kanaan. Satu-satunya harta miliknya di Tanah Perjanjian itu adalah liang kubur yang ada di gua Makpelah.

Tetapi Firman Allah tidak pernah gagal; itu juga tidak menemui kegenapannya yang terakhir dengan didudukinya Kanaan oleh bangsa Yahudi. "Kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya." Galatia 3:16. Abraham sendiri harus ambil bagian dalam warisan itu. Kegenapan janji Allah boleh jadi kelihatannya lama tertunda--oleh karena "di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari" (2 Petrus 3:8); boleh jadi itu kelihatannya berlambatan tetapi pada waktu yang telah ditetapkan "itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh." Habakuk 2:3. Pemberian kepada Abraham dan benihnya mencakup bukan hanya tanah Kanaan tetapi seluruh bumi ini. Demikianlah kata rasul, "Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman." Roma 4:13. Dan Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa janji-janji yang diberikan kepada Abraham akan digenapkan melalui Kristus. Semua orang yang menjadi milik Kristus adalah "keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah"--pewaris kepada "suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu"--bumi yang bebas dari kutuk dosa. Galatia 3:29; 1 Petrus 1:4. Oleh karena "pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Mahatinggi", Daniel 7:27; dan "orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah." Mazmur 37:11. Allah telah memberikan kepada Abraham satu pandangan akan pusaka yang kekal itu, dan ia puas dengan pengharapan ini. "Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu. Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah." Ibrani 11:9, 10.

Tentang keturunan Abraham tertulis sebagai berikut, "Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini." Ayat 13. Kita harus hidup sebagai pengembara dan orang asing di dunia ini jikalau kita ingin memperoleh "tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air surgawi." ayat 16. Mereka yang menjadi anak-anak Abraham, akan berusaha memperoleh kota yang dicari oleh Abraham, "yang dibangun dan dijadikan oleh Allah."

Pernikahan Ishak

Abraham telah lanjut usia, dan berharap segera akan mati; tetapi masih ada satu lagi hal yang harus dilaksanakannya untuk memperoleh kegenapan janji kepada keturunannya. Ishak adalah seorang yang telah ditetapkan oleh Ilahi untuk menggantikannya sebagai pemelihara hukum Allah, dan bapa daripada bangsa pilihan itu, tetapi ia belum menikah. Penduduk Kanaan adalah penyembah berhala, dan Allah telah melarang kawin campur antara umat-Nya dengan mereka, menyadari bahwa pernikahan seperti itu akan menuntun kepada kemurtadan. Abraham merasa takut akan akibat pengaruh-pengaruh jahat yang mengelilingi anaknya. Iman Abraham akan Allah dan penyerahannya kepada kehendak-Nya yang selalu menjadi kebiasaannya telah terpantul di dalam tabiat Ishak; tetapi kasih anak muda itu sangat kuat, dan di dalam pembawaannya ia bersifat lemah lembut dan berserah. Jikalau dipersatukan dengan seorang yang tidak takut akan Allah, ia berada dalam bahaya mengorbankan prinsip demi keserasian. Di dalam pikiran Abraham, pilihan akan seorang istri bagi anaknya merupakan satu hal yang amat penting, ia menghendaki agar ia menikah dengan seorang yang tidak akan menuntun dia berpaling dari Allah.

Pada zaman dulu, ikatan pernikahan pada umumnya diadakan oleh para orang tua, dan ini merupakan satu adat kebiasaan di antara mereka yang berbakti kepada Allah. Tidak seorang pun dituntut untuk menikah dengan seorang yang tidak dapat dikasihinya; tetapi di dalam menyatakan kasih mereka, orang muda itu dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan orang-orang tua mereka yang berpengalaman serta takut akan Allah. Mengikuti satu cara yang bertentangan dengan hal tersebut dianggap sebagai satu penghinaan terhadap orang tua, bahkan sebagai satu kejahatan.

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 24.

Ishak yang berharap kepada kasih serta kebijaksanaan bapanya, merasa puas untuk menyerahkan persoalannya kepada bapanya, sambil mempercayai bahwa Allah sendiri akan memimpin di dalam pilihan yang diadakan. Pikiran Abraham tertuju kepada keluarga bapanya di tanah Mesopotamia. Sekalipun tidak bebas dari penyembahan berhala, mereka memelihara pengetahuan serta perbaktian akan Allah yang benar. Ishak tidak boleh meninggalkan Kanaan untuk pergi kepada mereka, tetapi boleh jadi bahwa di antara mereka akan didapati seorang wanita yang mau meninggalkan rumahnya dan bersatu dengan dia di dalam mempertahankan perbaktian yang murni akan Allah yang hidup. Abraham menyerahkan persoalan yang penting ini kepada "hambanya yang paling tua," seorang yang berbakti, berpengalaman dan memiliki pertimbangan yang matang, yang telah lama dan setia bekerja baginya. Ia menuntut agar hamba ini mengadakan satu sumpah yang khidmat di hadapan Tuhan, bahwa ia tidak akan mengambil seorang Kanaan sebagai istri Ishak, melainkan memilih seorang anak

perempuan dari keluarga Nahor di Mesopotamia. Ia memerintahkannya agar jangan membawa Ishak ke sana. Apabila tiada didapati seorang anak perempuan yang mau meninggalkan kaum keluarganya, maka utusan itu bebas dari tuntutan sumpahnya. Abraham memberikan dorongan kepadanya di dalam usahanya yang sukar dan pelik itu, dengan satu jaminan bahwa Allah akan memahkotai tugasnya itu dengan sukses. "Tuhan Allah yang empunya langit, katanya, "yang telah memanggil aku dari rumah ayahku serta dari negeri sanak saudaraku, . . . Dialah juga akan mengutus malaikat-Nya berjalan di depanmu." Utusan itu pergi tanpa berlambatan. Dengan membawa sepuluh ekor unta untuk digunakan oleh pengikut-pengikutnya dan rombongan pengantin yang akan kembali bersama-sama dengan dia, dan dengan dilengkapi dengan pemberian-pemberian bagi calon istri dan sahabat-sahabatnya, ia telah menempuh satu perjalanan yang jauh melewati Damsyik, dan terus ke padang-padang yang subur yang berbatasan dengan sungai besar di Timur. Setibanya di Aram, "kota daripada Nahor," ia berhenti di dekat tembok, dekat sumur di mana wanita-wanita di tempat itu biasa mengambil air pada waktu sore hari. Itu merupakan satu waktu yang dipenuhi oleh rasa cemas baginya. Hasil-hasil yang penting, bukan hanya kepada keluarga majikannya saja tetapi juga kepada generasi-generasi mendatang, akan timbul sebagai hasil pilihan yang akan diadakannya; dan bagaimanakah ia harus mengadakan pilihannya dengan bijaksana di antara orang-orang yang semuanya asing kepadanya? Dengan mengingat kata-kata Abraham, bahwa Allah akan mengiriskan malaikat-Nya bersama dengan dia, ia berdoa dengan sungguh-sungguh meminta pimpinan yang pasti. Di dalam keluarga majikannya ia telah terbiasa dengan berlaku manis budi serta ramah, dan sekarang ia meminta agar satu perbuatan yang sopan santun dapat menjadi tanda daripada anak gadis yang telah dipilih Allah.

Sebelum doa itu selesai diucapkan jawaban telah diberikan. Di antara wanita-wanita yang berkumpul di sumur itu, pembawaan yang sopan dari seseorang telah menarik perhatiannya. Apabila wanita itu kembali dari sumur, orang asing itu pergi menemui dia, sambil meminta air yang di dalam buyung yang ada di atas bahunya. Permintaan itu dijawab dengan ramah sekali, dengan satu tawaran untuk memberi minum unta-untanya pula, satu pelayanan yang sudah menjadi adat bagi anak-anak perempuan raja-raja yang biasa dilakukannya bagi kawan-kambing domba bapanya. Dengan demikian tanda yang dikehendaki itu telah diberikan. Anak perempuan itu "elok parasnya kepada pemandangan mata" dan kesopansantunannya memberikan bukti akan satu hati yang baik, rajin, dan bersemangat. Sebegitu jauh tangan Ilahi telah menyertai dia. Setelah membalas budi baiknya dengan memberikan pemberian-pemberian yang banyak, pesuruh itu menanyakan tentang orang tuanya, dan setelah mengetahui bahwa dia adalah anak perempuan Betuel, keponakan Abraham, ia "sujud menyembah Tuhan."

Orang itu telah meminta agar ia dijamu di rumah bapa anak perempuan itu, dan di dalam terima kasihnya telah dinyatakan bukti bahwa ia mempunyai hubungan dengan Abraham. Setibanya di rumah, anak perempuan itu telah menceritakan apa yang telah terjadi, dan Laban,

saudaranya, pada saat itu juga bergegas-gegas untuk membawa orang asing serta sahabat-sahabatnya itu untuk menikmati keramah-tamahan mereka.

Eliezer tidak mau menyantap hidangan itu sebelum ia menceritakan tentang maksud kedatangannya itu, tentang doanya di sumur itu, dengan segala kejadian-kejadian yang menyertainya. Kemudian ia berkata, "Jadi sekarang, apabila kamu mau menunjukkan kasih dan setia kepada tuanku itu, beritahukanlah kepadaku; dan jika tidak, beritahukanlah juga kepadaku, supaya aku tahu entah berpaling ke kanan atau ke kiri." Jawabnya adalah, "Semuanya ini datangnya dari Tuhan; kami tidak dapat mengatakan kepadamu baiknya atau buruknya. Lihat, Ribka ada di depanmu, bawalah dia dan pergilah, supaya ia menjadi istri anak tuanku, seperti yang difirmankan Tuhan."

Setelah persetujuan keluarga itu diperoleh, Ribka sendiri dimintai pendapatnya apakah ia mau pergi ke satu tempat yang amat jauh dari rumah bapanya, untuk menikah dengan anak Abraham. Ia percaya, dengan melihat apa yang telah terjadi, bahwa Allah telah memilih dia untuk menjadi istri Ishak dan ia pun berkata, "Saya mau pergi."

Hamba itu, yang mengharapkan bahwa majikannya akan bersuka-suka atas keberhasilan tugasnya, merasa tidak sabar lagi untuk pergi; dan keesokan harinya mereka pun memulai perjalanan pulang ke rumah. Abraham tinggal di Bersyeba, dan Ishak, yang tengah menggembalakan dombanya, di satu negeri yang berdekatan dengan tempat itu, telah pulang ke tenda bapanya untuk menyambut kedatangan utusan dari Haran. "Menjelang senja Ishak sedang keluar untuk berjalan-jalan di padang. Ia melayangkan pandangannya, maka dilihatnyalah ada unta-unta datang. Ribka juga melayangkan pandangannya dan ketika dilihatnya Ishak, turunlah ia dari untanya. Katanya kepada hamba itu: 'Siapakah laki-laki itu yang berjalan di padang ke arah kita?' Jawab hamba itu: 'Dialah tuanku itu.' Lalu Ribka mengambil telekungnya dan bertelekunglah ia. Kemudian hamba itu menceritakan kepada Ishak segala yang dilakukannya. Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia menjadi istrinya. Ishak mencintainya dan demikian ia dihiburkan setelah ibunya meninggal."

Abraham telah mengamati-amati akibat daripada kawin campur antara mereka yang takut akan Tuhan dengan mereka yang tidak takut akan Dia semenjak zaman Kain sampai kepada zamannya. Akibat daripada perkawinannya dengan Hagar, dan perkawinan Ismael, dan juga Lot ada di hadapan matanya. Kurangnya iman di pihak Abraham dan Sarah, telah mengakibatkan lahirnya Ismael, perpaduan antara benih yang benar dengan yang tidak beribadat. Pengaruh bapa terhadap anaknya dihapuskan oleh pengaruh kaum keluarga ibunya yang menyembah berhala dan oleh hubungan Ismael dengan istri-istrinya yang kafir. Rasa cemburu Hagar, dan istri-istri yang telah dipilihnya bagi Ismael, telah mengelilingi keluarganya dengan satu pagar yang tidak dapat ditembus oleh Abraham.

Pengajaran Abraham yang mula-mula bukanlah tanpa pengaruh terhadap Ismael; tetapi pengaruh daripada istrinya telah mengakibatkan berkembangnya penyembahan berhala di dalam keluarganya. Terpisah

dari bapanya, tertekan oleh persengketaan dalam rumah tangga yang tidak mempunyai kasih dan takut akan Allah, Ismael terpaksa memilih satu kehidupan sebagai seorang pemimpin pengembara yang buas di padang belantara, "tangannya" "akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia," Kejadian 16:12. Di hari tuanya ia bertobat daripada jalannya yang jahat, dan kembali kepada Allah bapanya, tetapi cap daripada tabiatnya tetap meninggalkan bekas pada keturunannya. Bangsa yang kuat yang turun daripadanya adalah satu bangsa kafir yang tidak terkendalikan yang selalu mengganggu dan menganiaya keturunan Ishak.

Istri Lot adalah seorang perempuan yang serakah dan tidak beragama, dan pengaruhnya digunakan untuk memisahkan suaminya dari Abraham. Kecuali untuk istrinya itu, sebenarnya Lot tidak mau tetap tinggal di Sodom tanpa memiliki nasihat-nasihat dari Abraham yang bijaksana serta takut akan Tuhan itu. Pengaruh daripada istrinya, dan pergaulan dalam kota yang jahat itu akan dapat membawa dia kepada kemurtadan dari Allah kalau saja bukan karena petunjuk-petunjuk yang telah diterimanya dari Abraham pada masa mudanya. Perkawinan Lot dan pilihannya akan Sodom sebagai rumahnya adalah merupakan mata rantai yang pertama dalam rangkaian peristiwa-peristiwa yang mendatangkan kejahatan kepada dunia untuk generasi-generasi berikutnya. Tidak seorang pun yang takut akan Allah dapat menggabungkan dirinya dengan seorang yang tidak takut kepada-Nya tanpa menghadapi bahaya. "Bolehkah dua orang berjalan bersama-sama jikalau tiada seorang bersetuju dengan seorang." Kebahagiaan serta kemakmuran daripada ikatan pernikahan bergantung atas persatuan kedua belah pihak; tetapi di antara orang yang percaya dan orang yang tidak percaya ada satu perbedaan yang besar dalam selera, kecenderungan serta maksud-maksud. Mereka sedang melayani dua majikan yang tidak pernah bersepakat. Bagaimanapun murni dan benarnya prinsip seseorang, pengaruh dari teman hidup yang tidak percaya itu mempunyai satu kecenderungan untuk memimpinnya menyeleweng dari Allah.

Orang yang telah memasuki pernikahan sebelum masa pertobatannya, oleh pertobatannya itu ia berada di bawah satu tanggung jawab yang lebih besar untuk tetap setia kepada teman hidupnya, bagaimanapun besarnya perbedaan agama mereka; tetapi tuntutan Allah harus diutamakan lebih daripada segala perhubungan duniawi, sekalipun akan berakibat ujian dan penganiayaan. Dengan Roh kasih dan kelembutan, kesetiaannya itu dapat memberikan satu pengaruh untuk memenangkan teman hidupnya yang tidak percaya. Tetapi pernikahan antara orang Kristen dengan orang yang tidak beribadat dilarang dalam Alkitab. Petunjuk Tuhan berbunyi, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya." 2 Korintus 6:14, 17, 18.

Ishak sangat dihormati oleh Allah, dengan dijadikannya sebagai pewaris daripada janji-janji melalui mana dunia ini akan diberkati; namun demikian pada waktu ia berusia empat puluh tahun ia menyerah kepada pertimbangan bapanya dalam menugaskan hambanya yang berpengalaman dan takut akan Allah untuk memilih seorang istri baginya. Dan sekarang sebagai akibat daripada pernikahan itu,

sebagaimana yang dikemukakan dalam Alkitab, adalah satu gambaran yang indah daripada kebahagiaan rumah tangga: "Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia menjadi istrinya. Ishak mencintainya dan demikian ia dihiburkan setelah ibunya meninggal."

Betapa berbeda jalan yang ditempuh oleh Ishak dengan yang biasa diikuti oleh orang-orang muda pada zaman kita, sekalipun di kalangan orang yang mengaku Kristen! Orang-orang muda sering merasa bahwa soal menyatakan cinta adalah satu persoalan di mana diri sendiri adalah satu-satunya yang harus dimintai pendapat--satu soal yang, baik Allah ataupun orang tua, tidak perlu ikut campur. Lama sebelum menginjak masa dewasa, mereka merasa diri sanggup untuk mengadakan pilihan mereka sendiri tanpa bantuan orang tua. Beberapa tahun dari kehidupan berumah tangga biasanya cukup untuk menunjukkan kepada mereka akan kesalahan mereka, tetapi sering sudah terlambat untuk mencegah akibat-akibatnya yang mengerikan. Oleh karena sikap yang kurang bijaksana serta kurang pengendalian diri yang sama yang telah mengadakan pilihan dengan tergesa-gesa itu dibiarkan untuk memperbesar kejahatan, sehingga hubungan pernikahan itu menjadi satu kuk yang menindih. Dengan demikian banyak orang yang telah merusakkan kebahagiaan mereka di dalam hidup yang sekarang ini dan pengharapan mereka akan hidup yang akan datang.

Jikalau ada satu soal yang harus dipertimbangkan masak-masak, di mana nasihat dari orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman harus dicari, yakni adalah soal perkawinan; jikalau pernah Alkitab diperlukan sebagai satu penasihat, jikalau pernah pimpinan Ilahi harus dicari dalam doa, itu adalah sebelum mengambil satu langkah yang mengikat mereka bersama-sama untuk seumur hidup. Para orang tua janganlah sekali-kali kehilangan pandangan akan tanggung jawab mereka sendiri bagi kebahagiaan masa depan dari anak-anak mereka. Penyerahan Ishak kepada pertimbangan bapanya adalah hasil daripada latihan yang telah mengajar dia untuk menyukai satu kehidupan yang penuh dengan penurutan. Sementara Abraham menuntut anak-anaknya untuk menghormati wewenang orang tua, kehidupannya sehari-hari menyaksikan bahwa wewenang tersebut bukanlah satu cara pengendalian yang bersifat mementingkan diri atau sewenang-wenang, melainkan dialaskan atas kasih dan bertujuan untuk kebahagiaan serta kesejahteraan mereka.

Ibu-ibu dan bapa-bapa harus merasa bahwa ada satu tanggung jawab di atas bahu mereka untuk menuntun cinta kasih daripada orang-orang muda, agar cinta itu dinyatakan kepada mereka yang akan menjadi teman hidupnya yang pantas. Mereka harus merasa adanya satu tanggung jawab, oleh pengajaran serta teladan hidup mereka, dengan pertolongan anugerah Allah, untuk membentuk tabiat anak-anak mereka demikian rupa dari tahun-tahun permulaan hidup mereka sehingga mereka akan menjadi suci, agung dan akan tertarik kepada perkara-perkara yang baik dan benar. Orang yang bersifat sama akan saling menarik dan menghargai satu sama lain. Biarlah kasih akan kebenaran, kesucian dan kebajikan ditanamkan di dalam jiwanya semenjak kecilnya, dan orang-orang muda itu akan mencari satu

masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini.

Biarlah para orang tua berusaha, di dalam tabiat mereka dan di dalam hidup rumah tangga mereka, untuk menyatakan kasih serta kebaikan daripada Bapa yang di surga. Biarlah rumah tangga itu dipenuhi oleh sinar matahari. Ini akan jauh lebih berharga kepada anak-anak daripada tanah atau uang. Biarlah kasih rumah tangga dibiarkan hidup di dalam hati mereka, agar mereka dapat menoleh kembali kepada rumah tangga mereka semasa kanak-kanak sebagai tempat yang damai dan penuh dengan kebahagiaan yang setingkat lebih rendah daripada surga. Anggota-anggota keluarga tidaklah semuanya mempunyai cap tabiat yang sama, dan sering akan datang peristiwa-peristiwa yang membutuhkan kesabaran; tetapi melalui kasih dan disiplin diri sendiri semua dapat diikat bersama-sama dalam satu persatuan yang paling erat.

Kasih yang sejati adalah satu prinsip yang luhur dan suci, sama sekali berbeda dalam sifatnya daripada kasih yang dibangkitkan oleh rangsangan, dan yang lenyap dengan mendadak bilamana menghadapi ujian yang berat. Adalah oleh kesetiaan kepada tugas dalam rumah tangga orang tua di mana anak-anak muda menyediakan diri untuk mendirikan rumah tangga mereka sendiri. Biarlah mereka di sini mempraktikkan penyangkalan diri dan menyatakan sifat manis budi, sopan santun dan simpati orang Kristen. Dengan demikian kasih akan tetap hangat di dalam hati, dan ia yang keluar dari satu rumah tangga seperti itu untuk berdiri sebagai kepala rumah tangganya sendiri, akan mengetahui bagaimana caranya memupuk kebahagiaan dia yang telah dipilihnya sebagai teman hidupnya. Pernikahan, gantinya sebagai akhir daripada kasih, akan menjadi sebagai permulaannya.

Yakub dan Esau

Yakub dan Esau, anak kembar Ishak, menampilkan satu perbedaan yang menyolok, baik dalam tabiat dan juga dalam kehidupan. Ketidaksamaan ini telah diramalkan oleh malaikat Allah sebelum kelahiran mereka. Dalam menjawab doa Ribka dalam kesusahannya ia mengumumkan bahwa dua orang anak laki-laki akan dikaruniakan kepadanya, ia memaparkan kepadanya sejarah masa depan mereka bahwa masing-masing akan menjadi seorang pemimpin dari satu bangsa yang kuat tetapi yang satu akan lebih besar dari yang lain, dan yang bungsu akan lebih terkemuka.

Esau bertumbuh dalam sifat pemanjaan diri, dan memusatkan segenap perhatiannya di dalam perkara-perkara masa kini. Tidak tahan dengan hal-hal yang mengekang hidupnya, ia menyukai satu kebebasan yang buas, dan sejak kecilnya ia telah memilih satu kehidupan sebagai seorang pemburu. Namun demikian ia adalah anak mas bapanya. Gembala yang hidupnya tenang dan cinta damai itu, tertarik oleh keberanian dan semangat anak sulungnya itu, yang tanpa rasa takut telah menjelajahi gunung serta padang pasir, kembali ke rumah dengan hasil buruannya bagi bapanya, dan dengan cerita-cerita yang menarik tentang hidup petualangannya. Yakub, seorang yang penuh dengan pemikiran, rajin dan bertanggung jawab, senantiasa memikirkan lebih banyak tentang masa depan lebih daripada yang sekarang ini, merasa puas untuk tinggal di rumah, sibuk memelihara kawanan domba serta bercocok tanam. Sifatnya yang tabah, hemat serta pandangan yang jauh ke depan sangat dihargakan oleh ibunya. Kasihnya dalam serta teguh, dan perhatiannya yang terus-menerus serta lemah lembut, menambah lebih banyak kebahagiaan kepada ibunya daripada kebaikan Esau yang tidak menentu, dan hanya sekali-sekali saja. Bagi Ribka, Yakub adalah anak yang lebih dekat ke hatinya.

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 25:19-34; 27.

Janji yang diberikan kepada Abraham dan diteguhkan kepada anaknya, dipegang oleh Ishak dan Ribka sebagai tujuan yang besar kerinduan serta harapannya. Esau dan Yakub mengetahui akan janji-janji ini. Mereka telah diajar untuk menghargai hak sulung sebagai satu perkara yang amat penting, karena hal itu mencakup bukan hanya warisan harta duniawi, tetapi juga keutamaan dalam hal yang rohani. Ia yang menerimanya harus menjadi imam daripada keluarganya, dan dari garis keturunannya itu Penebus dunia akan datang. Dengan kata lain, ada kewajiban-kewajiban yang tertanggung atas pemilik hak kesulungan itu. Ia yang akan mewarisi berkat-berkatnya harus mengabdikan hidupnya kepada pelayanan akan Allah. Seperti Abraham, ia harus taat kepada tuntutan-tuntutan Ilahi. Di dalam pernikahan, di dalam hubungan keluarga, di dalam kehidupan masyarakat, ia harus selalu menanyakan akan kehendak Allah.

Ishak telah memberitahukan kepada anak-anaknya tentang

kesempatan-kesempatan dan syarat-syarat tersebut, dan dengan jelas menyatakan bahwa Esau, sebagai anak sulung, adalah seorang yang berhak kepada hak kesulungan itu. Tetapi Esau tidak suka kepada hidup pengabdian, tidak mempunyai kecenderungan kepada hidup keagamaan. Tuntutan-tuntutan yang menyertai hak kesulungan dalam perkara rohani baginya merupakan satu kekangan yang tidak diinginkan bahkan dibencinya. Hukum Allah, yang merupakan syarat daripada perjanjian Ilahi dengan Abraham, dianggap oleh Esau sebagai satu beban perhambaan. Dengan kecenderungan akan sifat-sifat pemanjaan diri, ia tidak menghendaki sesuatu selain daripada kebebasan untuk menurut kemauan hatinya. Baginya kekuasaan dan kepelesiran, dan pesta pora, adalah kebahagiaan. Ia bermegah-megah dalam kebebasan yang tidak ada batasnya, dalam kehidupannya yang buas itu. Ribka mengingat akan kata-kata malaikat, dan ia dapat membaca dengan pandangan yang lebih jelas daripada suaminya akan tabiat anak-anak mereka. Ia merasa yakin bahwa pusaka perjanjian Ilahi itu dimaksudkan bagi Yakub. Ia mengulangi kepada Ishak kata-kata malaikat itu; tetapi kasih bapa itu terpusat kepada diri anak sulung, dan ia tidak tergoyahkan dalam maksudnya itu.

Yakub telah belajar dari ibunya tentang pernyataan Ilahi bahwa hak kesulungan itu akan jatuh kepadanya, dan ia dipenuhi oleh kerinduan yang tidak terkatakan untuk memperoleh kesempatan-kesempatan yang datang dari hak kesulungan itu. Bukanlah hak untuk memiliki kekayaan bapanya yang ia inginkan; hak kesulungan dalam perkara-perkara rohanilah yang diidam-idamkannya. Untuk berhubungan dengan Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abraham, untuk mempersembahkan korban penebusan bagi keluarganya, untuk menjadi leluhur daripada umat pilihan, dan Mesias yang dijanjikan itu, dan untuk mewarisi harta yang baka yang tercakup dalam berkat-berkat perjanjian itu. Inilah kesempatan-kesempatan dan kehormatan yang telah membangkitkan kerinduannya yang dalam. Pikirannya selalu tertuju kepada masa yang akan datang, dan berusaha untuk memahami akan berkat-berkatnya yang tidak kelihatan.

Dengan kerinduan yang tersembunyi ia mendengarkan kepada semua yang diceritakan bapanya tentang hak kesulungan rohani; dengan saksama ia simpan dalam hatinya apa yang ia pelajari dari ibunya. Siang dan malam perkara ini memenuhi pikirannya, sehingga itu menjadi satu perhatian yang mengasyikkan dalam hidupnya. Tetapi sementara ia meninggikan yang baka lebih daripada berkat-berkat yang sifatnya fana, Yakub tidak memiliki pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman dengan Allah yang ia hormati. Hatinya belum dibaharui oleh anugerah Ilahi, Ia percaya bahwa janji tentang dirinya tidak dapat diwujudkan selama Esau memegang hak-hak anak sulung, dan ia terus belajar untuk mencari jalan oleh mana ia akan dapat memperoleh berkat yang dianggap remeh oleh saudaranya, tetapi amat berharga bagi dirinya.

Pada waktu Esau, pulang ke rumah pada suatu hari dalam keadaan letih lesu setelah berburu, meminta makanan yang sedang disediakan Yakub, Yakub, yang dipenuhi oleh suatu idam-idaman, telah

menggunakan kesempatan tersebut, dan menawarkan untuk memuaskan rasa lapar saudaranya asalkan hak kesulungan itu diserahkan kepadanya. "Sebentar lagi aku akan mati," seru pemburu yang ceroboh dan suka memanjakan diri itu, "apakah gunanya bagiku hak kesulungan itu?" Dan untuk semangkuk kacang merah ia melepaskan hak kesulungannya itu, dan meneguhkan perjanjiannya dengan satu-sumpah. Dalam waktu yang singkat saja sebenarnya ia akan dapat memperoleh makanan di dalam tenda bapanya. Segenap perhatiannya terpusat kepada masa sekarang ini. Ia sedia untuk mengorbankan perkara-perkara surga untuk memperoleh perkara duniawi, untuk menukar satu masa depan yang gemilang dengan satu pemuasan diri yang hanya sementara saja.

Dengan demikian Esau "telah menghinakan hak kesulungannya." Dengan menyerahkan hak tersebut sekarang ia merasa lega. Sekarang jalannya tidak terhalang lagi; ia dapat berbuat sesuka hatinya. Untuk kepelesiran yang buas itu, yang disalah-tafsirkan sebagai kebebasan, betapa banyak orang yang sedang menjual hak kesulungan mereka yang dapat memberikan satu pusaka yang suci, dan tidak bernoda, yang sifatnya kekal di dalam surga!

Senantiasa tergoda oleh penarikan-penarikan yang bersifat lahiriah dan duniawi, Esau telah mengambil dua orang istri dan bangsa Het. Mereka adalah penyembah-penyembah ilah palsu, dan penyembahan berhala mereka merupakan yang memilukan hati Ishak dan Ribka. Esau telah melanggar salah satu syarat perjanjian yang melarang kawin campur antara umat pilihan dengan orang kafir, namun demikian Ishak masih tetap teguh dalam niatnya untuk menganugerahkan hak kesulungan itu kepadanya. Pertimbangan Ribka, kerinduan Yakub yang dalam untuk memperoleh berkat itu, dan sifat acuh tak acuh Esau terhadap kewajiban-kewajibannya, tidak memberikan pengaruh untuk mengubah maksud Ishak.

Tahun demi tahun berlalu, sampai kepada saat di mana Ishak, yang sekarang telah menjadi tua dan buta, dan berharap akan segera mati, memutuskan bahwa ia tidak akan menunda lebih lama lagi untuk memberikan berkat-berkat itu ke atas diri anak sulungnya. Tetapi menyadari adanya tantangan-tantangan dari Ribka dan Yakub, ia berniat untuk mengadakan upacara yang khidmat itu secara diam-diam. Sesuai dengan adat kebiasaan untuk mengadakan pesta sehubungan dengan peristiwa-peristiwa seperti itu, Ishak telah menyuruh Esau: "Pergilah ke padang dan burulah bagiku seekor binatang; olahlah bagiku makanan yang enak, seperti yang kugemari, . . . agar aku memberkati engkau, sebelum aku mati."

Ribka mengetahui niatnya itu. Ia percaya bahwa hal-hal ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan Tuhan sebagai kehendak-Nya. Ishak berada dalam bahaya untuk mendatangkan murka Ilahi, dan menyisihkan anak bungsunya dari kedudukan yang telah ditetapkan Allah baginya, dan ia pun bertekad untuk menggunakan tipu muslihat.

Segera setelah Esau pergi untuk memulai perjalanannya, Ribka pun mulai melaksanakan niatnya itu. Ia menceritakan kepada Yakub apa yang telah terjadi serta mendesak agar ia cepat bertindak untuk mencegah diberikannya berkat itu kepada Esau untuk selama-lamanya,

dan tak dapat diubah lagi. Dan ia memberikan jaminan kepada anaknya bahwa jikalau ia mengikuti petunjuk-petunjuknya, maka ia akan dapat memperolehnya sebagaimana telah dijanjikan Allah? Yakub tidak terus sepakat dengan rencana yang digariskan oleh ibunya. Pemikiran tentang menipu bapanya menyebabkan hatinya merasa susah. Ia merasa bahwa dosa yang besar seperti itu akan mendatangkan satu kutuk gantinya berkat. Tetapi kejujurannya itu dikalahkan, dan ia pun mulai melaksanakan anjuran ibunya. Bukanlah maksudnya untuk dengan secara langsung mengucapkan satu dusta, tetapi sekali ia berada di hadapan bapanya, ia merasa telah pergi terlalu jauh untuk kembali, dan ia pun memperoleh berkat yang diinginkannya itu melalui tipu daya.

Yakub dan Ribka telah berhasil dalam maksud mereka, tetapi mereka hanya memperoleh penderitaan dan kesusahan oleh penipuan mereka itu. Allah telah menyatakan bahwa Yakub harus menerima hak kesulungan itu, dan Firman-Nya itu akan diwujudkan di dalam waktu-Nya sendiri kalau saja mereka telah menunggu di dalam iman dan membiarkan Allah yang mengerjakannya bagi mereka. Tetapi, seperti banyak orang sekarang ini, yang mengaku sebagai anak-anak Allah, mereka enggan menyerahkan persoalan mereka ke dalam tangan-Nya. Dengan rasa getir Ribka menyesali akan nasihatnya yang salah, yang telah ia berikan kepada anaknya; inilah yang menyebabkan perpisahannya dengan anaknya, dan semenjak itu ia tidak pernah melihat wajahnya lagi. Dari saat ia menerima hak kesulungan itu Yakub merasa terhukum oleh dirinya sendiri. Ia telah berdosa terhadap bapanya, saudaranya, jiwanya sendiri dan terhadap Allah. Di dalam satu jam yang singkat saja ia telah melakukan satu perbuatan yang mengakibatkan penyesalan seumur hidup. Lama setelah itu kejadian ini terlintas kembali dalam pikirannya, pada waktu perbuatan jahat yang dilakukan anaknya menekan jiwanya.

Tidak lama setelah Yakub meninggalkan tenda bapanya, Esau masuk. Sekalipun ia telah menjual hak kesulungannya, dan meneguhkan jual beli itu melalui satu sumpah yang khidmat, sekarang ia bertekad untuk memperoleh berkat-berkatnya tanpa mengindahkan tuntutan dari saudaranya. Dengan perkara-perkara rohani terkait pula hak kesulungan terhadap perkara-perkara yang bersifat sementara, yang akan memberikan kepadanya hak sebagai kepala keluarga, dan juga hak untuk memiliki dua bagian daripada harta kekayaan bapanya. Itulah berkat-berkat yang dapat ia hargai. "Bangunlah," katanya, "duduklah dan makanlah daging buruan masakanku ini, agar bapa memberkati aku."

Gemetar oleh karena rasa heran dan susah hati, bapa yang tua dan buta itu menyadari bahwa ia telah tertipu. Harapan yang sudah lama diidam-idamkannya kini telah pudar, dan ia sungguh-sungguh merasakan kekecewaan yang tentunya menimpa anak sulungnya itu. Namun demikian satu keyakinan terlintas dalam pikirannya bahwa pimpinan Tuhanlah yang telah menggagalkan maksudnya, dan melaksanakan satu perkara yang dicobanya untuk mencegahnya. Ia mengingat kata-kata malaikat kepada Ribka, dan sekalipun adanya dosa untuk mana Yakub sekarang ini bersalah, ia melihat bahwa Yakub adalah seorang yang paling cocok untuk melaksanakan maksud-maksud

Allah. Sementara kata-kata berkat itu masih ada pada bibirnya, ia telah merasakan adanya Roh inspirasi di dalam dirinya; dan sekarang, setelah menyadari segala keadaannya, ia meneguhkan kembali berkat yang telah diucapkannya kepada Yakub: "Aku telah memberkati dia; dan dia akan tetap orang yang diberkati."

Esau telah menganggap remeh berkat itu selagi itu masih ada pada jangkauannya, tetapi ia ingin memilikinya sekarang setelah itu hilang daripadanya untuk selama-lamanya. Segala kekuatan dari sifat alamiahnya yang penuh emosi dan nafsu itu, sekarang bangkit; kepedihan hati serta kemarahannya hebat sekali. Dengan tangisan yang memilukan ia berseru, "Berkatilah aku ini juga, ya bapa!" "Apakah bapa tidak mempunyai berkat lain bagiku?" Tetapi janji yang telah diberikan itu tidak dapat ditarik kembali. Hak kesulungan yang dengan ceroboh telah dijualnya itu sekarang tidak bisa diperolehnya kembali. "Untuk sedikit makanan," untuk pemuasan selera makan yang sementara yang tidak dapat dikendalikan, Esau telah menjual pusakanya; tetapi pada waktu ia menyadari kebodohnya, ia sudah terlambat untuk memperoleh kembali berkat itu. "Ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencucurkan air mata." Ibrani 12:17. Esau tidaklah ditutup dari kesempatan untuk berusaha agar ia diperkenankan Allah kembali melalui pertobatan, tetapi ia tidak mempunyai jalan untuk mendapatkan kembali hak kesulungan itu. Kepedihan hatinya bukanlah terbit oleh karena keyakinan akan dosanya; ia tidak berkemauan untuk diperdamaikan kepada Allah. Ia sedih oleh karena akibat-akibat daripada dosanya bukan oleh karena dosa itu sendiri.

Oleh karena sikapnya yang acuh tak acuh terhadap berkat serta tuntutan Ilahi, Esau di dalam Kitab Suci disebut sebagai "seorang yang fasik." ayat 16. Ia mewakili orang-orang yang meremehkan nilai tebusan yang diadakan oleh Kristus bagi mereka, dan mau mengorbankan hak sebagai pewaris surga untuk memperoleh perkara-perkara duniawi yang akan binasa. Banyak orang yang hidup untuk sekarang ini, dan tidak mempedulikan masa depan. Seperti Esau, mereka berseru, "Marilah kita makan dan minum, karena besok kita mati." 1 Korintus 15:32. Mereka dikendalikan oleh nafsu; dan gantinya mempraktikkan penyangkalan diri, mereka mengabaikan pertimbangan-pertimbangan yang paling berharga. Jikalau salah satu harus ditinggalkan, pemuasan hawa nafsu yang tidak karuan ataukah berkat-berkat surga yang dijanjikan hanya kepada orang-orang yang takut akan Tuhan dan suka menyangkal diri, maka tuntutan daripada hawa nafsu makan itu akan menang, di mana Tuhan dan surga ditinggalkan begitu saja. Betapa banyak, sekalipun di antara orang-orang yang mengaku diri Kristen, berpegang kepada pemanjaan hawa nafsu yang merusak kesehatan dan menghilangkan kepekaan jiwa. Apabila tugas untuk membersihkan diri dari segala kecemaran tubuh dan roh, untuk menyempurnakan kesucian dalam takut akan Tuhan dinyatakan kepada mereka, maka mereka pun merasa tersinggung. Mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa terus berpegang kepada pemuasan nafsu yang merusak itu, dan pada saat yang sama memperoleh surga, dan mereka pun mengambil kesimpulan

bahwa oleh karena jalan menuju kepada hidup kekal itu amat sempit, mereka pun tidak mau lagi mengikutinya. Banyak orang yang sedang menjual hak kesulungannya untuk memanjakan nafsunya. Kesehatan dikorbankan, kesanggupan mental dilemahkan, surga ditinggalkan; dan semuanya itu ditukar hanya dengan sekadar untuk kepelesiran yang fana--satu pemanjaan yang sekaligus sifatnya melemahkan serta merusakkan. Sebagaimana Esau baru menyadari kebodohan dalam tindakannya yang tergesa-gesa untuk menjual hak kesulungannya itu, setelah terlambat untuk dapat mengganti kerugiannya, demikian pula pada hari Tuhan akan terjadi kepada mereka yang telah menjual hak mereka sebagai pewaris surga untuk memperoleh pemuasan diri.

Yakub Melarikan Diri dan Terbuang

Merasa bahwa dirinya terancam kematian oleh karena amarah Esau, Yakub lari dari rumah bapanya sebagai seorang pengungsi; tetapi bersama dengan dirinya, ia membawa berkat dari bapanya; Ishak telah memperbaharui kepadanya perjanjian itu dan telah memerintahkan dia sebagai pewarisnya, untuk mencari seorang istri dari antara kaum keluarga ibunya di Mesopotamia. Namun demikian, dengan hati yang amat risau Yakub telah memulai perjalanannya yang sunyi itu. Dengan membawa hanya sebatang tongkat di tangannya, ia harus menempuh perjalanan yang jaraknya ratusan mil melewati satu negeri yang diduduki oleh suku bangsa yang kejam dan buas. Dalam rasa penyesalan dan takutnya itu, ia berusaha untuk menghindari dari manusia agar jangan jejaknya diketahui oleh saudaranya yang sedang marah itu. Ia merasa takut bahwa ia akan kehilangan untuk selama-lamanya berkat yang telah dimaksudkan Allah baginya; dan Setan berada di dekatnya untuk membisikkan percobaan-percobaan kepadanya.

Pada malam dari hari yang kedua ia telah berada jauh sekali dari kemah bapanya. Ia merasa bahwa dirinya adalah seorang yang terbuang, dan ia tahu bahwa segala kesulitannya itu telah menimpa dirinya sebagai akibat tindakannya yang salah. Kegelapan dari rasa putus asa menyelubungi jiwanya, dan ia tidak berani berdoa. Tetapi ia benar-benar merasa kesunyian sehingga ia menyadari perlunya perlindungan Allah seperti yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Dengan disertai tangisan dan kerendahan hati, ia mengakui dosa-dosanya, dan meminta bukti bahwa ia belum ditinggalkan sama sekali. Namun demikian, tetap hatinya yang tertindih itu belum memperoleh kelepasan. Ia telah kehilangan segenap kepercayaan dalam dirinya, dan ia takut bahwa Allah bapanya itu telah membuang dia.

Tetapi Allah tidak meninggalkan Yakub. Rahmat-Nya masih ditawarkan

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 28-31.

kepada hamba yang bersalah dan bimbang itu. Dengan penuh belas kasihan Tuhan telah menyatakan apa yang diperlukan Yakub--seorang Juruselamat. Ia telah berdosa, tetapi hatinya dipenuhi oleh rasa syukur apabila ia melihat satu jalan dinyatakan kepadanya oleh mana ia dapat diperkenankan kembali berkenan kepada Allah.

Setelah merasa letih karena perjalanannya, pengembara itu berbaring di atas tanah dengan sebuah batu sebagai bantalnya. Apabila ia tertidur ia melihat sebuah tangga, terang yang berkilauan, yang kakinya berpijak di atas bumi sementara ujungnya sampai ke surga. Di atas tangga ini malaikat-malaikat turun naik; dan di atasnya bersemayam Tuhan yang mulia, dan dari surga terdengar suara: "Akulah Tuhan, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak." Tanah di atas mana ia terbaring sebagai seorang buangan dan pengungsi, dijanjikan kepada keturunannya dengan jaminan,

"olehmu serta keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Janji ini telah diberikan kepada Abraham dan kepada Ishak, dan sekarang ini diulangi kepada Yakub. Kemudian sehubungan dengan rasa sunyi serta kepedihan hati yang sedang dialaminya itu, kata-kata penghiburan serta dorongan diucapkan kepadanya: "Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke manapun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu."

Tuhan mengetahui pengaruh-pengaruh jahat yang akan mengelilingi Yakub dan bahaya yang akan dihadapinya. Di dalam rahmat Ia memaparkan tentang masa depan kepada pengungsi yang telah bertobat itu, agar ia dapat mengerti akan maksud-maksud Ilahi sehubungan dengan dirinya sendiri, dan siap sedia untuk melawan percobaan-percobaan yang pasti akan datang kepadanya bilamana ia berada sendirian di tengah-tengah penyembah-penyembah berhala dan orang-orang jahat. Di hadapannya akan selalu ada ukuran yang tinggi yang harus dicapainya, dan pengetahuan bahwa melalui dia maksud Allah akan menemui wujudnya akan senantiasa mendorong dia untuk tetap setia.

Di dalam khayal ini rencana penebusan dihadapkan kepada Yakub, tidak dengan sepenuhnya, tetapi dalam bagian-bagian yang perlu bagi dirinya pada waktu itu. Tangga yang ditunjukkan kepadanya dalam mimpi adalah perkara yang sama yang disebutkan Kristus dalam pembicaraan-Nya dengan Natanael. Kata-Nya, "Sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia." Yohanes 1:51. Sampai kepada saat pemberontakan manusia melawan pemerintahan Allah, selalu ada hubungan yang bebas antara Allah dengan manusia. Tetapi dosa Adam dan Hawa menceraikan dunia dari surga sehingga manusia tidak dapat berhubungan dengan Khaliknya. Namun demikian dunia ini tidak dibiarkan begitu saja dalam keadaan tidak berpengharapan. Tangga itu melambangkan Yesus sebagai jalan penghubung yang telah ditetapkan. Kalau saja Dia tidak menjembatani dengan jasa-jasa-Nya akan jurang yang telah diakibatkan oleh dosa, maka malaikat-malaikat yang melayani itu tidak akan dapat berhubungan dengan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Kristus menghubungkan manusia di dalam kelemahan dan keadaannya yang tidak berdaya itu, dengan sumber kuasa yang tidak terbatas.

Semuanya ini dinyatakan kepada Yakub di dalam mimpinya. Sekalipun pikirannya pada saat itu juga dapat menangkap sebagian daripada pernyataan itu, tetapi kebenaran-Nya yang besar dan bersifat rahasia itu, merupakan bahan pelajaran selama hidupnya, dan hal itu dinyatakan dari waktu ke waktu.

Yakub terbangun dari tidurnya di tengah-tengah kesunyian malam. Gambaran daripada khayalnya yang berkilauan itu telah hilang. Samar-samar di kejauhan nampak bukit-bukit dan di atasnya langit yang bertaburan bintang-bintang. Tetapi ia merasakan adanya suasana yang khidmat bahwa Allah bersama dengan dia. Hadirat-Nya yang tidak kelihatan itu mengisi kesunyian. "Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini," katanya, "dan aku tidak mengetahuinya...."

Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang surga."

"Keesokan harinya pagi-pagi Yakub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya." Sesuai dengan adat untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting, Yakub telah mendirikan satu peringatan akan rahmat Allah agar kapan saja ia melewati tempat itu, ia dapat berhenti di tempat yang suci itu untuk menyembah Allah. Dan ia menamai tempat itu Baitel, atau "rumah Allah". Dengan rasa syukur yang dalam ia mengulangi janji-janji bahwa hadirat Allah akan selalu menyertainya; kemudian ia pun mengadakan satu nazar yang khidmat, "Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka Tuhan akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu."

Dalam hal ini Yakub bukanlah berusaha untuk mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Allah. Tuhan telah menjanjikan kemakmuran kepadanya, dan nazar ini merupakan satu ungkapan satu hati yang dipenuhi oleh rasa syukur atas jaminan kasih serta rahmat Allah. Yakub merasa bahwa Allah mempunyai tuntutan-tuntutan terhadap dirinya yang harus diakuinya, dan bahwa tanda-tanda yang istimewa dari kebajikan Allah yang telah dinyatakan kepadanya menuntut satu pengembalian. Demikian pula setiap berkat yang dianugerahkan kepada kita meminta dari kita suatu jawab kepada Sumber daripada segala rahmat. Orang Kristen harus sering merenungkan kembali kehidupannya di masa yang silam, dan dengan rasa syukur mengingat kelepasan-kelepasan yang telah diadakan Allah baginya, pertolongan-Nya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, jalan keluar yang telah ditunjukkan-Nya pada saat-saat keadaan sekeliling kelihatannya gelap dan menakutkan, kesegaran yang diberikan-Nya pada waktu ia hampir-hampir pingsan. Ia harus mengakui semuanya itu sebagai bukti-bukti daripada penjagaan malaikat-malaikat surga. Mengingat berkat-berkat yang tidak terhitung ini, ia harus sering bertanya dengan kerendahan hati serta rasa syukur, "Apakah yang dapat kupersembahkan kepada Tuhan akan membalas segala kebajikan-Nya akan daku?"

Waktu kita, talenta kita, harta kita haruslah diserahkan kepada-Nya yang telah mempercayakan kepada kita berkat-berkat ini. Jikalau suatu kelepasan yang istimewa telah diadakan untuk kita, atau suatu kebajikan yang tidak kita duga-duga diberikan kepada kita, maka kita harus mengakui akan kebaikan Allah itu, bukan hanya menyatakan syukur kita dengan kata-kata saja, tetapi, seperti Yakub, dengan memberikan pemberian-pemberian serta persembahan untuk pekerjaan-Nya. Sebagaimana kita senantiasa menerima berkat-berkat Allah demikian juga senantiasa kita harus selalu memberi.

"Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku," kata Yakub, "akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu." Akankah kita

yang menikmati terang dan kesempatan-kesempatan daripada Injil merasa puas dengan memberikan kepada Allah lebih sedikit daripada apa yang telah diberikan oleh mereka yang hidup pada zaman sebelumnya, yang tidak merasakan sepenuhnya apa yang kita nikmati sekarang ini? Tentu tidak. Sebagaimana berkat-berkat yang kita nikmati itu lebih besar, bukankah kewajiban kita pun lebih besar pula? Tetapi betapa rendahnya taksiran itu; Betapa sia-sianya usaha untuk mengukur kasih yang tidak terbatas, dan tak ternilai itu, dengan menggunakan rumus-rumus ilmu hitung, waktu, uang dan kasih. Sepersepuluh bagi Kristus! Oh, betapa sedikitnya, betapa memalukan jumlah yang kita berikan sebagai balas budi terhadap apa yang bernilai sedemikian tinggi itu. Dari salib Golgota, Kristus meminta satu penyerahan yang sepenuhnya. Segala sesuatu yang kita miliki, segala sesuatu daripada diri kita ini harus diserahkan kepada Allah.

Dengan satu iman yang baru dan teguh akan janji-janji Ilahi, dan dengan jaminan kehadiran serta penjagaan malaikat-malaikat surga, Yakub melanjutkan perjalanannya ke "negeri Bani Timur." Kejadian 29:1. Tetapi betapa bedanya kedatangan Yakub ini dibandingkan dengan kedatangan dari pesuruh Abraham seratus tahun sebelumnya! Hamba-hamba itu telah datang dengan disertai satu rombongan yang mengendarai unta dengan diperlengkapi mas serta perak, tetapi anak lelaki ini datang seorang diri, sebagai seorang pengembara dengan kaki yang letih, tanpa harta benda kecuali tongkatnya. Seperti hamba Abraham, Yakub pun tiba dan berhenti di dekat sebuah sumur dan di tempat inilah ia telah bertemu dengan Rahel, anak bungsu Laban. Sekarang Yakublah yang bekerja, menggulingkan batu dari mulut sumur itu, dan memberi minum kepada kawanan domba. Setelah memberitahukan tentang kaum keluarganya, ia dibawa ke rumah Laban. Sekalipun ia datang sendirian dan tidak membawa apa-apa, dalam waktu beberapa minggu saja ia telah memperoleh hasil keahlian dan kerajinannya, dan ia diminta supaya tinggal di sana. Telah diatur sedemikian rupa di mana Yakub harus bekerja tujuh tahun bagi Laban agar ia bisa memperoleh Rahel sebagai istrinya.

Pada zaman dulu, adat menuntut agar pengantin laki-laki, sebelum disahkan dalam satu ikatan pernikahan, membayar sejumlah uang atau harta benda yang senilai dengan itu, menurut kesanggupannya, kepada bapa istrinya. Ini dianggap sebagai satu pelindung terhadap pernikahan itu. Bapa-bapa tidak merasa aman untuk mempercayakan anak perempuannya kepada seorang laki-laki yang tidak mengadakan persediaan untuk membiayai keluarganya. Jikalau mereka tidak mempunyai tenaga dan keahlian yang cukup untuk mengurus usahanya, dan memelihara ternak dan tanahnya, maka dikhawatirkan bahwa hidup mereka nantinya akan terbukti sia-sia. Tetapi jalan disediakan untuk menguji mereka yang tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan sebagai mas kawin. Mereka diizinkan untuk bekerja bagi bapa anak perempuan yang mereka cintai, jangka waktunya ditentukan oleh nilai mas kawin yang dituntut. Bilamana ia setia dalam pekerjaannya, dan membuktikan diri bahwa ia layak dalam segi-segi lainnya, maka ia akan memperoleh anak perempuan itu sebagai istrinya; dan pada umumnya mas kawin yang diterima oleh sibapa itu

akan diberikan kembali kepada anak perempuannya pada waktu pernikahannya. Namun demikian di dalam masalah Rahel dan Lea, Laban dengan serakahnya telah menahan mas kawin yang sebenarnya harus diberikan kepada mereka; mereka maksudkan hal ini pada waktu mereka berkata, sebelum pindah dari Mesopotamia, "Ia telah menjual kita dan telah menghabiskan uang kita juga."

Adat kuno ini, sekalipun sering disalah-gunakan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Laban, telah mendatangkan hasil-hasil yang baik. Bilamana seorang laki-laki dituntut untuk bekerja dulu agar dapat memperoleh istrinya, maka satu pernikahan yang tergesa-gesa dapat dicegah dan juga ada satu kesempatan untuk menguji berapa dalam cintanya itu, dan juga kesanggupannya untuk membiayai keluarganya. Dalam zaman kita ini banyak akibat buruk yang timbul disebabkan oleh cara yang berlawanan. Yang sering terjadi ialah sebelum menikah mereka hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk saling mengetahui kebiasaan-kebiasaan serta pembawaan-pembawaannya, dan sehubungan dengan kebiasaan hidup sehari-hari, mereka adalah orang asing satu terhadap yang lainnya pada waktu mereka dipersatukan dalam ikatan perkawinan. Banyak orang menemukan, setelah tertambat, bahwa mereka sebenarnya tidak cocok satu sama yang lain, dan penderitaan seumur hidup merupakan akibat daripada pernikahan mereka. Sering istri dan anak-anak menderita oleh karena kemalasan dan ketidaksanggupan atau kebiasaan-kebiasaan yang jahat daripada suami dan bapa itu. Jikalau tabiat calon suami itu diuji lebih dulu sebelum pernikahan, sesuai dengan adat kuno itu, maka ketidak-bahagiaaan seperti itu akan dapat dicegah.

Tujuh tahun daripada pelayanan yang setia telah Yakub berikan untuk memperoleh Rahel dan tahun yang dilaluinya itu "baginya seolah-olah hanya beberapa hari saja, oleh sebab cintanya kepada dia." Tetapi Laban yang tamak dan serakah itu, yang menginginkan untuk menahan lebih lama akan penolong yang sangat berguna itu, telah mengadakan satu penipuan yang kejam dengan cara menggantikan Rahel dengan Lea. Kenyataan bahwa Lea sendiri ikut dalam pihak yang mengadakan penipuan itu, telah mengakibatkan Yakub tidak mencintainya. Kemarahan dan tempelakannya kepada Laban telah dihadapi dengan satu tawaran bahwa ia akan dapat memperoleh Rahel dengan cara bekerja selama tujuh tahun lagi. Tetapi Laban memaksakan agar Lea jangan ditinggalkan begitu saja, karena itu akan mendatangkan aib kepada keluarganya. Dengan demikian Yakub telah ditempatkan dalam satu keadaan yang benar-benar menguji dan menyakitkan; akhirnya ia mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan Lea, dan kawin dengan Rahel. Rahel selalu menjadi seorang yang paling dikasihinya; tetapi sikap ini telah membangkitkan iri hati dan rasa cemburu, dan kehidupannya telah dijadikan getir oleh karena adanya persaingan di antara kedua bersaudara yang menjadi istrinya itu.

Selama dua puluh tahun lamanya Yakub telah bermukim di Mesopotamia, bekerja melayani Laban, yang dengan tidak mempedulikan ikatan kekeluargaan, cenderung untuk mengambil bagi dirinya segala keuntungan yang datang sebagai hasil daripada hubungan mereka.

Masa kerja selama empat belas tahun telah ia tuntut dari Yakub bagi kedua anak perempuannya itu; dan selama sisa waktunya, gaji untuk Yakub sepuluh kali diubah-ubah. Tetapi dengan rajin dan setia Yakub telah melayaninya. Kata-kata yang diucapkan kepada Laban dalam percakapan mereka yang terakhir dengan jelas menggambarkan ketekunannya yang tidak mengenal lelah, yang telah ia berikan untuk kepentingan majikannya yang kejam itu. "Selama dua puluh tahun ini aku bersama-sama dengan engkau; domba dan kambing betinamu tidak pernah keguguran dan jantan dari kambing dombamu tidak pernah kumakan. Yang diterkam oleh binatang buas tidak pernah kubawa kepadamu, aku sendiri yang menggantinya; yang dicuri orang, baik waktu siang, baik waktu malam, selalu engkau tuntut dari padaku. Aku dimakan panas hari waktu siang dan kedinginan waktu malam, dan mataku jauh dari pada tertidur."

Adalah perlu bagi gembala-gembala untuk menjaga domba-domba-Nya siang dan malam. Mereka dalam ancaman bahaya dari perampok-perampok, dan juga dari binatang-binatang buas yang jumlahnya banyak dan juga berani-berani, dan sering menimbulkan kebinasaan di antara kawanan domba yang tidak dijaga dengan setia. Yakub mempunyai pembantu dalam menjaga domba-domba Laban yang jumlahnya besar itu, tetapi dia sendirilah yang bertanggung jawab atas semuanya itu. Selama waktu-waktu yang tertentu dalam setiap tahun adalah perlu baginya untuk selalu hadir di tengah-tengah kawanan domba itu, untuk menjaga mereka pada musim kemarau dari bahaya kehausan, dan pada waktu musim dingin agar domba-domba itu tidak kedinginan oleh kabut malam yang sangat tebal itu. Yakub adalah gembala pemimpin; hamba-hamba yang bekerja di bawah pimpinannya itu adalah gembala-gembala bawahan. Jikalau seekor domba itu hilang, gembala pemimpin itu yang harus bertanggung jawab untuk membayar kerugiannya; dan ia akan memanggil hamba-hambanya itu yang kepadanya telah dipercayakan untuk menjaga kawanan domba itu, untuk mempertanggungjawabkannya seandainya domba itu tidak diperoleh kembali dalam suatu keadaan yang baik.

Kehidupan gembala yang rajin dalam menjaga dan belas kasihannya yang dinyatakan kepada binatang-binatang yang tidak berdaya yang telah dipercayakan kepada tanggung mereka itu, telah dipakai oleh penulis-penulis yang diilhami untuk menggambarkan beberapa dari antara kebenaran-kebenaran yang paling indah daripada Injil, Kristus dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya, dibandingkan kepada seorang gembala. Setelah jatuh ke dalam dosa, Ia melihat bahwa domba-Nya harus binasa di dalam jalan-jalan dosa yang gelap. Untuk menyelamatkan yang tersesat ini, Ia telah meninggalkan kehormatan serta kemuliaan daripada rumah Bapa-Nya. Ia berkata, "Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan." Aku akan "menolong domba-domba-Ku, supaya mereka jangan lagi menjadi mangsa." "Mereka tidak lagi menjadi jarahan bagi bangsa-bangsa dan binatang liar tidak akan menerkam mereka." Yehezkiel 34:16, 22, 28. Suara-Nya terdengar memanggil mereka untuk datang ke kandang-Nya, "sebuah pondok akan pernaungan pada siang hari dan akan perlindungan daripada air bah dan hujan yang deras." Penjagaan-Nya kepada

domba-domba itu tidak mengenal lelah. Ia menguatkan yang lemah meringankan yang menderita, mengumpulkan domba itu dalam tangan-Nya, dan memangku mereka itu pada pelukannya. Domba-Nya mengasihi Dia. "Tetapi seorang asing pasti tidak mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal." Yohanes 10:5.

Kristus berkata: "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku." Yohanes 10:11-14.

Kristus, gembala pemimpin itu, telah mempercayakan penjagaan kawan domba kepada pendeta-pendeta-Nya sebagai gembala bawahan; Ia menyuruh agar mereka mempunyai perhatian yang sama seperti yang ditunjukkan-Nya, dan merasakan sucinya tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh-Nya kepada mereka. Dengan khidmat ia telah memerintahkan agar mereka setia untuk memberi makan domba itu, untuk menguatkan yang lemah, menghidupkan kembali yang pingsan, dan melindungi mereka dari serigala-serigala yang membinasakan. Untuk menyelamatkan domba-domba-Nya, Kristus telah menyerahkan hidup-Nya; dan Ia menunjukkan kepada gembala-gembala bawahannya itu akan kasih yang telah dinyatakan-Nya itu, sebagai teladan bagi mereka. Tetapi "orang upahan yang bukan gembala . . . dan lagi domba itu bukan miliknya sendiri," tiada memiliki perhatian yang sesungguhnya terhadap kawan domba itu. Ia bekerja semata-mata untuk mendapat keuntungan, dan ia hanya mepedulikan dirinya sendiri. Ia hanya mempelajari cara untuk memperoleh keuntungan diri sendiri gantinya memperhatikan tugasnya; dan dalam keadaan bahaya ia akan lari serta meninggalkan kawan dombanya.

Rasul Petrus memberikan nasihat bagi gembala-gembala bawahan: "Gembalakan kawan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawan domba itu." 1 Petrus 5:2, 3. Paulus berkata, "Jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawan itu." Kisah 20:28, 29.

Semua yang merasa terpaksa akan tugas serta beban yang menjadi tanggungan daripada gembala-gembala yang setiawan ditempelak oleh rasul: "Jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri." Gembala pemimpin itu dengan rela akan

membiarkan pergi semua gembala-gembala yang tidak setia seperti itu. Gereja Kristus telah dibeli oleh darah-Nya, dan setiap gembala harus menyadari bahwa domba-domba yang ada di bawah penjagaannya itu mempunyai harga yang tidak terbatas. Ia harus menganggap masing-masing daripada domba-domba itu mempunyai nilai yang tidak terhitung, dan di dalam usahanya harus dengan tidak mengenal lelah untuk menjaga agar semuanya itu tetap dalam keadaan sehat dan segar bugar. Gembala yang dipenuhi oleh Roh Kristus akan meneladani sifat penyangkalan diri-Nya, senantiasa mengusahakan kesejahteraan domba-dombanya; dan kawan domba itupun akan makmur di bawah pemeliharaannya. Semua akan dimintai pertanggung jawaban atas pelayanan mereka. Majikan itu akan menuntut kepada setiap gembala, "Di manakah kawan ternak yang diberikan kepadamu, kambing domba yang menjadi kemuliaanmu." Yeremia 13:20. Ia yang ternyata setia akan menerima pahala yang besar. "Maka kamu, apabila Gembala Agung datang," kata rasul, "kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu." 1 Petrus 5:4.

Apabila Yakub, setelah merasa letih bekerja bagi Laban, merencanakan untuk kembali ke Kanaan, ia berkata kepada mertuanya, "Izinkanlah aku pergi, supaya aku pulang ke tempat kelahiranku dan ke negeriku. Berikanlah istri-istriku dan anak-anakku, yang menjadi upahku selama aku bekerja padamu, supaya aku pulang, sebab engkau tahu, betapa keras aku bekerja padamu." Tetapi Laban tetap mendesak agar ia tetap tinggal, sambil berkata, "Telah nyata kepadaku, bahwa Tuhan memberkati aku karena engkau." Ia menyadari bahwa kemakmurannya itu bertambah-tambah di bawah pengawasan Yakub.

Yakub berkata, "Sebab harta milikmu tidak begitu banyak sebelum aku datang, tetapi sekarang telah berkembang dengan sangat." Tetapi apabila waktu berlalu, Laban merasa iri hati dengan kemakmuran Yakub yang lebih besar, yang "makin bertambah-tambah sehingga adalah padanya banyak kawan kambing domba dan hamba sahaya dan unta dan keledai." Anak-anak lelaki Laban juga ikut merasa cemburu, dan kata-kata jahat mereka sampai ke telinga Yakub: "Yakub telah mengambil segala harta milik ayah kita dan dari harta itulah ia membangun segala kekayaannya."

Sebenarnya Yakub sudah lama meninggalkan kaum keluarganya yang licik ini kalau saja bukan karena takutnya terhadap Esau. Sekarang ia merasa bahwa ia ada dalam bahaya dari anak-anak Laban yang karena ingin menguasai harta miliknya, mungkin akan berusaha untuk merebutnya dengan jalan kekerasan. Ia ada dalam keadaan susah dan cemas, tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh. Tetapi teringat kepada janji yang indah di Baitel, ia menyampaikan persoalannya kepada Allah serta meminta petunjuk daripada-Nya. Di dalam sebuah mimpi, doanya telah dijawab: "Pulanglah ke negeri nenek moyangmu dan kepada kaummu, dan Aku akan menyertai engkau." Kepergian Laban memberikan kesempatan kepada Yakub untuk pergi meninggalkan tempat itu. Kawan kambing dombanya dengan cepat dikumpulkan dan diberangkatkan, dan bersama-sama dengan istri-istri, anak-anak dan hamba-hambanya Yakub telah menyeberangi sungai Efrat menuju ke Gilead, di perbatasan tanah

Kanaan. Setelah tiga hari perjalanan Laban mengetahui bahwa mereka telah melarikan diri, dan ia pun mengejanya, dan berhasil menyusul rombongan Yakub pada hari yang Ketujuh dari perjalanan mereka. Kemarahannya meluap-luap dan Laban bermaksud untuk menyuruh mereka kembali; hal ini pasti dapat dilakukannya mengingat bahwa pengikutnya jauh lebih kuat daripada Yakub. Para pengungsi itu benar-benar berada dalam bahaya.

Bahwa ia tidak melaksanakan niatnya yang jahat itu adalah disebabkan oleh karena Allah sendiri telah campur tangan untuk melindungi hamba-Nya. "Aku ini berkuasa untuk berbuat jahat kepadamu," kata Laban, "tetapi Allah ayahmu telah berfirman kepadaku tadi malam: Jagalah baik-baik, jangan engkau mengatai Yakub dengan sepatah katapun." Maksudnya, ia tidak boleh memaksa dia untuk kembali atau membujuk dia dengan tipu daya.

Laban telah menahan mas kawin anak-anak perempuannya, dan selalu mempertahankan Yakub dengan tipu daya dan kekerasan; tetapi dengan menyembunyikan perasaan hati yang sebenarnya sekarang ini, ia memarahi Yakub yang telah lari dengan sembunyi-sembunyi sehingga tidak memberikan kepadanya kesempatan untuk mengadakan pesta perpisahan ataupun mengucapkan selamat jalan kepada anak-anaknya dan cucunya.

Sebagai jawabnya Yakub menyatakan sikap Laban yang serakah dan mementingkan diri sendiri, dan meminta agar Laban mau mengakui kesetiaannya serta kejujurannya. Kata Yakub, "Seandainya Allah ayahku, Allah Abraham dan Yang Disegani oleh Ishak tidak menyertai aku, tentulah engkau sekarang membiarkan aku pergi dengan tangan hampa; tetapi kesengsaraanku dan jerih payahku telah diperhatikan Allah dan Ia telah menjatuhkan putusan tadi malam."

Laban tidak dapat menyangkal kenyataan yang telah dikemukakan, dan sekarang ia bermaksud untuk mengadakan satu perjanjian untuk berdamai. Yakub menyetujui rencana itu, dan setumpukan batu didirikan sebagai satu perjanjian. Timbunan batu itu oleh Laban dinamai Mizpa, "menara penjaga," sambil berkata: "Inilah timbunan batu, dan inilah tugu yang kudirikan antara aku dan engkau--timbunan batu dan tugu inilah menjadi kesaksian, bahwa aku tidak akan melewati timbunan batu ini mendapatkan engkau, dan bahwa engkau pun tidak akan melewati timbunan batu dan tugu ini mendapatkan aku, dengan berniat jahat." Untuk meneguhkan perjanjian itu kedua belah pihak telah mengadakan pesta. Malam itu dilalui dengan suasana persahabatan. Dan pada waktu fajar menyingsing keesokan harinya Laban beserta rombongannya berangkat dari tempat itu. Dengan perpisahan ini putuslah segala hubungan antara anak-anak Abraham dengan penduduk Mesopotamia.

Malam Pergumulan

Sekalipun Yakub telah meninggalkan Padan-Aram sesuai dengan petunjuk Ilahi, kebimbangan-kebimbangan memenuhi pikirannya. Sementara ia menyusuri jalan yang pernah dilaluinya sebagai seorang pelarian dua puluh tahun sebelumnya, dosanya dalam memperdayakan bapanya selalu terlintas dalam pikirannya. Ia tahu bahwa masa pembuangannya yang lama itu adalah merupakan akibat langsung dosa tersebut, dan ia tetap merenung-renungkan akan hal ini siang dan malam, hukuman angan-angan hatinya itu telah menjadikan perjalanannya itu diliputi kesedihan. Apabila bukit-bukit yang ada di kampung halamannya nampak di kejauhan, hatinya merasa amat terharu. Segala masa lalunya muncul kembali dengan jelas di dalam ingatannya. Bersama-sama dengan pemikirannya tentang dosanya timbul juga pemikiran tentang kebaikan Allah terhadap dirinya, dan janji tentang pertolongan dan bimbingan Ilahi.

Apabila ia mendekati ujung perjalanannya, pemikiran tentang Esau telah menimbulkan rasa takut yang dalam akan bahaya. Setelah larinya Yakub, Esau telah menganggap dirinya sebagai satu-satunya pewaris harta benda bapanya. Berita tentang kembalinya Yakub akan membangkitkan rasa takut bahwa ia datang untuk menuntut harta pusaka itu. Kini Esau dapat membalas dendam kepada saudaranya, jikalau ia mau berbuat demikian, dan ia bisa saja berbuat kekejaman terhadap diri Yakub, bukan saja sekadar untuk balas dendam, tetapi agar dapat memperoleh hak milik atas kekayaan yang telah lama ia anggap sebagai kepunyaannya.

Kembali Tuhan memberikan kepada Yakub satu tanda akan penjagaan Ilahi. Apabila ia meneruskan perjalanannya ke arah Selatan dari bukit Gilead, dua pasukan malaikat-malaikat surga mengawal dia di depan dan di belakangnya, dan bergerak maju bersama dengan rombongannya seolah-olah

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 32 dan 33.

menjadi sebagai pelindung bagi mereka. Yakub mengingat akan khayal di Betel yang diterima lama sebelumnya, dan beban berat yang menindih hatinya kini menjadi lebih ringan apabila ia melihat bukti bahwa pesuruh-pesuruh Ilahi yang telah memberikan pengharapan serta keberanian pada waktu ia melarikan diri dari Kanaan, telah menjadi perlindungannya dalam perjalanan pulang. Dan ia berkata, "Ini bala tentara Allah; maka dinamai tempat itu Mahanaim" --"dua pasukan".

Namun demikian Yakub merasa bahwa ia harus berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. Oleh karena itu ia mengirimkan pesuruh-pesuruhnya dengan satu salam perdamaian kepada saudaranya, ia memberikan kepada mereka itu kata-kata yang tepat yang harus diucapkan kepada Esau. Telah diramalkan sebelumnya tentang kelahiran kedua bersaudara ini, bahwa yang sulung akan

menjadi pelayan bagi sibungsu, dan agar hal ini jangan menimbulkan kebencian, Yakub mengatakan kepada hamba-hambanya itu bahwa mereka telah diutus kepada "Esau tuanku;" bilamana dibawa menghadap kepadanya, mereka harus menyebut majikannya sebagai "Yakub hambamu," dan untuk menghilangkan rasa takut dalam diri Esau bahwa ia telah kembali, sebagai seorang pengembara yang miskin, dan datang untuk menuntut warisan orang tua, Yakub sangat berhati-hati dalam menyusun berita yang akan disampaikan kepada Esau, "Aku telah mempunyai lembu sapi, keledai dan kambing domba, budak laki-laki dan perempuan, dan aku menyuruh memberitahukan hal ini kepada tuanku, supaya aku mendapat kasihmu."

Tetapi hamba itu kembali dengan satu kabar bahwa Esau akan segera datang menemuinya dengan disertai empat ratus orang, dan tidak ada jawab yang diberikan sebagai balasan daripada salam persahabatannya itu. Sekarang nampaknya sudah pasti bahwa ia datang untuk mengadakan pembalasan. Kegentaran mencekam kemah-kemah Yakub. "Lalu sangat takutlah Yakub dan merasa sesak hati." Ia tidak bisa mundur, dan ia takut untuk maju. Rombongannya, tanpa senjata dan tak berdaya, sama sekali tidak bersedia untuk menghadapi peperangan. Kemudian ia bangkit dan membagi-bagi pengikutnya itu menjadi dua kelompok, sehingga kalau yang satu diserang, maka yang lain mempunyai kesempatan untuk melarikan diri. Dari antara kawanan kambing dombanya yang banyak itu ia telah mengasingkan sejumlah ternaknya sebagai hadiah untuk Esau dengan satu salam persahabatan. Ia telah berbuat menurut segala kesanggupannya untuk menebus kesalahan yang telah diperbuatnya kepada saudaranya, dan untuk mencegah bahaya yang mengancam, dan kemudian dengan kerendahan hati serta pertobatan ia memohon perlindungan Ilahi: "Ya Tuhan, yang telah berfirman kepadaku: Pulanglah ke negerimu serta kepada sanak saudaramu dan Aku akan berbuat baik kepadamu--sekali-kali aku tidak layak untuk menerima segala kasih dan kesetiaan yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini, sebab aku membawa hanya tongkatku ini waktu aku menyeberangi sungai Yordan ini, tetapi sekarang telah menjadi dua pasukan. Lepaskanlah kiranya aku dari tangan kakakku, dari tangan Esau, sebab aku takut kepadanya, jangan-jangan ia datang membunuh aku, juga ibu-ibu dengan anak-anaknya."

Sekarang mereka telah tiba di sungai Yabok, dan bila malam datang, Yakub menyuruh keluarganya menyeberangi sungai itu sementara ia sendiri tinggal di belakang. Ia telah bertekad untuk menggunakan malam itu dalam doa, dan ia ingin untuk berasing bersama dengan Allah. Allah dapat melembutkan hati Esau. Di dalam Dialah terdapat satu-satunya pengharapan Yakub.

Ini terjadi di satu tempat yang sunyi dan bergunung, tempat tinggal binatang buas dan tempat di mana perampok dan pembunuh mengintai mangsanya. Terpencil dan tanpa perlindungan, Yakub sujud di atas bumi dengan rasa sedih yang dalam. Saat itu tengah malam. Semua kekasih-kekasihnya berada jauh daripadanya, dan sedang terancam bahaya dan kematian. Yang paling menggetirkan dari semuanya itu adalah pikirannya bahwa dosanya sendirilah yang telah mendatangkan bahaya terhadap orang-orang yang tidak bersalah itu. Dengan tangis

dan air mata, ia melayangkan doanya kepada Allah. Tiba-tiba satu tangan yang kuat memegang tubuhnya. Ia pikir seorang musuh sedang berusaha untuk mengakhiri hidupnya, dan ia pun mencoba untuk melepaskan dirinya dari pegangan si pembunuh itu. Di dalam kegelapan keduanya bergumul untuk saling menguasai. Tidak sepatah kata pun diucapkan, tetapi Yakub mengeluarkan segenap tenaganya dan tidak mengendorkan usahanya sesaat pun. Sementara ia terus bertarung untuk membela hidupnya, perasaan bersalah menekan jiwanya; dosanya muncul di hadapannya dan menutup dia daripada Tuhan. Tetapi di dalam kepicikannya itu ia mengingat janji-janji Allah dan segenap hatinya terangkat dalam permohonan akan rahmat-Nya. Pergumulan itu terus berlangsung sampai fajar hampir menyingsing, bilamana orang asing itu memegang pangkal pahanya, saat itu juga Yakub menjadi timpang. Yakub kini menyadari watak yang sebenarnya dari musuhnya itu. Ia tahu bahwa ia telah bergumul dengan seorang pesuruh surga, dan itulah sebabnya mengapa usahanya yang hampir melebihi tenaga manusia itu tidak berhasil untuk memperoleh kemenangan. Itu adalah Kristus, "Malaikat perjanjian," yang telah menyatakan diri-Nya kepada Yakub. Yakub sekarang tidak berdaya dan merasa benar-benar kesakitan tetapi ia tidak mau mengendorkan pegangannya itu. Dengan hati yang hancur dan penuh pertobatan, ia bergantung kepada Malaikat itu, dan "ia menangis dan memohon belas kasihan" (Hosea 12:5), memohon atau berkat. Ia harus memperoleh satu jaminan bahwa dosanya telah diampuni. Rasa sakit pada tubuhnya tidak cukup untuk mengalihkan pikirannya dari tujuan tersebut. Tekadnya bertambah kuat, imannya lebih teguh dan lebih tabah sampai kepada akhirnya. Malaikat itu berusaha untuk melepaskan diri-Nya, Ia mendesak, "Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing," tetapi Yakub menjawab, "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku." Kalau saja hal ini merupakan satu kepercayaan yang sombong dan tekebur, maka Yakub akan binasa pada saat itu juga; tetapi kepercayaannya itu adalah jaminan dari seorang yang mengakui keadaannya yang tidak layak, tetapi berharap kepada kesetiaan Allah yang selalu memegang janji.

Yakub "bergumul dengan Malaikat dan menang." Hosea 12:5. Melalui kerendahan hati, pertobatan dan penyerahan diri, manusia yang berdosa ini telah menang terhadap Pemerintah surga. Ia meneguhkan pegangannya terhadap janji-janji Allah, dan hati daripada Kasih yang tidak terbatas itu tidak dapat menolak permohonan orang yang berdosa itu.

Kesalahan yang telah menuntun kepada dosa Yakub dalam memperoleh hak kesulungan dengan tipu daya sekarang jelas dinyatakan di hadapannya. Ia tidak berharap kepada janji-janji Allah, tetapi telah mencoba dengan usaha sendiri untuk mewujudkan sesuatu yang akan dilaksanakan Allah di dalam waktu dan cara-Nya sendiri. Sebagai satu bukti bahwa ia telah diampuni, namanya telah diganti dari sesuatu yang mengingatkan akan dosanya kepada sesuatu yang menjadi peringatan akan kemenangannya. Kata Malaikat itu, "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang."

Yakub telah menerima berkat yang telah menjadi kerinduan jiwanya. Dosanya sebagai seorang penipu telah diampuni. Krisis dalam hidupnya telah berlalu. Kebimbangan, kecemasan dan penyesalan telah menjadikan hidupnya getir, tetapi sekarang semuanya telah berubah; dan betapa nikmat damai yang dari Tuhan itu. Yakub tidak lagi merasa takut untuk bertemu dengan saudaranya. Allah, yang telah mengampuni dosanya, dapat menggerakkan hati saudaranya Esau untuk menerima pertobatan serta penyerahannya.

Sementara Yakub sedang bergumul dengan Malaikat itu, seorang pesuruh surga yang lain telah diutus kepada Esau. Di dalam satu mimpi, Esau telah melihat saudaranya sebagai seorang yang terbang dari rumah bapanya selama dua puluh tahun, ia menyaksikan rasa dukanya pada waktu mengetahui bahwa ibunya telah mati; ia telah melihat Yakub dikelilingi oleh malaikat-malaikat Allah. Mimpinya ini oleh Esau telah diceritakan kepada tentara-tentaranya, dengan satu pesan agar jangan menyakiti Yakub, karena Allah bapanya itu menyertai dia.

Kedua rombongan itu akhirnya saling mendekati, penghulu padang pasir itu memimpin tentaranya, dan Yakub dengan istri-istri dan anak-anaknya, diiringi oleh gembala-gembala dan hamba-hamba perempuannya, dan diikuti oleh barisan yang panjang dari kawan-kambing dombanya. Sambil bertumpu kepada tongkatnya, Yakub menemui rombongan tentara itu. Ia kelihatan pucat dan tidak berdaya sebagai akibat daripada pergumulannya itu, dan ia berjalan dengan lambat dan dengan rasa sakit, ia harus berhenti setiap langkah; tetapi wajahnya diterangi oleh kesukaan dan damai.

Pada waktu melihat penderita yang timpang itu, "Tetapi Esau berlari mendapatkan dia, didekapnya dia, dipeluk lehernya dan diciumnya dia, lalu bertangis-tangisanlah mereka." Apabila mereka melihat peristiwa ini, hati tentara-tentara Esau yang kasar itu sekali pun telah terjamah. Walaupun ia telah menceritakan kepada mereka tentang mimpinya itu, mereka tidak dapat melihat adanya perubahan yang terjadi di dalam diri pemimpin mereka itu. Sekali pun mereka telah melihat penderitaan Yakub, mereka tidak berpikir bahwa kelemahannya inilah yang telah dijadikan sebagai kekuatannya.

Pada malam pergumulannya di tepi sungai Yabok, pada waktu kebinasaan seolah-olah sudah berada di hadapannya, Yakub telah diajar betapa sia-sianya segala pertolongan manusia itu, betapa sia-sianya segala pengharapan kepada kekuatan manusia itu. Ia menyadari bahwa satu-satunya pertolongan harus datang dari Dia, yang terhadap-Nya ia telah berbuat dosa yang amat keji. Dengan rasa tidak berdaya dan tidak layak, ia telah memohon janji rahmat Allah kepada orang berdosa yang bertobat. Janji itulah yang menjadi jaminan bahwa Allah akan mengampuni dan menerima dia. Langit dan bumi bisa lenyap tetapi kata-kata-Nya itu tidak pernah gagal, dan hal inilah yang menguatkan dia pada waktu pergumulan yang menakutkan itu.

Pengalaman Yakub selama pergumulan dan penderitannya itu, menggambarkan ujian yang akan dialami oleh umat Allah sebelum kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Nabi Yeremia, di dalam khayalnya yang suci memandang kepada saat tersebut dan berkata,

"Kedengaranlah bunyi yang hebat, adalah ketakutan, bukan perdamaian . . . dan muka sekaliannya berubah menjadi pucat. Aduh, bagaimana hebat hari itu, belum pernah ada yang menyamainya; bahwa inilah masa kepicikan Yakub! kendatilah begitu, ia pun akan dilepaskan juga daripadanya."

Apabila Kristus menyelesaikan pekerjaan-Nya sebagai pengantara bagi manusia, maka masa kepicikan ini akan mulai. Pada saat itu masalah setiap jiwa telah ditetapkan, dan tidak akan ada lagi darah tebusan yang akan menyucikan manusia dari dosa. Apabila Yesus meninggalkan kedudukan-Nya sebagai pengantara manusia di hadapan Allah, ucapan yang khidmat itu akan diadakan, "Barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya!" Wahyu 22:11. Kemudian Roh Allah yang dapat mempengaruhi itu diangkat dari bumi ini. Sebagaimana Yakub diancam mati oleh saudaranya yang marah itu, demikian pula umat Allah akan berada dalam bahaya dari orang-orang jahat yang berusaha membinasakan mereka. Dan sebagaimana Yakub bergumul sepanjang malam untuk memperoleh kelepaan dari tangan Esau, demikian pula orang benar akan berseru kepada Allah siang dan malam, untuk meminta kelepaan dari musuh yang mengelilingi mereka.

Setan telah menuduh Yakub di hadapan malaikat-malaikat Allah, sambil menuntut hak-hak untuk membinasakannya oleh sebab dosanya; ia telah menggerakkan Esau untuk berperang dengan dia; dan selama pergumulan Yakub semalam suntuk, Setan berusaha untuk memaksakan ke atas dirinya rasa bersalah, agar membuat dia putus asa dan melepaskan pegangannya dari Allah. Bilamana di dalam kesusahannya itu Yakub berpegang terus kepada Malaikat itu, dan berdoa dengan disertai air mata, Pesuruh surga itu dengan maksud untuk menguji imannya, juga telah mengingatkan kepadanya akan dosanya, dan berusaha melepaskan diri dari pegangan Yakub. Tetapi Yakub tidak melepaskannya. Ia telah mempelajari bahwa Allah itu penuh rahmat, dan ia menyerahkan dirinya kepada rahmat-Nya. Ia menunjuk kembali kepada pertobatannya dari segala dosanya serta memohonkan kelepaan. Apabila ia menelaah kembali akan hidupnya, hampir-hampir ia putus asa, tetapi ia memegang erat-erat akan Malaikat itu, dan dengan tangisan yang sedih serta sungguh-sungguh ia telah menghadapkan permintaannya sampai ia menang.

Demikianlah pengalaman yang akan dilalui oleh umat Allah di dalam pergumulan mereka yang terakhir dengan kuasa kejahatan, Allah akan menguji iman mereka, ketabahan mereka, kepercayaan mereka terhadap kuasa-Nya untuk melepaskan mereka. Setan akan berusaha untuk menggentarkan mereka dengan pemikiran bahwa mereka itu tidak ada harapan lagi; bahwa dosa mereka sudah terlalu besar untuk dapat diampuni. Mereka akan dipenuhi oleh perasaan yang mendalam akan segala kekurangan mereka, dan apabila mereka mengingat kembali akan hidup mereka, maka akan pudarlah segala harapan mereka. Tetapi mengingat akan kebesaran rahmat Allah dan pertobatan mereka yang sungguh-sungguh, mereka akan menuntut janji-janji-Nya melalui Kristus yang diberikan kepada orang-orang berdosa yang tidak

berdaya dan telah bertobat. Iman mereka tidak akan gagal hanya oleh karena doa mereka tidak segera dijawab. Mereka akan tetap berpegang kepada kuasa Allah, sebagaimana Yakub berpegang kepada Malaikat itu, dan bahasa jiwa mereka adalah, "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku."

Andaikata Yakub tidak lebih dulu bertobat daripada dosa di mana ia telah mengambil hak kesulungan itu dengan tipu daya, Allah tidak akan mendengar doanya atau pun dengan penuh rahmat menyelamatkan hidupnya. Demikian pula di dalam masa kepicikan, jikalau umat Allah masih mempunyai dosa yang belum diakui, dan dosa itu muncul di hadapannya sementara mereka tertekan oleh rasa takut dan susah, mereka akan dikalahkan; putus asa akan merusakkan iman mereka, dan mereka tidak mempunyai kepercayaan lagi untuk meminta kelepasan dari Allah. Tetapi sementara mereka dipenuhi oleh satu perasaan yang dalam akan ketidaklayakan mereka, mereka tidak lagi mempunyai dosa yang tersembunyi. Dosa-dosa mereka akan dihapuskan oleh darah tebusan Kristus, dan mereka tidak akan dapat mengingatnya lagi. Setan menuntun banyak orang untuk mempercayai bahwa Allah tidak akan mempedulikan ketidak-setiaan mereka dalam perkara-perkara yang remeh; tetapi Tuhan menunjukkan dalam perlakuan-Nya terhadap Yakub bahwa bagaimanapun juga Ia tidak dapat membenarkan ataupun membiarkan kejahatan. Semua orang yang berusaha mencari dalih atau menyembunyikan dosa-dosa mereka, dan membiarkan dosa-dosa itu tetap tertera di dalam buku surga, tidak pernah diampuni, akan dikalahkan oleh Setan. Lebih tinggi jabatan mereka, lebih tinggi kedudukan yang mereka pegang, maka lebih keji lagi perbuatan mereka itu kepada pemandangan Allah, dan lebih pasti lagi kemenangan musuh besar itu.

Namun demikian, sejarah hidup Yakub adalah satu jaminan bahwa Allah tidak akan membiarkan begitu saja orang-orang yang telah ditipu ke dalam dosa, tetapi telah kembali kepada-Nya dengan pertobatan yang sejati. Adalah dengan penyerahan diri dan iman yang teguh, bahwa Yakub telah memperoleh apa yang ia telah gagal untuk memperolehnya dengan cara bergumul di dalam kekuatannya sendiri. Dengan demikian Allah telah mengajar hamba-Nya bahwa hanya kuasa dan anugerah Ilahi saja yang dapat memberikan berkat yang diinginkannya itu. Demikian pula akan jadi dengan mereka yang hidup di dalam zaman akhir. Apabila bahaya-bahaya mengelilingi mereka dan rasa putus asa mencekam jiwa mereka, mereka harus bergantung hanya kepada jasa-jasa penebusan itu. Dengan diri kita sendiri kita tidak dapat berbuat apa-apa. Di dalam keadaan kita yang tidak berdaya dan tidak layak, kita harus berharap di dalam jasa-jasa Juruselamat yang telah tersalib, dan telah bangkit lagi. Tidak seorang pun akan binasa bilamana mereka berbuat hal ini. Catatan yang panjang dan gelap tentang segala kejahatan kita ada di hadapan mata Allah. Catatan itu lengkap; tidak ada satu pun dari pelanggaran-pelanggaran kita yang terlupakan. Tetapi Ia yang telah mendengar seruan daripada hamba-Nya di zaman dulu itu, akan mendengar doa yang disertai iman, dan Ia akan mengampuni pelanggaran-pelanggaran kita. Ia telah berjanji, dan Ia akan menggenapi Firman-Nya itu.

Yakub telah beroleh kemenangan oleh karena ia mempunyai ketabahan dan tekad. Pengalamannya itu menyaksikan akan kuasa daripada doa yang tekun. Sekaranglah waktunya di mana kita harus mempelajari doa yang menang, dan iman yang tidak pernah menyerah. Kemenangan-kemenangan yang terbesar bagi sidang Kristus, dan juga bagi orang Kristen secara pribadi bukanlah kemenangan-kemenangan yang diperoleh melalui talenta atau pendidikan, oleh kekayaan atau usaha manusia. Itu adalah kemenangan yang diperoleh dari dalam ruangan di mana kita menghadap ke hadirat Allah, bilamana iman yang teguh dan sungguh-sungguh itu berpegang kepada tangan kuasa yang hebat itu.

Mereka yang tidak mau meninggalkan setiap dosa, dan dengan sungguh-sungguh mencari berkat-berkat Allah, tidak akan memperolehnya. Tetapi semua orang yang mau berpegang kepada janji-janji Allah sebagaimana halnya Yakub, dan bersungguh-sungguh serta tabah seperti dia, akan berhasil sama seperti Yakub telah berhasil. "Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka." Lukas 18:7, 8.

Kembali ke Kanaan

Setelah menyeberangi sungai Yordan, "sampailah Yakub dengan selamat ke Sikhem, di tanah Kanaan." Kejadian 33:18. Dengan demikian doa Yakub di Betel, bahwa Allah akan membawa dia kembali dengan selamat ke negerinya sendiri, telah dikabulkan. Untuk sementara ia bermukim di lembah Sikhem. Di tempat inilah Abraham, lebih seratus tahun sebelumnya, telah mendirikan kemahnya dan mendirikan mezbahnya yang pertama di tanah Perjanjian itu. Di sini Yakub "membeli dari anak-anak Hemor, bapa Sikhem, sebidang tanah, tempat ia memasang kemahnya, dengan harga seratus kesita. Ia mendirikan mezbah di situ dan dinamainya itu: 'Allah Israel ialah Allah.'" Kejadian 33:19, 20. Seperti halnya Abraham, Yakub telah mendirikan di samping kemahnya sebuah mezbah untuk Tuhan, dan mengumpulkan anggota keluarganya untuk mengadakan upacara korban pagi dan petang. Di tempat ini pulalah ia telah menggali sebuah sumur ke tempat mana, tujuh belas abad kemudian, telah datang Anak dan Juruselamat Yakub, dan di dekat sumur inilah Ia telah beristirahat pada waktu tengah hari, dan menceritakan kepada pendengar-pendengar-Nya yang keheran-heranan tentang "mata air yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." Yohanes 4:14.

Tinggalnya Yakub dan anak-anaknya di Sikhem telah diakhiri dengan kekejaman dan pertumpahan darah. Anak perempuannya telah dibawa kepada kehinaan dan kesusahan, dua anak lelakinya telah terlibat dalam peristiwa pembunuhan, seluruh negeri telah dirusak dan dibantai, sebagai pembalasan terhadap perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang pemuda yang ceroboh. Awal segala sesuatu yang telah mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang amat mengerikan itu adalah tindakan anak perempuan Yakub, yang "pergi hendak melihat anak-anak perempuan negeri itu,"

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 34; 35; 37.

dengan demikian telah berani untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak bertuhan. Ia yang mencari kepelesiran di antara mereka yang tidak takut akan Allah sedang menempatkan dirinya pada tempat Setan dan sedang mengundang percobaan-percobaan.

Kekejaman-kekejaman yang disertai tipu daya Simeon dan Lewi, telah membangkitkan kemarahan; tetapi di dalam tindakan mereka terhadap orang-orang Sikhem, mereka telah berbuat satu dosa yang besar. Dengan hati-hati mereka telah menyembunyikan maksud-maksud mereka dari Yakub, dan kabar tentang pembalasan mereka itu telah menggentarkan hati Yakub. Dengan rasa sakit hati atas tipu daya serta kekejaman anak-anaknya itu, ia hanya berkata: "Kamu telah mencelakakan aku dengan membusukkan namaku kepada penduduk negeri ini, kepada orang Kanaan dan orang Feris, padahal kita ini hanya sedikit jumlahnya; apabila mereka bersekutu melawan kita, tentulah mereka akan memukul kita kalah, dan kita akan dipunahkan, aku

beserta seisi rumahku." Tetapi kesedihan serta rasa muaknya terhadap tindakan mereka yang telah menumpahkan darah itu, telah dinyatakan dalam kata-kata di mana, lima puluh tahun kemudian, ia mengingatkan kembali peristiwa tersebut, sementara terbaring di atas tempat tidurnya di Mesir menunggu kematian: "Simeon dan Lewi bersaudara; senjata mereka ialah alat kekerasan. Janganlah kiranya jiwaku turut dalam permufakatan mereka.... Terkutuklah kemarahan mereka, sebab amarahnya keras, terkutuklah keberangan mereka, sebab berangnya bengis." Kejadian 49:5-7.

Yakub merasa bahwa ada penyebab yang menjadikan dia merasa tertekan perasaan. Kekejaman dan tipu daya nyata sekali di dalam watak anak-anaknya. Di dalam tendanya ada dewa-dewa palsu, dan penyembahan berhala yang sedemikian jauh telah beroleh satu tempat berpijak sekalipun di dalam rumah tangganya. Haruskah Tuhan memperlakukan mereka sesuai dengan apa yang sepatutnya mereka terima, tidakkah Ia akan membiarkan mereka kepada pembalasan daripada bangsa-bangsa sekelilingnya?

Sementara Yakub ditindih oleh kesulitan, Tuhan telah menyuruh dia untuk berangkat ke arah selatan yaitu ke Betel. Pemikiran tentang tempat ini telah mengingatkan kepada Yakub bukan hanya akan khayalnya tentang malaikat-malaikat serta janji-janji rahmat Allah saja, tetapi juga sumpah yang telah diadakannya di sana, bahwa Tuhan itu akan menjadi Allahnya. Ia bertekad bahwa sebelum pergi ke tempat yang suci ini, rumah tangganya harus dibebaskan dari noda-noda penyembahan berhala. Oleh sebab itu ia memerintahkan kepada semua orang yang ada di tendanya, "Jauhkanlah dewa-dewa asing yang ada di tengah-tengah kamu, tahirkanlah dirimu dan tukarlah pakaianmu. Marilah kita bersiap dan pergi ke Betel; aku akan membuat mezbah di situ bagi Allah, yang telah menjawab aku pada masa kesesakanku dan yang telah menyertai aku di jalan yang kutempuh."

Dengan penuh emosi Yakub mengulangi kembali cerita tentang kunjungannya yang pertama ke Betel, pada waktu ia meninggalkan rumah bapanya sebagai seorang pengembara yang kesunyian untuk menyelamatkan dirinya, dan bagaimana Tuhan telah kelihatan kepadanya di dalam khayal pada waktu malam. Sementara ia mengulangi kembali perbuatan Allah yang ajaib kepadanya, hatinya sendiri dilembutkan, anak-anaknya juga terjamah oleh kuasa yang menaklukkan hati mereka; ia telah menyediakan satu jalan yang sangat baik untuk menyediakan mereka untuk ikut serta dalam perbaktian kepada Allah bilamana mereka telah tiba di Baitel. "Mereka menyerahkan kepada Yakub segala dewa asing yang dipunyai mereka dan anting-anting yang ada pada telinga mereka, lalu Yakub menanamnya di bawah pohon besar yang dekat Sikhem."

Allah telah mendatangkan satu perasaan takut kepada penduduk negeri itu, sehingga mereka tidak berani mengadakan pembalasan terhadap pembantaian di Sikhem. Mereka tiba di Baitel tanpa mendapat gangguan apa-apa. Di tempat ini kembali Tuhan menampakkan Diri kepada Yakub dan memperbaharui kepadanya akan perjanjian-perjanjian itu. "Didirikannyalah mezbah di situ, dan dinamainyalah tempat itu El-Betel, karena Allah telah menyatakan

diri kepadanya di situ."

Di Betel, Yakub telah berkabung atas kematian seorang yang sudah lama menjadi sebagai anggota keluarga bapanya yang amat dihormati--yaitu pengasuh Ribka, Debora, yang telah menemani majikannya dari Mesopotamia sampai ke tanah Kanaan. Kehadiran wanita tua ini bagi Yakub merupakan satu tali yang mengikat dirinya kepada masa kanak-kanaknya, dan terutama sekali kepada ibunya yang kasihnya terhadap dirinya amat dalam. Debora dikuburkan dengan disertai kesedihan yang amat dalam sehingga pohon kayu jati di bawah mana ia dikuburkan, dinamai "Pohon Besar Tangisan." Hal itu tidak dibiarkan lalu begitu saja tanpa mendapat perhatian sehingga kenangan hidupnya yang penuh pelayanan yang setia, dan perkabungan yang terjadi dalam rumah tangga ini telah dianggap layak untuk dicatat dalam Firman Allah.

Dari Baitel ke Hebron hanyalah dua hari perjalanan, tetapi perjalanan ini telah mendatangkan rasa duka yang dalam kepada Yakub dengan matinya Rahel. Dua kali tujuh tahun pelayanan telah diberikan oleh Yakub demi untungnya, dan kasihnya itu telah menjadikan pekerjaannya itu terasa ringan. Betapa dalam dan teguhnya kasihnya itu, telah dinyatakan bilamana sesudah peristiwa itu, apabila Yakub terbaring menunggu kematian di Mesir, dan Yusuf datang untuk menjenguk bapanya, dan Yakub yang sudah tua itu, menoleh kembali kepada hidupnya di masa yang silam, telah berkata: "Demikianlah Rahel mati, lalu ia dikuburkan di sisi jalan ke Efrata, yaitu Betlehem." Di dalam sejarah hidupnya yang lama dan penuh dengan kesusahan itu sehubungan dengan keluarganya, hanya peristiwa tentang kematian Rahel inilah yang diingatnya. Sebelum kematiannya, Rahel telah melahirkan anaknya yang kedua. Di saat-saat kematian merenggut hidupnya, ia telah menamai anaknya itu Ben-oni, "Anak kesedihanku." Tetapi bapanya menamai dia Benyamin, "anak tangan kananku," atau "kekuatanku". Rahel telah dikuburkan di tempat di mana ia telah mati, dan satu tanda peringatan telah didirikan di tempat itu untuk mengabadikan kenangan tentang dirinya.

Dalam perjalanannya ke Efrata, perbuatan jahat lainnya telah menodai keluarga Yakub, yang telah menyebabkan Ruben, anak sulungnya, telah kehilangan kesempatan-kesempatan serta kehormatan-kehormatan daripada hak kesulungannya.

Akhirnya Yakub telah tiba di ujung perjalanannya, "kepada Ishak, ayahnya, di Mamre . . . itulah Hebron, tempat Abraham dan Ishak tinggal sebagai orang asing." Di tempat ini ia telah bermukim selama tahun-tahun terakhir dari kehidupan bapanya. Kepada Ishak, yang lemah dan buta itu, perhatian yang sangat baik daripada anaknya yang pernah lama hilang daripadanya itu, merupakan satu penghiburan selama tahun-tahun yang sunyi dan penuh dengan duka itu.

Yakub dan Esau bertemu di samping tempat tidur bapanya menjelang saat-saat kematiannya. Dulu kakaknya ini pernah menunggu-nunggu peristiwa itu sebagai satu kesempatan untuk membalas dendam, tetapi sudah sejak lama perasaannya itu berubah. Dan Yakub, merasa puas dengan berkat-berkat rohani daripada hak kesulungan itu,

telah menyerahkan kepada kakaknya pusaka kekayaan bapanya satu-satunya warisan yang dicari dan bernilai kepada Esau. Mereka tidak lagi bermusuhan oleh karena cemburu atau dengki, namun demikian mereka telah berpisah, Esau telah berpindah ke gunung Seir. Allah, yang berkelimpahan dalam berkat, telah memberikan kepada Yakub kekayaan duniawi sebagai tambahan kepada kebajikan yang lebih luhur yang telah dicarinya. Harta benda kedua bersaudara ini "terlalu banyak, sehingga mereka tidak dapat tinggal bersama-sama, dan negeri penumpangan mereka tidak dapat memuat mereka karena banyaknya ternak mereka itu." Perpisahan ini sesuai dengan maksud Ilahi sehubungan dengan Yakub. Oleh karena kedua bersaudara ini amat berbeda sehubungan dengan iman keagamaan mereka, maka lebih baiklah bagi mereka hidup terpisah.

Esau dan Yakub telah sama-sama dididik dalam pengetahuan akan Allah, dan kedua-duanya bebas untuk berjalan sesuai dengan hukum-hukum-Nya, dan untuk diperkenankan oleh Tuhan; tetapi tidak dua-duanya dari mereka itu telah memilih untuk berbuat hal tersebut. Kedua bersaudara ini telah mengikuti dua jalan yang berbeda, dan jalan mereka tempuh itu akan terus terpisah lebih jauh.

Tidak ada pilihan yang sewenang-wenang di pihak Allah, oleh mana Esau telah ditutup dari berkat-berkat keselamatan. Pemberian-pemberian daripada anugerah-Nya melalui Kristus adalah bebas untuk semua orang. Tidak ada pilih kasih di pihak Tuhan kecuali pilihan diri sendiri oleh mana seorang bisa jadi binasa. Allah telah menetapkan dalam sabda-Nya syarat-syarat oleh mana setiap jiwa akan dipilih kepada hidup kekal ■ yaitu penurutan kepada hukum-hukum-Nya, melalui iman di dalam Kristus. Allah telah memilih satu tabiat yang selaras dengan hukum-Nya, dan seseorang yang sesuai dengan ukuran daripada tuntutan-Nya itu akan mendapat izin masuk ke dalam kerajaan kemuliaan itu. Kristus sendiri telah berkata, "Barang siapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya." Yohanes 3:36. "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga." Matius 7:21. Dan di dalam buku Wahyu ia menyatakan, "Berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya. Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota itu." Wahyu 22:14. Sehubungan dengan keselamatan yang terakhir daripada umat manusia, inilah satu-satunya pilihan yang dikemukakan di dalam Firman Allah.

Setiap jiwa dipilih yaitu yang mengusahakan keselamatannya dengan rasa takut dan gemetar. Ia yang dipilih yaitu yang akan memakai senjata, dan mengadakan peperangan iman dengan sebaik-baiknya. Ia yang dipilih yaitu yang berjaga-jaga dalam doa, yang menyelidiki Alkitab dan lari dari pencobaan. Ia yang dipilih, yaitu yang akan memegang terus akan iman itu, dan yang menurut kepada setiap kata yang ke luar dari mulut Allah. Persediaan-persediaan dari penebusan itu adalah bebas untuk semua orang; hasil-hasil daripada

penebusan itu akan dinikmati oleh mereka yang hidup sesuai dengan syarat-syaratnya.

Esau telah meremehkan berkat-berkat perjanjian itu. Ia telah menghargai perkara-perkara yang fana lebih daripada perkara-perkara yang rohani, dan ia telah menerima apa yang dikehendakinya. Adalah oleh pilihannya yang sengaja bahwa ia telah dipisahkan dari umat Allah. Yakub telah memilih warisan daripada iman. Ia telah mengusahakannya melalui tipu daya dan kepalsuan; tetapi Allah telah mengizinkan dosanya itu melaksanakan hukumannya. Namun demikian sepanjang pengalaman-pengalaman pahitnya pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya itu, Yakub tidak pernah menyimpang dari maksudnya atau meninggalkan pilihannya. Ia telah belajar bahwa dengan mengandalkan akal dan tipu daya manusia untuk memperoleh berkat-berkat itu, ia telah berperang melawan Allah. Semenjak malam pergumulan di tepi sungai Yabok, Yakub telah muncul sebagai seorang manusia yang berbeda. Percaya kepada diri sendiri telah dibuangkannya. Oleh sebab itu sifat licik pada masa mudanya tidak lagi kelihatan dalam dirinya. Gantinya tipu daya, kehidupannya ditandai oleh kesederhanaan dan kebenaran. Ia telah mendapat pelajaran tentang bergantung ke Tangan Yang Mahakuasa, dan di tengah-tengah ujian serta kesukaran ia berserah kepada kehendak Allah. Unsur-unsur daripada tabiatnya yang keji itu telah musnah di dalam dapur api, emas murni telah diolah, hingga iman Abraham dan Ishak itu nyata jelas di dalam diri Yakub.

Dosa Yakub dan rentetan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya, telah menimbulkan satu pengaruh yang jahat--satu pengaruh yang menyatakan buah-buahnya yang pahit di dalam sifat dan hidup anak-anaknya. Apabila anak-anaknya itu menjadi dewasa, mereka memperkembangkan sifat-sifatnya yang salah. Akibat-akibat daripada poligami nyata di dalam rumah tangga mereka. Kejahatan yang mengerikan itu cenderung untuk mengeringkan mata air kasih, dan pengaruh-pengaruhnya melemahkan ikatan-ikatan yang paling suci. Kecemburuan dari beberapa ibu telah menggetirakan hubungan kekeluargaan, anak-anak telah bertumbuh dalam sikap pelawan, dan tidak tahan dengan pengawasan dan kehidupan bapa-bapa, telah digelapkan oleh kecemasan dan duka.

Namun demikian, ada seorang yang sifatnya berbeda--anak sulung Rahel, Yusuf, yang ketampanan wajahnya itu seolah-olah merupakan pantulan daripada keindahan pikiran dan hatinya. Suci, giat serta periang, anak ini memberikan bukti akan adanya kesungguh-sungguhan serta keteguhan moral. Ia memperhatikan petunjuk-petunjuk bapanya dan senang untuk menurut Allah. Sifat-sifat yang di kemudian hari membedakan dia di Mesir--kelemah-lembutan, ketulusan dan kejujuran--sudah terlihat jelas di dalam hidupnya setiap hari. Oleh karena ibunya sudah mati, kasihnya berpegang lebih erat kepada bapanya, dan hati Yakub terikat kepada anak ini, yang dilahirkan pada masa tuanya. Ia "lebih mengasihi Yusuf dari semua anaknya yang lain."

Tetapi kasih inipun menjadi penyebab kesulitan dan duka. Dengan tidak bijaksana Yakub telah menunjukkan pilih kasih terhadap Yusuf, dan hal ini telah membangkitkan cemburu di hati anak-anaknya

yang lain. Apabila Yusuf menyaksikan tingkah laku yang jahat daripada saudara-saudaranya itu, ia merasa susah sekali; ia memberanikan diri untuk dengan lemah lembut menegur mereka, tetapi ini hanya membangkitkan kemarahan serta kebencian mereka. Ia tidak tahan melihat mereka berbuat dosa terhadap Allah, dan ia menghadapkan persoalan ini kepada bapanya, dengan pengharapan bahwa wewenangnya akan dapat menuntun mereka kepada satu pembaharuan.

Dengan hati-hati Yakub berusaha mencegah timbulnya kemarahan mereka oleh karena kekasaran atau kekerasan. Dengan penuh emosi ia menyatakan simpatinya kepada anak-anaknya, dan membujuk mereka agar menunjukkan sikap hormat terhadap rambutnya yang sudah memutih itu, dan jangan mempermalukan namanya, dan di atas segalanya agar jangan menghinakan Tuhan oleh pelanggaran terhadap peraturan-peraturan-Nya. Mereka malu oleh karena kejahatan mereka telah diketahui; anak-anak muda itu kelihatannya telah bertobat, tetapi mereka hanya menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya, yang telah menjadi lebih benci lagi oleh karena sudah ketahuan.

Pemberian bapanya yang tidak bijaksana kepada Yusuf, yaitu sebuah jubah yang mahal yang biasa dipakai oleh orang-orang tertentu saja, bagi mereka merupakan satu bukti yang lain akan sikap pilih kasihnya, dan telah membangkitkan satu kecurigaan bahwa ia telah sengaja melewati begitu saja akan anak-anaknya yang lebih tua, untuk memberikan hak kesulungan kepada anak Rahel itu. Rasa dengki mereka menjadi lebih dalam lagi apabila anak ini pada suatu hari menceritakan kepada mereka tentang satu mimpi yang telah dialaminya. Ia berkata, "Tampak kita sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas kamu sekalian mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasku itu."

"Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?" kata saudara-saudaranya dengan nada marah dan iri hati.

Tidak lama setelah itu ia mendapat satu mimpi yang lain, yang bersamaan sifatnya, yang kemudian ia ceritakan: "Tampak matahari, bulan dan sebelas bintang sujud menyembah kepadaku." Mimpi ini dengan cepat ditafsirkan seperti mimpi yang pertama itu. Bapanya yang hadir di tempat itu, memberikan tempelakannya: "Mimpi apa mimpimu itu? Masakan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?" Sekalipun kata-katanya yang kedengarannya keras itu, Yakub percaya bahwa Tuhan sedang menyatakan masa depan kepada Yusuf.

Apabila anak itu berdiri di hadapan saudara-saudaranya, wajahnya yang tampan itu bercahaya oleh Roh ilham, mereka tidak dapat menahan rasa kagum mereka; tetapi mereka tidak mau meninggalkan jalan-jalan mereka yang jahat, dan mereka membenci kesucian yang telah menempelak dosa-dosa mereka. Roh yang sama yang telah menguasai Kain berkobar-kobar di dalam hati mereka.

Saudara-saudaranya itu mempunyai tugas untuk pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk mencari padang rumput bagi

kawanan domba mereka, dan sering mereka bersama-sama meninggalkan rumah untuk berbulan-bulan lamanya. Setelah peristiwa-peristiwa yang baru saja diceritakan tadi, mereka pergi ke tempat yang telah dibeli oleh bapanya di Sikhem. Beberapa waktu berlalu tanpa kabar dari mereka, dan bapa mulai merasa khawatir akan keselamatan mereka, disebabkan oleh karena perbuatan mereka yang kejam dulu terhadap orang-orang Sikhem. Oleh sebab itu ia telah menyuruh Yusuf untuk mencari mereka dan mengirimkan kabar tentang keselamatan mereka. Kalau saja Yakub telah mengetahui perasaan yang sebenarnya daripada anak-anaknya itu terhadap Yusuf, maka ia tidak akan mempercayakan dia seorang diri bersama dengan mereka; tetapi hal ini telah disembunyikan oleh mereka dengan hati-hati.

Dengan hati yang gembira, Yusuf meninggalkan bapanya, baik bapanya yang tua itu, ataupun anaknya tidak pernah memimpikan apa yang akan terjadi sebelum mereka dapat bertemu lagi. Apabila, setelah perjalanannya yang jauh serta sunyi itu, Yusuf tiba di Sikhem, saudara-saudaranya dan kawanan dombanya tidak didapatinya. Setelah bertanya-tanya tentang mereka, ia disuruh pergi ke Dothan. Ia telah berjalan lebih dari lima puluh mil dan sekarang satu jarak tambahan sejauh lima belas mil terbentang di hadapannya, tetapi ia bergegas-gegas melanjutkan perjalanannya, sambil melupakan rasa lelahnya dengan pemikiran bahwa ia akan meringankan kekhawatiran bapanya, dan akan bertemu dengan saudara-saudaranya yang ia kasihi sekalipun mereka itu tidak menyukai dia.

Saudara-saudaranya melihat dia datang; tetapi tidak ada pemikiran bahwa ia sudah menempuh jarak yang jauh untuk bertemu dengan mereka, bahwa ia sudah letih dan lapar, bahwa ia memerlukan keramah-tamahan mereka dan kasih persaudaraan, sehingga rasa dengki tetap ada di dalam hati mereka itu. Bilamana melihat jubahnya, tanda kasih daripada bapa mereka, hati mereka dipenuhi oleh rasa marah. "Lihat, tukang mimpi kita itu datang!" teriak mereka sambil mengejek. Iri hati dan rasa dendam, yang sudah lama disimpan, sekarang menguasai mereka. Mereka berkata, "Sekarang, marilah kita bunuh dia dan kita lemparkan ke dalam salah satu sumur ini, lalu kita katakan: seekor binatang buas telah menerkamnya. Dan kita akan lihat nanti, bagaimana jadinya mimpinya itu!"

Mereka pasti melaksanakan niatnya itu kalau saja bukan karena Ruben. Ia tidak berani melibatkan diri dalam pembunuhan terhadap saudaranya, dan ia mengusulkan agar Yusuf dibuang hidup-hidup ke dalam sumur dan membiarkan ia mati di sana; namun demikian, dengan diam-diam ia bermaksud untuk menyelamatkan dia dan mengembalikannya kepada bapanya. Setelah berhasil membujuk mereka semua untuk menyetujui usulnya itu, Ruben meninggalkan rombongan saudara-saudaranya itu, takut jangan-jangan ia tidak dapat mengendalikan perasaannya sehingga maksud yang sebenarnya akan ketahuan.

Yusuf datang mendekati, tidak merasa curiga akan adanya bahaya dan merasa gembira karena tujuan pencahariannya yang lama itu sekarang telah diperoleh; tetapi gantinya disambut dengan salam hormat, ia telah digentarkan oleh pandangan yang penuh kemarahan dan rasa dendam saudara-saudaranya. Ia ditangkap, dan jubahnya

ditanggalkan daripadanya. Cemoohan serta ancaman menyatakan adanya satu maksud yang membawa maut. Permohonannya tidak dihiraukan. Ia benar-benar berada di dalam kekuasaan orang-orang yang sudah menjadi gila. Sambil menyeret dia dengan kasar ke sebuah sumur yang dalam, mereka kemudian melemparkan dia ke dalam, dan setelah memastikan bahwa tidak ada kemungkinan baginya untuk melepaskan diri, mereka membiarkan dia di sana agar mati kelaparan sementara mereka "duduk untuk makan."

Tetapi beberapa di antara mereka belum merasa senang; mereka tidak merasakan kepuasan seperti yang mereka harapkan dalam pembalasan mereka ini. Tidak lama setelah itu ada serombongan orang yang berjalan mendekati mereka. Itu adalah kafilah bangsa Ismael dari sungai Yordan, dalam perjalanan menuju ke Mesir dengan membawa rempah-rempah dan barang dagangan lainnya. Sekarang Yehuda menganjurkan untuk menjual saudara mereka itu kepada pedagang-pedagang kafir tersebut gantinya membiarkan dia mati. Sementara Yusuf disingkirkan dan tidak lagi akan menghalangi jalan mereka, mereka tetap bersih daripada darahnya; "karena," katanya, "ia saudara kita, darah daging kita." Atas usul ini, semuanya sepakat dan dengan cepat Yusuf ditarik ke luar dari sumur itu. Apabila ia melihat saudagar-saudagar itu, satu hal yang amat mengerikan terbayang dalam pikirannya. Menjadi seorang budak adalah satu nasib yang lebih ditakuti daripada kematian. Di dalam kegentarannya itu ia membujuk saudaranya satu demi satu tetapi sia-sia. Beberapa dari antara mereka tergerak oleh rasa belas kasihan tetapi perasaan takut diolok-olok telah membuat mereka tetap bungkam; semua merasa bahwa sekarang mereka telah pergi terlalu jauh untuk kembali. Jikalau Yusuf dilepaskan tentu dia akan mengadu kepada bapa mereka, yang tentunya tidak akan tinggal diam atas kekejaman mereka terhadap anak kesayangannya itu. Dengan mengeraskan hati terhadap bujukan, mereka telah menyerahkan dia ke dalam tangan pedagang-pedagang kafir itu. Kafilah berlalu dan segera menghilang dari pandangan.

Ruben kembali ke sumur itu, tetapi Yusuf tidak ada lagi di sana. Dalam keadaan panik dan menyesali diri, ia telah merobek jubahnya dan pergi mencari saudara-saudaranya sambil berseru, "Anak itu tidak ada lagi, ke manakah aku ini?" Setelah mengetahui apa yang telah menjadi nasib Yusuf, dan sekarang mustahil untuk memperoleh dia kembali, Ruben terbujuk untuk bersepakat, dengan saudara-saudaranya itu untuk menyembunyikan kesalahan mereka. Setelah menyembelih seekor anak kambing, mereka celupkan jubah Yusuf ke dalam darahnya, dan membawa jubah tersebut kepada bapa mereka, sambil menceritakan kepadanya bahwa mereka telah menemukannya di padang dan merasa khawatir jangan-jangan itu adalah jubah adik mereka. Mereka berkata, "Silakan bapa periksa apakah jubah ini milik anak bapa atau tidak." Mereka telah menunggu-nunggu peristiwa ini dengan rasa gentar, tetapi mereka tidak bersedia untuk kesedihan yang menyayat hati, kedukaan yang dalam yang harus mereka saksikan. Yakub berkata, "Ia ini jubah anakku; binatang buas telah memakannya, tentulah Yusuf telah diterkam." Anak-anaknya berusaha untuk menghibur dia tetapi

sia-sia. Ia "mengoyakkan jubahnya, lalu mengenakan kain kabung pada pinggangnya dan berkabunglah ia sehari-hari lamanya karena anaknya itu." Berjalannya waktu seakan-akan tidak memberikan keringanan kepada kedukaannya itu, "Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati!" katanya sambil menangis tersedu-sedu. Anak-anak muda itu merasa gentar atas apa yang telah mereka perbuat, tetapi karena takut akan amarah bapa mereka, mereka tetap menyembunyikan dalam hati mereka akan kesalahan yang bagi mereka sendiri merupakan kesalahan yang amat besar.

Yusuf di Mesir

Sementara itu, Yusuf bersama-sama dengan orang-orang yang telah membelinya sedang berada dalam perjalanan ke Mesir. Apabila kafilah itu berjalan ke arah Selatan menuju ke perbatasan Kanaan, anak muda itu dapat melihat di kejauhan bukit-bukit yang di dekatnya terdapat kemah bapanya. Dengan rasa pedih ia menangis memikirkan bapanya yang penuh kasih itu sedang berada dalam kesunyian dan penderitaan. Sekali lagi peristiwa di Dothan terlintas dalam pikirannya. Ia melihat saudara-saudaranya yang marah dan merasakan pandangan mata yang kejam yang diarahkan kepadanya. Kata-kata hinaan yang menusuk sebagai jawab terhadap bujukannya mengiang kembali di telinganya. Dengan hati yang gentar ia memandang ke hari-hari yang ada di depannya. Betapa besar perubahan keadaan yang terjadi dalam hidupnya ■ dari seorang anak yang dikasihi menjadi seorang budak hina dan tidak berdaya! Terpencil tanpa sahabat, apakah yang akan menjadi nasibnya di negeri asing yang sedang ditujuinya itu? Untuk satu waktu tertentu Yusuf menyerah kepada perasaan sedih dan gentar, yang tidak dapat dikendalikan.

Tetapi, di dalam pimpinan Allah, pengalaman seperti ini sekalipun akan menjadi berkat baginya. Ia telah mempelajari dalam waktu beberapa jam saja sesuatu yang tidak akan dapat dipelajarinya dalam waktu bertahun-tahun dalam keadaan yang berbeda. Bapanya, yang kasihnya amat dalam, telah berbuat kesalahan terhadap dirinya dengan bersifat memihak dan suka memanjakannya. Sikap menganak-maskan yang tidak bijaksana itu telah menimbulkan kemarahan saudara-saudaranya, dan mendorong mereka untuk berbuat kekejaman sehingga telah memisahkan dia dari rumah tangganya. Akibat-akibatnya juga kelihatan di dalam sifatnya sendiri. Kesalahan-kesalahan telah ditimbulkan, yang sekarang harus diperbaiki. Ia menjadi

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 39-41

seorang yang merasa diri cukup dan juga angkuh. Terbiasa dengan pengawasan bapanya yang lemah lembut itu, ia merasa bahwa ia belum siap mengatasi segala kesulitan yang ada di hadapannya, di dalam hidupnya sebagai seorang budak asing yang menderita serta tidak dipedulikan itu.

Kemudian pikirannya tertuju kepada Allah yang disembah bapanya. Pada masa kanak-kanaknya ia telah diajar untuk mengasihi dan takut kepada-Nya. Sering pada waktu di kemah bapanya ia mendengarkan cerita tentang khayal yang dilihat oleh Yakub pada waktu melarikan diri dari rumahnya sebagai seorang buangan. kepadanya telah diceritakan tentang janji Tuhan kepada Yakub, dan bagaimana semuanya itu telah digenapkan--bagaimana, di dalam saat-saat kesulitan, malaikat-malaikat Allah telah datang untuk memberikan petunjuk menghibur dan melindunginya. Dan ia telah mempelajari

tentang kasih Allah dalam menyediakan seorang Penebus bagi manusia. Sekarang segala pelajaran-pelajaran yang indah ini dengan jelas memenuhi pikirannya. Yusuf merasa bahwa Allah leluhurnya itu akan menjadi Allahnya. Pada saat itu di sana ia telah menyerahkan dirinya dengan sepenuhnya kepada Tuhan, dan ia berdoa agar Penjaga Israel itu akan menyertai dia di tempat buangnya itu.

Jiwanya disegarkan oleh satu tekad untuk membuktikan diri benar kepada Allah--di dalam keadaan apapun akan bertindak sebagai hamba Raja surga. Ia mau melayani Tuhan dengan hati yang tidak terbagi-bagi, ia mau menghadapi ujian hidupnya dengan tabah dan melaksanakan setiap tugasnya dengan jujur. Pengalaman satu hari telah menjadi titik balik kehidupan Yusuf. Malapetaka yang hebat telah mengubah hidupnya dari seorang anak yang manja menjadi seorang dewasa yang matang dan berpikir, berani dan juga dapat menguasai diri.

Setibanya di Mesir, Yusuf dijual kepada Potifar, kepala pengawal raja, dan bekerja melayani dia selama sepuluh tahun. Di tempat ini ia menghadapi godaan-godaan yang luar biasa keadaannya. Ia berada di tengah-tengah penyembahan berhala. Perbaktian terhadap dewa-dewa palsu dikelilingi oleh segala kemegahan orang bangsawan, disokong oleh kemewahan dan kebudayaan dari satu bangsa yang paling tinggi peradabannya, yang ada pada saat itu. Namun demikian, Yusuf mempertahankan kesederhanaannya dan kesetiaannya kepada Allah. Kejahatan ada di sekelilingnya, tetapi ia membawakan dirinya seolah-olah buta dan tuli terhadap hal itu. Ia tidak membiarkan pikirannya diisi oleh perkara-perkara yang terlarang. Keinginannya agar disukai oleh orang-orang Mesir tidak dapat membuat dia menyembunyikan prinsip-prinsipnya. Andaikata ia telah mencoba untuk berbuat hal ini, maka ia akan dikalahkan oleh godaan; tetapi ia tidak merasa malu atas agama leluhurnya, dan ia tidak berusaha untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia adalah seorang penyembah Allah.

"Tetapi Tuhan menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya.... Setelah dilihat oleh tuannya, bahwa Yusuf disertai Tuhan dan bahwa Tuhan membuat berhasil segala sesuatu yang dikerjakannya." Kepercayaan Potifar terhadap Yusuf semakin bertambah tiap-tiap hari, dan akhirnya ia telah mengangkat Yusuf sebagai penatalayan dengan kekuasaan yang penuh terhadap segala miliknya. "Segala miliknya diserahkan pada kekuasaan Yusuf, dan dengan bantuan Yusuf ia tidak usah lagi mengatur apa-apapun selain dari makanannya sendiri."

Kemajuan yang mencolok daripada segala sesuatu yang diserahkan kepada pengawasannya bukanlah ahbat daripada satu mukjizat yang langsung; tetapi oleh kerajinan, ketekunan serta usaha dimahkotai oleh berkat Ilahi. Yusuf menyatakan suksesnya itu sebagai akibat daripada kebaikan Allah, dan sekalipun majikannya yang menyembah berhala itu menerima hal ini sebagai rahasia daripada kemajuannya yang tidak ada bandingannya itu. Namun demikian, tanpa usaha yang sungguh-sungguh serta terarah, maka sukses tidak akan dapat dicapai. Allah telah dipermuliakan oleh kesetiaan hamba-Nya ini. Adalah maksud Allah agar supaya di dalam kesucian dan di dalam

kejujuran umat Allah dapat dibedakan dengan jelas daripada penyembah-penyembah berhala. Agar dengan demikian terang anugerah surga dapat bersinar-sinar di tengah kegelapan kekafiran.

Kelemah-lembutan serta kejujuran Yusuf telah memikat hati kepala pengawal istana itu, yang kemudian telah menganggap dia sebagai anak gantinya sebagai hamba. Anak muda ini mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang tinggi kedudukannya, dan orang-orang pintar dan ia mendapat ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang bahasa, dan juga urusan kenegaraan--satu pendidikan yang berguna bagi calon perdana menteri Mesir.

Tetapi iman serta kejujuran Yusuf harus diuji oleh godaan-godaan yang hebat. Istri majikannya berusaha membujuk anak muda ini untuk melanggar hukum Allah. Hingga saat itu ia tetap tidak ternoda oleh kejahatan yang merajalela di negeri kafir itu; tetapi godaan ini begitu mendadak, begitu hebat, begitu licik--bagaimanakah godaan seperti ini harus dihadapi? Yusuf mengetahui dengan baik apa akibatnya jika ia berani menolak. Di satu pihak terdapat pahala dan pujian, dan juga dosanya tersembunyi; pada pihak lain kehinaan, dipenjarakan dan mungkin juga kematian. Seluruh masa depan hidupnya bergantung atas keputusan detik itu. Apakah prinsip akan menang? Akan tetap setiakah Yusuf kepada Allah? Dengan rasa cemas yang tak terkatakan malaikat-malaikat mengarahkan perhatiannya kepada peristiwa ini.

Jawab Yusuf menyatakan kuasa daripada prinsip keagamaan. Ia tidak mau mengkhianati kepercayaan majikannya yang di dunia ini, dan apa pun yang akan menjadi akibatnya, ia akan tetap setia kepada Tuhannya yang ada di surga. Di bawah penglihatan Allah dan malaikat-malaikat surga, banyak orang yang berani berbuat sesuka hatinya untuk mana ia tidak berani melakukannya jika ada orang lain di sampingnya, tetapi pemikiran Yusuf yang terutama ialah Allah. "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" katanya.

Jikalau kita membiasakan diri dengan kesadaran bahwa Allah melihat dan mendengar segala sesuatu yang kita perbuat serta katakan, dan mengadakan catatan yang teliti akan segala kata-kata dan perbuatan kita, dan bahwa kelak kita harus mempertanggungjawabkannya, maka kita akan merasa takut untuk berbuat dosa. Biarlah orang-orang muda selalu mengingat bahwa di mana saja mereka berada, dan apa pun yang mereka perbuat, mereka berada di hadirat Allah. Tidak ada satu pun dari segala perbuatan kita yang terlepas dari pengamatan-Nya. Kita tidak dapat menyembunyikan jalan-jalan kita dari Yang Mahatinggi itu. Undang-undang manusia, yang kadang-kadang kejam sifatnya, sering bisa dilanggar tanpa ketahuan, dan oleh sebab itu tidak mendapat hukuman. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan hukum Allah. Tengah malam yang paling gelap sekalipun tidak dapat menyembunyikan orang yang bersalah. Boleh jadi ia merasa dirinya sendirian, tetapi untuk setiap perbuatan ada seorang saksi yang tidak kelihatan. Motif hatinya sekalipun terbuka kepada pengamatan Ilahi. Setiap perbuatan, setiap kata, setiap pikiran dicatat dengan jelas seolah-olah di seluruh dunia ini hanya ada satu orang saja, dan perhatian surga dipusatkan ke atas dirinya.

Yusuf telah menderita oleh karena kejujurannya karena si penggoda itu telah membalas dendam dengan menuduh dia telah berbuat satu kejahatan yang keji, dan menyebabkan dirinya dimasukkan ke dalam penjara. Jikalau Potifar mempercayai tuduhan istrinya terhadap Yusuf itu, maka anak muda Ibrani ini pasti telah kehilangan nyawanya; tetapi kesederhanaan serta kejujurannya yang selama ini telah menandai tindak tanduknya merupakan bukti bahwa ia tidak bersalah; namun demikian, untuk menyelamatkan nama baik rumah tangga majikannya, ia dibiarkan menderita kehinaan dan perhambaan. Mula-mula Yusuf diperlakukan dengan kejam sekali oleh penjaga-penjaga penjara itu. Pemazmur berkata, "Mereka menghimpit kakinya dengan belunggu, lehernya masuk ke dalam besi, sampai saat Firman-Nya sudah genap, dan janji Tuhan membenarkannya." Mazmur 105:18, 19. Tetapi sifat Yusuf yang sebenarnya bersinar-sinar sekali pun di dalam kegelapan penjara. Ia memegang teguh akan iman dan kesabarannya; tahun-tahun pelayanannya yang setia itu telah dibayar dengan tindakan yang kejam, tetapi hal ini tidaklah membuat dia kecewa. Ia mempunyai damai yang ke luar dari kesadaran bahwa ia tidak bersalah, dan ia menyerahkan segala perkaranya itu kepada Allah. Ia tidak terus-menerus memikirkan tentang kesalahan-kesalahannya, tetapi telah melupakan kesedihannya di dalam usahanya untuk meringankan kesusahan orang lain. Sekalipun di dalam penjara ia mendapati ada satu pekerjaan yang dapat dilakukannya. Allah sedang menyediakan dia di dalam sekolah penderitaan agar ia bisa menjadi lebih berguna lagi, dan ia tidak menolak disiplin yang dibutuhkan itu. Di dalam penjara, dengan menyaksikan akan akibat-akibat daripada kejahatan, ia telah memperoleh pelajaran-pelajaran tentang keadilan, simpati dan rahmat, yang menyediakan dia untuk menggunakan kekuasaannya dengan bijaksana dan penuh belas kasihan.

Lambat laun Yusuf telah memperoleh kepercayaan dari penjaga-penjaga penjara itu, dan akhirnya ia diberi kepercayaan untuk menjaga semua orang tahanan. Bahagian daripada pekerjaan yang telah dilaksanakannya di dalam penjara inilah yaitu kejujuran hidupnya sehari-hari dan rasa simpatinya terhadap mereka yang berada dalam kesulitan dan kesusahan--yang telah membuka jalan bagi masa depannya yang penuh dengan kemakmuran serta kehormatan. Setiap berkas cahaya yang kita pancarkan kepada orang lain akan dipantulkan kembali ke atas diri kita. Setiap kata yang manis budi dan penuh simpati yang diucapkan kepada orang yang sedang berduka, setiap perbuatan untuk meringankan orang yang tertindas dan setiap pemberian kepada orang yang berkekurangan, jikalau itu didorong oleh satu motif yang benar, akan mendatangkan berkat-berkat kepada sipemberinya.

Penghulu pejabat minuman dan penghulu pejabat makanan raja telah dimasukkan ke dalam penjara oleh karena telah melakukan beberapa kesalahan, dan mereka sekarang berada di bawah pengawasan Yusuf. Pada suatu pagi, melihat raut muka mereka yang tampaknya murung, Yusuf bertanya kepada mereka apa yang telah menyebabkannya, dan masing-masing mereka menuturkan kepadanya bahwa mereka masing-masing telah bermimpi yang sangat mencengangkan dan mereka

ingin mengetahui apa arti mimpi itu. "Bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi? Ceritakanlah kiranya mimpimu itu kepadaku," kata Yusuf. Apabila mereka menceritakan tentang mimpi mereka masing-masing, Yusuf menerangkan tabir mimpi itu: Di dalam tiga hari penghulu pejabat minuman itu akan dikembalikan kepada kedudukannya yang semula, dan mempersembahkan cawan minuman kepada Firaun seperti biasanya, tetapi penghulu pejabat makanan itu akan dihukum mati oleh perintah raja. Dan kedua peristiwa itu telah terjadi sebagaimana yang telah diramalkan.

Penghulu pejabat minuman itu telah menyatakan rasa terima kasihnya yang sedalam-dalamnya kepada Yusuf, baik karena tafsir mimpi yang menggembirakan itu, dan juga untuk segala perhatian yang telah dinyatakan kepada dirinya; dan selanjutnya Yusuf, setelah menceritakan dengan amat mengharukan tentang hukuman penjara yang telah dikenakan ke atas dirinya secara tidak adil itu, memohon agar persoalannya itu dihadapkan kepada raja. "Tetapi ingatlah kepadaku," katanya, "apabila keadaanmu telah baik nanti, tunjukkanlah terima kasihmu kepadaku dengan menceritakan hal ihwalku kepada Firaun dan tolonglah keluarkan aku dari rumah ini. Sebab aku dicuri diculik begitu saja dari negeri orang Ibrani dan di sinipun aku tidak pernah melakukan apa-apa yang menyebabkan aku layak dimasukkan ke dalam liang tutupan ini." Penghulu pejabat minuman itu melihat bahwa mimpinya telah digenapkan dengan tepat sekali di dalam segala-galanya, tetapi apabila dipulihkan kepada pangkatnya yang semula, ia tidak lagi mengingat orang yang telah berbuat jasa kepadanya. Yusuf tinggal di penjara selama dua tahun berikutnya. Harapan yang pernah timbul di dalam hatinya itu berangsur-angsur pudar kembali, dan sebagai tambahan kepada segala kesulitannya yang lain, ia merasakan pahitnya sikap yang tidak tahu berterima kasih itu.

Tetapi tangan Ilahi tidak lama lagi akan membuka pintu penjara itu. Raja Mesir dalam satu malam telah mendapat dua mimpi yang kelihatannya menunjukkan kepada satu peristiwa yang sama, dan seolah-olah menggambarkan beberapa malapetaka yang besar. Ia tidak dapat menentukan tabirnya, tetapi kedua mimpi itu terus mengganggu pikirannya. Ahli-ahli tenung dan orang-orang bijaksana yang ada di dalam istananya itu tidak dapat memberikan tafsirannya. Rasa cemas dan rasa susah raja semakin bertambah-tambah dan kegaduhan memenuhi seluruh istananya. Kegaduhan ini telah mengingatkan kepada pikiran penghulu penjawat minuman itu kepada keadaan-keadaan sehubungan dengan mimpinya sendiri; dan bersama-sama dengan itu ia ingat kembali akan Yusuf, dan juga perasaan menyesal memenuhi dirinya di mana ia telah melupakannya, dan tidak berterima kasih kepadanya. Dengan segera ia memberitahukan kepada raja tentang bagaimana mimpinya itu, dan juga mimpi penghulu penjawat makanan telah ditafsirkan oleh seorang tawanan bangsa Ibrani, dan bagaimana ramalannya itu telah digenapkan.

Adalah satu hal yang membawa kehinaan kepada Firaun untuk berpaling diri dari ahli-ahli tenung dan orang-orang bijaksana yang ada di dalam kerajaannya, dan meminta nasihat dari seorang asing, seorang

budak pula, tetapi ia bersedia untuk menerima pelayanan orang yang paling hina sekalipun asalkan pikirannya yang kacau itu dapat ditenangkan. Dengan segera Yusuf dipanggil menghadap; ia tanggalkan pakaian penjaranya, dan ia mencukur rambutnya yang telah panjang selama masa tahanannya yang penuh kehinaan itu. Kemudian ia dibawa masuk menghadap raja.

"Berkatalah Firaun kepada Yusuf: 'Aku telah bermimpi, dan seorangpun tidak ada yang dapat mengartikannya, tetapi telah kudengar tentang engkau: hanya dengan mendengar mimpi saja engkau dapat mengartikannya.' Yusuf menyahut Firaun: 'Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun.'" Jawab Yusuf kepada raja menunjukkan kerendahan hati serta imannya kepada Allah. Kerendahan hatinya itu tidak mengakui keagungan bahwa ia memiliki kebijaksanaan yang luar biasa. "Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakannya." Hanya Allah saja dapat menerangkan rahasia-rahasia ini.

Kemudian Firaun mulai memaparkan mimpi-mimpinya itu, "Dalam mimpiku itu, aku berdiri di tepi sungai Nil; lalu tampaklah dari sungai Nil itu ke luar tujuh ekor lembu yang gemuk badannya dan indah bentuknya, dan makan rumput yang di tepi sungai itu. Tetapi kemudian tampaklah juga ke luar tujuh ekor lembu yang lain, kulit pembalut tulang, sangat buruk bangunnya dan kurus badannya; tidak pernah kulihat yang seburuk itu di seluruh tanah Mesir. Lembu yang kurus dan buruk itu memakan Ketujuh ekor lembu gemuk yang mula-mula. Lembu-lembu ini masuk ke dalam perutnya, tetapi walaupun telah masuk ke dalam perutnya, tidaklah kelihatan sedikitpun tandanya; bangunnya tetap sama buruknya seperti semula. Lalu terjagalah aku. Selanjutnya dalam mimpiku itu kulihat timbul dari satu tangkai tujuh bulir gandum yang berisi dan baik. Tetapi kemudian tampaklah juga tumbuh tujuh bulir yang kering, kurus dan layu oleh angin timur. Bulir yang kurus itu memakan Ketujuh bulir yang baik tadi. Telah kuceritakan hal ini kepada semua ahli, tetapi seorangpun tidak ada yang dapat menerangkannya kepadaku."

"Kedua mimpi tuanku Firaun itu sama," kata Yusuf. "Allah telah memberitahukan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukan-Nya." Maka akan terjadi satu masa tujuh tahun yang berkelimpahan. Ladang dan kebun akan memberikan hasilnya dengan lebih limpah daripada waktu-waktu sebelumnya. Dan masa kelimpahan ini akan diikuti oleh masa kelaparan tujuh tahun. "Sesudah itu akan tidak kelihatan lagi bekas-bekas kelimpahan di negeri ini karena kelaparan itu, sebab sangat hebatnya kelaparan itu." Diulanginya mimpi tersebut adalah bukti bahwa itu akan pasti, dan dengan segera terjadi. "Oleh sebab itu, baiklah tuanku Firaun mencari seorang yang berakal budi dan bijaksana, dan mengangkatnya menjadi kuasa atas tanah Mesir. Baiklah juga tuanku Firaun berbuat begini, yakni menempatkan penilik-penilik atas negeri ini dan dalam Ketujuh tahun kelimpahan itu memungut seperlima dari hasil tanah Mesir. Mereka harus mengumpulkan segala bahan makanan dalam tahun-tahun baik yang akan datang ini dan, di bawah kuasa tuanku Firaun, menimbun gandum di kota-kota sebagai bahan makanan, serta

menyimpannya. Demikianlah segala bahan makanan itu menjadi persediaan untuk negeri ini dalam Ketujuh tahun kelaparan yang akan terjadi di tanah Mesir, supaya negeri ini jangan binasa karena kelaparan itu."

Tafsir mimpi itu sangat masuk di akal serta tepat, dan anjuran yang dikemukakannya sangat baik dan bijaksana, sehingga kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Tetapi siapakah orang yang dapat diberi kepercayaan untuk melaksanakan rencana tersebut? Keselamatan bangsa itu bergantung atas kebijaksanaan dalam memilih orangnya yang tepat Raja merasa susah. Untuk beberapa waktu lamanya soal pengangkatan ini terus dipertimbangkan. Melalui penghulu penjawat minuman itu raja telah mengetahui tentang kebijaksanaan yang telah diperlihatkan oleh Yusuf di dalam mengurus pekerjaan di dalam penjara; terbukti bahwa ia memiliki kesanggupan yang menonjol dalam bidang administrasi. Sekarang si pembawa cawan minuman itu, yang dipenuhi dengan rasa penyesalan atas kesalahannya itu, berusaha untuk menebus sikap tidak tahu berterima kasihnya itu dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang baik tentang Yusuf; dan setelah diselidiki lebih jauh oleh raja ternyata laporannya itu benar. Di dalam seluruh kerajaannya Yusuf lah satu-satunya orang yang memiliki kebijaksanaan untuk menyatakan adanya bahaya yang mengancam kerajaannya itu, dan juga memberitahukan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk menghadapinya; dan raja merasa yakin bahwa dialah orang yang paling tepat untuk melaksanakan rencana yang telah dikemukakannya itu. Jelas sekali bahwa satu kuasa Ilahi ada padanya, dan tidak ada seorang pun di antara pegawai-pegawai raja di dalam negara itu yang bermutu untuk mengatur segala urusan kenegaraan dalam keadaan krisis seperti ini. Kenyataan bahwa dia adalah seorang Ibrani dan seorang budak, tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan hikmat serta pertimbangannya yang amat bijaksana yang ada pada dirinya. "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?" kata raja kepada penasihat-penasihatnya. Keputusan untuk pengangkatan itu diadakan dan kepada Yusuf telah disampaikan satu pemberitahuan yang amat mengagetkannya, "Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau. Engkaulah menjadi kuasa atas istanaku, dan kepada perintahmu seluruh rakyatku akan taat; hanya takhta inilah kelebihanku dari padamu." Selanjutnya raja telah menganugerahkan kepada Yusuf tanda akan pangkatnya yang tinggi itu. "Sesudah itu Firaun menanggalkan cincin meterainya dari jarinya dan mengenakannya pada jari Yusuf; dipakaikannyalah kepada Yusuf pakaian dari pada kain halus dan digantungkannya kalung emas pada lehernya. Lalu Firaun menyuruh menaikkan Yusuf dalam keretanya yang kedua, dan berserulah orang di hadapan Yusuf: 'Hormat!'"

"Dijadikannya dia tuan atas istananya, dan kuasa atas segala harta kepunyaannya, untuk memberikan petunjuk kepada para pembesarnya sekehendak hatinya dan mengajarkan hikmat kepada para tua-tuanya." Mazmur 105:21, 22. Dari dalam penjara Yusuf telah diangkat tinggi menjadi sebagai pemerintah atas seluruh negeri Mesir. Itu

merupakan satu kedudukan yang terhormat tetapi dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan dan bahaya. Seseorang tidak dapat berdiri di tempat yang amat tinggi tanpa bahaya. Sebagaimana topan tidak dapat merusakkan pohon-pohon bunga yang kecil di lembah, tetapi menumbangkan pohon-pohon yang besar di puncak gunung, begitu pula orang-orang yang telah berhasil mempertahankan kejujuran mereka di dalam kehidupan yang sederhana bisa diseret ke dalam jurang oleh godaan-godaan yang menyerang kehidupan yang dipenuhi dengan sukses serta kehormatan duniawi. Tetapi tabiat Yusuf dapat mengatasi godaan-godaan itu, baik pada waktu dalam kesulitan ataupun dalam kemakmuran. Kesetiaan yang sama kepada Allah jelas terlihat pada waktu ia berdiri di hadapan Firaun-Firaun sebagaimana pada waktu ia masih berada di dalam penjara. Ia masih tetap sebagai seorang asing di negeri kafir, terpisah dari kaum kerabat yang berbakti kepada Allah; tetapi ia percaya dengan sepenuhnya bahwa tangan Ilahi telah memimpin jejak langkahnya dan sambil tetap bergantung kepada Allah, dengan setia ia melaksanakan tugas jabatannya. Melalui Yusuf perhatian daripada raja dan orang-orang terkemuka di Mesir telah dialihkan kepada Allah yang benar; dan meskipun mereka tekun dalam penyembahan berhala mereka telah belajar untuk menghormati prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam kehidupan serta Sifat penyembah Allah itu.

Bagaimanakah sehingga Yusuf telah disanggupkan untuk membuat catatan hidup yang ditandai oleh keteguhan tabiat, kejujuran dan kebijaksanaan? Di dalam masa kanak-kanaknya ia telah bermupakat dengan tugas gantinya dengan kecenderungan hati; dan kejujuran, sifat berharap yang sederhana itu, keagungan daripada tabiat pada masa mudanya telah menghasilkan buah-buah dalam bentuk perbuatan-perbuatannya sebagai orang dewasa. Satu kehidupan yang suci dan sederhana telah mengakibatkan perkembangan yang baik daripada kesanggupan-kesanggupan baik jasmani, dan juga pikirannya. Perhubungan dengan Allah melalui pekerjaan-Nya dan kebiasaan untuk merenung-renungkan kebenaran yang agung yang telah dipercayakan kepada pewaris iman itu telah meninggikan kehidupan rohaninya, dan menguatkan serta memperluas daya pikirnya. Hal seperti ini tidak dapat dicapai dengan cara yang lain. Perhatian yang sungguh-sungguh akan tanggung jawab dari setiap jabatan, mulai dari yang paling rendah sampai kepada yang paling mulia, telah melatih setiap kesanggupan untuk memberikan pelayanannya yang tertinggi. Ia yang hidup selaras dengan kehendak Khalik itu sedang memperoleh bagi dirinya perkembangan yang paling agung dan benar, daripada tabiatnya. "Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi." Ayub 28:28. Sedikit saja orang yang menyadari pengaruh perkara-perkara kecil dalam kehidupan ini terhadap perkembangan tabiat. Sesungguhnya tidak ada perkara kecil di dalam tugas yang harus kita lakukan. Keadaan-keadaan yang beraneka ragam yang kita hadapi hari demi hari dimaksudkan untuk menguji kesetiaan kita dan menyanggupkan kita untuk tugas yang lebih besar. Dengan tetap berpegang kepada prinsip-prinsip dalam transaksi hidup kita yang biasa sehari-hari, maka pikiran kita akan dibiasakan untuk meninggikan tuntutan tugas

lebih daripada kepelesiran dan kecenderungan hati. Pikiran-pikiran yang dibiasakan dengan disiplin seperti itu tidak akan terombang-ambing di antara yang benar dan yang salah, seperti ranting yang ditiup angin, mereka tetap setia kepada tugas oleh karena mereka telah melatih diri untuk terbiasa dalam hal kejujuran dan kebenaran. Oleh kesetiaan dalam perkara-perkara yang terkecil mereka telah memperoleh kekuatan untuk menjadi setia dalam perkara-perkara yang lebih besar.

Satu tabiat yang jujur lebih bernilai daripada mas dari Ofir. Tanpa hal itu tidak seorang pun bisa naik kepada kedudukan yang terhormat. Tetapi tabiat itu bukanlah sesuatu yang diwarisi. Itu tidak dapat dibeli: Keluhuran akhlak dan mutu pikirani yang agung bukanlah sesuatu yang jadi secara kebetulan saja. Pemberian-pemberian yang paling berharga itu tidak akan berarti apa-apa kecuali semuanya itu dikembangkan. Pembentukan satu tabiat yang agung adalah pekerjaan seumur hidup dan merupakan hasil daripada usaha yang rajin serta tekun. Allah memberikan kesempatan; sukses bergantung atas cara kita menggunakan kesempatan-kesempatan itu.

Yusuf dan Saudaranya

Sejak awal tahun-tahun yang berkelimpahan itu persiapan telah mulai diadakan untuk menghadapi masa kelaparan yang kian mendekat. Di bawah petunjuk Yusuf, lumbung yang besar dibangun di tempat-tempat yang penting di seluruh negeri Mesir dan rencana-rencana yang baik telah ditetapkan untuk menyimpan kelebihan panen yang diharapkan. Peraturan yang sama tetap dijalankan selama tujuh tahun yang berkelimpahan itu, sehingga jumlah gandum yang disimpan dalam lumbung-lumbung itu tidak terhitung lagi jumlahnya.

Dan sekarang masa paceklik selama tujuh tahun itu telah mulai terasa sebagaimana yang diramalkan oleh Yusuf. "Kelaparan itu merajalela di seluruh bumi. Maka Yusuf membuka segala lumbung dan menjual gandum kepada orang Mesir."

Bala kelaparan itu meluas sampai ke tanah Kanaan, dan terasa sekali akibatnya di tempat tinggal Yakub. Mendengar tentang adanya kelimpahan persediaan yang diadakan oleh raja Mesir, sepuluh dari antara anak-anak Yakub telah berangkat ke sana untuk membeli gandum. Setibanya di sana mereka disuruh pergi kepada wakil raja, dan bersama-sama dengan pembeli-pembeli lainnya mereka menghadap pemerintah negeri itu. Dan mereka pun "menghadap dan sujud dengan mukanya sampai ke tanah." "Yusuf melihat saudara-saudaranya, segeralah mereka dikenalnya, tetapi ia berlaku seolah-olah ia seorang asing kepada mereka." Nama Ibraninya telah diganti dengan nama yang lain yang telah diberikan oleh raja, dan sedikit saja persamaan yang ada antara perdana menteri Mesir ini dengan anak muda yang telah dijual kepada bangsa Ismael itu. Apabila Yusuf melihat saudara-saudaranya bersujud dan memberi hormat kepadanya, mimpinya itu terlintas kembali dalam ingatannya, dan peristiwa-peristiwa masa lalu timbul kembali dalam pikirannya. Apabila matanya yang tajam

Pasal ini dialaskan atas Kejadian 39-41.

itu mengamat-amati saudara-saudaranya itu, ia lihat bahwa Benyamin tidak ada di antara mereka. Apakah ia juga telah jatuh sebagai orang-orang jahat ini. Ia bertekad untuk menyelidiki kebenarannya. "Kamu ini pengintai," katanya dengan suara keras, "kamu datang untuk melihat-lihat di mana negeri ini tidak dijaga." Mereka menjawab, "Tidak tuanku! Hanyalah untuk membeli bahan makanan hamba-hambamu ini datang. Kami ini sekalian anak dari satu ayah; kami ini orang jujur; hamba-hambamu ini bukanlah pengintai."

Ia ingin mengetahui apakah mereka ini masih memiliki roh yang kejam seperti pada waktu ia masih bersama-sama dengan mereka, dan juga ia ingin mendapat keterangan dari mereka tentang rumah tangga mereka; tetapi ia juga mengetahui dengan baik adanya kemungkinan bahwa keterangan mereka itu palsu. Ia mengulangi kembali tuduhan itu, dan mereka menjawab, "Hamba-hambamu ini dua belas orang, kami

bersaudara, anak dari satu ayah di tanah Kanaan, tetapi yang bungsu sekarang ada pada ayah kami, dan seorang sudah tidak ada lagi." Dengan berlaku seolah-olah ragu-ragu atas kebenaran cerita mereka itu, dan tetap menuduh mereka sebagai mata-mata, pemerintah itu mengatakan bahwa ia akan menyelidiki mereka dengan menuntut agar mereka tetap tinggal di Mesir sampai seorang dari antara mereka pergi dan kembali dengan membawa adik mereka yang bungsu itu kepadanya. Jikalau mereka tidak setuju dengan hal ini, maka mereka akan diperlakukan sebagai mata-mata. Dan anak-anak Yakub itu tidak dapat menyetujui rencana itu oleh karena waktu yang diperlukan untuk melaksanakannya cukup lama sehingga keluarga mereka akan menderita oleh karena kekurangan makanan; dan siapakah dari antara mereka yang harus mengadakan perjalanan sendirian dan meninggalkan saudara-saudaranya di dalam penjara? Bagaimana dia dapat menemui bapanya dalam keadaan seperti itu? Nampaknya kepada mereka bahwa mungkin mereka akan dihukum mati atau dijadikan sebagai budak-budak; dan jikalau Benyamin dibawa kepadanya, mungkin dia pun akan mengalami nasib yang sama. Mereka mengambil keputusan untuk sama-sama tinggal dan menderita, daripada harus menambah kesedihan bapanya dengan kehilangan satu-satunya anak yang masih tinggal. Oleh karena itu mereka pun dimasukkan ke dalam penjara, selama tiga hari mereka tinggal dalamnya.

Selama masa terpisahnya Yusuf dari saudara-saudaranya, tabiat anak-anak Yakub ini telah berubah. Dulu mereka itu suka cemburu, sukar dikendalikan, penipu, kejam dan suka balas dendam; tetapi sekarang, tatkala diuji oleh kesulitan dalam hidup, mereka ternyata tidak mementingkan diri sendiri, jujur satu terhadap yang lainnya, tunduk kepada bapa mereka, dan mereka sendiri yang sudah setengah umur itu taat kepada wewenang bapanya.

Tiga hari di dalam penjara Mesir merupakan hari-hari yang pahit getir apabila mereka itu merenung-renungkan kembali akan dosa-dosa mereka pada masa yang lampau. Kecuali Benyamin dibawa menghadap, maka tuduhan bahwa mereka adalah mata-mata kelihatannya tidak dapat dielakkan lagi, dan sedikit saja harapan bagi mereka untuk mendapat persetujuan bapa mereka untuk membiarkan Benyamin pergi. Pada hari yang ketiga Yusuf memanggil mereka untuk menghadap kepadanya. Ia tidak berani menahan mereka lebih lama lagi. Tentu bapanya dan kaum keluarganya sudah menderita karena kekurangan makanan. Ia berkata, "Buatlah begini, maka kamu akan tetap hidup, aku takut akan Allah. Jika kamu orang jujur, biarkanlah dari kamu bersaudara tinggal seorang terkurung dalam rumah tahanan, tetapi pergilah kamu, bawalah gandum untuk meredakan lapar seisi rumahmu." "Tetapi saudaramu yang bungsu itu haruslah kamu bawa kepadaku, supaya perkataanmu itu ternyata benar dan kamu jangan mati." Mereka setuju untuk menerima usul ini walau pun mereka nyatakan juga bahwa sedikit saja harapan bahwa bapanya akan mengizinkan Benyamin datang kepadanya bersama-sama dengan mereka. Yusuf berbicara kepada mereka melalui seorang penerjemah, dan tidak menyangka bahwa pemerintah ini mengerti bahasa mereka, dengan bebasnya mereka itu bercakap-cakap satu sama lain di hadapannya. Mereka menuduh diri mereka sendiri sehubungan dengan

perlakuan mereka terhadap Yusuf: "'Betul-betullah kita menanggung akibat dosa kita terhadap adik kita itu: bukankah kita melihat bagaimana sesak hatinya, ketika ia memohon belas kasihan kepada kita, tetapi kita tidak mendengarkan permohonannya. Itulah sebabnya kesesakan ini menimpa kita.'" Lalu Ruben menjawab mereka: 'Bukankah dahulu kukatakan kepadamu: Janganlah kamu berbuat dosa terhadap anak itu! Tetapi kamu tidak mendengarkan perkataanku. Sekarang darahnya dituntut dari pada kita.'" Yusuf, mendengarkan pembicaraan itu, tidak dapat menahan perasaannya, dan ia pun pergi dan menangis. Pada waktu ia kembali kepada mereka ia memerintahkan Simeon diikat di hadapan mereka, dan dimasukkan ke dalam penjara. Di dalam perlakuan yang kejam terhadap saudara mereka, Simeonlah yang menjadi biang keladi dan pelaku utamanya, dan oleh sebab itulah pilihan jatuh ke atas dirinya.

Sebelum membiarkan saudara-saudaranya itu pergi, Yusuf memerintahkan agar mereka dibekali dengan gandum, dan juga agar uang mereka masing-masing dengan diam-diam ditaruh di dalam mulut karung gandumnya. Makanan kuda mereka juga disediakan untuk perjalanan pulang. Di dalam perjalanan itu salah seorang dari antara mereka, pada waktu membuka karung gandumnya, merasa terkejut mendapati kantong uang perak itu ada di dalamnya. Pada waktu hal ini diberitahukan kepada yang lainnya mereka menjadi panik dan cemas, dan saling berkata, "Apakah juga yang diperbuat Allah terhadap kita?" Apakah mereka harus menganggap hal ini sebagai satu tanda kebajikan dari Tuhan, atautah Ia telah membiarkan hal ini terjadi untuk menghukum mereka atas dosa-dosa mereka serta membuang mereka ke dalam penderitaan yang lebih hebat lagi? Mereka menyadari bahwa Allah telah melihat dosa-dosa mereka, dan bahwa sekarang Ia sedang menghukum mereka.

Dengan penuh kerinduan Yakub menunggu-nunggu kembalinya anak-anaknya, dan setibanya mereka itu seluruh kaum keluarganya berkumpul di sekeliling mereka sementara mereka menceritakan kepada bapanya segala sesuatu yang telah terjadi. Rasa panik dan cemas memenuhi hati mereka masing-masing. Perlakuan pemerintah Mesir itu kelihatannya menunjukkan adanya maksud-maksud jahat, dan rasa khawatir mereka lebih dikuatkan lagi bilamana mereka membuka karung gandum itu, uang mereka masing-masing ada di dalamnya. Di dalam kepedihan hatinya bapa yang tua itu berseru, "Kamu membuat aku kehilangan anak-anakku: Yusuf tidak ada lagi, dan Simeon tidak ada lagi, sekarang Benyamin pun hendak kamu bawa juga. Aku inilah yang menanggung segala-galanya itu!" Ruben menjawab, "Kedua anakku laki-laki boleh engkau bunuh, jika ia tidak kubawa kepadamu; serahkanlah dia ke dalam tanganku, maka dia akan kubawa kembali kepadamu." Ucapan yang bernada keras itu tidak dapat menenangkan pikiran Yakub. Jawabnya adalah: "Anakku itu tidak akan pergi ke sana bersama-sama dengan kamu, sebab kakaknya telah mati dan hanya dialah yang tinggal; jika dia ditimpa kecelakaan di jalan yang akan kamu tempuh, maka tentulah kamu akan menyebabkan aku yang ubanan ini turun ke dunia orang mati karena dukacita."

Tetapi musim panas itu berlangsung terus dan dengan berlalunya waktu, persediaan gandum yang telah mereka beli dari Mesir sudah

hampir habis. Anak-anak Yakub mengetahui bahwa sia-sialah bagi mereka untuk kembali ke Mesir tanpa membawa Benyamin. Sedikit saja harapan bagi mereka untuk mengubah keputusan bapa mereka itu, dan mereka menunggu sambil berdiam. Bayang-bayang bala kelaparan itu semakin nyata; pada raut muka semua anggota keluarganya yang penuh dengan kecemasan itu, Yakub dapat membaca apa yang mereka butuhkan; akhirnya ia berkata, "Pergilah pula membeli sedikit bahan makanan untuk kita."

Yehuda menjawab, "Orang itu telah memperingatkan kami dengan sungguh-sungguh: Kamu tidak boleh melihat mukaku, jika adikmu itu tidak ada bersama-sama dengan kamu. Jika engkau mau membiarkan adik kami pergi bersama-sama dengan kami, maka kami mau pergi ke sana dan membeli bahan makanan bagimu. Tetapi jika engkau tidak mau membiarkan dia pergi, maka kami tidak akan pergi ke sana, sebab orang itu telah berkata kepada kami: Kamu tidak boleh melihat mukaku, jika adikmu itu tidak ada bersama-sama dengan kamu." Melihat bahwa bapanya itu mulai goyah dalam keputusannya, ia menambahkan, "Biarkanlah anak itu pergi bersama-sama dengan aku; maka kami akan bersiap dan pergi, supaya kita tetap hidup dan jangan mati, baik kami maupun engkau dan anak-anak kami," dan ia menawarkan dirinya sebagai jaminan bagi saudaranya itu untuk selama-lamanya jikalau ia gagal untuk membawa kembali Benyamin kepada bapanya.

Yakub tidak dapat menahan lebih lama lagi untuk memberi izin, dan ia menyuruh anak-anaknya untuk mengadakan persiapan-persiapan keberangkatan mereka. Ia juga memerintahkan kepada mereka untuk menyampaikan kepada pemerintah Mesir itu pemberian berupa benda-benda yang dapat diusahakan dari satu tempat yang sudah dirusak oleh bala kelaparan--"sedikit balsem dan sedikit madu, damar dan damar ladan, buah kemiri dan buah badam," dan juga "bawalah uang dua kali lipat banyaknya." "Bawalah juga adikmu itu," katanya, "bersiaplah dan kembalilah pula kepada orang itu." Apabila anak-anaknya itu akan memulai perjalanan mereka yang meragukan itu, bapa yang tua ini bangkit dan mengangkat tangannya ke atas sambil melayangkan doa: "Allah Yang Mahakuasa kiranya membuat orang itu menaruh belas kasihan kepadamu, supaya ia membiarkan saudaramu yang lain itu beserta Benyamin kembali. Mengenai aku ini, jika terpaksa aku kehilangan anak-anakku, biarlah juga kehilangan!"

Kembali mereka berangkat ke Mesir dan menghadap kepada Yusuf. Apabila matanya melihat Benyamin, anak dari ibunya sendiri, ia benar-benar terharu. Namun demikian ia menyembunyikan perasaannya, tetapi ia memerintahkan agar mereka dibawa ke rumahnya, dan juga persiapan diadakan agar mereka makan bersama-sama dengan dia. Pada waktu mereka dibawa masuk ke dalam istananya, mereka menjadi panik, takut jangan-jangan mereka dimintai pertanggungjawaban atas uang yang ada di dalam karung gandum mereka itu. Mereka pikir tentu hal ini sudah dilakukan dengan sengaja agar ada alasan untuk menjadikan mereka sebagai budak-budak. Di dalam perasaan cemas mereka itu telah meminta nasihat kepada kepala rumah tangga istana itu, sambil menceritakan

tentang kejadian-kejadian sehubungan dengan kunjungan mereka ke Mesir; dan sebagai bukti bahwa mereka itu tidak bersalah mereka menceritakan kepadanya bahwa mereka telah membawa kembali uang yang telah mereka dapati di dalam karung gandum itu, dan juga uang yang lain untuk membeli makanan dan mereka menambahkan, "Kami tidak tahu siapa yang menaruh uang kami itu ke dalam karung kami." Orang itu menjawab, "Tenang sajalah, jangan takut; Allahmu dan Allah bapakmu telah memberikan kepadamu harta terpendam dalam karungmu; uangmu itu telah kuterima." Rasa cemas mereka terobati, dan apabila Simeon, yang telah dilepaskan dari dalam penjara itu berada dengan mereka, mereka merasa bahwa Allah benar-benar berkemurahan terhadap mereka.

Apabila pejabat tinggi pemerintah itu menemui mereka lagi, mereka telah menyerahkan pemberian itu, dan dengan rendah hati "sujud kepadanya sampai ke tanah." Kembali mimpinya itu terlintas di dalam pikirannya, dan setelah memberi hormat kepada tamu-tamunya itu dengan cepat ia bertanya, "Apakah ayahmu yang tua yang kamu sebutkan itu selamat? Masih hidupkah ia?" "Hambamu, ayah kami, ada selamat; ia masih hidup," jawab mereka sambil memberi hormat. Kemudian matanya menatap kepada Benyamin dan ia berkata, "Inikah adikmu yang bungsu itu, yang telah kamu sebut-sebut kepadaku?" "Allah kiranya memberikan kasih karunia kepadamu, anakku!" tetapi karena dikuasai oleh perasaan kasihannya itu, ia tidak dapat berkata-kata lagi. "Ia masuk ke dalam kamar, lalu menangis di situ."

Setelah dapat menguasai dirinya, ia kembali, dan mereka semua datang ke pesta itu. Oleh undang-undang sehubungan dengan kasta, orang Mesir dilarang untuk makan bersama-sama dengan orang-orang dari bangsa lain. Oleh sebab itu bagi anak-anak Yakub disediakan satu meja tersendiri sementara pejabat pemerintah itu, oleh karena kedudukannya yang tinggi, makan sendirian, dan orang-orang Mesir juga duduk terpisah. Bilamana semua orang disuruh duduk, anak-anak Yakub merasa heran melihat bahwa mereka diatur dalam urutan yang tepat sesuai dengan umur mereka masing-masing. Yusuf telah menyuruh orang untuk mengangkat sajian bagi mereka itu dari hadapannya, "tetapi yang diterima Benyamin adalah lima kali lebih banyak dari pada setiap orang yang lain." Dengan cara menganak-maskan Benyamin itu Yusuf ingin memastikan apakah saudaranya yang bungsu itu diperlakukan dengan rasa cemburu serta dengki seperti yang telah dinyatakan kepada dirinya. Masih menyangka bahwa Yusuf tidak mengerti bahasa mereka, saudara-saudaranya itu dengan leluasa bercakap-cakap satu dengan yang lainnya; dengan demikian ia mempunyai satu peluang yang baik untuk mempelajari perasaan mereka yang sebenarnya. Yusuf masih ingin menguji mereka lebih jauh lagi, dan sebelum mereka berangkat pulang ia telah memerintahkan agar cawan minumannya yang terbuat dari perak itu disembunyikan di dalam karung gandum anak bungsu itu.

Dengan penuh kegembiraan mereka menuju perjalanan pulang ke rumah. Simeon dan Benyamin bersama-sama mereka, kuda mereka dibebani dengan gandum yang limpah, dan semua merasa bahwa mereka telah

terlepas dari bahaya-bahaya yang kelihatan mengelilingi mereka. Tetapi baru saja tiba di batas kota mereka telah dikejar oleh kepala rumah tangga istana, yang kemudian melontarkan satu pertanyaan yang pedas, "Mengapa kamu membalas yang baik dengan yang jahat? Bukankah ini piala yang dipakai tuanku untuk minum dan yang biasa dipakainya untuk menelaah? Kamu berbuat jahat dengan melakukan yang demikian." Cawan itu dianggap mempunyai khasiat yang dapat memberitahukan adanya benda-benda yang beracun yang dimasukkan ke dalamnya. Pada zaman itu cawan-cawan seperti ini sangat diperlukan sebagai satu pelindung terhadap usaha pembunuhan dengan jalan meracuni.

Terhadap tuduhan kepala rumah tangga istana itu mereka menjawab, "Mengapa tuanku mengatakan perkataan yang demikian? Jauhlah dari pada hamba-hambamu ini untuk berbuat begitu! Bukankah uang yang kami dapati di dalam mulut karung kami telah kami bawa kembali kepadamu dari tanah Kanaan? Masakan kami mencuri emas atau perak dari rumah tuanmu. Pada siapa dari hamba-hambamu ini kedapatan piala itu, biarlah ia mati, juga kami ini akan menjadi budak tuanku."

Maka sahutnya: "Ya, usulmu itu baik; tetapi pada siapa kedapatan piala itu, hanya dialah yang akan menjadi budakku dan kamu yang lain itu akan bebas dari salah."

Dengan segera pemeriksaan diadakan. "Lalu segeralah mereka masing-masing menurunkan karungnya ke tanah dan masing-masing membuka karungnya," dan orang itupun memeriksa satu per satu, mulai dari karung Ruben dan terus berurutan sampai kepada yang bungsu. Di dalam karung Benyamin itulah cawan itu telah diketemukan.

Mereka merobek jubah mereka sebagai tanda penyesalan mereka, dan perlahan-lahan mereka kembali menuju kota. Oleh janji mereka sendiri Benyamin telah ditetapkan untuk menjalani hidup sebagai seorang budak. Mereka mengikuti orang itu masuk ke dalam istana, dan mendapati penguasa itu masih ada dalam ruangnya, kemudian mereka bersujud di hadapannya. "Perbuatan apakah yang kamu lakukan ini?" Yusuf bermaksud agar dapat mendengar dari mereka sendiri ada pengakuan mereka tentang dosa-dosa mereka. Ia tidak pernah mengaku bahwa ia mempunyai kuasa untuk mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi, tetapi ia ingin agar mereka percaya bahwa ia dapat membaca rahasia kehidupan mereka.

Yehuda menjawab, "Apakah yang akan kami katakan kepada tuanku, apakah yang akan kami jawab, dan dengan apakah kami akan membenarkan diri kami? Allah telah memperlihatkan kesalahan hamba-hambamu ini. Maka kami ini, budak tuankulah kami, baik kami maupun orang pada siapa kedapatan piala itu." Maka jawab Yusuf; "Jauhlah dari padaku untuk berbuat demikian! Pada siapa kedapatan piala itu, dialah yang akan menjadi budakku, tetapi kamu ini, pergilah kembali dengan selamat kepada ayahmu." Dalam kepedihan hatinya itu Yehuda datang lebih dekat kepada penguasa itu dan berseru, "Mohon bicara tuanku, izinkanlah kiranya hambamu ini mengucapkan sepatah kata kepada tuanku dan janganlah kiranya bangkit amarahmu terhadap hambamu ini, sebab tuanku adalah seperti Firaun." Dengan kata-kata yang amat mengharukan ia menerangkan

rasa duka bapanya atas kehilangan Yusuf, dan rasa enggannya untuk membiarkan Benyamin pergi bersama-sama dengan mereka ke Mesir, oleh karena dia adalah anak satu-satunya yang tinggal dari Rahel, yang amat dikasihi oleh Yakub. Ia berkata, "Apabila aku datang kepada hambamu, ayahku, dan tidak ada bersama-sama dengan kami anak itu, padahal ayahku tidak dapat hidup tanpa dia, tentulah akan terjadi, apabila dilihatnya anak itu tidak ada, bahwa ia akan mati, dan hamba-hambamu ini akan menyebabkan hambamu, ayah kami yang ubanan itu, turun ke dunia orang mati karena dukacita. Tetapi hambamu ini telah menanggung anak itu terhadap ayahku dengan perkataan: Jika aku tidak membawanya kembali kepada bapa, maka akulah yang berdosa kepada bapa untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, baiklah hambamu ini tinggal menjadi budak tuanku menggantikan anak itu, dan biarlah anak itu pulang bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Sebab masakan aku pulang kepada ayahku, apabila anak itu tidak bersama-sama dengan aku? Aku tidak akan sanggup melihat nasib celaka yang akan menimpa ayahku."

Yusuf merasa puas. Ia telah menyaksikan adanya buah-buah pertobatan yang benar di dalam diri saudara-saudaranya. Setelah mendengar tawaran Yehuda yang agung itu, ia memerintahkan agar semua orang kecuali saudara-saudaranya itu meninggalkan tempat itu; kemudian sambil menangis kuat-kuat ia berseru, "Akulah Yusuf! Masih hidupkah bapa?"

Saudara-saudaranya berdiri terpaku, dipenuhi oleh rasa takut dan kebingungan. Pemerintah Mesir, saudara mereka Yusuf yang telah mereka perlakukan dengan rasa cemburu, dan akan mereka bunuh, dan akhirnya dijual sebagai seorang budak! Segala perlakuan mereka yang jahat terhadap dia terlintas kembali dalam ingatan mereka. Mereka ingat bagaimana mereka telah mencemoohkan mimpinya dan telah berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi kegenapannya. Tetapi mereka telah melakukan bahagian mereka di dalam menggenapkan mimpi-mimpinya itu; dan sekarang kenyataan bahwa mereka ada di bawah kekuasaannya, pasti dia akan membalas dendam atas kejahatan yang telah mereka lakukan kepadanya.

Melihat kebingungan mereka itu, dengan ramah ia berkata, "Marilah dekat-dekat," dan apabila mereka datang dekat kepadanya, ia melanjutkan dengan berkata, "Akulah Yusuf, saudaramu, yang kamu jual ke Mesir. Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu." Merasa bahwa mereka telah cukup menderita oleh karena kekejaman mereka terhadap dirinya, dengan penuh keagungan ia berusaha untuk menghilangkan rasa takut mereka, dan meringankan perasaan penyesalan mereka yang amat getir itu.

Kemudian ia melanjutkan, "Karena telah dua tahun ada kelaparan dalam negeri ini dan selama lima tahun lagi orang tidak akan membajak atau menuai. Maka Allah telah menyuruh aku mendahului kamu untuk menjamin kelanjutan keturunanmu di bumi ini dan untuk memelihara hidupmu, sehingga sebagian besar dari padamu tertolong. Jadi bukanlah kamu yang menyuruh aku ke sini; tetapi Allah; Dialah yang telah menempatkan aku sebagai bapa bagi Firaun dan tuan atas

seluruh istananya dan sebagai kuasa atas seluruh tanah Mesir. Segeralah kamu kembali kepada bapa dan katakanlah kepadanya: Beginilah kata Yusuf, anakmu: Allah telah menempatkan aku sebagai tuan atas seluruh Mesir; datanglah mendapatkan aku, janganlah tunggu-tunggu. Engkau akan tinggal di tanah Gosyen dan akan dekat kepadaku, engkau serta anak dan cucumu, kambing domba dan lembu sapimu dan segala milikmu. Di sanalah aku memelihara engkau sebab kelaparan ini masih ada lima tahun lagi--supaya engkau jangan jatuh miskin bersama seisi rumahmu dan semua orang yang ikut serta dengan engkau. Dan kamu telah melihat dengan mata sendiri, dan saudaraku Benyamin juga, bahwa mulutku sendiri mengatakannya kepadamu. Sebab itu ceritakanlah kepada bapa segala kemuliaanku di negeri Mesir ini, dan segala yang telah kamu lihat, kemudian segeralah bawa bapa ke mari.' Lalu dipeluknyalah leher Benyamin, adiknya itu, dan menangislah ia, dan menangis pulalah Benyamin pada bahu Yusuf. Yusuf mencium semua saudaranya itu dengan mesra dan ia menangis sambil memeluk mereka. Sesudah itu barulah saudara-saudaranya bercakap-cakap dengan dia." Dengan rendah hati mereka mengakui dosa-dosa mereka, dan memohon keampunan daripadanya. Lama mereka telah menderita kecemasan dan rasa menyesal, dan sekarang mereka bergembira karena ia masih hidup.

Kabar tentang apa yang telah terjadi itu dengan cepat sampai kepada raja, yang karena rindu untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada Yusuf, telah menyampaikan undangannya dengan berkata, "Aku akan memberikan kepadamu apa yang paling baik di tanah Mesir." Saudara-saudaranya itu disuruh pulang dengan diperlengkapi dengan bekal yang limpah, kereta-kereta kuda dan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengangkut semua keluarga serta pengikut-pengikutnya. Kepada Benyamin, Yusuf telah memberikan pemberian-pemberian yang lebih berharga daripada apa yang diberikannya kepada saudara-saudaranya yang lain. Kemudian, karena merasa khawatir jangan-jangan akan terjadi perselisihan di antara mereka dalam perjalanan pulang itu, apabila mereka segera akan berangkat, ia telah berpesan, "Janganlah berbantah-bantah di jalan."

Anak-anak Yakub itu kembali kepada bapa mereka dengan kabar yang menggembirakan "Yusuf masih hidup, bahkan dialah yang menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir!" Mula-mula orang tua itu kebingungan; ia tidak dapat mempercayai apa yang telah didengarnya; tetapi apabila ia melihat iring-iringan kereta kuda yang panjang dengan bekal yang berkelimpahan, dan apabila Benyamin sekali lagi kembali kepadanya, ia telah diyakinkan, dan di dalam kegembiraannya yang meluap-luap itu ia berseru, "Cukuplah itu; anakku Yusuf masih hidup; aku mau pergi melihatnya, sebelum aku mati!"

Ada satu perkara lagi yang memerlukan kerendahan hati yang harus dilakukan oleh kesepuluh bersaudara itu. Mereka sekarang mengakui kepada bapa mereka tentang tipu daya serta kekejaman yang untuk bertahun-tahun lamanya telah menyusahkan hidupnya dan hidup mereka. Yakub tidak pernah menyangka bahwa mereka telah berbuat dosa sekeji itu, tetapi ia melihat bahwa segala perkara itu telah

diubahkan menjadi kebajikan, dan ia telah mengampuni serta memberkati anak-anaknya yang telah bersalah itu.

Dengan segera bapa dengan anak-anaknya, dengan keluarganya, kawan-kambing dombanya, dengan pengikut-pengikutnya yang banyak itu berangkat menuju Mesir. Dengan hati gembira mereka menempuh perjalanan itu, dan apabila mereka tiba di Bersyeba, Yakub telah mempersembahkan korban sebagai ucapan syukur, dan memohon kepada Tuhan agar memberikan kepada mereka jaminan bahwa Ia akan menyertai mereka. Di dalam satu khayal pada waktu malam hari kata-kata Ilahi datang kepadanya: "Janganlah takut pergi ke Mesir, sebab Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar di sana. Aku sendiri akan menyertai engkau pergi ke Mesir dan tentulah Aku juga akan membawa engkau kembali."

Jaminan, "Janganlah takut pergi ke Mesir; sebab Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar di sana," sangat berarti. Janji telah diberikan kepada Abraham tentang turunan yang jumlahnya seperti bintang, tetapi hingga saat itu umat pilihan telah bertambah-tambah dengan lambat sekali. Dan tanah Kanaan sekarang ini tidak memberikan satu tempat bagi perkembangan satu bangsa seperti yang telah diramalkan itu. Tanah itu adalah milik daripada satu bangsa kafir yang amat kuat, yang tidak akan dapat dimiliki oleh mereka sampai kepada "generasi yang keempat." Jikalau keturunan Israel akan menjadi satu bangsa yang besar di sini, mereka harus mengusir penduduknya itu atau hidup tersebar di antara mereka. Pilihan yang pertama yang sesuai dengan rencana Ilahi, tidak dapat mereka lakukan; dan kalau mereka harus bercampur baur dengan orang Kanani, maka mereka berada dalam bahaya terjerat kepada penyembahan berhala. Namun demikian, Mesir menyediakan satu keadaan yang perlu bagi kegenapan maksud Ilahi itu. Satu bahagian dari negeri itu yang cukup air serta subur, terbuka bagi mereka, dan memberikan satu keuntungan untuk pertambahan jumlah mereka dengan cepat. Dan sikap antipati yang harus mereka hadapi di Mesir oleh sebab pekerjaan mereka itu--karena setiap gembala merupakan "satu kebencian kepada orang Mesir"--akan menyanggupkan mereka untuk tinggal tetap sebagai satu bangsa yang berbeda serta terpisah, dan dengan demikian akan membuat mereka terhindar daripada turut ambil bahagian dalam penyembahan berhala di Mesir. Setibanya di Mesir mereka langsung menuju ke tanah Gosyen. Ke tempat ini Yusuf telah datang dengan kereta kebesarannya, dengan disertai pengawal-pengawal kenegaraan. Kemegahan yang ada di sekelilingnya, dan martabat kedudukannya telah terlupakan; hanya satu ingatan saja yang memenuhi pikirannya, satu kerinduan memenuhi hatinya. Apabila ia melihat rombongan pendatang itu tiba, kasihnya yang bergelora yang selama bertahun-tahun terpendam di hatinya sekarang tidak dapat ditahankannya lagi. Ia melompat dari kereta kudanya dan dengan cepat berlari menyambut bapanya. "Dipeluknyalah leher ayahnya dan lama menangis pada bahunya. Berkatalah Israel kepada Yusuf: 'Sekarang bolehlah aku mati, setelah aku melihat mukamu dan mengetahui bahwa engkau masih hidup.'"

Yusuf membawa lima dari antara saudara-saudaranya itu untuk

menghadap kepada Firaun dan menerima dari padanya jaminan akan tanah tersebut sebagai tempat kediaman mereka pada hari-hari mendatang. Rasa terima kasih kepada perdana menteri itu telah mendorong raja untuk menghormati mereka dengan mengangkat mereka kepada jabatan-jabatan penting di negeri Mesir; tetapi Yusuf, yang setia kepada penyembahan Allah, berusaha untuk menyelamatkan saudara-saudaranya dari godaan-godaan yang akan mereka hadapi di istana orang kafir itu; oleh sebab itu ia menasihatkan mereka, agar bilamana ditanyai oleh raja, mereka memberitahukan dengan jujur tentang pekerjaan mereka. Anak-anak Yakub itu mentaati nasihat itu, dan dengan saksama memberitahukan juga bahwa mereka telah datang sekadar untuk menumpang di negeri Mesir dan bukan untuk menjadi penghuni yang menetap di sana, dengan demikian mereka mempunyai hak untuk meninggalkan tempat itu jikalau mereka mau. Raja menetapkan bagi mereka satu tempat tinggal, seperti yang ditawarkannya, di "tempat yang terbaik dalam negeri itu: yaitu negeri Gosyen."

Tidak lama setelah mereka tiba Yusuf juga membawa bapanya untuk menghadap raja. Yakub adalah seorang asing di istana bangsawan itu; tetapi di tengah-tengah alam kejadian yang megah itu ia telah berhubungan dengan seorang Raja yang lebih berkuasa; dan sekarang, dengan kesadaran bahwa dirinya lebih agung, ia mengangkat kedua belah tangannya dan memberkati Firaun.

Di dalam ucapan selamatnya yang pertama kepada Yusuf, Yakub telah berkata-kata seolah-olah, dengan kegembiraan yang mengakhiri kecemasan serta kesedihannya yang telah lama dideritanya itu, ia sudah sedia untuk mati. Tetapi tujuh belas tahun lamanya lagi ia diizinkan untuk menikmati tempat istirahatnya yang tenang itu di tanah Gosyen. Tahun-tahun ini merupakan masa yang berbahagia yang berbeda daripada tahun-tahun yang mendahuluinya. Ia melihat di dalam diri anak-anaknya bukti daripada pertobatan yang sejati; ia melihat keluarganya dikelilingi oleh segala macam keadaan yang diperlukan untuk perkembangan satu bangsa yang besar; dan imannya memegang janji yang pasti bahwa mereka akan berdiri dengan teguh di Kanaan di masa mendatang. Ia sendiri dikelilingi oleh segala bukti tentang kasih serta kebaikan yang dapat diberikan oleh Perdana Menteri Mesir itu; dan dalam keadaan yang berbahagia di samping anaknya yang sudah lama hilang itu, Yakub dengan tenang telah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Apabila ia merasa bahwa kematian akan segera tiba, ia telah memanggil Yusuf. Sambil berpegang teguh kepada janji Allah sehubungan dengan hal memiliki tanah Kanaan, ia berpesan, "Jika aku mendapat kasihmu, letakkanlah kiranya tanganmu di bawah pangkal pahaku, dan bersumpahlah, bahwa engkau akan menunjukkan kasih dan setia kepadaku: Janganlah kiranya kuburkan aku di Mesir, karena aku mau mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangku. Sebab itu angkutlah aku dari Mesir dan kuburkanlah aku dalam kubur mereka." Yusuf berjanji akan melakukannya seperti itu, tetapi Yakub belum puas; ia menuntut satu sumpah yang khidmat bahwa Yusuf akan membaringkan dia di samping leluhurnya di gua Makhpela. Satu perkara penting lainnya memerlukan perhatian; anak-anak Yusuf

harus secara resmi ditetapkan di antara anak-anak Israel. Yusuf, yang datang untuk berbicara dengan bapanya untuk terakhir kalinya, telah membawa bersama-sama dengan dia Efraim dan Manasye. Kedua anak muda ini, melalui ibu mereka telah dihubungkan dengan tingkat tertinggi daripada keimamatan Mesir; dan kedudukan daripada bapa mereka: telah membuka jalan bagi mereka untuk dapat memperoleh kekayaan serta kehormatan, kalau saja mereka memilih untuk menghubungkan diri dengan orang-orang Mesir. Namun demikian adalah kehendak Yusuf agar mereka menggabungkan diri dengan bangsa mereka sendiri. Ia menyatakan imannya dalam perjanjian itu, dan atas nama anak-anaknya itu, ia mau meninggalkan segala kehormatan yang dapat diberikan oleh istana Mesir, untuk memperoleh satu tempat di antara bangsa gembala yang hina itu, kepada siapa telah dipercayakan hukum Allah.

Yakub berkata, "Maka sekarang kedua anakmu yang lahir bagimu di tanah Mesir, sebelum aku datang kepadamu ke Mesir, akulah yang empunya mereka; akulah yang akan empunya Efraim dan Manasye sama seperti Ruben dan Simeon." Mereka harus diangkat sebagai anaknya sendiri, dan akan menjadi pemimpin daripada suku-suku yang terpisah. Dengan demikian salah satu daripada kesempatan-kesempatan hak kesulungan itu, yang telah ditinggalkan oleh Ruben, jatuh ke tangan Yusuf—yaitu dua bahagian di dalam Israel.

Mata Yakub sudah kabur oleh usianya yang sudah lanjut itu, dan ia tidak mengetahui akan kehadiran kedua orang muda itu; tetapi sekarang, samar-samar ia melihat bentuk tubuh mereka, dan ia berkata, "Siapakah ini?" Pada waktu diberitahukan siapa mereka itu, ia menambahkan, "Dekatkanlah mereka kepadaku, supaya kuberkati mereka." Apabila mereka datang lebih dekat kepadanya, Yakub memeluk dan mencium mereka, dan dengan khidmat meletakkan tangannya di atas kepala mereka dan memberkatinya. Kemudian ia telah melayangkan doa, "Nenekku dan ayahku, Abraham dan Ishak, telah hidup di hadapan Allah; Allah itu, sebagai Allah yang telah menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang dan sebagai Malaikat yang telah melepaskan aku dari segala bahaya, Dialah kiranya yang memberkati orang-orang muda ini." Sekarang ini tidak ada lagi roh untuk bergantung kepada diri sendiri, tidak lagi berharap kepada akal dan kuasa manusia. Allah telah menjadi penyelamat dan penolongnya. Tidak ada lagi persungutan tentang hari yang penuh derita di masa yang telah silam. Segala ujian serta kesukaran-kesukarannya itu tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang "melawan" dia. Pikirannya hanya mengingat rahmat serta kebajikan-Nya yang telah menjadi bahagiannya selama masa pengembaraannya.

Upacara pemberkatan itu telah berakhir, dan Yakub telah memberikan jaminan kepada anaknya--sambil meninggalkan bagi generasi mendatang, selama tahun-tahun perhambaan serta kesedihan itu, kesaksian akan imannya--"Tidak lama lagi aku akan mati, tetapi Allah akan menyertai kamu dan membawa kamu kembali ke negeri nenek moyangmu."

Akhirnya semua anak-anak Yakub berkumpul di sekeliling tempat

tidurnya. Dan Yakub memanggil anak-anaknya dan berkata, "Berhimpunlah kamu dan dengarlah, ya anak-anak Yakub, dengarlah kepada Israel, ayahmu." "Datanglah berkumpul, supaya kuberitahukan kepadamu, apa yang akan kamu alami di kemudian hari." Sering, dan dengan penuh kerinduan, ia memikir-mikirkan tentang masa depan mereka, dan telah berusaha untuk membayangkan dalam dirinya sendiri tentang sejarah daripada suku-suku bangsa yang berbeda-beda itu. Sekarang apabila anak-anaknya itu menunggu-nunggu untuk menerima berkatnya yang terakhir maka Roh Ilham itu telah turun ke atasnya dan di hadapannya di dalam khayal nabi, masa depan keturunannya telah dibentangkan. Satu demi satu nama-nama anaknya itu disebutkan, tabiat masing-masing mereka digambarkan, dan sejarah masa depan dari suku-suku bangsa itu secara ringkas telah diramalkan.

"Ruben, engkaulah anak sulungku, kekuatanku dan permulaan kegagahanku, engkaulah yang terutama dalam keluhuran, yang terutama dalam kesanggupan."

Dengan demikian Yakub menggambarkan apa yang akan menjadi kedudukan Ruben sebagai anak sulung; tetapi dosanya yang keji di Edar telah menjadikan dia tidak layak untuk menerima berkat hak kesulungan itu. Yakub melanjutkan, "Engkau yang membual sebagai air, tidak lagi engkau yang terutama."

Keimamatan ditetapkan kepada Lewi, kerajaan serta janji Mesias kepada Yehuda, dan dua bahagian daripada pusaka itu kepada Yusuf. Suku bangsa Ruben tidak pernah bangkit menjadi yang terutama di antara bangsa Israel, jumlahnya tidak sebanyak seperti Yehuda, Yusuf atau Dan, dan ia berada di antara mereka yang pertama-tama di bawa ke dalam tawanan.

Urutan yang berikutnya dalam usia setelah Ruben adalah Simeon dan Lewi. Mereka telah bersatu dalam tindakan yang kejam terhadap orang-orang Sikkem, dan juga merekalah yang paling bersalah dalam peristiwa penjualan Yusuf. Tentang mereka dikatakan:

"Aku akan membagi-bagikan mereka di antara anak-anak Yakub dan menyerakkan mereka di antara anak-anak Israel."

Pada waktu menghitung bangsa Israel, sesaat sebelum mereka memasuki Kanaan, Simeon merupakan suku yang paling sedikit jumlahnya. Musa, di dalam mengucapkan berkatnya yang terakhir tidak menyebutkan tentang Simeon. Di dalam pembagian tanah Kanaan suku ini hanya memperoleh bagian yang sedikit saja dari tanah Yehuda, dan keluarga-keluarga itu bilamana kemudian telah menjadi kuat telah membentuk kelompok-kelompok yang berbeda-beda dan bermukim di daerah di luar perbatasan Tanah Suci. Lewi juga tidak menerima pusaka kecuali empat puluh delapan kota yang tersebar di bagian yang berbeda-beda di negeri itu. Namun demikian, sehubungan dengan suku bangsa ini, kesetiaan mereka kepada Allah di saat-saat suku-suku yang lainnya telah murtad, telah melayakkan mereka untuk diangkat sebagai pengurus-pengurus daripada upacara-upacara baitsuci yang suci itu, dan dengan demikian kutuk itu telah berubah menjadi satu berkat.

Berkat-berkat hak kesulungan yang mulia itu telah dipindahkan kepada Yehuda. Arti daripada namanya--yang menggambarkan

puji-pujian--dipaparkan di dalam sejarah nubuatan suku bangsa ini: "Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu. Yehuda adalah seperti anak singa: setelah menerkam, engkau naik ke suatu tempat yang tinggi, hai anakku; ia meniarap dan berbaring seperti singa jantan atau seperti singa betina; siapakah yang berani membangunkannya? Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa."

Singa, si raja hutan itu, merupakan satu lambang yang cocok bagi suku bangsa ini, yang dari dalamnya datang Daud, Silo, "Singa dari suku Yehuda" yang sebenarnya, yang kepadanya segala kuasa akhirnya akan tunduk, dan segala bangsa akan memberi hormat.

Bagi kebanyakan anak-anaknya itu, Yakub telah meramalkan satu masa depan yang makmur. Akhirnya nama Yusuf disebutkan, dan hati Yakub terharu apabila ia mengucapkan berkat ke atas "kepala dia yang terpisah dari saudara-saudaranya."

"Yusuf adalah seperti pohon buah-buahan yang muda pada mata air. Dahan-dahannya naik mengatasi tembok. Walaupun pemanah-pemanah telah mengusiknya, memanahnya dan menyerbunya, namun panahnya tetap kukuh dan lengan tangannya tinggal liat, oleh pertolongan Yang Mahakuat pelindung Yakub, oleh sebab gembalanya Gunung Batu Israel, oleh Allah ayahmu yang akan menolong engkau, dan oleh Allah Yang Mahakuasa, yang akan memberkati engkau dengan berkat dari langit di atas, dengan berkat samudera raya yang letaknya di bawah, dengan berkat buah dada dan kandungan. Berkat ayahmu melebihi berkat gunung-gunung yang sejak dahulu, yakni yang paling sedap di bukit-bukit yang berabad-abad; semuanya itu akan turun ke atas kepala Yusuf, ke atas batu kepala orang yang teristimewa di antara saudara-saudaranya."

Yakub adalah seorang yang selalu mempunyai belas kasihan yang hangat dan dalam; kasihnya terhadap anak-anaknya amat besar, kesaksiannya disaat-saat menjelang kematiannya itu kepada mereka bukanlah merupakan ucapan-ucapan yang memihak ataupun ucapan yang disertai kemarahan. Ia telah mengampuni mereka semua, dan ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. Kelemah-lembutannya sebagai orang tua telah dinyatakannya hanya dalam kata-kata yang penuh dengan dorongan serta pengharapan; tetapi kuasa Allah ada padanya, dan di bawah pengaruh Ilham ia dipaksa untuk menyatakan kebenaran sekalipun menyakitkan.

Setelah mengucapkan berkat-berkatnya yang terakhir, Yakub mengulangi kembali pesan sehubungan dengan tempat penguburannya: "Apabila aku nanti dikumpulkan kepada kaum leluhurku, kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku . . . dalam gua yang di ladang Makhpela." "Di situlah dikuburkan Abraham beserta Sara, istrinya; di situlah dikuburkan Ishak beserta Ribka, istrinya, dan di situlah juga kukuburkan Lea." Dengan demikian tindakan yang terakhir dalam hidupnya telah menyatakan imannya akan janji Allah.

Tahun-tahun yang terakhir kehidupan Yakub merupakan satu senja yang penuh damai dan ketenangan setelah melewati hari yang penuh

kesusahan dan kelelahan. Awan gelap menyelubungi jalannya, tetapi mataharinya bersinar dengan terang, dan sinar surga menerangi jam perpisahannya. Kata Alkitab, "Malam pun akan menjadi siang!" Zakharia 14:7. "Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan." Mazmur 37:37.

Yakub telah berdosa dan benar-benar menderita. Tahun-tahun yang penuh kesulitan dan duka telah menjadi bagiannya sejak hari di mana dosanya yang besar itu telah menyebabkan dia lari dari kemah bapanya. Sebagai seorang pengungsi yang tidak mempunyai tempat tinggal, terpisah dari ibunya, yang tidak pernah dilihatnya lagi; bekerja selama tujuh tahun untuk memperoleh orang yang dikasihinya, kemudian ditipu secara keji; bekerja selama dua puluh tahun untuk melayani seorang yang tamak dan serakah; melihat kekayaannya bertambah-tambah dan anak-anaknya bertumbuh di sekelilingnya tetapi menikmati sedikit saja kebahagiaan dalam rumah tangga yang penuh sengketa dan terpecah; tertekan oleh kehinaan yang diperbuat oleh anak perempuannya, oleh perbuatan balas dendam anak-anak lelakinya, oleh kematian Rahel, oleh kejahatan Ruben yang keji itu, oleh dosa Yehuda, oleh penipuan serta perbuatan yang kejam terhadap Yusuf--betapa panjang dan gelapnya catatan kejahatan-kejahatan itu terbentang di hadapannya! Berulang-ulang ia telah memetik buah-buah perbuatan salahnya yang pertama itu. Berulang-ulang ia melihat dosa yang telah dilakukannya itu diperbuat kembali oleh anak-anaknya. Tetapi bagaimanapun getirnya disiplin itu, hal itu telah melaksanakan tugasnya. Hukuman itu bagaimanapun sakitnya, telah menghasilkan "buah kebenaran yang memberikan damai." Ibrani 12:11.

Pena ilham dengan setia mencatat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang baik, mereka telah diasingkan menurut kesukaan Allah; sesungguhnya, kesalahan mereka itu lebih banyak ditampilkan daripada jasa-jasa baik mereka. Hal ini telah menjadi sesuatu yang membingungkan banyak orang, dan telah memberikan peluang kepada orang yang tidak percaya itu untuk mengolok-olok Kitab Suci. Tetapi ini adalah salah satu bukti yang paling kuat akan kebenaran Alkitab; di mana kenyataan tidak pernah disembunyikan, atau pun dosa-dosa daripada tokoh-tokoh terkemuka yang tersurat di dalamnya tidak pernah ditutup-tutupi. Pikiran manusia sangat cenderung untuk mempunyai prasangka sehingga mustahil bagi sejarah manusia itu ditulis bebas daripada sifat memihak. Jikalau Alkitab itu telah ditulis oleh orang-orang yang tidak diilhami, maka tidak diragukan lagi itu akan menampilkan sifat tokoh-tokoh yang terkemuka itu dalam satu cara yang lebih bersifat memuji-muji. Tetapi sebagaimana adanya, kita memiliki satu catatan yang benar tentang pengalaman mereka.

Manusia yang disukai Allah, dan yang kepadanya Dia telah mempercayakan tanggung jawab-tanggung jawab yang besar sering dikalahkan oleh godaan-godaan dan berbuat dosa, sebagaimana halnya kita pada zaman sekarang ini bergumul, terombang-ambing dan sering jatuh ke dalam perbuatan yang salah. Kehidupan mereka, dengan segala kesalahan-kesalahan serta tindakan-tindakan mereka yang

bodoh, terbentang di hadapan kita, agar menjadi dorongan dan juga amaran. Jikalau mereka itu ditampilkan sebagai orang-orang yang seolah-olah bebas dari kesalahan, maka kita, dengan sifat alamiah kita yang berdosa ini, akan menjadi putus asa melihat segala kesalahan-kesalahan serta kegagalan kita. Tetapi dengan melihat bahwa orang-orang lainpun bergumul melalui kekecewaan-kekecewaan seperti halnya kita sendiri, bahwa mereka pun jatuh kepada godaan sebagaimana kita pun pernah alami, tetapi kemudian bangkit lagi dan menang oleh anugerah Allah, maka kita pun mendapat dorongan untuk bergumul mencapai kebenaran. Sebagaimana mereka, sekalipun sering dipukul mundur tetapi kemudian maju lagi dan diberkati Allah, maka kita pun dapat menjadi pemenang-pemenang dengan kekuatan yang berasal dari Yesus. Sebaliknya, catatan hidup mereka berguna sebagai satu amaran bagi kita. Itu menunjukkan bahwa Allah tidak akan membiarkan begitu saja orang-orang yang bersalah. Ia memperhatikan dosa-dosa orang yang paling berkenan kepada-Nya sekali pun, dan Ia memperlakukan diri mereka dengan lebih ketat daripada terhadap mereka yang mempunyai lebih sedikit terang serta tanggung jawab yang lebih kecil.

Setelah penguburan Yakub, kembali rasa takut memenuhi hati saudara-saudara Yusuf. Sekalipun keramah-tamahan yang ditunjukkannya kepada mereka, perasaan bersalah menjadikan mereka bersikap curiga dan tidak percaya. Boleh jadi Yusuf telah menunda untuk membalas dendam kepada mereka karena rasa hormatnya kepada bapa mereka, dan sekarang ia akan menjatuhkan hukuman terhadap diri mereka atas segala kejahatan yang telah mereka lakukan. Mereka tidak berani datang kepada Yusuf melainkan telah mengirimkan satu pesan: "Bahwa dahulu daripada matinya bapamu telah berpesan, katanya: Demikian katakanlah kepada Yusuf: Ampunilah kiranya salah segala saudaramu dan dosanya; karena mereka itu telah berbuat jahat akan dikau; tetapi sekarang ampunilah kiranya salah hamba-hamba Allah bapamu itu." Pesan ini telah membuat Yusuf menangis dan terharu; saudara-saudaranya datang dan bersujud di hadapannya sambil berkata, "Bahwa sesungguhnya kami sekalian ini menjadi hambamu." Kasih Yusuf terhadap saudara-saudaranya amat dalam, dan tidak bersifat mementingkan diri, dan hatinya merasa sakit memikirkan bahwa saudara-saudaranya itu menyangka bahwa dia menyimpan roh membalas dendam kepada mereka. Ia berkata, "Janganlah kamu takut! Adakah aku ini akan ganti Allah? Sungguh pun kamu telah mereka-reka jahat akan daku, tetapi itu direka Allah juga akan kebajikan, hendak diadakannya seperti yang ada sekarang ini, yaitu akan menghidupi suatu bangsa yang besar adanya. Maka sekarang janganlah kamu takut, karena aku akan memelihara kamu dan segala anak-anakmu."

Kehidupan Yusuf menggambarkan kehidupan Kristus. Adalah rasa cemburu yang telah menggerakkan hati saudara-saudaranya untuk menjual dia sebagai seorang budak; mereka mengharap agar dapat menghalangi dia supaya jangan ia menjadi lebih besar daripada mereka. Dan apabila ia dibawa ke Mesir, mereka merasa lega karena mereka tidak akan dipusingkan lagi oleh mimpi-mimpinya itu, dan mereka telah menghapus segala kemungkinan bahwa mimpi itu akan

digenapkan. Tetapi perjalanan hidup mereka sendiri telah diatur oleh Allah sedemikian rupa sehingga telah mengakibatkan berlakunya peristiwa yang mereka coba halangi. Demikian pula tua-tua dan imam-imam orang Yahudi merasa cemburu terhadap Kristus, takut bahwa Dia akan mengalihkan perhatian orang banyak dari mereka. Mereka bunuh Dia untuk menghalangi agar Dia jangan menjadi raja, tetapi justru tindakan mereka itulah yang telah menyebabkan berlakunya hal itu.

Yusuf, melalui perhambaan di Mesir, menjadi seorang juruselamat bagi keluarga bapanya; tetapi kenyataan ini tidaklah mengurangi kesalahan saudara-saudaranya. Demikian pula penyaliban Kristus oleh musuh-musuh-Nya telah menjadikan Dia sebagai Penebus umat manusia, Juruselamat umat yang berdosa, dan Pemerintah segenap dunia; tetapi kejahatan daripada pembunuh-pembunuh-Nya itu sama kejamnya seolah-olah tangan pimpinan Allah tidak mengendalikan peristiwa-peristiwa untuk kemuliaan-Nya, dan kebajikan manusia. Sebagaimana Yusuf dijual kepada orang kafir oleh saudara-saudaranya sendiri, demikian pula Kristus telah dijual kepada musuh-musuh-Nya yang paling besar oleh salah seorang dari murid-murid-Nya. Yusuf dituduh secara palsu dan dimasukkan ke dalam penjara oleh sebab perbuatan baiknya; demikian pula Kristus telah dinista dan ditolak oleh sebab kehidupan-Nya yang benar dan penuh penyangkalan diri itu merupakan satu tempelakan kepada dosa; dan walau pun tidak pernah berbuat kesalahan Ia telah dihukum atas dasar kesaksian-kesaksian yang palsu. Dan kelemahan-lembutan serta kesabaran Yusuf dalam menghadapi tekanan dan ketidak-adilan, roh suka mengampuni dan sifat kedermawanan yang agung terhadap saudara-saudaranya yang kejam itu, menggambarkan kesabaran Juruselamat pada waktu menghadapi kekejaman serta cemoohan orang-orang jahat, dan juga roh suka mengampuni bukan saja kepada pembunuh-pembunuh-Nya, tetapi bagi semua orang yang telah datang kepada-Nya sambil mengaku dosa-dosa mereka sambil meminta keampunan.

Yusuf hidup lima puluh empat tahun lebih lama daripada bapanya. Ia hidup hingga dapat menyaksikan "anak cucu Efraim sampai keturunan yang ketiga; juga anak-anak Makhir, anak Manasye, lahir di pangkuan Yusuf." Ia menyaksikan kemakmuran serta bertambah besarnya bangsanya itu, dan sepanjang tahun-tahun hidupnya imannya terhadap janji Allah untuk mengembalikan bani Israel ke Tanah Perjanjian itu tidak pernah goyah.

Bilamana ia melihat bahwa akhir hidupnya telah dekat, ia mengumpulkan semua anggota keluarganya untuk menghadap kepadanya. Sekalipun ia dihormati di dalam negeri Firaun itu, Mesir baginya hanyalah merupakan tempat pembuangannya; tindakannya yang terakhir ialah menegaskan bahwa ia telah memadukan nasibnya bersama-sama dengan Israel. Pesannya yang terakhir adalah, "Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memperhatikan kamu dan membawa kamu ke luar dari negeri ini, ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub." Dan ia pun telah mengambil satu sumpah yang khidmat dari anak-anak Israel itu bahwa mereka akan memindahkan tulang-tulangnya ke Tanah

Kanaan. "Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir." Dan sepanjang abad-abad penderitaan yang berikutnya, peti mayat itu, sebagai satu peringatan akan pesan Yusuf yang terakhir, memberikan kesaksian kepada Israel bahwa mereka itu hanyalah sekadar pengembara di negeri Mesir, dan mengajak mereka untuk selalu memusatkan pengharapan mereka ke Tanah Perjanjian itu, karena saat kelelasan pasti akan datang.

Musa

Orang-orang Mesir, agar dapat memperoleh persediaan makanan bagi diri mereka, telah menjual tanah dan ternak mereka kepada raja dan akhirnya menyerahkan diri kepada perhambaan untuk selama-lamanya. Dengan penuh kebijaksanaan Yusuf telah menyediakan jalan untuk membebaskan mereka; ia mengizinkan mereka untuk menjadi sebagai pekerja-pekerja istana, yang mengawasi tanah milik raja, dan setiap tahun harus membayar upeti seperlima daripada hasil kerja mereka.

Tetapi anak-anak Yakub tidak dituntut untuk mengikuti syarat-syarat seperti itu. Oleh karena pelayanan yang Yusuf telah berikan kepada bangsa Mesir, mereka bukan saja telah diberi sebagian daripada negeri itu sebagai tempat tinggal mereka, tetapi juga telah dibebaskan dari pajak dan diberi persediaan makanan yang limpah selama berlangsungnya masa kelaparan itu. Di hadapan umum raja menyatakan bahwa adalah karena campur tangan Allahnya Yusuf yang penuh rahmat itu sehingga Mesir telah menikmati kelimpahan sementara bangsa-bangsa lainnya binasa oleh karena kelaparan. Ia juga menyaksikan bahwa kepemimpinan Yusuf telah memperkaya kerajaan itu dengan limpah sekali, dan rasa terima kasihnya itu dinyatakan kepada keluarga Yakub dengan perbuatan-perbuatan kebajikan.

Tetapi apabila waktu berlalu, orang besar yang kepadanya Mesir berutang banyak, dan orang banyak telah menerima berkat daripada pekerjaannya, telah mati. Dan "naiklah seorang raja yang baru di Mesir yang tidak mengenal Yusuf." Bukannya ia tidak mengetahui tentang pelayanan Yusuf kepada bangsa itu, melainkan ia tidak mau mengakuinya, dan ia berusaha untuk sejauh-jauhnya menghapuskannya dari ingatan. "Bangsa Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya dari pada kita. Marilah kita bertindak

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 1-4.

dengan bijaksana terhadap mereka, supaya mereka jangan bertambah banyak lagi dan--jika terjadi peperangan--jangan bersekutu nanti dengan musuh kita dan memerangi kita, lalu pergi dari negeri ini." Bangsa Israel telah berkembang menjadi satu bangsa yang besar; mereka "beranak cucu dan tak terbilang jumlahnya; mereka bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda, sehingga negeri itu dipenuhi mereka." Di bawah asuhan Yusuf yang bersifat memajukan itu, dan juga karena kebajikan raja yang memerintah pada waktu itu, dengan cepat mereka telah tersebar luas di seluruh negeri itu. Tetapi mereka telah memelihara diri sebagai satu bangsa yang berbeda dan tidak mau membiasakan diri dengan adat atau pun agama orang Mesir; dan jumlah mereka yang bertambah-tambah sekarang telah menimbulkan ketakutan raja serta orang-orang Mesir, jangan-jangan kalau terjadi peperangan mereka ini akan menggabungkan diri dengan musuh-musuh bangsa Mesir. Tetapi

peraturan melarang mereka untuk mengusir orang Israel ini dari dalam negeri mereka. Banyak dari antara orang Israel ini adalah pekerja-pekerja yang mempunyai pengetahuan serta kesanggupan, dan mereka telah memberikan sumbangan yang besar bagi kekayaan bangsa; raja memerlukan pekerja-pekerja seperti itu untuk membangun istana-istana serta kuil-kuil yang megah. Oleh sebab itu ia telah menggolongkan mereka itu sama dengan orang Mesir yang telah menjual diri serta segala harta milik mereka itu kepada raja. Segera diangkatlah orang-orang yang bertindak sebagai mandur terhadap mereka, dan mereka pun berada di bawah perhambaan sepenuhnya. "Lalu dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel bekerja, dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat, yaitu mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai-bagai pekerjaan di padang, ya segala pekerjaan yang dengan kejam dipaksakan orang Mesir kepada mereka itu." "Tetapi makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang mereka."

Raja dan penasihat-penasihatnya mengharapkan bahwa mereka akan dapat menaklukkan orang Israel melalui kerja berat, dan dengan demikian mengurangi jumlah mereka serta menghancurkan semangat mereka untuk menjadi satu bangsa yang merdeka. Gagal melaksanakan maksud mereka itu, mereka mulai menggunakan cara-cara yang lebih kejam lagi. Perintah telah dikeluarkan kepada kaum wanita yang pekerjaannya memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat melaksanakannya, yaitu membunuh setiap bayi laki-laki orang Ibrani pada waktu dilahirkan. Setan sendirilah penggerak rencana ini. Ia mengetahui bahwa seorang penebus akan bangkit dari antara orang Israel; dan dengan mendorong raja untuk membinasakan anak-anak Ibrani itu, ia mengharapkan akan dapat menggagalkan rencana Ilahi. Tetapi perempuan-perempuan itu takut akan Allah dan tidak berani melaksanakan perintah yang kejam itu. Tuhan berkenan atas sikap mereka itu, dan Ia telah menjadikan mereka makmur. Raja, yang merasa marah oleh karena gagalnya rencana tersebut, telah menjadikan perintah itu lebih mendesak dan lebih berat lagi. Seluruh bangsa diperintahkan mencari dan membantai korban-korban yang tidak berdaya itu. "Lalu Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya: 'Lemparkanlah segala anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam sungai Nil; tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup.'"

Sementara perintah ini sedang hangat-hangatnya dilaksanakan, seorang anak laki-laki telah lahir kepada Amran dan Yokhebed, orang-orang Israel yang tekun daripada suku bangsa Lewi. Bayi itu "elok rupanya," dan orang tuanya, merasa yakin bahwa masa kelepasan Israel sudah semakin dekat dan bahwa Allah akan membangkitkan seorang pembebas bagi umat-Nya, telah bertekad tidak akan membiarkan anaknya menjadi korban. Iman kepada Allah menguatkan hati mereka, "mereka tidak takut terhadap perintah raja." Ibrani 11:23.

Si ibu berhasil menyembunyikan bayinya selama tiga bulan. Kemudian menyadari bahwa ia tidak akan lagi dapat menyimpan bayinya dengan aman, ia telah menyediakan sebuah keranjang yang terbuat dari buluh rantik yang tidak tembus air oleh karena dilapisi dengan gala-gala

dan minyak keruwing; dan setelah bayi itu dibaringkannya di dalam keranjang tadi, ia menaruh keranjang itu di antara rumput-rumput di tepi sungai. Ia tidak berani tinggal di sana dan menjagainya, karena jangan-jangan hal ini akan menyebabkan kematiannya dan kematian anaknya itu juga; tetapi kakak perempuannya, Meriam, tinggal dekat tempat itu, bersikap seolah-olah tidak mengetahui apa-apa padahal dengan saksama ia memperhatikan apa yang akan terjadi terhadap adiknya yang masih kecil itu. Dengan doa yang sungguh-sungguh si ibu telah menyerahkan bayinya kepada penjagaan Allah; dan malaikat-malaikat, yang tidak kelihatan menaungi tempat terbaringnya bayi itu. Malaikat-malaikat telah menuntun putri Firaun datang ke tempat ini. Rasa ingin tahunya telah timbul apabila ia melihat keranjang yang kecil itu, dan apabila ia melihat bayi manis yang ada di dalamnya, dengan cepat ia dapat membaca cerita yang sebenarnya. Air mata bayi itu telah membangkitkan rasa belas kasihannya, dan rasa simpatinya telah mengajak dia untuk memikirkan ibu yang tidak dikenalnya itu, yang telah menggunakan cara seperti itu untuk menyelamatkan hidup daripada bayinya yang manis ini. Ia bertekad untuk menyelamatkan bayi manis ini, dan mengangkatnya sebagai anaknya sendiri.

Dengan diam-diam Meriam telah mengamati-amati segala gerak-gerik mereka; dan melihat bahwa bayi itu diperlakukan dengan lemah lembutnya ia telah memberanikan diri untuk datang lebih dekat, dan akhirnya berkata, "Akan kupanggulkan bagi tuan putri seorang inang penyusu dari perempuan Ibrani untuk menyusukan bayi itu bagi tuan putri?" Dan ia pun diizinkan.

Dengan cepat ia berlari kepada ibunya, dan memberitahukan tentang kabar yang baik itu, dan dengan tidak berlambatan mereka kembali kepada putri Firaun itu. "Bawalah bayi ini dan susukanlah dia bagiku, maka aku akan memberi upah kepadamu," kata putri itu. Allah telah mendengar doa-doa ibu itu; imannya telah mendapat pahala. Adalah dengan rasa syukur yang dalam di mana sekarang ia telah menerima tugas yang aman dan membahagiakan itu. Dengan setia ia gunakan kesempatan itu untuk mendidik anaknya bagi Allah. Ia merasa yakin bahwa anaknya itu telah diselamatkan untuk melaksanakan satu tugas yang besar, dan ia tahu bahwa dengan segera anak itu harus diserahkan kembali kepada ibunya yang ada di istana, untuk kemudian dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh yang cenderung akan memalingkannya dari Allah. Pemikiran ini telah membuat dia lebih tekun dan lebih rajin dalam memberi petunjuk-petunjuk kepada anak ini dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain. Dia berusaha untuk menanamkan di dalam pikirannya rasa takut akan Allah, dan kasih akan kebenaran serta keadilan, dan dengan sungguh-sungguh berdoa agar ia dipelihara dari segala pengaruh-pengaruh yang jahat. Ia menunjukkan kepadanya kebodohan dan dosa daripada penyembahan berhala itu, dan mengajar dia semasa kecilnya untuk bersujud serta berdoa kepada Allah yang hidup, satu-satunya yang dapat mendengar dia serta menolongnya dalam keadaan darurat.

Ia memelihara anak itu selama yang dapat diusahakannya, tetapi harus melepaskannya pada waktu ia sudah mencapai usia dua belas tahun. Dari rumahnya yang sederhana itu ia dibawa ke dalam istana

kerajaan, kepada putri Firaun, "dan menjadi anaknya." Namun demikian, sekali pun berada di tempat ini ia tidak kehilangan kesan yang diperolehnya pada masa kanak-kanaknya. Pelajaran-pelajaran yang didapat di sisi ibunya tidak dapat dilupakannya. Semuanya itu merupakan satu perisai terhadap kesombongan, kekafiran dan kejahatan yang merajalela di tengah-tengah kemegahan istana itu. Betapa besarnya hasil pengaruh perempuan Ibrani itu, dan ia hanyalah seorang buangan, seorang hamba! Seluruh masa depan hidup Musa, tugas besar yang dia laksanakan sebagai pemimpin Israel menyatakan pentingnya pekerjaan ibu-ibu Kristen. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat menyamai hal ini. Sedemikian jauh ibu-ibu memegang nasib anak-anaknya. Ia sedang berhadapan dengan tugas mengembangkan pikiran dan tabiat, bekerja bukan hanya untuk sekarang ini saja, tetapi untuk masa yang kekal. Ia sedang menaburkan benih-benih yang kemudian akan bersemi dan menghasilkan buah, yang baik atau yang jahat. Ia bukanlah melukis satu bentuk keindahan di atas sehelai kain, atau memahat batu pualam tetapi sedang menanamkan peta Ilahi di dalam jiwa manusia. Tanggung jawab ada di atas bahunya untuk membentuk tabiat anak-anaknya terutama sekali pada tahun-tahun permulaan kehidupan mereka. Kesan-kesan yang kita tanamkan di dalam pikiran mereka yang sedang berkembang itu akan tetap tinggal dengan mereka selama hidupnya. Para orang tua harus memberikan petunjuk serta latihan kepada anak-anak mereka selagi masih kecil, dengan tujuan agar mereka menjadi orang Kristen. Anak-anak dipercayakan kepada pengawasan kita untuk dididik, bukan sebagai pewaris-pewaris takhta kerajaan duniawi, melainkan sebagai raja-raja bagi Allah, untuk memerintah selama masa kekekalan.

Biarlah setiap ibu menyadari bahwa waktunya itu amat berharga; pekerjaannya akan diuji pada hari penghakiman. Pada saat itu akan didapati bahwa banyak dari antara kegagalan-kegagalan dan kejahatan manusia adalah merupakan akibat daripada kealpaan serta kelalaian mereka yang tanggung jawabnya adalah untuk menuntun jejak langkah kaki mereka pada jalan yang benar di waktu masa kecilnya. Pada waktu itu akan didapati bahwa banyak daripada orang-orang yang telah menjadi berkat kepada dunia ini dalam memberikan terang pengetahuan, kebenaran serta kesucian itu, berutang budi kepada seorang ibu Kristen yang tekun dalam doa yang telah memberikan kepada mereka prinsip-prinsip yang menjadi sumber daripada pengaruh serta sukses mereka.

Di istana Firaun, Musa menerima latihan sipil dan militer yang tertinggi. Raja telah menetapkan untuk menjadikan cucu angkatnya itu sebagai penggantinya, dan anak muda itu telah dididik untuk pangkat itu. "Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya." Kisah Para Rasul 7:22. Kesanggupannya sebagai seorang pemimpin dalam ketentaraan telah menjadikan dia sebagai seorang yang disenangi oleh tentara-tentara Mesir, dan oleh orang banyak dianggap sebagai seorang tokoh yang menonjol. Maksud Setan telah digagalkan. Perintah yang sama yang merupakan hukuman mati terhadap anak-anak Ibrani telah diubahkan oleh Allah untuk maksud latihan serta

pendidikan calon pemimpin umat-Nya.

Pemimpin-pemimpin orang Israel telah diberi tahu oleh malaikat-malaikat bahwa waktu kelepasan mereka sudah dekat, dan bahwa Musa adalah orang yang Allah akan gunakan untuk melaksanakan pekerjaan ini. Malaikat-malaikat memberitahukan kepada Musa bahwa Allah telah memilih dia untuk menghancurkan belenggu penjajahan terhadap umat-Nya. Dengan menyangka bahwa mereka akan memperoleh kebebasan oleh kekuatan senjata, Musa mengharap akan memimpin bangsa Ibrani ini untuk berperang melawan tentara Mesir, dan dengan pandangan ini, ia berhati-hati sekali di dalam membawakan hidupnya, agar jangan di dalam hubungannya yang ada dengan ibu angkatnya itu atau dengan Firaun, ia menjadi tidak bebas untuk melaksanakan kehendak Allah.

Oleh undang-undang Mesir semua orang yang menduduki takhta Firaun harus menjadi anggota kasta imam-imam; dan Musa, sebagai calon pewaris mahkota, harus diperkenalkan kepada rahasia-rahasia agama bangsa itu. Tugas ini diserahkan kepada imam-imam. Tetapi sekalipun ia adalah seorang pelajar yang tekun dan tidak mengenal lelah, ia tidak dapat dipengaruhi untuk ikut serta dalam penyembahan dewa-dewa. Ia diancam akan kehilangan mahkota dan diamarkan bahwa ia akan dibuang oleh putri Firaun kalau ia tetap berpegang kepada kepercayaan orang Ibrani. Tetapi ia tidak tergoyahkan dalam tekadnya untuk tidak menghormati seorang pun kecuali Allah yang satu itu, yaitu Khalik langit dan bumi. Ia berdalih dengan imam-imam serta penyembah-penyembah berhala itu, dan menunjukkan kebodohan daripada sikap mengagung-agungkan benda-benda yang tidak bernyawa itu. Tidak ada seorang pun yang dapat membantah alasannya atau mengubah tekadnya, tetapi untuk sementara waktu keteguhan hatinya itu dibiarkan oleh mereka oleh sebab kedudukan yang tinggi, dan juga ia disenangi baik oleh raja mau pun oleh orang banyak.

"Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak putri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa. Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah." Ibrani 11:24-26. Musa layak untuk menduduki tempat yang terkemuka di antara orang-orang besar di dunia ini, untuk bersinar-sinar dalam istana kerajaan yang paling megah serta memegang tongkat kekuasaan. Daya pikirnya yang kuat membuat dirinya menonjol di atas orang-orang besar sepanjang zaman. Sebagai ahli sejarah, ahli sastra, ahli filsafat, panglima tentara dan ahli hukum, ia berdiri tanpa bandingan. Namun demikian, sekali pun dunia ada pada jangkauannya, ia mempunyai kekuatan akhlak untuk menolak harapan akan kekayaan, kebesaran dan kemasyhuran, "ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa."

Musa telah diajar tentang adanya pahala yang terakhir yang akan diberikan kepada hamba-hamba Allah yang rendah hati dan taat, dan keuntungan duniawi menjadi tidak berarti jika dibandingkan dengan pahala tersebut. Istana Firaun yang megah dan takhta raja

dihadapkan kepada Musa sebagai satu alat untuk menggodanya; tetapi ia mengetahui dengan baik bahwa kepelesiran yang penuh dosa yang dapat membuat manusia lupa kepada Allah, ada di dalam istana kemuliaan itu. Ia melihat jauh di seberang istana yang mewah, jauh di seberang mahkota raja kepada kemuliaan yang tinggi yang akan dianugerahkan kepada orang-orang suci daripada Yang Mahatinggi di dalam satu kerajaan yang bebas daripada noda dosa. Oleh iman ia memandang kepada satu mahkota yang tidak akan binasa, yang Raja surga akan letakkan di atas kepala daripada orang-orang yang menang. Iman ini telah menuntun dia untuk memalingkan diri daripada mahkota-mahkota kerajaan duniawi, dan menggabungkan diri dengan bangsa yang hina, miskin dan rendah yang telah memilih untuk menurut kepada Allah gantinya untuk melayani dosa.

Musa tinggal di dalam istana sampai ia berusia empat puluh tahun. Pikirannya sering tertuju kepada keadaan daripada umatnya yang malang itu, dan ia mengunjungi saudara-saudaranya yang berada dalam perbudakan itu, dan memberikan semangat kepada mereka dengan jaminan bahwa Allah akan berbuat sesuatu untuk kelepasan mereka. Sering, terdorong oleh kemarahan karena ketidakadilan serta penindasan itu, ia tergoda sekali untuk mengadakan pembalasan terhadap perbuatan jahat mereka itu. Pada suatu hari, sementara ia sedang keluar mengunjungi saudara-saudaranya itu, ia melihat seorang Mesir sedang menganiaya seorang Israel, kemudian ia pun mendekati mereka dan membunuh orang Mesir itu. Kecuali orang Israel itu, tidak ada seorang pun yang menyaksikan perbuatannya itu, dan dengan segera Musa mengubur mayatnya di dalam pasir. Sekarang ia telah menunjukkan bahwa dirinya sudah siap untuk membela nasib bangsanya itu, dan ia akan berharap melihat mereka bangkit untuk memperoleh kemerdekaan mereka. "Pada sangkanya saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak mengerti." Kisah 7:25. Mereka belum bersedia untuk menjadi bangsa yang merdeka. Pada hari yang berikutnya Musa melihat dua orang Ibrani sedang berkelahi, dan salah seorang dari antara mereka ternyata bersalah. Musa menegur yang bersalah itu, yang dengan segera juga membalas kembali kepada Musa dengan mengatakan bahwa ia tidak berhak untuk mencampuri urusan mereka, dan menuduh dia telah berbuat kejahatan: "Siapa yang telah menjadikan dikau penghulu dan hakim atas kami?" katanya, "Maka demikian katamu sebab hendak membunuh akan daku pun seperti telah kau bunuh orang Mesir itu?"

Segala perkara ini dengan cepat diberitahukan kepada orang-orang Mesir, dan berita yang amat dibesar-besarkan itu, dengan segera pula sampai ke telinga Firaun. Dinyatakan kepada raja bahwa tindakan ini berarti banyak; bahwa Musa bermaksud untuk memimpin bangsanya melawan orang Mesir, untuk menggulingkan pemerintah, dan menempatkan dirinya di atas takhta dan bahwa tidak akan ada keamanan bagi kerajaan Mesir selama ia masih hidup. Pada saat itu juga diputuskan oleh raja bahwa Musa harus dibunuh; tetapi menyadari akan bahaya yang mengancam dirinya, Musa telah melarikan diri ke tanah Arab.

Tuhan memimpin perjalanannya itu, dan ia memperoleh tempat

bernaung bersama dengan Jetero, imam dan juga penghulu di Midian, yang juga seorang penyembah Allah. Setelah beberapa waktu Musa menikah dengan salah seorang anak perempuan Jetero; dan di tempat ini, di dalam pelayanannya kepada mertuanya sebagai gembala dari kawanan dombanya, ia tinggal selama empat puluh tahun.

Dengan membunuh orang Mesir itu, Musa telah jatuh ke dalam kesalahan yang sama yang sangat sering diperbuat oleh leluhur-leluhurnya, yaitu melaksanakan dengan tangannya sendiri apa yang telah dijanjikan Allah akan dilakukan-Nya. Bukanlah kehendak Allah untuk melepaskan bangsa itu dengan jalan berperang, sebagaimana yang disangka Musa, melainkan oleh kuasa-Nya yang besar itu, agar supaya kemuliaan itu hanya diberikan kepada-Nya saja. Namun demikian, sekalipun tindakannya yang kejam itu telah dikendalikan oleh Allah sehingga itu dapat melaksanakan maksud-maksud-Nya. Musa belum bersedia untuk tugasnya yang besar itu. Ia masih harus mempelajari pelajaran yang sama tentang iman yang telah diajarkan kepada Abraham dan Yakub--untuk tidak bersandar kepada kekuatan manusia atau kebijaksanaan manusia tetapi kepada kuasa Allah bagi kegenapan janji-janji-Nya. Dan ada juga pelajaran lain yang, di tengah-tengah kesunyian di antara gunung-gunung itu, harus dipelajari oleh Musa. Di dalam sekolah penyangkalan diri serta kesukaran ia harus belajar untuk sabar dan untuk menahan nafsunya. Sebelum ia dapat memerintah dengan bijaksana, ia harus diajar untuk menurut. Hatinya harus selaras dengan Allah sebelum ia dapat mengajarkan pengetahuan tentang kehendak-Nya kepada Israel. Oleh pengalamannya sendiri ia harus dipersiapkan untuk mempraktikkan penjagaannya sebagai seorang bapa terhadap semua orang yang memerlukan pertolongannya.

Manusia tidak akan mau menjalani jangka waktu yang lama yang penuh dengan kesukaran, dan dalam keadaan yang terpencil seperti itu, dan menganggapnya sebagai pemborosan waktu. Tetapi Hikmat Yang Tidak Terbatas itu telah memanggil dia yang akan menjadi pemimpin bangsa-Nya untuk memakai jangka waktu empat puluh tahun itu, di dalam pekerjaan yang rendah sebagai seorang gembala. Kebiasaan untuk menjaga, kebiasaan untuk melupakan diri serta memelihara kawanan dombanya itu, bila dikembangkan, akan menyediakan dirinya untuk menjadi gembala Israel yang berbelas-kasihan dan panjang sabar. Tidak ada keuntungan yang dapat diberikan oleh pendidikan manusia yang dapat menjadi pengganti bagi pengalaman ini.

Musa telah belajar banyak perkara yang sekarang harus ia lupakan. Pengaruh-pengaruh yang mengelilinginya di Mesir--kasih kepada ibu angkatnya, kedudukannya sendiri yang tinggi sebagai cucu raja, kehidupan yang gelojoh di sekitarnya, penarikan, tipu daya dan sifat mistik agama palsu, kemegahan daripada penyembahan berhala, keagungan daripada bangunan dan patung-patung--semuanya ini telah meninggalkan kesan yang dalam pada pikirannya yang sedang berkembang dan sedikit banyaknya telah membentuk kebiasaan serta tabiatnya. Waktu, perubahan sekelilingnya, dan perhubungan dengan Allah dapat menghapuskan kesan-kesan ini. Hal ini menuntut dari pihak Musa sendiri satu pergumulan yang sungguh-sungguh untuk meninggalkan kesalahan dan menerima kebenaran, tetapi Allah akan

menjadi penolongnya bilamana pergumulan tersebut menjadi terlalu hebat bagi kekuatan manusia.

Di dalam diri semua orang yang telah dipilih untuk melaksanakan satu tugas bagi Allah terlihat adanya unsur-unsur kemanusiaan. Tetapi mereka bukanlah manusia yang tabiat dan kebiasaannya tidak dapat diubah, yang merasa puas untuk tetap berada dalam keadaan seperti itu. Mereka dengan sungguh-sungguh rindu untuk memperoleh kebijaksanaan dari Allah, dan untuk belajar bekerja bagi-Nya. Kata rasul, "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, --yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya." Yakobus 1:5. Tetapi Allah tidak akan memberikan kepada manusia terang Ilahi sementara mereka merasa puas untuk tinggal dalam kegelapan. Agar dapat menerima pertolongan Allah, manusia harus menyadari kelemahan dan kekurangan-kekurangannya; ia harus menyerahkan pikirannya kepada perubahan besar yang akan dilaksanakan di dalam dirinya; ia harus sadar untuk ambil bahagian dalam usaha dan doa yang sungguh-sungguh serta tekun. Adat serta kebiasaan-kebiasaan yang salah harus ditinggalkan; dan hanyalah oleh usaha yang disertai tekad untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang menyelaraskan diri kepada prinsip-prinsip yang benar, kemenangan itu akan diperoleh. Banyak orang tidak pernah sampai kepada kedudukan yang sebenarnya mereka dapat capai oleh sebab mereka menunggu Allah untuk melakukan bagi mereka sesuatu yang Ia telah berikan kuasa bagi mereka untuk dapat melakukannya. Semua orang yang ingin menjadi layak untuk pelayanan harus dilatih oleh disiplin mental dan moral yang paling ketat, dan Allah akan menolong mereka oleh menggabungkan kuasa Ilahi dan usaha manusia.

Dikelilingi oleh barisan gunung-gunung, Musa terasing bersama dengan Allah. Kuil-kuil Mesir yang megah itu tidak lagi mengesankan pikirannya dengan segala takhyul dan kepalsuannya. Di dalam suasana khidmat di antara bukit-bukit itu, ia dapat melihat keagungan Yang Mahatinggi, dan sebaliknya, kini ia menyadari betapa tidak berdayanya dan tidak berartinya ilah-ilah Mesir itu. Di mana-mana nama Khalik tertulis. Musa seolah-olah berdiri di dalam hadirat-Nya dan dikelilingi oleh kuasa-Nya. Di tempat ini kesombongannya dan sifat merasa diri cukup sama sekali dihapuskan. Di dalam kesederhanaan hidup di padang belantara, akibat-akibat daripada kemewahan dan kesenangan Mesir hilang dari dalam dirinya. Musa menjadi orang yang sabar, bersikap hormat dan rendah hati, "sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi." (Bilangan 12:3), tetapi kuat di dalam iman kepada Allah Yakub yang berkuasa itu.

Apabila tahun demi tahun berlalu dan ia bersama-sama dengan kawanannya itu menjelajahi tempat-tempat yang terpencil, sambil merenung-renungkan keadaan bangsanya yang terjajah itu, ia mengingat kembali perlakuan Allah terhadap leluhurnya, dan janji-janji yang menjadi warisan daripada bangsa yang terpilih, dan doanya bagi Israel naik kepada Allah siang dan malam. Malaikat-malaikat surga memancarkan terang mereka ke sekeliling

diri Musa. Di tempat ini, dengan ilham Roh Kudus, ia telah menulis buku Kejadian. Jangka waktu yang lama yang dilaluinya di tengah-tengah padang pasir yang sunyi senyap penuh dengan berkat limpah, bukan saja bagi Musa dan bangsanya, tetapi juga kepada seluruh dunia pada generasi-generasi mendatang.

"Maka beberapa tahun kemudian, setelah sudah mangkat raja Mesir itu, maka berkeluh kesahlah orang-orang Israel serta berserulah mereka itu dari sebab pekerjaannya yang berat itu, maka tangisnya sampai ke hadirat Allah. Maka didengar Allah akan pengaduh mereka itu serta ingatlah Allah akan perjanjian-Nya dengan Abraham, dan dengan Ishak dan dengan Yakub. Maka ditilik Allah akan bani Israel serta diketahui-Nya." Saat untuk kelepasan Israel telah tiba. Tetapi maksud Allah harus dilaksanakan dengan satu cara yang akan menghinakan kesombongan manusia. Yang melepaskan bangsa ini harus pergi sebagai seorang gembala yang hina, dengan hanya sebatang tongkat pada tangannya; tetapi Allah akan menjadikan tongkat itu sebagai lambang kekuasaan-Nya. Sementara menggembalakan domba-dombanya pada suatu hari di dekat bukit Horeb, "bukit Allah," Musa telah melihat satu semak belukar yang menyala tetapi tidak terbakar. Ia mendekati tempat itu untuk menyaksikan pemandangan yang ajaib itu, dan pada saat itu juga satu suara dari dalam nyala api itu terdengar memanggil namanya. Dengan bibir yang gemetar ia menjawab, "Sahaya Tuhan." kepadanya diamarkan agar jangan mendekatinya dengan sikap yang tidak hormat: "Tanggalkanlah kasut daripada kakimu, karena tempat engkau berdiri itu tanah yang suci adanya . . . Aku inilah Allah bapamu, yaitu Allah Abraham, dan Allah Ishak dan Allah Yakub." Itu adalah Dia yang, sebagai Malaikat Perjanjian itu, telah menyatakan diri-Nya kepada bapa-bapa zaman dahulu. "Maka ditudungkan Musa mukanya, sebab takutlah ia memandang kepada Allah."

Kerendahan hati dan sikap hormat harus menandai pembawaan semua orang yang datang ke hadirat Allah. Di dalam nama Yesus kita bisa datang kepada-Nya dengan satu keyakinan, tetapi janganlah datang menghampirinya dengan keberanian yang sembrono, seolah-olah Dia itu sama tarafnya dengan diri kita. Ada orang-orang yang memanggil Allah yang agung, suci dan maha kuasa, yang bersemayam di tengah-tengah terang yang tidak terhampiri itu, seperti mereka memanggil orang-orang yang setaraf dengan diri mereka, bahkan seperti kepada seorang yang lebih rendah daripadanya. Ada orang-orang yang membawakan dirinya di dalam rumah-Nya dengan satu cara yang ia tidak akan berani melakukannya bilamana ia sedang berada di ruang pertemuan bersama dengan seorang pemimpin dunia. Mereka ini harus mengingat bahwa mereka sedang berada di dalam hadirat Dia yang diagungkan oleh malaikat, yang di hadapan-Nya malaikat-malaikat menutupi mukanya. Allah harus dihormati; semua orang yang sungguh-sungguh menyadari kehadiran-Nya akan bersembah sujud dengan rendah hati di hadapan-Nya, dan seperti Yakub yang sedang melihat khayal tentang Allah, mereka akan berseru, "Bagaimana hebatnya tempat ini! bukannya lain, melainkan rumah Allah juga dan inilah pintu surga adanya."

Sementara Musa dengan sikap hormat dan rasa gentar menunggu di

hadapan Allah, suara Allah selanjutnya terdengar: "Bahwa sesungguhnya telah kulihat segala aniaya yang berlaku atas umat-Ku, yang di Mesir itu, serta Kudengar tangis mereka itu dari karena segala pengerahnya, bahkan, Aku mengetahui segala sengsaranya. Maka sebab itu telah Aku turun hendak melepaskan mereka itu daripada tangan orang Mesir dan membawa mereka itu ke luar daripada negeri ini kepada sebuah negeri yang baik dan luas, kepada sebuah negeri yang berkelimpahan air susu dan madu.... Marilah sekarang, Aku hendak menyuruhkan dikau menghadap Firaun, supaya engkau membawa akan umat-Ku, yaitu bani Israel keluar dari negeri Mesir."

Oleh karena merasa heran dan gentar mendengar perintah itu, Musa mundur ke belakang, sambil berkata, "Siapakah hambamu ini, maka hamba akan menghadap; Firaun dan membawa bani Israel keluar dari negeri Mesir?" Dan jawab-Nya adalah, "bahwasanya Aku kelak menyertai akan dikau dan inilah akan menjadi suatu tanda bagimu, bahwa Aku menyuruhkan dikau; apabila bangsa ini telah kau bawa keluar dari Mesir, maka kamu akan berbuat bakti kepada Allah di atas bukit ini."

Musa memikirkan tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapinya, dan juga tentang kealpaan, kebodohan serta sikap tidak percaya daripada bangsanya itu, banyak dari antara mereka yang tidak mempunyai pengetahuan akan Allah. "Bahwa sesungguhnya," katanya, "apabila hamba datang mendapatkan bani Israel serta kata hamba kepada mereka itu: Bahwa Allah leluhur kamu telah menyuruhkan aku mendapatkan kamu, maka bertanyalah mereka itu: Siapakah namanya? maka apa gerangan hamba sahut kepadanya? Jawabnya adalah: "AKU ADALAH AKU." "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu."

Pertama-tama Musa diperintahkan untuk menghimpun pemimpin-pemimpin bangsa Israel, orang-orang yang paling bangsawan dan orang-orang yang benar di antara mereka, yang sudah lama merasa sedih karena penjajahan yang mereka alami, dan mengumumkan kepada mereka satu pekabaran dari Allah, dengan satu janji kelepasan. Kemudian ia harus pergi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin orang Israel itu menghadap raja dan berkata kepadanya, "Tuhan, Allah orang Ibrani, telah menemui kami; oleh sebab itu, izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan, Allah kami."

Musa telah diamarkan lebih dulu bahwa Firaun akan menolak permintaan untuk membiarkan Israel pergi. Tetapi semangat hamba Allah itu tidak boleh goyah; karena Tuhan akan menjadikan peristiwa ini untuk menyatakan kuasa-Nya di hadapan "orang-orang Mesir dan di hadapan umat-Nya." "Aku akan mengacungkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala perbuatan yang ajaib, yang akan Kulakukan di tengah-tengahnya; sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi." Petunjuk-petunjuk juga diberikan sehubungan dengan persiapan-persiapan yang harus mereka adakan untuk perjalanan yang akan mereka tempuh itu. Tuhan mengumumkan: "Aku akan membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa ini, sehingga, apabila kamu

pergi, kamu tidak pergi dengan tangan hampa, tetapi tiap-tiap perempuan harus meminta dari tetangganya dan dari perempuan yang tinggal di rumahnya, barang-barang perak dan emas dan kain-kain, yang akan kamu kenakan kepada anak-anakmu lelaki dan perempuan." Orang-orang Mesir telah menjadi kaya oleh karena kerja yang secara tidak adil telah dipaksakan kepada bangsa Israel, dan apabila orang-orang Israel ini akan memulai perjalanan ke rumah mereka yang baru, maka adalah benar bagi mereka untuk menuntut upah jerih payah mereka. Mereka harus meminta barang-barang berharga yang dengan mudah dapat dibawa, dan Allah akan menjadikan mereka itu mendapat kasihan dari orang-orang Mesir. Mukjizat ajaib yang diadakan untuk kelepasan mereka akan menggentarkan sipenjajah itu, sehingga permohonan mereka itu dikabulkan.

Musa melihat di hadapannya ada kesulitan-kesulitan yang nampaknya tidak akan dapat diatasi. Bukti apakah yang dapat ia berikan kepada bangsanya bahwa Allah benar-benar telah mengutusnyanya? "Bagaimana jika," katanya, "mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata: Tuhan tidak menampakkan diri kepadamu?" Sekarang bukti yang dapat meyakinkan indranya itupun diberikan kepadanya. Ia disuruh untuk melemparkan tongkatnya ke atas tanah. Apabila ia melakukannya, "tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya." Ia diperintahkan untuk menangkapnya dan di dalam tangannya ular itu kembali menjadi sebuah tongkat. Ia diperintahkan untuk memasukkan tangannya ke dalam baju pada bagian dadanya. Ia menurutnya dan "setelah ditariknya ke luar, maka tangannya kena kusta, putih seperti salju." Kemudian ia disuruh untuk memasukkan tangannya itu kembali, dan pada waktu ditariknya ke luar tangannya itu menjadi pulih kembali seperti tangan sebelahnya. Dengan tanda-tanda ini Tuhan memberikan jaminan kepada Musa bahwa bangsa-Nya itu, sebagaimana juga Firaun, akan diyakinkan bahwa Seseorang yang lebih berkuasa daripada raja Mesir ada di antara mereka.

Tetapi hamba Allah itu masih tetap diliputi oleh pemikiran tentang pekerjaan yang ganjil dan mengherankan yang ada di hadapannya. Di dalam rasa takut dan susahnya itu sekarang ia mengemukakan satu dalih bahwa ia tidak dapat berkata-kata dengan fasih. "Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulupun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah." Ia sudah terlalu lama terpisah dari Mesir sehingga ia tidak mempunyai pengetahuan yang jelas, dan juga tidak lagi dapat menggunakan bahasa mereka dengan baik seperti pada waktu ia masih berada di antara mereka.

Tuhan berkata kepadanya: "Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni Tuhan?" Kepada kata-kata ini ditambahkan pula satu jaminan yang lain tentang pertolongan Ilahi: "Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan." Tetapi Musa masih tetap membujuk agar dipilih seorang yang lebih sanggup. Alasan-alasan ini pada mulanya datang dari perasaan rendah hati dan malu, tetapi setelah Tuhan berjanji akan meniadakan segala kesulitan itu, dan

memberikan kepadanya sukses yang terakhir, maka dalih serta persungutan yang selanjutnya bahwa ia tidak layak menunjukkan bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan. Itu menyatakan adanya satu perasaan takut bahwa Allah tidak sanggup untuk melayakkan dia bagi tugas yang besar untuk mana Allah telah memanggil dia atau bahwa Ia telah berbuat satu kesalahan di dalam memilih orang-Nya.

Musa sekarang disuruh untuk menemui Harun, kakaknya yang karena setiap hari menggunakan bahasa Mesir, dapat berkata-kata dengan sempurna dalam bahasa mereka itu. kepadanya diberitahukan bahwa Harun sedang datang untuk menemui dia. Kata-kata yang berikutnya dari Tuhan merupakan satu perintah yang mendesak: "Maka engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan itu ke dalam mulutnya; Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya dan mengajarkan kepada kamu apa yang harus kamu lakukan. Ia harus berbicara bagimu kepada bangsa itu, dengan demikian ia akan menjadi penyambung lidahmu dan engkau akan menjadi seperti Allah baginya. Dan bawalah tongkat ini di tanganmu, yang harus kaupakai untuk membuat tanda-tanda mukjizat." Ia tidak lagi dapat menolak perintah ini karena segala alasan dan dalih telah terjawab.

Perintah Ilahi yang diberikan kepada Musa menjadikan dia tidak percaya kepada diri, lambat berkata-kata dan takut. Ia diliputi dengan satu perasaan tidak sanggup untuk menjadi jurubicara Allah kepada Israel. Tetapi sekali setelah menerima tugas itu, ia menjalankannya dengan segenap hati, sambil menaruh segenap pengharapannya di dalam Tuhan. Keagungan tugasnya itu menuntutnya untuk menggunakan segenap pikirannya. Allah memberkati penurutannya itu, dan ia pun menjadi seorang yang fasih lidah, berharap dapat menguasai diri, dan layak untuk menjalankan tugas yang terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Ini adalah satu contoh tentang apa yang Allah perbuat untuk menguatkan tabiat mereka yang berharap sepenuhnya kepada Dia, dan menyerahkan diri seluruhnya kepada perintah-Nya.

Seorang manusia akan memperoleh kuasa dan kesanggupan apabila ia menerima tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya, dan dengan segenap jiwanya berusaha untuk menjadikan dirinya layak untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Bagaimana pun rendah kedudukannya atau terbatasnya kesanggupan seseorang akan memperoleh keagungan yang sejati bilamana, sambil berharap kepada kekuatan dan kebijaksanaan Ilahi, berusaha untuk melaksanakan tugasnya dengan setia. Andaikata Musa telah bergantung kepada kekuatannya, dan kebijaksanaannya sendiri, dan menerima tugas yang besar itu dengan penuh keinginan, maka ia telah membuktikan bahwa ia sama sekali tidak layak untuk tugas itu. Kenyataan bahwa seorang manusia merasakan kelemahannya paling sedikit merupakan bukti bahwa ia menyadari kebesaran tugas yang ditetapkan baginya, dan ia akan menjadikan Allah sebagai penasihat dan kekuatannya.

Musa kembali kepada mertuanya, dan menyatakan kerinduannya untuk mengunjungi saudara-saudaranya di Mesir. Persetujuan Jetero diberikan kepadanya dengan disertai berkat daripadanya, "Pergilah dengan sejahtera." Bersama dengan istri dan anak-anaknya, Musa memulai perjalanannya. Ia tidak berani memberitahukan tujuan

daripada tugasnya itu, karena jangan-jangan mereka tidak diizinkan untuk pergi bersama-sama dengan dia. Namun demikian, sebelum tiba di Mesir ia berpikir dalam hatinya adalah lebih baik untuk mengirimkan mereka kembali ke rumah mereka di Midian demi keselamatan mereka.

Rasa takut yang terpendam dalam hatinya terhadap Firaun dan orang-orang Mesir, yang kemarahannya telah berkobar-kobar terhadap dirinya empat puluh tahun yang silam, menjadikan Musa merasa segan kembali ke Mesir; tetapi setelah ia memulai perjalanannya sesuai dengan perintah Ilahi, Tuhan menyatakan kepadanya bahwa musuh-musuhnya itu sudah mati.

Dalam perjalanan dari Midian, Musa telah menerima satu amaran yang mengherankan dan menggentarkan tentang kemarahan Allah. Seorang malaikat menampakkan diri - kepadanya dalam sikap yang mengancam seolah-olah ia dengan segera akan membinasakannya. Tidak ada keterangan yang diberikan; tetapi Musa dapat mengingat bahwa ia telah mengabaikan salah satu dari tuntutan-tuntutan Allah; yaitu dengan menyerah kepada bujukan istrinya, ia telah melalaikan untuk melaksanakan sunat bagi anaknya yang bungsu. Ia telah gagal untuk memenuhi syarat oleh mana anaknya dapat memperoleh hak terhadap berkat-berkat perjanjian Allah dengan Israel; dengan satu kelalaian seperti itu di pihak pemimpin mereka yang terpilih itu akan melemahkan kekuatan peraturan-peraturan Ilahi terhadap umat-Nya.

Zipora, merasa takut bahwa suaminya akan dibunuh, telah melaksanakan upacara penyunatan itu oleh dirinya sendiri, dan malaikat pun kemudian mengizinkan Musa untuk melanjutkan perjalanannya. Di dalam tugasnya menghadap Firaun, Musa ditempatkan dalam satu keadaan yang amat berbahaya; hidupnya dapat dipelihara hanya melalui perlindungan malaikat-malaikat suci. Tetapi apabila ia hidup dengan satu kelalaian terhadap tugas yang diketahuinya, ia tidak akan selamat; oleh karena ia tidak dapat dilindungi oleh malaikat-malaikat Allah.

Di dalam masa kepicikan tepat sebelum kedatangan Kristus, orang benar akan dipelihara melalui pelayanan malaikat-malaikat surga; tetapi tidak akan ada keselamatan bagi orang-orang yang melanggar hukum Allah. Pada saat itu malaikat-malaikat tidak dapat melindungi mereka yang mengabaikan salah satu daripada hukum-hukum-Nya itu.

Laknat atas Mesir

Harun, setelah menerima petunjuk dari malaikat-malaikat, berangkat untuk menemui saudaranya, yang telah lama berpisah dengannya; dan mereka bertemu di tengah-tengah padang pasir yang sunyi di dekat Horeb. Di sini mereka berunding bersama-sama, dan Musa menceritakan kepada Harun "segala Firman Tuhan yang disuruhkan-Nya kepadanya untuk disampaikan dan segala tanda mukjizat yang diperintahkan-Nya kepadanya untuk dibuat." Mereka berangkat bersama-sama ke Mesir, dan setibanya di tanah Gosyen mereka terus menghimpun pemimpin-pemimpin Israel. Harun mengulangi kepada mereka segala percakapan Tuhan dengan Musa, dan kemudian tanda-tanda yang telah diberikan Allah kepada Musa ditunjukkan di hadapan orang banyak. "Lalu percayalah bangsa itu, dan ketika mereka mendengar, bahwa Tuhan telah mengindahkan orang Israel dan telah melihat kesengsaraan mereka, maka berlututlah mereka dan sujud menyembah."

Kepada Musa juga telah dipercayakan satu pekabaran bagi raja. Kedua bersaudara itu memasuki istana Firaun sebagai duta-duta dari Raja atas segala raja, dan mereka berkata-kata di dalam nama-Nya: "Beginilah Firman Tuhan, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun."

"Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan Firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi?" tanya raja itu: "Tidak kenal aku Tuhan itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi." Jawab mereka, "Allah orang Ibrani telah menemui kami; izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya, untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan, Allah kami, supaya jangan nanti mendatangkan kepada kami penyakit sampar atau pedang."

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 5-10.

Kabar-kabar tentang mereka dan perhatian yang telah mereka timbulkan di antara orang banyak telah sampai di telinga raja. Kemarahannya berkobar-kobar. "Musa dan Harun, mengapakah kamu bawa-bawa bangsa ini melalaikan pekerjaannya? Pergilah melakukan pekerjaanmu," katanya. Sudah cukup kerajaan ini menderita kerugian dengan campur tangannya orang-orang asing ini. Dengan pemikiran ini ia menambahkan, "Lihat, sekarang telah terlalu banyak bangsamu di negeri ini, masakan kamu hendak menghentikan mereka dari kerja paksa?"

Di dalam masa perbudakan mereka, orang-orang Israel sedikit banyak telah kehilangan pengetahuan akan hukum Allah, dan mereka telah menyimpang dari peraturan-peraturan-Nya. Pada umumnya hari Sabat telah diabaikan, dan kebengisan mandor-mandor mereka itu kelihatannya tidak memungkinkan mereka memelihara hari itu. Tetapi Musa telah menunjukkan kepada bangsanya bahwa penurutan kepada Allah adalah merupakan syarat utama bagi kelepaan mereka; dan

usaha-usaha yang telah diadakan untuk memulihkan kembali pemeliharaan hari Sabat itu telah menarik perhatian orang-orang yang menjajah mereka.

Raja dengan diliputi kemarahan menyangka bahwa orang-orang Israel bermaksud memberontak, dan mau membebaskan diri dari perhambaan. Ketidak-setiaan ini adalah merupakan akibat daripada kemalasan, raja mengusahakan agar jangan diberi kesempatan bagi mereka untuk mengadakan rencana-rencana yang membahayakan. Dan dengan segera ia mengadakan cara-cara untuk membuat pekerjaan mereka lebih ketat, dan menghancurkan semangat mereka untuk memperoleh kemerdekaan. Pada hari yang sama itu juga perintah-perintah dikeluarkan yang menyebabkan beban kerja mereka itu lebih berat dan lebih menekan. Bahan-bahan bangunan yang paling umum digunakan di negeri itu adalah batu-bata yang dikeringkan oleh sinar matahari; dinding-dinding bangunan yang paling megah terbuat dari bahan ini, dan kemudian dilapisi dengan batu-batu; dan untuk pembuatan bata ini diperlukan banyak sekali tenaga kerja. Jerami-jerami yang dipotong dan kemudian dicampur dengan tanah liat agar dapat mengikatnya dengan kuat, amat diperlukan untuk pekerjaan tersebut; sekarang raja memerintahkan agar supaya jerami-jerami tersebut jangan lagi disediakan; pekerja-pekerja itu harus pergi mencarinya sendiri, dan sementara itu jumlah batu bata yang sama harus dihasilkan.

Perintah ini menimbulkan kesulitan yang besar di antara orang-orang Israel di seluruh negeri itu. Mandor-mandor orang Mesir itu mengangkat pengawas-pengawas dari orang Israel untuk mengawasi pekerjaan orang banyak, dan pengawas-pengawas ini bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang berada di bawah pimpinannya. Apabila tuntutan raja itu dijalankan dalam kekerasan, orang banyak itu berpencar-pencar ke seluruh negeri untuk mengumpulkan tunggul jerami gantinya jerami; tetapi mereka dapati bahwa mustahil untuk dapat menghasilkan jumlah yang sama seperti biasanya. Karena kegagalan ini pengawas-pengawas orang Israel itu dengan kejamnya telah disiksa.

Pengawas-pengawas ini menyangka bahwa tekanan-tekanan terhadap diri mereka itu datang dari mandor-mandor, dan bukan dari raja itu sendiri; dan mereka pun pergi menghadap raja dengan segala keluhan mereka. Pengaduan mereka itu dijawab oleh Firaun dengan satu kecaman: "Pemalas kamu, pemalas! Itulah sebabnya kamu berkata: Izinkanlah kami pergi mempersembahkan korban kepada Tuhan!" Mereka disuruh kembali kepada pekerjaan mereka, dengan satu pemberitahuan bahwa beban mereka sama sekali tidak akan dijadikan lebih ringan. Sekembalinya ke tempat kerja, mereka menemui Musa dan Harun, dan berseru-seru kepada mereka, "Kiranya Tuhan memperhatikan perbuatanmu dan menghukumkan kamu, karena kamu telah membusukkan nama kami kepada Firaun dan hamba-hambanya dan dengan demikian kamu telah memberikan pisau kepada mereka untuk membunuh kami."

Apabila Musa mendengarkan keluhan-keluhan, ia sungguh-sungguh merasa susah hati. Penderitaan orang banyak semakin bertambah-tambah. Di mana-mana di seluruh negeri itu satu teriakan putus asa tercetus dari orang-orang tua dan muda, dan mereka semua

bersatu dalam menuduh Musa sebagai penyebab perubahan yang kejam sehubungan dengan keadaan mereka itu. Di dalam kegetiran jiwanya itu, Musa datang menghampiri Allah sambil berseru, "Tuhan, mengapakah Kauperlakukan umat ini begitu bengis? Mengapa pula aku yang Kauutus? Sebab sejak aku pergi menghadap Firaun untuk berbicara atas nama-Mu, dengan jahat diperlakukannya umat ini, dan Engkau tidak melepaskan umat-Mu sama sekali." Tuhan menjawab, "Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun; sebab dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan membiarkan mereka pergi, ya dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya." Sekali lagi kepadanya ditunjukkan perjanjian Allah yang diadakan dengan leluhurnya, dan kepadanya diberikan jaminan bahwa janji itu akan digenapkan.

Selama masa perbudakan Israel di Mesir, di antara orang-orang Israel itu ada beberapa orang yang tetap menyembah Allah. Mereka ini merasa susah apabila mereka melihat setiap hari anak-anak mereka menyaksikan kekejian orang-orang kafir, bahkan ikut-ikutan menyembah kepada dewa-dewa palsu mereka itu. Di dalam kesusahan itu mereka berseru kepada Tuhan, dan meminta kelepaan dari penjajahan Mesir agar mereka dibebaskan dari pengaruh-pengaruh jahat daripada penyembahan berhala. Mereka tidak menyembunyikan iman mereka melainkan menyatakan kepada orang-orang Mesir bahwa tujuan perbaktian mereka itu adalah Khalik langit dan bumi, satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Mereka mengulangi kembali bukti-bukti akan adanya serta kuasa Allah, dari masa penciptaan dunia sampai kepada masa Yakub. Dengan demikian orang-orang Mesir mempunyai kesempatan untuk mengenal agama orang Israel; tetapi sambil menolak diberi petunjuk-petunjuk oleh budak-budak itu, mereka berusaha memperdayakan penyembah-penyembah Allah itu dengan janji akan diberi upah, dan apabila cara seperti itu tidak berhasil, mereka mencobanya dengan tindakan-tindakan kejam serta ancaman-ancaman .

Pemimpin-pemimpin Israel berusaha menguatkan iman saudara-saudara mereka yang telah mulai pudar itu dengan mengulangi kembali janji-janji yang telah diadakan kepada leluhur mereka, dan juga kata-kata nubuat dari Yusuf sebelum kematiannya, yang meramalkan tentang kelepaan mereka dari Mesir. Beberapa dari antara mereka mau mendengarkannya dan percaya. Yang lain, dengan melihat keadaan yang mengelilingi mereka, tidak mau menerima pengharapan tersebut. Orang-orang Mesir, setelah mendengar apa yang sedang sibuk dibicarakan di antara budak-budak itu, mengolok-olok pengharapan mereka itu, dan dengan cemoohan menyangkal kuasa Allah mereka. Mereka menunjuk kepada keadaan orang Israel sebagai satu bangsa yang terdiri dari budak-budak, dan sambil mengejek mereka berkata, "Jikalau Allahmu itu adil dan berkemurahan dan mempunyai kuasa lebih daripada dewa-dewa Mesir, mengapa Ia tidak menjadikan engkau satu bangsa yang merdeka?" Mereka mengalihkan perhatian orang Israel kepada keadaan mereka. Mereka menyembah ilah-ilah, yang disebut orang Israel sebagai dewa-dewa palsu, tetapi mereka adalah satu bangsa yang kaya dan berkuasa. Mereka menyatakan bahwa dewa-dewa itu telah memberkati mereka dengan kemakmuran, dan telah

memberikan kepada mereka orang-orang Israel sebagai hamba-hamba, dan mereka merasa bangga atas kuasa mereka untuk menjajah dan membinasakan penyembah-penyembah Allah. Firaun sendiri membanggakan bahwa Allah orang Ibrani itu tidak akan dapat melepaskan mereka dari tangannya.

Kata-kata seperti ini telah menghancurkan harapan banyak orang Israel. Nampaknya keadaan mereka itu adalah tepat seperti apa yang dikatakan oleh orang Mesir. Benarlah bahwa mereka adalah budak-budak, dan harus menanggung apa saja yang mau ditanggungkan mandor-mandor mereka yang kejam itu. Anak-anak mereka telah dikejar-kejar dan dibunuh, dan kehidupan mereka sendiri merupakan satu beban. Tetapi mereka ini berbakti kepada Allah yang ada di surga. Jikalau Allah itu benar-benar melebihi segala dewa-dewa, tentu Ia tidak akan membiarkan mereka berada di dalam perbudakan kepada penyembah-penyembah berhala itu. Tetapi mereka yang setia kepada Allah mengerti bahwa oleh karena penyelewengan Israel dari Allah--oleh sebab kecenderungan yang ada pada mereka untuk kawin dengan orang kafir, dan dengan demikian terbawa-bawa kepada penyembahan berhala--bahwa Allah telah membiarkan mereka menjadi budak-budak; dan mereka mencoba untuk meyakinkan saudara-saudara mereka bahwa segera Ia akan menghancurkan belenggu penjajah itu. Orang-orang Israel itu telah mengharapkan akan memperoleh kebebasan tanpa melalui ujian iman ataupun kesukaran serta penderitaan. Tetapi mereka belum bersedia untuk kelepasan itu. Mereka mempunyai iman yang kecil akan Allah, dan tidak mau dengan sabar menahan penderitaan sampai kepada saat bilamana Allah melihat sudah sepatutnya diadakan sesuatu tindakan bagi mereka. Banyak yang merasa puas untuk tetap tinggal dalam perbudakan gantinya menghadapi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan dipindahkannya mereka ke satu negeri yang asing; dan kebiasaan-kebiasaan beberapa orang telah menjadi sama seperti orang-orang Mesir sehingga mereka lebih suka menetap di Mesir. Oleh sebab itu Tuhan tidak melepaskan mereka oleh kenyataan yang pertama dari kekuasaan-Nya di hadapan Firaun. Ia mengendalikan peristiwa-peristiwa yang berlaku agar menjadi lebih sempurna untuk mengembangkan roh tirani daripada raja Mesir itu, dan juga untuk menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Dengan melihat akan keadilan-Nya, kuasa-Nya dan kasih-Nya, mereka akan memilih untuk meninggalkan Mesir dan menyerahkan diri mereka kepada pelayanan-Nya. Tugas Musa tidak akan menjadi sesulit itu andaikata tidak banyak dari antara orang Israel yang telah menjadi begitu jahat sehingga mereka tidak mau meninggalkan Mesir.

Tuhan memerintahkan Musa supaya kembali lagi kepada orang banyak dan mengulangi janji kelepasan itu, dengan satu jaminan yang baru akan pertolongan Ilahi. Ia pergi sebagaimana telah diperintahkan; tetapi mereka tidak mau mendengar. Kata Alkitab, "Tetapi mereka tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu." Sekali lagi perintah Ilahi datang kepada Musa, "Pergilah menghadap, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, bahwa ia harus membiarkan orang Israel pergi dari negerinya." Dalam kekecewaan ia menjawab, "Orang Israel sendiri

tidak mendengarkan aku, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak petah lidahnya!" Ia diperintahkan untuk membawa Harun bersama dengan dia, dan pergi menghadap Firaun dan kembali menuntut "agar membiarkan orang Israel pergi dari negerinya."

Kepadanya diberitahukan bahwa raja itu tidak akan menyerah hingga Allah harus mendatangkan hukuman ke atas Mesir, dan membawa Israel ke luar dengan pernyataan kekuasaan-Nya. Sebelum dijatuhkannya setiap kutuk, Musa harus menerangkan tentang sifat-sifat dan akibatnya agar raja itu dapat menyelamatkan dirinya daripada kutuk tersebut jika ia mau. Setiap penghukuman yang ditolak akan diikuti oleh hukuman yang lebih dahsyat lagi, sampai hatinya yang congkak itu akan direndahkan, dan ia mau mengakui Khalik langit dan bumi sebagai Allah yang hidup dan benar. Tuhan ingin memberikan kepada orang Mesir satu kesempatan untuk melihat betapa sia-sianya hikmat orang-orang kuat dari bangsa mereka itu, betapa lemahnya kekuasaan dewa-dewa mereka itu, bilamana dihadapkan dengan perintah Allah. Ia akan menghukum orang Mesir oleh karena penyembahan berhala mereka, dan membungkamkan kesombongan mereka yang mengaku telah menerima berkat-berkat dari dewa-dewa mereka yang tidak bernyawa itu. Allah akan mempermuliakan nama-Nya sendiri agar bangsa-bangsa lain dapat mendengar tentang kuasa-Nya, dan merasa gentar akan perbuatan-perbuatan-Nya yang hebat itu, dan agar umat-Nya dapat dipimpin kembali dari penyembahan berhala mereka dan berbakti kepada Allah dengan benar.

Kembali Musa dan Harun memasuki ruangan yang megah, ruangan istana raja Mesir. Di sana, dikelilingi oleh tiang-tiang yang tinggi dan perhiasan-perhiasan yang gemerlapan, oleh lukisan-lukisan yang mahal dan patung-patung ukiran dewa kafir, di hadapan raja kerajaan yang paling berkuasa yang ada pada zaman itu, berdirilah kedua wakil bangsa yang terjajah itu untuk mengulangi perintah dari Allah bagi kelepasan orang Israel. Raja menuntut diadakannya mukjizat sebagai bukti bahwa tugas mereka itu berasal dari Tuhan. Musa dan Harun telah diberi petunjuk bagaimana untuk bertindak seandainya tuntutan seperti itu diadakan, dan sekarang Harun mengambil tongkat itu dan melemparkannya di hadapan Firaun. Tongkat itu menjadi seekor ular. Raja kemudian memanggil "orang-orang berilmu dan ahli-ahli sihir," yang ada di istananya, yang kemudian "mereka pun, ahli-ahli Mesir itu, membuat yang demikian juga dengan ilmu mantera mereka. Masing-masing mereka melemparkan tongkatnya, dan tongkat-tongkat itu menjadi ular; tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka." Kemudian raja, lebih nekad daripada sebelumnya, mengumumkan bahwa tukang-tukang sihirnya itu mempunyai kuasa yang setaraf dengan Musa dan Harun; ia menuduh hamba-hamba Allah itu sebagai penipu-penipu, dan ia merasa diri aman dalam menolak tuntutan-tuntutan mereka itu. Namun demikian, sementara ia menghinakan pekabaran mereka itu, ia telah dikendalikan oleh kuasa Ilahi agar tidak menyakiti mereka.

Tangan Allahlah, dan bukan pengaruh atau kuasa kemanusiaan yang dimiliki oleh Musa dan Harun, yang telah mengadakan mukjizat-mukjizat yang mereka tunjukkan di hadapan Firaun.

Tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban itu dimaksudkan untuk meyakinkan Firaun bahwa "AKU ADA" yang agung itu telah mengirinkan Musa, dan bahwa adalah tugas raja untuk mengizinkan Israel pergi, agar mereka dapat melayani Allah yang hidup. Tukang-tukang sihir itu juga menunjukkan tanda-tanda serta keajaiban-keajaiban; karena mereka melakukannya bukan hanya oleh keahlian mereka sendiri, tetapi oleh kuasa dewa mereka yaitu Setan yang membantu mereka dalam memalsukan pekerjaan Allah.

Ahli-ahli sihir itu sebenarnya tidak mengubah tongkat-tongkat itu menjadi ular; tetapi oleh sihir, dibantu oleh si penipu yang besar itu, mereka sanggup untuk menjadikan hal itu kelihatannya demikian. Adalah di luar kekuasaan Setan untuk mengubah tongkat menjadi ular yang hidup. Penghulu kejahatan itu, sekali pun memiliki segala hikmat dan kekuasaan seorang malaikat yang berdosa, tidaklah mempunyai kuasa untuk menciptakan atau memberi kehidupan; hal ini merupakan hak mutlak Allah sendiri. Tetapi segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaan Setan untuk melakukannya, ia telah lakukan; ia membuat yang palsu. Bagi penglihatan manusia, tongkat-tongkat itu telah diubah menjadi ular. Demikianlah apa yang telah dipercayai oleh Firaun dan orang-orang seistananya. Dari apa yang kelihatan di luar tidak ada sesuatu yang membedakan tongkat-tongkat itu dari ular-ular yang telah dijadikan oleh Musa; Sekalipun Tuhan sudah berbuat sedemikian rupa sehingga ular yang benar telah menelan ular yang palsu itu, hal ini dianggap oleh Firaun bukan sebagai satu hasil kerja kuasa Allah, melainkan satu akibat dari sejenis sihir yang lebih unggul daripada sihir yang diperbuat oleh hamba-hambanya itu.

Firaun ingin membenarkan kekerasan hatinya dalam menolak perintah Ilahi, dan oleh sebab itu ia berusaha mencari dalih untuk mengabaikan mukjizat-mukjizat yang telah diadakan Allah melalui Musa. Setan telah memberikan kepadanya apa yang ia inginkan. Oleh pekerjaan yang telah diadakannya melalui ahli-ahli sihir itu, ia telah melakukannya sedemikian rupa sehingga kelihatannya kepada orang-orang Mesir bahwa Musa dan Harun hanyalah petenung-petenung dan ahli-ahli sihir, dan bahwa pekabaran yang mereka sampaikan itu tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang datang dari satu oknum yang lebih tinggi. Dengan demikian pemalsuan Setan itu telah mencapai tujuannya, yaitu menguatkan orang-orang Mesir dalam agama mereka, dan menyebabkan Firaun mengeraskan hatinya terhadap bukti yang meyakinkan itu. Setan juga mengharapkan untuk dapat menggoyahkan iman Musa dan Harun, sehubungan dengan tugas mereka yang berasal dari Tuhan, agar alat-alat yang digunakannya itu bisa berhasil. Ia tidak mau orang-orang Israel itu dibebaskan dari perbudakan untuk melayani Allah yang hidup.

Tetapi penghulu kejahatan itu mempunyai satu maksud yang lebih besar lagi dalam menyatakan tanda-tanda ajaibnya melalui ahli-ahli sihir itu. Ia mengetahui dengan baik bahwa Musa, di dalam menghancurkan belenggu penjajahan yang mengikat Israel itu, melambangkan Kristus yang akan menghancurkan pemerintahan dosa terhadap umat manusia. Ia tahu bahwa bilamana Kristus datang,

mukjizat-mukjizat yang besar akan diadakan sebagai satu bukti kepada dunia ini, bahwa Allah telah mengutus Dia. Setan gemetar melihat kuasa-Nya itu. Oleh memalsukan pekerjaan Allah melalui Musa itu, ia mengharapkan bukan hanya agar dapat menghalangi kelepasan Israel tetapi juga untuk memberikan satu pengaruh sepanjang abad-abad mendatang untuk menghancurkan iman dalam mukjizat-mukjizat Kristus. Setan senantiasa berusaha memalsukan pekerjaan Kristus, dan untuk menguatkan kekuasaan dan tuntutan-tuntutannya. Ia menuntun manusia untuk menganggap mukjizat-mukjizat Kristus itu hanyalah sebagai hasil daripada keahlian dan kuasa manusia. Dengan demikian dalam pikiran banyak orang ia telah merusakkan iman di dalam Kristus sebagai Anak Allah, dan memimpin mereka untuk menolak tawaran rahmat melalui rencana penebusan.

Keesokan harinya Musa dan Harun diperintahkan untuk pergi ke tepi sungai, ke tempat yang biasa dikunjungi raja. Kelimpahan air sungai Nil yang menjadi sumber makanan dan kekayaan Mesir, menyebabkan sungai itu disembah sebagai satu ilah dan setiap hari raja pergi ke sana untuk memujanya. Di tempat ini kembali kedua bersaudara itu mengulangi pekabaran itu kepadanya, dan kemudian mereka mengangkat tongkat itu ke atas dan memukulkannya ke atas air. Air sungai itu berubah menjadi darah, ikan-ikan mati dan sungai itu mengeluarkan bau busuk. Air yang ada di rumah-rumah, persediaan air yang ada di dalam bejana-bejana semuanya berubah menjadi darah. Tetapi "para ahli Mesir membuat yang demikian juga dengan ilmu-ilmu mantera," dan "Firaun berpaling, lalu masuk ke istananya dan tidak mau memperhatikan hal itu juga." Tujuh hari lamanya kutuk ini berlangsung tetapi tidak mendatangkan pengaruh apa-apa. Sekali lagi tongkat itu diulurkan ke atas air dan katak ke luar dari dalam sungai itu serta memenuhi seluruh negeri itu. Mereka memenuhi rumah-rumah, memasuk kamar-kamar tidur bahkan tempat membakar dan memasak kue. Katak dianggap suci oleh orang-orang Mesir, dan mereka tidak mau membinasakannya; tetapi sekarang hewan kotor itu tidak dapat dibiarkan lagi. Mereka memenuhi istana Firaun, dan raja merasa tidak sabar dan meminta supaya katak-katak itu dimusnahkan saja. Ahli-ahli sihir itu kelihatannya dapat menjadikan katak tetapi tidak dapat memusnahkannya. Melihat hal ini Firaun merasa seperti direndahkan. Ia memanggil Musa dan Harun dan berkata: "Berdoalah kepada Tuhan, supaya dijauhkan-Nya katak-katak itu dari padaku dan dari pada rakyatku; maka aku akan membiarkan bangsa itu pergi, supaya mereka mempersembahkan korban kepada Tuhan." Setelah mengingatkan kembali kepada raja atas kecongkakannya yang dulu itu, mereka meminta agar dia menetapkan satu waktu kapan mereka harus berdoa untuk mengusir kutuk itu. Ia menetapkan hari yang berikutnya, dan dengan diam-diam mengharapkan bahwa di antara waktu itu katak-katak itu akan lenyap dengan sendirinya. Sehingga dengan demikian melepaskan dia dari perasaan yang tertekan karena harus menyerah kepada Allah orang Israel. Namun demikian, kutuk itu berlangsung terus sampai kepada waktu yang telah ditetapkan bilamana di seluruh negeri Mesir katak-katak itu mati, tetapi bangkai-bangkainya yang membusuk itu tetap tinggal serta mengotori

udara.

Tuhan sebenarnya dapat menjadikan katak-katak itu kembali kepada tanah dalam sekejap; tetapi Ia tidak melakukan hal ini karena jangan-jangan setelah katak itu tidak ada lagi, maka raja dan orang banyak akan menyatakan bahwa itu adalah sebagai akibat daripada mantera-mantera atau jampi-jampi seperti pekerjaan ahli-ahli sihir itu. Katak-katak itu mati dan kemudian bangkainya dikumpulkan bertumpuk-tumpuk. Sekarang raja dan orang Mesir melihat bukti yang tidak dapat dibantah oleh filsafat-filsafat mereka yang sia-sia itu, bahwa pekerjaan ini bukan jadi oleh karena sihir, melainkan satu hukuman dari Allah yang di surga.

"Tetapi ketika Firaun melihat, bahwa telah terasa kelegaan, ia tetap berkeras hati." Oleh perintah Allah Harun mengangkat tangannya, dan debu tanah itu berubah menjadi nyamuk di seluruh negeri Mesir. Firaun memanggil para ahli sihirnya serta memerintahkan agar mereka melakukan hal yang sama tetapi mereka tidak bisa. Dengan demikian terbukti bahwa pekerjaan Allah lebih unggul daripada perbuatan Setan. Ahli-ahli sihir itu pun mengakui, "Inilah tangan Allah." Tetapi tetap hati raja itu tidak terubahkan.

Bujukan dan amaran tidak berhasil, dan satu hukuman yang lain pun diturunkan. Saat terjadinya telah diramalkan lebih dulu, agar hal itu jangan dikatakan terjadi karena kebetulan saja. Pikat memenuhi rumah-rumah dan seluruh negeri Mesir, "sehingga rumah-rumah orang Mesir, bahkan tanah, di mana mereka berdiri akan penuh dengan pikat." Pikat ini besar-besar dan berbisa, dan sengatnya amat menyakitkan baik kepada manusia dan juga kepada hewan-hewan. Dan sebagaimana telah diramalkan hukuman ini tidak berlaku di tanah Gosyen.

Sekarang Firaun menawarkan izin bagi Israel untuk berbakti dan memberikan persembahan di Mesir tetapi menolak tawaran dengan syarat tersebut. "Tidak mungkin kami berbuat demikian," kata Musa, "sebab korban yang akan kami persembahkan kepada Tuhan, Allah kami, adalah kekejian bagi orang Mesir. Apabila kami mempersembahkan korban yang menjadi kekejian bagi orang Mesir itu, di depan mata mereka, tidakkah mereka akan melempari kami dengan batu?" Binatang-binatang yang harus dikorbankan oleh orang-orang Israel itu adalah binatang-binatang yang termasuk kepada golongan yang dianggap suci oleh orang-orang Mesir; dan begitu besar rasa hormat mereka terhadap binatang-binatang itu sehingga bila ada seseorang membunuhnya, sekalipun dengan tidak sengaja, dianggap sebagai tindakan kejahatan yang harus dihukum mati. Adalah mustahil bagi orang-orang Israel itu untuk mengadakan perbaktian di Mesir tanpa menyinggung perasaan majikan-majikannya itu. Sekali lagi Musa meminta agar mereka diizinkan pergi sejauh tiga hari perjalanan ke dalam padang belantara. Raja menyetujui dan meminta agar hamba-hamba Allah itu berdoa agar kutuk-kutuk itu dapat diangkat dari dalam negerinya. Mereka berjanji akan melaksanakannya tetapi mengamarkan kepadanya agar jangan mendustai mereka. Kutuk itu diangkat tetapi hati raja telah menjadi keras oleh pemberontakan yang terus-menerus, dan ia tetap menolak untuk menyerah.

Satu kutuk yang lebih hebat diturunkan bala sampar ke atas ternak orang Mesir yang ada di padang. Baik binatang-binatang yang dianggap suci dan juga ternak biasa--sapi, lembu, domba, kuda, unta dan keledai--semuanya dibinasakan. Dengan jelas sudah dinyatakan bahwa binatang-binatang kepunyaan orang Israel terpelihara dari bala sampar tersebut; dan Firaun dengan mengutus pesuruh-pesuruhnya untuk mendatangi rumah-rumah orang Israel, dapat menyadari kebenaran pernyataan Musa itu. "Dari ternak orang Israel tidak ada seekor pun yang mati." Tetapi raja tetap berkeras hati.

Kemudian Musa diperintahkan untuk mengambil abu dari dapur peleburan dan "harus menghamburkannya ke udara di depan mata Firaun." Tindakan ini mempunyai arti yang dalam. Empat ratus tahun sebelumnya, Allah telah menunjukkan kepada Abraham tentang penjajahan yang kemudian akan terjadi terhadap diri umat-Nya, dengan memakai lambang satu dapur peleburan yang berasap dan sebuah lampu yang menyala. Ia telah menyatakan bahwa Ia akan menjatuhkan hukuman ke atas penjajah-penjajah mereka itu, dan akan membebaskan orang-orang yang tertawan dengan membawa harta yang banyak. Di negeri Mesir, Israel sudah lama menderita di dalam dapur api penganiayaan. Tindakan Musa ini merupakan satu jaminan kepada mereka bahwa Allah mengingat perjanjian-Nya, dan bahwa saat kelepasan mereka telah tiba.

Apabila abu itu dihamburkan ke atas, benda-benda kecil itu memenuhi segenap negeri Mesir dan apapun yang terkena olehnya, menderita penyakit barah "yang memecah sebagai gelembung, pada manusia dan binatang di seluruh tanah Mesir." Imam-imam dan ahli-ahli sihir hingga saat itu telah memberi dorongan kepada Firaun supaya tetap berkeras, tetapi sekarang satu hukuman telah diturunkan, yang kena kepada diri mereka. Terpukul oleh bala yang menyakitkan itu, kuasa yang mereka banggakan itu hanya membuat mereka menjadi bahan ejekan, dan mereka tidak lagi dapat melawan Allah orang Israel. Segenap bangsa itu sekarang menyadari betapa bodohnya untuk berharap kepada ahli-ahli sihir itu, dimana ternyata sekarang bahwa mereka tidak sanggup melindungi sekalipun diri mereka sendiri.

"Tetapi Tuhan mengeraskan hati Firaun. Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: 'Bangunlah pagi--pagi dan berdirilah menantikan Firaun dan katakan kepadanya: Beginilah Firman Tuhan, Allah orang Ibrani: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. Sebab sekali ini Aku akan melepaskan segala tula-Ku terhadap engkau sendiri, terhadap pegawai-pegawaimu dan terhadap rakyatmu, dengan maksud supaya engkau mengetahui, bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi....' Inilah sebabnya Aku membiarkan engkau hidup, yakni supaya memperlihatkan kepadamu kekuatan-Ku." Ini bukanlah berarti bahwa Allah telah menjadikan Firaun untuk maksud ini, melainkan pimpinan-Nya telah mengendalikan peristiwa-peristiwa untuk menempatkan dia pada takhtanya pada saat yang telah ditetapkan untuk kelepasan Israel. Sekalipun penguasa kejam yang congkak ini, oleh kejahatannya telah menolak rahmat Allah, tetapi ia dibiarkan hidup agar melalui kekerasan hatinya itu Allah dapat

menyatakan perbuatan-perbuatan ajaib-Nya di negeri Mesir. Berlangsungnya peristiwa-peristiwa serta kejadian-kejadian ini adalah oleh sebab pimpinan Allah. Ia dapat menempatkan di atas takhta itu seorang raja yang lebih murah hati, yang tidak akan berani melawan kenyataan yang hebat dari kuasa Ilahi. Tetapi di dalam hal ini maksud Allah tidak akan dapat dilaksanakan. Umat-Nya diizinkan untuk mengalami penindasan yang kejam dari orang Mesir agar mereka jangan tertipu oleh pengaruh-pengaruh penyembahan berhala yang keji itu. Di dalam perlakuan-Nya terhadap Firaun, Tuhan menyatakan kebencian-Nya terhadap penyembahan berhala, dan juga sikap-Nya untuk menghukum orang-orang yang menindas serta menjajah.

Tentang Firaun, Tuhan telah menyatakan, "Tetapi Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga tiada diberinya bangsa itu pergi." Dalam hal ini bukanlah berarti bahwa ada kuasa gaib yang dipakai untuk mengeraskan hati raja. Allah telah memberikan kepada Firaun bukti yang paling nyata tentang kuasa Ilahi, tetapi raja itu dengan hati yang keras menolak untuk memberikan perhatian terhadap terang itu. Setiap pernyataan kuasa Ilahi yang ditolak olehnya menjadikan dirinya lebih nekad di dalam pemberontakannya. Benih-benih pemberontakan yang ditaburkannya pada waktu ia menolak mukjizat yang pertama kini akibat-akibatnya harus dituai. Apabila ia terus-menerus memberanikan diri dalam tindakan-tindakannya yang semakin membangkang, hatinya menjadi semakin keras sampai kepada saat dimana ia harus memandang kepada wajah anak sulungnya yang mati.

Allah berbicara kepada manusia melalui hamba-hamba-Nya, memberikan amaran-amaran dan menempelak dosa-dosa. Ia memberikan kepada setiap orang satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya sebelum mereka menjadi tidak terubahkan dalam tabiat; tetapi jikalau seseorang menolak untuk diperbaiki, kuasa Ilahi tidak akan campur tangan untuk menghalangi kecenderungan daripada tindakannya. Ia akan mendapati bahwa lebih mudah baginya untuk mengulangi tindakan yang sama. Ia sedang mengeraskan hatinya terhadap pengaruh Roh Suci. Penolakan yang lebih jauh terhadap terang akan menempatkan dirinya dalam satu keadaan di mana satu pengaruh yang jauh lebih kuat pun tidak akan berhasil untuk memberikan kesan yang dalam.

Ia yang satu kali menyerah kepada pencobaan akan lebih mudah lagi menyerah untuk kedua kalinya. Setiap ulangan dalam perbuatan dosa akan mengurangi kekuatannya untuk mengadakan perlawanan, membutakan matanya, dan melenyapkan keyakinan. Setiap benih pemanjaan diri yang ditaburkan akan menghasilkan buah-buahannya. Allah tidak akan mengadakan mukjizat untuk mencegah penuaiannya. "Barang yang ditabur orang, itu juga akan dituainya." Ia yang menyatakan kekerasan hatinya, sikap acuh tak acuh terhadap kebenaran Ilahi sedang menuai hasil daripada apa yang sudah ditaburkannya sendiri. Dengan keadaan yang seperti itulah, di mana banyak orang bersikap masa bodoh terhadap kebenaran-kebenaran yang tadinya dapat menjamah jiwa mereka. Mereka telah menabur kelalaian dan penolakan terhadap kebenaran, dan demikianlah hasil yang

mereka tuai.

Mereka yang mencoba mendiamkan angan-angan hati yang bersalah dengan anggapan bahwa mereka dapat mengubah hidup mereka yang jahat kapan saja mereka mau, bahwa mereka dapat mempermainkan panggilan rahmat dan berharap bahwa mereka masih dapat diyakinkan, adalah sedang berada dalam sikap yang membahayakan dirinya. Mereka berpikir bahwa setelah menyatakan diri berpihak dengan sepenuhnya kepada si pemberontak yang besar itu, maka pada satu saat yang benar-benar sulit, bilamana bahaya mengancam dirinya, mereka dapat menukar pemimpin mereka. Tetapi hal ini tidak dapat dilakukan semudah itu. Pengalaman, pendidikan, kebiasaan dari satu hidup yang penuh dosa, telah membentuk tabiatnya begitu rupa sehingga mereka tidak dapat lagi menerima peta Yesus. Berbeda halnya seandainya terang kebenaran itu belum pernah dinyatakan kepada jalan hidup mereka. Rahmat akan campur tangan dan memberikan kepada mereka satu kesempatan untuk menerima panggilannya; tetapi lama setelah terang itu ditolak dan dicemoohkan, maka akhirnya terang itu akan diangkat daripadanya.

Ancaman yang berikutnya dinyatakan kepada Firaun adalah hujan es dengan disertai amaran, "Oleh sebab itu, ternakmu dan segala yang kaupunyai di padang, suruhlah dibawa ke tempat yang aman; semua orang dan segala hewan, yang ada di padang dan tidak pulang berkumpul ke rumah, akan ditimpa oleh hujan es itu, sehingga mati." Hujan es bukanlah sesuatu yang sering terjadi di Mesir, dan hal seperti ini belum pernah dilihat oleh orang Mesir. Ini tersebar dengan cepat, dan semua orang yang percaya akan Firman Tuhan telah mengumpulkan ternak mereka sementara mereka yang mencemoohkan amaran itu membiarkan ternaknya di padang. Dengan demikian di tengah-tengah hukuman, rahmat Allah telah dinyatakan, orang banyak diuji, dan nyatalah sekarang berapa banyak yang telah dituntun untuk takut kepada Allah oleh pernyataan kuasa-Nya.

Hujan es itupun turun seperti yang telah diramalkan--guntur dan rambun bercampur dengan api, "Dan turunlah hujan es, beserta api yang berkilat-kilat di tengah-tengah hujan es itu, terlalu dahsyat, seperti yang belum pernah terjadi di seluruh negeri orang Mesir, sejak mereka menjadi suatu bangsa. Hujan es itu menimpa binasa segala sesuatu yang ada di padang, di seluruh tanah Mesir, dari manusia sampai binatang; juga segala tumbuh-tumbuhan di padang ditimpa binasa oleh hujan itu dan segala pohon di padang ditumbangkannya." Puing-puing dan kehancuran menandai jalan yang dilalui oleh malaikat-malaikat yang membawa kebinasaan itu. Tanah Gosyen saja yang terhindar dari kutuk ini. Dengan demikian ditunjukkanlah kepada orang Mesir bahwa bumi ini berada di bawah pengendalian Allah yang hidup, bahwa anasir-anasir di dalam alam ini mentaati suara-Nya dan satu-satunya jalan untuk beroleh keselamatan adalah dengan menurut Dia.

Segenap negeri Mesir gemetar di hadapan curahan pehukuman Ilahi itu. Dengan segera Firaun memanggil kedua bersaudara itu dan berseru, "Aku telah berdosa sekali ini, Tuhan itu yang benar, tetapi aku dan rakyatkulah yang bersalah. Berdoalah kepada Tuhan; guruh yang sangat dahsyat dan hujan es itu sudah cukup. Maka aku

akan membiarkan kamu pergi, tidak usah kamu tinggal lebih lama lagi." Dan jawabnya adalah, "Sekeluar aku dari kota ini, aku akan mengembangkan tanganku kepada Tuhan; guruh akan berhenti dan hujan es tidak akan turun lagi, supaya engkau mengetahui, bahwa bumi adalah milik Tuhan. Tetapi tentang engkau dan para pegawaimu, aku tahu, bahwa kamu belum takut kepada Tuhan Allah."

Musa mengetahui bahwa pertarungan itu belum berakhir. Pengakuan serta janji Firaun bukanlah merupakan akibat daripada adanya perubahan yang cepat di dalam hati dan pikirannya, melainkan tercetus dari mulutnya oleh karena rasa gentar dan penderitaan hebat yang dialaminya. Namun demikian, Musa berjanji akan mengabdikan permintaannya; karena ia tidak mau memberikan kepadanya kesempatan untuk lebih mengeraskan hatinya. Nabi itu berjalan terus, tanpa mempedulikan amukan dan topan itu, dan Firaun beserta dengan segenap rakyatnya menyaksikan akan adanya kuasa Allah untuk melindungi pesuruh-Nya itu. Apabila Musa tiba di luar kota itu, "dikembangkannya tangannya kepada Tuhan, maka berhentilah guruh dan hujan es dan hujan tidak tercurah lagi ke bumi." Tetapi segera setelah rasa takutnya itu hilang dari dalam hatinya saat itu juga raja kembali kepada sikapnya yang jahat itu. Kemudian Tuhan berkata kepada Musa, "Pergilah menghadap Firaun, sebab Aku telah membuat hatinya dan hati para pegawainya berkeras, supaya Aku mengadakan tanda-tanda mukjizat yang Kubuat ini di antara mereka, dan supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku memperlakukan orang Mesir dan tanda-tanda mukjizat mana yang telah Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah Tuhan." Tuhan menunjukkan kuasa-Nya, untuk meneguhkan iman orang Israel dalam Dia sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Ia mau memberikan bukti yang nyata tentang perbedaan yang ditetapkan Allah antara mereka dengan orang-orang Mesir, dan akan menjadikan segala bangsa mengetahui bahwa orang-orang Israel, yang telah mereka nista dan jajah, berada di bawah lindungan Allah yang ada di surga.

Musa mengamarkan raja bahwa jikalau ia tetap berkeras, satu kutuk berupa belalang akan diturunkan, yang akan menutupi permukaan bumi dan membinasakan setiap tanaman yang masih tinggal; mereka akan memenuhi rumah-rumah, bahkan istana raja sendiri; dan bala seperti itu, katanya, "belum pernah dilihat oleh bapakmu dan nenek moyangmu, sejak mereka lahir ke bumi sampai hari ini."

Penasihat-penasihat Firaun berdiri ternganga. Bangsa itu telah menderita kerugian besar dengan musnahnya ternak mereka. Banyak orang telah binasa sebagai akibat hujan rambun itu. Hutan-hutan rusak binasa, dan hasil ladang mereka hancur. Mereka dengan cepat telah kehilangan segala sesuatu yang telah diperoleh sebagai hasil kerja daripada orang-orang Israel. Segenap negeri terancam bahaya kelaparan. Penghulu-penghulu dan pegawai-pegawai istana lainnya dengan marah mendesak serta menuntut kepada raja, "Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat kepada kita? Biarkanlah orang-orang itu pergi supaya mereka beribadah kepada Tuhan, Allah mereka. Belumlah tuanku insaf, bahwa Mesir pasti akan binasa?"

Kembali Musa dan Harun dipanggil untuk menghadap raja, dan raja

berkata kepada mereka, "Pergilah, beribadahlah kepada Tuhan, Allahmu. Siapa-siapa sebenarnya yang akan pergi itu?"

Jawabnya adalah, "Kami hendak pergi dengan orang-orang yang muda dan yang tua; dengan anak-anak lelaki kami dan perempuan, dengan kambing domba kami dan lembu sapi kami, sebab kami harus mengadakan perayaan untuk Tuhan."

Raja dipenuhi dengan rasa marah. Ia berseru, "'Tuhan boleh menyertai kamu, jika aku membiarkan kamu pergi dengan anak-anakmu! Lihat, jahatlah maksudmu! Bukan demikian, kamu boleh pergi, tetapi hanya laki-laki, dan beribadahlah kepada Tuhan, sebab itulah yang kamu kehendaki.'" Lalu mereka diusir dari depan Firaun." Firaun telah berusaha untuk membinasakan orang Israel dengan cara kerja keras tetapi sekarang ini ia berpura-pura mempunyai perhatian yang dalam terhadap kesejahteraan mereka, dan juga terhadap pemeliharaan anak-anak mereka yang masih kecil. Tujuan yang sebenarnya adalah untuk menahan semua orang perempuan dan anak-anak sebagai jaminan akan kembalinya kaum laki-laki.

Sekarang Musa mengangkat tongkatnya ke atas negeri itu, dan angin timur pun bertiuplah dan mendatangkan belalang. "Datanglah belalang meliputi seluruh tanah Mesir dan hinggap di seluruh daerah Mesir, sangat banyak; sebelum itu tidak pernah ada belalang yang demikian banyaknya dan sesudah itupun tidak akan terjadi lagi yang demikian." Mereka memenuhi angkasa sehingga negeri itu menjadi gelap dan memusnahkan segala tanaman yang masih tinggal. Dengan segera Firaun memanggil nabi dan berkata, "Aku telah berbuat dosa terhadap Tuhan, Allahmu, dan terhadap kamu. Oleh sebab itu, ampunilah kiranya dosaku untuk sekali ini saja dan berdoalah kepada Tuhan, Allahmu itu, supaya bahaya maut ini dijauhkan-Nya dari padaku." Mereka perbuat hal itu, dan angin barat yang bertiup dengan kuatnya menghembus belalang-belalang itu ke Laut Merah. Tetapi raja tetap berkeras dalam tekadnya itu.

Orang Mesir sudah hampir putus asa. Kutuk-kutuk yang telah menimpa diri mereka itu kelihatannya melebihi daya tahan mereka, dan mereka dipenuhi oleh rasa takut akan masa depan. Bangsa itu menyembah Firaun sebagai seorang wakil dari dewa mereka. tetapi sekarang banyak dari antara mereka itu merasa yakin bahwa ia sedang melawan Seorang yang menjadikan segala kuasa alam ini sebagai pelayan-pelayan kehendak-Nya. Budak-budak Israel itu yang terlindung dengan secara ajaib, lebih merasa yakin akan kelepasan mereka. Mandor mereka tidak lagi berani menindas mereka seperti waktu-waktu sebelumnya. Di seluruh negeri Mesir terdapat perasaan takut yang tersembunyi bahwa bangsa yang terjajah itu akan bangkit dan mengadakan balas dendam. Di mana-mana orang banyak dengan perasaan cemas bertanya-tanya, Apakah yang akan terjadi kemudian? Tiba-tiba kegelapan menyelubungi negeri itu, begitu pekat sehingga "orang dapat meraba gelap itu." Orang banyak bukan saja tidak mempunyai cahaya terang tetapi udara menjadi begitu sesak sehingga menyebabkan mereka sulit bernapas. "Tidak ada orang yang dapat melihat temannya, juga tidak ada orang yang dapat bangun dari tempatnya selama tiga hari; tetapi pada semua orang Israel ada terang di tempat kediamannya." Matahari dan bulan adalah

benda-benda yang disembah oleh orang Mesir; di dalam kegelapan yang ganjil ini orang banyak bersama-sama dengan dewa mereka telah ditimpa oleh kuasa yang telah membela nasib budak-budak itu. Tetapi bagaimana pun menakutkannya kegelapan itu, penghukuman itu merupakan satu bukti tentang belas kasihan Allah serta rasa enggan-Nya untuk membinasakan mereka. Ia mau memberikan kepada mereka suatu kesempatan untuk berpikir-pikir dan bertobat sebelum menjatuhkan ke atas diri mereka kutuk terakhir yang paling dahsyat.

Akhirnya rasa takut memaksa Firaun meminta untuk dikasihani. Pada akhir hari yang ketiga daripada kegelapan itu, ia memanggil Musa untuk menghadap serta menyetujui kepergian orang Israel, asalkan kawan-kambing domba mereka dibiarkan tinggal di Mesir. "Seekor pun tidak akan kami tinggalkan," kata orang Israel yang teguh pendiriannya itu. "Kami tidak tahu, dengan apa kami harus beribadah kepada Tuhan, sebelum kami sampai di sana." Kemarahan raja meledak tak terkendal lagi. Ia berteriak, "Pergilah dari padaku; awaslah engkau, jangan lihat mukaku lagi, sebab pada waktu engkau melihat mukaku, engkau akan mati."

Jawab Musa, "Tepat seperti ucapanmu itu! Aku takkan melihat mukamu lagi!"

"Musa adalah seorang yang sangat terpuja di tanah Mesir, di mata pegawai-pegawai Firaun dan di mata rakyat." Musa disegani oleh orang-orang Mesir. Raja tidak berani mengusik dia karena orang banyak menganggap dia sebagai satu-satunya orang yang memiliki kuasa untuk menghentikan kutuk itu. Mereka menghendaki agar orang Israel diizinkan meninggalkan Mesir. Raja sendiri dan imam-imam itu yang menentang tuntutan Musa yang terakhir.

Paskah

Pada waktu tuntutan untuk kelepasan Israel pertama kali dihadapkan kepada raja Mesir itu, amaran tentang kutuk-kutuk yang amat dahsyat juga diberikan kepadanya. Musa diperintahkan supaya berkata kepada Firaun, "Inilah Firman Tuhan: Bahwa Israel itulah anak-Ku laki-laki, yaitu anak-Ku yang sulung. Maka firmanku kepadamu: Biarkanlah anakku itu pergi, supaya ia berbuat ibadat kepadaku; jikalau engganlah engkau memberi akan dia pergi, bahwa sesungguhnya aku akan membunuh anak laki-lakimu yang sulung." Sekalipun dicemoohkan oleh orang Mesir, orang Israel dihormati oleh Allah, dengan jalan diasingkannya mereka sebagai pemelihara hukum-Nya. Di dalam berkat-berkat dan kesempatan-kesempatan yang istimewa yang diberikan kepada mereka, mereka mempunyai kelebihan di antara bangsa-bangsa lain, sebagaimana anak sulung mempunyai kelebihan daripada saudara-saudaranya.

Hukuman yang pertama diamarkan kepada Mesir telah dijatuhkan paling akhir. Allah panjang sabar dan berkelimpahan dengan rahmat. Ia mempunyai belas kasihan terhadap makhluk-makhluk yang dijadikan-Nya dalam peta-Nya. Andaikata kerugian yang dialami sehubungan dengan panen mereka dan kawan-kambing-domba mereka telah menuntun Mesir kepada pertobatan, maka anak-anak mereka itu tidak akan dibinasakan; tetapi bangsa itu dengan keras kepala telah menolak perintah Ilahi, dan sekarang kutuk terakhir itu segera akan diturunkan.

Musa telah dilarang untuk menghadap kembali kepada Firaun dengan ganjaran hukuman mati, tetapi satu pekabaran yang terakhir dari Allah segera akan disampaikan kepada raja yang memberontak itu, dan kembali Musa datang ke hadapannya dengan satu pengumuman yang hebat: "Pada waktu tengah malam Aku akan berjalan dari tengah-tengah Mesir.

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 11; 12:1-32.

Maka tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir akan mati, dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung budak perempuan yang menghadapi batu kilangan, juga segala anak sulung hewan. Dan seruan yang hebat akan terjadi di seluruh tanah Mesir, seperti yang belum pernah terjadi dan seperti yang tidak akan ada lagi. Tetapi kepada siapa juga dari orang Israel, seekor anjing pun tidak akan berani menggonggong, baik kepada manusia maupun kepada binatang, supaya kamu mengetahui, bahwa Tuhan membuat perbedaan antara orang Mesir dan orang Israel. Dan semua pegawaimu ini akan datang kepadaku dan sujud kepadaku serta berkata: Ke luarlah, engkau dan seluruh rakyat yang mengikut engkau; sesudah itu aku akan ke luar."

Sebelum pelaksanaan hukuman ini, Tuhan melalui Musa telah memberikan petunjuk kepada umat Israel sehubungan dengan keberangkatan mereka dari Mesir, dan terutama tentang perlindungan

terhadap mereka dari hukuman yang akan datang itu. Setiap keluarga sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan keluarga yang lain, harus menyembelih seekor anak domba atau anak kambing, "anak dombamu itu harus jantan, tidak bercela" dan "dari darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya" agar malaikat yang membinasakan itu yang akan datang pada tengah malam tidak akan memasuki tempat kediamanmu itu. Mereka harus memakan daging yang dipanggang, dengan roti yang tidak beragi dan sayur yang pahit pada waktu malam, sebagaimana yang dikatakan Musa, "pinggangmu berikat, kasut pada kakimu dan tongkat di tanganmu, buru-burulah kamu memakannya; itulah Paskah bagi Tuhan."

Tuhan mengumumkan: "Sebab pada malam ini Aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan Kubunuh, dan kepada semua Allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah, Tuhan. Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal: Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir."

Untuk memperingati kelepasan yang besar ini satu upacara perayaan harus diadakan setiap tahun oleh orang Israel di dalam generasi-generasi mendatang. "Hari ini akan menjadi hari peringatan bagimu. Kamu harus merayakannya sebagai hari raya bagi Tuhan turun temurun. Kamu harus merayakannya sebagai ketetapan untuk selamanya." Apabila mereka mengadakan pesta perayaan itu pada tahun-tahun mendatang, mereka harus menceritakan kembali kepada anak-anak mereka cerita tentang kelepasan yang besar itu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Musa kepada mereka, "Maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi Tuhan yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir; ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita."

Lebih jauh lagi, anak sulung manusia dan juga binatang harus menjadi milik Tuhan, dan dapat diambil kembali hanya dengan satu tebusan, sebagai satu pengakuan bahwa pada waktu anak-anak sulung orang Mesir dibinasakan, maka anak-anak sulung Israel, sekalipun oleh kemurahan Tuhan telah dipelihara, juga terbuka kepada kutuk yang sama itu kalau bukan karena korban penebusan. Tuhan mengumumkan, "Sebab Akulah yang punya semua anak sulung. Pada waktu Aku membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, maka Aku menguduskan bagi-Ku semua anak sulung yang ada pada orang Israel, baik dari manusia maupun dari hewan; semuanya itu kepunyaan-Ku; Akulah Tuhan." Bilangan 3:13 . Setelah ditetapkannya upacara baitsuci Tuhan memilih bagi diri-Nya suku Lewi untuk melaksanakan pekerjaan baitsuci, gantinya anak-anak sulung bangsa itu. Ia berkata, "Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung, semua yang lahir terdahulu dari kandungan pada orang Israel, baik pada manusia maupun pada hewan; Akulah yang empunya mereka." Namun demikian semua orang masih diharuskan untuk membayar harga tebusan bagi anak sulung sebagai pengakuan terhadap rahmat Allah. "Semua yang terdahulu lahir dari kandungan segala yang hidup, yang dipersembahkan mereka

kepada Tuhan, baik dari manusia maupun dari binatang, adalah bagianmu; hanya haruslah kamu menebus anak sulung manusia, juga anak sulung binatang yang najis haruslah kamu tebus. Mengenai uang tebusannya, dari sejak berumur satu bulan haruslah kautebus menurut nilainya, yakni lima syikal perak ditimbang menurut syikal kudus; syikal ini dua puluh gera beratnya." Bilangan 18:15, 16. Paskah haruslah bersifat memperingati dan juga sebagai satu lambang, bukan hanya menunjukkan kembali kepada kelepasan dari Mesir tetapi juga ke depan kepada kelepasan yang lebih besar yang akan dilaksanakan oleh Kristus dalam membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa. Domba yang dikorbankan itu melambangkan "Anak Domba Allah," yang di dalamnya terdapat satu-satunya pengharapan kita untuk memperoleh keselamatan. Kata rasul, "Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus." 1 Korintus 5:7. Tidaklah cukup domba itu disembelih; darahnya harus dipercikkan di atas ambang pintu; demikian juga jasa dari darah Kristus harus dikenakan kepada jiwa kita. Kita harus percaya, bukan saja Ia telah mati bagi dunia ini, tetapi juga Ia telah mati bagi kita secara perseorangan. Kita harus mengenakan kepada diri kita jasa daripada korban penebusan itu.

Hisop yang digunakan untuk memercikkan darah itu adalah lambang daripada penyucian, karena itu juga digunakan dalam membersihkan orang kusta, dan juga mereka yang telah ternoda karena menjamah orang mati. Di dalam doa pemazmur maknanya juga terlihat: "Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisup, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju." Mazmur 51:9.

Anak domba itu harus disediakan dalam keadaan utuh, sebilah tulangnya pun tidak boleh dipatahkan; begitu pula sebilah tulang pun tidak akan dipatahkan daripada Anak Domba Allah itu, yang akan mati bagi kita. Yohanes 19:36. Dengan cara itu dilambangkan pula kesempurnaan pengorbanan Kristus.

Dagingnya harus dimakan. Tidaklah cukup bahwa kita mempercayai Kristus untuk memperoleh keampunan dari dosa; oleh iman kita, harus tetap menerima kekuatan rohani, dan juga makanan dari Dia melalui Firman-Nya. Kata Kristus, "Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal." Yohanes 6:53, 54. Dan untuk menerangkan maksud-Nya itu Ia berkata, "Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup." Ayat 63. Yesus telah menerima hukum Bapa-Nya, dan menyatakan prinsip-prinsipnya di dalam kehidupan-Nya, menyatakan rohnya, dan menunjukkan kuasanya yang mendatangkan kebaikan di dalam hati. Kata rasul Yohanes, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Yohanes 1:14. Pengikut-pengikut Kristus harus ambil bahagian dalam pengalaman-Nya. Mereka harus menerima serta memadukan Firman Allah agar itu dapat menjadi motif kehidupan serta tindakan. Oleh kuasa Kristus mereka harus diubah menjadi serupa

dengan Dia, dan memantulkan sifat-sifat Ilahi. Mereka harus makan daging dan minum darah Anak Allah, kalau tidak maka tidak akan ada hidup di dalam diri mereka. Roh dan pekerjaan Kristus harus menjadi roh dan pekerjaan murid-murid-Nya.

Anak domba itu harus dimakan bersama dengan sayur-sayuran yang pahit, untuk mengingatkan kembali kepada pahitnya perbudakan di Mesir. Demikian juga bilamana kita makan daripada Kristus, itu harus dijalankan dengan hati yang remuk redam, oleh sebab dosa-dosa kita. Penggunaan roti yang tidak beragi juga penuh makna. Secara jelas itu dinyatakan di dalam hukum Paskah dan dengan cermat dilaksanakan dalam kebiasaan orang Yahudi, bahwa tidak boleh ada ragi didapati di dalam rumah mereka selama pesta itu. Demikian pula ragi dosa itu harus dibuang dari semua orang yang mau menerima hidup dan makanan daripada Kristus. Demikian juga Paulus menulis kepada sidang di Korintus, "Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru.... Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus. Karena itu marilah kita berpesta, bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi keburukan dan kejahatan, tetapi dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran." 1 Korintus 5:7, 8. Sebelum memperoleh kebebasan, seorang budak harus menunjukkan iman mereka akan kelepasan yang besar yang akan segera dilaksanakan. Tanda darah itu harus dikenakan kepada rumah mereka, dan mereka harus memisahkan diri dan keluarga mereka dari orang Mesir dan berkumpul di dalam tempat tinggal mereka sendiri. Apabila orang-orang Israel itu telah mengabaikan petunjuk-petunjuk ini sekali pun dalam hal-hal kecil yang telah diberikan kepada mereka, kalau mereka telah lalai untuk memisahkan diri anak-anak mereka dari orang Mesir, apabila mereka telah menyembelih anak domba itu tetapi tidak memercikkan darahnya ke ambang pintu rumah, atau kalau saja seorang dari antara mereka pergi keluar dari rumah mereka, maka mereka itu tidak akan selamat. Boleh jadi dengan jujur mereka mempercayai bahwa mereka telah melakukan segala sesuatu yang perlu, tetapi kesungguh-sungguhan mereka tidak akan dapat menyelamatkan mereka. Semua orang yang tidak memperhatikan petunjuk-petunjuk Tuhan akan kehilangan anak sulung mereka oleh tangan si pembinasanya itu.

Oleh penurutan orang banyak harus memberikan bukti akan iman mereka itu. Demikian pula semua orang yang berharap akan diselamatkan oleh jasa-jasa darah Kristus harus menyadari bahwa mereka sendiri mempunyai sesuatu untuk dilakukan untuk memperoleh keselamatan mereka. Memang benar hanya Kristus yang dapat menebus kita dari hukuman pelanggaran, tetapi kita juga harus berpaling dari dosa kepada penurutan. Manusia diselamatkan oleh iman, bukan oleh pekerjaan; tetapi imannya harus ditunjukkan oleh perbuatannya. Allah telah memberikan Anak-Nya untuk mati sebagai korban dosa, Ia telah menyatakan terang kebenaran, jalan kehidupan, Ia telah memberikan fasilitas-fasilitas, upacara-upacara dan kesempatan-kesempatan, dan sekarang manusia harus bekerja sama dengan segala alat-alat penyelamat ini; ia harus menghargai dan menggunakan pertolongan-pertolongan yang telah disediakan Allah percaya dan menurut kepada segala tuntutan Ilahi.

Apabila Musa mengulangi kembali persediaan-persediaan yang diadakan Allah bagi kelepasan mereka itu, "orang banyak bersujud dan menyembah." Pengharapan yang menggembirakan tentang kebebasan itu, pemberitahuan yang menakutkan tentang hukuman yang akan dijatuhkan ke atas penjajah itu, segala persiapan-persiapan dan urusan-urusan yang berhubungan dengan keberangkatan mereka■semuanya ini untuk sesaat telah ditelan oleh rasa syukur kepada Pembebas mereka yang berkemurahan itu. Banyak dari antara orang Mesir telah dituntun untuk mengakui Allah orang Ibrani sebagai satu-satunya Allah yang benar, dan mereka sekarang meminta untuk diizinkan berlindung di bawah naungan orang-orang Israel bilamana malaikat-malaikat yang membinasakan itu akan berlalu di seluruh negeri itu. Mereka disambut dengan penuh kegembiraan, dan mereka berjanji mulai saat itu akan melayani Allah Yakub dan keluar dari Mesir bersama dengan umat-Nya.

Orang Israel mentaati petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Allah. Dengan cepat dan dengan sembunyi-sembunyi mereka mengadakan persiapan-persiapan untuk keberangkatan mereka. Keluarga-keluarga mereka dikumpulkan, domba Paskah disembelih, dagingnya dipanggang di atas api, roti yang tidak beragi dan sayur pahit disediakan. Bapa dan imam daripada rumah tangga memercikkan darah di atas ambang pintu, dan menggabungkan diri dengan keluarganya di dalam tempat kediaman mereka. Dengan tergesa-gesa dan diam-diam domba Paskah itu dimakan. Dengan rasa takut orang banyak berdoa dan berjaga-jaga, hati anak sulung, mulai dari yang besar sampai kepada anak-anak kecil, berdebar-debar disertai rasa gentar. Bapa-bapa dan ibu-ibu memeluk anak sulung kesayangan mereka apabila mereka memikir-mikirkan tentang hukuman yang menakutkan yang akan datang malam itu. Tetapi tidak satu pun dari antara tempat tinggal orang Israel yang didatangi oleh malaikat pembawa maut itu. Tanda darah itu--tanda daripada perlindungan Juruselamat--ada pada pintu rumah mereka, dan sipembawa maut itu pun tidak masuk ke dalamnya.

Di tengah malam itu "kedengaranlah seruan yang hebat di Mesir, sebab tidak ada rumah yang tidak kematian." Semua anak sulung yang ada di dalam negeri itu, "dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung orang tawanan, yang ada dalam liang tutupan, beserta segala anak sulung hewan," telah dibunuh oleh si pembinasanya itu. Di seluruh kerajaan Mesir yang luas itu kebanggaan setiap rumah tangga telah dimusnahkan. Jeritan dan ratapan orang-orang yang berduka memenuhi udara. Raja dan pegawai-pegawainya, dengan wajah yang pucat dan bibir yang gemetar, berdiri ternganga di hadapan malapetaka yang sedang merajalela itu. Firaun mengingat kembali bagaimana pada suatu waktu telah berseru, "Siapakah Tuhan yang harus kudengarkan Firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku Tuhan itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi." Sekarang kecongkakannya yang dengan beraninya menentang surga itu telah dicampakkan ke bumi, "lalu pada malam itu dipanggilnyalah Musa dan Harun, katanya: 'Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah bangsaku, baik kamu maupun orang Israel; pergilah, beribadahlah

kepada Tuhan, seperti katamu itu. Bawalah juga kambing dombamu dan lembu sapimu, seperti katamu itu, tetapi pergilah! Dan pohonkanlah juga berkat bagiku." Penasihat-penasihat istana juga dan orang banyak meminta agar orang Israel pergi "dengan segera dari negeri itu, sebab kata mereka: 'Nanti kami mati semuanya.'"

Keluaran

Dengan pinggang yang berikat, kaki bersepatu dan tongkat di tangan, umat Israel telah bersiap-siap, dalam suasana hening dan dipenuhi rasa takut tetapi disertai pengharapan, untuk menunggu perintah Ilahi yang akan menyuruh mereka berangkat. Sebelum fajar merekah, mereka sudah berada dalam perjalanan mereka. Selama kutuk itu berlangsung, apabila pernyataan kuasa Allah telah menyalakan iman di dalam hati budak-budak itu, dan telah menggentarkan penjajah-penjajah mereka, umat Israel secara berangsur-angsur telah berhimpun di tanah Gosyen; dan sekalipun keberangkatan mereka itu mendadak tetapi persiapan-persiapan telah diadakan untuk mengorganisasi serta mengawasi seperlunya akan orang banyak yang sedang bergerak maju itu, dengan membagi-bagi mereka itu menjadi kelompok-kelompok dengan pemimpinnya masing-masing.

Dan mereka pun berangkatlah, "kira-kira enam ratus ribu orang laki-laki berjalan kaki, tidak termasuk anak-anak. Juga banyak orang dari berbagai-bagai bangsa turut dengan mereka." Di dalam kelompok yang besar ini terdapat bukan saja mereka yang didorong oleh iman kepada Allah Israel tetapi dalam jumlah yang lebih besar adalah mereka yang hanya ingin untuk melepaskan diri dari kutuk itu, atau yang ikut ramai dan didorong oleh rasa ingin tahu. Golongan inilah yang merupakan satu penghalang dan satu jerat kepada orang Israel.

Orang banyak itu juga membawa "sangat banyak ternak kambing domba dan lembu sapi." Semuanya ini adalah milik bani Israel yang tidak pernah menjual harta mereka kepada raja sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Mesir. Yakub dan anak-anaknya telah membawa kawanan kambing-domba mereka ke Mesir, dan mereka telah bertambah-tambah. Sebelum meninggalkan Mesir, orang banyak itu, atas petunjuk Musa,

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 12:34-51; 13-15.

telah menuntut satu ganti rugi akan kerja mereka yang tidak pernah dibayar; dan orang Mesir karena ingin sekali bebas dari kehadiran orang Israel ini, mereka tidak menolak tuntutan tersebut. Budak-budak itu berangkat dengan membawa harta yang banyak dari penjajah mereka.

Hari itu merupakan kegenapan sejarah yang dinyatakan kepada Abraham dalam khayal yang berisi nubuatan berabad-abad sebelumnya: "Bahwa anak cucumu itu akan jadi orang asing dalam negeri yang bukan mereka itu punya, dan mereka itu akan diperhambakan oleh orang isi negeri itu dan dianiaya empat ratus tahun lamanya; tetapi akan bangsa yang memperhambakan mereka itu, Aku akan menghukum dia, kemudian daripada itu mereka itu akan keluar dengan membawa harta yang amat banyak." Masa empat ratus tahun itu telah digenapkan. "Malam itulah malam berjaga-jaga bagi Tuhan, untuk membawa mereka ke luar dari tanah Mesir." Pada waktu berangkat meninggalkan negeri Mesir bani Israel

telah membawa satu pusaka yang berharga, dalam bentuk tulang-tulang Yusuf, yang telah lama menunggu-nunggu kegenapan janji Allah, dan yang selama masa perbudakan yang gelap itu, telah menjadi sebagai satu pengingat kepada kelepasan Israel.

Gantinya menempuh jalan yang langsung menuju ke Kanaan, yang terbentang di sepanjang negeri Filistin, Tuhan telah memerintahkan mereka untuk menuju ke selatan ke arah pantai Laut Merah. "Sebab firman Allah: 'Jangan-jangan bangsa itu menyesal, apabila mereka menghadapi peperangan, sehingga mereka kembali ke Mesir.'" Kalau saja mereka telah mencoba berjalan melalui tanah Filistin, maka perjalanan mereka akan menemui rintangan; karena bangsa Filistin, dengan menganggap mereka itu sebagai budak-budak yang melarikan diri dari majikannya, tidak akan segan-segan berperang dengan mereka. Umat Israel sama sekali tidak bersedia untuk berhadapan dengan bangsa yang kuat dan suka berperang itu. Mereka mempunyai pengetahuan yang sedikit saja tentang Allah, demikian pula iman mereka kepada Dia, dan mereka akan merasa gentar dan kecewa. Mereka tidak bersenjata dan tidak biasa berperang, semangat mereka benar-benar tertekan oleh masa perbudakan yang lama itu, dan juga mereka dibebani oleh kaum wanita, anak-anak dan kawan-kambing domba. Dalam memimpin mereka melalui jalan yang menuju ke Laut Merah, Tuhan telah menyatakan diri-Nya sebagai satu Allah yang berbelas kasihan serta adil. "Allah menuntun bangsa itu berputar melalui jalan di padang gurun menuju ke Laut Teberau. Demikianlah mereka berangkat dari Sukot dan berkemah di Etam, di tepi padang gurun. Tuhan berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu." Kata pemazmur, "Dibengtangkan-Nya awan menjadi tudung, dan api untuk menerangi malam." Mazmur 105:39. (Lihat juga 1 Korintus 10:1, 2). Lambang daripada Pemimpin mereka yang tidak kelihatan itu senantiasa menyertai mereka. Pada waktu siang awan itu menuntun perjalanan mereka serta menaungi orang banyak itu. Awan itu merupakan satu pelindung dari panas yang menyengat; embun serta hawanya yang dingin itu telah menjadikan padang pasir yang kering dan tandus itu dipenuhi kesegaran. Pada waktu malam awan itu menjadi tiang api, yang menerangi tenda-tenda mereka dan memberikan jaminan kepada mereka akan kehadiran Ilahi.

Di dalam salah satu pasal yang paling indah dan amat menghiburkan dalam nubuatan Yesaya, disebutkan tentang tiang awan dan tiang api itu sebagai lambang daripada penjagaan Allah bagi umat-Nya di dalam pertarungan terakhir yang hebat melawan kuasa kejahatan: "Pada masa itu akan dijadikan oleh Tuhan sebuah awan berasap pada siang dan suatu cahaya api bemyala-nyala pada waktu malam atas tiap-tiap rumah di bukit Sion; bahkan, atas segala sesuatu yang mulia itu akan ada tudungan. Maka pada masa itu akan ada sebuah pondok akan pernaungan daripada panas siang hari, dan akan perlindungan daripada air bah dan hujan yang

deras."

Mereka berjalan menyeberangi padang belantara yang luas dan memesatkan. Mereka mulai bertanya-tanya arah mana jalan yang sedang mereka tempuh itu; mereka mulai merasa letih dengan perjalanan yang sukar sulit itu, dan beberapa dari antara mereka dipenuhi oleh rasa takut dikejar oleh orang Mesir. Tetapi awan itu berjalan terus dan mereka mengikutinya. Dan sekarang Tuhan memerintahkan Musa untuk berbelok ke satu daerah yang diapit oleh gunung-gunung batu, dan mendirikan kemah mereka di tepi laut. Telah dinyatakan kepadanya bahwa Firaun akan mengejar mereka tetapi Allah akan ditinggikan di dalam hal kelepasan mereka.

Di negeri Mesir tersiar kabar bahwa Israel, gantinya berhenti di padang belantara untuk berbakti, telah berjalan terus menuju ke Laut Merah. Penasihat-penasihat Firaun memberitahukan kepada raja bahwa budak-budak mereka telah melarikan diri, dan tidak akan kembali lagi. Orang banyak di Mesir menyesali kebodohan mereka karena telah mempercayai bahwa kematian anak-anak sulung itu adalah akibat daripada kuasa Allah. Orang-orang besar mereka, setelah berhasil mengatasi rasa takutnya, berpendapat bahwa kutuk-kutuk yang telah terjadi itu adalah merupakan akibat-akibat alamiah saja. Dengan tangisan yang getir mereka berseru, "Apakah yang telah kita perbuat ini, bahwa kita membiarkan orang Israel pergi dari perbudakan kita?"

Firaun mengerahkan pasukannya, "enam ratus kereta yang terpilih, ya, segala kereta Mesir, masing-masing lengkap dengan perwiranya," pasukan berkuda, pemimpin serta tentara yang berjalan kaki. Raja sendiri, dengan dikawal oleh orang-orang besar di negaranya, telah memirnpin pasukan penyerang itu. Untuk memperoleh pertolongan dewa-dewa dan dengan demikian memastikan sukses daripada usaha mereka itu, imam-imam juga turut bersama-sama dengan mereka. Raja telah bertekad untuk menakut-nakuti orang Israel dengan segala pertunjukan kekuatannya itu. Orang-orang Mesir takut jangan-jangan dengan menyerahnya mereka itu dengan secara paksa kepada Allah orang Israel, akan menjadikan mereka sebagai bahan ejekan di antara bangsa-bangsa lainnya; tetapi jikalau sekarang mereka pergi mengejar dengan segala kekuatan yang ada serta membawa budak-budak itu kembali, mereka akan dapat menebus kembali kehormatan mereka itu sebagaimana juga memperoleh kembali hamba-hamba itu untuk melayani mereka.

Orang Israel mendirikan tendanya di tepi laut, yang airnya merupakan seolah-olah satu penghalang yang tidak mungkin untuk dilalui, sementara di sebelah selatan satu deretan gunung-gunung yang curam menghalangi perjalanan mereka. Tiba-tiba di kejauhan mereka melihat senjata serta rata yang berkilau-kilauan sebagai tanda datangnya satu bala tentara yang besar. Apabila rombongan itu datang lebih dekat lagi, mereka dapat melihat dengan jelas bahwa bala tentara Mesir dengan segenap kekuatannya sedang mengejar mereka. Kegentaran memenuhi hati orang Israel Beberapa berseru kepada Tuhan, tetapi sebagian besar dari antara mereka dengan cepat mendatangi Musa dengan persungutan mereka,

"Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? Apakah yang kauperbuat ini terhadap kami dengan membawa kami ke luar dari Mesir? Bukankah ini telah kami katakan kepadamu di Mesir: Janganlah mengganggu kami dan biarlah kami bekerja pada orang Mesir. Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir dari pada mati di padang gurun ini."

Musa merasa sedih sekali karena bangsa ini harus menyatakan iman yang sekecil itu kepada Allah, sekali pun berulang-ulang mereka telah menyaksikan pernyataan-pernyataan daripada kuasa-Nya demi mereka. Bagaimanakah mereka dapat menuduh dia atas adanya situasi yang penuh dengan bahaya serta kesulitan itu, sedangkan ia sedang mengikuti perintah Allah yang telah dinyatakan? Memang benar, kelepasan mereka tidak mungkin untuk dilaksanakan kecuali Allah sendiri campur tangan; tetapi karena untuk mentaati petunjuk Ilahi sehingga mereka telah berada dalam situasi ini, Musa tidak merasa takut akan akibat-akibatnya. Jawabnya yang tenang dan penuh kepastian itu adalah, "Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari Tuhan, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. Tuhan akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja."

Bukanlah satu hal yang mudah untuk mengajak bangsa Israel itu untuk menunggu di hadapan Tuhan. Oleh karena kurang disiplin dan pengendalian diri, mereka menjadi ganas dan membabi buta. Mereka mengharapkan bahwa dengan segera mereka akan jatuh ke tangan sipenjajah itu; jeritan dan ratapan mereka terdengar nyaring dan menyayat hati. Tiang awan yang ajaib itu telah diikuti sebagai tanda dari Allah supaya maju terus; tetapi sekarang mereka bertanya-tanya di antara sesama mereka sendiri jangan-jangan tiang awan itu merupakan tanda akan datangnya suatu malapetaka yang hebat, karena bukankah itu telah memimpin mereka ke tempat yang keliru, ke satu tempat yang tidak mungkin dilalui? Dengan demikian malaikat Allah, atas pikiran mereka yang kacau itu, kelihatannya seperti makhluk yang diutus untuk memberitahukan datangnya bencana.

Tetapi sekarang, apabila tentara Mesir itu mendekati mereka, dengan pengharapan akan dapat menjadikan mereka itu sebagai mangsa yang empuk, tiang awan itu naik dengan megahnya menjulang ke angkasa dan bergerak melewati orang-orang Israel, kemudian turun di antara mereka dan bala tentara Mesir itu. Satu dinding kegelapan mengantarai orang yang dikejar dengan orang-orang yang mengejanya. Orang-orang Mesir tidak dapat lagi melihat kemah-kemah orang Ibrani, dan mereka dipaksa berhenti. Tetapi apabila kegelapan malarn semakin pekat, dinding awan itu menjadi satu terang yang besar kepada orang Israel, memenuhi seluruh tenda-tenda mereka itu dengan terang seperti siang hari. Kemudian pengharapan berangsur-angsur menyala kembali di hati orang Israel. Dan Musa berseru kepada Tuhan. "Mengapakah engkau berseru-seru demikian kepada-Ku? Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka

berangkat. Dan engkau, angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan belahlah airnya, sehingga orang Israel akan berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering."

Pemazmur dalam menggambarkan perjalanan Israel di atas laut itu, menyanyikan, "Melalui laut jalan-Mu dan lorong-Mu melalui muka air yang luas, tetapi jejak-Mu tidak kelihatan. Engkau telah menuntun umat-Mu seperti kawanan domba dengan perantaraan Musa dan Harun." Mazmur 77:20, 21. Apabila Musa mengangkat tongkatnya, air laut itu terbelah dan Israel berjalan di tengah-tengahnya, di atas tanah yang kering, sementara air laut tegak di samping mereka seperti satu dinding. Terang dari tiang api Allah itu bersinar-sinar ke atas ombak yang berbuih-buih serta menerangi jalan yang membujur seperti satu garis besar menembusi air laut, yang kemudian hilang dalam kesamaran di pantai seberang.

"Orang Mesir mengejar dan menyusul mereka--segala kuda Firaun, keretanya dan orangnya yang berkuda--sampai ke tengah-tengah laut. Dan pada waktu jaga pagi, Tuhan yang di dalam tiang api dan awan itu memandang kepada tentara orang Mesir, lalu dikacaukan-Nya tentara orang Mesir itu." Awan yang misterius itu berubah menjadi satu tiang api di hadapan mata mereka yang keheran-heranan itu. Guntur bergemuruh dan kilat sabung menyabung, "Awan-awan mencurahkan air, awan-gemawan bergemuruh, bahkan anak-anak panah-Mu beterbangan. Deru guntur-Mu menggelinding, kilat-kilat menerangi dunia, bumi gemetar dan bergoncang." Mazmur 77:18, 19.

Orang Mesir ditimpa oleh kebingungan dan kekecewaan. Di tengah-tengah amukan alam itu, di mana mereka mendengar suara dari Allah yang murka, mereka berusaha untuk mundur dan melarikan diri ke tepi pantai yang telah mereka tinggalkan. Tetapi Musa mengangkat tongkatnya dan air laut yang seperti tembok itu, dengan suara yang gemuruh dan bergelora telah melanda dan menelan mangsanya, dan orang-orang Mesir itu dikubur hidup-hidup di dalam laut yang dalam dan pekat itu.

Keesokan paginya kelihatan kepada bangsa Israel sisa-sisa yang tinggal dari musuh mereka yang hebat itu■mayat-mayat yang terbungkus dalam baju perang bergelimpangan di tepi laut. Dari mara bahaya yang paling mengerikan, dalam waktu satu malam saja telah berubah menjadi satu kelepaan yang sempurna. Orang banyak yang tidak berdaya itu■budak-budak yang tidak biasa berperang, kaum wanita, anak-anak, ternak dengan lautan yang terbentang di hadapan mereka, dan bala tentara Mesir yang hebat mendesak dari belakang■telah melihat jalan mereka terbuka menembusi air laut, dan musuh mereka telah dihancurkan pada saat-saat mereka harap dengan segera akan beroleh kemenangan. Hanya Tuhan saja yang telah memberikan kelepaan kepada mereka, dan kepada-Nya hati mereka telah terangkat dengan rasa syukur dan penuh iman. Perasaan mereka itu telah tercetus dalam satu nyanyian puji-pujian. Roh Allah turun ke atas Musa, dan ia telah memimpin orang banyak dalam satu nyanyian terima kasih dalam satu suasana kemenangan, satu nyanyian yang paling tua dan paling mulia yang diketahui oleh

manusia.

"Baiklah aku menyanyi bagi Tuhan, sebab Ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut.

Tuhan itu kekuatanku dan mazmurku,

Ia telah menjadi keselamatanku.

Ia Allahku, kupuji Dia,

Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia.

Tuhan itu pahlawan perang;

Tuhan, itulah nama-Nya.

Kereta Firaun dan pasukannya

dibuang-Nya ke dalam laut;

para perwiranya yang pilihan

dibenamkan ke dalam Laut

Teberau.

Samudera raya menutupi mereka;

ke air yang dalam mereka

tenggelam seperti batu.

Tangan kanan-Mu, Tuhan, mulia

karena kekuasaan-Mu,

tangan kanan-Mu Tuhan,

menghancurkan musuh.

Dengan keluhuran-Mu yang besar

Engkau meruntuhkan siapa yang

bangkit menentang Engkau;

Engkau melepaskan api

murka-Mu,

yang memakan mereka sebagai

tunggul gandum.

Karena nafas hidung-Mu segala air

naik bertimbun-timbun;

segala aliran berdiri tegak

seperti bendungan;

air bah membeku di tengah-

tengah laut.

Kata musuh: Aku akan mengejar,

akan mencapai mereka, akan

membagi-bagi jarahan;

nafsuku akan kulampiaskan

kepada mereka, akan kuhunus

pedangku;

tanganku akan melenyapkan

mereka!

Engkau meniup dengan taufan-Mu,

laut pun menutupi mereka;

sebagai timah mereka tenggelam

dalam air yang hebat.

Siapakah yang seperti Engkau, di
antara para allah, ya Tuhan;
siapakah seperti Engkau, mulia
karena kekudusan-Mu,
menakutkan karena perbuatan-Mu
yang masyhur,
Engkau pembuat keajaiban?
Engkau mengulurkan tangan
kanan-Mu;
bumi pun menelan mereka.
Dengan kasih setia-Mu Engkau
menuntun umat yang telah
Kautebus;
dengan kekuatan-Mu Engkau
membimbingnya ke tempat
kediaman-Mu yang kudus.
Bangsa-bangsa mendengarnya,
mereka pun menggigil;
kegentaran menghinggapi
penduduk tanah Filistin.
Pada waktu itu gemparlah para
kepala kaum di Edom,
kedahsyatan menghinggapi
orang-orang berkuasa di Moab;
semua penduduk tanah Kanaan
gemetar.
Ngeri dan takut menimpa mereka,
karena kebesaran tangan-Mu
mereka kaku seperti batu,
sampai umat-Mu menyeberang, ya
Tuhan,
sampai umat yang Kauperoleh
menyeberang.
Engkau membawa mereka dan
Kaucangkokkan mereka di atas
gunung milik-Mu sendiri;
di tempat yang telah Kaubuat
kediaman-Mu, ya Tuhan;
di tempat kudus, yang didirikan
tangan-Mu, ya Tuhan."

Keluaran 15: 1-17.

Seperti suara air yang bergemuruh, nyanyian yang mulia itu terangkat
naik dari segenap bangsa Israel yang besar itu. Nyanyian ini
dinyanyikan oleh kaum wanita Israel, dan Miryam, saudara Musa itu,
berjalan di depan sementara mereka itu mengiringkan dia sambil menabuh
rebana dan menari. Jauh di atas padang pasir dan laut itu menggema lagu
yang penuh dengan kegembiraan, dan gunung-gunung memantulkan

kata-kata pujian mereka itu: "Menyanyilah bagi Tuhan, sebab Ia tinggi luhur."

Nyanyian ini dan kelepasan besar yang diperingatinya, telah meninggalkan satu kesan yang tidak pernah akan dapat dihapuskan dari bangsa Ibrani. Dari zaman ke zaman nyanyian itu dilagukan kembali oleh nabi-nabi dan penyanyi-penyanyi Israel, yang menyaksikan bahwa Tuhan adalah kekuatan dan kelepasan mereka yang berharap kepada-Nya. Nyanyian itu bukanlah milik orang Yahudi saja. Itu menunjuk ke depan kepada kebinasaan daripada segala musuh kebenaran dan kemenangan terakhir daripada bangsa Israel milik Allah. Nabi yang ada di Pulau Patmos melihat orang banyak yang berjubah putih yang telah "memperoleh kemenangan," berdiri di tepi "laut kaca bercampur api," memegang "kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba." Wahyu 15:2, 3.

"Bukan kepada kami, ya Tuhan, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan, oleh karena kasih-Mu, oleh karena setia-Mu." Mazmur 115:1. Inilah roh yang memenuhi nyanyian kelepasan Israel dan roh inilah yang harus menempati hati semua orang yang kasih dan takut akan Allah. Dalam membebaskan jiwa kita daripada perhambaan dosa, Allah telah mengadakan bagi kita satu kelepasan yang lebih besar daripada yang telah dialami oleh orang Israel di Laut Merah. Seperti orang Israel, kita harus memuji Tuhan dengan hati dan jiwa dan suara atas "pekerjaan-Nya yang ajaib bagi manusia." Mereka yang merenung-renungkan akan rahmat Allah yang besar, dan tidak melupakan pemberian-pemberian-Nya yang kecil-kecil, dengan penuh kegembiraan akan menyanyi dalam hatinya untuk memuji Tuhan. Berkat-berkat yang kita terima dari tangan Allah setiap hari dan, di atas segala sesuatunya, kematian Yesus yang telah memungkinkan kebahagiaan serta surga ada pada jangkauan kita, haruslah menjadi tema ucapan syukur kita. Betapa besarnya belas kasihan dan dan cinta-Nya, yang telah ditunjukkan Allah kepada kita, orang berdosa, yang sesat, dalam mempersatukan kita dengan diri-Nya, di mana kita ini menjadi harta yang terpilih kepada-Nya! Betapa besarnya pengorbanan yang telah diadakan oleh Penebus kita sehingga kita ini dapat disebut sebagai anak-anak Allah! Kita harus memuji Allah atas pengharapan yang berbahagia yang dinyatakan kepada kita di dalam rencana penebusan yang besar itu, kita harus memuji Dia atas harta surga dan segala janji-Nya yang berkelimpahan; pujilah Dia karena Yesus hidup untuk menjadi pengantara kita.

"Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban," kata Khalik itu, "ia memuliakan Aku." Mazmur 50:23. Segenap penduduk surga bersatu padu dalam memuji Allah. Biarlah kita mempelajari nyanyian-nyanyian malaikat itu sekarang agar kita dapat menyanyikannya bilamana kita bergabung dengan rombongan mereka yang bersinar-sinar itu. Biarlah kita katakan bersama-sama dengan pemazmur, "Aku hendak memuliakan Tuhan selama aku hidup, dan bermazmur bagi Allahku selagi aku ada." "Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, Ya Allah; kiranya

bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu." Mazmur 146:2; 67:4. Allah di dalam pimpinan-Nya membawa orang Israel ke daerah di mana terdapat gunung-gunung yang tinggi dekat laut agar Ia dapat menyatakan kuasa-Nya dalam kelepaan mereka, dan dengan nyata merendahkan segala kesombongan sipenjajah itu. Sebenarnya Ia dapat melepaskan mereka dengan cara yang lain, tetapi Ia telah memilih cara ini untuk menguji iman mereka serta menguatkan kepercayaan mereka di dalam Dia. Orang banyak merasa letih dan gentar, tetapi jikalau mereka menolak pada waktu Musa menyuruh mereka untuk maju terus, maka Allah tidak akan pernah membuka jalan bagi mereka. Adalah oleh "iman" bahwa "mereka telah melintasi Laut Merah sama seperti melintasi tanah kering." Ibrani 11:29. Dengan maju terus sampai ke dalam air, mereka menunjukkan bahwa mereka percaya akan firman Allah sebagaimana yang diucapkan oleh Musa. Mereka melakukan segala sesuatu yang mampu untuk mereka lakukan, dan kemudian Yang Mahakuasa orang Israel membelah laut itu untuk menyediakan jalan bagi mereka.

Pelajaran besar yang dikemukakan di sini berlaku untuk segala zaman. Sering kehidupan orang Kristen dikelilingi oleh mara bahaya, dan kelihatannya tugas sangat sulit untuk dilaksanakan. Pikiran dipenuhi oleh gambaran tentang kehancuran yang akan datang, dan dari belakang perhambaan atau kematian sedang mendesak. Namun demikian dengan jelas suara Allah berkata, "Maju terus." Kita harus mentaati perintah ini, sekalipun mata kita tidak dapat menembusi kegelapan itu, dan kita merasakan adanya ombak yang dingin di kaki kita. Segala halangan yang merintangki kemajuan kita tidak akan pernah hilang di hadapan hati yang bimbang dan ragu-ragu. Mereka yang menunda penurutan sampai kepada saat bilamana setiap bayangan daripada hal-hal yang tidak menentu itu hilang sama sekali, dan menunggu sampai tidak ada lagi kemungkinan-kemungkinan untuk kalah atau gagal, mereka itu tidak akan pernah menurut sama sekali. Bisikan yang disertai sikap tidak percaya, "Biarlah kita menunggu sampai segala penghalang itu hilang sama sekali dan kita dapat melihat jalan kita dengan jelas," tetapi iman dengan penuh keberanian mendesak untuk maju terus dan berharap akan segala sesuatu, percaya akan segala sesuatu.

Awan yang bagi orang Mesir merupakan satu dinding kegelapan, bagi orang Ibrani merupakan satu pancaran cahaya yang besar yang menerangi seluruh kemah-kemah mereka, dan memancarkan terang kepada jalan yang ada di hadapan mereka. Demikian pula halnya dengan Pimpinan Ilahi, bagi orang yang tidak percaya itu mendatangkan kegelapan dan putus asa, sementara bagi orang yang berharap itu dipenuhi oleh terang dan damai. Jalan di mana Allah memimpin boleh jadi melalui padang pasir atau laut tetapi itu adalah satu jalan selamat.

Dari Laut Merah ke Sinai

Dari Laut Merah bangsa Israel melanjutkan perjalanan mereka di bawah naungan tiang awan. Pemandangan di sekeliling mereka sangat membosankan■tandus, bukit-bukit yang kelihatannya sunyi senyap, padang yang gersang, dan laut membentang luas, pantainya dipenuhi oleh mayat musuh mereka; tetapi mereka dipenuhi oleh kesukaan atas kesadaran bahwa sekarang mereka adalah bangsa yang merdeka, dan setiap pemikiran tentang rasa tidak puas dilenyapkan.

Tetapi tiga hari lamanya apabila mereka berjalan, mereka tidak menemukan air. Persediaan yang mereka bawa telah habis. Tidak ada sesuatu yang dapat melenyapkan rasa haus mereka apabila mereka dengan letih lesu berjalan perlahan-lahan di atas padang yang ditimpa teriknya sinar matahari. Musa, yang mengetahui seluk beluk daerah ini, mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain, bahwa di Mara, pos yang terdekat tempat terdapatnya mata air, airnya tidak baik untuk digunakan. Dengan rasa cemas yang dalam ia mengamati awan yang memimpin mereka itu. Dengan hati yang susah ia mendengar teriakan yang penuh kegembiraan, "Air! Air!", menggema di antara orang banyak itu. Laki-laki dan perempuan, anak-anak dengan gembira dan dengan cepat berkumpul di sekeliling mata air itu, tetapi saat itu juga terdengar teriakan kekecewaan dari antara orang banyak itu--airnya terasa pahit. Dengan rasa marah dan kecewa mereka bersungut kepada Musa karena telah memimpin mereka ke jalan itu, mereka tidak ingat bahwa kehadiran Ilahi di dalam awan misterius itu telah memimpin dia juga sebagaimana memimpin mereka. Dengan rasa susah oleh karena kemarahan mereka itu Musa telah melakukan sesuatu yang mereka lupa lakukan, ia berseru dengan sungguh-sungguh kepada Allah meminta pertolongan. "Tuhan menunjukkan kepadanya sepotong kayu; Musa

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 15:22-27; 16-18.

melemparkan kayu itu ke dalam air; lalu air itu menjadi manis." Di tempat ini satu janji telah diberikan kepada Israel melalui Musa, "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara Tuhan, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit manapun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau!"

Dari Mara mereka berangkat menuju ke Elim di tempat mana mereka telah menemukan "dua belas mata air dan tujuh puluh pohon korma." Di tempat ini mereka tinggal beberapa hari sebelum memasuki padang belantara Sin. Setelah satu bulan meninggalkan Mesir mereka mendirikan kemah-kemah mereka di padang belantara. Persediaan makanan mereka kini sudah mulai menipis. Rumput sukar sekali dicari di padang belantara

dan kawanan domba mereka mulai berkurang. Bagaimana makanan bisa disediakan bagi orang yang sangat banyak itu? Kebimbangan memenuhi hati mereka, dan kembali mereka pun bersungut-sungut. Sekali pun pemimpin-pemimpin dan tua-tua daripada orang banyak itu ikut serta dalam persungutan terhadap pemimpin yang telah diangkat oleh Allah itu. "Ah, kalau kami mati tadinya di tanah Mesir oleh tangan Tuhan ketika kami duduk menghadapi kualiti berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Sebab kamu membawa kami ke luar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh jemaah ini dengan kelaparan."

Sebenarnya mereka belum menderita karena kelaparan; kebutuhan mereka saat itu masih dipenuhi tetapi mereka takut akan hari depan. Mereka tidak dapat mengerti bagaimana orang banyak ini bisa hidup di dalam perjalanan mereka melalui padang belantara dan di dalam angan-angan mereka membayangkan anak-anak mereka kelaparan. Tuhan membiarkan kesulitan-kesulitan mengelilingi mereka, dan persediaan makanan mereka itu dibiarkan berkurang agar hati mereka berpaling kepada Dia yang sampai kepada saat itu telah menjadi Pembebas mereka. Jikalau di dalam kekurangan mereka itu telah berseru kepada Dia, maka Ia masih mau memberikan kepada mereka tanda-tanda yang nyata akan kasih serta penjagaan-Nya. Ia telah berjanji bahwa jikalau mereka mau menurut hukum-hukum-Nya, maka tidak akan ada penyakit akan datang kepada mereka, dan adalah sikap tidak mau percaya yang penuh dosa itu yang menyebabkan mereka membayangkan-bayangkan bahwa mereka atau anak-anak mereka akan mati kelaparan.

Allah telah berjanji akan menjadi Allah mereka, membawa mereka kepada diri-Nya sebagai satu umat, dan memimpin mereka kepada satu negeri yang luas dan subur, tetapi mereka mudah menjadi putus asa setiap kali rintangan menghambat di dalam perjalanan mereka ke negeri itu. Di dalam satu keadaan yang ajaib Ia telah membawa mereka keluar dari perbudakan mereka di Mesir, agar Ia dapat meninggikan dan membuat mereka agung serta terpuji di dalam dunia ini. Tetapi perlu bagi mereka untuk menemui kesulitan-kesulitan dan menahan penderitaan. Allah sedang membawa mereka dari satu keadaan yang sudah merosot dan melayakkan mereka untuk menduduki satu tempat yang terhormat di antara bangsa-bangsa dan menerima kepercayaan yang penting dan suci. Kalau saja mereka mempunyai iman di dalam Dia dengan mengingat segala sesuatu yang telah diperbuat-Nya bagi mereka, maka dengan sukacita mereka akan menanggung segala kesulitan, halangan bahkan penderitaan; tetapi mereka tidak mau berharap kepada Tuhan lebih jauh daripada apa yang mereka dapat saksikan sebagai bukti yang tetap dari kuasa-Nya. Mereka telah melupakan pengalaman perbudakan yang getir di Mesir. Mereka telah melupakan kebaikan serta kuasa Allah yang telah dinyatakan bagi mereka di dalam kelepasan mereka dari perbudakan. Mereka telah melupakan bagaimana anak-anak mereka telah dipelihara pada waktu malaikat pembinasanya itu membunuh semua anak sulung di negeri Mesir. Mereka telah melupakan pertunjukan kuasa Ilahi yang hebat itu di Laut Merah. Mereka telah melupakan bahwa sementara mereka menyeberangi

dengan selamat jalan yang telah terbuka bagi mereka itu, bala tentara musuh yang berusaha untuk mengejar mereka telah dihancurkan oleh air laut itu. Mereka hanya melihat dan merasakan ujian-ujian serta kesulitan-kesulitan mereka sekarang ini; dan gantinya berkata, "Allah telah berbuat perkara-perkara yang besar bagi kita; dimana dulunya kita adalah budak-budak, sekarang Ia menjadikan kita satu bangsa yang besar," mereka telah membicarakan tentang kesulitan-kesulitan di sepanjang jalan, dan bertanya-tanya kapan masa pengembaraan mereka itu akan berakhir.

Sejarah kehidupan bangsa Israel di padang belantara itu telah dicatat untuk menjadi manfaat bagi Israel milik Allah sampai kesudahan zaman. Catatan tentang perlakuan Allah terhadap pengembara-pengembara di padang pasir itu di dalam segala perjalanan hilir-mudik mereka, di dalam menghadapi pengalaman kelaparan, dahaga dan kelelahan dan di dalam pernyataan yang nyata tentang kuasa-Nya untuk meringankan beban mereka, dipenuhi oleh amaran dan petunjuk bagi umat-Nya di segala zaman. Pengalaman orang Israel yang beraneka ragam itu adalah satu sekolah persiapan untuk memasuki rumah yang telah dijanjikan bagi mereka di Kanaan. Allah menghendaki agar umat-Nya pada zaman sekarang ini dengan rendah hati dan sikap yang mau diajar merenung-renungkan kembali akan segala ujian yang telah dilalui oleh Israel kuno itu agar mereka memperoleh pelajaran untuk menyediakan diri bagi Kanaan semawi itu.

Banyak orang yang menoleh kembali kepada bangsa Israel dan merasa heran terhadap sikap mereka yang tidak mau percaya dan bersungut-sungut, sambil merasa bahwa mereka sendiri tidak akan memanjakan sikap tidak tahu berterima kasih seperti itu; tetapi bilamana iman mereka ini diuji, sekali pun oleh cobaan yang kecil saja, mereka tidak menunjukkan iman atau kesabaran sebagaimana halnya orang Israel dahulu. Bilamana dituntun kepada jalan yang sempit, mereka bersungut-sungut terhadap proses yang telah dipilih Allah untuk menyucikan mereka. Walau pun keperluan mereka yang sekarang ini dipenuhi, banyak orang yang merasa enggan berharap kepada Allah akan hari depannya, dan mereka terus-menerus merasa cemas jangan-jangan kemelaratan akan menimpa mereka, dan anak-anak mereka akan dibiarkan menderita. Beberapa orang selalu mengharap-harapkan hal-hal yang tidak baik atau membesar-besarkan kesulitan yang ada sehingga mata mereka dibutakan terhadap berkat-berkat yang lirn-pah untuk mana seharusnya mereka bersyukur. Halangan-halangan yang mereka hadapi, gantinya menuntun mereka untuk mencari pertolongan dari Allah, sebagai satu-satunya Sumber kekuatan, telah memisahkan mereka dari Dia, oleh sebab mereka telah membangkitkan di dalam diri mereka kegelisahan dan rasa tidak puas.

Apakah kita juga bersikap tidak mau percaya seperti itu? Mengapa kita harus bersikap tidak tahu berterima kasih dan tidak mau berharap? Yesus adalah sahabat kita; segenap surga menaruh perhatian akan kesejahteraan kita; dan kecemasan serta ketakutan yang ada dalam diri

kita mendukung Roh Kudus Allah. Janganlah kita memanjakan kecemasan yang hanya akan mengganggu serta merusak diri kita, tetapi tidak menolong kita untuk menahan ujian-ujian itu. Jangan berikan tempat di dalam diri kita kepada sikap tidak berharap kepada Allah, sikap ini akan menuntun kita untuk menjadikan persiapan menghadapi kebutuhan masa depan sebagai sesuatu yang terutama di dalam hidup kita, seolah-olah kebahagiaan kita itu terdiri dari perkara-perkara duniawi. Bukanlah kehendak Allah agar umat-Nya itu dibebani oleh urusan-urusan hidup. Tetapi Tuhan tidak pernah mengatakan kepada kita bahwa tidak akan ada bahaya di jalan kita. Ia tidak bermaksud untuk mengambil umat-Nya keluar dari dunia yang jahat dan berdosa ini, tetapi Ia menunjukkan kepada kita satu perlindungan yang tidak pernah gagal. Ia mengundang orang-orang yang dalam kesusahan dan menanggung berat, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Matius 11:28. Lepaskanlah beban kecemasan serta urusan-urusan duniawi yang telah engkau sendiri kenakan pada lehermu, dan "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan." (Ayat 29). Kita akan mendapat sentosa dan damai dalam Allah, bilamana kita menyerahkan beban kita kepada-Nya; karena Ia mau memelihara kita. (1 Petrus 5:7).

Kata rasul Paulus, "Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup." Ibrani 3:12. Dengan menyadari segala sesuatu yang telah diperbuat Allah bagi kita, iman kita harus menjadi kuat, giat dan bisa bertahan. Gantinya bersungut-sungut, bahasa daripada jiwa kita seharusnya, "Pujilah Tuhan, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku! Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya." Mazmur 103:1, 2.

Allah tidak melupakan kebutuhan-kebutuhan orang Israel. Ia berkata kepada pemimpin mereka, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan dari langit hujan roti bagimu; maka bangsa itu akan ke luar dan memungut tiap-tiap hari sebanyak yang perlu untuk sehari, supaya mereka Kucoba, apakah mereka hidup menurut hukum-Ku atau tidak. Dan pada hari yang keenam, apabila mereka memasak yang dibawa mereka pulang, maka yang dibawa itu akan terdapat dua kali lipat banyaknya dari apa yang dipungut mereka sehari-hari." Musa memberikan jaminan kepada perhimpunan orang banyak itu bahwa keperluan mereka akan dipenuhi: "Pada waktu senja kamu akan makan daging dan pada waktu pagi kamu akan kenyang makan roti." Dan ia menambahkan, "apalah kami ini? Bukan kepada kami sungut-sungutmu itu, tetapi kepada Tuhan." Lebih jauh ia memerintahkan kepada Harun untuk berkata kepada mereka, "Marilah dekat ke hadapan Tuhan, sebab Ia telah mendengar sungut-sungutmu." Sementara Harun sedang berkata-kata, "mereka mengarahkan mata ke padang belantara itu, bahwa sesungguhnya kelihatanlah kemuliaan Tuhan di dalam awan." Satu keindahan seperti yang belum pernah mereka saksikan telah melambangkan

Kehadiran Ilahi. Melalui pernyataan-pernyataan yang dinyatakan ke indra mereka, mereka memperoleh pengetahuan akan Allah. Mereka harus diajar bahwa Yang Mahatinggi, dan bukan semata-mata Musa, adalah pemimpin mereka, agar mereka merasa takut akan nama-Nya dan menurut kepada suara-Nya.

Pada waktu senja hari kemah-kemah mereka dikelilingi oleh burung puyuh dalam jumlah yang sangat besar yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh perhimpunan itu. Pada pagi harinya di atas permukaan tanah terdapat, "sesuatu yang seperti sisik, halus seperti embun beku di bumi," Mereka menyebutnya "manna". Musa berkata, "Inilah roti yang diberikan Tuhan kepadamu menjadi makananmu." Orang banyak mengumpulkan manna itu dan mendapati bahwa ternyata cukup persediaan bagi mereka semua. Mereka "menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka memasaknya dalam periuk dan membuatnya menjadi roti bundar." Bilangan 11:8. "Rasanya seperti rasa panganan yang digoreng." Mereka diperintahkan untuk mengumpulkan tiap-tiap hari satu gomer satu orang; dan mereka tidak boleh menyimpannya sampai hari esok. Beberapa dari antara mereka mencoba menyimpannya sampai keesokan paginya tetapi mereka dapati itu tidak baik untuk dimakan. Persediaan untuk satu hari harus dikumpulkan waktu pagi; karena semua yang tinggal di tanah akan meleleh oleh sinar matahari.

Di dalam mengumpulkan manna itu didapati bahwa orang yang telah mengumpulkan lebih banyak dan yang lain lebih sedikit daripada jumlah yang telah ditentukan; tetapi "apabila diukurnya dengan gomer, maka yang telah memungut banyak itu tidak lebih, dan yang memungut sedikit itu tiada kurang." Keterangan dari ayat ini dan juga pelajaran yang praktis daripadanya, diberikan oleh rasul Paulus di dalam suratnya yang kedua kepada orang-orang di Korintus. Ia berkata, "Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan. Seperti ada tertulis: 'Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan.'" 2 Korintus 8:13-15. Pada hari yang keenam orang banyak mengumpulkan dua gomer untuk masing-masing mereka. Pemimpin-pemimpin mereka dengan segera pergi mendapatkan Musa dan mengadukan kepada Musa apa yang telah dilakukan. Jawabnya adalah, "Inilah yang dimaksudkan Tuhan: Besok adalah hari perhentian penuh, sabat yang kudus bagi Tuhan; maka roti yang perlu kamu bakar, bakarlah, dan apa yang perlu kamu masak, masaklah; dan segala kelebihannya biarkanlah di tempatnya untuk disimpan sampai pagi." Mereka telah melakukan demikian, dan mereka dapati bahwa manna itu tidak berubah. "Selanjutnya kata Musa: 'Makanlah itu pada hari ini, sebab hari ini adalah sabat untuk Tuhan, pada hari ini tidaklah kamu mendapatnya di padang. Enam hari lamanya kamu memungutnya, tetapi pada hari yang ketujuh ada sabat; maka roti itu tidak ada pada hari itu.'"

Tuhan menuntut agar hari-Nya yang suci itu dipelihara sama kudusnya seperti pada zaman Israel dahulu. Perintah yang diberikan kepada orang Israel itu harus dianggap oleh semua orang Kristen sebagai satu perintah dari Allah kepada mereka. Hari sebelum Sabat harus menjadi sebagai satu hari persediaan, agar segala sesuatu dapat dipersiapkan untuk jam-jam yang suci itu. Bagaimanapun juga janganlah urusan kita dibiarkan mengambil waktu yang suci itu. Allah telah memerintahkan agar orang sakit dan yang menderita dirawat; pekerjaan yang dituntut untuk meringankan beban mereka adalah satu pekerjaan rahmat, dan bukan merupakan pelanggaran terhadap Sabat; tetapi segala pekerjaan yang tidak perlu harus dihindarkan. Banyak orang dengan lalainya telah menunda sumpai kepada permulaan hari Sabat perkara-perkara kecil yang sebenarnya bisa diselesaikan pada hari persediaan. Hal seperti ini janganlah terjadi. Pekerjaan yang dibiarkan sampai kepada permulaan Sabat harus tetap dibiarkan sampai Sabat berlalu. Cara seperti ini akan dapat menolong ingatan daripada yang lalai itu, dan menjadikan mereka lebih berhati-hati untuk melaksanakan tugas mereka dalam enam hari bekerja itu.

Setiap minggu selama dalam perjalanan mereka di padang belantara, orang Israel menyaksikan satu mukjizat rangkap tiga, yang dimaksudkan untuk mengesankan pikiran mereka akan sucinya Sabat itu; manna dalam jumlah dua kali lipat diturunkan pada hari yang keenam, tidak ada manna pada hari yang ketujuh, dan persediaan yang diperlukan untuk Sabat terpelihara dan tetap mulus dan bersih, sedangkan jikalau dibiarkan tersisa pada hari-hari yang lainnya, manna itu tidak baik lagi untuk dimakan.

Di dalam keadaan-keadaan yang berhubungan dengan pemberian manna itu kita mempunyai bukti yang menentukan bahwa Sabat bukanlah ditetapkan, seperti yang dikatakan oleh banyak orang, pada waktu hukum itu diberikan di bukit Sinai. Sebelum orang-orang Israel tiba di Sinai mereka telah mengerti bahwa Sabat merupakan sesuatu yang dituntut dari mereka. Dengan diperintahkannya untuk mengumpulkan manna dua kali lebih banyak setiap hari Jumat sebagai hari persediaan untuk Sabat, dimana tidak akan ada manna yang jatuh, sifat yang suci daripada hari perhentian itu tetap diingatkan kepada mereka. Dan bilamana beberapa dari antara orang banyak itu keluar pada hari Sabat untuk mengumpulkan manna, Tuhan bertanya, "Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku?"

"Orang Israel makan manna empat puluh tahun lamanya, sampai mereka tiba di tanah yang didiami orang; mereka makan manna sampai tiba di perbatasan tanah Kanaan." Untuk empat puluh tahun lamanya mereka telah diingatkan tiap-tiap hari oleh persediaan yang ajaib ini, akan kasih serta penjagaan Allah yang tidak pernah gagal. Dengan kata-kata pemazmur, Allah telah memberikan kepada mereka, "gandum dari langit. Setiap orang telah makan roti malaikat" (Mazmur 78:24, 25)--yaitu, makanan yang disediakan bagi mereka oleh malaikat-malaikat. Dicukupkan oleh "gandum dari langit" mereka itu setiap hari diajar

bahwa dengan memiliki janji Allah, mereka itu terpelihara daripada kekurangan sama halnya seperti mereka itu seolah-olah dikelilingi oleh ladang-ladang gandum di padang yang subur di tanah Kanaan. Manna yang jatuh dari langit untuk memberi makan Israel adalah satu lambang daripada Dia yang datang dari Allah untuk memberikan hidup kepada dunia. Yesus berkata, "Akulah roti hidup. Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari sorga: Barangsiapa makan dari padanya, ia tidak akan mati. Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." Yohanes 6:48-51. Dan di antara janji-janji berkat bagi umat Allah untuk kehidupan yang akan datang, telah tersurat, "Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi." Wahyu 2:17. Setelah meninggalkan padang belantara Sin, orang Israel mendirikan kemahnya di Rafidim. Di tempat ini tidak ada air dan kembali mereka tidak percaya akan pimpinan Allah. Di dalam kebutaan mereka dan dengan sembronon mereka datang kepada Musa dengan satu tuntutan, "Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum." Tetapi ia tidak kehilangan sabar. "Mengapakah kamu bertengkar dengan aku," katanya, "mengapakah engkau mencobai Tuhan?" Dengan marah mereka berteriak, "Mengapa pula engkau memimpin kami ke luar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?" Pada waktu mereka diberi makanan dengan berkelimpahan, dengan rasa malu mereka mengingat kembali akan sikap mereka yang tidak percaya dan persungutan mereka, dan berjanji akan berharap kepada Tuhan di masa mendatang; tetapi dengan segera mereka melupakan janji mereka itu dan gagal dalam menghadapi ujian yang pertama daripada iman mereka itu. Tiang awan yang memimpin mereka seolah-olah menutupi satu misteri yang menakutkan. Dan Musa--siapakah dia? tanya mereka, dan apakah yang menjadi tujuannya dengan membawa mereka itu keluar dari Mesir? Kecurigaan dan tidak percaya memenuhi hati mereka dan dengan berani menuduh bahwa ia bermaksud akan membunuh mereka dan anak-anak mereka oleh kesulitan serta penderitaan, agar ia dapat memperkaya dirinya dengan harta milik mereka. Di dalam kegaduhan serta amarah mereka hampir-hampir melempari Musa dengan batu. Dengan rasa susah Musa berseru kepada Tuhan, "Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini?" Ia diperintahkan untuk membawa pemimpin-pemimpin bangsa Israel itu, dan juga tongkat oleh mana ia telah mengadakan keajaiban-keajaiban di Mesir dan pergi kepada orang banyak. Dan Tuhan berkata kepadanya, "Aku akan berdiri di sana di depanmu di atas gunung batu di Horeb; haruslah kaupukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum." Ia menurutinya, dan air keluar dalam satu pancaran yang hidup yang dengan limpahnya memenuhi kebutuhan segenap perhimpunan itu. Gantinya memerintahkan Musa untuk mengangkat tongkatnya dan meminta turunnya kutuk yang mengerikan, seperti yang di Mesir itu, terhadap pemimpin-pemimpin daripada orang-orang yang jahat dan

bersungut-sungut itu, Tuhan di dalam rahmat-Nya telah menjadikan tongkat itu sebagai alatnya untuk memberikan kelepasan kepada mereka. "Dibelah-Nya gunung batu di padang gurun, diberi-Nya mereka minum banyak air seperti dari samudera raya; dibuat-Nya aliran air ke luar dari bukit batu, dan dibuat-Nya air turun seperti sungai." Mazmur 78:15, 16. Musa telah memukul batu itu, tetapi adalah Anak Allah yang, terlindung di dalam awan itu, berdiri di samping Musa dan menjadikan air pemberi hidup itu telah mengalir. Bukan hanya Musa dan pemimpin-pemimpin saja, tetapi semua orang yang berdiri dari jauh, telah melihat kemuliaan Tuhan; tetapi kalau saja awan itu diangkat, mereka akan binasa oleh terang yang hebat daripada Dia yang tinggal di dalamnya.

Di dalam kehausan mereka telah mencobai Allah, dengan berkata, "Apakah Tuhan ada di antara kita, atautah tidak? Jikalau Allah telah membawa kita ke tempat ini, mengapakah Ia tidak memberikan air kepada kita sebagaimana roti?" Sikap tidak percaya yang dinyatakan dengan cara itu adalah satu kejahatan dan Musa merasa takut bahwa hukuman Allah akan menimpa mereka. Dan ia menyebut tempat itu Masa, "cobaan," dan Meriba, "perbantahan," sebagai peringatan akan dosa mereka.

Satu bahaya yang baru kini mengancam mereka. Oleh sebab persungutan mereka terhadap Dia, Tuhan telah membiarkan mereka diserang oleh musuh-musuh mereka. Bangsa Amalek, satu bangsa yang buas dan suka berperang yang menempati daerah itu, telah datang menyerang serta membinasakan mereka yang, karena letih, telah tertinggal di belakang. Musa, menyadari bahwa orang banyak ini tidak bersedia untuk berperang, telah memerintahkan Yusak untuk memilih dari antara suku-suku bangsa ini satu rombongan tentara dan memimpin mereka pada keesokan harinya untuk menyerang musuh, sementara ia sendiri akan berdiri di satu tempat yang tinggi dekat di tempat itu dengan tongkat Allah di tangannya. Kemudian pada keesokan harinya Yusak dan rombongannya telah menyerang musuh itu, sementara Musa, Harun dan Hur berada di atas sebuah bukit sambil memandang ke medan pertempuran itu. Dengan kedua belah tangannya terangkat ke langit sambil memegang tongkat Allah pada tangan kanannya, Musa berdoa untuk kemenangan tentara Israel. Sementara peperangan itu berlangsung, ternyata bahwa selama tangannya diangkat ke atas, Israel menang, tetapi bilamana tangan itu diturunkan pihak musuhlah yang menang. Oleh karena Musa merasa letih, Harun dan Hur telah menunjang tangannya itu sampai matahari terbenam bilamana musuh telah dipukul mundur.

Sementara Harun dan Hur menolong mengangkat tangan Musa, mereka menunjukkan kepada orang banyak akan tugas mereka untuk menolong dia dalam tanggung-jawabnya yang besar sementara ia menerima firman dari Allah untuk dikatakan kepada mereka. Dan tindakan Musa itu juga penuh arti, menunjukkan bahwa Allah memegang nasib mereka di dalam tangan-Nya, apabila mereka menjadikan Dia sebagai penolong mereka, Ia akan berperang bagi mereka serta mengalahkan musuh mereka; tetapi bilamana mereka melepaskan pegangan mereka kepada Dia dan berharap

kepada kuasa mereka sendiri, mereka akan menjadi lebih lemah daripada orang-orang yang tidak mengenal Allah dan musuh mereka akan menang terhadap mereka.

Sebagaimana orang Israel itu menang bilamana Musa mengangkat tangannya ke atas dan memohon dalam doa bagi mereka, demikian pula Israel Allah akan menang apabila dengan iman mereka berpegang kepada kekuatan Penolong mereka yang berkuasa itu. Namun demikian, kekuatan Ilahi harus digabungkan dengan usaha manusia. Musa tidak percaya bahwa Allah akan mengalahkan musuh mereka sementara Israel tinggal diam. Sementara pemimpin besar itu berdoa kepada Tuhan, Yusak dan pengikut-pengikutnya yang berani mengerahkan segenap usahanya untuk menyerang musuh Israel dan musuh Allah.

Sesudah dikalahkannya orang Amalek itu, Tuhan memerintahkan Musa, "Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua, bahwa Aku akan menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit." Sesaat sebelum kematiannya, pemimpin besar itu telah menyampaikan kepada bangsanya satu amanat yang khidmat: "Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu pada waktu perjalananmu ke luar dari Mesir; bahwa engkau didatangi mereka di jalan dan semua orang lemah pada barisan belakangmu dihantam mereka, sedang engkau lelah dan lesu. Mereka tidak takut akan Allah. Maka apabila Tuhan, Allahmu, sudah mengaruniakan keamanan kepadamu dari pada segala musuhmu di sekeliling, di negeri yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu untuk dimiliki sebagai milik pusaka, maka haruslah engkau menghapuskan ingatan kepada Amalek dari kosong langit. Janganlah lupa!" Ulangan 25:17-19. Sehubungan dengan bangsa yang jahat ini Tuhan berkata, "Tangan di atas panji-panji Tuhan! Tuhan berperang melawan Amalek turun-temurun." Keluaran 17:16.

Bangsa Amalek bukannya tidak mengetahui tentang sifat Allah atau sifat daripada pemerintahan Allah, tetapi gantinya mereka takut di hadapan-Nya, mereka telah menetapkan dalam diri mereka untuk menentang kuasa-Nya. Keajaiban-keajaiban yang telah diadakan oleh Musa di hadapan orang Mesir telah dijadikan bahan ejekan oleh orang Amalek dan kegentaran daripada bangsa-bangsa di sekitarnya telah dicemoohkannya. Mereka telah mengambil sumpah di hadapan dewa-dewa mereka bahwa mereka akan membinasakan orang Ibrani agar jangan seorang pun terlepas, dan mereka membanggakan bahwa Allah orang Israel tidak akan berdaya untuk melawan mereka. Mereka tidak pernah disakiti atau diancam oleh orang Israel. Serangan mereka itu sama sekali tidak beralasan. Mereka berusaha menghancurkan umat Allah untuk menyatakan kebencian dan perlawanan mereka terhadap Allah. Sudah lama bangsa Amalek ini merupakan orang-orang berdosa yang sombong dan takabur, dan kejahatan mereka telah naik kepada Tuhan untuk mendapat pembalasan, tetapi rahmat-Nya masih tetap memanggil mereka untuk bertobat; tetapi apabila orang Amalek itu menyerang bangsa Israel yang letih dan tidak bersenjata itu, mereka telah memeteraikan kebinasaan bangsa mereka. Perlindungan Allah menaungi anak-anak-Nya yang paling lemah. Tidak ada

satu tindakan yang kejam atau yang menindas mereka yang tidak dicatat oleh surga. Di atas semua orang yang takut dan cinta kepada-Nya, tangan-Nya melindungi sebagai perisai; biarlah manusia berhati-hati agar jangan mereka memukul tangan itu; karena itu memegang pedang keadilan.

Tidak jauh dari tempat di mana Israel sekarang sedang mendirikan kemahnya, terdapat rumah Yitro, mertua Musa. Yetero telah mendengar tentang kelepasan orang Israel, dan sekarang ia berangkat untuk mengunjungi mereka serta menyerahkan kembali kepada Musa isterinya dan kedua anak laki-lakinya. Pemimpin besar itu diberi tahu oleh pesuruh-pesuruh tentang kedatangan mereka, dan ia pergi menyambut mereka dengan penuh kegembiraan, dan sesudah saling memberi salam, mereka pun dibawa ke kemahnya. Ia telah mengirim kembali keluarganya pada waktu dalam perjalanan untuk memimpin Israel ke luar dari Mesir yang penuh bahaya itu, tetapi kini kembali ia dapat menikmati penghiburan serta kegembiraan dengan adanya mereka itu. Kepada Yitro ia telah menceritakan kembali akan perbuatan Allah yang ajaib itu terhadap Israel, dan Yitro pun merasa gembira dan memuji akan Allah, dan bersama-sama dengan Musa dan pemimpin-pemimpin Israel ia menggabungkan diri untuk mempersembahkan korban dan mengadakan satu upacara pesta yang khidmat untuk memperingati akan rahmat Allah.

Sementara Yitro tinggal di tenda-tenda itu, ia melihat bagaimana beratnya beban yang ada di atas bahu Musa. Untuk mempertahankan tata tertib dan disiplin di antara orang banyak yang jumlahnya besar itu, yang bodoh dan tidak terlatih itu, sungguh merupakan satu tugas yang berat. Musa adalah pemimpin dan pemerintah yang mereka akui dan bukan saja kepentingan umum dan tugas daripada orang banyak itu, tetapi segala persengketaan yang timbul di antara mereka juga dihadapkan kepada Musa. Ia telah membiarkan hal ini, karena itu memberikan kepadanya satu kesempatan untuk memberi petunjuk kepada mereka; sebagaimana yang dikatakannya, "Aku memberitahukan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah." Tetapi Yitro menentang hal ini, dengan berkata, "Pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja." "Engkau akan menjadi sangat lelah," dan ia menasihati Musa untuk mengangkat orang-orang yang layak sebagai pemimpin atas seribu orang; dan yang lain sebagai pemimpin atas seratus orang, dan yang lain atas sepuluh orang. Mereka haruslah "orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap." Mereka inilah yang akan menjadi hakim atas perkara yang kecil-kecil, sementara soal-soal yang paling sulit dan penting harus dibawa kepada Musa, yang untuk orang banyak harus, kata Yitro, "kauhadapkanlah perkara-perkara mereka kepada Allah"; "kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani dan pekerjaan yang harus dilakukan." Nasihat ini diterima, dan ini bukan hanya memberikan keringanan kepada Musa,

tetapi telah menyerahkan terciptanya satu tata tertib yang lebih sempurna di antara bangsa itu.

Tuhan telah menghormati Musa dan telah mengadakan perbuatan-perbuatan yang ajaib oleh tangan-Nya; tetapi kenyataan bahwa ia telah dipilih untuk memberi petunjuk kepada orang lain tidaklah menjadikan dia untuk mengambil kesimpulan bahwa ia sendiri tidak memerlukan petunjuk. Pemimpin Israel yang terpilih ini mendengarkan dengan gembira kepada usul-usul daripada imam yang beribadat yang berasal dari Midian itu, dan telah melaksanakan rencana tersebut sebagai cara pengaturan yang bijaksana.

Dari Rafidim bangsa itu melanjutkan perjalanan mereka, mengikuti gerak daripada tiang awan itu. Jejak langkah mereka telah menyusuri padang-padang yang tandus, tebing yang curam dan melalui deretan gunung batu. Sering sementara mereka sedang berjalan di padang pasir itu, mereka melihat di hadapan mereka gunung-gunung yang curam seperti benteng-benteng raksasa, menjulang tinggi ke atas dan menghalangi jalan mereka dan seolah-olah tidak memungkinkan mereka untuk maju terus. Tetapi apabila mereka telah berada di dekatnya, di sana sini terlihat jalan terbuka di gunung-gunung itu dan di seberang sana, satu padang datar yang luas terbentang di hadapan mereka. Sekarang mereka dipimpin untuk melewati salah satu jalan kecil yang berbatu-batu. Pemandangan di sekitar tempat itu sangat hebat dan mengesankan. Di antara gunung-gunung batu yang menjulang tinggi beratus-ratus kaki sebelah menyebelah, seperti air sungai yang mengalir, sejauh mata memandang, bangsa Israel bersama-sama dengan kawanan kambing domba mereka itu bergerak maju. Dan sekarang di hadapan mereka dengan megahnya Bukit Sinai menampilkan bagian depannya. Tiang awan itu berhenti di atas puncaknya, dan mereka itu pun mendirikan kemah-kemah mereka di atas padang di kaki bukit itu. Tempat ini menjadi tempat kediaman mereka hampir satu tahun lamanya. Pada waktu malam tiang api memberikan jaminan kepada mereka akan perlindungan Ilahi dan sementara mereka tertidur, dengan perlahan-lahan roti surga itu jatuh ke atas tempat kediaman mereka.

Fajar melapisi puncak-puncak gunung yang gelap itu dengan warna keemasan dan sinar sang surya memancar menembusi lorong-lorong yang dalam di antara bukit-bukit batu, dan kepada pengembara-pengembara yang letih lesu itu nampaknya seperti terang rahmat yang memancar dari takhta Allah. Di sekeliling mereka puncak-puncak gunung yang tinggi itu, di tengah-tengah suasana alam yang hening seolah-olah menyatakan keagungan yang abadi. Di tempat ini pikiran mereka dipenuhi oleh rasa kagum dan khidmat. Manusia dapat merasakan kebodohan serta kelemahannya di hadirat Dia yang "menimbang gunung-gunung dengan dacing, atau bukit-bukit dengan neraca." Yesaya 40:12. Di sini bangsa Israel menerima wahyu yang paling ajaib yang pernah dinyatakan Allah kepada manusia. Di sini Allah telah mengumpulkan umat-Nya agar Ia dapat mengesankan mereka akan kesucian tuntutan-tuntutan-Nya dengan mengumumkan oleh suara-Nya sendiri akan hukum-Nya yang kudus itu.

Perubahan-perubahan besar dan radikal harus diadakan di dalam diri mereka; karena pengaruh-pengaruh yang merusakkan sebagai akibat daripada perbudakan itu, dan pergaulan yang lama dengan penyembahan berhala telah meninggalkan bekas kepada kebiasaan dan tabiat mereka. Allah sedang bekerja untuk mengangkat mereka kepada tingkatan akhlak yang lebih tinggi dengan memberikan kepada mereka satu pengetahuan tentang diri-Nya sendiri.

Hukum diberikan Kepada Israel

Segera setelah berkemah di Sinai, Musa dipanggil ke atas gunung untuk bertemu dengan Allah. Sendirian ia mendaki jalan yang curam dan berbatu itu, dan mendekati awan yang menandai tempat hadirat Tuhan. Israel sekarang ini akan dibawa ke satu hubungan yang intim dan istimewa, kepada Yang Mahatinggi itu--untuk ditetapkan sebagai satu gereja dan satu bangsa di bawah pemerintahan Allah. Pesan kepada Musa untuk disampaikan kepada bangsa itu adalah:

"Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan Firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya Firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel."

Musa kembali ke tenda-tenda mereka dan setelah mengumpulkan pemimpin-pemimpin orang Israel, ia mengulangi kembali kepada mereka pesan Ilahi itu. Dan jawab mereka adalah, "Segala yang difirmankan Tuhan akan kami lakukan." Dengan demikian mereka telah memasuki satu perjanjian yang khidmat dengan Allah, mereka berjanji akan menerima Dia sebagai pemerintah atas mereka, yang dengan demikian mereka menjadi, dalam cara yang istimewa, sebagai rakyat kekuasaan Allah.

Kembali pemimpin mereka itu naik ke atas gunung, dan Tuhan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Aku akan datang kepadamu dalam awan yang tebal, dengan maksud supaya dapat didengar oleh bangsa itu apabila Aku berbicara dengan engkau, dan juga supaya mereka senantiasa percaya kepadamu

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 19-24.

Apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan dalam perjalanan, mereka cenderung untuk bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, dan menuduh mereka telah memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir untuk membinasakan mereka. Tuhan menghormati Musa di hadapan mereka, agar mereka dapat dituntun untuk mentaati segala petunjuk-petunjuknya.

Allah bermaksud untuk menjadikan peristiwa dimana Ia akan mengucapkan hukum-Nya itu sebagai satu pemandangan yang hebat dan mengagumkan, sesuai dengan sifat-Nya yang agung itu. Bangsa itu harus diberi kesan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan kepada Allah harus diperlakukan dengan sikap hormat yang paling dalam. Tuhan berkata kepada Musa, "Pergilah kepada bangsa itu; suruhlah mereka menguduskan diri pada hari ini dan besok, dan mereka harus mencuci pakaiannya. Menjelang hari ketiga mereka harus bersiap, sebab pada hari ketiga Tuhan akan turun di depan mata seluruh bangsa itu di gunung Sinai." Selama dua hari itu semua

orang harus memakai waktunya dalam persiapan yang khidmat untuk menghadap Allah. Diri dan pakaian mereka harus dibersihkan dari kekotoran. Dan apabila Musa menunjukkan dosa-dosa mereka, mereka harus merendahkan hati, berpuasa dan berdoa agar hati mereka dapat dibersihkan dari kejahatan.

Persiapan-persiapan itu diadakan sesuai dengan perintah; dan sehubungan dengan anjuran yang berikutnya, Musa memerintahkan agar satu pagar didirikan di sekeliling gunung itu, agar supaya jangan ada baik manusia atau binatang menjejalkan kakinya ke atas tempat yang suci itu. Jikalau seseorang berani sekalipun hanya menyentuhnya saja, maka hukumannya adalah mati seketika itu juga. Pada pagi hari yang ketiga, apabila pandangan semua orang itu diarahkan ke gunung itu, puncaknya ditutupi awan yang tebal, yang semakin lama semakin gelap dan pekat, dan kemudian awan itu terus turun sampai ke kakinya sehingga seluruh gunung itupun diselimuti oleh kegelapan dan misteri yang mengagumkan. Kemudian satu bunyi seperti bunyi sebuah terompet terdengar, menyuruh bangsa itu untuk berkumpul dan menghadap kepada Tuhan; dan Musa memimpin mereka bergerak maju ke kaki bukit itu. Dari kegelapan yang pekat itu kilat memancar dengan terangnya, sementara gemuruh guntur menggema di antara puncak-puncak gunung yang ada di sekitarnya. "Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena Tuhan turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat." "Kemuliaan Allah seperti api yang menghanguskan di atas puncak gunung itu" kepada penglihatan daripada perhimpunan orang banyak itu. Dan "bunyi terompet itu berkumandang lama sekali, dan semakin lama menjadi semakin keras." Begitu dahsyat tanda-tanda daripada kehadiran Tuhan sehingga orang-orang Israel gemetar ketakutan dan bersujud dengan muka mereka sampai ke bumi. Sedangkan Musa sendiri berseru, "Aku sangat gemetar dan sangat ketakutan." Ibrani 12:21.

Dan sekarang gemuruh guntur berhenti; bunyi terompet tidak terdengar lagi; bumi menjadi hening sekali. Suasana waktu itu tenang dan khidmat, dan kemudian suara Allah terdengar. Dengan bersabda dari dalam kegelapan yang pekat yang menyelimuti-Nya, apabila Ia berdiri di atas bukit itu dengan dikelilingi oleh sepasukan malaikat, Tuhan telah memberitahukan hukum-Nya. Musa dalam menggambarkan pemandangan itu, berkata, "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh Ia mengasihi umat-Nya; semua orang-Nya yang kudus--di dalam tangan-Mulah mereka, pada kaki-Mulah mereka duduk, menangkap sesuatu dari Firman-Mu." Ulangan 33:2, 3.

Tuhan telah menyatakan diri-Nya, bukan saja di dalam keagungan yang hebat dari seorang hakim dan pemberi hukum, tetapi juga sebagai penjaga yang penuh belas kasihan kepada umat-Nya: "Akulah Tuhan, Allahmu, yang telah menghantarkan kamu keluar dari negeri Mesir, dari dalam tempat perhambaan itu." Ia, yang mereka telah kenal sebagai Penuntun serta Pembebas mereka, yang telah membawa mereka keluar dari Mesir, yang membuka jalan bagi mereka untuk

menyeberangi laut dan menghancurkan Firaun dengan segala bala tentaranya, yang dengan demikian telah menyatakan bahwa diri-Nya lebih berkuasa daripada segala dewa-dewa Mesir. Dialah yang sekarang ini memberitahukan hukum-Nya.

Hukum yang diucapkan pada saat itu bukanlah terbatas hanya untuk keuntungan orang Israel saja. Allah telah menghormati mereka dengan menjadikan mereka sebagai penjaga dan pemelihara hukum-Nya, tetapi itu harus dijaga sebagai barang titipan yang suci bagi seluruh dunia. Peraturan-peraturan Hukum Sepuluh itu disesuaikan kepada seluruh umat manusia, dan semuanya itu diberikan untuk menjadi petunjuk serta pemerintah bagi semua orang. Sepuluh peraturan, singkat, mencakup keseluruhan, dan mempunyai wewenang, mencakup tanggung jawab manusia kepada Allah dan kepada sesama manusia; dan semuanya itu dialaskan atas prinsip kasih yang agung itu. "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Lukas 10:27. (Lihat juga Ulangan 6:4, 5; Imamat 19:18). Di dalam Sepuluh Hukum itu prinsip-prinsip ini dijelaskan dengan terperinci, dan dapat digunakan kepada keadaan sekeliling dalam hidup manusia.

"Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku."

Tuhan, yang kekal, yang jadi dengan sendirinya, satu Oknum yang tidak diciptakan, Dia sendiri sebagai Sumber dan Pemberi hidup kepada semua orang, adalah satu-satunya Oknum yang berhak untuk disembah dan mendapat kehormatan yang terutama. Manusia dilarang untuk memberikan kepada benda-benda lainnya tempat yang utama di dalam pelayanan dan kasih mereka. Apa saja yang kita manjakan yang cenderung untuk mengurangi kasih kita kepada Allah atau menghalangi pelayanan yang harus diberikan kepada Dia, maka kita telah menjadikan hal itu sebagai ilah.

"Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya."

Hukum yang kedua melarang perbaktian kepada Allah yang benar melalui patung-patung atau barang peta. Banyak bangsa kafir mengatakan bahwa patung-patung mereka itu hanyalah sekadar gambaran atau lambang oleh mana Allah itu disembah, tetapi Allah telah menyatakan bahwa perbaktian seperti itu adalah dosa. Usaha untuk menggambarkan Oknum yang Kekal itu oleh benda-benda materi akan merendahkan dasar pemikiran manusia tentang Allah. Pikiran kita, bila dipalingkan dari kesempurnaan Tuhan yang tidak terbatas itu, akan tertarik kepada benda yang dijadikan gantinya kepada Khalik itu. Dan apabila pandangannya tentang Allah telah direndahkan, maka demikian juga manusia itu akan menjadi merosot martabatnya.

"Sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu." Hubungan yang intim dan suci antara Allah dengan umat-Nya dilambangkan sebagai satu pernikahan. Oleh karena penyembahan berhala merupakan perzinahan rohani, maka rasa tidak senang Allah terhadap hal itu

dengan tepat sekali disebut sebagai kecemburuan.

"Yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku." Tidaklah dapat dielakkan bahwa anak-anak harus menderita akibat-akibat daripada kesalahan orang tua, tetapi mereka tidak dihukum oleh karena dosa orang tua, kecuali bilamana mereka ikut serta dalam dosa-dosa mereka. Namun demikian, yang biasanya terjadi ialah bahwa anak-anak mengikut jejak orang tua mereka. Oleh warisan dan teladan hidup anak-anak mengambil bahagian dalam dosa bapak. Kecenderungan-kecenderungan yang salah, selera makan yang dirusakkan, dan akhlak yang merosot sebagaimana juga penyakit dan kelemahan-kelemahan jasmani diturunkan sebagai satu warisan dari bapa kepada anak, sampai kepada generasi yang ketiga dan keempat. Kenyataan yang menakutkan ini seharusnya mempunyai satu kuasa yang khidmat untuk menegahkan manusia daripada mengikuti satu hidup yang penuh dosa.

"Tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku." Di dalam melarang perbaktian terhadap ilah-ilah yang palsu, hukum yang kedua dengan secara tidak langsung meneguhkan perbaktian kepada Allah yang benar. Dan kepada mereka yang setia di dalam pelayanan kepada Allah, rahmat dijanjikan, bukan hanya sampai kepada gilir yang ketiga atau keempat sebagaimana halnya murka yang dinyatakan terhadap mereka yang membenci Dia, melainkan sampai kepada ribuan generasi.

"Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan."

Hukum ini bukan hanya melarang sumpah palsu dan sumpah-sumpah biasa, tetapi juga melarang kita untuk menggunakan nama Allah di dalam cara yang sembrono, tanpa menyadari akan artinya yang hebat itu. Dengan menyebut nama Allah secara tidak hati-hati dalam pembicaraan-pembicaraan yang biasa, dengan memohonkan perkara-perkara yang remeh kepada-Nya dan dengan sering mengulang-ulangi nama-Nya tanpa pemikiran, kita tidak menghormati Dia. "Dan nama-Nya kudus dan dahsyat." Mazmur 111:9. Semua orang harus merenung-renungkan akan keagungan-Nya, kesucian-Nya agar supaya hati kita dapat dikesankan oleh satu perasaan akan tabiat-Nya yang mulia itu; dan nama-Nya yang suci itu harus diucapkan dengan sikap hormat serta khidmat.

"Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari Ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari Ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya."

Hari Sabat tidak ditampilkan sebagai satu lembaga yang baru tetapi sebagai sesuatu yang telah dimulakan waktu penciptaan bumi ini.

Itu harus diingat dan dipelihara sebagai satu peringatan daripada pekerjaan Khalik. Dengan menunjuk kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, Sabat membedakan Allah yang benar daripada ilah-ilah yang palsu. Semua orang yang memelihara hari yang Ketujuh menyatakan oleh perbuatan ini bahwa mereka adalah penyembah-penyembah Tuhan. Dengan demikian, Sabat merupakan tanda kesetiaan manusia kepada Allah selama di dunia ini masih ada seseorang yang melayani Dia. Hukum yang keempat adalah satu-satunya dari antara sepuluh hukum itu, dimana di dalamnya didapati baik nama dan juga gelar Pemberi Hukum itu. Itu adalah satu-satunya yang menunjukkan oleh kuasa siapa bahwa hukum itu telah diberikan. Dengan demikian itu mengandung meterai Allah, yang dicantumkan dalam hukum-Nya sebagai bukti bahwa hukum itu otentik dan mempunyai kuasa yang mengikat.

Allah telah memberikan kepada manusia enam hari untuk bekerja dan Ia menuntut agar pekerjaan mereka itu dilakukan dalam enam hari kerja itu. Perbuatan-perbuatan yang bersifat menuntut dan berkemurahan diizinkan pada hari Sabat, orang sakit dan yang menderita harus dirawat; tetapi pekerjaan-pekerjaan yang tidak perlu harus sama sekali dihindarkan. "Tegahkanlah kakimu daripada membuat kehendakmu pada Sabat, yaitu pada hari yang disucikan bagi-Ku, dan engkau membilang Sabat itu akan hari kesukaan, yang patut disucikan bagi Tuhan, yang harus dihormati dan engkau mempermulikan hari itu dengan tiada menurut jalanmu sendiri atau membuat kehendakmu." Larangan ini tidak berhenti sampai di sini. "Atau mengatakan perkataan yang sia-sia," kata nabi itu. Mereka yang memperbincangkan soal-soal urusan dagang atau mengadakan rencana-rencana pada hari Sabat dianggap oleh Allah seakan-akan telah mengadakan dengan sebenarnya transaksi dari pada urusan itu. Untuk memelihara hari Sabat suci, Kita jangan membiarkan pikiran kita sekali pun untuk memikirkan tentang perkara-perkara yang bersifat duniawi. Dan hukum ini mencakup semua orang yang ada di dalam pintu gerbang kita. Semua anggota keluarga dalam rumah harus mengesampingkan urusan duniawi mereka selama jam-jam yang suci itu. Semua harus bersatu untuk menghormati Allah oleh pelayanan yang sukarela pada hari-Nya yang suci itu.

"Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu."

Orang tua berhak memperoleh kasih dan hormat yang melebihi kasih dan hormat yang dapat dinyatakan kepada orang lain. Allah sendiri, yang telah meletakkan ke atas bahu mereka satu tanggung jawab bagi jiwa-jiwa yang telah dipercayakan kepada pengawasan mereka, telah menetapkan bahwa selama tahun-tahun permulaan dari kehidupan seseorang, orang tua akan berdiri di tempat Allah, kepada anak-anak mereka. Dan ia yang menentang wewenang yang benar dari orang tuanya, berarti menolak wewenang Allah. Hukum yang kelima menuntut agar anak-anak menunjukkan bukan hanya sikap hormat, ketaatan dan penurutan kepada orang tua mereka, tetapi juga memberikan kepada mereka kasih dan kelemah-lembutan, meringankan beban mereka, dan menjaga nama baik mereka dan menolong serta menghiburnya pada masa tuanya. Hukum ini juga menuntut sikap hormat terhadap

pendeta-pendeta dan pemimpin-pemimpin, dan semua yang lainnya yang kepadanya Allah telah memberikan wewenang.

Hal ini menurut rasul, "adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini." Efesus 6:2. Bagi Israel, yang mengharapkan dengan segera akan memasuki Kanaan, itu merupakan satu janji kepada yang menurut, janji akan menikmati umur yang panjang di negeri yang baik itu; tetapi itu mempunyai satu arti yang luas, yang mencakup semua Israel Allah, dan menjanjikan hidup yang kekal di atas bumi ini bilamana itu telah dibebaskan dari kutuk dosa.

"Jangan membunuh."

Segala tindakan yang tidak adil yang cenderung untuk mempersingkat kehidupan; Roh kebencian dan balas dendam atau pemaanjaan terhadap suatu nafsu yang menuntun kepada perbuatan yang menyakiti orang lain atau menyebabkan kita menghendaki agar mereka itu disakiti (karena "barangsiapa yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh"); kelalaian untuk merawat orang miskin atau yang menderita oleh sebab Roh mementingkan diri; segala bentuk pemaanjaan diri atau penderitaan yang sebenarnya bisa dihindarkan atau kerja yang berlebih-lebihan yang cenderung untuk merusak kesehatan--semuanya ini, sedikit banyak merupakan pelanggaran terhadap hukum yang keenam.

"Jangan berzina."

Hukum ini melarang bukan saja perbuatan-perbuatan yang mesum, tetapi juga pikiran dan keinginan yang penuh dengan hawa nafsu atau setiap perbuatan yang cenderung untuk membangkitkan nafsu. Kesucian dituntut bukan saja dari kehidupan yang dapat dilihat dari luar tetapi juga dalam keinginan-keinginan yang tersembunyi serta perasaan hati. Kristus, yang mengajarkan tentang tuntutan hukum Allah yang mencakup daerah yang amat luas, menyatakan bahwa pandangan atau pemikiran yang jahat itu adalah juga dosa dalam arti yang sebenarnya sebagaimana halnya perbuatan yang melanggar hukum.

"Jangan mencuri."

Baik dosa-dosa umum atau pun secara pribadi tercakup dalam karangan ini. Undang-undang yang kedelapan ini menghukum penculikan dan soal perbudakan, dan melarang peperangan untuk menguasai orang lain. Itu menghukumkan pencurian dan perampokan. Yaitu menuntut kejujuran dalam soal-soal yang paling kecil di dalam urusan kehidupan ini. Hukum itu melarang ketamakan dalam perdagangan dan menuntut pembayaran utang dan gaji. Menyatakan bahwa setiap usaha untuk mencari keuntungan bagi diri dari kelalaian, kelemahan serta kemalangan orang lain dicatat sebagai satu penipuan di dalam buku surga.

"Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu."

Perkataan bohong di dalam segala hal, setiap usaha atau maksud untuk menipu tetangga kita, tercakup dalam hukum ini. Satu rencana untuk menipu adalah juga termasuk kepada dusta. Oleh satu lirik mata, satu gerak tangan, satu gerak gambaran wajah, satu dusta bisa diadakan dengan secara mantap sama seperti oleh kata-kata. Segala pernyataan yang berlebih-lebihan yang disengaja, setiap pernyataan yang tidak langsung yang dimaksudkan untuk memberikan

kesan yang salah dan dibesar-besarkan, bahkan pernyataan daripada kenyataan yang diucapkan sedemikian rupa sehingga itu akan memberikan kesan yang salah, semuanya ini termasuk dusta. Hukum ini melarang setiap usaha untuk merusak nama baik daripada tetangga kita oleh penampilan yang salah atau sangkaan yang jahat, oleh laporan yang palsu atau membawa-bawa berita yang tidak benar. Bahkan menyembunyikan kebenaran dengan sengaja, oleh mana orang lain akan dirugikan, adalah merupakan pelanggaran terhadap hukum yang kesembilan ini.

"Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu."

Hukum kesepuluh menyerang akar daripada segala dosa, melarang keinginan yang mementingkan diri, dari mana bersumber perbuatan keji. Ia yang dalam penurutan kepada hukum Allah menegahkan diri dari memanjakan sekali pun hanya satu keinginan yang keji akan barang milik orang lain tidak akan melakukan tindakan yang salah terhadap sesamanya.

Demikianlah peraturan-peraturan yang suci daripada Hukum Sepuluh yang diucapkan di tengah-tengah guntur dan nyala api dan dengan satu pertunjukan yang ajaib daripada kuasa serta keagungan Pemberi hukum itu. Tuhan sengaja mengikut-sertakan pertunjukan kuasa serta kemuliaan-Nya bersama-sama dengan pengumuman akan hukum-Nya agar supaya umat-Nya tidak akan melupakan peristiwa ini, dan agar mereka dapat dikesankan dengan sikap hormat yang dalam terhadap Pencipta hukum itu, Khalik langit dan bumi. Ia juga ingin menunjukkan kepada semua manusia akan kesucian, pentingnya dan kekekalan hukum-Nya itu.

Bangsa Israel diliputi oleh kegentaran. Kuasa Allah yang hebat dalam mengucapkan hukum itu kelihatannya lebih besar daripada apa yang dapat ditanggung oleh hati mereka yang dipenuhi kegentaran itu. Oleh karena apabila undang-undang yang agung itu dihadapkan kepada mereka, mereka baru menyadari tentang kejinya sifat dosa itu, dan juga kesalahan mereka dalam pemandangan Allah. Mereka undur dari bukit itu dengan rasa gentar dan takut. Orang banyak itu berseru kepada Musa, "Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati." Pemimpin itu menjawab, "Janganlah takut, sebab Allah telah datang dengan maksud untuk mencoba kamu dan dengan maksud supaya takut akan Dia ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa." Namun demikian, bangsa itu tinggal diam di satu tempat yang agak jauh sambil mengarahkan mata kepada pemandangan itu dengan kegentaran, sementara Musa "pergi mendekati embun yang kelim di mana Allah ada."

Pikiran orang banyak itu, digelapkan dan dirusak oleh perbudakan dan kekafiran, tidak bersedia untuk menghargai dengan sepenuhnya akan prinsip-prinsip Sepuluh Hukum yang mencakup daerah yang amat luas itu. Agar supaya tuntutan hukum itu dapat dimengerti dan dilaksanakan dengan sepenuhnya, maka peraturan-peraturan tambahan telah diberikan, untuk menggambarkan serta menggunakan prinsip hukum itu. Peraturan ini disebut pengadilan oleh karena semuanya

itu dibuat dalam hikmat yang tak terbatas serta keadilan, dan juga karena pemimpin-pemimpin mereka harus mengadakan keputusan sesuai dengan itu. Berbeda halnya dengan Hukum Sepuluh, peraturan-peraturan ini disampaikan secara pribadi kepada Musa yang kemudian harus menyampaikannya kepada bangsa itu.

Yang pertama daripada peraturan ini berhubungan dengan soal hamba-hamba. Pada zaman dulu penjahat-penjahat kadang-kadang dijual ke dalam perbudakan oleh hakim; di dalam soal yang lain, orang yang berutang dijual oleh yang empunya piutang; dan kemelaratan bisa menyebabkan seseorang untuk menjual dirinya atau anak-anaknya. Tetapi seorang Ibrani tidak dapat dijual sebagai budak untuk seumur hidup. Masa pelayanannya dibatasi sampai enam tahun; pada tahun Ketujuh ia harus dibebaskan. Penculikan, pembunuhan dengan sengaja, pemberontakan terhadap wewenang orang tua harus dihukum mati. Menahan hamba-hamba yang tidak berdarah Israel diizinkan, tetapi hidup serta pribadi orang itu harus dijaga dengan baik. Pembunuh seorang hamba harus dihukum; satu pemukulan terhadap seorang hamba oleh majikannya, sekali pun tidak lebih daripada hanya kehilangan giginya, memberi hak kepada hamba itu untuk dibebaskan.

Tidak lama sebelumnya bangsa Israel sendiri adalah budak-budak, dan kini apabila mereka sendiri mempunyai budak-budak di bawah kekuasaan mereka, maka mereka harus berhati-hati agar jangan memanjakan Roh kebengisan dan kekejaman yang pernah mereka sendiri alami di bawah kekuasaan mandur-mandur orang Mesir itu. Kesan getirnya masa perhambaan mereka haruslah menyanggupkan mereka untuk menempatkan diri di tempat budak-budak itu, serta menuntun mereka supaya murah hati dan berbelas kasihan, dan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan.

Hak-hak para janda dan yatim-piatu dijaga dengan cara yang istimewa, dan ditetapkan pula agar keadaan mereka yang tidak berdaya itu diperlakukan dengan lemah lembut. Tuhan berkata, "Jikalau kiranya kamu menganiaya akan dia sedikit jua, dan mereka itu berseru kepadaku, niscaya kudengar serunya kelak; maka murkaku bernyala-nyala dan aku membunuh kamu dengan pedang dan segala bini kamu akan menjadi janda dan segala anakmu akan menjadi piatu." Orang-orang asing yang menggabungkan diri dengan bangsa Israel harus dilindungi dari perbuatan salah atau aniaya. "Maka jangan kamu usik akan orang dagang atau menganiaya akan dia, karena kamu pun telah menjadi orang dagang di negeri Mesir."

Mengambil bunga uang dari orang miskin dilarang. Pakaian atau selimut orang miskin yang diambil sebagai satu jaminan harus dikembalikan kepadanya sebelum matahari terbenam. Ia yang bersalah telah melakukan pencurian harus mengembalikannya dua kali lipat. Sikap hormat terhadap pemimpin-pemimpin ditetapkan dan hakim-hakim diperingatkan agar jangan mengadakan keputusan yang tidak adil, atau membela yang salah atau menerima uang suap. Tuduhan serta laporan palsu dilarang, dan perbuatan-perbuatan yang murah hati diharuskan sekali pun terhadap musuh pribadi.

Bangsa itu kembali diingatkan akan tuntutan penyucian hari Sabat. Pesta-pesta tahunan ditetapkan, dimana semua orang dari bangsa itu

harus berkumpul di hadapan Tuhan sambil membawa kepada-Nya persembahan syukur dan persembahan hulu hasil daripada kelimpahan-Nya. Tujuan semua peraturan-peraturan ini dengan jelas disebutkan: semuanya ini diadakan bukan semata-mata sebagai tindakan yang sewenang-wenang dari kekuasaan Allah; tetapi semua ini ditetapkan demi untuk kebaikan bangsa Israel. Tuhan berkata, "Engkau akan menjadi satu umat yang suci bagi-Ku"--layak untuk diakui oleh Allah yang suci.

Peraturan-peraturan ini harus dicatat oleh Musa dengan saksama dan dijaga sebagai dasar undang-undang bangsa itu, dan bersama-sama dengan Sepuluh Hukum yang digambarkan oleh peraturan-peraturan ini, menjadi sebagai syarat kegenapan janji-janji Allah kepada Israel.

Kini amanat diberikan kepada mereka dari Tuhan: "Bahwa sesungguhnya Aku mengiriskan seorang malaikat di hadapanmu, supaya dipeliharakannya kamu pada jalan ini dan dihantarnya akan kamu ke tempat yang telah kusediakan itu. Ingatlah akan dirimu di hadapannya, turutlah akan perintahnya dan jangan kamu mendurhaka kepadanya, karena tiada disabarkannya durhakamu, sebab nama-Ku ada di dalam dia. Tetapi jikalau selalu kamu menurut katanya dan kamu membuat segala sesuatu yang Firman-Ku, maka Aku akan menjadi seteru daripada seterumu dan lawan segala lawanmu." Selama masa pengembaraan Israel, Kristus, di dalam tiang awan dan api, adalah Pemimpin mereka. Sekalipun ada lambang-lambang yang menunjukkan kepada seorang Juruselamat yang akan datang, bersama dengan mereka itu ada juga seorang Juruselamat yang hadir, yang telah memberikan kepada Musa perintah bagi bangsa itu, dan yang telah ditetapkan di hadapan mereka sebagai satu-satunya saluran berkat.

Setibanya Musa dari atas gunung itu, "Maka datanglah Musa memberitahu segala Firman dan hukum Tuhan kepada orang banyak itu, lalu mereka sekalian pun menyahut dengan serentak, katanya: Akan segala hukum ini, yang Firman Tuhan, kami akan turut." Janji ini bersama-sama dengan Firman Allah yang menuntut mereka supaya menurut dicatat oleh Musa dalam sebuah buku.

Kemudian menyusul pengesahan janji itu. Sebuah mezbah telah didirikan di kaki gunung itu dan di sampingnya dua belas tiang batu, "sesuai dengan bilangan kedua belas suku bangsa Israel," sebagai satu kesaksian tentang penerimaan mereka akan perjanjian itu. Korban-korban kemudian dipersembahkan oleh orang-orang muda yang telah dipilih untuk menjalankan upacara itu.

Setelah memercik mezbah itu dengan darah korban, Musa, "mengambil buku perjanjian itu dan membacakannya di hadapan orang banyak itu." Dengan demikian syarat-syarat perjanjian itu dengan khidmat telah diulangi, dan semua orang bebas memilih apakah mereka mau menurut semuanya itu atau tidak. Mula-mula mereka telah berjanji akan menurut suara Allah; tetapi sebenarnya mereka telah berjanji semenjak mereka mendengar hukum-Nya itu diumumkan; dan prinsip-prinsipnya telah diperincikan dengan jelas agar supaya mereka dapat mengetahui apa-apa saja yang tercakup dalam perjanjian ini. Sekali lagi orang banyak itu menjawab dengan serentak, "Segala sesuatu yang Tuhan telah katakan, kami akan

menurutnya dan melakukannya." "Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta air, dan bulu merah dan hisop, lalu memerciki kitab itu sendiri dan seluruh umat, sambil berkata: 'Inilah darah perjanjian yang ditetapkan Allah bagi kamu.'" Ibrani 9:19, 20.

Rencana-rencana sekarang diadakan untuk menetapkan dengan sepenuhnya bangsa pilihan itu di bawah pemerintahan Tuhan sebagai raja mereka. Musa telah menerima perintah, "Naiklah kamu menghadap Tuhan, baik engkau dan Harun dan Nadab dan Abihu dan tujuh puluh tua-tua orang Israel lalu sujudlah kamu dari jauh. Lalu hendaknya hanya Musa seorang dirinya menghampiri Tuhan." Sementara orang banyak berbakti di kaki gunung itu, orang-orang yang dipilih itu dipanggil untuk naik ke puncaknya. Ketujuh puluh tua-tua itu harus membantu Musa memerintah Israel, dan Allah mencurahkan Roh Sucinya ke atas mereka dan menghormati mereka dengan diizinkan mereka untuk melihat kuasa dan kebesaran-Nya. "Maka kelihatanlah kepada mereka itu Allah Israel, maka di bawah kaki-Nya adalah sesuatu seakan-akan daripada batu nilam perbuatannya, rupanya bagaikan langit apabila terang cuaca adanya." Mereka tidak melihat Tuhan, tetapi mereka melihat kemuliaan hadirat-Nya. Sebelumnya mereka tidak tahan melihat pemandangan seperti itu; tetapi pertunjukan kuasa Allah telah menuntun mereka kepada pertobatan; mereka telah merenung-renungkan kemuliaan, kesucian, dan rahmat-Nya sehingga mereka dapat datang lebih dekat kepada Dia yang telah menjadi bahan renungan mereka.

Musa dan "hambanya Yusak" sekarang dipanggil menghadap kepada Tuhan. Dan selama kepergian mereka itu, Musa telah mengangkat Harun dan Hur, dengan dibantu oleh tua-tua itu, untuk bertindak atas namanya. "Setelah Musa naik ke atas bukit, datanglah sebuah awan menudungi bukit itu. Maka kemuliaan Tuhan duduklah di atas bukit Torsina." Enam hari lamanya awan menutupi gunung itu sebagai tanda kehadiran Allah yang istimewa; tetapi saat itu tidak ada satu kenyataan tentang Dirinya atau pun pernyataan daripada kehendak-Nya. Selama jangka waktu ini Musa tetap tinggal sambil menunggu panggilan untuk menghadap ke hadirat Yang Mahatinggi. Ia telah diperintahkan, "Naiklah engkau ke atas bukit menghadap Aku dan tinggallah di sana," dan sekali pun kesabaran dan penurutannya diuji, ia tidak menjadi letih untuk menunggu atau pun meninggalkan tempatnya. Saat-saat menunggu ini baginya merupakan satu waktu persiapan, dan penyelidikan diri yang sungguh-sungguh. Hamba Allah yang berkenan di hadapan-Nya sekali pun tidak dapat sekaligus datang ke hadirat-Nya dan tahan untuk melihat pertunjukan kemuliaan-Nya. Enam hari harus dipakai untuk menyerahkan dirinya kepada Allah dengan memeriksa hati, renungan dan doa sebelum ia bersedia untuk mengadakan hubungan langsung dengan Khaliknya.

Pada hari yang Ketujuh, yaitu Sabat, Musa dipanggil ke dalam awan. Awan tebal itu terbuka di hadapan mata bangsa Israel dan kemuliaan Tuhan memancar seperti api yang menghanguskan. "Maka Musa pun masuklah ke dalam awan itu setelah sudah ia naik ke atas bukit, dan adalah Musa di atas bukit itu empat puluh hari empat puluh malam

lamanya." Waktu selama empat puluh hari di atas gunung itu tidaklah termasuk keenam hari persiapan tadi. Selama enam hari itu Yusak ada bersama-sama dengan Musa dari mereka makan manna dan minum "dari sungai yang keluar dari atas gunung itu." Tetapi Yusak tidak ikut masuk ke dalam awan bersama dengan Musa. Ia tinggal di luar dan terus makan dan minum setiap hari sementara menunggu kembalinya Musa, tetapi Musa puasa selama empat puluh hari.

Selama tinggalnya di atas gunung, Musa menerima petunjuk-petunjuk untuk membangun sebuah baitsuci dimana hadirat Ilahi akan dinyatakan secara istimewa. "Maka hendaklah mereka itu memperbuatkan akan Daku sebuah baitulmukadis, supaya Aku duduk di antara mereka itu," adalah perintah dari Allah. Untuk ketiga kalinya pemeliharaan Sabat ditekankan. Tuhan berfirman, "Maka Sabat itulah menjadi suatu tanda di antara Aku dengan segala bani Israel sampai selama-lamanya, maka ia itu sebab Tuhan pun telah menjadikan langit dan bumi dalam enam hari lamanya dan Tuhan telah berhenti pada hari yang Ketujuh serta disenangkannya diri-Nya. Katakanlah olehmu kepada bani Israel; Peliharakanlah olehmu baik-baik segala Sabat-Ku, karena ia itulah suatu tanda di antara Aku dengan kamu dan segala benihmu, supaya diketahui oranglah, bahwa Aku ini Tuhan, yang menyucikan kamu. Sebab itu peliharakanlah olehmu Sabat itu, bahkan, ia itu menjadi suatu kesucian bagimu! Barangsiapa yang menghinakan dia, ia itu tak akan jangan mati dibunuh; karena barangsiapa yang bekerja pada hari itu, ia itu jiwanya akan ditumpas dari antara bangsanya." Petunjuk-petunjuk baru saja diberikan untuk mendirikan dengan segera sebuah baitsuci untuk berbakti kepada Allah; dan sekarang orang banyak boleh jadi berkesimpulan, oleh karena tujuan yang ada dalam pikiran mereka adalah untuk kemuliaan Tuhan, dan juga oleh sebab mereka amat memerlukan satu tempat berbakti, bahwa mereka akan dibenarkan untuk melaksanakan pembangunan itu pada hari Sabat. Untuk menjaga mereka dari perbuatan yang salah ini amaran telah diberikan. Sekali pun pekerjaan yang istimewa bagi Allah yang suci serta mendesak itu tidak boleh menuntun mereka untuk melanggar hari perhentian-Nya yang suci itu.

Mulai saat itu mereka mendapat kehormatan dengan kehadiran yang tetap daripada Raja mereka. "Aku akan tinggal di antara orang Israel dan akan menjadi Allah mereka," "dan baitsuci itu akan disucikan oleh kemuliaan-Ku," (Keluaran 24:45, 43) adalah jaminan yang diberikan kepada Musa. Sebagai lambang daripada wewenang Allah dan wujud daripada kehendak-Nya, maka diserahkan kepada Musa Hukum Sepuluh yang ditulis oleh jari Allah sendiri di atas dua loh batu (Ulangan 9:10 ; Keluaran 32:1 5, 1 6), untuk ditaruh di dalam baitsuci, yang sesudah itu didirikan, akan menjadi pusat perbaktian bangsa itu.

Dari satu bangsa yang terdiri dari budak-budak, Israel telah diangkat lebih tinggi daripada segala bangsa yang lain untuk menjadi harta yang terpilih dari Raja di atas segala raja. Allah telah mengasingkan mereka dari dunia ini, agar Ia dapat menyerahkan kepada mereka satu barang titipan yang suci. Ia telah menjadikan mereka penjaga hukum-Nya dan Ia bermaksud, melalui mereka, untuk

memelihara pengetahuan tentang Allah di antara umat manusia. Dengan demikian terang surga akan memancar kepada satu dunia yang diselimuti oleh kegelapan, dan satu suara harus terdengar untuk mengajak semua orang berpaling dari penyembahan berhala kepada pelayanan akan Allah yang hidup. Jikalau orang Israel mau setia kepada tugas yang dipercayakan kepada mereka itu, mereka akan menjadi satu kuasa di dalam dunia ini. Allah akan menjadi pembela mereka, dan Ia akan mengangkat mereka lebih tinggi dari bangsa-bangsa yang lain. Terang dan kebenaran-Nya akan dinyatakan melalui mereka, dan mereka akan berdiri teguh di bawah pemerintahan-Nya yang suci dan bijaksana, sebagai satu contoh tentang keagungan daripada perbaktian kepada Allah yang melebihi segala bentuk penyembahan berhala.

Penyembahan Berhala di Sinai

Selama Musa tidak berada di antara mereka, bagi Israel hal itu merupakan satu waktu menunggu dengan rasa cemas. Orang banyak mengetahui bahwa ia telah naik ke atas gunung bersama Yusak dan telah memasuki awan tebal yang dapat dilihat dari tempat mereka tinggal, yang ada di puncak gunung itu, dan dari waktu ke waktu diterangi oleh kilat yang memancar dari hadirat Ilahi. Dengan penuh kerinduan mereka menunggu kembalinya Musa. Oleh karena selama berada di Mesir sudah terbiasa dengan ilah-ilah yang diwakili dengan benda-benda, maka sukarlah bagi mereka untuk berharap kepada satu oknum yang tidak kelihatan, dan selama ini mereka telah bergantung kepada Musa untuk menguatkan iman mereka. Sekarang ia telah diambil dari antara mereka. Hari demi hari, minggu demi minggu berlalu tetapi Musa belum juga kembali. Sekali pun awan itu masih tampak, bagi orang banyak yang ada di tenda-tenda itu seolah-olah Musa telah meninggalkan mereka, atau telah dimusnahkan oleh api yang menghanguskan itu.

Selama waktu menunggu itu, sebenarnya ada kesempatan bagi mereka untuk merenung-renungkan hukum Allah yang sudah mereka dengar itu, dan untuk menyediakan hati mereka untuk menerima kenyataan yang lebih jauh yang dapat diberikan-Nya kepada mereka. Mereka tidak mengambil waktu untuk hal itu; dan andaikata mereka telah berusaha mencari pengertian yang lebih jelas akan tuntutan-tuntutan Allah itu, dan merendahkan hati di hadapan-Nya, mereka akan terlindung dari percobaan. Tetapi mereka tidak melakukan hal ini, dan dengan segera mereka pun menjadi lalai, tidak berhati-hati dan menjadi jahat. Hal ini terutama sekali terjadi di antara bangsa campuran itu. Mereka menjadi tidak sabar untuk berada dalam perjalanan menuju tanah Perjanjian itu--negeri yang berkelimpahan

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 32-34.

susu dan madu. Hanyalah dengan syarat penurutan bahwa negeri yang subur itu dijanjikan kepada mereka, tetapi mereka telah kehilangan pandangan akan hal ini. Ada beberapa yang mengusulkan agar kembali saja ke Mesir, tetapi apakah itu maju terus ke Kanaan atau kembali ke Mesir, orang banyak sudah bertekad tidak lagi mau menunggu akan Musa.

Merasa tidak berdaya oleh karena tidak hadirnya pemimpin mereka, mereka telah kembali kepada takhyul-takhyul mereka yang dulu. Bangsa campuran itu adalah yang pertama-tama telah bersungut-sungut dan bersikap tidak sabar dan merekalah pemimpin dalam kemurtadan yang terjadi selanjutnya. Di antara benda-benda yang dianggap oleh orang-orang Mesir sebagai lambang ilah mereka adalah lembu atau anaknya, dan adalah atas anjuran mereka yang sudah pernah mempraktikkan bentuk penyembahan berhala ini di Mesir dimana sekarang telah dibuat dan disembah satu patung anak lembu. Orang banyak menghendaki satu patung untuk melambangkan Allah dan

memimpin mereka sebagai pengganti Musa. Allah tidak pernah memberikan patung apa pun untuk menggambarkan diri-Nya, dan Ia telah melarang dibuatnya patung-patung untuk maksud itu. Mukjizat-mukjizat yang hebat di Mesir dan di Laut Merah dimaksudkan untuk meneguhkan iman di dalam Dia sebagai Penolong Israel yang tidak kelihatan, dan yang Mahakuasa kuasa, satu-satunya Allah yang benar. Dan keinginan untuk memperoleh satu pernyataan yang kelihatan akan hadirat-Nya telah dikabulkan dalam tiang awan dan api yang telah memimpin mereka, dan juga dalam pernyataan kemuliaan-Nya di gunung Sinai. Tetapi dengan awan Hadirat-Nya yang masih tampak di hadapan mereka, mereka telah berpaling dalam hati mereka kepada penyembahan berhala di Mesir, dan menggambarkan kemuliaan Allah yang tidak kelihatan itu dengan patung seekor lembu!

Selagi Musa bepergian, wewenang pemerintahan telah dipercayakan kepada Harun, dan sekelompok orang banyak telah mengerumuni kemahnya, dengan tuntutan, "Mari, buatlah untuk kami Allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir--kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia." Awan itu, kata mereka, yang telah memimpin mereka sampai ke tempat itu, sekarang telah tinggal menetap di atas gunung, itu tidak akan lagi memimpin mereka dalam perjalanan. Mereka harus mempunyai sebuah patung sebagai penggantinya; dan jikalau, seperti telah diusulkan, mereka harus kembali ke Mesir, maka mereka akan memperoleh belas kasihan dari orang Mesir dengan membawa patung ini di hadapan mereka, dan mengakuinya sebagai dewa mereka.

Dalam kemelut seperti ini diperlukan orang yang teguh, yang berani mengambil keputusan, yang betul-betul berani; seorang yang lebih mengutamakan kehormatan Allah lebih daripada untuk menjadi populer, lebih daripada keselamatan diri atau daripada hidup itu sendiri. Tetapi pemimpin Israel yang sekarang itu tidaklah mempunyai watak seperti itu. Harun dengan lembek memprotes tuntutan itu, tetapi kebimbangan serta perasaan takutnya pada saat yang kritis itu hanyalah membuat mereka menjadi lebih nekad lagi. Kekacauan semakin bertambah. Kegaduhan yang membabi-butakan dan tidak beralasan tampaknya menguasai orang banyak itu. Banyak yang setia atas perjanjian mereka dengan Allah, tetapi jauh lebih banyak orang-orang yang menggabungkan diri dalam kemurtadan ini. Beberapa orang yang berani untuk menyatakan bahwa pembuatan patung seperti yang telah direncanakan itu adalah penyembahan berhala, telah diperlakukan dengan kasar dan di dalam kekacauan serta kegaduhan itu akhirnya mereka telah kehilangan nyawa.

Harun merasa takut akan keselamatan dirinya; dan gantinya berdiri teguh untuk kehormatan nama Tuhan, ia telah menyerah kepada tuntutan orang banyak. Tindakannya yang pertama adalah menyuruh agar anting-anting emas dikumpulkan dari semua orang dan dibawa kepadanya, dengan mengharapakan bahwa kesombongan mereka akan menjadikan mereka enggan untuk mengadakan pengorbanan seperti itu. Tetapi dengan sukarela mereka telah menyerahkan perhiasan-perhiasan mereka; dan dari benda-benda ini ia telah

membuat sebuah patung tuangan, yang menyerupai dewa Mesir. Orang banyak itu kemudian mengumumkan, "Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau ke luar dari tanah Mesir." Dan Harun telah mengizinkan penghinaan yang keji ini terhadap Tuhan. Dan ia berbuat lebih dari itu. Melihat bagaimana puasnya orang banyak itu telah menerima dewa keemasan itu, ia telah mendirikan sebuah mezbah di hadapannya, serta memberikan satu pengumuman, "Besok hari raya bagi Tuhan." Pengumuman itu didahului oleh peniup-peniup terompet dari satu kelompok kepada kelompok yang lain di seluruh perkemahan itu. "Maka pada keesokan harinya bangunlah mereka itu pagi-pagi, lalu dipersembahkannya korban bakaran dan dibawanya korban syukur pula, maka orang banyak itu pun duduklah makan minum, kemudian bangkitlah mereka berdiri hendak bermain ramai-ramai. Dengan berpura-pura mengadakan "satu upacara bagi Tuhan," mereka telah menyerahkan diri mereka kepada pesta pora yang gelojoh dan penuh nafsu.

Betapa sering, pada zaman kita ini, cinta kepelesiran ditutupi dengan satu "bentuk peribadatan"! Satu agama yang mengizinkan manusia, sementara mengadakan upacara kebaktian, untuk menyerahkan diri kepada pemanjaan hawa nafsu dan sifat mementingkan diri, adalah sangat menarik kepada orang banyak sekarang ini seperti pada zaman Israel itu. Dan hingga kini masih ada Harun-harun yang lembek, yang, sementara menduduki jabatan yang berwenang di dalam sidang, akan menyerah kepada keinginan orang-orang yang belum berserah, dan dengan demikian mendorong mereka berbuat dosa.

Baru beberapa hari saja berlalu semenjak orang-orang Israel itu telah mengadakan satu janji yang khidmat dengan Allah untuk menurut Firman-Nya. Mereka telah berdiri dengan penuh kegentaran di dekat gunung itu, sambil mendengar sabda Tuhan, "Jangan ada Allah lain di hadapan hadirat-Ku." Kemuliaan Allah masih terlihat kepada mereka di atas gunung Sinai; tetapi mereka telah berpaling dan meminta akan dewa-dewa yang lain. "Mereka membuat anak lembu di Horeb, dan sujud menyembah kepada patung tuangan; mereka menukar Kemuliaan mereka dengan bangunan sapi jantan yang makan rumput." Mazmur 106:19, 20. Tidak ada sikap tidak tahu berterimakasih yang lebih buruk daripada itu, atau penghinaan yang lebih keji daripada itu, yang dapat dinyatakan kepada Dia yang telah menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai seorang Bapa yang lemah lembut dan sebagai seorang Raja yang Mahakuasa kuasa!

Musa yang berada di atas gunung telah diamarkan tentang kemurtadan yang terjadi di perkemahan itu, dan diperintahkan supaya kembali dengan segera. Allah bersabda, "Pergilah, turunlah, sebab bangsamu yang kaupimpin ke luar dari tanah Mesir telah rusak lakunya. Segera juga mereka menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka; mereka telah membuat anak lembu tuangan, dan kepadanya mereka sujud menyembah." Allah sebenarnya dapat menghentikan pergerakan itu dari awalnya; tetapi Ia membiarkan hal itu berlaku sampai ke puncaknya agar Ia dapat memberikan pelajaran dalam hukuman-Nya terhadap penggunaan dan kemurtadan.

Perjanjian Allah dengan umat-Nya telah dibatalkan, dan Ia

menyatakan kepada Musa, "Oleh sebab itu biarkanlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan Aku akan membinasakan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar." Bangsa Israel, terutama sekali bangsa campuran itu, akan senantiasa cenderung untuk memberontak terhadap Allah. Mereka juga bersungut-sungut terhadap pemimpin mereka dan menduka-citakan hatinya melalui sikap tidak percaya dan keras kepala, dan adalah satu tanggung jawab yang berat dan benar-benar menguji jiwa seseorang untuk memimpin mereka terus sampai ke Tanah Perjanjian. Dosa-dosa mereka telah meniadakan belas kasihan Allah kepada mereka dan keadilan menuntut agar mereka itu dibinasakan. Oleh sebab itu Allah bermaksud untuk membinasakan mereka dan menjadikan Musa sebagai satu bangsa yang berkuasa.

"Biarkanlah Aku . . . Aku akan binasakan mereka," adalah sabda Allah. Jikalau Allah telah bermaksud untuk membinasakan Israel siapakah yang dapat memohon untuk dapat menyelamatkan mereka? Betapa sedikitnya orang yang enggan untuk membiarkan orang berdosa kepada nasib mereka! Betapa sedikitnya orang yang enggan untuk menukar satu tanggung jawab yang berat, sukar dan penuh pengorbanan, yang dibalas dengan persungutan dan sikap tidak berterima kasih dengan satu kedudukan yang empuk dan terhormat, pada saat dimana Allah sendiri yang menawarkannya.

Tetapi Musa dapat melihat adanya dasar pengharapan dimana seolah-olah yang ada hanyalah kekecewaan dan murka. Firman Allah, "Biarkanlah Aku," ia tafsirkan bukan sebagai sesuatu yang melarang melainkan mendorong untuk diadakannya pembelaan, yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu kecuali doa Musa dapat menyelamatkan Israel, dan jikalau diminta dengan cara itu, maka Allah akan membiarkan umat-Nya hidup. Ia menyembah sujud di hadapan hadirat Tuhan, Allahnya, sambil sembahnya: "Mengapakah, Tuhan, murka-Mu bangkit terhadap umat-Mu, yang telah Kaubawa ke luar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat?" Allah telah menyatakan bahwa Ia menolak umat-Nya. Ia telah mengatakan kepada Musa tentang mereka sebagai "bangsamu, yang engkau telah bawa keluar dari Mesir." Tetapi Musa dengan rendah hati menolak untuk mengaku bahwa ia adalah pemimpin Israel. Mereka bukanlah miliknya, melainkan milik Allah, "Umat-Mu, yang Engkau telah bawa keluar . . . dengan kuasa yang besar dan dengan tangan yang kuat. Oleh sebab itu," katanya, "orang Mesir akan berkata demikian: "Dengan niat jahat telah dihantarkannya mereka itu keluar, hendak dibunuhnya mereka itu di antara gunung-gunung serta dibinasakannya mereka itu dari atas muka bumi?"

Selama beberapa bulan semenjak Israel meninggalkan Mesir, kabar tentang kelepasan mereka yang ajaib itu telah tersebar ke seluruh bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya. Rasa takut akan datangnya malapetaka yang hebat memenuhi bangsa-bangsa kafir. Semua orang mengamat-amati apa yang akan diperbuat Allah orang Israel terhadap umat-Nya. Jikalau mereka sekarang ini dibinasakan, musuh mereka akan menang, dan Allah akan dihinakan. Orang Mesir akan menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan mereka itu benar--gantinya memimpin umat-Nya ke padang belantara untuk mempersembahkan korban, Ia

telah menyebabkan mereka untuk dikorbankan. Mereka tidak akan mempertimbangkan dosa-dosa Israel; kebinasaan daripada bangsa yang telah dipermulikan-Nya dengan nyata sekali akan mendatangkan kehinaan terhadap nama-Nya. Betapa besar tanggung jawab yang tertanggung ke atas mereka yang telah dihormati Allah untuk menjadikan nama-Nya dipuji di atas dunia ini! Kita harus tetap waspada agar jangan berbuat dosa, yang akan mendatangkan hukuman-Nya, dan menyebabkan nama-Nya dihina oleh orang kafir. Apabila Musa mengadakan permohonan bagi Israel, rasa takutnya hilang ditelan oleh perhatian dan kasihnya yang dalam bagi mereka yang untuknya ia telah (di dalam tangan Allah) menjadi sebagai satu alat yang berbuat banyak perkara. Tuhan mendengar permohonannya itu, dan mengabulkan doanya yang tidak mementingkan diri itu. Allah telah menguji hamba-Nya; Ia telah menguji kesetiaan dan kasihnya bagi bangsa yang bersalah dan tidak tahu berterima kasih itu, dan dengan agungnya Musa telah menjalani ujian itu. Perhatiannya terhadap Israel bersumber dari motif yang tidak mementingkan diri sendiri. Kemakmuran umat Allah baginya lebih berharga daripada kehormatan pribadi, lebih mahal daripada kesempatan untuk menjadi bapa dari satu bangsa yang berkuasa. Allah merasa senang dengan kesetiiaannya, kerendahan hatinya dan ketulusan hatinya, dan Ia telah menyerahkan kepadanya sebagai seorang gembala yang setia, tugas yang besar untuk memimpin Israel menuju ke Tanah Perjanjian. Apabila Musa dan Yusak turun dari atas gunung, Musa membawa "loh batu kesaksian itu," mereka mendengar pekikan dan teriakan orang banyak yang gaduh, rupanya mereka ada dalam keadaan hiruk pikuk. Kepada Yusak seorang serdadu, yang pertama terlintas dalam pikirannya adalah teriakan daripada musuh yang sedang menyerang. "Ada sorak orang berperang dalam balatentara," katanya. Tetapi Musa memberikan pertimbangan yang lebih tepat sehubungan dengan kegaduhan itu. Suara itu bukanlah bunyi peperangan tetapi suara orang yang sedang berpesta. "Bukan bunyi nyanyian kemenangan, bukan bunyi nyanyian kekalahan--bunyi orang menyanyi berbalas-balasan, itulah yang kudengar." Apabila mereka berada lebih dekat dengan perkemahan mereka itu, mereka melihat orang banyak sedang berteriak-teriak dan menari-nari di sekeliling berhala mereka. Hal itu adalah satu pemandangan upacara kekafiran, satu perbuatan yang menyerupai upacara penyembahan berhala di Mesir; tetapi betapa jauh bedanya dengan perbaktian kepada Allah yang suasananya penuh hormat serta khidmat! Musa merasa heran. Ia baru saja keluar dari hadirat Allah yang penuh dengan kemuliaan, dan sekali pun ia telah diamarkan tentang apa yang sedang terjadi ia tidak bersedia untuk melihat pertunjukan yang hebat daripada kemerosotan Israel. Kemarahannya meluap-luap. Untuk menunjukkan rasa jijiknya terhadap kejahatan mereka itu, ia melemparkan kedua loh batu itu, dan kedua-duanya hancur di hadapan semua orang, dengan demikian itu mengartikan bahwa sebagaimana mereka telah menghancurkan perjanjian mereka dengan Allah, demikian juga Allah telah menghancurkan perjanjian-Nya dengan mereka. Apabila ia memasuki perkemahan itu, Musa melewati orang banyak yang

sedang berpesta pora itu, kemudian ia mengambil berhala itu dan mencampakkannya ke dalam api. Setelah itu ia menggilingnya menjadi seperti tepung, dan setelah menghamburkannya ke dalam satu sungai yang mengalir dari atas gunung, ia menyuruh orang banyak meminum airnya. Dengan demikian ditunjukkan bagaimana sia-sianya dewa yang mereka sembah itu.

Pemimpin besar itu memanggil saudaranya yang bersalah itu, dan dengan tegas menanyakan, "Engkau dipengapakan orang banyak ini maka engkau mendatangkan atasnya salah yang begitu besar?" Harun berusaha untuk membela dirinya dengan menceritakan desakan orang banyak; sehingga jikalau ia tidak mengabulkan keinginan mereka, maka ia akan dibunuh. Ia berkata, "Janganlah bangkit amarah tuanku; engkau sendiri tahu, bahwa bangsa ini jahat semata-mata. Mereka berkata kepadaku: Buatlah untuk kami Allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami ke luar dari tanah Mesir--kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia. Lalu aku berkata kepada mereka: Siapa yang empunya emas haruslah menanggalkannya. Mereka memberikannya kepadaku dan aku melemparkannya ke dalam api, dan ke luarlah anak lembu ini." Ia mau membujuk Musa untuk mempercayai bahwa satu mukjizat telah terjadi--bahwa emas itu telah dilemparkan ke dalam api, dan oleh satu kuasa gaib telah berubah menjadi satu patung anak lembu. Tetapi dalih-dalih serta keterangan palsunya itu tidak menolongnya. Dengan adil ia telah diperlakukan sebagai pemimpin kemurtadan itu.

Kenyataan bahwa Harun telah diberkati serta dihormati jauh lebih tinggi di atas orang banyak itulah yang justru menjadikan dosanya itu begitu keji. Adalah Harun, "orang kudus Tuhan" (Mazmur 106:16) yang telah membuat berhala itu dan mengumumkan pesta itu. Adalah dia yang telah diangkat sebagai jurubicara bagi Musa, dan tentang siapa Allah sendiri telah bersaksi, "Aku tahu, bahwa ia pandai bicara" (Keluaran 4:14) yang telah gagal untuk mencegah penyembah-penyembah berhala itu di dalam maksud mereka yang bertentangan dengan surga. Ia yang Allah telah gunakan sebagai alat untuk menurunkan hukuman baik kepada orang Mesir dan juga kepada dewa-dewa mereka tidak merasa apa-apa pada waktu mendengar pengumuman di hadapan patung itu, "Hai orang Israel, inilah dewamu, yang telah membawa akan kamu keluar dari negeri Mesir." Adalah dia yang telah bersama-sama dengan Musa di atas gunung dan telah melihat kemuliaan Tuhan, yang telah melihat bahwa di dalam pernyataan-pernyataan kemuliaan itu tidak ada satupun untuk mana satu patung dapat dibuat--dialah yang telah menukar kemuliaan itu menjadi satu patung yang menyerupai anak lembu. Ia, yang kepadanya Allah telah mempercayakan pemerintahan atas bangsa itu waktu ditinggalkan Musa telah kedapatan membenarkan pemberontakan mereka. "Maka akan Harun pun sangatlah murka Tuhan, sehingga hendak dibinasakan-Nya dia." Tetapi sebagai jawab terhadap doa Musa yang sungguh-sungguh, hidupnya telah dipelihara; dan di dalam kerendahan hati satu pertobatan akan dosanya yang besar itu, ia telah diperkenankan Allah kembali.

Jikalau Harun mempunyai keberanian untuk berdiri bagi yang benar,

dengan tidak mepedulikan akibatnya, maka ia akan dapat mencegah kemurtadan itu. Jikalau ia dengan teguh telah mempertahankan kesetiaannya sendiri kepada Allah, jikalau ia telah menunjukkan mereka kepada mara bahaya di Sinai dan telah mengingatkan mereka akan janji mereka yang khidmat kepada Allah untuk menurut hukum-Nya, maka perbuatan jahat itu akan dapat dicegah. Tetapi persetujuannya terhadap keinginan orang banyak dan jaminan oleh mana ia telah memimpin untuk menjalankan rencana mereka telah memberanikan mereka untuk pergi lebih jauh dalam dosa daripada apa yang ada dalam pikiran mereka sebelumnya.

Pada waktu Musa, sekembalinya ke perkemahan, berhadapan dengan pemberontak-pemberontak itu, tempelakan serta kemarahannya yang meluap-luap yang ia nyatakan dengan menghancurkan loh batu hukum yang suci itu telah diperbandingkan dengan kata-kata yang lemah lembut dari saudaranya, dan juga pembawaannya yang agung, dan orang banyak menaruh simpati kepada Harun. Untuk membenarkan dirinya, Harun telah berusaha untuk menjadikan orang banyak itu bertanggung jawab atas kelembekannya yang telah menyerah kepada tuntutan mereka; namun demikian, mereka dipenuhi dengan rasa kagum akan kesabaran serta kelemah-lembutannya. Tetapi Allah melihat bukan seperti manusia melihat. Roh Harun yang mudah menyerah dan keinginannya untuk menyenangkan orang lain telah membutakan matanya terhadap kekejian kejahatan yang ia benarkan. Tindakannya dalam memberikan pengaruh untuk berbuat dosa di kalangan orang Israel telah menyebabkan tewasnya ribuan manusia. Betapa bedanya dengan tindakan Musa, yang, sementara dengan setia melaksanakan penghukuman Allah, telah menunjukkan bahwa kesejahteraan Israel baginya lebih berharga daripada kemakmuran, kehormatan ataupun nyawa.

Daripada segala macam dosa yang akan dihukum oleh Allah, tidak ada yang lebih keji pada pandangan-Nya daripada mereka yang mendorong orang lain untuk berbuat kejahatan. Allah mau agar hamba-hamba-Nya membuktikan kesetiaan mereka dengan menempelak pelanggaran bagaimanapun menyakitkannya tindakan tersebut. Mereka yang telah diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas Ilahi janganlah menjadi orang yang lemah, yang mudah digoyahkan oleh keadaan. Mereka janganlah bertujuan untuk meninggikan diri atau menghindarkan diri dari tanggung jawab yang tidak menyenangkan hati, melainkan melaksanakan pekerjaan Allah dengan kejujuran yang tak tergoyahkan.

Sekalipun Allah telah mengabulkan doa Musa dengan menghindarkan Israel dari kebinasaan, kemurtadan mereka harus dihukum dengan cara nyata. Pelanggaran dan pemberontakan ke dalam mana Harun telah membiarkan mereka jatuh, jikalau tidak segera dihancurkan akan menyebabkan merajalelanya kejahatan, dan akan melibatkan bangsa itu ke dalam kehancuran yang tidak akan dapat dielakkan lagi. Oleh kekerasan yang dahsyat, kejahatan harus dimusnahkan. Sambil berdiri di pintu gerbang perkemahan itu Musa telah memanggil orang banyak, "Siapakah yang memihak Tuhan? biarlah ia datang kepadaku." Mereka yang tidak ikut dalam kemurtadan harus berdiri di sebelah kanan Musa; mereka yang bersalah tetapi sudah bertobat, di sebelah

kiri. Perintah itu diturut. Didapati bahwa suku bangsa Lewi tidak ambil bahagian dalam penyembahan berhala itu. Dari antara suku-suku lainnya banyak yang, sekali pun mereka telah berdosa, sekarang menyatakan pertobatan mereka. Tetapi satu kelompok yang besar, kebanyakan dari bangsa campuran itu yang telah mendesak untuk dibuatnya patung itu, dengan keras kepala tetap bertahan dalam pemberontakan mereka. Di dalam nama "Tuhan Allah Israel," Musa sekarang memerintahkan mereka yang ada di sebelah kanannya, yang telah memelihara diri mereka bersih daripada penyembahan berhala, untuk menghunus pedangnya dan membunuh semua orang yang berkeras dalam pemberontakan. "Pada hari itu tewaslah kira-kira tiga ribu orang dari bangsa itu." Tanpa memandang pangkat, suku bangsa atau pun sahabat, pemimpin-pemimpin dalam kejahatan itu dibinasakan; tetapi semua orang yang bertobat dan merendahkan diri telah dibiarkan hidup.

Mereka yang melaksanakan pekerjaan penghukuman yang hebat itu bertindak atas wewenang Ilahi, menjalankan hukuman dari Raja surga. Manusia harus berhati-hati bagaimana mereka, dalam kebutaan mereka sebagai manusia, menghakimkan dan menghukumkan sesama mereka; tetapi bilamana Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan hukum-Nya terhadap kejahatan, Ia harus diturut. Mereka yang menjalankan pekerjaan yang menyakitkan ini, dengan demikian menyatakan rasa muak mereka terhadap pemberontakan dan penyembahan berhala, dan menyerahkan diri mereka dengan lebih sempurna kepada pelayanan akan Allah yang benar. Tuhan menghormati kesetiaan mereka oleh menganugerahkan kedudukan yang istimewa kepada suku bangsa Lewi.

Bangsa Israel telah bersalah dengan berbuat pengkhianatan dan melawan seorang Raja yang telah memberikan kepada mereka hal-hal yang menguntungkan, dan yang wewenang-Nya mereka akan turut sesuai dengan janji yang mereka adakan dengan sukarela. Agar pemerintahan Ilahi dapat dipertahankan, keadilan harus dinyatakan kepada pengkhianat-pengkhianat itu. Namun demikian pada saat itu rahmat Allah juga dinyatakan. Sementara Ia mempertahankan hukum-Nya, Ia memberikan kebebasan untuk memilih dan kesempatan untuk bertobat bagi semua. Hanya mereka yang berkeras dalam pemberontakan telah dibinasakan.

Perlu dosa ini dihukum, sebagai satu kesaksian kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya tentang kebencian Allah terhadap penyembahan berhala. Oleh menjalankan keadilan terhadap yang bersalah, Musa, sebagai alat Allah, harus mencatat satu protes yang bersifat umum serta khidmat terhadap kejahatan mereka. Apabila di kemudian hari bangsa Israel harus menghukumkan penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di sekitarnya, musuh-musuh mereka akan melemparkan kepada mereka tuduhan bahwa bangsa yang mengaku Tuhan sebagai Allah mereka telah membuat patung seekor lembu dan menyembahnya di Horeb. Kemudian walau pun harus mengakui kenyataan yang menghinakan mereka itu, Israel dapat menunjukkan nasib yang mengerikan dari orang-orang yang melanggar, sebagai bukti bahwa dosa mereka tidak dibenarkan atau dimaafkan.

Kasih tidak berbeda halnya dengan keadilan menuntut agar terhadap

dosa ini dijatuhkan hukuman. Allah adalah pelindung sebagaimana juga pemerintah dari umat-Nya. Ia membinasakan mereka yang bertahan dalam pemberontakan, agar mereka tidak menuntun orang lain ke dalam kehancuran. Dengan membiarkan Kain hidup, Allah telah menunjukkan kepada alam semesta apa akibatnya bilamana dosa dibiarkan tanpa menerima hukuman. Pengaruh yang telah diberikannya kepada keturunannya melalui kehidupan dan pengajarannya telah memimpin mereka kepada satu keadaan yang penuh kejahatan sehingga harus dibinasakannya dunia ini oleh air bah. Sejarah sebelum zaman air bah menyaksikan bahwa umur panjang bukanlah satu berkat kepada orang berdosa; panjang sabar Allah tidak menghapuskan kejahatan mereka. Lebih lama manusia hidup, lebih jahat lagi mereka jadinya. Demikian pula dengan kemurtadan di Sinai. Kecuali dengan segera hukuman dijatuhkan ke atas pelanggaran, maka akibat-akibat yang sama akan terlihat kembali. Bumi ini akan sama jahatnya seperti pada zaman Nuh. Jikalau orang-orang yang melanggar ini telah dibiarkan hidup, kejahatan-kejahatan akan mengikutinya, yang lebih besar daripada apa yang telah diakibatkan oleh dibiarkannya Kain hidup. Adalah merupakan rahmat Allah dimana ribuan orang harus menderita, untuk mencegah diturunkannya hukuman ke atas jutaan manusia. Agar supaya menyelamatkan orang banyak itu, Ia harus menghukum yang sedikit. Lebih jauh lagi, apabila orang banyak telah memutuskan kesetiaannya kepada Allah, mereka kehilangan perlindungan Ilahi, dan dengan hilangnya perlindungan mereka itu maka seluruh bangsa itu terbuka kepada kuasa daripada musuh mereka. Andaikata kejahatan tidak segera dilenyapkan, maka mereka segera akan menjadi mangsa daripada musuh mereka yang banyak dan kuat itu. Adalah perlu demi untuk kebaikan Israel, dan juga sebagai satu pelajaran kepada generasi-generasi mendatang, bahwa kejahatan harus dihukum dengan segera. Dan adalah merupakan rahmat Allah kepada orang berdosa bahwa mereka itu harus dibinasakan dalam kejahatan mereka. Kalau mereka dibiarkan hidup, maka Roh yang sama yang telah memimpin mereka untuk memberontak terhadap Allah akan tetap nyata dalam kebencian serta perkelahian di antara mereka sendiri, dan akhirnya mereka akan saling membunuh satu dengan yang lainnya. Adalah dalam rasa kasih kepada dunia ini, kasih kepada Israel dan bahkan kasih kepada orang-orang yang melanggar itu dimana kejahatan telah dihukum dengan segera dan dengan hebat. Apabila bangsa itu mulai menyadari kejinya kesalahan mereka, kegentaran memenuhi segenap perkemahan itu. Dikhawatirkan bahwa setiap orang yang telah berbuat kesalahan itu akan dibinasakan. Merasa kasihan atas kesusahan mereka itu, Musa berjanji akan memohon sekali lagi kepada Allah demi mereka.

Ia berkata, "Kamu ini telah berbuat dosa besar, tetapi sekarang aku akan naik menghadap Tuhan, mungkin aku akan dapat mengadakan perdamaian karena dosamu itu." Ia pun pergilah dan di dalam pengakuannya di hadapan Allah ia berkata, "Ah, bangsa ini telah berbuat dosa besar, sebab mereka telah membuat Allah emas bagi mereka. Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni mereka--dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis." Jawab-Nya adalah, "Siapa yang berdosa kepada-Ku, nama

orang itulah yang akan Kuhapuskan dari dalam kitab-Ku. Tetapi pergilah sekarang, tuntunlah bangsa itu ke tempat yang telah Kusebutkan kepadamu; akan berjalan malaikat-Ku di depanmu, tetapi pada hari pembalasan-Ku itu Aku akan membalaskan dosa mereka kepada mereka."

Di dalam doa Musa pikiran kita diarahkan kepada catatan-catatan surga dimana nama-nama semua orang ditulis dan perbuatan mereka, yang baik atau jahat, dicatat dengan teliti. Buku alhayat berisi nama-nama dari semua orang yang pernah memasuki pelayanan akan Allah. Jikalau seseorang dari antara mereka ini berpaling daripada-Nya, kemudian berkeras kepala dalam dosa sehingga akhirnya tidak dapat lagi dipengaruhi oleh Roh Kudus, maka nama-nama mereka di dalam pehukuman akan dihapuskan dari buku alhayat itu, dan mereka sendiri akan dibiarkan binasa. Musa menyadari betapa ngerinya nasib orang berdosa itu; tetapi jikalau bangsa Israel akan ditolak oleh Tuhan, ia menghendaki agar namanya bersama-sama dengan nama mereka dihapuskan dari buku alhayat itu; ia tidak tahan untuk melihat hukuman Allah dijatuhkan ke atas mereka yang dengan penuh kemurahan telah dibebaskan. Pekerjaan Musa sebagai pengantara untuk bangsa Israel merupakan gambaran dari pekerjaan Kristus sebagai pengantara bagi umat manusia yang berdosa. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan Musa untuk menanggung, sebagaimana halnya Kristus, kesalahan orang-orang yang melanggar itu. Ia berkata, "Siapa yang berdosa kepada-Ku, nama orang itulah yang akan Kuhapuskan dari dalam kitab-Ku."

Dengan rasa duka yang dalam bangsa itu telah menguburkan orang-orang yang telah dibinasakan itu. Tiga ribu orang telah binasa oleh pedang; segera setelah itu satu bala telah datang ke seluruh perkemahan itu; dan sekarang tersiar kabar di antara mereka bahwa Hadirat Ilahi tidak lagi akan menyertai mereka di dalam perjalanan mereka itu. Tuhan telah mengumumkan, "Sebab Aku tidak akan berjalan di tengah-tengahmu, karena engkau ini bangsa yang tegar tengkuk, supaya Aku jangan membinasakan engkau di jalan." Dan perintah diberikan, "Oleh sebab itu, tanggalkanlah perhiasanmu, maka Aku akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepadamu." Kini rasa murung memenuhi segenap perkemahan itu. Dengan rendah hati dan pertobatan "demikianlah orang Israel tidak memakai perhiasan-perhiasan lagi sejak dari gunung Horeb."

Oleh perintah Ilahi kemah yang telah digunakan sebagai satu tempat kebaktian yang sementara telah "dipindahkan jauh dari perkemahan mereka." Hal ini merupakan satu bukti yang lebih jauh bahwa Allah telah menarik hadirat-Nya dari mereka. Ia akan menyatakan diri-Nya kepada Musa, tetapi tidak kepada bangsa yang seperti itu. Tempelakan ini benar-benar terasa, dan kepada perhimpunan yang terhukum oleh hati nurani mereka itu hal ini seolah-olah satu pertanda akan datangnya malapetaka yang lebih hebat. Bukankah Tuhan telah memisahkan Musa dari perhimpunan itu agar Ia dapat membinasakan mereka semua? Tetapi mereka tidak dibiarkan tanpa pengharapan. Kemah itu didirikan di luar perkemahan mereka, tetapi Musa menamainya "kemah perhimpunan." Semua orang yang benar-benar bertobat dan ingin kembali kepada Tuhan, diperintahkan pergi ke

sana untuk mengaku dosa-dosa mereka dengan mencari rahmat-Nya. Apabila mereka kembali ke kemah-kemah mereka, Musa memasuki kemah itu. Dengan perhatian yang dalam bangsa itu menantikan tanda-tanda bahwa pekerjaan Musa sebagai pengantara mereka telah diterima. Jikalau Allah turun untuk menemui dia, maka mereka dapat mengharapkan bahwa mereka tidak akan dibinasakan. Bilamana tiang awan itu turun dan berdiri di pintu masuk kemah itu; orang banyak menangis karena gembiranya dan mereka pun "bangun dan sujud menyembah, masing-masing di pintu kemahnya."

Musa mengetahui dengan baik akan kekerasan hati dan keadaan yang buta dari mereka yang telah dipercayakan kepada penjagaannya; ia mengetahui kesulitan-kesulitan yang harus dihadapinya. Tetapi ia telah belajar bahwa supaya ia menang terhadap orang banyak itu, ia harus mendapat pertolongan dari Allah. Ia memohon untuk kenyataan yang lebih jelas akan kehendak Allah, dan juga satu jaminan akan kehadiran-Nya: "Memang Engkau berfirman kepadaku: Suruhlah bangsa ini berangkat, tetapi Engkau tidak memberitahukan kepadaku, siapa yang akan Kauutus bersama-sama dengan aku. Namun demikian Engkau berfirman: Aku mengenal namamu dan juga engkau mendapat kasih karunia di hadapan-Ku. Maka sekarang, jika aku kiranya mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku, sehingga aku mengenal Engkau, supaya aku tetap mendapat kasih karunia di hadapan-Mu. Ingatlah, bahwa bangsa ini umat-Mu."

Jawab-Nya adalah, "Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu." Tetapi Musa belum merasa puas. Jiwanya tertekan oleh satu perasaan akan datangnya akibat yang dahsyat seandainya Tuhan membiarkan Israel kepada kekerasan hati serta keadaan mereka yang tidak bertobat. Ia tidak dapat menanggung derita jikalau kesejahteraan itu dipisahkan dari kesejahteraan saudara-saudaranya, dan ia pun berdoa agar umat-Nya dapat diperkenankan-Nya kembali, dan agar tanda dari hadirat-Nya itu tetap memimpin perjalanan mereka: "Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini. Dari manakah gerangan akan diketahui, bahwa aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, yakni aku dengan umat-Mu ini? Bukankah karena Engkau berjalan bersama-sama dengan kami, sehingga kami, aku dengan umat-Mu ini, dibedakan dari segala bangsa yang ada di muka bumi ini."

Dan Tuhan berkata, "Juga hal yang telah kaukatakan ini akan Kulakukan, karena engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku dan Aku mengenal engkau." Tetap nabi itu melanjutkan doanya. Setiap doa telah dijawab tetapi ia merasa haus akan tanda-tanda yang nyata akan kemurahan Tuhan. Sekarang ia mengajukan satu permohonan yang belum pernah dilakukan oleh manusia. "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku."

Allah tidak menampelak permohonannya ini sebagai satu tindakan yang gegabah; melainkan kata-kata yang penuh rahmat telah diucapkan, "Bahwa aku akan menjalankan segala kebajikanku lalu daripada matamu." Kemuliaan Allah yang tidak terlindung, tidak seorang pun dalam keadaannya yang fana dapat melihatnya dan tinggal

hidup; tetapi Musa diberi jaminan bahwa ia akan melihat seberapa banyak dari kemuliaan Allah yang sanggup untuk dilihatnya. Kembali ia dipanggil ke puncak gunung; kemudian tangan yang telah menjadikan dunia ini, "Dialah yang memindahkan gunung-gunung dengan tidak diketahui orang," (Ayub 9:5), telah membawa makhluk yang terbuat dari tanah itu, manusia yang teguh imannya itu, dan menempatkannya di satu celah batu karang, sementara kemuliaan Allah dan segala kebajikan-Nya berlalu di hadapannya.

Pengalaman ini--di atas segala sesuatu yang lainnya janji bahwa Hadirat Ilahi akan menyertainya--bagi Musa merupakan satu jaminan sukses daripada pekerjaan yang ada di hadapannya; dan ia menilainya jauh lebih berharga daripada segala ilmu pengetahuan Mesir atau pun segala hasil yang telah dicapainya sebagai seorang ahli kenegaraan dan seorang pemimpin kemiliteran. Tidak ada kekuasaan, keahlian atau ilmu pengetahuan duniawi yang dapat menggantikan hadirat Allah yang menyertai seseorang. Bagi orang yang melanggar adalah satu perkara yang menakutkan untuk jatuh ke tangan Allah yang hidup; tetapi Musa berdiri sendirian di dalam hadirat Yang Kekal itu, dan ia tidak merasa takut; karena jiwanya selaras dengan kehendak Khaliknya. Kata pemazmur, "Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar." Mazmur 66:18; Tetapi "Tuhan bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka." Mazmur 25:14. Tuhan menyatakan diri-Nya sendiri, "Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman."

"Segeralah Musa berlutut ke tanah, lalu sujud menyembah." Kembali ia memohon agar Allah mau mengampuni kejahatan umat-Nya. Doanya dikabulkan. Dengan penuh kemurahan Allah berjanji untuk memperkenankan Israel kembali dan akan mengadakan keajaiban bagi mereka seperti yang belum pernah terjadi "di seluruh bumi di antara segala bangsa."

Empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya Musa tinggal di atas gunung; dan selama waktu ini, sebagaimana yang pertama itu, dengan secara ajaib ia telah dikuatkan. Tidak seorang pun diizinkan untuk naik bersama dengan dia ataupun diizinkan untuk mendekati gunung itu selama ia tidak berada bersama dengan mereka. Atas perintah Allah ia telah menyediakan dua loh batu dan membawanya ke puncak gunung; dan sekali lagi Tuhan "telah menuliskan di atas kedua loh batu itu kata-kata perjanjian itu, yaitu Sepuluh Hukum."

Selama waktu yang lama yang digunakan untuk berhubungan dengan Allah, wajah Musa telah memantulkan kemuliaan dari Hadirat Ilahi; dengan tidak diketahuinya wajahnya bersinar dengan terangnya pada waktu ia turun dari gunung itu. Terang seperti itu telah menerangi wajah Stefanus pada waktu dibawa menghadap kepada hakim-hakimnya, "Semua orang yang duduk dalam sidang Mahkamah Agama itu menatap Stefanus, lalu mereka melihat muka Stefanus sama seperti muka seorang malaikat." Kisah 6:15. Harun sebagaimana orang banyak itu, undur dari Musa dan "takutlah mereka mendekati dia." Melihat

kekacauan serta kegentaran mereka, tanpa mengetahui sebabnya, ia mengajak mereka supaya datang dekat. Ia menunjukkan kepada mereka janji daripada perdamaian Allah, dan memberikan jaminan kepada mereka bahwa mereka telah diperkenankan Allah kembali. Terlalu takut untuk berkata-kata, Harun dengan diam-diam telah menunjuk kepada wajah Musa dan kemudian menunjuk ke atas. Musa mengerti maksudnya itu. Di dalam kesadaran bahwa mereka telah bersalah, dan merasa bahwa mereka masih berada di bawah murka Allah, mereka tidak tahan terhadap terang surga itu, yang kalau saja mereka tetap menurut kepada Allah, akan memenuhi mereka dengan kesukaan. Ada ketakutan di dalam perasaan bersalah. Jiwa yang bebas daripada dosa tidak akan mau bersembunyi dari terang surga.

Musa mempunyai banyak hal untuk disampaikan kepada mereka; dan karena merasa kasihan terhadap mereka yang ketakutan itu, ia telah menudungi mukanya, dan terus berbuat demikian setiap kali ia kembali ke kemahnya setelah berhubungan dengan Allah.

Melalui terang yang menyilaukan itu Allah bermaksud untuk memberi kesan kepada Israel tentang sifat-sifat hukum-Nya yang suci dan agung itu. Sementara Musa berada di atas gunung, Allah memberikan kepadanya bukan saja kedua loh batu yang berisi hukum itu, tetapi juga rencana keselamatan. Ia melihat bahwa pengorbanan Kristus telah digambarkan lebih dulu oleh segala lambang-lambang pada zaman orang Yahudi; dan terang surga yang memancar dari bukit Golgota, yang tidak kurang daripada kemuliaan Allah itu, yang telah memancar dengan terangnya kepada wajah Musa. Terang Ilahi itu melambangkan kemuliaan daripada zaman dimana Musa merupakan sebagai pengantara yang kelihatan, satu gambaran daripada Pengantara yang benar itu.

Kemuliaan yang terpantul di dalam wajah Musa menggambarkan berkat-berkat yang akan diterima oleh umat Allah yang menurut hukum-hukum-Nya melalui pengantaraan Kristus. Hal ini menyaksikan bahwa lebih erat hubungan kita dengan Allah, dan lebih jelas pengetahuan kita akan tuntutan-tuntutan-Nya itu, maka kita akan lebih sempurna dalam menyerupai peta Ilahi, dan kita akan lebih bersedia untuk mengambil bagian dalam sifat-sifat Ilahi.

Musa adalah satu lambang daripada Kristus. Sebagaimana pengantar Israel itu menudungi wajahnya, oleh karena orang banyak itu tidak tahan untuk melihat kemuliaannya, demikian juga Kristus, Pengantara Ilahi itu menudungi keilahian-Nya dengan kemanusiaan pada waktu datang ke dunia ini. Jikalau Ia telah datang disertai oleh kemuliaan surga, ia tidak akan dapat mendekati manusia dalam keadaannya yang berdosa. Mereka tidak akan tahan terhadap kemuliaan hadirat-Nya. Oleh sebab itu Ia telah merendahkan diri-Nya, dan dijadikan "serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa." (Roma 8:3), agar Ia dapat menjangkau umat manusia yang berdosa itu. dan mengangkatnya.

Perlawanan Setan Terhadap Hukum

Usaha Setan yang paling pertama untuk menghancurkan hukum Allah-- yang telah diadakan di antara penghuni surga yang tidak berdosa itu--untuk sementara waktu kelihatannya telah berhasil. Sejumlah besar malaikat telah tertipu; tetapi apa yang seolah-olah merupakan kemenangan Setan itu telah mengakibatkan kekalahan dan kerugian, perpisahan dari Allah, dan terusirnya mereka dari surga. Apabila pertentangan itu dilanjutkan di bumi ini, sekali lagi Setan kelihatannya memperoleh kemenangan. Oleh pelanggaran, manusia menjadi tawanannya dan kerajaan manusia juga telah diserahkan kepada tangan pemimpin pemberontak itu. Kini jalan seolah-olah terbuka bagi Setan untuk mendirikan kerajaannya yang merdeka untuk menentang kekuasaan Allah dan Anak-Nya. Tetapi rencana keselamatan itu telah memungkinkan manusia dipulihkan kembali kepada keselarasan dengan Allah, dan untuk menyatakan penurutannya kepada hukum-Nya, dan bagi manusia dan juga bumi ini untuk akhirnya ditebus dari kuasa si jahat itu.

Kembali Setan dikalahkan, dan sekali lagi ia menggunakan tipu daya dengan pengharapan akan mengubah kealahannya itu menjadi satu kemenangan. Untuk membangkitkan pemberontakan di antara umat manusia yang telah berdosa itu, sekarang ia menampilkan Allah seakan-akan bertindak tidak adil dengan membiarkan manusia melanggar hukum-Nya. "Mengapa," kata si penggoda yang licik itu, "jikalau Allah telah mengetahui apa yang akan menjadi akibatnya, Ia membiarkan manusia untuk diuji, untuk berbuat dosa, dan mendatangkan penderitaan serta kematian?" Dan keturunan Adam, dengan melupakan rahmat yang panjang sabar yang telah memberikan kesempatan yang lain, dengan mengabaikan pengorbanan yang hebat dan ajaib dari Raja surga yang telah diakibatkan oleh pemberontakannya itu, telah mendengarkan sipenggoda dan bersungut-sungut terhadap satu-satunya Oknum yang dapat menyelamatkan mereka dari kuasa Setan yang membinasakan.

Dewasa ini ribuan orang yang mencetuskan kembali persungutan sebagai pemberontakan terhadap Allah. Mereka tidak menyadari bahwa dengan mengambil dari manusia kebebasannya untuk memilih adalah berarti merampas hak mutlaknya sebagai makhluk yang berpikir, dan menjadikan dia sebagai satu mesin semata-mata. Bukanlah maksud Allah untuk memaksa kemauan seseorang. Manusia telah diciptakan sebagai satu makhluk yang bebas untuk memilih. Seperti penghuni dunia-dunia yang lainnya, ia harus dikenakan kepada ujian penurutan; tetapi ia tidak pernah ditempatkan pada satu kedudukan dimana menyerah kepada dosa itu merupakan suatu keharusan. Tidak pernah ada suatu godaan atau suatu ujian yang dihadapkan kepada manusia untuk mana ia tidak akan sanggup mengatasinya. Allah telah mengadakan satu persediaan yang cukup agar manusia tidak perlu dikalahkan dalam pertarungan melawan Setan.

Sementara manusia bertambah-tambah di atas dunia ini, hampir seluruh dunia menggabungkan diri dalam pemberontakan. Sekali lagi

kelihatannya Setan telah memperoleh kemenangan. Tetapi kuasa yang tidak terbatas itu kembali menghancurkan pekerjaan kejahatan itu, dan bumi pun dibersihkan dari kekotoran akhlaknya oleh Air Bah. Kata nabi itu, "Apabila Engkau datang menghakimi bumi, maka penduduk dunia akan belajar apa yang benar. Seandainya orang fasik dikasihani, ia tidak akan belajar apa yang benar, ia akan berbuat curang di negeri di mana hukum berlaku, dan tidak akan melihat kemuliaan Tuhan." Yesaya 26:9, 10. Demikian pula halnya setelah Air Bah. Terlepas dari hukumannya, penduduk dunia ini kembali memberontak terhadap Tuhan. Dua kali perjanjian Allah dan hukum-hukum-Nya telah ditolak oleh dunia. Baik orang-orang yang hidup pada zaman sebelum Air Bah, dan juga keturunan Nuh telah menyisihkan wewenang Ilahi. Kemudian Allah telah mengadakan perjanjian dengan Abraham, dan mengambil bagi diri-Nya satu umat untuk menjadi pemelihara hukum-Nya. Untuk menipu dan membinasakan bangsa ini, Setan dengan segera telah memasang jerat-jeratnya. Anak-anak Yakub digoda untuk mengadakan perkawinan dengan orang kafir dan menyembah berhala mereka. Tetapi Yusuf setia kepada Allah, dan kesetiaannya itu merupakan satu kesaksian yang tetap tentang iman yang benar. Adalah untuk memadamkan terang ini dimana Setan telah bekerja melalui kecemburuan saudara-saudaranya untuk menyebabkan dia dijual sebagai seorang budak di dalam satu negeri kafir. Namun demikian, Allah telah mengendalikan peristiwa-peristiwa itu sedemikian rupa sehingga pengetahuan tentang diri-Nya dapat diberikan kepada bangsa Mesir. Baik di dalam rumah Potifar ataupun di dalam penjara Yusuf telah menerima satu pendidikan dan latihan, yang dengan disertai takut akan Allah, telah menyediakan dia bagi pangkatnya yang tinggi sebagai perdana menteri bangsa itu. Dari istana Firaun pengaruhnya terasa di seluruh negeri itu, dan pengetahuan akan Allah tersebar luas ke mana-mana. Bangsa Israel di Mesir telah menjadi makmur serta kaya, dan hal seperti ini bila disertai dengan kesetiaan kepada Allah akan memberikan satu pengaruh yang meluas. Imam-imam penyembah berhala itu dipenuhi rasa panik apabila mereka melihat bahwa agama yang baru ini disukai oleh orang banyak. Dengan diilhami oleh Setan dengan roh permusuhannya sendiri terhadap Allah yang di surga itu, mereka bertekad untuk memadamkan terang itu. Kepada imam-imam ini telah dipercayakan tugas untuk mendidik pewaris takhta kerajaan itu, dan roh untuk menentang Allah serta ketekunan dalam penyembahan berhala inilah yang telah membentuk tabiat calon-calon raja itu, dan telah menuntun mereka kepada tindakan yang kejam serta penganiayaan terhadap orang Israel.

Selama empat puluh tahun setelah Musa melarikan diri dari Mesir, penyembahan berhala kelihatannya telah memperoleh kemenangan. Tahun demi tahun pengharapan bangsa Israel semakin menipis. Baik raja dan rakyatnya telah bermegah-megah dalam kekuasaan mereka, dan mencemoohkan Allah orang Israel. Hal ini terus berkembang sampai kepada puncaknya bilamana Firaun didatangi oleh Musa. Pada waktu pemimpin orang Israel ini datang menghadap raja dengan membawa satu pesan dari "Tuhan, Allah Israel" bukanlah oleh sebab ia tidak kenal kepada Allah yang benar itu, melainkan roh untuk

menentang kuasa-Nya itulah yang telah mencetuskan jawab, "Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan Firman-Nya Tidak kenal aku Tuhan itu." Dari awal hingga akhirnya, penolakan Firaun terhadap perintah Ilahi bukanlah karena ia tidak mengetahui Allah tetapi oleh karena rasa benci serta kecongkakannya.

Sekalipun bangsa Mesir sudah begitu lama menolak pengetahuan akan Allah, Tuhan masih memberikan kepada mereka kesempatan untuk bertobat Pada zaman Yusuf, Mesir menjadi satu tempat perlindungan bagi Israel. Allah telah dihormati dalam kemurahan yang ditunjukkan kepada umat-Nya. dan sekarang Oknum yang panjang sabar itu, yang tidak mudah marah dan penuh dengan belas kasihan, telah memberikan waktu kepada setiap hukuman untuk melaksanakan tugasnya; bangsa Mesir yang dikutuk melalui benda-benda yang telah mereka sembah sebagai dewanya, mempunyai bukti tentang kuasa Tuhan, dan semua orang yang mau, dapat menyerah kepada Allah serta terlepas dari hukuman-Nya. Kekerasan hati dan kesombongannya telah mengakibatkan tersebar luasnya pengetahuan akan Allah, dan menuntut banyak orang Mesir untuk menyerahkan diri kepada pelayanan-Nya.

Karena Israel cenderung untuk mengadakan hubungan dengan orang kafir, dan meniru penyembahan berhala mereka bahwa Allah telah membiarkan mereka pergi ke Mesir, di mana pengaruh Yusuf terasa di mana-mana dan di mana keadaan cukup baik bagi mereka untuk tetap sebagai satu bangsa yang berbeda. Di tempat ini juga penyembahan berhala Mesir yang keji dan kekejaman serta aniaya mereka selama pengembaraan orang Ibrani itu, seharusnya telah mengilhami mereka dengan rasa jijik terhadap penyembahan berhala itu, dan telah menuntun mereka untuk lari dan berlindung kepada Allah leluhur mereka. Tetapi pimpinan Allah ini telah dipakai sebagai alat oleh Setan untuk mencapai tujuannya, dengan menggelapkan pikiran bangsa Israel dan menuntun mereka untuk meniru praktik-praktik majikan-majikan orang kafir itu. Oleh karena adanya semacam takhyul di kalangan orang Mesir yang mengagung-agungkan binatang maka orang Israel tidak diizinkan, selama masa perbudakan mereka, untuk mempersembahkan korban. Dengan demikian pikiran mereka tidak diarahkan oleh upacara ini kepada Korban yang besar itu, dan iman mereka pun dilemahkan. Apabila waktunya tiba bagi kelepasan Israel, Setan telah bertekad untuk melawan maksud Allah ini. Ia bertekad agar bangsa yang besar itu, yang berjumlah lebih dari dua juta orang, dikekang dalam takhyul dan kebodohan. Bangsa, yang kepadanya Allah telah berjanji akan memberkati serta melipat-gandakannya, untuk menjadi satu kuasa di atas bumi ini, dan yang melaluinya Ia akan menyatakan pengetahuan akan kehendak-Nya itu--bangsa yang telah dijadikan-Nya sebagai penjaga hukum-Nya itu--bangsa inilah yang sedang diusahakan Setan agar tetap berada dalam perbudakan serta terpencil, agar ia dapat menghapuskan dari pikiran mereka ingatan akan Allah.

Tatkala mukjizat-mukjizat diadakan di hadapan raja, Setan ada di sana siap untuk melawan pengaruhnya, dan mencegah Firaun agar jangan mengakui keunggulan Allah dan menurut perintah-Nya. Setan

menggunakan segenap usahanya untuk memalsukan pekerjaan Allah, dan menentang kehendak-Nya. Satu-satunya akibat dari hal itu ialah tersedianya jalan untuk diadakannya pertunjukan dari kuasa serta kemuliaan Ilahi yang lebih hebat, dan untuk lebih menjelaskan, baik kepada orang Israel dan juga kepada bangsa Mesir, tentang pemerintahan dan tentang adanya Allah yang hidup dan benar itu. Allah telah membebaskan Israel dengan pernyataan kekuasaan-Nya yang hebat, dan hukuman-hukuman terhadap semua dewa-dewa Mesir. "Dituntun-Nya umat-Nya ke luar dengan kegirangan dan orang-orang pilihan-Nya dengan sorak-sorai; . . . agar supaya mereka tetap mengikuti ketetapan-Nya, dan memegang segala pengajaran-Nya." Mazmur 105:43-45. Ia telah melepaskan mereka dari perbudakan, agar Ia dapat membawa mereka ke satu negeri yang baik--satu negeri yang di dalam pimpinan-Nya telah disediakan bagi mereka sebagai satu tempat perlindungan dari musuh-musuh mereka, di mana mereka bisa tinggal di bawah naungan sayap-Nya. Ia membawa mereka kepada Dirinya, dan memeluk mereka di dalam lengan-Nya yang kekal itu; dan sebagai balasan mereka terhadap kebajikan dan rahmat-Nya, mereka dituntut untuk tidak mempunyai ilah-ilah lain di hadapan-Nya, Allah yang hidup, dan meninggikan nama-Nya, dan menjadikan nama-Nya itu mulia di atas muka bumi.

Selama masa perbudakan di Mesir banyak dari antara orang Israel yang telah, sebegitu jauh, kehilangan pengetahuan akan hukum Allah, dan telah mencampur-baurkan prinsip-prinsipnya dengan adat serta tradisi-tradisi orang kafir. Allah telah membawa mereka ke Sinai, dan di sana dengan suara-Nya sendiri telah menyatakan hukum-Nya.

Setan dan malaikat-malaikat jahat ada di tempat ini. Pada saat-saat Allah sedang mengumumkan hukum-Nya kepada bangsa-Nya itu, Setan sedang merencanakan untuk menggoda mereka berbuat dosa. Ia mau membinasakan bangsa yang telah dipilih Allah di hadapan surga. Dengan memimpin mereka ke dalam penyembahan berhala, ia mau membinasakan kuasa daripada segala perbaktian; oleh karena bagaimanakah seorang manusia dapat ditinggikan oleh memuja sesuatu yang tidak lebih tinggi daripada dirinya, dan dapat dilambangkan oleh benda-benda buatan tangannya? Jikalau manusia dapat dibutakan terhadap kuasa, keagungan dan kemuliaan Allah yang tidak terduga itu dengan cara melambangkan Elia dengan sebuah patung ukiran, atau binatang sekalipun atau juga binatang melata jikalau mereka dapat melupakan sedemikian rupa akan hubungan mereka dengan Ilahi, yang dibentuk atas peta Khalik mereka, sehingga mereka mau bersujud kepada benda-benda mati dan menjijikkan ini--maka jalan terbuka untuk memperoleh kebebasan untuk melakukan kejahatan; nafsu jahat dari hati manusia tidak dikendalikan, dan Setan akan berkuasa dengan sepenuhnya.

Di kaki gunung Sinai itu juga, Setan telah mulai hendak melaksanakan rencana-rencananya untuk menghancurkan hukum Allah, dengan demikian meneruskan pekerjaan yang sama yang telah dimulainya di surga. Selama empat puluh hari sementara Musa berada di atas gunung bersama Allah, Setan sibuk membangkitkan kebimbangan, kemurtadan dan pemberontakan. Sementara Allah sedang

menuliskan hukum-Nya, untuk diserahkan kepada umat perjanjian-Nya, bangsa Israel, dengan menyangkal kesetiaan mereka kepada Tuhan telah menuntut agar dewa keemasan dibuat! Pada waktu Musa kembali dari hadirat kemuliaan Ilahi yang hebat itu, dengan prinsip-prinsip hukum itu di tangannya, untuk mana mereka telah berjanji akan menurutnya, ia dapati mereka, dengan terang-terangan melawan perintah-Nya, sedang menyembah sujud dalam perbaktian kepada sebuah patung emas.

Dengan memimpin Israel kepada penghujatan serta penghinaan yang dilakukan dengan beraninya terhadap Tuhan, Setan sedang merencanakan untuk membinasakan mereka. Oleh karena mereka telah membuktikan bagaimana butanya mereka terhadap kesempatan-kesempatan serta berkat-berkat yang telah ditawarkan Allah kepada mereka, dan buta kepada janji-janji yang khidmat bahwa mereka akan tetap setia kepada Tuhan, maka Tuhan, Setan berharap, pasti akan menceraikan mereka dari diri-Nya dan membinasakan mereka. Dengan demikian maka musnahlah benih perjanjian yang akan memelihara pengetahuan akan Allah yang hidup, dan melaluinya Ia akan datang--Benih yang benar itu, yang akan mengalahkan Setan. Pemberontak yang besar itu telah berencana untuk membinasakan Israel, dan dengan demikian akan menghalangi maksud-maksud Allah. Tetapi sekali lagi ia telah dikalahkan. Bagaimanapun kejinya dosa mereka, bangsa Israel tidak dibinasakan. Sementara mereka yang berkeras untuk berdiri di pihak Setan itu telah dibinasakan, bangsa itu, dengan merendahkan diri serta bertobat, dengan penuh rahmat telah diampuni. Sejarah dosa ini harus berdiri sebagai satu kesaksian yang kekal akan dosa serta hukuman daripada penyembahan berhala, dan akan keadilan serta rahmat Allah yang panjang sabar itu.

Segenap alam semesta telah menjadi saksi akan peristiwa di Sinai itu. Di dalam pelaksanaan kedua pemerintahan itu telah terlihat perbedaan tajam antara pemerintahan Allah dan pemerintahan Setan. Sekali lagi penghuni dunia-dunia lain yang tidak berdosa itu melihat akibat-akibat daripada kemurtadan Setan, dan corak pemerintahan yang mau didirikannya di dalam surga andaikata ia telah diizinkan untuk melaksanakannya.

Oleh menuntun manusia untuk melanggar hukum yang kedua, Setan bertujuan merusak pandangan pikiran mereka sehubungan dengan Oknum Ilahi. Dengan menyisihkan hukum yang keempat, ia mau menuntun manusia untuk melupakan Allah sama sekali. Tuntutan Allah untuk dihormati dan disembah, lebih daripada dewa-dewa kafir, didasarkan atas kenyataan bahwa Dialah Khalik itu, dan bahwa kepada-Nya segala makhluk itu berutang nyawa. Demikianlah hal itu dikemukakan dalam Alkitab. Kata nabi Yeremia: "Tetapi Tuhan adalah Allah yang benar, Dialah Allah yang hidup dan Raja yang kekal. Bumi goncang karena murka-Nya, dan bangsa-bangsa tidak tahan akan geram-Nya.... 'Para Allah yang tidak menjadikan langit dan bumi akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini.' Tuhanlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya, dan yang membentangkan langit dengan akal budi-Nya." "Setiap manusia ternyata bodoh, tidak berpengetahuan, dan setiap pandai emas

menjadi malu karena patung buaatannya. Sebab patung tuangannya itu adalah tipu, tidak ada nyawa di dalamnya, semuanya adalah kesia-siaan, pekerjaan yang menjadi buah ejekan, dan yang akan binasa pada waktu dihukum. Tidaklah begitu Dia yang menjadi bagian Yakub, sebab Dialah yang membentuk segala-galanya, dan Israel adalah suku milik-Nya; nama-Nya ialah Tuhan semesta alam." Yeremia 10:10-12; 14-16. Sabat sebagai satu peringatan akan kuasa Allah yang menciptakan, menunjuk kepada-Nya sebagai Khalik langit dan bumi. Oleh sebab itu Sabat merupakan saksi yang tetap akan adanya Allah, dan satu pengingat akan kebesaran-Nya, hikmat-Nya dan kasih-Nya. Jikalau hari Sabat selalu disucikan, maka tidak akan pernah ada seorang ateis atau seorang penyembah berhala.

Lembaga hari Sabat, yang berasal di Eden, adalah sama tuanya dengan bumi ini sendiri. Itu dipelihara oleh semua bapa-bapa mulai dari masa penciptaan dan seterusnya. Selama perbudakan di Mesir, bangsa Israel dipaksa oleh mandor-mandor mereka supaya melanggar Sabat, dan sebegitu jauh mereka telah kehilangan pengetahuan tentang kesuciannya. Pada waktu hukum itu diumumkan di Sinai, kata-kata yang pertama daripada hukum yang keempat adalah, "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat," menunjukkan bahwa Sabat bukan ditetapkan pada saat itu; kepada kita ditunjukkan kembali waktu penciptaan bumi ini sebagai asal-usulnya Sabat. Agar dapat menghapuskan Allah dari pikiran manusia, Setan bertujuan menghancurkan peringatan yang besar ini. Jikalau manusia dapat dituntun untuk melupakan Khalik mereka, mereka tidak akan berusaha melawan kuasa kejahatan, dan Setan pun pasti akan menguasai mangsanya.

Permusuhan Setan terhadap hukum Allah telah memaksa dia untuk berperang melawan setiap peraturan dari Sepuluh Hukum itu. Prinsip kasih serta penurutan seorang anak terhadap orang tuanya erat sekali hubungannya dengan prinsip yang agung daripada kasih, serta kesetiaan terhadap Allah, Bapa semua orang. Oleh sebab itu Setan berusaha melemahkan tuntutan daripada hukum yang kelima. Di antara orang kafir, prinsip yang tercantum dalam hukum ini tidak begitu diperhatikan. Pada banyak bangsa, orang tua diabaikan atau dibunuh segera setelah usia membuat mereka itu tidak sanggup lagi untuk menyediakan keperluan hidup mereka. Di dalam rumah tangga, ibu tidak terlalu dihormati dan di saat suaminya mati, ia dituntut untuk menyerah kepada wewenang anak sulungnya. Penurutan seorang anak terhadap orang tuanya ditetapkan oleh Musa; tetapi apabila bangsa Israel berpaling dari Tuhan, hukum yang kelima itu, bersama-sama dengan yang lainnya, telah diabaikan.

Setan adalah "pembunuh manusia sejak semula" (Yohanes 8:44); dan segera setelah ia memperoleh kuasa terhadap umat manusia, ia bukan saja menghasut mereka untuk saling membenci dan membunuh satu dengan yang lainnya, tetapi lebih berani dari itu ialah untuk melawan wewenang Allah, ia telah menjadikan pelanggaran terhadap hukum yang keenam sebagai sebagian daripada agama mereka.

Oleh pemikiran yang keliru akan sifat-sifat Ilahi, bangsa kafir telah dituntun untuk mempercayai bahwa persembahan jiwa manusia sebagai korban perlu diadakan untuk memperoleh belas kasihan dari dewa-dewa mereka; dan perbuatan kejam lainnya yang paling

mengerikan telah dilakukan di dalam berbagai bentuk penyembahan berhala. Di antaranya ialah praktik untuk menyuruh anak-anak mereka berjalan melalui api di hadapan berhala-berhala mereka. Apabila seorang dari antara mereka berhasil melalui ujian ini tanpa cedera, mereka mempercayai bahwa korban mereka telah diterima; dia yang selamat dalam ujian seperti itu dianggap sebagai seorang yang amat dikasihani oleh dewa-dewa, diberikan pemberian-pemberian yang banyak dan sejak saat itu ia akan dihormati; dan bagaimana pun besarnya kejahatan yang dilakukannya ia tidak akan pernah dihukum. Tetapi jikalau seseorang terbakar pada waktu melewati api itu, maka nasibnya dimeteraikan; mereka percaya bahwa kemarahan dewa-dewa itu dapat diredakan hanya dengan cara mengambil nyawa korban itu, dan kemudian ia pun dipersembahkan sebagai satu korban. Pada zaman kemurtadan yang besar kekejian seperti itu telah merajalela, sebegitu jauh, di kalangan bangsa Israel.

Pelanggaran terhadap hukum Ketujuh juga sejak zaman dulu telah dipraktikkan dalam nama agama. Upacara-upacara yang paling keji dan cabul telah dijadikan sebagai satu bagian daripada perbaktian kafir. Dewa-dewa itu sendiri digambarkan sebagai makhluk-makhluk yang najis, dan penyembah-penyembah mereka pun dikendalikan oleh nafsu yang paling keji. Kejahatan-kejahatan yang luar biasa dan upacara-upacara keagamaan ditandai oleh kenajisan yang terang-terangan dan menyeluruh.

Poligami (beristri banyak) telah dipraktikkan sejak dulu kala. Hal itu merupakan salah satu daripada dosa-dosa yang telah mendatangkan murka Allah ke atas bumi sebelum Air Bah. Namun demikian, setelah Air Bah, kembali hal itu telah merajalela. Hal itu merupakan usaha Setan yang sudah dipelajari untuk merusakkan lembaga pernikahan, untuk melemahkan tuntutan-tuntutan-Nya dan mengurangi kesuciannya; karena tidak ada cara yang lebih pasti untuk menghapuskan peta Allah dari diri manusia, dan untuk membuka pintu kepada penderitaan dan kejahatan.

Sejak permulaan pertarungan yang besar itu, Setan bertujuan menampilkan dengan cara yang salah akan tabiat Allah, dan membangkitkan pemberontakan melawan hukum-Nya, dan usaha ini kelihatannya berhasil. Orang banyak mau mendengar tipu daya Setan dan bertekad untuk melawan Tuhan. Tetapi di tengah-tengah pekerjaan si jahat ini, maksud Allah tetap bergerak maju menuju kepada kesempurnaannya; kepada semua makhluk yang berpikir Ia sedang menyatakan keadilan serta kebajikan-Nya. Melalui godaan-godaan Setan segenap umat manusia telah menjadi pelanggar-pelanggar hukum Allah, tetapi oleh pengorbanan Anak-Nya satu jalan telah terbuka melalui mana mereka akan disanggupkan untuk menurut kepada hukum Bapa. Dengan demikian di dalam setiap zaman, dari tengah-tengah kemurtadan dan pemberontakan, Allah mengumpulkan satu umat yang setia kepada-Nya--satu umat yang "menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu!" Yesaya 51:7.

Adalah melalui tipu muslihat dimana Setan telah memperdayakan malaikat-malaikat; dengan cara seperti itulah sepanjang zaman ia telah menjalankan pekerjaannya di antara manusia dan ia akan terus menggunakan cara ini sampai kepada akhirnya. Jikalau dengan

terang-terangan ia mengaku sedang berperang melawan Allah dan hukum-Nya, manusia akan waspada; tetapi ia telah menyelubungi dirinya dan mencampurbaurkan yang benar dengan yang salah. Kepalsuan yang paling berbahaya ialah kepalsuan yang bercampur dengan kebenaran. Dengan cara demikianlah yang salah telah diterima sehingga telah menawan dan membinasakan jiwa manusia. Oleh cara ini Setan telah menguasai dunia ini. Tetapi harinya akan datang bilamana kemenangannya itu akan diakhiri untuk selama-lamanya.

Perlakuan Allah terhadap pemberontakan akan mengakibatkan terbukanya kedok pekerjaan yang semenjak lama telah dijalankan dengan tersembunyi. Akibat-akibat daripada pemerintahan Setan, buah-buah yang telah dihasilkan dengan menyisihkan undang-undang Ilahi, akan dibeberkan dengan jelas di hadapan semua makhluk yang berpikir. Hukum Allah akan dibenarkan. Akan terlihat bahwa segala tindakan Allah itu selalu dijalankan demi kebaikan umat-Nya, dan kebaikan bagi semua dunia yang telah diciptakan-Nya. Setan sendiri, di hadapan alam semesta yang menjadi saksi, akan mengakui keadilan pemerintahan Allah dan kebenaran hukum-Nya.

Waktunya tidak lama lagi bilamana Allah akan bangkit untuk membenarkan wewenang-Nya yang telah dihina. "Sebab sesungguhnya Tuhan mau ke luar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahannya." Yesaya 26:21. "Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri?" Maleakhi 3:2. Bangsa Israel, oleh karena dosa mereka, dilarang mendekati gunung itu pada waktu Allah segera akan turun ke atasnya untuk mengumumkan hukum-Nya, agar supaya mereka jangan dibinasakan oleh kemuliaan hadirat-Nya yang menyala-nyala itu. Jikalau pernyataan kuasa-Nya yang seperti itu telah menandai tempat yang telah dipilihnya untuk mengumumkan hukum Allah, betapa dahsyatnya lagi pehukuman-Nya itu bilamana Ia datang untuk melaksanakan hukum-hukum yang suci ini. Bagaimana mereka yang telah menginjak-injak wewenang-Nya itu dapat bertahan terhadap kemuliaan-Nya pada hari pembalasan-Nya yang dahsyat itu? Kegentaran di Sinai kepada orang banyak itu menggambarkan pemandangan yang akan terjadi pada hari pehukuman. Bunyi terompet memanggil Israel untuk menghadap kepada Allah. Suara Penghulu Malaikat dan terompet Allah akan memanggil, dari seluruh bumi ini, baik yang hidup dan yang mati kepada hadirat Hakim mereka. Bapa dan Anak, didampingi oleh rombongan malaikat yang besar jumlahnya, hadir di atas gunung itu. Pada hari pehukuman yang besar itu Kristus akan datang "dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya." Matius 16:27. Pada waktu itu Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, dan di hadapan-Nya akan berhimpun segala bangsa.

Pada waktu Hadirat Ilahi dinyatakan di Sinai, kemuliaan Tuhan adalah seperti api yang menhanguskan pada pemandangan bangsa Israel. Tetapi bilamana Kristus akan datang dalam kemuliaan dengan malaikat-malaikat suci-Nya segenap bumi ini akan menjadi terang benderang oleh cahaya yang hebat dari hadirat-Nya. "Allah kita datang dan tidak akan berdiam diri, di hadapan-Nya api menjilat,

sekeliling-Nya bertiup badai yang dahsyat. Ia berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk mengadili umat-Nya." Mazmur 50:3, 4. Sebuah sungai api akan mengalir keluar dari hadapan-Nya, yang akan menyebabkan segala anasir-anasir itu mencair oleh karena panasnya, bumi ini juga, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya akan terbakar. "Tuhan Yesus dari dalam surga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyala-nyala, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita." 2 Tesalonika 1:7, 8.

Semenjak manusia diciptakan belum pernah disaksikan satu pernyataan kuasa Ilahi yang hebat itu seperti pada waktu hukum-Nya diumumkan di Sinai. "Bergoncanglah bumi, bahkan langit mencurahkan hujan di hadapan Allah; Sinai bergoyang di hadapan Allah, Allah Israel." Mazmur 68:9. Di tengah-tengah amukan alam yang paling dahsyat itu suara Allah, seperti terompet, terdengar dari dalam awan. Gunung itu bergetar mulai dari kaki sampai ke puncaknya, dan segenap bangsa Israel, pucat dan gemetar karena ketakutan, bersujud dengan mukanya sampai ke tanah. Ia yang suara-Nya menggoncangkan bumi pada waktu itu telah menyatakan, "Satu kali lagi Aku akan menggoncangkan bukan hanya bumi saja, melainkan langit juga." Ibrani 12:26. Kata Alkitab, "Tuhan akan menengking dari tempat tinggi dan memperdengarkan suara-Nya dari tempat pernaungan-Nya yang kudus," Yeremia 25:30, "langit dan bumi bergoncang." Yoel 3:16. Pada hari yang dahsyat itu, langit sendiri akan hilang "bagaikan gulungan kitab yang digulung." Wahyu 6:14. Dan segala gunung dan pulau akan berpindah tempat. "Bumi terhuyung-huyung sama sekali seperti orang mabuk dan goyang seperti gubuk yang ditiup angin; dosa pemberontakannya menimpa dia dengan sangat, ia rebah dan tidak akan bangkit-bangkit lagi." Yesaya 24:20.

"Sebab itu semua tangan akan menjadi lemah lesu," muka mereka itu akan "seperti orang yang demam," "setiap hati manusia akan menjadi tawar, dan mereka akan terkejut. Mereka akan menggeliat kesakitan seperti perempuan melahirkan." "Kepada dunia akan Kubalaskan kejahatannya," kata Tuhan, dan "Aku akan mematahkan kuk dari tengkuk mereka dan memutuskan tali-tali pengikat mereka." Yesaya 13:7, 8, 11; Yeremia 30:8.

Pada waktu Musa kembali dari Hadirat Ilahi di atas bukit itu dimana ia telah menerima loh batu kesaksian itu, bangsa Israel tidak tahan terhadap terang yang memancar dari wajah-Nya. Bagaimana dapat orang-orang yang melanggar itu memandang kepada Anak Allah bilamana Ia kelihatan dalam kemuliaan Bapa-Nya, yang dikelilingi oleh segenap bala tentara surga, untuk melaksanakan penghukuman terhadap pelanggar-pelanggar daripada hukum-Nya, dan orang-orang yang menolak penebusan-Nya. Mereka yang telah mengabaikan hukum Allah dan menginjak-injak di bawah kakinya darah Kristus, "dan raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa," akan menyembunyikan diri, "ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung," dan mereka akan berseru kepada gunung-gunung batu itu, 'Runtuhlah

menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu.' Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?" Wahyu 6:15-17. "Pada hari itu berhala-berhala perak dan berhala-berhala emas yang dibuat manusia untuk sujud menyembah kepadanya akan dilemparkannya kepada tikus dan kelelawar, dan ia akan masuk ke dalam lekuk-lekuk di gunung batu dan ke dalam celah-celah di bukit batu terhadap kedahsyatan Tuhan dan terhadap semarak kemegahan-Nya, pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi." Yesaya 2:20, 21.

Kemudian akan terlihat bahwa pemberontakan Setan terhadap Allah telah berakibat dalam kehancuran kepada dirinya sendiri, dan kepada semua orang yang telah memilih untuk menjadi pengikutnya. Ia telah menyatakan bahwa kebajikan akan datang sebagai hasil daripada pelanggaran; tetapi akan ternyata bahwa "upah dosa itu adalah maut." "Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, Firman Tuhan semesta alam, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka." Maleakhi 4:1. Setan, akar dari setiap dosa, dan semua orang yang mengerjakan kejahatan, yang merupakan cabang-cabangnya, akan dibinasakan sama sekali. Dosa, bersama dengan segala kutuk dan kehancuran yang telah diakibatkannya akan diakhiri. Pemazmur berkata, "Engkau telah menghardik bangsa-bangsa, telah membinasakan orang-orang fasik; nama mereka telah Kauhapuskan untuk seterusnya dan selama-lamanya; musuh telah habis binasa, menjadi timbunan puing senantiasa; kota-kota telah Kauruntuhkan; lenyaplah ingatan kepadanya." Mazmur 9:6, 7.

Tetapi di tengah-tengah topan penghukuman Ilahi itu anak-anak Allah tidak perlu merasa gentar. "Tetapi Tuhan adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan benteng bagi orang Israel." Yoel 3:16. Hari yang mendatangkan kegentaran dan kehancuran kepada orang-orang yang melanggar hukum Allah, kepada yang menurut akan mendatangkan "kesukaan yang tak terkatakan dan penuh dengan kemuliaan." "Kumpulkanlah umat kesucian-Ku kepada-Ku," kata Tuhan, "mereka yang telah mengadakan satu perjanjian dengan Aku oleh korban. Dan langit akan menyatakan kebenarannya: karena Allah adalah Hakim itu Sendiri."

"Pada masa itu kamu akan menoleh dan melihat bedanya antara orang yang benar dengan orang fasik, antara orang yang berbakti kepada Allah dengan orang yang tiada berbakti kepada-Nya!" Maleakhi 3:18. "Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengetahui apa yang benar, hai bangsa yang menyimpan pengajaran-Ku dalam hatimu!" "Sesungguhnya, Aku mengambil dari tanganmu piala dengan isinya yang memusingkan, . . . tidak akan kauminum lagi." "Akulah, Akulah yang menghibur kamu." Yesaya 51:7, 22, 12. "Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, Firman Tuhan, yang mengasihani engkau." Yesaya 54:10.

Rencana penebusan yang besar itu akan membawa kembali dengan sempurnanya seluruh dunia kepada keadaan yang diperkenankan Allah. Segala sesuatu yang telah hilang oleh dosa akan dipulihkan. Bukan hanya manusia tetapi bumi ini juga ditebus, untuk menjadi tempat tinggal yang abadi bagi orang-orang yang menurut. Enam ribu tahun lamanya Setan telah bergumul untuk mempertahankan hak miliknya atas bumi ini. Kini maksud Allah yang semula dalam penciptaan-Nya telah terlaksana. "Orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan, dan mereka akan memegang pemerintahan itu sampai selama-lamanya, bahkan kekal selama-lamanya." Daniel 7:18. "Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama Tuhan." Mazmur 113:3. "Pada waktu itu Tuhan adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya." "Tuhan akan menjadi Raja atas seluruh bumi." Zakharia 14:9. Kata Alkitab, "Untuk selama-lamanya, ya Tuhan, Firman-Mu tetap teguh di surga." "Segala titah-Nya teguh." "Kebajikan-Nya tetap untuk selama-lamanya." Mazmur 119:89; 111:7, 9. Hukum suci yang dibenci Setan dan yang ia usahakan untuk membinasakannya, akan dihormati di seluruh alam semesta yang tidak berdosa itu. "Sebab seperti bumi memancarkan tumbuh-tumbuhan, dan seperti kebun menumbuhkan benih yang ditaburkan, demikianlah Tuhan Allah akan menumbuhkan kebenaran dan puji-pujian di depan semua bangsa-bangsa." Yesaya 61:11.

Baitsuci dan Upacara-upacara

Perintah telah disampaikan kepada Musa pada waktu berada di atas gunung bersama Allah, "Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka," dan petunjuk-petunjuk yang sepenuhnya telah diberikan untuk mendirikan baitsuci itu. Oleh kemurtadan mereka, bangsa Israel telah kehilangan berkat dari Hadirat Ilahi, dan untuk jangka waktu yang tertentu mustahil untuk didirikannya sebuah baitsuci bagi Allah di antara mereka. Tetapi setelah mereka diperkenankan kembali oleh surga, maka pemimpin besar itu menyuruh untuk melaksanakan perintah Ilahi.

Orang-orang yang dikaruniai Allah dengan keahlian dan hikmat telah dipilih untuk mendirikan bangunan yang suci itu. Allah Sendiri telah memberikan kepada Musa rencana bangunan itu, dengan petunjuk-petunjuk yang terperinci tentang ukuran dan bentuknya, bahan-bahan yang harus digunakan dan setiap perkakas yang harus ada di dalamnya. Tempat-tempat yang suci yang dibuat oleh tangan manusia ini harus menjadi "gambaran dari yang sebenarnya," "lambang apa yang ada di surga," (Ibrani 9:24, 23) ■ satu penampilan dalam bentuk kecil dari baitsuci surga dimana Kristus, Imam Besar kita, setelah mempersembahkan hidup-Nya sebagai satu korban, akan melayani demi untuk orang yang berdosa. Allah menunjukkan kepada Musa di atas gunung itu satu penglihatan akan baitsuci surga, dan memerintahkannya untuk membuat segala sesuatunya sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya. Segala petunjuk-petunjuk ini dengan saksama dicatat oleh Musa, yang kemudian telah menyampaikannya kepada pemimpin-pemimpin bangsa itu.

Untuk pembangunan baitsuci itu persiapan-persiapan yang mahal dan banyak diperlukan, bahan-bahan yang paling mahal dan berharga dalam -----

Pasal ini dialaskan atas Keluaran 25-40; Imamat 4 dan 16.

jumlah yang besar harus disediakan; namun demikian Tuhan hanya menerima persembahan sukarela. "Dari setiap orang yang terdorong hatinya, haruslah kamu pungut persembahan khusus kepada-Ku itu," adalah perintah Ilahi yang diulangi oleh Musa kepada perhimpunan itu. Penyerahan kepada Allah dan satu Roh pengorbanan adalah syarat-syarat pertama dalam mempersiapkan satu tempat tinggal bagi Yang Mahatinggi.

Semua orang dengan serentak memberikan jawabnya. "Sesudah itu datanglah setiap orang yang tergerak hatinya, setiap orang yang terdorong jiwanya, membawa persembahan khusus kepada Tuhan untuk pekerjaan melengkapi Kemah Pertemuan dan untuk segala ibadah di dalamnya dan untuk pakaian kudus itu. Maka datanglah mereka, baik laki-laki maupun perempuan, setiap orang yang terdorong hatinya, dengan membawa anting-anting hidung, anting-anting telinga, cincin meterai dan kerongsang, segala macam barang emas; demikian juga setiap orang yang mempersembahkan persembahan unjukan dari

emas bagi Tuhan."

"Juga setiap orang yang mempunyai kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi, lenan halus, bulu kambing, kulit domba jantan yang diwarnai merah dan kulit lumba-lumba, datang membawanya. Setiap orang yang hendak mempersembahkan persembahan khusus dari perak atau tembaga, membawa persembahan khusus yang kepada Tuhan itu, dan setiap orang yang mempunyai kayu penaga membawanya juga untuk segala pekerjaan mendirikan itu. Setiap perempuan yang ahli, memintal dengan tangannya sendiri dan membawa yang dipintalnya itu, yakni kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi dan lenan halus. Semua perempuan yang tergerak hatinya oleh karena ia berkeahlian, memintal bulu kambing.."

"Pemimpin-pemimpin membawa permata krisopras dan permata tatahan untuk baju efod dan untuk tutup dada, rempah-rempah dan minyak untuk penerangan, untuk minyak urapan dan untuk ukupan dari wangi-wangian." Keluaran 35:21-28.

Sementara pembangunan baitsuci itu sedang berlangsung, orang banyak itu, tua dan muda--laki-laki, perempuan dan anak-anak--tetap memberikan persembahan mereka, sampai mereka yang mengawasi pekerjaan itu mendapati bahwa jumlah pemberian itu sudah cukup, bahkan melebihi daripada apa yang dapat mereka gunakan. Dan Musa menyuruh untuk mengumumkan ke seluruh perhimpunan itu, "Baik orang laki-laki baik orang perempuan, jangan lagi susah akan membawa persembahan tatangan kepada tempat yang suci itu! Maka demikianlah orang banyak itu ditahani daripada membawa akan dia lagi." Persungutan bangsa Israel dan diturunkannya hukuman Allah oleh sebab dosa-dosa mereka telah dicatat sebagai satu amaran kepada generasi-generasi mendatang. Dan pengabdian, semangat dan kedermawanan hati mereka, adalah satu teladan yang patut untuk dicontoh. Semua orang yang mengasihi perbaktian kepada Allah dan menghargai berkat hadirat-Nya yang suci akan menyatakan Roh pengorbanan yang sama dalam menyediakan satu rumah dimana Ia dapat bertemu dengan mereka. Mereka mau membawa kepada Tuhan satu persembahan yang terbaik yang mereka miliki. Sebuah rumah yang dibangun bagi Allah janganlah dibiarkan dalam keadaan berutang oleh karena dengan cara itu Ia dihinakan. Satu jumlah yang cukup untuk melaksanakan pekerjaan itu harus diberikan dengan sukarela, agar pekerja-pekerja itu dapat juga berkata, seperti pembangun-pembangun baitsuci itu, "Jangan bawa lagi persembahan."

Baitsuci itu dibuat sedemikian rupa bentuknya sehingga itu dapat dipisah-pisahkan bagian-bagiannya dan dapat dibawa oleh bangsa Israel dalam perjalanan mereka. Oleh sebab itu ukurannya kecil, panjangnya tidak lebih dari lima puluh lima kaki, lebar dan tingginya masing-masing delapan belas kaki. Tetapi itu merupakan satu bangunan yang megah. Kayu yang digunakan untuk bangunan ini dan perkakasnya adalah kayu pohon penaga, yang lebih tahan terhadap kebusukan dibandingkan dengan kayu-kayu lain yang dapat diperoleh di Sinai. Dinding-dindingnya terdiri dari papan yang tegak lurus, yang didirikan di atas alas kakinya yang terbuat dari perak, dan dikukuhkan oleh tiang-tiang dan kayu-kayu palang yang

menghubungkan satu dengan yang lainnya; dan semuanya ini harus dilapisi dengan mas, sehingga bangunan itu akan kelihatan seperti seluruhnya terbuat dari mas. Atapnya dibuat dari empat lapis kain, yang paling dalam terbuat dari "kain lenan halus yang dipintal benangnya dan yang berwarna biru laut, ungu dan kirmizi; dengan ada kerubnya, buatan ahli-ahli tenun," ketiga lapisan lainnya berturut-turut adalah yang terbuat dari bulu kambing, dari kulit domba jantan yang diwarnai merah dan kulit singa laut, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan perlindungan yang sempurna. Bangunan itu dibagi menjadi dua ruangan oleh sehelai tirai yang indah dan mahal yang digantungkan kepada tiang-tiang yang berlapis mas; dan satu tirai yang sama menutup pintu masuk ke ruangan yang pertama. Semuanya ini, seperti penutup-penutup yang di bagian dalam yaitu langit-langitnya, haruslah diberi corak warna yang paling indah, biru ungu dan darah kirmizi, yang diatur dengan indah, dan juga gambar-gambar kerubium yang terbuat dari benang mas dianyamkan ke tirai itu untuk menggambarkan bala tentara malaikat yang berhubungan dengan pekerjaan baitsuci surga, dan yang juga merupakan Roh-Roh yang melayani kepada umat Allah di dunia ini.

Kemah suci ini ditempatkan di atas satu lapangan yang terbuka yang disebut halaman yang dikelilingi oleh helaian-helaian kain halus yang bergantung pada tiang tembaga. Pintu masuk ke halaman ini ada di sebelah timur. Ini ditutupi oleh tirai-tirai yang terbuat dari bahan-bahan yang mahal buatan orang ahli, sekalipun tidak seindah seperti yang ada di dalam baitsuci itu. Oleh karena tinggi tirai-tirai yang menutupi halaman baitsuci itu hanya setengahnya saja daripada tinggi dinding-dinding baitsuci, maka bangunan baitsuci itu dengan jelas dapat dilihat oleh orang banyak dari luar. Di dalam halaman baitsuci itu, dekat sekali dengan pintu masuk, terdapat mezbah korban bakaran yang terbuat dari tembaga. Di atas mezbah ini dibakar segala korban-korban itu oleh api bagi Tuhan dan tanduknya dipercik oleh darah tebusan itu. Di antara mezbah dan pintu baitsuci itu terdapat sebuah bejana kuningan yang terbuat dari cermin yang telah diberikan oleh kaum wanita Israel sebagai persembahan sukarela. Pada bejana ini imam-imam harus membasuh tangan dan kaki mereka apabila mereka masuk ke dalam ruangan-ruangan yang suci itu, atau pergi ke mezbah untuk mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan.

Di dalam ruangan yang pertama, atau ruangan yang suci, terdapat meja roti sajian, kaki dian dan mezbah pedupaan. Meja roti sajian ada di sebelah utara. Dengan mahkota hiasannya meja ini dilapisi oleh mas murni. Di atas meja ini imam tiap hari Sabat harus menaruh dua belas potong roti yang disusun dalam dua baris, dan dipercik dengan kemenyan. Roti-roti yang diambil dari meja ini oleh karena dianggap suci harus dimakan oleh imam-imam. Di sebelah Selatan terdapat kaki dian yang bercabang tujuh dengan Ketujuh lampunya. Cabang-cabangnya dihiasi dengan bunga yang dibuat dengan indah sekali menyerupai bunga badam dan seluruhnya terbuat dari satu batang mas. Oleh karena baitsuci itu tidak berjendela maka lampu-lampu ini tidak pernah dipadamkan semuanya pada waktu yang

sama, tetapi memancarkan terangnya siang dan malam. Tepat di hadapan tirai yang memisahkan ruangan yang suci dengan ruangan yang Mahasuci dan dekat sekali dengan hadirat Allah terdapat mezbah pedupaan yang terbuat dari mas. Di atas mezbah ini imam harus membakar kemenyan setiap pagi dan petang, tanduk-tanduknya harus diolesi dengan darah korban karena dosa, dan itu akan dipercik dengan darah pada hari Grafirat yang besar. Api di atas mezbah ini dinyalakan oleh Allah sendiri dan dianggap suci. Siang dan malam pedupaan yang suci ini menyebarkan bau yang harum semerbak ke seluruh ruangan-ruangan suci itu dan juga keluar, jauh di sekeliling baitsuci itu.

Di balik tirai yang di sebelah dalam itu terdapat ruangan yang Mahasuci suci, dimana terpusat semua upacara penebusan dan pengantaraan yang bersifat simbolis itu, dan yang menjadi mata rantai penghubung antara surga dan dunia. Di dalam ruangan ini terdapat peti perjanjian, sebuah peti yang terbuat dari kayu penaga, luar dan dalamnya dilapisi emas, dan di atasnya terdapat mahkota emas. Itu dibuat untuk menjadi tempat menyimpan kedua loh batu, di atas mana Tuhan sendiri telah menuliskan Hukum Sepuluh. Oleh sebab itu peti ini disebut peti wasiat Allah atau peti perjanjian, oleh karena Hukum Sepuluh itu adalah dasar daripada perjanjian yang diadakan antara Allah dan Israel.

Penutup peti yang suci ini disebut tutupan pendamaian. Ini dibuat dari satu mas batangan dan di atasnya terdapat kerub keemasan, masing-masing berdiri di ujung-ujungnya. Satu sayap dari masing-masingnya terjulur ke atas sementara sayap yang lain terlipat pada tubuhnya (lihat Yehezkiel 1: 11) sebagai tanda hormat dan rendah hati. Letak kerub ini, dengan muka yang saling berhadapan, dan memandang ke bawah dengan penuh hormat kepada peti perjanjian itu, menggambarkan sikap hormat oleh mana segenap penghuni surga memandang kepada hukum Allah dan perhatian mereka di dalam rencana penebusan itu.

Di atas tutupan pendamaian itu terdapat Shekinah, pernyataan daripada Hadirat Ilahi; dan dari antara kerub ini Allah menyatakan kehendak-Nya. Pesan-pesan Ilahi kadang-kadang disampaikan kepada imam besar oleh satu suara dari awan. Kadang-kadang seberkas cahaya terpancar ke atas malaikat yang di sebelah kanan yang mengartikan persetujuan atau penerimaan, atau segumpal awan turun ke atas malaikat yang di sebelah kiri yang menyatakan tidak setuju atau penolakan.

Hukum Allah yang disimpan di dalam peti itu adalah undang-undang yang besar dari kebenaran dan pehukuman. Hukum itu menuntut hukuman mati terhadap orang-orang yang melanggar; tetapi di atas hukum itu terdapat tutupan pendamaian, di atas mana hadirat Allah dinyatakan dan dari mana, oleh jasa penebusan, keampunan diberikan kepada orang berdosa yang bertobat. Dengan demikian, di dalam pekerjaan Kristus bagi penebusan kita, yang dilambangkan oleh upacara-upacara baitsuci ini, "kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman." Mazmur 85:11. Tidak ada bahasa yang dapat menggambarkan kemuliaan daripada pemandangan yang ditampilkan di dalam baitsuci■dinding-dinding

yang dilapisi emas memantulkan terang dari kaki dian emas itu, warna-warna yang cemerlang dari tirai-tirai yang dihias dengan megahnya dengan malaikat-malaikatnya yang berkilauan, meja itu, mezbah pedupaan, yang berkilauan dengan mas; di balik tirai yang kedua, tabut perjanjian itu dengan kerub yang mistik dan di atasnya Shekinah yang suci, pernyataan hadirat Tuhan yang kelihatan; semuanya ini hanyalah merupakan pantulan yang samar daripada kemuliaan baitsuci Allah yang di surga, pusat pekerjaan penebusan manusia.

Satu jangka waktu kurang lebih setengah tahun telah digunakan untuk mendirikan baitsuci ini. Setelah selesai, Musa memeriksa semua pekerjaan pembangun-pembangun itu, sambil membandingkannya dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung, dan dengan petunjuk-petunjuk yang ia terima dari Allah. "Sebagaimana yang Allah telah perintahkan, begitulah mereka telah melaksanakannya: dan Musa pun memberkati mereka." Dengan perhatian yang dalam bangsa Israel berhimpun di sekelilingnya untuk melihat bangunan yang suci itu. Sementara mereka sedang merenung-renungkan pemandangan itu dengan penuh kepuasan yang disertai rasa hormat, tiang awan itu terbang ke atas baitsuci itu dan kemudian turun menyelimutinya. "Dan kemuliaan Tuhan memenuhi baitsuci itu." Keagungan Ilahi dinyatakan pada waktu itu, dan untuk sementara waktu Musa sekali pun tidak dapat memasukinya. Dengan luapan perasaan yang dalam bangsa itu melihat tanda bahwa pekerjaan tangan mereka itu telah diterima. Saat itu tidak terdengar pernyataan kegembiraan yang ribut. Satu suasana khidmat mencengkam semua orang. Tetapi kegembiraan hati mereka meluap dalam air mata kesukaan, dan dengan suara yang rendah berbisik-bisik mengucapkan syukur bahwa Allah telah turun untuk tinggal bersama mereka.

Oleh petunjuk Ilahi suku bangsa Lewi telah diasingkan untuk melayani upacara-upacara baitsuci. Pada zaman dulu setiap orang laki-laki adalah imam rumah tangganya. Pada zaman Abraham keimamatan dianggap sebagai hak sulung anak laki-laki yang tertua. Sekarang, gantinya anak sulung bangsa Israel itu, Tuhan menerima suku Lewi untuk pekerjaan baitsuci. Oleh kehormatan yang nyata ini Ia menyatakan persetujuan-Nya terhadap kesetiaan mereka, baik dalam kesetiaan dalam pelayanannya, dan juga dalam melaksanakan hukuman-Nya pada waktu Israel murtad di dalam penyembahan terhadap patung emas anak lembu itu. Namun demikian, keimamatan dibatasi kepada keluarga Harun saja. Harun dan anak lelakinya saja yang diizinkan untuk melayani di hadapan Tuhan; suku-suku yang lainnya diberi tugas untuk mengawasi baitsuci dan perkakas-perkakasnya, dan mereka harus mendampingi imam-imam di dalam pelayanan mereka, tetapi orang-orang Lewi ini tidak boleh mempersembahkan korban, membakar kemenyan, atau melihat kepada benda-benda yang suci itu sampai semuanya ditutupi.

Sesuai dengan tugas mereka, satu jubah yang khusus telah ditentukan bagi imam-imam ini. "Haruslah engkau membuat pakaian kudus bagi Harun, abangmu, sebagai perhiasan kemuliaan," adalah perintah Ilahi kepada Musa. Jubah imam biasa harus terbuat dari kain lenan putih dan yang ditenun jadi satu helai. Itu harus menjulur hampir

mengenai kakinya dan di dekat pinggangnya diikat oleh ikat pinggang yang terbuat dari kain lenan putih yang dibubuhi dengan warna biru, ungu dan merah. Satu serban yang terbuat dari kain lenan putih merupakan pelengkap daripada pakaian luarnya. Musa di dekat belukar yang menyala itu telah diperintahkan untuk membuka sepatunya, oleh karena tempat dimana ia berdiri itu suci adanya. Demikian pula imam-imam tidak boleh memasuki baitsuci itu dengan kaki yang bersepatu. Debu yang melekat kepada sepatu itu akan menajiskan tempat yang suci. Mereka harus meninggalkan sepatu itu di halaman baitsuci sebelum memasukinya, dan juga harus membasuh tangan dan kaki mereka sebelum melayani di dalam baitsuci atau pada mezbah korban bakaran. Dengan demikian pelajaran senantiasa diajarkan bahwa segala kenajisan harus dibuangkan dari mereka yang akan datang ke hadirat Allah.

Jubah imam besar terbuat dari bahan yang mahal dan buatan orang yang ahli, sesuai dengan kedudukannya yang tinggi. Sebagai tambahan kepada pakaian lenan imam biasa, ia memakai satu jubah biru yang juga ditenun jadi satu helai. Sekeliling jubah itu dihiasi dengan giring-giring emas dan buah delima yang berwarna biru, ungu dan merah kirmizi. Di bagian luar jubah itu terdapat baju efod, satu jubah yang lebih pendek terbuat dari emas, berwarna biru, ungu dan merah kirmizi. Dan itu diikat oleh sebuah ikat pinggang yang sama warnanya dan dibuat dengan indah sekali. Baju efod itu tidak berlengan, dan di atas sulaman emas di bagian bahunya dilekatkan dua buah batu permata krisopras yang di atasnya terukir nama-nama daripada kedua belas suku bangsa Israel.

Di atas efod itu terdapat tutup dada, yang paling suci di antara semua pakaian keimamatan itu. Ini terbuat dari bahan yang sama seperti efod. Bentuknya empat segi, panjangnya satu jengkal dan tergantung dari bahunya oleh seutas tali berwarna biru yang diikat pada gelang-gelang emas. Pinggirnya ditatah dengan bermacam-macam batu permata, sama dengan yang membentuk kedua belas dasar Kota Allah. Pada tutup dada ini terdapat dua belas batu permata yang diikat oleh mas, diatur dalam empat jajar dan, seperti batu-batu permata yang ada di atas bahunya, pada tiap-tiap permata diukirkan nama masing-masing suku bangsa itu. Perintah Tuhan adalah, "Demikianlah di atas jantungnya harus dibawa Harun nama para anak Israel pada tutup dada pernyataan keputusan itu, apabila ia masuk ke dalam tempat kudus, supaya menjadi tanda peringatan yang tetap di hadapan Tuhan." Keluaran 28:29. Demikian juga Kristus, Imam Besar yang agung itu, yang menghadapkan darah-Nya kepada Bapa demi orang berdosa, membawa di atas jantung-Nya nama-nama setiap orang yang bertobat dan percaya. Kata pemazmur, "Aku ini sengsara dan miskin, tetapi Tuhan memperhatikan aku!" Mazmur 40:18.

Di sebelah kanan dan kiri tutup dada itu terdapat dua batu permata yang besar dan amat berkilauan. Batu-batu itu dikenal dengan nama Urim dan Tumim. Oleh kedua batu ini kehendak Allah diberitahukan melalui imam besar. Apabila pertanyaan-pertanyaan dikemukakan untuk memperoleh keputusan di hadapan Tuhan, seberkas cahaya yang melingkari batu permata yang di sebelah kanan menandakan

persetujuan Ilahi, sedangkan segumpal awan yang menyelimuti batu yang di sebelah kiri adalah bukti penyangkalan atau penolakan. Tutup kepala imam besar terdiri dari serban lenan putih, ke atasnya dilekatkan oleh seutas tali yang berwarna biru, sebuah patam dari emas yang bertuliskan, "Kesucian bagi Tuhan." Segala sesuatu yang berhubungan dengan perhiasan dan pembawaan imam-imam haruslah sedemikian rupa sehingga akan memberi kesan orang-orang yang melihatnya dengan satu perasaan akan kesucian Allah, kesucian daripada perbaktian-Nya, dan kesucian yang dituntut dari mereka yang datang ke hadirat-Nya.

Bukan hanya baitsuci itu sendiri, tetapi juga pelayanan-pelayanan imam-imam, haruslah "gambaran dan bayangan dari apa yang ada di surga." Ibrani 8:5. Dengan demikian itu merupakan satu hal yang amat penting; dan Tuhan, melalui Musa, telah memberikan petunjuk tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacara simbolis ini. Upacara baitsuci itu terdiri dari dua bagian, upacara harian dan upacara tahunan. Upacara harian dilaksanakan di mezbah korban bakaran di halaman baitsuci dan di dalam ruangan yang suci; sedangkan upacara tahunan diadakan di dalam ruangan yang Mahasuci suci.

Tidak ada seorang pun dari antara manusia yang fana, kecuali imam besar itu, yang boleh melihat ke ruangan yang Mahasuci suci baitsuci itu. Hanya sekali setahun imam itu dapat masuk ke dalamnya, dan itupun setelah mengadakan persiapan yang saksama dan khidmat. Dengan gemetar ia akan masuk untuk menghadap Allah, dan dengan penuh hormat dan tenang orang banyak itu menunggu dia kembali, hati mereka terangkat dalam doa yang sungguh memohon berkat Ilahi. Di hadapan tutupan Grafirat itu imam besar mengadakan tebusan bagi Israel; dan di dalam awan kemuliaan, Allah bertemu dengan dia. Tinggalnya dia di tempat itu apabila melebihi waktu yang biasa akan menggentarkan hatinya, kalau-kalau oleh sebab dosa mereka atau dosanya sendiri ia akan dibinasakan oleh kemuliaan Tuhan.

Upacara harian terdiri dari upacara korban bakaran pagi dan petang, persembahan kemenyan yang harum di atas mezbah keemasan dan persembahan khusus bagi dosa-dosa pribadi. Dan ada juga persembahan bagi hari-hari Sabat, bulan baru dan hari-hari raya istimewa.

Setiap pagi dan petang seekor anak domba yang berumur satu tahun dibakar di atas mezbah, dagingnya dipersembahkan dengan sepatutnya, dengan demikian melambangkan penyerahan harian dari bangsa itu kepada Tuhan, dan ketergantungan mereka yang tetap kepada darah Kristus yang menebus. Allah dengan nyata memerintahkan agar setiap korban yang dipersembahkan bagi upacara baitsuci haruslah "tidak bercela." Keluaran 12:5. Imam-imam harus memeriksa semua binatang yang dibawa sebagai satu korban dan harus menolak binatang yang ada cacatnya. Hanya satu korban yang "tanpa cacat cela" dapat menjadi satu lambang daripada kesucian-Nya yang sempurna yang akan menyerahkan diri-Nya sebagai "Anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat." 1 Petrus 1:19. Rasul Paulus menunjuk kepada korban-korban ini sebagai satu gambaran tentang bagaimana

seharusnya hidup pengikut-pengikut Kristus itu. Ia berkata, "Demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Roma 12:1. Kita harus menyerahkan diri kita kepada pelayanan akan Allah dan kita harus berusaha untuk menjadikan persembahan itu sempurna-sempurnanya. Allah tidak merasa senang terhadap segala sesuatu yang kurang dari yang terbaik yang dapat kita berikan. Mereka yang mengasihi Dia dengan segenap hatinya akan mau memberikan kepada-Nya pelayanan hidup yang terbaik, dan mereka akan tetap berusaha untuk membawakan hidupnya selaras dengan hukum-hukum yang akan menambah kesanggupan mereka untuk melakukan kehendak-Nya.

Di dalam mempersembahkan kemenyan imam dibawa kepada hubungan yang lebih dekat lagi dengan hadirat Allah daripada dalam pekerjaan lainnya sehubungan dengan upacara harian itu. Oleh karena tirai yang lebih ke dalam di baitsuci itu tidaklah sampai ke langit-langitnya, maka kemuliaan Allah, yang dinyatakan di atas tutupan pendamaian itu, dapat terlihat sebagian dari ruangan yang pertama. Bilamana imam itu mempersembahkan kemenyan di hadapan Tuhan, ia memandang kepada peti perjanjian itu; dan apabila asap kemenyan itu naik, kemuliaan Ilahi turun ke atas tutupan pendamaian dan memenuhi ruangan yang Mahasuci suci dan sering memenuhi kedua ruangan itu sedemikian rupa sehingga imam itu diharuskan mundur sampai ke pintu baitsuci. Sebagaimana di dalam upacara simbolis itu imam memandang dengan iman kepada tutupan pendamaian yang tidak dapat dilihatnya, demikian pula umat Allah sekarang harus mengangkat doa mereka kepada Kristus, Imam Besar mereka yang agung, yang tidak terlihat kepada pandangan manusia, sedang memohon demi untuk mereka di dalam baitsuci yang di surga.

Dupa yang naik bersama-sama dengan doa orang Israel, menggambarkan jasa dan pengantaraan Kristus, kebenaran-Nya yang sempurna, yang melalui iman dihisabkan kepada umat-Nya, yang olehnya saja dapat menjadikan perbaktian manusia yang berdosa dapat berkenan di hadapan Allah. Di hadapan tirai ruangan yang Mahasuci suci itu terdapat sebuah mezbah pengantaraan yang terus-menerus. Oleh darah dan kemenyan Allah harus didekati lambang-lambang yang menunjuk kepada Pengantara yang agung itu, melalui mana orang-orang berdosa bisa datang dekat kepada Tuhan, dan melalui Dia sendiri sajalah rahmat dan keselamatan dapat diberikan kepada orang yang percaya dan bertobat.

Sementara imam-imam itu pada waktu pagi dan petang memasuki ruangan yang suci pada saat mempersembahkan kemenyan, korban-korban harian disiapkan untuk dipersembahkan di atas mezbah yang terdapat di halaman baitsuci. Ini merupakan satu waktu yang amat menarik kepada orang-orang yang sedang berbakti yang berhimpun di sekeliling baitsuci itu. Sebelum memasuki hadirat Allah melalui pekerjaan imam itu, mereka harus lebih dulu memeriksa hati mereka dengan sungguh-sungguh dan mengakui dosa-dosa. Mereka bersatu dalam doa dalam hati, dengan wajah mereka tertuju kepada ruangan yang suci. Dengan demikian permohonan mereka naik bersama-sama dengan asap

dupa itu, sementara iman mereka berpegang kepada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan itu yang dilambangkan oleh korban penebusan. Jam-jam yang ditetapkan untuk korban pagi dan petang harus dianggap suci, dan semuanya itu harus dijaga sebagai waktu yang telah ditetapkan bagi perbaktian di antara segenap bangsa Yahudi. Dan apabila pada masa mendatang bangsa Yahudi dicerai-beraikan sebagai orang-orang tawanan di negeri-negeri yang jauh, mereka tetap pada jam yang ditentukan itu memalingkan wajah mereka ke arah Yerusalem dan menghadapkan permohonan mereka kepada Allah orang Israel. Dalam adat kebiasaan ini orang Kristen mempunyai satu contoh untuk kebaktian pagi dan petang. Sementara Allah menghukumkan upacara kebaktian yang sekadar rupa saja, tanpa Roh kebaktian, Ia memandang dengan penuh kesukaan terhadap mereka yang mengasihi Dia, yang setiap pagi dan petang mencari keampunan dosa-dosa yang diperbuatnya, dan menghadapkan permohonan mereka untuk memperoleh berkat-berkat yang diperlukan.

Roti sajian selalu diletakkan di hadapan Tuhan sebagai satu persembahan yang terus-menerus. Dengan demikian itu merupakan sebagian upacara harian. Itu disebut roti pertunjukan, atau "roti kehadiran" oleh karena itu senantiasa ada di hadapan wajah Tuhan. Itu merupakan satu pengakuan bahwa manusia bergantung kepada Allah baik untuk makanan rohani atau pun jasmani, dan itu diterima hanyalah melalui pengantaraan Kristus. Allah telah memberi makan Israel di padang belantara dengan roti dari surga, dan mereka masih tetap bergantung kepada kebajikan-Nya, baik untuk makanan jasmani ataupun berkat-berkat rohani. Baik manna atau roti sajian itu menunjuk kepada Kristus, Roti hidup itu, yang senantiasa berada di hadirat Allah demi kita. Ia sendiri berkata, "Akulah Roti hidup yang telah turun dari surga." Yohanes 6:48-51. Kemenyan dibubuhkan ke atas roti itu. Apabila setiap Sabat roti itu diangkat, diganti dengan roti yang baru, kemenyan itu dibakar di atas mezbah sebagai satu peringatan di hadapan Allah.

Bagian yang paling penting dari upacara harian itu adalah pekerjaan yang diadakan untuk pribadi-pribadi orang Israel. Orang berdosa yang bertobat membawa persembahannya ke pintu baitsuci, dan sambil meletakkan tangannya ke atas kepala korban itu, ia mengaku dosa-dosanya, dengan demikian secara simbolis memindahkan dosanya dari dirinya kepada korban yang tidak bersalah itu. Kemudian oleh tangannya sendiri binatang itu disembelih, dan darahnya dibawa oleh imam itu ke dalam ruangan yang suci, dan memercikkannya di hadapan tirai, yang di bagian belakangnya terdapat peti yang berisi hukum yang telah dilanggar oleh orang berdosa itu. Oleh upacara ini dosa, melalui darah itu, dipindahkan secara simbolis kepada baitsuci. Di dalam beberapa masalah darah itu tidak dibawa ke ruangan yang suci; tetapi dagingnya harus dimakan oleh imam itu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Musa kepada anak-anak Harun, sambil berkata, "Tuhan memberikannya kepadamu, supaya kamu mengangkut kesalahan umat itu." Imamat 10:17. Kedua upacara ini sama-sama melambangkan pemindahan dosa dari orang yang berdosa ke baitsuci.

Demikianlah pekerjaan yang berlangsung hari demi hari sepanjang

tahun. Dosa-dosa orang Israel dipindahkan ke baitsuci dengan cara demikian. sehingga ruangan yang suci itu dinodai, dan satu pekerjaan yang khusus diperlukan untuk memindahkan dosa-dosa itu. Allah memerintahkan agar satu penebusan diadakan untuk masing-masing ruangan yang suci itu, demikian juga untuk mezbah itu, untuk "mentahirkan serta menguduskannya dari segala kenajisan orang Israel." Imamat 16:19.

Sekali setahun, pada Hari Pendamaian yang besar, imam itu memasuki ruangan yang Mahasuci suci untuk membersihkan baitsuci. Pekerjaan yang dilaksanakan di tempat itu melengkapkan pekerjaan yang telah diadakan sepanjang tahun.

Pada hari Pendamaian dua ekor kambing dibawa ke pintu baitsuci dan kemudian ia membuang undi atas kedua ekor kambing itu, "sebuah undi bagi Tuhan, sebuah undi lagi bagi Azazel." Kambing yang untuk Tuhan harus disembelih sebagai satu korban karena dosa orang banyak. Dan imam itu harus membawa darahnya melalui tirai itu dan memercikkannya di atas tutupan pendamaian. "Dengan demikian ia mengadakan pendamaian bagi tempat kudus itu karena segala kenajisan orang Israel dan karena segala pelanggaran mereka, apapun juga dosa mereka. Demikianlah harus diperbuatnya dengan Kemah Pertemuan yang tetap diam di antara mereka di tengah-tengah segala kenajisan mereka." Imamat 16:16.

"Dan Harun harus meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan yang hidup itu dan mengakui di atas kepala kambing itu segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, apapun juga dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu dan kemudian melepaskannya ke padang gurun dengan perantaraan seseorang yang sudah siap sedia untuk itu." Imamat 16:21. Sebelum kambing itu dilepaskan ke gurun orang banyak belum menganggap bahwa diri mereka telah bebas dari beban dosa mereka. Setiap orang harus memeriksa diri sementara pekerjaan penebusan ini sedang berlangsung. Segala urusan pekerjaan harus ditinggalkan dan seluruh perhimpunan Israel harus menggunakan hari itu untuk merendahkan diri dengan penuh khidmat di hadapan Allah, dengan disertai doa, puasa dan menyelidikan hati yang sungguh-sungguh.

Kebenaran-kebenaran yang penting sehubungan dengan penebusan diajarkan kepada orang banyak melalui upacara tahunan. Di dalam korban-korban karena dosa yang dipersembahkan sepanjang tahun, satu pengganti bagi dirinya telah diterima; tetapi darah korban itu belum mengadakan penebusan yang sepenuhnya bagi dosa itu. Itu baru menyediakan satu alat oleh mana dosa dipindahkan ke baitsuci. Oleh mempersembahkan darah, orang berdosa mengakui wewenang hukum, mengakui kesalahan pelanggarannya, dan menyatakan imannya kepada Dia yang harus mengangkat dosa dunia ini; tetapi ia belum dibebaskan sama sekali dari tuntutan hukum itu. Pada Hari Pendamaian, imam besar itu, setelah membawa korban bagi perhimpunan itu, pergi ke ruangan yang Mahasuci dengan membawa darah dan memercikkannya ke atas tutupan pendamaian, yang ada di atas loh batu hukum itu. Dengan demikian tuntutan hukum itu, yang menuntut nyawa orang berdosa, telah dipenuhi. Kemudian dalam

peranannya sebagai pengantara, imam itu memindahkan dosa itu kepada dirinya sendiri dan sambil meninggalkan baitsuci itu ia membawa beban dosa Israel. Di pintu baitsuci ia meletakkan tangannya ke atas kepala kambing yang hidup itu dan mengadakan pengakuan "segala kesalahan Israel dan segala pelanggaran mereka, apa pun dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya itu ke atas kepala kambing jantan itu." Dan apabila kambing yang menanggung dosa ini dilepaskan ke gurun, dosa-dosa itu tertanggung ke atas dirinya dan untuk selama-lamanya terpisah dari orang banyak itu. Demikianlah pekerjaan yang dilakukan "untuk menjadi gambaran dan bayangan daripada apa yang ada di surga." Ibrani 8:5.

Seperti telah dikatakan, baitsuci yang ada di dunia ini didirikan oleh Musa sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung. Itu adalah "kiasan masa sekarang. Sesuai dengan itu dipersembahkan korban dan persembahan," kedua ruangan yang suci itu adalah "Lambang apa yang ada di surga;" Kristus, Imam Besar kita, adalah "yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia." Ibrani 9:9, 23; 8:2. Apabila di dalam khayal rasul Yohanes diizinkan untuk melihat ke dalam baitsuci Allah di surga, ia melihat di sana "tujuh obor menyala-nyala di hadapan takhta itu." Ia melihat seorang malaikat "dengan sebuah pedupaan emas. Dan kepadanya diberikan banyak kemenyan untuk dipersembahkannya bersama-sama dengan doa semua orang kudus di atas mezbah emas di hadapan takhta itu." Wahyu 4:5; 8:3. Di sini nabi diizinkan untuk melihat ruangan yang pertama dari baitsuci di surga; dan ia melihat di sana "Ketujuh pelita itu" dan "mezbah emas" yang dilambangkan oleh kaki dian emas dan mezbah pedupaan di dalam baitsuci di dunia. Kembali "terbukalah Bait Suci Allah" (Wahyu 11:19), dan ia melihat ke dalam tirai yang lebih ke dalam, yaitu kepada ruangan yang Mahasuci suci. Di sini ia melihat "tabut Perjanjian-Nya" (Wahyu 11:19), yang dilambangkan oleh peti yang suci yang diperbuat oleh Musa untuk menjadi tempat menyimpan hukum Allah.

Musa telah membuat baitsuci duniawi, "menurut contoh yang telah dilihatnya." Paulus menyatakan bahwa "kemah dan semua alat untuk ibadah," bilamana disempurnakan, merupakan "melambangkan apa yang ada di surga." Kisah 7:44; Ibrani 9:21, 23. Dan Yohanes menyatakan bahwa ia melihat baitsuci di dalam surga. Baitsuci itu, dimana Yesus melayani demi kita, adalah baitsuci yang aslinya, untuk mana baitsuci yang didirikan oleh Musa merupakan satu gambaran."

Baitsuci surga, tempat tinggalnya Raja atas segala raja, di mana "beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya" (Daniel 7:10), baitsuci ini dipenuhi oleh kemuliaan takhta yang kekal, dimana malaikat-malaikat penjaganya yang berkilau-kilauan itu, menudungi wajah mereka sebagai penghormatan--tidak ada bangunan di dunia ini yang dapat menggambarkan kehebatan dan kemuliaannya. Namun demikian kebenaran-kebenaran yang penting sehubungan dengan baitsuci surga dan pekerjaan yang besar yang dilaksanakan di sana untuk penebusan manusia diajarkan oleh baitsuci duniawi dan upacara-upacaranya. Setelah kenaikan-Nya, Juruselamat kita harus memulai

pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar kita. Paulus berkata, "Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita." Ibrani 9:24. Sebagaimana pelayanan Kristus terdiri atas dua bagian besar, masing-masing mengambil satu jangka waktu dan diadakan pada tempat yang berbeda di dalam baitsuci surga, demikian juga pelayanan simbolis terdiri atas dua bahagian, upacara harian dan upacara tahunan, dan untuk masing-masing upacara ini telah disediakan satu ruangan.

Sebagaimana Kristus pada waktu kenaikan-Nya tampil di hadapan Allah untuk menghadapkan darah-Nya untuk orang percaya yang bertobat, demikian juga imam itu di dalam upacara harian memercikkan darah korban itu di tempat yang suci untuk orang berdosa.

Darah Kristus, sementara itu harus membebaskan orang berdosa yang bertobat dari tuntutan hukum, itu tidaklah menghapuskan dosa; dosa akan tetap tercatat di dalam baitsuci sampai penebusan yang terakhir; demikian juga di dalam upacara simbolis darah korban karena dosa memindahkan dosa dari orang yang bertobat, tetapi itu tetap ada di dalam baitsuci sampai kepada Hari Pendamaian.

Pada hari yang besar itu dimana pahala yang terakhir diberikan, orang mati akan "dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu." Wahyu 20:12. Kemudian oleh jasa daripada darah Kristus yang menebus, dosa-dosa semua orang yang sungguh-sungguh bertobat dihapuskan dari buku-buku surga. Dengan demikian baitsuci akan dibebaskan, atau dibersihkan, dari catatan dosa. Di dalam upacara simbolis, pekerjaan penebusan yang besar ini, atau penghapusan dosa itu, digambarkan oleh upacara-upacara yang diadakan pada Hari Pendamaian--pembersihan baitsuci duniawi, yang dilaksanakan dengan memindahkan dosa yang telah mengotorinya, dengan memindahkannya melalui darah korban karena dosa.

Sebagaimana di dalam penebusan yang terakhir dosa-dosa orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh itu dihapuskan dari catatan surga, tidak akan lagi diingat atau terlintas kepada pikiran, demikian juga di dalam upacara simbolis dosa-dosa itu dibuang ke gurun, terpisah dari perhimpunan itu untuk selama-lamanya.

Oleh karena Setan adalah makhluk yang memulai dosa, biang keladi segala dosa yang telah menyebabkan kematian Anak Allah, maka keadilan menuntut agar Setan menanggung hukuman yang terakhir. Pekerjaan Kristus untuk penebusan manusia dan penyucian alam semesta dari dosa akan diakhiri oleh pemindahan dosa dari baitsuci surga, dan meletakkan dosa-dosa ini ke atas diri Setan, yang akan menanggung hukuman yang terakhir. Demikian juga di dalam upacara simbolis itu, upacara-upacara yang berlangsung sepanjang tahun diakhiri oleh penyucian baitsuci dan pengakuan dosa-dosa di atas kepala Azazel.

Dengan demikian di dalam upacara-upacara baitsuci duniawi dan di dalam baitsuci yang di surga, orang banyak itu diajar setiap hari tentang kebenaran-kebenaran yang agung sehubungan dengan kematian

dan pelayanan Kristus, dan sekali setahun pikiran mereka diarahkan kepada peristiwa-peristiwa terakhir dari pertentangan yang besar antara Kristus dan Setan, penyucian yang terakhir dari alam semesta ini dari dosa dan orang-orang yang berdosa.

Dosa Nadab dan Abihu

Setelah penahbisan baitsuci itu, imam-imam diserahkan kepada tugas mereka yang suci. Upacara-upacara ini memakan waktu tujuh hari, masing-masing ditandai oleh upacara-upacara khusus. Pada hari yang kedelapan mereka memulai pelayanan mereka. Dengan dibantu oleh anak-anaknya, Harun mempersembahkan korban-korban yang dituntut Allah, dan ia mengangkat tangannya dan memberkati orang banyak: Segala sesuatu telah dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan Ia berkenan atas korban itu, dan menyatakan kemuliaan-Nya dengan satu cara yang amat mengesankan; api turun dari Tuhan dan membakar korban yang ada di atas mezbah itu. Orang banyak memandang atas pernyataan yang ajaib dari kuasa Ilahi ini dengan penuh perhatian dan rasa kagum. Mereka melihat di dalamnya satu tanda akan persetujuan dan kemuliaan Allah, dan mereka pun menaikkan kata-kata pujian dan penghormatan, dan kemudian bersujud dengan muka sampai ke tanah seolah-olah mereka berada di hadirat Tuhan.

Tetapi segera setelah itu malapetaka yang mendadak dan mengerikan telah menimpa keluarga imam besar. Pada jam kebaktian, apabila doa dan pujian orang banyak naik kepada Allah, dua dari antara anak-anak lelaki Harun mengambil pedupaannya masing-masing dan membakar kemenyan yang harum di dalamnya, untuk menaikkan bau yang harum semerbak itu ke hadapan Tuhan. Tetapi mereka telah melanggar perintah-Nya dengan menggunakan "api yang asing." Untuk membakar kemenyan itu mereka telah mengambil api yang biasa gantinya api suci yang telah dinyalakan Allah sendiri, dan yang telah diperintahkan-Nya supaya digunakan untuk maksud ini. Untuk dosa ini api telah turun dari Tuhan dan membinasakan mereka di hadapan orang banyak itu.

Pasal ini dialaskan atas Imamat 10:1-11.

Berikut kepada Musa dan Harun, Nadab dan Abihu telah berdiri dalam kedudukan yang tertinggi di antara orang Israel. Mereka telah mendapat kehormatan dari Tuhan dengan cara yang istimewa, dengan diizinkan mereka bersama-sama dengan tujuh puluh tua-tua untuk memandang kemuliaan-Nya di atas gunung itu. Tetapi sekalipun demikian pelanggaran mereka tidak dapat dimaafkan atau dianggap remeh. Semuanya itu menyebabkan dosanya menjadi lebih keji. Oleh sebab manusia telah menerima terang yang besar, oleh sebab mereka sudah, seperti penghulu-penghulu Israel, naik ke atas gunung, dan mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan Allah, dan tinggal di dalam terang kemuliaan-Nya, janganlah mereka membanggakan diri bahwa mereka kemudian bisa berbuat dosa tanpa mendapat hukuman, bahwa oleh karena mereka telah dihormati dengan cara demikian, Allah tidak akan tegas menghukum kejahatan mereka. Ini adalah satu tipu daya yang mematikan. Terang dan kesempatan-kesempatan yang besar yang telah diberikan itu menuntut dikembalikannya jasa baik

dan kesucian sebanding dengan terang yang telah diberikan itu. Sesuatu yang kurang dari ini tidak dapat diterima oleh Allah. Berkat-berkat atau kesempatan-kesempatan yang besar jangan pernah meninabobokan kita dalam rasa aman atau sikap acuh. Perkara-perkara itu hendaknya jangan memberikan izin untuk berbuat dosa atau menyebabkan orang-orang yang menerimanya merasa bahwa Allah tidak akan bersikap tegas terhadap mereka. Segala keuntungan yang telah diberikan Allah adalah alat-alat-Nya untuk memberikan gairah kepada Roh, semangat atas usaha, dan kekuatan untuk melaksanakan kehendak-Nya yang suci.

Nadab dan Abihu pada waktu masa muda mereka tidak pernah dilatih dalam kebiasaan untuk mengendalikan diri. Kecenderungan bapanya untuk menyerah, kurangnya keteguhan untuk yang benar, telah menuntun dia melalaikan disiplin anak-anaknya itu. Anak-anaknya telah dibiarkan mengikuti kecenderungan diri mereka. Kebiasaan memanjakan diri, yang sudah lama dipupuk, telah mengikat diri mereka sehingga tanggung jawab daripada tugas yang paling suci sekalipun tidak dapat memutuskannya. Mereka tidak diajar untuk menghormati wewenang bapa mereka, dan mereka tidak menyadari perlunya penurutan yang saksama atas tuntutan-tuntutan Allah. Sikap Harun yang salah dalam memanjakan anak-anaknya itu telah menyiapkan mereka menjadi korban hukuman Ilahi.

Tuhan bermaksud mengajar orang banyak bahwa mereka harus mendekati Dia dengan sikap hormat dan khidmat, dan dengan cara seperti yang telah ditetapkan-Nya. Ia tidak dapat menerima penurutan yang setengah-setengah. Tidaklah cukup dalam suasana perbaktian yang khidmat itu bahwa hampir segala sesuatunya dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Allah telah mengucapkan satu kutuk terhadap mereka yang meninggalkan hukum-hukum-Nya, dan tidak membedakan antara yang biasa dengan yang suci. Melalui nabi Ia berkata, "Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan! . . . Celakalah mereka yang memandang dirinya bijaksana, yang menanggapi dirinya pintar! . . . Yang membenarkan orang fasik karena suap dan yang memungkirkan hak orang benar! . . . Mereka telah menolak pengajaran Tuhan semesta alam dan menista Firman Yang Mahakudus, Allah Israel." Yesaya 5:20-24. Jangan seorang pun menipu dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa hukum-hukum Allah itu tidak perlu atau bahwa Ia akan menerima satu pengganti bagi apa yang telah dituntut-Nya. Kata nabi Yeremia, "Siapakah berfirman, maka semuanya jadi? Bukankah Tuhan yang memerintahkannya?" Ratapan 3:37. Allah tidak menempatkan dalam Firman-Nya satu perintah yang dapat diturut manusia atau melanggar sesuka hatinya, dan tidak akan menderita akibat-akibatnya. Jikalau manusia memilih jalan lain daripada penurutan yang saksama, mereka akan menemukan bahwa "ujungnya menuju maut." Amsal Solaiman 14:12.

"Maka kata Musa kepada Harun dan kepada Eliezer dan Itamar, anak-anak Harun: Janganlah kamu menguraikan rambutmu atau mengoyakkan pakaianmu; supaya jangan kamu mati; . . . karena minyak urapan Tuhan ada di atasmu." Pemimpin besar itu mengingatkan

saudaranya tentang Firman Allah, "Aku akan disucikan di dalam mereka yang datang dekat kepada-Ku dan di hadapan segala manusia Aku akan dipermuliakan." Harun berdiam diri. Kematian anak-anaknya, yang terjadi tanpa amaran, dalam satu dosa yang hebat itu ■ satu dosa yang sekarang dilihatnya bahwa itu adalah akibat daripada kelalaiannya sendiri terhadap tugasnya ■ telah menekan hati. bapanya dengan rasa duka, tetapi ia tidak mencetuskan perasaannya itu. Ia seolah-olah tidak mau menunjukkan simpati terhadap dosa dengan memperlihatkan perasaan susahnyanya. Perhimpunan itu tidak boleh dituntun untuk bersungut-sungut terhadap Allah.

Tuhan mau mengajar umat-Nya untuk mengakui keadilan tindakan-Nya untuk memperbaiki itu, agar orang lain merasa takut. Ada orang-orang di antara bangsa Israel, yang untuknya amaran hukuman yang mengerikan ini, sebenarnya dapat menyelamatkan mereka daripada tindakan yang tekebur terhadap panjang sabar Allah sampai mereka, juga memeteraikan nasib mereka sendiri. Tempelakan Ilahi dinyatakan kepada rasa simpati yang salah terhadap orang berdosa yang berusaha mencari dalih bagi dosanya. Adalah pengaruh dari dosa yang telah melenyapkan pandangan moral, sehingga orang yang berbuat dosa itu tidak menyadari kejinya pelanggaran, dan tanpa kuasa Roh Kudus yang meyakinkan itu, ia tetap tinggal dalam keadaan setengah buta terhadap dosanya. Adalah tugas hamba-hamba Kristus untuk menunjukkan kepada orang berdosa itu akan bahaya yang sedang dihadapinya. Mereka yang menghilangkan pengaruh daripada amaran itu dengan membutakan mata orang berdosa terhadap sifat-sifat dan akibat-akibat yang sebenarnya dari dosa sering membanggakan diri bahwa mereka memberikan bukti tentang belas kasihan mereka; tetapi mereka sedang menentang dan menghalangi dengan secara langsung akan pekerjaan Roh Kudus Allah; mereka sedang menina bobokan orang berdosa supaya tetap berdiam di tepi jurang kebinasaan; mereka sedang menjadikan diri mereka sendiri ambil bahagian dalam dosanya dan mendatangkan satu tanggung jawab yang mengerikan atas tidak bertobatnyanya orang itu. Banyak, banyak orang yang telah binasa sebagai akibat daripada rasa simpati yang palsu dan menipu itu. Nadab dan Abihu tidak akan pernah melakukan dosa yang mematikan itu andaikata mereka tidak lebih dulu membuat diri mereka setengah mabuk oleh karena penggunaan minuman keras yang berlebihan. Mereka mengerti bahwa persiapan-persiapan yang paling saksama dan khidmat perlu diadakan sebelum menghadapkan diri mereka di dalam baitsuci, dimana Hadirat Ilahi dinyatakan; tetapi dengan tidak bertarak mereka telah menjadi tidak layak bagi tugas mereka yang suci. Pikiran mereka menjadi kacau dan pandangan akhlak mereka digelapkan sehingga mereka tidak dapat melihat perbedaan antara yang suci dan yang biasa: Kepada Harun dan anak-anaknya yang masih hidup telah diberikan amaran: "Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. Haruslah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis, dan haruslah kamu dapat mengajarkan

kepada orang Israel segala ketetapan yang telah difirmankan Tuhan kepada mereka dengan perantaraan Musa.'" Imamat 10:9-11. Penggunaan minuman keras yang berisi alkohol mendatangkan akibat yang melemahkan tubuh, mengacaukan pikiran dan merusakkan akhlak. Itu akan menghalangi manusia sehingga tidak akan dapat menyadari kesucian perkara-perkara yang kudus dan kuasa daripada tuntutan Allah yang mengikat. Semua orang yang menempati jabatan dengan tanggung jawab yang suci haruslah orang-orang yang benar-benar bertarak, agar pikiran mereka bisa menjadi terang untuk membedakan yang benar dan yang salah, agar mereka dapat memiliki keteguhan prinsip dan hikmat untuk menjalankan keadilan dan menunjukkan rahmat.

Tanggung jawab yang sama ada di atas bahu setiap pengikut Kristus. Rasul Petrus berkata, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri." 1 Petrus 2:9. Kita dituntut oleh Allah untuk memelihara setiap kesanggupan kita dalam keadaan yang sebaik-baiknya agar kita dapat memberikan pelayanan yang berkenan kepada Khalik kita. Bilamana benda-benda yang memabukkan itu digunakan, maka akibat-akibat yang sama akan terjadi sebagaimana halnya dengan imam-imam Israel itu. Hati nurani akan kehilangan kepekaannya terhadap dosa, dan satu proses pengerasan hati terhadap kejahatan pasti akan terjadi, sampai perbedaan makna daripada yang biasa dan yang suci tidak akan dapat dilihat lagi. Kalau demikian bagaimanakah kita dapat memenuhi ukuran daripada tuntutan Ilahi itu? "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah--dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu" "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain. Lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." 1 Korintus 16:19, 20; 10:31. Kepada gereja Kristus di dalam segala zaman diberikan amaran yang khidmat dan menakutkan, "Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu." 1 Korintus 3:17.

Hukum dan Perjanjian

Adam dan Hawa, pada waktu dijadikan, mempunyai pengetahuan akan hukum Allah; mereka tahu tuntutan-tuntutan hukum itu terhadap diri mereka; prinsip-prinsipnya tertulis di dalam hati mereka. Pada waktu manusia jatuh oleh karena pelanggaran mereka, hukum itu tidak berubah, tetapi satu sistem penawar telah diadakan untuk memulihkan mereka kembali kepada penurutan. Janji tentang seorang Juruselamat diberikan, dan upacara persembahan korban yang menunjuk kepada kematian Kristus sebagai korban daripada dosa ditetapkan. Tetapi jikalau hukum Allah itu tidak pernah dilanggar, maka tidak akan ada kematian dan tidak diperlukan seorang Juruselamat; dan tentu saja tidak diperlukan korban-korban.

Adam mengajarkan keturunannya tentang hukum Allah, dan hal itu disampaikan dari bapa kepada anak, dan terus sepanjang generasi-generasi mendatang. Tetapi walau pun persediaan yang penuh dengan kemurahan itu telah diadakan untuk penebusan manusia, hanya sedikit saja yang menerimanya dan menunjukkan penurutan mereka. Melalui pelanggaran dunia ini menjadi begitu jahat sehingga perlu untuk dibersihkan dari kejahatannya itu dengan Air Bah. Hukum itu telah dipelihara oleh Nuh dan keluarganya, dan Nuh mengajarkan keturunannya tentang Sepuluh Hukum itu. Apabila manusia sekali lagi berpaling dari Allah, Tuhan telah memilih Abraham, tentang dia, Tuhan berkata, "Abraham telah mendengarkan Firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku." Kejadian 26:5. Kepadanya diberikan upacara sunat, yang menjadi satu tanda bahwa mereka yang menjalankannya telah diserahkan kepada pelayanan akan Allah—satu janji bahwa mereka akan tetap memisahkan diri dari penyembahan berhala, dan akan menurut hukum Allah. Kegagalan daripada keturunan Abraham untuk memelihara janji ini, sebagaimana ditunjukkan oleh kecenderungan mereka untuk mengadakan persekutuan dengan orang kafir dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan mereka, adalah penyebab daripada pengembaraan dan perhambaan Mesir. Tetapi di dalam pergaulan mereka dengan penyembah-penyembah berhala itu, dan dengan takluknya mereka secara terpaksa kepada orang Mesir, hukum Ilahi itu menjadi lebih dinodai oleh kejahatan dan pengajaran-pengajaran kekafiran yang kejam itu. Oleh sebab itu pada waktu Tuhan membawa mereka keluar dari Mesir, Ia telah turun ke atas gunung Sinai, dengan dibungkus oleh kemuliaan dan dikelilingi oleh malaikat-malaikat-Nya, dan di dalam keagungan-Nya yang hebat itu Ia telah mengucapkan hukum-Nya di hadapan segenap bangsa itu.

Pada saat itu ia tidak mempercayakan hukum-Nya itu ke dalam ingatan satu bangsa yang cenderung untuk melupakan tuntutan-tuntutan-Nya, melainkan Ia telah menuliskannya di atas loh batu. Ia mau membuang dari Israel segala kemungkinan untuk mencampur-baurkan tradisi-tradisi kafir dengan hukum-Nya yang suci, atau mengacau-balaukan tuntutan-tuntutan-Nya dengan adat

kebiasaan manusia. Tetapi Ia tidak berhenti hanya dengan memberikan kepada mereka peraturan-peraturan dari Sepuluh Hukum itu saja. Bangsa itu telah menunjukkan diri mereka sangat mudah untuk tersesat sehingga Ia tidak mau membiarkan satu pun pintu percobaan yang tidak dijaga. Musa diperintahkan untuk menuliskan, sebagaimana dikatakan Allah kepadanya, pertimbangan-pertimbangan serta hukum-hukum sambil memberikan petunjuk-petunjuk yang terperinci tentang apa yang dituntut. Petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan tugas bangsa itu kepada Allah, kepada satu dengan yang lainnya, dan kepada orang-orang asing hanyalah merupakan prinsip-prinsip hukum Allah yang diperluas, dan diberikan dalam cara yang khusus agar tidak seorang pun keliru. Mereka dimaksudkan untuk menjaga kesucian hukum-hukum yang diukirkan dalam loh batu itu.

Jikalau manusia telah menurut akan hukum Allah, sebagaimana yang telah diberikan kepada Adam setelah kejatuhannya, telah dipelihara oleh Nuh dan diturut oleh Abraham, maka tidak perlu diadakan upacara sunat. Dan jikalau keturunan Abraham telah memelihara perjanjian itu, untuk mana sunat adalah merupakan satu tanda, mereka tidak akan pernah terjerat oleh penyembahan berhala, dan tidak perlu bagi mereka untuk menderita perbudakan di Mesir; mereka akan memelihara hukum Allah di dalam pikiran mereka, dan hukum itu tidak perlu diumumkan dari Sinai atau diukir di atas loh batu. Dan kalau bangsa itu mempraktikkan prinsip-prinsip Sepuluh Hukum itu, maka tidak perlu petunjuk-petunjuk tambahan diberikan kepada Musa. Upacara persembahan korban, yang telah diserahkan kepada Adam, juga telah disalahgunakan oleh keturunannya. Takhyul, penyembahan berhala, kekejaman dan perbuatan cabul telah menodai upacara yang sederhana dan penuh arti yang telah ditetapkan Allah itu. Melalui pergaulan yang lama dengan penyembah-penyembah berhala itu bangsa Israel telah mencampur-baurkan banyak adat kafir dengan perbaktian mereka; oleh sebab itu Tuhan telah memberikan kepada mereka di Sinai petunjuk-petunjuk yang tertentu sehubungan dengan upacara korban. Setelah dibangkitkannya baitsuci itu Ia telah mengadakan hubungan dengan Musa dari awan kemuliaan yang ada di atas tutupan pendamaian, dan memberikan kepadanya petunjuk-petunjuk yang lengkap tentang tata cara persembahan korban itu, dan bentuk perbaktian yang harus dipertahankan di dalam baitsuci. Hukum upacara ini dengan demikian diberikan kepada Musa, dan telah dituliskan di dalam sebuah buku. Tetapi Sepuluh Hukum yang diucapkan dari gunung Sinai telah ditulis oleh Allah sendiri di atas loh batu, dan disimpan dengan hati-hati di dalam peti perjanjian.

Ada banyak orang yang mencoba untuk menggabungkan kedua macam hukum ini, sambil menggunakan ayat-ayat Alkitab yang membicarakan tentang hukum upacara untuk membuktikan bahwa hukum moral itu telah dihapuskan; tetapi ini adalah satu penyalahgunaan ayat-ayat Kitab Suci. Perbedaan antara kedua hukum ini sangat luas dan jelas. Hukum upacara itu terdiri dari lambang-lambang yang menunjuk kepada Kristus, kepada pengorbanan-Nya dan keimamatan-Nya. Hukum upacara ini, dengan segala korban dan acara-acaranya harus dijalankan oleh

orang Israel sampai lambang itu menemui wujudnya di dalam kematian Kristus, Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia ini. Kemudian segala persembahan korban itu tidak berlaku lagi. Hukum inilah yang Kristus "Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib." Kolose 2:14. Tetapi tentang Sepuluh Hukum, pemazmur berkata, "Untuk selama-lamanya, ya Tuhan, Firman-Mu tetap teguh di surga." Mazmur 119:89. Dan Kristus sendiri berkata, "Janganlah kamu sangkakan Aku datang untuk merombak hukum.... Sesungguhnya Aku berkata kepadamu"--menjadikan sebutan ini setegas-tegasnya "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi." Matius 5:17, 18. Di sini Ia mengajarkan, bukan semata-mata apa yang menjadi tuntutan daripada hukum Allah pada saat itu, tetapi juga bahwa tuntutan-tuntutan itu akan tetap berlaku selama langit dan bumi berdiri. Hukum Allah sama kekalnya seperti takhta-Nya. Itu akan tetap mempertahankan tuntutannya kepada manusia sepanjang zaman.

Mengenai hukum yang diumumkan dari gunung Sinai itu, Nehemia berkata, "Engkau telah turun ke atas gunung Sinai dan berbicara dengan mereka dari langit dan memberikan mereka peraturan-peraturan yang adil, hukum-hukum yang benar serta ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah yang baik." Nehemia 9:13. Dan Paulus, "rasul kepada orang kafir itu," mengatakan, "Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik." Roma 7:12. Ini tidak lain daripada Sepuluh Hukum; karena hukum inilah yang mengatakan, "jangan mengingini," ayat 7. Sementara kematian Kristus mengakhiri hukum lambang-lambang dan bayangan, itu tidak mengurangi sedikit pun akan tuntutan hukum moral. Sebaliknya, kenyataan bahwa perlu bagi Kristus harus mati untuk menebus pelanggaran terhadap hukum itu, membuktikan bahwa itu tidak dapat diubah.

Mereka yang menyatakan bahwa Kristus datang untuk mengubah hukum Allah dan membatalkan Perjanjian Lama, menyatakan bahwa zaman bangsa Israel itu adalah zaman kegelapan, dan menggambarkan agama orang Israel itu sebagai sesuatu yang terdiri dari sekadar bentuk upacara-upacara saja. Tetapi ini adalah satu kesalahan. Di seluruh halaman-halaman sejarah yang suci itu, dimana perlakuan Allah terhadap umat-Nya dicatat, terdapat jejak yang amat jelas dari AKU ADA itu. Tidak pernah Ia memberikan kepada manusia pernyataan yang lebih jelas tentang kuasa dan kemuliaan-Nya daripada ketika Ia diakui sebagai satu-satunya pemerintah Israel dan memberikan hukum itu kepada mereka. Di sini dinyatakan satu tingkat pemerintahan yang tidak dipengaruhi oleh tangan manusia; dan kenyataan daripada Raja Israel yang tidak kelihatan itu amat agung dan ajaib.

Di dalam segala kenyataan hadirat Ilahi ini kemuliaan Allah dinyatakan melalui Kristus. Bukan saja pada kedatangan Juruselamat, tetapi sepanjang zaman setelah kejatuhan dan janji penebusan itu, "Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh

Kristus." 2 Korintus 5:19. Kristus adalah dasar dan pusat upacara persembahan korban baik pada zaman bapa-bapa dan juga pada zaman Israel. Semenjak dosa leluhur kita itu tidak ada lagi hubungan langsung antara Allah dengan manusia. Bapa telah memberikan dunia ini kepada Kristus, agar melalui pekerjaan pengantaraan-Nya Ia dapat menebus manusia, dan membenarkan wewenang dan kesucian hukum Allah. Segala hubungan antara surga dan umat yang berdosa itu diadakan melalui Kristus. Anak Allah sendiri yang telah memberikan kepada leluhur kita yang pertama itu janji penebusan. Dia pulalah yang telah menyatakan diri-Nya kepada bapa-bapa. Adam, Nuh, Abraham, Ishak, Yakub dan Musa mengerti tentang Injil. Mereka memandang kepada keselamatan melalui Pengganti dan Jaminan manusia. Orang-orang suci pada zaman dulu itu mengadakan hubungan dengan Juruselamat yang akan datang ke dunia kita dalam keadaan daging manusia; dan beberapa dari antara mereka berkata-kata dengan Kristus dan malaikat surga muka dengan muka.

Kristus bukan saja pemimpin orang Israel di padang belantara itu--Malaikat yang di dalamnya terdapat nama Tuhan, dan yang tersembunyi di dalam tiang awan berjalan di hadapan bala tentara itu--tetapi adalah Dia yang telah memberikan hukum itu kepada bangsa Israel. Di tengah-tengah kemuliaan yang hebat di gunung Sinai, Kristus mengumumkan di hadapan bangsa itu sepuluh peraturan hukum Bapa-Nya. Dia pulalah yang telah memberikan kepada Musa hukum yang terukir di atas loh batu.

Kristus yang telah berbicara kepada umat-Nya melalui nabi-nabi. Rasul Paulus, pada waktu menulis kepada gereja Kristen, mengatakan bahwa nabi-nabi "berbuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu." 1 Petrus 1:10, 11. Kristus yang telah berbicara kepada kita melalui Perjanjian Lama. "Kesaksian Yesus adalah Roh nubuat," Wahyu 19:10.

Di dalam pengajaran-Nya selagi hidup di antara manusia Yesus mengarahkan pikiran orang banyak kepada Perjanjian Lama. Ia berkata kepada orang Yahudi, "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal." Yohanes 5:39. Pada saat itu buku-buku Perjanjian Lama adalah satu-satunya Alkitab yang ada. Sekali lagi Anak Allah berkata, "Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu." dan Ia menambahkan, "Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati." Lukas 16:29, 31.

Hukum upacara telah diberikan oleh Kristus. Setelah hukum itu tidak berlaku sekalipun, Paulus mengemukakannya di hadapan bangsa Yahudi dalam nilai serta kedudukan yang sebenarnya, menunjukkan tempatnya di dalam rencana penebusan dan hubungannya kepada pekerjaan Kristus; dan rasul yang besar itu menyatakan bahwa hukum ini mulia, sesuai dengan asalnya yang dari Ilahi. Upacara baitsuci yang

khidmat itu melambangkan kebenaran-kebenaran yang agung yang harus dinyatakan sepanjang generasi-generasi berikutnya. Asap pedupaan yang naik bersama-sama dengan doa bangsa, Israel menggambarkan kebenaran-Nya yang satu-satunya dapat menjadikan doa dari orang berdosa berkenan kepada Allah; korban yang berlumuran darah di atas mezbah itu menyaksikan tentang seorang Penebus yang akan datang; dan dari ruangan yang Mahasuci tanda dari Hadirat Ilahi yang kelihatan itu terpancar. Dengan demikian sepanjang zaman kegelapan dan kemurtadan iman tetap hidup di dalam hati manusia sampai ketikanya tiba bagi kedatangan Mesias yang dijanjikan itu. Yesus adalah terang umat-Nya--Terang dunia ini--sebelum Ia datang ke dunia ini dalam wujud kemanusiaan. Terang yang pertama kali memancar menembusi kegelapan yang telah menyelimuti dunia ini oleh sebab dosa, datang dari Kristus. Dan dari Dia telah datang setiap berkas cahaya surga yang telah dipancarkan kepada penduduk bumi ini. Di dalam rencana penebusan Kristus adalah Alfa dan Omega--yang Awal dan yang Akhir.

Oleh karena Juruselamat telah mencurahkan darah-Nya untuk menebus dosa, dan telah naik ke surga "untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita" (Israel 9:24), terang telah mengalir dari salib Golgota dan dari tempat-tempat suci di dalam baitsuci surga. Tetapi terang yang lebih nyata yang diberikan kepada kita janganlah menyebabkan kita menghinakan apa yang pada zaman dahulu telah diterima melalui lambang-lambang yang menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang. Injil Kristus memancarkan terang ke dalam agama Yahudi dan memberikan makna kepada hukum upacara itu. Apabila kebenaran yang baru dinyatakan, dan apabila yang telah diketahui sejak mulanya itu dinyatakan dengan lebih jelas lagi, maka sifat dan maksud-maksud Allah dinyatakan di dalam tindakan-tindakan-Nya terhadap umat pilihan-Nya itu. Setiap tambahan dari terang kebenaran yang kita terima memberikan kepada kita satu pengertian yang lebih jelas tentang kehendak Ilahi di dalam keselamatan manusia. Kita melihat keindahan serta kekuatan yang baru dari Firman yang diilhamkan itu, dan kita mempelajari halaman-halamannya dengan perhatian yang lebih dalam dan lebih tekun lagi.

Banyak orang yang berpendapat bahwa Allah telah mendirikan satu dinding pemisah antara orang Israel dan dunia luar; bahwa penjagaan serta kasih-Nya, sebegitu jauh telah ditarik dari umat manusia lainnya dan dipusatkan kepada bangsa Israel. Tetapi Allah tidak merencanakan agar umat-Nya harus membangunkan satu dinding pemisah antara diri mereka, dan sesama mereka. Hati dari Kasih yang tak terbatas itu menjangkau seluruh penduduk dunia ini. Sekalipun mereka telah menolak Dia, Ia senantiasa berusaha untuk menyatakan diri-Nya kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mengambil bahagian dalam kasih dan anugerah-Nya. Berkat-Nya diberikan kepada umat pilihan itu agar mereka dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Allah telah memanggil Abraham dan memberikan kemakmuran dan kehormatan kepadanya; dan kesetiaannya telah menjadi satu terang kepada semua orang dari negeri-negeri yang dikunjunginya. Abraham

tidak memencilkan dirinya dari orang banyak yang ada di sekelilingnya. Ia mempertahankan hubungan persahabatan dengan raja bangsa sekelilingnya, dan oleh beberapa dari antara mereka ia telah diperlakukan dengan hormat sekali; dan kejujuran serta sifat tidak mementingkan diri, keberanian dan kebajikannya, menggambarkan tabiat Allah. Di Mesopotamia, di Kanaan, di Mesir bahkan kepada penduduk Sodom, Allah yang di surga telah dinyatakan melalui pesuruh-Nya itu.

Demikian juga kepada bangsa Mesir dan semua bangsa yang berhubungan dengan kerajaan yang kuat itu, Allah telah menyatakan diri-Nya melalui Yusuf. Mengapakah Tuhan telah memilih meninggikan Yusuf di antara orang Mesir? Ia sebenarnya dapat menggunakan cara-cara yang lain untuk melaksanakan maksud-Nya bagi anak-anak Yakub; tetapi Ia menghendaki Yusuf menjadi sebagai satu terang, dan Ia telah menempatkan dia di dalam istana raja agar penerangan surga itu dapat terpancar ke tempat yang jauh dan dekat. Oleh hikmat dan keadilannya, oleh kesucian dan kebajikan dalam kehidupannya setiap hari, oleh pengabdianya kepada kepentingan bangsa itu--dan bangsa penyembah berhala itu--Yusuf merupakan wakil Kristus. Di dalam diri pembela mereka itu, yang kepadanya seluruh bangsa Mesir telah memalingkan wajahnya dengan rasa syukur dan pujian, bangsa kafir itu dapat melihat kasih Khalik dan Penebus mereka. Demikian juga di dalam diri Musa Allah telah menempatkan satu terang di samping takhta dari satu kerajaan dunia yang terbesar, agar supaya semua orang yang mau, dapat belajar tentang Allah yang hidup dan benar. Dan semua terang ini diberikan kepada orang Mesir sebelum tangan Allah diulurkan kepada mereka untuk menjatuhkan hukuman.

Di dalam kelepasan Israel dari Mesir satu pengetahuan akan kuasa Allah telah tersebar ke mana-mana. Orang-orang Yerikho yang suka berperang dan mempunyai benteng yang kuat telah menjadi gemetar karena ketakutan. "Ketika kami mendengar itu," kata Rahab, "tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab Tuhan, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah." Yosua 2:11. Berabad-abad setelah Israel keluar dari Mesir, imam-imam orang Filistin mengingatkan kepada bangsanya tentang kutuk yang jatuh ke atas Mesir, dan mengamarkan mereka agar jangan menentang Allah orang Israel.

Allah memanggil Israel, dan memberkati serta meninggikan mereka, bukan supaya melalui penurutan mereka terhadap hukum-hukum-Nya maka mereka saja yang akan menerima belas kasihan serta berkat-berkat-Nya, melainkan agar supaya melalui mereka Ia dapat menyatakan diri-Nya kepada segenap penduduk dunia ini. Untuk kegenapan maksud inilah Ia telah memerintahkan agar mereka tetap menjadi bangsa yang berbeda daripada bangsa-bangsa penyembah berhala yang ada di sekeliling mereka.

Penyembahan berhala dan segala dosa yang mengikutinya adalah sangat memuakkan di hadapan Allah, dan Ia memerintahkan umat-Nya agar jangan bercampur-baur dengan bangsa-bangsa lain, dan "meniru perbuatan mereka," serta melupakan Allah. Ia melarang perkawinan mereka dengan penyembah-penyembah berhala, agar jangan hati mereka dipalingkan daripada-Nya. Adalah sama perlunya pada waktu itu

seperti halnya sekarang ini agar umat Allah itu suci, "tidak ternoda oleh yang duniawi" Mereka harus memelihara diri bebas dari Roh yang demikian, sebab itu berlawanan dengan kebenaran. Tetapi Allah tidak bermaksud agar umat-Nya, dalam sikap menyendiri dan merasa diri benar, harus memencilkan diri mereka dari dunia ini, sehingga mereka tidak mempunyai pengaruh kepadanya.

Seperti Guru mereka, pengikut-pengikut Kristus dalam setiap zaman harus menjadi terang dunia. Juruselamat berkata, "Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu"--yaitu, orang-orang yang ada di dalam dunia. Dan Ia menambahkan, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga." Matius 5:14-16. Inilah apa yang telah dilakukan Henokh, Nuh, Abraham, Yusuf dan Musa. Inilah apa yang dimaksudkan Allah supaya dilakukan oleh bangsa Israel.

Hati mereka sendiri yang jahat dan tidak menaruh percaya, yang telah menuntun mereka untuk menyembunyikan terang mereka, gantinya memancarkan terang itu kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya; adalah Roh kefanatikan yang serupa itu yang telah menyebabkan mereka meniru praktik-praktik jahat dari orang kafir atau menutup diri mereka dalam sikap yang sombong, seolah-olah kasih dan penjagaan Allah itu hanyalah diperuntukkan bagi mereka sendiri. Sebagaimana Alkitab menampilkan dua hukum, yang satu kekal dan tidak dapat diubah, yang lain bersifat perlambang dan sementara, demikian pula di sana terdapat dua perjanjian. Perjanjian anugerah pertama-tama diadakan dengan manusia di Eden, pada waktu setelah kejatuhan kepadanya diberikan satu janji Ilahi bahwa benih perempuan itu akan meremukkan kepala ular itu. Kepada semua orang perjanjian ini menawarkan keampunan dan anugerah Allah yang membantu dalam penurutan melalui iman pada hari mendatang. Itu juga menjanjikan kepada mereka hidup yang kekal dengan syarat tetap setia kepada hukum Allah. Dengan demikian bapa-bapa itu telah menerima pengharapan keselamatan.

Perjanjian yang serupa ini telah diperbaharui kepada Abraham di dalam janji, "Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat." Kejadian 22:18. Janji ini menunjuk kepada Kristus. Jadi Abraham mengerti akan hal itu (lihat Galatia 3:18, 16), dan ia berharap kepada Kristus demi keampunan dosa-dosanya. Iman inilah yang dihisabkan kepadanya sebagai kebenaran. Perjanjian dengan Abraham juga mempertahankan wewenang dari hukum Allah. Tuhan menunjukkan diri-Nya kepada Abraham dan berkata, "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela." Kejadian 17:1. Kesaksian Allah tentang hamba-Nya yang setia itu adalah, "Karena Abraham telah mendengarkan Firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku." Kejadian 26:5. Dan Tuhan berkata kepadanya, "Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu." Kejadian 17:7.

Sekalipun perjanjian ini diadakan dengan Adam dan diperbaharui kepada Abraham, itu tidak dapat disahkan sampai kepada kematian Kristus. Itu telah ada oleh janji Allah semenjak dinyatakannya penebusan manusia untuk pertama kalinya; itu telah diterima oleh iman; tetapi apabila itu disahkan oleh Kristus, itu disebut satu perjanjian baru. Hukum Allah adalah dasar daripada perjanjian ini, yang merupakan satu cara untuk membawa manusia kembali kepada keselarasan dengan kehendak Ilahi, dan menempatkan mereka di mana mereka dapat menurut hukum-Nya.

Perjanjian yang lain yang disebut dalam Kitab Suci sebagai perjanjian "lama"--diadakan antara Allah dengan bangsa Israel di gunung Sinai, dan pada saat itu telah disahkan oleh darah korban. Perjanjian kepada Abraham disahkan oleh darah Kristus, dan itu disebut perjanjian yang "kedua" atau yang "baru", oleh sebab darah oleh mana itu dimeteraikan, telah dicurahkan sesudah perjanjian yang pertama. Bahwa perjanjian baru itu berlaku pada zaman Abraham adalah nyata dari kenyataan bahwa itu diteguhkan pada saat itu baik oleh janji dan oleh sumpah Allah--"supaya oleh dua kenyataan yang tidak berubah-ubah, tentang mana Allah tidak mungkin berdusta." Ibrani 6: 18.

Tetapi jikalau perjanjian Abraham itu berisi janji penebusan, mengapakah perjanjian yang lain itu diadakan di Sinai Di dalam perbudakan mereka bangsa itu sebegitu jauh telah kehilangan pengetahuan akan Allah dan tentang prinsip-prinsip daripada perjanjian Abraham. Di dalam melepaskan mereka dari Mesir, Allah berusaha untuk menyatakan kepada mereka kuasa dan rahmat-Nya agar mereka dapat dituntun untuk mengasihi dan mempercayai Dia; Ia membawa mereka ke Laut Merah--yang mana, pada waktu dikejar oleh orang Mesir, kelepaan kelihatannya mustahil--agar mereka dapat menyadari akan keadaan mereka yang sama sekali tidak berdaya, akan kebutuhan mereka akan pertolongan Ilahi; dan kemudian Ia pun memberikan kelepaan bagi mereka. Dengan demikian mereka dipenuhi oleh kasih dan rasa syukur kepada Allah dan dengan kepercayaan kepada kuasa-Nya untuk menolong mereka. Ia telah mengikat mereka kepada diri-Nya Sendiri sebagai Penebus mereka dari perbudakan yang bersifat sementara itu.

Tetapi masih ada satu kebenaran lain yang lebih besar yang harus ditanamkan di dalam pikiran mereka. Hidup di tengah-tengah penyembahan berhala dan kejahatan mereka tidak lagi mempunyai pandangan yang benar tentang kesucian Allah, tentang kejinya hati mereka, tentang ketidakmampuan mereka, dengan usaha mereka untuk menurut hukum Allah, dan tentang keperluan mereka akan seorang Juruselamat. Mereka harus diajar tentang semuanya ini.

Allah membawa mereka ke Sinai; Ia menyatakan kemuliaan-Nya, Ia memberikan kepada mereka hukum-Nya, dengan janji akan memperoleh berkat yang limpah dengan syarat penurutan: "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan Firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka . . . kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus." Keluaran 19:5, 6. Bangsa itu tidak menyadari kekejian hati mereka, dan bahwa tanpa Kristus adalah mustahil bagi mereka untuk menurut hukum Allah; dan dengan mudah

mereka mengadakan perjanjian dengan Allah. Merasa bahwa mereka sanggup untuk meneguhkan kebenaran mereka sendiri, mereka berkata, "Segala Firman Tuhan akan kami lakukan dan akan kami dengarkan." Keluaran 24:7. Mereka telah menyaksikan pengumuman hukum itu di dalam kemuliaan yang sangat hebat dan telah gemetar karena ketakutan di hadapan gunung itu; tetapi baru saja beberapa minggu berlalu mereka telah melanggar janji mereka dengan Allah, dan bersujud untuk menyembah satu patung tuangan. Mereka tidak dapat mengharapkan pengasihannya Allah melalui satu perjanjian yang telah mereka langgar; dan sekarang, menyadari akan kekejian hati mereka dan kebutuhan mereka akan keampunan, mereka dituntun untuk merasakan kebutuhan Juruselamat yang dinyatakan dalam perjanjian Abraham, dan yang dilambangkan oleh persembahan korban. Sekarang oleh iman dan kasih mereka diikat kepada Allah sebagai pembebas mereka dari perhambaan dosa. Sekarang mereka bersedia untuk menghargai berkat-berkat perjanjian baru.

Syarat-syarat "perjanjian lama", adalah, turut dan hidup: "Jikalau diturutnya akan dia, ia akan hidup di dalamnya" (Yehezkiel 20:11; Imamat 18:5), tetapi "Terkutuklah orang yang tidak menepati perkataan hukum Taurat ini dengan perbuatan." Ulangan 27:26. "Perjanjian baru" diteguhkan di atas "janji-janji yang lebih baik"--janji pengampunan dosa-dosa dan akan anugerah Allah untuk memperbaharui hati manusia dan membawanya kembali kepada keselarasan dengan prinsip-prinsip hukum Allah. "Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah Firman Tuhan; Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka.... Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." Yeremia 31:33, 34.

Hukum yang sama ini yang diukirkan di atas loh batu dituliskan oleh Roh Kudus di atas loh hati manusia. Gantinya kita berusaha meneguhkan kebenaran kita sendiri, maka kita menerima kebenaran Kristus. Darah-Nya menebus dosa-dosa kita. Penurutan-Nya diterima bagi kita. Kemudian hati yang telah dibaharui oleh Roh Kudus akan menghasilkan "buah-buah Roh itu." Melalui anugerah Kristus kita akan hidup dalam penurutan kepada hukum Allah yang ditulis di dalam hati kita. Setelah memiliki Roh Kristus, kita akan berjalan sama seperti Dia. Melalui nabi Ia berkata tentang diri-Nya sendiri, "Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." Mazmur 40:9. Dan pada waktu hidup di antara manusia, Ia berkata, "Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." Yohanes 8:29.

Rasul Paulus dengan jelas menerangkan hubungan antara iman dan hukum yang ada di bawah perjanjian baru. Ia berkata, "Kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." "Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya." "Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging"--itu tidak dapat membenarkan manusia, oleh sebab di dalam keadaannya yang berdosa ia tidak dapat menurut hukum--"Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan

daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh." Roma 5:1; 3:31; 8:3,4.

Pekerjaan Allah adalah sama pada segala zaman, sekalipun ada perbedaan di dalam taraf perkembangan dan pernyataan yang berbeda dari kuasa-Nya, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam zaman yang berbeda. Mulai dengan janji Injil yang pertama dan terus sampai kepada zaman bapa-bapa, dan bangsa Yahudi, dan bahkan sampai kepada zaman ini, senantiasa ada pernyataan yang berangsur-angsur tentang maksud Allah di dalam rencana penebusan. Juruselamat yang dilambangkan di dalam upacara-upacara hukum Yahudi adalah Juruselamat yang sama seperti yang dinyatakan di dalam Injil. Awan yang menyelubungi bentuk keilahian-Nya telah diangkat; kabut dan bayangan itu telah hilang lenyap; dan Yesus, Penebus dunia ini, telah dinyatakan. Ia yang telah mengumumkan hukum itu dari gunung Sinai, dan menyerahkannya kepada Musa peraturan-peraturan daripada hukum upacara adalah Oknum yang sama yang telah memberikan Khotbah di atas bukit. Prinsip-prinsip yang besar dari kasih kepada Allah yang Ia tetapkan sebagai landasan daripada hukum dan kitab nabi-nabi, hanya merupakan ulangan daripada apa yang telah dikatakan-Nya kepada bangsa Israel melalui Musa: "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." Ulangan 6:4, 5. "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Imam 19:18. Di dalam kedua zaman itu gurunya sama. Tuntutan Allah adalah sama. Prinsip-prinsip pemerintahan-Nya adalah sama. Karena semuanya itu keluar dari Dia "pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran." Yakobus 1:17.

Dari Sinai ke Kades

Pembangunan baitsuci dimulai setelah Israel tinggal di Sinai beberapa waktu lamanya, dan bangunan yang suci itu telah dimulai pada tahun yang kedua setelah keluar dari Mesir. Kemudian hal ini diikuti oleh penyerahan imam-imam, perayaan Paskah, menghitung jumlah bangsa itu dan menyelesaikan beraneka ragam masalah yang perlu bagi tata cara keagamaan serta perkara-perkara sipil bangsa itu, jadi-hampir satu tahun lamanya mereka bermukim di Sinai. Di tempat inilah perbaktian mereka telah mengambil satu bentuk yang lebih pasti, hukum telah diberikan untuk pemerintahan bangsa itu dan satu organisasi yang lebih mantap telah diadakan sebagai persiapan bagi mereka untuk memasuki tanah Kanaan.

Pemerintahan Israel ditandai oleh organisasi yang paling sempurna, ajaib baik di dalam kesempurnaannya dan juga kesederhanaannya. Tata tertib yang dinyatakan dengan jelas sekali di dalam menyempurnakan dan mengatur segala hasil ciptaan Allah, kelihatan dengan jelas di dalam pemerintahan bangsa Israel. Allah adalah pusat daripada kekuasaan dan pemerintahan Israel. Musa berdiri sebagai pemimpin mereka yang kelihatan, yang ditetapkan Allah, untuk menjalankan hukum-Nya atas nama-Nya. Dari antara pemimpin-pemimpin suku-suku bangsa itu kemudian telah dipilih satu majelis yang terdiri dari tujuh puluh orang untuk membantu Musa di dalam segala urusan yang umum di dalam bangsa itu. Kemudian datang imam-imam, yang meminta nasihat dengan Tuhan di dalam baitsuci.

Penghulu-penghulu atau kepala-kepala memerintah suku-suku itu. Di bawah mereka ini terdapatlah "kepala atas seribu orang, kepala atas seratus orang, kepala atas limapuluh orang dan kepala atas sepuluh orang,"

Pasal ini dialaskan atas Bilangan 11, 12.

dan yang terakhir pegawai-pegawai yang diangkat untuk melaksanakan tugas-tugas khusus. Ulangan 1:15.

Perkemahan orang Israel ini disusun dengan teratur sekali. Mereka dibagi menjadi tiga bahagian yang besar, masing-masing mempunyai kedudukan yang telah ditetapkan di dalam perhimpunan itu. Di tengah-tengah terdapat baitsuci, tempat tinggalnya Raja yang tidak kelihatan itu. Di sekelilingnya ditempatkan imam-imam dan orang Lewi. Sesudah mereka barulah terdapat kemah-kemah semua suku yang lain.

Kepada orang Lewi diserahkan tugas dalam baitsuci dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, baik pada waktu mereka sedang berkemah ataupun dalam perjalanan. Bilamana mereka hendak memulai perjalanan orang Lewi ini harus membongkar kemah yang suci ini; dan apabila mereka tiba di satu tempat perhentian mereka pula yang harus memasang kembali kemah tersebut. Tidak seorang pun dari suku lain yang diizinkan datang mendekati, kematianlah sebagai hukuman

terhadap pelanggaran ini. Suku Lewi ini dibagi dalam tiga bahagian sesuai dengan keturunan ketiga anak-anak lelaki Lewi dan kepada masing-masing diberikan jabatan dan pekerjaan yang khusus. Di depan baitsuci itu, dan yang paling dekat kepadanya, terdapat kemah Musa dan Harun. Di sebelah selatan suku bangsa Kehat, yang tugasnya menjaga peti perjanjian dan perkakas-perkakas lainnya; di sebelah utara suku bangsa Merari yang ditugaskan untuk menjaga tiang-tiang, kakinya, papan-papan dan lain sebagainya, di bagian belakang adalah suku bangsa Gerson yang ditugaskan untuk menjaga tirai dan kain-kain yang lainnya.

Jabatan masing-masing suku itu juga ditentukan. Masing-masing harus berjalan dan berkemah di bawah benderanya sendiri sebagaimana yang telah diperintahkan Tuhan, "Orang Israel harus berkemah masing-masing dekat panji-panjinya, menurut lambang suku-sukunya. Mereka harus berkemah di sekeliling Kemah Pertemuan, agak jauh dari padanya." "Sama seperti mereka berkemah, demikianlah juga mereka berangkat." Bilangan 2:2, 17. Bangsa campuran yang telah menyertai Israel dari Mesir tidak diizinkan menempati daerah yang sama dengan suku-suku bangsa itu, tetapi harus tinggal di bagian luar perkemahan itu; dan keturunan mereka harus dipisahkan dari perhimpunan itu sampai generasi yang ketiga. Ulangan 23:7, 8.

Kebersihan yang saksama sebagaimana juga tata tertib yang ketat di seluruh perkemahan dan lingkungannya, telah ditetapkan. Peraturan-peraturan kesehatan yang teliti dijalankan. Setiap orang yang dinodai oleh sesuatu sebab tidak diizinkan memasuki perkemahan itu. Peraturan-peraturan ini sangat mutlak untuk memelihara kesehatan di antara bangsa yang sangat besar jumlahnya itu; dan perlu juga diadakan tata tertib dan kesucian yang sempurna dipertahankan, agar bangsa Israel dapat menikmati hadirat Allah yang suci. Dengan demikian Ia berkata, "Tuhan Allahmu berjalan di tengah-tengah perhimpunanmu, untuk melepaskan kamu dan menyerahkan musuh kepada tanganmu; oleh sebab itu hendaklah perkemahanmu itu suci adanya."

Di dalam seluruh perjalanan bangsa Israel, "tabut perjanjian Tuhan berangkat di depan mereka, . . . untuk mencari tempat perhentian bagi mereka." Bilangan 10:33. Dengan dipikul oleh anak-anak Kehat, peti suci yang berisi hukum Allah yang suci itu harus memimpin orang banyak itu. Di depannya berjalanlah Musa dan Harun; dan imam-imam sambil membawa terompet perak, ditempatkan di dekatnya. Imam-imam ini menerima petunjuk-petunjuk dari Musa, yang harus mereka sampaikan kepada orang banyak melalui terompet itu. Pemimpin-pemimpin setiap regu bertugas memberikan petunjuk-petunjuk yang pasti tentang segala gerakan yang harus diadakan sesuai dengan bunyi terompet itu. Barangsiapa yang lalai mentaati petunjuk yang diberikan itu dapat dijatuhi hukuman mati. Allah adalah Allah yang teratur. Segala sesuatu yang berhubungan dengan surga adalah dalam tata tertib yang sempurna; ketaatan serta disiplin yang ketat menandai pergerakan dari bala tentara malaikat. Sukses hanya akan terjadi bila ada pekerjaan yang teratur dan serasi. Allah menuntut adanya tata tertib serta sistem yang

teratur di dalam pekerjaan-Nya sekarang ini sama seperti pada zaman Israel.

Semua orang yang bekerja bagi Dia haruslah bekerja dengan penuh pemikiran, jangan dengan cara yang kurang hati-hati atau membahayakan. Ia mau agar pekerjaan-Nya dilaksanakan dengan iman dan ketelitian agar Ia dapat memberikan meterai persetujuan-Nya ke atas pekerjaan itu.

Allah sendiri yang mengatur Israel di dalam perjalanan mereka. Tempat perkemahan mereka dinyatakan oleh turunnya tiang awan; dan selama mereka harus tinggal dalam kemah itu, awan tadi berhenti di atas baitsuci itu. Apabila mereka harus melanjutkan perjalanan mereka maka awan itu terangkat tinggi di atas kemah yang suci itu. Satu doa yang khidmat selalu menandai saat mereka berhenti atau memulai keberangkatan mereka. "Maka jadilah apabila tabut itu mulai berjalan, bahwa sembah Musa: Bangkitlah kiranya, ya Tuhan! dan biarlah segala seterumu dicerai-beraikan dan segala pembencimu lari dari hadapan hadiratmu! Maka apabila ia berhenti adalah sembahnya: Kembalilah kiranya, ya Tuhan! kepada beribulaksa orang Israel."

Jarak antara Sinai dengan kades, di perbatasan Kanaan adalah sebelas hari perjalanan; dan adalah dengan pengharapan akan segera memasuki tanah yang subur itu dimana bangsa Israel telah memulai perjalanan mereka pada waktu akhirnya awan itu memberikan tanda untuk bergerak maju. Tuhan telah mengadakan perkara-perkara ajaib pada waktu membawa mereka keluar dari Mesir, dan berkat apa yang tidak dapat mereka harapkan sekarang ini dimana mereka telah berjanji secara resmi untuk menerima Dia sebagai Pemerintah mereka, dan mereka pun telah diakui sebagai umat pilihan dari yang Mahatinggi?

Namun demikian banyak dari antara mereka yang hampir-hampir merasa enggan untuk meninggalkan tempat mereka telah lama berkemah. Mereka telah menganggap tempat itu sebagai rumah mereka. Di bawah naungan dinding-dinding batu gunung itu Allah telah mengumpulkan umat-Nya, terpisah dari bangsa-bangsa lain untuk memberikan kembali kepada mereka hukum-Nya itu. Mereka senang memandang ke gunung yang suci itu, yang di atas puncaknya yang putih dan tandus itu kemuliaan Ilahi sering dinyatakan. Pemandangan itu telah dihubungkan dengan erat sekali kepada kehadiran Allah dan malaikat-malaikat suci-Nya sehingga seolah-olah tempat itu terlalu suci untuk ditinggalkan dengan begitu saja sekali pun dengan rasa gembira.

Namun demikian, apabila tanda dari peniup-peniup terompet itu terdengar seluruh perhimpunan itu bergerak maju, dengan baitsuci dipikul di tengah-tengah mereka dan masing-masing suku pada kedudukan yang telah ditetapkan di bawah benderanya masing-masing. Semua mata dengan penuh kerinduan diarahkan untuk melihat jurusan mana awan itu akan memimpin mereka. Apabila awan itu bergerak ke sebelah timur, tempat terdapatnya hanya barisan gunung-gunung saja, yang sunyi dan gelap, satu perasaan sedih dan bimbang timbul di hati mereka.

Apabila mereka bergerak maju, jalan mereka menjadi semakin sukar.

Jalan mereka terbentang melalui tebing-tebing batu dan padang yang tandus. Di sekeliling mereka terdapat padang belantara yang luas. "Tanah yang tandus dan yang lekak-lekuk, di tanah yang sangat kering dan gelap, di tanah yang tidak dilintasi orang dan yang tidak didiami manusia." Yeremia 2:6. Jalan yang berbatu-batu itu, jauh dan dekat, dipenuhi oleh orang laki-laki, perempuan dan anak-anak, dengan binatang-binatang dan pedati, dan deretan yang panjang dari kawanan kambing dan domba, perjalanan mereka lambat dan memenatkan; dan orang banyak itu setelah lama berkemah tidak bersedia untuk menahan bahaya-bahaya dan kesulitan-kesulitan sepanjang jalan.

Setelah tiga hari perjalanan persungutan yang terang-terangan mulai terdengar. Ini berasal dari bangsa campuran itu, banyak dari antara mereka tidak sepenuhnya bergabung dengan Israel dan selalu mencari sebab-sebab untuk mengeritik. Orang-orang yang bersungut ini tidak merasa senang dengan arah perjalanan mereka itu, dan mereka selalu mencari-cari salah dalam caranya Musa memimpin mereka, sekali pun mereka mengetahui dengan baik bahwa dia, sebagaimana halnya mereka itu, sedang mengikuti awan yang memimpin mereka. Rasa tidak puas adalah sesuatu yang bisa menular dan dengan segera itu berjangkit di seluruh perkemahan itu.

Sekali lagi mereka mulai menginginkan daging untuk dimakan. Sekali pun disediakan manna dengan limbahnya mereka merasa tidak puas. Bangsa Israel, selama perbudakan di Mesir, telah dipaksa untuk hidup dengan makanan yang paling sederhana, tetapi selera makan yang telah ditimbulkan oleh kerja berat dan kesukaran-kesukaran telah menjadikan makanan itu terasa sedap. Namun demikian banyak dari antara orang Mesir yang sekarang ada di antara mereka, yang sudah terbiasa dengan makanan yang mewah; dan mereka inilah yang pertama-tama telah bersungut. Pada waktu diberikannya manna, sesaat sebelum Israel tiba di Sinai, Tuhan telah memberikan daging sebagai jawab atas tuntutan mereka; tetapi itu diberikan kepada mereka hanya untuk satu hari.

Allah sebenarnya dapat menyediakan daging bagi mereka semudah seperti ia telah menyediakan manna, tetapi satu pembatasan telah diadakan untuk kebaikan mereka. Maksud-Nya adalah untuk menyediakan bagi mereka makanan yang lebih cocok dengan kebutuhan mereka daripada makanan yang merangsang telah mereka biasakan waktu di Mesir. Selera makan yang telah rusak itu harus dipulihkan kepada keadaan yang lebih sehat, agar mereka dapat menikmati makanan yang sejak semula telah disediakan bagi manusia hasil-hasil tanah yang telah diberikan Allah kepada Adam dan Hawa di Taman Eden. Itulah sebabnya orang Israel telah dibatasi sedemikian jauh daripada makanan yang berasal dari daging binatang.

Setan telah menggoda mereka untuk menganggap pembatasan ini sebagai tindakan yang tidak adil dan kejam. Ia telah menyebabkan mereka untuk menginginkan perkara-perkara yang dilarang, oleh sebab ia melihat bahwa pemanjaan selera makan yang tidak dikendalikan akan cenderung membangkitkan nafsu berahi, dan dengan cara ini orang banyak akan dengan lebih mudah dikuasainya. Penyebab

penyakit dan penderitaan itu akan menyerang manusia dimana dia dapat memperoleh sukses yang amat besar. Melalui percobaan yang berhubungan dengan selera makan ia telah, sedemikian jauh, menuntun manusia ke dalam dosa semenjak ia telah memperdayakan Hawa untuk memakan buah larangan. Dengan cara yang serupa inilah ia telah menuntun Israel bersungut terhadap Allah. Sikap tidak bertarak dalam makan dan minum, dengan menuntun seseorang kepada pemanjaan nafsu berahi membuka jalan bagi manusia untuk mengabaikan segala tanggung jawab moral. Apabila diserang oleh penggodaan, mereka hanya mempunyai sedikit saja kuasa untuk menentangnya.

Allah telah membawa Israel ke luar dari Mesir, agar Ia dapat meneguhkan mereka di tanah Kanaan, sebagai satu bangsa yang suci bersih dan berbahagia. Di dalam pelaksanaan tujuan ini Ia telah memberikan kepada mereka disiplin baik untuk kebaikan mereka sendiri, dan juga bagi keturunan mereka. Andaikata mereka rela menahan diri dalam soal selera makan, dengan mentaati larangan-Nya yang bijaksana itu, maka kelemahan dan penyakit tidak akan terdapat di antara mereka. Keturunan mereka akan memiliki baik kekuatan jasmani dan juga pikirani. Mereka akan memiliki pandangan yang jelas terhadap kebenaran dan tanggung jawab, memiliki kesanggupan untuk membedakan yang baik dan jahat serta pertimbangan yang baik. Tetapi keengganan mereka untuk taat kepada pembatasan dan tuntutan-tuntutan Allah, mencegah mereka, sedemikian jauh, untuk dapat mencapai ukuran yang tinggi yang dikehendaki-Nya dari kita, dan untuk dapat menerima berkat-berkat yang ingin diberikan-Nya kepada mereka.

Kata Pemazmur: "Maka dicobainya akan Allah dalam hatinya, dikehendakinya makanan setuju dengan nafsunya. Maka mereka itu telah berkata-kata durhaka kepada Allah, katanya: Dapatkah disajikan Allah makanan di padang belantara? Sesungguhnya telah dipalunya akan gunung batu, sehingga keluarlah air daripadanya dan anak sungai pun mengalirlah dengan limbahnya, maka dapatkah diberinya roti juga? dapatkah disediakan daging bagi segala umat-Nya? Maka kedengaranlah ia itu kepada Tuhan, lalu Ia pun murkalah, maka suatu api dinyala-nyalakan dalam Yakub dan murkanya pun menjulang-julang akan Israel." "Maka Ia pun murkalah." Persungutan dan kegaduhan sering terjadi selama dalam perjalanan dari laut Merah ke Sinai, tetapi oleh karena merasa kasihan atas kebodohan dan kebutaan mereka pada waktu itu, Allah tidak memberikan hukuman atas dosa mereka. Tetapi sejak waktu itu Ia telah menyatakan diri-Nya kepada mereka di Horeb, mereka telah menerima terang yang besar, oleh karena mereka telah menjadi saksi-saksi terhadap rahmat, kuasa dan kemuliaan Allah; dan sikap tidak percaya serta tidak puas mereka itu mendatangkan kesalahan yang lebih besar lagi. Lebih jauh lagi, mereka telah berjanji untuk menerima Tuhan sebagai raja mereka dan menurut wewenang-Nya. Sekarang persungutan mereka adalah pemberontakan dan hal seperti ini harus segera dihukum dengan nyata, jikalau Israel ingin dipelihara dari kekacauan dan kehancuran. "Api dari Tuhan menyala-nyala di antara mereka dan membakar mereka yang ada di

ujung tempat perkemahan itu." Yang paling bersalah dalam persungutan ini telah mati disambar petir dari awan itu.

Dalam ketakutan orang banyak berusaha mencari Musa supaya memohon kepada Tuhan demi kebaikan mereka. Ia memenuhinya dan api pun padamlah. Untuk memperingati hukuman ini ia menamai tempat itu Tabera, "satu pembakaran."

Tetapi dengan segera kejahatannya menjadi lebih buruk keadaannya daripada sebelumnya. Gantinya hal ini telah membuat mereka yang masih hidup itu merendahkan diri dan bertobat, hukuman yang menakutkan ini kelihatannya hanya menambah persungutan mereka. Di mana-mana orang banyak telah berkumpul di pintu kemah mereka sambil menangis dan meratap. "Orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus; dan orang Israel pun menangislah pula serta berkata: 'Siapakah yang akan memberi kita makan daging? Kita teringat kepada ikan yang kita makan di Mesir dengan tidak bayar apa-apa, kepada mentimun dan semangka, bawang prei, bawang merah dan bawang putih. Tetapi sekarang kita kurus kering, tidak ada sesuatu apapun, kecuali manna ini saja yang kita lihat.'" Dengan demikian mereka menyatakan rasa tidak puas mereka terhadap makanan yang disediakan Khalik mereka bagi mereka. Tetapi mereka mempunyai bukti yang tetap bahwa itu telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka; karena sekali pun adanya kesulitan-kesulitan yang mereka derita tetapi tidak ada seorang pun yang lemah di dalam segenap suku bangsa mereka itu.

Hati Musa hancur. Ia telah meminta agar Israel jangan dibinasakan, sekali pun keturunannya sendiri di kemudian hari bisa menjadi satu bangsa yang besar. Di dalam kasihnya bagi mereka ia telah berdoa agar namanya saja dihapuskan dari buku alhayat daripada bangsa itu harus dibiarkan jadi binasa. Ia telah mengorbankan segala sesuatunya bagi mereka dan inilah yang menjadi balasan dari mereka. Untuk segala kesulitan mereka, mereka telah menuduh Musa sebagai penyebabnya; dan persungutan mereka yang jahat itu menjadikan beban pekerjaan dan tanggung jawabnya menjadi dua kali lebih berat menindih diri Musa. Di dalam kesusahannya itu ia tergoda untuk tidak mempercayai Allah. Doanya hampir merupakan satu persungutan. "Mengapa Kauperlakukan hamba-Mu ini dengan buruk dan mengapa aku tidak mendapat kasih karunia di mata-Mu, sehingga Engkau membebankan kepadaku tanggung jawab atas seluruh bangsa ini? Dari manakah aku mengambil daging untuk diberikan kepada seluruh bangsa ini? Sebab mereka menangis kepadaku dengan berkata: Berilah kami daging untuk dimakan. Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku."

Tuhan mendengar doanya dan menyuruh dia untuk mengumpulkan Ketujuh puluh tua-tua orang Israel, orang-orang yang bukan saja tua dalam usia, tetapi juga memiliki wibawa, pertimbangan yang baik dan pengalaman. Ia berkata, "Kumpulkanlah di hadapan-Ku dari antara para tua-tua Israel tujuh puluh orang, yang kauketahui menjadi tua-tua bangsa dan pengatur pasukannya, kemudian bawalah mereka ke Kemah Pertemuan, supaya mereka berdiri di sana bersama-sama dengan engkau. Maka Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, lalu sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil

dan Kutaruh atas mereka, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggung jawab atas bangsa itu, jadi tidak usah lagi engkau seorang diri memikulnya."

Tuhan mengirimkan Musa memilih bagi dirinya orang-orang yang paling setia dan mantap untuk ambil bagian dalam tanggung jawab bersama dengan dia. Pengaruh mereka akan menolong dalam membendung kejahatan orang banyak itu, dan mengatasi pemberontakan; tetapi kejahatan yang cukup parah telah terjadi sebagai akibat daripada pengangkatan mereka itu. Mereka tidak akan pernah dipilih jikalau Musa telah menyatakan iman sehubungan dengan bukti-bukti yang telah disaksikannya tentang kuasa dan kebajikan Allah. Tetapi ia telah membesar-besarkan beban dan pekerjaannya, sehingga hampir-hampir kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa dia hanyalah sekadar alat oleh mana Allah telah bekerja. Ia tidak mempunyai maaf dalam memanjakan roh persungutan, betapa pun kecilnya, yang merupakan kutuk orang Israel. Kalau saja ia telah bergantung kepada Allah dengan sepenuhnya, Tuhan telah memimpin dia senantiasa, dan akan memberikan kepadanya kekuatan untuk menghadapi setiap keadaan darurat.

Musa diperintahkan untuk mempersiapkan orang banyak untuk hal yang Allah akan segera lakukan bagi mereka. "Kuduskanlah dirimu untuk besok, maka kamu akan makan daging; sebab kamu telah menangis di hadapan Tuhan dengan berkata: Siapakah yang akan memberi kami makan daging? Begitu baik keadaan kita di Mesir, bukan?--Tuhan akan memberi kamu daging untuk dimakan. Bukan hanya satu hari kamu akan memakannya, bukan dua hari, bukan lima hari, bukan sepuluh hari, bukan dua puluh hari, tetapi genap sebulan lamanya, sampai ke luar dari dalam hidungmu dan sampai kamu muak--karena kamu telah menolak Tuhan yang ada di tengah-tengah kamu dan menangis di hadapan-Nya dengan berkata: Untuk apakah kita ke luar dari Mesir? Tetapi kata Musa: 'Bangsa yang ada bersama aku ini berjumlah enam ratus ribu orang berjalan kaki, namun Engkau berfirman: Daging akan Kuberikan kepada mereka, dan genap sebulan lamanya mereka akan memakannya! Dapatkah sekian banyak kambing domba dan lembu sapi disembelih bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup? Atau dapatkah ditangkap segala ikan di laut bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup?' Ia telah ditegur atas sikapnya yang tidak percaya itu, "Masakan kuasa Tuhan akan kurang untuk melakukan itu? Sekarang engkau akan melihat apakah Firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak." Musa mengulangi kembali kepada perhimpunan akan Firman Tuhan, dan mengumumkan tentang pengangkatan Ketujuh puluh tua-tua Israel itu. Amanat Musa kepada Ketujuh puluh tua-tua itu dapat dijadikan sebagai satu contoh daripada kejujuran secara hukum bagi hakim-hakim pembuat hukum pada zaman modern: "Dengarlah kamu akan segala perkara saudaramu dengan saudaranya, dan putuslah hukum yang adil antara seorang dengan saudaranya atau dengan orang dagang. Maka dalam hukum itu janganlah kamu pandang akan muka orang; baik akan orang hina, baik akan orang mulia hendaklah mengindahkan barang seorang jua pun, karena hukum itulah Allah punya."

Musa sekarang memanggil Ketujuh puluh tua-tua itu ke baitsuci.

"Lalu turunlah Tuhan dalam awan dan berbicara kepada Musa, kemudian diambil-Nya sebagian dari Roh yang hinggap padanya, dan ditaruh-Nya atas Ketujuh puluh tua-tua itu; ketika Roh itu hinggap pada mereka, kepenuhanlah mereka seperti nabi, tetapi sesudah itu tidak lagi." Seperti murid-murid pada hari Pentakosta, mereka dipenuhi oleh "kuasa dari atas." Dengan cara demikian Allah senang menyediakan mereka bagi pekerjaan mereka, dan menghormati mereka di hadapan perhimpunan itu agar kepercayaan terhadap mereka ini diteguhkan sebagai orang-orang yang dipilih Ilahi untuk bersatu dengan Musa dalam menjalankan pemerintahan bangsa Israel.

Sekali lagi dibuktikan adanya roh yang agung dan tidak mementingkan diri di dalam hati Musa, dua dari antara Ketujuh puluh tua-tua itu, yang dengan rendah hati merasa tidak layak untuk memegang jabatan yang penuh tanggung jawab seperti itu, tidak bergabung bersama-sama dengan saudara-saudara mereka di baitsuci; tetapi Roh Allah turun ke atas diri mereka di tempat mereka berada, mereka juga telah mengadakan karunia nubuatan. Pada waktu diberitahukan tentang kejadian ini, Yusak mencoba mencegah ketidakberesan seperti ini, khawatir jangan-jangan ini akan menimbulkan perpecahan. Rindu untuk membela kehormatan tuannya, ia berkata, "Tuanku Musa, laranglah mereka itu." Jawabnya adalah, "Mengapa engkau menyusahkan dirimu akan halku? Hai, biarlah kiranya segenap bangsa ini nabi Tuhan adanya dan dianugerahi Tuhan dengan Rohnya!" Kini angin yang kencang bertiup dari arah lautan membawa burung puyuh, "Kira-kira sehari perjalanan jauhnya ke segala penjuru, dan kira-kira dua hasta tingginya dari atas muka bumi." Bilangan 11:31. Sepanjang hari dan malam itu, dan keesokan harinya, orang banyak itu bekerja untuk mengumpulkan makanan yang telah disediakan dengan ajaib. Mereka telah mengumpulkan banyak sekali. "Setiap orang sedikit-dikitnya mengumpulkan sepuluh homer." Semua yang tidak akan digunakan saat ini telah disimpan dengan cara mengeringkannya, sehingga persediaan mereka itu, seperti yang dijanjikan, akan cukup untuk sepanjang bulan.

Allah telah memberikan kepada mereka apa yang sebenarnya bukan yang terbaik bagi mereka, oleh karena mereka telah berkeras menghendaki makanan itu; mereka tidak merasa puas dengan apa yang sebenarnya akan terbukti bermanfaat bagi mereka. Keinginan mereka yang disertai dengan pemberontakan itu telah dikabulkan tetapi mereka dibiarkan untuk menanggung akibat-akibatnya. Mereka berpesta pora tanpa batas dan keadaan yang berlebih-lebihan ini dengan segera telah dihukum. "Tuhan memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar." Banyak dari antara mereka telah binasa oleh penyakit demam panas yang tinggi sedangkan yang paling bersalah di antara mereka telah dibunuh segera setelah mereka mengecap makanan yang mereka inginkan itu.

Di Hazerot, tempat perkemahan mereka yang berikutnya setelah meninggalkan Tabera, satu ujian yang lebih pahit menunggu kedatangan Musa Harun dan Miryam menduduki satu jabatan yang terhormat dalam kepemimpinan bangsa Israel. Kedua-duanya dikaruniai dengan karunia nubuatan dan kedua-duanya telah ditetapkan Allah untuk bekerja sama dengan Musa dalam membebaskan

Israel. "Sebab Aku telah menuntun engkau ke luar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan dan telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu" (Mikha 6:4) adalah Firman Allah melalui nabi Mikha. Keteguhan tabiat Miryam sejak mulanya telah dinyatakan pada waktu sebagai seorang kanak-kanak ia telah mengamati di tepi sungai Nil akan keranjang kecil di dalam mana bayi Musa disembunyikan. Allah telah menjadikan sifat pengendalian diri dan bijaksana itu sebagai alat untuk memelihara hidup daripada pembebas umat-Nya itu. Dengan bakatnya dalam bidang musik dan syair, Miryam telah memimpin kaum wanita Israel dalam nyanyian dan tari-tarian di pantai laut Merah. Pada pemandangan bangsa itu, dan juga di hadapan surga, ia berdiri setingkat saja lebih rendah daripada Musa dan Harun. Tetapi kejahatan yang sama yang pertama kali telah membawa perpecahan di surga timbul di dalam hati wanita Israel ini, dan ia pun telah mendapat simpati sehubungan dengan rasa tidak puasnya itu. Di dalam pengangkatan Ketujuh puluh tua-tua itu Miryam dan Harun tidak diajak berunding, dan kecemburuan mereka telah timbul terhadap Musa. Pada waktu kunjungan Yitro, sementara bangsa Israel berada dalam perjalanan ke Sinai, penerimaan Musa terhadap nasihat mertuanya itu telah menimbulkan di dalam diri Harun dan Miryam, perasaan takut bahwa pengaruhnya terhadap Musa akan lebih besar daripada pengaruh mereka. Di dalam mengangkat majelis tua-tua Israel itu mereka merasa bahwa kedudukan dan wewenang mereka telah diabaikan begitu saja. Miryam dan Harun tidak pernah mengetahui betapa beratnya pekerjaan dan tanggung jawab yang ada di bahu Musa; tetapi oleh karena mereka telah dipilih untuk membantu dia mereka menganggap diri mereka mempunyai bahagian yang sama dalam tanggung jawab kepemimpinan, dan mereka menganggap pengangkatan pembantu-pembantu yang lainnya itu tidak diperlukan. Musa merasa pentingnya pekerjaan yang besar yang telah diserahkan kepadanya sebagaimana tidak ada seorang lainpun yang telah merasakannya. Ia menyadari akan kelemahannya, dan ia menjadikan Allah sebagai penasihatnya. Harun menganggap dirinya lebih tinggi dan kurang berharap kepada Tuhan. Ia telah gagal pada waktu diberi tanggung jawab, memberikan bukti tentang kelemahan tabiatnya oleh bersepakat dalam hal penyembahan berhala di Sinai. Tetapi Miryam dan Harun, buta oleh rasa cemburu dan ambisi, telah kehilangan pandangan akan hal ini. Harun telah dihormati oleh Allah di dalam pengangkatan keluarganya kepada pekerjaan keimamatan yang suci; tetapi sedangkan hal ini sekarang telah menambahkan keinginan untuk meninggikan diri. "Sungguhkah Tuhan berfirman dengan perantaraan Musa saja? Bukankah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?" Menganggap bahwa diri mereka sama pada pemandangan Allah, mereka merasa bahwa mereka berhak untuk memperoleh jabatan dan wewenang yang sama. Dengan menyerah kepada roh tidak puas, Miryam telah memperoleh alasan untuk bersungut di dalam peristiwa-peristiwa dimana Allah telah mengendalikannya. Pernikahan Musa pun tidak menyenangkan hatinya. Bahwa ia harus memilih seorang perempuan dari bangsa lain, yang gantinya mengambil seorang istri dari antara orang Ibrani, merupakan satu

penghinaan kepada keluarganya, dan terhadap rasa kebangsaan terhadap bangsanya.

Zipora dengan diam-diam diperlakukan dengan tidak baik. Sekalipun disebut seorang "perempuan Kusy" (Bilangan 12:1), istri Musa ini adalah seorang Midian, dan dengan demikian adalah keturunan Abraham. Di dalam penampilan pribadinya ia berbeda dari orang Israel oleh karena kulitnya agak hitam. Sekalipun ia bukan orang Israel, Zipora adalah seorang penyembah Allah yang benar. Ia agak pemalu, mempunyai kecenderungan untuk menyendiri, lemah lembut dan berbelas kasihan, dan merasa susah bilamana melihat penderitaan; dan oleh sebab ini Musa dalam perjalanannya ke Mesir telah setuju agar dia kembali ke Midian. Ia mau agar dia terhindar dari rasa sakit hati bilamana menyaksikan hukuman-hukuman yang jatuh kepada orang-orang Mesir.

Pada waktu Zipora menggabungkan diri kembali dengan suaminya di padang belantara, ia melihat bahwa beban suaminya itu terlalu berat dan ia pun menyatakan khawatirnya kepada Yitro, yang kemudian memberikan anjuran untuk meringankan bebannya itu. Inilah sebenarnya yang menjadi sebab utama daripada rasa antipati Miryam terhadap Zipora. Tertekan oleh perasaan bahwa dirinya dan Harun telah diabaikan, ia menganggap istri Musalah penyebabnya, dan berkesimpulan bahwa pengaruh istrinya itu telah mencegah dia untuk bermusyawarah dengan mereka seperti waktu-waktu sebelumnya. Andaikata Harun telah berdiri teguh pada pihak yang benar, ia akan dapat mencegah kejahatan itu; tetapi gantinya menunjukkan kepada Miryam kekejian daripada perbuatannya itu. ia telah bersimpati dengan Miryam dan mendengar kepada kata-kata persungutannya, dengan demikian ia pun ambil bahagian dalam rasa cemburunya.

Tuduhan-tuduhan mereka itu ditanggung oleh Musa tanpa persungutan sedikit pun. Ini adalah pengalaman yang diperolehnya selama tahun-tahun yang penuh kesukaran di Midian--roh kerendahan hati dan panjang sabar telah dikembangkan di tempat ini--yang telah mempersiapkan Musa untuk menghadapi dengan sabar sikap tidak percaya dan persungutan daripada orang banyak itu, dan kesombongan serta iri hati daripada mereka yang seharusnya menjadi penolong yang tetap baginya. Musa "adalah seorang yang amat lemah lembut perangnya, terlebih lembut ia daripada segala orang yang di atas bumi," dan inilah yang menyebabkan mengapa telah dikaruniai dengan hikmat dan pimpinan Ilahi lebih daripada semua orang yang lainnya. Kata Alkitab, "Bahwa Ia memimpin orang yang rendah hatinya kepada yang benar dan diajarkannya jalannya akan orang yang lemah-lembut hatinya." Orang yang lemah-lembut dipimpin oleh Tuhan oleh karena mereka bisa diajar, mau untuk diberi petunjuk. Mereka mempunyai satu keinginan yang sungguh-sungguh untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah. Janji Juruselamat adalah, "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajakan-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri." Yohanes 7:17. Dan melalui rasul Yakub, Ia berkata, "Jikalau ada orang di antara kamu yang kurang bijak, hendaklah ia memohonkan kepada Allah, yang mengaruniakan dengan murahannya kepada tiap-tiap orang dengan tiada membangkit-bangkitkan, niscaya dikaruniakannya kelak

kepadanya." Tetapi janji-Nya ini hanyalah bagi mereka yang mau mengikut Tuhan dengan segenap hatinya. Allah tidak memaksa kemauan seorang pun; oleh sebab itu Ia tidak dapat memimpin mereka yang terlalu sombong untuk diajar, yang cenderung untuk mengikuti jalannya sendiri. Tentang orang yang pikirannya bercabang--ia berusaha mengikuti kemauannya sendiri, sementara mengaku sedang melakukan kehendak Allah■telah tertulis, "Maka orang yang semacam itu janganlah menyangka, bahwa ia akan beroleh barang apa pun daripada Tuhan."

Allah telah memilih Musa dan telah mencurahkan Roh-Nya ke atas dirinya; Miryam dan Harun, oleh persungutan mereka, telah bersalah dalam hal tidak setia, bukan saja kepada pemimpin mereka yang telah ditetapkan itu, tetapi juga kepada Allah sendiri. Orang-orang yang telah bersungut-sungut itu kemudian dipanggil ke baitsuci dan dibawa menghadap muka dengan muka kepada Musa. "Maka turunlah Tuhan dalam tiang awan lalu berdiri di pintu kemah, sambil dipanggilnya Harun dan Miryam, maka keduanya pun tampil ke hadapan." Pengakuan mereka telah memperoleh karunia nubuatan tidaklah disangkal; Allah sebenarnya dapat berbicara kepada mereka di dalam khayal dan mimpi. Tetapi kepada Musa yang telah dikatakan Allah sendiri "yang setiawan dalam segenap rumah-Ku," satu hubungan yang lebih erat telah diadakan. Dengan dia, Allah berbicara muka dengan muka. "Maka bagaimana tiada kamu takut berbantah-bantah dengan Musa hambaku ini? Demikianlah murka Tuhan bernyala-nyala kepada keduanya, lalu Tuhan pun gaiblah."

Awan itu meninggalkan baitsuci sebagai tanda murka Allah, dan Miryam telah dihukum. Ia "menderita penyakit kusta, putih seperti salju." Harun selamat, tetapi dengan hukuman terhadap Miryam itu dirinya telah ditempelak. Kini, kesombongan mereka dicampakkan ke tanah, Harun mengakui dosa mereka dan memohon agar saudaranya itu jangan dibiarkan binasa oleh kutuk yang memuakkan dan mematikan itu. Sebagai jawab kepada doa Musa penyakit kustanya itu telah disembuhkan. Namun demikian, Miryam diasingkan dari perkemahan itu selama tujuh hari. Setelah ia dikeluarkan dari perkemahan itu selama tujuh hari, barulah tanda daripada kasihan Allah itu kelihatan kembali di atas baitsuci. Dengan penuh rasa hormat atas jabatannya yang tinggi, dan dengan rasa sedih atas hukuman yang telah menimpa dirinya itu, seluruh perhimpunan yang tinggal di Hazerot itu, menunggu-nunggu kedatangannya kembali.

Pernyataan murka Tuhan ini dimaksudkan untuk menjadi satu amaran kepada semua orang Israel, untuk mencegah berkembangnya roh tidak puas dan memberontak. Jikalau roh tidak puas dan iri hati Miryam tidak ditempelak dengan keras maka itu akan menimbulkan kejahatan yang lebih besar lagi. Iri hati adalah salah satu sifat Iblis yang paling jahat yang dapat timbul di dalam hati manusia, dan itu adalah salah satu sifat yang paling jahat yang dapat timbul di dalam hati manusia, dan itu adalah salah satu sifat yang jahat dalam pengaruhnya. Kata orang yang bijaksana itu, "Bahwa bengislah adanya nyala-nyala amarah, dan murka itu seperti air bah yang meliputi, tetapi cemburuan, siapa gerangan dapat menahankan dia?" Adalah sifat iri hati yang pertama-tama telah menyebabkan

kekacauan di surga dan pemanjaan akan sifat itu telah mengakibatkan kejahatan yang tak dapat dilukiskan di antara manusia. "Karena barang di mana ada perasaan yang dengki dan perbantahan, di situlah huru-hara dan segala perbuatan yang jahat."

Janganlah dianggap sebagai satu perkara remeh untuk berbicara jahat tentang orang lain atau menjadikan diri kita hakim terhadap tindakan dan motif mereka. "Adapun orang yang mencela saudaranya atau menyalahkan saudaranya, ialah mencela hukum serta menyalahkan hukum. Tetapi jikalau engkau menyalahkan hukum itu, bukannya engkau penurut hukum itu, melainkan hakimnya." Hanya ada satu hakim saja--yakni "Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati." 1 Korintus 4:5. Dan barangsiapa yang menghakimkan dan menghukumkan sesamanya, dia merebut hak mutlak daripada Khalik itu.

Alkitab secara khusus mengajarkan kepada kita agar berhati-hati dalam menuduh mereka yang telah dipilih Allah untuk bertindak sebagai duta-duta-Nya. Rasul Petrus, dalam menggambarkan segolongan orang yang merupakan orang berdosa yang terbuang, berkata, "Mereka itu berani dan beraja di hati, dan tiada gentar mengumpat segala yang mulia-mulia, pada hal segala malaikat, walau pun lebih besar kuat-kuatnya, tiada mengumpat mereka itu kepada Tuhan." Dan Paulus, di dalam petunjuknya bagi mereka yang diberi tanggung jawab atas sidang itu, berkata, "Jangan engkau menerima tuduhan atas seorang ketua-ketua, kecuali jikalau ada dua tiga orang saksi." Ia yang telah memberikan kepada manusia tanggung jawab yang berat sebagai pemimpin-pemimpin dan guru-guru umat-Nya akan meminta pertanggungjawaban atas cara-cara oleh mana orang-orang itu telah memperlakukan hamba-hamba-Nya itu. Kita harus menghormati mereka yang telah dihormati Allah. Hukuman yang dijatuhkan ke atas diri Miryam haruslah menjadi satu tempelakan kepada semua orang yang menyerah kepada sifat cemburu dan bersungut-sungut terhadap mereka yang kepadanya Allah telah mempercayakan pekerjaan-Nya.

Dua Belas Mata-mata

Sebelas hari setelah meninggalkan Gunung Horeb bangsa Israel itu berkemah di Kades, di padang belantara Paran, yang letaknya tidak jauh dari perbatasan Tanah Perjanjian itu. Di tempat ini orang banyak itu mengusulkan agar mata-mata disuruh menyelidiki negeri itu. Hal ini dikemukakan Musa kepada Tuhan, dan izin diberikan kepada mereka, dengan perintah agar salah seorang dari pemimpin-pemimpin tiap-tiap suku bangsa dipilih untuk maksud ini. Orang-orang itu telah dipilih sesuai dengan perintah tadi, dan Musa menyuruh mereka pergi dan menyelidiki negeri itu, negeri apa itu, bagaimana keadaannya, dan keuntungan-keuntungan apa yang dapat diberikan oleh tanah itu; dan orang-orang yang menduduki tempat itu, apakah mereka itu kuat atau lemah, sedikit atau banyak; dan juga memeriksa keadaan tanahnya dan kesuburannya serta membawa buah-buahan hasil dari negeri itu.

Mereka pun pergi dan menyelidiki seluruh negeri itu, masuk dari perbatasan sebelah selatan dan terus sampai ke ujung yang di sebelah utara. Setelah empat puluh hari mereka pun kembali. Bangsa Israel mempunyai pengharapan yang muluk-muluk dan menunggu-nunggu dengan penuh kerinduan. Kabar tentang kembalinya mata-mata itu telah tersiar dari satu suku ke suku bangsa lainnya, dan disambut dengan kegembiraan. Orang banyak bergegas-gegas pergi keluar menyongsong mereka, yang telah selamat dari bahaya dalam menjalankan tugas mereka. Mata-mata itu telah membawa contoh buah-buahan, untuk menunjukkan kesuburan negeri itu. Pada waktu itu adalah musim buah anggur, dan mereka telah membawa begitu banyak anggur sehingga harus dipikul oleh dua orang. Mereka juga membawa buah ara dan buah delima yang tumbuh dengan limpahnya di sana.

Orang banyak merasa gembira oleh karena mereka akan memiliki satu

Pasal ini dialaskan atas Bilangan 13, 14.

negeri yang subur seperti itu, dan mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh atas laporan yang diberikan kepada Musa agar jangan satu kata pun hilang dari pendengaran mereka. Mata-mata itu memulai dengan berkata, "Kami sudah masuk ke negeri, ke mana kausuruh kami, dan memang negeri itu berlimpah-limpah susu dan madunya, dan inilah hasilnya." Orang banyak itu dipenuhi dengan semangat; mereka ingin cepat-cepat melaksanakan perintah Tuhan itu, dan pergi untuk mewarisi negeri itu. Tetapi setelah menggambarkan keindahan dan kesuburan tanah itu, semua mata-mata itu kecuali dua orang telah membesar-besarkan kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang ada di hadapan bangsa Israel kalau mereka berani pergi dan mencoba menaklukkan Kanaan. Mereka menghitung bangsa-bangsa yang kuat yang berada di berbagai tempat di negeri itu, dan mengatakan bahwa kota-kotanya mempunyai tembok-tembok yang besar dan bangsa yang ada di tempat itu amat kuat, dan mustahil

mengalahkan mereka itu. Mereka juga menceritakan bahwa mereka telah melihat raksasa-raksasa, bani Enak, di sana dan tidak ada gunanya memikirkan untuk dapat memiliki tanah itu.

Sekarang pemandangan berubah. Pengharapan dan semangat telah diganti oleh rasa takut bercampur kecewa, apabila mata-mata itu mencetuskan perasaan hati mereka yang tidak percaya itu, yang dipenuhi oleh kekecewaan yang ditimbulkan oleh Setan. Sikap mereka yang tidak percaya itu telah melemparkan suatu bayang yang gelap ke atas perhimpunan itu, dan kuasa Allah yang hebat, yang begitu sering dinyatakan untuk bangsa pilihan itu, telah terlupakan. Orang banyak itu tidak berhenti sejenak untuk merenung-renungkan; mereka tidak memikirkan bahwa Dia yang telah membawa mereka sebegitu jauh tentu akan memberikan kepada mereka negeri itu: mereka tidak mengingat bagaimana ajaibnya Allah telah melepaskan mereka dari penjajah-penjajah mereka, bagaimana Ia telah membelah laut Merah serta membinasakan bala tentara Firaun yang sedang mengejar mereka. Mereka melupakan Allah sama sekali, dan bertindak seolah-olah mereka harus bergantung hanya kepada kekuatan senjata saja.

Di dalam sikap tidak percaya ini mereka telah membatasi kuasa Allah dan tidak mempercayai tangan yang sampai saat itu telah menuntun mereka dengan selamat. Dan mereka telah mengulangi kesalahan mereka yang dulu-dulu yaitu bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun. Mereka berkata, "Kalau demikian, inilah akhir daripada harapan kita yang muluk-muluk itu. Inilah tanah untuk mana kita telah mengadakan perjalanan yang begitu jauh dari Mesir." Mereka menuduh pemimpin-pemimpin mereka itu telah menipu dan mendatangkan kesusahan kepada bangsa Israel.

Orang banyak itu merasa sangat kecewa dan putus asa. Ratapan kesedihan bercampur dengan suara persungutan terdengar. Kaleb mengerti akan keadaan ini, dan dengan penuh keberanian membela Firman Allah. Ia telah berbuat dengan segenap kesanggupannya untuk melawan pengaruh jahat dari rekan-rekannya yang tidak setia itu. Sesaat lamanya orang banyak itu masih mau mendengar perkataannya yang memberikan harapan dan semangat sehubungan dengan negeri yang baik itu. Ia tidak menyangkal apa yang telah dikatakan; tembok-tembok kota itu tinggi dan orang Kanani itu kuat-kuat. Tetapi Allah telah menjanjikan tanah itu bagi bangsa Israel. "Marilah kita pergi sekarang juga dan miliki tanah itu," kata Kaleb, "karena kita sanggup untuk mengalahkannya."

Tetapi kesepuluh orang itu dengan memotong pembicaraannya, telah menggambarkan segala rintangan-rintangan itu dengan lebih parah lagi daripada sebelumnya. Mereka berkata, "Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat daripada kita. Juga mereka menyampaikan kepada orang Israel kabar busuk tentang negeri yang diintai mereka, dengan berkata: 'Negeri yang telah kami lalui untuk diintai adalah suatu negeri yang memakan penduduknya, dan semua orang yang kami lihat di sana adalah orang-orang yang tinggi-tinggi perawakannya. Juga kami lihat di sana orang-orang raksasa, orang Enak yang berasal dari orang-orang raksasa, dan kami lihat diri kami seperti belalang, dan demikian juga mereka terhadap

kami."

Orang-orang ini, setelah mengikuti jalan yang salah, dengan keras kepala telah bertekad melawan Kaleb dan Yusak, melawan Musa dan Allah. Setiap langkah membuat mereka lebih nekad. Mereka memutuskan akan menghentikan segala usaha untuk memiliki tanah Kanaan itu. Mereka telah memutar-balikkan agar dapat menguatkan pengaruh jahat mereka itu. Itu "adalah satu negeri yang memakan penduduknya," kata mereka. Ini bukanlah cuma merupakan satu kabar yang jahat tetapi juga satu laporan yang palsu. Hal itu bertentangan sama sendirinya. Mata-mata itu telah menyatakan bahwa negeri itu makmur dan subur dan orang-orangnya tinggi besar, semuanya ini mustahil bisa terjadi kalau iklimnya amat tidak menyehatkan sehingga tanah itu dapat dikatakan "memakan penduduknya." Tetapi apabila manusia menyerahkan hatinya kepada sikap tidak percaya mereka menempatkan diri di bawah pengendalian Setan, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sampai berapa jauh Setan akan memimpin mereka.

"Lalu segenap umat itu mengeluarkan suara nyaring dan bangsa itu menangis pada malam itu." Pemberontakan terbuka kemudian menyusul; oleh karena Setan telah mengendalikan dengan sepenuhnya, dan orang banyak itu seolah-olah sudah kehilangan akal. Mereka memaki-maki Musa dan Harun, sambil melupakan bahwa Allah mendengar kata-kata mereka yang jahat itu, dan bahwa, terselindung di dalam tiang awan itu, malaikat-Nya menyaksikan luapan amarah mereka itu. Dalam keadaan yang getir mereka berseru, "Ah, sekiranya kami mati di tanah Mesir, atau di padang gurun ini." Kemudian perasaan mereka bangkit melawan Allah: "'Mengapakah Tuhan membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan istri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?' Dan mereka berkata seorang kepada yang lain: 'Baiklah kita mengangkat seorang pemimpin, lalu pulang ke Mesir.'" Dengan demikian mereka telah menuduh bukan cuma Musa, tetapi Allah sendiri, bahwa mereka itu telah menipu orang banyak dengan menjanjikan satu negeri yang mustahil dapat diperoleh. Dan mereka telah pergi begitu jauh sehingga mau mengangkat seorang pemimpin untuk membawa mereka kembali ke negeri tempat mereka telah menderita dan diperbudak, dari tempat mana mereka telah dibebaskan oleh tangan yang Mahakuasa itu.

Dengan rasa sedih, "Lalu sujudlah Musa dan Harun di depan mata seluruh jemaah Israel yang berkumpul itu," tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk membalikkan mereka dari maksud mereka yang ceroboh itu. Kaleb dan Yosua berusaha menenangkan kegaduhan itu. Dengan jubah mereka yang tercarik-carik sebagai tanda sedih bercampur marah, mereka berlari ke tengah-tengah orang banyak itu, dan teriakan mereka itu terdengar lebih nyaring daripada suara ratapan dan kegaduhan mereka itu: "Negeri yang kami lalui untuk diintai itu adalah luar biasa baiknya. Jika Tuhan berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Hanya, janganlah memberontak kepada Tuhan, dan janganlah takut kepada bangsa negeri itu, sebab

mereka akan kita telan habis. Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, sedang Tuhan menyertai kita; janganlah takut kepada mereka."

Kejahatan bangsa Kanaan telah mencapai puncaknya dan Tuhan tidak akan membiarkan mereka lagi. Perlindungan-Nya telah diangkat dan mereka akan menjadi mangsa yang empuk. Oleh perjanjian Allah negeri itu telah dipastikan akan menjadi milik Israel. Tetapi laporan palsu daripada mata-mata yang tidak setia itu telah diterima dan melalui laporan ini mereka telah tersesat. Pengkhianat-pengkhianat itu telah berhasil di dalam tugas mereka. Jikalau hanya dua orang yang membawa laporan palsu itu, dan yang sepuluh orang lainnya mendorong mereka untuk mempusakai tanah itu di dalam nama Tuhan, mereka tetap akan menerima anjuran dari kedua orang ini gantinya laporan yang sepuluh itu, oleh karena sikap tidak percaya mereka yang jahat itu. Tetapi hanya dua orang saja yang memberikan anjuran yang benar sedangkan kesepuluh orang lainnya berada di pihak pemberontak.

Mata-mata yang tidak setia itu memaki-maki Kaleb dan Yosua dengan keras, dan teriakan terdengar untuk melempari mereka dengan batu. Orang banyak yang sudah tidak waras itu memungut batu untuk membunuh orang-orang yang setia itu. Mereka maju ke depan sambil berteriak-teriak seperti orang gila, dan dengan mendadak batu-batu itu berjatuh dari tangan mereka, satu suasana hening telah mencengkam diri mereka, dan mereka pun gemetar ketakutan. Allah telah turun tangan untuk menghalangi usaha mereka mengadakan pembunuhan. Kemuliaan hadirat-Nya, seperti terang yang menyala-nyala, menerangi baitsuci. Semua orang melihat tanda dari Tuhan. Seorang yang lebih berkuasa daripada mereka telah menyatakan diri-Nya, dan tidak seorang pun berani meneruskan perlawanan mereka Mata-mata yang membawa laporan palsu itu membungkuk penuh ketakutan dan dengan napas yang terengah-engah pergi ke kemah mereka.

Sekarang Musa bangkit dan memasuki baitsuci. Tuhan berkata kepadanya, "Aku akan memukul mereka dengan penyakit sampar dan melenyapkan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari pada mereka." Bilangan 14:12. Tetapi sekali lagi Musa berdoa bagi bangsanya itu. Ia tidak setuju mereka dibinasakan dan dirinya dijadikan sebagai satu bangsa yang besar. Sambil memohon akan rahmat Allah, Ia berkata: "Jadi sekarang, biarlah kiranya kekuatan Tuhan itu nyata kebesarannya, seperti yang Kaufirmankan: Tuhan itu berpanjangan sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah.... Ampunilah kiranya kesalahan bangsa ini sesuai dengan kebesaran kasih setia-Mu, seperti Engkau telah mengampuni bangsa ini mulai dari Mesir sampai ke mari." Bilangan 14:17-19.

Tuhan berjanji akan meluputkan Israel dari kebinasaan yang segera; tetapi oleh karena sikap tidak percaya dan sikap pengecut mereka itu. Ia tidak dapat menyatakan kuasa-Nya untuk mengalahkan musuh mereka. Oleh sebab itu di dalam rahmat-Nya Ia telah memerintahkan mereka, sebagai satu-satunya jalan yang selamat, untuk kembali ke Laut Merah.

Di dalam pemberontakan mereka, orang banyak itu berseru, "Biarlah kami ini mati di padang belantara ini!" Sekarang doa mereka ini harus dikabulkan. Tuhan berkata, "Sesungguhnya-sungguhnya Aku hidup, jikalau tiada Aku berbuat akan kamu sebagaimana telah kamu katakan pada pendengaran-Ku! Di padang ini juga akan rebah bangkaimu kelak, dan bangkai segala orangmu yang terbilang, seturut segenap bilangannya, yang umur dua puluh tahun atau lebih.... Maka ada pun anak-anakmu itu, yang telah kamu katakan akan halnya, bahwa ia menjadi tawanan kelak, ia itu akan kubawa masuk ke dalamnya dan diketahuinya akan negeri yang kamu celakan itu." Dan tentang Kaleb, Ia berkata, "Tetapi hamba-Ku Kaleb, karena lain jiwa yang ada padanya dan ia mengikut Aku dengan sepenuhnya, akan Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu, dan keturunannya akan memilikinya." Bilangan 14:24. Sebagaimana mata-mata itu telah memakai empat puluh hari dalam perjalanan mereka, maka bangsa Israel itu akan mengembara di padang belantara selama empat puluh tahun.

Pada waktu Musa memberitahukan kepada orang banyak itu tentang keputusan Ilahi, kemarahan mereka berubah menjadi kemurungan. Mereka mengetahui bahwa hukuman ke atas diri mereka adil. Kesepuluh mata-mata yang tidak setia itu, telah dikutuk oleh Tuhan dan binasa di hadapan orang Israel; dan di dalam nasib mereka itu orang Israel dapat membaca dari bencana yang akan menimpa mereka.

Sekarang mereka kelihatannya dengan sungguh-sungguh bertobat atas tindakan mereka yang keji itu; tetapi mereka itu merasa sedih oleh sebab akibat kejahatan mereka, dan bukan oleh karena kesadaran bahwa mereka sudah bersikap tidak berterima kasih dan tidak menurut. Pada waktu mereka mendapati bahwa Tuhan tidak mau mengubah keputusan-Nya, kekerasan hati mereka timbul kembali, dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak mau kembali ke padang belantara itu. Dalam memerintahkan mereka supaya undur dari musuh mereka, Allah sedang menguji apa yang kelihatannya seperti penurutan, dan ternyata itu tidak benar. Mereka mengetahui bahwa mereka telah berbuat dosa dengan membiarkan perasaan marah mengendalikan mereka, dan juga dalam usaha mereka untuk membunuh kedua mata-mata yang mendesak mereka untuk menurut Allah: tetapi mereka menjadi gentar pada waktu mendapati bahwa mereka telah berbuat kesalahan yang besar yang akibatnya ternyata sangat dahsyat terhadap diri mereka. Hati mereka tak terubahkan dan mereka hanya mencari-cari dalih untuk mengadakan satu pemberontakan yang sama. Hal ini terjadi pada waktu Musa, oleh wewenang Allah, memerintahkan mereka untuk kembali ke padang belantara.

Perintah agar Israel jangan memasuki Kanaan selama empat puluh tahun lamanya merupakan satu kekecewaan yang amat menggetirkan bagi Musa dan Harun, Kaleb dan Yosua; tetapi tanpa persungutan mereka menerima keputusan Ilahi. Tetapi mereka yang telah bersungut-sungut atas perlakuan Allah terhadap mereka itu, dan menyatakan bahwa mereka ingin kembali ke Mesir. menangis dan meratap pada waktu berkat-berkat yang telah mereka tidak acuhkan itu ditarik dari mereka. Mereka telah menangis tanpa alasan, dan sekarang Allah telah memberikan sebab untuk menangis. Jikalau

mereka telah meratap karena dosa mereka pada waktu itu dinyatakan kepada mereka dengan sebenarnya, maka hukuman ini tidak akan diucapkan; tetapi mereka meratap karena hukuman itu; kesedihan mereka bukan merupakan satu penyesalan, dan hukuman mereka tidak dapat diubah.

Malam itu dilalui dengan ratap tangis, tetapi dengan datangnya pagi hari datang pula suatu pengharapan. Mereka bertekad untuk menebus sikap mereka yang pengecut itu. Pada waktu Allah menyuruh mereka maju dan mengambil tanah itu, mereka telah menolak; dan sekarang pada waktu Allah menyuruh mereka mundur mereka memberontak. Mereka bertekad merebut negeri itu dan memilikinya; boleh jadi Allah akan menerima usaha mereka itu dan mengubah maksud-Nya bagi mereka. Allah telah menjadikannya sebagai satu kesempatan dan satu tugas bagi mereka untuk memasuki negeri itu pada waktu yang telah ditetapkan-Nya, tetapi melalui kelalaian mereka yang disengaja maka izin itu telah ditarik kembali. Setan telah mencapai tujuannya dalam menghalangi mereka untuk memasuki Kanaan; dan sekarang ia menganjurkan kepada mereka untuk terus melakukan, sekali pun telah ada larangan Ilahi, apa yang mereka enggan melakukannya pada waktu Tuhan memerintahkan-Nya. Dengan demikian sipenipu besar itu telah memperoleh kemenangan oleh menuntun mereka kepada pemberontakan untuk kedua kalinya. Mereka tidak mempercayai kuasa Allah untuk bekerja sama dengan usaha mereka, untuk memperoleh tanah Kanaan itu; tetapi sekarang mereka mau mengandalkan kekuatan mereka sendiri untuk melaksanakan tugas itu tanpa pertolongan Ilahi. Mereka berseru, "Kami berbuat dosa kepada Tuhan. Kami mau manu berperang, menurut segala yang diperintahkan kepada kami oleh Tuhan, Allah kita." Ulangan 1:41. Oleh pelanggaran mereka telah dibutakan sama sekali. Tuhan tidak pernah memerintahkan mereka supaya "pergi dan berperang." Bukanlah maksud-Nya agar mereka itu memperoleh negeri itu melalui peperangan, melainkan oleh penurutan yang saksama atas perintah-perintah-Nya.

Sekalipun hati mereka itu tidak diubah, orang banyak itu telah mengakui kekejian dan kebodohan daripada pemberontakan mereka pada waktu mendengar laporan mata-mata itu. Mereka sekarang melihat nilai berkat-berkat yang secara sembrono telah mereka buang. Mereka mengaku bahwa adalah sikap tidak percaya mereka yang telah menghalangi mereka dari tanah Kanaan. "Kami telah berdosa," kata mereka, sambil mengakui bahwa kesalahan ada di pihak mereka, dan bukan pada Tuhan yang mereka telah tuduh gagal dalam menggenapkan janji-Nya kepada mereka. Sekali pun pengakuan mereka itu tidak berasal dari pertobatan yang sejati, tetapi itu telah membenarkan keadilan Allah dalam perlakuan-Nya terhadap mereka.

Tuhan masih bekerja dalam satu cara yang sama untuk mempermuliakan nama-Nya, dengan menuntun mereka untuk mengakui keadilan-Nya. Apabila mereka yang mengaku cinta kepada-Nya bersungut-sungut kepada pimpinan-Nya, mencemoohkan janji-janji-Nya, dan menyerah kepada pencobaan. bersatu dengan malaikat-malaikat jahat untuk menggagalkan maksud Allah, maka sering Tuhan mengatur keadaan itu sedemikian rupa sehingga orang-orang ini, sekali pun mereka tidak mempunyai pertobatan yang sejati. mereka akan diyakinkan akan dosa

mereka, dan akan dipaksa mengakui kejahatan hidup mereka, dan keadilan serta kebajikan Allah dalam perlakuan-Nya terhadap mereka. Demikianlah caranya Allah menyatakan pekerjaan kegelapan itu. Dan sekali pun roh yang telah mendorong mereka untuk berbuat jahat itu tidak diubah secara radikal, pengakuan diadakan yang akan membenarkan kehormatan Allah dan membenarkan orang-orang yang telah menempelak bangsa itu, yang telah menentang dan menyalah-tafsirkan mereka. Demikian pula akan terjadi bilamana murka Allah akan diturunkan pada akhirnya. Apabila Tuhan "datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik, yang mereka lakukan." Yudas 14, 15. Setiap orang berdosa akan dituntun melihat dan mengakui keadilan hukuman yang dijatuhkan ke atas diri mereka.

Dengan tidak menghiraukan hukuman Ilahi, orang Israel siap pergi merebut Kanaan. Dengan memperlengkapi diri dengan alat-alat dan senjata perang, mereka merasa diri sudah siap untuk bertarung; tetapi mereka sebenarnya sama sekali tidak berdaya pada pandangan Allah dan di hadapan hamba-hamba-Nya yang sedih itu. Apabila, hampir empat puluh tahun kemudian, Tuhan memerintahkan Israel supaya pergi dan merebut kota Yerikho, Ia berjanji akan menyertai mereka. Peti yang berisi hukum-Nya dipikul di hadapan tentara mereka. Pemimpin-pemimpin yang telah ditetapkan-Nya harus mengatur gerakan mereka di bawah pengawasan Ilahi. Dengan pimpinan seperti itu tidak akan ada bahaya yang datang atas mereka Tetapi sekarang, bertentangan dengan perintah Allah dan larangan-larangan pemimpin-pemimpin mereka, tanpa peti perjanjian itu dan tanpa Musa mereka telah pergi menghadapi tentara musuh. Terompet menyatakan satu tanda bahaya, dan Musa dengan segera pergi menemui mereka dengan satu amaran, "Mengapakah kamu hendak melanggar titah Tuhan? Hal itu tidak akan berhasil. Janganlah maju, sebab Tuhan tidak ada di tengah-tengahmu, supaya jangan kamu dikalahkan oleh musuhmu, sebab orang Amalek dan orang Kanaan ada di sana di depanmu dan kamu akan tewas oleh pedang." Bilangan 14:41-43.

Bangsa Kanani sudah mendengar tentang kuasa ajaib yang kelihatannya telah memimpin bangsa itu, dan tentang keajaiban-keajaiban yang telah terjadi bagi mereka, dan sekarang mereka mengerahkan satu pasukan yang kuat untuk membendung penyerang-penyerangnya itu. Bala tentara penyerang itu tidak mempunyai pemimpin. Tidak ada doa yang dilayangkan agar Allah akan memberikan kemenangan kepada mereka. Mereka bertekad bulat untuk mengubah nasib mereka atau mati dalam peperangan. Sekalipun tidak terlatih dalam peperangan, jumlah mereka sangat besar dan pula lengkap dengan senjata, dan mereka berharap oleh serangan yang hebat dan mendadak, akan dapat menghancurkan musuh. Dengan beraninya mereka menantang musuh yang tidak berani menyerang mereka.

Bangsa Kanani mendirikan pos-pos pertahanan mereka di tempat yang berbatu-batu yang dapat dicapai hanya dengan melalui jalan-jalan yang sulit dan pendakian yang curam serta berbahaya. Jumlah orang

Ibrani yang amat besar itu telah menyebabkan kekalahan mereka itu lebih hebat lagi. Dengan pelahan-lahan mereka menyusuri jalan-jalan yang ada di gunung itu, dan mereka terbuka terhadap lemparan batu-batu yang mematikan dari musuh mereka yang ada di atas gunung. Batu-batu besar dengan dahsyatnya telah menimpa bala tentara Israel, menjadikan jalan mereka itu berlumuran darah. Mereka yang tiba di puncaknya, yang kehabisan tenaga karena perjalanan mendaki gunung itu, telah dihancurkan dengan kejarnya dan dipukul mundur dengan suatu kerugian yang besar. Medan pertempuran itu dipenuhi oleh mayat-mayat. Bala tentara Israel sama sekali dikalahkan. Kehancuran dan kematian adalah akibat pemberontakan mereka itu.

Dipaksa untuk menyerah akhirnya, mereka yang masih hidup, "pulang dan menangis di hadapan Tuhan;" tetapi "Tuhan tidak mendengar" suara mereka. Ulangan 1:45. Oleh kemenangan mereka yang gemilang itu, musuh Israel, yang tadinya menunggu kedatangan bala tentara yang besar itu dengan gemetar ketakutan, telah memperoleh keberanian melawan mereka. Segala laporan yang mereka pernah dengar tentang keajaiban yang telah diadakan Allah bagi umat-Nya, sekarang mereka anggap sebagai laporan palsu, dan mereka merasa bahwa tidak ada alasan untuk takut. Kekalahan Israel yang pertama itu, yang mengilhami bangsa Kanani dengan semangat dan tekad, telah menambah sulitnya penaklukan mereka itu. Tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan oleh Israel kecuali lari dari hadapan musuh mereka yang menang itu ke padang belantara, dengan menyadari bahwa tempat inilah yang akan menjadi kuburan bagi seluruh generasi itu.

Pemberontakan Korah

Hukuman yang dijatuhkan atas bangsa Israel untuk sementara waktu telah membatasi persungutan dan sikap tidak berserah mereka, tetapi roh pemberontakan itu masih ada dalam hati mereka, dan akhirnya telah mengeluarkan buah-buah yang pahit. Pemberontakan-pemberontakan yang terdahulu itu hanyalah sekadar merupakan kegaduhan orang banyak saja, yang timbul sebagai akibat perasaan orang banyak yang tidak terkendalikan; tetapi sekarang satu permufakatan yang benar-benar direncanakan lebih dulu telah diadakan, sebagai satu akibat daripada tekad untuk menggulingkan wewenang para pemimpin-pemimpin yang telah diangkat oleh Allah Sendiri.

Korah, pemimpin utama pergerakan ini, adalah seorang Lewi, dari keluarga Kehat dan seorang kemenakan Musa; dia adalah seorang yang mempunyai bakat dan juga berpengaruh. Sekali pun telah diangkat untuk melakukan tugas-tugas dalam baitsuci, ia merasa tidak puas dengan pangkatnya itu, dan bercita-cita untuk memperoleh martabat keimamatan. Penganugerahan tugas keimamatan kepada Harun dan seisi rumahnya, yang dulunya diberikan kepada anak sulung dari setiap keluarga, telah membangkitkan cemburu dan rasa tidak puas, dan untuk sementara waktu Korah dengan diam-diam telah menentang wewenang Musa dan Harun, sekalipun ia tidak berani mengadakan pemberontakan yang terbuka. Akhirnya ia merencanakan satu maksud yang berani menggulingkan baik kekuasaan sipil maupun agama. Ia tidak lupa mencari pendukung-pendukungnya. Di samping kemah-kemah Korah dan suku bangsa Kehat, di sebelah selatan baitsuci itu, terdapat kemah-kemah suku bangsa Ruben, dimana terdapat kemah-kemah Datan dan Abiram, dua orang pemimpin suku ini, yang berdekatan dengan Korah. Kedua pemimpin ini bersedia bergabung dengan muslihatnya yang penuh ambisi itu. Dengan merasa diri sebagai keturunan anak sulung

 Pasal ini dialaskan atas Bilangan 16 dan 17.

Yakub, mereka berpendapat bahwa wewenang sipil adalah hak mereka, dan mereka bertekad memberikan kehormatan keimamatan itu kepada Korah.

Keadaan perasaan orang banyak saat itu cocok sekali dengan rencana Korah ini. Di dalam kegetiran kekecewaan mereka itu, perasaan bimbang, cemburu serta kebencian yang dulu-dulu itu sekarang timbul kembali, dan sekali lagi mereka bersungut kepada pemimpin mereka yang sabar itu. Bangsa Israel tetap kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa mereka berada di bawah tuntunan Ilahi. Mereka lupa bahwa Malaikat Perjanjian itu adalah pemimpin mereka yang tidak kelihatan, bahwa terlindung di dalam tiang awan itu, kehadiran Kristus berada di hadapan mereka, dan daripada-Nyalah Musa telah menerima segala petunjuk-petunjuknya itu.

Mereka enggan menyerah kepada hukuman yang hebat bahwa mereka semua

harus mati di padang belantara, dan oleh sebab itu mereka sedia menerima setiap alasan untuk mempercayai bahwa bukanlah Allah melainkan Musa yang telah memimpin mereka, dan yang telah menyatakan kutuk ke atas mereka itu. Usaha yang terbaik dari orang yang paling lemah lembut di atas dunia ini sekalipun tidak dapat meredakan pemberontakan bangsa ini; dan sekalipun tanda murka Allah terhadap kejahatan mereka yang terdahulu itu masih ada di hadapan mereka dengan hancurnya pasukan mereka, dan banyaknya orang yang mati dari antara mereka, tetapi mereka tidak memasukkan pelajaran itu ke dalam hati mereka. Kembali mereka ditaklukkan oleh pencobaan.

Kehidupan Musa yang sederhana sebagai seorang gembala adalah jauh lebih tenteram dan lebih bahagia daripada pangkatnya yang ada sekarang ini sebagai pemimpin perhimpunan yang besar itu, yang mempunyai roh untuk berontak ini. Tetapi Musa tidak berani memilih. Sebagai ganti daripada tongkat gembala, kepadanya telah diberikan satu tongkat kekuasaan, yang tidak dapat diletakkannya kembali kecuali Allah melepaskan dia dari tugasnya.

Ia yang dapat membaca rahasia hati semua orang telah melihat maksud-maksud Korah dan teman-temannya, dan memberikan kepada umat-Nya amaran serta petunjuk yang akan menyanggupkan mereka melepaskan diri dari tipu daya orang-orang jahat ini. Mereka telah menyaksikan hukuman yang telah jatuh ke atas diri Miryam oleh sebab cemburunya dan persungutannya terhadap Musa. Tuhan telah menyatakan bahwa Musa lebih besar daripada seorang nabi. "Berhadap-hadapan Aku berbicara dengan dia, terus terang, bukan dengan teka-teki, dan ia memandang rupa Tuhan." "Mengapakah kamu," kata Tuhan, "tidak takut mengatai hamba-Ku Musa?" Bilangan 12:8. Petunjuk-petunjuk ini bukanlah dimaksudkan hanya untuk Harun dan Miryam saja, tetapi bagi semua orang Israel.

Korah dan teman-temannya yang sama-sama mengadakan permupakatan itu adalah orang-orang yang telah diberi kesempatan menyaksikan pernyataan yang khusus dari kuasa dan kebajikan Allah. Mereka termasuk ke dalam rombongan yang pergi bersama-sama dengan Musa ke atas gunung untuk menyaksikan kemuliaan Ilahi. Tetapi sejak saat itu satu perubahan telah terjadi. Satu godaan, yang kecil pada mulanya, telah dibiarkan tinggal di dalam diri mereka dan telah menjadi kuat sehingga pikiran mereka telah dikuasai oleh Setan, dan mereka telah berani melakukan perbuatan jahat itu. Sambil mengaku bahwa mereka mempunyai perhatian yang dalam terhadap kemakmuran bangsa itu, pertama-tama mereka membisikkan rasa tidak puas mereka satu sama yang lain, dan kemudian kepada orang-orang besar yang ada di antara bangsa Israel itu. Hasutan mereka itu terus diterima sehingga mereka berani berbuat lebih jauh lagi, dan akhirnya mereka benar-benar percaya bahwa mereka itu didorong oleh semangat kerja bagi Allah.

Mereka berhasil mempengaruhi dua ratus lima puluh orang pemimpin-pemimpin, orang-orang yang terkenal di dalam perhimpunan itu. Dengan dukungan dari orang-orang kuat dan yang berpengaruh itu mereka merasa yakin akan dapat mengadakan suatu perubahan yang radikal di dalam pemerintahan, dan akan dapat memperbaiki

administrasi Musa dan Harun.

Kecemburuan telah menimbulkan iri hati, dan iri hati menimbulkan pemberontakan. Mereka telah memperbincangkan soal-soal tentang hak Musa dalam wewenang serta kehormatannya yang begitu tinggi sehingga mereka menganggap dia telah menempati satu kedudukan yang membuat mereka cemburu, bahwa siapa saja di antara mereka itu dapat mengisinya sebagaimana Musa. Dan mereka menipu diri dan menipu satu dengan yang lain sehingga berpendapat bahwa Musa dan Harun itu telah mengangkat diri mereka sendiri kepada pangkat mereka itu. Orang-orang yang tidak puas itu mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin ini telah meninggikan diri di atas perhimpunan umat Allah dengan mengambil bagi diri mereka keimamatan dan pemerintahan, tetapi keluarga mereka sebenarnya tidak berhak menempati kedudukan yang lebih tinggi dari yang lainnya di antara Israel; mereka tidaklah lebih suci daripada orang banyak itu, dan cukuplah bagi mereka itu untuk berada dalam taraf yang sama seperti saudara-saudara mereka yang sama-sama beroleh kesempatan mendapat perlindungan dan hadirat Allah.

Pekerjaan mereka yang berikutnya adalah untuk mempengaruhi orang banyak itu. Bagi mereka yang berada dalam kesalahan dan perlu mendapat tempelakan, tidak ada yang lebih menyenangkan selain daripada memperoleh simpati dan pujian. Dan dengan demikian Korah serta teman-temannya mendapat perhatian dan dukungan orang banyak. Tuduhan bahwa persungutan mereka telah mendatangkan murka Allah ke atas diri mereka dinyatakan sebagai satu kesalahan. Mereka katakan bahwa orang banyak itu tidak bersalah, oleh karena mereka itu tidak menginginkan apa-apa lebih daripada apa yang menjadi hak mereka; bahwa Musa adalah seorang pemimpin yang kejam; bahwa ia telah menempelak orang banyak itu sebagai orang-orang berdosa dimana sebenarnya mereka itu adalah orang-orang suci, dan Tuhan ada di antara mereka.

Korah mengulangi kembali sejarah perjalanan mereka melalui padang belantara, di tempat mana mereka telah dibawa ke tempat-tempat yang sulit, dan banyak yang telah binasa oleh sebab persungutan dan pelanggaran mereka. Orang-orang yang mendengarnya merasa bahwa mereka mengerti dengan jelas bahwa kesulitan-kesulitan mereka dapat dihindarkan jikalau Musa telah mengikuti jalan yang lain. Mereka berkesimpulan bahwa segala bencana yang telah jatuh ke atas diri mereka itu adalah oleh karena kesalahan Musa, dan tidak dapat masuknya mereka ke Kanaan adalah sebagai akibat daripada kepemimpinan yang salah dari Musa dan Harun; bahwa jikalau Korah menjadi pemimpin mereka dan akan mendorong mereka untuk tetap meneruskan perbuatan-perbuatan mereka yang baik gantinya menempelak dosa-dosa mereka, maka mereka akan dapat menikmati satu perjalanan yang aman dan tenteram; gantinya mengembara hilir mudik di padang belantara, mereka akan berjalan langsung menuju ke Tanah Perjanjian itu.

Di dalam usaha pemberontakan ini terdapat satu persatuan dan keserasian yang lebih besar di antara pemberontak-pemberontak itu daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Sukses Korah dalam mempengaruhi orang banyak menambah keyakinannya, dan meneguhkan

dia dalam kepercayaannya bahwa perebutan kekuasaan oleh Musa jika tidak dicegah akan berakibat mematikan terhadap kemerdekaan Israel; ia juga menyatakan bahwa Allah telah menjelaskan duduk perkaranya kepada dia, dan telah memberikan kuasa kepadanya untuk mengadakan satu perubahan di dalam pemerintahan sebelum terlambat. Tetapi banyak yang tidak bersedia menerima tuduhan-tuduhan Korah terhadap Musa. Kesan-kesan dari usahanya yang panjang sabar dan penuh dengan pengorbanan diri timbul kembali di dalam ingatan mereka, dan angan-angan hati mereka tergerak olehnya. Oleh sebab itu perlu bagi pemberontak-pemberontak itu menuduh bahwa Musa mempunyai motif yang mementingkan diri dalam memperhatikan kepentingan Israel; dan tuduhan yang lama diucapkan kembali; bahwa ia telah membawa mereka ke luar agar binasa di padang belantara, agar ia dapat memiliki harta milik mereka.

Untuk sementara waktu pekerjaan ini dilaksanakan dengan diam-diam. Namun demikian, segera setelah pergerakan ini mendapat cukup kekuatan untuk mengadakan pemberontakan yang terang-terangan, Korah muncul sebagai pemimpin mereka, dan secara umum telah menuduh Musa dan Harun telah merebut kekuasaan untuk mana Korah dan teman-temannya itu juga sama-sama berhak atasnya. Lebih jauh tuduhan dilemparkan, bahwa Musa dan Harun telah meniadakan kebebasan dan kemerdekaan mereka. Pemberontak-pemberontak itu berkata, "Sekarang cukuplah itu! Segenap umat itu adalah orang-orang kudus, dan Tuhan ada di tengah-tengah mereka. Mengapakah kamu meninggi-ninggikan diri di atas jemaah Tuhan?" Bilangan 16:3.

Musa tidak pernah menyangka akan adanya muslihat yang telah direncanakan dengan baik itu, dan bilamana tuduhan-tuduhan itu dilontarkan kepadanya secara terang-terangan, ia jatuh tersungkur dengan mukanya bersujud sampai ke bumi sambil berdoa kepada Allah. Kemudian ia bangkit dengan hati yang sedih tetapi tenang dan kuat. Pimpinan Ilahi telah diberikan kepadanya. Ia berkata, "Besok pagi Tuhan akan memberitahukan, siapa kepunyaan-Nya, dan siapa yang kudus, dan Ia akan memperbolehkan orang itu mendekat kepada-Nya; orang yang akan dipilih-Nya akan diperbolehkan-Nya mendekat kepada-Nya." Bilangan 16:5. Ujian itu ditunda sampai keesokan harinya agar semua orang mempunyai kesempatan untuk merenung-renungkan diri mereka. Kemudian mereka yang bercita-cita untuk memperoleh keimamatan, masing-masing harus datang dengan membawa satu pedupaan, dan mempersembahkan kemenyan di baitsuci di hadapan perhimpunan orang banyak itu. Peraturannya cukup jelas bahwa hanya mereka yang telah diurapi untuk tugas yang suci ini saja yang dapat melayani dalam baitsuci. Dan sekalipun imam-imam, Nadab dan Abihu, telah dibinasakan karena telah berani mempersembahkan "api yang asing," dengan tidak menghiraukan perintah Ilahi. Tetapi Musa menantang penuduh-penuduhnya itu, jikalau mereka berani menghadapkan satu permintaan yang berbahaya itu, untuk membawa perkara itu kepada Allah.

Dengan memisahkan Korah dan teman-temannya yang berasal dari suku Lewi itu, Musa berkata, "Belumkah cukupkah bagimu, bahwa kamu dipisahkan oleh Allah Israel dari umat Israel dan diperbolehkan

mendekat kepada-Nya, supaya kamu melakukan pekerjaan pada Kemah Suci Tuhan dan bertugas bagi umat itu untuk melayani mereka, dan bahwa engkau diperbolehkan mendekat bersama-sama dengan semua saudaramu bani Lewi? Dan sekarang mau pula kamu menuntut pangkat imam lagi? Sebab itu, engkau ini dengan segenap kumpulanmu, kamu bersepakat melawan Tuhan. Karena siapakah Harun, sehingga kamu bersungut-sungut kepadanya?" Bilangan 16:9-11.

Datan dan Abiram tidak seberani Korah dalam mengambil keputusan mereka; dan Musa, menyangka bahwa kedua orang ini telah ikut terbawa-bawa dalam permupakatan itu tanpa terlibat kepada kejahatan yang sepenuhnya, telah memanggil mereka supaya menghadap kepadanya, agar ia dapat mendengar tuduhan-tuduhan mereka terhadap dirinya. Tetapi mereka tidak mau datang dan dengan congkak telah menolak untuk mengakui kekuasaannya. Jawab mereka, diucapkan di hadapan perhimpunan orang banyak itu, "Belum cukupkah, bahwa engkau memimpin kami ke luar dari suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya untuk membiarkan kami mati di padang gurun, sehingga masih juga engkau menjadikan dirimu tuan atas kami? Sungguh, engkau tidak membawa kami ke negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ataupun memberikan kepada kami ladang-ladang dan kebun-kebun anggur sebagai milik pusaka. Masakan engkau dapat mengelabui mata orang-orang ini? Kami tidak mau datang." Bilangan 16:13, 14.

Dengan demikian mereka telah menerapkan kata-kata yang dipakai oleh Tuhan untuk menggambarkan pusaka yang dijanjikan kepada keadaan perhambaan mereka. Mereka menuduh Musa pura-pura bertindak atas perintah Ilahi, sebagai satu alat untuk meneguhkan kekuasaannya; dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak mau lagi dituntun seperti orang buta, sekarang menuju ke Kanaan, dan sekarang menuju ke padang belantara, sesuai dengan maksud-maksudnya yang penuh ambisi itu. Dengan demikian dia yang telah bertindak seperti seorang bapa yang lemah lembut, seorang gembala yang sabar telah digambarkan sebagai seorang penguasa yang paling jahat. Gagalnya mereka memasuki Kanaan sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka, juga dituduhkan ke atas diri Musa.

Nyatalah bahwa simpati orang banyak berada pada kelompok pemberontak itu; tetapi Musa tidak mengadakan usaha untuk membenarkan diri. Dengan khidmat ia memohon kepada Allah, di hadapan perhimpunan itu, sebagai satu saksi kepada motifnya yang suci, dan kebenaran tindakannya dan meminta agar Dia menjadi hakimnya.

Keesokan harinya, kedua ratus lima puluh orang pemimpin itu, dengan Korah sebagai pemimpinnya, menunjukkan diri dengan membawa pedupaan mereka. Mereka dibawa ke halaman baitsuci sementara orang banyak berkumpul di luar untuk menunggu hasilnya. Bukanlah Musa yang telah mengumpulkan perhimpunan itu untuk menyaksikan kekalahan Korah dan teman-temannya, melainkan pemberontak-pemberontak itu di dalam keadaan buta, telah memanggil mereka bersama-sama menyaksikan kemenangan mereka. Sebagian besar dari perhimpunan itu dengan terang-terangan berpihak kepada Korah, yang mempunyai harapan yang muluk-muluk untuk melancarkan

tuduhannya kepada Harun.

Apabila mereka berkumpul di hadapan Allah, "kemuliaan Tuhan kelihatan kepada perhimpunan itu." Amaran Ilahi disampaikan kepada Musa dan Harun. "Pisahkanlah dirimu dari tengah-tengah umat ini, supaya Kuhancurkan mereka dalam sekejap mata." Bilangan 16:21 Tetapi mereka bersujud dengan mukanya sampai ke bumi dan berdoa "Ya Allah, ya Allahnya segala tubuh! jikalau hanya seorang saja yang berdosa, bolehkah murkamu bernyala-nyala kepada segenap sidang ini?'

Korah telah menarik diri dari perhimpunan itu untuk bergabung dengan Datan dan Abiram pada waktu Musa, didampingi oleh tujuh puluh tua-tua itu, pergi dengan amarannya yang terakhir kepada mereka yang telah menolak datang kepadanya. Orang banyak mengikutinya, dan sebelum ia menyampaikan amanatnya, Musa, oleh perintah Ilahi, menyuruh orang banyak itu, "Undurlah kamu dari kemah-kemah orang durhaka ini, dan jangan menjamah barang sesuatu yang padanya, asal jangan kamu pun dibinasakan serta dalam dosanya!" Amaran itu diturut, karena rasa takut terhadap hukuman itu memenuhi diri mereka semua. Pemimpin-pemimpin pemberontak itu melihat bahwa mereka telah ditinggalkan oleh orang-orang yang telah ditipu mereka, tetapi kekerasan hati mereka tak tergoyahkan Mereka berdiri bersama dengan keluarga-keluarga mereka di pintu kemah mereka, seakan-akan menentang amaran Ilahi itu.

Dalam nama Allah Israel, Musa sekarang mengumumkan di hadapan perhimpunan itu: "Dengan ini boleh diketahui olehmu, bahwa aku disuruhkan oleh Tuhan supaya kuperbuat segala pekerjaan ini dan tiada ia itu terbit daripada hatiku sendiri. Jikalau orang ini mati seperti mati segala orang lain, dan jikalau didatangkan segala kesukaran atas mereka ini seperti berlaku atas segala manusia, maka bukannya aku disuruhkan Tuhan. Tetapi jikalau diadakan Tuhan barang sesuatu yang dahulu tiada dan jikalau bumi mengangakan mulutnya serta menelan akan mereka ini dan akan segala sesuatu yang ada padanya, dan jikalau dengan hidupnya mereka ini turun ke dalam kekeburan, maka diketahuilah olehmu bahwa orang-orang ini telah mencelakan Tuhan."

Mata segenap orang Israel diarahkan kepada Musa, sementara mereka berdiri dengan rasa gentar dan penuh pengharapan, menunggu apa yang akan terjadi. Apabila ia selesai berkata-kata, bumi terbelah, dan pemberontak-pemberontak itu terjerumus hidup-hidup ke dalam lubang itu bersama-sama dengan segala sesuatu yang ada pada mereka dan, "mereka itu binasa dari tengah-tengah perhimpunan itu." Orang banyak lari, terhukum oleh sendiri sebagai orang-orang yang ambil bahagian dalam dosa itu.

Tetapi hukuman itu belum berakhir. Api yang memancar dari dalam awan itu telah membinasakan kedua ratus lima puluh orang penghulu-penghulu yang telah mempersembahkan kemenyan. Orang-orang ini, karena bukan yang pertama-tama dalam pemberontakan, tidak dibinasakan bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin pemberontakan itu. Mereka diizinkan menyaksikan kebinasaan mereka agar mempunyai kesempatan bertobat, tetapi simpati mereka ada pada pemberontak-pemberontak itu, dan mereka

pun mengalami nasib yang sama.

Pada waktu Musa mengajak Israel untuk lari melepaskan diri dari kebinasaan yang akan datang, hukuman Ilahi sebenarnya pada saat itu juga dapat ditegakkan, jikalau Korah dan teman-temannya telah bertobat dan mencari keampunan. Tetapi perlawanan mereka yang keras itu memeteraikan kebinasaan mereka. Seluruh perhimpunan itu telah mengambil bahagian dalam kesalahan mereka, karena semua orang, sedikit banyaknya, telah bersimpati dengan mereka. Tetapi Allah di dalam rahmat-Nya yang besar telah mengadakan satu perbedaan antara pemimpin-pemimpin dalam pemberontakan itu dan orang-orang yang telah mereka pimpin. Orang banyak yang telah mengizinkan diri mereka ditipu masih diberi waktu untuk bertobat. Bukti yang nyata telah diberikan bahwa mereka itu salah dan Musa benar. Pernyataan kuasa Allah yang jelas itu telah menghilangkan segala keragu-raguan.

Yesus, Malaikat yang berjalan di hadapan orang Ibrani, berusaha menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Keampunan masih tetap disediakan bagi mereka. Hukuman Allah telah semakin dekat dan mengajak mereka supaya bertobat. Satu campur tangan yang khusus dan tidak dapat ditahan telah menghentikan pemberontakan mereka. Sekarang, jikalau mereka mau menyambut campur tangan pimpinan Ilahi itu, mereka dapat diselamatkan. Tetapi apabila mereka lari dari hukuman itu oleh karena takut dibinasakan, pemberontakan mereka tidak terobati. Malam itu mereka kembali ke kemah mereka dan rasa gentar tetapi tidak bertobat.

Mereka telah dipuji oleh Korah dan teman-temannya sehingga mereka benar-benar percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang baik, dan mereka telah diperlakukan dengan jahat oleh Musa. Kalau mereka harus mengakui bahwa Korah dan teman-temannya bersaiah dan Musa benar, maka mereka terpaksa harus menerima hukuman bahwa mereka harus binasa di padang belantara itu sebagaimana Firman Allah. Mereka tidak mau menyerah kepada hal ini, dan mereka tetap mempercayai bahwa Musa telah menipu mereka. Mereka telah mengidam-idamkan bahwa satu pemerintahan yang baru akan segera didirikan, dimana pujian akan menggantikan tempelakan dan ketenangan akan menggantikan kecemasan dan pergumulan. Orang-orang yang sudah binasa itu telah mengucapkan kata-kata pujian dan mengaku mempunyai perhatian dan kasih yang dalam kepada mereka, dan orang banyak itu berkesimpulan bahwa Korah dan teman-temannya itu tentulah orang-orang yang baik, dan bahwa Musa oleh sesuatu hal telah menjadi penyebab kebinasaan mereka.

Tidaklah mungkin bagi manusia untuk dapat melemparkan penghinaan yang lebih besar kepada Allah daripada menghina dan menolak alat-alat yang digunakan-Nya untuk keselamatan mereka. Bangsa Israel bukan saja telah melakukan hal ini tetapi juga bermaksud untuk membunuh Musa dan Harun, Tetapi mereka tidak menyadari perlunya mencari keampunan dari Allah atas dosa mereka yang keji itu. Malam percobaan itu tidak dipakai untuk pertobatan dan pengakuan melainkan untuk mencari jalan menentang bukti-bukti yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berdosa. Mereka masih merasa benci kepada orang-orang yang sudah diangkat

oleh Allah dan bertekad untuk menentang kekuasaan mereka. Setan siap untuk merusakkan pertimbangan mereka, dan menuntun mereka seperti orang buta menuju ke kehancuran.

Semua orang Israel lari ketakutan pada waktu mendengar jeritan dari orang-orang berdosa yang terkutuk itu pada waktu mereka terjerumus ke dalam lubang itu, dan mereka berkata, "jangan-jangan bumi ini akan menelan kita juga." "Tetapi keesokan harinya bersungut-sungutlah segenap sidang bani Israel itu terhadap Musa dan Harun, katanya: Bahwa kedua kamulah yang telah membunuh umat Tuhan." Dan mereka sudah siap melancarkan perbuatan yang kejam kepada pemimpin mereka yang setia dan mau berkorban itu.

Satu pernyataan kemuliaan Ilahi terlihat di dalam awan di atas baitsuci itu, dan satu suara dari dalam awan berkata kepada Musa dan Harun, "Undurlah kamu dari tengah perhimpunan ini, karena Aku hendak membinasakan mereka itu dalam sesaat jua!"

Kesalahan bukan terletak pada Musa, dan oleh sebab itu ia tidak merasa takut dan tidak segera pergi meninggalkan perhimpunan itu agar dibinasakan. Musa tetap tinggal di tempat itu, di dalam krisis yang menakutkan itu sambil menyatakan perhatiannya sebagai seorang gembala yang sejati terhadap kawanan domba yang ada di bawah pengawasannya. Ia memohon agar murka Allah jangan membinasakan umat pilihan-Nya itu sama sekali. Oleh doanya itu ia telah menahan tangan pembalasan itu, agar kehancuran yang menyeluruh tidak terjadi kepada orang Israel yang memberontak itu.

Tetapi pesuruh-pesuruh untuk melaksanakan murka Allah itu telah pergi; dan kutuk itu sedang melaksanakan tugas mautnya. Oleh petunjuk dari saudaranya, Harun mengambil satu pedupaan dan cepat-cepat pergi ke tengah-tengah perhimpunan itu untuk "mengadakan tebusan bagi mereka." "Dan ia berdiri di antara orang yang mati dan yang hidup." Sebagaimana asap kemenyan itu naik, doa Musa di dalam baitsuci naik ke hadapan Allah; dan kutuk itu pun ditahan; tetapi setelah empat belas ribu orang Israel binasa, sebagai satu bukti daripada dosa persungutan dan pemberontakan. Tetapi bukti yang lebih jauh telah diberikan bahwa keimamatan itu telah ditetapkan di dalam keluarga Harun. Oleh perintah Ilahi masing-masing suku telah menyediakan sebatang tongkat dan menuliskan namanya pada tongkat itu. Nama Harun ada pada tongkat Lewi. Tongkat-tongkat itu diletakkan di dalam baitsuci, "di hadapan kesaksian itu." Tongkat yang bertunas adalah satu tanda bahwa Tuhan telah memilih suku itu untuk pekerjaan keimamatan. Pada keesokan harinya, "heran, maka tongkat Harun, yang bagi suku Lewi itu telah bertunas dan mengeluarkan kuntum. mengembungkan bunga dan berbuahakan buah badam." Hal itu ditunjukkan kepada orang banyak, dan sesudah itu ditaruh di dalam baitsuci sebagai satu kesaksian bagi generasi mendatang. Mukjizat ini telah berhasil menyelesaikan persoalan tentang keimamatan.

Sekarang nyatalah bahwa Musa dan Harun telah berbicara atas wewenang Ilahi, dan orang banyak itu terpaksa untuk mempercayai kebenaran yang mereka tidak sukai itu bahwa mereka harus mati di padang belantara. Mereka berseru, "Bahwa kami sekalian akan putus nyawa kelak dan akan binasa, bahkan, kami sekalian akan binasa."

Mereka mengaku bahwa mereka telah berbuat dosa dengan memberontak terhadap pemimpin-pemimpin mereka, dan bahwa Korah dan teman-temannya itu telah menanggung hukuman Allah yang adil. Di dalam pemberontakan Korah terlihat cara kerja, di atas panggung yang lebih kecil, dari roh yang sama yang telah menuntun kepada pemberontakan Setan di dalam surga. Kesombongan dan ambisilah yang menggerakkan Lusifer untuk bersungut-sungut terhadap pemerintahan Allah, dan untuk berusaha menggulingkan pemerintahan yang telah ditetapkan di dalam surga. Sejak kejatuhannya adalah menjadi tujuannya untuk menyuntikkan roh iri hati dan tidak puas yang sama, serta keinginan yang sama untuk memperoleh pangkat dan kehormatan, ke dalam pikiran manusia. Demikianlah ia telah bekerja di dalam pikiran Korah, Datan dan Abiram, untuk membangkitkan keinginan meninggikan diri dan iri hati, tidak percaya dan pemberontakan. Setan telah menyebabkan mereka untuk menolak Allah sebagai pemimpin mereka, oleh menolak orang-orang yang telah diangkat oleh Allah. Tetapi sementara dalam persungutan terhadap Musa dan Harun mereka menghujat Allah, mereka begitu digelapkan sehingga mereka berpikir bahwa diri merekalah yang benar dan menganggap orang-orang yang telah menempelak dosa-dosa mereka itu telah digerakkan oleh Setan.

Bukankah kejahatan yang sama yang telah menjadi dasar kebinasaan Korah itu masih ada? Kesombongan dan ambisi merajalela; dan apabila sifat-sifat ini dimanjakan, maka semuanya itu akan membuka pintu kepada iri hati dan pergumulan untuk memperoleh keunggulan; diri dipisahkan dari Allah dan dengan tidak sadar tertarik kepada rombongan Setan Seperti Korah dan teman-temannya itu, banyak orang, sekalipun yang mengaku sebagai pengikut-pengikut Kristus, sedang memikir-mikirkan, merencanakan dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meninggikan diri. dan agar memperoleh simpati dan dukungan orang banyak mereka sedia memutarbalikkan kebenaran, mempersalahkan dan memberikan penampilan yang salah akan hamba-hamba Tuhan, dan bahkan menuduh mereka mempunyai motif yang buruk dan mementingkan diri, yang mengilhami hati mereka sendiri. Dengan terus-menerus mengulangi yang salah, yang bertentangan dengan segala bukti, mereka akhirnya mempercayai hal itu sebagai satu kebenaran. Sementara berusaha untuk menghancurkan kepercayaan orang banyak terhadap orang-orang yang diangkat Allah, mereka mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa mereka sedang melaksanakan satu pekerjaan yang baik, sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan Allah.

Orang-orang Israel enggan menyerah kepada petunjuk-petunjuk dan larangan-larangan Allah. Mereka merasa gelisah di bawah larangan-larangan itu dan enggan menerima teguran. Inilah rahasia persungutan mereka terhadap Musa. Andaikata mereka telah dibiarkan untuk berbuat sekehendak hati mereka itu, maka akan terjadi lebih sedikit persungutan terhadap pemimpin-pemimpin mereka. Dalam sepanjang sejarah gereja hamba-hamba Allah telah menghadapi roh yang sama ini. Melalui pemanjaan dosalah manusia telah membiarkan Setan masuk ke dalam pikiran mereka, dan mereka pun pergi dari satu tingkat kejahatan kepada tingkat yang lain. Penolakan terhadap

terang telah menggelapkan pikiran mereka dan mengeraskan hati mereka, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mengambil langkah yang berikutnya dalam dosa dan menolak terang yang lebih besar lagi sampai akhirnya kebiasaan mereka yang salah itu tidak dapat diubah lagi. Dosa tidak lagi terlihat keji kepada mereka. Ia yang dengan setia mengkhotbahkan Firman Allah, dengan demikian menghukumkan dosa-dosa mereka, sering dibenci oleh mereka. Enggan untuk menahan sakit dan derita yang perlu demi pembaharuan diri mereka, mereka telah berpaling kepada hamba-hamba Tuhan dan menyatakan bahwa teguran-tegurannya itu keras dan tidak diperlukan. Seperti Korah, mereka menyatakan bahwa orang banyak itu tidak bersalah; orang-orang yang menegur itulah yang telah menyebabkan timbulnya segala persoalan-persoalan. Dan sambil meredakan angan-angan hati mereka dengan tipu daya ini, orang-orang yang cemburu dan yang memberontak itu bersatu untuk menaburkan perpecahan di dalam sidang dan melemahkan tangan mereka yang telah membangunnya.

Setiap kemajuan yang telah diadakan oleh mereka yang telah dipanggil Allah untuk memimpin pekerjaan-Nya itu telah membangkitkan syak wasangka; dan setiap tindakan telah dikemukakan dengan salah oleh kecemburuan dan sifat suka mencari salah. Demikianlah apa yang terjadi pada zaman Luther, zaman Wesley dan pembaharu-pembaharu lainnya. Demikian pula halnya sekarang ini. Korah tidak akan menempuh jalan yang telah dilaluinya itu jikalau ia telah mengetahui bahwa segala petunjuk dan teguran yang disampaikan kepada orang Israel itu berasal dari Allah. Tetapi sebenarnya ia dapat mengetahui hal ini. Allah telah memberikan bukti-bukti yang banyak bahwa Ia sedang memimpin Israel. Tetapi Korah dan teman-temannya telah menolak terang itu sehingga mereka telah dibuktikan dimana pernyataan kuasa-Nya yang paling jelas itu pun tidak cukup untuk meyakinkan mereka; mereka katakan bahwa itu berasal dari alat-alat manusia biasa atau dari Setan. Hal yang sama telah dilakukan oleh orang banyak, yang pada hari setelah dibinasakannya Korah dan teman-temannya itu datang kepada Musa dan Harun, sambil berkata, "Engkau telah membunuh umat Tuhan." Sekali pun mereka mempunyai bukti yang paling nyata tentang, murka Allah terhadap tindakan-tindakan mereka itu, di dalam kebinasaan orang-orang yang telah menipu mereka, mereka berani mengatakan bahwa hukuman-Nya itu berasal dari Setan, sambil menyatakan bahwa melalui kuasa Iblis, Musa dan Harun telah menyebabkan kematian orang-orang suci dan benar. Tindakan mereka inilah yang telah memeteraikan kebinasaan mereka. Mereka telah melakukan dosa melawan Roh Kudus, satu dosa oleh mana hati manusia dikeraskan terhadap pengaruh anugerah Ilahi. Kristus berkata, "Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak." Matius 12:32. Kata-kata ini diucapkan oleh Juruselamat pada waktu pekerjaan rahmat yang telah dilakukan-Nya melalui kuasa Allah itu oleh orang Yahudi dinyatakan sebagai pekerjaan Beelzebul. Adalah melalui Roh Kudus, Allah mengadakan hubungan

dengan manusia; dan mereka yang dengan sengaja menolak alat ini dan menyatakannya sebagai alat Setan, telah memutuskan saluran komunikasi satu-satunya antara jiwanya dengan surga.

Allah bekerja melalui pernyataan Roh-Nya untuk menegur dan meyakinkan orang yang berdosa; dan jikalau pekerjaan Roh itu akhirnya ditolak, tidak ada lagi yang dapat diperbuat Allah bagi jiwa kita. Sumber yang terakhir daripada rahmat Ilahi telah digunakan. Orang-orang yang melanggar itu telah memutuskan diri dari Allah, dan dosa tidak mempunyai obat untuk menyembuhkan dirinya. Tidak ada kuasa cadangan oleh mana Allah dapat bekerja untuk meyakinkan dan menjadikan orang berdosa itu bertobat. "Biarkanlah dia," (Hosea 4:17) adalah perintah Ilahi. Kemudian "tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghancurkan semua orang durhaka." Ibrani 10:26, 27.

Di Padang Belantara

Selama kurang lebih empat puluh tahun lamanya bangsa Israel telah hilang dari pandangan di dalam keadaan yang terpencil di padang belantara. Musa berkata, "Lamanya kita berjalan sejak dari Kadesy-Barnea sampai kita ada di seberang sungai Zered, ada tiga puluh delapan tahun, sampai seluruh angkatan itu, yakni prajurit, habis binasa dari perkemahan, seperti yang dijanjikan Tuhan dengan sumpah kepada mereka; dan tangan Tuhan juga melawan mereka untuk menghancurkan mereka dari perkemahan, sampai mereka habis binasa." Ulangan 2:14, 15.

Selama tahun-tahun ini orang banyak terus-menerus diingatkan bahwa mereka berada di bawah tempelakan Ilahi. Di dalam pemberontakan di Kades mereka telah menolak Allah, dan untuk sementara waktu Allah telah menolak mereka. Oleh karena mereka telah terbukti tidak setia kepada perjanjian-Nya, mereka tidak dapat menerima tanda dari perjanjian itu, yaitu upacara sunat. Keinginan mereka untuk kembali ke negeri perbudakan itu telah menunjukkan bahwa mereka tidak layak memperoleh kemerdekaan, dan upacara Paskah, yang telah ditetapkan untuk memperingati kelepasan dari perbudakan, tidak boleh dirayakan.

Tetapi diteruskannya upacara baitsuci menjadi kesaksian bahwa Allah tidaklah sama sekali meninggalkan mereka. Dan pimpinan-Nya masih mencukupkan kebutuhan mereka. "Tuhan Allahmu telah memberkati kamu di dalam segala pekerjaan tanganmu," kata Musa, dalam mengulangi kembali sejarah pengembaraan mereka. "Ia mengetahui perjalananmu melalui padang belantara yang luas ini; selama empat puluh tahun Tuhan telah menyertai kamu; engkau tidak kekurangan apa pun." Dan nyanyian orang Lewi yang dicatat oleh Nehemia, dengan jelas menggambarkan penjagaan Allah bagi Israel, sekalipun pada tahun-tahun penolakan dan pembuangan mereka: "Engkau tidak meninggalkan mereka di padang gurun karena kasih sayang-Mu yang besar. Tiang awan tidak berpindah dari atas mereka pada siang hari untuk memimpin mereka pada perjalanan, begitu juga tiang api pada malam hari untuk menerangi jalan yang mereka lalui. Dan Engkau memberikan kepada mereka Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka. Juga manna-Mu tidak Kautahan dari mulut mereka dan Engkau memberikan air kepada mereka untuk melepaskan dahaga. Empat puluh tahun lamanya Engkau memberikan mereka makan di padang gurun. Mereka tidak rusak, dan kaki mereka tidak bengkok." Nehemia 9:19-21.

Pengembaraan di padang belantara bukan hanya ditetapkan sebagai satu hukuman terhadap pemberontak-pemberontak dan orang-orang yang bersungut itu, tetapi itu juga merupakan satu disiplin bagi generasi yang sedang timbul, sebagai persiapan untuk memasuki Tanah Perjanjian. Musa menyatakan kepada mereka, "Maka haruslah engkau insaf, bahwa Tuhan, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya," "dengan maksud merendahkan hatimu dan mencoba engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu,

yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak. Jadi Ia . . . membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kaukenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyangmu, untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan." Ulangan 8:5, 2, 3.

"Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya." "Ia menjadi Juruselamat mereka dalam segala kesesakan mereka. Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka; Dialah yang menebus mereka dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya. Ia mengangkat dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala." Ulangan 32:10; Yesaya 63:9. Namun demikian catatan satu-satunya tentang kehidupan mereka di padang belantara itu adalah peristiwa-peristiwa pemberontakan terhadap Tuhan. Pemberontakan Korah telah mengakibatkan binasanya empat belas ribu orang Israel. Dan ada juga peristiwa-peristiwa yang tersembunyi yang menunjukkan roh mengolok-olok yang sama terhadap wewenang Allah.

Pada suatu peristiwa anak laki-laki dari seorang perempuan Israel yang kawin dengan seorang Mesir, salah seorang dari bangsa campuran yang ikut keluar bersama-sama dengan bangsa Israel dari Mesir, telah meninggalkan kemahnya lalu memasuki tempat perkemahan Israel, dan mengaku bahwa dia juga berhak mendirikan kemahnya di antara orang Israel. Hal ini dilarang oleh hukum Ilahi, orang-orang Mesir harus dipisahkan dari perhimpunan orang Israel sampai kepada generasi yang ketiga. Satu percekocokan telah terjadi antara dia dengan seorang Israel dan bilamana perkara ini dihadapkan kepada hakim-hakim, maka orang ini dinyatakan bersalah.

Marah oleh karena keputusan itu, ia telah mengutuk hakim, dan dalam kemarahannya yang berkobar-kobar itu ia telah menghujat nama Allah. Segera ia dihadapkan kepada Musa. Perintah telah diberikan bahwa, "Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya, ia pasti dihukum mati." (Keluaran 21:17); tetapi tidak ada satu perintah yang berhubungan dengan soal ini. Begitu hebatnya kejahatan orang ini maka dirasa perlu untuk memohon satu petunjuk khusus dari Allah. Orang itu dimasukkan ke dalam satu ruangan sampai kehendak Allah dinyatakan. Allah sendiri yang mengucapkan hukumannya; oleh perintah Ilahi orang yang menghujat itu dibawa keluar dari perkemahan dan dilempari dengan batu sampai mati. Mereka yang menjadi saksi terhadap dosanya itu menaruh tangan mereka di atas kepalanya, dengan demikian secara khidmat menyaksikan akan kebenaran tuduhan yang dilemparkan kepada dirinya. Kemudian mereka ini melemparkan batu-batu yang pertama, dan orang banyak yang berdiri di tempat itu kemudian ikut serta melaksanakan hukuman itu. Kejadian ini diikuti dengan diumumkannya satu hukum untuk menghadapi pelanggaran yang sama seperti itu, "Engkau harus mengatakan kepada orang Israel, begini: Setiap orang yang mengutuki Allah harus menanggung kesalahannya sendiri. Siapa yang menghujat nama Tuhan, pastilah ia dihukum mati dan dilontari dengan

batu oleh seluruh jemaah itu. Baik orang asing maupun orang Israel asli, bila ia menghujat nama Tuhan, haruslah dihukum mati." Imamat 24:15, 16.

Ada orang-orang yang akan meragukan kasih Allah dan keadilan-Nya dalam menjatuhkan hukuman yang begitu berat terhadap kata-kata yang diucapkan dalam keadaan marah yang meluap-luap. Tetapi baik kasih dan juga keadilan menuntut agar ditunjukkan bahwa ucapan-ucapan yang didorong oleh kebencian terhadap Allah adalah satu dosa yang besar. Pembalasan yang dijatuhkan kepada orang yang pertama melanggar itu akan menjadi satu amaran kepada orang lain agar nama Allah tetap dihormati. Tetapi kalau dosa orang ini dibiarkan begitu saja tanpa mendapat hukuman, orang-orang lain akan menjadi rusak moralnya; dan sebagai akibatnya banyak orang akhirnya harus dikorbankan.

Bangsa campuran yang telah ke luar bersama-sama dengan orang Israel dari Mesir adalah satu sumber daripada pencobaan dan kesulitan yang terus-menerus. Mereka mengaku telah meninggalkan penyembahan berhala dan berbakti kepada Allah yang benar; tetapi pendidikan dan latihan yang diterima pada masa kecil telah membentuk kebiasaan dan tabiat mereka, dan sedikit banyaknya mereka telah dinodai oleh penyembahan berhala dan oleh sikap tidak hormat kepada Allah. Merekalah yang paling sering menimbulkan pertengkaran dan yang pertama bersungut-sungut, dan mereka telah mempengaruhi perhimpunan itu dengan kebiasaan-kebiasaan penyembahan berhala mereka dan persungutan mereka kepada Allah.

Segera setelah kembali ke padang belantara, satu peristiwa pelanggaran terhadap hari Sabat telah terjadi, dalam satu keadaan yang telah menjadikan hal itu merupakan satu kesalahan yang berbeda. Pengumuman Tuhan bahwa Ia akan menolak Israel telah membangkitkan satu roh pemberontakan. Salah seorang dari antara orang banyak itu, merasa marah oleh karena mereka tidak diizinkan masuk ke Kanaan dan bertekad untuk menunjukkan perlawanannya terhadap hukum Allah, telah nekad untuk mengadakan pelanggaran yang terang-terangan terhadap hukum yang keempat dengan pergi keluar mengumpulkan ranting-ranting kayu pada hari Sabat. Selama pengembaraan di padang belantara menyalakan api pada hari yang Ketujuh dilarang sama sekali. Larangan ini tidak akan berlaku sampai ke Tanah Kanaan, dimana iklim yang sangat dingin sering menjadikan api itu sebagai satu keperluan; tetapi di padang belantara, api tidaklah diperlukan untuk pemanasan. Tindakan orang ini merupakan satu pelanggaran yang sengaja dan sewenang-wenang terhadap hukum keempat--satu dosa, bukan oleh kealpaan atau kelalaian, tetapi tindakan yang disengaja.

Ia tertangkap basah dan dibawa menghadap Musa. Sudah dinyatakan bahwa pelanggaran terhadap hari Sabat harus dihukum mati, tetapi belum pernah diterangkan bagaimana hukuman itu harus dijalankan. Hal ini dihadapkan oleh Musa kepada Tuhan dan satu petunjuk telah diberikan. "Orang itu pasti dihukum mati; segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan." Bilangan 15:35. Dosa-dosa menghujat dan melanggar Sabat dengan sengaja menerima hukuman yang sama, karena kedua-duanya merupakan satu

pernyataan mengolok-olok wewenang Allah.

Pada zaman kita ini banyak orang yang menolak hari Sabat dengan menyatakan bahwa itu adalah satu lembaga bangsa Yahudi, dan mengatakan bahwa jikalau itu harus ditaati maka hukuman mati harus dijalankan terhadap pelanggarannya; tetapi kita melihat bahwa menghujat juga menerima hukuman yang sama seperti pelanggaran terhadap Sabat. Akankah juga kita berkesimpulan bahwa hukum yang ketiga itu berlaku hanya kepada bangsa Yahudi saja? Tetapi alasan yang diadakan sehubungan dengan hukuman mati itu berlaku kepada hukum yang ketiga, yang kelima dan hampir kepada seluruhnya dari sepuluh hukum itu, sama seperti hukum yang keempat. Sekali pun sekarang ini Allah tidak menghukum pelanggaran terhadap hukum-Nya dengan hukuman yang sementara, tetapi Ia menyatakan bahwa upah dosa itulah maut; dan di dalam pelaksanaan hukuman yang terakhir akan didapati bahwa kematian adalah bahagian daripada mereka yang melanggar peraturan-peraturan-Nya yang suci.

Selama empat puluh tahun di padang belantara, bangsa itu setiap minggu diingatkan tentang kewajiban-kewajiban yang suci sehubungan dengan Sabat, melalui mukjizat manna. Tetapi sekalipun adanya hal seperti ini tidaklah menuntun mereka kepada penurutan. Sekali pun mereka tidak berani melakukan pelanggaran yang terbuka oleh karena terjadinya hukuman yang, nyata itu, tetapi ada kelalaian di dalam hal penurutan kepada hukum yang keempat itu. Allah menyatakan melalui nabinya, "Melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku." Yehezkiel 20 :13-24. Dan hal ini termasuk di antara sebab-sebab tidak bisa masuknya generasi yang pertama itu ke Tanah Perjanjian. Tetapi anak-anak mereka itu tidak mau mengambil pelajaran. Demikianlah kelalaian mereka terhadap Sabat selama empat puluh tahun pengembaraan mereka itu, dimana sekali pun Allah tidak menghalangi mereka untuk memasuki Kanaan, Ia menyatakan bahwa mereka harus dicerai-beraikan di antara bangsa kafir setelah menduduki Tanah Perjanjian itu.

Dari Kades bangsa Israel telah kembali ke padang belantara; dan setelah masa pengembaraan mereka di padang belantara itu berakhir, maka sampailah mereka itu, "yakni segenap umat itu, ke padang gurun Zin, dalam bulan pertama, lalu tinggallah bangsa itu di Kadesy." Bilangan 20:1.

Di tempat ini Miryam mati dan dikuburkan. Dari saat-saat yang penuh kesukaan di tepi Laut Merah, pada waktu bangsa Israel berjalan sambil menyanyi dan menari untuk merayakan kemenangan Tuhan, sampai ke kuburan di padang belantara yang mengakhiri pengembaraan selama umur hidup mereka itu--demikianlah nasib jutaan manusia yang dengan harapan yang muluk-muluk telah ke luar dari negeri Mesir. Dosa telah merebut dari bibir mereka itu cawan berkat Allah. Akankah generasi yang berikutnya itu mengambil pelajaran dari pengalaman ini?

"Sekalipun demikian mereka masih saja berbuat dosa dan tidak percaya kepada perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Apabila Ia membunuh mereka, maka mereka mencari Dia, mereka berbalik dan mengingini Allah; mereka teringat bahwa Allah adalah gunung batu mereka, dan bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Penebus mereka."

Mazmur 78:32, 34, 35. Tetapi mereka tidak berpaling kepada Allah dengan suatu maksud yang sungguh-sungguh. Sekalipun pada waktu dianiaya oleh musuh-musuh mereka, mereka mencari pertolongan dari Dia yang satu-satunya dapat melepaskan mereka, tetapi "hati mereka tidak tetap pada Dia, dan mereka tidak setia pada perjanjian-Nya. Tetapi Ia bersifat penyayang, Ia mengampuni kesalahan mereka dan tidak memusnahkan mereka; banyak kali Ia menahan murka-Nya dan tidak membangkitkan segenap amarah-Nya. Ia ingat bahwa mereka itu daging, angin yang berlalu, yang tidak akan kembali." Mazmur 78:37-39.

Batu Karang yang Dipukul

Dari batu karang yang dipukul di Horeb pertama-tama mengalir mata air yang menyegarkan bangsa Israel di padang belantara. Selama pengembaraan mereka, bilamana saja kebutuhan timbul, mereka dicukupkan dengan air melalui satu mukjizat rahmat Allah. Namun demikian, air itu tidaklah terus mengalir dari Horeb. Di mana saja selama perjalanan itu mereka memerlukan air, maka dari celah-celah batu karang air mengalir di samping perkemahan mereka.

Kristus, oleh kuasa Firman-Nya, yang telah menyebabkan air yang menyegarkan itu mengalir bagi orang Israel. "Mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus." 1 Korintus 10:4. Dia adalah sumber segala berkat baik materi atau pun rohani. Kristus, batu yang sebenarnya itu, menyertai mereka selama pengembaraan mereka. "Mereka tidak merasa haus pada waktu Ia memimpin mereka melalui padang belantara; Ia telah menyebabkan air mengalir dari dalam batu bagi mereka; Ia juga membelah batu itu dan air pun memancar keluar." "Mereka berlari di padang yang kering seperti sebuah sungai."

Batu yang dipukul itu adalah satu gambaran Kristus, dan melalui lambang ini diajarkan kebenaran-kebenaran rohani yang paling indah. Sebagaimana air yang memberi kehidupan itu mengalir dari dalam batu yang dipukul itu, demikian pula dari Kristus, "yang dipukul Allah," "yang terluka bagi pelanggaran kita." "yang dihancurkan karena kejahatan kita" (Yesaya 53:3, 4), mata air keselamatan itu telah mengalir bagi umat manusia yang telah sesat. Sebagaimana batu itu telah dipukul satu kali, demikian pula Kristus "satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang." Ibrani 9:28. Juruselamat kita tidak boleh dikorbankan untuk kedua kalinya; dan bagi mereka yang mencari berkat-berkat daripada anugerah-Nya dapat

Pasal ini dialaskan atas Bilangan 20:1-13.

memperolehnya hanya dengan cara memintanya dalam nama Yesus, sambil mencurahkan keinginan hati dalam doa yang penuh pertobatan. Doa seperti itu akan membawa ke hadapan Tuhan alam semesta luka Yesus, dan kemudian akan mengalir dengan segarnya darah yang memberikan hidup itu, yang dilambangkan oleh mengalirnya air hidup bagi Israel.

Mengalirnya air dari dalam batu di padang belantara dirayakan oleh orang Israel, setelah mereka menetap di Kanaan, dengan disertai pernyataan kegembiraan. Pada zaman Kristus perayaan ini telah menjadi satu upacara yang paling mengesankan. Itu terjadi pada waktu diadakannya Pesta Pondok-daun-daun, apabila orang banyak dari segala penjuru berkumpul di Yerusalem. Pada setiap hari dari Ketujuh hari pesta itu imam-imam pergi keluar dengan disertai musik dan paduan suara orang Lewi untuk mengambil air dari mata air Siloam

dengan menggunakan sebuah bejana emas. Mereka diikuti oleh orang banyak yang sedang berbakti itu, seberapa banyak yang dapat datang dekat kepada mata air itu minum daripadanya, sementara nyanyian kegembiraan itu berkumandang, "Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan." Yesaya 12:3. Kemudian air yang diambil oleh imam-imam itu dibawa ke baitsuci di tengah-tengah bunyi terompet dan nyanyian yang khidmat, "Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem." Mazmur 122:2. Air itu dicurahkan di atas mezbah korban bakaran, sementara nyanyian pujian berkumandang, orang banyak itu bersama-sama menyanyikan lagu kemenangan dengan disertai alat-alat musik dan bunyi terompet yang bernada rendah.

Juruselamat menggunakan upacara lambang ini untuk mengalihkan pikiran orang banyak kepada berkat-berkat yang akan diberikan-Nya kepada mereka. "Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu," suara-Nya terdengar dalam nada yang menggema di seluruh halaman baitsuci, "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." "Yang dimaksudkan-Nya," kata Yohanes, "ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya." Yohanes 7:37-39. Air yang menyegarkan itu, yang memancar di tanah yang kering dan tandus, yang menyebabkan padang pasir bersemi, dan mengalir keluar untuk memberikan hidup kepada orang yang akan binasa, adalah satu lambang daripada anugerah Ilahi, yang hanya Kristus saja dapat memberikannya, dan yang seperti air hidup, itu akan membersihkan, menyegarkan dan menguatkan jiwa. Ia, yang di dalamnya Kristus tinggal mempunyai di dalam dirinya pancaran anugerah dan kekuatan yang tidak pernah akan habis. Yesus memberikan kegembiraan ke dalam hidup kita, dan menerangi jalan semua orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. Kasih-Nya, yang diterima ke dalam hati, akan memancar dalam pekerjaan yang baik yang menuntun kepada hidup yang kekal. Dan itu bukan saja akan mendatangkan berkat ke dalam jiwa di mana itu terpancar, tetapi juga sungai air hidup itu akan mengalir dalam kata-kata serta perbuatan-perbuatan yang benar, untuk menyegarkan orang-orang yang dahaga di sekelilingnya.

Gambaran yang sama ini digunakan oleh Kristus dalam pembicaraan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub: "Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." Yohanes 4:14. Kristus menggabungkan kedua lambang itu. Dia adalah batu itu, Dia adalah air hidup itu.

Gambaran-gambaran yang sama dan yang indah serta mengesankan ini terdapat di mana-mana di seluruh Alkitab. Berabad-abad sebelum kedatangan Kristus, Musa menunjuk kepada-Nya sebagai batu keselamatan Israel (Ulangan 32:15); pemazmur menyanyikan Dia sebagai "Penebusku," "batu batuku," "gunung batu yang terlalu tinggi bagiku," "gunung batu, tempat berteduh, "kubu pertahanan,"

"bukit batuku." Di dalam nyanyian Daud anugerah-Nya digambarkan juga sebagai, "air yang tenang" yang sejuk, di tengah-tengah padang rumput yang hijau, ke dekat mana Gembala surga itu telah menuntun kawanan domba-Nya. Dan lagi katanya, "Engkau memberi mereka minum dari sungai kesenangan-Mu. Sebab pada-Mu ada sumber hayat." Mazmur 19:14; 62:7; 61:2; 71:3; 73:26; 94:22; 23:2; 36:8, 9. Dan orang yang bijaksana itu berkata, "Mata air hikmat itu memancarkan anak sungai yang jernih." Amsal Solaiman 18:4. Kepada Yeremia, Kristus adalah "sumber air yang hidup;" kepada Zakharia, "akan terbuka suatu sumber . . . untuk membasuh dosa dan kecemaran." Yeremia 2:13; Zakharia 13:1.

Yesaya menggambarkan Dia sebagai "gunung batu yang kekal," dan "seperti naungan batu yang besar, di tanah yang tandus." Yesaya 26:4; 32:2. Dan ia mencatat janji yang indah, menggambarkan dengan jelas ke pikiran kita sungai air hidup yang mengalir bagi Israel, "Orang-orang sengsara dan orang-orang miskin sedang mencari air, tetapi tidak ada, lidah mereka kering kehausan; tetapi Aku, Tuhan, akan menjawab mereka, dan sebagai Allah orang Israel Aku tidak akan meninggalkan mereka." Yesaya 41:17. "Sebab Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat yang kering," "sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang belantara." Undangan disampaikan, "Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air." Yesaya 44:3; 35:6; 55:1. Dan pada halaman-halaman terakhir dari Kitab Suci undangan ini dipantulkan kembali. Sungai air alhayat, "yang jernih seperti kristal" mengalir dari takhta Allah dan Anak domba itu; dan panggilan yang lemah lembut itu menggema di sepanjang zaman, "Barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma." Wahyu 22:17.

Sesaat sebelum bangsa Israel itu tiba di Kades, mata air itu berhenti mengalir setelah bertahun-tahun lamanya mengeluarkan air di samping perkemahan mereka. Allah bermaksud menguji umat-Nya. Ia ingin membuktikan apakah mereka akan percaya kepada pimpinan-Nya ataukah meniru sikap tidak percaya dari orang tua mereka.

Sekarang mereka dapat melihat bukit-bukit yang ada di negeri Kanaan. Perjalanan beberapa hari saja akan membawa mereka ke tapal batas Negeri Perjanjian. Mereka berada tidak jauh dari Edom, tanah kepunyaan keturunan Esau, dan melalui negeri inilah terbentang jalan yang telah ditetapkan menuju ke Kanaan. Perintah telah diberikan kepada Musa, "Beloklah sekarang ke utara. Perintahkanlah kepada bangsa itu, demikian: Sebentar lagi kamu akan berjalan melalui daerah saudara-saudaramu, bani Esau, yang diam di Seir; mereka akan takut kepadamu.... Makanan haruslah kamu beli dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat makan; juga air haruslah kamu beli dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat minum." Ulangan 2:3, 4, 6. Petunjuk-petunjuk ini seharusnya sudah cukup untuk menjelaskan kepada mereka mengapa persediaan air untuk mereka itu telah dihentikan; mereka akan segera melewati satu negeri yang subur dan banyak airnya dalam satu perjalanan langsung menuju ke tanah Kanaan. Allah telah menjanjikan kepada mereka satu

perjalanan yang tidak akan mengalami satu gangguan melalui Edom dan juga satu kesempatan untuk membeli makanan, dan juga air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan orang banyak itu. Oleh sebab itu berhentinya air yang mengalir secara ajaib itu seharusnya menjadikan mereka bergembira, sebagai satu tanda bahwa pengembaraan di padang belantara telah berakhir. Andaikata mereka tidak dibutakan oleh sikap tidak percaya mereka, mereka akan dapat mengerti tentang hal ini. Tetapi apa yang seharusnya telah menjadi bukti daripada kegenapan janji Allah telah dijadikan sebagai kesempatan untuk bersungut-sungut dan bimbang. Orang banyak itu kelihatannya sudah menyerahkan segala harapan bahwa Allah akan membawa mereka ke Kanaan dan merekapun menuntut berkat-berkat yang ada di padang belantara.

Sebelum Allah mengizinkan mereka memasuki Kanaan, mereka harus menunjukkan bahwa mereka percaya kepada janji-Nya. Air itu telah berhenti mengalir sebelum mereka tiba di Edom. Di sini ada satu kesempatan bagi mereka untuk sesaat berjalan dengan iman gantinya dengan penglihatan. Tetapi ujian yang pertama ini telah menimbulkan roh memberontak dan roh tidak berterima kasih yang sama seperti yang telah ditunjukkan oleh bapa-bapa mereka. Pada saat mereka melupakan tangan yang selama bertahun-tahun lamanya telah mencukupkan kebutuhan mereka, di saat itu pulalah teriakan yang meminta air terdengar di dalam perkemahan, dan gantinya berpaling kepada Allah untuk meminta pertolongan, mereka telah bersungut kepada Dia, dan di dalam kesedihan mereka berseru, "Sekiranya kami mati binasa pada waktu saudara-saudara kami mati binasa di hadapan Tuhan." (Bilangan 20:1-13); ini berarti, mereka lebih baik termasuk kepada bilangan orang-orang yang telah dibinasakan dalam peristiwa pemberontakan Korah.

Teriakan mereka itu ditujukan kepada Musa dan Harun: "Mengapa kamu membawa jemaah Tuhan ke padang gurun ini, supaya kami dan ternak kami mati di situ? Mengapa kamu memimpin kami ke luar dari Mesir, untuk membawa kami ke tempat celaka ini, yang bukan tempat menabur, tanpa pohon ara, anggur dan delima, bahkan air minum pun tidak ada?" Bilangan 20:4, 5.

Pemimpin-pemimpin itu pergi ke pintu baitsuci dan bersujud. Kembali "kemuliaan Tuhan kelihatan," dan Musa diperintahkan, "Ambillah tongkatmu itu dan engkau dan Harun, kakakmu, harus menyuruh umat itu berkumpul; katakanlah di depan mata mereka kepada bukit batu itu supaya diberi airnya; demikianlah engkau mengeluarkan air dari bukit batu itu bagi mereka dan memberi minum umat itu serta ternaknya." Bilangan 20:8.

Kedua bersaudara ini pergi ke hadapan orang banyak itu, dan Musa membawa tongkat Allah di tangan-Nya. Mereka sekarang ini sudah lanjut usianya. Cukup lama mereka menanggung dengan sabar pemberontakan dan kekerasan hati orang Israel; tetapi sekarang, akhirnya kesabaran Musa sekali pun berlalu. Ia berseru, "Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?" (Bilangan 20:10) dan gantinya berbicara kepada batu itu, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, ia telah memukul batu itu dengan tongkatnya dua kali.

Air memancar dengan berkelimpahan untuk memuaskan orang banyak itu. Tetapi satu kesalahan yang besar telah diperbuat. Musa telah berkata-kata dengan disertai perasaan marah; kata-katanya merupakan satu ungkapan nafsu manusia gantinya sebagai kemarahan yang baik oleh karena dalam hal ini Allah telah dihinakan. "Dengarlah hai orang-orang durhaka," katanya. Tuduhan ini memang benar, tetapi walau pun itu adalah kebenaran, hendaknya jangan diucapkan dengan disertai nafsu atau ketidak-sabaran. Pada waktu Allah menyuruh Musa menegur Israel tentang pemberontakan mereka, kata-kata itu terasa menyakitkan kepadanya, dan sangat keras untuk didengar oleh mereka, tetapi Allah telah menguatkan dia di dalam menyampaikan kabar itu. Tetapi apabila oleh pemikirannya sendiri dia menuduh mereka, ia mendukakan Roh Allah dan hanya mendatangkan akibat yang buruk kepada bangsa itu. Kurang sabar dan kurang pengendalian diri Musa terlihat jelas dalam hal ini. Dengan demikian bangsa itu mempunyai peluang untuk meragukan apakah tindakan-tindakannya di masa yang silam itu di bawah petunjuk Allah, dan juga mereka mempunyai kesempatan untuk memaafkan dosa-dosa mereka. Musa, sebagaimana halnya mereka, telah menghina Tuhan. Tindakannya, kata mereka, sejak mulanya terbuka kepada kritikan dan celaan. Mereka sekarang memperoleh dalih yang mereka ingini untuk menolak segala tempelakan yang Allah telah berikan melalui hamba-Nya.

Musa telah menunjukkan sikap tidak percaya kepada Allah. "Dari dalam bukit batu inilah kami keluarkan air bagi kamu?" tanya Musa, seolah-olah Tuhan tidak akan melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya. "Engkau berdua tidak percaya kepada-Ku," kata Tuhan kepada kedua bersaudara ini, "dan tiada menguduskan Daku di hadapan bangsa Israel." Pada saat air tidak ada, iman mereka terhadap kegenapan janji Allah telah digoyahkan oleh persungutan dan pemberontakan bangsa itu. Generasi yang pertama telah ditetapkan untuk binasa di padang belantara oleh sebab tidak percaya mereka, tetapi roh yang sama itu nampak di dalam diri anak-anak mereka. Akankah mereka ini juga gagal untuk menerima janji itu? Merasa letih dan kecewa, Musa dan Harun tidak mengadakan usaha apa pun untuk membendung arus perasaan orang banyak itu. Jikalau mereka telah menyatakan iman yang tidak goyah kepada Allah, maka mereka akan dapat mengatasi persoalan itu di hadapan orang banyak dengan satu cara yang sedemikian rupa sehingga akan menyanggupkan mereka menahan ujian itu. Oleh tindakan yang cepat dan tegas daripada wewenang yang telah diberikan kepada mereka sebagai pemimpin-pemimpin, maka mereka akan dapat mengatasi persungutan itu. Tugas merekalah untuk melaksanakan segala usaha menurut kesanggupan mereka, untuk menciptakan satu keadaan yang lebih baik sebelum meminta agar Allah mengerjakannya bagi mereka. Andaikata persungutan di Kades dengan cepat diatasi, betapa banyaknya kejahatan-kejahatan yang telah dapat dicegah!

Oleh tindakannya yang kasar Musa telah meniadakan kuasa dari pelajaran yang telah direncanakan Allah untuk diberikan kepada mereka. Batu karang itu, yang menjadi lambang Kristus, telah dipukul satu kali, sebagaimana Kristus harus dipersembahkan satu

kali. Untuk kali yang kedua, yang diperlukan hanyalah berbicara kepada batu karang itu, sebagaimana kita hanya meminta saja akan berkat-berkat dalam nama Yesus. Oleh memukul batu karang itu untuk kedua kalinya, maka gambaran yang indah dari Kristus itu telah dirusakkan.

Lebih dari itu, Musa dan Harun telah menggunakan wewenang yang menjadi hak Allah sendiri. Perlunya campur tangan Ilahi menjadikan peristiwa itu sebagai sesuatu yang khidmat, dan pemimpin-pemimpin bangsa Israel harus menggunakan kesempatan ini untuk memberikan kesan kepada bangsa itu akan sikap hormat kepada Allah dan untuk menguatkan iman mereka dalam kuasa dan kebajikan-Nya. Pada waktu dengan marah mereka berseru, "Haruskah kami keluarkan air dari dalam batu ini?" mereka menempatkan diri pada tempat Allah, seolah-olah kuasa itu ada pada diri mereka, manusia yang penuh dengan nafsu dan kelemahan-kelemahan. Merasa jemu oleh karena persungutan-persungutan yang terus-menerus dan pemberontakan bangsa itu, Musa telah kehilangan pandangan akan Penolongnya itu, dan tanpa kekuatan Ilahi ia telah dibiarkan untuk menodai catatan hidupnya dengan satu perbuatan yang menunjukkan kelemahan manusia. Orang yang sebenarnya dapat berdiri teguh, suci dan tidak mementingkan diri sampai kepada akhir pekerjaannya ternyata telah dikalahkan. Allah telah dihina di hadapan perhimpunan itu, dimana sebenarnya Ia harus dihormati dan ditinggikan.

Pada peristiwa ini Allah tidak mengucapkan hukuman ke atas diri mereka yang oleh perbuatan jahatnya telah membuat Musa dan Harun menjadi marah. Semua tempelakan jatuh ke atas diri pemimpin-pemimpin itu. Mereka yang berdiri sebagai wakil-wakil Allah tidak menghormati Dia. Musa dan Harun merasa bahwa diri mereka telah didukakan, mereka kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa persungutan bangsa itu bukanlah ditujukan kepada mereka tetapi terhadap Allah. Oleh memandang kepada diri sendiri, merasa simpati terhadap diri mereka, dimana mereka dengan tidak sadar telah jatuh ke dalam dosa dan gagal untuk menyatakan kepada bangsa itu akan kesalahan mereka yang besar yang dilakukan kepada Allah.

Dengan perasaan pahit dan amat memalukan, hukuman itu dengan segera dijatuhkan. "Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka." Bilangan 20:12. Bersama-sama dengan bangsa Israel yang memberontak itu mereka harus mati sebelum menyeberangi sungai Yordan. Jikalau Musa dan Harun telah memanjakan sifat mementingkan diri atau roh kemarahan pada waktu amaran dan tempelakan itu dinyatakan, maka kesalahan mereka akan menjadi lebih besar. Tetapi mereka tidaklah dituduh melakukan dosa yang dilakukan dengan sewenang-wenang dan sengaja, mereka telah dikalahkan oleh satu percobaan yang datang dengan mendadak, dan penyesalan mereka segera dinyatakan dan keluar dari hati yang tulus. Tuhan menerima pertobatan mereka, sekalipun Ia tidak dapat mencabut kembali hukuman yang telah ditetapkan kepada mereka; mengingat akibat yang akan timbul di antara orang banyak oleh sebab

dosa mereka berdua.

Musa tidak menyembunyikan hukuman terhadap dirinya itu, tetapi menceritakan kepada bangsa itu bahwa oleh karena ia telah gagal memberikan kemuliaan kepada Allah, ia tidak dapat memimpin mereka memasuki Tanah Perjanjian. Ia menyuruh mereka mencatat hukuman berat yang dijatuhkan ke atas dirinya itu, dan kemudian merenung-renungkan bagaimana Allah memandang persungutan mereka dengan melemparkan tuduhan terhadap dirinya sebagai seorang manusia biasa, bahwa ia menjatuhkan hukuman yang telah datang ke atas diri mereka oleh sebab dosa mereka sendiri. Ia menceritakan kepada mereka bagaimana ia telah memohon kepada Allah agar hukumannya itu dicabut kembali tetapi telah ditolak. "Tetapi Tuhan murka terhadap aku oleh karena kamu," katanya, "dan tidaklah mendengarkan permohonanku." Ulangan 3:26.

Dalam setiap peristiwa yang penuh dengan kesulitan atau ujian bangsa Israel selalu menuduh Musa yang telah memimpin mereka keluar dari Mesir, seolah-olah Allah tidak mempunyai alat di dalam hal ini. Selama masa pengembaraan mereka, apabila mereka bersungut-sungut tentang kesulitan-kesulitan di sepanjang jalan dan bersungut-sungut terhadap pemimpin-pemimpin mereka, Musa telah menyatakan kepada mereka, "Persungutanmu adalah ditujukan kepada Allah. Bukanlah aku, tetapi Allah, yang telah mengadakan kelepaan bagimu." Tetapi kata-katanya yang terlalu cepat diucapkan di hadapan batu karang itu, "haruskah kami memberikan air?" adalah merupakan satu pengakuan akan kebenaran tuduhan mereka dan dengan demikian itu menguatkan mereka di dalam sikap tidak percaya dan membenarkan persungutan mereka. Tuhan akan menghapuskan kesan ini untuk selama-lamanya dari pikiran mereka, dengan melarang Musa memasuki Tanah Perjanjian. Di sini terdapat satu bukti yang jelas bahwa pemimpin mereka bukanlah Musa melainkan Malaikat yang berkuasa yang tentangnya Tuhan telah menyatakan, "Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu, untuk melindungi engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kuserediakan. Jagalah dirimu di hadapannya dan dengarkanlah perkataannya, janganlah engkau mendurhaka kepadanya, sebab pelanggaranmu tidak akan diampuninya, sebab nama-Ku ada di dalam dia." Keluaran 23:20, 21.

"Tuhan telah murka kepadaku oleh sebab kamu," kata Musa. Mata segenap bangsa Israel tertuju kepada Musa dan dosanya menghinakan Allah yang telah memilih dia sebagai pemimpin umat-Nya. Pelanggaran itu diketahui oleh semua perhimpunan orang Israel; dan kalau hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan timbul kesan bahwa sikap tidak percaya dan tidak sabar dalam keadaan kemarahan dapat dimaafkan dalam diri orang-orang yang mempunyai kedudukan yang penting. Tetapi apabila dinyatakan bahwa oleh sebab dosa yang satu itu Musa dan Harun tidak diizinkan memasuki Kanaan, bangsa itu mengetahui bahwa Allah tidaklah pilih bulu, dan bahwa pasti Ia akan menghukum orang yang melanggar.

Sejarah bangsa Israel harus dicatat untuk menjadi sebagai petunjuk dan amaran bagi generasi mendatang. Manusia pada masa mendatang harus menyadari bahwa Allah yang di surga adalah seorang pemerintah

yang tidak pernah memihak, dan dalam keadaan apapun tidak pernah membenarkan dosa. Tetapi hanya sedikit saja orang yang menyadari betapa kejinya dosa itu. Manusia mendustai diri mereka sendiri dengan berpikir bahwa Allah terlalu baik untuk mau menghukum orang-orang yang melanggar. Tetapi di dalam terang sejarah Alkitab adalah jelas bahwa kebaikan Allah dan kasih-Nya mengharuskan Dia untuk memperlakukan dosa sebagai satu kejahatan yang amat berbahaya kepada perdamaian dan kebahagiaan alam semesta.

Sekalipun ketulusan dan kesetiaan Musa tidak dapat mencegah hukuman terhadap kesalahannya. Allah telah mengampuni orang banyak atas pelanggaran mereka yang lebih besar, tetapi Ia tidak dapat memperlakukan dosa yang ada di dalam diri pemimpin-pemimpin sama seperti dosa-dosa yang ada di dalam diri orang-orang yang dipimpin. Ia telah menghormati Musa lebih daripada semua orang yang ada di atas bumi ini. Ia telah menyatakan kepadanya tentang kemuliaan-Nya, dan melalui dia Ia telah menyampaikan hukum-hukum-Nya kepada bangsa Israel. Kenyataan bahwa Musa telah menikmati terang dan pengetahuan yang begitu besar telah menjadikan dosanya lebih keji lagi. Kesetiaan pada masa lampau tidak akan dapat menebus satu kesalahanpun. Lebih besar terang dan kesempatan diberikan kepada manusia, maka lebih besar pulalah tanggung jawabnya. Lebih keji pulalah kegagalannya, dan lebih besar pulalah hukumannya.

Musa bukanlah bersalah oleh karena melakukan satu kejahatan yang besar, seperti yang dianggap oleh manusia; dosanya adalah sesuatu yang biasa terjadi. Pemazmur mengatakan bahwa, "ia teledor dengan kata-katanya." Mazmur 106:33. Kepada pertimbangan manusia ini kelihatannya seperti perkara yang remeh; tetapi jikalau Allah memperlakukan dosa ini dengan begitu kerasnya terhadap hamba-Nya yang paling dihormati dan yang paling setia, maka Ia tidak akan memaafkannya jika dilakukan oleh orang-orang yang lainnya. Roh meninggikan diri, kecenderungan untuk mengritik saudara-saudara kita tidaklah menyenangkan Allah. Mereka yang memanjakan kejahatan-kejahatan ini menyebabkan orang lain meragukan pekerjaan Allah, dan memberikan satu maaf kepada orang kafir untuk tidak mau mempercayainya. Lebih penting kedudukan seseorang, dan lebih besar pengaruhnya, maka lebih besar pula keperluannya untuk memupuk kesabaran dan kerendahan hati.

Jikalau anak-anak Allah, terutama mereka yang berdiri dalam kedudukan yang penuh tanggung jawab, dapat dipimpin untuk mengambil bagi dirinya kemuliaan yang seharusnya dinyatakan kepada Tuhan, maka ini akan menyenangkan Setan. Ia telah memperoleh satu kemenangan. Dengan cara demikianlah ia telah jatuh ke dalam dosa. Dengan cara demikian pula Ia paling berhasil membawa manusia kepada kehancuran. Adalah untuk menjadikan kita waspada terhadap cara-caranya bahwa Allah telah memberikan di dalam Firman-Nya begitu banyak pelajaran-pelajaran yang mengajarkan bahayanya sikap meninggikan diri. Keadaan alamiah kita, segenap pikiran kita dan juga kecenderungan hati kita, dari saat ke saat harus berada di bawah pengendalian Roh Allah. Tidak ada satu pun berkat yang diberikan Allah kepada manusia, atau pun satu ujian yang dibiarkan

Allah menimpa dia, yang tidak akan digunakan Setan untuk menggoda, mengganggu dan membinasakan jiwa, jikalau kita memberikan sedikit saja kesempatan kepadanya. Oleh sebab itu bagaimana pun besarnya terang yang diterima seseorang, bagaimanapun besarnya berkat serta pengasihannya yang dinikmati seseorang, biarlah ia selalu berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan, memohon dengan iman bahwa Allah akan memimpin setiap pikiran dan mengendalikan setiap rangsangan.

Semua orang yang mengaku diri beribadat berada di bawah satu tanggung jawab yang amat suci untuk menjaga roh, dan mengendalikan diri sekalipun dalam keadaan kemarahan yang amat besar. Beban yang ditanggungkan kepada Musa amat besar; hanya sedikit saja orang yang akan diuji seberat seperti dia; tetapi ini tidak akan dibiarkan untuk menjadi dalih bagi dosanya. Allah telah mengadakan persiapan yang cukup bagi umat-Nya; dan jikalau mereka bergantung kepada kekuatan-Nya, mereka tidak akan pernah menjadi budak kepada keadaan sekeliling. Pencobaan yang paling hebat sekalipun tidak dapat memaafkan dosa. Bagaimanapun besarnya tekanan yang menindih jiwa kita, setiap pelanggaran adalah tindakan kita sendiri. Dunia atau neraka sekali pun tidaklah mempunyai kuasa untuk memaksa kita berbuat dosa. Setan akan menyerang kita pada titik-titik kelemahan kita, tetapi kita tidak perlu dikalahkan. Bagaimanapun hebat dan mendadaknyanya serangan itu, Allah telah menyediakan pertolongan bagi kita, dan di dalam kekuatan-Nya kita dapat menang.

Perjalanan Mengelilingi Edom

Perkemahan Israel di Kades tidak jauh dari perbatasan Edom, baik Musa dan orang banyak ingin mengikuti jalan melalui negeri ini ke Tanah Perjanjian; oleh karena itu mereka mengirim suatu kabar, sebagaimana yang diperintahkan Allah, kepada raja Edom:

"Beginilah perkataan saudaramu Israel: Engkau tahu segala kesusahan yang telah menimpa kami, bahwa nenek moyang kami pergi ke Mesir, dan kami lama diam di Mesir dan kami dan nenek moyang kami diperlakukan dengan jahat oleh orang Mesir; bahwa kami berteriak kepada Tuhan, dan Ia mendengarkan suara kami, mengutus seorang malaikat dan menuntun kami ke luar dari Mesir. Sekarang ini kami ada di Kadesy, sebuah kota di tepi perbatasanmu. Izinkanlah kiranya kami melalui negerimu; kami tidak akan berjalan melalui ladang-ladang dan kebun-kebun anggurmu dan kami tidak akan minum air sumurmu; jalan besar saja akan kami jalani dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri, sampai kami melalui batas daerahmu."

Permohonan yang sopan ini telah dibalas dengan satu penolakan yang disertai ancaman: "Tidak boleh kamu melalui daerah kami, nanti kami keluar menjumpai kamu dengan pedang."

Musa terkejut atas penolakan ini, para pemimpin Israel telah mengirimkan satu permohonan yang kedua kepada raja, dengan satu janji, "Kami akan berjalan melalui jalan raya, dan jika kami dan ternak kami minum airmu, maka kami akan membayar uangnya, asal kami diizinkan lalu dengan berjalan kaki, hanya itu saja."

"Tidak boleh kamu lalu," adalah jawabnya. Tentara Edom yang

Pasal ini, dialaskan atas Bilangan 20:14-29; 21:1-9.

lengkap bersenjata telah ditempatkan di jalan-jalan yang sukar, sehingga perjalanan yang penuh damai melalui tempat itu tidak mungkin dilakukan, dan orang Ibrani dilarang menggunakan kekerasan. Mereka harus mengadakan perjalanan yang jauh dengan mengelilingi Edom.

Andaikata bangsa itu, pada waktu dihadapkan kepada ujian, telah berharap kepada Allah, maka Penghulu bala tentara Tuhan akan memimpin mereka berjalan melalui Edom, dan rasa takut terhadap mereka akan memenuhi penduduk negeri itu, sehingga gantinya menunjukkan sikap permusuhan, mereka akan memberikan pertolongan. Tetapi bangsa Israel tidak mau bertindak cepat sesuai dengan perintah Allah, dan sementara mereka sedang bersungut-sungut, maka peluang keemasan itu pun berlalulah. Pada waktu mereka akhirnya menghadapkan permohonan mereka kepada raja, permohonan itu telah ditolak. Semenjak mereka meninggalkan Mesir, Setan senantiasa berusaha mengadakan rintangan-rintangan dan godaan-godaan sepanjang perjalanan, agar mereka tidak dapat mewarisi Kanaan. Dan oleh sikap tidak percaya, berulang-ulang mereka telah membuka pintu bagi dia untuk menentang maksud Allah.

Adalah penting untuk mempercayai Firman Allah dan bertindak cepat sesuai dengan perintah itu, sementara malaikat-malaikat-Nya menunggu untuk bekerja bagi kita. Malaikat-malaikat jahat siap untuk menghalangi setiap langkah dalam perjalanan kita. Dan apabila pimpinan Allah menyuruh anak-anak-Nya untuk bergerak maju, apabila Ia siap untuk berbuat perkara-perkara yang besar bagi mereka, Setan menggoda mereka untuk mendukakan hati Allah dengan cara berlambat-lambatan; ia berusaha untuk membangkitkan satu roh pemberontakan atau membangkitkan persungutan dan sikap tidak percaya, dan dengan demikian menghalang-halangi berkat-berkat yang akan diberikan Allah kepada mereka. Hamba-hamba Allah haruslah berlaku sebagai orang-orang yang bertindak cepat, selalu siap bergerak dengan cepat pada saat pimpinan Allah membuka jalan. Setiap sikap berlambatan akan memberikan waktu bagi Setan untuk bekerja mengalahkan mereka.

Di dalam petunjuk-petunjuk yang pertama yang diberikan kepada Musa sehubungan dengan perjalanan melalui Edom, setelah menyatakan bahwa bangsa Edom takut terhadap Israel, Tuhan telah melarang umat-Nya menggunakan keuntungan ini untuk melawan mereka. Oleh sebab kuasa Allah diadakan untuk Israel dan perasaan takut bangsa Edom akan menjadikan mereka sebagai satu mangsa yang empuk, orang-orang Israel dilarang mengganggu mereka. Perintah yang telah diberikan kepada mereka adalah, "Tetapi hati-hatilah sekali; janganlah menyerang mereka, sebab Aku tidak akan memberikan kepadamu setapak kaki dari negeri mereka, karena kepada Esau telah Kuberikan pegunungan Seir menjadi miliknya." Ulangan 2:4, 5. Bangsa Edom adalah keturunan Abraham dan Ishak, dan demi hamba-hamba-Nya ini, Allah telah berbuat baik terhadap anak-anak Esau. Ia telah memberikan kepada mereka Gunung Seir sebagai satu warisan, dan mereka tidak boleh diganggu kecuali oleh dosa-dosa mereka, mereka menempatkan diri di luar jangkauan rahmat-Nya. Bangsa Israel harus mengusir dan membinasakan sama sekali akan bangsa Kanaan, yang telah mencapai puncak kejahatan mereka; tetapi bangsa Edom masih berada dalam masa percobaan dan orang-orang seperti ini harus tetap diperlakukan dengan penuh rahmat. Allah penuh rahmat, dan Ia menyatakan belas kasihan-Nya sebelum menyatakan hukuman-Nya. Ia mengajak Israel untuk membiarkan bangsa Edom hidup, sebelum menuntut mereka untuk membinasakan penduduk Kanaan.

Leluhur Israel dan Edom adalah bersaudara dan sopan santun serta manis budi persaudaraan seharusnya ada di antara mereka. Bangsa Israel dilarang, baik pada waktu itu atau kemudian hari, membalas tindakan mereka dalam mengadakan penolakan untuk melewati negeri tersebut. Mereka tidak boleh berharap memiliki bagian manapun dari tanah Edom. Sekalipun bangsa Israel adalah bangsa pilihan dan yang disukai Allah, mereka harus memperhatikan larangan-larangan yang telah Ia adakan bagi mereka. Allah telah menjanjikan kepada mereka satu pusaka yang baik; tetapi mereka tidak boleh merasa bahwa mereka saja yang mempunyai hak di dalam dunia ini, dan mencoba untuk mengusir orang lain. Mereka telah diberi petunjuk sehubungan dengan pergaulan mereka dengan orang Edom, untuk tidak berbuat

sesuatu tindakan yang tidak adil terhadap mereka. Mereka harus menjual beli dengan orang Edom, membeli apa yang mereka butuhkan, dan dengan segera membayar apa yang mereka terima. Sebagai satu dorongan bagi Israel untuk berharap kepada Allah, dan menurut akan Firman-Nya, mereka telah diingatkan, "Sebab Tuhan, Allahmu, memberkati engkau, . . . dan engkau tidak kekurangan apapun." Ulangan 2:7. Mereka tidaklah bergantung kepada bangsa Edom, oleh karena mereka mempunyai seorang Allah yang kaya dalam segala sesuatu. Mereka tidak boleh berusaha melalui kekerasan atau tipu daya, untuk memperoleh sesuatu yang menjadi milik bangsa Edom, tetapi di dalam segala urusan mereka harus menunjukkan prinsip-prinsip hukum Ilahi, "Hendaklah engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri."

Jikalau mereka telah melalui Edom dengan cara seperti ini, sebagaimana dimaksudkan Allah, maka perjalanan mereka itu akan merupakan suatu berkat, bukan hanya kepada mereka sendiri tetapi juga kepada penduduk negeri itu; karena itu akan memberikan kepada mereka suatu kesempatan berkenalan dengan umat Allah dan perbaktian-Nya, dan bersaksi sebagaimana Allah Yakub telah membuat makmur mereka yang mengasihi dan takut kepada-Nya. Tetapi semuanya ini telah dihilangkan oleh karena sikap orang Israel yang tidak percaya. Allah telah memberikan air kepada orang banyak itu sebagai jawab terhadap persungutan mereka, tetapi Ia telah membiarkan sikap tidak percaya mereka itu untuk melaksanakan hukumannya. Sekali lagi mereka harus berjalan melalui padang pasir dan memuaskan rasa dahaga mereka dari mata air mukjizat, yang sebenarnya tidak diperlukan lagi, jikalau mereka telah berharap kepada-Nya.

Kemudian bangsa Israel sekali lagi berbalik ke selatan dan berjalan melalui padang pasir yang nampaknya lebih tandus lagi setelah sesaat mereka melihat tempat-tempat yang hijau di antara bukit-bukit dan lembah-lembah Edom. Dari barisan bukit yang melatar-belakangi padang pasir ini tampak gunung Hor menjulang tinggi, yang puncaknya menjadi tempat meninggal dan dikuburnya Harun. Waktu bangsa Israel tiba di bukit ini, perintah Ilahi diberikan kepada Musa:

"Panggillah Harun dan Eliezer, anaknya, dan bawalah mereka naik ke gunung Hor."

Bersama-sama kedua orang yang sudah lanjut usia itu, dan seorang yang masih muda mendaki puncak gunung itu. Kepala Musa dan Harun telah memutih karena usia yang sudah seratus dua puluh tahun. Kehidupan mereka yang lama dan bersejarah itu telah ditandai oleh ujian-ujian berat dan juga kehormatan-kehormatan yang tertinggi yang pernah diberikan kepada manusia. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai kesanggupan alamiah yang besar, dan segala kesanggupan itu telah dikembangkan, ditinggikan dan diagungkan oleh berhubungan dengan Seorang Yang Tidak Terbatas itu. Kehidupan mereka telah digunakan untuk bekerja dengan tidak mementingkan diri bagi Allah dan sesama mereka; wajah mereka memberikan bukti akan adanya daya pikir yang kuat; keteguhan serta keagungan tekad dan kasih yang kuat.

Selama bertahun-tahun lamanya Musa dan Harun telah berdiri berdampingan di dalam pekerjaan dan kesulitan-kesulitan mereka. Bersama-sama mereka telah menghadapi bahaya-bahaya yang tidak terhitung dan telah menikmati akan berkat-berkat Allah yang nyata; tetapi waktunya telah dekat dimana mereka harus berpisah. Mereka bergerak dengan lambat sekali karena setiap detik dari waktu selagi bersama-sama itu sangatlah berharga. Jalan mendaki itu sangat curam dan melelahkan; dan apabila mereka beristirahat, mereka membicarakan tentang masa lalu dan masa yang akan datang. Di hadapan mereka, sejauh mata memandang, terbentang pemandangan daripada pengembaraan di padang belantara. Di padang datar yang ada di bawah kaki mereka terdapat kemah-kemah orang Israel yang banyak itu, yang bagi orang-orang pilihan ini telah menggunakan sebagian waktu dari hidup mereka; yang bagi kesejahteraannya mereka telah memberikan perhatian yang amat dalam dan mengadakan pengorbanan yang amat besar. Di satu tempat di balik bukit-bukit Edom terbentang jalan menuju ke Tanah Perjanjian--negeri yang berkat-berkatnya tidak dapat dinikmati oleh Musa dan Harun. Tidak ada perasaan yang memberontak terdapat di dalam hati mereka, tidak ada cetusan persungutan keluar dari bibir mereka; tetapi satu gambaran kesedihan yang khidmat terlihat di wajah mereka apabila mereka mengingat apa yang telah menghalangi mereka dari pusaka leluhur mereka itu.

Pekerjaan Harun bagi Israel telah selesai. Empat puluh tahun sebelumnya, pada usia delapan puluh tiga tahun, Allah telah memanggil dia supaya bergabung dengan Musa di dalam tugasnya yang besar dan penting itu. Ia telah bekerja sama dengan saudaranya dalam memimpin Israel ke luar dari Mesir. Ia telah menunjang tangan pemimpin besar itu pada waktu bangsa Israel sedang berperang dengan orang Amalek. Ia telah diizinkan mendaki Gunung Sinai untuk mendekati hadirat Allah, dan memandang kemuliaan Ilahi. Tuhan telah memberikan kepada keluarga Harun pekerjaan keimamatan dan telah menghormati dia dengan penyerahan yang suci daripada imam besar. Ia telah membela dia di dalam tugasnya yang suci oleh pernyataan yang hebat dalam membinasakan Korah dan sahabat-sahabatnya. Dengan pengantaraan Harun, kutuk itu telah dihentikan. Pada waktu kedua anak lelakinya dibunuh oleh karena melanggar perintah Allah, ia tidak berontak atau pun bersungut. Namun demikian catatan hidupnya; yang agung itu telah dinodai. Harun telah melakukan satu dosa yang keji pada waktu ia menyerah kepada tuntutan orang banyak, dan membuat patung emas anak lembu di Sinai; dan kembali pada waktu ia bersama-sama dengan Miryam menunjukkan rasa cemburu dan bersungut-sungut terhadap Musa. Dan dia, dengan Musa, telah menghina Tuhan di Kades oleh melanggar perintah supaya berbicara kepada batu itu agar itu mengeluarkan air bagi mereka.

Allah menghendaki agar pemimpin-pemimpin besar bangsa-Nya ini menjadi wakil-wakil Kristus. Harun membawa nama Israel di atas dadanya. Ia menyampaikan kepada orang banyak itu kehendak Allah. Ia memasuki bilik yang Mahasuci pada hari Pendamaian, "bukannya tanpa darah," sebagai seorang pengantara bagi segenap bangsa

Israel. Ia keluar dari pekerjaan itu untuk kemudian memberkati perhimpunan itu, sebagaimana Kristus juga akan datang untuk memberkati umat-Nya yang sedang menunggu apabila pekerjaan penebusan untuk mereka akan berakhir. Adalah sifat yang agung daripada jabatannya yang suci sebagai wakil daripada Imam Besar kita yang telah menjadikan dosa Harun di Kades sangat keji sekali. Dengan rasa sedih yang amat dalam Musa menanggalkan dari Harun jubah keimamatannya yang suci itu dan memakaikannya kepada Eliezer, yang dengan demikian menjadi penggantinya oleh pengangkatan Ilahi. Oleh karena dosanya di Kades, Harun kehilangan kesempatan untuk bertugas sebagai imam besar Allah di Kanaan ■ kesempatan untuk mempersembahkan korban yang pertama di negeri yang baik itu, dan dengan demikian menyerahkan pusaka Israel. Musa harus melanjutkan untuk memikul bebannya di dalam memimpin Israel sampai ke perbatasan Kanaan. Ia harus pergi sampai ke tempat di mana ia akan dapat melihat Tanah Perjanjian itu, tetapi tidak boleh masuk ke dalamnya. Jikalau hamba-hamba Allah ini, pada waktu mereka berdiri di atas batu karang di Kades, telah menghadapi ujian itu dengan tidak bersungut-sungut, betapa bedanya masa depan mereka itu! Satu tindakan yang salah tidak dapat ditarik kembali. Boleh jadi pekerjaan seumur hidup tidak akan dapat menebus apa yang telah hilang di dalam percobaan yang sekejap saja atau bahkan dalam kelalaian.

Kepergian kedua pemimpin besar itu dari kemah mereka, dan kenyataan bahwa mereka ditemani oleh Eliezer, yang, seperti telah diketahui, akan menjadi pengganti Harun dalam jabatan yang suci, telah membangkitkan satu perasaan sedih dan kembalinya mereka itu sangat dinanti-nantikan. Apabila orang banyak itu memandang ke sekeliling mereka, kepada perhimpunan yang besar itu, mereka melihat bahwa hampir semua orang dewasa yang meninggalkan Mesir telah binasa di padang belantara. Semua merasakan adanya satu gejala yang tidak baik apabila mereka mengingat hukuman yang dijatuhkan kepada Musa dan Harun. Beberapa dari antara mereka mengetahui tujuan perjalanan rahasia ke puncak gunung Hor itu, dan penyesalan mereka bagi pemimpin-pemimpin mereka itu menjadi lebih dalam lagi oleh karena kenangan-kenangan yang pahit dan menuduh diri mereka. Samar-samar akhirnya Musa dan Eliezer terlihat di kejauhan sedang menuruni lereng bukit itu, tetapi Harun tidak bersama dengan mereka. Eliezer memakai jubah keimamatan, menunjukkan bahwa ia telah menggantikan bapanya dalam jabatan yang suci itu. Apabila orang banyak itu dengan hati yang berat berkumpul mengelilingi pemimpin-pemimpin mereka, Musa menceritakan kepada mereka bahwa Harun telah mati di atas pangkuannya di gunung Hor, dan bahwa mereka telah menguburkannya di sana. Perhimpunan itu menangis tersedu-sedu, oleh karena mereka semua mengasihi Harun, sekali pun mereka sering menduka-citakan hatinya. "Mereka berkabung bagi Harun untuk tiga puluh hari lamanya, yaitu segenap bani Israel." Tentang penguburan imam besar Isuel ini, Alkitab hanya memberikan satu catatan yang sederhana, "Di sanalah Harun mati dan dikuburkan." Ulangan 10:6. Betapa bedanya dengan kebiasaan yang diikuti sekarang ini penguburan Harun itu, yang diadakan sesuai

dengan perintah Ilahi yang dinyatakan. Pada zaman modern ini upacara penguburan orang-orang yang berkedudukan tinggi sering dijadikan sebagai satu peristiwa untuk mengadakan pertunjukan yang mewah dan berlebih-lebihan. Pada waktu Harun mati, salah seorang manusia yang paling besar yang pernah hidup, hanya ada dua orang sahabatnya yang akrab berada di tempat itu untuk menyaksikan kematiannya, dan menghadiri penguburannya. Dan kubur yang sepi di gunung Hor itu tersembunyi dari pandangan orang Israel untuk selama-lamanya. Allah tidak dihormati dalam pertunjukan yang berlebih-lebihan dalam upacara penguburan orang besar yang sering diadakan, dan di dalam mengeluarkan biaya yang besar untuk mengembalikan tubuh mereka ke tanah.

Segenap perhimpunan itu berkabung bagi Harun, tetapi mereka tidak merasakan seperti apa yang dirasakan oleh Musa atas kehilangan saudaranya itu. Kematian Harun mengingatkan Musa bahwa kematiannya sudah dekat; tetapi bagaimana pun singkat hidupnya di dunia ini, ia sungguh-sungguh merasakan kehilangan sahabatnya yang dekat itu ■ seorang yang telah sama-sama menikmati kegembiraan dan kesedihannya, pengharapan dan rasa takutnya, selama bertahun-tahun. Musa sekarang harus melanjutkan pekerjaannya sendirian; tetapi ia mengetahui bahwa Allah adalah sahabatnya, dan ia lebih bersandar lagi kepada-Nya.

Segera setelah meninggalkan gunung Hor bangsa Israel mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Arad, salah seorang dari raja-raja Kanaan. Tetapi apabila dengan sungguh-sungguh mereka mencari pertolongan dari Allah, pertolongan Ilahi diberikan kepada mereka, dan musuh mereka pun diusirnya. Kemenangan ini gantinya mengilhami rasa syukur dan menuntun orang banyak itu merasakan ketergantungan mereka kepada Allah, telah menjadikan mereka sombong dan percaya kepada diri sendiri. Dengan segera mereka pun jatuh ke dalam kebiasaan lama, bersungut-sungut. Sekarang mereka merasa tidak puas oleh karena bala tentara Israel tidak diizinkan memasuki Kanaan segera setelah pemberontakan mereka pada waktu mendengar laporan dari mata-mata itu empatpuluh tahun sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa pengembaraan mereka yang lama di padang belantara hanyalah merupakan pemborosan waktu yang tidak perlu, dan bahwa mereka dapat mengalahkan musuh mereka pada waktu itu semudah seperti sekarang ini.

Apabila mereka melanjutkan perjalanan mereka ke arah Selatan, jalan mereka terbentang melalui lembah yang panas dan penuh dengan pasir, tidak ada naungan yang teduh. Jalan mereka nampaknya panjang dan sulit, dan mereka menderita karena rasa dahaga dan letih. Kembali mereka telah gagal menghadapi ujian iman dan kesabaran mereka. Oleh terus-menerus memikirkan perjalanan mereka yang pahit getir, mereka telah memisahkan diri lebih jauh, dan lebih jauh lagi dari Allah. Mereka kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa kalau bukan karena persungutan mereka pada waktu kehabisan air di Kades, mereka tidak perlu mengadakan perjalanan mengelilingi Edom. Allah mempunyai maksud-maksud yang lebih baik bagi mereka. Hati mereka seharusnya telah dipenuhi oleh rasa syukur kepada-Nya, bahwa Ia telah memberikan hukuman yang amat ringan terhadap dosanya

itu. Tetapi gantinya bersikap demikian, mereka telah membangga-banggakan diri bahwa jikalau Allah dan Musa tidak campur tangan, sekarang mereka telah memiliki Tanah Perjanjian. Setelah mendatangkan kesusahan kepada diri mereka sendiri, menjadikan nasib mereka itu lebih pahit daripada yang direncanakan Allah, mereka menuduh Allah atas segala kemalangan sengsara yang demikian. Dengan demikian mereka memanjakan pemikiran-pemikiran yang tidak baik sehubungan dengan perlakuan-Nya dengan mereka, dan akhirnya mereka menjadi tidak puas dengan segala-galanya. Mesir tampaknya lebih cemerlang dan lebih disukai daripada kebebasan dan ke tempat mana mereka sedang dituntun Allah.

Apabila bangsa Israel memanjakan roh tidak puas, mereka cenderung untuk mencari kesalahan sekali pun terhadap berkat-berkat yang mereka peroleh. "Mengapa kamu memimpin kami ke luar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami telah muak." Dengan setia Musa menunjukkan kepada orang banyak itu akan dosa-dosa mereka. Hanyalah kuasa Allah saja yang dapat memelihara mereka di dalam "padang gurun yang besar dan dahsyat itu, dengan ular-ular yang ganas serta kalajengkingnya dan tanahnya yang gersang, yang tidak ada air." Ulangan 8:15. Setiap hari dalam perjalanan mereka, mereka telah dipelihara oleh satu mukjizat rahmat Ilahi. Di dalam pimpinan Allah di sepanjang jalan mereka telah memperoleh air untuk memuaskan yang dahaga, roti dari surga untuk memuaskan yang lapar dan damai, serta keselamatan di bawah naungan awan pada siang dan oleh tiang api pada waktu malam. Malaikat-malaikat telah melayani mereka apabila mereka mendaki puncak gunung yang berbatu-batu atau menyusuri jalan-jalan yang sukar di padang belantara. Sekalipun ada kesulitan-kesulitan yang telah mereka hadapi, di antara mereka tidak ada seorang pun yang sakit. Di dalam perjalanan yang jauh itu, kaki mereka tidak jadi bengkak atau pakaian mereka jadi lapuk. Di hadapan mereka Allah telah menaklukkan segala binatang buas dan ular berbisa di dalam hutan dan di padang pasir. Jikalau dengan adanya tanda-tanda dari kasih-Nya, orang banyak itu masih terus bersungut-sungut, maka Tuhan akan mencabut pagar perlindungan-Nya sampai mereka dituntun untuk menghargai perlindungan-Nya yang penuh rahmat, dan kembali kepada-Nya dengan pertobatan dan kerendahan hati.

Oleh sebab mereka telah dilindungi oleh kuasa Ilahi, mereka tidak menyadari adanya bahaya-bahaya yang tidak terhitung banyaknya yang terus-menerus mengelilingi mereka. Dalam sikap mereka yang tidak tahu berterima kasih dan tidak percaya, mereka telah mengharapkan kematian dan sekarang Tuhan membiarkan kematian datang menimpa mereka. Ular-ular berbisa yang memenuhi padang belantara itu disebut ular yang ganas, oleh sebab adanya akibat yang mengerikan dari pagutannya. Pagutan itu dapat menyebabkan peradangan yang hebat dan kematian yang cepat. Apabila tangan perlindungan Allah itu diangkat dari Israel, sejumlah besar dari mereka telah diserang oleh ular-ular berbisa itu.

Sekarang kemah-kemah mereka dipenuhi oleh rasa gentar dan kegaduhan. Hampir di semua tenda ada orang yang mati atau yang

sedang menuju kematian. Tidak seorang pun merasa aman. Sering kesunyian malam dipecahkan oleh jeritan yang menyayat hati, yang memberitahukan adanya korban yang baru. Semua sibuk melayani orang-orang yang menderita atau dengan sungguh-sungguh berusaha untuk melindungi mereka yang belum dipagut ular-ular itu. Sekarang tidak ada persungutan yang keluar dari bibir mereka. Apabila dibandingkan dengan penderitaan yang sekarang ini, kesulitan dan ujian mereka yang dulu kelihatannya tidak berarti apa-apa. Sekarang mereka merendahkan diri di hadapan Allah. Mereka datang kepada Musa dengan disertai pengakuan dan permohonan. "Kami telah berbuat dosa," kata mereka, "karena kita telah berkata-kata melawan Tuhan dan melawan engkau." Tidak lama sebelumnya, mereka telah menuduh dia sebagai musuh mereka yang paling jahat penyebab segala penderitaan dan kesusahan mereka. Tetapi sekalipun kata-kata itu masih pada bibir mereka, mereka mengetahui bahwa tuduhan itu palsu semata-mata; dan segera setelah kesulitan yang sebenarnya itu datang, mereka lari kepadanya sebagai satu-satunya yang dapat memohon kepada Allah untuk mereka. "Berdoalah kepada Tuhan," adalah teriakan mereka, "agar Dia mengusir ular-ular itu dari kita."

Musa mendapat perintah Ilahi untuk membuat seekor ular tembaga yang bentuknya menyerupai ular hidup dan mengangkatnya ke atas di antara orang banyak itu. Terhadap benda ini, semua yang telah dipagut harus mengarahkan pandangannya dan mereka pun akan memperoleh kesembuhan. Ia menurutnya, dan kabar yang menggembirakan itu disebarluaskan di seluruh perkemahan itu agar semua orang yang telah dipagut dapat memandang kepada ular tembaga itu dan disembuhkan. Banyak yang sudah mati dan pada waktu Musa mengangkat ular itu di atas sebuah tiang, beberapa orang tidak percaya bahwa hanya dengan melihat kepada benda logam ini mereka akan dapat disembuhkan; dan mereka ini binasa dalam sikap tidak percaya mereka. Tetapi banyak juga yang mempunyai iman terhadap jalan yang telah disediakan Allah. Bapa-bapa, ibu-ibu, saudara-saudara dengan penuh kerinduan berusaha dengan sungguh-sungguh menolong orang-orang yang menderita, sahabat-sahabat yang hampir mati supaya mengarahkan tatapan mereka ke ular tembaga itu. Jikalau mereka ini, sekali pun lemah dan hampir mati, dapat memandang meskipun hanya sekali saja, mereka akan dapat dipulihkan dengan sempurna.

Orang banyak mengetahui dengan baik bahwa tidak ada kuasa di dalam ular tembaga itu untuk mengadakan satu perubahan di dalam diri mereka yang memandang kepadanya. Jasa penyembuhan itu datang hanya dari Allah sendiri. Di dalam hikmat-Nya Ia telah memilih cara ini untuk menunjukkan kuasa-Nya. Dengan cara yang sederhana ini orang banyak diajak untuk menyadari bahwa penderitaan ini telah datang kepada mereka sebagai akibat dosa mereka. Mereka juga diberi jaminan bahwa apabila mereka menurut kepada Allah, mereka tidak mempunyai alasan untuk menjadi takut, karena Ia akan memelihara mereka.

Diangkatnya ular tembaga itu ke atas adalah untuk mengajarkan Israel tentang satu pelajaran yang penting. Mereka tidak dapat

menyelamatkan diri mereka sendiri dari akibat yang mematikan dari racun yang ada dalam luka mereka itu. Hanya Allah sendiri yang sanggup menyembuhkan mereka. Tetapi mereka dituntut menyatakan iman mereka terhadap persediaan yang telah diadakan Allah. Mereka harus memandang agar bisa hidup. Adalah iman mereka yang berkenan kepada Allah, dan oleh memandang kepada ular itu iman mereka dinyatakan. Mereka mengetahui bahwa tidak ada khasiat di dalam ular itu sendiri, tetapi itu adalah lambang daripada Kristus; dan dengan demikian perlunya iman dalam jasa-jasa-Nya dinyatakan kepada mereka. Hingga saat itu banyak yang telah membawa persembahan mereka kepada Allah dan telah merasa bahwa dengan berbuat demikian mereka telah mengadakan satu penebusan yang cukup bagi dosa-dosa mereka. Mereka tidak bergantung kepada Penebus yang akan datang, yang menjadi wujud daripada persembahan-persembahan mereka itu. Sekarang Tuhan mau mengajar mereka bahwa korban-korban mereka itu sendiri, sebagaimana halnya ular tembaga itu sendiri, tidaklah mempunyai khasiat, tetapi semuanya itu haruslah memimpin pikiran mereka kepada Kristus, korban yang besar dari dosa itu.

"Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun," "demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal." Yohanes 3:14, 15. Semua yang pernah hidup di dunia ini telah merasakan pagutan maut dari "si ular tua, yang disebut Iblis atau Setan." Wahyu 12:9. Akibat-akibat yang mematikan dari dosa dapat dibuangkan hanya oleh persediaan yang telah diadakan Allah. Bangsa Israel telah menyelamatkan hidup mereka oleh memandang kepada ular yang diangkat itu. Perbuatan memandang itu mengertikan iman. Mereka hidup oleh karena mereka percaya akan Firman Allah dan berharap kepada alat-alat yang telah disediakan untuk kesembuhan mereka. Demikian pula orang yang berdosa dapat memandang kepada Kristus dan hidup. Ia menerima keampunan melalui iman dalam korban penebusan itu. Berbeda dengan lambang yang tidak bernyawa dan tidak berdaya itu, Kristus mempunyai kuasa dan khasiat di dalam diri-Nya sendiri untuk menyembuhkan orang berdosa yang bertobat.

Sekalipun orang berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, ia tetap mempunyai sesuatu yang harus dilakukannya untuk memperoleh keselamatan. Kristus berkata, "Barangsiapa datang kepada-Ku," kata Kristus, "ia tidak akan Kubuang." Yohanes 6:37. Tetapi kita harus "datang" kepada-Nya; dan apabila kita tinggalkan dosa-dosa kita, kita harus percaya bahwa Ia menerima dan mengampuni kita. Iman adalah pemberian Allah, tetapi kuasa untuk menyatakan iman itu adalah bahagian kita. Iman adalah tangan oleh mana jiwa kita berpegang kepada tawaran rahmat dan anugerah Ilahi.

Tidak ada sesuatu kecuali kebenaran Kristus yang dapat menjadikan kita berhak terhadap salah satu daripada berkat-berkat perjanjian anugerah itu. Banyak orang yang sudah lama merindukan dan berusaha memperoleh berkat-berkat ini, tetapi tidak menerimanya, oleh sebab mereka telah memanjakan pendapat bahwa mereka dapat berbuat sesuatu untuk menjadikan diri mereka layak memperolehnya. Mereka tidak memalingkan pandangan mereka dari diri, dengan mempercayai bahwa Kristus adalah seorang Juruselamat yang dapat mencukupkan

segala-galanya. "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia." Kisah 4:12.

Apabila dengan sepenuhnya kita berharap kepada Allah, apabila kita bergantung kepada jasa-jasa-Nya sebagai seorang Juruselamat yang mengampuni dosa, kita akan menerima segala pertolongan yang kita ingini. Janganlah seorang pun memandang kepada diri, seolah-olah mereka mempunyai kuasa untuk menyelamatkan diri mereka. Yesus telah mati untuk kita oleh sebab kita tidak berdaya untuk melakukan hal ini. Di dalam Dia terdapat pengharapan kita, membenaran kita, kebenaran kita. Apabila kita melihat kekejian diri kita janganlah kita merasa kecewa dan takut bahwa kita tidak mempunyai Juruselamat atau bahwa Ia tidak mempunyai rahmat bagi kita. Pada saat ini juga Ia sedang mengundang kita datang kepada-Nya dalam keadaan kita yang tidak berdaya dan diselamatkan.

Banyak dari antara orang Israel tidak melihat adanya pertolongan di dalam penawar yang telah ditetapkan oleh Surga. Orang-orang mati dan yang sedang mati ada di sekeliling mereka, dan mereka mengetahui bahwa, tanpa pertolongan Ilahi, nasib mereka sudah pasti; tetapi mereka terus bersedih atas luka mereka, rasa sakit mereka, kematian mereka yang pasti, sampai kekuatan mereka hilang dan mata mereka dikaburkan, di mana sebenarnya mereka bisa memperoleh kesembuhan yang segera. Jikalau kita menyadari akan keadaan kita yang tidak berdaya tanpa Kristus, janganlah kita menyerah kepada rasa kecewa tetapi bergantung kepada jasa-jasa Juruselamat yang telah disalibkan dan telah bangkit itu. Pandanglah dan hidup. Yesus telah menjanjikan Firman-Nya; Ia akan menyelamatkan semua yang datang kepada-Nya. Sekalipun jutaan manusia yang perlu untuk diselamatkan akan menolak tawaran rahmat-Nya, tidak seorang pun yang berharap kepada jasa-jasa-Nya akan dibiarkan jadi binasa.

Banyak orang yang tidak mau menerima Kristus sampai seluruh rahasia daripada rencana keselamatan menjadi jelas kepada mereka. Mereka menolak untuk memandang dengan iman, sekalipun mereka telah melihat bahwa ribuan orang telah memandang dan merasakan khasiat daripada memandang kepada salib Kristus. Banyak yang telah mengembara di dalam segala macam filsafat, untuk mencari sebab-sebab dan bukti-bukti yang mereka tidak pernah akan peroleh, sementara mereka menolak bukti yang Allah suka berikan. Mereka menolak berjalan di dalam terang Matahari Kebenaran, sebelum sebab-sebab daripada bersinarnya terang itu dijelaskan kepada mereka. Semua orang yang tetap dalam sikap seperti ini akan gagal datang kepada pengetahuan akan kebenaran itu. Allah tidak pernah akan membuang setiap kesempatan untuk jadi bimbang. Ia memberikan bukti yang cukup di atas mana kita dapat mengalaskan iman kita, dan jikalau ini tidak diterima, maka pikiran kita akan dibiarkan berada dalam kegelapan. Jikalau mereka yang dipagut ular-ular itu telah bersikap bimbang dan ragu-ragu sebelum mereka mau memandang, maka mereka akan binasa. Adalah tugas kita, pertama-tama, untuk memandang; dan pandangan iman itu akan memberikan kepada kita hidup.

Penaklukan Bazan

Setelah melewati bagian selatan Edom, bangsa Israel berbalik ke arah utara dan sekali lagi mengarahkan pandangan mereka ke Tanah Perjanjian. Sekarang jalan mereka terbentang melalui satu dataran tinggi yang luas, ditiup oleh angin yang sejuk dan segar dari bukit-bukit. Pemandangan ini merupakan satu perubahan yang menyenangkan, dari satu lembah yang kering yang telah mereka lalui dan mereka pun bergerak maju dengan penuh kegembiraan dan harapan. Setelah menyeberangi anak sungai Zered, mereka melewati bagian timur tanah Moab; oleh karena perintah telah diberikan, "Janganlah melawan Moab dan janganlah menyerang mereka, sebab Aku tidak akan memberikan kepadamu apapun dari negerinya menjadi milikmu, karena Ar telah Kuberikan kepada bani Lot menjadi miliknya." Dan petunjuk yang sama telah diulangi sehubungan dengan bangsa Amon juga merupakan keturunan Lot.

Dengan terus bergerak ke sebelah utara, dengan segera bangsa Israel tiba di negeri orang Amon. Bangsa yang kuat dan suka berperang ini dahulu menempati bagian selatan tanah Kanaan; tetapi, setelah bertambah banyak jumlahnya, mereka menyeberangi sungai Yordan, dan berperang dengan bangsa Moab dan memperoleh sebagian daripada daerah mereka. Di tempat ini kemudian mereka bermukim dan memegang kekuasaan di seluruh daerah itu mulai dari Arnon di ujung sebelah utara sampai sungai Yabok. Perjalanan menuju ke Yordan yang akan ditempuh oleh bangsa Israel langsung melewati daerah ini, dan Musa pun mengirinkan berita yang penuh rasa persahabatan kepada Sihon, raja Amod, di ibu kotanya: "Izinkanlah aku berjalan melalui negerimu. Aku akan tetap berjalan mengikuti jalan raya, dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri. Juallah makanan

Pasal ini dialaskan atas Ulangan 2; 3:1-11.

kepadaku dengan bayaran uang, supaya aku dapat makan, dan berikanlah air kepadaku ganti uang, supaya aku dapat minum; hanya izinkanlah aku lewat dengan berjalan kaki." Jawabnya adalah satu penolakan yang tegas, dan segenap bala tentara Amori dikumpulkan untuk menghalangi gerak maju penyerang-penyerang itu. Bala tentara yang kuat ini menyebabkan kegentaran di antara bangsa Israel, yang tidak bersedia berhadapan dengan pasukan yang bersenjata lengkap, dan berdisiplin baik. Sehubungan dengan keahlian dalam peperangan, musuh mereka mempunyai keuntungan. Pada pemandangan manusia tampaknya orang Israel akan segera dihancurkan.

Tetapi Musa tetap memusatkan pandangannya kepada tiang awan itu dan memberikan semangat kepada bangsa itu dengan mengatakan, bahwa tanda dari hadirat Ilahi masih bersama mereka. Pada saat yang sama ia memberikan petunjuk kepada mereka untuk melakukan segala sesuatu yang dapat diusahakan oleh tenaga manusia untuk bersedia berperang. Musuh mereka benar-benar ingin berperang, dan merasa yakin bahwa mereka akan melenyapkan Israel yang tidak mempunyai

persediaan itu dari negeri itu. Tetapi dari Pemilik bumi ini kuasa telah diberikan kepada pemimpin bangsa Israel: "Bersiaplah kamu, berangkatlah dan seberangilah sungai Arnon. Ketahuilah, Aku menyerahkan Sihon, raja Hesybon, orang Amori itu, beserta negerinya ke dalam tanganmu; mulailah menduduki negerinya dan seranglah Sihon. Pada hari ini Aku mulai mendatangkan ke atas bangsa-bangsa di seluruh kolong langit keseganan dan ketakutan terhadap kamu, sehingga mereka menggigil dan gemetar karena engkau, apabila mereka mendengar tentang kamu."

Bangsa-bangsa yang berada di perbatasan Kanaan ini akan terpelihara, kalau saja mereka tidak berkeras melawan Firman Allah dengan menghambat perjalanan Israel. Tuhan telah menyatakan diri-Nya sebagai satu Oknum yang panjang sabar, berbelas kasihan dan berkemurahan, sekalipun kepada bangsa-bangsa kafir ini. Pada waktu kepada Abraham dinyatakan dalam khayal bahwa benihnya, yaitu bangsa Israel, akan menjadi bangsa asing di negeri orang lain selama empat ratus tahun, Tuhan telah berjanji kepadanya, "Tetapi keturunan yang keempat akan kembali ke sini, sebab sebelum itu kedurjanaan orang Amori itu belum genap." Kejadian 15:16. Sekalipun bangsa Amori adalah penyembah-penyembah berhala, yang hidupnya sudah rusak oleh karena kejahatan mereka yang besar, Allah membiarkan mereka hidup empat ratus tahun untuk memberikan kepada mereka bukti-bukti yang tidak dapat dibantah bahwa Ia adalah satu-satunya Allah yang benar, Khalik langit dan bumi. Segala keajaibannya di dalam membawa Israel keluar dari Mesir telah diketahui oleh mereka. Bukti yang cukup telah diberikan kepada mereka; mereka sebenarnya dapat mengenal kebenaran, jikalau mereka mau berpaling dari penyembahan berhala dan kejahatan. Tetapi mereka telah menolak terang dan bergantung kepada berhala-berhala mereka.

Pada waktu Tuhan untuk kedua kalinya membawa umat-Nya ke perbatasan Kanaan, bukti-bukti tambahan dari kuasa-Nya telah diberikan kepada bangsa-bangsa kafir itu. Mereka melihat bahwa Allah ada bersama dengan Israel di dalam kemenangan yang mereka peroleh terhadap Raja Arad dan bangsa Kanaan dan di dalam mukjizat yang diadakan untuk menyelamatkan mereka yang sedang binasa oleh pagutan ular-ular. Sekali pun bangsa Israel telah ditolak untuk berjalan melalui tanah Edom, dengan demikian dipaksa untuk menempuh satu perjalanan yang jauh dan sukar melalui Laut Merah, tetapi di sepanjang perjalanan dan perhentian mereka, melalui tanah Edom, Moab dan Amon, mereka tidak menunjukkan sikap permusuhan dan tidak mengganggu orang-orang itu atau pun harta milik mereka. Setibanya di perbatasan bangsa Amori, Israel telah meminta izin hanya untuk mengadakan perjalanan langsung melewati negeri itu, sambil berjanji akan mentaati segala peraturan yang sama yang mengatur tata cara pergaulan mereka dengan bangsa-bangsa lainnya. Pada waktu raja Amori menolak permintaan yang sopan ini, dan dengan sombong mempersiapkan tentaranya untuk berperang, cawan kejahatan mereka telah penuh, dan Allah sekarang akan menunjukkan kuasa-Nya untuk membinasakan mereka.

Bangsa Israel menyeberangi sungai Arnon dan maju menyerang musuh.

Peperangan berkecamuk, di mana tentara Israel beroleh kemenangan; dan sebagai tindak-lanjut dari keuntungan yang mereka telah peroleh, dengan segera mereka pun berhasil menguasai negeri bangsa Amori. Pemimpin bala tentara Tuhanlah yang telah menghancurkan musuh umat-Nya; dan Ia sudah pasti melakukan hal yang sama ini tiga puluh delapan tahun sebelumnya, andaikata Israel berharap kepada-Nya.

Dengan dipenuhi oleh harapan dan semangat, tentara Israel maju terus, dan, masih bergerak ke utara, segera tiba di satu negeri yang akan menguji semangat dan iman mereka kepada Allah. Di hadapan mereka terbentang kerajaan Bazan yang kuat dan banyak penduduknya, dipenuhi oleh kota-kota besar yang berbenteng batu sampai kepada saat ini masih menyebabkan dunia mengaguminya--"enam puluh kota . . . dengan tembok yang tinggi-tinggi, dengan pintu-pintu gerbang dan palang-palanganya; lain daripada itu sangat banyak kota yang tidak berkubu." Ulangan 3:1-11. Rumah-rumah mereka dibangun dari batu-batu hitam yang besar, dengan ukuran yang sedemikian rupa besarnya sehingga mustahil untuk dihancurkan oleh kekuatan apa pun yang ada pada zaman itu. Itu merupakan satu negeri yang dipenuhi oleh gua-gua yang buas, tebing-tebing yang curam, jurang-jurang yang lebar dan benteng-benteng yang terbuat dari batu. Penduduk tanah ini, keturunan dari satu bangsa raksasa, mempunyai kekuatan dan ukuran tubuh yang luar biasa dan juga terkenal oleh karena kekejaman dan kebengisannya, sehingga merupakan satu kegentaran kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya; sementara, Og, raja daripada negeri itu, terkenal karena tubuhnya yang besar dan kesombongannya, sekali pun di antara bangsa raksasa.

Tetapi tiang awan itu maju terus dan sambil mengikuti pimpinannya bala tentara Israel maju sampai ke Ederei, di mana raja raksasa ini, dengan pasukannya sedang menunggu kedatangan mereka. Og dengan cerdiknya telah memilih tempat untuk berperang. Kota Ederei terletak di perbatasan dari satu dataran tinggi yang dipenuhi oleh batu-batu karang yang tajam. Tempat ini dapat dicapai hanya melalui jalan sempit dan curam yang sukar didaki. Seandainya mereka kalah, maka bala tentaranya akan dapat berlindung di balik batu-batu karang itu, dimana mustahil bagi orang asing mengejar mereka. Merasa yakin bahwa mereka akan berhasil, raja itu muncul dengan bala tentaranya yang besar di padang luas itu, sementara teriakan-teriakan yang mengolok-olok terdengar dari dataran tinggi itu, dimana terlihat ribuan tombak yang siap untuk berperang. Apabila bangsa Israel itu melihat tubuh raksasa di antara raksasa-raksasa itu yang jauh lebih tinggi daripada tentara-tentara mereka; apabila mereka melihat bala tentara yang mengelilinginya, dan melihat benteng yang kelihatannya mustahil untuk dihancurkan, dan di belakangnya berlindung ribuan orang, hati banyak orang Israel merasa gentar dan takut. Tetapi Musa tetap tenang dan teguh; Tuhan telah berkata tentang raja Bazan itu, "Janganlah takut kepadanya, sebab Aku menyerahkan dia ke dalam tanganmu beserta seluruh tentaranya dan negerinya, dan perlakukanlah dia seperti yang kaulakukan terhadap Sihon, raja orang Amori, yang diam di Hesybon."

Iman yang teguh dari pemimpin mereka itu memberikan ilham kepada orang banyak untuk mempercayai Allah. Mereka serahkan segala sesuatunya kepada tangan-Nya yang Mahakuasa, dan Ia tidak mendustai mereka. Tidak ada raksasa yang kuat atau kota berbenteng, bala tentara yang bersenjata atau benteng batu yang dapat bertahan di hadapan Pemimpin bala tentara Tuhan. Tuhan memimpin tentara itu; Tuhan mengacau-balaukan musuhnya; Tuhan telah menaklukkan mereka demi Israel. Raja raksasa dan tentaranya dihancurkan, dan dengan segera bangsa Israel dapat menguasai seluruh negeri itu. Dengan demikian lenyaplah dari permukaan bumi ini bangsa asing yang telah menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada kejahatan dan penyembahan berhala yang keji itu.

Di dalam penaklukan Gilead dan Bazan, banyak yang mengingat kembali peristiwa-peristiwa hampir empat puluh tahun sebelumnya, di Kades, yang telah memeteraikan Israel untuk mengalami pengembaraan yang lama di padang belantara. Mereka melihat bahwa laporan mata-mata itu tentang Tanah Perjanjian dalam banyak hal ada kebenarannya. Kota-kotanya bertembok dan sangat besar dan dihuni oleh raksasa-raksasa, dan dibandingkan dengan mereka maka orang-orang Israel kelihatan seperti orang cebol. Tetapi sekarang mereka dapat melihat kesalahan yang mematikan daripada leluhur mereka yang tidak berharap kepada kuasa Allah. Hanya hal ini sajalah yang telah menghalangi mereka sehingga tidak dapat memasuki tanah yang baik itu dengan segera.

Pada waktu pertama kali mereka bersiap sedia memasuki Kanaan, usaha mereka pada saat itu disertai oleh kesulitan-kesulitan yang lebih sedikit daripada sekarang ini. Allah telah berjanji kepada umat-Nya bahwa jikalau mereka mau menurut kata-kata-Nya, maka Ia akan berjalan mendahului mereka dan berperang untuk mereka; dan Ia juga akan mengirinkan lebah untuk mengusir penduduk negeri itu. Kegentaran bangsa-bangsa itu tidaklah menyeluruh di antara mereka, dan sedikit saja persiapan diadakan untuk menghalangi perjalanan mereka. Tetapi apabila sekarang Tuhan menyuruh Israel supaya maju terus, mereka harus bergerak maju melawan musuh yang waspada dan yang amat kuat, dan harus berperang dengan bala tentara yang besar serta terlatih baik, yang telah mempersiapkan diri melawan mereka. Di dalam peperangan mereka melawan Og dan Sihon, bangsa itu telah dibawa kepada ujian yang sama di bawah mana leluhur mereka telah gagal sama sekali. Tetapi sekarang ujian itu jauh lebih hebat daripada tatkala Allah telah memerintahkan Israel supaya maju terus. Halangan di dalam perjalanan mereka telah bertambah-tambah semenjak mereka menolak maju pada waktu disuruh berbuat demikian di dalam nama Tuhan. Allah masih tetap menguji umat-Nya dengan cara demikian. Dan jikalau mereka gagal menahan ujian itu, Ia membawa mereka kembali ke tempat yang sama, dan pada kali yang kedua ujian itu akan datang lebih dekat dan lebih hebat daripada yang terdahulu. Hal ini terus terjadi sampai mereka sanggup menahan ujian itu, atau, jikalau mereka masih tetap membangkang, Allah akan menarik terang-Nya dari mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan.

Sekarang bangsa Israel itu mengingat bagaimana pada satu kali

sebelumnya, pada waktu tentara mereka telah pergi untuk berperang, mereka telah diusir dan ribuan telah dibunuh. Tetapi pada saat itu dengan secara langsung mereka telah berjalan bertentangan dengan perintah Allah. Mereka telah pergi tanpa Musa, pemimpin yang telah diangkat Allah, tanpa tiang awan, lambang daripada hadirat Ilahi dan tanpa peti perjanjian. Tetapi sekarang Musa ada bersama dengan mereka, menguatkan hati mereka dengan kata-kata yang penuh iman dan pengharapan; Anak Allah bersemayam di dalam tiang awan, memimpin mereka; dan peti-perjanjian yang suci itu menyertai mereka. Pengalaman ini memberikan satu pelajaran kepada kita. Allah Israel yang Mahakuasa itu adalah Allah kita. Di dalam Dia kita bisa berharap, dan jikalau kita menurut kepada tuntutan-tuntutan-Nya, Ia akan mengerjakan bagi kita dalam satu cara yang mencolok sebagaimana yang telah dilakukan-Nya bagi umat-Nya pada zaman dahulu. Setiap orang yang berusaha mengikuti jalan tugas sekali-sekali akan diserang oleh rasa bimbang dan tidak percaya. Kadang-kadang jalannya kelihatan seperti dipenuhi oleh rintangan-rintangan, yang tampaknya tidak dapat diatasi, sehingga mengecewakan mereka yang mau menyerah kepada kekecewaan; tetapi kepada mereka ini Tuhan berkata: Maju terus. Lakukan tugasmu apa pun yang terjadi. Kesulitan-kesulitan yang tampaknya tidak dapat diatasi, yang memenuhi hatimu dengan kegentaran, akan lenyap apabila engkau maju terus di dalam jalan penurutan, dan dengan rendah hati berharap kepada Tuhan.

Bileam

Setibanya di Yordan setelah menaklukkan Bazan, bangsa Israel, dalam persiapan penyerangan ke Kanaan, telah berkemah di tepi sungai, tepat di atas pertemuan sungai itu dengan Laut Mati, dan berseberangan dengan dataran Yerikho. Mereka berada tepat di perbatasan tanah Moab, dan bangsa Moab dipenuhi oleh rasa gentar terhadap datangnya penyerang-penyerang itu.

Bangsa Moab tidak pernah diganggu oleh Israel, tetapi mereka telah mengamati dengan penuh ketakutan akan segala sesuatu yang telah terjadi di antara bangsa-bangsa sekelilingnya. Bangsa Amori, yang tadinya telah mendesak mundur mereka, telah ditaklukkan oleh bangsa Israel, dan daerah yang telah direbut oleh bangsa Amori dari bangsa Moab, sekarang telah menjadi milik bangsa Israel. Bala tentara Bazan telah menyerah di hadapan kuasa rahasia yang terselubung di dalam tiang awan, dan benteng-benteng raksasa itu telah dikuasai oleh orang-orang Ibrani. Bangsa Moab tidak berani menanggung mara bahaya dengan menyerang mereka, penggunaan senjata tidak akan berdaya di hadapan kuasa gaib yang diadakan demi untuk mereka itu. Tetapi mereka bertekad, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Firaun, untuk menggunakan kuasa sihir melawan Allah. Mereka akan mendatangkan kutuk ke atas bangsa Israel.

Bangsa Moab berhubungan erat dengan bangsa Midian, baik oleh ikatan kebangsaan dan juga agama. Dan Balak, raja Moab, telah membangkitkan rasa takut bangsa kaum kerabatnya itu, dan memperoleh kerja sama mereka dalam rencananya untuk melawan orang Israel dengan mengirinkan satu berita, "Tentu saja laskar besar itu akan memabat habis segala sesuatu yang di sekeliling kita, seperti lembu memabat habis tumbuh-tumbuhan hijau di padang."

Bileam, seorang penduduk

Pasal ini dialaskan atas Bilangan 22-24

Mesopotamia, terkenal sebagai seorang yang mempunyai kuasa gaib, dan kemasyhurannya ini telah sampai ke tanah Moab. Telah diputuskan untuk memanggil supaya membantu mereka. Sehubungan dengan itu, pesuruh-pesuruh yang terdiri dari "tua-tua Moab dan tua-tua Midian," telah diutus untuk memperoleh kuasa tenung dan sihirnya itu untuk melawan Israel.

Dengan segera para utusan itu memulai perjalanan jauh mereka melewati gunung-gunung dan menyeberangi padang pasir Mesopotamia, dan setelah bertemu dengan Bileam, mereka menyampaikan kepadanya kabar dari raja mereka: "Ketahuilah, ada suatu bangsa ke luar dari Mesir; sungguh, sampai tertutup permukaan bumi olehnya, dan mereka sedang berkemah di depanku. Karena itu, datanglah dan kutuk bangsa itu bagiku, sebab mereka lebih kuat daripadaku; mungkin aku sanggup mengalahkannya dan menghalaunya dari negeri ini, sebab aku tahu: siapa yang kauberkati, dia beroleh berkat, dan siapa yang kaukutuk, dia kena kutuk."

Dulunya Bileam adalah seorang yang baik dan seorang nabi Tuhan, tetapi ia telah murtad dan telah menyerahkan dirinya kepada ketamakan; namun demikian ia masih tetap mengaku sebagai seorang hamba dari Yang Mahatinggi. Ia mengetahui tentang adanya kuasa Allah demi Israel; dan pada waktu pesuruh-pesuruh itu memberitahukan maksud kedatangan mereka, ia mengetahui dengan baik bahwa adalah tugasnya untuk menolak upah dari Balak dan menyuruh pulang para utusan itu. Tetapi ia memberanikan diri untuk bermain-main dengan penggodaan, dan menyuruh para utusan itu bermalam bersama dia pada malam itu, dengan menyatakan bahwa ia tidak dapat memberikan jawabnya sebelum ia mengadakan hubungan dengan Tuhan. Bileam mengetahui bahwa kutuknya tidak akan dapat melukai Israel. Allah berada pada pihak mereka, dan selama Israel setia kepada-Nya, tidak ada kuasa musuh di dunia ini atau kuasa neraka sekali pun yang bisa menang terhadap mereka. Tetapi kesombongannya telah dirangsang oleh kata-kata pujian pesuruh-pesuruh itu, "siapa yang kauberkati, dia beroleh berkat, dan siapa yang kaukutuk, dia kena kutuk." Upah berupa pemberian-pemberian yang mahal serta kedudukan yang tinggi telah membangkitkan sifat tamaknya. Dengan rakus ia telah menerima harta yang ditawarkan itu, dan kemudian, sementara mengaku menurut dengan saksama kepada kehendak Allah, ia mencoba bersepakat dengan keinginan Balak.

Pada waktu malam malaikat Allah datang kepada Bileam dengan satu kabar, "Janganlah engkau pergi bersama-sama dengan mereka, janganlah engkau mengutuk bangsa itu, sebab mereka telah diberkati."

Keesokan harinya dengan berat hati ia menyuruh para utusan itu pulang, tetapi tidak mengatakan kepada mereka apa yang telah dikatakan Tuhan. Disertai perasaan marah karena harapan untuk beroleh keuntungan dan hormat dengan mendadak telah hilang, ia berseru, "Pulanglah ke negerimu, sebab Tuhan tidak mengizinkan aku pergi bersama-sama dengan kamu."

Bileam "suka menerima upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat." 2 Petrus 2:15. Dosa tamak, yang Allah nyatakan sebagai penyembahan berhala, telah menjadikan dia seorang yang bekerja hanya mencari uang, dan melalui satu kesalahan ini, Setan telah berhasil menguasai dirinya sepenuhnya. Hal inilah yang telah menyebabkan kebinasaannya. Si penggoda itu selalu menghadapkan keuntungan duniawi untuk menyelewengkan seseorang dari pekerjaan Allah. Ia membisikkan kepada mereka bahwa perasaan yang terlalu pekalah yang membuat mereka tidak makmur. Dengan demikian banyaklah orang yang tertipu untuk menyimpang dari jalan yang jujur. Suatu langkah yang salah membuat langkah yang salah yang berikutnya lebih mudah dilakukan, dan mereka akan menjadi lebih gegabah. Mereka akan berani untuk berbuat perkara-perkara yang hebat apabila sekali mereka telah menyerahkan diri mereka kepada pengendalian ketamakan akan uang dan keinginan memperoleh kekuasaan. Banyak orang yang menipu diri sendiri dengan berpendapat bahwa mereka bisa berbuat tidak jujur untuk sementara waktu, demi keuntungan yang bersifat duniawi, dan apabila tujuan itu telah mereka peroleh, mereka akan

dapat mengubah perbuatan mereka setiap saat mereka kehendaki. Orang-orang seperti ini sedang memasukkan diri ke dalam perangkap Setan, dan jarang mereka dapat melepaskan diri dari dalamnya. Apabila pesuruh-pesuruh itu melaporkan kepada Balak tentang penolakan nabi datang bersama mereka, mereka tidak memberitahukan bahwa Allah telah melarang dia. Menyangka bahwa rasa enggan Bileam itu hanyalah semata-mata merupakan usahanya untuk memperoleh harta yang lebih banyak, maka raja telah mengutus penghulu-penghulu yang jumlahnya lebih banyak dan lebih mulia dari yang pertama, dengan janji akan memberikan kedudukan yang lebih tinggi, dan dengan satu wewenang untuk menyetujui segala sesuatu yang diminta oleh Bileam. Berita yang mendesak dari Balak kepada nabi itu adalah, "Janganlah engkau ditegaskan daripada datang mendapatkan aku, karena aku hendak memuliakan dikau amat banyak, dan barang apapun baik yang kau suruh akan daku, niscaya kuperbuat kelak, hanya datanglah juga dan kutukilah bagiku bangsa ini!" Untuk kedua kalinya Bileam telah diuji. Sebagai jawab kepada bujukan para utusan ini, ia mengaku dirinya jujur dan benar, sambil meyakinkan mereka bahwa tidak ada emas atau pun perak bagaimanapun banyaknya yang akan dapat membujuk dia untuk berjalan melawan kehendak Allah. Tetapi ia rindu untuk mengabulkan permohonan raja itu; dan sekalipun kehendak Allah telah dinyatakan kepadanya dengan jelas, ia mengajak para utusan itu untuk bermalam, agar ia dapat menanyakan lebih jauh kepada Allah, seolah-olah Allah adalah seorang manusia yang bisa dibujuk.

Pada malam harinya Tuhan menampakkan diri-Nya kepada Bileam dan berkata, "Jikalau orang-orang itu memang sudah datang untuk memanggil engkau, bangunlah, pergilah bersama-sama dengan mereka, tetapi hanya apa yang akan Kufirmankan kepadamu harus kaulakukan." Sedemikian jauh Allah telah mengizinkan Bileam mengikuti kehendaknya sendiri, oleh sebab ia memaksakannya. Ia tidak berusaha melakukan kehendak Allah, tetapi memilih jalannya sendiri, dan kemudian berusaha mendapatkan persetujuan dari Tuhan. Ribuan orang dewasa ini yang sedang mengikuti jalan yang sama. Mereka tidak menemui kesulitan untuk mengerti tugas mereka jikalau itu sesuai dengan keinginan hati mereka. Dengan jelas sudah dinyatakan kepada mereka di dalam Alkitab atau ditunjukkan oleh keadaan sekeliling, dan oleh pertimbangan. Tetapi oleh karena bukti-bukti ini bertentangan dengan kehendak mereka dan kecenderungan hati mereka, maka sering mereka menyisihkannya dan berpura-pura pergi kepada Tuhan untuk bertanya tentang tugas mereka. Dengan sikap yang kelihatannya sungguh-sungguh mereka berdoa panjang-panjang dan tekun memohon terang. Tetapi Tuhan tidak dapat dipermainkan. Sering Ia mengizinkan orang-orang seperti itu mengikuti kemauan mereka sendiri, dan menanggung akibatnya. "Tetapi umat-Ku tidak mendengarkan suara-Ku.... Sebab itu Aku membiarkan dia dalam kedegilan hatinya; biarlah mereka berjalan mengikuti rencananya sendiri." Mazmur 81:12, 13. Apabila seseorang dengan jelas dapat melihat adanya satu tugas, janganlah ia datang kepada Tuhan dengan doa agar ia dimaafkan untuk tidak melaksanakannya. Melainkan, dengan roh yang berserah, meminta

hikmat dan kekuatan Ilahi untuk memenuhi tuntutannya.

Bangsa Moab adalah satu bangsa penyembah berhala yang sudah merosot akhlaknya; tetapi menyangkut dengan terang yang telah mereka terima, kesalahan mereka di hadapan surga belumlah sebesar kesalahan Bileam. Namun demikian, oleh karena ia mengaku diri sebagai nabi Allah, maka segala sesuatu yang dikatakannya akan dianggap sebagai sesuatu yang diucapkan oleh pengesahan Ilahi. Oleh sebab itu ia tidak diizinkan untuk berkata-kata menurut pilihannya sendiri, tetapi harus menyampaikan berita sebagaimana yang diberikan Allah kepadanya. "Apa yang akan Kufirmankan kepadamu harus kaulakukan," adalah perintah Ilahi.

Bileam telah mendapat izin untuk pergi bersama dengan pesuruh-pesuruh dari Moab jikalau mereka datang untuk memanggil dia keesokan harinya. Tetapi, merasa kesal oleh sikapnya yang ber lambatan dan mengharap bahwa ia akan menolaknya lagi, maka merekapun pulanglah tanpa berunding lebih lanjut dengan dia. Setiap dalih untuk menyetujui permohonan Balak sekarang ini sudah tidak ada lagi. Tetapi Bileam bertekad untuk memperoleh upah itu, dan dengan mengendarai seekor keledai yang biasa ia pakai, ia pun telah memulai perjalanannya. Ia merasa khawatir bahwa pada saat ini juga izin Ilahi itu bisa ditarik kembali, dan ia pun dengan tergesa-gesa mengadakan perjalanannya itu, ia merasa tidak sabar karena jangan-jangan oleh sesuatu hal ia akan kehilangan upah yang diinginkannya itu.

Tetapi "berdirilah malaikat Tuhan di jalan sebagai lawannya." Keledai itu melihat pesuruh Ilahi itu, yang tidak dapat dilihat oleh Bileam, dan binatang itu berbelok dari jalan menuju ke sebuah padang. Dengan pukulan-pukulan yang kejam Bileam mencoba untuk membawa kembali keledai itu ke jalan; tetapi kembali, di satu jalan yang sempit, malaikat itu kelihatan, dan binatang itu, sambil berusaha menghindarkan diri dari bentuk yang menakutkannya itu, telah menghimpitkan kaki majikannya kepada pagar tembok yang ada di tepi jalan itu. Bileam telah dibutakan terhadap adanya campur tangan surga, dan tidak mengetahui bahwa Allah sedang menghalangi jalannya. Ia menjadi gusar sekali, dan dengan tidak mengenal belas kasihan ia telah memukul keledai itu dan memaksanya supaya maju terus.

Sekali lagi, "berdirilah Ia pada suatu tempat yang sempit, yang tidak ada jalan untuk menyimpang ke kanan atau ke kiri," malaikat itu menampakkan diri sebelumnya dalam sikap yang mengancam; dan binatang yang malang itu gemetar karena ketakutan, berhenti sama sekali dan tersungkur di bawah majikannya. Kemarahan Bileam tidak terkendalikan lagi, dan dengan tongkatnya ia telah memukul binatang itu lebih kejam lagi daripada sebelumnya. Sekarang Tuhan membuka mulutnya, dan oleh "keledai beban yang bisu berbicara dengan suara manusia dan mencegah kebebalaan nabi itu," 2 Petrus 2:16. "Apakah yang kulakukan kepadamu," katanya, "sampai engkau memukul aku tiga kali?"

Merasa marah karena perjalanannya dihalangi, Bileam telah menjawab binatang itu seperti ia berkata-kata kepada satu makhluk yang berpikir: "Karena engkau memperlmain-mainkan aku; seandainya ada

pedang di tanganku, tentulah engkau kubunuh sekarang." Inilah seorang yang mengaku diri sebagai seorang petenung, yang ada dalam perjalanan untuk mengucapkan kutuk kepada satu bangsa dengan maksud melumpuhkan kekuatannya, tetapi tidak mempunyai kuasa untuk membunuh binatang yang sedang ia naiki!

Sekarang mata Bileam terbuka, dan ia melihat malaikat Allah berdiri dengan pedang terhunus siap untuk membunuh dia. Dengan rasa gentar "lalu berlututlah ia dan sujud." Malaikat itu berkata kepadanya, "Apakah sebabnya engkau memukul keledaimu sampai tiga kali? Lihat, Aku keluar sebagai lawanmu, sebab jalan ini pada pemandangan-Ku menuju kepada kebinasaan. Ketika keledai ini melihat Aku, telah tiga kali ia menyimpang dari hadapan-Ku; jika ia tidak menyimpang dari hadapan-Ku, tentulah engkau yang Kubunuh pada waktu itu juga dan dia Kubiarkan hidup."

Bileam berutang nyawa kepada binatang yang dengan kejamnya telah ia pukul. Orang yang mengaku nabi Allah itu, yang menyatakan bahwa matanya terbuka dan melihat "khayal tentang Yang Mahakuasa," telah dibutakan oleh sifat tamak dan keinginan yang berlebih-lebihan sehingga ia tidak dapat melihat malaikat Allah yang kelihatan kepada keledainya. "Orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini." 2 Korintus 4:4. Betapa banyaknya orang yang dibutakan seperti itu! Mereka bergegas-gegas dalam jalan yang dilarang, melanggar hukum Ilahi, dan tidak dapat melihat bahwa Allah dan malaikat-Nya sedang melawan mereka. Seperti Bileam, mereka marah kepada orang-orang yang mencoba mencegah kebinasaan mereka.

Oleh perlakuannya terhadap keledainya, Bileam telah memberikan bukti tentang roh yang sedang mengendalikannya. "Orang benar memperhatikan hidup hewannya, tetapi belas kasihan orang fasik itu kejam." Amsal 12:10. Hanya sedikit saja orang yang menyadari sebagaimana mestinya tentang kejinya penganiayaan terhadap binatang atau membiarkan mereka menderita oleh karena kelalaian. Ia yang telah menciptakan manusia telah menjadikan hewan yang lebih rendah juga, dan "penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya." Mazmur 145:9. Binatang-binatang dijadikan untuk melayani manusia, tetapi manusia tidak mempunyai hak untuk menyebabkan mereka menderita oleh perlakuan yang kejam atau kerja paksa yang bengis.

Adalah oleh karena dosa manusia sehingga "segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin." Roma 8:22. Dengan demikian penderitaan dan kematian pun mengikutinya, bukan hanya kepada umat manusia, tetapi ke atas binatang-binatang juga. Dengan demikian, adalah menjadi tugas manusia untuk berusaha meringankan, gantinya menambahi beban penderitaan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang telah diakibatkan oleh pelanggaran-pelanggarannya. Ia yang menyiksa binatang oleh sebab dia menjadi pemiliknyanya adalah seorang pengecut dan juga seorang yang kejam. Satu kecenderungan untuk menyebabkan kesakitan, baik kepada sesama manusia ataupun kepada seekor binatang, adalah bersifat Setan. Banyak yang tidak menyadari bahwa kekejaman mereka akan dicatat, oleh karena binatang itu tidak dapat menyatakannya. Tetapi kalau saja mata

orang-orang ini dapat dicelikkan, sebagaimana halnya Bileam, mereka akan dapat melihat seorang malaikat Allah berdiri sebagai seorang saksi, untuk menyatakannya di pengadilan surga. Satu catatan naik ke surga dan harinya akan datang bilamana penghukuman akan diucapkan terhadap mereka yang menganiaya makhluk-makhluk Allah.

Apabila ia melihat pesuruh Allah itu, Bileam berteriak ketakutan, "Aku telah berdosa, karena aku tidak mengetahui, bahwa Engkau ini berdiri di jalan menentang aku. Maka sekarang, jika hal itu jahat di mata-Mu, aku mau pulang." Tuhan membiarkan dia melanjutkan perjalanannya, tetapi memberikan pengertian kepadanya bahwa kata-katanya akan dikendalikan oleh kuasa Ilahi. Allah mau memberikan bukti kepada bangsa Moab bahwa orang-orang Ibrani itu berada di bawah pimpinan Surga dan hal ini dengan berhasil telah dilakukan-Nya bilamana Ia menunjukkan kepada mereka bagaimana tidak berdayanya Bileam sekalipun dalam hal mengucapkan satu kutuk terhadap mereka tanpa izin dari Ilahi.

Raja Moab, setelah diberi tahu tentang kedatangan Bileam, pergi menyambut dia disertai sejumlah besar pengawal-pengawalnya sampai ke perbatasan kerajaannya. Pada waktu ia menyatakan rasa herannya atas sikapnya yang lambat itu, sehubungan dengan upah yang banyak yang sedang menunggunya, nabi itu menjawab, "Ini aku sudah datang kepadamu sekarang; tetapi akan mungkinkah aku dapat mengatakan apa-apa? Perkataan yang akan ditaruh Allah ke dalam mulutku, itulah yang akan kukatakan." Bileam amat menyesali pengendalian seperti ini; ia merasa khawatir bahwa maksudnya tidak akan tercapai, oleh sebab kuasa Tuhan yang mengendalikan ada pada dirinya.

Dengan kebesarannya raja itu, dengan disertai pembesar-pembesar kerajaannya, mengiringi Bileam "mendaki bukit Baal," dari tempat mana ia dapat melihat bangsa Ibrani. Lihatlah nabi itu apabila ia berdiri di atas satu tempat yang tinggi, sambil memandang ke bawah ke perkemahan umat Allah yang terpilih. Israel tidak menyadari apa yang sedang terjadi di tempat yang sangat dekat dengan mereka! Mereka tidak menyadari bagaimana Allah melindungi mereka siang dan malam! Betapa kaburnya pandangan umat Allah itu! Betapa lambatnya mereka, pada setiap zaman, untuk dapat memahami rahmat dan kasih-Nya yang besar itu! Jikalau mereka dapat melihat kuasa Allah yang senantiasa dinyatakan karena mereka, tidakkah hati mereka akan dipenuhi oleh rasa syukur akan kasih-Nya, dan oleh rasa kagum akan keagungan dan kuasa-Nya?

Bileam mempunyai sedikit pengetahuan tentang upacara korban bakaran yang ada di antara orang Ibrani itu, dan ia berharap dengan mengadakan pemberian-pemberian yang lebih berharga daripada persembahan mereka itu, ia akan dapat memperoleh berkat-berkat Allah dan memastikan terlaksananya usahanya yang keji itu. Dengan demikian kehendak daripada bangsa penyembah berhala itu sedang menguasai pikirannya. Hikmatnya telah menjadi kebodohan; pandangan rohaninya telah digelapkan; ia telah mendatangkan kebutaan itu ke atas dirinya oleh menyerah kepada kuasa Setan. Oleh petunjuk-petunjuk Bileam, beberapa buah mezbah telah didirikan dan di atas masing-masing mezbah ia telah

mempersalahkan korban. Kemudian ia naik "ke satu tempat yang tinggi," untuk bertemu dengan Allah, sambil berjanji akan memberitahukan kepada Balak apa saja yang akan dinyatakan oleh Tuhan.

Bersama-sama dengan para bangsawan dan penghulu-penghulu Moab, raja berdiri di samping korban itu, sementara di sekeliling mereka berhimpun orang banyak, menunggu-nunggu kembalinya nabi itu. Akhirnya ia datang dan orang banyak menantikan kata-kata yang untuk selama-lamanya akan melumpuhkan kuasa aneh yang melindungi bangsa Israel yang mereka benci itu. Bileam berkata:

"Dari Aram aku disuruh datang oleh Balak, raja Moab, dari gunung-gunung sebelah timur:

Datanglah, katanya, kutuklah bagiku Yakub, dan datanglah, kutuklah Israel.

Bagaimanakah aku menyerapah yang tidak diserapah Allah?

Bagaimanakah aku mengutuk yang tidak dikutuk Tuhan?

Sebab dari puncak gunung-gunung

batu aku melihat mereka,

dari bukit-bukit aku memandang mereka.

Lihat, suatu bangsa yang diam tersendiri

dan tidak mau dihitung di

antara bangsa-bangsa kafir.

Siapakah yang menghitung debu Yakub

dan siapakah yang membilang

bondongan-bondongan Israel?

Sekiranya aku mati seperti matinya

orang-orang jujur

dan sekiranya ajalku seperti ajal mereka!"

Bileam mengaku bahwa ia telah datang dengan maksud untuk mengutuki Israel, tetapi kata-kata yang diucapkannya sama sekali bertolak belakang dengan keinginan hatinya. Ia dipaksa untuk mengucapkan berkat-berkat, sementara jiwanya dipenuhi oleh kutuk.

Apabila Bileam memandang kepada perkemahan Israel ia melihat dengan rasa heran akan bukti kemakmuran mereka. Mereka telah digambarkannya kepada dia sebagai satu bangsa yang kejam dan tidak teratur, merusak negeri itu oleh perampokan-perampokan sehingga menjadi satu kegentaran kepada bangsa-bangsa di sekelilingnya; tetapi penampilan mereka berbeda sama sekali dengan keterangan itu. Ia melihat bagaimana besarnya dan teraturnya perkemahan mereka itu, segala sesuatu ditandai oleh disiplin dan peraturan. kepadanya dinyatakan bagaimana Allah mengasihi mereka dan tabiat mereka yang berbeda sebagai umat pilihan-Nya. Mereka tidak akan berdiri setaraf dengan bangsa-bangsa lain, tetapi akan ditinggikan melebihi mereka semua. "Suatu bangsa yang diam tersendiri dan tidak mau dihitung di antara bangsa-bangsa kafir." Pada waktu kata-kata ini diucapkan bangsa Israel belum mempunyai tempat tinggal yang menetap, dan tabiat mereka yang berbeda, pembawaan dan kebiasaan mereka, merupakan sesuatu yang asing kepada Bileam. Tetapi betapa

tepatnya nubuatan ini telah digenapkan oleh Israel di dalam sejarah kehidupan mereka selanjutnya! Melalui masa tawanan mereka, sepanjang zaman semenjak mereka tercerai berai di antara bangsa-bangsa lain, mereka tetap berdiri sebagai satu bangsa yang berbeda. Demikian pula umat Allah--Israel yang benar--sekalipun tersebar luas di antara bangsa-bangsa, di dunia ini sebagai pengembara, yang kewarganegaraannya ada di surga.

Kepada Bileam bukan saja dinyatakan sejarah bangsa Israel sebagai satu bangsa tetapi juga ia melihat bertambahnya, dan juga kemakmuran bangsa Israel yang dari Allah yang benar sampai kepada akhir zaman. Ia melihat penjagaan Allah yang istimewa yang menaungi mereka yang mengasihi dan takut akan Dia. Ia melihat mereka dibimbing oleh tangan-Nya apabila mereka memasuki lembah bayang-bayang kematian. Dan ia melihat mereka bangkit dari kubur-kubur, dimahkotai oleh kemuliaan, kehormatan dan kebakaan. Ia melihat umat tebusan bersuka-suka di dalam kemegahan yang tidak pernah akan layu dari dunia yang sudah dibaharui. Sambil memandang kepada pemandangan ini, ia berseru, "Siapakah yang menghitung debu Yakub dan siapakah yang membilang bondongan-bondongan Israel?" Dan apabila ia melihat mahkota kemuliaan yang ada di atas setiap dahi, kesukaan yang terpancar dari setiap wajah, dan memandang ke depan ke kehidupan yang berbahagia yang tidak ada akhirnya, ia telah melayangkan satu doa yang khidmat, "Sekiranya aku mati seperti matinya orang-orang jujur dan sekiranya ajalku seperti ajal mereka!"

Jikalau Bileam telah memiliki satu kecenderungan untuk menerima terang yang telah diberikan Allah, maka sekarang ia akan melaksanakan kata-katanya itu; ia akan segera memutuskan segala hubungannya dengan Moab. Ia tidak akan mau lagi mempermainkan rahmat Allah, tetapi ia akan kembali kepada-Nya dengan penyesalan yang sungguh-sungguh. Tetapi Bileam menyukai upah kejahatan, dan ia bertekad memperolehnya.

Dengan penuh keyakinan Balak mengharapkan satu kutuk yang akan jatuh seperti hama yang menghancurkan Israel, dan pada waktu mendengar kata-kata nabi itu ia dengan disertai nafsu telah berseru, "Apakah yang kaulakukan kepadaku ini? Untuk menyeraph musuhku aku menjemput engkau, tetapi sebaliknya engkau memberkati mereka." Bileam, sambil berusaha untuk menjadikannya sebagai satu keharusan, mengaku telah berkata-kata dengan satu kesadaran untuk menghargai kehendak Allah dimana sebenarnya kata-katanya itu telah dipaksakan keluar dari bibirnya oleh kuasa Allah. Jawabnya adalah, "Bukankah aku harus berwas-was, supaya mengatakan apa yang ditaruh Tuhan ke dalam mulutku?"

Hingga sekarang Balak tidak mau menyerah dari tujuannya. Ia tahu bahwa pemandangan yang mengesankan yang ditampilkan oleh perkemahan orang Israel itu telah begitu menakutkan Bileam sehingga ia tidak berani menggunakan kuasa tenungnya melawan mereka. Raja memutuskan untuk membawa nabi itu ke satu tempat dari mana hanya sebagian kecil saja dari bala tentara Israel itu dapat dilihat. Jikalau Bileam dapat diperdayakan untuk mengutuk mereka dalam kelompok yang terpisah, maka seluruh bala tentara itu dengan

segera akan dibinasakan. Di atas puncak bukit yang bernama Piskah satu usaha lain telah diadakan. Sekali lagi tujuh mezbah telah didirikan, di atasnya dipersembahkan korban yang sama seperti yang pertama. Raja dan penghulu-penghulu tinggal di dekat korban itu sementara Bileam mengasingkan diri untuk bertemu dengan Allah. Kembali nabi itu diberikan kepercayaan dengan satu pekabaran Ilahi yang ia tidak dapat diubah dan ditahannya dengan kuasanya. Pada waktu ia kelihatan kepada orang banyak yang sedang menunggu-nunggu dengan penuh kerinduan itu, satu pertanyaan dihadapkan kepadanya, "Apakah yang difirmankan Tuhan?" Seperti sebelumnya, jawabnya telah menyebabkan kegentaran kepada hati raja dan para penghulu itu:

"Allah bukanlah manusia, sehingga

Ia berdusta

bukan anak manusia, sehingga

Ia menyesal.

Masakan Ia berfirman dan tidak

melakukannya,

atau berbicara dan tidak

menepatinya?

Ketahuilah, aku mendapat perintah

untuk memberkati,

dan apabila Dia memberkati,

maka aku tidak dapat

membalikannya

Tidak ada ditengok kepincangan di

antara keturunan Yakub,

dan tidak ada dilihat kesukaran

di antara orang Israel.

Tuhan, Allah mereka, menyertai mereka,

dan sorak-sorak karena Raja ada

di antara mereka.

Kagum oleh karena wahyu seperti ini, Bileam berseru, "Tidak ada mantera yang mempan terhadap Yakub, ataupun tenungan yang mempan terhadap Israel." Petenung yang besar itu telah mencoba kuasa tenungnya, sesuai dengan kehendak orang Moab; tetapi sehubungan dengan peristiwa itu sendiri, tentang Israel haruslah dikatakan, "Betapa hebatnya apa yang telah diperbuat Allah!" Sementara mereka berada di bawah perlindungan Allah, tidak ada satu bangsa sekalipun dibantu oleh segenap kuasa Setan, bisa menang terhadap mereka. Segenap dunia harus merasa heran akan perbuatan Allah yang ajaib demi untuk umat-Nya--sehingga seorang manusia yang telah bertekad untuk mengikuti satu jalan yang penuh dosa dapat dikuasai oleh kuasa Ilahi sedemikian rupa sehingga ia harus mengucapkan, gantinya laknat, janji-janji yang paling indah, di dalam bahasa sastra yang amat indah dan mulia. Dan perlindungan Allah yang pada saat ini dinyatakan kepada Israel haruslah menjadi sebagai satu jaminan akan perlindungan-Nya bagi umat-Nya yang setia dan menurut pada sepanjang zaman. Bilamana Setan akan mengilhami orang-orang jahat untuk memfitnah, mengganggu dan membinasakan umat Allah,

maka kejadian ini akan diingatkan kepada mereka, dan akan menguatkan semangat dan iman mereka kepada Allah.

Raja Moab, merasa susah dan kecewa, berseru, "Jika sekali-kali tidak mau engkau menyerapah mereka, janganlah sekali-kali memberkatinya." Namun demikian di dalam hatinya masih ada sedikit terang harapan, dan ia bertekad mencoba sekali lagi. Sekarang ia memimpin Bileam ke atas Gunung Peor, dimana terdapat satu tempat kebaktian yang dipersembahkan untuk perbaktian yang sifatnya bejat kepada Baal, dewa mereka. Di tempat ini mezbah-mezbah dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya telah didirikan dan korban-korban yang jumlahnya sama telah dipersembahkan; tetapi Bileam tidak pergi sendirian, seperti halnya pada waktu-waktu sebelumnya, untuk menanyakan kehendak Allah. Ia tidak berpura-pura bertenung, tetapi sambil berdiri di depan mezbah-mezbah itu, ia menatap ke tenda-tenda Israel. Kembali Roh Allah memenuhi dirinya dan pekabaran Ilahi pun keluar dari bibirnya:

"Alangkah indahny kemah-kemahmu, hai Yakub,
dan tempat-tempat kediamanmu, hai Israel!
Sebagai lembah yang membentang semuanya;
sebagai taman di tepi sungai;
ditanam Tuhan; sebagai pohon aras di tepi air.

Air mengalir dari timbanya,
dan benihnya mendapat air banyak-banyak.

Rajanya akan naik tinggi melebihi Agag,
dan kerajaannya akan dimuliakan. . . .

Ia meniarap dan merebahkan diri sebagai singa jantan,
dan sebagai singa betina;

siapakah yang berani membangunkannya?

Diberkatilah orang yang memberkati engkau,
dan terkutuklah orang yang mengutuk engkau!"

Kemakmuran umat Allah di sini digambarkan oleh perkara-perkara yang paling indah yang bisa didapati dalam alam. Nabi itu mengumpamakan Israel seperti lembah-lembah yang subur yang ditutupi oleh gandum yang berkelimpahan; menyamakannya dengan taman-taman yang subur yang diairi oleh mata air yang tidak pernah menjadi kering; dengan pohon cendana yang harum dan pohon aras yang megah. Gambaran yang paling akhir disebutkan adalah salah satu hal yang paling mencolok dan paling indah yang bisa didapati di dalam sabda yang diilhamkan itu. Pohon aras di Libanon adalah pohon yang dihormati oleh orang-orang di Timur. Golongan pohon, yang dalamnya masuk jenis pohon ini, bisa didapati ke mana saja manusia pergi di seluruh dunia ini. Mulai dari daerah-daerah kutub sampai ke daerah khatulistiwa mereka bertumbuh, bersuka-suka di tempat yang panas, tetapi tahan di tempat dingin; bertumbuh dengan suburnya di tepi sungai tetapi juga dapat menjulang tinggi di tempat-tempat yang tandus dan kering. Akar-akarnya tertanam dalam di antara batu-batu karang di pegunungan, dan dengan teguhnya menahan tiupan topan. Daun-daunnya segar dan tetap hijau pada saat pohon-pohon yang lain binasa oleh serangan musim dingin. Di atas segala-galanya, pohon aras dari Libanon terkenal oleh karena kekuatannya, keteguhannya, dan ketahanannya terhadap pembusukan;

dan ini digunakan untuk menjadi satu lambang mereka yang hidupnya "tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah." Kolose 3:3. Alkitab berkata, "Orang benar . . . akan tumbuh subur seperti pohon aras." Mazmur 92:12. Tangan Ilahi telah meninggikan pohon aras sebagai raja di hutan-hutan. "Pohon sanobar tidak akan dapat menyamai ranting-rantingnya, dan pohon berangan tidak dapat dibandingkan dengan cabang-cabangnya," Yehezkiel 31:8; maka dalam taman Allah sebatang pohon kayu pun tiada yang dapat dibandingkan dengan keelokannya. Berulang-ulang pohon aras digunakan sebagai satu lambang keagungan dan penggunaannya di dalam Alkitab untuk menggambarkan orang benar menunjukkan bagaimana Surga memandang mereka yang melakukan kehendak Allah.

Bileam bernubuat bahwa Raja Israel akan lebih besar dan lebih berkuasa daripada Agag. Ini adalah nama yang diberikan kepada raja-raja bangsa Amalek, yang pada waktu ini merupakan satu bangsa yang amat kuat; tetapi Israel, jikalau setia kepada Allah, akan mengalahkan semua musuh-musuhnya. Raja Israel adalah Anak Allah; dan takhta-Nya satu kali kelak akan didirikan di atas bumi, dan kuasa-Nya akan ditinggikan lebih daripada segala kerajaan manusia. Apabila ia mendengarkan kata-kata nabi ini, Balak dipenuhi oleh rasa kekecewaan, takut dan kemarahan. Ia merasa gusar karena Bileam sebenarnya dapat memberikan kepadanya semangat sekalipun hanya sedikit saja sebagai jawabnya, padahal segala sesuatunya ternyata telah melawan dia. Ia mengejek sikap nabi yang berkompromi dan penuh tipu daya itu. Dengan marahnya raja itu berseru, "Oleh sebab itu, enyahlah engkau ke tempat kediamanmu; aku telah berkata kepadamu aku telah bermaksud memberi banyak upah kepadamu, tetapi Tuhan telah mencegah engkau memperolehnya." Jawabnya adalah bahwa raja telah diberitahukan lebih dulu bahwa Bileam hanya dapat mengatakan pekabaran yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Sebelum kembali kepada bangsanya, Bileam telah mengucapkan satu nubuatan yang paling indah dan mulia, tentang Juruselamat dunia dan kehancuran yang terakhir musuh-musuh Allah:

"Aku melihat dia, tetapi bukan sekarang;
aku memandang dia, tetapi bukan dari dekat;
bintang terbit dari Yakub,
tongkat kerajaan timbul dari Israel,
dan meremukkan pelipis-pelipis Moab,
dan menghancurkan semua anak Set."

Dan ia mengakhirinya dengan meramalkan kebinasaan total bangsa Moab dan Edom, Amalek dan Keni, dengan demikian tidak meninggalkan sedikit pun terang pengharapan kepada bangsa Moab.

Kecewa atas pengharapan akan beroleh kekayaan dan kedudukan, dibenci oleh raja dan sadar bahwa ia telah mendatangkan murka Allah, Bileam telah pulang meninggalkan tugas yang dipilih oleh dirinya sendiri. Setelah tiba di rumahnya, kuasa Roh Allah yang mengendalikan itu pun meninggalkan dia, dan sifat tamaknya, yang selama ini ditahan-tahan, telah menguasai dirinya. Ia siap menggunakan segala cara apa pun asalkan dapat memperoleh upah yang telah dijanjikan oleh Balak. Bileam mengetahui bahwa kemakmuran

Israel bergantung atas penurutan mereka kepada Allah, dan tidak ada satu cara pun untuk mendatangkan kehancuran kepada mereka kecuali dengan menipu mereka untuk berbuat dosa. Sekarang ia mengambil keputusan untuk mengambil hati Balak dengan menasihatkan bangsa Moab tentang cara yang harus ditempuh oleh mereka untuk menjatuhkan kutuk kepada Israel.

Dengan segera ia kembali ke tanah Moab dan memaparkan rencananya di hadapan raja. Bangsa Moab sendiri merasa yakin bahwa selama bangsa Israel tetap setia kepada Allah, maka Ia akan menjadi perisai mereka. Rencana yang telah digariskan oleh Bileam ialah untuk menceraikan mereka dari Allah dengan cara memperdayakan mereka untuk menyembah berhala. Jikalau mereka dapat dituntun untuk ambil bahagian dalam perbaktian yang bejat kepada Baal dan Astarot, maka Pelindung mereka yang maha kuasa itu akan menjadi musuh mereka, dan dengan segera mereka pun akan menjadi satu mangsa yang empuk bagi bangsa-bangsa yang kejam dan suka berperang di sekeliling mereka. Dengan cepat rencana ini telah diterima oleh raja, dan Bileam sendiri tetap berada di sana untuk menolong melaksanakan rencana itu.

Bileam menyaksikan sukses rencana jahatnya itu. Ia melihat laknat Allah dijatuhkan ke atas diri umat-Nya, dan ribuan manusia telah binasa sebagai hukuman-Nya; tetapi keadilan Ilahi yang menghukum dosa Israel, tidak membiarkan sipenggoda itu melepaskan dirinya. Di dalam peperangan Israel melawan bangsa Midian, Bileam telah terbunuh. Ia telah merasakan bahwa ajalnya sudah dekat pada waktu ia berseru, "Sekiranya aku mati seperti matinya orang-orang jujur dan sekiranya ajalku seperti ajal mereka!" Tetapi ia tidak memilih hidup seperti hidup orang benar, dan nasibnya ditetapkan bersama-sama dengan musuh-musuh Allah.

Nasib Bileam sama dengan nasib Yudas, dan sifat-sifat mereka bersamaan satu dengan yang lain. Kedua-duanya berusaha menggabungkan pelayanan kepada Allah dan kepada mamon, dan akhirnya menemui kegagalan yang nyata. Bileam mengenal Allah yang benar dan mengaku melayani Dia; Yudas percaya akan Yesus sebagai Mesias, dan bergabung bersama dengan pengikut-pengikut-Nya. Tetapi Bileam berharap menjadikan pelayanan kepada Tuhan sebagai satu batu loncatan untuk dapat memperoleh kekayaan dan kehormatan duniawi, dan gagal dalam hal ini ia pun telah terserandung, lalu jatuh dan akhirnya binasa. Yudas mengharapkan bahwa oleh hubungannya dengan Yesus, ia akan memperoleh kekayaan dan kedudukan di dalam kerajaan dunia yang, sebagaimana ia yakini, akan segera didirikan oleh Mesias itu. Kegagalan pengharapannya itu telah memimpin dia kepada kemurtadan dan kebinasaan. Baik Bileam dan juga Yudas telah menerima terang yang besar dan menikmati kesempatan-kesempatan istimewa, tetapi satu dosa yang dimanjakan telah meracuni seluruh tabiatnya, dan menyebabkan kebinasaan mereka.

Adalah satu perkara yang berbahaya untuk membiarkan satu tabiat yang tidak bersifat Kristen tinggal di dalam hati. Satu dosa yang dimanjakan akan--sedikit demi sedikit--merusak tabiat, menaklukkan kuasa-kuasa yang lebih agung ke bawah keinginan yang

penuh dosa. Ditiadakannya satu penjaga dari dalam angan-angan hati, pemanjaan satu kebiasaan yang jahat, satu kelalaian terhadap tuntutan yang agung dari tugas, akan menghancurkan pertahanan jiwa, dan membuka jalan bagi Setan untuk memasuki diri kita dan memimpin kita kepada jalan yang sesat. Satu-satunya jalan selamat adalah dengan melayangkan doa setiap hari dari satu hati yang sungguh-sungguh sebagaimana Daud, "Langkahku tetap mengikuti jejak-Mu, kakiku tidak goyang." Mazmur 17:5.

Kemurtadan di Yarden

Dengan hati yang dipenuhi kesukaan dan iman yang dibaharui kepada Allah, bala tentara Israel yang menang itu telah kembali dari Bazan. Mereka telah berhasil memperoleh satu daerah yang amat berharga, dan mereka merasa yakin akan dapat dengan segera menaklukkan tanah Kanaan. Hanya sungai Yarden saja yang memisah mereka dengan Tanah Perjanjian. Tepat di seberang sungai itu terdapat suatu padang yang subur, dipenuhi dengan tanaman-tanaman hijau, diairi oleh mata air yang berkelimpahan, dan dinaungi oleh pohon-pohon palem yang indah. Di perbatasan sebelah barat padang itu berdiri menara-menara dan istana-istana Yerikho, yang dipenuhi oleh pohon-pohon palem sedemikian rupa sehingga disebut "kota pohon palem."

Di sebelah timur sungai Yordan, di antara sungai itu dengan dataran tinggi yang telah mereka lalui, terdapat juga sebuah padang datar, beberapa mil lebarnya dan terbentang di sepanjang sungai itu. Lembah yang terlindung ini beriklim tropis; di sini bertumbuh dengan suburnya pohon-pohon sitim, sehingga itu disebut, "Lembah Sitim." Di tempat inilah bangsa Israel telah berkemah, dan di kebun-kebun pohon sitim yang terletak di tepi sungai inilah mereka menemukan satu tempat yang baik untuk tinggal.

Tetapi di tengah-tengah pemandangan yang menarik ini mereka harus menghadapi satu bahaya yang lebih hebat daripada bala tentara yang bersenjata atau pun binatang-binatang buas yang ada di padang belantara. Negeri ini, yang berkelimpahan di dalam kekayaan alamnya, telah dinodai oleh penduduknya. Di dalam perbaktian umum kepada Baal, ilah mereka yang terkemuka, perbuatan-perbuatan yang paling mesum dan jahat selalu dilakukan. Di mana-mana terdapat tempat-tempat penyembahan berhala

Pasal ini dialaskan atas Bilangan 25.

dan perzinahan, sedangkan nama-nama tempat-tempat itu sendiri menggambarkan kejahatan penduduknya.

Keadaan sekeliling seperti ini telah memberikan satu pengaruh yang dapat mengotori Israel. Pikiran mereka menjadi biasa dengan pikiran-pikiran jahat yang selalu dihadapkan kepada mereka; kehidupan mereka yang senang dan bermalas-malasan telah menghasilkan pengaruh yang merusak; dan dengan tidak disadarinya mereka sedang memisahkan diri dari Allah dan memasuki satu keadaan dimana mereka akan jatuh sebagai satu mangsa yang empuk terhadap penggodaan.

Selama masa perkemahan mereka di tepi sungai Yordan, Musa sedang mempersiapkan penyerangan ke tanah Kanaan. Di dalam pekerjaan ini Musa sedang memusatkan segenap perhatiannya; tetapi kepada orang banyak waktu yang senggang dan menunggu-nunggu ini merupakan satu ujian yang amat berat, dan sebelum beberapa minggu berlalu sejarah mereka telah dinodai oleh kemurtadan yang amat mengerikan dari

kesetiaan dan kebajikan.

Mula-mula terdapat hubungan yang sedikit antara Israel dengan tetangga-tetangga mereka yang kafir itu, tetapi setelah beberapa waktu perempuan-perempuan Midian mulai menyelinap memasuki perkemahan Israel. Kehadiran mereka di tempat itu tidak menimbulkan kepanikan, dan rencana ini diatur dengan begitu tenang sehingga Musa sendiri pun tidak memperhatikannya. Perempuan-perempuan ini bertujuan, di dalam pergaulan mereka dengan orang Israel, untuk menuntun mereka kepada pelanggaran hukum Allah, untuk menarik perhatian mereka kepada upacara-upacara dan adat kebiasaan kafir, dan memimpin mereka kepada penyembahan berhala. Motif ini disembunyikan di bawah jubah persahabatan, sehingga mereka tidak dicurigai, sekalipun oleh pemimpin-pemimpin bangsa itu.

Atas usul Bileam, satu pesta meriah untuk menghormati ilah-ilah mereka telah ditetapkan oleh raja Moab, dan dengan sembunyi-sembunyi telah diatur agar Bileam mengajak orang Israel menghadirinya. Ia dianggap oleh mereka sebagai nabi Allah, dan oleh sebab itu sedikit saja kesulitan yang akan dihadapinya sehubungan dengan rencana itu. Banyak sekali dari orang Israel ikut bersama dengan dia menyaksikan upacara perbaktian itu. Mereka telah memberanikan diri melangkah ke daerah yang terlarang dan telah terjerat dalam perangkap Setan. Digelapkan oleh musik dan tarian-tarian, terpesona oleh kecantikan perempuan-perempuan kafir itu, mereka telah meninggalkan kesetiaan mereka terhadap Tuhan. Apabila mereka ikut serta dalam pesta-pesta kekafiran itu, minuman anggur telah merusakkan indera mereka, dan menghancurkan pagar pengendalian diri. Nafsu menguasai diri mereka sepenuhnya, dan setelah menodai hati nurani mereka oleh perbuatan mesum, mereka pun terbujuk menyembah berhala-berhala. Mereka mempersembahkan korban di atas mezbah kafir dan turut ambil bagian dalam upacara-upacara yang paling keji.

Dalam waktu yang tidak lama racun itu pun telah merajalela, seperti satu wabah maut, di seluruh perkemahan Israel. Mereka yang akan dapat menaklukkan musuh mereka dalam peperangan telah ditaklukkan oleh muslihat perempuan-perempuan kafir. Bangsa itu kelihatannya benar-benar dibodohi. Penghulu-penghulu dan pemimpin-pemimpin termasuk di antara mereka yang paling pertama mengadakan pelanggaran, dan begitu banyak dari orang Israel itu telah bersalah sehingga kemurtadan itu telah menyeluruh di antara bangsa itu. "Israel berpasangan dengan Baal Peor." Pada waktu Musa bangkit untuk melihat kejahatan itu, muslihat musuh mereka telah begitu berhasil sehingga bukan saja Israel ambil bagian dalam perbaktian mesum di gunung Peor, tetapi upacara kekafiran itu telah diikuti di dalam perkemahan Israel. Pemimpin yang sudah tua ini dipenuhi oleh kemarahan, dan murka Allah menyala-nyala.

Perbuatan-perbuatan jahat mereka ini telah menyebabkan sesuatu terhadap Israel yang tidak dapat diperbuat oleh segala tunjangan Bileam--perbuatan keji mereka itu telah memisahkan mereka dari Tuhan. Oleh penghukuman yang datang dengan segera orang banyak itu telah dapat menyadari akan kejinya dosa mereka. Satu bala sampar

yang dahsyat telah melanda perkemahan mereka, dan dengan cepat puluhan ribu telah jatuh sebagai korbannya. Allah memerintahkan agar supaya pemimpin-pemimpin kemurtadan ini dihukum mati oleh tua-tua Israel. Perintah ini dengan segera diturut. Yang berbuat dosa itu dibinasakan, kemudian mayat mereka digantung di hadapan segenap bangsa Israel agar perhimpunan itu, melihat pemimpin-pemimpin mereka telah diperlakukan dengan begitu ngerinya, dapat menyadari dengan sedalam-dalamnya akan kebencian Allah terhadap dosa mereka dan kehebatan murka-Nya terhadap mereka.

Semua orang merasa bahwa hukuman itu adil dan mereka cepat-cepat pergi ke baitsuci, dengan disertai air mata dan kerendahan hati mengakui segala dosa mereka. Sementara mereka sedang menangis di hadapan Allah, di pintu baitsuci, sementara bala sampar itu masih merajalela dan tua-tua Israel sedang melaksanakan tugas maut mereka, Zimri, salah seorang dari orang-orang bangsawan Israel, dengan beraninya datang ke dalam perkemahan, dengan ditemani oleh seorang perempuan sundal orang Midian, seorang "penghulu suku bangsa Midian" yang ia bawa ke tendanya. Belum pernah ada satu tindakan kejahatan yang seberani dan senekat seperti ini. Mabuk oleh air anggur, Zimri menyatakan "dosanya seperti Sodom" dan ia bermegah-megah dalam perbuatan kehinaannya itu. Imam-imam dan pemimpin-pemimpin bersujud dengan rasa sedih dan penyesalan, menangis "di antara serambi baitsuci dengan mezbah itu" sambil memohon kepada Tuhan untuk membiarkan umat-Nya hidup dan jangan membiarkan milik-Nya itu dinista oleh bangsa lain, pada waktu penghulu Israel ini berbuat dosanya di hadapan perhimpunan itu, seolah-olah menentang murka Allah dan mengolok-olok hakim-hakim bangsa itu. Pinehas, anak Eliezer imam besar itu, bangkit dari antara perhimpunan itu, dan sambil membawa sebatang tombak, "mengejar orang Israel itu sampai ke ruang tengah," dan kemudian membinasakan keduanya. Dengan cara demikian bala sampar itupun dihentikan, sementara imam yang telah melaksanakan hukuman Ilahi itu telah dihormati di hadapan segenap bangsa Israel, dan keimamatan pun telah diberikan kepadanya dan kepada rumah tangganya untuk selama-lamanya.

Pinehas "telah menyurutkan murka-Ku dari pada orang Israel," adalah pekabaran Ilahi; "Sebab itu katakanlah: Sesungguhnya Aku berikan kepadanya perjanjian keselamatan yang dari pada-Ku untuk menjadi perjanjian mengenai keimaman selama-lamanya bagi dia dan bagi keturunannya, karena ia telah begitu giat membela Allahnya dan telah mengadakan pendamaian bagi orang Israel."

Hukuman yang dijatuhkan ke atas Israel oleh karena dosa mereka di Sitim, telah membinasakan sisa daripada sekelompok besar orang-orang, yang hampir empat puluh tahun sebelumnya, telah terkena hukuman, "Pastilah mereka mati di padang gurun." Pada waktu dihitungnya orang banyak itu atas perintah Ilahi, selama perkemahan mereka di padang Yordan, menunjukkan bahwa "Di antara mereka tidak ada terdapat seorang pun yang dicatat Musa dan imam Harun, ketika keduanya mencatat orang Israel di padang gurun Sinai. . . tidak ada seorang pun yang masih tinggal hidup selain dari Kaleb

bin Yefune dan Yosua bin Nun." Bilangan 26:64, 65.

Tuhan telah menjatuhkan hukuman ke atas orang Israel karena telah menyerah kepada tipu daya orang Midian, tetapi si penggoda itu tidak terlepas dari murka keadilan Ilahi. Bangsa Amalek, yang telah menyerang Israel di Rafidim, yang membinasakan mereka yang dalam keadaan letih lesu di bahagian belakang dari tentara Israel, tidak dibinasakan sampai bertahun-tahun kemudian; tetapi bangsa Midian yang telah menyesatkan mereka ke dalam dosa dengan segera merasakan hukuman Allah, karena hal ini dianggap sebagai musuh yang lebih berbahaya. "Lakukanlah pembalasan orang Israel kepada orang Midian" (Bilangan 31:2), adalah perintah Allah kepada Musa; "kemudian engkau akan dikumpulkan kepada kaum leluhurmumu." Perintah ini dengan segera diturut. Seribu orang telah dipilih dari setiap suku bangsa dan telah diutus di bawah pimpinan Pinehas. "Kemudian berperanglah mereka melawan Midian, seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa.... Selain dari orang-orang yang mati terbunuh itu, mereka pun membunuh juga raja-raja Midian, . . . kelima raja Midian, juga Bileam bin Beor dibunuh mereka dengan pedang." Ayat 7, 8. Perempuan-perempuan itu juga, yang telah berhasil ditawan oleh tentara mereka, telah dibunuh atas perintah Musa, sebagai musuh Israel yang paling bersalah dan berbahaya.

Demikianlah kesudahan mereka yang telah merencanakan kejahatan atas diri umat Allah. Pemazmur berkata, "Bangsa-bangsa terbenam dalam pelubang yang dibuatnya, kakinya tertangkap dalam jaring yang dipasangnya sendiri." Mazmur 9:16. "Sebab Tuhan tidak akan membuang umat-Nya, dan milik-Nya sendiri tidak akan ditinggalkan-Nya; sebab hukum akan kembali kepada keadilan, dan akan diikuti oleh semua orang yang tulus hati." Apabila manusia "bersekongkol melawan jiwa orang benar," maka Tuhan "akan membalas kepada mereka perbuatan jahat mereka, dan karena kejahatan mereka Ia akan membinasakan mereka; Tuhan, Allah kita, akan membinasakan mereka." Mazmur 94:14, 15, 21, 23.

Pada waktu Bileam dipanggil untuk mengutuk bani Israel, ia tidak dapat, oleh segala tenungannya, mendatangkan yang jahat kepada mereka; karena tiada dipandang-Nya "kepincangan di antara keturunan Yakub," ataupun "dilihat kesukaran di antara orang Israel." Bilangan 23:21. Tetapi bilamana mereka melanggar hukum Allah dengan menyerah kepada pencobaan, maka pertahanan mereka pun hilanglah. Apabila umat Allah tetap setia kepada perintah-perintah-Nya, "sebab tidak ada mantera yang mempan terhadap Yakub, ataupun tenungan yang mempan terhadap Israel." Ayat 23. Oleh sebab itu segala kuasa dan tipu daya Setan diadakan untuk menuntun Israel berbuat dosa. Jikalau mereka yang mengaku sebagai pemelihara hukum Allah menjadi pelanggar-pelanggar peraturan-peraturannya, maka mereka telah memisahkan diri dari Allah, dan mereka tidak akan sanggup bertahan di hadapan musuh mereka.

Orang-orang Israel, yang tidak dapat dikalahkan oleh senjata atau pun tenungan orang Midian, telah menjadi mangsa perempuan-perempuan sundal. Demikianlah kuasa kaum wanita, yang menggabungkan diri dalam pelayanan kepada Setan, telah diadakan

untuk menjerat dan membinasakan jiwa. "Karena banyaklah orang yang gugur ditewaskannya, sangat besarlah jumlah orang yang dibunuhnya." Amsal 7:26. Dengan cara yang sama anak-anak Set telah ditipu sehingga menyimpang dari kesetiaan mereka, dan benih yang suci itu pun telah dinodai. Dengan cara seperti itu pula Yusuf digoda. Dengan cara ini juga Simson telah menyerahkan kekuatannya, pembela Israel, ke dalam tangan orang Filistin. Di dalam hal ini Daud telah jatuh. Dan Solaiman, yang paling bijaksana dari antara raja-raja, yang untuk tiga kali telah disebut sebagai orang yang dikasihi Allah, telah menjadi hamba nafsu, dan mengorbankan kesetiiaannya kepada kuasa yang menyesatkan itu.

"Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba. Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!" 1 Korintus 10:11, 12. Setan mengetahui dengan baik materi yang harus dihadapinya di dalam hati manusia. Ia mengetahui karena ia telah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh selama beribu-ribu tahun titik-titik kelemahan yang paling mudah untuk dikalahkannya di dalam setiap manusia; dan sepanjang generasi-generasi berikutnya ia telah berhasil menjatuhkan orang-orang yang paling kuat, penghulu-penghulu Israel, oleh percobaan yang sama yang sangat berhasil di Baal-Peor. Sepanjang zaman terlihat puing-puing tabiat orang-orang yang telah kandas di atas batu karang pemanjaan nafsu. Apabila kita mendekati kesudahan zaman, apabila umat Allah berdiri di perbatasan Kanaan surgawi, Setan akan, seperti pada zaman dulu, melipatgandakan usahanya untuk menghalangi mereka memasuki tanah yang baik itu. Ia meletakkan jeratnya bagi setiap jiwa. Bukan hanya orang-orang yang bodoh dan yang tidak terdidik saja yang harus berjaga-jaga, ia akan menyediakan penggodaannya bagi mereka yang berada pada jabatan yang tertinggi, dalam jabatan yang paling suci; jikalau ia dapat menuntun mereka untuk menodai jiwa mereka, maka ia, melalui mereka, akan dapat membinasakan banyak orang. Dan ia menggunakan alat-alat yang sama sekarang ini seperti yang telah dipakainya tiga ribu tahun yang telah silam. Oleh pergaulan duniawi, oleh kecantikan, oleh mencari kepelesiran, pesta-pora, atau cawan anggur, ia menggoda manusia untuk melanggar hukum yang Ketujuh.

Setan telah menyesatkan bangsa Israel ke dalam perbuatan cabul sebelum memimpin mereka ke dalam penyembahan berhala. Mereka yang menghinakan peta Allah dan menodai baitsuci-Nya yang ada di dalam tubuhnya tidak akan segan-segan untuk berbuat sesuatu yang menghina Allah dengan hal-hal yang akan memuaskan keinginan hati mereka yang sudah rusak. Pemanjaan hawa nafsu melemahkan pikiran dan merusak jiwa. Kuasa akhlak dan pikiran digelapkan dan dilumpuhkan oleh pemanjaan nafsu kebinatangan; dan adalah mustahil bagi hamba nafsu untuk menyadari tanggung jawab yang suci dari hukum Allah, untuk menghargai penebusan atau memberikan suatu penilaian yang sebenarnya atas jiwa. Kebajikan, kesucian dan kebenaran, hormat kepada Allah dan kasih bagi perkara-perkara yang suci--segala kasih yang suci dan keinginan-keinginan yang luhur

yang menghubungkan manusia dengan surga ■ dimusnahkan oleh api nafsu. Jiwa menjadi satu tempat yang gelap dan sunyi, tempat tinggalnya roh-roh jahat dan "sangkar daripada segala burung yang kotor dan keji." Makhluk-makhluk yang diciptakan atas peta Allah telah diseret ke bawah ke taraf binatang.

Dengan bergaul dengan penyembah-penyembah berhala serta ikut dalam upacara-upacara pesta mereka dimana bangsa Israel telah dituntun untuk melanggar hukum Allah dan mendatangkan hukuman-Nya ke atas bangsa itu. Demikian pula sekarang ini adalah oleh menuntun pengikut-pengikut Kristus untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak bertuhan, dan ikut serta dalam kepelesiran mereka dimana Setan paling berhasil dalam menjatuhkan mereka ke dalam dosa. "Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, Firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis." 2 Korintus 6:17. Tuhan menuntut umat-Nya sekarang ini untuk berbeda dari dunia dalam kebiasaan, dalam adat dan prinsip, seperti halnya Ia telah menuntut Israel pada zaman dahulu. Jikalau mereka setia mengikuti ajaran-ajaran Firman-Nya, perbedaan ini akan terlihat; itu tidak bisa menjadi sebaliknya. Amaran-amaran yang telah diberikan kepada bangsa Ibrani terhadap pergaulan dengan orang kafir tidaklah lebih ketat dan lebih tegas daripada amaran-amaran yang melarang orang-orang Kristen untuk meniru-niru roh dan adat kebiasaan orang-orang yang tidak bertuhan. Kristus berkata kepada kita, "Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu." 1 Yohanes 2:15. "Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah. Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah." Yakobus 4:4. Pengikut-pengikut Kristus harus memisahkan diri dari orang-orang berdosa, memilih untuk bersahabat dengan mereka hanya bilamana ada kesempatan untuk berbuat kebajikan kepada mereka. Kita harus berusaha sedapat-dapatnya menjauhkan diri dari persahabatan dengan mereka yang akan memberikan pengaruh yang akan memalingkan kita dari Tuhan. Sementara kita berdoa, "Jangan bawa kami ke dalam pencobaan," kita harus menjauhkan diri dari pencobaan sedapat-dapatnya.

Pada waktu bangsa Israel berada dalam satu keadaan yang senang dan amanlah mereka telah dituntun ke dalam dosa. Mereka telah gagal untuk membiarkan Allah selalu ada di hadapan mereka, mereka melalaikan doa, dan memanjakan roh percaya kepada diri sendiri. Kesenangan dan pemanjaan diri telah menyebabkan benteng jiwa tidak dijaga dan pikiran-pikiran yang merusak pun telah memasukinya. Pengkhianat-pengkhianat di dalam bentenglah yang telah membinasakan prinsip-prinsip, dan menyerahkan Israel ke dalam tangan Setan. Dengan cara demikianlah Setan masih tetap berusaha untuk membinasakan jiwa. Satu proses persiapan yang lama, yang tidak diketahui oleh dunia, berlangsung di dalam hati orang Kristen sebelum ia melakukan dosa yang terang-terangan. Pikiran tidaklah secara mendadak berpindah dari keadaan yang suci dan bersih kepada kemerosotan, kejahatan dan dosa. Ia memerlukan waktu untuk merusak

makhluk-makhluk yang dijadikan dalam peta Allah, supaya merosot menjadi setaraf dengan binatang atau sesuatu yang bersifat Iblis. Oleh memandang kita diubahkan. Dengan pemanjaan pikiran yang kotor, manusia dapat mendidik pikirannya sedemikian rupa sehingga dosa yang dulunya memuakkan dirinya sekarang akan menjadi sesuatu yang menyenangkan baginya.

Setan sedang menggunakan segala alat untuk menjadikan kejahatan dan kemaksiatan itu populer. Kita tidak dapat menyusuri jalan-jalan di kota besar tanpa melihat adanya perkara-perkara yang jahat seperti yarig dimuat dalam banyak buku novel, atau yang dipertunjukkan di dalam gedung bioskop. Pikiran dididik supaya biasa dengan dosa. Jalan yang ditempuh orang-orang jahat dan yang merosot akhaknya terus-menerus dihadapkan kepada orang banyak melalui majalah-majalah sekarang ini, dan segala sesuatu yang dapat membangkitkan hawa nafsu dihadapkan kepada mereka dalam cerita-cerita yang merangsang. Mereka mendengar dan membaca begitu banyak tentang kejahatan-kejahatan yang keji sehingga hati nurani yang dulunya begitu peka, yang makin merasa gentar melihat pemandangan-pemandangan yang mengerikan itu, sekarang menjadi kebal dan mereka sangat menaruh perhatian kepadanya.

Banyak dari antara kepelesiran-kepelesiran yang populer dewasa ini, sekalipun bagi mereka yang mengaku diri Kristen, cenderung untuk mempunyai tujuan yang sama seperti yang ada pada orang-orang kafir pada zaman dulu. Hanya sedikit saja di antara mereka yang tidak dijadikan Setan sebagai alat untuk membinasakan jiwa. Melalui drama ia telah bekerja selama berabad-abad membangkitkan nafsu, dan bersuka-suka dalam kejahatan. Opera, dengan pemandangan yang mempesonakan serta musik yang merangsang, tarian-tarian orang yang bertopeng, dansa-dansi, permainan kartu, Setan telah gunakan untuk menghancurkan benteng prinsip dan membuka pintu kepada pemanjaan hawa nafsu. Di dalam setiap kumpulan untuk mencari kepelesiran dimana kesombongan ditunjukkan dan selera makan dimanjakan, dimana seseorang dituntun untuk melupakan Tuhan dan kehilangan pandangan terhadap perkara-perkara yang baka, di sanalah Setan sedang mengikatkan belenggunya kepada jiwa-jiwa manusia.

"Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan," adalah nasihat dari orang yang bijaksana; "karena dari situlah terpancar kehidupan." Amsal 4:23. Sebagaimana "orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia." Amsal 23:7. Hati harus dibaharui oleh anugerah Ilahi, kalau tidak maka sia-sialah usaha untuk menyucikan hidup. Ia yang mencoba untuk membangun satu tabiat yang agung dan baik tanpa anugerah Kristus adalah sedang membangun rumah di atas pasir. Itu pasti hancur bila dilanda oleh topan pencobaan. Doa Daud haruslah menjadi permohonan dari setiap jiwa: "Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh." Mazmur 51:12. Dan setelah menjadi orang-orang yang ambil bahagian dalam karunia-karunia surga, kita harus maju terus kepada kesempurnaan, "yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu." 1 Petrus 1:5.

Kita masih mempunyai suatu pekerjaan untuk melawan pencobaan.

Mereka yang tidak mau menjadi mangsa alat-alat Iblis harus menjaga dengan baik akan segala jalan yang menuju kepada jiwa; mereka harus menjauhkan diri dari membaca, melihat atau mendengar hal-hal yang akan membangkitkan pikiran yang kotor. Pikiran jangan dibiarkan melayang-layang semaunya kepada perkara-perkara yang dihadapkan oleh musuh kita. "Waspadalah," kata rasul Petrus, ". . . jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu." 1 Petrus 1:13-15. Paulus berkata, "Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu." Filipi 4:8. Ini memerlukan doa yang tekun dan kewaspadaan yang terus-menerus. Kita harus ditolong oleh kuasa Roh Suci yang tinggal di dalam hati kita, yang akan mengangkat pikiran kita ke atas, dan mengisinya dengan hal-hal yang suci dan bersih. Dan kita harus mempelajari Firman Allah dengan sungguh-sungguh. "Dengan apakah orang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan Firman-Mu." "Dalam hatiku," kata pemazmur, "aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau." Mazmur 119: 9, 11.

Dosa Israel di bukit Peor telah mendatangkan hukuman kepada segenap bangsa itu, dan sekalipun dosa yang sama itu tidak akan dihukum secepat itu sekarang ini, dosa-dosa itu pasti akan menerima ganjarannya. "Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia." 1 Korintus 3:17. Alam telah menetapkan hukuman berat kepada kejahatan-kejahatan seperti ini ■ hukuman yang, lambat atau segera, akan dijatuhkan kepada orang yang melanggar. Dosa-dosa seperti inilah lebih daripada yang lainnya, yang telah menyebabkan merosotnya umat manusia, dan juga penyakit serta penderitaan yang menjadi kutuk kepada dunia. Manusia boleh jadi bisa menyembunyikan pelanggaran mereka dari sesama mereka, namun demikian tetap mereka akan menuai akibatnya, dalam penderitaan, penyakit, kebodohan, atau kematian. Dan di seberang kehidupan yang sekarang ini pengadilan surga menunggu, dengan hukuman kekal sebagai ganjarannya. "Bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah," tetapi bersama-sama dengan Setan dan malaikat-malaikatnya akan memperoleh bagian mereka di dalam "lautan api" yaitu "kematian yang kedua." Galatia 5:21; Wahyu 20:14.

"Karena bibir perempuan jalang menitikkan tetesan madu dan langit-langit mulutnya lebih licin dari pada minyak, tetapi kemudian ia pahit seperti empedu, dan tajam seperti pedang bermata dua." Amsal Solaiman 5:3, 4. "Jauhkanlah jalanmu daripada dia, dan janganlah menghampiri pintu rumahnya, supaya engkau jangan menyerahkan keremajaanmu kepada orang lain, dan tahun-tahun umarmu kepada orang kejam; supaya orang lain jangan mengenyangkan diri dengan kekayaanmu, dan hasil susah payahmu jangan masuk ke rumah orang yang tidak dikenal dan pada akhirnya engkau akan mengeluh, kalau daging dan tubuhmu habis binasa." Ayat 8-11. "Rumahnya hilang

tenggelam ke dalam maut." "Segala orang yang datang kepadanya tidak balik kembali." Amsal Solaiman 2:18, 19. "Dan bahwa orang-orang yang diundangnya ada di dalam dunia orang mati." Amsal Solaiman 9:18.

Hukum Diulangi

Tuhan memberitahukan kepada Musa bahwa waktu yang telah ditetapkan untuk merebut Kanaan telah dekat, dan apabila nabi yang tua itu berdiri di satu tempat yang tinggi dari tempat mana terlihat sungai Yordan dan Tanah Perjanjian itu, ia memandang dengan penuh perhatian ke tanah waris umat-Nya. Mungkinkah hukuman yang telah dinyatakan terhadap dirinya oleh karena dosanya di Kades itu dicabut kembali? Dengan penuh kesungguh-sungguhan ia memohon, "Ya, Tuhan Allah, Engkau telah mulai memperlihatkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tangan-Mu yang kuat; sebab Allah manakah di langit dan di bumi, yang dapat melakukan perbuatan perkasa seperti Engkau? Biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik yang di seberang sungai Yordan, tanah pegunungan yang baik itu, dan gunung Libanon." Ulangan 3:24, 25.

Jawabnya adalah, "Cukup! Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan Aku. Naiklah ke puncak gunung Pisga dan layangkanlah pandangmu ke barat, ke utara, ke selatan dan ke timur dan lihatlah baik-baik, sebab sungai Yordan ini tidak akan kauseberangi." Ayat 26, 27. Tanpa satu persungutan pun Musa telah tunduk kepada perintah Allah. Dan sekarang perhatiannya yang besar adalah untuk Israel. Siapakah yang akan menaruh perhatian untuk kesejahteraan mereka seperti yang pernah dirasakannya? Dari satu hati yang penuh ia telah melayangkan doa, "Biarlah Tuhan, Allah dari roh segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang yang mengepalai mereka waktu ke luar dan masuk, dan membawa mereka ke luar dan masuk, supaya umat Tuhan jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala." Bilangan 27:16, 17.

Pasal ini dialaskan atas Ulangan 4-6; 28.

Tuhan telah mendengar doa hamba-Nya; dan jawabnya datang, "Ambillah Yosua bin Nun, seorang yang penuh roh, letakkanlah tanganmu atasnya, suruhlah ia berdiri di depan imam Eliezer dan di depan segenap umat, lalu berikanlah kepadanya perintahmu di depan mata mereka itu dan berilah dia sebagian dari kewibawaanmu, supaya segenap umat Israel mendengarkan dia." Ayat 18-20. Sudah lama Yosua mendampingi Musa; dan oleh karena dia adalah seorang yang bijaksana, mempunyai kesanggupan dan iman, ia telah dipilih untuk menggantikannya.

Melalui penumpangan tangan oleh Musa, disertai oleh satu amanat yang paling mengesankan, Yosua dengan khidmat telah diasingkan sebagai pemimpin Israel. Sekarang ini juga ia diberi bagian dalam pemerintahan. Firman Tuhan tentang Yusak datang melalui Musa kepada perhimpunan itu, "Ia harus berdiri-berdiri di depan imam Eliezer, supaya Eliezer menanyakan keputusan Urim bagi dia di hadapan Tuhan; atas titahnya mereka akan ke luar dan atas titahnya mereka akan masuk, ia beserta semua orang Israel, segenap umat itu." Ayat 21.

Sebelum menyerahkan jabatannya sebagai pemimpin Israel yang kelihatan, Musa diperintahkan untuk mengulangi kepada mereka sejarah tentang kelepasan mereka dari Mesir dan pengembaraan mereka di padang belantara, dan juga mengulangi secara singkat hukum yang telah diberikan di Sinai. Pada waktu hukum diberikan, hanya sedikit saja dari perhimpunan yang ada sekarang ini yang cukup dewasa untuk memahami betapa khidmatnya peristiwa itu. Karena mereka akan segera menyeberangi Yordan dan merebut Tanah Perjanjian itu, Allah menghadapkan kepada mereka tuntutan-tuntutan hukum-Nya dan menyatakan kepada mereka bahwa penurutan adalah sebagai syarat kemakmuran mereka.

Musa berdiri di hadapan orang banyak untuk mengulangi amaran dan nasihatnya yang terakhir. Wajahnya diterangi oleh satu terang yang suci. Rambutnya telah memutih karena usia yang sudah lanjut, tetapi tubuhnya masih tetap tegak, wajahnya menggambarkan adanya kesehatan tubuh yang tidak berkurang dan penglihatannya masih tetap terang dan tidak kabur. Saat itu adalah satu peristiwa yang penting dan dengan dipenuhi oleh perasaan yang dalam ia telah menggambarkan tentang kasih dan rahmat Pelindung mereka Yang Mahakuasa itu:

"Sebab cobalah tanyakan, dari ujung langit ke ujung langit, tentang zaman dahulu, yang ada sebelum engkau, sejak waktu Allah menciptakan manusia di atas bumi, apakah ada pernah terjadi sesuatu hal yang demikian besar atau apakah ada pernah terdengar sesuatu seperti itu. Pernahkah suatu bangsa mendengar suara Ilahi, yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang kaudengar dan tetap hidup? Atau pernahkah suatu Allah mencoba datang untuk mengambil baginya suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa yang lain, dengan cobaan-cobaan, tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat dan peperangan, dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan dengan kedahsyatan-kedahsyatan yang besar, seperti yang dilakukan Tuhan, Allahmu, bagimu di Mesir di depan matamu? Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia."

"Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati Tuhan terpikat olehmu dan memilih kamu--bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa?--tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka Tuhan telah membawa kamu ke luar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa Tuhan, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan." Ulangan 7:7-9

Bangsa Israel selalu menyalahkan Musa atas segala kesusahan-kesusahan yang merasa alami; tetapi sekarang kecurigaan mereka bahwa ia dikendalikan oleh kesombongan, ambisi atau sifat mementingkan diri telah hilang, dan mereka mendengarkan dengan penuh kepercayaan akan kata-katanya. Dengan setia Musa telah memaparkan di hadapan mereka akan kesalahan-kesalahan dan

pelanggaran leluhur mereka. Sering mereka merasa tidak sabar dan memberontak oleh sebab pengembaraan yang lama di padang belantara; tetapi Tuhan tidak bisa dituduh atas adanya keterlambatan dalam memiliki tanah Kanaan; Ia lebih merasa sedih daripada mereka oleh sebab Ia tidak dapat membawa mereka untuk mempusakai Tanah Perjanjian itu dengan cepat, dimana Ia dapat menunjukkan kuasa-Nya yang hebat di hadapan segala bangsa dalam melepaskan umat-Nya. Dengan tiada berharap kepada Allah, oleh kesombongan dan tiadanya percaya mereka, mereka tidak bersedia memasuki Kanaan. Dengan cara bagaimana pun mereka tidak dapat mewakili satu umat yang Allahnya adalah Tuhan; oleh karena mereka tidak menunjukkan tabiat-Nya yang suci, penuh dengan kebajikan dan kedermawanan. Kalau saja leluhur mereka telah menyerah dengan iman kepada petunjuk Allah, sambil diperintah oleh pertimbangan-pertimbangan Allah dan berjalan dalam upacara-upacara-Nya, mereka sudah lama telah menempati Kanaan sebagai satu umat yang makmur, suci dan berbahagia. Keterlambatan mereka dalam memasuki Kanaan telah menghinakan Tuhan dan mengurangi kemuliaan-Nya di hadapan bangsa-bangsa sekelilingnya.

Musa, yang mengerti sifat dan nilai hukum Allah, memberikan jaminan kepada bangsa itu bahwa tidak ada bangsa lain yang memiliki peraturan-peraturan yang bijaksana, benar dan penuh rahmat seperti yang telah diberikan kepada orang-orang Ibrani itu. "Bahwa sesungguhnya," katanya, "aku telah mengajarkan kamu segala hukum dan undang-undang, seperti Tuhan Allahku telah berfirman kepadaku, supaya kamu berbuat kebenaran dalam negeri, yang kamu tuju hendak mempusakai dia. Maka sebab itu hendaklah kamu memelihara dia dan berbuat akan dia, karena ia itu menjadi bagimu akan budi dan hikmat kepada pemandangan segala bangsa; apabila didengarnya akan segala hukum ini, maka akan katanya demikian: Bahwasanya bangsa yang besar ini, yaitu suatu bangsa yang budiman dan bijaksana." Musa telah mengalihkan perhatian mereka kepada "pada hari tatkala kamu menghadap hadirat Tuhan Allahmu di Horeb." Dan ia menantang bala tentara Israel itu: "Karena pada bangsa yang besar manakah ada dewata yang hampir kepada mereka itu, seperti Tuhan Allah kita seberapa kali kita berseru kepadanya? Dan pada bangsa yang besar manakah adalah hukum dan undang-undang yang adil seperti segala hukum, yang kuberikan kepada kamu sekarang ini?" Sekarang ini tantangan yang dihadapkan kepada Israel itu bisa diulangi kembali. Hukum yang telah diberikan Allah kepada umat-Nya pada zaman dulu adalah lebih bijaksana, lebih baik, dan lebih bersifat kemanusiaan daripada hukum-hukum bangsa yang paling beradab sekalipun di atas dunia ini. Undang-undang bangsa manusia ditandai oleh kelemahan-kelemahan serta nafsu dari hati yang belum dibaharui; tetapi hukum Allah mengandung cap Ilahi.

"Tetapi Tuhan sudah mengangkat akan kamu, dihantarnya akan kamu keluar dari dapur besi," kata Musa, "supaya kamulah bangsa bahagian pusaka Tuhan, seperti adanya pada hari ini." Negeri yang segera mereka akan masuki, dan yang akan menjadi milik mereka dengan syarat penurutan kepada hukum Allah, telah diterangkan kepada mereka dengan cara sedemikian rupa--dan tentu kata-kata ini telah

menggerakkan hati orang Israel, apabila mereka mengingat bahwa ia yang telah menggambarkan dengan jelas sekali akan berkat-berkat negeri yang baik itu, oleh dosa-dosa mereka, telah dilarang untuk menikmati pusaka umat-Nya:

"Sebab Tuhan, Allahmu, membawa engkau masuk ke dalam negeri yang baik," "negeri, ke mana engkau masuk untuk mendudukinya, bukanlah negeri seperti tanah Mesir, dari mana kamu ke luar, yang setelah ditabur dengan benih harus kauairi dengan jerih payah, seakan-akan kebun sayur. Tetapi negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, ialah negeri yang bergunung-gunung dan berlembah-lembah, yang mendapat air sebanyak hujan yang turun dari langit," "suatu negeri dengan sungai, mata air dan danau, yang ke luar dari lembah-lembah dan gunung-gunung; suatu negeri dengan gandum dan jelainya, dengan pohon anggur, pohon ara dan pohon delimanya; suatu negeri dengan pohon zaitun dan madunya; suatu negeri, di mana engkau akan makan roti dengan tidak usah berhemat, di mana engkau tidak akan kekurangan apapun; suatu negeri, yang batunya mengandung besi dan dari gunungnya akan kaugali tembaga." "Suatu negeri yang dipelihara oleh Tuhan, Allahmu: mata Tuhan, Allahmu, tetap mengawasinya dari awal sampai akhir tahun." Ulangan 8:7-9; 11:10-12.

"Maka apabila sudah jadi bahwa Tuhan Allahmu telah membawa akan kamu masuk ke dalam negeri, yang dijanjinya kepada nenek-moyangmu Ibrahim, Ishak dan Yakub pakai sumpah, hendak mengaruniakan dia kepadamu, yaitu beberapa negeri yang besar dan baik, yang bukan kamu bangunkan. Dan beberapa rumah penuh segala harta benda, yang bukan kamu penuhkan, dan beberapa perigi yang bukan kamu gali dan beberapa kebun pokok anggur dan kebun pohon zaitun, yang bukan kamu tanam, dan apabila kamu makan sampai kenyang, peliharakanlah kiranya dirimu daripada melupakan Tuhan." "Jagalah baik-baik akan dirimu, jangan kamu melalaikan perjanjian Tuhan.... Karena Tuhan Allahmu itu suatu api yang membinasakan, yaitu suatu Allah yang cemburuan adanya." Jika mereka melakukan yang jahat di hadapan Tuhan, Musa berkata, "Dengan segera juga kamu akan hilang dari dalam negeri, yang kamu tuju sekarang dengan menyeberang Yordan, hendak mengambil dia akan milik pusaka."

Setelah mengulangi hukum itu di hadapan umum, Musa menyelesaikan pekerjaan untuk menuliskan segala hukum, syarat, dan pertimbangan-pertimbangan yang telah diberikan Allah kepadanya, dan segala peraturan yang ada hubungannya dengan upacara korban. Buku yang berisi semua ini telah dipercayakan kepada pegawai-pegawai tertentu, dan supaya terpelihara dengan baik buku itu disimpan di samping tabut perjanjian. Pemimpin besar itu masih tetap dipenuhi oleh perasaan takut bahwa umat-Nya akan berpaling dari Allah. Di dalam satu amanat yang paling agung dan mengharukan, ia menghadapkan kepada mereka berkat-berkat yang akan menjadi bahagian mereka dengan syarat penurutan, dan kutuk yang akan mengikuti pelanggaran:

"Jikalau sahaja dengan yakin kamu dengar akan bunyi suara Tuhan Allahmu hendak memeliharakan dan menurut akan segala hukum ini, yang kupesan akan kamu sekarang." "Berkatlah kamu di dalam negeri

dan berkatlah kamu di bendang," juga dalam "buah perutmu dan berkatlah hasil tanahmu dan hasil binatangmu.... Berkatlah bakulmu dan palunganmu. Berkatlah kamu apabila kamu masuk, dan berkatlah kamu apabila kamu keluar! Tuhan Allahmu akan menyerahkan segala musuhmu, yang bangkit berdiri hendak melawan kamu, sehingga Allahlah mereka itu di hadapanmu; . . . Bahwa Tuhan akan menyuruhkan berkat menyertai kamu dalam peluburmu dan dalam segala yang dipegang tanganmu."

"Tetapi akan jadi kelak, jikalau tiada kamu mau dengar akan bunyi suara Tuhan Allahmu, supaya kamu melakukan dengan yakin segala hukumnya dan undang-undangnya, yang kupesan kepadamu sekarang, maka segala kutuk ini akan datang atas kamu." "Dan kamu pun akan menjadi bagaikan suatu tamasya dan perbahaasaan dan sindiran di antara segala bangsa yang kamu dihalaukan oleh Tuhan kepadanya." "Maka Tuhan pun akan menceraikan-beraikan kamu di antara segala bangsa, daripada hujung bumi datang kepada hujungnya, maka di sana biarlah kamu berbuat bakti kepada berhala, yang tiada dikenal dahulu oleh kamu atau oleh nenekmoyangmu pun tidak, yaitu yang daripada kayu atau batu. Maka di antara bangsa-bangsa itu kamu pun tiada akan senang, dan tiada akan ada perhentian bagi tapak kakimu, karena di sana Tuhan akan memberi kepadamu hati yang gemetar selalu dan mata bilis dan dukacita. Maka nyawamu akan bergantung pada rambut sehelai di hadapanmu, dan kamu pun akan dalam ketakutan baik siang, baik malam, dan tiada kamu akan tentu atas hidupmu. Maka pada pagi hari kamu akan berkata demikian: Aduh, biarlah kiranya petang, dan pada petang hari akan katamu: Aduh, biarlah kiranya pagi hari; dari sebab ketakutan hatimu, yang akan datang atasmu, dan dari sebab segala perkara yang akan dilihat olehmu dan yang dipandang oleh matamu."

Oleh Roh Inspirasi, sambil memandang berabad-abad jauh ke depan, Musa menggambarkan pemandangan yang mengerikan tentang kehancuran Israel sebagai satu bangsa dan kebinasaan Yerusalem oleh tentara Romawi: "Maka Tuhan pun akan membawa atas kamu suatu bangsa dari jauh, yaitu akan datang dari hujung bumi seperti terbang burung nasar, suatu bangsa yang tiada kamu mengerti bahasanya. Suatu bangsa dengan muka merengus, yang tiada sayang akan rupa orang tua dan tiada mengasihani orang muda."

Kehancuran total negeri itu dan penderitaan bangsa itu selama masa penyerangan Yerusalem di bawah Titus berabad-abad kemudian, dengan jelas digambarkan: "Maka ia itu kelak makan habis akan hasil binatangmu dan hasil tanahmu, sampai sudah binasa kamu.... Maka bangsa itu akan menyesakkan kamu dalam negerimu dan merubuhkan segala pagar tembokmu yang tinggi lagi begitu teguh sehingga kamu harap akan dia dalam segala negerimu.... Kamu akan makan buah perutmu sendiri, yaitu daging anakmu laki-laki dan perempuan, yang telah dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu, dari sebab kesukaran dan kepicingan, yang diadakan musuhmu kepadamu." "Ada pun orang perempuan di antara kamu yang lemah lembut dan berlezat, sehingga tiada biasa ia menjejakkan tapak kakinya pada bumi sebab lezatnya dan lembutnya, yaitu akan menjeling dengan dengki akan laki ribaannya, . . . dan daripada anak yang telah diperanakannya pada

masa dimakannya akan dia sembunyi-sembunyi sebab kekurangan ia segala sesuatu, dalam kesukaran dan kepicikan yang diadakan musuhmu atas kamu dalam segala negerimu."

Musa telah mengakhirinya dengan kata-kata yang mengesankan ini: "Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi Tuhan, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmu untuk tinggal di tanah yang dijanjikan Tuhan dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka." Ulangan 30:19, 20.

Agar dapat menanamkan kebenaran-kebenaran ini lebih dalam lagi pada pikiran mereka, pemimpin besar itu telah mewujudkannya di dalam ayat-ayat suci. Nyanyian ini bukan hanya bersifat sejarah, tetapi juga merupakan nubuatan. Sementara nyanyian itu menceritakan kembali perlakuan Allah yang ajaib dengan umat-Nya pada masa yang silam, itu juga membayangkan peristiwa besar kemudian hari, kemenangan terakhir umat yang setia pada waktu Kristus datang untuk kedua kalinya di dalam kuasa dan kemuliaan. Orang banyak itu diperintahkan untuk menghafalkan di luar kepala tulisan sejarah ini, dan mengajarkannya kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Itu harus diucapkan oleh perhimpunan apabila mereka berkumpul untuk berbakti dan harus diulangi oleh orang banyak itu apabila mereka pergi untuk melakukan pekerjaan mereka setiap hari. Adalah tanggung jawab orang tua untuk menanamkan kata-kata ini sedemikian rupa di dalam pikiran anak-anak mereka yang peka itu sehingga tidak akan pernah dilupakan.

Oleh karena bangsa Israel harus menjadi, dalam satu arti yang istimewa, sebagai penjaga hukum Allah, maka makna peraturan-peraturan itu, dan pentingnya penurutan terutama sekali ditekankan kepada mereka, dan melalui mereka, kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Sehubungan dengan peraturan-peraturan ini Tuhan memerintahkan: "Dan hendaklah kamu mengajarkan dia akan anak-anakmu, dan berkata-katalah kamu akan halnya apabila kamu duduk dalam rumahmu atau apabila kamu berjalan di luar atau apabila kamu membaringkan dirimu hendak tidur atau apabila kamu bangun daripada tidurmu.... Dan hendaklah kamu menyuratkan dia pada jenang rumahmu dan pada segala pintumu."

Apabila kelak anak-anak mereka bertanya, "Apakah asal segala Firman dan hukum dan undang-undang, yang telah diberikan Tuhan Allahmu, kepadamu itu?" maka orang tua harus mengulangi kembali sejarah tentang perlakuan Allah yang penuh rahmat kepada mereka--bagaimana Tuhan telah mengadakan kelepaan bagi mereka agar mereka dapat menurut akan hukum-Nya dan menyatakan kepada mereka, "Maka pada masa itu disuruh Tuhan akan kami menurut segala hukum ini, dengan takut akan Tuhan Allah kami, supaya selamatlah kami pada segala hari dan supaya kami pun dihidupi seperti adalah hal kami sekarang ini. Maka inilah akan kebenaran kami, jikalau kami ingat akan menurut segala hukum ini di hadapan hadirat Tuhan Allah kami, seperti yang Tuhan sudah berfirman kepada kami."

Kematian Musa

Di dalam segala sangkut-paut Allah dengan umat-Nya terdapatlah, bercampur dengan kasih dan rahmat-Nya, bukti yang amat jelas akan keadilan-Nya yang ketat dan tidak memihak. Hal ini dinyatakan di dalam sejarah bangsa Israel. Allah telah mengaruniakan berkat-berkat yang limpah kepada Israel. Kemurahan-Nya kepada mereka dengan amat mengharukan digambarkan sebagai berikut: "Laksana rajawali menggoyang bangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya, menampung seekor, dan mendukungnya di atas kepaknya, demikianlah Tuhan sendiri menuntun dia." Namun demikian betapa cepat dan hebatnya pembalasan yang telah diturunkan kepada mereka atas pelanggaran yang telah mereka lakukan!

Kasih Allah yang tidak terbatas telah dinyatakan dalam pemberian Anak-Nya yang tunggal untuk menebus satu umat yang telah hilang. Kristus datang ke dunia ini untuk menyatakan tabiat Bapa-Nya, dan kehidupan-Nya dipenuhi oleh kebajikan-kebajikan yang ditandai oleh belas-kasihan dan kelemah-lembutan Ilahi. Namun demikian Kristus Sendiri menyatakan, "Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi." Matius 5:18. Suara yang sama yang dengan ajakan yang penuh kesabaran dan kasih mengundang orang berdosa supaya datang kepada-Nya dan memperoleh keampunan dan damai, pada hari penghukuman akan berkata kepada orang-orang yang menolak rahmat-Nya, "Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk." Matius 25:41. Di dalam seluruh Alkitab, Allah digambarkan bukan hanya sebagai seorang bapa yang lemah lembut tetapi juga sebagai seorang hakim yang adil. Sekalipun Ia suka untuk menunjukkan rahmat, dan "yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa," tetapi Ia "tidaklah sekali-kali membebaskan

Pasal ini dialaskan atas Ulangan 31-34.

orang yang bersalah dari hukuman." Keluaran 34: 7.

Raja yang besar dari segala bangsa telah menyatakan bahwa Musa tidak akan memimpin perhimpunan Israel itu untuk memasuki tanah yang baik itu, dan permohonan yang sungguh-sungguh dari hamba Allah itu tidak berhasil untuk mengubah hukuman-Nya. Ia mengetahui bahwa ia harus mati. Namun demikian sedikit pun ia tidak melalaikan pemeliharaannya bagi Israel. Dengan setia ia berusaha untuk menyiapkan perhimpunan itu untuk memasuki tanah pusaka yang telah dijanjikan itu. Atas perintah Ilahi Musa dan Yusak pergi ke baitsuci, sementara tiang awan datang dan berdiri di pintunya. Di tempat ini dengan khidmat orang banyak itu telah diserahkan kepada pengawasan Yusak. Pekerjaan Musa sebagai pemimpin Israel telah berakhir. Namun demikian ia tetap melupakan dirinya demi kepentingan bangsanya. Di hadapan orang banyak yang berhimpun itu

Musa, di dalam nama Allah, telah mengucapkan amanat yang berisi kegembiraan kepada penggantinya itu, "Hendaklah engkau perwira dan perkasa! karena engkau akan membawa bani Israel masuk ke dalam negeri yang telah kujANJI kepadanya pakai sumpah, maka Aku pun menyertai akan dikau kelak!" Kemudian Ia berpaling kepada tua-tua dan pemimpin-pemimpin bangsa itu, sambil memberikan kepada mereka amanat supaya setia menurut petunjuk-petunjuk dari Allah yang telah disampaikannya kepada mereka.

Apabila orang banyak itu memandang kepada orang tua ini, yang segera akan diambil dari tengah-tengah mereka, mereka mengingat kembali, dengan satu pandangan yang baru dan lebih dalam lagi, akan kelemah-lembutannya sebagai orang tua, nasihat-nasihatnya yang amat bijaksana, dan jerih payahnya yang tidak mengenal lelah. Betapa sering, apabila dosa mereka mendatangkan hukuman Allah yang adil, doa Musa telah berhasil melepaskan mereka dari kebinasaan! Kesedihan mereka menjadi lebih dalam lagi oleh adanya rasa penyesalan mereka. Dengan rasa getir mereka mengingat kembali bahwa kejahatan merekalah yang telah menyebabkan Musa berbuat dosa untuk mana ia harus mati.

Diangkatnya pemimpin yang dikasihi dari tengah-tengah mereka itu akan merupakan satu tempelakan yang lebih keras daripada yang lain-lainnya, yang dapat mereka terima seandainya saja hidup dan pekerjaan Musa diteruskan. Allah mau agar mereka jangan menjadikan hidup pemimpin yang baru ini sesulit seperti yang mereka telah lakukan terhadap Musa. Allah berbicara kepada umat-Nya melalui berkat-berkat yang dikaruniakan; dan bilamana semuanya ini tidak dihargai, maka Ia berbicara kepada mereka melalui berkat-berkat yang diangkat, agar mereka dapat melihat dosa-dosa mereka, dan kembali kepada-Nya dengan segenap hatinya.

Pada hari itu juga datanglah kepada Musa perintah, "Naiklah engkau . . . ke atas gunung Nebo, . . . serta lihatlah tanah Kanaan, yang telah kukaruniakan kepada segala bani Israel akan miliknya. Lalu matilah engkau di atas gunung yang hendak kau naiki itu dan pulanglah kepada asalmu." Sering Musa meninggalkan kemahnya, sesuai dengan perintah Ilahi, untuk berhubungan dengan Allah; tetapi sekarang ia harus pergi dengan satu tugas yang baru dan penuh rahasia. Ia harus naik untuk menyerahkan hidupnya ke tangan Khaliknya. Musa mengetahui bahwa ia harus mati seorang diri; tidak seorang sahabat pun yang diizinkan untuk melayani dia pada jam-jam yang terakhir hidupnya itu. Ada sesuatu yang sifatnya dahsyat dan penuh rahasia sehubungan dengan pemandangan yang ada di hadapannya, untuk mana hatinya merasa takut. Ujian yang terberat adalah perpisahan dari umat yang selama ini dipelihara dan dikasihinya kepada umat yang perhatian dan hidupnya telah dipadukan untuk jangka waktu yang lama. Tetapi ia telah belajar berharap kepada Allah, dan dengan iman yang tidak pernah ragu-ragu ia menyerahkan dirinya dan umat-Nya kepada rahmat dan kasih-Nya. Terakhir kalinya Musa berdiri di hadapan perhimpunan umat-Nya. Kembali Roh Allah turun ke atas dirinya, dan dalam bahasa yang amat indah dan mengharukan ia telah mengucapkan berkat kepada setiap suku bangsa, sambil mengakhirinya dengan satu doa berkat ke atas

mereka semua:

"Tidak ada yang seperti Allah, hai Yesyurun. Ia berkendaraan melintasi langit sebagai penolongmu dan dalam kejayaan-Nya melintasi awan-awan. Allah yang abadi adalah tempat perlindunganmu, dan di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal. Ia mengusir musuh dari depanmu dan berfirman: Punahkanlah! Maka Israel diam dengan tenteram dan sumber Yakub diam tidak terganggu di dalam suatu negeri yang ada gandum dan anggur; bahkan langitnya menitikkan embun. Berbahagialah engkau, hai Israel; siapakah yang sama dengan engkau? Suatu bangsa yang diselamatkan oleh Tuhan, perisai pertolongan dan pedang kejayaanmu."

Ulangan 33:26-29.

Musa berpaling dari perhimpunan itu, dan dengan tenang dan sendirian ia berjalan menuju ke atas gunung. Ia pergi ke "gunung Nebo, ke puncak Pisga." Di atas puncak gunung yang sunyi itu ia berdiri dan memandang dengan penglihatan yang masih jelas kepada pemandangan yang terbentang di hadapannya. Jauh di sebelah barat terbentang air biru Samudera Luas; di sebelah utara, Gunung Hermon menjulang ke angkasa; di sebelah timur adalah dataran Moab dan jauh di belakangnya terbentang Bazan; dan jauh di sebelah selatan terbentang padang belantara tempat pengembaraan mereka yang lama itu.

Di dalam kesunyian itu ia telah mengulangi kembali kehidupannya yang penuh dengan ujian dan kesukaran-kesukaran semenjak ia meninggalkan kehormatan istana dan kerajaan Mesir, untuk menggabungkan hidupnya dengan umat pilihan Allah. Ia mengingat kembali tahun-tahun tatkala ia bersama-sama dengan kawanan domba Jetero, terlihatnya Malaikat di belukar yang menyala dan panggilanannya untuk melepaskan Israel. Kembali ia melihat mukjizat-mukjizat kuasa Allah yang hebat yang dinyatakan untuk umat pilihan itu dan rahmat serta panjang sabar-Nya selama tahun-tahun pengembaraan dan pemberontakan mereka. Sekalipun adanya segala sesuatu yang telah dilakukan Allah bagi mereka, sekalipun adanya doa serta usaha Musa, hanya dua dari antara semua orang dewasa dari bala tentara yang meninggalkan Mesir itu yang kedapatan setia sehingga mereka dapat memasuki Tanah Perjanjian. Apabila Musa memikirkan kembali hasil usahanya, hidupnya yang penuh ujian dan pengorbanan itu kelihatannya hampir-hampir tidak berhasil.

Namun demikian ia tidak menyesali beban yang telah dipikulnya. Ia mengetahui bahwa tugasnya dan usahanya itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Pada waktu pertama kali dipanggil untuk menjadi pemimpin Israel untuk keluar dari perbudakan, ia merasa gentar menerima tanggung jawab itu; tetapi semenjak ia menerima pekerjaan itu ia tidak pernah meninggalkan beban itu. Sekali pun pada waktu Allah telah bermaksud untuk melepaskan dia dan membinasakan Israel yang pemberontak itu, Musa tidak menyetujuinya. Sekalipun ujian-ujian berat, ia telah menikmati tanda-tanda yang istimewa dari kebaikan Allah; ia telah memperoleh pengalaman yang kaya selama pengembaraannya di padang belantara,

di dalam menyaksikan pernyataan kuasa dan kemuliaan Allah, dan di dalam hubungan kasih-Nya; ia merasa bahwa ia telah mengadakan pilihan yang bijaksana untuk menderita bersama dengan umat Allah, gantinya menikmati kepelesiran dosa untuk sementara waktu.

Apabila ia menoleh kembali kepada pengalamannya sebagai seorang pemimpin umat Allah, satu tindakan yang salah telah menodai catatan hidupnya. Jikalau saja pelanggaran itu dapat dihapuskan, ia merasa bahwa ia tidak akan takut menghadapi kematian. Ia mendapat jaminan bahwa pertobatan, dan iman kepada Korban yang telah dijanjikan itu, adalah semua yang Allah tuntut, dan kembali Musa mengakui dosanya dan memohon keampunan dalam nama Yesus.

Dan sekarang suatu pemandangan akan Tanah Perjanjian ditampilkan kepadanya. Setiap bahagian negeri itu dibentangkan kepadanya, bukan merupakan sesuatu yang samar-samar dan tidak menentu, melainkan dengan jelas, nyata dan indah terpampang di hadapannya. Di dalam pemandangan itu digambarkan, bukan sebagaimana adanya pada saat itu, melainkan bagaimana jadinya negeri itu kelak bila berkat-berkat Ilahi dicurahkan ke atasnya, sesudah itu menjadi milik Israel. Ia seolah-olah sedang mengamati Eden yang kedua. Di sana terdapat gunung-gunung yang ditutupi oleh pohon araz dari Libanon, bukit-bukit yang dipenuhi oleh pohon zaitun dan semerbak oleh harumnya pohon anggur, padang-padang hijau yang luas diwarnai oleh bunga-bunga yang berkelimpahan dengan buah-buahan, di satu tempat terdapat pohon palem tropis, di tempat lain terdapat ladang-ladang gandum yang melambai-lambai, lembah-lembah yang cerah disemarakkan oleh bunyi riakan anak sungai dan nyanyian margasatwa, kota-kota dan taman-taman bunga yang indah, danau-danau yang berkelimpahan "dengan kekayaan lautan," kawanan domba yang sedang mencari makan di lereng bukit dan di tengah-tengah batu karangnya sekalipun terlihat lebah sedang mengumpulkan hartanya. Sungguh itu merupakan satu negeri sebagaimana Musa, dengan ilham Roh Allah, telah gambarkan kepada bangsa Israel: "Berkatlah daripada Tuhan . . . atas yang indah-indah dari langit, dengan embun dan dengan beberapa mata air yang dalam-dalam, dengan segala hasil matahari yang indah-indah, . . . dengan barang yang terindah dari dalam gunung yang tua-tua, . . . dan dengan barang yang terutama daripada bumi dengan sepenuh-penuh isinya."

Musa melihat umat pilihan itu bermukim di Kanaan, masing-masing suku di tempat pusaknya sendiri. ia melihat sejarah mereka setelah tinggal di Tanah Perjanjian; cerita yang panjang dan menyedihkan tentang kemurtadan mereka dan hukumnya dibentangkan kepadanya. Ia melihat mereka, oleh sebab dosa-dosa mereka, tercerai-berai di antara bangsa kafir, kemuliaan itu meninggalkan mereka, kota-kotanya yang indah hancur dan orang-orangnya ditawan di negeri asing. Ia melihat mereka dikembalikan ke negeri leluhur mereka dan akhirnya dijajah oleh kerajaan Romawi.

Ia diizinkan mengamati berlalunya waktu, dan memandang kepada kedatangan yang pertama Juruselamat kita. Ia melihat Yesus sebagai seorang bayi di Betlehem. Ia mendengar suara malaikat-malaikat yang menyanyikan lagu pujian kepada Allah dan damai ke atas bumi.

Ia melihat di langit bintang-bintang yang menuntun orang-orang Bijaksana dari Timur itu kepada Yesus, dan satu berkas cahaya telah menerangi pikirannya apabila ia mengingat kembali akan kata-kata nubuatan, "Bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul dari Israel." Bilangan 24:17. Ia melihat kehidupan Kristus yang sederhana di Nazaret, pelayanan-Nya yang penuh kasih dan simpati dan kesembuhan, penolakan terhadap diri-Nya oleh satu bangsa yang sombong dan tidak percaya itu. Dengan keheran-heranan ia mendengar pernyataan mereka yang angkuh untuk meninggikan hukum Allah, sementara mereka menghina dan mengolok-olok Dia yang memberikan hukum itu. Ia melihat Yesus di atas bukit Zaitun sambil menangis mengucapkan selamat tinggal ke kota yang dikasihi-Nya itu. Apabila Musa melihat penolakan yang terakhir umat yang amat diberkati oleh Surga--yang kepadanya ia telah bekerja, berdoa dan berkorban, yang kepadanya ia telah rela namanya dihapuskan dari buku kehidupan; apabila ia mendengar kata-kata yang menakutkan itu, "Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi" (Matius 23:38), hatinya tersayat, dan air mata kegetiran mengalir dari matanya, merasa bersimpati bersama-sama dengan Anak Allah.

Ia mengikuti Juruselamat ke Getsemani dan melihat kesedihan itu di dalam taman, pengkhianatan, olok-olokan dan aniaya■penyaliban. Musa melihat bahwa sebagaimana ia telah mengangkat ular itu di padang belantara, demikian pula Anak Allah harus diangkat, agar supaya barangsiapa yang percaya kepada-Nya "tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Yohanes 3:16. Kesedihan, kemarahan dan ketakutan memenuhi hati Musa apabila ia melihat kebencian yang bersifat Iblis dan kemunafikan yang dinyatakan oleh bangsa Yahudi terhadap Penebus mereka, malaikat yang berkuasa yang telah berjalan di hadapan leluhur mereka. Ia mendengar teriakan Kristus yang menyedihkan itu, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Markus 15:34. Ia melihat Dia terbaring di dalam kuburan Yusuf yang baru. Kegelapan kekecewaan yang tidak berpengharapan seolah-olah menudungi bumi ini. Tetapi ia melihat kembali dan memandang Dia bangkit sebagai seorang pemenang dan naik ke surga dikawal oleh malaikat-malaikat mulia dan memimpin sejumlah tawanan. Ia melihat pintu gerbang yang bercahaya itu terbuka menerima Dia, dan bala tentara surga dengan nyanyian kemenangan telah menyambut Pemimpin mereka. Dan di sana dinyatakan kepadanya bahwa ia sendiri akan termasuk kepada salah seorang yang akan menemani Juruselamat dan membukakan bagi-Nya pintu gerbang kekal itu. Tatkala ia menatap pemandangan itu, wajahnya diterangi oleh satu berkas cahaya yang suci. Betapa kecilnya ujian dan pengorbanan-pengorbanannya itu bila dibandingkan dengan apa yang telah dialami oleh Anak Allah! betapa kecilnya jika dibandingkan dengan "kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya." 2 Korintus 4:17. Ia bersuka-suka dimana ia telah diizinkan, sekali pun hanya untuk sedikit saja, untuk ambil bahagian dalam penderitaan Kristus.

Musa melihat murid-murid Yesus apabila mereka pergi untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Ia melihat bahwa sekalipun bangsa Israel "secara daging" telah gagal untuk mencapai tujuan

untuk mana mereka telah dipanggil, di dalam tidak percaya mereka telah gagal menjadi terang dunia, sekalipun mereka telah menolak rahmat Allah dan kehilangan berkat-berkat mereka sebagai umat pilihan Allah--tetapi Allah tidak membuang benih Abraham; tujuan mulia yang telah diusahakan-Nya untuk diwujudkan melalui Israel harus tetap dilaksanakan. Semua orang, yang melalui Kristus mau menjadi anak iman, dihitung sebagai benih Abraham; mereka adalah pewaris perjanjian itu; seperti Abraham, mereka telah dipanggil untuk menjaga dan menyatakan kepada dunia akan hukum Allah dan Injil Anak-Nya. Musa melihat terang Injil memancar melalui murid-murid Yesus kepada mereka "yang diam dalam kegelapan" (Matius 4:16), dan ribuan orang dari negeri kafir datang berduyun-duyun kepada pancaran terang itu. Dan sambil memandang, ia bergembira akan adanya pertambahan dan kemakmuran Israel, yang lebih mulia daripada apa yang dapat digambarkan oleh pengharapannya yang paling indah. Pengembaraan mereka di dunia telah berakhir selama-lamanya, Israel Allah akhirnya telah memasuki negeri yang baik itu.

Kembali khayalnya itu pun hilanglah, dan matanya terpusat kepada tanah Kanaan yang terbentang di kejauhan. Kemudian, seperti seorang serdadu yang letih, ia pun berbaring untuk beristirahat. "Maka demikian matilah Musa, hamba Tuhan itu, di sana, di tanah Moab, seperti Firman Tuhan. Maka dikuburkannya ia dalam suatu lembah di tanah Moab, bertentangan dengan Bait-Peor, maka seorang pun tiada mengetahui kuburnya." Banyak dari antara mereka yang telah enggan memperhatikan nasihat-nasihatnya pada waktu Musa masih ada bersama dengan mereka berada dalam bahaya untuk mengadakan penyembahan berhala terhadap mayatnya, kalau saja mereka mengetahui tempat di mana Musa dikuburkan. Untuk alasan ini, kuburnya telah disembunyikan dari manusia. Tetapi malaikat-malaikat Allah telah menguburkan tubuh hamba-Nya yang setia itu dan menunggui kubur yang sunyi itu.

"Maka di antara orang Israel tiada berbangkit pula seorang nabi yang seperti Musa, yang dikenal oleh Tuhan muka dengan muka, dengan segala tanda alamat dan mukjizat yang disuruh Tuhan akan dia berbuat . . . serta dengan tangan yang kuat dan dengan segala perkara yang hebat dan besar-besar yang diperbuat oleh Musa di hadapan pemandangan segenap bangsa Israel.

Andaikata hidup Musa tidak dinodai oleh dosa yang satu itu, dalam kealpaannya untuk memberikan kepada Allah kemuliaan dalam mengeluarkan air dari dalam batu karang di Kades, ia telah memasuki Tanah Perjanjian itu dan akan diangkat ke surga tanpa merasai kematian. Tetapi ia tidak tinggal lama di dalam kubur. Kristus Sendiri, dengan malaikat-malaikat yang telah menguburkan Musa, turun dari surga untuk membangkitkan orang suci yang tidur itu. Setan telah bersuka-suka atas berhasilnya usaha untuk menuntun Musa kepada dosa melawan Allah dan dengan demikian membawa dia kepada kuasa maut. Musuh yang besar itu menyatakan bahwa hukuman Ilahi--"Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kejadian 3:19)--memberikan kepadanya hak atas mayat itu. Kuasa kubur belum pernah dikalahkan dan semua yang berada di dalam

kuburan ia nyatakan sebagai tawanan-tawanannya, yang tidak akan pernah dilepaskan dari penjaranya yang gelap itu.

Untuk pertama kalinya Kristus segera memberikan hidup kepada orang yang sudah mati. Apabila Penghulu kehidupan dan makhluk-makhluk yang bercahaya itu mendekati kubur itu, Setan merasa khawatir atas kemenangannya itu. Bersama dengan malaikat-malaikat jahatnya ia berdiri memperdebatkan penyerangan terhadap wilayah yang ia nyatakan sebagai hak miliknya. Ia membanggakan bahwa hamba Allah itu telah menjadi tawanannya. Ia menyatakan bahwa sekalipun Musa tidak sanggup menuruti hukum Allah; bahwa ia telah mengambil bagi dirinya sendiri kemuliaan yang menjadi hak Tuhan─dosa yang sama yang telah menyebabkan diusirnya Setan dari surga─dan oleh pelanggaran telah berada di bawah kekuasaan Setan. Pemimpin pengkhianat itu mengulangi kembali tuduhan yang semula yang telah diadakannya terhadap pemerintahan Ilahi, dan mengulangi persungutannya tentang ketidak-adilan Allah terhadap dirinya.

Kristus tidak mau membiarkan diri-Nya terlibat dalam pergumulan dengan Setan. Sebenarnya Ia bisa menghadapkan kepadanya pekerjaan yang kejam yang telah diakibatkan oleh penipuannya di dalam surga, yang telah menyebabkan kehancuran sejumlah besar penduduknya. Ia bisa saja menunjukkan dusta yang telah diucapkannya di Eden, yang telah mengakibatkan Adam berdosa dan mendatangkan maut ke atas umat manusia. Ia bisa mengingatkan Setan bahwa adalah pekerjaannya dalam menggoda Israel untuk bersungut-sungut dan memberontak, yang telah menghabiskan kesabaran pemimpin mereka, dan pada saat yang lengah telah membawa dia kepada dosa, sehingga ia telah jatuh ke bawah kuasa kematian. Tetapi Kristus menyerahkan kepada Bapa-Nya segala perkara itu, sambil berkata, "Kiranya Tuhan menghardik engkau." Yudas 9. Juruselamat tidak melibatkan diri-Nya dalam perbantahan dengan musuh-Nya, tetapi pada saat itu di sana Ia telah memulakan pekerjaan-Nya untuk menghancurkan kuasa musuh yang telah jatuh itu, dan membawa orang mati kepada kehidupan. Di sini terdapat satu bukti bahwa Setan tidak dapat melawan keunggulan Anak Allah. Kebangkitan dipastikan untuk selama-lamanya. Setan kehilangan mangsanya; orang benar yang sudah mati akan hidup kembali.

Sebagai akibat dosa Musa telah berada di bawah kuasa Setan. Di dalam jasanya sendiri dia adalah tawanan maut yang sah; tetapi ia dibangkitkan kepada kehidupan yang kekal, memegang haknya dalam nama Penebus itu. Musa keluar dari kubur dengan kemuliaan, dan naik bersama dengan Yang melepaskannya ke Kota Allah.

Belum pernah, sampai kepada saat dinyatakannya dalam pengorbanan Kristus, keadilan dan kasih Allah lebih jelas dinyatakan selain dalam perlakuan-Nya terhadap Musa. Tuhan melarang Musa untuk memasuki Kanaan, untuk memberikan satu pelajaran yang tidak boleh dilupakan--bahwa Ia menuntut penurutan yang saksama dan bahwa manusia harus berhati-hati jangan mengambil bagi dirinya sendiri kemuliaan yang hanya menjadi hak daripada Khalik mereka. Ia tidak dapat mengabulkan doa Musa agar ia bisa mengambil bahagian dalam warisan Israel, tetapi Ia tidak melupakan atau meninggalkan hamba-Nya. Allah yang di surga itu mengerti akan penderitaan yang

telah ditanggung oleh Musa; Ia telah mencatat setiap tindakan daripada pelayanan yang setia selama tahun-tahun yang lama daripada ujian dan pertentangan itu. Di atas puncak Pisga, Allah memanggil Musa kepada satu warisan yang jauh lebih mulia daripada Kanaan duniawi.

Di atas bukit di mana Yesus dipermuliakan Musa hadir bersama dengan Elia, yang telah diangkat ke surga. Mereka diutus sebagai pembawa terang dan kemuliaan Bapa kepada Anak-Nya. Dan dengan demikian doa Musa, yang diucapkan berabad-abad sebelumnya, akhirnya telah dikabulkan. Ia telah berdiri di atas "gunung yang indah itu" pusaka umat-Nya, sambil memberikan kesaksian kepada Dia yang di dalamnya segala perjanjian Israel terpusat. Demikianlah pemandangan terakhir yang dinyatakan kepada khayal manusia fana dalam sejarah hidup seorang manusia yang amat dihormati oleh surga.

Musa adalah satu lambang Kristus. Ia sendiri telah menyatakan kepada Israel, "Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Allahmu, dialah yang harus kamu dengarkan." Ulangan 18:15. Tuhan melihat bahwa sepatutnya untuk mendisiplin Musa di dalam sekolah penderitaan dan kemiskinan sebelum ia dapat dipersiapkan memimpin bala tentara Israel ke Kanaan duniawi. Bangsa Israel Allah, yang sedang berjalan menuju ke Kanaan surgawi, mempunyai seorang Pemimpin yang tidak memerlukan pengajaran manusia untuk menyediakan Dia bagi tugas-Nya sebagai pemimpin Ilahi; namun demikian Ia telah dijadikan sempurna melalui penderitaan; dan "sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai." Ibrani 2:10, 18. Penebus kita tidak menyatakan adanya kelemahan atau ketidaksempurnaan manusia; namun demikian Ia telah mati untuk memperoleh bagi kita satu hak untuk memasuki Tanah Perjanjian.

"Dan Musa memang setia dalam segenap rumah Allah sebagai pelayan untuk memberi kesaksian tentang apa yang akan diberitakan kemudian, tetapi Kristus setia sebagai Anak yang mengepalai rumah-Nya; dan rumah-Nya ialah kita, jika kita sampai kepada akhirnya teguh berpegang pada kepercayaan dan pengharapan yang kita megahkan." Ibrani 3:5, 6.

Menyeberangi Yordan

Bangsa Israel benar-benar berkabung atas kepergian pemimpin mereka itu, dan tiga puluh hari digunakan untuk mengadakan upacara-upacara istimewa untuk menghormatinya. Sampai kepada saat setelah ia diambil dari mereka, belum pernah mereka menyadari begitu dalam akan nilai nasihat-nasihatnya yang bijaksana, kelemah-lembutannya sebagai orang tua dan imannya yang tidak pernah goyah. Dengan satu penghargaan yang baru dan lebih dalam mereka mengingat kembali akan pelajaran-pelajaran yang berharga yang telah diberikannya semasih bersama mereka.

Musa sudah mati, tetapi pengaruhnya tidaklah mati bersama dengan dia. Pengaruh itu akan hidup terus, dan akan tetap nyata di dalam hati umat-Nya. Kenangan kehidupan yang suci dan tidak mementingkan diri itu, akan lama diingat, dengan kuasa yang diam-diam dan membujuk akan membentuk kehidupan mereka sekalipun yang telah melalaikan kata-katanya yang hidup. Sebagaimana cahaya matahari yang sudah terbenam menerangi puncak-puncak gunung lama sesudah sang surya itu tenggelam di balik bukit-bukit, demikian pula hasil usaha orang yang suci, bersih dan baik akan memancarkan terang kepada dunia ini lama setelah orang-orang itu meninggal dunia. Pekerjaan mereka, kata-kata mereka, teladan hidup mereka akan hidup terus. "Orang benar itu akan diingat selama-lamanya." Mazmur 112:6.

Sementara mereka dipenuhi oleh kesedihan atas kehilangan pemimpin itu, orang banyak mengetahui bahwa mereka tidaklah ditinggalkan seorang diri. Tiang awan yang berhenti di atas baitsuci pada siang hari, dan tiang api waktu malam, merupakan satu jaminan bahwa Allah masih tetap menjadi penolong dan pemimpin mereka jikalau mereka mau berjalan pada jalan perintah-Nya.

Pasal ini dialaskan atas Yosua 1-5:12.

Sekarang Yosua adalah pemimpin Israel yang diakui. Ia telah dikenal terutama sekali sebagai seorang serdadu, dan kesanggupan serta talenta-talentanya sangat berguna sekali terutama dalam saat seperti ini dalam sejarah Israel. Bersemangat, berpendirian, dan tabah, cekatan, tidak bercela, tidak mengingat kepentingan diri di dalam penjagaannya terhadap mereka yang telah diserahkan ke dalam tanggung jawabnya, dan di atas segala sesuatunya, diilhami oleh satu iman yang hidup kepada Allah■demikianlah tabiat orang yang telah dipilih Ilahi untuk memimpin bala tentara Israel memasuki Tanah Perjanjian itu. Selama pengembaraan di padang belantara ia telah bertindak sebagai seorang perdana menteri kepada Musa, dan oleh ketulusannya yang diam-diam dan tidak berpura-pura itu, keteguhannya pada saat orang lain bimbang, ketetapan hatinya untuk mempertahankan kebenaran di tengah-tengah bahaya, ia telah memberikan bukti akan kelayakannya untuk menggantikan Musa, sekalipun sebelum ia dipanggil kepada kedudukan

ini oleh suara Allah.

Dengan disertai rasa cemas dan tidak percaya kepada diri sendiri dimana Yosua telah melihat ke depan ke tugas yang ada di hadapannya; tetapi rasa takutnya hilang oleh adanya jaminan dari Allah, "Seperti dahulu adalah Aku serta dengan Musa, begitu Aku akan menyertai dikau; tiada Aku akan membiarkan dikau dan tiada Aku meninggalkan dikau.... Engkau akan menyuruhkan bangsa ini mempusakai tanah yang telah kujANJI kepada leluhurnya pakai sumpah hendak mengaruniakan dia kepada mereka itu." "Segala tempat kejejakan tapak kakimu itu sudah kukaruniakan kepada kamu, setuju dengan firmanku, yang kepada Musa." Sampai kepada puncak-puncak Libanon di kejauhan, sampai kepada pantai laut Samudera Luas dan terus jauh sampai ke tepi sungai Ferat di sebelah timur--semuanya itu akan menjadi milik mereka.

Kepada janji ini ditambahkan nasihat, "Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa." Petunjuk Tuhan adalah, "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam," "janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri," "sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung." Bangsa Israel masih tetap berkemah di tepi sebelah timur sungai Yordan, yang merupakan penghalang pertama untuk menduduki Kanaan. "Bangkitlah," merupakan perintah yang pertama dari Allah kepada Yosua, "seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang akan Kuberikan kepada mereka." Tidak ada petunjuk yang diberikan mengenai bagaimana caranya mereka harus menyeberangi sungai itu. Namun demikian, Yosua mengetahui bahwa apa saja yang diperintahkan Allah, Ia akan mengadakan satu jalan bagi umat-Nya untuk dapat melaksanakannya, dan dengan iman seperti ini pemimpin yang berani itu dengan segera mulai mengatur perjalanan mereka.

Beberapa mil di seberang sungai itu, tepat di seberang tempat dimana orang Israel berkemah, terdapat kota Yerikho yang berbenteng besar dan kuat. Kota ini sesungguhnya merupakan kunci ke seluruh negeri itu, dan merupakan satu penghalang yang hebat kepada sukses Israel. Oleh sebab itu Yusak telah mengutus dua orang muda sebagai mata-mata untuk mengunjungi kota itu, dan memeriksa keadaan sehubungan dengan penduduknya, sumber penghasilannya dan kekuatan benteng-bentengnya. Penduduk kota itu merasa curiga dan gentar, selalu siap siaga, dan kedua mata-mata itu berada dalam bahaya besar. Namun demikian, mereka telah diselamatkan oleh Rahab, seorang perempuan Yerikho, dengan bahaya keselamatan hidupnya sendiri. Sebagai balas budi baiknya mereka memberikan kepadanya satu janji bahwa ia akan dilindungi apabila kota itu direbut kelak.

Kedua mata-mata itu kembali dengan selamat dengan membawa kabar, "Aku tahu, bahwa Tuhan telah memberikan negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu." Kepada mereka telah diberitahukan di Yerikho bahwa, "Sebab kami mendengar, bahwa Tuhan

telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu, ketika kamu berjalan ke luar dari Mesir, dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori yang di seberang sungai Yordan itu, yakni kepada Sihon dan Og, yang telah kamu tumpas. Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab Tuhan, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah."

Perintah-perintah sekarang diberikan untuk bersiap maju. Orang banyak itu harus menyediakan persediaan makanan untuk selama tiga hari, dan bala tentara mereka harus dipersiapkan berperang. Semua orang dengan segenap hati ikut dalam rencana pemimpin mereka dan menjanjikan kepadanya bahwa mereka menaruh percaya kepadanya, dan akan membantu dia: "Segala yang kauperintahkan kepada kami akan kami lakukan dan ke manapun kami akan kausuruh, kami akan pergi; sama seperti kami mendengarkan perintah Musa, demikianlah kami akan mendengarkan perintahmu. Hanya, Tuhan, Allahmu kiranya menyertai engkau, seperti Ia menyertai Musa."

Dengan meninggalkan perkemahan mereka di hutan-hutan pohon penaga di Sitim, bala tentara itu turun sampai ke perbatasan sungai Yordan. Namun demikian, semua orang mengetahui bahwa tanpa pertolongan Ilahi mereka tidak dapat mengharap untuk dapat berjalan melaluinya. Pada waktu ini--musim semi--salju yang mencair dari gunung-gunung telah menjadikan air sungai itu meluap sampai ke tepinya, sehingga tidak mungkin menyeberang di tempat-tempat yang biasanya dangkal. Allah menghendaki agar penyeberangan Israel di atas sungai Yordan itu merupakan satu mukjizat. Yosua, oleh perintah Ilahi, telah menyuruh orang banyak itu menyucikan diri mereka; mereka harus meninggalkan dosa-dosa mereka dan membebaskan diri mereka dari segala kekotoran-kekotoran; "sebab besok," katanya, "Tuhan akan melakukan perbuatan yang ajaib di antara kamu." "Angkatlah tabut perjanjian dan menyeberangkan di depan bangsa itu." Apabila mereka melihat tanda dari hadirat Tuhan, yang dipikul oleh imam-imam, diangkat dari tempatnya di tengah-tengah perkemahan mereka, dan bergerak maju ke sungai itu, kemudian mereka itu harus beranjak dari tempat mereka, "dan berjalan mengikutinya." Hal-hal sehubungan dengan penyeberangan ini dengan secara terperinci telah diberitahukan lebih dahulu; dan kata Yosua, "Dari hal inilah akan kamu ketahui, bahwa Allah yang hidup ada di tengah-tengah kamu dan bahwa sungguh-sungguh dihalau-Nya orang Kanaan.... Sesungguhnya, tabut perjanjian Tuhan semesta bumi berjalan menyeberang di depan kamu, masuk ke sungai Yordan."

Pada waktu yang telah ditentukan mulailah perjalanan itu, tabut perjanjian, yang dipikul di atas bahu imam-imam, memimpin bala tentara itu. Orang banyak itu telah diperintahkan supaya mundur, agar supaya ada jarak lebih dari setengah mil dari tabut perjanjian itu. Semua orang mengamati dengan perhatian yang dalam apabila imam-imam itu bergerak maju ke tepi sungai Yordan. Mereka melihat imam-imam itu bersama-sama dengan peti yang suci itu terus maju menuju ke air sungai yang deras dan mengamuk itu, sampai kaki pembawa-pembawa peti itu masuk ke dalam air. Kemudian dengan

tiba-tiba arus pasang itu mundur ke belakang, sementara aliran air yang di bawah terus mengalir, dan sungai itupun menjadi kering. Oleh perintah Ilahi imam-imam itu maju ke tengah-tengah sungai itu, dan berdiri di sana sementara seluruh bala tentara itu turun dan menyeberangi sungai itu. Dengan demikian terkesanlah kepada pikiran segenap Israel kenyataan bahwa kuasa yang telah menahan air sungai Yordan itu adalah kuasa yang sama yang telah membelah Laut Teberau bagi leluhur mereka empat puluh tahun sebelumnya. Apabila semua orang itu telah menyeberang, peti perjanjian itu sendiri telah dibawa ke tepi sebelah barat. Segera setelah itu tiba di tempat yang aman, dan "seluruh bangsa Israel menyeberang di tanah yang kering," saat itu juga air yang tertahan itu, yang sekarang dilepaskan, telah mengalir kembali merupakan satu arus deras yang tidak dapat ditahan, pada saluran sungai itu.

Generasi-generasi mendatang tidak dibiarkan tanpa saksi kepada mukjizat ini. Sementara imam-imam yang memikul tabut perjanjian itu masih berada di tengah-tengah sungai Yordan, dua belas orang yang telah dipilih sebelumnya, satu orang dari masing-masing suku bangsa, telah mengambil sebuah batu dari sungai itu di tempat mana imam-imam itu berdiri, dan membawanya ke seberang. Batu-batu ini harus didirikan sebagai satu tugu peringatan di tempat perkemahan mereka yang pertama di seberang sungai itu. Orang banyak itu diperintahkan untuk mengulangi kembali kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka, akan cerita kelepasan yang Allah telah diperbuat bagi mereka, sebagaimana yang dikatakan Yosua, "Supaya semua bangsa di bumi tahu, bahwa kuat tangan Tuhan, dan supaya mereka selalu takut kepada Tuhan, Allahmu."

Pengaruh mukjizat ini, baik kepada bangsa Israel dan kepada musuh mereka, sangat penting. Hal itu merupakan satu jaminan kepada Israel tentang hadirat dan perlindungan Allah yang terus-menerus--satu bukti bahwa Ia akan mengerjakan bagi mereka melalui Yosua sebagaimana Ia telah perbuat melalui Musa. Jaminan seperti itu diperlukan untuk menguatkan hati mereka apabila mereka mulai menaklukkan negeri itu--satu tugas yang berat yang telah menggoyahkan iman leluhur mereka empat puluh tahun sebelumnya. Sebelum menyeberang Allah telah menyatakan kepada Yosua, "Pada hari inilah Aku mulai membesarkan namamu di mata seluruh orang Israel, supaya mereka tahu, bahwa seperti dahulu Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau." Dan akibatnya telah menggenapkan janji itu. "Pada waktu itulah Tuhan membesarkan nama Yosua di mata seluruh orang Israel, sehingga mereka takut kepadanya, seperti mereka takut kepada Musa seumur hidupnya." Diadakannya kuasa Ilahi ini demi untuk Israel dimaksudkan juga untuk menambahi rasa takut bangsa-bangsa sekeliling terhadap mereka, dan dengan demikian akan menyediakan jalan untuk kemenangan mereka yang lebih mudah dan lebih sempurna. Apabila kabar bahwa Allah telah menahan air sungai Yordan di hadapan bani Israel, tiba di telinga raja-raja bangsa Amori dan Kanani, hati mereka dipenuhi oleh kegentaran. Bangsa Israel telah membunuh kelima raja Midian, Sihon yang berkuasa, raja bangsa Amori, dan Og dari Bazan, dan sekarang penyeberangan Yordan yang sedang banjir

dan meluap-luap itu telah memenuhi segenap bangsa sekeliling mereka dengan kegentaran. Kepada bangsa Kanani, kepada segenap bangsa Israel, dan kepada Yosua sendiri, bukti yang amat jelas telah diberikan bahwa Allah yang hidup, Raja surga dan dunia, ada di antara umat-Nya, dan bahwa Dia tidak akan membiarkan atau meninggalkan mereka.

Tidak jauh dari Yordan bangsa Israel telah mendirikan perkemahan mereka yang pertama di Kanaan. Di tempat ini Yosua "telah menyunat bangsa Israel," "sementara berkemah di Gilgal, orang Israel itu merayakan Paskah." Ditiadakannya upacara sunat semenjak pemberontakan di Kades telah menjadi sebagai satu bukti yang tetap kepada Israel bahwa perjanjian mereka dengan Allah, untuk mana upacara itu merupakan sebagai lambang yang telah ditetapkan, telah dibatalkan. Dan dihentikannya upacara Paskah, peringatan dari kelepasan mereka dari Mesir, telah menjadi sebagai satu bukti tentang murka Tuhan terhadap keinginan mereka untuk kembali ke tanah perbudakan. Namun demikian, sekarang tahun-tahun penolakan itu telah berakhir. Sekali lagi Allah telah mengakui Israel sebagai umat-Nya dan tanda dari perjanjian itupun dipulihkan kembali. Upacara sunat dilaksanakan terhadap semua orang Israel yang telah dilahirkan di padang belantara. Dan Tuhan menyatakan kepada Yosua, "Hari ini telah Kuhapuskan cela Mesir itu dari padamu," dan sebagai peringatan terhadap hal ini, tempat perkemahan mereka itu disebut Gilgal, "satu penolakan."

Bangsa-bangsa kafir telah menghinakan Tuhan dan umat-Nya oleh sebab orang Israel telah gagal memiliki Kanaan, sebagaimana yang mereka harapkan, begitu meninggalkan Mesir. Musuh-musuh mereka telah menang oleh sebab Israel telah mengembara begitu lama di padang belantara, dan mereka telah menyatakan dengan penuh olok-olokan bahwa Allah Israel, tidak sanggup membawa mereka ke dalam Tanah Perjanjian. Dengan secara nyata Tuhan sekarang telah menunjukkan kuasa dan kasihan-Nya dengan membelah sungai Yordan di hadapan umat-Nya, dan musuh-musuh mereka pun tidak lagi menghinakan mereka.

"Pada hari yang keempat belas bulan itu, pada waktu petang," Paskah itu telah dirayakan di padang Yerikho. "Lalu pada hari sesudah Paskah mereka makan hasil negeri itu, yakni roti yang tidak beragi dan bertih gandum, pada hari itu juga. Lalu berhentilah manna itu, pada keesokan harinya setelah mereka makan hasil negeri itu. Jadi orang Israel tidak beroleh manna lagi, tetapi dalam tahun itu mereka makan yang dihasilkan tanah Kanaan." Tahun-tahun yang lama dari pengembaraan mereka di padang belantara telah berakhir. Kaki orang Israel akhirnya menjejak Tanah Perjanjian itu.

Jatuhnya Kota Yerikho

Bangsa Israel telah memasuki Kanaan, tetapi mereka belum menaklukkannya, dan kepada penglihatan manusia pergumulan untuk merebut negeri itu sukar sekali dan akan memakan waktu yang lama. Itu dihuni oleh satu bangsa yang kuat, yang siap sedia untuk menentang setiap penyerangan ke daerah mereka. Suku-suku bangsa yang beraneka ragam itu diikat menjadi satu oleh rasa takut terhadap satu bahaya yang sama. Kuda dan rata besi mereka, pengetahuan mereka akan negeri itu dan terlatihnya mereka dalam peperangan, memberikan kepada mereka satu keuntungan yang besar. Lebih jauh, negeri itu dilindungi oleh benteng-benteng, "kota-kota besar yang kubu-kubunya sampai ke langit." Ulangan 9:1. Hanya dalam jaminan dari satu kekuatan yang bukan milik mereka bangsa Israel dapat mengharapkan sukses dalam peperangan yang segera akan terjadi itu.

Salah satu benteng yang paling kuat di negeri itu--kota Yerikho yang besar dan mewah itu--terbentang tepat di hadapan mereka, tetapi sedikit agak jauh dari perkemahan mereka di Gilgal. Di perbatasan dari satu padang yang subur yang berkelimpahan dengan hasil bumi yang beraneka ragam, istana-istana dan kuil-kuil tempat tinggalnya kemewahan serta kejahatan, kota yang sombong ini, terlindung di balik bentengnya yang kukuh, menghadapkan satu tantangan kepada Allah bangsa Israel. Yerikho adalah salah satu tempat kedudukan yang utama daripada penyembahan berhala, yang dikhususkan kepada ilah Astoret, dewi bulan itu. Di tempat inilah terpusat segala bentuk yang paling jahat dan paling keji dari agama bangsa Kanani. Bangsa Israel, yang di dalam pikirannya masih segar tergambar akibat-akibat yang menakutkan dari dosa mereka di Baal-Peor, memandang kepada kota kafir ini dengan dipenuhi rasa jijik dan ngeri.

Pasal ini dialaskan atas Yosua 5:13-15; 6:7.

Penghancuran Yerikho oleh Yosua dianggap sebagai langkah pertama dalam menaklukkan Kanaan. Tetapi pertama-tama ia mencari jaminan pimpinan Ilahi, dan itu telah diberikan kepadanya. Dengan mengasingkan diri dari perkemahan itu untuk mengadakan meditasi dan beroda agar Allah bangsa Israel akan pergi di hadapan umat-Nya, ia melihat seorang serdadu yang bersenjata, yang berperawakan tinggi dan berwibawa, "dengan pedang yang terhunus di tangannya." Kepada tantangan yang dihadapkan oleh Yosua, "Kawankah engkau atau lawan?" jawab yang diberikan, "Bukan, tetapi akulah Panglima Balatentara Tuhan. Sekarang aku datang." Perintah yang sama yang diberikan kepada Musa di Horeb, "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu kudus," menunjukkan karakter yang sebenarnya daripada orang asing yang penuh rahasia itu. Adalah Kristus, Seorang yang Ditinggikan, yang berdiri di hadapan pemimpin Israel itu. Dengan penuh kegentaran, Yosua

bersujud dan menyembah, dan mendengar jaminan, "Ketahuilah, Aku serahkan ke tanganmu Yerikho ini beserta rajanya dan pahlawan-pahlawannya yang gagah perkasa," dan ia menerima petunjuk untuk menaklukkan kota itu.

Sesuai dengan perintah Ilahi itu Yosua telah mengerahkan bala tentara Israel. Tidak perlu diadakan penyerangan. Mereka hanya diperintahkan untuk mengelilingi kota itu, sambil membawa peti perjanjian Allah dan meniup terompet-terompet. Mula-mula berbarislah serdadu-serdadu, sekelompok orang-orang yang terpilih, yang sekarang akan menaklukkan kota itu bukan dengan keahlian dan keberanian mereka sendiri, tetapi dengan mentaati petunjuk-petunjuk yang telah diberikan kepada mereka oleh Tuhan. Tujuh orang imam dengan membawa terompet mengikutinya. Kemudian tabut perjanjian Allah, dikelilingi oleh terang kemuliaan Ilahi, dipikul oleh imam-imam yang memakai pakaian yang menunjukkan pekerjaan mereka yang suci. Lalu bala tentara Israel menyusul, masing-masing suku dengan benderanya. Demikianlah arak-arakan yang mengelilingi kota yang terkutuk itu. Tidak ada suara yang terdengar kecuali jejak langkah bala tentara yang dahsyat itu, dan bunyi terompet-terompet yang khidmat, yang menggema di antara bukit-bukit dan di seluruh jalan-jalan di kota Yerikho. Perjalanan mengelilingi kota itu telah dilaksanakan, tentara Israel telah kembali dengan tenang ke tenda-tenda mereka, dan peti perjanjian itu dikembalikan ke tempatnya di dalam baitsuci.

Dengan rasa heran dan panik pengawal kota itu memperhatikan setiap gerak gerik mereka, dan melaporkannya kepada atasan-atasan mereka. Mereka tidak mengetahui arti segala pertunjukan ini; tetapi apabila mereka melihat bala tentara yang hebat itu berbaris mengelilingi kota itu sekali setiap hari, dengan disertai oleh tabut perjanjian dan imam-imam, keajaiban pemandangan itu telah menimbulkan kegentaran di hati para imam dan orang banyak. Kembali mereka memeriksa pertahanan mereka yang kuat itu, dan merasa pasti bahwa mereka akan berhasil menahan serangan yang paling hebat sekalipun. Banyak: diri antara mereka yang mengolok-olok pendapat bahwa sesuatu malapetaka akan datang menimpa mereka hanya oleh karena pertunjukan-pertunjukan yang aneh ini. Yang lain merasa heran apabila mereka mengamati barisan yang setiap hari bergerak mengelilingi kota itu. Mereka ingat bahwa Laut Merah pernah terbelah di hadapan bangsa ini, dan satu jalan telah terbentang bagi mereka pada waktu menyeberangi sungai Yordan belum lama berselang. Mereka tidak mengetahui keajaiban apa yang akan Allah adakan bagi mereka berikutnya.

Enam hari lamanya bala tentara Israel telah mengelilingi kota itu. Hari yang Ketujuh tibalah, dan dengan menyingsingnya fajar, Yosua telah mengerahkan bala tentara Tuhan. Sekarang mereka diperintahkan untuk berbaris mengelilingi kota Yerikho tujuh kali, dan pada saat terompet dibunyikan dengan nyaring mereka harus berteriak dengan suara yang keras, karena Allah telah memberikan kota itu kepada mereka.

Bala tentara yang besar itu dengan khidmat berbaris mengelilingi kota benteng itu. Segala sesuatunya hening, kecuali jejak langkah

kaki yang jumlahnya banyak itu, dan bunyi terompet yang sekali-sekali itu, memecah kesunyian pagi hari itu. Tembok-tebok kota yang kukuh itu seolah-olah menantang setiap usaha manusia untuk merebutnya. Penjaga-penjaga benteng itu memperhatikan dengan penuh ketakutan, apabila perjalanan keliling yang pertama berakhir, kemudian diikuti oleh yang kedua, kemudian yang ketiga, keempat, kelima, keenam. Apakah gerangan maksud barisan-barisan yang ajaib itu? Peristiwa dahsyat apakah yang segera akan terjadi? Mereka tidak perlu menunggu lama-lama. Apabila perjalanan keliling yang Ketujuh itu berakhir, barisan yang panjang itu pun berhentilah. Terompet-terompet yang untuk sementara waktu tidak terdengar bunyinya, sekarang terdengar menggema sehingga menggoncangkan bumi. Dinding-dinding batu yang kukuh itu, bersama-sama dengan benteng dan menara-menaranya, bergetar dan tercabut dari dasarnya, dan kemudian jatuh ke bumi hancur berkeping-keping. Penduduk Yerikho dilumpuhkan oleh kegentaran, dan bala tentara Israel berbaris masuk dan menguasai kota itu. Bangsa Israel telah memperoleh kemenangan bukan oleh kekuatan mereka sendiri, kemenangan itu sama sekali berasal dari Tuhan; dan sebagai buah sulung dari negeri itu, kota ini dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya, harus diserahkan sebagai korban kepada Allah. Perlu dijelaskan kepada Israel bahwa di dalam menaklukkan Kanaan mereka tidak perlu berperang bagi mereka sendiri, tetapi hanyalah sebagai alat untuk melaksanakan kehendak Allah; bukan untuk mencari kekayaan atau pun kehormatan diri, melainkan untuk kemuliaan Tuhan, Raja mereka. Sebelum merebut kota itu perintah telah diberikan, "Kota itu dengan segala isinya akan dikhususkan bagi Tuhan untuk dimusnahkan." "Tetapi kamu ini, jagalah dirimu terhadap barang-barang yang dikhususkan untuk dimusnahkan, supaya jangan kamu mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu setelah mengkhususkannya dan dengan demikian membawa kemusnahan atas perkemahan orang Israel dan mencelakakannya." Segenap penduduk kota itu, dengan segala makhluk hidup yang ada di dalamnya, "baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba dan keledai," harus dibunuh oleh pedang. Hanya Rahab yang setia itu, dengan seisi rumah tangganya, dibiarkan hidup, sebagai kegenapan janji dari mata-mata itu. Kota itu sendiri dibakar; istana dan kuil-kuilnya, tempat-tempatnya yang megah dengan segala kemewahannya, kain-kain dan jubah-jubah yang mahal, semuanya dibakar. Segala sesuatu yang tidak bisa dimusnahkan oleh api, "segala emas dan perak serta barang-barang tembaga dan besi," harus diserahkan untuk pekerjaan pelayanan dalam baitsuci. Tempat dari kota itu sendiri harus ditumpas; Yerikho tidak pernah akan didirikan lagi sebagai satu benteng yang kuat; hukuman dihadapkan kepada siapa saja yang berani membangun kembali dinding-dinding yang telah dihancurkan oleh kuasa Ilahi. Suatu pengumuman yang khidmat telah diberikan di hadapan segenap bani Israel, "Terkutuklah di hadapan Tuhan orang yang bangkit untuk membangun kembali kota Yerikho ini; dengan membayarkan nyawa anaknya yang sulung ia akan meletakkan dasar kota itu dan dengan membayarkan nyawa anaknya yang bungsu ia akan memasang pintu

gerbangnya!" Kebinasaaan total orang-orang Yerikho adalah merupakan kegenapan perintah yang pernah diberikan sebelumnya melalui Musa sehubungan dengan penduduk Kanaan: "Maka haruslah kamu menumpas mereka sama sekali." Ulangan 7:2. "Tetapi dari kota-kota bangsa ini, . . . janganlah kaubiarkan hidup apapun yang bernapas." Ulangan 20:16. Kepada banyak orang perintah ini seolah-olah bertentangan dengan roh kasih dan rahmat seperti yang dinyatakan di bahagian lain Alkitab, tetapi sesungguhnya semuanya ini merupakan perintah daripada kebajikan dan kebijaksanaan yang tidak terbatas. Allah segera akan menetapkan Israel di Kanaan, untuk mengembangkan di antara mereka satu bangsa dan pemerintahan yang akan menjadi sebagai satu pernyataan daripada kerajaan-Nya di atas dunia ini. Mereka bukan saja akan menjadi pewaris agama yang benar, tetapi juga harus menyebar-luaskan prinsip-prinsipnya ke seluruh permukaan bumi. Bangsa Kanaan telah menyerahkan dirinya kepada kekafiran yang paling jahat dan paling menjijikkan, dan perlulah negeri itu dibersihkan dari perkara-perkara yang pasti akan menghalangi terlaksananya maksud-maksud Allah yang indah itu. Penduduk negeri Kanaan telah diberi kesempatan yang cukup untuk bertobat. Empat puluh tahun sebelumnya, dibelakannya Laut Teberau dan hukuman-hukuman terhadap negeri Mesir telah menjadi saksi tentang kekuasaan Allah bangsa Israel. Dan sekarang kehancuran raja-raja Midian, Gilead dan Bazan, lebih jauh telah menyatakan bahwa Tuhan lebih tinggi daripada segala dewa-dewa. Kesucian tabiat-Nya dan rasa jijik-Nya terhadap segala kenajisan telah dinyatakan dalam hukuman ke atas bangsa Israel oleh karena mereka telah mengambil bagian dalam upacara-upacara yang keji bagi Baalpeor. Segala peristiwa ini diketahui oleh penduduk Yerikho, dan banyak dari antara mereka yang merasakan keyakinan yang sama seperti Rahab, sekalipun mereka menolak menurutinya, bahwa Tuhan, Allah bangsa Israel, "adalah Allah langit yang di atas dan bumi yang di bawah." Seperti orang-orang sebelum Air Bah, bangsa Kanaan hidup hanya untuk menghujat Surga dan menodai bumi ini. Dan baik kasih dan juga keadilan menuntut diadakannya hukuman yang segera ke atas pemberontak-pemberontak terhadap Tuhan dan musuh kepada manusia.

Betapa mudahnya bala tentara surga telah menghancurkan tembok-tembok Yerikho, kota yang sombong itu, yang bentengnya empat puluh tahun sebelumnya telah menyebabkan kegentaran kepada mata-mata yang tidak percaya itu! Yang Mahakuasa bangsa Israel telah berkata, "Aku serahkan ke tanganmu Yerikho ini." Terhadap kata-kata ini kekuatan manusia tidak berdaya.

"Oleh iman runtuhlah tembok-tembok Yerikho." Ibrani 11:30. Penghulu bala tentara Allah hanya berhubungan dengan Yosua saja; Ia tidak menyatakan diri-Nya kepada segenap perhimpunan itu, dan terserah kepada mereka untuk mempercayai atau meragukan kata-kata Yosua, untuk menurut kepada perintah yang diberikan olehnya di dalam nama Tuhan, atau untuk menyangkal wewenangnya. Mereka tidak dapat melihat bala tentara malaikat yang mengawal mereka di bawah pimpinan Anak Allah. Mereka bisa saja berdalih: "Betapa tidak berartinya usaha-usaha ini, dan betapa ganjilnya untuk berbaris

setiap hari mengelilingi dinding kota itu sambil meniup terompet yang terbuat dari tanduk domba. Ini tidak akan ada pengaruhnya terhadap benteng-benteng yang menjulang tinggi itu." Tetapi rencana untuk meneruskan pekerjaan ini yang memakan waktu yang cukup lama sebelum hancurnya tembok-tembok itu telah memberikan kesempatan untuk berkembangnya iman di antara bani Israel. Haruslah dijelaskan kepada pikiran mereka bahwa kekuatan mereka bukan terdapat dalam kebijaksanaan manusia, atau di dalam kegagahannya, tetapi hanya di dalam Allah keselamatan mereka. Dengan demikian mereka akan terbiasa bersandar sepenuhnya kepada pemimpin Ilahi mereka.

Allah akan melakukan perkara-perkara yang besar bagi mereka yang berharap kepada-Nya. Sebab mengapa orang-orang yang mengaku diri sebagai umat-Nya tidak memiliki kekuatan yang lebih besar oleh karena mereka berharap terlalu banyak kepada kebijaksanaan mereka sendiri, dan tidak memberikan kesempatan kepada Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya demi kepentingan mereka. Ia akan menolong umat-Nya yang percaya di dalam setiap keadaan darurat jikalau mereka mau menaruh segenap kepercayaan mereka di dalam Dia, dan dengan setia menurut kepada-Nya.

Segera setelah kehancuran Yerikho, Yosua bertekad untuk menyerang Ai, sebuah kota kecil di antara lembah-lembah beberapa mil di sebelah barat Lembah Yordan. Mata-mata yang diutus ke tempat ini telah membawa kembali laporan bahwa penduduknya sedikit, dan bahwa dengan sedikit saja kekuatan tentara maka kota itu akan dapat ditaklukkan.

Kemenangan besar yang diadakan Allah bagi mereka telah menjadikan bani Israel merasa percaya kepada diri sendiri. Oleh karena Ia telah menjanjikan kepada mereka negeri Kanaan itu mereka merasa aman dan gagal untuk menyadari bahwa hanya pertolongan Ilahi saja yang dapat memberikan sukses kepada mereka. Yosua sendiri telah mengadakan rencana-rencana untuk menaklukkan Ai tanpa meminta nasihat dari Allah.

Bangsa Israel telah mulai mengagung-agungkan kekuatan mereka sendiri serta menganggap remeh musuh mereka. Mereka merasa bahwa kemenangan akan diperoleh dengan mudah, dan mereka berpendapat tiga ribu orang saja sudah cukup untuk merebut kota itu. Mereka ini dengan tergesa-gesa telah mengadakan serangan tanpa adanya jaminan bahwa Allah akan beserta dengan mereka. Pada waktu mereka sudah mendekati pintu gerbang kota itu, mereka ternyata menghadapi satu pertahanan yang amat kuat. Mereka panik melihat jumlah musuh yang banyak serta persiapan yang baik itu, mereka telah melarikan diri dengan kacau balau melalui jalan yang menurun. Bangsa Kanaan mengejanya dengan garangnya; "dan lagi diusirnya akan mereka itu daripada pintu negerinya, . . . lalu dipecah-pecahkannya mereka itu pada curam bukit." Sekalipun kerugian mereka kecil jumlahnya--tetapi tiga puluh enam orang telah mati terbunuh--kekalahan itu telah mengecewakan seluruh perhimpunan itu. "Lalu tawarlah hati bangsa itu amat sangat." Ini adalah kali yang pertama dimana mereka telah berhadapan dengan bangsa Kanani dalam peperangan yang sebenarnya, dan jikalau mereka bisa diusir

oleh bala tentara dari kota yang kecil itu, apakah yang menjadi akibatnya bilamana mereka harus menghadapi satu peperangan yang lebih besar di hadapan mereka? Yosua menganggap bahwa kegagalan mereka itu sebagai ungkapan murka Allah, dan dengan hati yang sedih dan susah ia "mengoyakkan jubahnya dan sujudlah ia dengan mukanya sampai ke tanah di depan tabut Tuhan hingga petang, bersama dengan para tua-tua orang Israel, sambil menaburkan debu di atas kepalanya."

"Ah, Tuhanku," katanya, "Allah, mengapa Engkau menyuruh bangsa ini menyeberangi sungai Yordan? supaya kami diserahkan kepada orang Amori untuk dibinasakan? . . . O Tuhan, apakah yang akan kukatakan, setelah orang Israel lari membelakangi musuhnya? Apabila hal itu terdengar oleh orang Kanaan dan seluruh penduduk negeri ini, maka mereka akan mengepung kami dan melenyapkan nama kami dari bumi ini. Dan apakah yang akan Kaulakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?"

Jawab dari Tuhan adalah, "Bangunlah! Mengapa engkau sujud demikian? Orang Israel telah. . . melanggar perjanjian-Ku yang Kuperintahkan kepada mereka." Itu adalah saat untuk bertindak dengan cepat dan tegas, dan bukan untuk bersusah hati dan kecewa. Ada satu dosa tersembunyi di perkemahan mereka, dan itu harus diselidiki dan dibuangkan sebelum berkat dan hadirat Tuhan dapat menyertai mereka. "Aku tidak akan menyertai kamu lagi jika barang-barang yang dikhususkan itu tidak kamu punahkan dari tengah-tengahmu."

Perintah Allah telah diabaikan oleh salah seorang dari antara mereka yang telah ditetapkan untuk melaksanakan peraturan-peraturan-Nya. Dan bangsa itu harus bertanggung jawab atas kesalahan orang yang melanggar itu: "Mereka mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu, mereka mencurinya, mereka menyembunyikannya." Petunjuk telah diberikan kepada Yusak untuk mencari dan menghukum si penjahat itu. Undi harus diadakan untuk mengetahui siapa yang bersalah. Orang yang bersalah itu tidak ditunjuk secara langsung, untuk sementara waktu perkara itu dibiarkan menjadi kebimbangan, agar supaya orang banyak itu dapat merasakan tanggung jawab mereka terhadap dosa-dosa yang ada di antara mereka; dan dengan demikian mereka akan dituntun untuk menyelidiki hati serta merendahkan diri di hadapan Tuhan.

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, Yosua mengumpulkan bangsa itu suku demi suku, dan upacara yang khidmat dan mengesankan itu pun dimulailah. Langkah demi langkah penyelidikan itupun diadakan. Ujian yang menakutkan itupun lebih lama menjadi lebih ketat. Mula-mula suku bangsanya, kemudian keluarganya, kemudian rumah tangganya, kemudian orangnya dinyatakan, dan Akhan bin Karmi, dari suku Yehuda, ditunjuk oleh jari Allah sebagai penyebab kesulitan itu.

Untuk menjadikan agar tidak ada keragu-raguan tentang kesalahannya, agar tidak ada alasan untuk menuduh bahwa ia telah dihukum dengan secara tidak adil, Yosua dengan khidmat meminta agar Akhan menceritakan kebenaran. Orang yang malang itu telah mengadakan pengakuan sepenuhnya tentang kejahatannya: "Benar,

akulah yang berbuat dosa terhadap Tuhan, Allah Israel, . . . Aku melihat di antara barang-barang jarahan itu jubah yang indah, buatan Sinear, dan dua ratus syikal perak dan sebatang emas yang lima puluh syikal beratnya; aku menginginya, maka kuambil; semuanya itu disembunyikan di dalam kemahku dalam tanah, dan perak itu di bawah sekali." Para utusan dengan segera telah disuruh pergi ke tenda itu, dimana mereka telah menggali tanah di tempat yang telah ditunjukkan, dan "sesungguhnya, semuanya itu disembunyikan dalam kemah Akhan, dan perak itu ada di bawah sekali. Maka mereka mengambil semuanya itu dari dalam kemah, lalu membawanya kepada Yosua, . . . dan mencurahkan di hadapan Tuhan."

Hukuman diucapkan dan dengan segera telah dilaksanakan. "Seperti engkau mencelakakan kami," kata Yosua "maka Tuhan pun mencelakakan engkau pada hari ini." Oleh karena bangsa itu telah bertanggung jawab atas dosa Akhan, dan telah menderita akibat-akibatnya, maka mereka melalui wakil-wakil mereka, harus mengambil bagian di dalam menjatuhkan hukumannya. "Lalu seluruh Israel melontari dia dengan batu."

Kemudian di atas orang itu disusun batu-batu yang jumlahnya banyak --sebagai satu saksi akan dosa dan hukumannya. "Oleh sebab itu nama tempat itu sampai sekarang disebutkan lembah Akhor," yang berarti, "kekacauan". Di dalam buku Tawarikh peringatannya dituliskan "Akhan, yang mencelakakan orang Israel." 1 Tawarikh 2:7.

Dosa Akhan dilakukan dengan menentang amaran-amaran :yang paling nyata dan khidmat dan pernyataan kuasa Allah yang paling hebat. "Hendaklah kamu memelihara dirimu daripada barang tumpas itu, supaya jangan kamu mendatangkan kutuk tumpas," adalah pengumuman kepada segenap bangsa Israel. Perintah itu diberikan segera setelah mereka menyeberangi Yordan dengan secara ajaib, dan: pengakuan akan perjanjian Allah: dengan melalui upacara sunat kepada bangsa itu--setelah merayakan Paskah, dan setelah Malaikat perjanjian, Penghulu bala tentara Allah itu menunjukkan diri-Nya. Peristiwa itu telah diikuti oleh hancurnya Yerikho, sebagai satu bukti akan kebinasaan yang pasti akan terjadi kepada semua orang yang melanggar hukum-Nya. Kenyataan bahwa hanya kuasa Ilahi saja yang telah memberikan kemenangan kepada Israel, bahwa mereka bukan menguasai Yerikho oleh kekuatan mereka sendiri, memberikan arti yang khidmat kepada perintah yang melarang mereka mengambil barang-barang rampasan itu. Allah, oleh kuasa sabda-Nya sendiri, telah menghancurkan benteng kota ini; kemenangan itu adalah milik-Nya, dan kepada Dia saja kota itu dengan segenap isinya harus dipersembahkan.

Dari antara jutaan orang Israel hanya satu orang saja, yang di tengah-tengah suasana yang khidmat daripada kemenangan dan penghukuman itu, yang telah berani melanggar perintah Allah. Sifat tamak Akhan telah dirangsang oleh penglihatan akan jubah-jubah Sinear yang indah; sekalipun pada saat itu telah membawa dia berhadapan dengan maut, ia menyebutnya "sehelai kain Sinear yang indah-indah" Sebuah dosa telah menuntun , kepada dosa yang lainnya, dan ia telah mengambil mas dan perak yang telah diserahkan kepada perbendaharaan Allah--ia telah merampok dari Tuhan akan buah

sulung dari negeri Kanaan.

Dosa keji yang telah memimpin kehancuran Akhan berakar pada sifat tamak, di antara segala dosa, inilah yang paling biasa terjadi dan yang paling dianggap remeh. Sementara pelanggaran-pelanggaran yang lainnya diselidiki dan dihukum, betapa jarangnyanya usaha diadakan untuk meneliti pelanggaran terhadap hukum yang kesepuluh ini. Kekejian dosa ini, dan akibat-akibatnya yang hebat, adalah pelajaran dari sejarah Akhan.

Sifat tamak adalah satu kejahatan yang berkembang dengan lambat laun. Akhan telah memanjakan rasa ingin untuk memperoleh keuntungan sehingga itu telah menjadi kebiasaan, yang telah mengikat dia dengan satu tali yang hampir-hampir mustahil untuk diputuskan. Sementara memanjakan kejahatan ini, ia sebenarnya dipenuhi oleh rasa gentar mengingat akan datangnya malapetaka ke atas Israel; tetapi pandangannya telah digelapkan oleh dosa, dan bilamana penggodaan datang, ia telah jatuh sebagai satu mangsa yang empuk.

Bukankah dosa-dosa yang sama masih tetap dilakukan, di hadapan amaran-amaran yang sama khidmat dan jelasnya? Larangan yang sama tegasnya terhadap pemanjaan sifat tamak diberikan kepada kita seperti kepada Akhan pada waktu ia mengambil barang-barang rampasan di Yerikho. Tuhan telah menyatakan hal itu sebagai satu penyembahan berhala. Kepada kita diamarkan, "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Matius 6:24. "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan." Lukas 12:15. "Disebut sajakpun jangan di antara kamu." Efesus 5:3. Kita melihat di hadapan kita kutuk yang mengerikan yang telah menimpa Akhan, Yudas, Ananias dan Safira. Di belakang dari semuanya ini kita juga melihat hal yang sama dari Lusifer, "anak fajar itu," yang, dengan mengingini satu kedudukan yang lebih tinggi, telah kehilangan terang serta kemuliaan surga. Namun demikian, sekalipun adanya segala amaran ini, sifat tamak tetap merajalela.

Di mana-mana jejaknya yang licin itu terlihat. Itu telah menimbulkan ketidakpuasan dan perpecahan di dalam rumah tangga; itu membangkitkan iri hati dan kebencian di dalam diri orang miskin terhadap orang kaya; itu menyebabkan penekanan yang kejam daripada orang kaya terhadap orang miskin. Dan kejahatan ini ada bukan hanya di dalam dunia saja tetapi juga di dalam gereja. Betapa lazimnya sekali pun di dalam gereja kita dapati sifat mementingkan diri, kejahatan, perbuatan yang berlebih-lebihan, melalaikan belas kasihan, dan merampok Allah "dalam persepuluhan dan persembahan." Di antara anggota-anggota gereja "dalam status yang baik dan tetap" amat disayangkan, terdapat banyak Akhan. Banyak orang yang datang dengan rajin ke gereja, duduk pada meja perjamuan Tuhan, sementara itu di antara harta bendanya terdapat laba yang keji, perkara-perkara yang telah dikutuk oleh Allah. Untuk sehelai kain Sinear yang indah, banyak orang telah mengorbankan bisikan hati nuraninya dan harapan mereka untuk memperoleh surga. Banyak orang memikirkan sifat kejujuran mereka, dan kesanggupan mereka untuk menjadi manusia yang berguna, untuk memperoleh sekarung uang perak. Teriakan dari orang-orang miskin yang menderita tidak

dipedulikannya lagi; terang Injil telah terhalang dalam perjalanannya; ejekan orang-orang dunia telah ditimbulkan oleh praktik-praktik yang bertentangan dengan pengakuan Kristen; namun demikian orang-orang yang bersifat tamak ini terus menimbun harta benda. "Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku?" (Maleakhi 3:8), kata Tuhan.

Dosa Akhan telah mendatangkan malapetaka ke atas segenap bangsa itu. Untuk dosa satu orang murka Allah telah turun ke atas segenap sidang-Nya sampai pelanggaran itu diselidiki dan dibuangkan. Pengaruh yang harus paling ditakuti oleh gereja bukanlah pengaruh dari orang-orang yang menentang dengan terang-terangan, orang-orang kafir, dan penghujat-penghujat, tetapi pengaruh dari orang-orang yang mengaku diri Kristen tetapi tidak hidup seperti orang Kristen. Mereka inilah yang telah menahan berkat-berkat Allah Israel dan menyebabkan kelemahan di antara umat-Nya.

Apabila gereja sedang berada dalam kesulitan, apabila timbul suasana dingin serta kemerosotan rohani, sehingga memberikan kesempatan kepada musuh-musuh Allah untuk menang, maka gantinya berlipat tangan dan merasa sedih atas keadaan mereka, biarlah anggota-anggotanya bertanya kalau-kalau ada seorang Akhan di antara mereka. Dengan kerendahan hati serta menyelidiki hati, biarlah masing-masing berusaha untuk mencari dosa yang tersembunyi yang telah menutup hadirat Ilahi.

Akhan mengakui kesalahannya, tetapi sesudah terlambat waktunya dimana pengakuan itu dapat menjadi keuntungan bagi dirinya. Ia telah melihat bala tentara Israel kembali dari Ai dengan kekalahan serta kekecewaan; namun demikian ia tidak berani maju ke depan dan mengakui dosanya. Ia telah melihat Yosua dan tua-tua Israel bersujud di atas bumi dalam kesedihan yang tidak terlukiskan oleh kata-kata. Andaikata ia telah mengadakan pengakuan pada saat itu, ia akan dapat memberikan bukti adanya pertobatan yang sejati; tetapi ia tetap berdiam. Ia telah mendengar pengumuman bahwa satu kejahatan besar telah dilakukan, dan malahan telah mendengar sifat kejahatan itu disebutkan. Tetapi bibirnya terkatup terus. Kemudian datanglah penyelidikan yang khidmat itu. Betapa jiwanya telah dipenuhi oleh kegentaran apabila ia melihat suku bangsanya dinyatakan, kemudian keluarga dan rumah tangganya! Tetapi tetap ia tidak mengadakan pengakuan, sampai jari Allah ditunjukkan kepada dirinya. Barulah, apabila dosanya tidak dapat disembunyikan lagi, ia mengakui apa yang sebenarnya. Betapa seringnya pengakuan serupa diadakan. Ada satu perbedaan yang besar antara mengakui kenyataan-kenyataan setelah semuanya itu dibuktikan dengan pengakuan dosa-dosa yang hanya diketahui oleh diri sendiri, dan Allah saja. Akhan tidak akan mengadakan pengakuan kalau ia tidak berharap bahwa dengan berbuat hal itu akan dapat melepaskan dirinya dari akibat-akibat kejahatannya. Tetapi pengakuannya hanyalah menyatakan bahwa hukuman terhadap dirinya adalah adil. Tidak ada pertobatan yang sejati, tidak ada penyesalan, tidak ada perubahan dalam maksud, tidak ada rasa kekejian dosa di dalam dirinya.

Jadi pengakuan-pengakuan akan diadakan oleh orang-orang yang bersalah di hadapan pengadilan Allah, setelah setiap persoalan

telah ditetapkan untuk hidup atau mati. Akibat-akibat yang telah menimpa dirinya akan memaksa masing-masing orang untuk mengadakan pengakuan dosanya. Itu akan dipaksa ke luar dari jiwanya oleh satu perasaan yang hebat daripada hukuman terhadap dirinya dan satu penglihatan yang menakutkan akan datangnya pengadilan. Tetapi pengakuan seperti itu tidak akan dapat menyelamatkan orang yang berdosa itu.

Selama mereka dapat menyembunyikan pelanggaran mereka dari sesama mereka, banyak orang seperti Akhan, merasa aman dan menenangkan dirinya bahwa Allah tidak akan terlalu teliti untuk mencatat kejahatan. Akhirnya setelah terlambat dosa-dosa mereka akan mendapatkan mereka pada hari bilamana mereka tidak akan dapat lagi menyucikannya dengan korban untuk selama-lamanya. Bilamana catatan-catatan surga akan dibuka, Hakim itu tidak akan mengumumkan kepada manusia tentang dosa-dosanya melalui kata-kata, tetapi dengan melemparkan satu pandangan yang menembus serta meyakinkan, dan setiap perbuatan, setiap urusan-urusan menyangkut kehidupan, dengan jelas akan ditimbulkan kembali di dalam ingatan orang-orang yang berbuat kesalahan itu. Orang itu tidak perlu, seperti pada zaman Yosua, harus diselidiki dari suku sampai kepada keluarganya, tetapi bibirnya sendiri akan mengakui kesalahannya. Dosa-dosa yang tersembunyi dari pengetahuan manusia pada waktu itu akan diumumkan kepada seluruh dunia.

Berkat dan Kutuk

Setelah hukuman atas diri Akhan dilaksanakan, Yosua diperintahkan mengerahkan segenap bala tentara itu dan sekali lagi bergerak maju menyerang kota Ai. Kuasa Allah ada bersama umat-Nya, dan dengan segera mereka pun telah menguasai kota itu.

Operasi militer sekarang dihentikan, agar supaya segenap bangsa Israel bisa mengambil bagian dalam satu upacara keagamaan yang khidmat. Orang banyak rindu sekali untuk memperoleh tempat tinggal di Kanaan; karena sampai saat itu mereka belum mempunyai rumah atau tanah untuk keluarga mereka, tetapi pekerjaan yang penting ini harus ditunda, oleh karena ada satu tugas yang lebih mulia yang memerlukan perhatian mereka yang utama.

Sebelum mewarisi pusaka mereka, mereka harus membaharui perjanjian setia mereka kepada Allah. Di dalam petunjuk-petunjuk Musa yang terakhir, perintah telah dua kali diberikan suku-suku bangsa itu dihimpun di atas bukit Ebal dan Gerizim, di Sekhem, untuk pengakuan yang khidmat akan hukum Allah. Di dalam penurutan kepada perintah ini segenap bangsa itu, bukan hanya kaum lelaki, tetapi "segala perempuan dan anak-anak dan orang dagang yang menumpang di antara mereka itu" telah meninggalkan perkemahan mereka di Gilgal, dan berjalan melalui negeri musuh-musuh mereka, menuju lembah Sekhem, dekat dengan pusat negeri itu. Sekalipun dikelilingi oleh musuh-musuh mereka yang belum dikalahkan, mereka aman di bawah perlindungan Allah selama mereka setia kepada-Nya. Sekarang, seperti halnya pada zaman Yakub, "kedahsyatan yang dari Allah meliputi kota-kota sekeliling mereka" (Kejadian 35:5), dan bangsa Israel itupun tidak mendapat gangguan.

Tempat yang telah ditetapkan untuk upacara yang khidmat ini adalah satu tempat yang suci sehubungan dengan sejarah daripada leluhur mereka.

Pasal ini dialaskan atas Yusak 8.

Di tempat inilah Abraham telah mendirikan mezbahnya yang pertama bagi Tuhan di negeri Kanaan. Di sinilah, baik Abraham dan juga Yakub telah mendirikan kemah mereka. Di tempat inilah Yakub telah membeli sebidang tanah di mana suku-suku bangsa itu harus menguburkan mayat Yusuf. Di tempat ini jugalah terdapat sumur yang telah digali oleh Yakub, dan pohon kayu jati tempat ia menguburkan patung-patung berhala rumah tangganya.

Tempat yang telah dipilih itu adalah satu tempat yang paling indah di seluruh tanah Palestina, dan layak dipakai sebagai satu tempat diadakannya upacara yang hebat dan mengesankan itu. Lembah yang indah itu, padang-padang hijaunya yang ditandai oleh kebun-kebun pohon zaitun, diairi oleh anak-anak sungai dari mata air yang hidup, dan dihiasi oleh bunga-bunga liar, terbentang menarik sekali di antara bukit-bukit yang tandus. Ebal dan Gerizim, yang terletak berhadapan di kedua tepi lembah itu, dan berdekatan satu

dengan yang lainnya, lereng-lereng sebelah bawahnya seolah-olah membentuk satu mimbar alam, setiap kata yang diucapkan dari atas bukit yang satu dengan jelas terdengar sampai kepada yang lainnya, lereng-lerengnya memberikan ruangan yang cukup untuk menampung orang banyak itu.

Sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh Musa, satu tugu yang terbuat dari batu-batu besar telah didirikan di atas bukit Ebal. Di atas batu-batu ini, yang sebelumnya telah dilapisi oleh kapur, hukum itu telah disuratkan--bukan hanya hukum yang telah diucapkan dari atas Sinai dan yang telah diukirkan pada dua loh batu, tetapi juga hukum-hukum yang telah disampaikan kepada Musa, dan olehnya telah disuratkan di dalam sebuah buku. Di samping tugu ini juga didirikan sebuah mezbah yang dibuat dari satu batu yang tidak dipahat, yang di atasnya korban-korban dipersembahkan kepada Tuhan. Kenyataan bahwa mezbah itu telah didirikan di atas bukit Ebal, bukit di atas mana kutuk itu ditempatkan, mengandung arti, bahwa oleh sebab pelanggaran-pelanggaran mereka terhadap hukum Allah, Israel telah menerima murka Allah dengan adil, dan bahwa hukuman itu akan segera dijatuhkan, jikalau bukan karena penebusan Kristus, telah digambarkan oleh mezbah korban itu.

Enam dari antara suku-suku bangsa itu--semua turunan dari Lea dan Rahel ditempatkan di atas bukit Gerizim; sementara mereka yang berasal dari turunan hamba-hamba, bersama-sama dengan Ruben dan Zebulon, mengambil tempatnya di atas bukit Ebal, imam-imam dengan peti perjanjian berada di lembah di antara kedua bukit itu. Bunyi terompet menandakan bahwa mereka harus berdiam; dan kemudian di tengah-tengah keheningan ini, dan di hadapan perhimpunan orang banyak ini, Yusak, sambil berdiri di samping peti perjanjian itu, membacakan berkat-berkat yang akan mengikuti penurutan kepada hukum Allah. Semua suku bangsa yang berada di atas bukit Gerizim menyahutnya dengan menyebutkan Amin. Kemudian ia membacakan kutuk-kutuk, dan suku-suku bangsa yang ada di atas bukit Ebal dengan cara yang sama memberikan jawab mereka, ribuan suara itu bersatu padu seolah-olah suara dari satu orang saja dalam memberikan sahutan mereka yang khidmat. Sesudah itu dibacakanlah hukum Allah, bersama-sama dengan segala peraturan-peraturan yang telah diberikan kepada mereka oleh Musa.

Israel telah menerima hukum itu langsung dari mulut Allah di Sinai; dan peraturan-peraturannya yang suci itu, yang ditulis oleh tangan-Nya sendiri, masih tetap disimpan di dalam tabut perjanjian itu. Sekarang hukum itu telah dituliskan kembali dimana semua orang dapat membacanya. Semua mendapat kesempatan untuk melihat dengan mata mereka sendiri syarat-syarat daripada perjanjian di bawah mana mereka akan mewarisi negeri Kanaan. Semuanya harus menyatakan penerimaan mereka akan syarat-syarat perjanjian itu, dan memberikan persetujuan mereka kepada berkat-berkat atau kutuk-kutuk, bergantung atas penurutan atau pelanggaran mereka. Hukum itu bukan hanya dituliskan di atas batu-batu peringatan itu saja, tetapi dibacakan oleh Yosua sendiri di hadapan segenap bangsa Israel. Baru beberapa minggu berlalu semenjak Musa memberikan seluruh buku Ulangan dalam khotbahnya kepada segenap bangsa itu,

namun demikian sekarang Yosua membacakan hukum itu sekali lagi. Bukan hanya kaum lelaki Israel saja, melainkan juga "seluruh kaum wanita dan anak-anak kecil" mendengar pembacaan hukum itu, karena adalah penting bagi mereka untuk mengetahui dan melakukan tugas mereka. Allah telah memerintahkan Israel sehubungan dengan hukum-Nya: "Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu, . . . supaya panjang umurmu dan umur anak-anakmu di tanah yang dijanjikan Tuhan dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepada mereka, selama ada langit di atas bumi." Ulangan 11:18-21.

Setiap tahun yang Ketujuh seluruh hukum itu harus dibacakan di hadapan segenap perhimpunan Israel. sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Musa: "Pada akhir tujuh tahun, pada waktu yang telah ditetapkan dalam tahun penghapusan utang, yakni hari raya Pondok Daun, apabila seluruh orang Israel datang menghadap hadirat Tuhan, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya, maka haruslah engkau membacakan hukum Taurat ini di depan seluruh orang Israel. Seluruh bangsa itu berkumpul, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu, supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan, Allahmu, dan mereka melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini, dari supaya anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya, dapat mendengarnya dan belajar takut akan Tuhan, Allahmu,--selama kamu hidup di tanah, ke mana kamu pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya." Ulangan 31:10-13.

Setan selalu berusaha memutar-balikkan apa yang telah dikatakan Allah, untuk membutakan pikiran dan menggelapkan pengertian, dan dengan demikian menuntun manusia ke dalam dosa. Inilah sebabnya mengapa Tuhan begitu teliti, dan menjadikan tuntutan-tuntutan-Nya begitu jelas sehingga tidak seorang pun perlu keliru. Allah senantiasa berusaha menarik manusia ke bawah perlindungan-Nya, agar Setan tidak dapat menggunakan kuasanya yang kejam dan penuh tipuan terhadap mereka. Ia telah merendahkan diri untuk berbicara kepada mereka dengan suara-Nya sendiri, untuk menuliskan dengan tangan-Nya sendiri akan hukum-hukum yang hidup itu. Dan kata-kata yang penuh berkat ini, yang dipenuhi kehidupan dan diterangi oleh kebenaran, diserahkan kepada manusia sebagai satu penuntun yang sempurna. Oleh karena Setan selalu siap sedia untuk menarik pikiran serta memalingkan perhatian kita dari janji-janji dan tuntutan-tuntutan Allah, maka kewaspadaan yang lebih besar diperlukan untuk menanamkan semuanya itu di dalam pikiran dan di dalam hati.

Perhatian yang lebih besar harus diberikan oleh para pemimpin agama untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada orang banyak tentang kenyataan dan pelajaran-pelajaran dari sejarah Alkitab, dan amaran-amaran serta tuntutan-tuntutan Tuhan. Semuanya ini harus dikemukakan dalam bahasa yang sederhana, disesuaikan kepada pengertian anak-anak. Haruslah menjadi sebahagian daripada pekerjaan pendeta-pendeta dan para orang tua untuk melihat bahwa

anak-anak muda memperoleh pengajaran Alkitab.

Orang tua dapat dan harus membuat agar anak-anak mereka tertarik kepada berbagai pengetahuan yang terdapat di dalam lembaran-lembaran Kitab Suci. Tetapi jikalau mereka mau agar anak-anak mereka menaruh perhatian dalam Sabda Allah, maka mereka pun harus menaruh perhatian akan hal itu. Mereka harus paham dengan pengajaran-pengajarannya, dan sebagaimana diperintahkan Allah kepada Israel, berbicaralah tentang itu, "apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Ulangan 11:19. Mereka yang menghendaki anak-anak mereka menyukai dan menghormati Allah harus berbicara tentang kebajikan-Nya, keagungan-Nya, dan kuasa-Nya, sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam sabda-Nya dan di dalam pekerjaan penciptaan.

Setiap pasal dan setiap ayat Alkitab adalah satu komunikasi dari Allah kepada manusia. Kita harus mengikatkan setiap peraturannya sebagai satu tanda pada tangan kita, dan sebagai satu patam di antara kedua belah mata kita. Jikalau dipelajari dan ditaati, itu akan memimpin umat Allah, sebagaimana Israel telah dipimpin, oleh tiang awan pada siang hari dan tiang api pada waktu malam hari.

Bersekutu dengan Bangsa Gibeon

Dari Sikhem bangsa Israel kembali ke perkemahan mereka di Gilgal. Segera setelah itu di tempat ini mereka didatangi oleh satu utusan asing yang ingin mengadakan perjanjian persahabatan dengan mereka. Para utusan itu menyatakan bahwa mereka telah datang dari negeri yang jauh, dan hal ini tampak dibuktikan oleh cara penampilan mereka. Pakaian mereka sudah usang dan compang-camping, sandal mereka sudah lapuk, persediaan makanan mereka tinggal sedikit, dan botol kulit tempat anggur mereka sudah koyak-koyak dan bertambal-tambal, seakan-akan itu telah diperbaiki dengan tergesa-gesa di tengah perjalanan mereka.

Di negeri mereka yang jauh--yang menurut pengakuan mereka berada di luar perbatasan Palestina--orang banyak, kata mereka, telah mendengar tentang perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan Allah bagi umat-Nya, dan telah mengutus mereka mengadakan janji persahabatan dengan Israel. Bangsa Israel telah diamarkan untuk tidak mengadakan janji persahabatan dengan bangsa-bangsa penyembah berhala di negeri Kanaan, dan satu keragu-raguan terhadap kebenaran kata-kata orang asing itu timbul di dalam pikiran pemimpin-pemimpin Israel. "Barangkali kamu ini diam di tengah-tengah kami," kata mereka. Menjawab kata-kata ini para utusan itu hanya berkata, "Kami ini hamba-hambamu." Tetapi pada waktu Yosua secara langsung bertanya kepada mereka, "Siapakah kamu ini dan dari manakah kamu datang?" mereka mengulangi kembali ucapan mereka, dan menambahkannya, sebagai bukti daripada kesungguh-sungguhan mereka, "Inilah roti kami: masih panas ketika kami bawa sebagai bekal dari rumah pada hari kami berangkat berjalan mendapatkan kamu, tetapi sekarang, lihatlah, telah kering dan tinggal remah-remah belaka. Inilah kirbat-kirbat anggur, yang masih baru ketika kami mengisinya

Pasal ini dialaskan atas Yusak 9 dan 10.

tetapi lihatlah, telah robek; dan inilah pakaian dan kasut kami, semuanya telah buruk-buruk karena perjalanan yang sangat jauh itu."

Segala keterangan ini berhasil. Bangsa Israel "tidak meminta keputusan Tuhan. Maka Yosua mengadakan persahabatan dengan mereka dan mengikat perjanjian dengan mereka, bahwa ia akan membiarkan mereka hidup; dan para pemimpin umat itu bersumpah kepada mereka." Dengan demikian mereka telah mengadakan satu perjanjian persahabatan. Tiga hari sesudah itu kebenarannya baru diketahui. "Terdengarlah oleh mereka, bahwa orang-orang itu tinggal dekat mereka, bahkan diam di tengah-tengah mereka." Mengetahui bahwa adalah mustahil melawan bangsa Israel, orang-orang Gibeon telah menggunakan tipu daya untuk memelihara kehidupan mereka.

Besarliah kemarahan bangsa Israel apabila mereka mengetahui akan tipu daya yang telah diadakan terhadap mereka. Dan hal ini telah

bertambah lagi apabila, setelah tiga hari perjalanan, mereka tiba di kota-kota di negeri Gibeon, berdekatan dengan pusat negeri itu. "Lalu bersungut-sungutlah segenap umat kepada para pemimpin," tetapi mereka tidak mau membatalkan perjanjian persahabatan itu, sekali pun hal itu telah diadakan melalui tipu daya, oleh sebab mereka telah "bersumpah kepada mereka demi Tuhan, Allah Israel." "Orang Israel tidak menewaskan mereka." Bangsa Gibeon telah menjanjikan diri mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala, dan menerima perbaktian kepada Tuhan; dan dibiarkannya mereka hidup bukanlah satu pelanggaran terhadap perintah Allah untuk membinasakan bangsa Kanani yang menyembah berhala itu. Oleh sebab itu bangsa Israel melalui sumpah mereka tidak berjanji untuk melakukan dosa. Dan sekali pun sumpah itu telah diadakan melalui tipu daya, hal itu tidak boleh diabaikan. Tanggung jawab yang sudah diadakan melalui sumpah■jikalau itu tidak menuntut dia untuk berbuat sesuatu yang salah--harus dianggap suci. Tidak ada pertimbangan mencari untung, atau pembalasan, atau kepentingan diri yang dengan cara apapun dapat mengubah berlakunya satu sumpah atau janji. "Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi Tuhan." Amsal 12:22. Ia yang "akan naik ke atas gunung Tuhan," dan "berdiri di tempat-Nya yang kudus," adalah "yang berpegang pada sumpah, walaupun rugi." Mazmur 24:3; 15:4.

Bangsa Gibeon dibiarkan hidup, tetapi terikat sebagai hamba-hamba kepada baitsuci, untuk melaksanakan pekerjaan yang rendah. "Dan pada waktu itu Yosua menjadikan mereka tukang belah kayu dan tukang timba air untuk umat itu dan untuk mezbah Tuhan, sampai sekarang, di tempat yang akan dipilih-Nya." Syarat-syarat ini diterima dengan rasa syukur oleh mereka, menyadari bahwa mereka telah berbuat kesalahan, dan dengan gembira memperoleh hidup dengan syarat apa pun juga. "Maka sekarang, kami ini dalam tanganmu; perlakukanlah kami seperti yang kaupandang baik dan benar untuk dilakukan kepada kami," kata mereka kepada Yosua. Selama berabad-abad keturunan mereka ikut dalam pelayanan dalam pekerjaan baitsuci.

Wilayah orang Gibeon terdiri dari empat buah kota. Bangsa itu tidak berada di bawah pemerintahan seorang raja, melainkan diperintah oleh tua-tua, atau satu majelis. Gibeon, kota mereka yang paling penting, "kota yang besar, seperti salah satu kota kerajaan," "dan semua orangnya adalah pahlawan." Adalah merupakan satu bukti yang nyata tentang adanya kegentaran terhadap Israel yang telah memenuhi penduduk negeri Kanaan, sehingga penduduk dari kota yang seperti itu mau menggunakan cara yang amat hina itu asal saja mereka bisa dibiarkan hidup.

Tetapi sebenarnya akan lebih baik lagi bagi orang-orang Gibeon kalau saja mereka telah berlaku jujur terhadap bangsa Israel. Sementara penyerahan mereka kepada Tuhan telah menyelamatkan hidup mereka, tipu daya mereka telah mendatangkan kehinaan serta perhambaan terhadap diri mereka. Allah telah mengadakan satu ketentuan bahwa semua orang yang mau meninggalkan kekafiran, dan menggabungkan dirinya dengan Israel. akan memperoleh berkat-berkat dari perjanjian itu. Mereka termasuk kepada

golongan, "orang asing yang berada di tengah-tengah kamu," dan dengan beberapa pengecualian golongan ini harus ambil bagian yang sama terhadap segala kesempatan dan keuntungan-keuntungan bersama dengan Israel. Perintah Tuhan adalah:

"Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri." Imamat 19:33, 34. Mengenai Paskah dan persembahan korban, telah diperintahkan, "Mengenai jemaah itu, haruslah ada satu ketetapan bagi kamu dan bagi orang asing yang tinggal padamu; itulah suatu ketetapan, . . . kamu dan orang asing haruslah sama di hadapan Tuhan." Bilangan 15:15.

Demikianlah sebenarnya kedudukan atas mana orang Gibeon dapat diterima, jikalau bukan karena tipu daya yang telah mereka lakukan. Bukanlah satu kehinaan yang kecil kepada warga negara "dari satu kota kerajaan," "semua orangnya pahlawan," untuk dijadikan sebagai pembelah kayu dan penimba air sepanjang generasi mereka. Tetapi mereka telah menggunakan jubah kemiskinan dengan maksud menipu, dan itupun telah dilekatkan kepada mereka sebagai satu tanda perhambaan untuk selama-lamanya. Dengan demikian sepanjang generasi mereka keadaan perhambaan mereka akan menyaksikan kebencian Allah terhadap dusta.

Penyerahan Gibeon terhadap bangsa Israel telah menimbulkan rasa kecewa di kalangan raja-raja Kanaan. Dengan segera langkah-langkah diambil untuk membalas mereka yang telah berdamai dengan penyerang-penyerang itu. Dibawah pimpinan Adoni Zedek, raja Yerusalem, lima dari antara raja-raja Amori telah bersekongkol melawan Gibeon. Gerakan mereka sangat cepat. Orang Gibeon tidak bersedia bertahan, dan mereka pun telah mengirinkan satu kabar kepada Yosua di Gilgal: "Jangan menarik tanganmu daripada hamba-hambamu ini. Datanglah dengan segera kepada kami, lepaskanlah kami dan bantulah kami, sebab semua raja orang Amori, yang diam di pegunungan, telah bergabung melawan kami". Bahaya itu mengancam bukan hanya orang Gibeon saja tetapi juga Israel. Kota ini menguasai jalan-jalan yang menuju ke bahagian tengah dan selatan Palestina, dan ini harus direbut jikalau mau menaklukkan kota itu.

Dengan segera Yosua bersiap sedia menolong orang Gibeon. Penduduk kota yang telah dikepung itu merasa takut bahwa ia akan menolak permintaan mereka, oleh sebab tipu daya yang pernah mereka lakukan, tetapi oleh sebab mereka telah menyerahkan diri kepada penguasaan Israel, dan telah menerima perbaktian kepada Allah, ia merasa dirinya berada di bawah tanggung jawab untuk melindungi mereka. Kali ini ia tidak bertindak tanpa nasihat Ilahi, dan Tuhan mendorong dia dalam usaha ini. "Janganlah takut kepada mereka," adalah pekabaran Ilahi; "sebab Aku menyerahkan mereka kepadamu. Tidak seorang pun dari mereka yang akan dapat bertahan menghadapi engkau." "Lalu Yosua bergerak maju dari Gilgal, dia dan seluruh tentara yang bersama-sama dengan dia, semuanya pahlawan yang gagah perkasa."

Dengan mengadakan perjalanan sepanjang malam ia telah berhasil

membawa tentaranya ke hadapan Gibeon keesokan harinya. Sebelum penghulu-penghulu yang bersekutu itu sempat mengerahkan tentara mereka untuk menyerang kota itu Yosua telah berhadapan dengan mereka. Penyerangan itu telah mengakibatkan kehancuran total atas penyerang-penyerang itu. Bala tentara yang besar itu melarikan diri di hadapan Yosua dan terus berlari mendaki gunung terus sampai ke Bet-Horon; dan setelah tiba di puncaknya mereka turun dengan cepatnya ke lereng sebelahnya. Di tempat ini hujan batu yang dahsyat telah menimpa mereka. "Tuhan melempari mereka dengan batu-batu besar dari langit, . . . Yang mati kena hujan batu itu ada lebih banyak dari yang dibunuh oleh orang Israel dengan pedang."

Sementara bangsa Amori meneruskan pelarian mereka, dengan maksud mencari perlindungan di bawah gunung batu, Yosua, yang melihatnya dari lereng gunung itu, mengetahui bahwa hari itu sudah terlalu singkat untuk dapat melaksanakan pekerjaannya. Jikalau tidak dihancurkan seluruhnya, musuh mereka itu akan berkumpul kembali, dan memperbaharui penyerangan mereka. "Lalu Yosua berbicara kepada Tuhan; . . . ia berkata di hadapan orang Israel, 'Matahari, berhentilah di atas Gibeon dan engkau, bulan, di atas lembah Ayalon!' Maka berhentilah matahari dan bulanpun tidak bergerak, sampai bangsa itu membalaskan dendamnya kepada musuhnya.... Matahari tidak bergerak di tengah langit dan lambat-lambat terbenam kira-kira sehari penuh."

Sebelum senja datang, janji Allah kepada Yosua telah digenapi. Seluruh bala tentara musuh telah diberikan ke tangannya. Peristiwa yang terjadi pada hari itu tinggal lama di dalam ingatan bangsa Israel, "Maka belum pernah ada hari yang demikian, dahulu pun tiada kemudian pun tiada, bahwa diluluskan Tuhan kata seorang manusia begitu, karena Tuhan pun berperang akan ganti Israel." "Matahari, bulan berhenti di tempat kediamannya, karena cahaya anak-anak panah-Mu yang melayang laju, karena kilauan tombak-Mu yang berkilat. Dalam kegeraman Engkau melangkah melintasi bumi, dalam murka Engkau menggasak bangsa-bangsa. Engkau berjalan maju untuk menyelamatkan umat-Mu, untuk menyelamatkan orang yang Kauurapi. Engkau meremukkan bagian atas rumah orang-orang fasik dan Kaubuka dasarnya sampai batu yang penghabisan." Habakuk 3:11-13.

Roh Allah telah mengilhami doa Yosua, agar supaya bukti dapat lagi diberikan tentang kuasa Allah Israel. Oleh sebab itu permohonan itu tidaklah menunjukkan adanya ketekeburan di pihak pemimpin besar itu. Yosua telah menerima janji bahwa Allah pasti akan menghancurkan musuh-musuh Israel ini, namun demikian ia telah berusaha dengan sungguh-sungguh seolah-olah sukses bergantung hanya kepada bala tentara Israel saja. Ia telah berbuat segala sesuatu menurut kemampuan tenaga manusia, dan kemudian ia berseru dengan iman untuk meminta pertolongan Ilahi. Rahasia sukses adalah gabungan kuasa Ilahi dengan usaha manusia. Mereka yang memperoleh hasil yang terbesar adalah orang-orang yang bergantung sepenuhnya kepada Lengan Yang Mahakuasa. Orang yang telah memerintahkan, "Matahari berhentilah di atas Gibeon dan engkau, bulan, di atas lembah Ayalon!" adalah orang yang selama berjam-jam tersungkur di

atas bumi dalam doa di perkemahan di Gilgal. Orang yang suka berdoa adalah orang yang berkuasa.

Mukjizat yang hebat ini menyaksikan bahwa benda ciptaan itu berada di bawah pengendalian Khalik itu. Setan berusaha menyembunyikan dari manusia campur tangan Ilahi di dalam dunia benda--untuk menyembunyikan dari pandangan mata manusia pekerjaan Tuhan yang tidak mengenal lelah itu. Di dalam mukjizat ini semua orang yang meninggikan alam di atas Allahnya alam telah ditempelak.

Atas kehendak-Nya sendiri Allah telah memerintahkan tenaga alamiah untuk menghancurkan kekuatan musuh-musuh-Nya, "api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai yang melakukan Firman-Nya." Mazmur 148:8. Pada waktu bangsa kafir Amori itu telah bertekad melawan maksud-maksud Allah, Ia telah campur tangan, dengan melontarkan "batu-batu besar dari langit" ke atas musuh-musuh Israel. Kepada kita telah diberitahukan tentang satu peperangan yang lebih besar yang akan terjadi di bahagian terakhir sejarah dunia ini, apabila "Tuhan telah membuka tempat perlengkapan-Nya dan mengeluarkan senjata-senjata geram-Nya." Yeremia 50:25. "Apakah engkau," tanya-Nya, "telah masuk sampai ke perbendaharaan salju, atau melihat perbendaharaan hujan batu, yang Kusimpan untuk masa kesesakan, untuk waktu pertempuran dan peperangan?" Ayub 38:22, 23.

Penulis buku Wahyu menggambarkan kehancuran yang akan terjadi apabila "dari dalam Bait Suci kedengaranlah suara yang nyaring dari takhta itu" mengumumkan, "Sudah terlaksana." Ia berkata, "Dan hujan es besar, seberat seratus pon, jatuh dari langit menimpa manusia." Wahyu 16:17, 21.

Pembagian Negeri Kanaan

Kemenangan di Bet-Horon dengan segera diikuti oleh penaklukan negeri Kanaan sebelah selatan. "Demikianlah Yosua mengalahkan seluruh negeri itu, Pegunungan, Tanah Negeb, Daerah Bukit dan Lereng Gunung.... Semua raja ini dan negeri mereka telah dikalahkan Yosua sekaligus, sebab yang berperang untuk orang Israel ialah Tuhan, Allah Israel. Kemudian Yosua dengan seluruh Israel pulang kembali ke tempat perkemahan di Gilgal."

Suku-suku bangsa Palestina Utara, merasa gentar oleh sukses yang diperoleh bala tentara Israel, sekarang mereka bersekutu melawan mereka. Sebagai pemimpin persekutuan ini adalah Yabin, raja Hazor, satu daerah di sebelah barat Danau Merom. "Kemudian keluarlah raja-raja ini bersama-sama semua tentaranya, amat banyak rakyat, seperti pasir di tepi laut banyaknya, beserta sangat banyak kuda dan kereta." Bala tentara ini jauh lebih besar daripada yang pernah dihadapi Israel di negeri Kanaan, "amat banyak rakyat, seperti pasir di tepi laut banyaknya, beserta sangat banyak kuda dan kereta. Raja-raja ini bersekutu dan datang berkemah bersama-sama dekat mata air Merom untuk memerangi orang Israel." Kembali satu pekabaran yang memberikan semangat telah datang kepada Yosua: "Janganlah takut menghadapi mereka, sebab besok kira-kira waktu ini Aku menyerahkan mereka mati terbunuh semuanya kepada orang Israel."

Di dekat Danau Merom ia mendatangi perkemahan sekutu itu, dan sama sekali menghancurkan bala tentara mereka. "Dan Tuhan menyerahkan mereka kepada orang Israel. Mereka dikalahkan dan dikejar. . . mereka dihancurkan, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang dibiarkan lolos." Kereta dan kuda yang telah menjadi kesombongan dan kebanggaan bangsa Kanaan tidak boleh diambil dan digunakan oleh Israel. Atas perintah

Pasal ini dialaskan atas Yosua 10:40-43; 11; 14-22.

Allah kereta perang itu pun dibakarlah, dan dikeratnya urat kaki segala kuda, dan dengan demikian telah dinyatakan bahwa semuanya itu tidak pantas dipakai dalam peperangan. Bangsa Israel tidak boleh berharap kepada kereta ataupun kuda, melainkan "dalam nama Tuhan Allah mereka."

Satu demi satu kota-kota itu direbut, dan Hazor, benteng kekuatan sekutu itu, dibakar. Peperangan berlangsung terus beberapa tahun lamanya, tetapi akhirnya Yosua telah menjadi pemimpin dalam negeri Kanaan. "Lalu amanlah negeri itu, berhenti dari berperang."

Tetapi sekalipun kuasa bangsa Amori telah dihancurkan, mereka belum direbut seluruhnya. Di sebelah barat, bangsa Filistin masih menguasai satu padang yang subur di sepanjang pantai, sementara di sebelah utara mereka terdapat daerah bangsa Sidon. Libanon juga masih dimiliki oleh bangsa ini, dan di sebelah selatan, ke arah Mesir, tanah itu masih dikuasai oleh musuh-musuh Israel.

Namun demikian, Yosua tidak akan meneruskan peperangan itu. Ada satu pekerjaan lain yang harus dilakukan oleh pemimpin besar ini sebelum ia meninggalkan jabatan sebagai pemimpin Israel. Seluruh negeri itu, baik bagian-bagian yang sudah ditaklukkan atau pun yang belum direbut, harus dibagi-bagi di antara suku-suku bangsa itu. Dan adalah tugas masing-masing suku merebut tanah waris bagi mereka sendiri. Jikalau bangsa itu terbukti setia kepada Allah, maka Ia akan mengusir musuh-musuh mereka dari hadapan mereka, dan Ia telah berjanji akan memberikan kepada mereka pusaka yang lebih besar lagi jikalau mereka setia kepada perjanjian-Nya.

Kepada Yosua dan Eliezer imam besar itu, dan kepala-kepala suku bangsa, tugas untuk membagi-bagi negeri itu telah dipercayakan, dan tempat kedudukan masing-masing suku ditentukan melalui undi. Musa sendiri telah menentukan batas-batas negeri itu apabila itu akan dibagi-bagikan di antara suku-suku bangsa itu, pada waktu mereka sudah menguasai Kanaan dan telah menunjuk seorang penghulu masing-masing suku untuk ikut serta dalam pembagian itu. Suku Lewi, yang sudah diserahkan untuk melayani pekerjaan baitsuci, tidak termasuk dalam pembagian ini, tetapi empat puluh delapan kota di berbagai bagian negeri itu telah ditetapkan kepada suku Lewi sebagai pusaka mereka.

Sebelum pembagian negeri itu diadakan, Kaleb, dengan disertai oleh kepala sukunya, maju ke depan dengan menghadapkan satu tuntutan istimewa. Kecuali Yosua, sekarang ini Kaleblah orang yang tertua di antara orang-orang Israel. Kaleb dan Yosua adalah dua dari antara mata-mata yang telah membawa laporan yang baik tentang negeri perjanjian ini sambil memberikan semangat kepada orang banyak supaya maju dan merebut negeri itu di dalam nama Tuhan. Sekarang Kaleb mengingatkan kepada Yosua tentang perjanjian yang pernah diadakan pada waktu itu, sebagai pahala atas kesetiannya: "Sesungguhnya tanah yang diinjak oleh kakimu itu akan menjadi milik pusakamu dan anak-anakmu sampai selama-lamanya, sebab engkau tetap mengikuti Tuhan, Allahku, dengan sepenuh hati." Oleh sebab itu ia telah menghadapkan satu permohonan agar Heberon diberikan kepadanya sebagai pusaka. Di tempat inilah untuk bertahun-tahun lamanya Abraham, Ishak dan Yakub telah bermukim; dan di tempat ini, di gua Makpela mereka telah dikuburkan. Heberon adalah tempat tinggal bangsa Enak, yang amat menggemparkan para mata-mata, dan melalui mereka telah menghancurkan semangat segenap Israel. Hal ini, di atas segala sesuatu yang lainnya, adalah tempat yang Kaleb, dengan berharap kepada kekuatan Tuhan, telah dipilihnya sebagai pusakanya.

"Sesungguhnya Tuhan telah memelihara aku," katanya, "seperti yang dijanjikan-Nya. Kini sudah empat puluh lima tahun lamanya, sejak diucapkan Tuhan Firman itu kepada Musa.... Jadi sekarang, telah berumur delapan puluh lima tahun aku hari ini; pada waktu ini aku masih sama kuat seperti pada waktu aku disuruh Musa; seperti kekuatanku pada waktu itu demikianlah kekuatanku sekarang untuk berperang dan untuk ke luar masuk. Oleh sebab itu, berikanlah kepadaku pegunungan, yang dijanjikan Tuhan pada waktu itu, sebab engkau sendiri mendengar pada waktu itu, bahwa di sana ada orang

Enak dengan kota-kota yang besar dan berkubu. Mungkin Tuhan menyertai aku, sehingga aku menghalau mereka, seperti yang difirmankan Tuhan." Permohonan ini dikuatkan oleh pemimpin-pemimpin suku Yehuda. Kaleb sendiri sebagai seorang yang telah ditetapkan dari suku ini untuk ikut serta dalam membahagikan negeri itu, ia telah memilih untuk mengikutsertakan orang-orang ini bersama dengan dia dalam menghadapi tuntutan, agar jangan kelihatan seolah-olah ia telah menggunakan wewenangnya demi keuntungan diri sendiri.

Tuntutannya itu dengan segera dikabulkan. Tugas menaklukkan benteng raksasa ini tidak dapat dipercayakan kepada orang lain yang lebih tepat selain kepadanya. "Lalu Yosua memberkati Kaleb bin Yefune, dan diberikannyalah Hebron kepadanya menjadi milik pusaknya." "Karena ia tetap mengikuti Tuhan, Allah Israel." Iman Kaleb sekarang ini tetap sama seperti pada waktu kesaksiannya melawan laporan buruk dari mata-mata yang lainnya. Ia telah mempercayai janji Allah bahwa ia akan membawa bangsanya mewarisi Kanaan, dan di dalam hal ini ia telah menuruti Allah dengan sempurna. Bersama dengan bangsanya ia telah bertahan dalam pengembaraan yang lama di padang belantara, dengan demikian ia telah turut merasakan kekecewaan dan beban orang yang bersalah; namun demikian ia tidak bersungut-sungut untuk hal ini, tetapi meninggikan rahmat Allah yang telah memelihara hidupnya di padang belantara pada waktu saudara-saudaranya dibunuh. Di tengah-tengah segala kesukaran, mara bahaya dan kesulitan daripada perjalanan di padang belantara, selama masa peperangan semenjak memasuki Kanaan, Tuhan telah memelihara hidupnya; dan sekarang dalam usia lebih daripada delapan puluh tahun semangat keberaniannya tidak berkurang. Ia tidaklah meminta bagi dirinya satu negeri yang sudah ditaklukkan, tetapi tempat yang lebih daripada yang lainnya dianggap oleh para mata-mata itu mustahil untuk dikalahkan. Oleh pertolongan Tuhan ia mau merebut benteng ini dari raksasa-raksasa yang kekuatannya telah menggoyahkan iman bangsa Israel. Bukanlah keinginan untuk kehormatan atau kesombongan yang telah mendorong permohonan Kaleb. Serdadu tua yang berani ini ingin memberikan kepada orang banyak satu teladan yang akan menghormati Allah, dan memberikan semangat kepada suku-suku bangsa itu untuk menaklukkan seluruhnya negeri yang oleh leluhur mereka dinyatakan tidak dapat ditaklukkan.

Kaleb memperoleh pusaka untuk mana ia telah menetapkan hatinya selama empat puluh tahun, dan dengan berharap kepada Allah untuk beserta dengan dia, ia "menghalau dari sana ketiga orang Enak." Setelah mendapat satu pusaka untuk dirinya sendiri dan keluarganya, semangatnya tidaklah berkurang, ia tidak terus tinggal diam untuk menikmati warisannya itu, tetapi terus bergerak maju untuk merebut tempat-tempat yang lain untuk keuntungan bangsa itu dan kemuliaan Tuhan.

Orang-orang yang penakut dan pemberontak telah binasa di padang belantara; tetapi mata-mata yang benar itu memakan buah anggur dari Eskhol. Kepada masing-masing telah diberikan menurut kadar imannya. Orang yang tidak percaya telah menyaksikan kegentaran

mereka menjadi kenyataan. Sekalipun adanya janji Allah, mereka telah menyatakan bahwa adalah mustahil untuk mewarisi Kanaan, dan mereka pun tidak mewarisinya. Tetapi mereka yang berharap kepada Tuhan, yang tidak melihat kepada kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi lebih daripada kekuatan dari Penolong mereka Yang Mahakuasa, telah memasuki negeri yang baik itu. Melalui iman, dimana orang-orang yang pantas pada zaman dulu itu "karena iman telah menaklukkan kerajaan-kerajaan, . . . luput dari mata pedang, telah beroleh kekuatan dalam kelemahan, telah menjadi kuat dalam peperangan dan telah memukul mundur pasukan-pasukan tentara asing." "Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita." Ibrani 11:33, 34; I Yohanes 5:4.

Satu tuntutan yang lain yang berkaitan dengan pembagian negeri itu, menunjukkan satu roh yang jauh berbeda daripada roh Kaleb. Hal itu dikemukakan oleh bani Yusuf, suku bangsa Efraim dengan sebagian dari suku Manasye. Dengan pertimbangan bahwa jumlah mereka yang jauh lebih besar, suku-suku bangsa ini menuntut dua bagian dari tanah itu. Tanah yang telah ditetapkan bagi mereka adalah tanah yang paling subur di tempat itu, termasuk padang Sharon yang subur; tetapi banyak dari antara kota-kota besarnya yang ada di lembah itu masih dikuasai oleh bangsa Kanani, dan suku-suku bangsa itu merasa enggan berusaha serta menghadapi bahaya dalam merebut tanah warisan mereka, dan mereka menghendaki bahagian tambahan daripada daerah yang sudah ditaklukkan. Suku bangsa Efraim adalah salah satu suku yang terbesar di antara bangsa Israel, dan pula suku bangsa ke dalam mana Yosua sendiri termasuk di dalamnya, dan anggota-anggotanya dengan sendirinya menganggap diri mereka berhak untuk mendapat pertimbangan yang khusus. "Mengapa engkau memberikan kepadaku hanya satu bagian," katanya, "padahal aku ini bangsa yang banyak jumlahnya?" Tetapi pemimpin yang teguh itu tidak mau menyeleweng dari keadilan.

Jawabnya adalah, "Kalau engkau bangsa yang banyak jumlahnya, pergilah ke hutan dan bukalah tanah bagimu di sana di negeri orang Feris dan orang Refaim, jika pegunungan Efraim terlalu sesak bagimu."

Jawab mereka menunjukkan alasan yang sebenarnya daripada persungutan mereka. Mereka kekurangan iman dan keberanian untuk mengusir bangsa Kanaan. "Pegunungan itu tidak cukup bagi kami," kata mereka, "dan semua orang Kanaan yang diam di dataran itu mempunyai kereta besi."

Kuasa dari Allah Israel telah dijanjikan kepada suku bangsanya, dan kalau saja bani Efraim mempunyai semangat dan iman Kaleb, maka tidak akan ada musuh yang bisa bertahan di hadapannya. Keinginan mereka yang nyata untuk menghindarkan diri dari kesukaran dan bahaya telah dihadapi oleh Yosua. "Engkau ini bangsa yang banyak jumlahnya dan mempunyai kekuatan yang besar," katanya, "kamu akan menghalau orang Kanaan itu, sekalipun mereka mempunyai kereta besi dan sekalipun mereka kuat." Dengan demikian bantahan mereka telah dibalikkan untuk melawan mereka. Sebagai satu bangsa yang besar, seperti yang mereka katakan, mereka sesungguhnya sanggup untuk berusaha sendiri, sebagaimana yang telah dilakukan oleh

saudara-saudaranya. Dengan pertolongan Allah, mereka tidak perlu takut terhadap kereta besi.

Hingga saat ini Gilgal telah menjadi markas besar bangsa itu, dan tempat kedudukan baitsuci. Tetapi sekarang baitsuci itu harus dipindahkan ke tempat yang telah dipilih sebagai tempatnya yang tetap. Tempat itu adalah Silo, sebuah kota kecil di tanah Efraim. Itu terletak dekat dengan pusat negeri itu, dan mudah untuk didatangi oleh semua suku-suku bangsa itu. Di sini sebagian daripada negeri itu telah seluruhnya ditaklukkan, sehingga orang-orang yang akan berbakti tidak akan terganggu lagi. "Maka berkumpullah segenap umat Israel di Silo, lalu mereka menempatkan Kemah Pertemuan di sana." Suku-suku bangsa yang masih berkemah pada waktu baitsuci dipindahkan dari Gilgal, mengikutinya, dan mendirikan tendanya di dekat Silo. Di tempat ini suku-suku bangsa ini tinggal sampai mereka terpecah ke tempat warisan mereka.

Tabut perjanjian tetap tinggal di Silo selama tiga ratus tahun, sampai, oleh sebab dosa-dosa keluarga Eli, tempat itu jatuh ke tangan orang Filistin, dan Silo dihancurkan. Tabut perjanjian itu tidak pernah dikembalikan lagi ke dalam baitsuci di tempat ini, pekerjaan baitsuci akhirnya dipindahkan ke baitsuci di Yerusalem dan Silo pun menjadi tidak berarti lagi. Hanya tinggal puing-puingnya saja yang menandai tempat di mana kota itu pernah berdiri. Lama sesudah itu nasibnya telah digunakan sebagai satu amaran terhadap Yerusalem. "Karena cobalah kamu pergi ke tempat kedudukanku dahulu, yaitu ke Silo," kata Tuhan melalui nabi Yeremia, "tempat kutaruh nama-Ku dahulu, lihatlah olehmu barang yang sudah kuperbuat akan dia oleh karena sebab segala kejahatan umat-Ku Israel. Maka sebab itu Aku akan melakukan atas rumah ini, yang atasnya telah disebut nama-Ku, dan yang kamu harap padanya, dan atas tempat ini, yang sudah kukaruniakan kepada leluhurmu, barang yang sudah kuperbuat akan Silo dahulu."

"Setelah orang Israel selesai membagikan negeri itu menjadi milik pusaka mereka," dan semua suku-suku bangsa itu telah memperoleh pusakanya, Yosua menghadapkan tuntutanannya. kepadanya, sebagaimana kepada Kaleb, satu janji yang istimewa untuk memperoleh pusaka telah diberikan; tetapi ia tidak meminta satu daerah yang luas, melainkan hanya satu kota yang kecil saja. "Mereka memberikan kepadanya kota yang dimintanya, yakni Timnat-Serah di pegunungan Efraim. Kota itu dibangunnya dan menetaplah ia di sana." Nama yang diberikan kepada kota itu adalah Timnat-Serah, "bagian yang sisa," satu kesaksian yang nyata akan tabiat yang agung dan roh yang tidak mementingkan diri dari sipemenangnya itu, yang gantinya mengambil hasil rampasan itu lebih dahulu, telah menunda tuntutanannya sampai bangsanya yang paling rendah telah dilayani.

Enam dari antara kota-kota yang telah ditetapkan bagi suku Lewi, tiga pada masing-masing tepi sungai Yordan, ditentukan sebagai kota-kota perlindungan, ke tempat mana seorang pembunuh bisa lari untuk menyelamatkan dirinya. Penetapan kota-kota ini telah diperintahkan oleh Musa, "supaya boleh lari ke sana segala orang pembunuh, yang telah membunuh orang dengan tiada sengaja. Maka negeri-negeri itu bagi kamu akan tempat perlindungan," katanya,

"supaya orang pembunuh itu jangan mati dahulu daripada ia menghadap majelis hukum." Cara yang penuh rahmat ini dianggap perlu oleh adat kebiasaan zaman dulu sehubungan dengan pembalasan secara pribadi, oleh mana hukuman itu diadakan oleh keluarga yang terdekat atau ahli waris daripada yang telah mati itu. Di dalam persoalan-persoalan dimana kesalahan itu jelas terbukti, tidaklah perlu untuk menunggu suatu pengadilan oleh penghulu-penghulu. Si pembalas boleh mengejar penjahat itu ke mana saja, dan membunuhnya di mana saja ia temukan. Tuhan melihat belumlah tepat untuk menghilangkan adat kebiasaan ini pada saat itu, tetapi Ia telah mengadakan satu jalan untuk memastikan keselamatan mereka yang telah melakukan pembunuhan dengan tidak sengaja.

Kota-kota perlindungan itu ditempatkan sedemikian rupa sehingga berada dalam jarak setengah hari perjalanan dari setiap bagian negeri itu. Jalan-jalan yang menuju ke kota-kota itu senantiasa terpelihara dengan baik; di sepanjang jalan itu, tanda-tanda petunjuk didirikan dengan bertuliskan kata "Perlindungan" dalam huruf-huruf yang amat jelas, sehingga orang yang sedang melarikan diri tidak akan dilambatkan sedikit pun. Setiap orang-orang Israel, orang asing, atau pendatang dapat memperoleh keuntungan dari kesempatan ini. Tetapi sementara orang yang tidak bersalah tidak boleh dibunuh dengan kejam, orang yang bersalah tidak akan terlepas dari hukuman. Perkara orang-orang yang mencari perlindungan haruslah diadili secara adil oleh pemimpin-pemimpin yang sepatutnya, dan hanya apabila orang itu didapati tidak bersalah karena telah membunuh dengan tidak sengaja, maka ia bisa dilindungi di dalam kota perlindungan itu. Orang yang bersalah harus diserahkan kepada sipembalas. Dan mereka yang berhak untuk mendapat perlindungan hanya dapat memperolehnya dengan syarat bahwa ia tetap tinggal di dalam kota perlindungan yang telah ditetapkan itu. Kalau seseorang berjalan keluar dari batas-batas yang telah ditentukan, dan ia didapati oleh sipembalas itu, maka hidupnya akan membayar hukuman daripada pelanggaran terhadap jalan yang telah disediakan oleh Tuhan. Pada saat kematian imam besar, namun demikian, semua orang yang telah mencari perlindungan di dalam kota-kota perlindungan itu memperoleh kebebasan untuk kembali ke tanah pusaka mereka.

Di dalam penyidikan suatu perkara pembunuhan, orang yang tertuduh tidak dihukum atas kesaksian seorang saksi, sekalipun bukti yang berhubungan dengan itu cukup kuat terhadap dirinya. Perintah Allah adalah, "Setiap orang yang telah membunuh seseorang haruslah dibunuh sebagai pembunuh menurut keterangan saksi-saksi, tetapi kalau hanya satu orang saksi saja tidak cukup untuk memberi keterangan terhadap seseorang dalam perkara hukuman mati." Bilangan 35:30. Kristuslah yang telah memberikan kepada Musa perintah-perintah ini bagi Israel, dan pada waktu secara pribadi Ia hidup bersama-sama dengan murid-murid-Nya di atas dunia ini, apabila ia mengajarkan bagaimana caranya memperlakukan orang yang bersalah, Guru Besar itu mengulangi kembali pelajaran bahwa kesaksian satu orang tidak bisa membebaskan atau menghukum seseorang. Pandangan atau pendapat satu orang tidak akan dapat

menyelesaikan satu persoalan persengketaan. Di dalam segala perkara ini, dua orang atau lebih harus diikuti-sertakan, dan bersama-sama mereka harus memikul tanggung jawab, "supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan." Matius 18:16.

Jikalau seorang yang diadili karena pembunuhan terbukti bersalah, maka tidak ada tebusan yang dapat menyelamatkan dia. "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia." Kejadian 9:6. "Janganlah kamu menerima uang tebusan karena nyawa seorang pembunuh yang kesalahannya setimpal dengan hukuman mati, tetapi pastilah ia dibunuh," Bil. 35:31, "maka engkau harus mengambil orang itu dari mezbah-Ku, supaya ia mati dibunuh," Kel. 21:14, adalah perintah Allah; "maka bagi negeri itu tidak dapat diadakan perdamaian oleh karena darah yang tertumpah di sana, kecuali dengan darah orang yang telah menumpahkannya." Bilangan 35:33. Keselamatan dan kesucian bangsa itu menuntut agar dosa pembunuhan dihukum dengan kejam. Hidup manusia, yang hanya Allah dapat memberikannya, harus dijaga dengan penuh rasa kesucian. Kota-kota perlindungan yang telah ditetapkan bagi umat Allah pada zaman dulu adalah satu lambang daripada perlindungan yang disediakan di dalam Kristus. Juruselamat yang penuh rahmat yang sama yang telah menetapkan kota-kota perlindungan yang sementara itu, oleh menumpahkan darah-Nya sendiri telah menyediakan bagi pelanggar-pelanggar hukum Allah satu tempat berlindung yang pasti, ke kota mana mereka bisa melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari kematian yang kedua. Tidak ada kuasa yang dapat merebut dari tangan-Nya jiwa-jiwa yang telah pergi kepada-Nya untuk memperoleh keampunan. "Maka sebab itu sekarang tiadalah lagi hukuman ke atas orang yang di dalam Kristus Yesus." "Siapakah yang menjatuhkan hukum? Kristus Yesus itulah, yang sudah mati, bahkan, yang dihidupkan pula, dan yang ada di sebelah kanan Allah, dan yang memohonkan karena kita," supaya "kita akan beroleh hati yang kuat yaitu kita ini yang mencari perlindungan, hendak mencapai pengharapan yang terletak di hadapan kita."

Ia yang melarikan diri ke kota perlindungan itu tidak boleh berlambatan. Keluarga dan pekerjaan harus ditinggalkan di belakang. Tidak ada waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kekasih-kekasihnya. Hidupnya terancam, dan segala kepentingan yang lainnya harus dikorbankan untuk satu maksud,--tiba di tempat yang aman. Rasa letih dilupakan, kesulitan-kesulitan tidak diindahkan. Orang yang mencari perlindungan itu tidak akan melambatkan langkahnya sampai ia berada di dalam tembok kota itu. Orang yang berdosa terbuka kepada kematian yang kekal, sampai ia memperoleh satu tempat persembunyian di dalam Kristus; dan sebagaimana sikap bermalas-malas dan tidak peduli bisa menghilangkan satu-satunya kesempatan untuk hidup, demikian pula sikap berlambatan serta acuh tak acuh akan membinasakan jiwa. Setan, musuh besar itu, ada di belakang setiap pelanggar hukum Allah yang suci, dan ia yang tidak merasakan adanya bahaya, dan tidak mencari naungan dari perlindungan yang kekal itu dengan sungguh-sungguh, akan menjadi mangsa si pembinasakan itu.

Orang tahanan yang pada setiap saat pergi keluar dari kota perlindungan itu akan dibiarkan kepada sipembalas darah itu. Dengan demikian orang banyak itu diajar untuk bertaut kepada jalan yang telah ditetapkan demi keselamatan mereka oleh hikmat yang tidak terbatas itu. Demikian pula, tidaklah cukup bahwa orang berdosa percaya di dalam Kristus untuk memperoleh keampunan dari dosa; ia harus, oleh iman dan penurutan, tinggal di dalam Dia. "Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menhanguskan semua orang durhaka." Ibrani 10:26, 27.

Dua dari suku-suku bangsa Israel, Gad dan Ruben, dengan setengah dari suku Manasye, telah menerima warisan mereka sebelum menyeberangi sungai Yordan. Kepada satu bangsa gembala, dataran tinggi yang luas dan hutan-hutan Gilead dan Bazan yang subur, yang menyediakan padang rumput bagi kawanan kambing dan domba mereka, telah memberikan satu penarikan yang tidak didapati di Kanaan sendiri, dan kedua setengah suku itu, yang menghendaki untuk bermukim di sana, telah berjanji akan menyediakan bagian daripada tentara mereka untuk menemani saudara-saudara mereka menyeberangi sungai Yordan, dan ikut berperang sampai mereka juga dapat mewarisi pusaka mereka. Tanggung jawab mereka ini telah dilaksanakan dengan setia. Pada waktu kesepuluh suku bangsa itu memasuki Kanaan, empat puluh ribu daripada "bani Ruben dan bani Gad, dan setengah suku Manasye, . . . menyeberang di hadapan hadirat Tuhan ke padang-padang Yerikho pergi perang." Selama bertahun-tahun mereka telah berperang dengan beraninya bersama dengan saudara-saudaranya. Sekarang waktunya telah tiba bagi mereka untuk kembali ke tanah pusaka mereka. Sebagaimana mereka telah bergabung bersama dengan saudara-saudaranya dalam peperangan, demikian pula mereka pun ikut mengambil bahagian menerima hasil rampasan perang; dan mereka telah kembali "dengan banyak harta, . . . dengan amat banyak binatang, dengan emas perak, dan dengan tembaga, dan besi dan dengan amat banyak pakaian," dan semuanya ini harus mereka bagi-bagikan dengan orang-orang yang tinggal bersama dengan keluarga dan kawanan domba mereka.

Mereka sekarang harus tinggal di satu tempat yang jauh dari baitsuci, dan adalah dengan hati yang berat, di mana Yosua telah menyaksikan keberangkatan mereka, menyadari betapa besarnya pencobaan, di dalam kehidupan mereka yang terpencil dan mengembara itu, untuk jatuh ke dalam adat kebiasaan daripada bangsa-bangsa kafir yang tinggal di sekeliling mereka.

Sementara pikiran Yosua dan para pemimpin lainnya masih diliputi oleh firasat yang tidak baik, satu berita yang aneh telah tiba kepada mereka. Di tepi sungai Yordan, dekat tempat penyeberangan Israel yang ajaib itu, kedua setengah suku bangsa itu telah mendirikan satu mezbah yang besar, sama seperti mezbah korban bakaran yang ada di Silo. Hukum Allah telah melarang, dengan ancaman hukuman mati, didirikannya perbaktian yang lain di samping perbaktian yang ada di dalam baitsuci. Jikalau itulah tujuan mezbah

ini, itu akan, jikalau dibiarkan tinggal, menuntun orang banyak menyimpang dari iman yang benar.

Para wakil orang banyak itu berkumpul di Silo, dan di dalam luapan amarah dan kegusaran mereka, telah bermaksud untuk segera berperang dengan orang-orang yang telah melanggar itu. Namun demikian, melalui pengaruh mereka yang lebih berhati-hati, telah diambil keputusan untuk pertama-tama mengirimkan utusan untuk memperoleh keterangan dari kedua setengah suku bangsa itu atas tindakan mereka itu. Sepuluh penghulu-penghulu, satu dari masing-masing suku, telah dipilih. Sebagai pimpinan mereka adalah Pinehas, yang terkenal oleh keberaniannya dalam peristiwa di Peor. Kedua setengah suku bangsa itu telah bersalah dalam mengadakan, tanpa memberikan keterangan, satu tindakan yang terbuka kepada rasa curiga yang besar itu. Para utusan itu, dengan menyangka bahwa saudara-saudara mereka itu bersalah, telah menghadapi mereka dengan satu tempelakan yang keras. Mereka menuduh saudara-saudaranya itu telah memberontak kepada Tuhan, dan menyuruh mereka mengingat kembali akan hukuman yang telah dijatuhkan ke atas Israel karena telah menggabungkan diri dengan Baal-Peor. Atas nama segenap bangsa Israel, Pinehas mengatakan kepada bani Gad dan Ruben bahwa jikalau mereka enggan tinggal di tanah itu tanpa satu mezbah untuk korban, maka mereka dipersilahkan mengambil bahagian di dalam pusaka serta kesempatan-kesempatan bersama dengan saudara-saudara mereka di seberang sungai.

Sebagai jawabnya, para tertuduh itu menerangkan bahwa mezbah mereka itu bukanlah dimaksudkan untuk korban, melainkan hanya sekadar sebagai satu saksi bahwa, sekali pun mereka dipisahkan oleh sungai itu, mereka mempunyai iman yang sama seperti saudara-saudaranya di Kanaan. Mereka merasa takut bahwa pada masa mendatang anak-anak mereka akan dipisahkan dari baitsuci, sebagai orang-orang yang tidak mempunyai bahagian bersama Israel. Kemudian mezbah ini, yang didirikan sesuai dengan pola daripada mezbah Tuhan di Silo, akan menjadi satu saksi bahwa pembangunan-pembangunannya adalah juga orang-orang yang berbakti kepada Allah yang hidup. Dengan kesukaan yang besar para utusan itu menerima keterangan ini, dan dengan segera mereka membawa kembali berita kepada mereka yang telah mengutus mereka. Segala pemikiran untuk mengadakan peperangan telah dibuangkan, dan orang banyak itu bergabung bersama-sama dalam kegembiraan, dan menaikkan puji-pujian kepada Allah.

Bani Gad dan Ruben sekarang telah mengukirkan di atas mezbah mereka satu tulisan yang menjelaskan maksud daripada didirikannya mezbah itu; dan mereka berkata, "Ia inilah satu kesaksian di antara kita bahwa sesungguhnya Tuhan itu Allah." Dengan demikian mereka berusaha untuk mencegah timbulnya salah pengertian di kemudian hari, dan membuang apa yang akan dapat menjadi penyebab daripada percobaan.

Betapa seringnya satu kesulitan yang sungguh-sungguh timbul hanya oleh karena salah pengertian, sekalipun di antara mereka yang didorong oleh motif-motif yang baik; dan tanpa adanya kesopan-santunan serta kesabaran, betapa gawat dan mematikan

akibat-akibat yang mengikutinya. Kesepuluh suku bangsa itu mengingat bagaimana, di dalam masalah Akhan, Allah telah menepelak kekurang-waspadaan untuk mendapati dosa yang ada di antara mereka. Sekarang mereka bertekad untuk bertindak cepat dan sungguh-sungguh; tetapi di dalam berusaha menjauhkan diri dari dosa yang pertama, mereka telah pergi kepada satu keadaan yang keterlaluan lainnya. Gantinya dengan sopan bertanyakan fakta-fakta dari peristiwa itu, mereka telah datang kepada saudara-saudara mereka itu dengan kritik serta kecaman-kecaman yang pedas. Kalau saja orang-orang dari bani Gad dan Ruben telah bertindak dalam roh yang sama, maka peperangan akan menjadi akibatnya. Sementara di satu pihak adalah penting untuk menjauhkan diri dari kelalaian dalam menghadapi dosa, adalah sama pentingnya di pihak lain untuk menjauhkan diri dari sikap curiga yang tidak beralasan dan tindakan untuk mengecam dengan keras.

Sementara mempunyai kepekaan terhadap tuduhan yang paling kecil yang diadakan terhadap perbuatan mereka, banyak orang yang terlalu keras dalam memperlakukan mereka yang disangka bersalah. Tidak ada seorang pun yang pernah diinsafkan dari keadaan mereka yang bersalah melalui kecaman dan kritikan, tetapi banyak orang yang telah didorong lebih jauh dari jalan yang benar oleh cara demikian itu, dan dituntun untuk mengeraskan hati mereka terhadap keyakinan. Satu roh kebajikan, satu pembawaan yang sopan dan sabar, dapat menyelamatkan yang bersalah, dan menutupi dosa yang banyak. Kebijakan yang telah dinyatakan oleh bani Rubin dan sahabat-sahabat mereka patut dicontoh. Sementara dengan jujur berusaha memajukan agama yang benar, mereka telah disalah-tafsirkan dan telah dikecam dengan keras; namun demikian, mereka tidak menunjukkan kemarahan. Dengan sopan dan sabar mereka telah mendengarkan tuduhan-tuduhan yang dilemparkan oleh saudara-saudara mereka, sebelum berusaha untuk mengadakan pembelaan diri, dan kemudian dengan sempurna menerangkan motif mereka dan menunjukkan keadaan mereka yang tidak bersalah itu. Dengan demikian, kesulitan yang akan mendatangkan akibat-akibat yang gawat itu, telah diatasi dengan baik.

Sekalipun berada di bawah tuduhan yang palsu, mereka yang berada di pihak yang benar bisa berusaha untuk menjadi tenang dan berpikir. Allah mengerti akan segala sesuatu yang disalah-mengerti dan disalah-tafsirkan oleh manusia, dan kita dapat dengan aman menyerahkan perkara kita ke dalam tangan-Nya. Ia pasti akan membenarkan persoalan mereka yang berharap kepada-Nya sebagaimana Ia telah menunjukkan kesalahan Akhan. Mereka yang didorong oleh roh Kristus akan memiliki belas kasihan yang sifatnya sabar dan manis budi.

Allah menghendaki bahwa persatuan dan kasih persaudaraan harus ada di antara umat-Nya. Doa Kristus sebelum penyaliban-Nya adalah agar murid-murid-Nya bisa menjadi satu sama seperti Dia satu adanya dengan Bapa, agar dunia percaya bahwa Allah telah mengutus Dia. Doa yang paling ajaib dan mengharukan ini menggema sepanjang zaman, bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini, karena kata-kata-Nya adalah, "Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga

untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka." Yohanes 17:20. Sementara kita tidak boleh mengorbankan satu prinsip kebenaran, haruslah menjadi tujuan kita selalu untuk mencapai keadaan persatuan seperti ini. Ini merupakan bukti bahwa kita adalah murid-murid-Nya. Yesus berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." Yohanes 13:35. Rasul Petrus menasihatkan sidang, "Hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat." 1 Petrus 3:8, 9.

Pesan Yosua yang Terakhir

Peperangan untuk menaklukkan negeri itu telah berakhir, Yosua mengasingkan diri ke tempat istirahatnya yang tenang di kampung halamannya, di Timnat-Serah. "Lama setelah Tuhan mengaruniakan keamanan kepada orang Israel ke segala penjuru terhadap semua musuhnya . . . dan ketika Yosua telah tua dan lanjut umur, dipanggilnya seluruh orang Israel, para tua-tuanya, para kepalanya, para hakimnya dan para pengatur pasukannya." Beberapa tahun telah berlalu sejak orang banyak itu menetap di tanah pusaka mereka, dan sudah dapat dilihat munculnya dosa-dosa yang sama yang hingga saat itu telah mendatangkan hukuman ke atas diri Israel. Apabila Yosua merasakan kelemahan-kelemahan masa tuanya menghinggapi dirinya, dan menyadari bahwa pekerjaannya segera akan berakhir, ia dipenuhi oleh rasa cemas akan masa depan bangsanya. Dengan disertai suatu perhatian yang lebih daripada seorang bapa ia telah memberikan pesannya kepada mereka, sementara mereka berkumpul mengelilingi pemimpin mereka yang sudah tua itu. "Kamu ini telah melihat," katanya, "segala yang dilakukan Tuhan, Allahmu, kepada semua bangsa di sini demi kamu, sebab Tuhan, Allahmu, Dialah yang telah berperang bagi kamu." Sekalipun bangsa Kanaan telah ditaklukkan, mereka masih menguasai sebagian daripada negeri yang telah dijanjikan kepada Israel, dan Yosua telah menasihatkan bangsanya itu agar jangan merasa puas, dan melupakan perintah Tuhan untuk sama sekali mengusir bangsa-bangsa kafir ini. Orang banyak itu pada umumnya lambat dalam menyempurnakan pekerjaan untuk mengusir orang kafir itu. Suku-suku bangsa itu telah berpencar ke tanah pusaka mereka, bala tentara telah dibubarkan, dan

Pasal ini dialaskan atas Yosua 23 dan 24.

usaha untuk mengadakan peperangan lagi dianggap sebagai satu pekerjaan yang sulit dan meragukan. Tetapi Yosua mengumumkan: "Tuhan, Allahmu, Dialah yang akan mengusir dan menghalau mereka dari depanmu, sehingga kamu menduduki negeri mereka, seperti yang dijanjikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu. Kuatkanlah benar-benar hatimu dalam memelihara dan melakukan segala yang tertulis dalam kitab hukum Musa, supaya kamu jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri."

Yosua mengajak orang banyak itu sendiri untuk menjadi saksi bahwa, selama mereka memenuhi syarat-syaratnya, Allah telah dengan setia menggenapi janji-janji-Nya kepada mereka. "Sebab itu insafilah dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, bahwa satupun dari segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, tidak ada yang tidak dipenuhi," katanya, "Semuanya telah digenapi bagimu. Tidak ada satupun yang tidak dipenuhi." Ia menyatakan kepada mereka bahwa sebagaimana Tuhan telah menggenapi janji-janji-Nya, demikian pula Ia akan melaksanakan

ancaman-ancaman-Nya. "Tetapi seperti telah datang atas kamu segala yang baik, yang telah dijanjikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, demikianlah Tuhan akan mendatangkan atas kamu segala yang tidak baik.... Apabila kamu melangkahi perjanjian, yang telah diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, . . . maka murka Tuhan akan bangkit terhadap kamu, sehingga kamu segera binasa dari negeri yang baik, yang telah diberikan-Nya kepadamu."

Setan menipu banyak orang dengan teori yang masuk di akal, bahwa kasih Allah bagi umat-Nya begitu besar sehingga Ia akan memaafkan dosa yang ada di dalam diri mereka; ia menyatakan bahwa sungguh pun ancaman-ancaman Firman Allah itu mempunyai maksud tertentu di dalam pemerintahan moral-Nya, semuanya itu tidak akan dilaksanakan dengan sesungguhnya. Tetapi di dalam segala perlakuan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya, Allah telah mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran dengan menyatakan dosa dalam tabiat yang sebenarnya oleh menunjukkan bahwa akibatnya yang pasti adalah penderitaan dan kematian. Keampunan yang tidak bersyarat tidak pernah ada dan tidak pernah akan ada. Keampunan seperti itu akan menunjukkan tidak berlakunya prinsip-prinsip kebenaran yang menjadi dasar daripada pemerintahan Allah. Itu akan memenuhi semesta alam yang tidak pernah berbuat dosa dengan keadaan yang kacau balau. Allah dengan setia telah menunjukkan akibat-akibat dosa, dan jikalau amaran-amaran ini tidak benar, bagaimanakah kita dapat merasa pasti bahwa janji-janji-Nya akan digenapi? Apa yang disebut sebagai kemurahan jikalau itu menyisihkan keadilan, bukanlah kemurahan, melainkan kelemahan.

Allah adalah pemberi hidup. Dari sejak mulanya, segala hukum-Nya telah ditetapkan untuk kehidupan. Tetapi dosa telah merusak peraturan yang telah ditetapkan Allah, dan kekacauan pun mengikutinya. Selama dosa ada maka penderitaan dan kematian tidak akan dapat dihindarkan. Hanyalah oleh karena Penebus itu telah menanggung kutuk dosa demi kita, maka manusia mempunyai pengharapan untuk melepaskan dirinya dari akibat-akibatnya yang mengerikan.

Sebelum kematian Yosua, pemimpin-pemimpin dan wakil-wakil dari suku bangsa itu, sesuai dengan perintahnya, telah berhimpun bersama-sama di Sikhem. Tidak ada satu tempat di seluruh negeri itu yang mempunyai begitu banyak kenang-kenangan yang suci, yang dapat mengalihkan ingatan mereka kembali kepada perjanjian Allah dengan Abraham dan Yakub, serta mengingatkan mereka kepada perjanjian mereka yang khidmat pada waktu mereka memasuki Kanaan. Di tempat inilah terdapat bukit Ebal dan Gerizim, saksi-saksi yang diam dari janji-janji yang sekarang, di hadapan pemimpin mereka yang tidak lama lagi akan mati, akan mereka perbaharui. Di sekeliling mereka terdapat bukti-bukti akan apa yang telah diperbuat Allah bagi mereka; bagaimana Ia telah memberikan kepada mereka suatu negeri yang mereka tidak pernah usahakan, dan kota-kota besar yang tidak pernah mereka bangun, kebun-kebun anggur dan pohon zaitun yang tidak pernah mereka tanam. Yusak mengulangi kembali sejarah Israel, mengingatkan kembali akan pekerjaan Allah yang ajaib, agar supaya semua orang mempunyai satu

perasaan akan kasih dan rahmat-Nya, dan mau melayani Dia "dengan tulus dan benar hati."

Oleh perintah Yosua tabut perjanjian diangkat dari Silo. Peristiwa ini merupakan sesuatu yang amat khidmat, dan lambang hadirat Allah ini akan memperdalam kesan yang ia mau tanamkan di dalam diri orang banyak itu. Setelah menghadapkan segala kebajikan Allah terhadap Israel, ia mengajak mereka, di dalam nama Tuhan, untuk memilih siapa yang akan mereka layani. Sebegitu jauh perbaktian kepada berhala masih tetap dijalankan dengan sembunyi-sembunyi, dan Yosua berusaha sekarang ini untuk membawa mereka kepada satu keputusan yang akan melenyapkan dosa ini dari Israel. "Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan," katanya, "pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah." Yosua ingin menuntun mereka untuk berbuat bakti kepada Allah, bukan oleh paksaan, melainkan dengan tulus hati. Kasih kepada Allah adalah dasar dari agama. Ikut serta dalam pelayanannya dengan didorong hanya oleh pengharapan akan mendapat pahala atau takut menerima hukuman, tidak ada gunanya sama sekali. Kemurtadan yang terang-terangan tidaklah lebih menghina Tuhan daripada kemunafikan dan perbaktian yang hanya sekadar rupa saja.

Pemimpin yang sudah tua itu mengajak orang banyak itu untuk memikir-mikirkan, baik buruknya, apa yang telah dihadapkannya kepada mereka, dan mengambil keputusan apakah mereka benar-benar ingin hidup seperti bangsa-bangsa penyembah berhala yang sudah rusak, yang ada di sekeliling mereka. Jikalau kelihatannya tidak baik bagi mereka untuk menyembah Tuhan, sumber kuasa itu, pancaran berkat, biarlah mereka pada hari itu juga mengambil keputusan siapakah yang akan mereka sembah, "Allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah," dari antara siapa Abraham telah dipanggil keluar, "atau Allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini." Pesan-pesan yang terakhir ini merupakan satu tempelakan yang keras kepada Israel. Berhala-berhala orang Amori tidak pernah sanggup untuk melindungi orang-orang yang menyembahnya. Oleh sebab dosa-dosa mereka yang keji dan merusak itu, bangsa-bangsa yang jahat itu telah dibinasakan, dan negeri yang baik yang dahulu mereka miliki telah diberikan kepada umat Allah. Betapa bodohnya bagi Israel untuk memilih menyembah dewa-dewa untuk mana bangsa Amori telah dibinasakan! "Tetapi aku dan seisi rumahku," kata Yosua, "kami akan beribadah kepada Tuhan!" Semangat suci yang sama yang telah memberikan ilham ke dalam hati pemimpin itu telah disampaikan kepada bangsa itu. Ajakannya telah merangsang sambutan yang tidak berlambatan, "Jauhlah dari pada kami meninggalkan Tuhan untuk beribadah kepada Allah lain!"

"Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada Tuhan," kata Yosua, "sebab Dialah Allah yang kudus; . . . Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu." Sebelum pembaharuan yang tetap bisa diadakan, orang banyak itu harus dipimpin untuk merasakan akan ketidak-sanggupan mereka, oleh mereka sendiri, untuk menurut Tuhan. Mereka telah melanggar hukum-Nya, itu telah menghukum mereka sebagai pelanggar-pelanggar, dan itu tidak menyediakan jalan untuk melepaskan diri. Sementara mereka berharap kepada kekuatan dan

kebenaran mereka sendiri, maka tidak mungkin bagi mereka memperoleh keampunan dari dosa-dosa mereka; mereka tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan hukum Allah yang sempurna itu, dan adalah sia-sia bagi mereka untuk berjanji melayani Allah. Hanyalah oleh iman dalam Kristus dimana mereka bisa memperoleh keampunan dari dosa, dan menerima kekuatan untuk menurut hukum Allah. Mereka harus berhenti bergantung kepada usaha mereka untuk memperoleh keselamatan, mereka harus dengan sepenuhnya berharap kepada jasa Juruselamat yang telah dijanjikan itu, jikalau mereka mau diterima oleh Allah.

Yosua berusaha menuntun para pendengarnya untuk menimbang-nimbang kata-kata mereka, dan menahan diri daripada mengadakan janji-janji yang mereka belum bersedia untuk menggenapinya. Dengan kesungguh-sungguhan yang dalam mereka mengulangi kembali ucapan mereka, "Tidak, hanya kepada Tuhan saja kami akan beribadah!" Sambil dengan khidmat menyetujui akan saksi-saksi terhadap diri mereka bahwa mereka telah memilih Tuhan, sekali lagi mereka telah mengulangi janji setia mereka: "Kepada Tuhan, Allah kita, kami akan beribadah, dan Firman-Nya akan kami dengarkan."

"Pada hari itu juga Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem." Setelah menuliskan peristiwa yang khidmat ini sebagai satu catatan, ia telah meletakkannya, bersama-sama dengan kitab Taurat itu, di samping peti perjanjian. Dan ia telah mendirikan satu tiang sebagai suatu peringatan, sambil berkata, "'Sesungguhnya bagu inilah akan menjadi saksi terhadap kita, sebab telah didengarnya segala Firman Tuhan yang diucapkan-Nya kepada kita. Sebab itu batu ini akan menjadi saksi terhadap kamu, supaya kamu jangan menyangkal Allahmu.'" Sesudah itu Yosua melepas bangsa itu pergi, masing-masing ke milik pusakanya."

Pekerjaan Yosua bagi Israel telah berakhir. Ia "telah menurut Tuhan pada segenap jalannya," dan di dalam buku Allah ia dicatat sebagai, "Hamba Tuhan." Kesaksian yang paling agung tentang tabiatnya sebagai seorang pemimpin orang banyak adalah sejarah generasi yang telah menikmati usahanya: "Orang Israel beribadah kepada Tuhan sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua."

Persepuluhan dan Persembahan

Di dalam peraturan ekonomi bangsa Israel, sepersepuluh dari penghasilan mereka dipisahkan untuk membiayai perbaktian umum kepada Tuhan. Dengan demikian Musa telah mengumumkan kepada Israel: "Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan kudus bagi Tuhan." "Mengenai segala persembahan persepuluhan dari lembu sapi atau kambing domba, . . . harus menjadi persembahan kudus bagi Tuhan." Imamat 27:30, 32.

Tetapi sistem persepuluhan bukanlah berasal dari bangsa Israel. Dari sejak lama sebelumnya, Tuhan telah menuntut persepuluhan sebagai milik-Nya, dan tuntutan-Nya itu diakui dan dihormati. Abraham membayar persepuluhan kepada Melkisedek, imam Allah yang Mahatinggi. Kejadian 14:20. Yakub, pada waktu di Betel, sebagai seorang buangan dan pengembara, telah berjanji kepada Tuhan, "Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu." Kejadian 28:22. Apabila Israel akan segera ditetapkan sebagai satu bangsa, undang-undang persepuluhan diteguhkan kembali, sebagai salah satu peraturan yang telah ditetapkan oleh Ilahi, dan penurutan kepada undang-undang ini merupakan syarat kemakmuran mereka.

Sistem persepuluhan dan persembahan ini dimaksudkan untuk mengingatkan satu kebenaran yang besar kepada pikiran mereka--bahwa Allah adalah sumber daripada segala berkat kepada makhluk-makhluk-Nya--dan kepada-Nyalah rasa syukur manusia harus disampaikan atas segala pemberian-pemberian yang baik daripada pimpinan-Nya.

"Dialah yang memberikan hidup dan napas dan segala sesuatu kepada semua orang." Kisah Para Rasul 17:25. Tuhan menyatakan, "Sebab punya-Kulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung." "Kepunyaan-Kulah perak dan kepunyaan-Kulah emas." "Sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan." (Mazmur 50:10; Hagai 2:9; Ulangan 8:18). Sebagai suatu pengakuan bahwa segala sesuatu datang dari Dia, Tuhan memerintahkan agar sebahagian daripada kelimpahan-Nya itu dikembalikan kepada Dia dalam bentuk pemberian dan persembahan untuk membiayai perbaktian kepada-Nya.

"Persepuluhan . . . adalah milik Tuhan." Dalam hal ini bentuk daripada pernyataan yang sama telah digunakan sebagaimana halnya dalam hukum hari Sabat. "Tetapi hari Ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu." Keluaran 20:10. Allah telah memisahkan bagi diri-Nya satu bagian yang telah ditetapkan dari waktu dan harta manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat, tanpa berbuat salah, menggunakan salah satu daripadanya untuk kepentingan dirinya sendiri.

Persepuluhan sepenuhnya digunakan untuk keperluan suku Lewi, suku bangsa yang telah diasingkan untuk melayani pekerjaan baitsuci.

Tetapi hal ini bagaimanapun juga bukan merupakan batas daripada sumbangan-sumbangan yang dapat diberikan untuk maksud-maksud keagamaan. Kemah perhimpunan, sebagaimana juga halnya baitsuci kemudian hari, telah didirikan seluruhnya oleh pemberian-pemberian sukarela, dan sebagai biaya untuk perbaikan-perbaikan yang diperlukan, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya, Musa telah memerintahkan bahwa setiap kali orang banyak itu dihitung jumlahnya, masing-masing harus memberikan sumbangan setengah syikal untuk "pekerjaan kemah perhimpunan itu." Pada zaman Nehemia suatu sumbangan ditetapkan setiap tahun untuk maksud ini. (Keluaran 30:12-16; 2 Raja-raja 12: 4, 5; 2 Tawarikh 24:4-13; Nehemia 10: 32, 33). Dari waktu ke waktu, korban karena dosa dan persembahan syukur dibawa kepada Tuhan. Semuanya ini diberikan dalam jumlah yang besar pada waktu hari raya tahunan. Dan pemberian yang paling banyak telah diadakan untuk orang-orang miskin. Bahkan sebelum persepuluhan itu diasingkan, sudah ada suatu pengakuan tentang tuntutan Allah. Buah sulung hasil tanaman dikhususkan kepada-Nya. Hasil yang pertama dari bulu domba yang digunting, dari gandum yang digiling, dari minyak dan anggur, telah diasingkan bagi Allah. Demikian pula anak sulung dari segala binatang; dan satu harga tebusan diadakan bagi anak sulung manusia. Buah-buah sulung ini harus dibawa ke hadapan Allah di dalam baitsuci, dan harus diserahkan untuk keperluan imam-imam. Dengan demikian orang banyak itu selalu diingatkan bahwa Allah adalah pemilik yang sesungguhnya ladang-ladang mereka, kawan binatang mereka, dan kawan kambing mereka; bahwa Ia telah memberikan sinar matahari kepada mereka dan hujan untuk masa menabur dan panen, dan bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah ciptaan-Nya, dan Ia telah menjadikan mereka sebagai penatalayan segala harta milik-Nya. Apabila orang Israel, sambil membawa kelimpahan buah-buah sulung hasil ladangnya, dan kebun jeruk dan anggur, berkumpul di baitsuci, maka diadakanlah satu pengakuan umum tentang kebajikan Allah. Pada waktu imam menerima pemberian itu, si pemberi, sambil berkata-kata seolah-olah di hadapan Tuhan, berkata, "Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara," dan ia menerangkan pengembaraan di Mesir itu, dan penderitaan dari tempat mana Allah telah melepaskan Israel "dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, dengan kedahsyatan yang besar dan dengan tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat." Dan ia berkata, "Ia membawa kami ke tempat ini, dan memberikan kepada kami negeri ini, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Oleh sebab itu, di sini aku membawa hasil pertama dari bumi yang telah Kauberikan kepadaku, ya Tuhan." Ulangan 26:5, 8-10. Pemberian yang dituntut dari orang Israel untuk maksud-maksud sosial dan keagamaan berjumlah seperempat daripada pendapatan mereka. Satu pajak yang demikian berat yang dikenakan kepada pendapatan orang banyak itu bisa diharapkan akan menjadikan mereka melarat; tetapi sebaliknya, penurutan yang setia kepada peraturan ini adalah salah satu daripada syarat-syarat untuk kemakmuran mereka. Dengan syarat penurutan mereka, Allah telah memberikan kepada mereka janji ini,

"Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu.... Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, Firman Tuhan semesta alam." Maleakhi 3:11, 12.

Satu gambaran yang mencolok tentang akibat daripada sifat mementingkan diri dengan menahan sekalipun persembahkan sukarela dari pekerjaan Tuhan, telah diberikan pada zaman nabi Hagai. Setelah mereka kembali dari tawanan Babilon, bangsa Israel berusaha membangun kembali baitsuci Tuhan; tetapi apabila menemui pertentangan yang hebat dari musuh mereka, mereka menghentikan pekerjaan mereka; dan satu musim kemarau yang dahsyat, oleh mana mereka telah menderita kekurangan, telah meyakinkan mereka bahwa mustahil untuk menyelesaikan pembangunan baitsuci itu. "Sekarang belum tiba," kata mereka, "waktunya untuk membangun kembali rumah Tuhan!" Tetapi satu pekabaran telah diberikan kepada mereka oleh nabi Tuhan: "Apakah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk mendiami rumah-rumahmu yang dipapani dengan baik, sedang Rumah ini tetap menjadi reruntuhan? Oleh sebab itu, beginilah Firman Tuhan semesta alam: Perhatikanlah keadaanmu! Kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit; kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang; kamu minum, tetapi tidak sampai puas; kamu berpakaian, tetapi badanmu tidak sampai panas; dan orang yang bekerja untuk upah, ia bekerja untuk upah yang ditaruh dalam pundi-pundi yang berlubang!" Dan kemudian sebabnya diberikan: "Kamu mengharap banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku menghembuskannya. Oleh karena apa? demikianlah Firman Tuhan semesta alam. Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri. Itulah sebabnya langit menahan embunnya dan bumi menahan hasilnya, dan Aku memanggil kekeringan datang ke atas negeri, ke atas gunung-gunung, ke atas gandum, ke atas anggur, ke atas minyak, ke atas segala yang dihasilkan tanah, ke atas manusia dan hewan dan ke atas segala hasil usaha." Hagai 1:2-11. "Ketika orang pergi melihat suatu timbunan gandum yang seharusnya sebanyak dua puluh gantang, hanya ada sepuluh; dan ketika orang pergi ke tempat pemerasan anggur untuk mencedok lima puluh takar, hanya ada dua puluh. Aku telah memukul kamu dengan hama dan penyakit gandum dan segala yang dibuat tanganmu dengan hujan batu." Hagai 2:17-18. Digentarkan oleh amaran-amaran ini, orang banyak telah mempersiapkan diri mereka untuk membangun rumah Allah. Kemudian Firman Allah datang kepada mereka: "Perhatikanlah mulai dari hari ini dan selanjutnya--mulai dari hari yang kedua puluh empat bulan kesembilan. Mulai dari hari diletakkannya dasar bait Tuhan, . . . Mulai dari hari ini Aku akan memberi berkat!" Hagai 2:19, 20. Kata orang bijaksana itu, "Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan." Amsal 11:24. Dan pelajaran yang sama itu diajarkan pula di dalam Perjanjian Baru oleh rasul Paulus: "Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga." "Dan Allah sanggup melimpahkan

segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan." 2 Korintus 9:6, 8.

Allah bermaksud agar umat-Nya, Israel, harus menjadi pembawa terang kepada segenap penduduk bumi ini. Di dalam mempertahankan perbaktian kepada-Nya secara umum mereka sedang memberikan kesaksian akan adanya serta kekuasaan Allah yang hidup itu. Dan untuk perbaktian ini suatu kesempatan bagi mereka untuk mempertahankan, sebagai satu pernyataan kasih dan kesetiaan mereka kepada-Nya. Tuhan telah menetapkan bahwa penyebar-luasan terang dan kebenaran ke seluruh dunia ini akan bergantung kepada usaha dan persembahan dari mereka yang ikut ambil bagian dalam pemberian-pemberian surga. Ia sebenarnya dapat menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-utusan kebenaran-Nya; Ia bisa saja menyatakan kehendak-Nya, sebagaimana Ia telah mengumumkan hukum itu dari bukit Sinai, oleh suara-Nya sendiri; tetapi di dalam hikmat serta kasih-Nya yang tidak terbatas itu Ia telah memanggil manusia untuk menjadi orang-orang yang akan bekerja sama dengan diri-Nya sendiri, dengan memilih mereka melakukan pekerjaan ini. Pada zaman Israel persepuluhan dan persembahan sukarela diperlukan untuk mempertahankan upacara-upacara kebaktian kepada Tuhan. Apakah umat Allah sekarang ini memberikan kurang dari itu? Prinsip yang telah ditetapkan oleh Kristus adalah supaya persembahan kita kepada Allah harus sebanding dengan terang dan kesempatan-kesempatan yang telah dinikmati. "Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut." Lukas 12:48. Kata Juruselamat kepada murid-murid-Nya, apabila Ia mengutus mereka, "Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma." Matius 10:8. Apabila berkat-berkat serta kesempatan-kesempatan kita ditambahkan--dan di atas segala sesuatunya, apabila kita melihat di hadapan kita pengorbanan yang tidak ada taranya dari Anak Allah yang mulia itu--tidakkah rasa syukur kita akan diperlihatkan melalui pemberian yang lebih limpah untuk menyampaikan kabar keselamatan itu kepada orang lain? Pekerjaan Injil itu, sementara itu disebarluaskan, memerlukan biaya yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada apa yang diperlukan pada zaman dulu; dan hal ini menjadikan undang-undang persepuluhan dan persembahan lebih mendesak lagi sekarang ini daripada pada zaman bangsa Israel itu. Jikalau umat-Nya bersifat dermawan untuk membantu pekerjaan-Nya oleh memberikan persembahan-persembahan mereka yang sukarela, gantinya menggunakan cara-cara yang tidak bersifat Kristen dan tidak suci untuk memenuhi perbendaharaan, maka Allah akan dihormati, dan lebih banyak jiwa lagi akan dimenangkan kepada Kristus.

Rencana Musa untuk mengumpulkan dana pembangunan baitsuci sangat berhasil. Tidak perlu ada desakan-desakan. Ia tidak menggunakan cara-cara yang sekarang ini sering digunakan oleh gereja-gereja. Ia tidak mengadakan pesta-pesta besar. Ia tidak mengundang orang banyak menghadiri upacara-upacara yang meriah, dansa-dansi, dan hiburan-hiburan umum; ia tidak pernah menggunakan lotre, atau

sesuatu yang sejenisnya, untuk memperoleh biaya membangun bait suci. Tuhan memerintahkan Musa mengundang orang Israel supaya membawa persembahan mereka. Ia harus menerima pemberian-pemberian setiap orang yang mau memberi dengan tulus hatinya. Dan persembahan itu datang dengan berkelimpahan sehingga Musa menyuruh orang banyak jangan membawanya lagi, oleh karena mereka telah memberikan - lebih daripada apa yang akan digunakan. Allah telah menjadikan manusia sebagai penatalayan-penatalayan-Nya. Harta benda yang telah diletakkan di dalam tangannya oleh Tuhan adalah merupakan alat-alat yang telah disediakan-Nya untuk mengabarkan Injil. Kepada mereka yang membuktikan dirinya sebagai penatalayan yang setia Ia akan mempercayakan perkara yang lebih besar lagi. Kata Tuhan "Sebab siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati." "Allah mengasihi orang yang memberi dengan suka cita," dan apabila umat-Nya, dengan rasa syukur, membawa persembahan serta pemberian mereka kepada Dia, "tidak dengan sedih hati atau paksaan," maka berkat-berkat-Nya akan menjadi bahagian mereka, sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya. "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, Firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan." 1 Samuel 2:30; 2 Korintus 9:7; Maleakhi 3:10.

Pemeliharaan Allah Terhadap Orang Miskin

Untuk meningkatkan kegiatan orang banyak mengadakan kumpulan-kumpulan keagamaan, sebagaimana juga untuk menolong orang miskin, satu persepuluhan yang kedua daripada segala pendapatan telah dituntut. Sehubungan dengan persepuluhan yang pertama Tuhan telah menyatakan, "Sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuluhan di antara orang Israel." Bilangan 18:21. Tetapi tentang persepuluhan yang kedua Ia memerintahkan, "Di hadapan Tuhan, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan dari gandummu, dari anggurmumu dan minyakmu, ataupun dari anak-anak sulung lembu sapi dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan Tuhan, Allahmu." Ulangan 14:23. Persepuluhan ini, atau yang senilai dengan itu dalam bentuk uang, dua tahun lamanya mereka harus bawa ke tempat baitsuci akan didirikan. Setelah memberikan persembahan syukur kepada Allah, dan sebagian tertentu kepada imam, si pemberi itu harus menggunakan sisanya untuk mengadakan upacara keagamaan, dimana orang Lewi, orang asing, anak yatim dan perempuan janda harus mengambil bagian. Dengan demikian persiapan diadakan untuk persembahan syukur dan pesta-pesta pada waktu upacara tahunan, dan orang banyak ditarik kepada pertemuan dengan imam-imam dan orang Lewi, agar mereka dapat menerima petunjuk serta dorongan-dorongan dalam pelayanan kepada Tuhan.

Namun demikian, setiap tahun yang ketiga, persepuluhan yang kedua ini harus digunakan di dalam rumah tangga, untuk menjamu orang-orang Lewi dan orang miskin, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Musa, "agar orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang." Ulangan 14:29. Persepuluhan ini akan menyediakan satu dana untuk digunakan bagi maksud-maksud sosial dan kebajikan. Dan persediaan yang lebih jauh telah diadakan bagi orang miskin. Tidak ada sesuatu, setelah pengakuan mereka akan tuntutan-tuntutan Allah, yang lebih membedakan hukum-hukum yang telah diberikan oleh Musa selain daripada Roh yang dermawan, lemah lembut dan penuh kebajikan yang dinyatakan kepada orang miskin. Sekalipun Allah telah berjanji akan memberkati umat-Nya dengan berkelimpahan, bukanlah rencana-Nya bahwa kemiskinan akan sama sekali ditiadakan dari antara mereka. Ia menyatakan bahwa orang miskin akan selalu ada di negeri itu. Di antara umat-Nya akan selalu ada orang-orang yang membutuhkan rasa simpati, kelemahan-lembutan dan kedermawanan mereka. Pada zaman itu, sebagaimana halnya sekarang ini, ada orang-orang yang menjadi korban kemalangan, sakit, dan kehilangan harta benda; namun demikian selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh Allah, tidak akan ada peminta-minta di antara mereka, atau pun orang-orang yang kekurangan makanan.

Hukum Allah memberikan kepada orang miskin satu hak untuk memperoleh bagian tertentu dari hasil bumi. Bila seseorang lapar, ia bebas untuk pergi ke ladang atau ke kebun jeruk atau kebun anggur tetangganya, dan memetik gandum atau memakan buah-buahan menghilangkan rasa laparnya. Sesuai dengan keadaan inilah murid-murid Yesus diizinkan memetik dan memakan gandum waktu mereka melewati satu ladang pada hari Sabat.

Segala sisa-sisa penuaian di ladang, di kebun jeruk atau kebun anggur adalah milik orang miskin. "Apabila engkau menuai di ladangmu," kata Musa, "lalu terlupa seberkas di ladang, maka janganlah engkau kembali untuk mengambilnya.... Apabila engkau memetik hasil pohon zaitunmu dengan memukul-mukulnya, janganlah engkau memeriksa dahan-dahannya sekali lagi.... Apabila engkau mengumpulkan hasil kebun anggurmumu, janganlah engkau mengadakan pemetikan sekali lagi; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda. Haruslah kauingat, bahwa engkaupun dahulu budak di tanah Mesir; itulah sebabnya aku memerintahkan engkau melakukan hal ini." Ulangan 24:19-22.

Setiap tahun yang Ketujuh, persediaan yang istimewa diadakan bagi orang miskin. Tahun Sabat itu, demikianlah namanya, dimulai pada akhir masa penuaian. Pada waktu musim menabur, yang terjadi sesudah panen, orang banyak itu tidak boleh menabur; mereka tidak boleh mengusahakan kebun anggur mereka pada musim semi; dan mereka tidak boleh mengharap panen ataupun hasil dari kebun anggur. Dari apa yang dihasilkan oleh tanah itu, mereka dapat memakannya sementara buah itu masih segar, tetapi mereka tidak boleh menyimpan sedikit pun daripadanya di dalam lumbung mereka. Penghasilan tahun ini harus diberikan kepada orang asing, anak yatim dan perempuan janda, dan bahkan untuk hewan-hewan yang ada di ladang itu.

Tetapi jikalau tanah itu biasanya memberikan hasil yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan orang banyak itu, bagaimanakah mereka bisa hidup selama tahun di mana tidak ada gandum yang boleh disimpan? Sebab itulah Allah menjanjikan persediaan yang cukup. "Maka Aku akan memerintahkan berkat-Ku kepadamu dalam tahun yang keenam," kata-Nya, "supaya diberinya hasil untuk tiga tahun. Dalam tahun yang kedelapan kamu akan menabur, tetapi kamu akan makan dari hasil yang lama sampai kepada tahun yang kesembilan, sampai masuk hasilnya, kamu akan memakan yang lama." Imamat 25:21, 22.

Dengan memelihara tahun Sabat itu, hal itu akan menjadi suatu keuntungan kepada orang banyak dan mendatangkan kebaikan atas tanah. Tanah, yang tidak diusahakan untuk semusim, akan menghasilkan dengan lebih berkelimpahan kemudian harinya. Orang banyak itu dibebaskan dari ketegangan kerja di ladang; dan sementara berbagai-bagai cabang pekerjaan yang bisa diikuti selama masa ini, maka semua orang akan menikmati waktu senggang yang lebih lama, yang memberikan kesempatan untuk memulihkan tenaga jasmani mereka untuk bekerja dalam tahun-tahun berikutnya. Mereka mempunyai lebih banyak waktu untuk mengadakan renungan yang dalam dan berdoa, untuk mempelajari pengajaran-pengajaran serta tuntutan-tuntutan Tuhan, dan untuk mengajar keluarga mereka.

Di dalam tahun Sabat ini budak-budak dari bangsa Israel harus

dibebaskan, dan mereka tidak boleh dibiarkan pergi tanpa memperoleh bagian apa-apa. Perintah Tuhan adalah: "Dan apabila engkau melepaskan dia sebagai orang merdeka, maka janganlah engkau melepaskan dia dengan tangan hampa, engkau harus dengan limpahnya memberi bekal kepadanya dari kambing dombamu, dari tempat pengirikanmu dan dari tempat pemerasanmu, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, haruslah kau berikan kepadanya." Ulangan 15:13, 14.

Upah seorang pekerja harus dibayar dengan segera: "Janganlah engkau memeras pekerja harian yang miskin dan menderita, baik ia saudaramu maupun seorang asing yang ada di negerimu.... Pada hari itu juga haruslah engkau membayar upahnya sebelum matahari terbenam; ia mengharapkannya." Ulangan 24:14, 15.

Perintah-perintah khusus juga diberikan yang berkaitan dengan perlakuan terhadap orang-orang yang melarikan diri dari pekerjaan: "Janganlah kau serahkan kepada tuannya seorang budak yang melarikan diri dari tuannya kepadamu. Bersama-sama engkau ia boleh tinggal di tengah-tengahmu, di tempat yang dipilihnya di salah satu tempatmu, yang dirasanya baik; janganlah engkau menindas dia." Ulangan 23:15, 16.

Bagi orang miskin, tahun yang Ketujuh merupakan tahun kebebasan dari utang. Bangsa Ibrani selalu diperintahkan untuk membantu saudara-saudaranya yang berkekurangan dengan cara meminjamkan uang tanpa bunga. Mengambil bunga uang dari seorang yang miskin dengan jelas dilarang: "Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kau berikan dengan meminta riba." Imamat 25:35-37. Jikalau utang itu tidak terbayar sampai tahun kelepasan, uang utangnya itu sendiri pun tidak boleh ditagih. Orang banyak itu dengan jelas telah diamarkan agar jangan sampai tidak memberikan bantuan kepada saudara-saudara mereka yang berkekurangan itu hanya dengan alasan ini: "Jika sekiranya ada di antaramu seorang miskin, salah seorang saudaramu, . . . janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin itu.... Hati-hatilah, supaya jangan timbul di dalam hatimu pikiran dursila, demikian: Sudah dekat tahun Ketujuh, tahun penghapusan utang, dan engkau menjadi kesal terhadap saudaramu yang miskin itu dan engkau tidak memberikan apa-apa kepadanya, maka ia berseru kepada Tuhan tentang engkau, dan hal itu menjadi dosa bagimu." "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu," "dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya, cukup untuk keperluannya, seberapa ia perlukan." Ulangan 15:7-9, 11, 8.

Tidak seorang pun perlu takut bahwa kedermawanan mereka itu akan

menyebabkan mereka menjadi kekurangan. Penurutan kepada hukum-hukum Allah pasti akan mendatangkan kemakmuran. "Maka engkau akan memberi pinjaman kepada banyak bangsa," kata-Nya, "tetapi engkau sendiri tidak akan meminta pinjaman; engkau akan menguasai banyak bangsa, tetapi mereka tidak akan menguasai engkau." Ulangan 15:6.

Setelah "tujuh tahun Sabat," "tujuh kali tujuh tahun," datanglah tahun kelepasan yang besar, tahun Yobel. "Lalu engkau harus memperdengarkan bunyi sangkakala . . . di mana-mana di seluruh negerimu. Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya." Imamat 25:9, 10.

"Pada bulan yang Ketujuh dan pada sepuluh hari bulan, pada hari grafirat, nafiri Yobel dibunyikan. Di seluruh negeri itu, di mana saja orang Israel tinggal, bunyinya terdengar, mengajak semua anak-anak Yakub menyambut hari kelepasan itu. Pada hari pendamaian yang besar itu, diadakan penyelesaian akan dosa-dosa Israel, dan dengan hati yang penuh kesukaan orang banyak itu menyambut yobel. Sebagaimana halnya dalam tahun Sabat, negeri itu tidak boleh ditaburi benih ataupun dituai, dan segala sesuatu yang dihasilkannya harus dianggap sebagai hak milik yang sebenarnya orang-orang miskin. Segolongan budak-budak Israel yang tertentu--semua yang tidak memperoleh kebebasan mereka pada tahun Sabat--sekarang harus dibebaskan. Tetapi yang terutama sekali membedakan tahun Yobel itu adalah dikembalikannya semua hak milik atas tanah pemiliknya yang semula. Dengan petunjuk khusus dari Allah negeri itu telah dibagi-bagi dengan undi. Setelah pembagian itu diadakan, tidak seorang pun yang bebas menjual-belikan pusakanya. Ia juga tidak diperbolehkan menjual tanahnya kecuali kemiskinan memaksanya berbuat demikian, bilamana saja ia atau sanak saudaranya mau menebusnya, maka si pembeli itu tidak boleh menolak menjualnya; dan jikalau tidak ditebus, maka itu akan kembali kepada pemiliknya yang semula atau ahli warisnya pada tahun yobel itu.

Tuhan telah menyatakan kepada Israel: "Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku." Imamat 25:23. Orang banyak itu harus diingatkan akan kenyataan bahwa itu adalah tanah milik Allah, yang pemilikannya diizinkan Allah bagi mereka untuk sementara waktu; bahwa Dia adalah Pemilik yang sebenarnya, pemilik yang semula, dan bahwa Dia mempunyai pertimbangan yang khusus bagi orang yang miskin dan malang. Haruslah diingatkan kepada pikiran semua orang miskin itu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh satu tempat di dalam dunia kepunyaan Allah ini seperti orang-orang yang lebih kaya. Demikianlah persediaan yang telah diadakan oleh Khalik kita yang penuh rahmat itu, untuk mengurangi penderitaan, untuk memberikan terang pengharap, untuk menyinarkan seberkas sinar matahari, kepada kehidupan orang-orang yang malang serta kekurangan.

Tuhan akan melawan cinta yang berlebih-lebihan terhadap harta dan kuasa. Kejahatan-kejahatan yang hebat akan timbul sebagai akibat

pengumpulan harta yang terus-menerus oleh satu golongan, dan kemiskinan serta kemerosotan pada golongan yang lain. Tanpa pembatasan tertentu, maka kekuasaan orang kaya akan merupakan satu penguasaan mutlak (monopoli), dan orang miskin, sekalipun di dalam segala sesuatunya sama-sama berlayak dalam pandangan Allah, akan dianggap serta diperlakukan sebagai orang-orang yang lebih rendah daripada saudara-saudaranya yang lebih makmur. Perasaan tertekan seperti ini akan membangkitkan amarah dari golongan yang lebih miskin. Akan ada perasaan kecewa dan tidak berpengharapan yang cenderung akan merusak masyarakat, dan membuka pintu kepada segala bentuk kejahatan. Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah, dimaksudkan untuk meningkatkan kesamaan dalam kehidupan sosial. Persediaan-persediaan dari tahun Sabat dan tahun yobel akan berpengaruh besar dalam memperbaiki apa yang salah selama tahun-tahun yang ada di antaranya di dalam kehidupan sosial dan politik bangsa itu.

Peraturan-peraturan ini dimaksudkan untuk menjadi berkat kepada orang kaya sebagaimana halnya kepada orang miskin. Semuanya ini akan membatasi kejahatan dan satu kecenderungan untuk meninggikan diri, dan akan memupuk satu Roh kedermawanan yang agung; dan oleh meningkatkan jasa baik serta kepercayaan di antara segala golongan, semuanya itu akan memperbaiki kehidupan sosial, keutuhan pemerintahan. Kita semua terjalin bersama-sama dalam satu kekeluargaan umat manusia yang amat besar, dan apa saja yang dapat kita buat untuk menjadi keuntungan serta meninggikan orang lain, akan terpantul kembali sebagai satu berkat ke atas diri kita. Hukum bahwa manusia itu saling bergantung satu dengan yang lain berlaku di dalam segenap lapisan masyarakat. Orang miskin tidaklah lebih bergantung kepada orang kaya daripada orang kaya kepada orang miskin. Sementara golongan yang satu meminta satu bagian dari berkat-berkat yang telah diberikan Allah kepada orang-orang yang lebih kaya, maka yang lain membutuhkan pelayanan yang setia, kekuatan otak dan tulang dan otot, yang menjadi modal orang miskin. Berkat-berkat besar dijanjikan kepada orang Israel dengan syarat penurutan kepada perintah-perintah Tuhan. "Aku akan memberi kamu hujan pada masanya," kata-Nya, "sehingga tanah itu memberi hasilnya dan pohon-pohonan di ladangmu akan memberi buahnya. Lamanya musim mengirik bagimu akan sampai kepada musim memetik buah anggur dan lamanya musim memetik buah anggur akan sampai kepada musim menabur. Kamu akan makan makananmu sampai kenyang dan diam di negerimu dengan aman tenteram. Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apapun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu.... Tetapi Aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku.... Tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan Daku, dan tidak melakukan segala perintah itu, . . . dan kamu mengingkari perjanjian-Ku, . . . kamu akan sia-sia menabur benihmu, karena hasilnya akan habis dimakan musuhmu. Aku sendiri akan menentang kamu, sehingga kamu akan dikalahkan oleh musuhmu, dan mereka yang membenci kamu akan menguasai kamu, dan

kamu akan lari, sungguhpun tidak ada orang mengejar kamu." Imam 26:4-17.

Banyak orang yang dengan semangat besar menganjurkan, bahwa semua orang harus mempunyai bahagian yang sama di dalam berkat-berkat Allah yang fana. Tetapi ini bukan maksud Khalik. Suatu perbedaan keadaan adalah salah satu cara yang dengannya Allah berencana menguji serta mengembangkan tabiat. Namun demikian Ia menghendaki agar mereka yang mempunyai kekayaan duniawi akan menganggap diri mereka semata-mata sebagai penatalayan harta milik-Nya, sebagai orang-orang yang diberi kepercayaan memegang harta untuk dipakai menjadi keuntungan orang-orang yang menderita dan kekurangan. Kristus telah mengatakan bahwa orang miskin akan selalu ada di tengah-tengah kita; dan Ia menyatakan perhatian-Nya terhadap umat-Nya yang menderita. Hati Juruselamat kita bersimpati dengan anak-anak-Nya yang paling hina dan miskin. Ia mengatakan kepada kita bahwa mereka adalah wakil-wakilnya di atas dunia ini. Ia telah menempatkan mereka di antara kita untuk membangkitkan di dalam hati kita kasih yang dimiliki-Nya terhadap orang-orang yang menderita dan tertekan. Belas-kasihan dan kedermawanan yang dinyatakan kepada mereka diterima oleh Kristus seolah-olah seperti sesuatu yang dinyatakan kepada-Nya sendiri. Suatu perbuatan kejam atau kelalaian terhadap mereka dianggap sebagai suatu perbuatan yang dilakukan terhadap Dia.

Jikalau hukum yang telah diberikan Allah demi keuntungan orang miskin telah dijalankan terus, betapa bedanya keadaan dunia sekarang ini, secara moral, rohani dan dalam perkara-perkara yang fana! Sifat mementingkan diri dan merasa diri penting tidak akan kelihatan seperti sekarang ini, tetapi masing-masing akan menunjukkan satu perhatian yang baik bagi kebahagiaan serta kesejahteraan orang lain; dan kemelaratan seperti yang tersebar luas di mana-mana sekarang ini, tidak akan ada.

Prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah, akan mencegah kejahatan-kejahatan yang hebat yang di dalam segala zaman telah timbul sebagai akibat penindasan orang kaya terhadap orang miskin, dan kecurigaan orang miskin terhadap orang kaya. Sementara semuanya itu akan mencegah pengumpulan harta kekayaan, dan memanjakan sikap bermewah-mewah yang tidak ada batasnya, itu juga akan membendung kemerosotan serta kebodohan puluhan ribu manusia yang pelayanannya, yang dibayar murah itu, diperlukan untuk membangun kemewahan di dunia ini. Semuanya itu akan memberikan satu jalan keluar yang baik terhadap segala persoalan-persoalan yang sekarang ini sedang mengancam memenuhi dunia ini dengan kekacauan serta pertumpahan darah.

Pesta-pesta Tahunan

Ada tiga kumpulan kebaktian tahunan bagi segenap Israel yang diadakan di baitsuci. Untuk beberapa waktu lamanya Silo adalah tempat perkumpulan ini; tetapi kemudian Yerusalem menjadi pusat perbaktian bangsa itu, dan di tempat inilah suku-suku bangsa itu berhimpun mengadakan pesta-pesta yang khidmat itu.

Bangsa itu dikelilingi oleh orang-orang yang kejam dan suka berperang, yang berhasrat merebut tanah mereka; namun demikian tiga kali setiap tahun semua orang yang tubuhnya kuat, dan semua orang yang sanggup mengadakan perjalanan, diperintahkan meninggalkan rumah mereka, dan pergi ke tempat perhimpunan itu, di dekat pusat negeri itu. Apakah yang menghalangi musuh-musuh mereka sehingga tidak dapat membinasakan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai pelindung itu, dan tidak dapat memusnahkan mereka dengan api dan pedang? Apakah yang telah mencegah penyerangan terhadap negeri itu, yang dapat membawa Israel ke dalam tawanan bangsa asing, musuh mereka itu? Allah telah berjanji akan menjadi pelindung umat-Nya. "Malaikat Tuhan berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka." Mazmur 34:8. Sementara orang-orang Israel pergi berbakti, kuasa Ilahi akan menghalangi musuh mereka. Janji Allah ialah, "Sebab Aku akan menghalau bangsa-bangsa dari depanmu dan meluaskan daerahmu; dan tiada seorang pun yang akan mengingini negerimu, apabila engkau pergi untuk menghadap ke hadirat Tuhan, Allahmu, tiga kali setahun." Keluaran 34:24.

Yang pertama dari upacara-upacara perayaan ini, adalah Paskah, pesta roti yang tidak beragi, yang diadakan pada bulan Abib, bulan yang pertama dalam penanggalan Yahudi, yang bersamaan dengan akhir bulan Maret dan

Pasal ini dialaskan atas Imamat 23.

awal bulan April. Musim dingin telah berlalu, hujan akhir telah lewat, dan segenap alam bersuka-suka dalam kesegaran dan keindahan musim semi. Rumput-rumput menghijau di atas bukit dan lembah, dan di mana-mana bunga-bunga liar menyemarakkan padang-padang. Bulan, yang mendekati saat purnama sekarang ini, menjadikan malam hari indah sekali. Saat itu merupakan satu musim yang dengan indah sekali telah digambarkan oleh penyanyi kudus:

"Karena lihatlah, musim dingin telah lewat,
hujan telah berhenti dan sudah lalu.

Di ladang telah nampak bunga-bunga,
tibalalah musim memangkas;

bunyi tekukur terdengar di tanah kita.

Pohon ara mulai berbuah,

dan bunga pohon anggur semerbak baunya."

Kidung Agung 2:11-13.

Di seluruh negeri itu, kelompok-kelompok peziarah sedang berjalan menuju Yerusalem. Para gembala dari kawan-an domba mereka, para gembala dari gunung-gunung, para nelayan dari Laut Galilea, para petani dari ladang mereka anak-anak para nabi dari sekolah-sekolah agama, semuanya mengalihkan langkah mereka, menuju tempat hadirat Allah telah dinyatakan. Mereka berjalan melalui jalan pendek, karena banyak yang berjalan kaki. Kafilah itu terus bertambah-tambah jumlahnya, dan sering menjadi rombongan yang amat besar sebelum tiba di kota suci itu.

Kesegaran alam menimbulkan kesukaan di hati bangsa Israel, dan rasa syukur kepada Pemberi segala sesuatu yang baik. Mazmur orang Ibrani yang indah itu dinyanyikan, sambil meninggikan kemuliaan serta keagungan Tuhan. Pada waktu terdengar bunyi nafiri sebagai aba-aba, dengan disertai lagu dari alat-alat musik, menggemalah nyanyian ucapan syukur yang keluar dari ratusan suara:

"Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku:

'Mari kita pergi ke rumah Tuhan.'

Sekarang kaki kami berdiri
di pintu gerbangmu, hai
Yerusalem....

Yang telah didirikan
sebagai kota yang bersambung rapat,
ke mana suku-suku berziarah,
yakni suku-suku Tuhan,
untuk bersyukur kepada nama Tuhan.
Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem:
Biarlah orang-orang yang mencintaimu
mendapat sentosa."

Mazmur 122:1-6

Apabila mereka melihat bukit-bukit yang terdapat di sekeliling mereka, tempat bangsa kafir biasa menyalakan api mezbah mereka, bangsa Israel menyanyikan:

"Aku melayangkan mataku ke
gunung-gunung;
dari manakah akan datang pertolonganku?
Pertolonganku ialah dari Tuhan,
yang menjadikan langit dan bumi."
Mazmur 121:1, 2.

"Orang-orang yang percaya kepada
Tuhan adalah seperti gunung Sion yang
tidak goyang, yang tetap untuk selama-lamanya.
Yerusalem, gunung-gunung
sekelilingnya;
demikianlah Tuhan sekeliling umat-Nya,
dari sekarang sampai selama-lamanya."

Mazmur 125:1, 2.

Sambil mendaki bukit-bukit menuju ke kota suci itu, mereka memandang dengan penuh rasa hormat kepada orang banyak yang akan berbakti, yang sedang mengayunkan langkah menuju baitsuci. Mereka melihat asap dupa naik ke atas, dan apabila mereka mendengar nafiri orang Lewi sebagai awal daripada upacara suci itu, mereka mengingat kembali sabda yang diilhamkan yang serasi dengan suasana saat itu, dan menyanyikan:

"Besarlah Tuhan dan sangat terpuji
di kota Allah kita!
Gunung-Nya yang kudus, yang
menjulang permai,
adalah kegirangan bagi seluruh bumi;
gunung Sion itu, jauh di sebelah utara,
kota Raja Besar."

Mazmur 48:2, 3.

"Biarlah kesejahteraan ada di
lingkungan tembokmu, dan sentosa di dalam purimu!"
"Bukakanlah aku pintu gerbang kebenaran,
aku hendak masuk ke dalamnya,
hendak mengucap syukur kepada Tuhan
"Akan membayar nazarku kepada Tuhan
di depan seluruh umat-Nya,
di pelataran rumah Tuhan,
di tengah-tengahmu, ya Yerusalem!
Haleluya!

Mazmur 122:7;118:19;116:18, 19.

Semua rumah di Yerusalem dibukakan bagi para peziarah itu, dan kamar-kamar disediakan dengan cuma-cuma; tetapi semuanya ini tidaklah cukup untuk menampung jumlah pendatang yang besar itu, dan tenda-tenda didirikan di setiap tempat yang ada di dalam kota itu, dan di atas bukit-bukit sekelilingnya.

Pada hari yang keempat belas dari bulan itu, pada senja hari, Paskah dirayakan, upacara-upacaranya yang khidmat serta mengesankan memperingati kelepaan dari perhambaan di tanah Mesir, dan menunjuk ke depan kepada korban yang akan membebaskan dari perhambaan dosa. Pada waktu Juruselamat menyerahkan hidup-Nya di bukit Golgota, makna Paskah berakhir, dan upacara Perjamuan Suci ditetapkan sebagai suatu peringatan dari peristiwa yang sama untuk mana Paskah merupakan satu lambang.

Paskah diikuti oleh pesta roti yang tidak berbagi selama tujuh hari. Hari yang pertama dan Ketujuh adalah hari-hari untuk mengadakan perhimpunan yang suci dimana tidak ada pekerjaan sebagai seorang hamba dilaksanakan Pada hari yang kedua dari pesta itu, buah sulung dari panen tahun itu dipersembahkan kepada Tuhan. Jawawut adalah

jenis gandum yang pertama-tama di tanah Palestina, dan pada permulaan pesta ini jenis gandum ini mulai masak. Seberkas gandum jenis ini dilambai-lambaikan oleh imam di hadapan mezbah Allah, sebagai satu pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya. Sebelum upacara ini diadakan hasil panen tidak boleh dikumpulkan. Lima puluh hari semenjak dipersembhkannya buah sulung itu, datanglah hari Pentakosta, yang juga disebut masa raya panen dan masa raya minggu. Sebagai satu pernyataan rasa syukur akan gandum yang telah disediakan sebagai makanan, maka dua ketul roti yang dibakar dengan ragi dipersembahkan di hadapan Tuhan. Pentakosta hanya memakan waktu satu hari saja, yang digunakan untuk upacara keagamaan.

Pada bulan yang Ketujuh datanglah Pesta Pondok Daun-daunan, atau Pesta mengumpulkan. Pesta ini mengakui kelimpahan Allah dalam hasil kebun jeruk, kebun anggur dan kebun pohon zaitun. Itu merupakan pesta untuk mengumpulkan hasil yang paling meriah sepanjang tahun. Tanah telah memberikan kelimpahannya, hasil panen telah dikumpulkan ke dalam lumbung-lumbung, buah-buahan, minyak, dan anggur telah disimpan, buah-buah sulung telah diasingkan, dan sekarang orang banyak datang dengan membawa persembahan syukur kepada Allah, yang telah memberkati mereka dengan limpahnya itu. Pesta ini terutama sekali haruslah merupakan suatu peristiwa yang penuh dengan kesukaan. Ini dilaksanakan segera setelah hari grafirat yang besar itu, apabila jaminan telah diberikan bahwa kejahatan mereka tidak akan diingat lagi. Disertai damai dengan Allah, sekarang mereka datang kepada-Nya untuk mengakui kebajikan-Nya, dan memuji Dia atas segala rahmat-Nya. Pekerjaan menuai sudah berakhir, dan kesibukan tahun yang baru belum dimulai, maka orang banyak pun bebas dari segala urusan, dan mereka dapat menikmati suasana yang khidmat serta penuh kesukaan itu. Sekali pun hanya bapa-bapa dan anak-anak lelaki saja yang diperintahkan untuk menghadiri pesta-pesta itu, namun demikian, sedapat-dapatnya seluruh anggota keluarga harus menghadirinya, dan atas keramah-tamahan mereka hamba-hamba, orang Lewi, orang asing, dan orang miskin disambut.

Sebagaimana halnya Paskah, Pesta Pondok Daun-daunan itu bersifat memperingati. Untuk memperingati hidup pengembaraan mereka di padang belantara, orang banyak itu sekarang harus meninggalkan rumah mereka, dan tinggal di dalam pondok-pondok, atau gubuk-gubuk, yang dibuat dari "pohon-pohon yang elok, pelepah-pelepah pohon-pohon kurma, ranting-ranting dari pohon-pohon yang rimbun dan dari pohon-pohon gandarusa." Imamat 23:40.

Hari pertama adalah untuk perhimpunan yang suci, dan kepada tujuh hari pesta itu ditambahkan hari yang kedelapan, yang harus dirayakan dengan cara yang sama.

Pada perhimpunan tahunan ini hati orang tua dan muda akan didorong di dalam pelayanan kepada Allah, sementara pergaulan dengan orang-orang dari tempat-tempat lainnya akan menguatkan ikatan yang mempersatukan mereka kepada Allah dan kepada satu dengan lainnya. Baiklah bagi umat Allah pada zaman sekarang ini mengadakan satu

Pesta Pondok Daun-daunan, suatu peringatan yang penuh kesukaan akan segala berkat Allah kepada mereka. Sebagaimana bani Israel memperingati kelepaan yang telah diadakan Allah bagi leluhur mereka, dan pemeliharaan-Nya yang ajaib terhadap mereka selama pengembaraan mereka dari Mesir, demikian pula kita dengan penuh kegembiraan harus mengingat berbagai jalan yang telah diadakan-Nya untuk membawa kita keluar dari dunia ini, dan dari kegelapan kepalsuan, ke dalam terang anugerah dan kebenaran-Nya yang indah. Bagi mereka yang hidup jauh dari baitsuci, lebih dari satu bulan setiap tahunnya harus digunakan untuk menghadiri pesta-pesta tahunan ini. Teladan untuk berbakti kepada Allah seperti ini haruslah menegaskan akan pentingnya upacara keagamaan, dan perlunya menyerahkan perhatian kita yang bersifat mementingkan diri dan duniawi kepada yang bersifat rohani dan kekal. Kita akan mengalami kerugian bilamana mengabaikan kesempatan berhimpun bersama-sama untuk saling menguatkan serta mendorong satu dengan yang lainnya di dalam pelayanan akan Allah. Kebenaran-kebenaran Firman-Nya akan menjadi kabur serta kehilangan maknanya di dalam ingatan kita. Hati kita tidak lagi akan diterangi dan dirangsang oleh pengaruh yang dapat menyucikan, dan kita akan merosot dalam kerohanian. Di dalam pergaulan kita sebagai orang Kristen kita kehilangan banyak oleh karena kurangnya simpati satu terhadap yang lain. Orang yang menutup dirinya bagi dirinya sendiri berarti tidak menunaikan tugas sebagaimana yang telah dimaksudkan Allah baginya. Kita semua adalah anak-anak dari satu Bapa, yang saling bergantung satu terhadap yang lain untuk memperoleh kebahagiaan. Tuntutan-tuntutan Allah dan kemanusiaan ada di atas pundak kita. Dengan mengusahakan pemeliharaan yang sepatutnya atas unsur-unsur sosial dari sifat kita, akan menyebabkan kita merasa simpati kepada saudara-saudara kita, dan memberikan kepada kita kebahagiaan dalam usaha supaya menjadi berkat bagi orang lain. Pesta Pondok Daun-daunan itu bukanlah hanya bersifat memperingati, tetapi juga adalah suatu lambang. Pesta itu bukan hanya menunjuk ke belakang, kepada pengembaraan di padang belantara, tetapi sebagai pesta penuaian, pesta itu memperingati dikumpulkannya hasil-hasil bumi, dan menunjuk ke depan ke hari yang terakhir di mana akan diadakan satu pengumpulan yang terakhir, bilamana Tuhan panen itu akan mengirimkan penuai-penuai-Nya untuk mengumpulkan lalang bersama-sama untuk dibakar; dan mengumpulkan gandum ke dalam lumbung-Nya. Pada waktu itu orang-orang jahat akan dibinasakan. Mereka akan menjadi "seakan-akan mereka tidak pernah ada." Obaja 16. Dan setiap suara di dalam alam semesta akan bersatu padu dalam pujian yang penuh kesukaan kepada Allah. Penulis Kitab Wahyu berkata, "Dan aku mendengar semua makhluk yang di surga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya berkata: 'Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!' Wahyu 5:13.

Orang Israel memuji Allah pada Pesta Pondok Daun-daunan apabila mereka mengingat dalam pikiran mereka akan rahmat-Nya di dalam kelepaan mereka dari perhambaan di Mesir dan penjagaan-Nya yang

lemah lembut bagi mereka selama hidup pengembaraan mereka di padang belantara. Mereka juga bersuka-suka atas kesadaran bahwa mereka telah diampuni dan diterima, melalui upacara hari pendamaian, yang baru saja berakhir. Tetapi bilamana umat tebusan Allah dengan selamat akan dikumpulkan ke dalam Kanaan semawi, selama-lamanya terlepas dari perhambaan kutuk, di bawah mana "sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin." (Roma 8:22), mereka akan bergembira dengan satu kesukaan yang tak terlukiskan dan penuh dengan kemuliaan. Pekerjaan penebusan Kristus yang besar bagi manusia akan disempurnakan pada saat itu, dan dosa-dosa mereka akan dihapuskan untuk selama-lamanya.

"Padang gurun dan padang kering akan bergirang,
padang belantara akan bersorak-sorak dan berbunga;
seperti bunga mawar ia akan berbunga lebat,
akan bersorak-sorak, ya bersorak-sorak
dan bersorak-sorai.
Kemuliaan Libanon akan diberikan kepadanya,
semarak Karmel dan Saron;
mereka itu akan melihat kemuliaan Tuhan,
semarak Allah kita.

"Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan,
dan telinga orang-orang tuli akan dibuka.
Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa,
dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai;
sebab mata air memancar di padang gurun,
dan sungai di padang belantara;
tanah pasir yang hangat akan menjadi kolam,
dan tanah gersang menjadi sumber-sumber air....

"Di situ akan ada jalan raya,
yang akan disebutkan Jalan Kudus;
orang yang tidak tahir tidak akan melintasinya,
dan orang-orang pandir tidak akan mengembara di atasnya.

"Di situ tidak akan ada singa,
binatang buas tidak akan menjalaninya
dan tidak akan terdapat di sana;
orang-orang yang diselamatkan akan berjalan di situ.

"Dan orang-orang yang dibebaskan Tuhan akan pulang
dan masuk ke Sion dengan bersorak-sorai,
sedang sukacita abadi meliputi mereka;
kegirangan dan sukacita akan memenuhi mereka,
kedukaan dan keluh kesah akan menjauh."

Yesaya 35:1, 2, 5-10.

Para Hakim yang Mula-mula

Setelah bermukim di Kanaan, suku-suku bangsa itu tidak mengadakan usaha yang bersemangat untuk menyempurnakan penaklukan negeri itu. Merasa puas dengan daerah yang diperoleh, semangat mereka menurun, dan peperangan pun tidak dilanjutkan. "Setelah orang Israel menjadi kuat, mereka membuat orang Kanaan itu menjadi orang rodi dan tidak menghalau mereka sama sekali." Hakim 1:28.

Dengan setia Tuhan telah menggenapi, di pihak-Nya, janji-janji yang telah diadakan dengan Israel; Yosua telah menghancurkan kekuasaan bangsa Kanaan, dan telah membagikan negeri itu kepada suku-suku bangsa. Tinggallah bagi mereka, dengan berharap kepada jaminan pertolongan Ilahi, menyempurnakan pekerjaan mengusir penduduk negeri itu. Tetapi hal ini telah gagal mereka lakukan. Dengan mengadakan persetujuan dengan bangsa Kanaan mereka secara langsung telah melanggar perintah Allah, dan dengan demikian telah gagal memenuhi syarat atas mana Ia telah berjanji untuk menempatkan mereka sebagai pemilik tanah Kanaan.

Sejak pertemuan yang pertama antara Allah dengan mereka di Sinai, mereka telah diamarkan terhadap penyembahan berhala. Segera setelah diumumkannya hukum itu, kabar telah dikirimkan kepada mereka oleh Musa, sehubungan dengan bangsa-bangsa Kanaan: "Janganlah engkau sujud menyembah kepada Allah mereka atau beribadah kepadanya, dan janganlah engkau meniru perbuatan mereka, tetapi haruslah engkau memusnahkan sama sekali patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka haruslah kauremukkan sama sekali. Tetapi kamu harus beribadah kepada Tuhan, Allahmu; maka Ia akan memberkati roti makananmu dan air minumanmu dan Aku akan menjauhkan penyakit dari tengah-tengahmu." Keluaran 23:24, 25. Jaminan telah diberikan bahwa selama mereka tinggal setia, Allah akan menaklukkan musuh-musuh mereka

Pasal ini dialaskan atas Hakim 6-8; 10.

di hadapan mereka: "Kengerian terhadap Aku akan Kukirimkan mendahului engkau: Aku akan mengacaukan semua orang yang kaudatangi, dan Aku akan membuat semua musuhmu lari membelakangi engkau. Lagi Aku akan melepaskan tabuhan mendahului engkau, sehingga binatang-binatang itu menghalau orang Hewi, orang Kanaan dan orang Het itu dari depanmu. Aku tidak akan menghalau mereka dari depanmu dalam satu tahun, supaya negeri itu jangan menjadi sepi, dan segala binatang hutan jangan bertambah banyak melebihi engkau.... Aku akan menyerahkan penduduk negeri itu ke dalam tanganmu, sehingga engkau menghalau mereka dari depanmu. Janganlah mengadakan perjanjian dengan mereka ataupun dengan Allah mereka. Mereka tidak akan tetap diam di negerimu, supaya mereka jangan membuat engkau berdosa kepada-Ku, dengan beribadah kepada Allah mereka, sebab tentulah hal itu menjadi jerat bagimu." Keluaran 23:27-33. Petunjuk-petunjuk ini telah diulangi kembali oleh Musa

dengan cara yang paling khidmat sebelum kematiannya, dan semuanya itu telah diulangi lagi oleh Yusak.

Allah telah menempatkan umat-Nya di Kanaan sebagai suatu perisai yang kukuh untuk membendung arus kejahatan moral, agar itu jangan menghanyutkan dunia ini. Jikalau setia kepada-Nya, Allah mau agar Israel terus menaklukkan serta mengalahkan. Ia akan menyerahkan ke dalam tangannya bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih berkuasa daripada bangsa Kanani. Janji itu adalah, "Sebab jika kamu sungguh-sungguh berpegang pada perintah yang kusampaikan kepadamu untuk dilakukan . . . maka Tuhan akan menghalau segala bangsa ini dari hadapanmu, sehingga kamu menduduki daerah bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari padamu. Setiap tempat yang diinjak oleh telapak kakimu, kamulah yang akan memilikinya; mulai dari padang gurun sampai gunung Libanon, dan dari sungai itu, yakni sungai Efrat, sampai laut sebelah barat, akan menjadi daerahmu. Tidak ada yang akan dapat bertahan menghadapi kamu: Tuhan, Allahmu, akan membuat seluruh negeri yang kauinjak itu menjadi gemetar dan takut kepadamu, seperti yang dijanjikan Tuhan kepadamu." Ulangan 11:22-25.

Tetapi dengan tidak mempedulikan masa depan mereka yang gemilang itu, mereka telah memilih hidup senang-senang dan memanjakan diri; mereka membiarkan kesempatan mereka untuk menyelesaikan penaklukan negeri itu berlalu begitu saja; dan beberapa generasi lamanya mereka telah menjadi menderitanya oleh sisa-sisa daripada bangsa penyembah berhala itu, yang seperti telah diramalkan nabi itu, menjadi seperti "duri dalam mata mereka," dan seperti "duri yang menusuk lambung mereka." Bilangan 33:55.

Bangsa Israel "bercampur baur dengan bangsa-bangsa, dan belajar cara-cara mereka bekerja." Mereka mengadakan kawin campur dengan bangsa Kanaan, dan penyembahan berhala pun merajalela seperti suatu wabah di seluruh negeri itu. "Mereka beribadah kepada berhala-berhala mereka, yang menjadi perangkap bagi mereka. Mereka mengorbankan anak-anak lelaki mereka, dan anak-anak perempuan mereka kepada roh-roh jahat.... sehingga negeri itu cemar oleh utang darah." "Maka menyalalah murka Tuhan terhadap umat-Nya dan Ia jijik kepada milik-Nya sendiri." Mazmur 106:35-38, 40.

Sampai kepada generasi yang telah menerima perintah dari Yosua itu musnah, penyembahan berhala memperoleh sedikit kemajuan; tetapi para orang tua telah menyediakan jalan bagi kemurtadan anak-anak mereka. Pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah di pihak mereka yang telah menduduki Kanaan, telah menaburkan benih kejahatan yang terus-menerus menghasilkan buah-buah yang pahit selama beberapa generasi. Kebiasaan-kebiasaan orang Ibrani yang sederhana itu telah memberikan kepada mereka kesehatan jasmani; tetapi pergaulan dengan bangsa kafir telah memimpin mereka kepada kebiasaan untuk memanjakan selera makan dan nafsu, yang lambat laun mengurangi kekuatan jasmani mereka, dan menjadikan kuasa mental serta moral mereka merosot. Oleh dosa-dosa mereka Israel telah dipisahkan dari Allah; kekuatan-Nya diangkat dari mereka, dan mereka tidak bisa lagi menang terhadap musuh-musuh mereka. Dengan demikian mereka telah dibawa ke dalam penjajahan bangsa-bangsa

yang melalui Allah mereka akan dapat menaklukkannya.

"Mereka meninggalkan Tuhan, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka ke luar dari tanah Mesir," "disuruh-Nya umat-Nya berangkat seperti domba-domba, dipimpin-Nya mereka seperti kawanan hewan di padang gurun." "Mereka menyakiti hati-Nya dengan bukit-bukit pengorbanan mereka, membuat Dia cemburu dengan patung-patung mereka." Oleh sebab itu Tuhan "membuang kediaman-Nya di Silo, kemah yang didiami-Nya di antara manusia. Ia membiarkan kekuatan-Nya tertawan, membiarkan kehormatan-Nya jatuh ke tangan lawan." Hakim-hakim 2:12; Mazmur 78:52, 58, 60, 61. Namun demikian Ia tidak meninggalkan umat-Nya secara keseluruhannya. Selalu ada satu umat sisa yang setia kepada Tuhan; dan dari waktu ke waktu Tuhan telah membangkitkan orang-orang yang setia dan berani menghancurkan penyembahan berhala dan melepaskan Israel dari musuh-musuh mereka. Tetapi bilamana orang-orang yang telah membebaskan mereka itu mati, dan orang banyak itu telah lepas dari kekuasaannya, maka lambat laun mereka akan kembali kepada berhala-berhala mereka. Dan dengan demikian cerita kemurtadan dan hukuman, tentang pengakuan dan kemerdekaan, terulang berkali-kali.

Raja Mesopotamia, raja Moab, dan setelah mereka bangsa Filistin, dan bangsa Kanaan di Hazor, di bawah pimpinan Sisera, telah menjadi penjajah Israel. Otniel, Samgar, dan Ehud, Debora dan Barak, telah dibangkitkan sebagai pembebas bangsanya. Tetapi kembali "bangsa Israel pun berbuat perkara yang jahat kepada pemandangan Tuhan, maka sebab itu diserahkan Tuhan akan mereka itu kepada tangan orang Midian." Hingga saat ini tangan si penjajah itu telah menindas bangsa-bangsa yang tinggal di sebelah timur sungai Yordan tetapi tidak terlalu berat, tetapi di dalam malapetaka yang sekarang ini merekalah yang menjadi korbannya yang pertama.

Bangsa Amalek di sebelah Selatan negeri Kanaan, sebagaimana halnya bangsa Midian di perbatasan sebelah timur, dan di seberang padang pasir, masih merupakan musuh-musuh yang tidak henti-hentinya mengganggu Israel. Bangsa yang terakhir ini hampir-hampir saja dihancurkan oleh Israel pada zaman Musa, tetapi semenjak itu mereka telah menjadi bertambah-tambah, dan telah menjadi besar serta kuat. Mereka haus mengadakan pembalasan; dan sekarang bilamana perlindungan Allah telah ditarik dari Israel, maka kesempatan pun tibalah. Bukan hanya bangsa-bangsa yang ada di sebelah timur sungai Yordan, tetapi seluruh negeri itu telah menderita oleh karena serangan mereka. Penduduk padang pasir yang buas dan kejam itu, "seperti belalang banyaknya," datang memenuhi negeri itu bersama dengan segala kawanan kambing dombanya. Seperti bala sampar yang membinasakan mereka merajalela di seluruh negeri itu, dari sungai Yordan sampai ke padang datar Filistin. Mereka datang segera setelah panen mulai masak, dan tinggal sampai saat di mana hasil bumi yang terakhir dikumpulkan. Mereka merebut segala kelimpahan hasil ladang-ladang itu, dan merampok serta memperlakukan dengan kejam penduduk negeri itu, kemudian kembali ke padang pasir. Dengan demikian bangsa Israel yang tinggal di negeri yang terbuka dipaksa meninggalkan rumah-rumah mereka, dan berkumpul di dalam kota-kota

yang berbenteng, mencari perlindungan di dalam benteng-benteng, atau bahkan tinggal di dalam gua-gua serta celah-celah batu karang di gunung-gunung. Tujuh tahun lamanya penjajahan ini berlangsung, dan kemudian apabila bangsa itu di dalam penderitaannya memperhatikan teguran Tuhan, dan mengakui dosa-dosa mereka, kembali Allah membangkitkan seorang penolong bagi mereka.

Gideon adalah anak Yoas, dari suku Manasye. Keluarga ini termasuk dalam kelompok yang tidak memegang kedudukan yang tinggi, tetapi rumah tangga Yoas terkenal karena keberanian dan kejujurannya. Tentang anak-anak lelakinya yang berani itu dikatakan, "Mereka itu serupa dengan engkau, sikap mereka masing-masing seperti anak raja." Hakim-hakim 8:18. Semua, kecuali satu orang telah gugur dalam pertarungan melawan bangsa Midian, dan ia telah menyebabkan namanya ditakuti oleh penyerang-penyerang itu. Kepada Gideon datanglah panggilan Ilahi untuk melepaskan umat-Nya. Waktu itu ia sedang sibuk menggiling gandum. Sejumlah kecil gandum telah berhasil disembunyikan, dan oleh karena tidak berani menggilingnya di tempat gilingan yang biasa, maka ia telah bersembunyi ke satu tempat dekat dengan penggilingan anggur; oleh karena musim anggur yang masak masih lama datangnya, maka sekarang ini sedikit saja perhatian ditujukan ke kebun anggur. Sementara Gideon bekerja dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi, dengan susah hati ia merenung-renungkan keadaan Israel, dan memikirkan bagaimana caranya agar kuk si penjajah itu dapat dilepaskan dari bangsanya. Tiba-tiba "Malaikat Tuhan" menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, "Tuhan menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani."

"Ah, tuanku," jawabnya, "jika Tuhan menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami? Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami, ketika mereka berkata: Bukankah Tuhan telah menuntun kita ke luar dari Mesir. Tetapi sekarang Tuhan membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian."

Pesuruh surga itu menjawab, "Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari cengkeraman orang Midian. Bukankah Aku mengutus engkau!"

Gideon meminta beberapa tanda bahwa seorang yang sedang berbicara kepadanya ini adalah Malaikat Perjanjian itu, yang pada masa silam telah bekerja bagi Israel. Malaikat-malaikat Allah, yang berhubungan dengan Abraham, pernah pada suatu kali turut serta menikmati keramah-tamahannya; dan sekarang Gideon meminta Pesuruh Ilahi itu tinggal sebagai tamunya. Dengan bergegas-gegas menuju tendanya, ia telah menyediakan dari simpanannya yang tinggal sedikit itu seekor anak kambing dan roti yang tidak beragi, yang ia bawa dan persembahkan di hadapannya. Tetapi malaikat itu memerintahkan kepadanya, "Ambillah daging dan roti yang tidak beragi itu, letakkanlah ke atas batu ini, dan curahkan kuahnya." Gideon melakukannya, dan kemudian tanda yang dikehendakinya itu telah diberikan: dengan tongkat yang ada di tangan-Nya, Malaikat itu telah menjamah daging dan roti yang tidak beragi itu, dan satu

nyala api telah memancar dari dalam batu karang itu dan menghanguskan korban itu. Kemudian malaikat itu hilang dari pandangannya.

Ayah Gideon, Yoas, yang ikut serta dalam kemurtadan orang negerinya, telah mendirikan di Opera, dimana ia tinggal, satu mezbah yang besar bagi Baal, yang disembah orang di negeri itu. Gideon telah diperintahkan untuk menghancurkan mezbah ini, dan mendirikan satu mezbah bagi Tuhan, di atas batu karang dimana persembahan itu telah dihanguskan, dan di sana ia harus membawa satu korban kepada Tuhan. Tugas mempersembahkan korban bagi Allah telah dipercayakan kepada para imam, dan dibatasi hanya dengan mezbah yang ada di Silo; tetapi Ia yang telah menetapkan upacara-upacara keagamaan itu, dan yang ditunjuk segala korban itu, mempunyai kuasa mengubah tuntutan-tuntutannya. Kelepasan bagi Israel harus didahului oleh satu protes yang khidmat melawan perbaktian kepada Baal. Gideon harus mengumumkan perang terhadap penyembahan berhala, sebelum pergi ke luar berperang melawan musuh-musuh bangsanya.

Perintah Ilahi itu dengan setia telah dilaksanakan. Mengetahui bahwa ia akan ditentang jikalau itu diadakan dengan terang-terangan, Gideon melaksanakan tugasnya dengan sembunyi-sembunyi; dengan bantuan dari hamba-hambanya, menyelesaikan seluruh tugasnya dalam waktu satu malam. Besarlah amarah orang-orang di Ofra pada waktu mereka datang, keesokan harinya, untuk mengadakan kebaktian kepada Baal. Mereka mau membunuh Gideon, kalau saja Yoas--yang telah mendengar cerita tentang kunjungan Malaikat itu--tidak berdiri membela anaknya. "Kamu mau berjuang membela Baal?" kata Yoas. "Atau kamu mau menolong dia? Siapa yang berjuang membela Baal akan dihukum mati sebelum pagi. Jika Baal itu Allah, biarlah ia berjuang membela dirinya sendiri, setelah mezbahnya dirobokkan orang." Jikalau Baal tidak dapat membela mezbahnya sendiri, bagaimanakah ia dapat diharapkan dapat melindungi orang-orang yang berbakti kepadanya? Segala pemikiran untuk berbuat kekejaman terhadap Gideon telah dihilangkan; dan bilamana ia membunyikan terompet tanda peperangan, orang-orang di Ofra terdapat di antara mereka yang pertama-tama berkumpul sebagai tentaranya. Para utusan disuruh mendatangi suku bangsanya sendiri yaitu Manasye, dan juga kepada Asyer dan Zebulon, dan Naftali, dan semua telah menjawab panggilan itu.

Gideon tidak berani menempatkan dirinya sebagai pemimpin bala tentara itu tanpa bukti yang lebih jauh yang Allah telah memanggil dia melaksanakan tugas ini, dan bahwa Ia akan menyertainya. Ia berdoa, "Jika Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan itu, maka aku membentangkan guntingan bulu domba di tempat pengirikan; apabila hanya di atas guntingan bulu itu ada embun, tetapi seluruh tanah di situ tinggal kering, maka tahulah aku, bahwa Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan." Pada pagi harinya belulang itu menjadi basah, sementara tanah itu kering. Tetapi sekarang timbul satu

keragu-raguan, oleh karena secara alamiah belulang yang berbulu menyerap air embun bilamana itu ada di udara; boleh jadi ujian itu bukanlah sesuatu yang menentukan. Oleh sebab itu ia meminta agar tandanya ditukar, sambil memohon dengan sungguh-sungguh agar permintaannya yang keterlaluan ini tidak akan menimbulkan murka Tuhan. Permohonannya dikabulkan.

Dengan memperoleh semangat seperti itu, Gideon telah memimpin bala tentaranya berperang melawan penyerang-penyerang itu. "Seluruh orang Midian dan orang Amalek dan orang-orang dari sebelah timur telah berkumpul bersama-sama; mereka telah menyeberang dan berkemah di lembah Yizreel." Seluruh bala tentara yang ada di bawah pimpinan Gideon hanya berjumlah tiga puluh dua ribu orang; tetapi dengan bala tentara musuh yang jumlahnya besar yang ada di hadapannya, Firman Allah datang kepadanya: "Terlalu banyak rakyat yang bersama-sama dengan engkau itu dari pada yang Kuhendaki untuk menyerahkan orang Midian ke dalam tangan mereka, jangan-jangan orang Israel memegah-megahkan diri terhadap Aku, sambil berkata: Tanganku sendirilah yang menyelamatkan aku. Maka sekarang, serukanlah kepada rakyat itu, demikian: Siapa yang takut dan gentar, biarlah ia pulang, enyah dari pegunungan Gilead." Mereka yang tidak mau menghadapi bahaya dan kesukaran, atau yang perhatian keduniawiannya akan menarik mereka dari pekerjaan Tuhan, tidak akan menambahkan kekuatan kepada bala tentara Israel. Kehadiran mereka akan terbukti hanya sebagai satu penyebab kelemahan.

Telah menjadi satu undang-undang di antara Israel bahwa sebelum mereka berangkat berperang, pengumuman yang berikut ini harus diadakan di seluruh bala tentara itu: "Siapakah orang yang telah mendirikan rumah baru, tetapi belum menempatnya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang menempatnya. Dan siapa telah membuat kebun anggur, tetapi belum mengecap hasilnya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengecap hasilnya. Dan siapa telah bertunangan dengan seorang perempuan, tetapi belum mengawininya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengawininya." Dan lebih jauh orang-orang yang ditugaskan itu harus berkata kepada orang banyak itu, "Siapa takut dan lemah hati? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya hati saudara-saudaranya jangan tawar seperti hatinya." Ulangan 20:5-8. Oleh karena jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah musuhnya, Gideon telah melarang untuk mengadakan pengumuman yang biasa itu. Ia dipenuhi oleh rasa heran pada waktu kepadanya diberitahukan bahwa bala tentaranya itu terlalu besar jumlahnya. Tetapi Tuhan melihat kesombongan dan sikap tidak percaya yang ada di dalam hati umat-Nya. Dirangsang oleh ajakan Gideon yang menggugah hati itu, mereka telah menggabungkan diri dengan cepat-cepat; tetapi banyak yang dipenuhi oleh rasa takut pada waktu mereka melihat bala tentara Midian yang besar itu. Namun demikian, kalau saja Israel telah menang, maka mereka itulah yang akan mengambil kemuliaan bagi diri mereka sendiri gantinya menyatakan bahwa kemenangan itu adalah milik Tuhan.

Gideon menuruti perintah Tuhan, dan dengan hati yang berat ia melihat dua puluh dua ribu orang, atau lebih dari dua pertiga dari seluruh bala tentara itu, pulang ke rumah mereka. Sekali lagi Firman Tuhan datang kepadanya: "Masih terlalu banyak rakyat; suruhlah mereka turun minum air, maka Aku akan menyaring mereka bagimu di sana. Siapa yang Kufirmankan kepadamu: Inilah orang yang akan pergi bersama-sama dengan engkau, tetapi barangsiapa yang Kufirmankan kepadamu: Inilah orang yang tidak akan pergi bersama-sama dengan engkau, dialah yang tidak akan pergi." Orang banyak itupun dipimpin ke tepi sebuah sungai, sambil mengharapkan bahwa dengan segera mereka akan menyerang musuh. Sedikit saja orang yang dengan cepat-cepat mengambil sedikit air dengan tangannya, dan menghirupnya sambil berjalan terus: tetapi hampir semuanya yang bertelut di atas lutut mereka, dan dengan tenangnya minum dari permukaan sungai itu. Mereka yang menciduk air dengan tangannya hanya berjumlah tiga ratus orang dari antara kesepuluh ribu orang itu, namun demikian mereka inilah yang telah dipilih; semua yang lain diizinkan pulang kembali ke rumah mereka.

Oleh cara-cara yang paling sederhana sering tabiat kita diuji. Mereka yang di dalam saat-saat yang berbahaya bermaksud mencukupi kebutuhannya sendiri, bukanlah orang-orang yang patut dipercayai dalam keadaan darurat. Tuhan tidak mempunyai tempat di dalam pekerjaan-Nya bagi orang yang malas dan suka memanjakan diri. Orang-orang pilihan-Nya adalah mereka yang jumlahnya sedikit yang tidak mau membiarkan kebutuhan pribadinya memperlambat panggilan tugas. Ketiga ratus orang pilihan itu bukan saja memiliki keberanian dan pengendalian diri, tetapi juga adalah orang-orang yang beriman. Mereka tidak pernah menajiskan diri dengan penyembahan berhala. Allah dapat memimpin mereka, dan melalui mereka Ia dapat mengadakan kelepasan bagi Israel. Sukses tidaklah bergantung kepada jumlah bilangan. Ia tidaklah lebih dihormati oleh jumlah yang lebih besar daripada oleh tabiat dari mereka yang melayani Dia.

Bangsa Israel ditempatkan di atas lereng satu bukit, dari tempat itu mereka dapat melihat lembah di mana bala tentara penyerang itu berkemah. "Adapun orang Midian dan orang Amalek dan semua orang dari sebelah timur itu bergelimpangan di lembah itu, seperti belalang banyaknya, dan unta mereka tidak terhitung, seperti pasir di tepi laut banyaknya." Gideon gemetar apabila memikirkan tentang peperangan yang akan diadakan keesokan harinya. Tetapi Tuhan berbicara kepadanya pada waktu malam hari, dan memerintahkannya, bersama dengan Pura, pengawalnya, pergi ke perkemahan orang Midian, sambil menyatakan bahwa di sana ia akan mendengar sesuatu yang akan memberikan semangat kepadanya. Ia pun pergi, dan sambil menunggu di dalam kegelapan dan kesunyian, ia mendengar seorang tentara sedang menceritakan mimpinya kepada seorang temannya: "Aku bermimpi: tampak sekeping roti jelai terguling masuk ke perkemahan orang Midian; setelah sampai ke kemah ini, dilanggarnya kemah ini, sehingga roboh dan dibongkar-bangkirkannya, demikianlah kemah ini habis runtuh." Yang lain menjawabnya dengan kata-kata yang telah menyentuh hati pendengar yang tidak kelihatan itu, "Ini

tidak lain dari pedang Gideon bin Yoas, orang Israel itu; Allah telah menyerahkan orang Midian dan seluruh perkemahan ini ke dalam tangannya." Gideon menyadari suara Allah sedang berbicara kepadanya melalui orang-orang Midian yang asing itu. Pada waktu kembali ke tengah-tengah tentaranya yang sedikit yang ada di bawah perintahnya itu, ia berkata, "Bangunlah, sebab Tuhan telah menyerahkan perkemahan orang Midian ke dalam tanganmu."

Oleh perintah Ilahi, suatu rencana penyerangan telah dihadapkan kepadanya, yang dengan segera ia laksanakan. Ketiga ratus orang itu dibagi menjadi tiga kelompok. Kepada masing-masing tentara diberikan sebuah terompet, dan sebuah obor yang ditaruh di dalam sebuah bejana yang terbuat dari tanah. Orang-orang ini ditempatkan sedemikian rupa sehingga mereka akan menghampiri kemah orang Midian itu dari arah yang berbeda-beda. Di dalam kesunyian malam, pada waktu tanda diberikan oleh terompet perang Gideon, ketiga kelompok itu harus meniup terompet mereka; kemudian sambil memecahkan bejana-bejana mereka itu, dan menunjukkan obor-obor yang menyala itu, mereka harus menyergap musuh mereka disertai teriakan peperangan yang amat mengerikan, "Pedang demi Tuhan dan demi Gideon!"

Bala tentara yang sedang tidur itu dengan segera bangun. Di sekeliling mereka terlihat terang obor yang menyala-nyala. Dari segala penjuru terdengar bunyi terompet, dengan disertai teriakan-teriakan pembunuh. Merasa yakin bahwa mereka berada di bawah kekuasaan bala tentara penyerang itu, orang Midian itu diliputi kepanikan. Dengan teriakan-teriakan ketakutan mereka berlari menyelamatkan diri, dan salah duga bahwa sahabat mereka adalah musuhnya, maka mereka pun saling membunuh. Apabila kabar kemenangan itu tersiar, ribuan orang Israel yang telah disuruh pulang ke rumah mereka itu telah kembali dan menggabungkan diri mengejar musuh mereka yang sedang melarikan diri. Bangsa Midian berlari menuju ke sungai Yordan, dengan mengharapkan bahwa mereka akan tiba di daerah mereka, di seberang sungai itu. Gideon mengirimkan utusan-utusan kepada suku bangsa Efraim, mengajak mereka menghalangi pengungsi-pengungsi itu dari sebelah Selatan. Sementara itu, dengan ketiga ratus tentaranya, "yang sungguh pun penat tetapi mengusir juga," Gideon menyeberangi sungai itu mengejar mereka yang telah berada di seberang sungai itu. Kedua pemimpin mereka, Zebah dan Salmuna, yang memerintah segenap bala tentara itu, dan yang telah melarikan diri bersama dengan sekelompok tentaranya yang berjumlah lima belas ribu orang, telah ditangkap oleh Gideon, bala tentara mereka sama sekali telah dicerai-beraikan, dan para pemimpinnya ditangkap dan dibunuh. Di dalam kekalahan yang mencolok ini, tidak kurang dari seratus dua puluh ribu orang tentara penyerang itu telah binasa. Kekuasaan bangsa Midian dihancurkan sehingga mereka tidak pernah lagi sanggup berperang dengan bangsa Israel. Dengan cepat kabar telah tersebar luas, bahwa Allah Israel sekali lagi telah berperang bagi umat-Nya. Tidak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan kegentaran bangsa-bangsa yang ada di sekelilingnya pada waktu mereka mengetahui cara yang sederhana apakah yang telah menang

melawan kekuasaan satu bangsa yang berani dan suka berperang itu. Pemimpin yang telah dipilih Allah untuk menghancurkan bangsa Midian, tidaklah menempati satu kedudukan yang penting di antara orang Israel. Ia bukanlah seorang penghulu, atau imam, atau seorang Lewi. Ia merasa dirinya yang terkecil dari antara keluarga bapanya. Tetapi Allah melihat di dalam dirinya seorang yang berani dan jujur. Ia tidak berharap kepada dirinya sendiri, dan ia mau mengikuti pimpinan Tuhan. Tuhan tidak selalu memilih, untuk pekerjaan-Nya, orang-orang yang mempunyai talenta yang besar; tetapi Ia memilih mereka yang dapat digunakan-Nya dengan sebaik-baiknya. "Kerendahan hati mendahului kehormatan." Amsal 15:33. Tuhan dapat bekerja dengan berhasil melalui orang-orang yang paling peka terhadap kekurangan diri mereka sendiri, dan yang akan bergantung kepada-Nya sebagai pemimpinnya dan sumber tenaganya. Ia akan menjadikan mereka kuat oleh menggabungkan kelemahan mereka dengan kuasa-Nya, serta bijaksana oleh menggabungkan kebodohan mereka dengan hikmat-Nya.

Jikalau mereka mau memupuk kerendahan hati yang sejati, Tuhan akan dapat berbuat lebih banyak lagi bagi umat-Nya; tetapi hanya sedikit dari antara mereka yang diberi kepercayaan untuk memikul suatu tanggung jawab yang besar atau sukses tanpa menjadi bersikap percaya kepada diri sendiri, dan melupakan ketergantungan mereka kepada Allah. Inilah sebabnya mengapa, di dalam memilih alat-alat bagi pekerjaan-Nya, Tuhan melewati mereka yang dianggap oleh dunia sebagai orang-orang besar, bertalenta dan cerdas. Mereka sering menjadi sombong dan merasa diri cukup. Mereka merasa sanggup bekerja tanpa nasihat dari Tuhan.

Perbuatan yang sederhana dengan meniup terompet yang dilakukan oleh tentara Yosua di sekeliling Yerikho, dan yang dilakukan oleh kelompok kecil tentara Gideon di sekeliling bala tentara Midian, sangat mantap, melalui kuasa Allah, menghancurkan kekuatan musuh-musuh-Nya. Sistem yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh manusia, terpisah daripada kuasa dan hikmat Allah, akan terbukti sebagai suatu kegagalan, sementara metode yang paling tidak bisa diharapkan akan berhasil bilamana metode itu ditetapkan oleh Ilahi, dan dijalankan dengan rendah hati dan iman. Berharap kepada Allah, dan penurutan kepada kehendak-Nya, adalah perlu bagi orang Kristen di dalam peperangan rohani sebagaimana kepada Gideon dan Yosua di dalam peperangan mereka melawan bangsa Kanaan. Melalui pernyataan kuasanya yang berulang-ulang demi kepentingan bangsa Israel, Allah mau memimpin mereka supaya memiliki iman di dalam Dia dengan disertai kepercayaan untuk mencari pertolongan-Nya di dalam setiap keadaan darurat. Ia masih tetap ingin bekerja bersama dengan usaha dari umat-Nya sekarang ini, dan melaksanakan perkara-perkara besar melalui alat-alat yang lemah. Segenap surga menunggu permintaan kita akan hikmat serta kuasanya. Allah "yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan." Efesus 3:20.

Gideon kembali dari mengejar musuh-musuh bangsa itu, untuk menghadapi kecaman dan tuduhan dari teman senegerinya. Pada waktu atas panggilanannya orang-orang Israel telah berkumpul berperang

melawan bangsa Midian, suku bangsa Efraim telah tertinggal di belakang. Mereka menganggap bahwa usaha itu sebagai suatu pekerjaan yang berbahaya, dan oleh karena Gideon tidak mengirimkan kepada mereka satu panggilan yang khusus, maka mereka telah menggunakan dalih ini untuk tidak menggabungkan diri bersama dengan saudara-saudara mereka. Tetapi apabila berita tentang kemenangan Israel tiba di telinga mereka, suku bangsa Efraim merasa iri hati oleh karena mereka tidak turut mengambil bagian. Setelah kekalahan bangsa Midian, orang Efraim telah, atas perintah Gideon, merebut daerah seberang sungai Yordan, dengan demikian telah menghalangi larinya pengungsi-pengungsi itu. Dengan cara seperti ini sebagian besar musuh telah dibinasakan, di antaranya terdapat dua orang pemimpin, Orib dan Zeib. Dengan demikian orang Efraim telah melakukan tindak lanjut peperangan itu, dan telah menolong menyelesaikan kemenangan. Namun demikian, mereka merasa cemburu dan marah, seolah-olah Gideon telah dipimpin oleh kehendak dan pertimbangan pribadinya sendiri. Mereka tidak melihat tangan Allah di dalam kemenangan Israel, mereka tidak menghargai kuasa dan rahmat-Nya di dalam kelepaan mereka; dan kenyataan ini sendiri menunjukkan bahwa mereka tidak layak dipilih sebagai alat-Nya yang istimewa.

Sekembalinya dari kemenangan itu, dengan marah mereka telah mengecam Gideon: "Apa macam perbuatanmu ini terhadap kami! Mengapa engkau tidak memanggil kami, ketika engkau pergi berperang melawan orang Midian"

"Apa perbuatanku dalam hal ini, jika dibandingkan dengan kamu?" kata Gideon. "Bukankah pemetikan susulan oleh suku Efraim lebih baik hasilnya dari panen buah anggur kaum Abiezer? Allah telah menyerahkan kedua raja Midian itu, yakni Oreb dan Zeeb, ke dalam tanganmu; apa yang telah dapat dicapai, jika dibandingkan dengan kamu?"

Roh cemburu dengan mudah dapat dinyalakan menjadi satu pertengkaran yang akan menyebabkan perkelahian dan pertumpahan darah; tetapi jawab Gideon yang rendah hati itu telah meredakan amarah orang Efraim, dan mereka pun kembali dengan damai ke rumah mereka. Teguh dan tidak mau berkompromi bilamana di dalamnya terlibat prinsip, dan di dalam peperangan ia adalah seorang "pahlawan yang perkasa," Gideon juga menunjukkan suatu roh yang sopan yang jarang kita saksikan.

Bangsa Israel, di dalam rasa syukur atas kelepaan mereka dari bangsa Midian, mengusulkan kepada Gideon agar ia menjadi raja mereka, dan takhta kerajaannya harus ditetapkan untuk keturunannya. Gagasan ini adalah satu pelanggaran yang langsung terhadap prinsip pemerintahan

o-mail yang Bapak kirimkan bahwa sampai saat ini belum bisa mendapatkan WGA. Kalau tidak lancar melalui Kantor Daerah, mungkin lebih baik mengorder langsung ke IPH, dengan mencantumkan jumlah WGA perbulan. Mengenai berita kemajuan jemaat, kami senang menarimanya lewat e-mail. Terima kasih banyak atas perhatiannya Redaksi WGA. Reply-To: J. B. Manullang <iph@bdg.centrin.net.id> From: J. B. Manullang <iph@bd

g.centrin.net.id>ÇãTo:ß"JonlyßWoran"ß<ranly@jayapura.wasantara.net.id>ÇãSubject:ßRe:ßMohonßinformasiÇãDate:ßMon,ß17ßMayß1999ß11:40:42ß+0700ÇãMIME-Version:ß1.0ÇãContent-Type:ßmultipart/alternative;Çãâboundary="-----_NextPart_000_004A_01BEA05A.17F22AC0"ÇãX-Priority:ß3ÇãX-MSMail-Priority:ßNormalÇãX-Mailer:ßMicrosoftßOutlookßExpressß4.72.3110.1ÇãX-MimeOLE:ßProducedßByßMicrosoftßMimeOLEßV4.72.3110.3ÇãÇãThisßisßaßmulti-partßmessageßinßMIMEßformat.ÇãÇã-----_NextPart_000_004A_01BEA05A.17F22AC0ÇãContent-Type:ßtext/plain;Çãâcharset="iso-8859-1"ÇãContent-Transfer-Encoding:ßquoted-printableÇãÇãSetahußsayaßbelumßadaßprogramßS-3ßdißPUCß(AUP)ßtetapißadaßdißAIIAS.ÇãUntukßaksesßkeßsanaßbolehßAndaßlihatßalamatnyaßdißsitus:ß=Çãhttp://www.adventist.orgßßkemudianßklikßdißbagianßlinkßyangßmendaftarkanß=ÇãSouthern-AsiaßPacificßDivision,ßkemudianßklikßAIIAS,ßataußpergißkeß=ÇãdepartemenßEducationßkemudianßklikßAIIAS.ÇãÇãTuhanßmemberkatißAnda.ÇãJFMÇãßßß-----OriginalßMessage-----ÇãßßßFrom:ßJonlyßWoranß<ranly@jayapura.wasantara.net.id>ÇãßßßTo:ßIPHß<IPH@bdg.Centrin.net.id>ÇãßßßDate:ßMonday,ßMayß17,ß1999ß3:09ßAMÇãßßßSubject:ßMohonßinformasiÇãßßß=20Çãßßß=20ÇãßßßDearßBapak/ßIbu,Çãßßß=20ÇãßßßNamaßsayaßJonlyßWoran,ßJemaatßBrawijaya,ßManokwari,ßIrianßJayaßdanß=Çãbekerjaßsebagaißtenagaßpengajarß(dosenßtetapi)ßdißFakultasßPertanianß=ÇãUniversitasßCenderawasihßManokwari.ßßSayaßmerencanakanßuntukßmelanjutkanß=ÇãpendidikanßS3,ßsebagaißsyaratßseorangßdosa.ßßAdaßbanyakßUniversitasßbaikß=Çãdalamßmaupunßluarßnegerißsebagaißperguruanßtinggißtujuanßuntukß=Çãmelanjutkanßpendidikan.ßßKendalaßyangßkamißhadapißadalahßharißSabat.ßß=ÇãOlehßsebabßitußkamißmemilihßuntukßmelanjutkanßpendidikanßS3ßdißperguruanß=ÇãtinggißkitaßyaitußPhillipineßUnionßCollege,ßManilaßPhillipina.Çãßßß=20ÇãßßßOlehßsebabßitußkamißcobabuntukßmenghubungißPUCßtapißkamißtidakß=Çãmempunyaißalamatßuntukßmendapatkanßinformasi.Çãßßß=20ÇãßßßKalaußBapak/Ibußtidakßberkeberatanßmembantußkamißmemberikanßalamatß=ÇãPUC,ßataußseseorangßyangßdapatßkamißhubungißlewatße-mailßataußalamatßpapaß=Çãsaja,ßakanßsangatßmembantußkami,ßuntukßmendapatkanßinformasißyangßkamiß=Çãbutuhkan.Çãßßß=20ÇãßßßAtasßbantuanßBapak/Ibu,ßkamißucapkanßbanyakßterimaßkasih.ßßTuhanß=Çãmemberkatißkitaßsekalian.Çãßßß=20ÇãßßßHormatßsaya,Çãßßß=20ÇãßßßJonlyßWoranÇãÇã-----_NextPart_000_004A_01BEA05A.17F22AC0ÇãContent-Type:ßtext/html;Çãâcharset="iso-8859-1"ÇãContent-Transfer-Encoding:ßquoted-printableÇãÇã<!DOCTYPEHTMLPUBLIC"-//W3C//DTDßW3HTML//EN">Çã<HTML>Çã<HEAD>ÇãÇã<METAßcontent=3Dtext/html; charset=3Diso-8859-1ß=Çãhttp-equiv=3DContent-Type><!DOCTYPEHTMLPUBLIC"-//W3C//DTDßW3ß=ÇãHTML//EN">Çã<METAßcontent=3D'"MSHTMLß4.72.3110.7"'ßname=3DGENERATOR>Çã</HEAD>Çã<BODYßbgColor=3D#ffffff>Çã<DIV><FONTßcolor=3D#000000ßsize=3D2>SetahußsayaßbelumßadaßprogramßS-3ßdiß=ÇãPUCß(AUP)=20ÇãtetapißadaßdißAIIAS.</DIV>Çã<DIV>UntukßaksesßkeßsanaßbolehßAndaßlihatßalamatnyaßdißsitus:ß<A=20Çãhref=3D"http://www">http://www.adventist.org ßkemudianßklikßdiß=Çãbagian=20ÇãlinkßyangßmendaftarkanßSouthern-AsiaßPacificßDivision,ßkemudianßklikß=ÇãAIIAS,ßatauß=20ÇãpergißkeßdepartemenßEducationßkemudianßklikßAIIAS.</DIV>Çã<DIV> ß;

</DIV>Çã<DIV><FONT'color=3D#000000'size=3D2>Tuhan'memberkat'nda.</DIV>Çã<DIV><FONT'color=3D#000000'size=3D2>JFM</DIV>Çã<BLOCKQUOTE=20Çãstyle=3D"BORDER-LEFT:'#000000'solid''px;'MARGIN-LEFT:'5px;'PADDING-LEFT:'=Çã5px">Çã'''<DIV><FONT'face=3DArial'size=3D2>-----Original'=ÇãMessage-----
From:=20Çã'''Jonly'Woran'''<A=20Çã'''=Çãhref=3D"mailto:ranly@jayapura.wasantara.net.id">ranly@jayapura.wasantara.=Çãnet.id'''
To:=20Çã'''IPH''''<A=20Çã'''=Çãhref=3D"mailto:IPH@bdg.Centrin.net.id">IPH@bdg.Centrin.net.id'''
=ÇãDate:=20Çã'''Monday,'May'17,'1999'3:09'AM
Subject:'Mohon=20Çã'''informasi

</DIV>Çã'''<DIV><FONT'color=3D#000000'size=3D2>Dear'Bapak'/'Ibu,</DIV>Çã'''<DIV><FONT'color=3D#000000'size=3D2>' '</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>Nama'saya'Jonly'Woran,'Jemaat'Brawijaya,'=ÇãManokwari,'Irian=20Çã'''Jaya'dan'bekerja'sebagai'tenaga'pengajar'(dosen'tetap)'di'Fakultas'=ÇãPertania=20Çã'''Universitas'Cenderawasih'Manokwari.' '''Saya'merencanakan'untuk=20Çã'''melanjutkan'pendidikan'S3,'sebagai'syarat'seorang'dose.' '''Ada'=Çãbanyak=20Çã'''Universitas'baik'dalam'maupun'luar'negeri'sebagai'perguruan'tinggi'=Çãtujuan=20Çã'''untuk'melanjutkan'pendidikan.' '''Kendala'yang'kami'hadapi'adalah'=Çãhari=20Çã'''Sabat.' '''Oleh'sebab'itu'kami'memilih'untuk'melanjutkan'=Çãpendidikan'S3'di=20Çã'''perguruan'tinggi'kita'yaitu'Phillipine'Union'College,'Manila=20Çã'''Phillipina.</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>' '</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>Oleh'sebab'itu'kami'coba'untuk'menghubungi'PUC'=Çãtapi'kami=20Çã'''tidak'mempunyai'alamat'untuk'mendapatkan'informasi.</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>' '</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>Kalau'Bapak/Ibu'tidak'berkeberatan'membantu'kami'=ÇãÇã'''memberikan'alamat'PUC,'atau'seseorang'yang'dapat'kami'hubungi'lewat'=Çãe-mail=20Çã'''atau'alamat'papa'saja,'akan'sangat'membantu'kami,'untuk'mendapatkan'=Çãinformasi=20Çã'''yang'kami'butuhkan.</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>' '</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>Atas'bantuan'Bapak/Ibu,'kami'ucapkan'banyak'=Çãterima=20Çã'''kasih.' '''Tuhan'memberkat'iti'kita'sekalian.</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>' '</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>Hormat'saya,</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>' '</DIV>Çã'''<DIV><FONT'size=3D2>Jonly'=ÇãWoran</DIV></BLOCKQUOTE></BODY></HTML>ÇãÇã-----=_NextPart_00_004A_01BEA05A.17F22AC0--Çããã

Simson

Di tengah-tengah kemurtadan yang sedang merajalela itu, penyembah-penyembah Allah yang setia terus-menerus berdoa kepada-Nya memohon kelepaan bangsa Israel. Sekalipun kelihatannya tidak dijawab, sekalipun tahun demi tahun kekuasaan si penjajah terus-menerus menjadi lebih berat menekan negeri itu, pimpinan Allah sedang mempersiapkan bantuan bagi mereka. Pada tahun-tahun pertama penjajahan bangsa Filistin itu, seorang anak telah dilahirkan, yang melalui anak itu Allah berniat menjatuhkan kekuasaan musuh yang kuat ini.

Di perbatasan negeri yang berbukit, yang dari sana tampak padang Filistin, terdapatlah kota Zora. Di tempat ini tinggallah keluarga Manoakh, dari suku bangsa Dan, salah satu dari beberapa keluarga yang di tengah-tengah kemurtadan itu yang tetap setia kepada Tuhan. Kepada istri Manoakh yang mandul itu, "Malaikat Tuhan" telah menampakkan diri, dengan kabar bahwa ia akan melahirkan seorang anak lelaki, yang dengannya Tuhan akan mulai melepaskan Israel. Sehubungan dengan hal ini, Malaikat itu telah memberikan kepadanya petunjuk tentang kebiasaan-kebiasaan hidupnya, dan juga cara untuk memelihara anaknya itu: "Oleh sebab itu, peliharalah dirimu, jangan minum anggur atau minuman yang memabukkan dan jangan makan sesuatu yang haram." Dan larangan yang sama ini harus dijalankan, dari sejak mulanya, pada diri anak itu, dengan tambahan supaya rambutnya jangan dipotong; karena ia harus diserahkan kepada Tuhan sebagai seorang nazir Allah sejak lahirnya.

Perempuan ini mencari suaminya, dan setelah menerangkan tentang Malaikat itu, ia mengulangi kembali perintah-Nya. Lalu dengan perasaan takut bahwa mereka akan berbuat kesalahan di dalam tugas yang penting yang telah dipercayakan kepada mereka itu, suami itu telah berdoa,

Pasal ini dialaskan atas Hakim 13-16.

"Ya Tuhan, berilah kiranya abdi Allah, yang Kauutus itu, datang pula kepada kami dan mengajar kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu."

Pada waktu Malaikat itu sekali lagi menampakkan diri, pertanyaan Manoah adalah, "Bagaimanakah nanti cara hidup anak itu dan tingkah lakunya?" Petunjuk yang diberikan sebelumnya telah diulangi kembali, "Perempuan itu harus memelihara diri terhadap semua yang Kukatakan kepadanya. Janganlah ia makan sesuatu yang berasal dari pohon anggur; anggur atau minuman yang memabukkan tidak boleh diminumnya dan sesuatu yang haram tidak boleh dimakannya. Ia harus berpegang pada segala yang Kuperintahkan kepadanya."

Allah mempunyai satu tugas yang penting bagi anak Manoakh yang dijanjikan itu untuk dilaksanakan, dan adalah untuk memberikan kepadanya mutu kesanggupan yang perlu untuk pekerjaan ini, bahwa kebiasaan-kebiasaan ibu dan anak harus diatur dengan saksama.

"Janganlah ia minum air anggur atau minuman yang memabukkan," adalah perintah Malaikat itu kepada istri Manoah, "jangan ia makan makanan yang haram; maka hendaklah diperhatikannya segala pesan-Ku kepadanya." Anak itu akan dipengaruhi baik ke arah kebaikan atau keburukan oleh kebiasaan-kebiasaan ibunya. Ia sendiri harus dikendalikan oleh prinsip, dan harus menjalankan pertarakan dan penyangkalan diri, jikalau ia mau mendapat kesejahteraan bagi anaknya. Penasihat-penasihat yang tidak bijaksana akan menganjurkan kepada ibu-ibu perlunya memuaskan segala keinginan serta rangsangan; tetapi pengajaran seperti itu adalah salah dan akan berakibat buruk. Ibu itu dengan perintah Allah sendiri telah ditempatkan di bawah suatu tugas yang paling khidmat yakni melaksanakan pengendalian diri.

Dan para bapa sebagaimana halnya ibu-ibu terlibat di dalam tanggung jawab ini. Kedua orang tua menurunkan tabiat-tabiat mereka sendiri, secara jasmani dan mental, kecenderungan dan selera makan mereka, kepada anak-anak mereka. Sebagai akibat daripada tidak bertaraknya orang tua, sering anak-anak kekurangan kekuatan jasmani dan kuasa moral serta mental. Peminum-peminum minuman keras, dan orang-orang yang menggunakan tembakau bisa, dan memang, menurunkan rasa keinginan terhadap hal-hal yang tidak baik itu, darah panas dan saraf mereka yang terganggu; kepada anak-anak mereka. Orang-orang yang tidak dapat mengendalikan diri sering menurunkan keinginan-keinginan mereka yang najis, dan bahkan penyakit-penyakit yang menjijikkan, sebagai satu warisan kepada keturunan mereka. Dan oleh karena anak-anak itu mempunyai kuasa yang lebih sedikit untuk menolak penggodaan daripada orang tuanya, maka kecenderungan setiap generasi menjadi lebih merosot dan merosot lagi. Sedemikian jauh, orang tua bertanggung jawab, bukan saja untuk nafsu yang buas dan selera yang rusak dari anak-anak mereka, tetapi juga untuk segala penderitaan anak-anak yang dilahirkan tuli, buta, berpenyakit, atau lamban.

Pertanyaan setiap bapa dan ibu hendaknya, "Apakah yang kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu?" Akibat daripada pengaruh yang diberikan sebelum seseorang dilahirkan telah dianggap remeh oleh banyak orang; tetapi petunjuk yang telah diberikan dari surga kepada orang tua Israel itu, dan dua kali diulangi dalam cara yang amat saksama serta khidmat itu, menunjukkan bagaimana hal ini dalam pemandangan Khalik itu.

Dan tidaklah cukup bagi anak yang dijanjikan itu untuk menerima satu warisan yang baik dari orang tuanya. Hal ini harus diikuti oleh latihan yang saksama, dan pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang benar. Allah memerintahkan agar calon hakim dan pembebas Israel ini harus dilatih dalam pertarakan yang ketat sejak masa bayinya. Ia harus menjadi seorang nazir Allah dari sejak lahirnya, dengan demikian ditempatkan di bawah larangan yang terus-menerus terhadap penggunaan anggur atau minuman yang memabukkan. Pelajaran-pelajaran dari pertarakan, penyangkalan diri, dan pengendalian diri, harus diajarkan kepada anak-anak sejak masa bayinya.

Larangan malaikat itu mencakup "segala sesuatu yang haram."

Perbedaan antara bahan makanan yang halal dan haram bukanlah semata-mata bersifat keagamaan saja dan merupakan suatu peraturan yang sewenang-wenang, melainkan didasarkan atas prinsip-prinsip kesehatan. Sedemikian jauh, dipertahankannya perbedaan ini telah menyebabkan adanya daya hidup yang mengherankan, yang selama ribuan tahun telah membedakan bangsa Israel. Prinsip-prinsip pertarikan harus dilaksanakan lebih jauh daripada hanya menjauhkan diri dari penggunaan minuman-minuman keras. Penggunaan bahan makanan yang merangsang dan sulit untuk dicerna sering sama berbahayanya kepada kesehatan, dan di dalam banyak hal menaburkan benih-benih kemabukan. Pertarikan yang sejati mengajarkan kepada kita supaya menjauhkan diri seluruhnya dari segala sesuatu yang membahayakan, dan menggunakan dengan bijaksana segala apa yang menyehatkan. Hanya sedikit yang menyadari sebagaimana mestinya bagaimana besarnya pengaruh makanan mereka terhadap kesehatan dan tabiat mereka, faedah mereka di dalam dunia ini, dan nasib mereka yang kekal itu. Selera makan harus selalu diperintahkan oleh kuasa moral dan pikiran. Tubuh haruslah menjadi hamba kepada pikiran dan jangan pikiran kepada tubuh.

Janji Ilahi kepada Manoakh pada waktunya telah digenapkan dengan lahirnya seorang anak lelaki, yang diberi nama Simson. Apabila anak itu bertumbuh, nyatalah bahwa ia memiliki kekuatan jasmani yang luar biasa. Namun demikian, hal ini bukanlah, sebagaimana diketahui dengan baik oleh Simson dan orang tuanya, bergantung atas otot-ototnya yang terjalin dengan baik itu, melainkan atas syaratnya sebagai seorang nazir, untuk mana rambutnya yang tidak pernah dicukur itu merupakan satu lambang. Kalau saja Simson telah menurut perintah-perintah Ilahi sama setianya seperti yang telah dilakukan oleh orang tuanya, maka ia akan mempunyai masa depan yang lebih agung dan lebih berbahagia. Tetapi pergaulan dengan orang-orang yang menyembah berhala telah merusakkan dirinya. Oleh karena kota Zora berada dekat dengan negeri orang Filistin, maka Simson telah bergaul dengan mereka dengan alasan bersahabat. Dengan demikian di dalam masa mudanya, keakraban pun timbul, yang pengaruhnya telah menggelapkan seluruh kehidupannya. Seorang perempuan muda yang tinggal di kota Timnat di negeri Filistin telah memikat kasih Simson, dan ia bertekad menjadikan dia sebagai istrinya. Kepada orang tuanya yang takut akan Tuhan itu, yang berusaha membatalkan niatnya itu, jawabnya ialah, "Karena sukaulah aku akan dia." Akhirnya orang tua itu menyerah kepada kemauannya, dan perkawinan pun diadakan.

Segera setelah ia memasuki masa dewasa, waktu dimana ia harus melaksanakan tugas Ilahi nya--waktu dimana lebih daripada yang lainnya ia harus setia kepada Tuhan--Simson telah menghubungkan dirinya dengan musuh Israel. Ia tidak bertanya apakah ia akan dapat lebih memuliakan Allah apabila ia bersatu dengan orang yang menjadi pilihannya itu, atau apakah ia sedang menempatkan dirinya sendiri dalam satu keadaan dimana ia tidak akan dapat menggenapi tujuan yang harus dilaksanakan oleh hidupnya. Kepada semua orang yang lebih dulu mencari kehormatan bagi Dia, Allah telah menjanjikan hikmat; tetapi tidak ada janji kepada mereka yang cenderung mencari

kesenangan diri sendiri.

Betapa banyak orang yang sedang mengikuti jalan yang sama seperti yang dijalani oleh Simson! Betapa seringnya perkawinan diadakan di antara orang yang bertuhan dengan orang yang tidak bertuhan, oleh karena kecenderungan pribadi memerintah di dalam memilih suami atau istri! Mereka tidak meminta nasihat dari Allah, ataupun memikirkan tentang kemuliaan-Nya. Kekristenan seharusnya mempunyai pengaruh yang mengendalikan terhadap hubungan pernikahan; tetapi sering yang menjadi kenyataan ialah bahwa motivasi yang menuntun kepada hubungan ini tidak selaras dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Setan senantiasa berusaha menguatkan kuasanya ke atas diri umat Allah dengan jalan memperdayakan mereka untuk memasuki suatu persekutuan dengan pengikutnya; dan untuk melaksanakan hal ini ia berusaha membangkitkan nafsu yang tidak disucikan di dalam hati. Tetapi Tuhan di dalam Firman-Nya dengan jelas memerintahkan kepada umat-Nya agar jangan menggabungkan diri dengan mereka yang tidak mempunyai kasih-Nya di dalam hati mereka. "Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala?" 2 Korintus 6:15, 16. Di dalam pesta kawinnya, Simson dituntun kepada pergaulan yang bebas dengan mereka yang membenci Allah Israel. Siapa saja yang dengan rela memasuki persekutuan seperti itu, akan merasa perlu menyelaraskan diri, seberapa jauh, kepada kebiasaan-kebiasaan dan adat sahabatnya. Waktu yang digunakan dengan cara demikian adalah lebih buruk daripada diboroskan. Pemikiran-pemikiran dimanjakan dan kata-kata diucapkan, yang cenderung untuk menghancurkan benteng prinsip, dan melemahkan benteng jiwa.

Istri, untuk memperolehnya, Simson telah melanggar perintah Allah, terbukti amat berbahaya kepada suaminya sebelum pesta perkawinan itu berakhir. Muak oleh perbuatan khianatnya, Simson untuk sementara waktu telah meninggalkannya, dan pergi sendirian ke rumahnya di Zora. Apabila, oleh karena merasa kasihan, ia kembali kepada istrinya itu, ia menemukan bahwa ia telah menjadi istri orang lain. Pembalasannya, dengan merusak ladang-ladang dan kebun anggur orang Filistin, telah membangkitkan amarah mereka untuk membunuh perempuan itu, sekalipun ancaman-ancaman mereka itu telah menuntun dia mengadakan penipuan-penipuan yang menjadi awal daripada segala kerusakan ini. Simson telah memberikan bukti akan kekuatannya yang luar biasa itu, oleh membunuh, dengan tangan hampa, seekor singa muda, dan dengan membunuh tiga puluh orang Askelon. Sekarang, didorong oleh perasaan marah karena pembunuhan yang kejam terhadap istrinya, ia telah menyerang orang Filistin, dan dipalunya mereka "dengan satu kemenangan yang besar." Kemudian, agar selamat dari serangan musuhnya, ia telah mengasingkan diri ke "gua di bukit Etam," di tanah Yehuda.

Ke tempat ini ia telah dikejar oleh satu bala tentara yang kuat, dan penduduk Yehuda, di dalam ketakutannya itu, dengan keji menyetujui untuk menyerahkan dia kepada musuh-musuhnya. Sehubungan dengan ini maka tiga ribu orang Yehuda pergi menemui dia. Tetapi sekalipun dengan kekuatan yang sangat mencolok itu

mereka tidak berani mendekati dia, kalau saja mereka tidak mempunyai jaminan bahwa ia tidak akan menyakiti orang-orang senegerinya. Simson setuju diikat, dan diserahkan kepada orang Filistin, tetapi lebih dulu menuntut diadakannya satu janji dari orang-orang Yehuda ini agar mereka jangan menyerang dia, sehingga dengan demikian akan memaksa dia membinasakan mereka. Ia mengizinkan mereka mengikatnya dengan dua utas tambang yang baru, dan ia dituntun ke dalam perkemahan musuhnya di tengah-tengah sorak sorai yang hebat. Tetapi sementara teriakan-teriakan mereka itu menggema di bukit-bukit, "maka berkuasalah Roh Tuhan atas Simson." Ia menghancurkan tambang-tambang yang baru dan kuat itu bagaikan rami yang dibakar di dalam api. Kemudian setelah merebut senjata yang pertama yang ada di situ, yang sekalipun hanya sebuah tulang rahang seekor keledai, telah berfungsi lebih baik daripada pedang atau pun tombak, ia telah memukul orang-orang Filistin hingga mereka melarikan diri dengan ketakutan, meninggalkan orang yang mati di tengah-tengah ladang.

Kalau saja Israel telah sedia bergabung dengan Simson, dan meneruskan kemenangan itu, maka pada saat ini mereka sudah dapat membebaskan diri dari kuasa si penjajah itu. Tetapi mereka telah menjadi tawar hati dan menjadi pengecut. Mereka telah melalaikan pekerjaan yang telah diperintahkan Allah agar mereka laksanakan, dengan mengusir orang-orang kafir itu, dan telah bergabung dengan mereka di dalam perbuatan-perbuatan mereka yang keji, membiarkan kekejaman mereka, dan bahkan membiarkan ketidak-adilan mereka, selama itu tidak ditunjukkan kepada diri mereka sendiri. Pada waktu mereka sendiri dituntun kepada penjajahan oleh bangsa itu, mereka telah menyerah kepada kemerosotan yang dari mana sebenarnya mereka akan dapat melepaskan diri, kalau saja mereka telah menurut Allah. Sekali pun pada waktu Allah telah membangkitkan seorang pembebas bagi mereka, mereka tidak jarang mau meninggalkan dia, dan bergabung dengan musuh mereka.

Setelah kemenangannya, bangsa Israel menjadikan Simson sebagai hakim mereka, dan ia memerintah Israel selama dua puluh tahun. Tetapi satu langkah yang salah telah menyediakan jalan bagi yang lainnya. Simson telah melanggar perintah Allah dengan mengambil seorang istri dari bangsa Filistin, dan kembali ia telah memberanikan diri datang ke tengah-tengah mereka--sekarang musuh yang mematikan■di dalam memanjakan hawa nafsunya. Dengan berharap kepada kekuatannya yang hebat itu, yang telah memenuhi orang Filistin dengan rasa gentar, dengan beraninya ia telah pergi ke Gaza, untuk mengunjungi seorang perempuan sundal di tempat itu. Penduduk kota itu mengetahui kehadirannya, dan mereka ingin sekali mengadakan pembalasan. Musuh mereka telah terkurung di dalam benteng-benteng yang paling kuat di dalam seluruh kota mereka; mereka merasa pasti akan dapat menangkap mangsa mereka itu, dan tinggal menunggu sampai keesokan paginya menyempurnakan kemenangan mereka. Pada tengah malam, Simson terbangun. Suara hati nurani yang menuduhnya telah memenuhi dirinya dengan rasa penyesalan, apabila ia mengingat bahwa ia telah melanggar janjinya sebagai seorang Nazir. Tetapi sekalipun adanya dosa itu, rahmat

Allah tidak meninggalkan dia. Sekali lagi kekuatannya yang hebat itu telah melepaskan dirinya. Sambil pergi ke gerbang kota itu, ia telah mengangkat pintu gerbang itu dari tempatnya, dan membawanya, bersama-sama dengan tiang-tiangnya, ke puncak satu bukit dalam perjalanannya ke Hebron.

Tetapi pelariannya yang sulit ini sekalipun, tidaklah menghalangi jalannya yang jahat itu. Ia tidak berani lagi berada di tengah-tengah orang Filistin, tetapi ia terus mencari kepelesiran yang penuh hawa nafsu yang memimpin dia kepada kebinasaan. "Sesudah itu Simson jatuh cinta kepada seorang perempuan dari lembah Sorek," tidak jauh dari tempat kelahirannya. Namanya adalah Delila, "si pembinasakan." Lembah Sorek terkenal oleh karena kebun-kebun anggurnya; semuanya ini juga telah menjadi suatu penggodaan kepada orang Nazir yang tersesat itu, yang telah membiasakan diri dalam penggunaan air anggur, dengan demikian telah memutuskan satu ikatan yang lain yang mengikat dia kepada kesucian dan kepada Allah. Orang Filistin selalu mengamati-amati dengan cermatnya segala gerak-gerik musuh mereka itu, dan pada waktu ia merusakkan dirinya sendiri dengan ikatan yang baru ini, mereka memutuskan untuk, melalui Delila, membinasakan dia.

Satu perwakilan yang terdiri dari seorang pemimpin dari tiap-tiap provinsi negeri Filistin telah diutus ke lembah Sorek. Mereka tidak berani mencoba menangkap dia sementara ia memiliki kekuatannya yang besar itu, tetapi maksud mereka ialah mempelajari, jika mungkin, rahasia kekuatannya itu. Oleh sebab itu mereka telah menyuap Delila untuk menyelidiki dan memberitahukannya.

Apabila si pengkhianat itu mendesak Simson dengan pertanyaan-pertanyaannya ia telah mendustai perempuan itu dengan mengatakan bahwa kelemahan orang lain akan datang kepadanya jikalau beberapa proses tertentu diadakan. Apabila ia mengujinya, dustanya itu ketahuan. Kemudian perempuan itu menuduh bahwa dia telah berdusta, sambil berkata, "Bagaimana mungkin engkau berkata: Aku cinta kepadamu, padahal hatimu tidak tertuju kepadaku Sekarang telah tiga kali engkau mempermainkan aku dan tidak mau menceritakan kepadaku, karena apakah kekuatanmu demikian besar." Tiga kali Simson telah memperoleh bukti yang amat nyata bahwa orang Filistin telah bersekongkol dengan siperayu itu untuk membinasakan dirinya; tetapi apabila niatnya itu gagal, perempuan itu menganggap hal itu seolah-olah suatu senda gurau saja, dan dengan butanya ia telah menghilangkan rasa takutnya itu.

Hari demi hari, Delila mendesak dia, sampai "ia tidak dapat lagi menahan hati, sehingga ia mau mati rasanya," namun demikian suatu kuasa yang licik telah menahan dia untuk terus berada di samping perempuan ini. Akhirnya Simson dikalahkan, dan Simson memberitahukan rahasianya: "Kepalaku tidak pernah kena pisau cukur, sebab sejak dari kandungan ibuku aku ini seorang nazir Allah. Jika kepalaku dicukur, maka kekuatanku akan lenyap dari padaku, dan aku menjadi lemah dan sama seperti orang-orang lain." Dengan segera seorang utusan telah dikirim kepada pemimpin-pemimpin orang Filistin, meminta mereka agar cepat datang kepadanya. Sementara pahlawan itu tertidur, rambutnya yang banyak

itu dipotong dari kepalanya. Kemudian, seperti ia telah lakukan untuk tiga kali sebelumnya, ia berseru, "Orang Filistin menyergap engkau, Simson!" Dengan cepat ia bangun, ia berpikir hendak menggunakan kekuatannya seperti sebelumnya, dan membinasakan mereka itu; tetapi tangannya yang tidak berdaya itu menolak untuk menurut perintahnya, dan ia mengetahui bahwa "Tuhan telah meninggalkan dia." Pada waktu ia sudah dicukur, Delila mulai mengganggu dia dan menyakiti dia, dengan demikian ia mencoba kekuatannya; oleh karena orang Filistin tidak berani mendekati dia sebelum benar-benar yakin bahwa kekuatannya telah hilang daripadanya. Kemudian mereka menangkap dia, dan setelah mencungkil kedua belah matanya, mereka membawa ke Gaza. Di tempat ini ia diikat dengan rantai di dalam penjara mereka, dan memaksanya untuk bekerja keras.

Betapa satu perubahan telah terjadi ke atas dirinya yang tadinya adalah hakim dan pahlawan Israel! Sekarang lemah, buta dipenjarakan, merosot ke tingkat pekerja selaku seorang hamba! Sedikit demi sedikit ia telah melanggar syarat-syarat panggilannya yang suci itu. Allah telah bersikap sabar terhadap dirinya; tetapi apabila ia telah menyerahkan dirinya sedemikian rupa kepada kuasa dosa sehingga ia berani membocorkan rahasianya, Tuhan telah meninggalkannya. Tidak ada khasiat di dalam rambutnya yang panjang itu, tetapi itu hanyalah merupakan suatu tanda kesetiaannya kepada Allah; dan bilamana lambang itu dikorbankan dalam pemanjaan hawa nafsu, maka berkat-berkat hal mana itu telah menjadi tanda juga hilang daripadanya.

Dalam penderitaan dan kehinaan, menjadi satu tontonan kepada orang Filistin, Simson menyadari lebih dalam lagi akan kelemahannya sendiri lebih daripada apa yang pernah diketahuinya sebelumnya; dan penderitaannya ini memimpin dia kepada pertobatan. Apabila rambutnya tumbuh kembali, kekuatannya dengan lambat laun pulih kembali; tetapi musuh-musuhnya, menganggap dia sebagai seorang tahanan yang terbelenggu dan tidak berdaya, tidak menaruh rasa takut.

Orang Filistin menganggap kemenangannya itu sebagai sesuatu yang berasal dari dewa-dewa mereka; dan dengan kesombongan mereka menghinakan Allah Israel. Satu hari pesta ditetapkan untuk menghormati Dagon, dewa ikan, "yang melindungi lautan." Dari kota-kota dan kampung-kampung di seluruh Filistin, orang-orang dengan pemimpin-pemimpin mereka berhimpun. Penyembah-penyembah berhala yang banyak itu memenuhi kuil yang besar itu, dan juga ruang yang di atasnya. Ini merupakan satu pesta pora dan kesukaan. Di sana terlihat kemegahan upacara korban, diikuti oleh musik dan tari-tarian. Dan sebagai medali kehormatan kekuasaan Dagon, Simson dibawa masuk. Teriakan-teriakan kegembiraan menyambut kedatangannya itu. Orang banyak dan para pemimpinnya mengolok-olok penderitaannya, dan memuji dewa yang telah menaklukkan "si pembinasakan negeri mereka." Sesudah beberapa saat lamanya, seolah-olah merasa penat, Simson minta izin bersandar kepada kedua tiang utama yang menopang atap kuil itu. Kemudian dengan diam-diam ia telah melayangkan doa, "Ya Tuhan Allah, ingatlah kiranya

kepadaku dan buatlah aku kuat, sekali ini saja, ya Allah, supaya dengan satu pembalasan." Dengan kata-kata ini ia memeluk tiang-tiang itu dengan tangannya yang kuat itu; dan sambil berseru, "'Biarlah kiranya aku mati bersama-sama orang Filistin ini.'" Lalu membungkukkan ia sekuat-kuatnya, maka rubuhlah rumah itu menimpa raja-raja kota itu dan seluruh orang banyak yang ada di dalamnya. Yang mati dibunuhnya pada waktu matinya itu lebih banyak dari pada yang dibunuhnya pada waktu hidupnya."

Berhala dan penyembah-penyembahnya, imam dan orang biasa, tentara dan orang bangsawan, bersama-sama terkubur di bawah puing-puing kuil Dagon itu. Dan di antara mereka terdapat tubuh raksasa, yang telah dipilih Allah untuk menjadi pembebas umat-Nya. Kabar kehancuran yang hebat ini tersebar luas di negeri Israel, dan anggota keluarga Simson turun dari tempat mereka di atas bukit, dan tanpa mendapat rintangan apa-apa, telah mengambil mayat pahlawan yang gugur itu. Dan mereka "mengangkat dia dan membawanya dari sana, lalu menguburkannya di antara Zora dan Esytaol di dalam kubur Manoah, ayahnya."

Janji Allah bahwa melalui Simson ia akan "mulai membebaskan Israel dari tangan orang Filistin," telah digenapkannya, tetapi betapa gelap dan ngerinya catatan hidup yang sebenarnya dapat menjadi satu pujian kepada Allah dan satu kemuliaan kepada bangsa itu! Kalau saja Simson telah setia kepada panggilan Ilahi nya itu, rencana Allah akan dapat dilaksanakan di dalam kehormatan serta kemuliaan-Nya. Tetapi ia telah menyerah kepada penggodaan, membuktikan dirinya tidak setia kepada apa yang telah dipercayakan kepadanya, dan tugasnya telah dilaksanakan dalam kekalahan, perhambaan dan kematian.

Secara jasmani, Simson adalah orang yang paling kuat di atas dunia ini, tetapi di dalam pengendalian diri, kejujuran, dan keteguhan, ia adalah salah seorang yang paling lemah di antara manusia. Banyak yang salah mengira bahwa nafsu yang kuat itu adalah satu tabiat yang kuat pula; tetapi yang sebenarnya adalah bahwa dia yang dikuasai oleh hawa nafsunya sendiri adalah seorang manusia yang lemah. Kebesaran sejati seorang manusia diukur oleh kuasa perasaannya yang ia kendalikan, bukan oleh apa yang mengendalikan dia.

Perlindungan Allah telah menyertai Simson, agar ia dapat disediakan untuk melaksanakan pekerjaan yang untuknya ia telah dipanggil. Dari sejak kecilnya ia dikelilingi oleh satu lingkungan yang baik untuk kekuatan jasmaninya, kesegaran pikirannya dan kesucian moralnya. Tetapi di bawah pengaruh pergaulan yang jahat ia telah melepaskan pegangannya dari Tuhan yang merupakan satu-satunya pelindung manusia, dan iapun telah dihanyutkan oleh arus kejahatan. Mereka yang berada pada jalan tugas dan dibawa kepada ujian bisa merasa pasti bahwa Allah akan memelihara mereka; tetapi jikalau manusia dengan sengaja menempatkan diri mereka di bawah kuasa penggodaan, mereka akan jatuh, lambat atau segera.

Orang-orang yang sama yang direncanakan Allah akan digunakan sebagai alat untuk satu pekerjaan yang istimewa, segala upaya akan

dusahakan Setan untuk menyesatkannya. Ia menyerang kita pada titik kelemahan kita, bekerja melalui kekurangan-kekurangan dalam tabiat kita untuk menguasai seluruh kehidupan kita; dan ia mengetahui bahwa jikalau kelemahan-kelemahan ini dimanjakan, maka ia akan berhasil. Tetapi tidak seorang pun perlu dikalahkan. Manusia tidak dibiarkan sendirian untuk mengalahkan kuasa kejahatan oleh usahanya sendiri yang lemah itu. Pertolongan sudah tersedia, dan akan diberikan kepada setiap jiwa yang benar-benar menghendakinya. Malaikat-malaikat Allah, yang turun naik di tangga yang dilihat Yakub di dalam khayalnya, akan menolong setiap jiwa yang mau naik sampai ke langit yang paling tinggi.

Samuel Waktu Kanak-kanak

Elkana, seorang Lewi dari bukit Efraim, adalah seorang yang kaya dan berpengaruh, dan seorang yang mengasihi dan takut akan Allah. Istrinya, Hana, adalah seorang yang beribadat dengan sungguh-sungguh. Lemah lembut dan tidak sombong, tabiatnya ditandai oleh kesungguh-sungguhan yang dalam dan iman yang teguh. Berkah yang dengan sungguh-sungguh dicari oleh setiap orang Israel tidak diberikan kepada pasangan yang beribadat ini, rumah tangga mereka tidak digembirakan oleh suara anak-anak; dan keinginan untuk mengabadikan namanya memimpin suami itu--sebagaimana itu telah memimpin banyak orang lainnya--melakukan perkawinan yang kedua. Tetapi langkah ini, yang didorong oleh karena kurang iman dalam Allah, tidak memberikan kebahagiaan. Anak-anak lelaki dan perempuan ditambahkan ke dalam rumah tangga; tetapi kesukaan dan keindahan lembaga Allah yang suci itu telah dinodai, dan suasana damai di dalam keluarga telah dirusak. Penina, istri yang baru itu, cemburuan dan berpikiran sempit, dan ia adalah seorang yang sombong dan tidak tahu malu. Kepada Hana, harapan kelihatannya telah musnah, dan kehidupan terasa sebagai suatu beban yang menjemukan; namun demikian ia menghadapi ujian itu dengan rendah hati dan tidak bersungut.

Elkana dengan setia mengikuti upacara-upacara kebaktian kepada Allah. Perbaktian di Silo masih tetap dipertahankan, tetapi oleh sebab tidak teraturnya di dalam hal pelaksanaannya maka pelayanannya tidak dituntut di dalam baitsuci, yang dalamnya ia termasuk karena ia adalah seorang Lewi, ia diharuskan hadir. Namun demikian ia pergi, bersama dengan keluarganya, untuk berbakti dan mempersembahkan korban pada kumpulan-kumpulan yang telah ditetapkan.

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 1:2-11

Sekalipun di tengah-tengah upacara-upacara suci yang berhubungan dengan perbaktian kepada Allah, roh jahat yang telah mendatangkan kutuk kepada rumah tangganya telah mengganggu. Setelah mempersembahkan korban syukur, seluruh keluarga, sesuai dengan adat yang sudah ditentukan, bersatu di dalam pesta yang khidmat tetapi meriah itu. Pada peristiwa ini, Elkana telah memberikan kepada ibu dari anak-anaknya satu bahagian dan juga kepada setiap anak lelakinya dan anak perempuannya; dan sebagai tanda pengharganya kepada Hana, ia telah memberikan kepadanya dua bahagian, yang mengertikan bahwa kasihnya bagi dia adalah sama seolah-olah ia sudah mempunyai seorang anak lelaki. Kemudian istri yang kedua itu, dibakar oleh rasa cemburu, menuntut agar ia lebih diutamakan sebagai seorang yang dikasihi oleh Allah, dan mencela Hana dengan keadaannya yang tidak mempunyai anak itu sebagai bukti bahwa Allah tidak senang kepadanya. Hal ini terulang kembali tahun demi tahun, sampai Hana tidak dapat menahannya lagi. Oleh karena

tidak sanggup untuk menyembunyikan kesedihannya itu, ia menangis sejadi-jadinya, dan menarik diri dari upacara itu. Suaminya berusaha menghiburnya, tetapi sia-sia. "Mengapa engkau menangis dan mengapa engkau tidak mau makan? Mengapa hatimu sedih?" katanya, "Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?"

Hana tidak mengucapkan kata-kata yang mengecam. Beban yang ia tidak dapat bahagikan kepada sahabat di dunia ini, ia serahkan kepada Allah. Dengan sungguh-sungguh ia memohon agar Ia mau mengangkat kehinaannya itu, dan memberikan kepadanya satu karunia yang indah berupa seorang anak lelaki untuk dipelihara dan dididik bagi Dia. Dan ia mengadakan satu janji yang khidmat bahwa jikalau permohonannya itu dikabulkan, ia akan menyerahkan anaknya itu kepada Allah, sejak dari lahirnya. Hana telah berada dekat ke pintu baitsuci, dan dengan dipenuhi oleh kesedihan ia "berdoa kepada Tuhan sambil menangis tersedu-sedu." Tetapi ia berhubungan dengan Tuhan dengan diam-diam, tanpa mengeluarkan suara. Di dalam masa yang jahat seperti itu, perbaktian seperti ini jarang terjadi. Pesta-pesta yang tidak hormat, bahkan mabuk-mabuk, adalah perkara yang biasa terjadi, sekalipun di dalam upacara keagamaan; dan Eli imam besar itu, pada waktu melihat Hana, menyangka bahwa ia sedang dikuasai oleh air anggur. Dengan maksud memberikan satu teguran, dengan keras ia berkata, "Berapa lama lagi engkau berlaku sebagai orang mabuk? Lepaskanlah dirimu dari pada mabukmu."

Dengan rasa sedih dan heran, Hana menjawab dengan lemah lembut, "Bukan, tuanku, aku seorang perempuan yang sangat bersusah hati; anggur ataupun minuman yang memabukkan tidak kuminum, melainkan aku mencurahkan isi hatiku di hadapan Tuhan. Janganlah anggap hambamu ini seorang perempuan dursila; sebab karena besarnya cemas dan sakit hati aku berbicara demikian lama."

Imam besar itu tergerak, karena ia adalah seorang hamba Tuhan; dan gantinya memberikan satu tempelakan ia telah mengucapkan suatu berkat: "Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya."

Doa Hana dikabulkan; ia menerima pemberian yang untuknya ia telah berdoa dengan sungguh-sungguh. Apabila ia melahirkan anak itu, ia menamai dia Samuel--"Akutelah memintanya dari pada Tuhan." Segera setelah anak itu cukup besar untuk berpisah dari ibunya, ia menggenapi janjinya. Ia mengasihi anaknya itu dengan segala kasih sayang dari hati seorang ibu; hari demi hari, apabila ia memperhatikan kesanggupannya yang semakin bertambah, dan mendengarkan percakapannya yang bersifat kekanak-kanakan itu, kasihnya menjadi lebih dalam lagi kepadanya. Dia adalah anak lelakinya satu-satunya, pemberian surga yang istimewa; tetapi ia telah menerima dia sebagai satu harta yang diserahkan kepada Tuhan, dan ia tidak mau menahan dari Pemberi itu apa yang menjadi milik-Nya.

Sekali lagi Hana pergi bersama dengan suaminya ke Silo, dan mempersembahkan kepada imam, di dalam nama Allah, pemberian yang indah itu, sambil berkata, "Untuk mendapat anak inilah aku berdoa, dan Tuhan telah memberikan kepadaku, apa yang kuminta dari

pada-Nya. Maka aku pun menyerahkannya kepada Tuhan; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada Tuhan." Eli amat terkesan oleh iman dan pengabdian perempuan Israel ini. Dia sendiri adalah seorang bapa yang terlalu memanjakan anak, ia merasa heran dan merasa rendah diri apabila melihat pengorbanan yang besar dari ibu ini untuk berpisah dari anak satu-satunya, agar ia bisa menyerahkan anak itu kepada pekerjaan Allah. Ia merasa tertempelak atas kasihnya yang mementingkan diri itu, dan dengan rendah hati dan sikap hormat ia menundukkan dirinya di hadapan Tuhan dan menyembah. Hati ibu itu dipenuhi oleh kesukaan dan pujian, dan ia rindu untuk mencurahkan rasa syukurnya kepada Allah. Roh ilham datang ke atas dirinya, "dan Hana berdoa dan berkata:

Hatiku bersukaria karena Tuhan,
tanduk kekuatanku ditinggikan oleh Tuhan;
mulutku mencemoohkan musuhku, sebab aku bersukacita
karena pertolongan-Mu.

Tidak ada yang kudus seperti Tuhan,
sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau
dan tidak ada gunung batu seperti Allah kita.

Janganlah kamu selalu berkata sombong,
janganlah caci maki ke luar dari mulutmu.
Karena Tuhan itu Allah yang Mahatahu,
dan oleh Dia perbuatan-perbuatan diuji.

Busur pada pahlawan telah patah,
tetapi orang-orang yang terhuyung-huyung,
pinggangnya berikatkan kekuatan.

Siapakah yang kenyang dahulu,
sekarang menyewakan dirinya karena makanan,
tetapi orang yang lapar dahulu,
sekarang boleh bersitirahat.

Bahkan orang yang mandul melahirkan tujuh anak,
tetapi orang yang banyak anaknya, menjadi layu.

Tuhan mematikan dan menghidupkan;
Ia menurunkan ke dalam dunia orang mati
dan mengangkat dari sana.

Tuhan membuat miskin dan membuat kaya;
Ia merendahkan, dan meninggikan juga.

Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu,
dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur,
untuk mendudukan dia bersama-sama dengan para bangsawan,
dan membuat dia memiliki kursi kehormatan.

Sebab Tuhan mempunyai alas bumi;
dan di atasnya Ia menaruh daratan.

Langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya dilindungi-Nya,
tetapi orang-orang fasik akan mati binasa
dalam kegelapan, sebab bukan oleh karena kekuatannya sendiri
seseorang berkuasa.

Orang yang berbantah dengan Tuhan akan dihancurkan;
atas mereka Ia mengguntur di langit.

Tuhan mengadili bumi sampai ke ujung-ujungnya;

Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya.

Kata-kata Hana ini bersifat nubuatan, baik tentang Daud, yang akan memerintah sebagai raja Israel, dan tentang Mesias, yang diurapi oleh Tuhan. Pertama-tama menunjuk kepada perempuan yang sombong yang suka berkelahi dan tidak tahu malu, nyanyian itu kemudian menunjuk kepada kebinasaan musuh-musuh Allah, dan kemenangan yang terakhir umat tebusan-Nya.

Dari Silo, dengan diam-diam Hana telah kembali ke rumahnya di Rama, meninggalkan anaknya Samuel untuk dilatih bagi pekerjaan di rumah Tuhan, di bawah petunjuk imam besar. Sejak anak itu mulai berpikir, ia telah mengajar anaknya mengasihi dan menghormati Allah, dan menganggap dirinya sebagai milik Allah. Melalui segala sesuatu yang biasa yang ada di sekelilingnya, ia telah berusaha mengarahkan pikirannya kepada Khalik itu. Bilamana terpisah dari anaknya, dengan setia doa ibu itu tidak henti-hentinya dilayangkan. Setiap hari ia menjadi bahan doanya. Setiap tahun oleh tangannya sendiri, ia membuat jubah kerja bagi dia; dan apabila ia pergi bersama dengan suaminya untuk berbakti di Silo, ia memberikan kepada anaknya tanda pengingat kasihnya itu. Setiap helai benang jubah kecil itu telah ditenun bersama dengan doa agar ia bisa menjadi suci, agung dan benar. Ia tidak meminta kebesaran duniawi bagi anaknya itu, tetapi dengan sungguh-sungguh ia memohon agar ia dapat mencapai kebesaran yang dinilai oleh Surga, agar ia dapat menghormati Allah, dan menjadi berkat bagi sesama manusia.

Betapa suatu pahala bagi Hana! dan betapa satu dorongan untuk menjadi setia teladan hidupnya itu! Ada kesempatan yang tidak ternilai harganya, tugas yang tidak terkira indahnya, yang telah dipercayakan kepada setiap ibu. Tugas-tugas kecil yang terus-menerus yang oleh kaum wanita telah dianggap sebagai pekerjaan yang menjemukan, haruslah dianggap sebagai suatu pekerjaan yang agung dan mulia. Kesempatanlah bagi para ibu untuk memberikan berkat kepada dunia ini melalui pengaruhnya, dan di dalam melakukan hal ini, ia akan mendatangkan kesukaan kepada hatinya sendiri. Ia dapat meluruskan jalan bagi kaki anak-anaknya, melalui sinar matahari dan kegelapan, untuk menuju kepada suatu ketinggian yang mulia. Tetapi hanyalah bilamana ia berusaha, di dalam kehidupannya sendiri, untuk mengikuti pengajaran-pengajaran Kristus, dimana ibu dapat berharap membentuk tabiat anak-anaknya sesuai dengan pola Ilahi. Dunia ini penuh dengan pengaruh-pengaruh yang jahat. Mode dan adat kebiasaan memberikan suatu kuasa yang kuat terhadap anak-anak muda. Jikalau para ibu gagal di dalam tugasnya untuk memberi petunjuk, membimbing, dan mengendalikan, maka dengan sendirinya anak-anaknya akan menerima kejahatan, dan berpaling dari kebaikan. Biarlah setiap ibu sering pergi kepada Juruselamatnya dengan doa, "Ajarlah kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu." Biarlah ia memperhatikan petunjuk yang telah diberikan Allah di dalam Firman-Nya, dan hikmat akan diberikan kepadanya apabila ia membutuhkannya.

"Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di

hadapan Tuhan maupun di hadapan manusia." Sekalipun masa muda Samuel dijalaninya di baitsuci yang ditahbiskan kepada perbaktian kepada Allah, ia tidaklah bebas daripada pengaruh-pengaruh jahat ataupun contoh-contoh hidup yang keji: Anak-anak lelaki Eli tidak takut akan Allah, ataupun menghormati bapa mereka; tetapi Samuel tidak bersahabat dengan mereka ataupun mengikuti jalannya yang jahat. Usahnya yang senantiasa ialah untuk menjadi apa yang dikehendaki Allah. Ini adalah kesempatan bagi setiap orang muda. Allah merasa senang bilamana anak-anak sekalipun menyerahkan diri mereka kepada pekerjaan-Nya.

Samuel telah ditempatkan di bawah pengawasan Eli, dan keindahan daripada tabiatnya membangkitkan kasih yang hangat imam yang sudah tua itu. Ia manis budi, murah hati, penurut dan bersikap hormat. Eli, merasa sedih oleh karena penyelewengan anak-anaknya, telah mendapat kelegaan dan penghiburan dan berkat di dalam kehadiran anak asuhannya itu. Samuel bersifat penolong dan berbelas kasihan, dan tidak pernah ada bapa yang mengasihi anaknya lebih dalam daripada Eli terhadap anak ini. Suatu hal jarang bahwa di antara seorang pemimpin dari satu bangsa terjalin satu kasih yang begitu hangat dengan seorang anak muda yang sederhana. Apabila penderitaan-penderitaan masa tua datang kepada Eli, dan ia dipenuhi oleh kecemasan dan penyesalan oleh tindakan-tindakan penyelewengan anak-anaknya, ia telah berpaling kepada Samuel untuk memperoleh penghiburan.

Tidaklah biasa bagi orang-orang Lewi memasuki pekerjaannya yang khusus itu sebelum berusia dua puluh lima tahun, tetapi Samuel telah merupakan satu kekecualian atas peraturan ini. Setiap tahun tugas-tugas yang lebih penting ditanggungkan kepadanya; dan sementara ia masih merupakan seorang kanak-kanak, sebuah baju efod telah dikenakan kepadanya sebagai satu tanda penyerahan dirinya kepada pekerjaan baitsuci. Sekalipun masih muda pada waktu dibawa kepada tugas pelayanan di dalam baitsuci, Samuel pada saat itu mempunyai tugas untuk dilaksanakan di dalam pelayanannya kepada Allah, sesuai dengan kesanggupannya. Pada mulanya semua tugas itu merupakan sesuatu yang sederhana saja dan tidak selalu menyenangkan; tetapi semuanya itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya menurut kemampuannya, dan dengan hati yang sukarela. Agamanya dibawa ke dalam setiap tugas dalam hidupnya. Ia menganggap dirinya sebagai seorang hamba Allah, dan pekerjaannya sebagai pekerjaan Allah. Usahnya diterima, oleh sebab semuanya itu telah didorong oleh kasih kepada Allah dan suatu kerinduan yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan kehendak-Nya. Dengan cara demikianlah Samuel telah menjadi seorang yang bekerja sama dengan Tuhan langit dan bumi ini. Dan Tuhan menyanggupkan dia melaksanakan suatu pekerjaan yang besar bagi bangsa Israel.

Jikalau anak-anak diajar menghargai pekerjaan-pekerjaan yang tetap yang kecil-kecil setiap hari sebagai suatu rencana yang telah ditetapkan Allah bagi mereka, sebagai satu sekolah di mana mereka dilatih untuk memberikan pelayanan yang setia dan mantap, betapa lebih menyenangkan dan lebih mulia kelihatan pekerjaannya itu. Untuk melaksanakan setiap tugas sebagaimana kepada Tuhan, akan

menjadikan pekerjaan yang paling rendah sekalipun terasa menyenangkan, dan menghubungkan pekerja-pekerja di dunia ini dengan makhluk-makhluk yang melaksanakan kehendak Allah di surga. Sukses di dalam hidup ini, sukses di dalam memperoleh kehidupan pada masa yang akan datang, bergantung atas suatu perhatian yang setia serta penuh kesadaran terhadap perkara-perkara kecil. Kesempurnaan terlihat di dalam perkara yang terkecil sebagaimana halnya di dalam perkara yang terbesar daripada pekerjaan Allah. Tangan yang menopang dunia di dalam ruang angkasa ini adalah tangan yang telah menjadikan bunga-bunga bakung di padang dengan keahlian yang halus sekali. Dan sebagaimana Allah sempurna di dalam keadaan-Nya, demikian pula kita harus menjadi sempurna di dalam keadaan kita. Bangunan yang sejajar dari suatu tabiat yang kukuh dan indah didirikan oleh setiap tindakan-tindakan di dalam pekerjaan kita. Dan kesetiaan harus menandai kehidupan kita di dalam perkara yang terkecil sebagaimana halnya di dalam perkara yang terbesar. Kejujuran di dalam perkara-perkara kecil, pelaksanaan perbuatan ketulusan dan perbuatan kebajikan yang kecil-kecil, akan menyemarakkan jalan kehidupan; dan bilamana pekerjaan kita di dunia ini berakhir, maka akan didapati bahwa setiap tugas yang kecil yang telah dilakukan dengan setia telah memberikan suatu pengaruh yang baik, suatu pengaruh yang tidak akan pernah binasa.

Orang-orang muda pada zaman kita bisa menjadi seindah di pandangan Tuhan seperti halnya Samuel. Oleh mempertahankan dengan setia kejujuran sebagai orang Kristen, mereka akan memberikan suatu pengaruh yang kuat di dalam pekerjaan pembaharuan. Orang-orang yang seperti ini diperlukan sekarang ini. Tuhan mempunyai suatu pekerjaan bagi masing-masing mereka. Tidak pernah manusia memperoleh hasil yang lebih besar bagi Allah dan kemanusiaan daripada yang dapat diperoleh pada zaman kita ini oleh mereka yang setia kepada tugas yang telah dipercayakan Allah kepada mereka.

Eli dan Anak-anaknya

Eli adalah imam dan hakim bangsa Israel. Ia memegang kedudukan yang paling tinggi dan paling penting di antara umat Allah. Sebagai seorang yang dipilih oleh Ilahi untuk tugas-tugas keimamatan yang suci, dan ditetapkan di seluruh negeri itu sebagai pemerintah yang tertinggi, ia dianggap sebagai satu teladan, dan ia memberikan suatu pengaruh besar terhadap suku-suku bangsa Israel. Tetapi sekali pun ia telah ditetapkan untuk memerintah bangsa itu, ia tidak memerintah rumah tangganya sendiri. Eli adalah seorang bapa yang suka memanjakan. Oleh karena menyukai damai dan hidup yang senang, ia tidak menjalankan wewenangnya untuk memperbaiki kebiasaan serta nafsu yang jahat anak-anaknya. Gantinya berkeras dan menghukum mereka, ia menyerah kepada kemauan mereka, dan membiarkan mereka mengikuti jalan mereka sendiri. Gantinya memandang pendidikan anak-anaknya sebagai salah satu tanggung jawabnya yang paling penting, ia menganggap perkara itu sebagai sesuatu yang tidak berarti. Imam dan hakim Israel tidaklah dibiarkan dalam kegelapan sehubungan dengan tugas untuk mengendalikan serta memerintahkan anak-anak yang telah dipercayakan dalam pengawasannya. Tetapi Eli mengelak dari tugas ini, oleh sebab itu mencakup tindakan untuk melawan kemauan anak-anaknya, dan mengharuskan dia untuk menyangkal serta menghukum mereka. Tanpa menimbang akibat-akibat yang mengerikan yang akan mengikuti jalan hidupnya, ia membiarkan anak-anaknya di dalam perkara-perkara yang mereka kehendaki, dan melalaikan pekerjaan untuk melayakkan mereka bagi pekerjaan Allah dan tugas-tugas dalam hidup.

Allah telah berkata tentang Abraham, "Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan." Kejadian 18:19. Tetapi Eli membiarkan anak-anaknya mengendalikan dirinya. Kutuk pelanggaran terlihat di dalam kejahatan serta dosa yang menandai jalan hidup anak-anaknya itu. Mereka tidak mempunyai penghargaan yang sepatutnya terhadap tabiat Allah atau kesucian hukum-Nya. Bagi mereka pelayanan kepada Allah adalah perkara biasa. Sejak kecil mereka telah dibiasakan terhadap baitsuci dan pekerjaannya; tetapi gantinya menjadi lebih bersikap hormat, mereka telah kehilangan segala kepekaan terhadap makna serta kesuciannya. Bapa mereka tidak memperbaiki kekurangan mereka dalam hal menghormati wewenangnya, tidak menegur sikap tidak hormat mereka terhadap upacara-upacara baitsuci yang khidmat itu; dan pada waktu mereka menginjak masa dewasa, mereka telah dipenuhi oleh buah-buah pemberontakan dan sikap tidak percaya yang amat berbahaya. Sekalipun sama sekali tidak layak untuk jabatan itu, mereka telah ditempatkan sebagai imam-imam di dalam baitsuci untuk melayani Tuhan. Tuhan telah memberikan perintah yang paling khusus sehubungan dengan persembahan korban; tetapi orang-orang jahat ini

membawa sikap tidak hormat mereka terhadap kekuasaan sampai kepada pelayanan akan Allah, dan tidak memberikan perhatian kepada undang-undang persembahan korban, yang harus dijalankan dengan cara yang paling khidmat. Korban-korban, yang menunjuk ke depan kepada kematian Kristus, dimaksudkan untuk memelihara dalam hati umat Tuhan iman akan Penebus yang akan datang; oleh sebab itu sangat pentinglah agar perintah Allah yang berkaitan dengan perkara-perkara tersebut diperhatikan dengan saksama. Korban perdamaian terutama sekali merupakan satu pernyataan rasa syukur kepada Allah. Di dalam korban-korban ini hanya lemak saja yang harus dibakar di atas mezbah; sebagian tertentu harus dipisahkan untuk imam-imam, tetapi bahagian yang lebih besar harus dikembalikan kepada orang yang mempersembahkan, untuk dimakannya di dalam satu pesta korban. dengan demikian semua orang harus ditunjukkan kepada Korban yang besar yang akan mengangkat dosa dunia ini.

Anak-anak Eli, gantinya menyadari khidmatnya upacara lambang ini, hanya memikirkan bagaimana mereka dapat menjadikan hal itu sebagai satu cara untuk memanjakan diri. Tidak puas dengan bagian daripada korban perdamaian yang sudah ditentukan bagi mereka, mereka menuntut satu bagian tambahan; dan sejumlah besar daripada korban-korban yang dipersembahkan pada pesta-pesta tahunan telah memberikan kepada imam-imam itu kesempatan untuk memperkaya diri mereka atas biaya orang banyak. Mereka bukan saja menuntut lebih daripada hak mereka, tetapi juga menolak untuk menunggu sampai lemak itu sudah dibakar sebagai satu korban kepada Allah. Mereka memaksa untuk memperoleh apa saja yang menyenangkan hati mereka, dan jikalau tidak diberi, mereka mengancam akan mengambilnya dengan kekerasan.

Sikap tidak hormat para imam ini dengan segera telah meniadakan makna yang khidmat serta suci upacara itu, dan orang banyak "memandang rendah korban untuk Tuhan." Wujud yang besar daripada korban untuk mana mereka harus memandang ke depan, tidak lagi dikenal. "Dengan demikian sangat besarlah dosa kedua orang muda itu di hadapan Tuhan."

Para imam yang tidak setia ini juga melanggar hukum Allah dan menghinakan jabatan mereka yang suci oleh praktik-praktik mereka yang jahat dan keji itu; namun demikian mereka terus menodai baitsuci Allah dengan kehadiran mereka. Banyak dari antara orang banyak itu, dipenuhi oleh kemarahan atas tindakan yang jahat Hofni dan Pinehas, tidak mau datang lagi ke tempat perbaktian yang telah ditetapkan itu. Dengan demikian upacara yang telah ditetapkan Allah telah dihinakan dan diabaikan oleh sebab telah dihubungkan dengan dosa-dosa orang jahat itu, sementara mereka yang hatinya cenderung kepada kejahatan telah dikeraskan di dalam dosa. Sikap tidak beribadat, kekacauan, dan bahkan penyembahan berhala telah merajalela.

Eli telah berbuat kesalahan yang besar dalam membiarkan anak-anaknya untuk melayani dalam jabatan yang suci itu. Oleh memaafkan tindakan mereka, dengan satu dan lain dalih, ia telah menjadi buta terhadap dosa-dosa mereka; tetapi akhirnya mereka

tiba pada suatu keadaan dimana ia tidak lagi dapat menyembunyikan pandangan dari segala kejahatan anak-anaknya. Orang banyak bersungut atas perbuatan kejam mereka, dan imam besar itu merasa sedih dan susah hati. Ia tidak lagi berani tinggal diam. Tetapi anak-anaknya itu telah dibesarkan dalam satu pemikiran bahwa tidak ada orang lain kecuali diri mereka sendiri, dan sekarang mereka tidak mau peduli siapa pun juga. Mereka melihat kesedihan hati bapanya, tetapi hati mereka yang keras itu tidak terjamah. Mereka mendengar nasihatnya yang lemah lembut itu, tetapi mereka tidak terkesan olehnya, mereka tidak mau mengubah jalan mereka yang jahat sekali pun telah diamarkan tentang akibat-akibat dosa mereka itu. Kalau saja Eli memperlakukan anak-anaknya yang jahat itu dengan adil, mereka pasti sudah ditolak dari jabatan mereka sebagai imam-imam, dan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Oleh karena takut dipermalukan di hadapan umum serta hukuman akan dijatuhkan kepada mereka, ia tetap mempertahankan mereka di dalam kedudukan yang paling khidmat itu. Ia masih membiarkan mereka untuk mencampurbaurkan kejahatan mereka dengan pekerjaan Allah yang suci itu, dan mendatangkan bencana kepada pekerjaan kebenaran itu, yang selama bertahun-tahun tidak dapat dihapuskan. Tetapi bilamana hakim Israel itu melalaikan pekerjaan-Nya, Allah mengambil alih perkara itu.

"Seorang abdi Allah datang kepada Eli dan berkata kepadanya: 'Beginilah Firman Tuhan: Bukankah dengan nyata Aku menyatakan diri-Ku kepada nenek moyangmu, ketika mereka masih di Mesir dan takluk kepada keturunan Firaun? Dan Aku telah memilihnya dari segala suku Israel menjadi imam bagi-Ku, supaya ia mempersembahkan korban di atas mezbah-Ku, membakar ukupan dan memakai baju efod di hadapan-Ku; kepada kaummu telah Kuserahkan segala korban api-apian orang Israel. Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku, yang telah Kuperintahkan, dan mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku, sambil kamu menggemukkan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel? Sebab itu--demikianlah Firman Tuhan, Allah Israel--sesungguhnya Aku telah berjanji: Keluargamu dan kaummu akan hidup di hadapan-Ku selamanya, tetapi sekarang--demikianlah Firman Tuhan--: Jauhlah hal itu dari pada-Ku! Sebab siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati, tetapi siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah.... Dan Aku akan mengangkat bagi-Ku seorang imam kepercayaan, yang berlaku sesuai dengan hati-Ku dan jiwa-Ku, dan Aku akan membangunkan baginya keturunan yang teguh setia, sehingga ia selalu hidup di hadapan orang yang Kuurapi."

Allah menuduh Eli telah menghormati anak-anaknya melebihi Tuhan. Eli telah membiarkan persembahan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, sebagai satu berkat bagi Israel, menjadi satu perkara yang keji, gantinya menegur anak-anaknya atas segala tindakan-tindakan mereka yang jahat serta keji itu. Mereka yang mengikuti kecenderungan mereka, dalam cinta yang buta terhadap anak-anak mereka, membiarkan mereka di dalam pemanjaan keinginan mereka yang mementingkan diri, dan tidak berusaha untuk menyatakan wewenang

Allah untuk menegur dan memperbaiki yang jahat, menyatakan bahwa mereka menghormati anak-anak mereka lebih daripada mereka menghormati Allah. Mereka lebih ingin melindungi nama baik mereka daripada untuk mempermuliakan Allah; lebih suka untuk menyenangkan anak-anak mereka daripada menyenangkan Tuhan dan memelihara pekerjaan-Nya dari segala sesuatu yang kelihatan jahat. Allah menuntut Eli, sebagai seorang imam dan hakim Israel, bertanggung jawab atas keadaan moral serta keagamaan daripada umat-Nya, dan dalam cara yang khusus atas tabiat daripada anak-anaknya. Pertama-tama ia harus berusaha mencegah kejahatan dengan cara yang lemah lembut; tetapi jikalau hal ini tidak berhasil, ia harus mengalahkan kesalahan dengan cara yang paling keras. Ia telah mendatangkan murka Tuhan oleh tidak menegur kejahatan dan melaksanakan keadilan atas diri orang yang berdosa. Ia tidak dapat dipercayai untuk memelihara Israel suci. Mereka yang mempunyai terlalu sedikit keberanian untuk menegur kesalahan, atau yang melalui kelalaian atau kurang perhatian tidak mengadakan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyucikan keluarga atau gereja Allah, harus bertanggung jawab atas kejahatan yang timbul sebagai akibat daripada kelalaian mereka untuk melaksanakan tugas. Kita bertanggung jawab atas kejahatan yang sebenarnya dapat kita cegah di dalam diri orang lain oleh menjalankan wewenang sebagai orang tua atau pendeta, sama seperti seolah-olah tindakan itu kita lakukan sendiri.

Eli tidak mengatur rumah tangganya sesuai dengan peraturan-peraturan Allah sehubungan dengan pemerintahan keluarga. Ia mengikuti pertimbangannya sendiri. Bapa yang sifatnya memanjakan tidak memperhatikan kesalahan dan dosa-dosa anak-anaknya pada masa kanak-kanak mereka, sambil menghibur dirinya bahwa satu waktu mereka dengan sendirinya akan dapat mengalahkan kecenderungan-kecenderungan mereka yang jahat itu. Banyak orang sekarang ini sedang melakukan kesalahan yang serupa ini. Mereka beranggapan bahwa mereka mengetahui cara yang lebih baik untuk mendidik anak-anak mereka daripada apa yang telah diberikan Allah di dalam Firman-Nya. Mereka menguatkan kecenderungan-kecenderungan yang salah di dalam diri mereka, sambil berdalih, "Mereka masih terlalu kecil menerima hukuman. Tunggu sampai mereka telah menjadi lebih besar, dan bisa diajak berembuk." Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan yang salah dibiarkan menjadi lebih kuat sampai menjadi sifat alamiah mereka yang kedua. Anak-anak menjadi besar tanpa pengendalian, dengan tabiat-tabiat mereka yang akan menjadi bahagian mereka untuk seumur hidup, dan bisa dihasilkan kembali di dalam diri orang lain. Tidak ada kutuk yang lebih besar terhadap rumah tangga selain daripada membiarkan anak-anak muda mengikuti jalan mereka sendiri. Apabila orang tua mengikuti segala kemauan anak-anak mereka, dan memanjakan mereka di dalam perkara-perkara yang mereka tahu bukan untuk kebaikan mereka, dengan segera anak-anak mereka akan kehilangan segala perasaan hormat bagi orang tua, hormat kepada Allah atau manusia, dan akan ditawan oleh kemauan Setan. Pengaruh rumah tangga yang tidak teratur dengan baik merajalela, dan

membahayakan masyarakat. Itu bertimbun-timbun menjadi arus kejahatan yang mempengaruhi keluarga-keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Oleh sebab jabatan Eli, pengaruhnya lebih meluas daripada jikalau ia hanyalah seorang manusia biasa. Kehidupan keluarganya dicontoh oleh seluruh bangsa Israel. Akibat-akibat yang keji daripada kelalaian serta sifat ingin hidup senang terlihat dalam ribuan rumah tangga yang dibentuk oleh teladannya. Jikalau anak-anak dimanjakan di dalam praktik-praktik yang jahat, sementara orang tua mengaku beragama, maka kebenaran Allah akan dicemoohkan. Ujian yang terbaik bagi Kekristenan dari satu rumah tangga adalah jenis tabiat yang dihasilkan oleh pengaruhnya. Perbuatan berbicara lebih keras daripada pengakuan yang paling positif akan peribadatan. Jikalau orang-orang yang mengaku beragama, gantinya berusaha dengan sungguh, dengan tekun dan memeras keringat untuk membangun satu rumah tangga yang teratur dengan baik sebagai satu saksi demi keuntungan iman akan Allah, lalai di dalam pemerintahan rumah tangga mereka, dan memanjakan anak-anak mereka dalam keinginan yang jahat, mereka sedang berbuat sama halnya seperti Eli, dan mendatangkan kehinaan kepada pekerjaan Kristus, dan merusakkan diri mereka sendiri dan juga rumah tangga mereka. Tetapi bagaimana besarnya pun kejahatan-kejahatan dari ketidaksetiaan orang tua di dalam keadaan apapun, itu akan menjadi sepuluh kali lebih besar bilamana itu terjadi di dalam keluarga-keluarga daripada mereka yang telah ditetapkan sebagai guru-guru orang banyak. Bilamana mereka ini gagal mengendalikan rumah tangga mereka, mereka oleh teladan yang salah, akan menyesatkan banyak orang. Kesalahan mereka jauh lebih besar daripada orang-orang lain oleh karena kedudukan mereka itu lebih bertanggung jawab.

Janji telah diadakan bahwa rumah tangga Harun akan berjalan di hadapan hadirat Allah selama-lamanya; tetapi janji ini telah diadakan dengan syarat bahwa mereka harus menyerahkan segenap diri mereka kepada pekerjaan baitsuci, dan menghormati Allah di dalam segala jalan mereka, bukan melayani diri sendiri, atau mengikuti kecenderungan yang salah untuk mana Eli dan anak-anaknya telah diuji, dan Tuhan telah mendapati mereka sama sekali tidak layak untuk jabatan yang tinggi sebagai imam di dalam pekerjaan-Nya. Dan Allah telah menyatakan, "Jauhlah hal itu daripada-Ku." Ia tidak dapat melaksanakan yang baik yang telah Ia rencanakan bagi mereka, oleh sebab mereka telah gagal melakukan bahagian mereka.

Teladan mereka yang melayani perkara-perkara yang suci haruslah sedemikian rupa sehingga akan meninggalkan kesan kepada orang banyak tentang sikap hormat kepada Allah, dan takut menghina Dia. Bilamana manusia "yang menjadi utusan Kristus" (2 Korintus 5:20) harus menyampaikan kepada orang banyak pekabaran Allah tentang rahmat dan perdamaian, menggunakan panggilan mereka yang suci itu sebagai satu jubah untuk pemuasan nafsu dan sifat mementingkan diri, maka mereka menjadikan diri mereka sebagai alat-alat Setan yang paling ampuh. Seperti Hofni dan Pinehas, mereka menyebabkan orang lain "memandang rendah korban untuk Tuhan." Mereka bisa saja mengikuti jalan mereka yang jahat sementara waktu dengan

sembunyi-sembunyi; tetapi bilamana pada akhirnya tabiat mereka yang sebenarnya diungkapkan, iman orang banyak akan mengalami kegoncangan yang sering mengakibatkan hancurnya kepercayaan mereka terhadap agama. Maka tertinggallah di dalam pikiran satu sikap tidak percaya kepada semua orang yang mengaku sebagai orang-orang yang mengajarkan Firman Allah. Pekabaran hamba Kristus yang benar diterima dengan penuh kebimbangan. Pertanyaan akan timbul terus-menerus, "Akankah orang ini terbukti seperti dia yang kita sangka begitu suci, dan ternyata begitu jahat?" Dengan demikian Firman Allah kehilangan kuasanya terhadap jiwa manusia. Di dalam teguran Eli kepada anak-anaknya terdapat kata-kata yang khidmat dan menakutkan, kata-kata yang harus dipikir-pikirkan oleh mereka yang melayani di dalam perkara-perkara yang suci: "Jikalau seorang manusia berdosa akan sesamanya manusia, niscaya dihukumkan Allah akan dia, istimewa pula jikalau seorang manusia berdosa akan Tuhan, siapa gerangan dapat melayangkan permohonan untuknya?" Kalau kejahatan mereka telah menyakiti hanya sesama manusia, hakim akan dapat mengadakan perdamaian dengan cara menetapkan suatu hukuman, dan menuntut suatu ganti rugi; dan dengan demikian orang yang bersalah itu dapat diampuni. Atau kalau mereka tidak mengadakan kesalahan dalam dosa kesombongan, satu korban karena dosa dapat dipersembahkan untuk mereka. Tetapi dosa-dosa mereka begitu terjalin dengan pekerjaan mereka sebagai imam dari Yang Mahatinggi, di dalam mempersembahkan korban bagi dosa; pekerjaan Allah begitu dinajiskan dan dihinakan di hadapan orang banyak, sehingga tidak ada penebusan yang dapat diterima bagi mereka. Bapa mereka sendiri, sekali pun dia adalah imam besar, tidak berani mengadakan pengantaraan demi mereka, ia tidak dapat melindungi mereka dari murka Allah yang suci itu. Dari antara semua orang berdosa, yang paling besar kesalahannya adalah mereka yang meremehkan alat-alat yang telah disediakan oleh surga untuk penebusan manusia, yang "menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum." Ibrani 6:6.

Tabut Perjanjian Diambil oleh Orang Filistin

Amaran yang lain harus diberikan kepada rumah tangga Eli. Allah tidak dapat berhubungan dengan imam besar dan anak-anaknya; dosa-dosa mereka, seperti satu awan yang tebal, telah menutup kehadiran Roh Kudus-Nya. Tetapi di tengah-tengah kejahatan, Samuel yang masih muda itu tetap setia kepada Surga, dan kabar pehukuman kepada rumah tangga Eli merupakan tugas dari Samuel sebagai seorang nabi Yang Mahatinggi.

"Pada masa itu Firman Tuhan jarang; penglihatan-penglihatan pun tidak sering. Pada suatu hari Eli, yang matanya mulai kabur dan tidak dapat melihat dengan baik, sedang berbaring di tempat tidurnya. Lampu rumah Allah belum lagi padam. Samuel telah tidur di dalam bait suci Tuhan, tempat tabut Allah. Lalu Tuhan memanggil: 'Samuel! Samuel!', dan ia menjawab: 'Ya, bapa.' Lalu berlarilah ia kepada Eli, serta katanya: 'Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?' Tetapi Eli berkata: 'Aku tidak memanggil; tidurlah kembali.' Lalu pergilah ia tidur. Dan Tuhan memanggil Samuel sekali lagi, Samuel pun bangunlah, lalu pergi mendapatkan Eli serta berkata: 'Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?' Tetapi Eli berkata: 'Aku tidak memanggil, anakku; tidurlah kembali.' Samuel belum mengenal Tuhan; Firman Tuhan belum pernah dinyatakan kepadanya. Dan Tuhan memanggil Samuel sekali lagi, untuk ketiga kalinya. Ia pun bangunlah, lalu pergi mendapatkan Eli serta katanya: 'Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?'" Tiga kali Samuel dipanggil, dan tiga kali ia menyahut dengan cara yang sama. Dan kemudian Eli mengerti bahwa panggilan yang ajaib itu adalah suara Allah. Tuhan telah menggunakan hamba-Nya yang terpilih itu, seorang yang rambutnya sudah memutih, untuk berhubungan dengan seorang kanak-kanak. Hal ini sendiri sudah merupakan suatu teguran yang pahit tetapi sepatutnya diberikan kepada Eli dan anak-anaknya.

Tidak ada perasaan iri hati atau cemburu timbul di hati Eli. Ia menyuruh Samuel supaya menjawab, jikalau dipanggil lagi, "Hendaklah Tuhan kiranya berfirman, karena hambamu ini mendengar juga." Sekali lagi suara itu terdengar, dan anak itu menjawab, "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar." Begitu heran ia atas pemikiran bahwa Allah

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 3-7.

yang besar itu harus berbicara kepadanya, sehingga dia tidak dapat mengingat dengan tepat kata-kata yang diucapkan Eli supaya dikatakannya.

"Lalu berfirmanlah Tuhan kepada Samuel: 'Ketahuilah, Aku akan melakukan sesuatu di Israel, sehingga setiap orang yang mendengarnya, akan bisung kedua telinganya. Pada waktu itu Aku akan menepati kepada Eli segala yang telah Kufirmankan tentang keluarganya, dari mula sampai akhir. Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya

karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka! Sebab itu Aku telah bersumpah kepada keluarga Eli, bahwa dosa keluarga Eli takkan dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian untuk selamanya."

Sebelum menerima pekabaran ini dari Allah, "Samuel belum mengenal Tuhan; Firman Tuhan belum pernah dinyatakan kepadanya," yaitu, ia belum mengetahui pernyataan yang langsung dari hadirat Allah yang sedemikian rupa yang diberikan kepada nabi-nabi. Allah bermaksud menyatakan diri-Nya di dalam satu cara yang tidak diharap-harapkan, agar Eli dapat mendengarnya melalui rasa heran serta sikap bertanya-tanya anak muda itu.

Samuel dipenuhi oleh ketakutan dan rasa heran mengingat adanya satu pekabaran yang amat hebat yang telah dipercayakan kepadanya. Keesokan paginya ia pergi untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana biasanya, tetapi dengan satu beban yang berat di dalam hatinya yang masih muda itu. Tuhan tidak memerintahkan dia untuk menyatakan hukuman yang menakutkan itu, oleh sebab itu ia tetap diam, menghindarkan, sedapat-dapatnya, kehadiran Eli. Ia gemetar, jangan-jangan beberapa pertanyaan akan memaksa dia menyatakan hukuman Ilahi terhadap seseorang yang ia kasihi dan hormati. Eli merasa yakin bahwa pekabaran itu meramalkan beberapa malapetaka yang besar kepada dia dan rumah tangganya. Ia memanggil Samuel, dan menyuruh dia supaya dengan setia memaparkan apa yang telah Tuhan nyatakan. Anak muda itu menurutnya, dan orang tua itu tertunduk disertai sikap menyerah atas hukuman yang mengagetkan itu. "Dia Tuhan, biarlah diperbuat-Nya apa yang dipandang-Nya baik."

Namun demikian Eli tidak menyatakan buah-buah pertobatan yang sejati. Ia mengakui kesalahannya, tetapi gagal meninggalkan dosanya. Tahun demi tahun Tuhan menunda hukuman yang telah diberikan-Nya itu. Banyak hal sebenarnya dapat dilakukan selama tahun-tahun itu untuk menebus kegagalan-kegagalan pada masa yang lalu; tetapi imam yang tua ini tidak mengadakan usaha yang baik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang menajiskan baitsuci Tuhan dan menuntun ribuan orang Israel ke dalam kebinasaan. Sikap panjang sabar Allah telah menyebabkan Hofni dan Pinehas mengeraskan hati mereka, dan menjadi lebih berani lagi dalam pelanggaran mereka. Pekabaran amaran dan teguran kepada rumah tangganya diberitahukan oleh Eli kepada seluruh bangsa itu. Dengan cara ini ia berharap untuk menentang seberapa dapat, pengaruh jahat karena kelalaiannya pada masa yang lalu. Tetapi amaran-amaran itu tidak dipedulikan oleh orang banyak, sebagaimana mereka telah diabaikan oleh para imam. Bangsa-bangsa yang ada di sekeliling yang mengetahui adanya kejahatan yang dilakukan dengan terang-terangan di antara orang Israel, juga menjadi lebih berani lagi dalam kejahatan dan penyembahan berhala mereka. Mereka tidak merasakan adanya kesalahan dari dosa mereka, sebagaimana yang akan mereka rasakan jikalau bangsa Israel telah mempertahankan kejujuran mereka. Tetapi satu hari pembalasan sedang mendekat. Wewenang Allah telah disisihkan, dan perbaktian kepada-Nya telah diabaikan

dan dihinakan, dan perlulah bagi-Nya campur tangan, agar supaya kehormatan nama-Nya dapat dipertahankan.

"Orang Israel maju berperang melawan orang Filistin dan berkemah dekat Eben-Haezer, sedang orang Filistin berkemah di Afek." Tindakan ini telah diadakan oleh orang Israel tanpa nasihat dari Allah, tanpa persetujuan imam besar atau pun nabi. "Orang Filistin mengatur barisannya berhadapan dengan orang Israel. Ketika pertempuran menghebat, terpukullah kalah orang Israel oleh orang Filistin, yang menewaskan kira-kira empat ribu orang di medan pertempuran itu." Apabila bala tentara yang hancur dan kecewa itu kembali ke perkemahan mereka, "Mengapa Tuhan membuat kita terpukul kalah oleh orang Filistin pada hari ini?" Bangsa itu telah matang untuk menerima pehukuman Allah, namun demikian mereka tidak melihat bahwa dosa-dosa mereka telah menjadi sebab dari malapetaka yang mengerikan ini. Dan mereka berkata, "Marilah kita mengambil dari Silo tabut perjanjian Tuhan, supaya Ia datang ke tengah-tengah kita dan melepaskan kita dari tangan musuh kita." Tuhan tidak memberikan perintah atau izin agar tabut perjanjian itu harus dibawa ke tengah-tengah bala tentara itu; namun demikian Israel merasa yakin bahwa kemenangan akan menjadi bagian mereka, dan mereka berseru-seru dengan kerasnya pada waktu tabut itu dibawa ke kemah mereka oleh anak-anak Eli.

Bangsa Filistin menganggap tabut perjanjian itu sebagai dewa orang Israel. Segala perbuatan ajaib yang Tuhan telah adakan bagi umat-Nya telah dianggap sebagai hasil kuasanya. Apabila mereka mendengar teriakan kesukaan itu mendekati mereka, mereka berkata, "'Apakah bunyi sorak yang nyaring di perkemahan orang Ibrani itu?' Ketika diketahui mereka, bahwa tabut Tuhan telah sampai ke perkemahan itu, ketakutanlah orang Filistin, sebab kata mereka: 'Allah mereka telah datang ke perkemahan itu,' dan mereka berkata: 'Celakalah kita, sebab seperti itu belum pernah terjadi dahulu. Celakalah kita! Siapakah yang menolong kita dari tangan Allah yang Mahadahsyat ini? Inilah juga Allah, yang telah menghajar orang Mesir dengan berbagai-bagai tulah di padang gurun. Kuatkanlah hatimu dan berlakulah seperti laki-laki, hai orang Filistin, supaya kamu jangan menjadi budak orang Ibrani itu, seperti mereka dahulu menjadi budakmu. Berlakulah seperti laki-laki dan berperanglah!" Orang Filistin mengadakan satu serangan yang kejam sekali, yang telah mengakibatkan kekalahan Israel, dengan satu pembantaian yang besar. Tiga puluh ribu orang terkapar mati di tengah padang, dan tabut Tuhan telah diambil, kedua anak Eli telah mati sementara sedang berjuang mempertahankannya. Dengan demikian kembali telah tercatat di atas lembaran sejarah suatu kesaksian bagi segala zaman yang akan datang--bahwa kejahatan umat Allah tidak akan dibiarkan tanpa mendapat hukuman. Lebih besar pengetahuan akan kehendak Allah, maka lebih besar dosa mereka yang tidak mengindahkannya.

Malapetaka yang paling mengerikan yang dapat terjadi telah berlaku atas Israel. Tabut Tuhan telah direbut, dan berada di bawah kekuasaan musuh. Kemuliaan itu benar-benar telah undur dari Israel apabila lambang hadirat dan kuasa Tuhan telah diangkat dari

tengah-tengah mereka. Kepada peti yang suci ini telah dihubungkan pernyataan yang paling ajaib daripada kebenaran dan kuasa Allah. Pada zaman dulu, kemenangan-kemenangan ajaib telah diperoleh jikalau tabut itu sudah kelihatan. Tabut itu dinaungi oleh sayap kerubium keemasan, dan kemuliaan yang tidak terkatakan dari hadirat Ilahi, lambang yang bisa dilihat daripada Allah yang Mahatinggi, telah turun ke atasnya di dalam ruangan yang maha suci. Tetapi sekarang itu tidak memberikan kemenangan. Itu tidak terbukti sebagai suatu pertahanan pada peristiwa ini, dan di seluruh Israel terdapat kesedihan.

Mereka tidak menyadari bahwa iman mereka hanyalah merupakan sebagai satu iman yang cuma nama saja, dan telah kehilangan kuasanya untuk menang bersama dengan Allah. Hukum Allah, yang terdapat di dalam tabut itu, adalah juga lambang daripada hadirat-Nya; tetapi mereka telah mencemoohkan hukum itu, telah mengabaikan tuntutan-tuntutannya, dan telah mendukakan Roh Tuhan dari antara mereka. Bilamana orang banyak itu menurut akan hukum yang suci itu, Tuhan bersama dengan mereka untuk bekerja bagi mereka melalui kuasa-Nya yang tidak terbatas itu; tetapi bilamana mereka melihat kepada tabut itu, dan tidak menghubungkannya dengan Allah, atau menghormati kehendak-Nya yang telah dinyatakan itu oleh penurutan kepada hukum-Nya, maka itu tidak akan lebih berarti kepada mereka sebagaimana halnya satu peti yang biasa. Mereka memandang kepada tabut itu seperti bangsa-bangsa penyembah berhala memandang kepada dewa-dewa mereka, seolah-olah benda itu, di dalam dirinya sendiri, memiliki unsur-unsur kuasa dan keselamatan. Mereka melanggar hukum yang terdapat di dalamnya; karena perbaktian mereka terhadap tabut itu sendiri telah menuntun mereka kepada perbaktian secara rupa saja, kepada sifat munafik, dan penyembahan berhala. Dosa mereka telah memisahkan mereka dari Allah, dan Ia tidak dapat memberikan kepada mereka kemenangan sebelum mereka bertobat dan meninggalkan dosa mereka.

Tidak cukup bahwa tabut dan baitsuci berada di tengah-tengah Israel. Tidaklah cukup bahwa para imam mempersembahkan korban, dan bahwa bangsa itu disebut sebagai anak-anak Allah. Tuhan tidak mempedulikan permohonan mereka yang memanjakan kejahatan di dalam hatinya; tersurat bahwa "Siapa yang memalingkan telinganya untuk tidak mendengarkan hukum, juga doanya adalah kekejian." Amsal 28:9.

Pada waktu bala tentara itu pergi berperang, Eli, yang buta dan tua itu, tetap tinggal di Silo. Dengan hati yang gundah, ia telah menunggu hasil peperangan itu, "sebab hatinya berdebar-debar karena tabut Allah itu." Sambil menempatkan dirinya di luar pintu baitsuci itu, ia duduk di tepi jalan dari hari ke hari sambil mengharap-harapkan datangnya seorang pesuruh dari medan peperangan.

Akhirnya seorang dari suku Benyamin dari antara bala tentara itu, "dengan pakaiannya terkoyak-koyak dan dengan tanah di kepalanya," dengan cepat-cepat datang melalui jalan naik ke kota itu. Dengan tidak memperhatikan orang tua yang ada di pinggir jalan itu, ia bergegas-gegas pergi ke kota, dan menceritakan kembali kepada

orang banyak yang sedang menunggu-nunggu itu berita tentang kekalahan serta kerugian.

Bunyi ratapan dan kesedihan tiba di telinga orang yang sedang menunggu di samping baitsuci itu. Pesuruh itu dibawa kepadanya. Dan orang itu berkata kepada Eli, "Orang Israel melarikan diri dari hadapan orang Filistin; kekalahan yang besar telah diderita oleh rakyat; lagipula kedua anakmu, Hofni dan Pinehas, telah tewas." Eli bisa menahan semuanya ini, bagaimanapun hebatnya hal itu, karena ia sudah mengharapkannya. Tetapi tatkala pesuruh itu menambahkan, "Dan tabut Allah sudah dirampas musuh," suatu keadaan yang amat menyedihkan tampak pada raut mukanya. Pemikiran bahwa dosanya telah menghinakan Tuhan dengan sedemikian rupa, dan menyebabkan sehingga Ia telah menarik hadirat-Nya dari antara Israel, adalah lebih daripada apa yang bisa ditanggungnya, kekuatannya hilang daripadanya, ia jatuh, "batang lehernya patah dan ia mati."

Istri Pinehas, sekalipun suaminya jahat, adalah seorang perempuan yang takut akan Allah. Kematian mertuanya dan suaminya, dan di atas sekaliannya itu, kabar yang mengerikan bahwa tabut Allah telah direbut, telah menyebabkan kematiannya. Ia merasa bahwa pengharapan Israel yang terakhir telah musnah; dan ia telah menamai anaknya yang dilahirkan dalam jam-jam yang penuh kesusahan ini, Ikabod, atau "telah lenyap kemuliaan dari Israel," bersama-sama dengan napasnya yang terakhir ia mengulangi kembali kata-kata, "Telah lenyap kemuliaan dari Israel, sebab tabut Allah telah dirampas."

Tetapi Tuhan tidak sama sekali meninggalkan umat-Nya, ataupun membiarkan kesombongan bangsa kafir itu. Ia telah menggunakan orang Filistin sebagai alat menghukum Israel, dan Ia telah menggunakan tabut itu untuk menghukum orang Filistin. Pada waktu silam hadirat Ilahi telah menyertainya, untuk menjadi kemuliaan dan kekuatan umat-Nya yang menurut. Hadirat yang tidak terlihat itu masih tetap menyertainya, untuk mendatangkan kegentaran dan kebinasaan kepada orang-orang yang melanggar hukum-Nya yang suci itu. Tuhan sering menggunakan musuh-Nya yang paling kejam untuk menghukum ketidak-setiaan orang yang mengaku diri sebagai umat-Nya. Untuk sementara waktu orang jahat itu merasa diri menang apabila mereka melihat Israel menderita hukuman, tetapi waktunya akan datang bilamana mereka juga harus berhadapan dengan hukuman dari Allah yang suci, dan membenci dosa. Di mana saja kejahatan dimanjakan, maka di sana, dengan segera dan dengan tidak salah, hukuman Ilahi akan mengikutinya.

Dengan disertai suasana kemenangan orang Filistin telah memindahkan tabut Allah itu ke Asbod, salah satu dari kota-kota utama mereka, dan menempatkannya di dalam rumah dewa mereka, Dagon. Mereka menyangka bahwa kuasa yang hingga saat itu telah menyertai tabut itu akan menjadi milik mereka, dan bahwa hal ini, digabungkan dengan kuasa Dagon, akan menjadikan mereka tidak terkalahkan. Tetapi pada waktu mereka memasuki tempat kebaktian mereka keesokan harinya, mereka melihat suatu pemandangan yang memenuhi diri mereka dengan kegentaran. Dagon telah terjerembab dengan mukanya

ke tanah di hadapan tabut Tuhan itu. Dengan penuh sikap hormat para imam mengangkat berhala itu, dan mendirikannya kembali pada tempatnya. Tetapi keesokan paginya mereka dapati dewanya itu, dengan cara yang ganjil, telah tergeletak kembali di atas tanah di hadapan tabut Allah. Bagian atas berhala ini menyerupai bentuk manusia, dan bagian bawahnya menyerupai bentuk seekor ikan. Sekarang setiap bagian yang menyerupai bentuk manusia telah terpotong-potong, dan hanya badan dari seekor ikan saja yang tetap utuh. Para imam dan orang banyak dipenuhi kegentaran; mereka menganggap peristiwa yang ganjil itu sebagai suatu pertanda buruk, kebinasaan yang akan datang menimpa diri mereka dan berhala-berhala mereka di hadapan Allah orang Ibrani. Sekarang mereka memindahkan tabut itu dari rumah kebaktian mereka, dan menempatkannya di dalam satu gedung sendirian.

Penduduk Asdod ditimpa oleh penyakit yang mengganggu dan mematikan. Mengingat kutuk yang telah dijatuhkan ke atas Mesir oleh Allah Israel, orang banyak beranggapan bahwa penderitaan mereka itu telah disebabkan oleh hadirnya tabut Tuhan di antara mereka. Keputusan diadakan untuk memindahkannya ke Gat. Tetapi bala penyakit itu mengikutinya tidak lama setelah pemindahannya itu, dan orang-orang di kota itupun mengirimbkannya ke Ekron. Di tempat ini orang banyak itu menerimanya dengan penuh ketakutan, sambil berseru, "Mereka memindahkan tabut Allah Israel itu kepada kita untuk mematikan kita dan bangsa kita." Mereka berpaling kepada dewa-dewa mereka untuk meminta perlindungan, seperti yang telah diperbuat oleh orang-orang di Gat dan Asdod; tetapi pekerjaan si pembinasakan itu berlangsung terus, sampai di dalam kesusahan mereka, "sehingga teriakan kota itu naik ke langit." Merasa takut untuk menahan tabut itu lebih lama lagi di antara rumah-rumah orang itu, mereka kemudian meletakkannya di sebuah ladang yang terbuka. Di tempat itu kemudian suatu hama tikus telah terjadi, yang merusak tanah itu, sambil membinasakan hasil bumi, baik yang ada di dalam lumbung dan yang ada di ladang. Kebinasaan total, oleh penyakit dan bala kelaparan, sekarang mengancam bangsa itu.

Selama tujuh bulan tabut Allah tinggal di antara orang Filistin, dan selama itu bangsa Israel tidak berusaha membawanya kembali. Tetapi sekarang orang Filistin ingin membebaskan diri mereka dari kehadirannya sama seperti pada waktu mereka menginginkannya. Gantinya menjadi sebagai suatu sumber kekuatan kepada mereka, itu telah menjadi sebagai satu beban besar dan kutuk yang hebat. Namun demikian mereka tidak mengetahui jalan apa yang harus ditempuh; oleh karena ke mana saja tabut itu ditaruh, hukuman Allah mengikutinya. Orang banyak itu memanggil penghulu-penghulu bangsa itu, bersama dengan para imam dan ahli tenung mereka, dan dengan sungguh-sungguh bertanya, "Apakah yang harus kami lakukan dengan tabut Tuhan itu? Beritahukanlah kepada kami, bagaimana kami harus mengantarkannya kembali ke tempatnya?" Mereka dinasihatkan supaya mengembalikannya dengan disertai suatu korban karena pelanggaran yang mahal sekali. "Kamu akan mengetahui," kata imam-imam itu, "mengapa tangan-Nya tidak undur dari padamu."

Untuk menahan atau membuang satu bala, maka adalah satu adat

pada zaman dulu di antara orang kafir, untuk membuat sebuah patung emas, perak atau bahan lainnya, daripada sesuatu yang telah menyebabkan kebinasaan, atau dari benda atau bagian dari tubuh yang terutama sekali telah menderita. Kemudian patung ini diletakkan di atas sebuah tiang atau di satu tempat yang ramai, dan ini dianggap sebagai suatu pelindung yang ampuh terhadap malapetaka yang telah dilambangkan dengan cara demikian. Satu praktik yang sama masih ada di antara beberapa bangsa kafir. Bilamana seseorang yang menderita oleh karena suatu penyakit pergi ke rumah kebaktian berhala mereka untuk meminta kesembuhan, ia akan membawa sebuah gambar daripada bagian yang telah terkena penyakit itu, yang ia hadapkan sebagai satu korban kepada dewanya.

Sesuai dengan takhyul yang biasa pada zaman itu, dimana pemimpin-pemimpin orang Filistin itu telah memerintahkan bangsa itu untuk membuat gambar-gambar daripada bala oleh mana mereka telah menderita, "lima borok emas dan lima tikus emas, menurut jumlah raja-raja kota orang Filistin," kata mereka, "sebab itulah yang sama menimpa kamu sekalian dan raja-raja kotamu."

Orang-orang bijaksana ini mengakui satu kuasa gaib yang menyertai tabut itu--suatu kuasa yang tidak dapat mereka hadapi. Namun demikian mereka tidak menasihatkan bangsa itu untuk berpaling dari penyembahan berhala mereka untuk melayani Tuhan. Mereka tetap membenci Allah Israel, sekali pun dipaksa oleh hukuman yang hebat itu untuk menyerah kepada kekuasaan-Nya. Dengan demikian orang berdosa bisa diyakinkan oleh hukuman-hukuman Allah bahwa tiadalah gunanya berdebat melawan-Nya. Mereka bisa dipaksa menyerah kepada kuasa-Nya, sementara di dalam hati mereka memberontak terhadap pengendalian-Nya. Penyerahan seperti itu tidak dapat menyelamatkan orang berdosa. Hati harus diserahkan kepada Allah--harus ditaklukkan oleh anugerah Ilahi--sebelum pertobatan manusia dapat diterima.

Betapa besarnya sikap sabar Allah terhadap orang jahat! Bangsa Filistin yang menyembah berhala dan orang Israel yang murtad itu sama-sama menikmati pemberian-pemberian dari pimpinan-Nya. Puluhan ribu rahmat-Nya yang tidak kelihatan dengan diam-diam telah turun pada jalan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan memberontak itu. Setiap berkat menyatakan kepada mereka tentang Pemberinya, tetapi mereka bersikap acuh tak acuh terhadap kasih-Nya. Kesabaran Allah sangat besar kepada anak-anak manusia; tetapi apabila mereka dengan keras hati tetap bertahan dalam kejahatan mereka, Ia mengangkat dari mereka tangan perlindungan-Nya. Mereka telah menolak mendengar suara-Nya di dalam perkara-perkara yang telah dijadikan-Nya, dan di dalam amaran-amaran, nasihat dan teguran dari sabda-Nya, dan dengan demikian Ia telah dipaksa berbicara kepada mereka melalui hukuman. Ada beberapa dari antara orang Filistin yang siap menentang pengembalian tabut itu ke negerinya. Pengakuan terhadap kuasa Allah Israel seperti itu akan merupakan suatu kehinaan kepada kecongkakan orang Filistin. Tetapi "imam-imam dan tukang tenung" menasihatkan mereka agar jangan meniru kekerasan hati Firaun dan orang Mesir, dan dengan demikian akan mendatangkan atas diri mereka

penderitaan yang lebih besar lagi. Suatu rencana yang telah mendapatkan persetujuan dari semua orang sekarang telah digariskan, dan dengan segera dilaksanakan. Tabut itu, beserta dengan korban pelanggaran yang terbuat dari emas, diletakkan di atas sebuah pedati yang baru, dengan demikian menjauhkan kemungkinan adanya kenajisan; kepada pedati ini diikatkan dua ekor lembu, yang belum pernah dikenakan kuk pada leher mereka. Anak-anak lembunya dikurung di dalam kandangnya, dan kedua lembu itu dibiarkan pergi sesuka hatinya. Jikalau tabut itu akan kembali kepada Israel melalui jalan Bet-Semes, kota yang terdekat dari suku Lewi, maka orang Filistin akan menerima hal ini sebagai bukti bahwa Allah Israel telah menandatangani atas mereka penderitaan itu, "dan jika tidak," kata mereka, "maka kita mengetahui, bahwa bukanlah tangan-Nya yang telah menimpa kita; kebetulan saja hal itu terjadi kepada kita."

Pada waktu dilepaskan, lembu-lembu itu berpaling dari anak-anak mereka, dan sambil menguak pada waktu mereka berangkat, mereka telah mengambil jalan yang langsung ke Bet-Semes. Tanpa dipimpin oleh tangan manusia, kedua ekor binatang yang sabar ini meneruskan perjalanan mereka. Hadirat Ilahi menyertai tabut itu, dan telah bergerak maju dengan selamat tiba di tempat yang telah ditentukan. Saat itu adalah waktu penuaian gandum, dan orang-orang di Bet-Semes sedang menuai di lembah itu. "Ketika mereka mengangkat muka, maka tampaklah kepada mereka tabut itu, lalu bersukacitalah mereka melihatnya. Kereta itu sampai ke ladang Yosua, orang Bet-Semes itu, dan berhenti di sana. Di sana ada batu besar. Mereka membelah kayu kereta itu dan mereka mempersembahkan lembu-lembu sebagai korban bakaran kepada Tuhan." Para pemimpin orang Filistin, yang telah mengikuti tabut itu "sampai ke daerah Bait-semes," dan telah menyaksikan penyambutannya, sekarang kembali ke Ekron. Kutuk itu telah berhenti, dan mereka diyakinkan bahwa malapetaka yang telah menimpa mereka itu adalah merupakan hukuman dari Allah Israel. Orang-orang Bet-Semes dengan segera menyebar-luaskan kabar bahwa tabut Allah ada pada mereka, dan orang-orang dari negeri-negeri sekelilingnya datang berbondong-bondong menyambut kembalinya tabut itu. Tabut itu telah ditempatkan di atas batu yang mula-mula telah digunakan sebagai sebuah mezbah, dan di hadapannya korban-korban tambahan telah dipersembahkan kepada Tuhan. Jikalau orang-orang yang berbakti ini telah bertobat dari dosa-dosa mereka, berkat Allah akan menjadi bahagian mereka. Tetapi mereka tidak setia dalam mentaati hukum-Nya; dan sementara mereka bersuka-suka atas kembalinya tabut itu sebagai suatu pertanda akan datangnya perkara yang baik, mereka tidak memiliki perasaan yang sebenarnya atas kesuciannya. Gantinya menyediakan satu tempat yang patut untuk penyambutannya, mereka telah membiarkan tabut itu terletak di atas sebuah ladang yang sedang dituai. Apabila mereka terus-menerus memandang kepada peti yang suci itu, dan membicarakan tentang keadaan yang ajaib yang menyebabkannya dikembalikan, mereka mulai menyelidiki di manakah letak kekuasaannya yang ganjil itu. Akhirnya, karena dikuasai oleh rasa ingin tahu, mereka telah membuka tutupnya dengan beraninya.

Semua orang Israel telah diajar untuk memandang kepada tabut itu dengan sikap takut dan hormat. Bilamana disuruh untuk memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain, orang Lewi sekalipun tidak berani melihat kepadanya. Hanya sekali setahun imam besar diizinkan melihat tabut Allah itu. Orang Filistin yang kafir itu sekalipun tidak berani memindahkan penutupnya. Malaikat-malaikat surga, yang tidak terlihat, senantiasa menyertai dalam segala perjalanannya. Sikap tidak hormat yang gegabah dari orang Bet-Semes itu dengan segera telah dihukum. Banyak dari antara mereka yang telah dibunuh seketika itu juga. Mereka yang masih hidup tidak dituntun oleh hukuman ini supaya bertobat dari dosa-dosa mereka, tetapi hanya memandang tabut itu dengan rasa takut yang penuh dengan takhyul. Dengan merasa ingin dibebaskan dari kehadirannya, tetapi tidak berani untuk memindahkannya, orang-orang Bet-Semes telah mengirimkan kabar kepada penduduk Kiryat-Yearim, sambil mengundang mereka untuk membawanya. Dengan kesukaan yang besar orang-orang ini telah menyambut peti yang suci itu. Mereka mengetahui bahwa itu adalah tanda dari kasih Allah kepada mereka yang menurut dan setia. Dengan kegembiraan yang khidmat mereka telah membawanya ke kota mereka, dan menempatkannya di rumah Abinadab, seorang Lewi. Orang ini mengangkat anaknya Eliezer untuk mengawasinya, dan tabut itu tinggal di tempat itu bertahun-tahun lamanya.

Selama tahun-tahun semenjak Tuhan untuk pertama kalinya menyatakan diri-Nya kepada anak Hana, panggilan Samuel kepada jabatannya sebagai nabi telah diakui oleh segenap bangsa itu. Oleh menyampaikan amaran Ilahi dengan setianya kepada rumah tangga Eli, sekalipun tugas itu terasa menguji dan menyakitkan, Samuel telah memberikan bukti akan kejujurannya sebagai pesuruh Tuhan, "Dan Tuhan menyertai dia dan tidak ada satupun dari Firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur. Maka tahulah seluruh Israel dari Dan sampai Bersyeba, bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi Tuhan."

Israel sebagai satu bangsa masih terus berada dalam keadaan tidak beragama dan menyembah berhala, dan sebagai satu hukuman mereka tetap berada di bawah penjajahan bangsa Filistin. Selama masa ini, Samuel telah mengunjungikota-kota dan kampung-kampung di seluruh negeri itu, sambil berusaha untuk memalingkan hati orang banyak kepada Allah leluhur mereka; dan usahanya bukannya tanpa mendatangkan hasil yang baik. Setelah menderita tekanan-tekanan dari musuh mereka selama dua puluh tahun bangsa Israel "mengeluh kepada Tuhan." Samuel menasihatkan mereka, "Jika kamu berbalik kepada Tuhan dengan segenap hati, maka jauhkanlah para Allah asing dan para Asytoret dari tengah-tengahmu dan tujukan hatimu kepada Tuhan dan beribadahlah hanya kepada-Nya," di sini kita melihat bahwa kesalehan yang praktis, agama hati itu, telah diajarkan pada zaman Samuel sebagaimana diajarkan oleh Kristus, bentuk luar dari agama tidaklah berguna kepada bangsa Israel zaman dahulu. Hal yang sama juga berlaku kepada Israel modern.

Sekarang ini perlu diadakannya satu kebangunan agama hati yang sebenarnya, sebagaimana yang telah dialami oleh Israel kuno.

Pertobatan adalah langkah yang pertama yang harus diambil oleh semua orang yang mau kembali kepada Allah. Tidak seorang pun dapat melaksanakan hal ini bagi orang lain. Secara pribadi kita harus merendahkan diri di hadapan Allah, dan membuang berhalal-berhalal kita. Bilamana kita sudah melakukan segala sesuatu yang dapat kita lakukan, maka Tuhan akan menyatakan kepada kita keselamatan-Nya. Dengan kerja sama pemimpin-pemimpin suku bangsa itu, suatu perhimpunan yang besar telah diadakan di Mizpa. Di tempat ini mereka telah berpuasa dengan khidmat sekali. Dengan kerendahan hati orang banyak itu telah mengakui dosa-dosa mereka, dan sebagai satu bukti dari tekad mereka untuk menurut petunjuk-petunjuk yang telah mereka dengar itu, mereka telah memberikan kepada Samuel wewenang sebagai seorang hakim.

Bangsa Filistin menyangka bahwa perkumpulan ini sebagai perundingan untuk mengadakan peperangan, dan dengan suatu bala tentara yang kuat mereka telah mengadakan serangan kepada bangsa Israel sebelum rencana mereka ini menjadi matang. Kabar tentang kedatangan mereka telah menyebabkan satu kegentaran yang besar di antara orang Israel. Orang banyak berseru kepada Samuel, "Janganlah berhenti berseru bagi kami kepada Tuhan, Allah kita, supaya Ia menyelamatkan kami dari tangan orang Filistin itu." Sementara Samuel sedang mempersembahkan seekor domba sebagai korban bakaran, orang Filistin telah berada dekat untuk berperang. Kemudian Yang Mahakuasa yang telah turun di atas Sinai di tengah-tengah api dan asap dan guntur, yang telah membelah Laut Merah, dan menyediakan satu jalan bagi bangsa Israel, sekali lagi telah menyatakan kuasa-Nya. Angin topan yang dahsyat telah menyerang bala tentara yang sedang bergerak maju itu, dan bumi telah dipenuhi oleh mayat-mayat daripada serdadu-serdadu yang kuat itu.

Bangsa Israel berdiri dengan diam penuh keheranan, gemetar dengan harapan yang bercampur ketakutan. Apabila mereka menyaksikan kebinasaan musuh mereka itu, mereka tahu bahwa Allah telah menerima pertobatan mereka. Sekalipun tidak bersedia untuk mengadakan peperangan, mereka telah mengambil senjata-senjata dari orang Filistin yang sudah mati itu, dan mengejar mereka yang lari sampai ke Bet-Kar. Kemenangan besar ini telah diperoleh di atas ladang yang sama di mana, dua puluh tahun sebelumnya, Israel telah dipukul mundur di hadapan orang Filistin, para imam dibunuh, dan tabut Allah telah direbut. Bagi bangsa, sebagaimana juga halnya untuk pribadi, jalan penurutan kepada Allah adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan, sementara jalan pelanggaran akan memimpin hanya kepada malapetaka dan kekalahan. Sekarang bangsa Filistin sama sekali telah ditaklukkan sehingga mereka telah menyerahkan benteng-benteng yang telah direbutnya dari Israel, dan selama bertahun-tahun tidak mengadakan tindakan-tindakan yang bermusuhan. Bangsa-bangsa lain mengikuti teladannya, dan bangsa Israel menikmati damai sampai akhir dari pemerintahan Samuel yang sendirian itu.

Agar peristiwa itu tidak pernah dilupakan, Samuel telah mendirikan di antara Mizpa dan Sen, sebuah batu yang besar sebagai suatu

peringatan. Ia telah menamai tempat itu Eben-Haezer, "batu pertolongan," sambil berkata kepada orang banyak itu, "Sampai di sini Tuhan menolong kita."

Sekolah Nabi-nabi

Tuhan sendiri yang telah memimpin pendidikan bangsa Israel. Pengawasan-Nya tidak terbatas hanya pada urusan-urusan keagamaan mereka, apapun yang mempengaruhi kesejahteraan pikiran dan jasmani mereka juga menjadi bahan pimpinan Ilahi, dan termasuk ke dalam lingkungan hukum Ilahi.

Allah telah memerintahkan bangsa Israel supaya mengajar anak-anak mereka mengenai tuntutan-tuntutan-Nya, dan membuat mereka mengerti segala perlakuan-Nya dengan leluhur mereka. Hal ini merupakan salah satu tugas-tugas khusus setiap orang tua--suatu tugas yang tidak boleh dipercayakan kepada orang lain. Gantinya orang yang sama sekali tidak mengenal mereka, hati bapa dan ibu yang penuh kasih itu harus memberikan petunjuk kepada anak-anak mereka. Pemikiran-pemikiran tentang Allah harus dihubungkan dengan segala peristiwa dalam hidup sehari-hari. Perbuatan Allah yang ajaib dalam melepaskan umat-Nya, dan janji-janji Penebus yang akan datang, harus sering diulang-ulangi kembali di dalam rumah tangga orang Israel; dan digunakannya segala lambang telah menjadikan pelajaran-pelajaran itu lebih tertanam di dalam ingatan mereka. Kebenaran yang besar dari pimpinan Allah dan kehidupan pada masa yang akan datang ditanamkan di dalam pikiran yang masih muda itu. Hal itu dilatih untuk melihat Allah di dalam pemandangan-pemandangan alam sama seperti di dalam sabda yang dinyatakan itu. Bintang-bintang di langit, pepohonan dan bunga-bunga di padang, gunung-gunung yang tinggi, segala anak sungai--semuanya itu menyebutkan tentang Khalik itu. Upacara korban yang khidmat itu, dan perbaktian di baitsuci, dan segala ucapan para nabi, adalah suatu kenyataan Allah.

Demikianlah pendidikan yang diterima Musa di rumahnya yang sederhana di Gosyen; Samuel, oleh Hana yang setia itu; Daud, di tempat kediamannya di Betlehem; Daniel, sebelum tawanan memisahkannya dari rumah leluhurnya. Demikian pula, kehidupan mula-mula Kristus di Nazaret; demikian pula latihan oleh mana kanak-kanak Timotius belajar dari bibir "neneknya Lois, dan ibunya Eunike itu," tentang kebenaran-kebenaran Kitab Suci.

Persediaan yang lebih jauh telah diadakan untuk mendidik orang muda, dengan didirikannya sekolah nabi-nabi. Jikalau seorang anak muda ingin menyelidiki lebih jauh kebenaran Firman Allah, dan mencari hikmat yang dari atas, agar ia bisa menjadi seorang guru di antara Israel, maka sekolah-sekolah ini terbuka baginya. Sekolah nabi-nabi ini didirikan oleh Samuel, untuk menjadi sebagai suatu benteng terhadap kejahatan yang telah merajalela, untuk menyediakan kesejahteraan moral serta kerohanian anak-anak muda, dan meningkatkan kemakmuran bangsa pada masa mendatang dengan melengkapinya dengan orang-orang yang sanggup bertindak dalam rasa takut akan Tuhan sebagai pemimpin dan penasihat. Di dalam mencapai tujuan ini, Samuel telah mengumpulkan kelompok-kelompok orang muda yang beribadat, pintar dan suka belajar. Mereka ini disebut sebagai

anak-anak nabi. Apabila mereka berhubungan dengan Allah, dan mempelajari sabda-Nya dan pekerjaan-Nya, hikmat yang dari atas ditambahkan kepada bakat-bakat alamiah mereka. Para pendidiknya adalah orang-orang yang bukan hanya fasih dalam kebenaran Ilahi, tetapi juga mereka yang telah menikmati perhubungan dengan Allah melalui pengalaman pribadi mereka, dan telah menerima karunia yang istimewa dari Roh-Nya. Mereka telah memperoleh hormat dan kepercayaan dari orang banyak, baik untuk pengajaran dan peribadatan mereka.

Pada zaman Samuel ada dua buah sekolah seperti ini--satu di Rama, tempat tinggal nabi itu, dan yang lain di Kiryat-Yesrim, tempat terdapatnya tabut Allah pada waktu itu. Yang lain didirikan hari-hari kemudiannya.

Para murid dari sekolah ini membiayai diri mereka sendiri dengan jalan bekerja mencangkul tanah, atau di dalam pekerjaan pertukangan lainnya. Di kalangan orang Israel hal ini tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang hina atau pun janggal; sesungguhnya, malah dianggap suatu kejahatanlah membiarkan anak-anak bertumbuh di dalam kelalaian ambil bahagian dalam pekerjaan yang berguna. Oleh perintah Allah, setiap anak diajar beberapa macam pekerjaan, sekalipun ia harus dididik untuk suatu jabatan yang suci. Banyak dari antara guru-guru agama ini membiayai diri mereka sendiri dengan pekerjaan tangan. Sekali pun pada zaman rasul-rasul, Paulus dan Akila tidak kurang dihormati oleh sebab mereka telah mencari nafkahnya dengan membuat tenda-tenda.

Mata pelajaran yang terutama di sekolah-sekolah ini adalah hukum Allah, dengan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan kepada Musa, sejarah yang suci, musik rohani, dan sanjak. Caranya mendidik amat jauh berbeda daripada yang ada di sekolah-sekolah teologia yang ada sekarang ini, dari mana banyak pelajar yang ditamatkan dengan lebih sedikit pengetahuan Allah yang sebenarnya dan kebenaran-kebenaran agama daripada tatkala mereka mulai masuk. Di sekolah-sekolah pada zaman dulu itu tujuan termulialah mempelajari kehendak Allah, dan tugas manusia kepada-Nya. Dalam catatan sejarah yang suci itu terlihat jejak Tuhan. Kebenaran-kebenaran yang agung yang dinyatakan di dalam lambang-lambang telah dihadapkan kepada pandangan manusia, dan iman dapat memahami tujuan yang terutama daripada segala sistem itu--Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia ini.

Satu Roh pengabdian dikembangkan. Para pelajar bukan hanya diajar tentang tanggung jawab untuk berdoa, tetapi mereka juga diajar bagaimana caranya berdoa, bagaimana caranya mendekati Khalik mereka, bagaimana menyatakan iman di dalam Dia, dan bagaimana untuk mengerti dan menurut akan pelajaran-pelajaran daripada Roh-Nya. Pengetahuan-pengetahuan yang disucikan dikeluarkan dari perbendaharaan Allah, perkara-perkara yang baru dan lama, dan Roh Allah dinyatakan di dalam nubuatan dan nyanyian rohani.

Musik dijadikan untuk melayani suatu maksud yang suci, untuk mengangkat pikiran kepada perkara-perkara yang suci, agung dan meninggikan, dan untuk membangkitkan di dalam jiwa pengabdian serta rasa syukur kepada Allah. Betapa besarnya perbedaan antara

adat kebiasaan kuno ini dengan tujuan musik sekarang yang sekarang ini sering diadakan! Betapa banyak orang yang menggunakan karunia ini untuk meninggikan diri, ganti menggunakannya untuk mempermulikan Allah! Suatu perasaan cinta musik menuntun orang yang kurang berhati-hati untuk menggabungkan diri ke dalam kumpulan orang yang cinta dunia dan yang mencari kepelesiran di tempat yang dilarang Allah untuk dimasuki anak-anak-Nya. Dengan demikian apa yang merupakan suatu berkat yang besar apabila digunakan dengan benar, menjadi salah satu alat yang paling berhasil yang dengannya Setan memalingkan pikiran dari tanggung jawab dan dari tugas untuk merenung-renungkan perkara-perkara yang baka.

Musik membentuk suatu bagian daripada perbaktian kepada Allah di surga, dan kita harus berusaha, di dalam nyanyian puji-pujian kita, supaya sedekat-dekatnya menyelaraskannya dengan paduan suara surga. Latihan suara yang sepatutnya merupakan suatu perkara yang penting dalam pendidikan, dan tidak boleh diabaikan. Menyanyi, sebagai suatu bagian daripada upacara keagamaan, seperti halnya berdoa adalah merupakan suatu perbuatan dalam perbaktian. Hati harus dapat merasakan Roh nyanyian itu, agar supaya itu dapat dinyatakan dengan sesungguhnya.

Betapa besarnya perbedaan di antara sekolah-sekolah yang diajar oleh para nabi Allah, dengan lembaga-lembaga pendidikan kita yang modern sekarang ini! Betapa sedikitnya sekolah-sekolah yang bisa kita dapati yang tidak diperintahkan oleh adat serta kebiasaan-kebiasaan duniawi! Ada satu kekurangan yang menyedihkan dalam pembatasan yang sepatutnya dan disiplin yang bijaksana. Adanya kelalaian dalam Firman Allah, di antara orang yang mengaku sebagai umat Kristen, adalah sangat menakutkan. Kata-kata yang dangkal, yang merupakan perasaan semata-mata, diberikan sebagai petunjuk dalam moral dan agama. Keadilan dan rahmat Allah, keindahan kesucian, dan upah yang pasti dari perbuatan benar, sifat kejinya dosa, dan kepastian dari akibat-akibatnya yang mengerikan, tidaklah ditanamkan di dalam pikiran orang-orang muda. Pergaulan yang jahat mengajarkan jalan-jalan kejahatan bagi orang muda, keonaran, dan kebejatan akhlak.

Bukankah banyak pelajaran yang dapat ditimba oleh para pendidik zaman sekarang ini dari sekolah-sekolah Ibrani zaman dulu itu? Ia yang menciptakan manusia telah menyediakan keperluan perkembangan dalam jasmani dan pikiran dan jiwanya. Oleh sebab itu, sukses yang sebenarnya dalam pendidikan bergantung atas kesetiaan manusia melaksanakan rencana Khalik itu.

Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk memulihkan kembali peta Allah di dalam jiwa. Pada mula pertama Allah menciptakan manusia menurut teladan-Nya. Ia mengaruniai manusia dengan sifat-sifat yang agung. Pikirannya amatlah seimbang, dan segala kemampuan dirinya serasi adanya. Tetapi jatuhnya manusia ke dalam dosa serta akibat-akibatnya telah merusakkan pemberian-pemberian ini. Dosa telah menodai dan hampir-hampir menghapuskan peta Allah di dalam diri manusia. Untuk memulihkan hal ini, dimana rencana keselamatan telah diadakan, dan suatu masa percobaan telah

diberikan kepada manusia. Untuk membawa dia kembali kepada kesempurnaan yang pada mulanya ia telah dijadikan, adalah tujuan yang besar hidup ini--tujuan yang menjadi dasar daripada yang lainnya. Ini adalah pekerjaan para orang tua dan guru, di dalam pendidikan anak-anak muda, untuk bekerja sama dengan maksud Ilahi; dan di dalam berbuat demikian mereka adalah "kawan sekerja Allah." 1 Korintus 3:9.

Segala kesanggupan yang berbeda-beda yang dimiliki manusia--pikiran, jiwa dan tubuh--telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka, supaya digunakan sedemikian rupa sehingga akan mencapai taraf kesempurnaan yang tertinggi. Tetapi hal ini tidak boleh bersifat mementingkan diri dan tertutup; oleh karena tabiat Allah, yang peta-Nya harus kita terima, adalah kebajikan dan kasih. Setiap kesanggupan, setiap sifat, yang telah diberikan Allah kepada kita, harus digunakan demi kemuliaan-Nya, dan untuk meninggikan sesama manusia. Dan di dalam penggunaan seperti ini terdapatlah cara yang paling suci, agung dan bahagia.

Kalau prinsip ini diberi perhatian atas tuntutannya yang penting, maka akan terjadi suatu perubahan yang radikal di dalam banyak metode pendidikan sekarang ini. Gantinya mengajak kepada kehendak yang sombong dan mementingkan diri, membangkitkan satu Roh yang bersaing, maka para guru akan berusaha membangkitkan kasih terhadap kebajikan, kebenaran dan keindahan--untuk membangkitkan keinginan pada kesempurnaan. Para pelajar akan berusaha memperkembangkan pemberian-pemberian Allah di dalam dirinya, bukan agar supaya melebihi orang lain, tetapi untuk menggenapkan maksud Khalik dan untuk menerima peta-Nya. Gantinya dituntun kepada ukuran duniawi semata-mata, atau didorong oleh keinginan untuk meninggikan diri yang merupakan sesuatu yang merusak dan meremehkan, maka pikiran akan dituntun kepada Khalik, untuk mengenal Dia, dan menjadi seperti Dia.

"Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." Amsal 9:10. Pekerjaan yang besar dalam hidup adalah membangun tabiat, dan suatu pengetahuan tentang Allah adalah dasar daripada segala pendidikan yang benar. Untuk membagikan pengetahuan ini, dan untuk membentuk tabiat selaras dengan itu, haruslah menjadi tujuan pekerjaan guru. Hukum Allah adalah satu pantulan daripada tabiat-Nya. Oleh sebab itu pemazmur berkata, "Sebab segala perintah-Mu benar," dan "aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu." Mazmur 119:172, 104. Allah telah menyatakan Dirinya kepada kita di dalam hasil ciptaan-Nya. Melalui buku-buku yang diilhamkan dan buku alam kita harus memperoleh suatu pengetahuan akan Allah.

Pikiran manusia itu, menurut hukumnya, lambat laun menyesuaikan keadaannya kepada perkara-perkara yang untuknya pikiran dibiasakan untuk memikir-mikirkannya. Jikalau pikiran diisi hanya oleh perkara-perkara yang biasa saja, pikiran itu akan menjadi kerdil dan lemah. Jikalau tidak pernah diajak bergumul dengan persoalan-persoalan yang sulit, maka setelah sekian lama pikiran akan nyaris kehilangan kuasanya bertumbuh. Sebagai suatu kuasa yang mendidik Alkitab tidak ada saingannya. Di dalam Firman Allah

pikiran akan menemukan bahan-bahan untuk dipikirkan secara mendalam, yang mempunyai cita-cita yang paling tinggi. Alkitab adalah sejarah yang paling bersifat mendidik yang dimiliki manusia. Dengan segarnya ia ke luar dari sumber kebenaran yang kekal, dan tangan Ilahi telah memelihara kesuciannya sepanjang zaman. Ia memberikan terang kepada masa yang sudah sangat lama berlalu, dimana penyelidikan manusia tidak sanggup menembusnya. Di dalam Firman Allah kita melihat kuasa yang meletakkan alas dunia ini dan membentangkan langit. Hanya di sini kita dapat menemukan satu sejarah umat manusia yang tidak dinodai oleh syak wasangka dan kesombongan manusia. Di sini dicatat pergumulan-pergumulan, kekalahan-kekalahan, dan kemenangan-kemenangan orang-orang yang paling besar yang pernah dikenal oleh dunia. Di sini persoalan-persoalan besar dari tugas dan nasib dipaparkan. Tirai yang memisahkan perkara-perkara yang kelihatan dari yang tidak kelihatan disingkapkan, dan kita melihat pertarungan antara kuasa kejahatan dengan kebaikan, dari sejak masuknya dosa sampai kepada kemenangan yang terakhir dari yang benar dan kebenaran; dan semuanya itu tidak lain adalah suatu kenyataan tabiat Allah. Dalam merenung-renungkan dengan sikap hormat akan kebenaran-kebenaran yang dinyatakan di dalam Firman-Nya itu pikiran ... dibawa kepada hubungan dengan pikiran yang tidak terbatas. Pelajaran seperti itu bukan hanya akan menghaluskan dan memperagung tabiat, tetapi juga itu tidak akan gagal untuk memperluas dan menguatkan kuasa pikiran. Pengajaran Alkitab mempunyai pengaruh yang penting terhadap kemakmuran manusia di dalam segala hubungannya dengan hidup ini. Itu memaparkan prinsip-prinsip yang merupakan batu penjurur kemakmuran suatu bangsa--prinsip-prinsip oleh mana terikat kesejahteraan masyarakat, dan merupakan suatu pelindung bagi keluarga--prinsip-prinsip yang tanpa itu tidak seorang pun dapat memperoleh manfaat, kebahagiaan, dan kehormatan di dalam hidup ini, atau dapat mengharapkan untuk memperoleh kehidupan yang kekal pada masa mendatang. Tidak ada satu kedudukan di dalam hidup ini, tidak ada tingkat pengalaman manusia, yang untuknya pengajaran Alkitab bukan merupakan suatu persiapan yang perlu. Jikalau dipelajari dan ditaati, Firman Allah akan memberikan kepada dunia ini manusia-manusia yang mempunyai daya pikir yang lebih kuat dan lebih aktif daripada yang dapat diberikan oleh penurutan yang saksama kepada segala perkara yang dicakup oleh segala filsafat manusia. Itu akan memberikan manusia yang tabiatnya kukuh dan teguh, yang pandangannya tajam dan pertimbangannya matang■manusia yang akan menjadi kehormatan bagi Allah dan suatu berkat bagi dunia.

Di dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan kita juga harus memperoleh suatu pengetahuan tentang Khalik itu. Semua ilmu pengetahuan yang benar hanyalah merupakan suatu tafsiran dari tulisan tangan Allah di dalam dunia benda. Ilmu pengetahuan menghasilkan hasil penyelidikannya hanya bukti-bukti yang segar dari hikmat dan kuasa Allah. Jikalau dipahami dengan benar, baik buku alam ataupun sabda yang tertulis itu akan menjadikan kita berkenalan dengan Allah dengan jalan mengajarkan kepada kita

beberapa perkara daripada hukum-hukum yang bijaksana dan penuh kemurahan yang melalui itu Ia bekerja.

Pelajar harus dituntun melihat Allah di dalam segala pekerjaan penciptaan. Para guru harus meniru teladan Guru Agung itu, yang dari perkara-perkara biasa dalam alam ini telah mengambil gambaran yang menyederhanakan pengajaran-Nya, dan menanamkannya lebih dalam lagi di dalam pikiran para pendengar-Nya. Margasatwa yang sedang menyanyi di cabang-cabang pohon, bunga-bunga di lembah, pepohonan yang tinggi, tanah yang subur, gandum yang masak, tanah yang tandus, matahari yang sedang terbenam yang menerangi langit dengan sinar keemasannya--semuanya itu digunakan sebagai alat-alat untuk mengajar. Ia menghubungkan pekerjaan Khalik yang dapat dilihat dengan sabda kehidupan yang diucapkannya, agar supaya kapan saja benda-benda ini terlihat oleh mata pendengar-pendengar-Nya itu, maka pikiran mereka akan dapat dialihkan ke pelajaran-pelajaran kebenaran yang telah dihubungkan-Nya dengan semuanya itu.

Cap keilahian, yang nyata di dalam halaman-halaman yang diilhamkan itu, terlihat di gunung-gunung yang tinggi, lembah-lembah yang subur, dan laut yang luas serta dalam. Benda-benda dalam alam ini menceritakan kepada manusia tentang kasih Khaliknya. Ia telah menghubungkan kita kepada Dirinya melalui tanda-tanda yang tidak terhitung di langit dan di bumi. Dunia ini bukanlah semuanya kesedihan dan penderitaan. "Allah adalah kasih," tertulis pada setiap kuncup yang mekar, di atas setiap helai bunga, dan setiap helai rumput. Sekalipun kutuk dosa telah menyebabkan dunia ini menumbuhkan duri dan onak, ada bunga-bunga di atas duri-duri itu, dan onak ditutupi oleh bunga mawar. Segala perkara di dalam alam ini menyaksikan akan pemeliharaan Allah yang lemah lembut dan bersifat seperti seorang bapa dan akan keinginan-Nya untuk menjadikan anak-anak-Nya berbahagia. Larangan-larangan dan nasihat-nasihat-Nya bukanlah dimaksudkan hanya sekadar untuk menyatakan wewenang-Nya, tetapi di dalam segala sesuatu yang dilakukan-Nya ia memikirkan kesejahteraan anak-anak-Nya. Ia tidak menuntut mereka untuk menyerahkan sesuatu yang akan menjadi perkara yang terbaik untuk dimilikinya.

Pendapat yang umum di dalam beberapa tingkatan masyarakat, bahwa agama itu tidak berhubungan dengan kesehatan atau kebahagiaan di dalam hidup sekarang ini, adalah salah satu kesalahan yang paling berbahaya. Alkitab berkata, "Takut akan Allah mendatangkan hidup, maka orang bermalam dengan puas, tanpa ditimpa malapetaka." Amsal 19:23. "Siapakah orang yang menyukai hidup, yang mengingini umur panjang untuk menikmati yang baik? Jagalah lidahmu terhadap yang jahat dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu; jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusahaalah mendapatkannya!" Mazmur 34:13-15. Kata-kata hikmat itu "yang menjadi kehidupan bagi mereka yang mendapatkannya dan kesembuhan bagi seluruh tubuh mereka." Amsal 4:22.

Agama yang benar membawa manusia kepada keselarasan dengan hukum-hukum Allah, secara jasmani, pikiran dan akhlak. Itu mengajarkan pengendalian diri, ketenangan dan pertarakan. Agama

meluhurkan pikiran, menghaluskan perasaan, dan menyucikan pertimbangan. Ia menjadikan jiwa turut ambil bagian akan kesucian surga. Iman dalam kasih Allah dan pimpinan-Nya meringankan beban kecemasan dan urusan hidup. Itu memenuhi hati dengan kesukaan dan kepuasan di dalam keadaan hidup yang tertinggi dan yang terendah. Agama secara langsung cenderung untuk menyehatkan, memperpanjang hidup, dan menambahkan kesukaan kita akan segala berkat-berkatnya. Itu membukakan kepada jiwa kita satu sumber kebahagiaan yang tidak pernah kering. Andaikata semua orang yang belum pernah memilih Kristus bisa menyadari bahwa Ia mempunyai sesuatu yang jauh lebih baik untuk diberikan kepada mereka daripada apa yang sedang mereka cari bagi diri mereka sendiri. Manusia sedang berbuat sesuatu ketidakadilan, dan yang membahayakan kepada jiwanya bilamana ia berpikir dan bertindak bertentangan dengan kehendak Allah. Tidak ada kesukaan sejati yang bisa diperoleh pada jalan yang dilarang oleh Dia yang mengetahui apa yang terbaik, dan yang merencanakan apa yang baik bagi makhluk-makhluk-Nya. Jalan pelanggaran menuntun kepada penderitaan dan kebinasaan; tetapi jalan hikmat "adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata." Amsal 3:17 .

Pendidikan jasmani sebagaimana halnya pendidikan keagamaan yang dijalankan di dalam sekolah-sekolah orang Ibrani itu bisa dipelajari dengan memberikan keuntungan. Nilai latihan seperti itu tidak dihargai. Ada suatu hubungan yang sangat erat antara pikiran dan jasmani, dan agar supaya dapat mencapai tingkat akhlak dan daya pikir yang tinggi maka hukum yang mengendalikan keadaan jasmani kita harus diperhatikan. Untuk memperoleh tabiat yang kuat dan seimbang, maka baik kesanggupan pikiran dan jasmani harus dilatih dan dikembangkan. Pelajaran apakah yang lebih penting bagi orang muda daripada pelajaran yang berkaitan dengan organisme yang ajaib yang telah diberikan Allah kepada kita, dan pelajaran tentang hukum-hukum yang memungkinkannya dapat dipelihara dalam keadaan yang sehat?

Dan sekarang ini, sebagaimana halnya pada zaman Israel, setiap orang muda harus diajar dalam tugas-tugas yang praktis dalam kehidupan. Masing-masing mereka harus memperoleh pengetahuan dari sesuatu bidang pekerjaan tangan yang dengannya, jikalau diperlukan, ia bisa memperoleh mata pencaharian. Hal ini perlu, bukan saja sebagai suatu pelindung terhadap perubahan dalam kehidupan yang tidak diharapkan, tetapi juga pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani, pikiran dan akhlak. Sekalipun dapat dipastikan bahwa seseorang tidak pernah akan memerlukan hasil pekerjaan tangan untuk membiayai hidupnya, tetap ia harus diajar bekerja. Tanpa latihan jasmani, tidak seorang pun akan memiliki keadaan tubuh yang baik dan sehat dan kuat; dan disiplin kerja yang teratur dengan baik tidak kurang perlunya untuk memperoleh suatu pikiran yang kuat dan aktif, dan suatu tabiat yang agung.

Setiap pelajar harus menggunakan sebagian dari waktunya setiap hari untuk bekerja secara giat. Dengan demikian kebiasaan dalam hal kerajinan dan satu Roh untuk berdiri di atas kaki sendiri akan ditingkatkan, sementara itu orang muda akan terlindung dari

berbagai kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang merusak yang sering merupakan akibat kemalasan. Dan semuanya ini selaras dengan tujuan utama pendidikan, oleh karena dengan mendorong kegiatan, kerajinan, dan kesucian kita sedang mendekatkan diri kepada keserasian dengan Khalik itu.

Biarlah orang muda dituntun memahami tujuan mengapa mereka telah dijadikan, untuk menghormati Allah dan menjadi berkat kepada sesama manusia; biarlah mereka melihat kasih yang lembut dari Bapa yang di surga yang telah dinyatakan kepada mereka, dan masa depan yang mulia untuk mana disiplin dalam hidup yang sekarang ini akan mempersiapkan mereka, martabat serta kehormatan ke mana mereka telah dipanggil untuk pergi, bahkan untuk menjadi anak-anak Allah, dan ribuan orang akan berpaling dengan rasa jijik serta cemoohan dari tujuan-tujuan yang rendah dan bersifat mementingkan diri, dan dari kepelesiran yang tidak berarti yang hingga saat itu telah mengasyikkan mereka. Mereka akan belajar membenci dosa dan menjauhkan diri daripadanya, bukan semata-mata untuk mendapat upah atau karena takut dihukum, tetapi didorong oleh suatu perasaan kekejian yang terkandung di dalamnya, oleh karena itu akan merusak kesanggupan-kesanggupan yang telah diberikan Allah kepada mereka, suatu noda kepada peta Allah yang ada dalam kemanusiaan mereka. Allah tidak memerintahkan orang muda supaya bercita-cita rendah. Unsur-unsur tabiat yang menjadikan seseorang berhasil dan dihormati di antara manusia--keinginan yang tidak dapat dipendam untuk menjadi lebih baik, kemauan yang keras, usaha yang sungguh-sungguh, ketabahan yang tidak pernah menyerah--janganlah dimusnahkan. Oleh anugerah Allah semuanya itu harus diarahkan kepada tujuan-tujuan yang lebih tinggi daripada perkara-perkara yang fana dan bersifat mementingkan diri seperti langit lebih tinggi dari bumi. Dan pendidikan yang telah dimulai di dunia ini akan dilanjutkan di dalam hidup yang akan datang. Hari demi hari pekerjaan Allah yang ajaib itu, bukti-bukti hikmat dan kuasa-Nya di dalam menciptakan dan menopang alam semesta ini, rahasia yang tidak terduga dari kasih dan hikmat dalam rencana penebusan, akan terbuka kepada pikiran dalam satu keindahan yang baru. "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia; semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." 1 Korintus 2:9. Sekalipun di dalam kehidupan yang sekarang ini kita bisa memperoleh sekilas pandang daripada hadirat-Nya dan merasakan kesukaan berhubungan dengan surga, tetapi kesempurnaan kesukaan dan berkatnya akan dicapai di dunia yang akan datang nanti. Hanya masa kekekalan saja yang dapat menyatakan masa depan yang mulia yang ke dalamnya manusia, setelah dikembalikan kepada peta Allah, akan tiba.

Raja Israel yang Pertama

Pemerintahan Israel dijalankan di dalam nama dan oleh wewenang Allah. Pekerjaan Musa, Ketujuh puluh tua-tua, penghulu dan hakim-hakim, hanyalah untuk menjalankan undang-undang yang telah diberikan Allah, mereka tidak mempunyai wewenang untuk membuat hukum bagi bangsa itu. Hal ini, dan seterusnya, adalah merupakan keadaan daripada adanya Israel sebagai satu bangsa. Dari zaman ke zaman orang-orang yang diilhami oleh Allah telah diutus untuk memberikan petunjuk kepada bangsa itu dan menuntun mereka dalam pelaksanaan hukum itu.

Tuhan telah melihat sebelumnya bahwa Israel akan menghendaki seorang raja, tetapi Ia tidak menyetujui adanya suatu perubahan di dalam prinsip-prinsip atas mana negara itu telah didirikan. Raja harus menjadi wakil daripada Yang Mahatinggi itu. Allah harus diakui sebagai Kepala bangsa, dan undang-undang-Nya harus dilaksanakan sebagai hukum yang terutama negara itu.

Pada waktu mula-mula Israel tinggal di Kanaan mereka mengakui prinsip-prinsip teokrasi, dan bangsa itu makmur di bawah pemerintahan Yosua. Tetapi bertambahnya penduduk dan pergaulan mereka dengan bangsa-bangsa lain telah mengakibatkan suatu perubahan. Bangsa itu telah meniru banyak dari antara adat kebiasaan bangsa kafir tetangga mereka, dan dengan demikian sebegitu jauh mereka telah mengorbankan tabiat mereka yang suci dan berbeda itu. Lambat laun mereka kehilangan sikap hormat mereka kepada Allah, dan tidak lagi bangga sebagai bangsa yang telah dipilih Allah. Tertarik oleh pertunjukan dan kemegahan daripada raja-raja kafir itu, mereka merasa jemu dengan kesederhanaan mereka. Kecemburuan dan iri hati timbul di antara suku-suku bangsa itu. Perpecahan di dalam telah membuat mereka lemah, mereka terus-menerus terbuka kepada

Lihat apendiks, catatan 8.

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 8-12

penyerangan-penyerangan musuh mereka orang kafir itu, dan bangsa itu mempercayai bahwa untuk mempertahankan kedudukan mereka di antara bangsa-bangsa, suku-suku bangsa itu harus dipersatukan di bawah satu pemerintahan pusat yang kuat. Apabila mereka berpaling dari penurutan atas hukum Allah, mereka menghendaki supaya dibebaskan dari wewenang Pemerintahan Ilahi; dan dengan demikian tuntutan untuk meminta seorang raja tersebar luas di seluruh Israel.

Semenjak zaman Yosua pemerintahan negara itu tidak pernah dilaksanakan dengan begitu bijaksana dan berhasil sebagaimana pada waktu di bawah pemerintahan Samuel. Dengan tiga rangkap jabatan sebagai hakim, nabi, dan imam yang diberikan oleh Ilahi, ia telah bekerja dengan semangat yang tidak kenal lelah demi kesejahteraan bangsanya, dan bangsa itu telah menjadi makmur di bawah

pengendaliannya yang bijaksana itu. Tata tertib dipulihkan, dan peribadatan ditingkatkan, dan roh tidak puas telah dicegah pada waktu itu. Tetapi dengan bertambah lanjutnya usia nabi itu terpaksa harus membagi tugas pemerintahan dengan orang-orang lain, dan ia telah mengangkat kedua orang anaknya untuk bertindak sebagai pembantu-pembantunya. Sementara Samuel melanjutkan tugas jabatannya di Rama, kedua orang muda itu ditempatkan di Bersyeba, untuk melaksanakan pemerintahan di antara orang banyak dekat perbatasan sebelah selatan negeri itu.

Dengan persetujuan yang penuh dari seluruh bangsa itu, dimana Samuel telah mengangkat anak-anaknya kepada jabatan itu, tetapi mereka terbukti tidak menunjukkan diri layak kepada pilihan bapanya itu. Tuhan telah--melalui Musa--memberikan petunjuk-petunjuk khusus kepada umat-Nya bahwa pemerintah Israel harus memerintah dengan adil, memperlakukan dengan adil akan kaum janda dan anak piatu, dan tidak menerima suap. Tetapi anak-anak Samuel itu "tidak seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan." Anak-anak nabi itu tidak memperhatikan peraturan-peraturan yang telah diusahakannya untuk menanamkannya di dalam pikiran mereka. Mereka tidak meneladani kehidupan bapa mereka yang suci, dan tidak mementingkan diri itu. Amaran yang diberikan kepada Eli tidak memberikan pengaruh kepada pikiran Samuel sebagaimana mestinya. Sebegitu jauh ia telah bersikap terlalu memanjakan kedua anaknya itu, dan akibatnya jelas terlihat di dalam tabiat dan hidup mereka.

Ketidak-adilan hakim-hakim ini telah menimbulkan ketidak-puasan, dan dengan demikian ada satu dalih untuk mendesak agar diadakan suatu perubahan yang memang dengan secara diam-diam sudah lama diinginkan. "Sebab itu berkumpullah semua tua-tua Israel; mereka datang kepada Samuel di Rama dan berkata kepadanya: 'Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain.'" Keadaan-keadaan yang buruk di antara bangsa itu tidak disampaikan kepada Samuel. Andaikata perbuatan jahat anak-anaknya diketahui olehnya, tanpa berlambatan ia akan memindahkan mereka; tetapi ini bukanlah apa yang dikehendaki oleh orang-orang yang mengajukan permohonan itu. Samuel dapat melihat bahwa motivasi mereka yang sebenarnya adalah rasa tidak puas dan kesombongan, dan bahwa tuntutan mereka itu merupakan akibat dari tujuan yang nekad dan sewenang-wenang. Tidak ada persungutan terhadap diri Samuel. Semua mengakui kejujuran dan hikmat pemerintahannya; tetapi nabi yang tua itu menganggap permohonan itu sebagai suatu kecaman terhadap dirinya, dan suatu usaha yang langsung untuk menyingihkannya. Namun demikian, ia tidak menunjukkan perasaannya; ia tidak mengucapkan kata-kata teguran, tetapi membawakan hal itu kepada Tuhan dalam doa dan mencari nasihat daripada-Nya saja.

Dan Tuhan berkata kepada Samuel, "Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka. Tepat seperti yang dilakukan

mereka kepada-Ku sejak hari Aku menuntun mereka ke luar dari Mesir sampai hari ini, yakni meninggalkan Daku dan beribadah kepada Allah lain, demikianlah juga dilakukan mereka kepadamu." Nabi itu ditegur oleh karena bersedih hati atas tindakan bangsa itu terhadap dirinya sendiri sebagai satu pribadi. Mereka tidak menyatakan sikap tidak hormat kepada dirinya, melainkan terhadap wewenang Allah, yang telah mengangkat pemerintah-pemerintah atas bangsa-Nya. Mereka yang menghina dan menolak hamba Allah yang setia mencemoohkan bukan hanya kepada orang itu saja, tetapi kepada Guru yang telah mengutus dia. Firman Allah, teguran dan nasihat-nasihat-Nya, yang telah diremehkan; wewenang-Nyalah yang telah ditolak.

Zaman kemakmuran Israel yang lebih besar adalah zaman di mana mereka mengakui Tuhan sebagai Raja mereka--pada waktu hukum dan pemerintahan yang telah ditetapkan Allah dipandang sebagai lebih besar daripada pemerintahan bangsa-bangsa lainnya. Musa telah menyatakan kepada Israel sehubungan dengan hukum Tuhan, "Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi." Ulangan 4:6. Tetapi dengan menyeleweng dari hukum Allah, bangsa Ibrani telah gagal untuk menjadi umat seperti yang dikehendaki Allah, dan kemudian segala kejahatan yang menjadi akibat daripada dosa-dosa dan kebodohan mereka sendiri telah mereka timpakan kepada pemerintahan Allah. Mereka sama sekali telah dibutakan oleh dosa.

Tuhan telah, melalui nabi-nabi-Nya meramalkan bahwa Israel akan diperintah oleh seorang raja; tetapi itu tidaklah berarti bahwa bentuk pemerintahan ini adalah yang terbaik bagi mereka atau sesuai dengan kehendak-Nya. Ia membiarkan bangsa itu mengikuti pilihan mereka, oleh sebab mereka telah menolak dipimpin oleh nasihat-Nya. Hosea menyatakan bahwa Allah telah memberikan kepada mereka seorang raja dengan disertai kemarahan. Hosea 13:11. Apabila manusia memilih mengikuti jalannya sendiri, tanpa mencari nasihat dari Allah, atau yang bertentangan dengan kehendak-Nya yang telah dinyatakan, sering Ia mengabulkan permohonan mereka, agar supaya--melalui pengalaman pahit yang mengikutinya--mereka dapat dituntun untuk menyadari kebodohan mereka dan bertobat dari dosa mereka. Kesombongan dan hikmat manusia akan terbukti sebagai penuntun yang berbahaya. Perkara yang dikehendaki oleh hati manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah pada akhirnya akan didapati sebagai suatu kutuk gantinya suatu berkat.

Allah menghendaki agar umat-Nya memandang kepada-Nya saja sebagai Pemberi hukum mereka, dan Sumber kekuatan mereka. Dengan merasa bergantung kepada Allah, mereka akan senantiasa ditarik lebih dekat kepada-Nya. Mereka akan ditinggikan dan diagungkan, dilayakkan bagi masa depan yang mulia ke tempat mana mereka telah dipanggil sebagai umat pilihan-Nya. Tetapi bilamana seorang manusia ditempatkan di atas takhta, hal itu akan cenderung untuk memalingkan pikiran bangsa itu dari Allah. Mereka akan lebih

berharap kepada kekuatan manusia, dan kurang berharap kepada kuasa Ilahi, dan kesalahan-kesalahan raja mereka akan menuntun mereka ke dalam dosa, dan memisahkan bangsa itu dari Tuhan.

Samuel diperintahkan supaya mengabulkan permohonan bangsa itu, tetapi mengamarkan mereka bahwa Allah tidak menyetujuinya, dan juga memberitahukan apa yang akan menjadi akibat tindakan mereka ini. "Dan Samuel menyampaikan segala Firman Tuhan kepada bangsa itu, yang meminta seorang raja kepadanya." Dengan setia ia memaparkan di hadapan mereka beban yang akan bertanggung ke atas diri mereka, dan menunjukkan perbedaan antara keadaan terjajah seperti itu dengan keadaan mereka sekarang ini, yang bebas dan makmur. Raja mereka akan meniru kemewahan serta kesombongan raja-raja yang lain, dan untuk membiayai keadaan seperti itu, diperlukan adanya pajak yang berat atas diri dan harta mereka. Orang-orang muda mereka yang terbaik akan diminta untuk melayaninya. Mereka akan dijadikan sebagai pengemudi keretanya, tukang kudanya, dan pengawal di hadapannya. Mereka harus memasuki dinas ketentaraannya, dan mereka akan dituntut untuk mencangkul ladangnya, menuai hasil panennya, dan membuat alat-alat perang baginya. Anak-anak perempuan Israel akan diambil untuk dijadikan sebagai tukang rempah-rempah dan pembakar-pembakar roti di dalam istananya. Untuk membiayai keadaannya sebagai seorang raja maka ia akan merebut yang terbaik dari hasil ladang mereka, yang telah diberikan Tuhan Sendiri kepada umat-Nya. Hamba-hamba mereka yang paling berharga pun, dan juga ternak mereka, akan diambilnya, dan "dipakainya untuk pekerjaannya." Selain semuanya ini, raja akan menuntut sepersepuluh daripada penghasilan mereka, dari keuntungan hasil kerja mereka, atau pun dari hasil bumi. "Dan kamu sendiri akan menjadi budaknya," kata nabi sambil mengakhiri. "Pada waktu itu kamu akan berteriak karena rajamu yang kamu pilih itu, tetapi Tuhan tidak akan menjawab kamu pada waktu itu." Bagaimanapun juga beratnya beban yang akan mereka rasakan itu, apabila sekali mereka telah mengangkat seorang raja maka mereka tidak boleh menyisihkannya sekehendak hati mereka.

Tetapi orang banyak itu menjawab, "Tidak, harus ada raja atas kami; maka kami pun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang."

"Seperti segala bangsa lain." Bangsa Israel tidak menyadari bahwa berada di dalam keadaan seperti ini yang berbeda daripada bangsa lain adalah merupakan suatu kesempatan yang istimewa dan suatu berkat. Allah telah mengasingkan bangsa Israel dari setiap bangsa lainnya, untuk menjadikan mereka sebagai harta-Nya sendiri yang khusus. Tetapi mereka, dengan meremehkan kehormatan yang tinggi ini, ingin sekali meniru teladan orang kafir! Dan keinginan untuk menjadi sama dengan adat serta perbuatan orang-orang duniawi masih ada sekarang ini di antara orang yang mengaku sebagai umat Allah. Orang-orang Kristen senantiasa berusaha meniru praktik-praktik dari mereka yang menyembah dewa dunia ini. Banyak yang berpendapat bahwa dengan bersatu dengan orang duniawi dan menyelaraskan diri dengan adat kebiasaan mereka, maka mereka akan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar kepada orang-orang yang tidak beribadat

itu. Tetapi semua orang yang menempuh jalan seperti ini, olehnya mereka memisahkan diri dari Sumber kekuatan mereka. Dengan menjadi sahabat dunia, mereka adalah musuh Allah. Demi untuk kebesaran duniawi mereka mengorbankan kehormatan yang tidak terkatakan ke dalam mana Allah telah memanggil mereka, untuk menyatakan puji-pujian kepada-Nya yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib. 1 Petrus 2:9.

Dengan hati yang amat sedih Samuel mendengarkan kata-kata orang banyak itu; tetapi Tuhan berkata kepadanya, "Dengarkanlah permintaan mereka dan angkatlah seorang raja bagi mereka." Nabi itu telah melaksanakan tugasnya. Dengan setia ia telah menyampaikan segala amarnya, dan amaran itu telah ditolak. Dengan hati yang berat ia menyuruh mereka pulang, dan ia sendiri pergi untuk bersiap sedia bagi perubahan besar di dalam pemerintahan itu.

Kehidupan Samuel yang suci dan pengabdianya yang tidak mementingkan diri merupakan suatu teguran yang terus-menerus baik kepada para imam dan tua-tua yang hanya melayani kepentingan diri, dan juga kepada bangsa Israel yang sombong dan penuh dengan hawa nafsu itu. Sekalipun ia tidak mengadakan pertunjukan-pertunjukan, pekerjaannya ditandai oleh Surga. Ia dihormati oleh Penebus dunia ini, di bawah pimpinan siapa ia telah memerintah bangsa Ibrani. Tetapi bangsa itu telah menjadi jemu akan kesalehan dan pengabdianya; mereka mencemoohkan wewenangnyanya yang disertai kerendahan hati itu, dan menolak dia agar diganti dengan seseorang yang akan memerintah mereka sebagai seorang raja.

Di dalam tabiat Samuel kita melihat terpantul peta Kristus. Kesucian hidup Juruselamat kita yang telah membangkitkan amarah Setan. Kehidupan itu adalah terang dunia ini, dan menyatakan kemerosotan yang tersembunyi di dalam hati manusia. Kesucian Kristus yang telah membangkitkan terhadap Dirinya amarah yang paling kejam dari orang-orang yang berpura-pura beribadat. Kristus telah datang bukan dengan kekayaan dan kehormatan dunia, namun demikian pekerjaan yang telah dilakukan-Nya menunjukkan bahwa Dia memiliki kuasa yang lebih besar daripada raja-raja manusia mana pun juga. Bangsa Yahudi menantikan Mesias yang akan menghancurkan kuk penjajah, tetapi mereka memanjakan dosa-dosa yang mengikat kuk itu kepada lehernya. Kalau Kristus telah menutupi dosa-dosa mereka dan memuji-muji kesalehan mereka, mereka akan menerima Dia sebagai raja mereka; tetapi mereka tidak bisa menahan teguran-Nya yang tidak mengenal takut itu atas segala kejahatan mereka. Keindahan suatu tabiat yang di dalamnya kebajikan, kesucian dan kekudusan memerintah, yang tidak pernah menunjukkan kebencian kecuali kepada dosa, telah mereka cemoohkan. Demikianlah adanya pada setiap zaman di dalam dunia ini. Terang dari surga mendatangkan hukuman atas semua orang yang menolak berjalan di atasnya. Bilamana ditegur oleh teladan dari mereka yang membenci dosa, kemunafikan akan menjadi alat Setan untuk mengganggu dan menganiaya mereka yang setia. "Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya." 2 Timotius 3:12.

Sekalipun bentuk pemerintahan seorang raja bagi Israel telah diramalkan di dalam nubuatan, Allah telah menyimpan bagi Dirinya sendiri hak untuk memilih raja mereka. Sedemikian jauh bangsa Ibrani menghormati wewenang Allah dengan menyerahkan pemilihan itu seluruhnya kepada Dia. Pilihan jatuh atas diri Saul, seorang anak Kisy, dari suku Benyamin.

Nilai pribadi calon raja itu adalah sedemikian rupa sehingga memuaskan kesombongan hati yang telah mendorong keinginan untuk mempunyai seorang raja. "Tidak ada seorang pun dari antara orang Israel yang lebih elok daripadanya." I Samuel 9:2. Dengan pembawaannya yang agung dan bermartabat itu, rupawan dan tinggi, ia kelihatan sebagai seseorang yang telah dilahirkan untuk memerintah. Namun demikian, dengan segala penarikan secara luar ini, Saul tidak memiliki sifat-sifat yang lebih agung yang merupakan hikmat yang sejati. Pada waktu mudanya ia tidak belajar mengendalikan sifatnya yang kasar dan tekebur; ia tidak pernah merasakan kuasa anugerah Ilahi yang membaharui.

Saul adalah anak seorang pemimpin yang kaya dan berkuasa, tetapi sesuai dengan kesederhanaan pada zaman itu ia terikat kepada bapanya dalam pekerjaan yang sederhana sebagai seorang petani. Beberapa dari antara hewan bapanya telah tersesat di gunung, Saul pergi bersama dengan seorang hambanya mencarinya. Tiga hari lamanya mereka berusaha mencarinya. Tiga hari lamanya mereka berusaha mencarinya tetapi sia-sia, pada waktu itu, tatkala mereka berada tidak jauh dari Rama, tempat tinggal Samuel, hamba itu bermaksud agar mereka bertanya kepada nabi itu tentang harta mereka yang hilang itu. "Masih ada padaku seperempat syikal perak," katanya, "itu dapat aku berikan kepada abdi Allah itu, maka ia akan memberitahukan kepada kita tentang perjalanan kita." Hal ini adalah sesuai dengan kebiasaan pada zaman itu. Seseorang yang datang kepada seorang yang lebih tinggi daripadanya dalam jabatan atau kedudukan, akan membawa sedikit hadiah, sebagai suatu tanda hormat.

Waktu mereka mendekati kota itu, mereka bertemu dengan beberapa anak gadis yang datang hendak menimba air, dan bertanya kepada mereka tentang penilik itu. Dalam jawabnya kepada mereka telah diberitahukan bahwa suatu upacara keagamaan segera akan diadakan, bahwa nabi itu sudah tiba, dan akan ada korban yang dipersembahkan "di bukit," dan sesudah itu akan diadakan suatu pesta korban. Suatu perubahan besar telah terjadi di bawah pemerintahan Samuel. Bilamana panggilan itu pertama kalinya datang kepada dia upacara-upacara baitsuci dianggap enteng. "Mereka memandang rendah korban untuk Tuhan." 1 Samuel 2:17. Tetapi perbaktian kepada Allah sekarang ini dipertahankan di seluruh negeri itu, dan orang banyak menyatakan suatu perhatian di dalam upacara keagamaan. Oleh karena tidak ada pelayanan di dalam baitsuci, korban-korban pada waktu itu dipersembahkan di tempat lainnya; dan kota-kota daripada para imam dan orang Lewi, yang kepadanya orang banyak datang meminta petunjuk, telah dipilih untuk maksud ini. Tempat-tempat yang paling tinggi di dalam kota-kota ini biasanya dipilih sebagai tempat untuk korban, dan oleh sebab itu disebut "tempat-tempat yang

tinggi."

Di gerbang kota Saul didatangi oleh nabi itu sendiri. Allah telah menyatakan kepada Samuel bahwa pada waktu itu raja Israel yang terpilih itu akan menampakkan dirinya di hadapan dia. Apabila mereka sekarang berdiri muka dengan muka, Tuhan berkata kepada Samuel, "Inilah orang yang Kusebutkan kepadamu itu; orang ini akan memegang tampuk pemerintahan atas umat-Ku."

Kepada permohonan Saul, "Maaf, di mana rumah pelihat itu?" Samuel menjawab, "Akulah pelihat itu." Sambil memberikan jaminan juga bahwa hewan yang hilang itu telah ditemukan, ia meminta agar dia tinggal dan menghadiri pesta itu, dan pada waktu yang sama memberikan pemberitahuan secara tidak langsung tentang peristiwa besar yang ada di hadapannya, "Tetapi siapakah yang memiliki segala yang diinginkan orang Israel? Bukankah itu ada padamu dan pada seluruh kaum keluargamu?" Hati pendengar itu merasa terharu atas kata-kata nabi itu. Ia tidak dapat berbuat lain kecuali memahami sedikit tentang maknanya, oleh karena tuntutan meminta seorang raja telah menjadi satu bahan perhatian yang mengasyikkan di seluruh bangsa itu. Namun demikian dengan rendah hati Saul menjawab, "Bukankah aku seorang suku Benyamin, suku yang terkecil di Israel? Dan bukankah kaumku yang paling hina dari segala kaum suku Benyamin? Mengapa bapa berkata demikian kepadaku?"

Samuel memimpin orang asing itu ke tempat perhimpunan itu, di mana orang-orang terkemuka di kota itu sedang berkumpul. Di antara mereka, atas perintah nabi, tempat kehormatan itu diberikan kepada Saul, dan pada pesta itu bahagian yang paling istimewa disajikan di hadapannya. Setelah upacara selesai, Samuel membawa tamunya ke rumahnya sendiri, dan di sana di tingkat atas rumahnya itu ia telah berbicara dengan dia, sambil memaparkan prinsip-prinsip atas mana pemerintahan Israel telah didirikan, dan dengan demikian berusaha untuk mempersiapkan dia, seberapa jauh, untuk jabatannya yang tinggi itu.

Pada waktu Saul pergi, pagi-pagi sekali keesokan harinya, nabi itu pergi bersama dia. Setelah melewati kota itu, ia memerintahkan hamba itu supaya berjalan terus. Kemudian ia menyuruh Saul berdiri tegak untuk menerima suatu pekabaran yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. "Lalu Samuel mengambil buli-buli berisi minyak, dituangnyalah ke atas kepala Saul, dicitumnyalah dia sambil berkata: 'Bukankah Tuhan telah mengurapi engkau menjadi raja atas umat-Nya Israel?'" Sebagai bukti bahwa hal ini dilakukan oleh wewenang Ilahi, ia telah meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam perjalanan pulang, dan memberikan jaminan kepada Saul bahwa ia akan disanggupkan oleh Roh Allah bagi jabatan yang telah menantikannya. "Maka Roh Tuhan akan berkuasa atasmu," kata nabi itu, dan "Engkau akan berubah menjadi manusia lain. Apabila tanda-tanda ini terjadi kepadamu, lakukanlah apa saja yang didapat oleh tanganmu, sebab Allah menyertai engkau."

Apabila Saul melanjutkan perjalanannya, segala sesuatu terjadi sebagaimana yang telah dikatakan oleh nabi itu. Di dekat perbatasan Benyamin kepadanya diberitahukan bahwa hewan yang hilang itu telah ditemukan kembali. Di padang Tebor ia telah bertemu dengan tiga

orang yang sedang pergi untuk berbakti kepada Allah di Bait-el. Salah seorang dari antara mereka membawa tiga ekor anak kambing untuk korban, yang lain membawa tiga ketul roti, dan yang ketiga membawa sebotol anggur, untuk pesta korban. Mereka memberikan salam hormat kepada Saul seperti biasa dan juga memberikan kepadanya dua dari antara ketiga ketul roti itu. Di Gibeon, kotanya sendiri, sekelompok nabi-nabi sedang pulang kembali dari "tempat yang tinggi itu" sambil menyanyikan puji-pujian kepada Allah dengan disertai dandi dan rebana, bangsi dan kecapi. Apabila Saul mendekati mereka Roh Tuhan turun ke atasnya juga, dan ia menggabungkan diri bersama dengan mereka dalam nyanyian puji-pujian mereka itu, dan bernubuat bersama dengan mereka. Ia berkata-kata dengan fasih sekali dan dipenuhi oleh hikmat, dan dengan sungguh-sungguh ikut serta dalam upacara itu, sehingga mereka yang telah mengenal dia berseru dengan penuh keheranan, "Apakah gerangan yang terjadi dengan anak Kisy itu? Apa Saul juga termasuk golongan nabi?"

Dan Saul pun bergabung dengan nabi-nabi itu dalam perbaktian mereka, suatu perubahan yang besar telah diadakan oleh Roh Suci di dalam dirinya. Terang dari kesucian Ilahi bersinar di dalam kegelapan hati manusia biasa. Ia melihat dirinya sebagaimana adanya di hadapan Allah. Ia melihat keindahan kesucian itu. Sekarang ia dipanggil untuk memulakan peperangan melawan dosa dan Setan, dan ia telah dijadikan untuk merasa bahwa di dalam pertarungan ini kekuatannya harus datang seluruhnya dari Allah. Rencana keselamatan yang dulunya kelihatan kabur dan tidak menentu, sekarang dibukakan pada pengertiannya. Tuhan telah mengaruniai dia dengan semangat dan hikmat untuk jabatannya yang tinggi itu. Ia menyatakan kepadanya Sumber daripada kekuatan dan anugerah, dan menerangi pengertiannya sehubungan dengan tuntutan Ilahi dan tugasnya sendiri.

Pengangkatan Saul sebagai raja tidak dinyatakan kepada seluruh bangsa itu. Pilihan Allah itu harus dinyatakan secara umum melalui undi. Untuk maksud ini Samuel telah mengumpulkan orang banyak di Mizpa. Doa dilayangkan untuk memohon pimpinan Ilahi; kemudian menyusul upacara yang khidmat untuk membuang undi. Dengan tenang orang banyak yang sedang berhimpun itu menunggu hasilnya. Suku bangsanya, keluarganya, dan rumah tangganya berturut-turut dinyatakan, dan kemudian Saul, bin Kisy, telah ditunjuk sebagai pribadi yang terpilih. Tetapi Saul tidak berada di antara orang banyak itu. Dibebani oleh suatu perasaan tanggung jawab yang besar yang segera akan jatuh ke atas bahunya, dengan diam-diam ia telah menarik diri dari tempat itu. Ia dibawa kembali kepada perhimpunan itu, yang mengamati dia dengan rasa bangga dan puas bahwa ia adalah seorang yang mempunyai pembawaan sebagai seorang raja serta agung, dan "dari bahu ke atas lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya." Samuel sendiri, pada waktu menghadapkan dia kepada perhimpunan itu berseru, "Kamu lihatkah orang yang dipilih Tuhan itu? Sebab tidak ada seorang pun yang sama seperti dia di antara seluruh bangsa itu." Dan sebagai sambutan terdengar dari antara orang banyak itu satu teriakan kegembiraan yang lama dan kuat,

"Daulat raja!"

Kemudian Samuel memaparkan di hadapan orang banyak itu "hukum kerajaan itu," sambil menyebutkan prinsip-prinsip atas mana pemerintahan raja itu didasarkan, dan oleh mana itu harus dikendalikan. Raja tidak boleh menjadi sebagai seorang pemerintah yang mutlak, tetapi harus memegang kekuasaannya di bawah kehendak Yang Mahatinggi. Amanat ini telah dicatat di dalam sebuah buku, dimana dicantumkan hak-hak raja dan hak-hak serta kesempatan-kesempatan orang banyak itu. Sekalipun bangsa itu telah mencemoohkan amaran Samuel, nabi yang setia itu, sementara dipaksa untuk menyerah kepada keinginan mereka, masih tetap berusaha, sedapat-dapatnya untuk menjaga kebebasan mereka.

Sementara orang banyak itu pada umumnya telah siap mengakui Saul sebagai raja mereka ada satu pihak yang jumlahnya besar yang menentang. Memilih seorang raja dari suku Benyamin, suku bangsa yang terkecil di Israel--dan mengabaikan baik Yehuda dan Efraim, yang paling kuat dan paling besar--adalah suatu penghinaan yang tidak bisa mereka biarkan. Mereka menolak mengaku setia kepada Saul atau mempersembahkan kepadanya hadiah yang biasa diberikan menurut adat. Mereka yang paling mendesak di dalam tuntutan mereka untuk meminta seorang raja adalah orang-orang yang sama yang menolak menerima dengan rasa syukur orang yang telah diangkat oleh Allah. Anggota dari masing-masing pihak mempunyai pilihan sendiri, yang mereka mau agar ditempatkan di atas takhta kerajaan, dan beberapa dari antara pemimpin mereka menginginkan kehormatan itu bagi dirinya sendiri. Iri hati dan cemburu berkobar-kobar di dalam hati banyak orang. Usaha yang telah beraduk dengan kesombongan, keinginan yang berlebih-lebihan telah mengakibatkan kekecewaan dan rasa tidak puas.

Di dalam keadaan seperti ini Saul merasa tidak layak menduduki martabat yang agung ini. Sambil meninggalkan Samuel untuk mengurus pemerintahan itu seperti sebelumnya, ia kembali ke Gibeon. Dengan penuh kehormatan ia telah dikawal ke tempat itu oleh sekelompok orang, yang melihat adanya pilihan Ilahi di dalam pengangkatannya, bertekad mendukung dia. Tetapi ia tidak berusaha untuk mempertahankan melalui kekerasan akan haknya untuk menduduki takhta itu. Di tempat kediamannya di antara dataran-dataran tinggi Benyamin dengan diam-diam ia telah menyibukkan dirinya dengan tugas-tugas sebagai seorang petani, dan membiarkan peneguhan wewenangnya kepada Allah.

Segera setelah pengangkatan Saul, bangsa Ammon, di bawah pimpinan raja mereka, Nahas, telah menyerang daerah suku bangsa di sebelah timur sungai Yordan dan mengancam kota Yabesy-Gilead. Penduduk kota itu berusaha mengadakan perdamaian dengan menyatakan siap membayar upeti kepada bangsa Ammon. Atas tawaran ini raja yang kejam itu tidak menyetujuinya kecuali dengan syarat bahwa ia bisa mencungkil mata sebelah kanan setiap orang dari antara penduduk itu, dengan demikian menjadikan mereka sebagai saksi yang hidup akan kekuasaannya.

Penduduk kota yang dikepung itu meminta diberi waktu tujuh hari. Bangsa Ammon menyetujui permintaan ini, sambil berpikir bahwa

dengan demikian mereka menambahkan kehormatan dari kemenangan yang mereka harapkan itu. Dengan segera utusan telah dikirim dari Yabesy untuk mencari bantuan dari suku-suku bangsa yang berada di sebelah barat sungai Yordan. Mereka membawa berita itu ke Gibeon, sehingga menimbulkan kegentaran yang meluas di kalangan orang banyak. Saul, sekembalinya dari mengiringkan lembu di padang pada malam itu, mendengar ratapan yang kuat itu, yang memberitahukan kepadanya tentang adanya malapetaka yang besar. Ia berkata, "Ada apa dengan orang-orang itu, sehingga mereka menangis?" Pada waktu cerita yang memalukan itu diulangi kembali, segala kekuatannya yang terpendam itu timbul kembali. "Maka berkuasalah Roh Allah atas dia.... Diambilnyalah sepasang lembu, dipotong-potongnya, lalu potongan-potongan itu dikirimkannya ke seluruh daerah Israel dengan perantaraan utusan, pesannya: 'Siapa yang tidak maju mengikuti Saul dan mengikuti Samuel, lembu-lembunya akan diperlakukan juga demikian.'" Tiga ratus tiga puluh ribu orang berkumpul di padang Bezek, di bawah perintah Saul. Para utusan dengan segera dikirimkan ke kota yang sedang dikepung itu dengan suatu jaminan bahwa mereka bisa mengharapkan pertolongan itu pada keesokan harinya, hari yang sama di mana mereka harus menyerah kepada bangsa Amon. Dengan mengadakan satu perjalanan yang cepat pada malam hari, Saul dan tentaranya menyeberangi sungai Yordan dan tiba di hadapan Yabesy "ketika kawal dini hari." Seperti Gideon, dengan membagi-bagi tentaranya menjadi tiga kelompok, ia menyerang kemah bangsa Amon itu pada waktu masih pagi sekali, pada saat mereka sedang lengah karena tidak mengharapkan adanya bahaya. Di dalam kepanikan yang mengikutinya mereka telah dibantai secara besar-besaran. Dan "terserak-seraklah orang-orang yang lolos itu, sehingga di antara mereka tidak ada tinggal dua orang bersama-sama."

Kecekatan dan keberanian Saul, sebagaimana juga kepemimpinannya yang ditunjukkannya di dalam mengatur bala tentara yang begitu besar jumlahnya dengan berhasil, adalah kesanggupan yang diinginkan oleh bangsa Israel untuk dimiliki oleh seorang raja, agar mereka sanggup bertarung dengan bangsa-bangsa lain. Mereka sekarang menyambut dia sebagai raja mereka, sambil memberikan kehormatan daripada kemenangan itu kepada manusia, dan melupakan bahwa tanpa berkat Allah yang istimewa segala usaha mereka akan sia-sia. Di dalam semangat mereka itu banyak dari antara mereka yang bermaksud membunuh semua yang tadinya menolak untuk mengakui hak Saul. Tetapi raja turun tangan sambil berkata, "Pada hari ini seorang pun tidak boleh dibunuh, sebab pada hari ini Tuhan telah mewujudkan keselamatan kepada Israel." Dalam hal ini Saul telah memberikan bukti bahwa ada perubahan yang telah terjadi di dalam tabiatnya. Gantinya mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, ia memberikan kemuliaan itu kepada Allah. Gantinya menunjukkan suatu keinginan untuk membalas, ia telah menyatakan satu roh belas kasihan dan pengampunan. Hal ini merupakan bukti yang jelas bahwa anugerah Allah tinggal di dalam hatinya.

Sekarang Samuel bermaksud agar satu perhimpunan bangsa diadakan di Gilgal, agar di sana kerajaan itu secara umum diteguhkan kepada

Saul. Hal ini dilakukan, "dan mereka mempersembahkan di sana korban keselamatan di hadapan Tuhan, dan bersukarialah di sana Saul dan semua orang Israel dengan sangat."

Gilgal pernah menjadi tempat perkemahan Israel yang pertama di Tanah Perjanjian itu. Di tempat inilah Yosua, oleh petunjuk Ilahi, telah mendirikan tiang yang terdiri dari dua belas buah batu untuk memperingati penyeberangan Yordan yang ajaib itu. Di sini upacara sunat telah dibaharui. Di sini mereka telah merayakan Paskah yang pertama setelah dosa yang dilakukan di Kades dan pengembaraan di padang belantara. Di sini manna berhenti diturunkan. Di sini Penghulu bala tentara Tuhan telah menyatakan Dirinya sebagai pemimpin yang memerintah tentara Israel. Dari tempat ini mereka bergerak maju untuk menghancurkan Yerikho dan menaklukkan Ai. Di sini Akhan menerima hukuman atas dosanya, dan di sini telah diadakan janji persahabatan dengan orang Gibeon yang mendatangkan hukuman atas Israel karena kelalaiannya meminta nasihat dari Allah. Di atas padang ini sambil diingatkan kepada begitu banyak peristiwa-peristiwa yang mengharukan, Samuel dan Saul berdiri, dan pada waktu teriakan sambutan kepada raja telah berhenti, nabi yang tua itu telah memberikan amanat perpisahannya sebagai pemimpin bangsa itu.

"Telah kudengarkan segala permintaanmu," katanya, "yang kamu sampaikan kepadaku, dan seorang raja telah kuangkat atasmu. Maka sekarang raja itulah yang menjadi pemimpinmu; tetapi aku ini telah menjadi tua dan beruban, Akulah yang menjadi pemimpinmu dari sejak mudaku sampai hari ini. Di sini aku berdiri. Berikanlah kesaksian menentang aku di hadapan Tuhan dan di hadapan orang yang diurapi-Nya: Lembu siapakah yang telah kuambil? Keledai siapakah yang telah kuambil? Siapakah yang telah kuperas? Siapakah yang telah kuperlakukan dengan kekerasan? Dari tangan siapakah telah kuterima sogok sehingga aku harus tutup mata? Aku akan mengembalikannya kepadamu."

Dengan serentak orang banyak itu menjawab, "Engkau tidak memeras kami dan engkau tidak memperlakukan kami dengan kekerasan dan engkau tidak menerima apa-apa dari tangan siapapun." Samuel bukan sekadar berusaha untuk membenarkan hidupnya. Sebelumnya ia telah menyatakan prinsip-prinsip yang harus memerintah baik raja dan bangsa itu, dan ia ingin untuk menambahkan kepada kata-katanya itu bukti daripada teladan hidupnya sendiri. Sejak masa kanak-kanak ia telah berhubungan dengan pekerjaan Allah, dan selama masa hidupnya yang lama itu satu tujuan selalu ada di hadapannya--kemuliaan kepada Allah, dan kebajikan yang tertinggi bagi Israel.

Sebelum ada pengharapan bagi kemakmuran Israel mereka harus dituntun kepada pertobatan di hadapan Allah. Sebagai akibat dosa mereka telah kehilangan iman di dalam Allah, dan pengertian mereka akan kuasa dan hikmat-Nya untuk memerintah bangsa itu--telah kehilangan percaya di dalam kesanggupan-Nya untuk membenarkan pekerjaan-Nya. Sebelum mereka bisa memperoleh damai mereka harus dipimpin untuk melihat dan mengakui dosa yang sama yang untuknya mereka telah bersalah. Mereka telah menyatakan bahwa tujuan

tuntutan mereka untuk meminta seorang raja adalah, "supaya diperintahkan oleh raja kami, biar ia berjalan pada hulu kami dan melakukan segala perang kami." Samuel mengulangi kembali sejarah bangsa Israel, dari sejak Allah membawa mereka ke luar dari Mesir. Tuhan, Raja di atas segala raja, telah berjalan di hadapan mereka dan berperang bagi mereka. Sering dosa-dosa mereka telah menjual mereka ke bawah kekuasaan musuh-musuh mereka, tetapi segera setelah mereka berpaling dari jalan-jalan mereka yang jahat maka rahmat Allah telah membangkitkan seorang pembebas. Tuhan telah mengutus Yerubaal dan Barak, dan "Yefta dan Samuel, dan melepaskan kamu dari tangan musuh di sekelilingmu, sehingga kamu diam dengan tenteram." Tetapi bilamana mereka terancam oleh mara bahaya mereka telah berseru, "Seorang raja harus memerintah kami," kata nabi berkata, "padahal Tuhan, Allahmu, adalah rajamu."

"Sekarang," kata Samuel melanjutkan, "tinggallah berdiri dan lihatlah perkara yang besar yang akan dilakukan Tuhan di depan matamu ini. Bukankah sekarang musim menuai gandum? Aku akan berseru kepada Tuhan, supaya Ia memberikan guruh dan hujan. Lihatlah dan sadarlah, bahwa besar kejahatan yang telah kamu lakukan itu di mata Tuhan dengan meminta raja bagimu. Lalu berserulah Samuel kepada Tuhan, maka Tuhan memberikan pada hari itu guruh dan hujan, sehingga sangat takutlah seluruh bangsa itu kepada Tuhan dan kepada Samuel." Pada waktu penuaian gandum, dalam bulan Mei dan Juni, tidak ada hujan yang turun di Timur. Langit kelihatan cerah, dan udara terasa tenang sekali. Sehingga angin kuat yang bertiup pada waktu seperti itu telah menyebabkan ketakutan di dalam hati mereka. Dengan rendah hati bangsa itu mengakui dosa-dosa mereka--dosa yang sama untuk mana mereka telah bersalah: "Berdoalah untuk hamba-hambamu ini kepada Tuhan, Allahmu, supaya jangan kami mati, sebab dengan meminta raja bagi kami, kami menambah dosa kami dengan kejahatan ini."

Samuel tidak membiarkan orang banyak itu dalam keadaan kecewa, karena hal ini akan menghalangi segala usaha untuk memperoleh suatu kehidupan yang lebih baik. Setan akan menuntun mereka untuk memandang Allah sebagai satu Oknum yang kejam dan tidak suka mengampuni, dan dengan demikian mereka akan terbuka kepada segala macam percobaan. Allah adalah penuh rahmat dan suka mengampuni, selalu ingin untuk menyatakan kasihan-Nya kepada umat-Nya bilamana mereka mau menurut suara-Nya. "Jangan takut," adalah pekabaran dari Allah melalui hamba-Nya, "memang kamu telah melakukan segala kejahatan ini, tetapi janganlah berhenti mengikuti Tuhan, melainkan beribadahlah kepada Tuhan dengan segenap hatimu. Janganlah menyimpang untuk mengejar dewa kesia-siaan yang tidak berguna dan tidak dapat menolong karena semuanya itu adalah kesia-siaan belaka. Sebab Tuhan tidak akan membuang umat-Nya." Samuel tidak mengatakan apa-apa sehubungan dengan penghinaan yang telah dilemparkan kepada dirinya sendiri; ia tidak mengucapkan kata-kata teguran atas sikap tidak berterima kasih yang dibalaskan Israel terhadap pengabdianya yang seumur hidupnya itu; tetapi ia memberikan jaminan kepada mereka bahwa perhatiannya terhadap mereka tidak kunjung padam: "Mengenai aku, jauhlah dari padaku

untuk berdosa kepada Tuhan dengan berhenti mendoakan kamu; aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan lurus. Hanya takutlah akan Tuhan dan setialah beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu, sebab ketahuilah, betapa besarnya hal-hal yang dilakukan-Nya di antara kamu. Tetapi jika kamu terus berbuat jahat, maka kamu akan dilenyapkan, baik kamu maupun rajamu itu."

Kecongkakan Saul

Setelah diadakannya perkumpulan di Gilgal, Saul membubarkan bala tentara yang menurut panggilannya telah bangkit menghancurkan bangsa Amon, sambil memisahkan sebagai cadangan hanya dua ribu orang untuk ditempatkan di bawah perintahnya di Mikhmas, dan seribu orang untuk mengawal anaknya, Yonatan di Gibeon. Hal ini merupakan suatu kesalahan yang berat. Tentaranya dipenuhi oleh harapan dan semangat oleh karena kemenangan yang baru saja diperolehnya, dan kalau segera ia telah menyerang musuh-musuh Israel yang lainnya, maka suatu pukulan yang jitu akan diadakan bagi kemerdekaan bangsa itu.

Sementara itu tetangga mereka yang suka berperang, bangsa Filistin, sedang giat. Setelah kekalahan di Eben-Haezra mereka masih tetap menguasai beberapa benteng di atas bukit-bukit di negeri Israel, dan sekarang mereka menguatkan diri di jantung negeri itu. Di dalam peralatan, tentara, dan perlengkapan bangsa Filistin memperoleh keuntungan yang besar atas Israel. Selama masa penjajahan mereka yang lama itu mereka telah berusaha untuk memperkuat kekuasaan mereka dengan melarang Israel mengerjakan pekerjaan pandai besi, agar jangan mereka membuat alat-alat perang. Setelah diadakannya perjanjian perdamaian, bangsa Ibrani masih tetap pergi kepada tentara Filistin untuk pekerjaan seperti itu bilamana diperlukan. Dengan dikuasai oleh keinginan untuk hidup senang dan roh yang tertekan yang disebabkan oleh masa penjajahan yang lama itu, orang Israel sedemikian jauh telah lalai dalam melengkapi diri mereka dengan alat-alat peperangan. Busur panah dan ali-ali digunakan dalam peperangan, dan semuanya ini dimiliki oleh Israel; tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka, kecuali Saul dan anaknya Yonatan, yang memiliki sebilah pedang atau sebatang tombak.

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 13; 14.

Barulah pada tahun yang kedua dari pemerintahan Saul suatu usaha diadakan untuk menaklukkan bangsa Filistin. Serangan yang pertama telah dilancarkan oleh Yonatan, anak raja itu, yang menyerang dan mengalahkan tentara mereka di Gibeon. Bangsa Filistin, merasa marah atas kealahannya ini, telah menyiapkan diri untuk mengadakan serangan yang mendadak terhadap Israel. Sekarang Saul telah mengumumkan perang dengan menggunakan bunyi terompet di seluruh negeri itu, memanggil semua tentara, termasuk suku-suku bangsa yang berada di seberang Yordan, supaya berkumpul di Gilgal.

Bangsa Filistin telah mengumpulkan bala tentara yang kuat di Mikhmas, "tiga ribu kereta, enam ribu orang pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki sebanyak pasir di tepi laut." Pada waktu berita ini tiba di telinga Saul dan tentaranya di Gilgal, bangsa itu merasa gentar memikirkan kehebatan bala tentara yang harus mereka hadapi di dalam peperangan. Mereka tidak bersedia berperang

melawan musuh mereka, dan banyak dari antara mereka yang begitu takut sehingga mereka tidak berani berhadapan dengan musuh. Beberapa telah menyeberangi sungai Yordan, sementara yang lainnya menyembunyikan diri di dalam gua-gua dan lubang-lubang dan di celah-celah batu karang yang banyak terdapat di tempat itu. Apabila waktu untuk menyerang semakin dekat, dengan cepat jumlah orang-orang yang melarikan diri bertambah, dan mereka yang tidak menarik diri dari bilangan tentara itu telah dipenuhi oleh rasa takut dan kegentaran.

Pada waktu Saul pertama kali dilantik sebagai raja Israel, ia telah menerima dari Samuel perintah yang terperinci sehubungan dengan tindakan yang harus ditempuh pada saat ini. "Engkau harus pergi ke Gilgal mendahului aku," kata nabi itu, "aku akan datang kepadamu untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan. Engkau harus menunggu tujuh hari lamanya, sampai aku datang kepadamu dan memberitahukan kepadamu apa yang harus kaulakukan." 1 Samuel 10:8.

Hari demi hari Saul menunggu, tetapi tanpa mengadakan usaha yang pasti untuk memberikan semangat orang banyak itu atau untuk membangkitkan kepercayaan mereka dalam Allah. Sebelum waktu yang telah ditetapkan oleh nabi itu habis, ia menjadi tidak sabar atas keterlambatan itu dan membiarkan dirinya menjadi kecewa oleh keadaan-keadaan yang menguji yang ada di sekelilingnya. Gantinya dengan setia berusaha untuk menyediakan orang banyak itu menghadapi upacara yang akan diadakan Samuel, ia telah memanjakan sifat tidak percaya dan takut. Pekerjaan untuk mencari Allah dengan upacara korban adalah suatu pekerjaan yang paling khidmat dan penting, dan Tuhan menuntut agar umat-Nya menyelidiki hati mereka dan bertobat dari dosa-dosa mereka, agar supaya korban yang diadakan itu berkenan di hadapan-Nya, dan agar berkat-Nya bisa menyertai usaha mereka untuk menaklukkan musuh. Tetapi Saul telah menjadi gelisah, dan orang banyak, gantinya berharap kepada Tuhan untuk meminta pertolongan, berharap kepada raja yang telah mereka pilih itu, untuk memimpin dan menuntun mereka.

Namun demikian Tuhan masih memelihara mereka, dan tidak menyerahkan mereka kepada bencana yang akan menimpa diri mereka jikalau tangan manusia yang lemah itu menjadi penolong mereka satu-satunya. Ia telah membawa mereka ke tempat-tempat yang tertutup agar mereka dapat diyakinkan akan bodohnya bergantung kepada manusia, dan agar mereka bisa berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya penolong mereka. Waktu untuk menguji Saul telah tiba. Sekarang ia harus menunjukkan apakah ia akan bergantung kepada Allah dan dengan sabar menunggu sesuai dengan perintah-Nya atau tidak, dengan demikian akan membuktikan dirinya sebagai seorang yang bisa dipercayai Allah sebagai pemimpin umat-Nya di tempat-tempat yang sukar itu, atau apakah ia akan menjadi ragu-ragu dan tidak layak untuk memikul tanggung jawab yang suci yang telah diserahkan kepadanya. Akankah raja yang telah dipilih Israel itu, mendengar Pemerintah segala raja? Akankah ia mengarahkan perhatian tentara-tentaranya yang ketakutan itu, kepada Seorang yang di dalamnya terdapat kekuatan dan kelepasan yang kekal?

Kesabarannya semakin berkurang, ia menanti kedatangan Samuel dan menganggap bahwa kekacauan dan kekecewaan, serta semakin merosotnya jumlah tentaranya itu disebabkan oleh tidak hadirnya nabi itu. Waktu yang telah ditetapkan itu pun tibalah, tetapi utusan Allah itu tidak muncul dengan segera. Pimpinan Allah telah menahan hamba-Nya itu. Tetapi roh Saul yang gelisah dan tidak sabar itu tidak dapat dikendalikan lagi. Merasa bahwa sesuatu harus dilakukan untuk menenangkan ketakutan orang banyak itu, ia memutuskan untuk mengadakan kumpulan upacara keagamaan, dan dengan mempersembahkan korban meminta pertolongan Ilahi. Allah telah memerintahkan bahwa hanya mereka yang telah ditahbiskan kepada jabatan itu dapat mempersembahkan korban di hadapan-Nya. Tetapi Saul memerintahkan, "Bawalah kepadaku korban bakaran dan korban keselamatan itu," dengan diperlengkapi alat-alat perang, ia telah mendekati mezbah dan mempersembahkan korban di hadapan Allah.

"Baru saja ia habis mempersembahkan korban bakaran, maka tampaklah Samuel datang. Saul pergi menyongsongnya untuk memberi salam kepadanya." Samuel dengan cepat melihat bahwa Saul telah bertindak bertentangan dengan perintah yang jelas yang telah diberikan kepadanya. Tuhan telah mengatakan melalui nabi-Nya bahwa pada saat ini Ia akan menunjukkan kepada Israel apa yang harus diperbuatnya dalam keadaan gawat ini. Jikalau Saul telah menggenapi syarat-syarat atas mana pertolongan Ilahi itu akan diberikan, Tuhan pasti akan mengadakan kelepasan yang ajaib bagi Israel, dengan menggunakan beberapa orang yang tetap setia kepada raja. Tetapi Saul sudah merasa puas dengan dirinya sendiri dan usahanya sedemikian rupa sehingga ia pergi menyambut nabi itu sebagai seorang yang patut dipuji gantinya ditegur.

Wajah Samuel dipenuhi oleh kekhawatiran dan kesusahan, tetapi terhadap pertanyaannya, "Apa yang telah kauperbuat?" Saul telah memberikan alasan bagi perbuatannya yang ceroboh itu. Ia berkata, "Karena aku melihat rakyat itu berserak-serak meninggalkan aku dan engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan, padahal orang Filistin telah berkumpul di Mikhmas, maka pikirku: Sebentar lagi orang Filistin akan menyerang aku di Gilgal, padahal aku belum memohonkan belas kasihan Tuhan; sebab itu aku memberanikan diri, lalu mempersembahkan korban bakaran."

"Kata Samuel kepada Saul: 'Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah Tuhan, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu; sebab sedianya Tuhan mengukuhkan kerajaanmu atas orang Israel untuk selama-lamanya. Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan tetap, Tuhan telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan Tuhan telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan Tuhan kepadamu,' Kemudian berangkatlah Samuel dan pergi dari Gilgal ke Gibeon Benyamin."

Apakah Israel harus berhenti sebagai umat Allah, atautkah prinsip atas mana kerajaan itu didirikan harus dipertahankan, dan bangsa itu harus diperintah oleh satu kuasa Ilahi. Jikalau Israel mau menjadi milik Allah sepenuhnya, jikalau kehendak manusia dan yang duniawi itu ditaklukkan kepada kehendak Allah, maka Ia akan tetap

menjadi Pemerintah Israel. Selama raja dan orang banyak itu mau memperlakukan diri mereka sebagai bawahan kepada Allah, maka selama itu pula Ia dapat menjadi pertahanan mereka. Tetapi di dalam Israel tidak ada raja yang akan makmur yang tidak mengakui kekuasaan Allah yang tertinggi di dalam segala perkara.

Jikalau Saul telah menunjukkan penghargaan terhadap tuntutan Allah di dalam saat yang gawat ini, maka Allah akan dapat melakukan kehendak-Nya melalui dia. Sekarang kegagalannya membuktikan bahwa dia tidak layak menjadi wakil Allah bagi umat-Nya. Ia akan menyesatkan Israel. Kehendaknya, gantinya kehendak Allah, akan menjadi kuasa yang memerintahkan. Jikalau Saul telah setia, kerajaannya akan ditetapkan untuk selama-lamanya; tetapi oleh karena ia telah gagal, maksud Allah harus dilaksanakan oleh orang lain. Pemerintahan Israel harus diserahkan kepada seseorang yang akan memerintah bangsa itu sesuai dengan kehendak Surga.

Kita tidak mengetahui perkara besar apa yang sedang dipertarukkannya di dalam menguji akan Allah. Tidak ada keselamatan kecuali di dalam penurutan yang saksama kepada Firman Allah. Segala janji-Nya diadakan dengan syarat iman dan penurutan, dan satu kegagalan menurut perintah-Nya meniadakan bagi kita kegenapan janji Alkitab yang limpah itu. Kita hendaknya jangan menuruti perasaan, atau bergantung kepada pertimbangan manusia; kita harus memandang kepada kehendak Allah yang telah dinyatakan dan berjalan sesuai dengan perintah-Nya yang pasti itu, tidak peduli keadaan apa yang mengelilingi kita. Allah akan mengatur hasilnya; oleh kesetiaan kepada Firman-Nya di dalam masa ujian kita bisa membuktikan di hadapan malaikat-malaikat dan manusia, bahwa Tuhan dapat mempercayai kita di dalam tempat-tempat yang sulit untuk melaksanakan kehendak-Nya, menghormati nama-Nya, dan menjadi berkat bagi umat-Nya.

Saul tidak bersesuaian dengan Allah, namun demikian ia tidak mau merendahkan dirinya di dalam pertobatan. Apa yang kurang dalam soal kesalahannya ia berusaha untuk menutupinya dengan bersemangat dalam bentuk-bentuk peribadatan. Saul bukannya tidak mengetahui tentang kekalahan Israel pada waktu peti Allah dibawa ke dalam perkemahan oleh Hofni dan Pinehas; akan tetapi, sekalipun mengetahui akan hal ini, Saul bertekad untuk mengambil peti yang suci itu beserta dengan imam-imam yang mengawalinya. Andaikata ia dapat melalui cara ini untuk membangkitkan kepercayaan di dalam hati bangsa itu, ia harap akan dapat mengumpulkan kembali tentaranya yang tercerai berai itu, dan berperang melawan bangsa Filistin. Sekarang ia mau bertindak tanpa kehadiran dan bantuan Samuel, dan dengan demikian membebaskan dirinya dari teguran dan kecaman nabi yang tidak dikehendaknya itu.

Roh Kudus telah diberikan kepada Saul untuk menerangi pengertiannya dan melembutkan hatinya. Ia telah menerima petunjuk-petunjuk serta teguran yang dengan setia telah diberikan oleh nabi Allah. Namun demikian betapa besar kejahatannya itu! Sejarah raja Israel yang pertama itu menampilkan suatu contoh yang menyedihkan dari kuasa kebiasaan mula-mula yang salah. Pada masa mudanya, Saul tidak mengasihi dan takut akan Allah; dan roh yang

sombong, yang tidak diusahakannya untuk menaklukkannya dari permulaannya, selalu siap untuk memberontak terhadap wewenang Ilahi. Mereka yang pada masa mudanya menumbuhkan suatu sikap menghargai kehendak Allah, dan dengan setia melaksanakan tugas jabatan mereka, akan siap untuk pelayanan yang lebih tinggi di dalam hidup mendatang. Tetapi manusia yang bertahun-tahun lamanya menyalah-gunakan kuasa yang telah diberikan Allah kepadanya, dan kemudian pada waktu mereka mau berubah, tidak akan dapat memperoleh kuasa ini dalam kesegarannya menuju suatu kehidupan yang berbeda sama sekali arahnya.

Usaha Saul untuk membangkitkan kembali ternyata sia-sia. Pada waktu mengetahui bahwa tentaranya hanya tinggal enam ratus orang lagi, ia meninggalkan Gilgal dan pergi ke satu benteng di Geba, yang baru saja direbut dari orang Filistin. Benteng ini terletak di sebelah selatan satu lembah yang curam dan dalam, beberapa mil di sebelah utara Yerusalem. Di sebelah utara lembah yang sama ini, di Mikhmas, bala tentara Filistin telah mendirikan tendanya sementara kelompok-kelompok tentara itu pergi ke berbagai jurusan untuk merampok negeri itu.

Allah telah membiarkan keadaan itu sampai kepada suatu keadaan yang gawat agar Ia dapat menampar kejahatan Saul, dan mengajar umat-Nya satu pelajaran kerendahan hati dan iman. Oleh sebab dosa Saul di dalam mempersembahkan korban secara ceroboh, Tuhan tidak memberikan kepadanya kehormatan untuk menumpas orang Filistin. Yonatan, anak raja itu, seorang yang takut akan Tuhan, telah dipilih sebagai alat untuk membebaskan Israel. Didorong oleh gerakan Ilahi, ia mengajak pembawa senjatanya untuk mengadakan serangan secara diam-diam ke perkemahan musuh. "Mungkin Tuhan akan bertindak untuk kita," katanya, "sebab bagi Tuhan tidak sukar untuk menolong, baik dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang." Pembawa senjata itu, yang juga adalah seorang yang penuh iman dan tekun dalam doa, menyokong rencana ini, dan bersama-sama mereka telah pergi dari tenda mereka dengan diam-diam, agar maksud mereka jangan ditentang. Dengan doa yang sungguh-sungguh yang dilayangkan kepada Pemimpin leluhur mereka, mereka telah meminta suatu tanda yang dengan itu mereka bisa menentukan bagaimana mereka harus memulainya. Kemudian dengan melewati lembah yang memisahkan kedua tentara itu, dengan diam-diam mereka menyusuri jalan mereka, di bawah bayangan gunung batu, dan agak tersembunyi oleh tebing-tebing yang terdapat di lembah itu. Sambil mendekati benteng orang Filistin itu, mereka terlihat oleh musuh mereka, yang dengan disertai ejekan berkata, "Lihat, orang-orang Ibrani ke luar dari lobang-lobang tempat mereka bersembunyi," kemudian menantang mereka, "Naiklah ke mari, maka kami akan menghajar kamu," maksudnya bahwa mereka akan menghukum kedua orang Israel itu atas keberanian mereka. Tantangan ini adalah suatu tanda bahwa Yonatan dan temannya itu telah sepakat untuk menerimanya sebagai bukti bahwa Tuhan akan memberkati usaha mereka. Sekarang dengan melepaskan diri dari pandangan orang Filistin itu, dan memilih satu jalan yang sukar serta tersembunyi, kedua tentara ini berjalan menuju ke satu puncak gunung batu yang sudah terkenal tidak mungkin dilalui, dan dikawal

dengan kuatnya. Dengan cara demikian mereka telah berhasil menembusi perkemahan musuh dan membunuh pengawalnya, yang dipenuhi oleh rasa heran dan kaget, tidak sempat memberikan perlawanan. Malaikat-malaikat surga telah menaungi Yonatan dan pengawalnya, malaikat-malaikat telah berperang di sisi mereka, dan orang Filistin telah jatuh di hadapan mereka. Bumi bergetar seolah-olah serombongan orang banyak dengan disertai orang-orang yang berkuda dan kereta perang sedang mendekat. Yonatan mengetahui tanda-tanda pertolongan Ilahi, dan bahkan orang Filistin sekali pun mengetahui bahwa Allah sedang bekerja demi kelepasan Israel. Kegentaran yang hebat mencengkam bala tentara itu, baik yang berada di lapangan dan juga yang di markas mereka. Di dalam kekacauan, sambil mengira bahwa sahabat mereka itu musuh, orang Filistin mulai saling membunuh satu dengan yang lainnya.

Dengan segera kegaduhan peperangan itu terdengar di perkemahan Israel. Para pengawal raja melaporkan bahwa ada kekacauan yang hebat di antara orang Filistin, dan bahwa jumlah mereka sudah berkurang. Namun demikian mereka tidaklah mengetahui bahwa ada beberapa orang dari tentara Ibrani itu yang telah meninggalkan kemah mereka. Setelah diselidiki didapati bahwa tidak ada seorang pun yang tidak ada kecuali Yonatan dan sipembawa senjatanya. Tetapi melihat bahwa orang Filistin itu terdesak, Saul telah memimpin tentaranya untuk menggabungkan diri dalam penyerangan itu. Orang-orang Ibrani yang telah melarikan diri dari musuh sekarang berbalik melawan mereka; sejumlah besar dari orang Ibrani itu juga telah keluar dari tempat persembunyian, dan apabila orang Filistin berlari dalam kekacauan, tentara Saul menghancurkan mereka itu. Dengan tekad untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya, raja dengan kerasnya telah melarang tentara-tentaranya agar jangan makan sepanjang hari itu, sambil menguatkan perintahnya itu dengan mengucapkan satu kutuk yang khidmat, "Terkutuklah orang yang memakan sesuatu sebelum matahari terbenam dan sebelum aku membalas dendam terhadap musuhku." Kemenangan telah diperoleh, tanpa sepengetahuan atau kerja sama Saul, tetapi ia berharap untuk menonjolkan dirinya dengan membinasakan sama sekali musuh yang sudah dikalahkan itu. Perintah supaya jangan menjamah makanan didorong oleh keinginan yang mementingkan diri, dan hal ini menunjukkan bahwa raja bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan rakyatnya bilamana semuanya ini bertentangan dengan keinginannya untuk meninggikan diri. Dengan meneguhkan larangannya melalui satu sumpah yang khidmat, menunjukkan bahwa Saul itu kejam dan tidak hormat dalam sikapnya. Kata-kata yang berisi kutuk itu sendiri memberikan bukti bahwa semangat Saul adalah demi untuk dirinya sendiri, dan bukan untuk kehormatan Allah. Ia menyatakan bahwa tujuannya, bukanlah "agar supaya Tuhan mengadakan pembalasan terhadap musuh-Nya," melainkan "agar aku menuntut bela kepada musuhku."

Larangan ini telah menuntun orang banyak itu untuk melanggar perintah Allah. Mereka telah terlibat dalam peperangan sepanjang hari, dan hampir pingsan oleh karena lapar; dan segera setelah jam-jam yang terlarang itu berlalu, mereka telah menyerbu barang

rampasan itu dan memakan daging bersama dengan darahnya, dengan demikian telah melanggar undang-undang yang melarang memakan darah.

Selama hari peperangan itu, Yonatan, yang tidak mendengar tentang perintah raja itu, dengan tidak sengaja telah berbuat pelanggaran dengan memakan sedikit madu apabila ia melewati sebuah hutan. Saul mengetahui hal ini pada malam harinya. Ia telah menyatakan bahwa pelanggaran terhadap perintah ini harus dihukum mati; dan sekali pun Yonatan tidak bersalah dengan melakukan dosa yang tidak disengaja, sekali pun Allah telah memelihara hidupnya dengan ajaib sekali dan telah mengadakan kelepasan melalui dia, raja menyatakan bahwa hukuman itu harus dilaksanakan. Membiarkan anaknya itu hidup akan merupakan suatu pengakuan di pihak Saul bahwa ia telah berbuat dosa dalam mengadakan suatu sumpah yang keras itu. Hal ini akan menghinakan kesombongannya. "Beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, "adalah hukumannya yang mengerikan itu, "Sesungguhnya, Yonatan, engkau harus mati."

Saul tidak dapat memperoleh kehormatan atas kemenangan itu, tetapi ia berharap akan dihormati dengan semangatnya dalam mempertahankan kesucian sumpahnya. Sekalipun dengan mengorbankan anaknya, ia mau meninggalkan kesan kepada bawahannya akan kenyataan bahwa wewenang raja harus dipertahankan. Di Gilgal, sesaat saja sebelumnya, Saul telah memberanikan diri untuk bertindak sebagai seorang imam, bertentangan dengan perintah Allah. Pada waktu ditegur oleh Samuel, dengan keras ia telah membenarkan dirinya. Sekarang, pada waktu perintahnya sendiri tidak ditaati--sekalipun perintah itu tidak masuk akal dan telah dilanggar dengan cara yang tidak disengaja--raja dan bapa itu mau menjatuhkan hukuman mati kepada anaknya.

Tetapi orang banyak itu menolak untuk membiarkan hukuman itu dilaksanakan. Dengan berani menentang amarah raja itu, mereka berseru, "Masakan Yonatan harus mati, dia yang telah mendapat kemenangan yang besar ini di Israel? Jauhlah yang demikian! Demi Tuhan yang hidup, sehelai rambut pun dari kepalanya takkan jatuh ke bumi! Sebab dengan pertolongan Allah juga dilakukannya hal itu pada hari ini." Raja yang sombong itu tidak berani mengabaikan keputusan yang serentak ini, dan Yonatan dibiarkan hidup.

Saul tidak dapat berbuat sesuatu kecuali merasa bahwa anaknya lebih disukai daripada dirinya, baik oleh orang banyak itu baik oleh Tuhan. Dibiarkannya Yonatan itu hidup merupakan suatu teguran terhadap kekejaman raja. Ia merasa ada firasat bahwa kutuk-kutuknya itu akan kembali ke atas kepalanya sendiri. Ia tidak lagi meneruskan peperangan dengan orang Filistin, melainkan kembali ke rumahnya, dengan merasa kesal dan tidak puas.

Mereka yang paling suka untuk mencari dalih atau membenarkan diri dalam dosa sering paling kejam di dalam menuduh dan menghukumkan orang lain. Banyak, seperti Saul, mendatangkan atas dirinya murka Tuhan, tetapi mereka menolak nasihat dan mencemoohkan teguran. Sekalipun sudah diyakinkan bahwa Tuhan tidak menyertai mereka, mereka enggan untuk melihat bahwa di dalam dirinya sendirilah

terdapat sebab daripada kesusahan itu. Mereka memanjakan satu roh yang congkak dan sombong, sementara mereka berpuas-puas dalam menghukumkan dengan kejamnya dan menegur orang lain yang lebih baik dari dirinya. Terlebih baiklah bagi orang-orang yang mengangkat diri sebagai hakim itu merenung-renungkan kata-kata Kristus: "Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu." Matius 7:2.

Sering mereka yang berusaha meninggikan diri dibawa ke suatu keadaan di mana tabiat mereka yang sebenarnya dinyatakan. Demikianlah adanya di dalam masalah Saul ini. Jalan hidupnya sendiri telah meyakinkan orang banyak bahwa kehormatan raja dan wewenangnya lebih berharga kepada dirinya daripada keadilan, rahmat atau pun kedermawanan. Dengan demikian orang banyak itu dituntun untuk melihat kesalahan mereka sendiri di dalam menolak pemerintahan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Mereka telah menukar seorang nabi yang beribadat, yang doanya telah mendatangkan berkat, dengan seorang raja yang di dalam semangatnya yang buta itu telah berdoa untuk menurunkan laknat ke atas diri mereka.

Jikalau orang-orang Israel tidak turun tangan untuk menyelamatkan hidup Yonatan, pembebas mereka itu akan dibunuh atas perintah raja. Dengan kebimbangan yang bagaimanakah gerangan orang banyak itu akan menuruti pimpinan Saul pada kemudian harinya! Betapa getirnya pemikiran bahwa ia telah ditempatkan di atas takhta itu oleh tindakan mereka sendiri! Allah bersikap panjang sabar dalam menghadapi kesesatan manusia, dan kepada semua orang Ia memberikan kesempatan untuk melihat dan meninggalkan dosa-dosa mereka; tetapi sekalipun kelihatannya Ia membiarkan adanya kemakmuran pada mereka yang mengabaikan kehendak-Nya, dan mencemoohkan amaran-Nya--Ia akan--di dalam masa-Nya sendiri, pasti menyatakan kebodohan mereka.

Saul Ditolak

Saul telah gagal menjalani ujian iman di dalam keadaan yang sulit di Gilgal, dan telah mendatangkan celaan kepada pelayanan akan Allah; tetapi kesalahan-kesalahannya itu belumlah merupakan sesuatu yang tidak bisa diperbaiki kembali, dan Tuhan akan memberikan kepadanya suatu kesempatan yang lain untuk mempelajari pelajaran tentang iman yang teguh dalam Firman-Nya, dan penurutan atas perintah-Nya.

Pada waktu ditegur oleh nabi di Gilgal, Saul tidak menyadari adanya dosa yang besar di dalam jalan yang ditempuhnya. Ia merasa bahwa ia telah diperlakukan dengan tidak adil, dan berusaha membenarkan tindakannya, serta memberikan dalih atas kesalahannya itu. Sejak waktu itu ia jarang berhubungan dengan nabi. Samuel mengasihi Saul seperti anaknya sendiri, sementara Saul, yang sifatnya berani dan bersemangat, memandang nabi itu dengan sikap hormat; tetapi ia marah terhadap teguran Samuel, dan oleh sebab itu menjauhkan diri sedapat-dapatnya daripadanya.

Tetapi Tuhan mengutus hamba-Nya dengan satu pekabaran kepada Saul. Oleh penurutan ia sebenarnya dapat membuktikan kesetiaannya kepada Allah dan kelayakannya untuk berjalan di hadapan Israel. Samuel datang kepada raja dan menyampaikan Firman Tuhan. Agar supaya raja itu dapat menyadari pentingnya memperhatikan perintah itu, Samuel dengan tegas mengatakan bahwa ia berbicara atas perintah Ilahi, oleh wewenang yang sama yang telah memanggil Saul menjadi raja. Nabi itu berkata, "Beginilah Firman Tuhan semesta alam: Aku akan membalas apa yang dilakukan orang Amalek kepada orang Israel, karena orang Amalek menghalang-halangi mereka, ketika orang Israel pergi dari Mesir. Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan,

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 15.

kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusu, lembu maupun domba, unta maupun keledai." Bangsa Amalek pertama kali telah berperang dengan Israel di padang belantara; karena dosa ini, bersama-sama dengan perlawanan mereka kepada Allah dan penyembahan berhala mereka yang merusak itu, Tuhan, melalui Musa, telah menjatuhkan hukuman atas diri mereka. Oleh perintah Ilahi sejarah kekejaman mereka terhadap Israel telah dicatat, dengan perintah, "Maka haruslah engkau menghapuskan ingatan kepada Amalek dari kolong langit. Janganlah lupa!" Ulangan 25:19. Selama empat ratus tahun pelaksanaan hukuman ini telah ditunda; akan tetapi bangsa Amalek tidak berpaling dari dosa-dosa mereka. Tuhan mengetahui bahwa bangsa yang jahat ini akan, jika dapat, melenyapkan umat-Nya dan perbaktian-Nya dari permukaan bumi ini. Sekarang waktunya telah tiba menjatuhkan hukuman, yang sudah lama ditunda itu untuk dilaksanakan.

Kesabaran yang telah ditunjukkan Allah kepada orang jahat itu, telah memberanikan manusia dalam pelanggaran; tetapi hukuman mereka sekali-pun sudah lama ditunda pasti akan dilaksanakan dengan amat mengerikan. "Sebab Tuhan akan bangkit seperti di gunung Perasim, Ia akan mengamuk seperti di lembah dekat Gibeon, untuk melakukan perbuatan-Nya--ganjil perbuatan-Nya itu; dan untuk mengerjakan pekerjaan-Nya--ajaib pekerjaan-Nya itu." Yesaya 28:21. Bagi Allah kita yang penuh rahmat tindakan menjatuhkan hukuman adalah suatu tindakan yang asing. "Demi Aku yang hidup, demikianlah Firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup." Yehezkiel 33:11. Tuhan adalah "penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, . . . yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa." Namun demikian Ia "tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman." Keluaran 34:6, 7. Sekalipun Ia tidak bersuka-suka dalam pembalasan, Ia akan melaksanakan hukuman-Nya ke atas orang-orang yang melanggar hukum-Nya. Ia terpaksa berbuat hal ini, untuk memelihara penduduk bumi dari kemerosotan dan kehancuran yang menyeluruh. Agar dapat menyelamatkan beberapa orang maka Ia harus menumpas mereka yang telah menjadi keras di dalam dosa. "Tuhan itu panjang sabar dan besar kuasa, tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah." Nahum 1:3. Oleh perkara-perkara hebat di dalam kebenaran Ia akan membenarkan wewenang hukum-Nya yang diinjak-injak itu. Dan kenyataan yang sama bahwa Ia merasa enggan melaksanakan hukuman yang adil itu menyaksikan betapa kejinya dosa-dosa yang telah menyebabkan datangnya hukuman-Nya, dan betapa hebatnya pembalasan yang menunggu orang yang melanggar.

Tetapi sementara menjatuhkan hukuman, Allah juga mengingat rahmat. Bangsa Amalek harus dibinasakan, tetapi bangsa Keni, yang tinggal di antara mereka, dibiarkan hidup. Bangsa ini, sekalipun tidak sama sekali bebas daripada penyembahan berhala, adalah orang-orang yang berbakti kepada Allah dan bersahabat dengan orang Israel. Dari suku bangsa inilah asalnya saudara mantu Musa, Hobab, yang telah menyertai Israel dalam perjalanan mereka melalui padang belantara, dan oleh pengetahuannya akan negeri itu ia telah memberikan pertolongan yang amat berguna.

Sejak kekalahan orang Filistin di Mikhmas, Saul telah mengadakan peperangan dengan bangsa Moab, Amon, Edom, dan melawan bangsa Amalek dan Filistin; dan ke mana saja ia mengarahkan senjatanya, ia memperoleh kemenangan-kemenangan yang baru. Pada waktu menerima perintah untuk berperang melawan bangsa Amalek, dengan segera ia mengumumkan perang. Kepada wewenangnya itu ditambahkan pula perintah nabi, dan pada waktu menerima panggilan untuk berperang bangsa Israel berkumpul di bawah panji-panjinya. Peperangan ini tidak boleh diadakan untuk kesombongan diri. bangsa Israel tidak akan memperoleh kehormatan daripada kemenangan ini atau pun barang rampasan dari musuh mereka. Mereka harus melibatkan diri dalam peperangan hanya sebagai suatu tindakan penurutan kepada Allah, dengan maksud untuk melaksanakan hukuman-Nya ke atas diri bangsa

Amalek. Tuhan bermaksud agar semua bangsa harus melihat kehancuran bangsa yang telah menentang pemerintahan-Nya, dan harus mengingat bahwa mereka dibinasakan oleh bangsa yang mereka telah hinakan. "Lalu Saul memukul kalah orang Amalek mulai dari Hawila sampai ke Syur, yang di sebelah timur Mesir. Agag, raja orang Amalek, ditangkapnya hidup-hidup, tetapi segenap rakyatnya ditumpasnya dengan mata pedang. Tetapi Saul dan rakyat itu menyelamatkan Agag dan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dan tambun, pula anak domba dan segala yang berharga: tidak mau mereka menumpas semuanya itu. Tetapi segala hewan yang tidak berharga dan yang buruk, itulah yang ditumpas mereka."

Kemenangan melawan bangsa Amalek adalah kemenangan yang paling gemilang yang pernah diperoleh Saul, dan hal ini telah membangkitkan kembali kesombongan hatinya yang merupakan bahaya yang paling besar baginya. Perintah Ilahi untuk membinasakan sama sekali akan musuh Allah itu hanya dilaksanakan sebagian saja. Dengan cita-cita untuk menambahkan kehormatan pada waktu mereka kembali dari perang dengan hadirnya seorang raja sebagai tawanan, Saul telah memberanikan diri meniru kebiasaan bangsa-bangsa sekelilingnya, dan membiarkan Agag itu hidup, raja bangsa Amalek yang bengis dan suka berperang itu. Orang banyak itu telah mengambil bagi diri mereka Yang terbaik dari kawan-kambing dan domba dan hewan untuk mengangkut barang, sambil memberikan dalih atas dosa mereka itu dengan alasan bahwa ternak itu dibiarkan hidup untuk dipersembahkan sebagai korban kepada Tuhan. Namun demikian, mereka bermaksud menggunakan semuanya ini sebagai suatu pengganti, agar ternak mereka sendiri bisa disimpan.

Sekarang Saul telah dikenakan di bawah ujian yang terakhir. Sikapnya yang takabur terhadap kehendak Allah, dengan menunjukkan tekadnya untuk memerintah sebagai seorang raja yang bebas, membuktikan bahwa ia tidak dapat diberi kepercayaan dengan kekuasaan seorang raja sebagai wakil Tuhan. Sementara Saul dan tentaranya sedang berbaris hendak pulang dengan dipenuhi suasana kemenangan, ada kesedihan yang dalam di rumah Samuel nabi itu. Ia telah menerima satu berita dari Tuhan yang mencela tindakan raja itu: "Aku menyesal, karena Aku telah menjadikan Saul raja, sebab ia telah berbalik dari pada Aku dan tidak melaksanakan Firman-Ku." Nabi itu merasa susah sekali atas tindakan raja yang keras kepala itu, dan ia menangis sambil berdoa sepanjang malam agar supaya hukuman yang mengerikan itu bisa ditegakkan.

Penyesalan Allah tidaklah sama dengan penyesalan manusia. "Sang Mulia dari Israel tidak berdusta dan Ia tidak tahu menyesal; sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal." Penyesalan manusia berarti suatu perubahan dalam pikiran. Penyesalan Allah berarti suatu perubahan dalam keadaan dan hubungan. Manusia dapat mengubah hubungannya dengan Allah dengan menyelaraskan diri dengan syarat-syarat atas mana ia bisa dibawa kepada keadaan yang diperkenankan Allah, atau ia dapat, melalui tindakannya, menempatkan dirinya di luar keadaan yang diperkenankan itu; tetapi Tuhan adalah sama "baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya." Ibrani 13:8. Pelanggaran Saul telah mengubah

hubungannya dengan Allah; tetapi syarat penerimaan kepada Allah tidaklah berubah. Tuntutan Allah masih tetap sama--karena Ia "tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran." Yakobus 1:17.

Dengan hati yang luka nabi itu pergi menemui raja yang bersalah itu pada keesokan harinya. Samuel mempunyai harapan bahwa, bilamana ia dinasihati, Saul bisa menjadi sadar akan dosanya, dan oleh pertobatan dan kerendahan hati bisa dikembalikan kepada keadaan yang diperkenankan Allah. Tetapi bilamana langkah yang pertama diadakan di dalam pelanggaran maka jalan itu akan menjadi mudah. Saul, yang telah rusak oleh karena pelanggaranannya, datang menemui Samuel dengan satu dusta di bibirnya. Ia berseru, "Diberkatilah kiranya engkau oleh Tuhan; aku telah melaksanakan Firman Tuhan."

Bunyi yang jatuh di telinga nabi itu menyatakan dusta daripada ucapan raja yang tidak menurut itu. Atas pertanyaan yang menusuk, "Kalau begitu apakah bunyi kambing domba, yang sampai ke telingaku, dan bunyi lembu-lembu yang kudengar itu?" Saul menjawab, "Semuanya itu dibawa dari pada orang Amalek, sebab rakyat menyelamatkan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dengan maksud untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan, Allahmu; tetapi selebihnya telah kami tumpas." Orang banyak itu telah menuruti perintah Saul; tetapi untuk melindungi dirinya sendiri, ia telah rela untuk menuduh mereka atas dosa pelanggaranannya itu.

Kabar tentang penolakan Saul ini telah mendatangkan kesedihan yang mendalam di hati Samuel. Hal ini harus disampaikan kepada segenap bala tentara Israel, pada waktu mereka sedang dipenuhi oleh kesombongan dan kegembiraan atas kemenangan mereka yang telah dianggap sebagai hasil daripada keberanian dan kepemimpinan raja mereka, karena Saul tidak pernah menghubungkan Allah dengan kemenangan Israel di dalam peperangan itu; tetapi pada waktu nabi melihat bukti pemberontakan Saul, ia telah dipenuhi oleh kemarahan dimana dia, yang amat dikasihi oleh Allah, harus melanggar perintah Surga dan memimpin Israel ke dalam dosa. Samuel tidak bisa ditipu oleh dalih raja itu. Dengan rasa sedih bercampur marah ia berkata, "Sudahlah! Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang difirmankan Tuhan kepadaku tadi malam.... Bukankah engkau, walaupun engkau kecil pada pandanganmu sendiri, telah menjadi kepala atas suku-suku Israel? Dan bukankah Tuhan telah mengurapi engkau menjadi raja atas Israel?" Ia mengulangi kembali perintah Tuhan sehubungan dengan bangsa Amalek, dan menuntut alasan pelanggaranannya itu.

Saul berkeras hendak membenarkan dirinya: "Aku memang mendengarkan suara Tuhan dan mengikuti jalan yang telah disuruh Tuhan kepadaku dan aku membawa Agag, raja orang Amalek, tetapi orang Amalek itu sendiri telah kutumpas. Tetapi rakyat mengambil dari jarahan itu kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dari yang dikhususkan untuk ditumpas itu, untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan, Allahmu, di Gilgal."

Dengan kata-kata yang tegas dan khidmat nabi itu telah menghancurkan benteng dusta itu, dan mengucapkan satu hukuman yang

tidak akan dapat dicabut kembali: "Apakah Tuhan itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara Tuhan? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan. Sebab pendurhakaan adalah sama seperti dosa bertenung dan kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala dan terafim. Karena engkau telah menolak Firman Tuhan, maka Ia telah menolak engkau sebagai raja."

Apabila raja mendengar hukuman yang menakutkan ini ia berseru, "Aku telah berdosa, sebab telah kulangkahi titah Tuhan dan perkataanmu; tetapi aku takut kepada rakyat, karena itu aku mengabdikan permintaan mereka." Karena merasa gentar mendengar hukuman yang diucapkan oleh nabi itu, Saul mengakui kesalahannya, yang sebelumnya telah ia sangkal dengan keras kepala; tetapi ia tetap berkeras dalam mempersalahkan orang banyak itu, sambil menyatakan bahwa ia telah berdosa oleh karena takut terhadap mereka.

Bukanlah kesedihan atas dosa, tetapi takut akan hukumannya, yang telah mendorong raja Israel itu apabila ia memohon kepada Samuel, "Maka sekarang, ampunilah kiranya dosaku; kembalilah bersama-sama dengan aku, maka aku akan sujud menyembah kepada Tuhan." Andaikata Saul telah menunjukkan pertobatan yang sejati, ia tentu akan mengadakan pengakuan di hadapan umum atas dosanya itu; tetapi adalah kekhawatirannya yang terutama untuk mempertahankan wewenangnya dan memperoleh kesetiaan bangsa itu. Ia menghendaki kehormatan atas kehadiran Samuel untuk menguatkan pengaruhnya kepada bangsa itu.

"Aku tidak akan kembali bersama-sama dengan engkau, sebab engkau telah menolak Firman Tuhan; sebab itu Tuhan telah menolak engkau, sebagai raja atas Israel." Apabila Samuel berpaling hendak pergi, raja itu dengan penuh ketakutan, telah memegang jubahnya hendak menahan dia, tetapi jubah itu robek di tangannya. Melihat hal ini, nabi itu berkata, "Tuhan telah mengoyakkan dari padamu jabatan raja atas Israel pada hari ini dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari padamu."

Saul merasa lebih takut terhadap kemarahan Samuel daripada murka Tuhan. Ia mengetahui bahwa orang banyak itu mempunyai kepercayaan yang lebih besar kepada nabi itu daripada kepada dirinya sendiri. Jikalau sekarang ini seseorang yang lain oleh perintah Ilahi dilantik sebagai raja, maka Saul merasa bahwa mustahillah mempertahankan wewenangnya sendiri. Kalau Samuel meninggalkannya sama sekali ia khawatir akan adanya pemberontakan yang segera. Saul memohon kepada nabi itu untuk menghormati dia di hadapan tua-tua dan orang banyak itu, dengan bergabung bersama-sama dengan dia di hadapan umum dalam upacara keagamaan. Oleh perintah Ilahi Samuel mengabdikan permintaan raja, agar supaya tidak ada kesempatan timbulnya pemberontakan. Tetapi ia tinggal sebagai seorang saksi yang diam atas upacara itu.

Suatu tindakan keadilan, yang keras dan hebat, akan dilaksanakan. Di hadapan umum Samuel harus membenarkan kehormatan Tuhan dan menegur tindakan Saul. Ia memerintahkan agar raja bangsa Amalek itu dibawa menghadap padanya. Di atas semua orang yang sudah binasa

oleh pedang Israel, Agag adalah orang yang paling bersalah dan paling kejam; seorang yang membenci dan berusaha menghancurkan umat Allah, dan yang pengaruhnya paling kuat di dalam meneguhkan penyembahan berhala. Atas perintah nabi ia datang, sambil menghibur hatinya bahwa bahaya maut telah berlalu. Samuel berkata, "Seperti pedangmu membuat perempuan-perempuan kehilangan anak, demikianlah ibumu akan kehilangan anak di antara perempuan-perempuan." Sesudah itu Samuel mencincang Agag di hadapan Tuhan." Setelah hal ini diperbuat, Samuel kembali ke rumahnya di Rama, Saul ke Gibeon. Setelah peristiwa ini hanya satu kali nabi itu bertemu dengan raja.

Waktu Saul dipanggil untuk menduduki takhta, ia merasa bahwa kesanggupannya tidak ada, dan ia mau diperintah. Ia kurang dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman, dan mempunyai kekurangan-kekurangan yang besar dalam tabiatnya. Tetapi Tuhan telah memberikan kepadanya Roh Kudus sebagai suatu penuntun dan penolong, dan menempatkan dia di dalam suatu kedudukan di mana ia akan dapat memperkembang kesanggupan-kesanggupan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang raja Israel. Andaikata ia tetap rendah hati, senantiasa berusaha supaya dipimpin oleh hikmat Ilahi, maka ia akan disanggupkan untuk melaksanakan tanggung jawab jabatannya yang tinggi itu dengan berhasil, dan disertai kehormatan. Di bawah pengaruh anugerah Ilahi setiap kesanggupan yang baik akan memperoleh kekuatan, sementara kecenderungan-kecenderungan yang jahat akan kehilangan kuasanya. Inilah pekerjaan yang dimaksudkan Tuhan bagi semua orang yang menyerahkan diri kepada-Nya. Banyak orang yang sudah dipanggil oleh-Nya kepada suatu jabatan di dalam pekerjaan-Nya oleh sebab mereka mempunyai satu roh yang rendah hati dan bisa diajar. Di dalam pimpinan-Nya Ia menempatkan mereka dimana mereka akan dapat belajar tentang Dia. Ia akan menyatakan kepada mereka kekurangan-kekurangan tabiatnya, dan kepada semua orang yang mencari pertolongan-Nya Ia akan memberikan kekuatan untuk memperbaiki kesalahannya.

Tetapi Saul telah bertindak ceroboh demi kesombongan dirinya, dan telah menghinakan Allah dengan sikap tidak percaya dan pelanggaran. Sekalipun pada waktu mula-mula diangkat menjadi raja ia bersikap rendah hati dan tidak berharap kepada dirinya, maka sukses telah menjadikan dirinya percaya kepada diri sendiri. Kemenangan yang pertama dalam pemerintahannya telah membangkitkan kesombongan hatinya yang merupakan bahaya yang terbesar bagi dirinya. Keberanian dan keahliannya dalam peperangan yang telah ditunjukkannya di dalam membebaskan Yabesy Gilead telah membangkitkan semangat seluruh bangsa itu. Orang banyak itu menghormati raja mereka, dengan melupakan bahwa ia hanyalah sekadar alat yang telah digunakan Allah, dan sekalipun pada pertama kalinya Saul memberikan kehormatan itu kepada Allah, pada hari-hari kemudiannya ia telah mengambil kehormatan itu bagi dirinya. Ia kehilangan pandangan atas ketergantungannya kepada Allah, dan di dalam hatinya ia telah berpaling dari Tuhan. Dengan demikian jalan tersedia bagi dosa kecerobohan dan kekejamannya di Gilgal. Sikap percaya diri yang buta yang sama itu telah menuntun

dia untuk menolak teguran Samuel. Saul mengakui Samuel sebagai seorang nabi yang diutus Allah; oleh sebab itu seharusnya ia menerima tegurannya, sekalipun ia sendiri tidak dapat melihat dosanya itu. Jikalau ia mau melihat dan mengakui dosanya, maka pengalaman yang pahit ini akan menjadi sebagai suatu pelindung untuk masa depannya.

Jikalau Tuhan telah memisahkan diri-Nya sama sekali dari Saul pada waktu itu, maka Ia tidak lagi akan berkata-kata kepadanya melalui nabi-Nya, sambil memberikan kepercayaan kepadanya dengan suatu tugas untuk dilaksanakan, agar ia dapat memperbaiki kesalahannya pada waktu yang telah silam. Apabila seorang manusia yang mengaku sebagai anak Allah menjadi lalai dalam melakukan kehendak-Nya, dengan demikian mempengaruhi orang lain untuk bersikap tidak hormat dan tidak memperhatikan nasihat-nasihat Tuhan, adalah mungkin kegagalannya itu diubah menjadi kemenangan, jikalau ia mau untuk menerima teguran dengan hati yang remuk redam dan kembali kepada Allah dalam kerendahan hati dan iman. Hinanya kekalahan sering menjadi suatu berkat dengan menunjukkan kepada kita akan ketidak-sanggupan kita menurut kehendak Allah tanpa pertolongan-Nya. Apabila Saul memalingkan diri dari teguran yang diberikan Allah kepadanya melalui Roh Kudus-Nya, dan berkeras dalam membenarkan diri, ia telah menolak satu-satunya alat oleh mana Allah dapat bekerja untuk menyelamatkan dia dari dirinya sendiri. Ia dengan sengaja telah memisahkan diri dari Allah. Ia tidak dapat menerima pertolongan atau pimpinan Ilahi sebelum ia kembali kepada Allah melalui pengakuan akan dosanya.

Di Gilgal, Saul telah berpura-pura baik, apabila ia berdiri di hadapan bala tentara Israel sambil mempersembahkan satu korban kepada Allah. Tetapi peribadatannya itu tidaklah sejati. Satu upacara keagamaan yang diadakan bertentangan dengan perintah Allah hanyalah melemahkan tangan Saul, menempatkan dirinya di luar jangkauan pertolongan yang Allah ingin berikan kepadanya.

Di dalam peperangannya dengan bangsa Amalek, Saul berpikir bahwa ia telah berbuat segala sesuatu yang perlu dari apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya; tetapi Tuhan tidak merasa senang dengan penurutan yang separuh-separuh, dan tidak mau membiarkan begitu saja apa yang telah dilalaikan melalui satu motivasi yang masuk di akal sekalipun. Allah tidak memberikan kepada manusia kebebasan untuk menyimpang dari tuntutan-tuntutan-Nya. Tuhan telah menyatakan kepada Israel, "Jangan kamu melakukan . . . masing-masing berbuat segala sesuatu yang dipandanginya benar," melainkan engkau harus "dengarkanlah baik-baik segala yang kuperintahkan kepadamu." Ulangan 12:8, 28. Di dalam mengambil keputusan untuk mengadakan suatu tindakan janganlah kita memanjakan apakah kita dapat melihat sesuatu bahaya yang akan timbul sebagai akibatnya, melainkan apakah itu selaras dengan kehendak Allah. "Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut." Amsal 14:12.

"Menurut adalah lebih baik daripada korban." Persembahan korban-korban itu sendiri tidak mempunyai nilai di hadapan Allah. Semuanya itu dimaksudkan untuk menyatakan di pihak orang yang

mempersalahkan akan adanya pertobatan dari dosa dan iman di dalam Kristus, dan sebagai janji setia pada masa yang akan datang atas hukum Allah. Tetapi tanpa pertobatan, iman dan satu hati yang penurut, maka persalahkan-persalahkan itu tidak berarti apa-apa. Apabila, dalam pelanggaran yang langsung terhadap perintah Allah, Saul bermaksud mempersalahkan satu korban dari apa yang telah diperintahkan Allah supaya dibinasakan, maka penghinaan yang terang-terangan telah dinyatakan terhadap wewenang Ilahi. Upacara itu akan merupakan suatu penghinaan terhadap Surga. Namun demikian dengan dosa Saul dan akibat-akibatnya ada di hadapan kita, betapa banyaknya orang yang menempuh jalan yang serupa itu. Sementara mereka menolak mempercayai dan menuruti beberapa tuntutan Tuhan, mereka terus mengadakan bentuk-bentuk upacara keagamaan bagi Tuhan. Kepada upacara seperti itu tidak akan ada jawab dari Roh Allah. Tidak peduli berapa besar semangat seseorang dalam menjalankan upacara-upacara keagamaan, Tuhan tidak dapat menerima semuanya itu jikalau mereka tetap berkeras dalam pelanggaran yang sengaja terhadap salah satu daripada perintah-Nya.

"Karena degil itulah dosa hobatan dan angkara itulah menyembah dewa-dewa dan kebaktian kepada berhala adanya." Pemberontakan berasal dari Setan, dan segala pemberontakan terhadap Allah adalah merupakan pengaruh yang langsung dari Setan. Mereka yang menetapkan diri untuk memberontak kepada pemerintahan Allah memasuki persekutuan dengan pemimpin kemurtadan itu, dan ia akan menggunakan kuasa dan tipu dayanya untuk menguasai perasaan dan menyesatkan pengertian. Ia akan menyebabkan segala sesuatu kelihatan dalam satu terang yang palsu. Seperti leluhur kita yang pertama, mereka yang berada di bawah tipu dayanya akan melihat hanya keuntungan-keuntungan yang besar yang akan diterima melalui pelanggaran.

Tidak ada bukti yang lebih nyata dapat diberikan tentang kuasa tipu daya Setan selain daripada kenyataan bahwa banyak orang yang disesatkan olehnya menipu diri mereka sendiri dengan suatu kepercayaan bahwa mereka sedang melayani Tuhan. Pada waktu Korah, Datan dan Abiram memberontak terhadap wewenang Musa, mereka menyangka bahwa mereka sedang menentang sekadar seorang pemimpin manusia, seorang yang sama seperti diri mereka; dan mereka percaya bahwa mereka sedang melaksanakan pekerjaan Allah. Tetapi dengan menolak alat Allah yang terpilih itu mereka sedang menolak Kristus; mereka menghina Roh Allah. Demikian pula, pada zaman Kristus, para ahli taurat dan tua-tua orang Yahudi, yang mengaku berusaha menghormati Allah, telah menyalibkan Anak-Nya. Roh yang serupa ini masih ada di dalam hati mereka yang bertekad mengikuti kemauan mereka yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Saul mempunyai bukti yang paling nyata bahwa Samuel itu diilhami oleh Ilahi. Keberaniannya melawan perintah Allah melalui nabi itu adalah bertentangan dengan akal dan pertimbangan yang baik. Kecerobohannya yang mematikan itu berasal dari pengaruh Setan. Saul telah menyatakan semangat yang besar dalam menekan penyembahan berhala dan tenungan; tetapi di dalam pelanggaran-pelanggarannya terhadap perintah Ilahi ia telah didorong oleh roh pertentangan

yang sama kepada Allah, dan dia dipengaruhi oleh Setan sama seperti mereka yang menjalankan pekerjaan tenung; dan bilamana ditegur, ia telah menambahkan kekerasannya kepada pemberontakannya itu. Ia tidak dapat memberikan penghinaan yang lebih besar lagi kepada Roh Allah andaikata ia telah dengan terang-terangan bersekutu dengan penyembah-penyembah berhala.

Adalah satu langkah yang berbahaya untuk meremehkan teguran dan amaran daripada Firman Allah atau Roh-Nya. Banyak orang, seperti Saul, menyerah kepada pencobaan sampai mereka menjadi buta kepada tabiat dosa yang sebenarnya. Mereka mendustai diri mereka sendiri dengan merasa bahwa mereka mempunyai beberapa tujuan tertentu di hadapannya, dan tidak berbuat kesalahan apapun waktu menyimpang dari tuntutan Tuhan. Dengan demikian mereka menolak Roh anugerah itu, sampai suara-Nya tidak terdengar lagi, dan mereka pun dibiarkan kepada tipu daya yang telah mereka pilih.

Dalam diri Saul, Allah telah memberikan kepada Israel seorang raja sesuai dengan hati mereka, sebagaimana yang telah dikatakan Samuel pada waktu kerajaan itu ditetapkan kepada Saul di Gilgal, "Maka sebab itu, lihat itu raja yang telah kamu pilih, yang kamu minta." 1 Samuel 12:13. Elok parasnya, pembawaannya agung dan seperti raja, penampilannya sesuai dengan pandangan mereka tentang martabat raja; dan keberanian serta kesanggupannya di dalam memimpin tentara adalah sifat-sifat yang mereka anggap paling perlu untuk memperoleh hormat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Mereka tidak terlalu memusingkan bahwa raja mereka itu harus memiliki sifat-sifat yang lebih agung, yang satu-satunya dapat melayakkan dia untuk memerintah dengan keadilan dan benar. Mereka tidak meminta seseorang yang mempunyai keagungan tabiat yang sebenarnya, yang mempunyai kasih dan takut akan Allah. Mereka tidak mencari nasihat dari Allah tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang pemimpin, agar supaya dapat mempertahankan tabiat mereka yang suci dan berbeda sebagai umat pilihan-Nya. Mereka tidak mencari jalan Allah, tetapi jalan mereka sendiri. Oleh sebab itu Allah telah memberikan kepada mereka seorang raja seperti yang mereka ingini--seorang yang tabiatnya merupakan pantulan daripada tabiat mereka sendiri. Hati mereka tidak ditaklukkan kepada Allah, dan raja mereka juga tidak bisa ditaklukkan oleh anugerah Ilahi. Di bawah pemerintahan raja ini mereka akan memperoleh pengalaman yang perlu agar mereka dapat melihat kesalahan mereka, dan kembali kepada kesetiaan terhadap Allah.

Namun demikian, setelah menempatkan Saul dalam satu tanggung jawab atas kerajaan itu, Tuhan tidak membiarkan dirinya begitu saja. Ia menurunkan Roh Kudus untuk memenuhi Saul untuk menunjukkan kepadanya kelemahan dan keperluannya akan anugerah Ilahi; dan jikalau Saul telah bergantung kepada Allah, maka Allah akan menyertainya. Selama kemauannya dikendalikan oleh kehendak Allah, selama ia berserah kepada disiplin Roh-Nya, maka Allah akan memahkotai usahanya itu dengan sukses. Tetapi apabila Saul memilih bertindak tanpa bergantung kepada Tuhan, maka Ia tidak lagi dapat menjadi pemimpinnya, dan terpaksa harus menyisihkannya. Kemudian Ia memanggil orang menduduki takhta itu "seorang yang berkenan di

hati-Nya" (1 Samuel 13:14)--bukan seorang yang tidak ada cacat cela dalam tabiatnya, tetapi yang, gantinya berharap kepada dirinya sendiri, mau bergantung kepada Allah, dan dituntun oleh Roh Kudus; apabila ia berbuat dosa, akan menyerah kepada teguran dan perbaikan.

Daud Diurapi

Beberapa mil di sebelah selatan Yerusalem, "kota Raja yang besar itu," terdapatlah kota Betlehem, tempat Daud anak Isai, dilahirkan lebih seribu tahun sebelum bayi Yesus dibuai di dalam kandang binatang dan disembah oleh orang-orang Majus dari Timur. Berabad-abad sebelum kedatangan Juruselamat, Daud, di dalam kesegaran masa kanak-kanaknya, menjaga kawanannya sementara mereka memakan rumput di atas bukit-bukit di sekeliling kota Betlehem. Anak gembala yang sederhana ini menyanyikan nyanyian-nyanyian yang digubahnya sendiri, dan musik yang keluar dari kecapinya menjadi suatu pengiring yang indah daripada alunan suaranya yang masih segar itu. Tuhan telah memilih Daud, dan sedang menyediakan dia, di dalam kehidupannya yang terpencil bersama dengan kawanannya itu, untuk pekerjaan yang Ia rencanakan untuk mempercayakannya kepada dia pada tahun-tahun mendatang. Sementara Daud hidup dengan cara demikian di tempat tinggalnya sebagai seorang gembala yang sederhana, Tuhan Allah berkata-kata tentang dia kepada nabi Samuel. "Berfirmanlah Tuhan kepada Samuel: 'Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab di antara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagi-Ku.... Bawalah seekor lembu muda dan katakan: Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan. Kemudian undanglah Isai ke upacara pengorbanan itu, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat. Urapilah bagi-Ku orang yang akan Kusebut kepadamu.

Pasal ini dialaskan atas I Samuel 16:1-13.

Samuel berbuat seperti yang difirmankan Tuhan dan tibalah ia di kota Betlehem. Para tua-tua di kota itu datang mendapatkannya dengan gemetar dan berkata: 'Adakah kedatanganmu ini membawa selamat?' Jawabnya: 'Ya, benar! Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan. Kuduskanlah dirimu, dan datanglah dengan daku ke upacara pengorbanan ini.'" Para tua-tua itu menerima undangan kepada korban itu, dan Samuel juga memanggil Isai dan anak-anaknya. Mezbah didirikan dan korban pun disediakan. Segenap keluarga Isai hadir, kecuali Daud, anak bungsu itu, yang ditinggalkan menjaga kawanannya, karena tidaklah selamat meninggalkan kawanannya tanpa ada penjaga.

Pada waktu upacara korban itu berakhir, dan sebelum ambil bagian dalam pesta korban itu, Samuel memulai pekerjaannya sebagai seorang nabi untuk memeriksa anak-anak Isai yang agung penampilannya itu. Eliab, adalah anak yang tertua, dan lebih mirip Saul dalam perawakan dan ketampanannya dibandingkan dari yang lainnya. Wajahnya yang tampan dan bentuk tubuhnya yang baik itu telah menarik perhatian nabi. Apabila Samuel melihat pembawaannya

yang seperti raja itu, ia berpikir, "Sungguh, di hadapan Tuhan sekarang berdiri yang diurapi-Nya," dan ia menunggu pengesahan Ilahi agar supaya ia dapat mengurapinya. Tetapi Tuhan tidak memandang penampilan secara luar. Eliab tidak takut akan Tuhan. Jikalau ia telah dipanggil untuk menduduki takhta, maka ia akan menjadi seorang raja yang sombong dan kejam. Firman Tuhan kepada Samuel adalah, "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati." Tidak ada keindahan secara rupa yang dapat membuat seorang pun terpuji di hadapan Allah. Hikmat dan keindahan yang dinyatakan dalam tabiat dan pembawaan, menunjukkan keindahan yang sejati dari seorang manusia; dan adalah nilai-nilai yang di dalam, keindahan daripada hati seseorang, yang menentukan apakah kita berkenan di hadapan Tuhan serwa sekalian alam. Betapa dalamnya kita harus merasakan kebenaran ini di dalam mengukur diri kita dan orang lain. Kita bisa belajar dari kesalahan Samuel betapa sia-siannya perkiraan yang didasarkan atas keindahan wajah dan keagungan perawakan itu. Kita dapat melihat betapa tidak berdayanya hikmat manusia untuk memahami rahasia hati atau nasihat Allah tanpa mendapat penerangan dari surga. Jalan dan pemikiran Allah sehubungan dengan makhluk-makhluk-Nya adalah lebih tinggi daripada pikiran kita yang terbatas ini; tetapi kita mempunyai jaminan bahwa anak-anak-Nya akan dituntun untuk mengisi tempat untuk mana mereka sanggup, dan akan disanggupkan melaksanakan pekerjaan yang diserahkan ke tangan mereka, jikalau mereka mau menyerahkan kehendak mereka kepada Allah, agar rencana-Nya yang menguntungkan itu tidak akan digagalkan oleh kejahatan manusia. Eliab berjalan lalu di hadapan Samuel, dan keenam saudaranya yang hadir dalam upacara itu mengikutinya berturut-turut untuk diperiksa oleh nabi itu; tetapi Tuhan tidak menyatakan pilihan-Nya atas seorang pun dari antara mereka itu. Dengan rasa cemas Samuel mengamati-anamati anak muda yang terakhir itu; nabi merasa amat bingung. Ia bertanya kepada Isai, "Inikah anakmu semuanya?" Bapa itu menjawab, "Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba." Samuel memerintahkan agar dia dibawa menghadap, sambil berkata, "Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari." Gembala yang kesepian itu merasa kaget mendengar adanya panggilan yang tidak diharapkan dari pesuruh itu, yang memberitahukan bahwa nabi telah datang ke Betlehem dan telah menyuruh dia untuk bertemu. Dengan heran ia bertanya mengapa nabi dan hakim Israel itu ingin bertemu dengan dia; tetapi dengan tidak berlambatan ia telah menuruti panggilan itu. "Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok." Apabila Samuel memandang dengan penuh kesukaan kepada anak gembala yang sederhana, tampan dan bersifat jantan ini, suara Allah terdengar kepada Samuel berkata, "Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia." Daud telah membuktikan dirinya berani dan setia dalam tugasnya yang sederhana sebagai seorang gembala, dan sekarang Tuhan telah memilih dia untuk menjadi pemimpin umat-Nya. "Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan

mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh Tuhan atas Daud." Nabi telah melaksanakan tugas yang telah ditetapkan kepadanya, dan dengan hati yang lega ia kembali ke Rama.

Samuel tidak memberitahukan maksud kedatangannya, sekalipun kepada keluarga Isai, dan upacara pengurapan Daud telah diadakan dengan sembunyi-sembunyi. Hal ini merupakan satu pemberitahuan kepada pemuda ini tentang adanya masa depan yang mulia yang sedang menunggu dia, bahwa di tengah-tengah beraneka ragam pengalaman dan bahaya-bahaya pada tahun-tahun mendatang, pengetahuan akan hal ini akan memberikan ilham kepadanya supaya tetap setia akan maksud Allah yang akan dilaksanakan oleh hidupnya.

Kehormatan besar yang telah diberikan kepada Daud tidaklah membuat dia jadi tinggi hati. Sekalipun adanya kedudukan tinggi yang akan ditempatinya, dengan diam-diam ia meneruskan pekerjaannya, sambil merasa puas untuk menunggu perkembangan rencana Allah menurut jalan dan waktu-Nya sendiri. Dengan kesederhanaan dan kerendahan hati yang sama seperti pada waktu belum diurapi, anak gembala ini kembali ke bukit-bukit dan menjaga serta mengawasi kawan dombanya sebaik seperti sebelumnya. Tetapi dengan ilham baru ia telah mengubah lagu-lagunya dan memainkan kecapinya. Di hadapannya terbentang satu padang yang subur dan ditutupi oleh keindahan yang beraneka ragam. Pohon anggur, dengan rangkaian buah-buahnya, kelihatan indah sekali di bawah sinar matahari. Pohon-pohon di hutan, dengan daun-daunnya yang hijau, melambai-lambai ditiup angin sepoi-sepoi. Ia melihat matahari yang memenuhi langit dengan cahayanya, terbit seperti seorang pengantin yang ke luar dari kamarnya dan bersuka-suka seperti seorang laki-laki yang kuat yang sedang berlomba lari. Terlihat juga puncak-puncak bukit yang tinggi menjulang ke angkasa; di kejauhan berdiri gunung-gunung batu Moab yang tandus. Di atas segala sesuatunya itu terbentang langit biru yang menaungi. Dan jauh di baliknya bertakhta Allah. Ia tidak dapat melihat-Nya, tetapi hasil karya-Nya penuh dengan puji-pujian kepada-Nya. Terang di siang hari, hutan dan gunung-gunung yang indah, padang rumput dan sungai, mengangkat pikiran untuk melihat Bapa terang itu, Sumber daripada segala sesuatu pemberian yang baik dan sempurna. Kenyataan-kenyataan daripada sifat dan keagungan Khaliknya yang dilihatnya setiap hari memenuhi hati penggubah syair yang masih muda ini dengan rasa kagum dan kesukaan. Dengan merenung-renungkan Allah dan hasil ciptaan-Nya kekuatan hati dan pikiran Daud berkembang dan menjadi lebih kuat untuk pekerjaan pada masa depannya. Setiap hari ia semakin erat berhubungan dengan Allah. Pikirannya senantiasa menembusi hal-hal yang baru sehingga ia memperoleh pokok pikiran yang segar yang memberikan ilham kepadanya untuk mengubah lagu dan memainkannya dengan kecapinya. Alunan suaranya yang merdu itu yang berkumandang di udara, dipantulkan kembali oleh bukit-bukit seolah-olah merupakan jawab terhadap kegembiraan daripada nyanyian-nyanyian malaikat di surga.

Siapakah yang dapat mengukur hasil daripada tahun-tahun yang penuh

dengan kerja keras dan pengembaraan di bukit-bukit yang sunyi itu? Hubungan dengan alam dan dengan Allah, penjagaan terhadap kawanannya, bahaya-bahaya dan kelelahan, suka dan duka daripada kehidupannya yang sederhana itu, bukan hanya membentuk tabiat Daud dan mempengaruhi hidupnya pada masa yang akan datang, tetapi juga melalui Mazmur dari penyanyi Israel yang merdu ini semuanya itu membangkitkan kasih dan iman di dalam hati umat Allah pada masa mendatang, membawa mereka lebih dekat kepada hati yang selalu mengasihi Dia yang di dalamnya segala makhluk-Nya hidup.

Daud, di dalam keindahan dan kesegaran masa mudanya, sedang mempersiapkan diri untuk menduduki suatu jabatan yang tinggi di antara orang-orang yang paling bangsawan di atas dunia ini. Talenta-talentanya, sebagai pemberian yang berharga dari Allah, telah digunakan untuk memuliakan Oknum yang telah memberikannya. Kesempatan-kesempatannya untuk merenung-renungkan dan bermeditasi telah memperkaya dia dengan hikmat dan pengabdian yang telah menjadikan dia dikasihi oleh Allah dan malaikat-malaikat. Apabila ia merenung-renungkan kesempurnaan Khaliknya, pandangan-pandangan yang lebih jelas tentang Allah terbuka bagi jiwanya. Segala pokok pikiran yang tadinya samar-samar sekarang menjadi lebih terang, kesulitan-kesulitan menjadi jelas, kekhawatiran dihilangkan, dan setiap berkas terang yang baru telah menyebabkan pernyataan kegembiraan, pengabdian yang lebih nikmat, kepada kemuliaan Allah dan Penebus itu. Kasih yang menggerakkan hatinya, kesedihan yang mengganggu dia, kemenangan yang menyertainya, semuanya merupakan pokok pikiran bagi pikirannya yang giat itu; dan apabila ia melihat kasih Allah di dalam segala pimpinan dalam hidupnya, hatinya dipenuhi oleh rasa syukur dan pujian, suaranya menggema dalam nyanyian yang merdu, kecapinya mengumandangkan kesukaan yang amat besar; dan anak gembala ini maju dari kekuatan kepada kekuatan, dari pengetahuan kepada pengetahuan; oleh karena Roh Allah ada padanya.

Daud dan Goliat

Pada waktu raja Saul menyadari bahwa ia telah ditolak oleh Allah, dan pada waktu ia merasakan kekuatan daripada kata-kata hukuman yang telah diucapkan kepadanya oleh nabi itu, ia dipenuhi oleh kekecewaan dan pemberontakan yang getir. Bukanlah pertobatan yang sejati yang telah menjadikan kepala raja yang sombong itu tertunduk. Ia tidak mempunyai pandangan yang jelas tentang sifat dosanya yang keji itu, dan tidak bangkit untuk mengadakan pekerjaan pembaharuan dalam hidupnya, akan tetapi terus memikir-mikirkan apa yang ia rasa sebagai ketidak-adilan Allah dalam menyisihkan dia dari takhta kerajaan Israel, dan dengan mengambil penggantinya bukan dari keturunannya. Ia senantiasa memikir-mikirkan kehancuran yang telah menimpa rumah tangganya. Ia merasa keberaniannya yang telah ditunjukkannya di dalam menghadapi musuh-musuhnya haruslah menghapuskan dosa pelanggarannya itu. Ia tidak menerima dengan kerendahan hati akan hukuman Allah itu; tetapi rohnya yang congkak itu menjadi kecewa sekali, sehingga hampir-hampir ia kehilangan pikirannya. Para penasihatnya menganjurkan agar ia mencari bantuan dari seorang ahli musik, dengan pengharapan bahwa lagu-lagu yang merdu dari satu alat musik akan dapat menenangkan pikirannya yang kacau itu. Di dalam pimpinan Allah, Daud, sebagai seorang pemain kecapi yang ahli, dibawa ke hadapan raja. Permainan musiknya yang amat merdu dan diilhami oleh surga itu memberikan hasil yang diinginkan. Kesedihan yang seperti awan gelap yang menudungi pikiran Saul telah dihapuskan. Bilamana tenaganya tidak diperlukan lagi di istana Saul, Daud kembali kepada kawanannya di antara bukit-bukit dan terus mempertahankan kesederhanaan Roh dan pembawaannya. Kalau dia diperlukan, ia akan dipanggil untuk melayani raja, untuk menenangkan pikiran raja yang dalam

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 16:14-23; 17.

kesusahan itu sampai Roh jahat itu meninggalkan dirinya. Tetapi sekalipun Saul merasa senang kepada Daud dan musiknya, gembala yang muda itu pergi meninggalkan istana raja ke padang rumput dan bukit-bukit itu dengan perasaan lega dan gembira.

Daud bertumbuh dalam keadaan yang diperkenan oleh Allah dan manusia. Ia telah diajar dalam jalan Tuhan, dan sekarang ia menetapkan hatinya dengan lebih teguh lagi untuk melakukan kehendak Allah daripada sebelumnya. Ia telah berada di dalam istana raja dan telah melihat segala tanggung jawab seorang raja. Ia telah mendapati beberapa daripada percobaan-percobaan yang mengganggu Saul dan telah memahami beberapa dari antara rahasia-rahasia tabiat dan cara perlakuan raja Israel yang pertama itu. Ia telah melihat kemuliaan raja ditudungi oleh awan kesedihan yang gelap, dan ia mengetahui bahwa rumah tangga Saul, di dalam kehidupan pribadi mereka, tidak berbahagia. Semua hal ini telah menimbulkan

pikiran yang menyusahkan dia yang telah diurapi untuk menjadi raja Israel. Tetapi sementara ia sedang asyik dalam meditasi, dan dipenuhi oleh kecemasan, ia berpaling kepada kecapinya, dan memainkan lagu-lagu yang mengangkat pikirannya kepada Sumber segala yang baik, dan awan gelap yang kelihatan menudungi cakrawala masa depannya itu telah dilenyapkan.

Allah sedang mengajarkan kepada Daud suatu pelajaran untuk berharap. Sebagaimana Musa telah dilatih untuk pekerjaannya, demikian pula Allah sedang mendidik anak Isai ini agar layak menjadi pemimpin umat-Nya. Di dalam penjagaannya terhadap kawanannya dombanya itu, ia sedang memperoleh suatu sikap penghargaan terhadap penjagaan dari Gembala Yang Agung itu terhadap domba-dombanya di padang.

Bukit-bukit yang sunyi dan bukit-bukit liar tempat Daud mengembara bersama dengan kawanannya merupakan tempat berkeliaran binatang-binatang buas. Tidak jarang singa dari hutan di tepi sungai Yordan, atau beruang dari gua di antara bukit-bukit, datang dengan ganas oleh karena lapar, menyerang kawanannya domba itu. Sesuai dengan kebiasaan pada zaman itu, Daud hanya bersenjatakan ali-ali dan tongkat gembala; namun demikian semenjak mudanya ia telah memberikan bukti akan kekuatan dan keberaniannya dalam melindungi domba-dombanya itu. Pada waktu menceritakan perkelahian-perkelahiannya dengan binatang-binatang itu, ia berkata, "Hambamu ini biasa menggembalakan kambing domba ayahnya. Apabila datang singa atau beruang, yang menerkam seekor domba dari kawanannya, maka aku mengejanya, menghajarnya dan melepaskan domba itu dari mulutnya. Kemudian apabila ia berdiri menyerang aku, maka aku menangkap janggutnya lalu menghajarnya dan membunuhnya." 1 Samuel 17:34, 35. Pengalamannya dalam hal ini membuktikan hati Daud dan memperkembangkan di dalam dirinya keberanian dan kekuatan serta iman.

Bahkan sebelum ia dipanggil ke istana Saul, Daud telah membuat dirinya menonjol oleh karena perbuatan-perbuatannya yang perkasa. Pegawai yang membawa dia kepada perhatian raja menyatakan bahwa dia adalah "seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, yang pandai bicara, elok perawakannya; dan Tuhan menyertai dia," katanya.

Pada waktu peperangan diumumkan oleh Israel terhadap orang Filistin, ketiga anak Isai menggabungkan diri dalam ketentaraan di bawah pimpinan Saul; tetapi Daud tetap tinggal di rumah. Namun demikian, setelah beberapa waktu, ia telah pergi untuk mengunjungi perkemahan Saul. Oleh perintah bapanya ia harus membawa satu kabar dan satu pemberian untuk kakak-kakaknya dan untuk menyelidiki apakah mereka masih sehat dan selamat. Tetapi, dengan tidak setahu Isai, gembala yang masih muda ini telah diberi suatu kepercayaan dengan satu tugas yang lebih penting. Bala tentara Israel sedang berada dalam bahaya besar, dan Daud telah diperintahkan oleh seorang malaikat untuk menyelamatkan bangsanya.

Apabila Daud mendekati tentara itu, ia mendengar suara kegaduhan, seolah-olah satu peperangan akan segera berlangsung. Dan "tentara ke luar untuk mengatur barisannya dan mengangkat sorak perang."

Israel dan Filistin saling berhadapan dalam barisan yang teratur, tentara melawan tentara. Daud berlari menggabungkan diri ke dalam bala tentara itu, dan datang memberi salam kepada saudara-saudaranya. Sementara ia berkata-kata dengan mereka, Goliat, pahlawan orang Filistin itu, maju dan dengan kata-kata hinaan mengejek Israel dan menantang mereka untuk menyediakan seseorang dari bala tentara mereka yang mau bertarung dengan dia dalam perkelahian satu lawan satu. Ia mengulangi kembali tantangannya, dan pada waktu Daud melihat bahwa segenap Israel dipenuhi oleh kegentaran, dan mengetahui bahwa ejekan orang Filistin itu dilemparkan kepada mereka dari hari ke hari, tanpa membangkitkan seorang pahlawan untuk membungkam mulut orang yang sombong itu, jiwanya bergumul. Ia dibakar oleh semangat mempertahankan kehormatan Allah yang hidup, dan kehormatan bangsanya.

Bala tentara Israel merasa tertekan. Semangat mereka hancur. Mereka saling berkata satu dengan yang lain, "Sudahkah kamu lihat orang yang maju itu? Sesungguhnya ia maju untuk mencemoohkan orang Israel!" Dengan rasa malu dan marah Daud berseru, "Siapakah orang Filistin yang tak bersunat ini, sampai ia berani mencemoohkan barisan dari pada Allah yang hidup?"

Eliab, saudara Daud yang tertua, pada waktu mendengar kata-kata ini, mengetahui benar akan perasaan yang sedang berkecamuk di dalam jiwa anak muda ini. Sekalipun hanya seorang gembala, Daud telah menyatakan keberanian, semangat dan kekuatan, cuma jarang disaksikan; dan kunjungan rahasia Samuel ke rumah bapanya, dan keberangkatannya yang diam-diam itu, telah menimbulkan kecurigaan di dalam pikiran kakak-kakaknya itu akan apa sebenarnya yang menjadi tujuan kedatangannya itu. Kecemburuan mereka telah dibangkitkan waktu mereka melihat Daud telah dihormati lebih dari mereka, dan mereka tidak memandang dia dengan sikap hormat dan kasih yang harus dinyatakan oleh karena kejujuran dan kelemahlembutannya. Mereka menganggap dia hanya sekadar sebagai seorang gembala yang masih muda, dan sekarang pertanyaan yang dikemukakannya itu dianggap oleh Eliab sebagai suatu kecaman terhadap sifat pengecutnya yang tidak mau berusaha untuk membungkam raksasa Filistin itu. Dengan marah kakaknya itu berteriak, "Mengapa engkau datang? Dan pada siapakah kautinggalkan kambing domba yang dua tiga ekor itu di padang gurun? Aku kenal sifat pemberanimu dan kejahatan hatimu: engkau datang ke mari dengan maksud melihat pertempuran." Jawab Daud diberikan dengan sikap hormat tetapi tegas: "Apa yang telah kuperbuat? Hanya bertanya saja!"

Kata-kata Daud diulangi kembali kepada raja, yang memanggil dia supaya menghadap. Saul mendengarkan dengan penuh rasa heran atas kata-kata gembala ini, apabila ia mengatakan, "Janganlah seseorang menjadi tawar hati karena dia; hambamu ini akan pergi melawan orang Filistin itu." Saul berusaha mencegah Daud dari niatnya itu, tetapi orang muda itu tidak dapat digoyahkan. Ia menjawab dengan cara yang sederhana dan rendah hati, sambil menceritakan pengalaman-pengalamannya sementara menjaga kawanan domba bapanya.

Dan ia berkata, "'Tuhan telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu.' Kata Saul kepada Daud: 'Pergilah! Tuhan menyertai engkau.'"

Empat puluh hari lamanya bala tentara Israel gemetar di hadapan tantangan raksasa Filistin yang sombong ini. Semangat mereka pudar apabila mereka melihat bentuk tubuh yang amat kukuh itu, yang tingginya enam hasta lebih sejengkal. Di kepalanya terdapat sebuah topi terbuat dari baja, ia mengenakan pakaian zirah yang bersisik yang beratnya lima ribu syikal tembaga, dan ia memakai penutup tembaga di kedua kakinya. Jubahnya terbuat dari lempeng-lempeng tembaga yang saling bersusun satu dengan yang lain, seperti sisik seekor ikan, dan semuanya itu terjalin dengan rapat sekali sehingga tidak akan ada tombak ataupun panah yang dapat menembusnya. Di punggungnya ia memakai sebuah lembing yang juga terbuat dari tembaga. "Gagang tombaknya seperti pesa tukang tenun, dan mata tombaknya itu enam ratus syikal besi beratnya. Dan seorang pembawa perisai berjalan di depannya."

Pagi dan petang Goliat mendekati perkemahan orang Israel, sambil berseru dengan suara yang keras, "'Mengapa kamu ke luar untuk mengatur barisan perangmu? Bukankah aku seorang Filistin dan kamu adalah hamba Saul? Pilihlah bagimu seorang, dan biarlah ia turun mendapatkan daku. Jika ia dapat berperang melawan aku dan mengalahkan aku, maka kami akan menjadi hambamu; tetapi jika aku dapat mengungguli dia dan mengalahkannya, maka kamu akan menjadi hamba kami dan takluk kepada kami.' Pula kata orang Filistin itu: 'Aku menantang hari ini barisan Israel; berikanlah kepadaku seorang, supaya kami berperang seorang lawan seorang.'"

Sekalipun Saul telah memberikan izin kepada Daud menerima tantangan Goliat, raja hanya mempunyai pengharapan yang tipis bahwa Daud akan berhasil di dalam usahanya yang berani itu. Perintah telah diberikan untuk memakaikan pakaian perang raja sendiri kepada anak muda itu. Ketopong tembaga yang berat itu diletakkan di atas kepalanya, dan jubah bersisik dikenakan kepada tubuhnya; pedang raja disandangkan pada pinggangnya. Dengan perlengkapan seperti ini, ia melangkah maju untuk bertarung, tetapi tidak lama sesudah itu ia mundur kembali. Pikiran yang pertama timbul di dalam hati orang banyak yang sedang menonton itu ialah bahwa Daud telah mengambil keputusan untuk tidak mengambil risiko dengan mempertaruhkan hidupnya menghadapi seorang musuh yang amat tidak seimbang itu. Tetapi hal ini adalah jauh daripada pikiran anak muda yang amat berani itu. Pada waktu ia kembali kepada Saul ia meminta izin untuk menanggalkan pakaian perang yang berat itu, sambil berkata, "Aku tidak dapat berjalan dengan memakai ini, sebab belum pernah aku mencobanya." Ia menanggalkan pakaian raja itu, dan sebagai penggantinya ia hanya membawa di tangannya tongkatnya, dengan kantong gembalanya dan sebuah ali-ali yang sederhana. Setelah memilih lima butir batu yang licin dari sebuah sungai, ia memasukkannya ke dalam kantongnya, dan dengan ali-ali itu pada tangannya, pergi mendekati orang Filistin itu. Raksasa itu dengan beraninya melangkah maju, sambil mengharapkan akan

berhadapan dengan tentara yang paling kuat di antara orang Israel. Pembawa senjatanya berjalan di hadapannya, dan ia melihat seolah-olah tidak ada sesuatu yang dapat bertahan di hadapannya. Apabila ia datang lebih dekat lagi kepada Daud ia hanya melihat seorang remaja, yang disebut anak-anak oleh karena masih amat muda. Wajah Daud nampak kemerah-merahan oleh karena sehat, dan perawakannya yang kekar, tidak dilindungi oleh senjata, telah dipertunjukkan untuk memperoleh keuntungan; namun demikian, di antara anak yang masih muda dan orang Filistin yang berperawakan kukuh ini, ada suatu perbedaan yang mencolok.

Goliat dipenuhi oleh rasa heran dan marah. "Anjingkah aku," teriaknya, "maka engkau mendatangi aku dengan tongkat?" Kemudian ia menghujani Daud dengan kutuk-kutuk daripada segala dewa yang diketahuinya. Sambil mengejek ia berseru, "Hadapilah aku, maka aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang di padang."

Daud tidak menjadi gentar di hadapan pahlawan Filistin itu. Sambil melangkah maju ia berkata kepada lawannya itu, "Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama Tuhan semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kautantang itu. Hari ini juga Tuhan akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku dan aku akan mengalahkan engkau dan memenggal kepalamu dari tubuhmu; hari ini juga aku akan memberikan mayatmu dan mayat tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar, supaya seluruh bumi tahu, bahwa Israel mempunyai Allah, dan supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa Tuhan menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan Tuhanlah pertempuran dan Ia pun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami."

Di dalam nada suaranya tercetus suatu perasaan yang tidak gentar, dan pada wajahnya terlukis suatu gambaran kemenangan dan kesukaan. Kata-kata ini, yang diucapkan dengan suara yang jelas dan merdu, mendengung di udara, dan dengan jelas terdengar oleh ribuan orang yang telah maju ke medan perang. Kemarahan Goliat berkobar-kobar sampai kepada puncaknya. Di dalam kemarahannya itu ia mengangkat ketopongnya yang melindungi dahinya, dan dengan cepat bergerak maju untuk mengadakan pembalasan kepada lawannya. Anak Isai ini mempersiapkan diri untuk menghadapi musuhnya itu. "Ketika orang Filistin itu bergerak maju untuk menemui Daud, maka segeralah Daud berlari ke barisan musuh untuk menemui orang Filistin itu; lalu Daud memasukkan tangannya dalam kantungnya, diambilnyalah sebuah batu dari dalamnya, diumbannya, maka kenalah dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu terbenam ke dalam dahinya, dan terjerumuslah ia dengan mukanya ke tanah."

Rasa heran memenuhi kedua barisan bala tentara itu. Mereka telah merasa yakin bahwa Daud akan terbunuh; akan tetapi bilamana batu itu melayang di udara, langsung kena kepada sasarannya, mereka melihat tentara yang gagah perkasa itu bergetar, dan merentangkan kedua belah tangannya, seakan-akan ia diserang oleh kebutaan yang mendadak. Raksasa itu terhuyung-huyung, dan seperti pohon kayu ek yang ditebang, terjerembab ke atas bumi. Daud tidak menunggu

sedikit pun. Ia melompat ke atas tubuh raksasa Filistin yang terbaring itu, dan dengan kedua belah tangannya memegang pedang Goliat yang berat itu. Sesaat sebelumnya, raksasa itu telah menyombongkan bahwa dengan pedang itu ia akan menceraikan kepala Daud dari tubuhnya dan memberikan tubuhnya kepada unggas yang di udara. Sekarang pedang itu diangkat ke atas, dan kemudian kepala orang yang sombong itu terpisah dari tubuhnya, dan suatu teriakan kegembiraan menggema dari kemah-kemah Israel.

Orang Filistin dipenuhi kegentaran, dan kekacauan yang mengikutinya telah mengakibatkan mereka lari tunggang-langgang. Teriakan kemenangan dari orang-orang Ibrani itu menggema di atas puncak-puncak gunung, sementara mereka mengejar musuh mereka yang sedang melarikan diri itu; dan mereka "mengejar orang-orang Filistin sampai dekat Gat dan sampai pintu gerbang Ekron. Dan orang-orang yang terbunuh dari orang Filistin bergelimpangan di jalan ke Saaraim, sampai Gat dan sampai Ekron. Kemudian pulanglah orang Israel dari pemburuan hebat atas orang Filistin, lalu menjarah perkemahan mereka. Dan Daud mengambil kepala orang Filistin yang dipancungnya itu dan membawanya ke Yerusalem, tetapi senjata-senjata orang itu ditaruhnya dalam kemahnya."

Daud Sebagai Seorang Pengungsi

Setelah Goliat dibunuh, Saul menahan Daud supaya tinggal bersama dia, dan tidak mengizinkannya kembali ke rumah bapanya. Maka jadilah bahwa "Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia mengasihi dia seperti dirinya sendiri." Yonatan dan Daud mengadakan suatu perjanjian bahwa mereka akan bersatu sebagai saudara, dan anak raja itu "menanggalkan jubah yang dipakainya, dan memberikannya kepada Daud, juga baju perangnya, sampai pedangnya, panahnya dan ikat pinggangnya." Daud telah diberi kepercayaan dengan tanggung jawab yang penting, namun demikian ia tetap mempertahankan kesederhanaannya, dan memenangkan belas kasihan orang banyak sebagaimana keluarga raja.

"Daud maju berperang dan selalu berhasil ke mana juga Saul menyuruhnya, sehingga Saul mengangkat dia mengepalai para prajurit." Daud bijaksana dan setia, dan nyata sekali bahwa berkat Allah menyertai dia. Kadang-kadang Saul menyadari akan ketidak-layakannya untuk memerintah bangsa Israel, dan ia merasa bahwa kerajaan itu akan lebih selamat jikalau kepadanya digabungkan seorang yang telah menerima perintah dari Tuhan. Saul mengharapkan juga bahwa hubungannya dengan Daud akan menjadi sebagai suatu pelindung kepada dirinya sendiri. Oleh karena Daud dikasihi dan dilindungi oleh Tuhan, maka kehadirannya akan menjadi sebagai suatu pelindung kepada Saul bilamana ia ke luar bersama dengan dia ke medan perang.

Pimpinan Allah yang telah menghubungkan Daud dengan Saul. Jabatan Daud di istana akan memberikan kepadanya suatu pengetahuan akan masalah kerajaan, sebagai suatu persiapan untuk kebesarannya pada masa yang akan datang. Hal itu akan menyanggupkan dia memperoleh kepercayaan dari

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 18-22.

bangsa itu. Segala ujian dan kesukaran yang menimpa dirinya, melalui sikap permusuhan Saul, akan menuntun dia merasakan ketergantungannya kepada Allah, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Dan sikap persahabatan Yonatan terhadap Daud adalah juga merupakan pimpinan Allah, untuk memelihara hidup calon pemimpin Israel. Di dalam segala perkara ini Allah sedang melaksanakan maksud-maksud-Nya yang penuh rahmat itu, baik bagi Daud dan bagi bangsa Israel.

Namun demikian, Saul tidak lama bersahabat dengan Daud. Pada waktu Saul dan Daud sedang kembali dari peperangan dengan orang Filistin, "keluarlah orang-orang perempuan dari segala kota Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing." Satu kelompok dari antara mereka itu menyanyikan, "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh," sementara kelompok yang lain mengangkat suaranya dan menyahut, "tetapi Daud berlaksa-laksa."

Sifat iri hati memasuki hati raja. Ia merasa marah oleh karena Daud lebih ditinggikan daripada dirinya sendiri di dalam nyanyian kaum perempuan Israel itu. Gantinya mengalahkan perasaan iri hati ini, ia telah menunjukkan kelemahan tabiatnya, dan berseru, "Kepada Daud diperhitungkan mereka berlaksa-laksa, tetapi kepadaku diperhitungkan beribu-ribu; akhir-akhirnya jabatan raja itupun jatuh kepadanya."

Satu titik kelemahan yang besar di dalam tabiat Saul ialah ia ingin dipuji. Sifat ini mempunyai suatu pengaruh yang mengendalikan terhadap tindakan dan pikirannya; segala sesuatu ditandai oleh keinginannya untuk dipuji dan oleh sifat meninggikan diri. Ukurannya tentang yang benar dan yang salah ditentukan oleh ukuran yang rendah daripada pujian orang banyak. Tidak seorang pun selamat yang hidup untuk menyenangkan manusia, dan tidak berusaha untuk lebih dahulu mencari persetujuan dari Allah. Yang utama diinginkan Saul ialah pujian manusia, dan tatkala nyanyian puji-pujian itu dinyanyikan, suatu keyakinan yang teguh memasuki pikirannya bahwa Daud akan menarik hati orang banyak itu dan memerintah sebagai penggantinya.

Saul membuka hatinya kepada roh iri hati yang dengan roh seperti itu jiwanya diracuni. Sekalipun adanya pelajaran yang telah ia terima dari nabi Samuel--yang memberitahukan kepadanya bahwa Allah akan melaksanakan apa saja yang dipilih-Nya dan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya, raja itu membuktikan dengan jelas bahwa ia tidak mengetahui rencana ataupun kuasa Allah. Raja Israel itu memaksakan kehendaknya melawan kehendak Oknum yang tidak terbatas itu. Saul belum mempelajari, bahwa sementara memerintah kerajaan Israel, ia harus memerintah dirinya sendiri. Ia membiarkan perasaannya mengendalikan pertimbangannya, sampai ia terjerumus ke dalam nafsu yang berkobar-kobar. Ia mempunyai perasaan marah yang meluap-luap, apabila ia hendak membunuh seseorang yang berani menentang kehendaknya. Dari keadaan marah seperti ini ia akan memasuki suatu keadaan kecewa dan tertekan, dan penyesalan akan menguasai jiwanya.

Ia suka mendengar Daud memainkan kecapi, dan roh jahat seolah-olah diusir untuk sementara waktu; tetapi pada suatu hari pada waktu anak muda ini sedang melayaninya di hadapannya, dan memainkan lagu yang merdu melalui alat musiknya, sambil mengiringi suaranya sementara ia menyanyikan pujian kepada Allah, Saul tiba-tiba melemparkan tombaknya ke arah pemain musik itu, dengan maksud membunuhnya. Daud dipelihara oleh campur tangan Allah, dan tanpa mendapat luka ia melarikan diri dari kemarahan raja yang sudah menjadi gila itu.

Apabila kebencian Saul terhadap Daud bertambah, ia menjadi lebih giat untuk mencari kesempatan membunuhnya; tetapi tidak ada satu pun dari antara rencananya terhadap orang yang diurapi Tuhan itu berhasil. Saul menyerahkan dirinya kepada pengendalian roh jahat yang memerintah dirinya; sementara Daud berharap kepada Dia yang hebat dalam hikmat dan berkuasa untuk melepaskan. "Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan" (Amsal 9:10), dan doa Daud senantiasa ditujukan kepada Tuhan, agar ia dapat berjalan di

hadapan Dia dalam satu jalan yang sempurna.

Dengan niat menyingkirkan saingannya dari hadapannya, raja "menjauhkan Daud dari dekatnya dan mengangkat dia menjadi kepala pasukan seribu.... Tetapi seluruh orang Israel dan orang Yehuda mengasihi Daud." Bangsa itu tidaklah bodoh untuk dapat melihat bahwa Daud adalah seorang yang sanggup, dan segala urusan yang diserahkan ke tangannya telah diselesaikan dengan bijaksana dan cekatan. Nasihat-nasihat anak muda ini sifatnya bijaksana, dan terbukti selamat untuk diikuti; sementara pertimbangan Saul kadang-kadang tidak bisa dipercayai, dan keputusannya tidak bijaksana.

Sekalipun Saul senantiasa mencari kesempatan untuk membunuh Daud, ia merasa takut kepadanya, oleh karena jelas bahwa Tuhan menyertainya. Tabiat Daud yang tidak bercela membangkitkan murka raja; ia merasa bahwa hidup dan kehadiran Daud mendatangkan suatu teguran kepadanya, oleh karena dengan beda yang amat nyata itu telah menyatakan tabiatnya sendiri sehingga tidak menguntungkannya. Iri hatilah yang telah menjadikan Saul menderita dan menempatkan bawahannya yang rendah hati itu dalam bahaya. Betapa hebatnya bahaya yang telah diakibatkan oleh sifat yang jahat ini di dalam dunia ini! Permusuhan yang serupa terdapat di dalam hati Saul yang telah menggerakkan hati Kain terhadap saudaranya Habel, oleh sebab pekerjaan Habel benar, dan Allah menghormatinya, dan pekerjaannya sendiri jahat, dan Tuhan tidak dapat memberkatinya. Iri hati adalah keturunan kesombongan, dan jikalau itu dimanjakan di dalam hati, itu akan menuntun kepada kebencian, dan akhirnya kepada pembalasan dan pembunuhan. Setan menyatakan tabiatnya sendiri di dalam membangkitkan kemarahan Saul terhadap dia yang tidak pernah berbuat sesuatu yang menyakitinya.

Raja mengamati-amati Daud dengan saksama, dengan berharap bahwa ia akan mendapati hal-hal yang tidak bijaksana atau kekasaran di dalam diri Daud yang akan menjadi dalih untuk menghinakan dia. Ia merasa bahwa ia tidak akan pernah puas sebelum ia dapat membunuh anak muda itu, dan tetap dibenarkan di hadapan bangsa itu bagi tindakannya yang jahat itu. Ia memasang jerat bagi kaki Daud, mendesak dia untuk memimpin peperangan dengan bangsa Filistin dengan disertai keberanian yang lebih besar lagi, dan menjanjikan, sebagai upah keberaniannya itu, menikahkannya dengan anak perempuannya yang sulung. Atas gagasan ini jawab Daud yang rendah hati ialah, "Siapakah aku dan siapakah sanak saudaraku, kaum ayahku, di antara orang Israel, sehingga aku menjadi menantu raja?" Raja itu menyatakan ketidak-tulusan hatinya dengan menikahkannya kepada orang lain.

Suatu ikatan kasih terhadap Daud dari pihak Mikhal, anak perempuan Saul yang bungsu, memberikan kepada raja suatu kesempatan lain untuk membinasakan saingannya itu. Mikhal akan dinikahkan dengan anak muda itu dengan syarat bahwa bukti harus diberikan yang musuh bangsa itu sudah dikalahkan dan sekian banyak orang harus dibunuh. "Sebab pikir Saul: 'Baiklah Mikhal kuberikan kepadanya; biarlah ia menjadi jerat bagi Daud, dan biarlah tangan orang Filistin memukul dia!' akan tetapi Allah melindungi hamba-Nya itu. Daud

kembali dari peperangan sebagai pemenang, untuk menjadi menantu raja. "Mikhal, anak perempuan Saul, jatuh cinta kepada Daud," dan raja, dengan rasa marah, melihat bahwa niat jahatnya itu telah mengakibatkan ditinggikannya orang yang sedang diusahakannya untuk membunuhnya. Ia merasa lebih pasti lagi bahwa orang ini adalah dia yang Tuhan telah katakan lebih baik daripadanya, dan yang akan memerintah di atas takhta Israel sebagai penggantinya. Dengan membuang segala kedoknya, ia telah mengeluarkan satu perintah kepada Yonatan dan kepada pegawai-pegawai istana untuk membunuh orang yang dibencinya itu.

Yonatan memberitahukan kepada Daud tentang maksud raja itu dan menyuruh dia untuk menyembunyikan dirinya sementara ia akan meminta kepada bapanya agar membiarkan dia yang telah membebaskan Israel itu hidup. Ia memaparkan kepada raja apa yang telah dilakukan Daud untuk mempertahankan kehormatan dan bahkan kehidupan bangsa itu, dan betapa hebatnya kesalahan akan tertanggung ke atas dia yang membunuh seorang yang telah digunakan Allah untuk menghancurkan musuh mereka. Hati nurani raja itu terjamah, dan hatinya dilunakkan. "Demi Tuhan yang hidup, ia tidak akan dibunuh!" Daud dibawa kepada Saul, dan ia melayani di hadapannya, sebagaimana yang telah dilakukannya sebelumnya.

Sekali lagi perang telah diumumkan antara bangsa Israel dengan bangsa Filistin, dan Daud memimpin tentara itu melawan musuh mereka. Satu kemenangan besar telah diperoleh bangsa Ibrani, dan orang banyak di seluruh kerajaan itu telah memuji hikmat dan kepahlawanannya itu. Dan hal ini telah membangkitkan kemarahan Saul yang dulu itu terhadap dia. Sementara anak muda itu sedang memainkan musiknya, sehingga memenuhi istana itu dengan lagu yang merdu, nafsu Saul telah memenuhi dirinya, dan ia telah melemparkan sebuah tombak kepada Daud, sambil berharap bahwa ia akan dipakukan ke dinding; tetapi malaikat Tuhan telah mengalihkan senjata maut itu. Daud telah melarikan diri ke rumahnya sendiri. Saul mengiriskan mata-mata agar mereka menangkapnya bilamana ia ke luar pada waktu pagi, dan membunuhnya.

Mikhal memberitahukan kepada Daud tentang niat bapanya itu. Ia menasihatkan agar ia lari menyelamatkan dirinya, dan membiarkan dia turun melalui jendela, dengan demikian menyanggupkan dia melarikan diri. Ia lari kepada Samuel di Rama, dan nabi itu, dengan tidak merasa takut akan murka raja, telah menyambut pengungsi itu. Rumah Samuel adalah satu tempat yang tenang sekali, berbeda halnya dengan istana raja itu. Di tempat inilah, di antara bukit-bukit, hamba Allah yang dihormati itu bekerja. Sekelompok penilik ada bersama dengan dia, dan mereka mempelajari dengan saksama akan kehendak Allah, dan dengan hormat sekali mereka memperhatikan kata-kata petunjuk yang keluar dari bibir Samuel. Amat indahlah pelajaran yang diperoleh Daud dari guru Israel itu. Daud percaya bahwa tentara Saul tidak akan diperintahkan untuk menyerang tempat yang suci ini, tetapi kelihatannya tidak ada satu tempat yang suci kepada pikiran yang sudah gelap daripada raja yang sedang marah itu. Hubungan Daud dengan Samuel telah membangkitkan cemburu dalam hati raja itu, karena jangan-jangan dia yang dihormati sebagai

seorang nabi Allah di segenap negeri Israel akan memberikan pengaruhnya bagi kemajuan dari saingan Saul itu. Apabila raja sudah mengetahui tempat Daud berada, ia mengirimkan pegawai-pegawainya untuk membawa dia kembali ke Gibeon, di tempat ia bermaksud melaksanakan rencana pembunuhannya itu.

Para pesuruh itu mengadakan perjalanannya, dengan maksud mengakhiri hidup Daud; akan tetapi Seorang yang lebih besar daripada Saul mengendalikan mereka. Mereka telah dihalangi oleh malaikat-malaikat yang tidak kelihatan, sebagaimana Bileam pada waktu ia berada dalam perjalanannya untuk mengutuki bangsa Israel. Mereka mulai mengucapkan kata-kata nubuatan tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, dan menyatakan kemuliaan dan keagungan Tuhan. Dengan demikian Allah telah mengubah kemarahan manusia dan menyatakan kuasa-Nya untuk menghalangi kejahatan, sementara Ia mengelilingi hamba-Nya dengan sekelompok malaikat-malaikat penjaga.

Kabar telah sampai kepada Saul sementara ia sedang menunggu-nunggu untuk dapat memperoleh kembali Daud ke dalam kekuasaannya; tetapi gantinya merasakan teguran Allah, ia menjadi semakin ganas, dan mengirimkan pesuruh-pesuruh lainnya. Mereka ini juga dikuasai oleh Roh Allah, dan bergabung bersama dengan yang pertama itu dalam bernubuat. Pesuruh yang ketiga diutus oleh raja; tetapi bilamana mereka berada di tengah-tengah para nabi itu, pengaruh Ilahi datang ke atas diri mereka juga, dan mereka pun bernubuat. Kemudian Saul memutuskan bahwa dia sendiri akan pergi, oleh karena sikap permusuhannya yang kejam itu sudah tidak dapat dikekang lagi. Ia telah bertekad tidak akan menunggu lebih lama lagi untuk membunuh Daud; segera setelah ia berada pada jangkauannya, ia bermaksud untuk membunuh dengan tangannya sendiri, apapun yang akan menjadi akibatnya.

Tetapi malaikat Allah menemui dia di tengah jalan dan mengendalikannya. Roh Allah memegang dia dalam kuasa-Nya, dan ia pun maju terus sambil melayangkan doa kepada Allah, terjalin dengan nubuatan-nubuatan dan nyanyian-nyanyian suci itu. Ia bernubuat tentang kedatangan Mesias sebagai Penebus dunia. Waktu ia tiba di rumah nabi di Rama, ia telah menanggalkan jubah luarnya yang menandakan pangkatnya itu, dan sepanjang hari dan sepanjang malam ia duduk di hadapan Samuel dan murid-muridnya, di bawah pengaruh Roh Ilahi. Orang banyak itu berkerumun untuk menyaksikan peristiwa yang aneh ini, dan pengalaman raja ini telah disebar-luaskan ke mana-mana. Dengan demikian, sekali lagi menjelang akhir dari pemerintahannya, maka telah menjadi buah bibir orang di negeri Israel bahwa Saul juga ada di antara para nabi.

Sekali lagi niat penganiaya itu telah dikalahkan. Ia memberikan jaminan kepada Daud bahwa ia telah berdamai dengan dia, tetapi Daud tidak terlalu mempercayai pertobatan raja itu. Ia mengambil kesempatan ini untuk melarikan diri, karena jangan-jangan sikap raja itu akan berubah lagi seperti sebelumnya. Hatinya luka di dalam dirinya, dan ia rindu untuk bertemu kembali dengan sahabatnya Yonatan sekali lagi. Sadar bahwa dirinya tidak bersalah, ia telah berusaha untuk mencari anak raja itu, dan mengemukakan suatu

pertanyaan yang amat menggugah hati. "Apakah yang telah kuperbuat? Apakah kesalahanku dan apakah dosaku terhadap ayahmu, sehingga ia ingin mencabut nyawaku?" kata Daud. Yonatan percaya bahwa bapanya telah mengubah niatnya dan tidak lagi bermaksud membunuh Daud. Dan Yonatan berkata kepadanya, "Jauhlah yang demikian itu! engkau tidak akan mati dibunuh. Ingatlah, ayahku tidak berbuat sesuatu, baik perkara besar maupun perkara kecil, dengan tidak menyatakannya kepadaku. Mengapa ayahku harus menyembunyikan perkara ini kepadaku? Tidak mungkin!" Setelah dinyatakannya kuasa Allah yang amat mencolok itu, Yonatan tidak dapat mempercayai bahwa bapanya masih akan membunuh Daud, oleh karena hal ini akan merupakan pemberontakan yang nyata kepada Allah. Tetapi Daud tidak merasa yakin. Dengan kesungguh-sungguhan yang dalam Daud menyatakan kepada Yonatan, "Namun, demi Tuhan yang hidup dan demi hidupmu, hanya satu langkah jaraknya antara aku dan maut."

Pada waktu bulan purnama satu upacara yang suci diadakan di antara orang Israel. Upacara ini diadakan pada hari setelah pembicaraan antara Daud dengan Yonatan. Di dalam pesta ini diharapkan bahwa kedua anak muda itu akan hadir pada perjamuan raja; tetapi Daud merasa takut untuk datang, dan telah diatur bahwa Daud akan mengunjungi saudara-saudaranya di Betlehem. Pada waktu kembali ia harus menyembunyikan dirinya di satu padang yang tidak jauh dari ruang pesta itu, selama tiga hari menjauhkan diri dari hadapan raja; dan Yonatan akan melihat apa pengaruhnya terhadap diri Saul. Jikalau pertanyaan diajukan tentang di mana Daud berada, Yonatan harus mengatakan bahwa ia sudah pergi pulang untuk menghadiri korban yang dipersembahkan oleh keluarga bapanya. Jikalau tidak ada pernyataan marahnya, tentu ia akan berkata, "Baiklah!" maka berarti selamatlah bagi Daud untuk kembali ke istana. Tetapi jikalau ia marah atas ketidak-hadirannya itu, maka ini berarti bahwa ia harus melarikan diri.

Pada hari yang pertama dari pesta itu raja tidak bertanya apa-apa tentang ketidak-hadiran Daud; akan tetapi ketika tempatnya itu kosong pada hari yang kedua, ia bertanya, "'Mengapa anak Isai tidak datang makan, baik kemarin maupun hari ini?'" Jawab Yonatan kepada Saul: 'Daud telah meminta dengan sangat kepadaku untuk pergi ke Betlehem, katanya: Biarkanlah aku pergi, sebab ada upacara pengorbanan bagi kaum kami di kota, dan saudara-saudaraku sendirilah yang memanggil aku. Oleh sebab itu, jika engkau mengasihi aku, berilah izin kepadaku untuk menengok saudara-saudaraku. Itulah sebabnya ia tidak datang ke perjamuan raja.'" Pada waktu Saul mendengar kata-kata ini, kemarahannya tidak terkendalikan lagi. Ia menyatakan bahwa selama Daud hidup, Yonatan tidak akan bisa naik takhta kerajaan Israel, dan ia memerintahkan agar Daud dipanggil dengan segera, agar ia dibunuh. Sekali lagi Yonatan mengadakan pembelaan bagi sahabatnya itu, sambil memohon, "Mengapa ia harus dibunuh? Apa yang dilakukannya?" Permintaan ini hanya menjadikan raja itu lebih menyerupai Setan dalam kemarahannya, dan tombak yang disediakannya untuk membunuh Daud sekarang dilemparkan ke arah anaknya sendiri.

Putra mahkota ini merasa sedih dan marah, dan sambil meninggalkan

istana itu, ia tidak lagi menjadi seorang tamu dalam pesta itu. Jiwanya tertekan oleh perasaan sedih sementara ia pergi pada waktu yang telah ditetapkan ke tempat di mana Daud akan diberitahu tentang maksud raja terhadap dirinya. Mereka saling berpelukan, dan mereka menangis dengan sedihnya. Kegelapan nafsu raja itu telah melemparkan bayangannya ke atas diri orang-orang muda ini, dan kesedihan mereka itu tidak dapat dilukiskan. Kata-kata Yonatan yang terakhir didengar oleh Daud apabila mereka berpisah untuk mengikuti jalan masing-masing, "Pergilah dengan selamat; bukankah kita berdua telah bersumpah demi nama Tuhan, demikian: Tuhan akan ada di antara aku dan engkau serta di antara keturunanku dan keturunanmu sampai selamanya."

Anak raja itu kembali ke Gibeon, dan Daud dengan segera pergi ke Nob, satu kota hanya beberapa mil jauhnya, dan juga termasuk kepada suku Benyamin. Baitsuci telah dipindahkan ke tempat ini dari Silo, dan di tempat ini Akhimelekh imam besar melayani. Daud tidak tahu harus pergi ke mana untuk mencari perlindungan, kecuali kepada hamba Allah. Imam itu memandang kepadanya dengan keheran-heranan, apabila ia datang dengan tergesa-gesa dan kelihatan seorang diri, dengan wajah yang ditandai kecemasan dan kesedihan. Ia bertanya apa yang telah menyebabkan ia datang ke tempat itu. Anak muda ini senantiasa merasa takut diketahui, dan di dalam kesusahannya itu ia pun telah menggunakan tipu daya. Daud menceritakan kepada imam itu bahwa ia telah diutus oleh raja dengan suatu tugas rahasia, suatu tugas yang membutuhkan penyelidikan yang saksama. Dalam hal ini ia menunjukkan adanya kekurangan iman dalam Allah, dan dosanya itu telah menyebabkan kematian imam besar itu. Jikalau kenyataannya telah dikatakan dengan sebenarnya, Akhimelekh akan mengetahui jalan apa yang harus ditempuh untuk menyelamatkan hidupnya. Allah menuntut agar kejujuran harus menandai umat-Nya, sekalipun dalam bahaya yang amat besar. Daud meminta lima ketul roti kepada imam itu. Di tempat itu tidak ada yang lain kecuali roti yang sudah disucikan untuk Tuhan yang dimiliki oleh imam itu, tetapi Daud berhasil untuk meniadakan bisikan hati nuraninya, dan mengambil roti itu untuk memuaskan rasa laparnya.

Sekarang satu bahaya yang baru telah muncul. Doeg, penghulu gembala Saul, yang telah mengaku mempunyai iman orang Ibrani, sekarang sedang menggenapkan janjinya di tempat kebaktian. Pada waktu melihat orang ini Daud memutuskan untuk cepat-cepat mencari tempat perlindungan yang lain, dan mencari senjata untuk membela dirinya jikalau pembelaan diri diperlukan. Ia meminta kepada Akhimelekh sebilah pedang, dan kepadanya diberitahukan bahwa tidak ada pedang kecuali pedang Goliat, yang telah disimpan sebagai satu barang kenang-kenangan di dalam baitsuci. Daud menjawab, "Tidak ada yang seperti itu; berikanlah itu kepadaku." Semangatnya bangkit kembali apabila ia memegang pedang yang telah digunakan pada satu kali untuk membinasakan pahlawan Filistin itu.

Daud melarikan diri kepada Akhis, raja orang Gad; karena ia merasa lebih aman di tengah-tengah musuh bangsanya daripada tinggal di daerah kekuasaan Saul. Tetapi telah dilaporkan kepada Akhis bahwa Daud adalah orang yang telah membunuh pahlawan Filistin itu

bertahun-tahun sebelumnya; dan sekarang ia yang sedang mencari perlindungan dari musuh Israel mendapati dirinya berada dalam bahaya besar. Tetapi, dengan berpura-pura menjadi gila, ia telah berhasil memperdayakan musuhnya dan dengan demikian memperoleh pelarian.

Kesalahan Daud yang pertama ialah kekurang percayanya kepada Tuhan pada waktu ia berada di Nob, dan kesalahan yang kedua adalah penipuannya terhadap Akhis. Daud telah menunjukkan tabiatnya yang agung, dan nilai moralnya telah menjadikan dia disukai oleh bangsa itu; tetapi apabila ujian datang kepadanya, imannya telah goyah, dan kelemahan manusia muncul. Ia melihat di dalam diri setiap orang lain seorang mata-mata dan seorang pengkhianat. Di dalam satu keadaan darurat Daud telah menengadah kepada Tuhan dengan mata iman yang tetap, dan telah melenyapkan raksasa Filistin itu. Ia percaya kepada Allah, ia pergi atas nama-Nya. Tetapi apabila ia dikejar-kejar dan dianiaya, kecemasan dan kesusahan hampir-hampir telah menyembunyikan Bapanya yang di surga itu dari pandangannya. Namun demikian pengalaman ini berguna untuk mengajar Daud tentang hikmat; karena hal itu telah membuat dia sadar akan kelemahannya dan perlunya untuk senantiasa bergantung kepada Allah. Oh, betapa indah pengaruh yang manis dari Roh Allah apabila itu datang kepada jiwa yang susah dan kecewa, menguatkan yang kecewa, menguatkan yang lemah, dan memberikan semangat dan pertolongan kepada hamba Allah yang sedang diuji! Oh, betapa satu Allah yang kita miliki, yang memperlakukan orang yang bersalah dengan lemah lembutnya, dan yang menunjukkan kesabaran dan kasih-Nya di dalam masa kesukaran, dan bilamana kita diliputi oleh kesedihan yang dalam!

Setiap kegagalan di pihak anak-anak Allah adalah disebabkan kurangnya iman mereka. Bilamana bayangan menutupi jiwa, bilamana kita kekurangan terang dan bimbingan, kita harus menengadah ke atas; di sana ada terang di balik kegelapan. Daud seharusnya jangan kehilangan percaya kepada Allah sesaat pun. Ia mempunyai alasan untuk berharap kepada-Nya: dia adalah seorang yang sudah diurapi oleh Tuhan, dan di tengah-tengah marabahaya ia telah dilindungi oleh malaikat-malaikat Allah; ia telah diperlengkapi dengan semangat untuk berbuat perkara-perkara yang ajaib; dan jikalau ia telah mengalihkan pikirannya dari keadaan yang menyusahkan itu, di tempat ia telah ditempatkan, dan telah memikirkan tentang kuasa dan keagungan Allah, ia akan memperoleh damai sekali pun berada di tengah-tengah bayangan kematian; dengan penuh keyakinan ia dapat mengulangi kembali janji Tuhan, "Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang." Yesaya 54:10.

Di antara bukit-bukit di Yehuda, Daud telah mencari perlindungan dari kejaran Saul. Ia telah berhasil melarikan diri ke gua Adulam, satu tempat yang, dengan bala tentara yang sedikit saja, akan dapat menahan bala tentara yang besar. "Ketika saudara-saudaranya dan seluruh keluarganya mendengar hal itu, pergilah mereka ke sana mendapatkan dia." Keluarga Daud tidak merasa aman, menyadari bahwa

pada setiap saat kecurigaan Saul yang tidak beralasan itu bisa dikenakan kepada mereka oleh sebab hubungan mereka dengan Daud. Sekarang mereka telah mengetahui--apa yang kemudian diketahui oleh orang banyak di Israel--bahwa Allah telah memilih Daud sebagai pemimpin masa depan bagi umat-Nya; dan mereka percaya bahwa mereka akan lebih tenteram dengan dia, sekalipun dia adalah seorang pengungsi di dalam sebuah gua yang terpencil, daripada keadaan mereka sekarang ini yang terbuka kepada kekejaman seorang raja pencemburu itu.

Di gua Adulam keluarganya itu bersatu dalam simpati dan kasih. Anak Isai itu dapat menyanyikan lagu dengan suara dan kecapinya sementara ia menyanyikan, "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!" Mazmur 133:1. Ia telah merasakan getirnya sikap curiga saudara-saudaranya sendiri; dan keserasian yang menggantikan perpecahan itu telah mendatangkan kesukaan ke dalam hati orang yang terbuang itu. Di tempat inilah Daud telah menggubah Mazmur yang kelima puluh tujuh. Tidak lama sesudah itu orang-orang lain yang ingin melarikan diri dari kekejaman raja telah menggabungkan diri dengan kelompok Daud ini. Banyak yang telah kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah Israel itu, oleh karena mereka dapat melihat bahwa ia tidak lagi dituntun oleh Roh Tuhan. "Berhimpunlah juga kepadanya setiap orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang, setiap orang yang sakit hati, maka ia menjadi pemimpin mereka. Bersama-sama dengan dia ada kira-kira empat ratus orang." Di tempat ini Daud telah mempunyai kerajaan kecil miliknya sendiri, di dalam tata tertib dan disiplin dijalankan. Tetapi sekalipun ia berada di dalam pengasingannya di atas gunung-gunung itu, ia jauh dari perasaan aman, karena ia memperoleh bukti yang terus-menerus bahwa raja itu belum membuang niatnya untuk membunuh dia.

Ia telah memperoleh perlindungan untuk orang tuanya di bawah raja Moabi, dan kemudian, dengan adanya amaran akan bahaya dari nabi Tuhan, ia telah melarikan diri dari tempat persembunyiannya itu ke hutan Horet. Pengalaman yang telah dilalui Daud bukanlah tidak perlu atau tidak mendatangkan hasil. Allah sedang memberikan kepadanya suatu disiplin untuk melayakkan dia menjadi seorang jenderal yang bijaksana sebagaimana seorang raja yang adil dan penuh rahmat. Dengan kelompok pengungsi-pengungsi itu ia sedang mengadakan persiapan untuk merebut pekerjaan untuk mana Saul, oleh sebab nafsunya untuk membunuh dan kebodohnya yang buta itu, tidak lagi layak untuk mengerjakannya. Manusia tidak dapat berpaling dari jalan Allah dan tetap mempertahankan hikmat dan ketenangan yang akan menyanggupkan mereka untuk bertindak dengan adil dan bijaksana. Tidak ada kekejaman yang begitu mengerikan, begitu tidak berpengharapan, seperti yang mengikuti kebijaksanaan manusia, yang tidak dikendalikan oleh kebijaksanaan Allah.

Saul telah bersiap-siap untuk menjerat dan menangkap Daud di gua Adulam. Dan pada waktu didapati bahwa Daud telah meninggalkan tempat perlindungan ini, raja menjadi amat marah sekali. Larinya Daud itu merupakan satu rahasia bagi Saul. Ia hanya dapat menerangkan hal ini dengan keyakinan bahwa ada

pengkhianat-pengkhianat di dalam kemahnya, yang telah memberikan keterangan kepada anak Isai itu tentang rencana dan maksudnya itu. Ia menegaskan kepada para penasihatnya bahwa ada satu mupakat yang telah dibentuk untuk melawan dia, dan dengan menawarkan hadiah-hadiah yang mahal dan kedudukan yang terhormat ia menyuap mereka yang mau menunjukkan siapakah di antara pengikutnya itu yang telah bersahabat dengan Daud. Doeg orang Edom itu telah menjadi orang yang mau memberitahukannya. Didorong oleh keinginan besar dan kedengkian, dan oleh kebencian terhadap imam, yang telah menegur dosanya itu, Doeg melaporkan tentang kunjungan Daud kepada Akhimelekh, sambil memaparkan hal itu sedemikian rupa sehingga telah menimbulkan kemarahan Saul terhadap hamba Tuhan itu. Kata-kata dari lidah yang jahat itu, telah menyalakan api neraka, telah membangkitkan nafsu yang paling jahat di dalam hati Saul. Dikuasai oleh kemarahan, ia memerintahkan agar seluruh keluarga imam itu harus dibinasakan. Dan perintah yang mengerikan itu telah dilaksanakan. Bukan hanya Akhimelekh, tetapi juga seluruh anggota keluarga bapanya "delapan puluh lima orang, yang memakai baju efod dari kain lenan" telah dibunuh atas perintah raja, oleh tangan Doeg yang kejam itu.

"Juga penduduk Nob, kota imam itu, dibunuh raja dengan mata pedang; laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak yang menyusui, pula lembu, keledai dan domba dibunuhnya dengan mata pedang." Inilah apa yang dapat dilakukan Saul di bawah pengendalian Setan. Pada waktu Allah mengatakan bahwa kejahatan bangsa Amalek sudah penuh, dan telah memerintahkan dia untuk membinasakan mereka sama-sekali, ia berpikir bahwa dirinya terlalu berbelas kasihan untuk dapat melaksanakan hukuman Ilahi itu, dan ia telah membiarkan hidup apa yang telah diperintahkan untuk dibinasakan; tetapi sekarang, tanpa perintah Allah, di bawah pimpinan Setan, ia dapat membantai para imam Tuhan dan membawa kebinasaan kepada penduduk Nob. Demikianlah kejahatan hati manusia yang menolak pimpinan Allah.

Tindakan ini telah memenuhi segenap Israel dengan kegentaran. Raja yang telah mereka pilih yang telah melakukan kekejaman itu, dan ia hanya lakukan sesuai dengan cara raja bangsa-bangsa lainnya yang tidak takut akan Allah. Peti perjanjian ada di antara mereka, tetapi imam-imam tempat mereka bertanya telah dibunuh dengan pedang. Apakah yang akan terjadi selanjutnya?

Kemurahan Hati Daud

Setelah pembantaian yang amat kejam yang telah dilakukan oleh Saul terhadap para imam Tuhan itu, "seorang anak Abimelekh bin Ahitub, namanya Abyatar luput; ia melarikan diri menjadi pengikut Daud." Lalu dikabarkan Abyatar kepada Daud hal sudah dibunuh Saul segala imam Tuhan. "Berkatalah Daud kepada Abyatar: 'Memang pada hari itu juga ketika Doeg, orang Edom itu, ada di sana, aku telah tahu, bahwa pasti ia akan memberitahukannya kepada Saul. Akulah sebab utama dari pada kematian seluruh keluargamu. Tinggallah padaku, janganlah takut; sebab siapa yang ingin mencabut nyawamu, ia juga ingin mencabut nyawaku; di dekatku engkau aman.'

Masih dikejar-kejar oleh raja, Daud tidak dapat lagi menemukan tempat untuk istirahat atau tempat yang aman. Di Kehila tentaranya yang berani itu telah menyelamatkan kota itu dari serangan bangsa Filistin tetapi mereka tidak aman. Sekali pun berada di tengah-tengah bangsa yang sudah dibebaskannya. Dari Kehila mereka pindah ke padang belantara Zif.

Pada waktu ini, bilamana hanya sedikit saja tempat-tempat yang bisa diharapkan dalam perjalanan Daud, ia merasa gembira menerima kunjungan Yonatan yang tidak diduga-duga, yang telah mengetahui tempat perlindungannya. Indahlah saat-saat di mana kedua bersahabat ini tinggal bersama-sama. Mereka saling bertukar pengalaman yang beraneka ragam itu, dan Yonatan menguatkan hati Daud dengan berkata "Janganlah takut, sebab tangan ayahku Saul tidak akan menangkap engkau; engkau akan menjadi raja atas Israel, dan aku akan menjadi orang kedua di bawahmu. Juga ayahku Saul telah mengetahui yang demikian itu." Sementara mereka membicarakan pimpinan Allah yang ajaib

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 22:20-22; 23-27.

terhadap Daud, pengungsi yang sedang dikejar-kejar itu merasa amat dikuatkan. "Kemudian kedua orang itu mengikat perjanjian di hadapan Tuhan. Dan Daud tinggal di Koresa, tetapi Yonatan pulang ke rumahnya."

Setelah kunjungan Yonatan itu, Daud menguatkan jiwanya dengan nyanyian-nyanyian pujian, sambil mengiringi suaranya dengan kecapinya sementara ia menyanyikan:

"Pada Tuhan aku berlindung,

bagaimana kamu berani berkata kepadaku:

'Terbanglah ke gunung seperti burung!'

Sebab, lihat orang fasik melentur busurnya,
mereka memasang anak panahnya pada tali busur,
untuk memanah orang yang tulus hati di tempat gelap.

Apabila dasar-dasar dihancurkan,

apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu?

Tuhan ada di dalam bait-Nya yang kudus;

Tuhan, takhta-Nya di surga;

mata-Nya mengamati-amati,
sorot mata-Nya menguji anak-anak manusia.
Tuhan menguji orang benar dan orang fasik,
dan Ia membenci orang yang
mencintai kekerasan."

Mazmur 11:1-5

Bangsa Zif, daerah pelarian Daud setelah pindah dari Kehila, mengirimkan kabar kepada Saul di Gibeon bahwa mereka mengetahui di mana Daud sedang bersembunyi, dan bahwa mereka akan memimpin raja itu ke tempat persembunyiannya itu. Tetapi Daud yang telah diamarkan terhadap rencana ini, telah pindah sambil mencari perlindungan di gunung-gunung di antara Maon dan Laut Mati. Sekali lagi kabar dikirimkan kepada Saul, "'Ketahuilah, Daud ada di padang gurun En-Gedi.'" Kemudian Saul mengambil tiga ribu orang yang terpilih dari seluruh orang Israel, lalu pergi mencari Daud dan orang-orangnya di gunung batu Kambing Hutan." Daud hanya mempunyai enam ratus orang dalam kelompoknya itu, sementara Saul bergerak maju dengan disertai tentara yang terdiri dari tiga ribu orang. Di dalam sebuah gua yang tersembunyi anak Isai dan tentaranya itu menunggu petunjuk Allah mengenai apa yang harus mereka lakukan. Apabila Saul mendaki gunung-gunung itu, ia telah berbelok, dan masuk seorang diri, ke dalam gua yang sama di mana Daud dan tentaranya sedang bersembunyi. Pada waktu tentara Daud melihat hal ini mereka telah menganjurkan kepada pemimpin mereka supaya membunuh Saul. Kenyataan bahwa raja itu sekarang berada di dalam kekuasaan mereka telah ditafsirkan oleh mereka sebagai bukti yang pasti bahwa Allah Sendiri yang telah menyerahkan musuh itu ke dalam tangan mereka, agar mereka membunuhnya. Daud tergoda untuk mempertimbangkan hal ini di dalam pikirannya dengan cara yang sama; tetapi suara hati nuraninya berkata kepadanya, "Jangan jamah orang yang sudah diurapi oleh Tuhan."

Tentara Daud masih tetap tidak mau meninggalkan Saul dalam keadaan selamat, dan mereka telah mengingatkan kembali kepada Firman Allah, "'Sesungguhnya, Aku menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu, maka perbuatlah kepadanya apa yang kaupandang baik.'" Maka Daud bangun, lalu memotong punca jubah Saul dengan diam-diam." Tetapi hati nuraninya menghukum dia sesudahnya, oleh sebab dia telah menodai jubah raja itu.

Saul bangun dan pergi ke luar dari gua itu untuk meneruskan pencariannya, pada saat satu suara telah terdengar ke telinganya, sambil berkata, "Tuanku raja!" Ia berpaling untuk melihat siapakah yang memanggil dia itu, dan lihatlah! itu adalah anak Isai itu, orang yang sudah lama dicarinya agar dapat dibunuhnya. Daud menundukkan dirinya kepada raja itu, mengakui dia sebagai tuannya. Kemudian ia mengucapkan kata-kata ini kepada Saul: "Mengapa engkau mendengarkan perkataan orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Daud mengikhtikarkan celakamu? Ketahuilah, pada hari ini matamu sendiri melihat, bahwa Tuhan sekarang menyerahkan engkau ke dalam tanganku dalam gua itu; ada orang yang telah menyuruh aku membunuh

engkau, tetapi aku merasa sayang kepadamu karena pikirku: Aku tidak akan menjamah tuanku itu, sebab dialah orang yang diurapi Tuhan. Lihatlah dahulu, ayahku, lihatlah kiranya, punca jubahmu dalam tanganku ini! Sebab dari kenyataan bahwa aku memotong punca jubahmu dengan tidak membunuh engkau, dapatlah kauketahui dan kaulihat, bahwa tanganku bersih dari pada kejahatan dan pengkhianatan, dan bahwa aku tidak berdosa terhadap engkau, walaupun engkau ini mengejar-ngejar aku untuk mencabut nyawaku."

Pada waktu Saul mendengar kata-kata Daud itu ia merasa sedih, dan tidak dapat berbuat lain kecuali mengakui kebenarannya. Perasaannya benar-benar terjamah apabila ia menyadari bahwa betapa ia sudah berada sepenuhnya di dalam kekuasaan orang yang hendak dibunuhnya. Daud berdiri di hadapannya dalam keadaan yang tidak bersalah. Dengan Roh yang dilembutkan, Saul berseru: "'Suaramukah itu, ya anakku Daud?' Sesudah itu dengan suara nyaring menangislah Saul." Kemudian ia berkata kepada Daud: "Engkau lebih benar dari pada aku, sebab engkau telah melakukan yang baik kepadaku, padahal aku melakukan yang jahat kepadamu.... Apabila seseorang mendapat musuhnya, masakan dilepaskannya dia berjalan dengan selamat? Tuhan kiranya membalaskan kepadamu kebaikan ganti apa yang kaulakukan kepadaku pada hari ini. Oleh karena itu, sesungguhnya aku tahu, bahwa engkau pasti menjadi raja dan jabatan raja Israel akan tetap kukuh dalam tanganmu." Dan Daud mengadakan suatu perjanjian dengan Saul bahwa bilamana hal ini terjadi ia akan tetap mengasihi keluarga Saul, dan tidak akan menghapuskan namanya.

Menyadari akan sikap Saul pada masa yang telah silam, Daud tidak bisa menaruh kepercayaan di dalam jaminan raja itu, ataupun berharap bahwa pertobatannya ini akan tahan lama. Jadi pada waktu Saul kembali ke rumahnya, Daud tetap tinggal di dalam benteng gunung-gunung itu.

Permusuhan yang dimanjakan terhadap hamba Allah oleh mereka yang telah menyerah kepada kuasa Setan kadang-kadang berubah menjadi suatu perasaan untuk berdamai dan kasih, tetapi perubahan ini tidak selalu tahan lama. Setelah orang-orang yang pikirannya jahat ini berkecimpung di dalam tindakan-tindakan dan perkataan-perkataan yang jahat terhadap hamba Tuhan, keyakinan bahwa mereka ada di pihak yang salah kadang-kadang timbul di dalam pikiran mereka. Roh Tuhan bergumul dengan mereka, dan mereka merendahkan hati mereka di hadapan Allah, dan di hadapan mereka yang pengaruhnya sedang mereka usahakan untuk menghancurkannya, dan mereka bisa saja mengubah sikap mereka terhadap hamba Allah itu. Tetapi apabila mereka sekali lagi membuka pintu kepada anjuran-anjuran si jahat itu, keragu-raguan yang lama akan timbul kembali, permusuhan yang lama akan dibangkitkan lagi, dan mereka kembali melakukan pekerjaan yang sama yang pernah mereka tinggalkan untuk sementara waktu. Kembali mereka berkata-kata jahat, sambil menuduh dan mengecam dengan cara yang amat keras orang-orang yang sama, yang kepadanya mereka telah mengadakan pengakuan. Setan dapat menggunakan jiwa-jiwa seperti itu dengan kuasa yang lebih besar lagi setelah hal itu terjadi daripada sebelumnya, oleh karena mereka telah berbuat dosa terhadap terang yang lebih besar.

"Dan matilah Samuel; seluruh orang Israel berkumpul meratapi dia dan menguburkan dia di rumahnya di Rama." Kematian Samuel dianggap sebagai satu kehilangan yang tidak dapat diganti oleh bangsa Israel. Seorang nabi yang baik dan besar dan seorang hakim yang terkemuka telah gugur, dan kedukaan bangsa itu amat dalam sekali. Semenjak masa mudanya Samuel telah berjalan di hadapan Israel dengan ketulusan hatinya; sekali pun Saul telah diakui sebagai raja, Samuel telah memberikan suatu pengaruh yang lebih berkuasa daripadanya, oleh sebab catatan hidupnya ditandai oleh kesetiaan, penurutan dan pengabdian. Kita membaca bahwa ia telah memerintah Israel sepanjang hidupnya.

Apabila bangsa itu membedakan jalan hidup Saul dari hidup Samuel. mereka melihat betapa suatu kesalahan telah mereka lakukan di dalam meminta seorang raja agar mereka tidak berbeda dengan bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Banyak yang melihat dengan rasa takut kepada keadaan masyarakat, yang dengan cepatnya telah dipengaruhi oleh tidak adanya agama dan peribadatan. Teladan hidup raja mereka telah memberikan suatu pengaruh yang meluas, dan Israel telah berkabung oleh karena Samuel, nabi Allah itu sudah mati. Bangsa itu telah kehilangan penganjur dan pemimpin sekolah yang suci itu, tetapi bukan hanya itu saja. Bangsa itu telah kehilangan dia. yang kepadanya orang banyak itu biasanya pergi untuk mengadakan persoalan-persoalan mereka, kehilangan seorang yang senantiasa memohon kepada Allah demi kepentingan bangsa itu. Doa Samuel memberikan suatu perasaan aman; oleh karena "doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya." Yakobus 5:16. Bangsa itu sekarang merasa bahwa Allah sedang meninggalkan mereka. Raja kelihatannya tidak lebih daripada seorang yang sudah gila. Keadilan dirusak, dan tata tertib telah berubah menjadi kekacauan.

Pada waktu bangsa itu dirusak oleh pergolakan di dalam, pada waktu nasihat Samuel yang tenang dan takut akan Allah itu amat diperlukan, Allah telah memberikan istirahat kepada hamba-Nya yang sudah tua itu. Pahitlah pikiran orang banyak itu apabila mereka memandang tempat peristirahatannya yang tenang itu. dan mengingat kepada kebodohan mereka di dalam menolak dia sebagai pemimpin mereka; oleh karena ia mempunyai satu hubungan yang erat dengan Surga sehingga kelihatannya ia mengikat Israel kepada takhta Tuhan. Samuel yang telah mengajarkan kepada mereka supaya mengasihi dan menurut Allah; tetapi sekarang ia sudah mati, orang banyak itu merasa bahwa mereka berada pada belas kasihan seorang raja yang bergabung dengan Setan, dan yang akan menceraikan bangsa itu dari Allah dan surga.

Daud tidak bisa hadir dalam upacara penguburan Samuel, tetapi dia berkabung baginya sedalam seperti seorang anak yang setia berkabung atas kematian bapanya yang penuh pengabdian. Ia mengetahui bahwa kematian Samuel telah memutuskan satu tali pengikat lain yang mengendalikan tindakan-tindakan Saul, dan ia merasa kurang aman dibandingkan dengan keadaan pada waktu nabi itu masih hidup Sementara perhatian Saul sedang dicurahkan kepada keadaan berkabung atas kematian Samuel. Daud telah mengambil

kesempatan untuk mencari satu tempat perlindungan yang lebih aman; maka ia pun lari ke padang belantara Paran. Di tempat inilah ia telah menggubah Mazmur seratus dua puluh satu. Di padang belantara yang buas dan sunyi ini, sambil menyadari bahwa nabi itu sudah mati, dan raja adalah musuhnya, ia menyanyi:

"Pertolonganku ialah dari Tuhan,
yang menjadikan langit dan bumi.
Ia takkan membiarkan kakimu goyah,
Penjagamu tidak akan terlelap.
Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur
Penjaga Israel....
Tuhan akan menjaga engkau
terhadap segala kecelakaan;
Ia akan menjaga nyawamu.
Tuhan akan menjaga ke luar masukmu,
dari sekarang sampai selama-lamanya."

Mazmur 121:2-8.

Sementara Daud dan tentaranya berada di padang belantara Paran, mereka telah melindungi dari gangguan perampok-perampok domba dan kambing seorang kaya yang bernama Nabal, yang memiliki harta yang banyak di daerah itu. Nabal adalah seorang dari keturunan Kaleb, tetapi tabiatnya kasar dan kikir.

Saat itu adalah waktu untuk menggunting bulu domba, satu waktu untuk menunjukkan kebajikan. Daud dan tentaranya berada dalam kekurangan makanan; dan sesuai dengan adat zaman itu, anak Isai itu telah menyuruh sepuluh orang muda untuk menemui Nabal, sambil memerintahkan kepada mereka untuk memberi salam kepadanya atas nama tuan mereka, dan ia menambahkan: "sampaikanlah salam ini kepadanya: Selamat! Selamatlah engkau, selamatlah keluargamu, selamatlah segala yang ada padamu. Baru-baru ini aku mendengar bahwa engkau mengadakan pengguntingan bulu domba. Adapun gembala-gembalamu yang ada dengan kami, tidak kami ganggu dan tidak ada sesuatu yang hilang dari pada mereka selama mereka ada di Karmel. Tanyakanlah kepada orang-orangmu, mereka tentu akan memberitahukan kepadamu. Sebab itu biarlah orang-orang ini mendapat belas kasihanmu; bukankah kami ini datang pada hari raya? Berikanlah kepada hamba-hambamu ini dan kepada anakmu Daud apa yang ada padamu."

Daud dan tentaranya telah menjadi seperti satu dinding pelindung kepada para gembala dan kawan domba Nabal; dan sekarang orang kaya ini diminta untuk memberikan dari kelimpahannya itu kekeringan kepada kebutuhan mereka yang sudah berbuat pelayanan yang amat berharga kepadanya. Daud dan tentaranya bisa mengambil sendiri dari antara kawan kambing domba itu, tetapi mereka tidak mau melakukannya. Mereka membawakan diri mereka dengan jujur. Namun demikian, kebaikan mereka itu tidak ada artinya kepada Nabal. Jawab yang diberikannya kepada Daud menyatakan tabiatnya: "Siapakah Daud? Siapakah anak Isai itu? Pada waktu sekarang ini

ada banyak hamba-hamba yang lari dari tuannya. Masakan aku mengambil rotiku, air minumku dan hewan bantaian yang kubantai bagi orang-orang pengguntingku untuk memberikannya kepada orang-orang yang aku tidak tahu dari mana mereka datang?"

Pada waktu orang-orang muda itu kembali dengan tangan hampa dan menceritakan pengalamannya kepada Daud, ia dipenuhi oleh kemarahan. Ia memerintahkan tentaranya untuk memperlengkapi dirinya dengan senjata untuk berperang; karena ia telah bertekad akan menghukum orang yang telah meniadakan haknya, dan telah menambahkan penghinaan kepada kesakitan. Tindakan yang didorong oleh perasaan yang meluap-luap ini lebih mirip kepada tabiat Saul daripada tabiat Daud, tetapi anak Isai ini masih harus belajar sabar di dalam sekolah penderitaan.

Salah seorang hamba Nabal cepat-cepat pergi kepada Abigail, istri Nabal, setelah ia menyuruh orang-orang muda suruhan Daud itu pulang, dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. "Ketahuilah," katanya, "Daud menyuruh orang dari padang gurun untuk memberi salam kepada tuan kita, tetapi ia memaki-maki mereka. Padahal orang-orang itu sangat baik kepada kami; mereka tidak mengganggu kami dan kami tidak kehilangan apa-apa selama kami lalu-lalang di dekat mereka, ketika kami ada di ladang. Mereka seperti pagar tembok sekeliling kami siang malam, selama kami menggembalakan domba-domba di dekat mereka. Oleh sebab itu, pikirkanlah dan pertimbangkanlah apa yang harus kauperbuat, sebab telah diputuskan bahwa celaka akan didatangkan kepada tuan kita dan kepada seisi rumahnya."

Tanpa meminta nasihat suaminya ataupun menceritakan kepadanya tentang maksudnya, Abigail telah mengadakan suatu persediaan yang cukup, yang ditaruh di atas keledai, telah dikirimkannya di bawah pengawasan hamba-hambanya, dan ia sendiri turut pergi menemui rombongan Daud. Ia bertemu dengan mereka di dalam sebuah gua di sebuah bukit. "Ketika Abigail melihat Daud, segeralah ia turun dari atas keledainya, lalu sujud menyembah di depan Daud dengan mukanya sampai ke tanah. Ia sujud pada kaki Daud serta berkata: 'Aku sajalah, ya tuanku, yang menanggung kesalahan itu. Izinkanlah hambamu ini berbicara kepadamu, dan dengarkanlah perkataan hambamu ini.'" Abigail berbicara kepada Daud dengan sikap yang hormat sama seperti seakan-akan ia sedang berbicara kepada seorang raja. Nabal disertai ejekan telah berseru, "Siapakah Daud?" tetapi Abigail telah memanggil dia, "tuanku." Dengan kata-kata yang manis ia berusaha meredakan perasaannya yang sedang marah itu, dan memohon kepadanya atas nama suaminya. Tanpa menonjolkan diri atau sikap yang angkuh, melainkan penuh hikmat dan kasih Allah, Abigail telah menyatakan pengabdianya kepada rumah tangganya; dan ia telah menjelaskannya kepada Daud bahwa tindakan suaminya yang tidak ramah itu bukanlah sekali-kali sesuatu yang telah direncanakan secara pribadi terhadap dirinya, tetapi hanyalah luapan sifat amarah, dan mementingkan diri semata-mata.

"Oleh sebab itu, tuanku, demi Tuhan yang hidup dan demi hidupmu yang dicegah Tuhan dari pada melakukan utang darah dan dari pada bertindak sendiri dalam mencari keadilan, biarlah menjadi sama

seperti Nabal musuhmu dan orang yang bermaksud jahat terhadap tuanku!" Abigail tidak memberikan kehormatan kepada dirinya sendiri akan usahanya untuk menegahkan Daud dari niatnya yang tergesa-gesa itu, tetapi memberikan kepada Allah hormat dan pujiannya. Kemudian ia mempersembahkan pemberiannya yang limpah itu sebagai satu korban perdamaian kepada tentara-tentara Daud, dan tetap memohon seolah-olah ia sendiri yang telah membangkitkan amarah Daud.

Ia berkata, "Ampunilah kiranya kecerobohan hambamu ini, sebab pastilah Tuhan akan membangun bagi tuanku keturunan yang teguh, karena tuanku ini melakukan perang Tuhan dan tidak ada yang jahat terdapat padamu selama hidupmu!" Abigail telah menyatakan jalan yang Daud harus tempuh sebagai kesimpulannya. Ia harus mengadakan perang bagi Tuhan. Ia hendaknya jangan mengadakan pembalasan bagi kesalahan-kesalahan pribadi, sekalipun telah dianiaya sebagai seorang pengkhianat. Ia melanjutkan: "Jika sekiranya ada seorang bangkit mengejar engkau dan ingin mencabut nyawamu, maka nyawa tuanku akan terbungkus dalam bungkusan tempat orang-orang hidup pada Tuhan.... Apabila Tuhan melakukan kepada tuanku sesuai dengan segala kebaikan yang difirmankan-Nya kepadamu dan menunjuk engkau menjadi raja atas Israel, maka tak usahlah tuanku bersusah hati dan menyesal karena menumpahkan darah tanpa alasan, dan karena tuanku bertindak sendiri dalam mencari keadilan. Dan apabila Tuhan berbuat baik kepada tuanku, ingatlah kepada hambamu ini!" 1 Samuel 25:29-31.

Kata-kata seperti ini hanyalah bisa ke luar dari bibir seorang yang telah mengambil bagian dalam hikmat yang berasal dari atas. Kesalehan Abigail, seperti harum semerbaknya sekuntum bunga, dengan secara tidak sadar telah dihembuskan melalui raut muka dan perkataan dan perbuatan. Roh Anak Allah tinggal di dalam jiwanya. Kata-katanya yang digarangi oleh anugerah dan penuh dengan kemurahan dan damai, telah memancarkan suatu pengaruh surga. Perasaan yang lebih baik datang kepada Daud, dan ia gemetar apabila ia merenung-renungkan apa yang akan menjadi akibat daripada niatnya yang kejam itu. "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Matius 5:9. Andaikata lebih banyak lagi orang-orang yang seperti perempuan Israel ini, yang akan meredakan perasaan yang tersinggung, menegahkan dorongan hati yang kejam dan memadamkan kejahatan oleh kata-kata yang tenang dan hikmat yang dipimpin dengan baik.

Suatu kehidupan Kristen yang berserah senantiasa memancarkan terang dan penghiburan, serta damai. Itu ditandai oleh kesucian, kebijaksanaan, kesederhanaan dan kegunaan. Itu dikendalikan oleh kasih yang tidak mementingkan diri itu, yang dapat menyucikan pengaruh. Itu dipenuhi oleh Kristus, dan meninggalkan suatu bekas yang terang ke mana saja pemiliknya pergi. Abigail adalah seorang penegur dan penasihat yang bijaksana. Amarah Daud hilang di bawah kuasa pengaruh dan pertimbangannya. Ia telah diyakinkan bahwa ia telah mengambil jalan yang tidak bijaksana, dan telah kehilangan kendali atas rohnya sendiri.

Dengan rendah hati ia menerima teguran itu, sesuai dengan

kata-katanya, "Biarlah orang benar memalu dan menghukum aku, itulah kasih; tetapi janganlah minyak orang fasik menghiasi kepalaku!" Mazmur 141:5. Ia mengucapkan terima kasih dan berkat oleh sebab ia telah menasihatinya dengan penuh kebenaran. Banyak orang apabila ditegur, merasa bahwa adalah terpuji jika mereka menerima teguran itu tanpa menjadi tiada kesabaran; tetapi betapa sedikitnya orang yang menerima teguran dengan rasa syukur dan mengucapkan berkat bagi mereka yang berusaha menyelamatkannya dari jalan yang jahat.

Apabila Abigail pulang ke rumah ia menemukan Nabal dan para tamunya sedang bersuka-suka dalam suatu pesta, yang telah mereka ubah menjadi satu kepelesiran yang disertai dengan mabuk-mabuk. Baru pada keesokan harinya ia menceritakan kepada suaminya apa yang telah terjadi di dalam pembicaraannya dengan Daud. Nabal adalah seorang yang berhati pengecut; dan waktu ia menyadari betapa kebodohnya itu telah mendatangkan kematian yang mendadak atas dirinya, ia seolah-olah telah diserang oleh kelumpuhan. Merasa takut bahwa Daud masih akan mengadakan pembalasan, ia telah dipenuhi oleh kegentaran, dan ia telah terjerumus ke dalam suatu keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Setelah sepuluh hari demikian ia pun matilah. Hidup yang telah diberikan Allah kepadanya hanyalah merupakan suatu kutuk atas dunia ini. Di tengah-tengah kesukaan dan kepelesirannya itu, Allah telah berkata kepadanya, sebagaimana Ia telah berkata kepada orang kaya dalam perumpamaan itu, "Pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu." Lukas 12:20.

Sesudah peristiwa ini Daud menikah dengan Abigail. Ia sudah menjadi suami dari seorang istri, tetapi adat kebiasaan bangsa itu pada zamannya telah merusak pertimbangannya dan mempengaruhi tindakannya. Sekalipun orang besar dan baik telah berbuat kesalahan dalam mengikuti praktik-praktik dunia ini. Akibat yang getir daripada mengawini banyak istri terasa sekali sepanjang umur hidup Daud.

Setelah kematian Samuel, Daud telah dibiarkan hidup dengan tenang selama beberapa bulan. Sekali lagi ia telah pergi ke Zif yang sunyi itu; tetapi musuh-musuh ini, dengan mengharapkan akan disenangi oleh raja, telah memberitahukan kepadanya tempat persembunyian Daud. Pengetahuan ini telah membangkitkan nafsu Iblis yang selama ini tertidur di dalam dada Saul. Sekali lagi ia mengerahkan tentaranya dan memimpin mereka mengejar Daud. Tetapi mata-mata yang menjadi sahabat Daud telah mengirimkan kabar kepada anak Isai, bahwa Saul sedang mengejarnya lagi; dan bersama-sama dengan beberapa orang dari antara tentaranya Daud telah pergi untuk menyelidiki tempat musuh-musuhnya itu. Hari sudah malam pada waktu, sambil bergerak maju dengan hati-hati sekali, mereka telah memasuki perkemahan musuh, dan melihat di hadapan mereka tenda-tenda raja dan pengawalnya. Mereka tidak diketahui, oleh karena musuh-musuh mereka itu sedang tidur dengan tenang. Daud memanggil sahabat-sahabatnya untuk bersama dengan dia pergi sampai ke tengah-tengah musuh. Sebagai jawab atas pertanyaannya, "Siapa turun bersama-sama dengan aku kepada Saul ke tempat perkemahan

itu?" dengan segera Abisai menjawab, "Aku turun bersama-sama dengan engkau."

Dengan diselubungi oleh bayangan yang pekat bukit-bukit itu, Daud dan para pengawalnya memasuki perkemahan musuh. Sementara mereka sedang berusaha untuk memastikan jumlah yang tepat daripada musuh mereka, mereka mendapati Saul sedang tertidur, tombaknya tertancap di tanah, dan sebuah buyung air terletak dekat kepalanya. Di sampingnya terbaring Abner, pemimpin bala tentaranya, dan di sekeliling mereka terdapat tentara-tentara, yang sedang tertidur dengan lelapnya. Abisai mengangkat tombaknya, dan berkata kepada Daud, "Pada hari ini Allah telah menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu, oleh sebab itu izinkanlah kiranya aku menancapkan dia ke tanah dengan tombak ini, dengan satu tikaman saja, tidak usah dia kutancapkan dua kali." Ia menunggu izin; tetapi terdengar oleh telinganya bisikan berkata, "'Jangan musnahkan dia, sebab siapakah yang dapat menjamah orang yang diurapi Tuhan, dan bebas dari hukuman?.... Demi Tuhan yang hidup, niscaya Tuhan akan membunuh dia: entah karena sampai ajalnya dan ia mati, entah karena ia pergi berperang dan hilang lenyap di sana. Kiranya Tuhan menjauhkan dari padaku untuk menjamah orang yang diurapi Tuhan. Ambillah sekarang tombak yang ada di sebelah kepalanya dan kendi itu, dan marilah kita pergi.'" Kemudian Daud mengambil tombak dan kendi itu dari sebelah kepala Saul, lalu mereka pergi. Tidak ada yang melihatnya, tidak ada yang mengetahuinya, tidak ada yang terbangun, sebab sekaliannya tidur, karena Tuhan membuat mereka tidur nyenyak." Betapa mudahnya bagi Tuhan untuk melemahkan orang yang paling kuat, melenyapkan hikmat dari orang yang paling bijaksana, dan meniadakan keahlian dari orang yang paling teliti sekalipun!

Pada waktu Daud sudah berada cukup jauh dari perkemahan itu ia telah berdiri di atas puncak sebuah bukit dan berseru dengan suara keras kepada orang banyak itu, dan kepada Abner, "'Apakah engkau ini bukan laki-laki? Siapakah yang seperti engkau di antara orang Israel? Mengapa engkau tidak mengawal tuanmu raja? Sebab ada seorang dari rakyat yang datang untuk memusnahkan raja, tuanmu itu. Tidak baik hal yang kauperbuat itu. Demi Tuhan yang hidup, kamu ini harus mati, karena kamu tidak mengawal tuanmu, orang yang diurapi Tuhan itu. Sekarang, lihatlah, di mana tombak raja dan kendi yang ada di sebelah kepalanya?' Saul mengenal suara Daud, lalu ia berkata: 'Suaramukah itu, anakku Daud?' Jawab Daud: 'Suaraku, tuanku raja.' Lalu berkatalah ia: 'Mengapa pula tuanku mengejar hambanya ini? Apa yang telah kuperbuat? Apakah kejahatan yang melekat pada tanganku? Oleh sebab itu, kiranya tuanku raja mendengarkan perkataan hambanya ini.'" Sekali lagi pengakuan tercetus dari bibir raja: "'Aku telah berbuat dosa, pulanglah, anakku Daud, sebab aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu, karena nyawaku pada hari ini berharga di matamu. Sesungguhnya, perbuatanku itu bodoh dan aku sesat sama sekali.'" Tetapi Daud menjawab: 'Inilah tombak itu, ya tuanku raja! Baiklah salah seorang dari orang-orangmu menyeberang untuk mengambilnya.'" Sekalipun Saul telah mengadakan perjanjian, "Aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu," Daud tidak mau menempatkan dirinya di bawah

kekuasaannya.

Peristiwa yang kedua ini, dimana Daud menunjukkan sikap hormat kepada hidup rajanya itu, memberikan suatu kesan yang lebih dalam lagi di dalam pikiran Saul, dan telah menyebabkan dia untuk mengadakan pengakuan yang lebih sungguh-sungguh lagi akan kesalahannya itu. Ia merasa heran dan kagum atas pernyataan sikap yang amat baik itu. Pada waktu akan berpisah dengan Daud, Saul berseru, "Diberkatilah kiranya engkau, anakku Daud. Apa juapun yang kauperbuat, pastilah engkau sanggup melakukannya." Tetapi anak Isai itu tidak mengharapkan bahwa raja itu akan tahan lama dalam keadaan pikirannya yang seperti itu.

Daud tidak berharap bahwa ia akan dapat berdamai dengan Saul. Kelihatannya seolah-olah tidak bisa dihindarkan lagi bahwa ia harus jatuh sebagai satu korban kepada kejahatan raja itu pada akhirnya, dan ia bertekad untuk sekali lagi mencari perlindungan di tanah Filistin. Dengan enam ratus orang tentara yang ada di bawah pimpinannya, ia telah pergi mendapatkan Akhis, raja Gat.

Kesimpulan Daud bahwa Saul pasti akan dapat melaksanakan niatnya itu telah diambil tanpa nasihat dari Allah. Sekalipun pada saat Saul sedang merencanakan dan berusaha membunuhnya, Tuhan sedang bekerja untuk menyerahkan kerajaan itu kepada Daud. Allah melaksanakan rencana-Nya, sekalipun kepada pemandangan manusia semuanya itu terselubung dalam rahasia. Manusia tidak dapat mengerti jalan-jalan Allah; dan dengan memandang bagian luarnya saja, mereka telah menafsirkan bahwa segala ujian dan percobaan yang Allah biarkan datang kepada mereka sebagai perkara-perkara yang melawan mereka, dan hanya akan membinasakan mereka. Demikian halnya Daud telah memandang bagian luarnya saja, dan bukan melihat kepada janji-janji Tuhan. Ia meragukan bahwa ia akan bisa menduduki takhta itu. Ujian-ujian yang lama itu telah meletihkan imannya dan menghabiskan kesabarannya.

Tuhan tidak menyuruh Daud untuk meminta perlindungan kepada orang Filistin, musuh Israel yang paling kejam itu. Bangsa yang sama ini akan berada di antara musuh-musuhnya yang paling jahat sampai kepada akhirnya, akan tetapi di dalam saat-saat yang sulit ini ia telah pergi kepada mereka untuk meminta bantuan. Setelah kehilangan segala kepercayaan kepada Saul dan kepada mereka yang melayani dia, ia telah menyerahkan dirinya kepada belas kasihan musuh bangsanya. Daud adalah seorang panglima yang berani, dan telah membuktikan dirinya sebagai seorang tentara yang bijaksana dan berhasil; tetapi ia sedang bertindak melawan tujuannya sendiri pada waktu ia berpaling kepada orang Filistin. Allah telah mengangkat dia untuk meneguhkan benderanya di tanah Yehuda, dan karena kurangnya imannya yang telah menuntun dia meninggalkan tugasnya tanpa suatu perintah dari Allah.

Allah tidak dihormati oleh sikap Daud yang tidak percaya itu. Orang Filistin merasa takut terhadap Daud lebih daripada terhadap Saul dan tentaranya; dan dengan menempatkan dirinya di bawah perlindungan orang Filistin, Daud telah menunjukkan kepada mereka kelemahan bangsanya. Dengan demikian Daud telah memberikan semangat kepada musuh yang tidak berbelas kasihan ini untuk

menjajah Israel. Daud telah diurapi untuk berdiri membela umat Allah; dan Tuhan tidak menghendaki hamba-Nya memberikan dorongan kepada orang jahat dengan menunjukkan kelemahan umat-Nya, atau dengan sikap yang seolah-olah acuh tak acuh atas kesejahteraan mereka. Lebih jauh dari itu, kesan telah diperoleh saudara-saudaranya bahwa Daud telah pergi kepada bangsa kafir untuk menyembah dewa-dewa mereka. Oleh tindakan ini ia telah memberikan peluang untuk menyalah tafsirkan motivasinya, dan banyak orang telah menaruh curiga atas dirinya. Perkara yang sama yang Setan kehendaki agar dilakukan oleh Daud telah dilakukannya; oleh karena, dengan mencari perlindungan di antara orang Filistin, Daud telah menyebabkan musuh-musuh Allah dan musuh umat-Nya itu meninggikan diri. Daud tidak meninggalkan perbaktiannya kepada Allah atau pengabdianya kepada pekerjaan-Nya; tetapi ia telah mengorbankan kepercayaannya di dalam Dia demi keselamatan pribadinya, dan dengan demikian menghapuskan tabiat yang jujur dan setia yang telah dituntut Allah agar dimiliki oleh hamba-Nya. Dengan ramahnya Daud telah disambut oleh raja orang Filistin. Kehangatan sambutan ini sebagian disebabkan raja mengagumi dia, dan sebagian lagi karena hal ini telah menjadikan dia bangga oleh karena adanya seorang Ibrani yang mencari perlindungan padanya. Daud merasa aman dari bahaya pengkhianatan selama berada di daerah kekuasaan Akhis. Ia membawa segenap keluarganya, rumah tangganya dan harta miliknya, demikian pula tentaranya; dan kelihatannya ia akan menetap di tanah orang Filistin itu. Semuanya ini telah menjadikan Akhis merasa puas, dan ia berjanji akan melindungi orang-orang Israel yang mengungsi itu. Atas permintaan Daud untuk satu tempat di negeri itu, yang berjauhan dengan kota kerajaan itu, raja dengan murah hati telah memberikan Ziklag sebagai milik mereka. Daud menyadari bahwa adalah membahayakan dirinya dan juga tentaranya untuk berada di bawah pengaruh orang-orang yang menyembah berhala ini. Di dalam satu kota kecil yang tidak pernah mereka gunakan tentu mereka akan dapat berbakti kepada Allah dengan lebih leluasa daripada jikalau mereka tinggal di Gat, di mana upacara-upacara kekafiran hanya akan menjadi sebagai satu sumber kejahatan dan gangguan. Sementara bermukim di kota yang terpencil ini Daud berperang dengan bangsa Gesur, Girzi dan Amalek, dan ia tidak membiarkan seorang pun hidup untuk mengirimkan kabar ke Gat. Waktu ia kembali dari peperangan ia telah memberitahukan kepada Akhis bahwa ia telah berperang dengan bangsanya sendiri, yaitu bangsa Yehuda. Oleh tipu daya seperti ini ia telah menjadi alat untuk menguatkan tangan orang Filistin; karena raja itu berkata, "Tentulah ia telah membuat diri dibenci di antara orang Israel, bangsanya; ia akan menjadi hambaku sampai selamanya." Daud mengetahui bahwa Allah menghendaki bangsa-bangsa kafir itu harus dibinasakan, dan ia mengetahui bahwa ia telah diangkat untuk melaksanakan tugas ini; tetapi ia tidak berjalan di dalam nasihat Allah bilamana ia mengadakan tipu daya. "Pada waktu itu orang Filistin mengerahkan tentaranya untuk berperang melawan orang Israel. Lalu berkatalah Akhis kepada Daud: 'Ketahuilah baik-baik, bahwa engkau beserta orang-orangmu harus

maju berperang bersama-sama dengan aku dalam tentara.'" Daud tidak bermaksud mengangkat tangannya berperang melawan bangsanya, tetapi ia tidak mengetahui dengan pasti jalan apa yang harus ditempuhnya, sampai keadaan akan menyatakan tugasnya. Sambil berusaha menghindar ia menjawab dengan berkata, "Baik, engkau akan tahu, apa yang dapat diperbuat hambamu ini." Akhis mengartikan hal ini sebagai suatu janji bahwa ia akan mendapat bantuan seandainya terjadi peperangan, dan ia menjanjikan kepada Daud satu tanda kehormatan, dan memberikan kepadanya suatu kedudukan yang tinggi di istana Filistin.

Tetapi sekalipun iman Daud telah agak goyah akan janji-janji Allah, ia masih tetap mengingat bahwa Samuel telah mengurapi dia sebagai raja Israel. Ia masih mengingat kemenangan-kemenangan yang telah diberikan Allah kepadanya memerangi musuh-musuhnya pada masa yang telah silam. Ia mengenang kembali akan rahmat Allah di dalam memelihara hidupnya dari tangan Saul, dan ia bertekad untuk tidak mengkhianati tugasnya yang suci itu. Sekalipun raja Israel telah berusaha membunuhnya, ia tidak akan menggabungkan dirinya dengan musuh bangsanya.

Kematian Saul

Sekali lagi perang diumumkan antara Israel dengan Filistin. "Orang-orang Filistin itu berkumpul, lalu bergerak maju, dan berkemah dekat Sunem," di ujung sebelah utara padang Yizriël; sementara Saul dan bala tentaranya berkemah beberapa mil jaraknya, di kaki bukit Gilboa, di perbatasan Selatan padang itu. Di atas bukit inilah Gideon, bersama dengan tiga ratus tentaranya, telah mengusir bala tentara Midian. Tetapi Roh yang mengilhami pembebas Israel itu amatlah berbeda daripada apa yang sekarang ini menggerakkan hati raja. Gideon pergi berperang dengan disertai iman yang kuat kepada Allah Yakub yang Mahakuasa; tetapi Saul merasa dirinya sendirian dan tidak berdaya, oleh karena Allah telah meninggalkan dia. Apabila ia memandang kepada bala tentara Filistin itu, "maka takutlah ia dan hatinya sangat gemetar." Saul telah mengetahui bahwa Daud dan tentaranya ada bersama-sama dengan orang Filistin, dan ia mengharapkan bahwa anak Isai itu akan mengambil kesempatan ini untuk membalas dendam terhadap segala penderitaan yang telah dialaminya. Raja berada dalam keadaan yang tertekan sekali. Oleh nafsunya yang tidak beralasan itu yang mendorong dia untuk membunuh orang yang sudah dipilih Allah, yang telah melibatkan bangsa itu ke dalam suatu mara bahaya yang amat hebat itu. Sementara ia sedang asyik mengejar Daud ia telah mengabaikan pertahanan kerajaan itu. Orang Filistin, yang mengambil keuntungan dari keadaan lengah ini, telah menembus ke jantung negeri itu. Dengan demikian sementara Setan mendorong Saul untuk menggunakan segenap tenaganya memburu Daud agar ia dapat membunuhnya, Roh jahat yang serupa pula telah mendorong orang Filistin menggunakan kesempatan itu untuk membinasakan Saul, dan menghancurkan umat Allah! Ia bekerja di dalam hati beberapa orang yang

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 28; 31

tidak berserah untuk membangkitkan iri hati dan persengketaan di dalam gereja, dan kemudian, dengan mengambil keuntungan dari keadaan perpecahan umat Allah ini, ia menggerakkan alat-alatnya untuk menghancurkan mereka.

Pada keesokan harinya Saul harus berperang dengan orang Israel. Bayangan gelap daripada kehancuran yang akan terjadi dengan segera itu menyelimuti dirinya; ia merindukan pertolongan dan bimbingan. Akan tetapi sia-sialah usahanya untuk mencari nasihat dari Allah. "Tetapi Tuhan tidak menjawab dia, baik dengan mimpi, baik dengan Urim, baik dengan perantaraan para nabi." Tuhan tidak pernah mengusir satu jiwa yang datang kepada-Nya dengan sungguh-sungguh dan dengan rendah hati. Mengapakah Ia telah membiarkan Saul pergi tanpa memberikan suatu jawab? Raja dengan tindakannya sendiri telah meniadakan keuntungan daripada segala cara untuk bertanya kepada Allah. Ia telah menolak nasihat Samuel nabi itu, ia telah

membuang Daud, orang yang sudah dipilih Allah itu; ia telah membantai imam-imam Tuhan. Dapatkah ia berharap untuk dijawab oleh Tuhan setelah ia memutuskan segala saluran komunikasi yang telah ditetapkan surga? Ia telah berdosa terhadap Roh anugerah itu, dan dapatkah ia dijawab oleh mimpi-mimpi dan Wahyu dari Tuhan? Saul tidak berpaling kepada Tuhan dengan rendah hati dan pertobatan. Bukanlah keampunan dari dosa dan perdamaian yang ia cari, melainkan kelepasan dari musuh-musuhnya. Oleh kekerasan hati dan pemberontakannya, ia telah memutuskan dirinya dari Allah. Tidak ada jalan kembali kecuali melalui pertobatan dan hati yang hancur; tetapi raja yang congkak itu di dalam keadaan kecewa dan kesulitannya itu, telah bertekad mencari pertolongan dari sumber yang lain.

"Lalu berkatalah Saul kepada para pegawainya: 'Carilah bagiku seorang perempuan yang sanggup memanggil arwah; maka aku hendak pergi kepadanya dan meminta petunjuk kepadanya.'" Saul mempunyai satu pengetahuan yang sempurna tentang ilmu tenung. Hal itu dengan tegas telah dilarang oleh Tuhan, dan hukuman mati telah ditentukan terhadap mereka yang menjalankan pekerjaan yang najis ini. Selama masa hidup Samuel, Saul telah memerintahkan agar semua ahli sihir dan mereka yang mempunyai Roh petenung harus dibunuh; tetapi sekarang, pada saat-saat kekecewaan yang menekan itu, ia telah pergi meminta pertolongan kepada seorang perempuan petenung yang telah dinyatakannya sebagai suatu kekejian.

Kepada raja diberitahukan bahwa ada seorang perempuan yang mempunyai Roh petenung yang hidup di satu tempat yang terpencil di En-Dor. Perempuan ini telah mengadakan satu perjanjian dengan Setan bahwa ia akan menyerahkan dirinya atas pengendaliannya, untuk melaksanakan maksud-maksudnya; dan sebaliknya, penghulu kejahatan itu telah mengadakan tanda-tanda ajaib baginya dan menyatakan perkara-perkara yang tersembunyi kepadanya.

Dengan menyamar, Saul telah pergi pada waktu malam bersama dengan dua orang pengawalnya, untuk mencari tempat tinggal ahli tenung itu. Oh, betapa suatu pemandangan yang amat menyedihkan! Raja Israel telah ditawan oleh Setan atas kemauannya sendiri! Jalan apakah yang lebih gelap daripada yang dapat dipijak oleh kaki manusia seperti yang telah dipilih oleh seorang yang telah memaksakan kehendaknya, sambil menolak pengaruh yang suci dan Roh Allah! Perhambaan apakah yang begitu mengerikan seperti perhambaan seorang yang telah menyerahkan dirinya kepada kekuasaan tirani yang paling kejam--yaitu dirinya sendiri! Berharap kepada Allah, dan penurutan kepada kehendak-Nya adalah syarat-syarat atas mana Saul bisa menjadi raja Israel. Jikalau ia telah menggenapi syarat-syarat ini selama masa pemerintahannya, kerajaannya akan aman; Allah akan menjadi pembimbingnya, dan Yang Mahakuasa itu menjadi pelindungnya. Allah telah bersikap sabar terhadap Saul; dan sekalipun pemberontakan dan kecongkakannya itu hampir-hampir menghilangkan suara Ilahi di dalam jiwanya, masih ada kesempatan untuk bertobat. Tetapi bilamana di dalam bahaya ia telah berpaling dari Allah untuk memperoleh terang dari seorang sahabat Setan, maka ia telah memutuskan ikatan yang terakhir yang menghubungkan

dirinya kepada Khaliknya; ia telah menempatkan diri seluruhnya di bawah pengendalian kuasa Iblis yang selama bertahun-tahun telah dijalankan terhadap dirinya, dan yang telah membawa dia ke tepi jurang kebencian.

Di dalam kegelapan Saul dan pengawal-pengawalnya itu telah menyusuri jalan mereka menyeberangi padang itu, dan setelah dengan selamat berhasil melewati bala tentara Filistin, mereka telah mendaki sebuah gunung, terus sampai ke rumah ahli tenung yang terpencil itu. Di tempat ini perempuan ahli tenung itu telah menyembunyikan diri agar ia dengan diam-diam dapat meneruskan pekerjaan sihirnya yang keji itu. Sekalipun ia telah menyamar, perawakan Saul yang tinggi dan pembawaannya sebagai seorang raja menyatakan bahwa dia bukanlah hanya sekadar tentara biasa. Perempuan itu menaruh curiga bahwa pengunjungnya itu adalah Saul, dan pemberiannya yang amat mahal itu telah menguatkan kecurigaannya. Kepada permohonannya, "Cobalah engkau menenung bagiku dengan perantaraan arwah, dan panggillah supaya muncul kepadaku orang yang akan kusebut kepadamu," perempuan itu menjawab, "tentu engkau mengetahui apa yang diperbuat Saul, bahwa ia telah melenyapkan dari dalam negeri para pemanggil arwah dan Roh peramal. Mengapa engkau memasang jerat terhadap nyawaku untuk membunuh aku?" Kemudian "bersumpahlah Saul kepadanya demi Tuhan, katanya: Demi Tuhan yang hidup, tidak akan ada kesalahan tertimpa kepadamu karena perkara ini." Dan pada waktu ia berkata, "Siapakah yang harus kupanggil supaya muncul kepadamu?" ia menjawab, "Panggillah Samuel supaya muncul kepadaku."

Setelah menjalankan tenungnya itu, ia berkata, "'Aku melihat sesuatu yang Ilahi muncul dari dalam bumi....' 'Ada seorang tua muncul, berselubungkan jubah.' Maka tahulah Saul, bahwa itulah Samuel, lalu berlututlah ia dengan mukanya sampai ke tanah dan sujud menyembah."

Bukanlah nabi Allah yang suci itu yang telah bangkit atas perintah perempuan petenung itu. Samuel tidak hadir di tempat Roh-Roh jahat itu. Penampilan yang gaib itu telah dihasilkan hanya oleh kuasa Setan. Dengan mudahnya ia dapat menyaru dalam bentuk Samuel sebagaimana ia menyaru sebagai seorang malaikat yang suci, pada waktu ia menggoda Kristus di padang belantara.

Ucapan yang pertama perempuan itu pada waktu berada di dalam tenungannya itu telah ditujukan kepada raja, "Mengapa engkau menipu aku? Engkau sendirilah Saul!" Dengan demikian tindakan yang pertama Roh jahat yang menyerupai nabi itu adalah berkata-kata kepada perempuan itu dengan secara diam-diam, untuk mengamarkan kepadanya tentang tipu daya yang telah diadakan terhadap dirinya. Berita untuk Saul dari orang yang menyerupai nabi itu adalah, "'Mengapa engkau mengganggu aku dengan memanggil aku muncul?' Kata Saul: 'Aku sangat dalam keadaan terjepit: orang Filistin berperang melawan aku, dan Allah telah undur dari padaku. Ia tidak menjawab aku lagi, baik dengan perantaraan nabi maupun dengan mimpi. Sebab itu aku memanggil engkau, supaya engkau memberitahukan kepadaku, apa yang harus kuperbuat.'"

Pada waktu Samuel masih hidup, Saul telah menolak nasihatnya dan

ia telah marah pada waktu ditegur. Tetapi sekarang, pada saat-saat kesulitan dan malapetaka yang mengancam, ia merasa bahwa petunjuk dari nabi adalah satu-satunya pengharapannya, dan agar supaya ia dapat berhubungan dengan duta surga ia dengan sia-sia telah pergi meminta tolong kepada pesuruh neraka! Saul telah menempatkan diri sepenuhnya di bawah kuasa Setan; dan sekarang Setan yang hanya senang untuk membuat manusia menderita dan binasa, telah menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk membinasakan raja yang malang ini. Sebagai jawab atas permohonan Saul datanglah satu kabar yang amat mengerikan, seolah-olah datangnya dari Samuel:

"Mengapa engkau bertanya kepadaku, padahal Tuhan telah undur dari padamu dan telah menjadi musuhmu? Tuhan telah melakukan kepadamu seperti yang difirmankan-Nya dengan perantaraanku, yakni Tuhan telah menggoyakkan kerajaan dari tanganmu dan telah memberikannya kepada orang lain, kepada Daud. Karena engkau tidak mendengarkan suara Tuhan dan tidak melaksanakan murka-Nya yang bernyala-nyala itu atas Amalek, itulah sebabnya Tuhan melakukan hal itu kepadamu pada hari ini. Juga orang Israel bersama-sama dengan engkau akan diserahkan Tuhan ke dalam tangan orang Filistin, dan besok engkau serta anak-anakmu sudah ada bersama-sama dengan daku. Juga tentara Israel akan diserahkan Tuhan ke dalam tangan orang Filistin." Selama masa pemberontakannya itu Saul telah ditipu dan dibujuk oleh Setan. Pekerjaan si penggoda lah meremehkan dosa, untuk menjadikan jalan pelanggaran itu mudah dan menarik, untuk membutakan pikiran terhadap amaran dan ancaman dari Tuhan. Setan, oleh kuasa tipu dayanya, telah menuntun Saul untuk membenarkan dirinya dalam menentang teguran serta amaran Samuel. Tetapi sekarang pada saat-saat ia menghadapi kesulitan, ia telah berpaling kepadanya, sambil menghadapi kekejian dosanya dan tidak adanya harapan untuk beroleh keampunan, agar ia dapat mendesak dia ke dalam keadaan putus asa. Tidak ada sesuatu yang lebih baik yang dapat dipilihnya untuk menghancurkan semangat Saul dan mengacau-balaukan pertimbangannya, atau mendorong dia kepada keadaan kekecewaan serta kebinasaan.

Saul merasa letih oleh karena puasa; ia digentarkan dan dihukum oleh hati nuraninya. Apabila ramalan yang mengerikan itu terdengar oleh telinganya, tubuhnya goyah seperti pohon ek yang ditiup oleh topan, dan ia jatuh terjerembab ke tanah.

Petenung itu menjadi panik. Raja Israel tersungkur di hadapannya seperti orang mati. Kalau ia mati di tempat kediamannya itu, apakah akibatnya terhadap dirinya? Ia menyuruhnya untuk bangkit dan makan, sambil mengatakan bahwa oleh karena dia telah membahayakan dirinya dengan memenuhi permintaan raja, maka raja harus mengabdikan permintaannya demi untuk keselamatan hidupnya sendiri. Hamba-hambanya pun membujuknya, dan akhirnya Saul menyerah dan perempuan itu menyajikan di hadapannya anak lembu yang gemuk dan roti yang tidak beragi yang disediakannya dengan tergesa-gesa. Betapa sebuah pemandangan--di dalam gua petenung, yang sesaat sebelumnya telah mendengungkan ucapan kutuk itu--di hadapan pesuruh Setan--ia yang telah diurapi Allah sebagai raja

Israel telah duduk makan, sebagai persiapan untuk peperangan yang dahsyat hari itu.

Sebelum fajar menyingsing bersama-sama dengan para pengawalnya itu ia telah kembali ke perkemahan Israel, bersiap sedia menghadapi peperangan. Dengan mencari nasihat dari Roh kegelapan itu Saul telah membinasakan dirinya sendiri. Tertekan oleh kegentaran dan kekecewaan, mustahillah baginya membakar semangat tentara-tentaranya. Terpisah dari Sumber kekuatan, ia tidak dapat menuntun pikiran orang Israel memandangi kepada Allah sebagai penolong mereka. Dengan demikian ramalan yang buruk itu akan terjadi dengan sendirinya.

Di padang Sunem dan di lereng gunung Gilboa bala tentara Israel dan bala tentara Filistin telah berhadapan untuk bertarung. Sekalipun peristiwa yang mengerikan di gua Endor telah melenyapkan segala harapan dari hatinya, Saul berperang dengan segenap kekuatannya untuk mempertahankan takhta dan kerajaannya. Tetapi sia-sia belaka. "Orang-orang Israel melarikan diri dari hadapan orang Filistin dan banyak yang mati terbunuh di pegunungan Gilboa." Tiga anak-anak lelakinya yang gagah berani itu mati di sisinya. Pasukan pemanah mendesak Saul. Ia telah melihat tentara-tentaranya bergelimpangan di sekelilingnya dan putra-putra mahkotanya tewas dimakan pedang. Ia sendiri terluka, ia tidak dapat berperang atau terbang. Tidak mungkin melarikan diri, dan ia bertekad tidak mau ditangkap hidup-hidup oleh Filistin, maka ia telah memerintahkan si pembawa senjatanya itu, "Hunuslah pedangmu dan tikamlah aku." Apabila orang itu menolak mengangkat tangannya untuk membunuh orang yang sudah diurapi Allah itu, Saul telah membunuh dirinya dengan merebahkan dirinya ke atas pedangnya.

Dengan demikian binasalah raja Israel yang pertama itu, dengan dosa membunuh dirinya sendiri bertanggung atas jiwanya. Hidupnya merupakan satu kegagalan, dan ia telah pergi dalam keadaan yang hina dan kecewa, oleh sebab ia telah memaksakan kehendaknya yang sudah rusak itu melawan kehendak Allah.

Kabar tentang kekalahan itu telah tersebar luas, menimbulkan kegentaran kepada bangsa Israel. Orang banyak melarikan diri dari kota-kota, dan orang Filistin telah mengambil segala harta benda yang tertinggal. Pemerintahan Saul, terpisah dari Allah, nyaris mendatangkan kehancuran kepada bangsanya.

Pada hari setelah terjadinya peperangan itu, bangsa Filistin, dengan menyelidiki seluruh medan perang untuk mengambil barang-barang orang-orang yang sudah terbunuh itu, telah menemukan tubuh Saul dan ketiga anak lelakinya. Untuk melengkapkan kemenangan mereka, mereka telah memenggal kepala Saul dan mengambil senjatanya; kemudian kepala dan senjatanya yang berlumuran darah itu, dikirim ke negeri Filistin sebagai tanda kemenangan, "dan menyuruh orang berkeliling di negeri orang Filistin untuk menyampaikan kabar itu di kuil berhalanya dan kepada rakyat." Senjata itu akhirnya disimpan di dalam "kuil Asytoret," sementara kepalanya dipakukannya di dalam rumah berhala Dagon. Dengan demikian kemuliaan daripada kemenangan mereka itu telah diberikan kepada kuasa dewa-dewa palsu ini, dan nama Tuhan pun

telah dihinakan.

Mayat Saul dan ketiga anaknya telah diseret ke Bet-Sean, satu kota yang tidak jauh dari Gilboa, dan dekat dengan sungai Yordan. Di tempat ini mayat-mayat itu digantung dengan rantai untuk dijadikan makanan kepada burung-burung yang buas. Tetapi orang-orang yang berani dari Yabesy-Gilead, sambil mengingat kelepasan yang telah diadakan oleh Saul terhadap kota mereka pada tahun-tahun permulaan yang baik dari pemerintahannya, sekarang menyatakan rasa terima kasih mereka dengan mengambil mayat raja dan putra-putranya, dan menguburkannya dengan cara yang hormat. Dengan menyeberangi sungai Yordan pada waktu malam, mereka "mengambil mayat Saul dan mayat anak-anaknya dari tembok kota Bet-Sean. Kemudian pulanglah mereka ke Yabesy dan membakar mayat-mayat itu di sana. Mereka mengambil tulang-tulangnya lalu menguburkannya di bawah pohon tamariska di Yabesy. Sesudah itu berpuasalah mereka tujuh hari lamanya. Dengan demikian perbuatan yang agung yang telah diperbuatnya empat puluh hari sebelumnya, telah menolong menguburkan Saul dan ketiga anaknya oleh tangan-tangan yang berkemurahan pada jam-jam yang gelap dari kekalahan dan kehinaan itu.

Ilmu Sihir Zaman Dulu dan Sekarang

Catatan Alkitab tentang kunjungan Saul kepada perempuan di Endor itu telah menjadi satu sumber kesulitan bagi banyak pelajar Kitab Suci. Banyak orang yang berpendapat bahwa Samuel dengan sebenarnya hadir di dalam percakapannya dengan Saul, tetapi Alkitab sendiri memberikan dasar yang cukup bagi kita untuk mengambil satu kesimpulan yang sebaliknya. Jikalau, sebagaimana yang dikatakan oleh banyak orang, Samuel ada di surga, maka ia telah dipanggil ke tempat itu, oleh kuasa Allah atau oleh kuasa Setan. Tidak ada seorang pun yang dapat mempercayai sedikit pun bahwa Setan mempunyai kuasa untuk memanggil nabi Allah yang suci itu dari surga untuk menghormati sihir yang diadakan oleh perempuan yang terbuang itu. Kita juga tidak dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah telah memanggil dia supaya datang ke gua petenung itu; karena Tuhan sudah menolak berhubungan dengan Saul, melalui mimpi, melalui Urim atau melalui nabi. 1 Samuel 28:6. Semuanya ini adalah alat-alat yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuk berkomunikasi, dan Ia tidak menyisihkan perkara itu begitu saja untuk menyampaikan satu pekabaran melalui alat Setan.

Kabar itu sendiri merupakan bukti yang cukup tentang sumbernya. Tujuannya bukanlah untuk menuntun Saul kepada pertobatan, melainkan untuk mendorong dia menuju kepada kebinasaannya; dan hal ini bukanlah pekerjaan Allah tetapi pekerjaan Setan. Lebih jauh dari itu tindakan Saul dengan meminta nasihat dari seorang petenung disebutkan dalam Kitab Suci sebagai satu sebab mengapa ia telah ditolak oleh Tuhan dan dibiarkan binasa: "Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap Tuhan, oleh karena ia tidak berpegang pada Firman Tuhan, dan juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah, dan tidak meminta petunjuk Tuhan. Sebab itu Tuhan membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai." 1 Tawarikh 10:13, 14. Di sini jelas dikatakan bahwa Saul bertanya kepada roh tenungan itu, dan bukan kepada Tuhan. Ia bukannya mengadakan hubungan dengan Samuel, nabi Allah itu; melainkan melalui petenung itu ia telah berhubungan dengan Setan. Setan tidak bisa menghadapkan Samuel yang sebenarnya, tetapi ia menampilkan Samuel yang palsu, untuk maksud penipuan. Hampir semua bentuk sihir dan tenung pada zaman dulu didasarkan atas kepercayaan bahwa seseorang dapat berhubungan dengan orang yang sudah mati. Mereka yang menjalankan ilmu tenung mengaku bahwa mereka bisa berhubungan dengan roh orang mati, dan memperoleh dari mereka suatu pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kemudian hari. Kebiasaan berhubungan dengan orang mati ini disebutkan dalam nubuatan Yesaya: "Dan apabila orang berkata kepada kamu: 'Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit,' maka jawablah: 'Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?'" Yesaya 8:19. Kepercayaan yang sama dalam berhubungan

dengan orang mati ini merupakan batu penjurur daripada penyembahan berhala orang kafir. Dewa-dewa orang kafir dianggap sebagai jelmaan daripada roh pahlawan-pahlawan yang sudah mati. Hal ini terbukti dari Alkitab. Di dalam catatan tentang dosa Israel di Baal-Peor, dikatakan: "Sementara Israel tinggal di Sitim, mulailah bangsa itu berzina dengan perempuan-perempuan Moab. Perempuan-perempuan ini mengajak bangsa itu ke korban sembelihan bagi Allah mereka, lalu bangsa itu turut makan dari korban itu dan menyembah Allah orang-orang itu. Ketika Israel berpasangan dengan Baal-Peor, bangkitlah murka Tuhan terhadap Israel." Bilangan 25:1-3. Pemazmur memberitahukan kepada kita kepada dewa macam manakah korban-korban itu telah dipersembahkan. Berbicara tentang kemurtadan Israel yang sama itu, ia berkata, "Mereka berpaut pada Baal Peor, dan memakan korban-korban sembelihan bagi orang mati" (Mazmur 106:28); yaitu korban yang telah dipersembahkan kepada orang mati.

Didewakannya orang mati memegang peranan yang penting di dalam hampir semua sistem kekafiran, sebagaimana halnya berhubungan dengan orang yang sudah mati. Dewa-dewa ini dianggap dapat menyampaikan kehendak mereka kepada manusia, dan juga, bilamana dimintai nasihatnya, dapat memberikan kepada mereka nasihat. Inilah sifat-sifat daripada ilmu sihir yang terkenal di Yunani dan Romawi.

Kepercayaan dalam berhubungan dengan orang mati masih tetap dianut banyak orang, sekalipun di negara-negara Kristen. Dengan nama spiritisme praktik untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk yang dianggap roh-roh orang mati telah merajalela. Hal ini dimaksudkan untuk menarik simpati mereka yang telah ditinggalkan oleh kekasih-kekasih mereka. Makhluk-makhluk roh kadang-kadang muncul di hadapan manusia dalam bentuk sahabat-sahabat mereka yang sudah mati, dan menceritakan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan hidup mereka dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan sewaktu masih hidup. Dengan jalan ini mereka telah menuntun manusia untuk mempercayai bahwa sahabat-sahabat mereka yang, sudah mati itu adalah malaikat-malaikat, yang berada di atas kepala mereka dan berkata-kata kepada mereka. Mereka yang mengaku sebagai roh-roh daripada orang itu dianggap sebagai berhala yang disembah, dan bagi banyak orang kata-kata mereka ini mempunyai bobot yang lebih besar daripada Firman Allah.

Namun demikian, banyak orang yang menganggap spiritisme itu sebagai suatu penipuan semata-mata. Pernyataan-pernyataan yang menguatkan pengakuannya sebagai sesuatu yang gaib dianggap sebagai tipu daya yang diadakan oleh orang yang bertindak sebagai perantaranya. Tetapi, sekalipun benar bahwa akibat-akibat daripada sihir ini dibuat sedemikian rupa sehingga kelihatannya seperti sesuatu yang asli, ada juga bukti-bukti yang mencolok bahwa itu mempunyai kekuatan gaib. Dan banyak orang yang menolak spiritisme sebagai akibat daripada keahliaan manusia atau kelicikannya, bilamana dihadapkan kepada pernyataan-pernyataan yang tidak dapat mereka terangkan atas alasan itu telah dituntun untuk mengakuinya.

Spiritisme modern dan bentuk sihir pada zaman dulu dan penyembahan berhala semuanya itu mempunyai satu prinsip yang penting yaitu berhubungan dengan orang mati--semuanya ini didasarkan atas dusta yang pertama yang dengannya Setan telah memperdayakan Hawa di taman Eden: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya, . . . dan kamu akan menjadi seperti Allah." Kejadian 3:4, 5. Hal yang didasarkan atas kepalsuan dan mengabadikan yang sama, semuanya adalah sama-sama berasal dari bapa si pembohong.

Bangsa Ibrani dengan tegas dilarang! melibatkan diri dalam bentuk apa pun dalam hal berhubungan dengan orang mati. Allah sama sekali menutup pintu ini pada waktu Ia berkata: "Orang yang mati tak tahu apa-apa.... Tak ada lagi bahagian mereka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari." Pengkhotbah 9:5, 6. "Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya." Mazmur 146:4. Dan Tuhan menyatakan kepada Israel: "Orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzina dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya." Imam 20:6. "Roh tenung" itu bukanlah roh orang mati, tetapi malaikat-malaikat jahat, pesuruh-pesuruh Setan. Penyembahan berhala pada zaman dulu, yang sebagaimana telah kita lihat, terdiri dari penyembahan orang mati dan berhubungan dengan mereka, dinyatakan oleh Kitab Suci sebagai penyembahan kepada Iblis. Rasul Paulus, di dalam mengamarkan saudara-saudaranya agar jangan ikut serta, dalam cara apapun, dalam penyembahan berhala orang kafir, berkata: "Bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat." 1 Korintus 10:20. Pemazmur berbicara tentang orang Israel, mengatakan bahwa "mereka mengorbankan anak-anak lelaki mereka, dan anak-anak perempuan mereka kepada roh-roh jahat," dan di dalam ayat berikutnya ia menerangkan bahwa mereka mengorbankan semuanya itu kepada segala berhala Kanaan. Mazmur 106:37, 38. Dalam perbaktian mereka yang dianggap kepada orang mati itu sebenarnya mereka sedang berbakti kepada Setan.

Spiritisme modern, yang berdiri di atas landasan yang sama, adalah merupakan satu kebangkitan dalam bentuk baru dari sihir dan perbaktian kepada Setan pada zaman dulu telah dilarang dan dikecam oleh Tuhan. Hal ini telah diramalkan dalam Alkitab, yang mengatakan bahwa "di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran Setan-Setan." 1 Timotius 4:1. Paulus, di dalam suratnya yang kedua kepada sidang Tesalonika, menegaskan bahwa pekerjaan Setan yang khusus dalam spiritisme adalah suatu kejadian yang akan berlaku sesaat sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. Berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua, ia menyatakan bahwa hal itu adalah "pekerjaan Iblis, dan akan disertai rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu." 2 Tesalonika 2:9. Dan Petrus, dalam menjelaskan mengenai bahaya-bahaya yang akan dihadapi oleh sidang

pada akhir zaman, mengatakan bahwa sebagaimana ada nabi-nabi palsu yang telah menuntun Israel ke dalam dosa, demikian pula akan bangkit guru-guru palsu, "mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka.... Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai Hawa nafsu." 2 Petrus 2:1, 2. Di sini rasul telah menunjukkan salah satu daripada watak yang nyata dari guru-guru spiritisme itu. Mereka menolak mempercayai bahwa Kristus adalah Anak Allah. Tentang guru-guru seperti itu Yohanes yang kekasih berkata, "Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah anti-Kristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak. Sebab barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa." 1 Yohanes 2:22, 23. Spiritisme, dengan menyangkal Kristus, menyangkal baik Bapa dan Anak, dan Alkitab menyatakan hal itu sebagai pernyataan daripada si ajal.

Dengan meramalkan kebinasaan Saul, yang diberikan melalui perempuan Endor itu, Setan merencanakan menjerat Israel. Ia mengharapkan bahwa mereka akan menaruh kepercayaan kepada ilmu tenung, dan akan dituntun untuk berunding dengan dia. Dengan demikian mereka akan berpaling dari Tuhan sebagai penasihat mereka, dan akan menempatkan diri mereka di bawah pimpinan Setan. Bujukan, oleh mana spiritisme menarik orang banyak, terdapat pada kuasa semu yang seolah-olah dapat menyingkapkan tabir masa depan dan menyatakan kepada manusia apa yang telah disembunyikan Allah. Allah di dalam sabda-Nya telah menyatakan kepada kita tentang peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi pada masa mendatang--segala sesuatu yang perlu untuk kita ketahui--dan telah diberikan-Nya kepada kita satu penunjuk yang benar bagi kaki kita di tengah-tengah segala mara bahaya; tetapi maksud Setan adalah untuk menghancurkan kepercayaan kita terhadap Allah, menjadikan mereka tidak puas dengan keadaan mereka di dalam hidup ini, dan menuntun mereka mencari suatu pengetahuan tentang apa yang dengan secara bijaksana telah Allah sembunyikan dari mereka, dan meremehkan apa yang telah dinyatakan-Nya di dalam Sabda-Nya yang Suci itu.

Banyak orang yang menjadi gelisah apabila mereka tidak dapat mengetahui kepastian dalam urusan hidup mereka. Mereka tidak dapat bertahan terhadap keadaan yang tidak menentu, dan di dalam ketidaksabaran mereka menolak menantikan keselamatan dari Allah. Pemikiran tentang sesuatu yang buruk hampir-hampir membuat mereka menjadi bingung. Mereka menyerah kepada perasaan mereka yang memberontak itu, dan lari ke sana ke mari dalam keadaan susah, sambil berusaha mencari pengetahuan akan sesuatu yang tidak pernah dinyatakan. Jikalau mereka mau berharap kepada Allah, dan menunggu sambil berdoa, mereka akan memperoleh penghiburan Ilahi. Roh mereka akan dijadikan tenang oleh berhubungan dengan Allah. Orang-orang yang lelah dan yang menanggung berat akan memperoleh damai dalam jiwa mereka jikalau mereka mau pergi kepada Yesus, tetapi bilamana mereka mengabaikan alat-alat yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menjadi penghiburan bagi mereka, dan pergi kepada

sumber yang lain, sambil berharap akan dapat mengetahui apa yang telah disembunyikan Allah, mereka sedang melakukan kesalahan seperti yang dilakukan Saul, dan oleh sebab itu hanya akan memperoleh satu pengetahuan akan yang jahat.

Allah tidak merasa senang dengan tindakan seperti ini, dan telah menyatakannya dengan tegas sekali. Sikap tergesa-gesa yang tidak sabar untuk menyingkapkan tabir masa depan menyatakan adanya kurang- iman akan Allah, dan menjadikan jiwa itu terbuka kepada usul-usul si penyesat itu. Setan menuntun mereka supaya meminta nasihat -- dari mereka yang mempunyai roh tenung; dan dengan menyatakan perkara-perkara masa lalu yang tersembunyi, ia menjadikan seseorang percaya terhadap kekuasaannya untuk menyatakan perkara-perkara yang akan datang. Melalui pengalaman yang sudah diperolehnya sepanjang zaman ia dapat memberikan sebab dan akibatnya dan sering meramalkan, dengan cepat beberapa peristiwa dalam kehidupan manusia pada waktu yang akan datang. Dengan demikian ia sanggup menipu jiwa-jiwa yang malang dan tersesat, dan membawa mereka ke bawah kekuasaannya, dan menuntun mereka supaya ditawan oleh kehendaknya.

Allah telah memberikan kepada kita amaran melalui nabi-Nya: "Dan apabila orang berkata kepada kamu: 'Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit,' maka jawablah: 'Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?' 'Carilah pengajaran dan kesaksian!' Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar." Yesaya 8:19, 20.

Akankah mereka yang mempunyai Allah yang suci, yang tidak terbatas dalam hikmat dan kuasa, pergi kepada tukang tenung, yang pengetahuannya datang dari hubungannya dengan musuh Tuhan kita? Allah sendiri adalah terang umat-Nya; Ia mengajak mereka supaya memusatkan pandangannya melalui iman kepada kemuliaan yang tersembunyi dari penglihatan manusia. Matahari Kebenaran itu memancarkan terangnya ke dalam hati mereka; mereka mempunyai terang dari takhta surga, dan mereka tidak mempunyai keinginan untuk berpaling dari sumber terang itu kepada pesuruh-pesuruh Setan.

Pekabaran Iblis kepada Saul, sekalipun itu adalah merupakan satu kecaman atas dosa dan satu ramalan akan datangnya pembalasan, tidaklah dimaksudkan untuk memperbaiki dirinya, tetapi untuk menekan dia ke dalam keadaan kecewa dan kepada kebinasaan. Namun demikian, cara yang lebih sering dan lebih berhasil digunakan olehnya untuk membawa manusia kepada kebinasaan adalah dengan melalui puji-pujian yang palsu. Pengajaran-pengajaran dewa-dewa Setan pada zaman dulu itu mendorong kepada kejahatan yang paling keji. Hukum Ilahi yang menghukum dosa dan menegakkan kebenaran disisihkan; kebenaran direndahkan, dan kemesuman bukan saja diizinkan tetapi diharuskan. Spiritisme menyatakan bahwa tidak ada kematian, tidak ada dosa, tidak ada hukuman, tidak ada pembalasan; bahwa "manusia itu adalah dewa-dewa yang tidak pernah berdosa," bahwa kehendak itu adalah hukum yang tertinggi, dan bahwa

manusia itu hanya bertanggung jawab kepada dirinya saja. Tembok-tebok yang telah didirikan Allah untuk melindungi kebenaran, kesucian, dan sikap hormat telah dihancurkan, dan dengan demikian banyak orang telah jadi berani dalam dosa. Bukankah pengajaran seperti ini menyatakan sumber yang sama daripada perbaktian kepada Setan?

Tuhan menyatakan di hadapan Israel akan akibat-akibat mengadakan hubungan dengan roh-roh jahat, di dalam kekejian bangsa Kanaan: mereka tidak mempunyai perasaan cinta yang wajar, penyembah berhala, orang-orang yang berbuat zina, pembunuh, dan keji oleh karena setiap pikiran yang jahat dan perbuatan-perbuatan yang bersifat memberontak. Manusia tidak mengetahui hatinya sendiri; oleh karena "liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya." Yeremia 17:9. Tetapi Allah mengerti kecenderungan sifat manusia yang sudah merosot itu. Pada saat itu, sebagaimana halnya sekarang, Setan sedang berusaha untuk menciptakan satu keadaan yang tepat untuk diadakannya pemberontakan, agar orang Israel dapat menjadikan dirinya menjadi keji sama seperti orang Kanani. Musuh daripada jiwa itu selalu siap untuk membuka saluran bagi mengalirnya arus kejahatan yang tidak terbandung di dalam diri kita; karena ia menghendaki agar kita binasa, dan terhukum di hadapan Allah.

Setan telah bertekad untuk tetap menguasai tanah Kanaan, dan bilamana itu dijadikan sebagai tempat tinggal bangsa Israel, dan hukum Allah dijadikan sebagai undang-undang di negeri itu, maka ia membenci Israel dengan satu kebencian yang kejam dan jahat dan berniat untuk membinasakan mereka. Melalui alat-alat roh jahat dewa-dewa asing telah diperkenalkan; dan oleh sebab pelanggaran, umat pilihan itu akhirnya dicerai-beraikan dari Tanah Perjanjian itu. Sejarah ini sedang diusahakan oleh Setan agar terulang kembali dalam masa sekarang ini. Allah sedang memimpin umat-Nya keluar dari kekejian dunia ini, agar mereka dapat memelihara hukum-Nya; dan oleh sebab ini, kemarahan daripada "pendakwa saudara-saudara kita" tidak mengenal batas. "Iblis telah turun kepadamu, dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat." Wahyu 12:10, 12. Wujud daripada tanah perjanjian itu ada tepat di hadapan kita dan Setan bertekad untuk membinasakan umat Allah, dan memisahkan mereka dari pusaka mereka. Nasihat, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan," (Markus 14:38), tidak pernah lebih dibutuhkan daripada sekarang ini.

Firman Allah kepada Israel, pada zaman dulu juga ditujukan kepada umat-Nya zaman sekarang ini: "Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka," "sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi Tuhan." Imamat 19:31; Ulangan 18:12.

Daud di Ziklag

Daud dan para pengikutnya tidak ambil bagian dalam peperangan antara Saul dengan orang Filistin, sekalipun mereka telah berbaris maju ke medan peperangan. Apabila kedua belah pihak telah bersiap sedia untuk berperang anak Isai itu mendapati dirinya berada dalam satu keadaan yang amat sulit. Sudah diharapkan bahwa ia akan berperang membantu orang Filistin. Jikalau ia dalam peperangan itu telah meninggalkan tempat yang telah ditentukan baginya lalu pergi meninggalkan medan perang itu, maka ia bukan saja mencap dirinya sebagai pengecut, tetapi juga sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih dan pengkhianat kepada Akhis, yang telah melindungi dia dan bernaung di bawahnya. Tindakan seperti itu akan menodai namanya, dan akan membuka dirinya terhadap kemarahan musuh yang lebih ditakuti daripada Saul. Namun demikian, ia tidak dapat sejenak pun bersepakat memerangi Israel. Andaikata ia berbuat hal ini, maka ia akan menjadi pengkhianat negaranya--musuh Allah dan umat-Nya. Hal ini akan menghalangi jalannya menuju ke takhta Israel untuk selama-lamanya; dan jikalau Saul terbunuh di dalam peperangan ini, maka kematiannya akan ditanggungkan kepada Daud. Daud merasa bahwa ia telah kehilangan jalan. Jauh lebih baik baginya mencari perlindungan di dalam benteng-benteng Allah yang ada di gunung-gunung daripada di bawah lindungan musuh Tuhan dan umat-Nya. Tetapi Tuhan di dalam rahmat-Nya yang besar itu tidak menghukum kesalahan hamba-Nya itu dengan membiarkan dirinya sendirian di dalam kesusahan dan kecemasan; oleh karena sekalipun Daud, kehilangan pegangannya atas kuasa Ilahi, telah goyah dan berpaling dari jalan yang jujur, tekadnya masih tetap setia kepada Allah. Sementara Setan dan pengikut-pengikutnya sedang sibuk untuk membantu musuh Allah dan Israel untuk berperang

Pasal ini dialaskan atas 1 Samuel 29; 30; 2 Samuel 1.

dengan seorang raja yang telah meninggalkan Allah, malaikat-malaikat Tuhan sedang berusaha untuk membebaskan Daud dari bahaya ke dalam mana ia telah jatuh. Pesuruh-pesuruh surga telah menggerakkan hati penghulu-penghulu Filistin untuk menentang kehadiran Daud dan bala tentaranya bersama-sama dengan tentara mereka di dalam peperangan yang akan diadakan itu.

"Apa gunanya orang-orang Ibrani ini?" teriak pemimpin-pemimpin Filistin itu, sambil mendesak Akhis. Yang terakhir ini, enggan untuk berpisah dari satu sekutu yang amat penting itu, menjawab, "Bukankah dia itu Daud, hamba Saul, raja Israel, yang sudah satu dua tahun bersama-sama dengan aku, tanpa kudapati sesuatupun kesalahan padanya sejak saat ia membelot sampai hari ini?"

Tetapi dengan marahnya para pemimpin itu tetap bertahan dalam tuntutan mereka: "Suruhlah orang itu pulang, supaya ia kembali ke tempat, yang kautunjukkan kepadanya, dan janganlah ia pergi berperang, bersama-sama dengan kita, supaya jangan ia menjadi

lawan kita dalam peperangan. Sebab dengan apakah orang ini dapat menyukakan hati tuannya, kecuali dengan memberi kepala-kepala orang-orang ini? Bukankah dia ini Daud yang dinyanyikan orang secara berbalas-balasan sambil menari-nari, demikian: Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa." Terbunuhnya pahlawan mereka, dan kemenangan Israel dalam peristiwa itu masih segar di dalam ingatan para pemimpin Filistin itu. Mereka tidak percaya bahwa Daud akan memerangi bangsanya sendiri; dan jikalau ia berada di tengah-tengah kancah peperangan itu, memihak kepada mereka, maka ia akan menjadi bahaya yang lebih besar daripada seluruh bala tentara Saul.

Dengan demikian Akhis terpaksa menyerah, dan dipanggilnya Daud sambil berkata kepadanya, "Demi Tuhan yang hidup, engkau ini orang jujur dan aku memandang baik, jika engkau ke luar masuk bersama-sama dengan aku dalam tentara, sebab aku tidak mendapati sesuatu kejahatan padamu, sejak saat engkau datang kepadaku sampai hari ini; tetapi engkau ini tidak disukai oleh raja-raja kota. Sebab itu, pulanglah, pergilah dengan selamat dan jangan lakukan apa yang jahat di mata raja-raja kota orang Filistin itu."

Daud, merasa takut mengkhianati perasaannya yang sebenarnya, ia berkata kepadanya, "Apa yang telah kuperbuat? Dan kesalahan apa yang kaudapati pada hambamu ini, sejak saat aku menjadi hamba kepadamu, sampai hari ini, sehingga aku tidak boleh ikut pergi berperang melawan musuh tuanku raja?"

Jawab Akhis tentunya telah membangkitkan rasa malu dan penyesalan di dalam hati Daud, apabila ia memikirkan betapa tidak pantas seorang hamba Allah menggunakan tipu daya. "Aku tahu, engkau ini memang kusukai seperti utusan Allah," kata raja itu, "Hanya, para panglima orang Filistin telah berkata: Ia tidak boleh pergi berperang bersama-sama dengan kita. Jadi, bangunlah pagi-pagi beserta orang-orang tuanmu ini yang datang bersama-sama dengan engkau; bangunlah kamu pagi-pagi, segera sesudah hari cukup terang bagimu, dan pergilah." Dengan demikian jerat yang ke dalamnya Daud terjebak telah dihancurkan, dan ia pun bebaslah.

Setelah tiga hari perjalanan Daud dan para pengikutnya yang terdiri dari enam ratus orang itu tiba di Ziklag, rumah mereka di negeri Filistin. Tetapi satu pemandangan yang penuh dengan kerusakan terlihat di hadapan mereka. Bangsa Amalek, dengan mengambil keuntungan atas tidak hadirnya Daud, dengan bala tentaranya, telah mengadakan pembalasan atas penyerangan Daud ke daerah mereka. Mereka telah membuat satu kejutan terhadap kota itu sementara kota itu dibiarkan tanpa penjaga, dan setelah merampok dan membakarnya, lalu pergi meninggalkan kota itu, dengan membawa semua kaum wanita dan anak-anak sebagai tawanan, dan juga barang rampasan.

Dengan dipenuhi oleh kegentaran dan rasa heran, Daud dan pengikutnya itu sejenak lamanya memperhatikan dengan tenang atas puing-puing yang sudah hangus itu. Kemudian apabila suatu perasaan dahsyat yang menyedihkan memenuhi hati mereka menyaksikan kehancuran itu, "lalu menangislah Daud dan rakyat yang bersama-sama dengan dia itu dengan nyaring, sampai mereka tidak kuat lagi menangis."

Sekali lagi di sini Daud telah mendapat pelajaran karena kurangnya iman yang telah menuntun dia untuk menempatkan dirinya di antara orang Filistin. Ia mempunyai kesempatan untuk menyadari berapa besar keselamatan yang ia dapat peroleh di antara musuh Allah dan umat-Nya. Para pengikut Daud menunjuk kepadanya sebagai penyebab terjadinya malapetaka itu. Ia telah membangkitkan pembalasan orang Amalek oleh serangannya terhadap mereka; namun demikian, merasa aman di tengah-tengah musuhnya, ia telah membiarkan kota itu tanpa penjaga. Dengan digelorakan amarah dan duka, tentaranya sekarang siap untuk melakukan segala sesuatu, dan mereka bahkan telah mengancam akan melempari pemimpinnya itu dengan batu.

Daud merasa seolah-olah telah terpisah dari segala pertolongan manusia. Segala sesuatu yang ia anggap berharga di atas dunia ini telah disapu bersih daripadanya. Saul telah mengusir dia dari dalam negerinya; orang Filistin telah mengusir dia dari perkemahan; bangsa Amalek telah menghancurkan kotanya, istri-istri dan anak-anaknya telah dijadikan tawanan; dan sahabat-sahabatnya sendiri telah menentang dia, dan mengancam akan membunuhnya. Dalam suasana yang amat sulit ini Daud, gantinya membiarkan pikirannya memikir-mikirkan keadaan sekeliling yang amat menekan itu, telah meminta dengan sungguh-sungguh pertolongan dari Tuhan. Ia "menguatkan kepercayaannya kepada Tuhan, Allahnya." Ia merenung-renungkan kembali peristiwa-peristiwa yang lalu dalam hidupnya. Kapankah pernah Tuhan meninggalkan dia? Jiwanya disegarkan bilamana ia mengenang kembali bukti-bukti kebaikan Allah. Para pengikut Daud, oleh rasa tidak puas dan tidak sabar mereka, telah menjadikan penderitaan mereka berlipat ganda; tetapi hamba Allah ini, sekalipun mempunyai alasan yang lebih besar untuk menjadi gusar, telah berusaha menguatkan dirinya. "Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu" (Mazmur 56:4), adalah bahasa jiwanya. Sekalipun ia sendiri tidak dapat melihat jalan ke luar dari kesulitan itu, Allah dapat melihatnya, dan akan mengajar dia darihal apa yang harus diperbuatnya.

Setelah memanggil Abyatar imam itu, anak Ahimelekh, "Kemudian bertanyalah Daud kepada Tuhan, katanya: 'Haruskah aku mengejar gerombolan itu? Akan dapatkah mereka kususul?'" Jawab-Nya adalah, "Kejarlah, sebab sesungguhnya, engkau akan dapat menyusul mereka dan melepaskan para tawanan." 1 Samuel 30:8.

Setelah mendengar kata-kata ini kesedihan dan kesusahan pun hilanglah. Daud dan tentaranya dengan segera mulai mengejar musuh mereka yang sedang melarikan diri. Begitu cepat gerak maju mereka, sehingga pada waktu mereka tiba di anak sungai Besor, yang bermuara di Laut Tengah dekat dengan Gaza, dua ratus orang dari antara bala tentara mereka terpaksa harus tinggal di belakang karena kelelahan. Tetapi Daud bersama dengan keempat ratus yang lainnya maju terus tanpa halangan apa-apa.

Dengan maju terus, mereka mendapati seorang hamba sahaya orang Mesir yang tampaknya hampir mati karena lelah dan lapar. Setelah mendapat makanan dan minuman, ia segar kembali, dan mereka diberitahu bahwa ia telah ditinggalkan untuk mati oleh majikannya yang kejam, seorang Amalek dari antara bala tentara yang telah

mengadakan penyerangan itu. Ia telah menceritakan segala sesuatu tentang penyerangan dan perampokan itu; dan kemudian, setelah menuntut satu perjanjian bahwa dia tidak akan dibunuh ataupun diserahkan kembali kepada majikannya, ia setuju memimpin tentara Daud pergi ke perkemahan musuh itu.

Apabila mereka mendekati perkemahan itu satu suasana pesta yang meriah tampak kepada mereka. Bala tentara yang menang itu sedang mengadakan pesta kemenangannya. "Tampaklah orang itu berpencar-pencar di atas seluruh daerah itu, sambil makan, minum dan mengadakan perayaan karena jarahan yang besar, yang telah dirampas mereka dari tanah orang Filistin dan dari tanah Yehuda. Dan pada keesokan harinya Daud menghancurkan mereka dari pagi-pagi buta sampai matahari terbenam; tidak ada seorang pun dari mereka yang lolos, kecuali empat ratus orang muda yang melarikan diri dengan menunggang unta." Firman Allah telah digenapkan. "Daud melepaskan semua yang dirampas oleh orang Amalek itu; juga kedua istrinya dapat dilepaskan Daud. Tidak ada yang hilang pada mereka, dari hal yang kecil sampai hal yang besar, sampai anak laki-laki dan anak perempuan, dan dari jarahan sampai segala sesuatu yang telah dirampas mereka; semuanya itu dibawa Daud kembali."

Pada waktu Daud menyerang daerah bangsa Amalek itu, ia telah membunuh semua orang yang jatuh ke tangannya dengan pedang. Jikalau bukan karena campur tangan Allah maka orang Amalek itu akan membalasnya dengan membunuh semua orang di Ziklag. Mereka memutuskan untuk membiarkan para tawanan itu hidup, dengan tujuan untuk lebih menyemarakkan kemenangan mereka dengan membawa sejumlah besar tawanan, dan kemudian menjualnya sebagai budak-budak. Dengan demikian, dengan tidak disadari, mereka telah menggenapi maksud Tuhan, dengan tidak menyakiti para tawanan itu, untuk dikembalikan kepada suami dan bapa-bapa mereka.

Segala kuasa yang ada di dunia ini berada di bawah pengendalian satu Oknum yang tidak terbatas. Kepada raja yang paling berkuasa, kepada penjajah yang paling kejam, Ia berkata, "Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat." Ayub 38:11. Kuasa Allah senantiasa dijalankan untuk melawan alat-alat kejahatan; Ia selalu berjalan di antara manusia, bukan untuk membinasakan mereka, tetapi untuk memperbaiki dan memelihara mereka.

Dengan kesukaan yang amat besar si pemenang itu telah pulang menuju ke rumah. Setibanya di tempat di mana teman-teman mereka itu telah tertinggal di belakang, mereka yang bersifat mementingkan diri dan sukar dikendalikan dari antara keempat ratus orang tentara itu menganjurkan agar orang-orang yang tidak ambil bagian dalam peperangan itu tidak perlu mendapat bagian daripada barang rampasan; bahwa cukuplah bagi mereka itu memperoleh kembali istri dan anak-anak mereka sendiri. Tetapi Daud tidak menyetujui cara pengaturan seperti ini. "Janganlah kamu, saudara-saudaraku," katanya "berbuat demikian, dengan apa yang diberikan Tuhan kepada kita.... Sebab, bagian orang yang tinggal di dekat barang-barang adalah sama seperti bagian orang yang pergi berperang; itu akan dibagi sama-sama." Dengan demikian persoalan itu telah diselesaikan, dan setelah itu telah menjadi satu peraturan di

antara orang Israel bahwa semua orang yang ada hubungannya dengan satu peperangan harus mendapat bagian dari barang rampasan yang sama banyaknya dengan mereka yang memang benar-benar terlibat langsung dalam peperangan.

Disamping telah berhasil merebut kembali segala sesuatu yang telah dibawa dari Ziklag, Daud dan pengikutnya telah merampas sejumlah besar kawanan kambing domba kepunyaan bangsa Amalek. Semuanya ini disebut "jarahannya Daud", dan setibanya kembali di Ziklag, ia telah mengiriskan dari antara barang jarahannya itu hadiah kepada tua-tua suku bangsanya sendiri yaitu Yehuda. Di dalam pembagian ini semua orang yang telah bersahabat dan telah menjadi pengikutnya bersama dengan dia pada waktu berada di atas gunung-gunung telah diingatkannya, pada waktu ia telah dipaksa untuk melarikan diri dari satu tempat ke tempat yang lainnya untuk menyelamatkan diri. Kebaikan dan simpati mereka, yang amat berharga kepada pengungsi itu, dengan demikian telah dibalas.

Itu adalah hari yang ketiga sejak Daud dan tentaranya kembali ke Ziklag. Sementara mereka bekerja memperbaiki rumah-rumah mereka yang sudah rusak itu, dengan hati yang cemas mereka menunggu-nunggu berita tentang peperangan yang mereka tahu telah diadakan antara Israel dan Filistin. Tiba-tiba seorang pesuruh memasuki kota, "dengan pakaian terkoyak-koyak dan tanah di atas kepala." Dengan segera ia dibawa menghadap Daud, di hadapannya ia telah sujud dengan sikap hormat, sambil mengakui Daud sebagai seorang pemimpin yang berkuasa, yang kepadanya ia ingin meminta belas kasihan. Dengan penuh kerinduan Daud bertanya-tanya tentang bagaimana peperangan itu telah berlangsung. Ia melaporkan tentang kematian dan kekalahan Saul, dan kematian Yonatan. Tetapi ia telah membesar-besarkan kenyataan yang sederhana itu. Merasa bahwa Daud tentunya menyimpan rasa permusuhan terhadap si penganiayanya yang tidak mengenal belas kasihan itu, orang asing ini berharap akan mendapat kehormatan bagi dirinya dengan mengatakan bahwa dia adalah orang yang telah membunuh Saul itu. Dengan disertai sikap yang congkak orang ini terus menceritakan bahwa pada waktu berlangsungnya peperangan itu, ia telah mendapati raja Israel itu terluka, dan tertekan oleh musuhnya, dan bahwa atas permintaannya sendiri pesuruh itu telah membunuhnya. Mahkota dari kepalanya dan gelang emas dari tangannya telah ia bawa kepada Daud. Dengan penuh keyakinan ia berharap bahwa kabar ini akan disambut dengan kegembiraan, dan bahwa satu upah yang besar akan diberikan kepadanya atas perbuatannya itu.

"Lalu Daud memegang pakaiannya dan mengoyakkannya; dan semua orang yang bersama-sama dengan dia berbuat demikian juga. Dan mereka meratap, menangis dan berpuasa sampai matahari terbenam karena Saul, karena Yonatan, anaknya, karena umat Tuhan dan karena kaum Israel, sebab mereka telah gugur oleh pedang."

Kekagetan yang pertama karena berita yang mengerikan itu berlalu, sekarang pikiran Daud tertuju kepada orang asing ini, dan kejahatan, yang menurut keterangannya sendiri telah ia lakukan. Pemimpin itu bertanya kepadanya, "Asalmu dari mana?" dan ia menjawab, "'Aku ini anak perantau, orang Amalek.'" Kemudian

berkatalah Daud kepadanya: 'Bagaimana? Tidakkah engkau segan mengangkat tanganmu memusnahkan orang yang diurapi Tuhan?'" Dua kali Daud telah berhasil menguasai Saul, tetapi pada waktu ia disuruh untuk membunuhnya, ia telah menolak mengangkat tangannya melawan dia yang telah diasingkan atas perintah Tuhan untuk memerintah atas orang Israel. Tetapi orang Amalek ini tidak merasa takut membanggakan bahwa ia telah membunuh raja Israel. Ia telah menuduh dirinya sendiri atas kejahatan yang harus dihukum mati, dan dengan segera hukuman itu telah dilaksanakan. Daud berkata, "Kautanggung sendiri darahmu, sebab mulutmulah yang menjadi saksi menentang engkau, karena berkata: Aku telah membunuh orang yang diurapi Tuhan."

Kedukaan Daud atas kematian Saul adalah sungguh-sungguh dan amat dalam, menunjukkan kemurahan hati daripada satu sifat yang agung. Ia tidak bersuka-suka atas kebinasaan musuhnya itu. Halangan yang telah merintanginya dia untuk mencapai takhta Israel sekarang telah disingkirkan, tetapi atas hal ini ia tidak gembira. Kematian telah meniadakan ingatan terhadap kejahatan dan kekejaman Saul, dan sekarang tidak ada satu pun di dalam sejarah hidupnya yang diingat kecuali sesuatu yang agung dan mulia. Nama Saul dihubungkan dengan nama Yonatan, yang persahabatannya begitu sejati dan tidak mementingkan diri.

Nyanyian, yang di dalamnya Daud telah mencetuskan perasaan hatinya telah menjadi satu harta bagi bangsanya, dan kepada umat Allah pada zaman mendatang!

"Kepermaianmu, hai Israel, mati terbunuh di bukit-bukitmu!

Betapa gugur para pahlawan!

Janganlah kabarkan itu di Gad, janganlah beritakan itu di lorong-lorong Askelon, supaya jangan bersukacita anak-anak perempuan orang-orang yang tidak bersunat!

Hai gunung-gunung di Gilboa!

jangan ada embun, jangan ada hujan di atas kamu, hai padang-padang pembawa kematian!

Sebab di sanalah perisai para pahlawan dilumuri, perisai Saul yang tidak diurapi dengan minyak.

Tanpa darah orang-orang yang mati terbunuh dan tanpa lemak para pahlawan

panah Yonatan tidak pernah berpaling pulang,

dan pedang Saul tidak kembali dengan hampa.

Saul dan Yonatan, orang-orang yang dicintai dan yang ramah, dalam hidup dan matinya tidak terpisah.

Mereka lebih cepat dari burung rajawali,

mereka lebih kuat dari singa.

Hai anak-anak perempuan Israel, menangislah karena Saul, yang mendandani kamu dengan pakaian mewah dari kain kirmizi, yang menyematkan perhiasan emas pada pakaianmu.

Betapa gugur para pahlawan di tengah-tengah pertempuran!

Yonatan mati terbunuh di bukit-bukitmu.

Merasa susah aku karena engkau,

saudaraku Yonatan,

engkau sangat ramah kepadaku,
bagiku cintamu lebih ajaib dari pada cinta perempuan.
Betapa gugur para pahlawan
dan musnah senjata-senjata perang!"

2 Samuel 1: 19-27.

Daud Diangkat Menjadi Raja

Kematian Saul telah menyingkirkan segala bahaya yang telah membuat Daud sebagai orang buangan. Sekarang jalan terbuka bagi dia untuk kembali ke negerinya sendiri. Bilamana hari perkabungan bagi Saul dan Yonatan telah berakhir, "Kemudian bertanyalah Daud kepada Tuhan, katanya: 'Apakah aku harus pergi ke dalah satu kota di Yehuda?' Firman Tuhan kepadanya: 'Pergilah.' Lalu kata Daud: 'Ke mana aku pergi?' Firman-Nya: 'Ke Hebron.'"

Hebron terletak dua puluh mil di sebelah utara Bersyeba, dan kira-kira pertengahan jalan antara kota itu dengan Yerusalem. Pada mulanya kota itu disebut Kiryat-arba, kota Arba, bapa daripada bangsa Enak. Kemudian disebut Mamre, dan di tempat ini terdapat kuburan bapa-bapa, "gua Makhpela." Hebron telah menjadi milik Kaleb dan sekarang merupakan kota utama Yehuda. Kota itu terletak di dalam sebuah lembah yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang subur dan tanah yang amat banyak mendatangkan hasil. Pohon-pohon anggur yang paling indah di Palestina terdapat di perbatasannya, bersama-sama dengan perkebunan zaitun dan pohon buah-buahan lainnya.

Dengan segera Daud dan pengikutnya mempersiapkan diri untuk menuruti perintah yang telah mereka terima dari Allah. Keenam ratus tentara yang bersenjata itu, bersama dengan para istri dan anak-anak mereka, kawanan kambing domba mereka, dengan segera telah berada dalam perjalanan menuju ke Hebron. Apabila karapan ini memasuki kota itu, orang Yehuda sedang menunggu-nunggu hendak menyambut Daud sebagai raja Israel untuk masa mendatang. Persiapan-persiapan segera diadakan bagi pelantikannya. "Kemudian datanglah orang-orang Yehuda, lalu mengurapi Daud di sana menjadi raja atas kaum Yehuda." Tetapi tidak ada usaha untuk meneguhkan

Pasal ini dialaskan atas 2 Samuel 2-5:5

wewenangnya melalui kekerasan terhadap suku-suku bangsa lain. Salah satu daripada tindakan yang pertama dari raja yang baru dilantik ini adalah menyatakan penghargaannya bagi peringatan akan Saul dan Yonatan. Setelah mengetahui keberanian orang Yabesy-Gilead dalam mengambil mayat daripada para pemimpin yang gugur itu, dan mengadakan upacara penguburan secara hormat, Daud telah mengirimkan utusannya ke Yabesy dengan satu berita, "Diberkatilah kamu oleh Tuhan, karena kamu telah menunjukkan kasihmu kepada tuanmu, Saul, dengan menguburkannya. Oleh sebab itu, Tuhan kiranya menunjukkan kasih dan setia-Nya kepadamu. Akupun akan berbuat kebaikan yang sama kepadamu, karena kamu telah melakukan hal yang demikian." Dan ia telah mengumumkan pengangkatannya ke takhta kerajaan Yehuda dan meminta pengabdian mereka yang telah membuktikan diri setia.

Bangsa Filistin tidak menentang tindakan Yehuda mengangkat Daud sebagai raja. Mereka telah bersahabat dengan dia pada waktu ia

terbuang, agar supaya mengganggu dan melemahkan kerajaan Saul, dan sekarang mereka mengharapkan oleh karena kebaikan mereka yang dulu terhadap Daud itu, maka perluasan kekuasaannya itu akan pada akhirnya, menjadi keuntungan bagi mereka. Tetapi pemerintahan Daud tidak lepas dari kesulitan. Dengan diadakannya pelantikan terhadap dirinya itu maka mulailah catatan yang gelap sehubungan dengan timbulnya permupakatan serta pemberontakan. Daud tidak duduk di atas takhta kerajaan sebagai seorang pengkhianat; Allah telah memilih dia menjadi raja Israel, dan tidak ada kesempatan diberikan untuk jadi tidak percaya atau menentang kepadanya. Akan tetapi baru saja wewenangnya diakui oleh orang Yehuda, maka melalui pengaruh Abner, Isyboset, anak Saul telah dinyatakan sebagai raja, dan telah mendirikan satu takhta kerajaan sebagai satu saingan terhadap takhta kerajaan Israel.

Isyboset hanyalah merupakan satu wakil yang lemah dan yang tidak mempunyai kesanggupan dari keluarga Saul, sementara Daud adalah seorang yang tepat sekali memikul tanggung jawab daripada kerajaan itu. Abner, tokoh yang utama dalam usaha mengangkat Isyboset ke atas takhta kerajaan, pernah menjadi pemimpin bala tentara Saul, dan merupakan orang yang paling menonjol di negeri Israel. Abner mengetahui bahwa Daud telah diangkat oleh Allah ke atas takhta Israel, tetapi setelah memburu dan mengejar dia cukup lama, maka ia tidak menghendaki anak Isai itu menjadi pengganti Saul sebagai raja.

Keadaan di bawah mana Abner ditempatkan, telah digunakan untuk menyatakan tabiatnya yang sebenarnya, dan menunjukkan dirinya sebagai seorang yang berambisi dan tidak mempunyai prinsip. Ia telah berhubungan dengan akrab sekali dengan Saul dan telah dipengaruhi oleh roh raja itu untuk meremehkan orang yang telah dipilih Allah untuk memerintah atas Israel. Kebenciannya itu telah bertambah-tambah oleh tempelakan Daud yang menyayat hatinya pada waktu buyung air dan tombak raja telah diambil dari sisi raja Saul sementara ia sedang tidur di dalam kemah. Ia mengingat bagaimana Daud telah berseru pada pendengaran raja dan orang Israel, "Apakah engkau ini bukan laki-laki? Siapakah yang seperti engkau di antara orang Israel? Mengapa engkau tidak mengawal tuanmu raja? Tidak baik hal yang kauperbuat itu. Demi Tuhan yang hidup, kamu ini harus mati, karena kamu tidak mengawal tuanmu, orang yang diurapi Tuhan itu." Teguran ini tersimpan di dalam benaknya, dan ia bertekad mengadakan balas dendam dan menimbulkan perpecahan di antara Israel, oleh mana dirinya sendiri bisa ditinggikan. Ia telah menggunakan wakil daripada raja yang sudah mati itu untuk memajukan niat serta hasratnya yang mementingkan diri itu. Ia mengetahui bahwa orang banyak itu mengasihi Yonatan. Kenangan terhadap dirinya selalu diingat, dan peperangan Saul yang pertama dan yang berhasil itu tidak dapat dilupakan oleh tentara-tentaranya. Dengan satu tekad yang bulat, pemimpin pemberontakan ini telah bergerak maju untuk melaksanakan rencananya itu.

Mahanaim, di seberang Yordan, juga telah dipilih sebagai raja, oleh karena tempat itu memberikan perlindungan dari serangan, baik dari Daud ataupun dari orang Filistin. Di tempat ini pelantikan terhadap

Isyboset telah diadakan. Pemerintahannya itu mula-mula diakui oleh suku-suku bangsa yang ada di seberang timur sungai Yordan, dan akhirnya diperluas sampai ke seluruh Israel kecuali Yehuda. Dua tahun lamanya anak Saul ini menikmati kehormatannya di tempat yang terpencil ini. Tetapi Abner, yang bermaksud memperluas kekuasaannya terhadap Israel, mengadakan persiapan untuk melancarkan serangan. "Peperangan antara keluarga Saul dan keluarga Daud berlarut-larut; Daud kian lama kian kuat, sedang keluarga Saul kian lama kian lemah."

Akhirnya pengkhianatan. telah menggulingkan takhta yang telah didirikan oleh rasa dengki dan ambisi itu. Abner, merasa jemu terhadap Isyboset yang lemah dan tidak mempunyai kesanggupan itu, telah lari kepada Daud, dengan tawaran akan memberikan kepadanya segala suku bangsa Israel. Gagasannya itu diterima oleh raja, dan ia disuruh pergi dengan satu kehormatan untuk melaksanakan rencananya itu. Tetapi penerimaan terhadap seorang tentara yang amat gagah berani dan terkenal itu telah membangkitkan kecemburuan di dalam hati Yoab, pemimpin bala tentara Daud. Ada satu sengketa yang menyangkut utang darah antara Abner dan Yoab, oleh karena Abner telah membunuh Asahel, saudara Yoab, pada waktu terjadinya peperangan antara Israel dengan Yehuda. Sekarang Yoab, melihat adanya satu kesempatan untuk membalas dendam atas kematian saudaranya itu, dan untuk menyisihkan calon saingannya itu, dengan kejinya telah menggunakan kesempatan itu untuk membunuh Abner. Daud, setelah mendengar kabar tentang pembunuhan ini, berseru, "Aku dan kerajaanku tidak bersalah di hadapan Tuhan sampai selama-lamanya terhadap darah Abner bin Ner itu. Biarlah itu ditanggung oleh Yoab sendiri dan seluruh kaum keluarganya." Mengingat adanya keadaan yang belum beres di dalam kerajaannya, dan kuasa serta kedudukan daripada si pembunuh itu--oleh karena saudara Yoab, Abisai, telah bergabung dengan dia--maka Daud tidak dapat menghukum kejahatan itu dengan hukuman yang adil, namun demikian secara umum ia telah menyatakan rasa jijiknya terhadap tindakan yang telah menumpahkan darah itu. Penguburan Abner telah diadakan dengan disertai penghormatan secara umum. Tentara itu, dengan Yoab sebagai pemimpinnya, telah dituntut untuk ambil bagian dalam upacara kedukaan itu, dengan memakai jubah yang terkoyak dan pakaian karung. Raja telah menyatakan rasa dukanya dengan berpuasa pada hari penguburannya itu, ia berjalan di belakang peti mayat itu sebagai orang yang paling berduka; dan di kuburan ia telah mengucapkan satu sajak perkabungan yang merupakan satu teguran yang amat menyayat kepada para pembunuhnya. "Karena Abner raja mengucapkan nyanyian ratapan ini:

'Apakah Abner harus mati seperti orang bebal?
Tanganmu tidak terikat dan kakimu tidak dirantai.
Engkau gugur seperti orang gugur
oleh orang-orang durjana.'

Penghormatan Daud terhadap orang yang pernah menjadi musuh besarnya itu telah memenangkan kepercayaan dan rasa kagum segenap

orang Israel. "Ketika seluruh rakyat melihat hal itu, mereka menganggap hal itu baik, seperti segala sesuatu yang dilakukan raja dianggap baik oleh seluruh rakyat. Maka tahulah seluruh rakyat dan seluruh Israel pada hari itu, bahwa pembunuhan Abner bin Ner bukanlah rancangan raja." Di dalam lingkungan penasihat dan pengawal pribadinya raja telah membahas mengenai pembunuhan itu, dan sambil mengakui ketidak-sanggupannya menghukum si pembunuh sebagaimana yang dikehendakinya, ia telah menyerahkannya kepada keadilan Allah: "Tidak tahukah kamu, bahwa pada hari ini gugur seorang pemimpin, seorang besar, di Israel? Tetapi aku ini sekarang masih lemah, sekalipun sudah diurapi menjadi raja, sedang orang-orang itu, yakni anak-anak Zeruya, melebihi aku dalam kekerasan. Kiranya Tuhan membalas kepada orang yang berbuat jahat setimpal dengan kejahatannya."

Abner telah bersikap sungguh-sungguh dalam tawarannya kepada Daud, tetapi motivasinya adalah keji dan bersifat mementingkan diri. Ia terus-menerus telah menentang raja yang telah diangkat oleh Allah itu, dengan pengharapan bahwa ia akan memperoleh kehormatan bagi dirinya sendiri. Rasa marah, sifat kesombongan yang telah dilukai, dan nafsu yang telah menuntun dia meninggalkan pekerjaan yang sudah lama ia layani; dan dengan melarikan diri kepada Daud ia berharap akan menerima kedudukan yang tertinggi di dalam pengabdian kepadanya. Andaikata ia telah berhasil dalam maksudnya itu, talenta dan kesanggupannya, pengaruhnya yang besar dan keadaannya yang kurang beribadat itu, akan membahayakan takhta Daud dan damai serta kesejahteraan bangsa itu.

"Ketika didengar anak Saul, bahwa Abner sudah mati di Hebron, maka hilanglah keberaniannya, dan terkejutlah seluruh orang Israel." Jelas sekali bahwa kerajaan itu tidak akan dapat dipertahankan lebih lama lagi. Dengan segera satu perbuatan khianat lainnya telah memaksa kehancuran kekuasaan yang sudah merosot itu. Isyboset dengan secara keji telah dibunuh oleh dua orang penghulunya, yang setelah memenggal kepalanya, telah cepat-cepat mendapatkan raja Yehuda sambil membawa kepala itu, dengan pengharapan mereka akan memperoleh belas kasihan daripadanya.

Mereka muncul di hadapan Daud dengan disertai barang bukti yang berlumuran darah akan kejahatan mereka, sambil berkata, "Inilah kepala Isyboset, anak Saul, musuhmu itu, yang ingin mencabut nyawamu; Tuhan pada hari ini telah membiarkan tuanku raja mengadakan pembalasan atas Saul dan atas keturunannya." Tetapi Daud, yang takhtanya telah diteguhkan oleh Allah Sendiri, dan yang telah Allah lepaskan dari musuhnya, tidak menghendaki diadakannya perbuatan khianat untuk meneguhkan kekuasaannya. Ia telah mengucapkan hukuman kepada para pembunuh yang telah membanggakan diri telah membinasakan Saul itu. "'Terlebih lagi sekarang,' katanya menambahkan, "'orang fasik membunuh seorang yang benar, di rumahnya di atas tempat tidurnya, tidakkah aku menuntut darahnya dari pada kamu dan melenyapkan kamu dari muka bumi?' Sesudah itu Daud memberi perintah kepada anak buahnya untuk membunuh mereka; . . . tetapi kepala Isyboset diambil dan dikuburkan di dalam kubur Abner di Hebron."

Setelah kematian Isyboset ada satu keinginan yang sama di kalangan para tokoh orang Israel agar Daud menjadi raja seluruh suku bangsa. "Lalu datanglah segala suku Israel kepada Daud di Hebron dan berkata: 'Ketahuilah, kami ini darah dagingmu.'" Mereka menyatakan, "Engkaulah yang memimpin segala gerakan orang Israel. Dan Tuhan telah berfirman kepadamu: Engkaulah yang harus menggembalakan umat-Ku Israel, dan engkaulah yang menjadi raja atas Israel.'" Maka datanglah semua tua-tua Israel menghadap raja di Hebron, lalu raja Daud mengadakan perjanjian dengan mereka di Hebron di hadapan Tuhan; kemudian mereka mengurapi Daud menjadi raja atas Israel." Dengan demikian oleh pimpinan Tuhan jalan telah dibuka baginya untuk naik ke atas takhta. Ia tidak mempunyai keinginan pribadi untuk dipuaskan, oleh karena ia tidak mencari kehormatan, yang telah didatangkan padanya.

Lebih daripada delapan ribu orang keturunan Harun dan suku Lewi berharap kepada Daud. Perubahan di dalam sikap orang banyak itu amat jelas dan menentukan. Perubahan itu telah terjadi dengan tenang dan mulia, cocok sekali dengan pekerjaan yang besar yang sedang mereka lakukan itu. Hampir setengah juta jiwa, yang dulunya adalah bawahan Saul, berbondong-bondong pergi ke Hebron dan sekitarnya. Bukit-bukit dan lembah-lembah itu seakan-akan hidup oleh karena banyaknya orang yang berada di tempat itu. Saat pelantikan telah ditetapkan, orang yang telah diusir dari istana Saul, yang telah melarikan diri ke gunung dan bukit-bukit dan ke gua-gua untuk menyelamatkan hidupnya, segera akan menerima kehormatan yang tertinggi yang pernah diberikan oleh manusia kepada sesamanya. Para imam dan tua-tua, dengan berpakaian jubah suci mereka, para pegawai dan tentara dengan ketopong dan tombak yang berkilauan, dan orang-orang asing dari tempat yang jauh, berdiri untuk menyaksikan pelantikan diri raja yang terpilih itu. Daud mengenakan jubah kerajaan. Minyak yang suci itu dikenakan ke atas dahinya oleh imam besar, oleh karena pengurapan yang dilakukan oleh Samuel merupakan satu nubuatan tentang apa yang akan terjadi pada waktu pelantikan raja itu. Saatnya telah tiba, dan Daud, melalui suatu upacara yang khidmat, telah diasingkan kepada jabatannya sebagai wakil Allah. Tongkat kerajaan diberikan kepada tangannya. Janji bahwa dia akan memerintah dengan adil telah dituliskan, dan orang banyak pun menyatakan sumpah setia mereka. Mahkota itu diletakkan di atas kepalanya, dan upacara pelantikan pun berakhir. Israel mempunyai seorang raja yang telah diangkat oleh Ilahi. Ia yang dengan sabar telah menunggu akan Tuhan, melihat janji Allah telah digenapkan. "Lalu makin lama makin besarlah kuasa Daud, sebab Tuhan, Allah semesta alam, menyertainya." 2 Samuel 5:10.

Pemerintahan Daud

Segera setelah Daud ditetapkan di atas takhta Israel ia mulai mencari satu tempat yang lebih tepat untuk ibukota kerajaannya. Dua puluh mil dari Hebron satu tempat telah dipilih sebagai ibukota kerajaan itu untuk masa mendatang. Sebelum Yosua memimpin bala tentara Israel menyeberangi sungai Yordan tempat itu disebut Salem. Di dekat tempat inilah Abraham telah menunjukkan dirinya setia kepada Allah. Delapan ratus tahun sebelum pelantikan Daud tempat ini merupakan rumah Melkisedek, imam Allah yang maha tinggi. Tempat ini terletak di tengah-tengah dan di bagian yang tinggi negeri itu, dan dikelilingi oleh bukit-bukit. Terletak di perbatasan antara Benyamin dan Yehuda, tempat itu dekat sekali ke Efraim dan mudah untuk didatangi oleh suku-suku yang lainnya. Untuk memperoleh tempat ini bangsa Ibrani harus mengusir sisa bangsa Kanaan, yang menduduki satu benteng di atas bukit Sion dan Moria. Benteng ini disebut Yebus dan penduduknya disebut Yebuzi. Berabad-abad lamanya Yebus dianggap sebagai satu benteng yang tidak dapat dikalahkan, tetapi benteng itu telah direbut oleh bangsa Ibrani di bawah pimpinan Yoab, yang sebagai upah dari keberaniannya itu, telah dijadikan sebagai pemimpin bala tentara Israel. Sekarang Yebus menjadi ibukota bangsa itu, dan namanya telah diubah menjadi Yerusalem.

Hiram, raja Tirus yang mewah itu, di tepi Laut Tengah, sekarang berusaha untuk bersekutu dengan raja Israel, dan memberikan pertolongannya kepada Daud di dalam pekerjaan untuk mendirikan sebuah istana di Yerusalem. Para utusan telah dikirimkan dari Tirus, dengan disertai oleh para ahli bangunan dan pekerja-pekerja dan kereta-kereta yang dimuati dengan kayu-kayu yang mahal, pohon kayu alas dan bahan-bahan yang mahal lainnya.

Dengan bertambah kuatnya Israel dalam persatuan di bawah pimpinan

Pasal ini dialaskan atas 2 Samuel 5:6-25; 6; 7; 9; 10.

Daud, direbutnya benteng Yebus, dan persekutuan dengan Hiram, raja Tirus, telah membangkitkan sikap permusuhan dari orang Filistin, dan sekali lagi mereka telah menyerang negeri itu dengan satu kekuatan tentara yang besar, sambil menempatkan mereka di lembah Refayim, tidak jauh dari Yerusalem. Daud dan tentaranya pergi ke benteng Sion, menunggu perintah Ilahi. "Bertanyalah Daud kepada Tuhan: 'Apakah aku harus maju melawan orang Filistin itu? Akan Kauserahkankah mereka ke dalam tanganku?' Tuhan menjawab Daud: 'Majulah, sebab Aku pasti akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu.'" Dengan segera Daud bergerak maju menyerang musuh itu dan mengalahkan dan membinasakan mereka, dan merebut dari tangan mereka dewa-dewa yang mereka bawa bersama dengan mereka untuk memastikan kemenangan mereka. Marah oleh karena merasa hina atas kekalahannya itu, bangsa Filistin telah mengerahkan bala tentaranya yang lebih kuat lagi, dan kembali untuk berperang. Dan

sekali lagi mereka "memencar di lembah Refaim." Kembali Daud mencari Tuhan dan AKU ADA yang besar itu telah memimpin bangsa Israel.

Allah memerintahkan Daud, sambil berkata, "Janganlah maju, tetapi buatlah gerakan lingkaran sampai ke belakang mereka, sehingga engkau dapat menyerang mereka dari jurusan pohon-pohon kertau. Dan bila engkau mendengar bunyi derap langkah di puncak pohon-pohon kertau itu, maka haruslah engkau bertindak cepat, sebab pada waktu itu Tuhan telah ke luar berperang di depanmu untuk memukul kalah tentara orang Filistin." Jikalau Daud seperti Saul, telah memilih jalannya sendiri, sukses tidak akan menjadi bagiannya. Tetapi ia berbuat sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Tuhan, dan ia "memukul kalah tentara orang Filistin, mulai dari Gibeon sampai Gezer. Lalu termasyhurlah nama Daud di segala negeri, dan Tuhan mendatangkan rasa takut kepadanya atas segala bangsa." I Tawarikh 14:16, 17.

Sekarang Daud telah berdiri dengan teguhnya di atas takhta dan bebas dari serangan bangsa-bangsa asing, ia telah berpaling kepada satu tujuan yang telah diidam-idamkannya untuk membawa peti perjanjian itu ke Yerusalem. Bertahun-tahun lamanya peti Allah itu telah disimpan di Kiryat-Yearim, yang jaraknya sembilan mil, tetapi sepatutnyalah bahwa ibukota bangsa itu harus mendapat kehormatan dengan tanda dari Hadirat Ilahi.

Daud telah menghimpunkan tiga puluh ribu tokoh-tokoh orang Israel, karena maksudnya adalah untuk menjadikan peristiwa itu sebagai sesuatu yang menggembirakan sekali dan penuh dengan pertunjukan. Orang banyak menyambut panggilan itu dengan senang hati. Imam besar, dengan saudara-saudaranya yang ada di dalam pekerjaan yang suci itu, dan penghulu-penghulu dan para pemimpin suku bangsa, telah berkumpul di Kiryat-Yearim. Daud dipenuhi oleh semangat suci yang berkobar-kobar. Tabut itu dibawa dari dalam rumah Abinadab dan diletakkan di atas pedati baru yang ditarik oleh lembu, sementara kedua anak Abinadab mengawalinya.

Orang Israel mengikutinya dengan sorak sorai dan nyanyian kesukaan, suara orang banyak bergabung menjadi satu dalam nyanyian sambil diiringi oleh bunyi alat-alat musik, "Daud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan Tuhan . . . diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelentung dan ceracap." Sudah lama waktu berlalu semenjak Israel menyaksikan satu suasana kemenangan seperti itu. Dengan kegembiraan yang disertai suasana khidmat rombongan orang banyak itu berjalan menuju ke Kota Suci dengan melalui bukit-bukit dan lembah-lembah.

Tetapi "ketika mereka sampai ke tempat pengirikan Nakhon, maka Uza mengulurkan tangannya kepada tabut Allah itu, lalu memegangnya, karena lembu-lembu itu tergelincir. Maka bangkitlah murka Tuhan terhadap Uza, lalu Allah membunuh dia di sana karena keteledorannya itu; ia mati di sana dekat tabut Allah itu." Satu kegentaran yang mendadak telah memenuhi rombongan orang banyak yang sedang bersuka-suka itu. Daud merasa heran dan panik sekali, dan di dalam hatinya ia meragukan tentang keadilan Allah. Ia sedang berusaha untuk menghormati tabut itu sebagai satu tanda hadirat Ilahi. Kalau

demikian, mengapa hukuman yang mengerikan itu telah dijatuhkan sehingga suasana yang penuh dengan kegembiraan itu telah berubah menjadi suasana sedih dan berkabung? Merasa bahwa tidaklah aman untuk membiarkan tabut itu berada di dekatnya Daud mengambil keputusan untuk membiarkan saja di mana tabut itu berada. Satu tempat tidak jauh dari situ telah ditemukan untuk menyimpan tabut itu, yaitu di rumah Obed-Edom orang Geti.

Nasib Uza adalah merupakan satu hukuman Ilahi terhadap pelanggaran atas satu perintah yang paling nyata. Melalui Musa Tuhan telah memberikan petunjuk yang khusus sehubungan dengan pemindahan peti itu. Tidak ada seorang pun kecuali para imam, turunan Harun, boleh menjamahnya, atau sekalipun hanya memandangnya tanpa penutupnya. Perintah Ilahi adalah, "Pada waktu perkemahan akan berangkat, barulah orang Kehat boleh masuk ke dalam untuk mengangkat barang-barang itu; tetapi janganlah mereka kena kepada barang-barang kudus itu, nanti mereka mati." Bilangan 4:15. Para imam harus menutupi tabut itu, dan kemudian anak-anak Kehat harus mengangkatnya dengan memegang alat pengusungnya, yang diletakkan di dalam satu bulatan pada kedua belah sisi tabut itu, dan yang tidak boleh dipindahkan. Kepada suku Gerson dan Merari, yang bertanggung jawab atas tirai-tirai dan papan-papan dan tiang-tiang baitsuci, Musa telah memberikan pedati dan lembunya untuk alat pengangkutan dari apa yang telah diserahkan atas tanggung jawab mereka. "Tetapi kepada bani Kehat tidak diberikannya apa-apa, karena pekerjaan mereka ialah mengurus barang-barang kudus, yang harus diangkat di atas bahunya." Bilangan 7:9. Dengan demikian, di dalam membawa peti itu dari Kiryat-Yearim ada satu pelanggaran yang langsung dan tidak dapat dimaafkan terhadap perintah Tuhan. Daud dan orang banyak itu telah berhimpun untuk melaksanakan suatu tugas yang suci, dan mereka telah mengambil bagian di dalam pekerjaan itu dengan hati yang senang dan sukarela; tetapi Tuhan tidak dapat menerima pelayanan mereka, oleh karena itu tidak dilaksanakan sesuai dengan petunjuk-Nya. Bangsa Filistin yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hukum Allah, telah menempatkan tabut itu di atas satu pedati yang baru pada waktu mereka mengembalikannya kepada Israel, dan Tuhan telah menerima usaha yang telah mereka adakan itu. Tetapi Israel memiliki di tangannya satu pernyataan yang jelas tentang kehendak Allah di dalam segala perkara ini, dan kelalaian mereka terhadap petunjuk-petunjuk ini merupakan suatu penghinaan kepada Allah. Di atas diri Uza tertanggung satu kesalahan yang lebih besar, yaitu perbuatan yang tekebur. Pelanggaran terhadap hukum Allah telah mengurangi kepekaannya terhadap kesucian peti itu, dan dengan dosa yang belum diakui terdapat di dalam dirinya ia telah di hadapan larangan Ilahi itu--berani menjamah lambang hadirat Ilahi. Allah tidak dapat menerima penurutan yang setengah-setengah, tidak menerima cara yang sembarangan dalam memperlakukan hukum-hukum-Nya. Dengan menghukum Uza Ia bermaksud untuk mengingatkan Israel akan pentingnya memberikan perhatian yang ketat terhadap segala tuntutan-Nya. Dengan demikian kematian seorang, dengan menuntun mereka kepada pertobatan, akan dapat mencegah perlunya diturunkan

hukuman ke atas ribuan orang.

Dengan merasa bahwa hatinya sendiri belum beres seluruhnya dengan Allah, Daud, setelah melihat hukuman terhadap diri Uza, merasa takut terhadap peti itu, karena jangan-jangan dosa yang sama di pihaknya akan mendatangkan hukuman ke atas dirinya. Tetapi Obed-Edom, sekalipun ia bersuka-suka dengan disertai kegentaran, telah menyambut lambang yang suci itu sebagai suatu perjanjian belas kasihan Allah terhadap orang yang menurut. Perhatian segenap Israel sekarang diarahkan kepada orang Geti dan seisi rumahnya, semua orang menunggu-nunggu apa yang akan terjadi terhadap diri mereka. "Tuhan memberkati seisi rumah Obed-Edom."

Ke atas diri Daud teguran Ilahi telah mencapai tujuannya. Ia telah dituntun untuk menyadari sebagaimana yang belum pernah dilakukannya tentang kesucian hukum Allah, dan perlunya menunjukkan penurutan yang ketat. Kebajikan yang telah dinyatakan atas rumah tangga Obed-Edom telah menuntun Daud untuk berharap bahwa tabut itu akan mendatangkan berkat ke atas dirinya dan kepada bangsa itu.

Setelah tiga bulan berlalu ia mengambil keputusan untuk mencoba sekali lagi memindahkan tabut itu, dan sekarang ia telah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap setiap petunjuk Ilahi sampai kepada perkara yang kecil sekalipun. Sekali lagi para pemuka bangsa itu dihimpunkan, dan satu perkumpulan yang besar telah berhimpun di sekeliling tempat tinggal orang Geti itu. Dengan sikap yang hormat tabut itu sekarang diletakkan di atas bahu orang-orang yang telah ditetapkan oleh Ilahi, orang banyak itu berbaris, dan dengan hati yang gemetar rombongan orang banyak itu telah bergerak maju. Setelah maju enam langkah terompet berbunyi menandakan bahwa mereka harus berhenti. Oleh petunjuk Daud korban "seekor lembu dan seekor anak lembu gemukan" dipersembahkan. Sekarang kesukaan menggantikan rasa kegentaran. Raja telah menanggalkan jubah kerajaannya dan mengenakan baju efod yang biasa, seperti yang biasa digunakan oleh para imam. Oleh tindakan ini ia tidaklah menyatakan bahwa ia akan melakukan pekerjaan imam, oleh karena baju efod kadang-kadang dipakai oleh orang lain selain imam. Tetapi di dalam upacara yang suci ini ia mau mengambil tempat, di hadapan Allah, sebagai seorang yang setaraf dengan bawahannya. Pada hari itu Tuhan harus ditinggikan. Ia harus menjadi satu-satunya Oknum yang dihormati.

Kembali barisan manusia yang panjang itu bergerak maju, dan bunyi kecapi dan rebana, terompet dan gung, terangkat ke atas, bergabung bersama-sama dengan nyanyian orang banyak itu. "Daud menari-nari di hadapan Tuhan dengan sekuat tenaga," di dalam kegembiraannya sambil menyesuaikan waktunya dengan panjangnya nyanyian itu.

Dengan menarinya Daud disertai kegembiraan yang khidmat di hadapan Allah itu telah digunakan oleh orang-orang yang sedang dengan kepelesiran sebagai satu dalih untuk membenarkan dansa-dansi yang sekarang ini banyak dilakukan, tetapi tidak ada dasar untuk alasan seperti itu. Pada zaman kita sekarang ini dansa dihubungkan dengan pesta-pesta tengah malam dengan segala kebodohnya. Kesehatan dan akhlak telah dikorbankan untuk kepelesiran. Oleh

orang-orang yang sering berada di dalam tempat dansa, Allah tidak dijadikan sebagai satu bahan untuk dipikirkan dan dihormati; doa atau nyanyian pujian tidaklah dianggap sewajarnya di dalam perkumpulan mereka. Ujian ini amat menentukan. Hiburan-hiburan yang mempunyai suatu kecenderungan untuk melemahkan kasih kita terhadap perkara-perkara yang suci dan mengurangi kesukaan kita di dalam pelayanan kita kepada Allah janganlah dicari oleh orang Kristen. Musik dan tarian di dalam puji-pujian yang penuh kesukaan bagi Allah pada waktu memindahkan tabut itu sedikit pun tidak menyerupai cara-cara dansa yang seperti sekarang ini. Yang satu cenderung untuk mengingat Allah dan meninggikan nama-Nya yang suci itu. Yang lain adalah satu alat Setan untuk membuat manusia melupakan Tuhan dan menghinakan Dia.

Arak-arakan kemenangan itu memasuki ibukota, sambil mengikuti lambang yang suci dari Raja mereka yang tidak kelihatan itu. Kemudian terdengar gemuruh nyanyian yang meminta para penjaga benteng itu supaya membuka pintu gerbang Kota Suci itu:

"Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang,
dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad,
supaya masuk Raja Kemuliaan!"

Serombongan penyanyi dan pemain musik menjawab:

"Siapakah itu Raja Kemuliaan?"

Dari rombongan yang lain terdengar sahutan:

"Tuhan, jaya dan perkasa,
Tuhan, perkasa dalam peperangan!"

Kemudian ratusan suara, bergabung bersama-sama, menyanyikan lagu kemenangan:

"Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang,
dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad,
supaya masuk Raja Kemuliaan!"

Kembali pertanyaan yang menggembirakan itu terdengar, "Siapakah Dia itu Raja Kemuliaan?" Dan suara orang banyak itu, seperti "bunyi air yang banyak," terdengar menjawab:

"Tuhan semesta alam,
Dialah Raja Kemuliaan!"

Mazmur 24:7-10.

Kemudian pintu gerbang itu dibuka lebar-lebar, rombongan itu masuk, dan dengan sikap yang hormat tabut itu disimpan di dalam kemah yang telah disediakan untuk penerimaannya. Sebelum mezbah korban yang suci itu didirikan, asap dari korban pendamaian dan

korban bakaran, dan asap dupa, dengan doa dan puji-pujian orang Israel telah naik ke surga. Setelah upacara itu selesai, raja sendiri telah melayangkan doa berkat bagi bangsanya. Kemudian dengan limpahnya ia telah memberikan makanan dan air anggur untuk menjamu mereka.

Semua suku bangsa diwakili dalam upacara ini, perayaan daripada satu peristiwa yang paling suci yang menandai pemerintahan Daud. Roh yang memberikan inspirasi turun ke atas raja, dan sekarang sementara pancaran yang terakhir dari matahari yang sedang tenggelam itu menerangi baitsuci itu dengan sinar yang redup, hatinya terangkat dalam rasa syukur kepada Allah di mana lambang hadirat-Nya yang penuh berkat itu kepada dekat dengan takhta Israel.

Dengan renungan seperti itu, Daud kembali ke istananya, "untuk memberi salam kepada seisi rumahnya." Tetapi ada seorang yang menyaksikan peristiwa yang penuh kegembiraan ini dengan satu roh yang amat berbeda dengan roh yang menggerakkan hati Daud. "Ketika tabut Tuhan itu masuk ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan Tuhan. Sebab itu ia memandang rendah Daud dalam hatinya." Di dalam kegetiran nafsunya itu ia tidak dapat menunggu kembalinya Daud ke istana, tetapi ia telah pergi keluar untuk menemui dia, dan terhadap ucapan selamat Daud yang manis itu tercetuslah kata-kata yang pedas. Sungguh menyayat dan menusuk sindiran perkataannya itu:

"Betapa raja orang Israel, yang menelanjangi dirinya pada hari ini di depan mata budak-budak perempuan para hambanya, merasa dirinya terhormat pada hari ini, seperti orang hina dengan tidak malu-malu menelanjangi dirinya!"

Daud merasa bahwa pekerjaan Allah itulah yang telah dicela dan dihinakan oleh Mikhal, dan dengan tegas ia menjawab: "Di hadapan Tuhan, yang telah memilih aku dengan menyisihkan ayahmu dan segenap keluarganya untuk menunjuk aku menjadi raja atas umat Tuhan, yakni atas Israel,--di hadapan Tuhan aku menari-nari, bahkan aku akan menghinakan diriku lebih dari pada itu; engkau akan memandang aku rendah, tetapi bersama-sama budak-budak perempuan yang kaukatakan itu, bersama-sama merekalah aku mau dihormati." Dengan teguran Daud ditambahkan pula teguran dari Tuhan: oleh sebab kesombongan dan kecongkakannya, Mikhal "binti Saul tidak mendapat anak sampai hari matinya."

Upacara khidmat yang menyertai dipindahkannya tabut itu telah meninggalkan kesan yang dalam kepada orang Israel, dan telah membangkitkan suatu perhatian yang lebih dalam terhadap upacara-upacara baitsuci dan menyalakan kembali semangat mereka bagi Tuhan. Daud berusaha dengan segala macam cara yang ada di dalam kekuasaannya untuk memperdalam kesan ini. Nyanyian dijadikan sebagai bahagian yang tetap daripada upacara keagamaan, dan Daud telah menggubah Mazmur, bukan hanya untuk digunakan oleh imam-imam di dalam upacara baitsuci, tetapi juga untuk dinyanyikan oleh orang banyak di dalam perjalanan mereka menuju mezbah bangsa itu pada pesta-pesta tahunan. Pengaruh yang akan diberikan dengan cara

demikian sangat meluas, dan itu berakibat dalam membebaskan bangsa itu dari penyembahan berhala. Banyak dari antara bangsa-bangsa di sekelilingnya, dengan memperhatikan kemakmuran Israel, telah dituntun agar berpikir tentang perkara yang baik-baik yang berkaitan dengan Allah Israel, yang telah berbuat perkara yang sedemikian besarnya bagi umat-Nya.

Baitsuci yang didirikan oleh Musa, dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara-upacaranya, kecuali tabut itu, masih berada di Gibeon. Daud bermaksud untuk menjadikan Yerusalem sebagai satu pusat keagamaan bangsa itu. Ia telah mendirikan satu istana bagi dirinya, dan ia merasa bahwa tidaklah sepatutnya bilamana peti Allah itu disimpan di dalam sebuah kemah. Ia memutuskan untuk mendirikan tempat penyimpanan tabut itu sebuah baitsuci yang begitu megah sehingga akan merupakan ungkapan daripada penghargaan Israel terhadap kehormatan yang telah diberikan kepada bangsa itu dengan adanya hadirat Tuhan Raja mereka di antara mereka. Setelah menyampaikan niatnya kepada nabi Natan, ia telah memperoleh jawab yang memberikan semangat, "Baik, lakukanlah segala sesuatu yang dikandung hatimu, sebab Tuhan menyertai engkau."

Tetapi pada malam yang sama itu juga Firman Allah datang kepada Natan, memberikan kepadanya satu berita bagi raja. Daud harus dicegah dari memperoleh kesempatan untuk mendirikan sebuah rumah bagi Allah, tetapi ia diberi jaminan akan belas kasihan Ilahi terhadap dirinya, kepada turunannya, dan kepada kerajaan Israel: "Beginilah Firman Tuhan semesta alam: Akulah yang mengambil engkau dari padang, ketika menggiring kambing domba, untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel. Aku telah menyertai engkau di segala tempat yang kaujalani dan telah melenyapkan segala musuhmu dari depanmu. Aku membuat besar namamu seperti nama orang-orang besar yang ada di bumi. Aku menentukan tempat bagi umat-Ku Israel dan menanamkannya, sehingga ia dapat diam di tempatnya sendiri dengan tidak lagi dikejutkan dan tidak pula ditindas oleh orang-orang lalim seperti dahulu."

Apabila Daud ingin mendirikan sebuah rumah bagi Allah, janji telah diberikan, "Tuhan akan memberikan keturunan kepadamu.... Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian.... Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengukuhkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya."

Alasan mengapa Daud tidak boleh mendirikan baitsuci telah dijelaskan: "Telah kautumpahkan banyak darah dan telah kaulakukan peperangan yang besar; engkau tidak akan mendirikan rumah bagi nama-Ku.... Sesungguhnya, seorang anak laki-laki akan lahir bagimu; ia akan menjadi seorang yang dikaruniai keamanan. Aku akan mengaruniakan keamanan kepadanya dari segala musuhnya; . . . Ia akan bernama Salomo; sejahtera dan sentosa akan Kuberikan atas Israel pada zamannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku." 1 Tawarikh 22:8-10.

Sekalipun rencana yang diidam-idamkan itu telah ditolak daripadanya, Daud menerima kabar itu dengan rasa syukur. "Siapakah aku ini, ya Tuhan Allah, dan siapakah keluargaku, sehingga Engkau membawa aku sampai sedemikian ini? Dan hal ini masih kurang di

mata-Mu, ya Tuhan Allah; sebab itu Engkau telah berfirman juga tentang keluarga hamba-Mu ini dalam masa yang masih jauh dan telah memperlihatkan kepadaku serentetan manusia yang akan datang, ya Tuhan Allah," dan kemudian ia membaharui perjanjiannya dengan Allah.

Daud mengetahui bahwa akan menjadi satu kehormatan kepada namanya dan akan mendatangkan kemuliaan kepada pemerintahannya untuk melaksanakan pekerjaan yang telah direncanakannya di dalam hatinya, tetapi ia sedia menyerahkan kehendaknya kepada kehendak Allah. Penyerahan yang disertai dengan rasa syukur yang dinyatakan seperti itu jarang terlihat, sekalipun di antara orang Kristen. Betapa seringnya mereka yang telah melewati batas kekuatan manusia berpegang kepada harapan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang besar yang telah direncanakan di dalam hatinya, tetapi untuk mana mereka tidak pantas lagi untuk melakukannya! Pimpinan Allah boleh jadi berbicara kepada mereka, sebagaimana nabi-Nya kepada Daud, menyatakan bahwa pekerjaan yang mereka ingini itu tidaklah diserahkan kepada mereka. Bagian merekalah untuk mengadakan persiapan bagi orang lain, untuk melaksanakannya. Tetapi gantinya dengan rasa syukur menyerah kepada petunjuk Ilahi, banyak yang telah undur seakan-akan merasa telah ditolak dan direndahkan, sambil merasa bahwa jikalau mereka tidak dapat berbuat satu perkara yang mereka inginkan untuk melaksanakannya, maka mereka tidak akan berbuat apa-apa. Banyak yang berpegang dengan segenap tenaganya kepada tanggung jawab yang tidak sanggup mereka tanggung, dan dengan sia-sia berusaha untuk melaksanakan satu, tugas untuk mana mereka tidak mampu, sementara perkara yang mereka sanggup lakukan diabaikan begitu saja. Dan oleh sebab adanya kurang kerja sama seperti ini di pihak mereka, maka pekerjaan yang lebih besar telah terhalang atau terbengkalai.

Daud, di dalam perjanjiannya dengan Yonatan, telah bersepakat bahwa bilamana ia tidak lagi mendapat gangguan dari musuh-musuhnya maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan baik terhadap isi rumah Saul. Di dalam kemakmurannya, sambil mengingat perjanjian ini, ia telah bertanya, "Masih adakah orang yang tinggal dari keluarga Saul? Maka aku akan menunjukkan kasihku kepadanya oleh karena Yonatan." Kepadanya diberitahukan bahwa ada anak laki-laki Yonatan, Mefiboset, yang lumpuh semenjak lahirnya. Pada waktu kekalahan Saul oleh orang Filistin di Yezreel, inang pengasuh anak ini, sambil berusaha melarikan diri bersama dengan dia, telah terjatuh, dengan demikian telah menyebabkan dia timpang seumur hidupnya. Sekarang Daud memerintahkan agar anak itu dibawa menghadap kepadanya di istana dan menyembutnya dengan penuh kemurahan hati. Harta milik pribadi Saul telah dikembalikan kepadanya untuk membiayai rumah tangganya; tetapi anak Yonatan itu sendiri harus menjadi tamu yang tetap di istana itu, setiap hari duduk sehidangan dengan raja. Melalui laporan-laporan dari musuh Daud, Mefiboset telah memendam rasa syak wasangka terhadap Daud sebagai seorang perampok; tetapi penerimaan Daud yang murah hati dan sopan santun itu, dan kebajikannya yang terus-menerus itu telah menawan hati orang muda ini; ia menjadi terikat erat kepada Daud,

dan seperti bapanya Yonatan, ia merasa bahwa perhatiannya adalah satu dengan perhatian raja yang telah dipilih oleh Allah itu. Setelah diteguhkannya Daud di atas takhta Israel itu bangsa itu menikmati masa damai yang lama. Bangsa-bangsa di sekelilingnya, melihat kekuatan dan kesatuan kerajaan itu, dengan segera berpikir bahwa satu kebijaksanaanlah untuk menahan diri daripada permusuhan yang terang-terangan; dan Daud, sibuk dengan organisasi dan pembangunan kerajaannya itu, menahan dirinya daripada mengadakan serangan-serangan. Namun demikian, pada akhirnya ia telah mengadakan peperangan dengan musuh lama Israel, bangsa Filistin, dan dengan bangsa Moab, dan telah berhasil mengalahkan kedua-duanya dan menjadikan mereka sebagai negara-negara pembayar upeti.

Kemudian telah dibentuk satu persekutuan yang amat besar dari antara bangsa-bangsa sekeliling untuk melawan kerajaan Daud, dari datangnya peperangan yang terbesar dan kemenangan-kemenangan dalam pemerintahannya dan kenaikannya kepada kekuasaan yang paling tinggi. Persekutuan yang jahat ini, yang semata-mata timbul sebagai akibat kecemburuan terhadap kekuasaan Daud yang semakin bertambah itu, sama sekali tidak dirangsang oleh tindakan Daud. Keadaan-keadaan yang telah menuntun sehingga hal itu telah terjadi adalah sebagai berikut:

Berita telah diterima di Yerusalem yang memberitahukan tentang kematian Nabas, raja bangsa Amon--seorang raja yang telah menunjukkan kebajikan kepada Daud pada waktu ia melarikan diri dari kemarahan Saul. Sekarang, ingin menyatakan penghargaan atas kebajikannya pada waktu ia berada dalam kesusahan, Daud telah mengiriskan utusannya dengan satu ucapan belasungkawa kepada Hanun, anak dan pengganti raja Amon itu. "Lalu berkatalah Daud: 'Aku akan menunjukkan persahabatan kepada Hanun bin Nahas, sama seperti ayahnya telah menunjukkan persahabatan kepadaku.'"

Tetapi tindakannya yang sopan ini telah disalah-tafsirkan. Bangsa Amon membenci Allah yang benar dan merupakan musuh besar Israel. Tindakan yang kelihatannya penuh dengan kebajikan yang diperbuat oleh Nahas kepada Daud semata-mata telah didorong oleh perseteruannya kepada Saul sebagai raja Israel. Kabar dari Daud telah disalah-tafsirkan oleh para penasihat Hanun. Mereka berkata kepada Hanun, tuannya: "Apakah menurut anggapanmu Daud hendak menghormati ayahmu, karena ia telah mengutus kepadamu orang-orang yang menyampaikan pesan turut berdukacita? Bukankah dengan maksud untuk menyelidik kota ini, untuk mengintainya dan menghancurkannya maka Daud mengutus pegawai-pegawainya itu kepadamu?" Juga atas usul para penasihat ini, Nahas setengah abad sebelumnya, telah dituntun untuk mengadakan syarat-syarat yang kejam terhadap orang-orang di Yabesy-Gilead, pada karena dikepung oleh bangsa Amon, mereka meminta diadakannya janji perdamaian. Nahas telah menuntut agar kepadanya diberikan kesempatan untuk mencungkil mata mereka yang sebelah kanan. Bangsa Amon masih mengingat dengan jelas bagaimana raja Israel telah menghalangi rencana mereka yang kejam itu, dan telah menyelamatkan bangsa yang akan mereka jajah dan binasakan itu. Kebencian yang sama terhadap Israel masih terpendam

di dalam hati mereka. Mereka tidak dapat mengerti akan roh Daud yang murah hati dalam mengirinkan ucapan simpatinya itu. Apabila Setan mengendalikan pikiran manusia, ia akan membangkitkan iri hati dan kecurigaan yang akan menyalah-tafsirkan maksud yang paling baik sekali pun. Dengan mendengar para penasihatnya itu, Hanun menganggap pesuruh-pesuruh Daud itu sebagai mata-mata, dan menghujani mereka dengan ejekan dan nistaan.

Bangsa Amon telah diizinkan untuk melaksanakan niat mereka yang jahat itu tanpa batas, agar supaya tabiat mereka yang sebenarnya bisa dinyatakan kepada Daud. Bukanlah kehendak Allah Israel harus memasuki satu persekutuan dengan bangsa kafir yang jahat ini. Pada masa dulu, sebagaimana halnya sekarang ini, tugas seorang duta dianggap suci. Undang-undang bangsa-bangsa memberikan jaminan yang melindungi mereka dari kekejaman ataupun penghinaan. Duta berdiri sebagai wakil rajanya, setiap penghinaan yang dilemparkan kepadanya menuntut balas dendam yang cepat. Bangsa Ammon, menyadari bahwa penghinaan yang dilemparkan kepada Israel pasti akan dibalas, telah mengadakan persiapan untuk berperang. "Setelah dilihat bani Amon, bahwa mereka telah membuat dirinya dibenci oleh Daud, maka Haun dan bani Amon itu mengirim seribu talenta perak untuk menyewa kereta dan orang-orang berkuda dari Aram-Mesopotamia, dari Aram-Maakha dan dari Aram-Zoba. Mereka menyewa tiga puluh dua ribu kereta, serta raja negeri Maakha dengan tentaranya, yang datang berkemah dekat Medeba. Juga bani Amon itu berkumpul dari kota-kota mereka dan datang untuk berperang." 1 Tawarikh 19:6, 7.

Sungguh mereka ini merupakan satu persekutuan yang kuat sekali. Penduduk daerah yang terdapat di antara sungai Ferat dan Laut Tengah telah bersekutu dengan bangsa Amon. Bagian utara dan timur daripada tanah Kanaan telah dikepung oleh tentara yang bersenjata, yang bergabung bersama-sama untuk menghancurkan kerajaan Israel. Bangsa Ibrani tidak menunggu serangan terhadap negeri mereka. Bala tentara mereka, di bawah pimpinan Yoab, telah menyeberangi Yordan dan bergerak maju menuju ke ibukota negeri Amon. Apabila pemimpin bangsa Ibrani ini membawa tentaranya menuju medan pertempuran, ia berusaha untuk memberikan semangat kepada mereka untuk berperang dengan berkata, "Kuatkanlah hatimu dan marilah kita menguatkan hati untuk bangsa kita dan untuk kota-kota Allah kita. Tuhan kiranya melakukan yang baik di mata-Nya." 1 Tawarikh 19:13. Bala tentara gabungan sekutu itu telah dikalahkan dalam peperangan yang pertama. Tetapi mereka belum mau menyerah, dan pada tahun berikutnya mereka telah memperbaharui peperangan itu. Raja negeri Syam menghimpunkan bala tentaranya, sambil mengancam Israel dengan satu kekuatan yang hebat. Daud, menyadari bagaimana besarnya akibat daripada peperangan ini, telah memimpin langsung peperangan ini, dan oleh berkat Tuhan telah berhasil mengalahkan bangsa Syam sedemikian rupa sehingga dari Libanon sampai ke sungai Ferat, bangsa itu bukan hanya kalah perang tetapi juga menjadi negara pembayar upeti kepada Israel. Daud telah berperang melawan bangsa Amon dengan gigihnya, sehingga benteng-benteng mereka jatuh dan seluruh daerah mereka telah dikuasai oleh Israel.

Bahaya-bahaya yang telah mengancam bangsa itu dengan kebinasaan menyeluruh, oleh pimpinan Allah, terbukti telah menjadi alat yang dengannya bangsa itu telah naik ke puncak kebesarannya. Dalam memperingati kelepasan yang hebat ini, Daud menyanyikan:

"Tuhan hidup! Terpujilah gunung batuku,
dan mulialah Allah Penyelamatku,
Allah, yang telah mengadakan pembalasan bagiku,
yang telah menaklukkan bangsa-bangsa ke bawah kuasaku,
yang telah meluputkan aku dari pada musuhku.
Bahkan, Engkau telah meninggikan aku mengatasi mereka yang
bangkit melawan aku; Engkau telah melepaskan aku dari
orang yang melakukan kelaliman.
Sebab itu aku mau menyanyikan syukur bagi-Mu
di antara bangsa-bangsa, ya Tuhan,
dan aku mau menyanyikan Mazmur bagi nama-Mu.
Ia mengaruniakan keselamatan yang besar kepada raja yang
diangkat-Nya, dan menunjukkan kasih setia
kepada orang yang diurapi-Nya,
yaitu Daud dan kepada anak cucunya untuk selamanya.

Mazmur 18:47-51.

Dan di seluruh nyanyian Daud ini pikiran umat-Nya diingatkan bahwa Tuhan adalah kekuatan dan pembebas mereka:

"Seorang raja tidak akan selamat oleh besarnya kuasa;
seorang pahlawan tidak akan tertolong oleh besarnya kekuatan.
Kuda adalah harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan,
yang sekalipun besar ketangkasannya
tidak dapat memberi keluputan."

Mazmur 33:16, 17.

"Engkau Rajaku dan Allahku yang memerintahkan
kemenangan bagi Yakub.
Dengan Engkaulah kami menanduk para lawan kami,
dengan nama-Mulah kami menginjak-injak orang-orang
yang bangkit menyerang kami.
Sebab bukan kepada panahku aku percaya,
dan pedangkupun tidak memberi aku kemenangan,
tetapi Engkaulah yang memberi kami kemenangan
terhadap para lawan kami,
dan orang-orang yang membenci kami Kauberi malu."

Mazmur 44:4-7.

"Orang ini memegahkan kereta
dan orang itu memegahkan kuda, tetapi
kita bermegah dalam nama Tuhan, Allah kita."

Mazmur 20:7.

Kerajaan Israel sekarang telah mencapai sepenuhnya kegenapan perjanjian yang telah diberikan kepada Abraham, dan setelah itu diulangi kepada Musa: "Kepada keturunanmulah Kuberi negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat." Kejadian 15:18. Israel telah menjadi satu bangsa yang kuat, disegani dan ditakuti oleh bangsa-bangsa sekelilingnya. Di dalam wilayah pemerintahannya kekuasaan Daud sangat besar. Ia telah berhasil menawan, dimana hanya sedikit saja raja pada zaman mana pun yang dapat melakukannya, kasih dan kesetiaan bangsanya. Ia telah menghormati Allah, dan sekarang Allah sedang menghormati dia.

Tetapi di tengah-tengah kemakmuran seperti ini bahaya sedang mengintai. Pada zaman kejayaannya ini Daud sedang berada dalam bahaya yang amat besar, dan telah menghadapi kekalahan yang paling mengecewakan.

Dosa dan Pertobatan Daud

Alkitab hanya mencatat sedikit saja tentang pujian kepada manusia. Hanya sedikit saja tempat diberikan untuk mencatat jasa-jasa orang yang terbaik sekalipun yang pernah hidup. Diam yang seperti ini bukannya tidak beralasan, bukannya tanpa satu pelajaran. Segala sifat-sifat yang baik yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian Allah; perbuatan baik mereka dilakukan oleh anugerah Allah melalui Kristus. Oleh karena mereka berutang segala-galanya kepada Allah maka kemuliaan daripada segala apapun yang berhubungan dengan keadaan diri mereka ataupun perbuatan mereka adalah milik Allah sendiri; mereka hanyalah sekadar alat di dalam tangan-Nya. Lebih daripada ini--sebagaimana yang diajarkan oleh semua pengajaran dalam sejarah Alkitab--adalah satu perkara yang berbahaya untuk memuji atau meninggikan manusia; karena jikalau seseorang kehilangan pandangan akan kebergantungannya kepada Allah, dan berharap kepada kekuatannya sendiri, maka pasti ia akan jatuh. Manusia sedang bergumul dengan musuh yang lebih kuat daripadanya. "Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." Efesus 6:12. Adalah mustahil bagi kita di dalam kekuatan kita sendiri untuk bertahan dalam peperangan ini; dan apapun yang memalingkan pikiran kita dari Allah, apapun yang menuntun kita untuk meninggikan diri sendiri atau bergantung atas diri sendiri, pasti sedang menyediakan jalan kehancuran kita. Alkitab menekankan agar jangan berharap kepada kuasa manusia dan mendorong kita berharap kepada kuasa Ilahi. Roh percaya kepada diri sendiri dan meninggikan diri itulah yang telah menyediakan jalan bagi kejatuhan Daud. Puji-pujian dan bujukan yang licik daripada kekuasaan dan kemewahan bukannya tanpa akibat terhadap

 Pasal ini dialaskan atas 2 Samuel 11; 12

dirinya. Pergaulan dengan bangsa-bangsa sekeliling juga mendatangkan satu pengaruh yang tidak baik. Sesuai dengan adat kebiasaan yang ada di antara raja-raja Timur, kejahatan-kejahatan yang tidak boleh ditolerir jikalau dilakukan oleh rakyat jelata tidak akan dihukum jikalau itu dilakukan oleh raja-raja, maka raja tidak perlu mengadakan pengendalian diri yang sama seperti yang dilakukan oleh rakyat. Semuanya ini cenderung untuk mengurangi kepekaan Daud terhadap kejinya dosa. Dan gantinya dengan rendah hati bergantung atas kuasa Tuhan, ia mulai berharap kepada kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri. Segera setelah Setan berhasil memisahkan jiwa dari Allah, satu-satunya Sumber kekuatan itu, ia akan berusaha untuk membangkitkan keinginan-keinginan yang keji daripada sifat alamiah manusia yang jahat itu. Pekerjaan musuh itu bukanlah secara mendadak; pada permulaannya, itu tidak

mengejutkan; itu merupakan suatu usaha yang diam-diam untuk menghancurkan benteng-benteng prinsip. Itu dimulai dengan perkara-perkara yang kelihatannya kecil--kelalaian untuk setia kepada Allah dan untuk bergantung dengan sepenuhnya kepada-Nya, kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan dan praktik-praktik duniawi.

Sebelum berakhirnya peperangan dengan bangsa Amon,, Daud, dengan menyerahkan kepemimpinan atas bala tentara itu kepada Yoab, telah kembali ke Yerusalem. Bangsa Syam sudah menyerah kepada Israel, dan kehancuran total bangsa Amon kelihatannya sudah dapat dipastikan. Daud dikelilingi oleh hasil-hasil kemenangan dan kemuliaan pemerintahannya yang bijaksana dan mantap itu. Sekaranglah, pada saat ia sedang berada dalam keadaan senang dan lengah, dimana si penggoda itu telah menggunakan kesempatan untuk menguasai pikirannya. Kenyataan bahwa Allah telah membawa Daud ke dalam hubungan yang sangat erat dengan Dirinya Sendiri dan telah menyatakan kebajikannya yang amat besar itu, seharusnya menjadi satu pendorong baginya untuk menjaga tabiatnya agar tidak bercacat. Tetapi bilamana di dalam kesenangan dan merasa diri aman ia melepaskan pegangannya kepada Allah Daud telah menyerah kepada Setan dan mendatangkan ke atas jiwanya noda dosa. Ia, pemimpin bangsa yang telah diangkat oleh Surga yang telah dipilih Allah untuk menegakkan hukum-Nya, telah melanggar peraturan-peraturannya. Ia yang seharusnya menjadi suatu kegentaran kepada orang-orang yang berbuat jahat, oleh tindakannya sendiri telah menguatkan tangan mereka.

Di tengah-tengah bahaya pada awal hidupnya, Daud dengan jujur dapat menyerahkan hidupnya kepada Allah. Tangan Tuhan telah menuntun dia dengan selamat melalui jerat yang tidak terhitung banyaknya yang telah dipasang untuk menjerat kakinya. Tetapi sekarang, dalam keadaan bersalah dan tidak bertobat, ia tidak meminta pertolongan dan bimbingan dari Surga, tetapi berusaha untuk melepaskan diri dari bahaya ke dalam mana dosa telah melibatkan dirinya. Batsyeba, yang keelokan parasnya itu terbukti telah menjadi jerat kepada raja, adalah istri Uria, orang Heti, salah seorang pegawai Daud yang paling berani dan setia. Tidak ada seorang pun yang dapat meramalkan apa yang akan menjadi akibatnya jikalau kejahatan itu diketahui. Hukum Allah menuntut hukuman mati atas diri orang yang berzina, dan serdadu yang sombong itu, yang telah dihina secara keji, akan mengadakan balas dendam dengan membunuh raja atau dengan menghasut bangsa itu untuk memberontak.

Setiap usaha yang Daud adakan untuk menutupi kesalahannya itu ternyata sia-sia saja. Ia telah mengkhianati dirinya dan menyerahkannya kepada kekuasaan Setan; bahaya mengelilingi dirinya, kehinaan yang lebih getir daripada kematian ada di hadapannya. Kelihatannya hanya ada satu saja jalan kelepasan, dan di dalam kekecewaannya itu dengan cepatnya ia telah menambahkan dosa pembunuhan kepada perzinahan. Ia yang telah berhasil dalam membinasakan Saul sedang berusaha untuk menuntun Daud juga ke dalam kehancuran. Sekalipun pencobaannya berbeda, semuanya itu sama-sama memimpin kepada pelanggaran akan hukum Allah. Daud

berpikir bahwa jikalau Uria dibunuh oleh tangan musuh di dalam peperangan, maka kesalahan yang terjadi atas kematiannya itu tidak akan dapat dikenakan kepada raja, Batsyeba akan bebas untuk menjadi istri Daud, kecurigaan akan dapat dicegah, dan kehormatannya sebagai seorang raja akan tetap dipertahankan.

Uria telah dijadikan sebagai pembawa surat perintah kematiannya sendiri. Sepucuk surat telah dikirimkan melalui tangannya kepada Yoab dari raja yang memerintahkan, "Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati." Yoab, yang sudah bersalah atas pembunuhannya yang kejam itu, tidak berlambatan untuk menuruti perintah raja, dan Uria tewas oleh pedang bangsa Amon.

Sampai kepada saat itu catatan hidup Daud sebagai seorang pemimpin adalah sedemikian rupa sehingga hanya sedikit saja yang dapat menyamainya. Telah tersurat tentang dirinya bahwa ia "menegakkan keadilan dan kebenaran bagi seluruh bangsanya." 2 Samuel 8:15. Kejujurannya telah menawan kepercayaan dan kesetiaan bangsa itu. Tetapi apabila ia berpaling dari Allah dan menyerahkan dirinya kepada si jahat itu, untuk sementara ia telah menjadi alat Setan; namun demikian, ia masih tetap menduduki kedudukan dan wewenang yang telah diberikan Allah kepadanya, dan oleh sebab hal ini, menuntut penurutan yang akan membahayakan jiwa dia yang tidak mau menurutnya. Dan Yoab, yang kesetiiaannya telah diberikan kepada Daud gantinya kepada Allah, telah melanggar hukum Allah oleh sebab raja telah memerintahkannya.

Kuasa Daud telah diberikan Allah kepadanya, tetapi harus dijalankan selaras dengan hukum Ilahi saja. Apabila ia memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, maka akan menjadi dosa jika diturutnya. "Pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah" (Rom 13:1), tetapi kita tidak harus menurutnya bila itu bertentangan dengan hukum Allah. Rasul Paulus, dalam tulisannya kepada sidang Korintus, menyatakan prinsip yang dengannya kita harus diperintah. Ia berkata, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." 1 Korintus 11:1. Satu berita tentang telah dilaksanakannya perintahnya itu telah dikirimkan kepada Daud, tetapi kata-katanya itu telah diatur sedemikian rupa sehingga tidak melibatkan baik Yoab ataupun raja. Yoab "memerintahkan kepada suruhan itu, demikian: 'Jika engkau sudah selesai mengabarkan jalannya pertempuran itu kepada raja, dan jikalau raja menjadi geram, . . . maka haruslah engkau berkata: Juga hambamu Uria, orang Het itu, sudah mati.' Lalu pergilah suruhan itu dan sesampainya ia memberitahukan kepada Daud segala yang diperintahkan Yoab kepadanya."

Sambutan raja adalah, "Beginilah kaukatakan kepada Yoab: Janganlah sebal hatimu karena perkara ini, sebab sudah biasa pedang makan orang ini atau orang itu. Sebab itu perhebatlah seranganmu terhadap kota itu dan runtuhkanlah itu. Demikianlah kau harus menguatkan hatinya!"

Batsyeba mengikuti adat kebiasaan untuk berkabung bagi suaminya; dan berakhir masa perkabungan itu "maka Daud menyuruh membawa

perempuan itu ke rumahnya. Perempuan itu menjadi istrinya." Ia yang hati nuraninya halus itu dan kepekaannya terhadap kehormatan itu tidak mengizinkan dia, sekalipun dalam keadaan yang membahayakan dirinya, untuk mengedangkan tangannya terhadap orang yang sudah disiram bagi Tuhan, telah begitu merosot sehingga ia bisa berbuat salah dan membunuh salah seorang dari antara tentaranya yang paling setia dan paling berani, dan berharap akan dapat menikmati hasil dosanya itu tanpa mendapat gangguan apa-apa. Celaka! bagaimana emas murni itu telah menjadi kabur! bagaimana emas yang paling murni itu telah berubah!

Semenjak awalnya Setan telah menggambarkan kepada manusia keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh melalui pelanggaran. Dengan cara demikianlah ia telah menipu malaikat-malaikat. Dengan cara demikian ia telah memperdayakan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Dan dengan cara yang sama seperti ini pulalah ia sedang menuntun banyak orang untuk berpaling dari penurutan kepada Allah. Jalan pelanggaran telah dijadikan kelihatan menarik, "tetapi ujungnya menuju maut." Amsal 14:12. Berbahagialah mereka yang, setelah menempuh jalan ini, menyadari betapa pahitnya buah dosa itu, dan berpaling daripadanya dengan segera. Allah di dalam rahmat-Nya tidak meninggalkan Daud untuk dibujuk ke dalam kebinasaan total oleh upah dosa yang penuh tipu daya itu.

Demi kepentingan Israel juga maka perlu bagi Allah untuk campur tangan. Apabila waktu berlalu, dosa Daud terhadap Batsyeba telah diketahui, dan kecurigaan telah timbul bahwa ia telah merencanakan kematian Uria. Tuhan telah dihinakan. Ia telah berbuat baik dan menghormati Daud, dan dosa Daud telah menampilkan tabiat Allah dengan secara keliru dan telah melemparkan cemoohan kepada nama-Nya. Hal itu cenderung untuk merendahkan ukuran peribadatan di antara Israel, untuk mengurangi rasa kejinya dosa dalam banyak pikiran manusia; sementara mereka yang tidak mengasihi dan takut akan Allah olehnya telah dijadikan berani di dalam berbuat pelanggaran.

Nabi Natan telah diperintahkan untuk menyampaikan satu teguran kepada Daud. Teguran itu merupakan satu kabar yang sifatnya keras. Teguran seperti itu hanya dapat diberikan kepada sedikit saja dari antara raja-raja tetapi itupun dengan upah kematian kepada orang yang mengadakan teguran itu. Natan menyampaikan hukuman Ilahi dengan beraninya, tetapi dengan disertai hikmat yang berasal dari surga sehingga bisa memperoleh simpati dari raja, untuk membangkitkan hati nuraninya, dan untuk mengeluarkan dari dalam bibirnya sendiri hukuman mati terhadap dirinya. Sambil menyatakan bahwa Daud adalah seorang pembela hak-hak rakyatnya yang sudah diangkat oleh Ilahi, nabi itu telah menuturkan satu cerita tentang tindakan yang salah dan menekan yang perlu untuk diperbaiki.

"Ada dua orang dalam suatu kota," katanya, "yang seorang kaya, yang lain miskin. Si kaya mempunyai sangat banyak kambing domba dan lembu sapi; si miskin tidak mempunyai apa-apa, selain dari seekor anak domba betina yang kecil, yang dibeli dan dipeliharanya. Anak domba itu menjadi besar padanya bersama-sama dengan anak-anaknya, makan dari suapnya dan minum dari pialanya dan tidur di

pangkuannya, seperti seorang anak perempuan baginya. Pada suatu waktu orang kaya itu mendapat tamu; dan ia merasa sayang mengambil seekor dari kambing dombanya atau lembunya untuk memasaknya bagi pengembara yang datang kepadanya itu. Jadi ia mengambil anak domba betina kepunyaan si miskin itu, dan memasaknya bagi orang yang datang kepadanya itu."

Kemarahan raja bangkit, dan ia berseru, "Demi Tuhan yang hidup: orang yang melakukan itu harus dihukum mati. Dan anak domba betina itu harus dibayar gantinya empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu dan oleh karena ia tidak kenal belas kasihan." 2 Samuel 12:5, 6.

Natan memusatkan pandangannya kepada raja, kemudian sambil mengangkat tangan kanannya ke atas, dengan khidmat ia berkata, "Engkaulah orang itu!" "Mengapa," sambungnya, "engkau menghina Tuhan dengan melakukan apa yang jahat di mata-Nya?" Orang yang bersalah bisa berusaha, sebagaimana yang telah dicoba oleh Daud, untuk menyembunyikan kejahatan mereka dari manusia; mereka bisa berusaha untuk mengubur perbuatan jahat dari pandangan manusia untuk selama-lamanya; tetapi "segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungjawaban." Ibrani 4:13. "Tidak ada sesuatupun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui." Matius 10: 26.

Natan menyatakan: "Beginilah Firman Tuhan, Allah Israel: Akulah yang mengurapi engkau menjadi raja atas Israel dan Akulah yang melepaskan engkau dari tangan Saul.... Mengapa engkau menghina Tuhan dengan melakukan apa yang jahat di mata-Nya? Uria, orang Het itu, kaubiarkan ditewaskan dengan pedang; istrinya kauambil menjadi istrimu, dan dia sendiri telah kaubiarkan dibunuh oleh pedang bani Amon. Oleh sebab itu, pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya.... Bahwasanya malapetaka akan Kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri. Aku akan mengambil istri-istrimu di depan matamu dan memberikannya kepada orang lain.... Sebab engkau telah melakukannya secara tersembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel secara terang-terangan."

Teguran nabi itu menjamah hati Daud, hati nuraninya dibangkitkan; kesalahannya nampak dalam segala kekejiannya. Jiwanya tertunduk dalam pertobatan kepada Allah. Dengan bibir yang gemetar ia berkata. "Aku sudah berdosa kepada Tuhan." Segala kesalahan yang diperbuat kepada orang lain telah terpantul kembali dari yang disakiti kepada Allah. Daud telah melakukan dosa yang keji. baik terhadap Uria dan juga Batsyeba, dan ia benar-benar merasakannya. Tetapi jauh lebih besar daripada itu adalah dosanya terhadap Allah. Sekalipun tidak akan didapati seorang di dalam Israel untuk melaksanakan hukuman mati kepada orang yang sudah dilantik bagi Tuhan, Daud gemetar, karena jangan-jangan, dalam keadaan yang bersalah dan tidak diampuni, ia akan dibunuh oleh hukuman Allah yang segera. Tetapi satu kabar telah dikirimkan kepadanya oleh nabi, "Tuhan telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati." Namun demikian keadilan harus dipertahankan. Hukuman mati itu

dipindahkan dari diri Daud kepada anak yang telah diperolehnya dalam dosa. Dengan demikian raja diberi kesempatan untuk bertobat; sementara kepadanya penderitaan dan kematian anak itu, sebagai sebahagian daripada hukumannya itu, adalah lebih getir daripada kematiannya sendiri. Nabi itu berkata, "Walaupun demikian, karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista Tuhan, pastilah anak yang lahir bagimu itu akan mati."

Pada waktu anak ini sakit payah, Daud, dengan berpuasa dan dengan merendahkan diri, memohon agar anak itu hidup. Ia menanggalkan jubah rajanya, ia menanggalkan mahkotanya, dan dari malam ke malam ia berbaring di atas tanah, dengan hati yang hancur memohon bagi seorang yang menderita karena kesalahannya. "Maka datanglah kepadanya para tua-tua yang di rumahnya untuk meminta ia bangun dari lantai, tetapi ia tidak mau." Sering bilamana hukuman sudah dinyatakan kepada manusia atau pun negeri, sikap merendahkan hati dan pertobatan telah menegahkan hukuman itu, dan Yang Senantiasa menunjukkan rahmat itu, yang cepat mengampuni, telah mengirinkan utusan-utusan perdamaian. Didorong oleh pendapat ini, Daud terus bertahan dalam permohonannya selama anak itu masih hidup. Setelah mengetahui bahwa anak itu sudah mati, dengan diam-diam ia telah menyerah kepada pernyataan Allah. Pukulan yang pertama daripada pembalasan itu telah dinyatakannya sendiri sebagai sesuatu yang adil telah dijatuhkan; tetapi Daud, sambil berharap kepada rahmat Allah bukannya tanpa penghiburan.

Sangat banyak orang, setelah membaca sejarah tentang kejatuhan Daud, telah bertanya-tanya. "Mengapakah catatan ini telah dipaparkan di hadapan umum? Mengapakah Allah merasa tepat untuk membuka kepada dunia ini pasal yang gelap daripada kehidupan seorang yang amat dihormati oleh Surga?" Nabi itu, di dalam tegurannya kepada Daud, telah menyatakan tentang dosanya, "Karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista Tuhan." Di sepanjang generasi-generasi yang berikutnya orang-orang kafir telah menunjuk kepada tabiat Daud, yang ternoda itu, dan telah berseru dalam kemenangan dan cemoohan, "Inilah orang yang diperkenan Allah!" Dengan demikian satu celaan telah dilemparkan terhadap agama, Allah dan Firman-Nya telah dihujat, jiwa-jiwa telah dikeraskan dalam sikap tidak percaya, dan banyak orang, di bawah jubah agama, telah menjadi berani dalam dosa.

Tetapi sejarah tentang Daud tidak memberikan persetujuan kepada dosa. Pada waktu ia berjalan sesuai dengan nasihat Allah ia disebut sebagai seorang yang diperkenan Allah. Pada waktu ia berbuat dosa, maka hal ini tidak berlaku lagi kepadanya sampai oleh pertobatan ia berpaling kepada Tuhan. Firman Allah dengan jelas menyatakan, "Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata Tuhan." 2 Samuel 11:27. Dan Tuhan berkata kepada Daud melalui nabi itu, "Mengapa engkau menghina Tuhan dengan melakukan apa yang jahat di mata-Nya? Oleh sebab itu, pedang tidak akan menyingkir dari keturunanmu sampai selamanya, karena engkau telah menghina Aku." Sekalipun Daud bertobat dari dosanya dan diampuni dan diterima oleh Tuhan, ia telah menuai hasil yang amat mengerikan daripada benih yang telah ditaburkannya sendiri. Hukuman ke atas dirinya dan ke

atas isi rumahnya menyaksikan tentang rasa muak Allah terhadap dosa.

Hingga saat ini pimpinan Allah telah memelihara Daud daripada segala niat jahat musuh-musuhnya, dan dengan langsung pimpinan itu telah dilaksanakan untuk menahan Saul. Tetapi pelanggaran Daud telah mengubah hubungannya kepada Allah. Bagaimanapun juga Tuhan tidak dapat membenarkan kejahatan. Ia tidak dapat menggunakan kuasa-Nya untuk melindungi Daud daripada segala akibat dosanya itu sebagaimana ia telah dilindungi dari permusuhan Saul.

Di dalam diri Daud sendiri terjadi suatu perubahan yang besar. Rohnya hancur oleh karena kesadaran akan dosanya itu dan akibat-akibatnya yang meluas itu. Ia merasa hina di hadapan rakyatnya. Pengaruhnya telah dilemahkan. Hingga saat ini kemakmurannya telah dianggap sebagai akibat daripada penurutannya kepada hukum-hukum Tuhan. Tetapi sekarang rakyatnya, setelah mengetahui tentang dosanya itu, akan dituntun kepada dosa dengan lebih leluasa. Wewenangnya di dalam rumah tangganya sendiri, tuntutannya agar ia dihormati dan diturut oleh anak-anaknya, telah dilemahkan. Satu perasaan akan kesalahannya itu memaksa dia untuk tutup mulut dimana sebenarnya ia harus menghukumkan dosa; itu telah menjadikan tangannya lemah untuk menegakkan keadilan di dalam rumah tangganya. Teladannya yang buruk itu telah memberikan pengaruh kepada anak-anaknya, dan Allah tidak akan campur tangan untuk menegakkan akibat-akibatnya. Ia akan membiarkan segala perkara itu berjalan sebagaimana biasanya, dan dengan demikian Daud telah diajar dengan keras sekali.

Selama satu tahun penuh setelah kejatuhannya itu Daud hidup di dalam rasa aman yang semu; tidak ada bukti yang kelihatan tentang adanya murka Allah. Tetapi hukuman Ilahi ada di atas kepalanya. Dengan cepat dan dengan pasti satu hari penghukuman dan pembalasan sedang datang mendekat, yang tidak dapat dihalau oleh pertobatan, kesedihan dan rasa malu yang akan menggelapkan seluruh kehidupannya di dunia ini. Mereka yang, dengan menunjuk kepada teladan hidup Daud, berusaha untuk mengurangi kesalahan dosa-dosa mereka, harus belajar dari Alkitab bahwa jalan pelanggaran itu sukar. Sekalipun seperti Daud mereka akan berpaling dari jalan dosa mereka, segala akibat dosa, sekalipun di dalam hidup yang sekarang ini, akan ternyata getir dan berat untuk ditanggung.

Allah bermaksud bahwa sejarah kejatuhan Daud itu akan berguna sebagai satu amaran bahwa sekali pun mereka yang telah diberkati dan dikasihi oleh Allah hendaknya jangan merasa aman dan melalaikan doa dan sikap waspada. Dan dengan demikian itu telah terbukti kepada mereka yang dengan rendah hati telah berusaha untuk mengambil pelajaran yang Allah mau berikan. Dari generasi kepada generasi ribuan orang telah dituntun dengan cara demikian untuk menyadari akan bahaya yang sedang mereka hadapi dari kuasa sipenggoda itu. Kejatuhan Daud, seorang yang amat dihormati Allah, telah membangkitkan di dalam diri mereka sikap untuk tidak berharap kepada diri sendiri. Mereka telah merasa bahwa Allah saja yang dapat memelihara mereka oleh kuasa-Nya melalui iman. Dengan menyadari bahwa kekuatan dan keselamatan mereka itu ada di dalam

Dia, maka mereka merasa takut untuk mengambil langkah yang pertama di daerah Setan.

Sekalipun sebelum hukuman Ilahi dijatuhkan kepada Daud, ia telah mulai menuai buah pelanggaran itu. Hati nuraninya tidak tenteram. Tekanan jiwa yang ditanggungnya pada waktu itu telah dinyatakannya di dalam Mazmur tiga puluh dua. Ia berkata:

"Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran,
yang dosanya ditutupi!
Berbahagialah manusia, yang kesalahannya
tidak diperhitungkan Tuhan
dan yang tidak berjiwa penipu!
Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu
karena aku mengeluh sepanjang hari;
sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat,
sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas."

Mazmur 32:14.

Dan Mazmur lima puluh satu adalah satu ungkapan daripada pertobatan Daud, pada waktu teguran itu datang kepadanya dari Allah:

"Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu,
hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!
Bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku,
dan tahirkanlah aku dari dosaku!
Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku,
aku senantiasa bergumul dengan dosaku.
Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa
dan melakukan apa yang Kauanggap jahat,
supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu,
bersih dalam penghukuman-Mu.
Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan,
dalam dosa aku dikandung ibuku.
Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin,
dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku.
Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop,
maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi
lebih putih dari salju!
Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita,
biarlah tulang yang Kauremukkan bersorak-sorak kembali!
Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku,
hapuskanlah segala kesalahanku!
Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah,
dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!
Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu,
dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!
Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat
yang dari pada-Mu,
dan lengkapilah aku dengan roh yang rela!
Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang-orang

yang melakukan pelanggaran,
supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu.
Lepaskanlah aku dari utang darah, ya Allah,
Allah keselamatanku, maka lidahku akan bersorak-sorai
memberitakan keadilan-Mu!
Mazmur 51:3-16.

Dengan demikian di dalam satu nyanyian yang suci yang harus dinyanyikan di dalam perkumpulan umum bangsanya itu, di hadapan orang-orang istana--para imam dan hakim, penghulu dan tentara--dan yang akan memelihara pengetahuan tentang kejatuhannya sampai kepada generasi yang paling akhir, raja Israel ini telah menceritakan dosanya, pertobatannya, dan pengharapannya akan keampunan melalui rahmat Allah. Gantinya berusaha untuk menyembunyikan kesalahannya ia menghendaki agar orang lain dapat diajar melalui sejarah yang menyedihkan dari kejatuhannya itu. Pertobatan Daud sangat dalam dan sungguh-sungguh. Tidak ada usaha untuk mencari dalih atas kejahatannya. Tidak ada keinginan untuk melepaskan diri dari hukuman yang telah dinyatakan kepadanya, yang mendorong doanya itu. Tetapi ia melihat kejinya pelanggaran terhadap Allah; ia melihat noda pada jiwanya; ia merasa muak atas dosanya itu. Bukan hanya untuk keampunan saja ia berdoa, tetapi juga untuk kesucian hati. Daud tidak menghentikan pergumulannya itu dalam kekecewaan. Di dalam janji-janji Allah kepada orang berdosa yang bertobat ia melihat bukti daripada keampunan dan penerimaannya.

"Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan;
sekiranya kupersembahkan korban bakaran,
Engkau tidak menyukainya.
Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur;
hati yang patah dan remuk
tidak akan Kaupandang hina, ya Allah."

Mazmur 51:18, 19.

Sekalipun Daud telah jatuh, Tuhan mengangkat dia. Sekarang ia lebih serasi dengan Allah dan lebih bersimpati dengan sesamanya daripada sebelum ia jatuh. Di dalam kesukaan daripada kelepasan itu ia menyanyi:

"Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah
kusembunyikan;
aku berkata: 'Aku akan mengaku kepada Tuhan
pelanggaran-pelanggaranku,'
dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku...
Engkaulah persembunyian bagiku,
terhadap kesesakan Engkau menjaga aku,
Engkau mengelilingi aku, sehingga aku luput dan bersorak."

Mazmur 32:5-7.

Banyak orang telah bersungut terhadap apa yang mereka sebut sebagai ketidak-adilan Allah di dalam membiarkan Daud hidup, yang kesalahannya itu begitu besar, setelah menolak Saul untuk sesuatu yang kelihatannya merupakan dosa yang lebih kecil bahayanya. Tetapi Daud telah merendahkan dirinya dan mengakui dosa-dosanya, sementara Saul meremehkan teguran dan mengeraskan hatinya dalam sikap yang tidak bertobat.

Bagian sejarah Daud ini mengandung makna kepada orang berdosa yang bertobat. Itu merupakan salah satu gambaran yang paling nyata yang diberikan kepada kita sehubungan dengan pergumulan dan pencobaan manusia, dan tentang pertobatan yang sejati terhadap Allah dan iman di dalam Yesus Kristus Tuhan kita. Sepanjang zaman itu telah terbukti sebagai satu sumber kekuatan kepada jiwa-jiwa, yang setelah jatuh ke dalam dosa, sedang bergumul di bawah beban kesalahannya. Ribuan anak-anak Allah, yang telah tertipu ke dalam dosa, pada waktu hampir menjadi kecewa telah mengingat bagaimana pengakuan dan pertobatan Daud yang sungguh-sungguh itu telah diterima oleh Allah, sekalipun ia harus menderita karena pelanggaran itu; dan mereka juga telah menjadi berani untuk bertobat dan berusaha kembali untuk berjalan pada jalan hukum Allah.

Siapa saja yang pada waktu ditegur oleh Allah mau merendahkan hati dengan disertai pengakuan dan pertobatan, sebagaimana halnya Daud, bisa merasa pasti bahwa ada pengharapan baginya. Siapa saja yang di dalam iman mau menerima janji-janji Allah, akan memperoleh pengampunan. Ia telah memberikan janji ini: "Kalau mereka mencari perlindungan kepada-Ku dan mencari damai dengan Aku, ya mencari damai dengan Aku!" Yesaya 27:5. "Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada Tuhan, maka Dia akan mengasihani, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya." Yesaya 55:7.

Pemberontakan Absalom

"Harus dibayar gantinya empat kali lipat," adalah hukuman yang dengan tidak disadarinya telah dijatuhkan oleh Daud atas dirinya sendiri, pada waktu mendengarkan perumpamaan nabi Natan, dan ia harus dihukum sesuai dengan keputusannya sendiri. Empat orang dari antara anak-anaknya harus mati, dan hilangnya tiap-tiap anak itu adalah akibat dosa bapanya.

Kejahatan yang memalukan yang dilakukan oleh Amnon, anak sulungnya, dibiarkan begitu saja oleh Daud tanpa ada hukuman ataupun teguran. Hukum menetapkan hukuman mati bagi pezina, dan kejahatan Amnon yang luar biasa itu menjadikan kesalahannya berlipat ganda. Tetapi Daud, yang dihukum oleh dirinya sendiri atas dosa yang diperbuatnya, telah gagal untuk mengadakan tindakan yang adil terhadap orang yang bersalah itu. Selama dua tahun, Absalom, yang dengan sendirinya merupakan pelindung adik perempuannya yang sudah dinodai secara keji itu, menyembunyikan niatnya untuk mengadakan pembalasan, tetapi akhirnya dilaksanakan juga. Dalam satu pesta yang diadakan oleh anak-anak raja, Amnon yang sedang mabuk itu telah dibunuh atas perintah saudaranya.

Hukuman yang berlipat ganda telah dijatuhkan atas Daud. Kabar yang mengerikan itu telah disampaikan kepadanya, "'Absalom telah membunuh semua anak raja, tidak ada seorang pun dari mereka yang lolos.'" Lalu bangunlah raja, dikoyakkannya pakaiannya dan berbaring di lantai, dan semua pegawainya yang hadir padanya mengoyakkan pakaian mereka." Anak-anak raja itu, dengan rasa takut kembali ke Yerusalem dan menyatakan kepada bapanya apa yang sebenarnya telah terjadi, hanya Amnon saja yang telah dibunuh; dan mereka pun "menangis dengan suara nyaring. Juga raja dan semua pegawainya menangis dengan amat keras."

Pasal ini dialaskan atas 2 Samuel 13-19.

Tetapi Absalom lari kepada Talmai, raja Gesur, ayah dari ibunya. Seperti anak-anak Daud yang lainnya, Amnon telah dibiarkan dalam sifat memanjakan diri. Ia telah berusaha untuk memuaskan segala keinginan hatinya, dengan tidak mengindahkan tuntutan-tuntutan Allah. Sekalipun dosanya yang besar itu, Allah bersikap sabar kepadanya. Dua tahun lamanya kepadanya telah diberikan kesempatan untuk bertobat, tetapi ia tetap dalam dosanya, dan dengan kesalahan tertanggung ke atas dirinya, ia telah dibunuh, untuk kemudian menunggu meja Pengadilan yang hebat itu.

Daud telah melalaikan tugas untuk menghukum kejahatan Amnon, dan oleh karena ketidaksetiaan raja dan bapa itu, dan karena anak itu tidak bertobat, Tuhan telah membiarkan peristiwa-peristiwa itu terjadi dengan sendirinya, dan tidak menghalangi Absalom. Apabila orang tua dan para pemimpin mengabaikan tugas untuk menghukum kejahatan, maka Allah sendiri akan melaksanakannya. Kuasa-Nya yang mengendalikan itu sedemikian jauh akan diangkat dari alat-alat si

jahat, sehingga serentetan peristiwa akan timbul yang akan menghukum dosa dengan dosa.

Akibat-akibat yang buruk dari sikap Daud yang longgar dan tidak adil terhadap Amnon tidaklah berakhir di sini, karena hal inilah yang menjadi awal daripada permusuhan Absalom dengan bapanya. Setelah ia melarikan diri ke Gesur, Daud merasa bahwa kejahatan anaknya itu harus dihukum, telah menolak memberikan kepadanya izin untuk kembali. Dan hal ini mempunyai satu kecenderungan untuk menambah gantinya mengurangi kejahatan-kejahatan dimana raja telah terlibat. Absalom, yang dipenuhi oleh semangat keinginan yang besar serta tidak mempunyai prinsip itu, yang tidak dapat ambil bagian dalam segala urusan kerajaan oleh karena keadaannya yang terbuang itu, dengan segera telah melibatkan diri dalam rencana-rencana yang berbahaya.

Pada akhir masa dua tahun itu, Yoab berusaha mendamaikan bapa dengan anak itu. Dan untuk maksud ini ia telah menggunakan seorang perempuan dari Tekoa yang terkenal bijaksana. Atas perintah Yoab, perempuan itu datang menghadap Daud dan memperkenalkan dirinya sebagai seorang janda yang mempunyai hanya dua orang anak lelaki sebagai penghibur dan penolongnya. Dalam satu persengketaan, yang satu telah membunuh yang lainnya, dan sekarang seluruh anggota keluarga menuntut agar supaya anak yang masih hidup itu diserahkan kepada orang yang mau mengadakan pembalasan. Ibunya berkata, "Mereka hendak memunahkan keturunanku yang masih tersisa itu dengan tidak meninggalkan nama atau keturunan bagi suamiku di muka bumi."

Perasaan raja tersentuh oleh permintaannya, dan raja memberikan suatu jaminan kepada perempuan itu untuk melindungi anaknya. Setelah perempuan ini berhasil memperoleh janji demi janji dari raja itu demi keselamatan anaknya, ia memohon kesabaran raja, sambil menyatakan bahwa dialah yang sedang berbuat kesalahan dimana dia tidak menyambut kembali anaknya sendiri yang sudah terbuang itu. "Sebab," kata perempuan itu, "kita pasti mati, kita seperti air yang tercurah ke bumi, yang tidak terkumpulkan. Tetapi Allah tidak mengambil nyawa orang, melainkan Ia merancang supaya seorang yang terbuang jangan tinggal terbuang dari pada-Nya." Gambaran yang amat mengharukan tentang cinta Allah terhadap orang berdosa ini--yang berasal dari Yoab, tentara yang kasar itu--adalah satu bukti yang nyata tentang pengetahuan bangsa Israel akan kebenaran-kebenaran yang berhubungan dengan penebusan. Raja, yang merasakan kebutuhan pribadinya akan rahmat Allah, tidak dapat menolak permohonannya itu. Kepada Yoab perintah telah diberikan, "Pergilah, bawalah kembali orang muda Absalom itu."

Absalom diizinkan kembali ke Yerusalem, tetapi tidak boleh muncul di istana atau menemui bapanya. Daud telah menyadari akibat-akibat buruk dari sikapnya, dalam memanjakan anak-anaknya, dan sekalipun ia amat mengasihi anaknya yang tampan dan berbakat itu, ia merasa perlu, sebagai suatu pelajaran bagi Absalom dan bangsa itu, agar kebencian terhadap kejahatan seperti itu harus dinyatakan. Absalom tinggal di dalam rumahnya sendiri selama dua tahun, tetapi terbuang

dari istana. Adik perempuannya tinggal bersama-sama dengan dia, dan kehadirannya itu selalu mengingatkan kepadanya tentang perbuatan keji yang telah dideritanya itu. Menurut penilaian umum, putra mahkota ini adalah seorang pahlawan gantinya seorang penjahat. Dan dengan keuntungan ini, ia telah bertekad untuk mengambil hati orang banyak. Penampilan pribadinya adalah sedemikian rupa sehingga membuat orang-orang yang melihatnya mengaguminya. "Di seluruh Israel tidak ada yang begitu banyak dipuji kecantikannya seperti Absalom. Dari telapak kakinya sampai ujung kepalanya tidak ada cacat padanya." Tidaklah bijaksana bagi raja untuk membiarkan orang yang mempunyai tabiat seperti Absalom--berambisi, penuh emosi dan bernafsu--merenung-renungkan penderitaannya untuk selama dua tahun. Tindakan Daud dalam mengizinkan Absalom kembali ke Yerusalem tetapi menolak kehadirannya di istana telah membangkitkan simpati orang banyak terhadap dirinya. Ingatan tentang pelanggaran terhadap hukum Allah yang selalu memenuhi pikirannya membuat Daud kelihatannya lumpuh secara moral, ia jadi lemah dan tidak menentu, di mana sebelum ia berbuat dosa ia adalah seorang yang berani dan tegas. Pengaruhnya terhadap orang banyak telah berkurang. Dan semuanya ini menguntungkan rencana anaknya yang luar biasa ini. Melalui pengaruh Yoab, sekali lagi Absalom dibawa ke hadapan bapanya; tetapi sekalipun ada perdamaian secara luar, ia tetap dengan rencananya yang penuh ambisi itu. Sekarang ia telah berhasil mendirikan sesuatu yang menyerupai satu kerajaan, dilengkapi dengan kereta-kereta perang dan kuda, dan lima puluh orang tentara pengawalnya. Dan sementara raja lebih lama lebih cenderung untuk mengasingkan diri ke tempat yang sunyi, Absalom dengan tidak mengenal lelah berusaha menarik simpati orang banyak. Pengaruh sikap Daud yang tidak tegas dan ragu-ragu itu telah meluas sampai kepada bawahan-bawahannya, kelalaian dan keterlambatan menandai pemerintahan Daud untuk menjalankan keadilan. Dengan licik Absalom telah menggunakan setiap penyebab rasa tidak puas untuk menjadi keuntungannya sendiri. Hari demi hari orang yang berdarah bangsawan ini terlihat di pintu gerbang kota, tempat banyak orang datang dan menghadapkan segala persoalan mereka kepadanya dan meminta perbaikan. Absalom bercampur dengan mereka, dan mendengarkan segala kesulitan mereka, sambil menyatakan simpati atas penderitaan mereka, dan menyesali kekurangan yang ada di pihak pemerintah. Setelah mendengarkan cerita daripada orang Israel, putra mahkota itu akan menjawab, "Lihat, perkaramu itu baik dan benar, tetapi dari pihak raja tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan engkau," sambil menambahkan, "'Sekiranya aku diangkat menjadi hakim di negeri ini! Maka setiap orang yang mempunyai perkara atau pertikaian hukum boleh datang kepadaku, dan aku akan menyelesaikan perkaranya dengan adil.'" Apabila seorang datang mendekat untuk sujud menyembah kepadanya, maka diulurkannya tangannya, dipegangnya orang itu dan diciumnya." Dirangsang oleh hasutan-hasutan yang licik daripada putra mahkota itu, rasa tidak puas terhadap pemerintah dengan cepat telah meluas. Semua orang memuji Absalom. Orang banyak menganggap dia sebagai

ahli waris daripada kerajaan itu, mereka memandangnya dengan rasa bangga sebagai seorang yang layak untuk menduduki jabatan yang tinggi ini, dan satu keinginan telah timbul agar ia bisa menempati takhta kerajaan. "Demikianlah Absalom mencuri hati orang-orang Israel." Namun demikian, raja yang sudah dibutakan oleh kasihnya kepada anak-anaknya, tidak menaruh curiga sedikitpun. Kedudukan Absalom sebagai putra mahkota, dianggap oleh Daud sebagai sesuatu yang akan menjadi kehormatan kepadanya--sebagai satu ungkapan kegembiraan atas adanya perdamaian itu.

Setelah pikiran orang banyak itu dipersiapkan untuk menghadapi apa yang akan terjadi berikutnya, Absalom dengan diam-diam telah mengutus orang-orang yang terpilih untuk pergi kepada setiap suku bangsa supaya bersiap sedia mengadakan satu pemberontakan. Dan sekarang ia menggunakan jubah keagamaan untuk menyembunyikan rencana pengkhianatannya itu. Satu nazar yang sudah lama diadakannya pada waktu ia terbuang harus dibayar di Hebron. Absalom berkata kepada raja, "Izinkanlah aku pergi, supaya di Hebron aku bayar nazarku, yang telah kuikrarkan kepada Tuhan. Sebab hambamu ini, ketika masih tinggal di Gesur, di Aram, telah bernazar, demikian: Jika Tuhan sungguh-sungguh memulangkan aku ke Yerusalem, maka aku akan beribadah kepada Tuhan." Bapa yang suka memanjakan itu, merasa lega oleh karena adanya bukti kesungguh-sungguhannya dalam hal keagamaan dalam diri anaknya itu, telah merestui dia. Sekarang rencana pemberontakan itu sudah benar-benar matang. Tindakan Absalom yang munafik ini dimaksudkan bukan hanya untuk membutakan mata raja tetapi juga untuk meneguhkan kepercayaan orang banyak terhadap dirinya, dan dengan demikian menuntun mereka untuk memberontak terhadap raja yang sudah dipilih oleh Tuhan itu. Absalom pergi ke Hebron, dan bersama-sama dengan dia berangkat "dua ratus orang dari Yerusalem, orang-orang undangan yang turut pergi tanpa curiga dan tanpa mengetahui apapun tentang perkara itu." Orang-orang ini pergi dengan Absalom, dengan tidak memikirkan bahwa kasih mereka terhadap anak itu akan menuntun mereka memberontak melawan bapanya. Setibanya di Hebron, dengan segera Absalom memanggil Ahitofel, salah seorang penasihat utama Daud, seorang yang terkenal bijaksana, yang pendapatnya dianggap selamat dan bijaksana seolah-olah merupakan satu hukum. Ahitofel menggabungkan diri dengan para pemberontak dan dukungannya ini menjadi usaha Absalom kelihatannya pasti akan berhasil, dengan menarik banyak orang yang berpengaruh dari seluruh bagian negeri itu kepada pihaknya. Apabila terompet tanda pemberontakan itu dibunyikan, mata-mata putra mahkota yang ada di seluruh bagian negeri itu menyebar luaskan berita bahwa Absalom adalah raja, dan banyak orang datang menggabungkan diri kepadanya.

Sementara itu kepanikan menjalar ke Yerusalem sampai kepada raja sendiri. Dengan segera Daud terhentak dan menyadari bahwa pemberontakan telah timbul dekat di samping tahtanya. Anaknya sendiri--anak yang amat dipercayai dan dikasihinya itu--telah bermupakat merebut mahkota daripadanya, dan tidak diragukan lagi tentu akan membunuhnya. Di dalam bahaya yang amat besar ini, Daud berusaha melepaskan diri dari beban yang selama ini menekan

dirinya, dan dengan semangat yang ada padanya pada masa permulaan pemerintahannya ia mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan darurat yang hebat ini. Absalom mengumpulkan bala tentaranya di Hebron, yang jauhnya dua puluh mil. Dengan segera para pemberontak ini akan berada di gerbang kota Yerusalem.

Dari istananya, Daud memandang kepada ibu kota kerajaan itu--yang "menjulang permai, adalah kegirangan bagi seluruh bumi; . . . kota Raja besar." Mazmur 48:3. Ia gemetar oleh pemikiran untuk membiarkan kota ini diserang dan dibinasakan. Haruskah ia meminta tolong dari rakyat yang masih setia kepadanya dan mempertahankan kota itu? Akankah ia mengizinkan Yerusalem dibanjiri pertumpahan darah? Keputusan diambil. Bencana peperangan tidak boleh menimpa kota yang sudah dipilih itu. Ia akan meninggalkan Yerusalem, dan kemudian menguji kesetiaan bangsanya, sambil memberikan kepada mereka suatu kesempatan untuk bersatu dan menolong dia. Di dalam keadaan krisis yang besar ini adalah tugasnya kepada Allah dan kepada bangsanya untuk mempertahankan wewenang yang telah diberikan surga kepadanya. Hal-hal yang berhubungan dengan peperangan itu ia serahkan kepada Allah.

Di dalam kerendahan hati dan kesedihan, Daud pergi ke luar melewati gerbang Yerusalem--terusir dari takhtanya, dari istananya, dari tabut Allah, oleh pemberontakan anak yang dimanjakan itu. Orang banyak berjalan mengikutinya dalam satu barisan yang panjang, yang diliputi oleh perasaan sedih, seperti rombongan orang yang sedang pergi ke kuburan. Pengawal Daud, orang pahlawan dan biduanda dan enam ratus orang Geti dari Gat, di bawah perintah Itai, telah pergi menemani raja. Tetapi Daud, dengan tabiatnya yang tidak mementingkan diri itu, tidak setuju bahwa orang-orang asing yang pernah berlindung kepadanya itu harus terlibat dalam malapetaka yang sedang menimpa dirinya. Ia menyatakan rasa herannya bahwa mereka mau berkorban untuk dirinya. Kemudian kata raja kepada Itai, orang Geti itu, "Mengapa pula engkau berjalan beserta kami? Pulanglah dan tinggallah bersama-sama raja, sebab engkau orang asing, lagipula engkau orang buangan dari tempat asalmu. Baru kemarin engkau datang, masakan pada hari ini aku akan membawa engkau mengembara bersama-sama kami, padahal aku harus pergi entah ke mana. Pulanglah dan bawalah juga saudara-saudaramu pulang; mudah-mudahan Tuhan menunjukkan kasih dan setia kepadamu."

Itai menjawab, "Demi Tuhan yang hidup, dan demi hidup tuanku raja, di mana tuanku raja ada, baik hidup atau mati, di situ hambamu juga ada." Orang-orang ini telah bertobat dari kekafiran dan ikut berbakti kepada Tuhan, dan dengan sifat yang agung sekarang mereka membuktikan kesetiaan mereka kepada Allah dan raja mereka. Daud, dengan hati yang penuh rasa syukur, telah menerima pengabdian mereka untuk membela kerajaannya yang hampir tenggelam itu, dan mereka semua telah menyeberangi anak sungai Kidron, dalam perjalanan menuju ke padang gurun.

Sekali lagi barisan orang banyak itu berhenti. Serombongan orang yang berjubah suci datang mendekati mereka. "Dan lihat, juga Zadok ada di sana beserta semua orang Lewi pengangkat tabut perjanjian Allah itu." Para pengikut Daud memandang hal ini sebagai satu tanda

yang menggembirakan. Kehadiran daripada lambang yang suci itu bagi mereka merupakan satu jaminan kelepasan dan kemenangan mereka yang terakhir. Itu akan membangkitkan keberanian orang banyak untuk bergabung dengan raja. Dibawanya tabut itu dari Yerusalem akan menimbulkan kegentaran di antara pengikut Absalom. Pada waktu melihat tabut itu, kegembiraan dan pengharapan untuk sejenak telah memenuhi hati Daud. Tetapi dengan segera pemikiran yang lain datang kepadanya. Sebagai seorang pemimpin yang telah dipilih untuk mengawasi pusaka Allah, ia berada di bawah tanggung jawab yang khidmat. Bukan kepentingan diri, tetapi kemuliaan Allah dan kebaikan bagi bangsanya, yang harus paling diutamakan dalam pikiran raja Israel. Allah yang bersemayam di antara kerubium, telah berkata tentang Yerusalem, "Inilah tempat perhentian-Ku" (Mazmur 132:14), dan tanpa wewenang Ilahi, baik imam atau raja tidak mempunyai hak untuk memindahkan lambang kehadiran-Nya itu dari sana. Dan Daud mengetahui bahwa hati dan hidupnya harus selaras dengan hukum Ilahi, kalau tidak maka tabut itu akan mendatangkan bencana gantinya kemenangan. Dosanya yang besar itu selalu terbayang di dalam pikirannya. Pedang yang tidak akan undur dari dalam keluarganya itu telah terhunus. Ia tidak mengetahui apa yang akan menjadi akibat daripada peperangan itu. Bukanlah wewengannya untuk memindahkan dari ibu kota bangsa itu hukum-hukum yang suci yang menjadi wujud daripada kehendak Pemerintah Ilahi, yang menjadi undang-undang daripada kerajaan itu, dan landasan kemakmuran mereka.

Ia memerintahkan Zadok, "Bawalah tabut Allah itu kembali ke kota; jika aku mendapat kasih karunia di mata Tuhan, maka Ia akan mengizinkan aku kembali, sehingga aku akan melihatnya lagi, juga tempat kediamannya. Tetapi jika Ia berfirman, begini: Aku tidak berkenan kepadamu, maka aku bersedia, biarlah dilakukan-Nya kepadaku apa yang baik di mata-Nya."

Daud menambahkan, "Jadi, engkau dan Abyatar, pulanglah ke kota dengan selamat beserta anakmu masing-masing, yakni Ahimaas anakmu dan Yonatan, anak Abyatar. Ketahuilah, aku akan menanti di dekat tempat-tempat penyeberangan ke padang gurun, sampai ada kabar dari kamu untuk memberitahu aku." Di kota itu para imam dapat melayani dia dengan baik dengan jalan mempelajari gerak-gerik dan rencana para pemberontak itu, dan dengan diam-diam menyampaikan kepada raja segala kabar melalui anak-anak mereka, Ahimaas dan Yonatan. Apabila para imam itu berbalik menuju ke Yerusalem, satu bayangan yang lebih gelap menyelubungi orang banyak itu. Raja mereka adalah seorang pengungsi, dan mereka sendiri orang-orang yang terbuang, ditinggalkan oleh peti Allah; masa depan mereka gelap dan dipenuhi oleh ketakutan dan kegentaran. "Daud mendaki bukit Zaitun sambil menangis, kepalanya berselubung dan ia berjalan dengan tidak berkasut. Juga seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia masing-masing berselubung kepalanya, dan mereka mendaki sambil menangis. Ketika kepada Daud dikabarkan, demikian: 'Ahitofel ada di antara orang-orang yang bersepakat dengan Absalom.'" Kembali Daud dipaksa untuk menyadari bahwa malapetaka ini adalah sebagai akibat dari dosanya sendiri. Pengkhianatan Ahitofel, salah seorang

dari antara para pemimpin politik yang paling cakap dan bijaksana, didorong oleh rasa dendam atas penghinaan yang telah diadakan terhadap keluarganya sehubungan dengan dosa terhadap Batsyeba, yaitu cucunya.

"Maka berkatalah Daud: 'Gagalkanlah kiranya nasihat Ahitofel itu, ya Tuhan.'" Setibanya di puncak gunung, raja bertelut dalam doa, sambil menyerahkan kepada Allah segala bebannya, dan dengan rendah hati memohon rahmat Ilahi. Kelihatannya doanya itu dijawab pada saat itu juga. Husai, orang Arki itu, seorang penasihat yang cakap dan bijaksana, yang telah membuktikan dirinya sebagai seorang sahabat Daud yang setia, sekarang datang kepadanya dengan jubah yang terkoyak dan dengan abu di atas kepalanya, untuk memadukan nasib bersama dengan raja yang terbuang itu. Daud melihat, seakan-akan oleh penerangan Ilahi, bahwa orang ini, yang setia dan jujur itu, adalah seorang yang diperlukan untuk melayani kepentingan raja di dalam musyawarah-musyawarah di ibu kota kerajaan itu. Atas permohonan Daud, Husai kembali ke Yerusalem, untuk menawarkan jasanya kepada Absalom dan mengalahkan segala nasihat-nasihat yang licik dari Ahitofel.

Dengan adanya titik terang dalam kegelapan itu, raja dan para pengikutnya menyusuri jalan yang menuju ke lereng sebelah timur bukit Zaitun, melalui satu padang gurun yang sunyi dan berbatu, melalui jurang-jurang yang curam, dan jalan-jalan yang berbatu, menuju ke sungai Yordan. "Ketika raja Daud telah sampai ke Bahurim, keluarlah dari sana seorang dari kaum keluarga Saul; ia bernama Simei bin Gera. Sambil mendekati raja, ia terus-menerus mengutuk. Daud dan semua pegawai raja Daud dilemparinya dengan batu, walaupun segenap tentara dan semua pahlawan berjalan di kiri kanannya. Beginilah perkataan Simei pada waktu ia mengutuk: 'Enyahlah, enyahlah, engkau penumpah darah, orang dursila! Tuhan telah membalas kepadamu segala darah keluarga Saul, yang engkau gantikan menjadi raja, Tuhan telah menyerahkan kedudukan raja kepada anakmu Absalom. Sesungguhnya, engkau sekarang dirundung malang, karena engkau seorang penumpah darah.'"

Di dalam masa kemakmuran Daud, Simei tidak menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang pengikut yang setia baik melalui kata-kata ataupun perbuatan. Tetapi di dalam penderitaan raja itu orang Benyamin ini telah menunjukkan tabiat yang sebenarnya. Ia menghormati Daud pada waktu berada di atas takhtanya, tetapi ia telah mengutuknya di dalam masa kesusahannya. Sebagai seorang yang sifatnya keji dan mementingkan diri, ia menganggap orang lain mempunyai tabiat yang sama seperti dirinya, dan dengan dorongan dari Setan, ia telah melampiaskan kebenciannya ke atas dia yang telah diajar Allah. Roh yang menuntut seseorang untuk bersuka-suka, mencemoohkan ataupun menekan, orang yang berada dalam penderitaan, adalah roh Setan.

Tuduhan Simei terhadap Daud sama sekali tidak benar--satu tuduhan yang keji dan berbahaya. Daud tidak pernah berbuat salah terhadap Saul ataupun keluarganya. Pada waktu Saul berada di dalam kuasanya, dan ia bisa membunuhnya, ia hanya mengerat ujung jubahnya dan ia telah menyesali dirinya karena telah menunjukkan sikap tidak

hormat terhadap orang yang sudah diurapi Tuhan.

Tentang sikap Daud yang luhur terhadap hidup manusia, bukti yang nyata telah diberikan, sekalipun pada saat dirinya sedang dikejar-kejar seperti seekor binatang. Pada suatu hari sementara ia sedang bersembunyi di dalam gua Adulam, sementara pikirannya kembali kepada masa kanak-kanaknya yang penuh dengan kebebasan itu ia berseru, "Sekiranya ada orang yang memberi aku minum air dari perigi Betlehem yang ada dekat pintu gerbang!" 2 Samuel 23:13-17. Betlehem pada saat itu berada di bawah kekuasaan orang Filistin, tetapi tiga orang tentara Daud yang gagah perkasa telah berhasil menembusi penjagaan membawa air dari Betlehem kepada raja mereka. Daud tidak mau meminumnya. "Jauhlah dari padaku, ya Tuhan, untuk berbuat demikian!" serunya, "Bukankah ini darah orang yang telah pergi dengan mempertaruhkan nyawanya?" Dan dengan sikap hormat ia telah menuangkan air itu sebagai persembahan kepada Allah.

Daud adalah seorang yang banyak terlibat dalam peperangan dan sebagian besar dari hidupnya dijalani di tengah-tengah suasana yang penuh dengan kekejaman; tetapi dari antara semua orang yang pernah melalui ujian seperti itu, hanya sedikit saja yang tidak terpengaruh oleh akibat-akibatnya yang dapat merusak dan mengeraskan hati, seperti halnya Daud.

Kemenakan Daud, Abisai, salah seorang pemimpin tentaranya yang paling berani, merasa tidak sabar mendengar kata-kata cemoohan Simei itu. "Mengapa," serunya, "anjing mati ini mengutuki tuanku raja? Izinkanlah aku menyeberang dan memenggal kepalanya." Tetapi raja melarangnya. "Sedangkan," katanya, "anak kandungku . . . ingin mencabut nyawaku, terlebih lagi sekarang orang Benyamin ini! Biarkanlah dia dan biarlah ia mengutuk, sebab Tuhan yang telah berfirman kepadanya demikian. Mungkin Tuhan akan memperhatikan kesengsaraanku ini dan Tuhan membalas yang baik kepadaku sebagai ganti kutuk orang itu pada hari ini."

Angan-angan hatinya membisikkan kebenaran yang amat getir dan menekan diri Daud. Sementara rakyatnya merasa heran atas perubahan nasibnya yang terjadi secara mendadak itu, hal ini bukanlah merupakan satu rahasia kepada raja. Ia sering merasakan adanya gejala-gejala yang kurang baik seperti halnya sekarang ini. Ia merasa heran bahwa Allah bersikap amat sabar terhadap dosa-dosanya dan telah menunda-nunda pembalasan yang berpadan dengan perbuatannya itu. Dan sekarang dalam keadaannya yang terbuang dan menyedihkan itu, dengan kaki telanjang, jubah kerajaannya diganti dengan karung, sementara ratapan daripada para pengikutnya menggema di bukit-bukit, ia memikirkan tentang kota yang dikasihinya itu--tentang istana yang menjadi tempat ia telah berbuat dosa--dan apabila ia mengingat kebajikan dan kesabaran Allah, ia tidaklah sama sekali tanpa harapan. Ia merasa bahwa Tuhan akan tetap memperlakukan dia dengan penuh rahmat.

Banyak orang yang berbuat dosa mencari maaf dengan menunjuk kepada kejatuhan Daud, tetapi betapa sedikit orang yang menyatakan penyesalan dan pertobatan seperti halnya Daud. Betapa sedikit yang mau menerima teguran dan pembalasan dengan sabar dan tabah seperti yang dinyatakan oleh Daud. Ia telah mengakui dosanya dan

bertahun-tahun lamanya ia berusaha melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba Allah yang setia; ia telah bekerja untuk membangun kerajaannya, dan di bawah pemerintahannya kerajaan itu telah mencapai kemajuan dan kemakmuran seperti yang belum pernah dialami sebelumnya. Ia telah mengumpulkan bahan-bahan yang amat mahal untuk membangun rumah Allah, dan sekarang apakah segala jerih payahnya dalam hidupnya itu akan musnah begitu saja? Haruskah hasil usahanya yang diadakan bertahun-tahun lamanya itu, pekerjaan yang memerlukan keahlian, pengabdian sebagai seorang negarawan, berpindah ke tangan anaknya yang gegabah dan mengkhianat, yang tidak menghormati Allah dan tidak mementingkan kemakmuran Israel itu? Betapa lumrahnya tampaknya bagi Daud untuk bersungut terhadap Allah di dalam penderitaannya yang hebat itu!

Tetapi ia melihat di dalam dosanya penyebab segala kesusahannya itu. Kata-kata nabi Mikha menggambarkan roh yang telah mengilhami hati Daud. "Sekalipun aku duduk dalam gelap, Tuhan akan menjadi terangku. Aku akan memikul kemarahan Tuhan, sebab aku telah berdosa kepada-Nya, sampai Ia memperjuangkan perkaraku dan memberi keadilan kepadaku, membawa aku ke dalam terang, sehingga aku mengalami keadilan-Nya." Mikha 7:8, 9. Dan Tuhan tidak meninggalkan Daud. Pasal daripada pengalamannya ini, bilamana berada di bawah hinaan dan perlakuan yang kejam, ia tetap bersikap rendah hati, tidak mementingkan diri, murah hati dan berserah, adalah salah satu pasal yang paling agung di dalam seluruh pengalaman hidupnya. Tidak pernah pemimpin Israel ini lebih besar di pandangan Tuhan daripada di saat-saat penderitaannya yang amat hebat itu.

Andaikata Allah telah membiarkan Daud tanpa teguran atas dosanya itu, dan sementara melanggar hukum Ilahi, tetap berada dalam damai dan makmur di atas takhtanya, maka orang-orang yang tidak percaya dan orang kafir mempunyai dalih untuk mengatakan bahwa sejarah kehidupan Daud sebagai satu celaan terhadap agama Alkitab. Tetapi di dalam pengalaman yang Ia biarkan terjadi kepada Daud, Tuhan menunjukkan bahwa Ia tidak bisa membiarkan atau memaafkan dosa. Dan sejarah Daud menyanggutkan kita juga untuk melihat tujuan yang besar yang ada dalam pikiran Allah di dalam perlakuan-Nya terhadap dosa, itu menyanggutkan kita untuk mengetahui, sekalipun melalui hukuman yang paling gelap, dilaksanakannya maksud Allah yang penuh rahmat dan kebajikan itu. Ia membiarkan Daud menerima hukuman tetapi Ia tidak membinasakannya, dapur api adalah untuk menyucikan bukan untuk membinasakan. Tuhan berkata, "Jika ketetapan-Ku mereka langgar dan tidak berpegang pada perintah-perintah-Ku, maka Aku akan membalas pelanggaran mereka dengan gada, dan kesalahan mereka dengan pukulan-pukulan. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kujauhkan dari padanya dan Aku tidak akan berlaku curang dalam hal kesetiaan-Ku." Mazmur 89:32-34.

Segera setelah Daud meninggalkan Yerusalem, Absalom dan tentaranya masuk, dan tanpa melalui peperangan ia telah menguasai benteng Israel. Husai berada di antara orang yang pertama menyambut raja yang baru diangkat ini, dan putra mahkota ini merasa heran dan merasa puas dapat bertemu kembali dengan sahabat-sahabat lama dan

para penasihat bapanya itu. Absalom merasa pasti bahwa ia akan berhasil. Sejauh ini rencananya menguntungkan, dan ia ingin memperkuat tahtanya dan memperoleh kepercayaan bangsa itu, ia telah menyambut Husai ke dalam istananya.

Sekarang Absalom dikelilingi oleh satu bala tentara yang kuat, tetapi sebagian besar terdiri dari orang-orang yang tidak terlatih untuk berperang. Oleh sebab mereka belum pernah berperang. Ahitofel mengetahui dengan baik bahwa keadaan Daud jauh daripada keadaan tidak berpengharapan. Sebagian besar daripada bangsa itu masih tetap setia kepadanya, ia dikelilingi oleh bala tentara yang teruji, yang setia kepada raja mereka, dan tentaranya dipimpin oleh para jenderal yang cakap dan berpengalaman. Ahitofel mengetahui bahwa setelah luapan kegembiraan yang pertama dalam menyambut raja yang baru itu dinyatakan, satu reaksi akan timbul. Jikalau pemberontakan ini gagal, Absalom akan bisa mengadakan perdamaian dengan bapanya; dan Ahitofel, sebagai penasihatnya yang terkemuka, akan bertanggung jawab atas terjadinya pemberontakan ini, hukuman yang paling berat akan dijatuhkan ke atas dirinya. Untuk mencegah agar Absalom tidak undur dari rencananya, Ahitofel menasihatkan dia supaya berbuat sesuatu yang pada pandangan seluruh bangsa itu, perdamaian tidak mungkin lagi diadakan. Dengan cara-caranya yang licik seperti Iblis, negarawan yang jahat dan tidak berprinsip ini telah mendorong Absalom untuk menambahkan perbuatan zina kepada pemberontakannya itu. Di hadapan seluruh bangsa Israel ia harus mengambil para gundik bapanya bagi dirinya, sesuai dengan adat kebiasaan bangsa timur, dengan demikian menyatakan bahwa dia telah menggantikan bapanya untuk menduduki takhta kerajaan. Dan Absalom telah melaksanakan usul yang jahat itu. Dengan demikian genaplah Firman Allah kepada Daud melalui nabi. "Bahwasanya malapetaka akan Kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri. Aku akan mengambil istri-istrimu di depan matamu dan memberikannya kepada orang lain.... Sebab engkau telah melakukannya secara tersembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel secara terang-terangan." 2 Samuel 12:11, 12. Bukannya Allah yang telah mendorong dilakukannya perbuatan jahat ini, tetapi oleh karena dosa Daud ia tidak dapat menggunakan kekuasaannya untuk mencegah semuanya itu.

Ahitofel dihormati oleh karena kebijaksanaannya, tetapi ia tidak memiliki penerangan yang berasal dari Allah. "Permulaan hikmat adalah takut akan Allah," (Amsal 9:10), dan hal ini tidak dimiliki oleh Ahitofel; andaikata ia memilikinya maka ia tidak akan menjadikan perbuatan zina itu sebagai dasar daripada berhasilnya perbuatan khianatnya itu. Manusia yang hatinya jahat merencanakan kejahatan, seolah-olah tidak ada Pimpinan Allah yang mengendalikan untuk menghalangi rencana mereka itu; tetapi "Dia, yang bersemayam di surga, tertawa; Tuhan mengolok-olok mereka." Mazmur 2:4. Tuhan berkata, "Mereka tidak mau menerima nasihat-Ku, tetapi menolak segala teguran-Ku, maka mereka akan memakan buah perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana mereka. Sebab orang yang tak berpengalaman akan dibunuh oleh keengganannya, dan orang bebal akan dibinasakan oleh kelalaiannya." Amsal 1:30-32.

Setelah berhasil dalam rencana untuk keselamatan dirinya sendiri, Ahitofel mendesak Absalom untuk segera mengambil tindakan terhadap Daud. "Izinkanlah aku memilih dua belas ribu orang," katanya, "maka aku akan bersiap dan mengejar Daud pada malam ini juga. Aku akan mendatangi dia, selagi ia lesu dan lemah semangatnya, dan mengejutkan dia; seluruh rakyat yang ada bersama-sama dengan dia akan melarikan diri, maka aku dapat menewaskan raja sendiri. Demikianlah aku akan membawa pulang seluruh rakyat itu kepadamu." Rencana ini disetujui oleh para penasihat raja. Andaikata ini telah dilaksanakan, pasti Daud akan terbunuh, kecuali Tuhan dengan secara langsung campur tangan untuk menyelamatkannya. Tetapi satu hikmat yang lebih tinggi daripada hikmat Ahitofel yang terkenal itu sedang mengendalikan jalannya peristiwa-peristiwa yang sedang berlaku. "Sebab Tuhan telah memutuskan, bahwa nasihat Ahitofel yang baik itu digagalkan, dengan maksud supaya Tuhan mendatangkan celaka kepada Absalom."

Husai tidak dipanggil ke dalam musyawarah itu, dan ia tidak mau hadir tanpa diundang, jangan-jangan ia akan dicurigai sebagai seorang mata-mata; tetapi setelah rapat itu bubar, Absalom yang sangat menghormati pertimbangan penasihat bapanya itu, telah menyerahkan rencana Ahitofel itu kepadanya. Husai mengetahui bahwa jikalau rencana yang telah digariskan itu dilaksanakan, maka Daud akan binasa. Dan ia berkata, "'Nasihat yang diberikan Ahitofel kali ini tidak baik.' Kata Husai pula: 'Engkau tahu, bahwa ayahmu dan orang-orangnya adalah pahlawan, dan bahwa mereka sakit hati seperti beruang yang kehilangan anak di padang. Lagipula ayahmu adalah seorang prajurit sejati; ia tidak akan membiarkan rakyat tidur. Tentulah ia sekarang bersembunyi dalam salah satu lubang atau di salah satu tempat,' ia mengatakan bahwa, jikalau bala tentara Absalom mengejar Daud, maka mereka tidak akan dapat menangkap raja itu; dan kalau saja mereka itu mendapat serangan balasan, maka hal itu akan menawarkan hati mereka, dan akan merusak segala usaha Absalom. "Engkau tahu," katanya, "bahwa ayahmu dan orang-orangnya adalah pahlawan." Dan ia telah mengemukakan satu rencana yang menarik kepada seseorang yang bersifat mementingkan diri, yang suka menunjukkan kekuasaan: "'Sebab itu kunasihatkan: Suruhlah seluruh Israel dari Dan sampai Bersyeba berkumpul kepadamu, seperti pasir di tepi laut banyaknya dan engkau sendiri juga harus turut bertempur. Apabila kita mendatangi dia di salah satu tempat, di mana ia terdapat, maka kita akan menyergapnya, seperti embun jatuh ke bumi, sehingga tidak ada yang lolos, baik dia maupun orang-orang yang menyertainya. Dan jika ia mengundurkan diri ke suatu kota, maka seluruh Israel akan mengikat kota itu dengan tali, dan kita akan menyeretnya sampai ke sungai, hingga batu kecil pun tidak terdapat lagi di sana.' Lalu berkatalah Absalom dan setiap orang Israel: 'Nasihat Husai, orang Arki itu, lebih baik dari pada nasihat Ahitofel.'" Tetapi ada satu orang yang tidak bisa ditipu--seseorang yang melihat dengan jelas akibat daripada kesalahan Absalom yang berbahaya ini. Ahitofel mengetahui bahwa rencana para pemberontak itu telah gagal. Dan ia mengetahui bahwa apa pun yang akan menjadi nasib putra mahkota itu, maka tidak

akan ada harapan bagi penasihat yang telah menghasut supaya diadakannya perbuatan yang amat jahat itu. Ahitofel telah mendorong Absalom untuk memberontak, ia telah menasihatkan dia untuk berbuat kejahatan yang paling keji, yang menghina bapanya, ia telah mengusulkan agar Daud dibunuh dan telah merencanakan cara untuk melaksanakannya; ia telah melenyapkan segala kemungkinan untuk dapat berdamai dengan raja, dan sekarang ada seorang yang lebih disukai daripada dirinya, bahkan oleh Absalom sendiri. Dengan dipenuhi rasa cemburu, marah dan putus asa, Ahitofel "berangkatlah ke rumahnya, ke kotanya; ia mengatur urusan rumah tangganya, kemudian menggantung diri. Demikianlah ia mati." Demikianlah akibat daripada hikmat seseorang, yang dengan segala bakatnya, tidak menjadikan Allah sebagai penasihatnya. Setan memperdayakan manusia dengan janji-janji palsu, tetapi pada akhirnya itu akan didapati oleh semua orang, bahwa "upah dosa ialah maut." Roma 6:23.

Husai, tidak merasa pasti bahwa nasihatnya itu akan dilaksanakan oleh raja yang tidak berpendirian itu, tidak membuang waktu untuk mengamarkan Daud supaya melarikan diri ke seberang sungai Yordan dengan tidak berlambatan. Kepada para imam, yang harus menyampaikannya melalui anak-anaknya, Husai mengirim berita: "Ini dan itu dinasihatkan Ahitofel kepada Absalom dan kepada para tua-tua Israel, tetapi ini dan itu kunasihatkan. Suruhlah dengan segera memberitahukan kepada Daud, demikian: Pada malam ini janganlah bermalam di tempat-tempat penyeberangan ke padang gurun, tetapi menyeberanglah dengan segera, supaya jangan raja dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia itu ditelan habis." Orang-orang muda ini dicurigai dan dikejar, tetapi mereka berhasil dalam melaksanakan tugas mereka yang berbahaya itu. Daud, merasa lelah dan sedih setelah hari pertama dimana ia telah melarikan diri, menerima kabar bahwa ia harus menyeberangi sungai Yordan malam itu juga, oleh karena anaknya sedang berusaha untuk membunuhnya.

Apakah perasaan bapa dan raja itu, yang diperlakukan dengan begitu kejam, di dalam bahaya maut yang hebat ini? "Seorang yang gagah perkasa," seorang yang cakap dalam peperangan, seorang raja, yang kata-katanya merupakan undang-undang, telah dikhianati oleh anaknya yang ia kasihi, manjakan dan yang dengan tidak bijaksana ia telah percayai; ia telah diperlakukan dengan kejam dan ditinggalkan oleh bawahannya yang terikat kepadanya oleh ikatan yang paling kuat dalam kehormatan dan kepatuhan--dengan kata-kata apakah Daud dapat mencurahkan perasaan jiwanya itu? Di dalam jam percobaan yang paling gelap ini, hati Daud bergantung kepada Allah, dan ia menyanyi:

"Ya Tuhan, betapa banyaknya lawanku!

Banyak orang yang bangkit menyerang aku;

banyak orang yang berkata tentang aku:

'Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah.'

Tetapi Engkau, Tuhan, adalah perisai yang melindungi aku,

Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku.

Dengan nyaring aku berseru kepada Tuhan,
dan Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus.
Aku membaringkan diri, lalu tidur;
aku bangun, sebab Tuhan menopang aku!
Aku tidak takut kepada puluhan ribu orang
yang siap mengepung aku.
Bangkitlah, Tuhan, tolonglah aku, ya Allahku!
Ya, Engkau telah memukul rahang semua musuhku,
dan mematahkan gigi orang-orang fasik.
Dari Tuhan datang pertolongan.
Berkat-Mu atas umat-Mu!"

Mazmur 3: 2-9.

Daud dan semua pengikutnya--tentara dan negarawan, orang tua dan muda, perempuan dan anak-anak--di dalam kegelapan malam telah menyeberangi sungai yang dalam dan deras itu. "Sehingga pada waktu fajar seorang jua pun tiada yang kurang yang belum menyeberang Yordan itu."

Daud dan bala tentaranya mundur ke Mahanaim, yang pernah menjadi tempat takhta kerajaan Isybofet. Ini merupakan satu kota yang mempunyai benteng yang kuat, dikelilingi oleh satu daerah yang berbukit yang baik untuk dipakai sebagai satu tempat berlindung dalam keadaan perang. Negeri ini mempunyai perbekalan yang cukup dan rakyatnya menaruh simpati terhadap pekerjaan Daud. Di tempat ini banyak orang yang menggabungkan diri dengan dia, sementara orang-orang kaya membawa pemberian yang limpah berupa persediaan makanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Nasihat Husai mengenai sasarannya, dan telah memberikan kesempatan bagi Daud untuk melarikan diri; tetapi putra mahkota yang jahat itu tidak dapat dikendalikan lebih lama lagi dan dengan segera ia telah mengejar ayahnya. "Absalom menyeberangi sungai Yordan dengan seluruh orang Israel yang menyertainya." Absalom mengangkat Amasa, anak Abigail saudara perempuan Daud, sebagai pemimpin bala tentaranya. Jumlah tentaranya besar, tetapi mereka tidak berdisiplin dan tidak bersedia berhadapan dengan tentara bapanya yang sudah teruji itu.

Daud telah membagi tentaranya itu menjadi tiga bagian di bawah perintah Yoab, Abisai, dan Itai orang Geti. Adalah menjadi maksudnya untuk memimpin tentara itu oleh dirinya sendiri di medan peperangan; tetapi terhadap rencana ini para pemimpin tentaranya, para penasihatnya, dan orang banyak itu telah mengadakan protes dengan tegas. "'Janganlah tuanku maju berperang,' kata mereka, 'sebab apabila kami terpaksa melarikan diri, maka mereka tidak akan menghiraukan kami; bahkan sekalipun mati separuh dari pada kami, mereka tidak akan menghiraukan kami; tetapi tuanku sama harganya dengan sepuluh ribu orang dari pada kami. Sebab itu, adalah lebih baik, bahwa tuanku bersedia menolong kami dari kota.' Kemudian berkatalah raja kepada mereka: 'Apa yang kamu pandang baik akan kuperbuat.'"

Dari atas dinding kota itu barisan yang panjang daripada para

pemberontak itu kelihatan dengan jelas. Si pemberontak itu dikawal oleh satu bala tentara yang amat besar jumlahnya, jikalau dibandingkan dengan mereka maka tentara Daud kelihatannya hanya segenggam saja. Tetapi apabila raja ini memandang kepada bala tentara musuh itu, yang terutama di dalam pikirannya bukanlah mahkota atau kerajaan, atau pun hidupnya sendiri, yang bergantung kepada hasil daripada peperangan itu. Hati bapa itu dipenuhi oleh kasih dan belas kasihan bagi anaknya yang pemberontak itu. Apabila bala tentara itu berbaris ke luar dari pintu gerbang kota itu, Daud memberikan semangat kepada tentaranya yang setia, sambil menyuruh mereka itu maju dengan berharap bahwa Allah Israel akan memberikan kepada mereka kemenangan. Tetapi sekalipun di sini ia tidak dapat memendam kasihnya bagi Absalom. Apabila Yoab, memimpin rombongan yang pertama, melewati tempat raja itu, pemenang daripada ratusan peperangan itu menundukkan kepalanya untuk mendengar pesan yang terakhir dari raja, yang dengan suara gemetar telah berkata, "Perlakukanlah Absalom, orang muda itu dengan lunak karena aku." Dan Abisai dan Itai menerima pesan yang sama pula--"Perlakukanlah Absalom, orang muda itu dengan lunak karena aku." Tetapi permohonan raja, yang seolah-olah menyatakan bahwa Absalom lebih berharga kepadanya daripada kerajaannya, lebih berharga daripada segala bawahannya yang setia kepada kerajaannya, hanyalah menambah kemarahan tentara-tentara itu terhadap anak yang jahat itu. Tempat peperangan itu adalah sebuah hutan di dekat sungai Yordan, di mana jumlah tentara Absalom yang besar itu merupakan satu kerugian kepadanya. Di tengah-tengah semak belukar di hutan ini bala tentara yang tidak berdisiplin ini menjadi kacau balau dan tidak terkendalikan. Dan "tentara Israel terpukul kalah di sana oleh orang-orang Daud, dan pada hari itu terjadilah di sana pertumpahan darah yang dahsyat: dua puluh ribu orang tewas." Absalom, melihat bahwa ia dikalahkan, telah berbalik melarikan diri, di saat mana rambutnya telah terjerat kepada cabang-cabang pohon yang besar, dan kudanya berlari terus, ia pun tergantung-gantung tanpa daya, menjadi satu mangsa kepada musuhnya. Di dalam keadaan seperti ini ia ditemukan oleh seorang tentara, yang oleh karena takut akan menyusahkan hati raja, telah membiarkan Absalom hidup, tetapi telah melaporkannya kepada Yoab apa yang telah dilihatnya. Hati nuraninya tidak menghalanginya sedikitpun. Ia telah bersahabat dengan Absalom, dimana telah dua kali ia berusaha memperdamakannya dengan raja Daud, dan usahanya itu telah dikhianati secara keji. Kecuali untuk keuntungan yang diperoleh Absalom melalui pengantaran Yoab, maka pemberontakan ini, dengan segala akibatnya yang mengerikan itu, tidak akan pernah terjadi. Sekarang adalah di dalam kuasa Yoab untuk membinasakan biang keladi daripada segala kejahatan itu dengan sekejap. "Lalu diambilnyalah tiga lembing dalam tangannya dan ditikamkannya ke dada Absalom.... Lalu mereka mengambil mayat Absalom dan melemparkannya ke dalam lubang yang besar di hutan itu, kemudian mereka mendirikan di atasnya timbunan batu yang sangat besar." Dengan demikian binasalah biang keladi pemberontakan di antara orang Israel itu. Akhitofel telah mati oleh tangannya sendiri.

Putra mahkota Absalom, yang keelokan parasnya itu telah menjadi kebanggaan Israel, telah binasa pada masa mudanya, mayatnya telah dicampakkan ke dalam sebuah lubang, dan telah ditimbun dengan batu-batu yang banyak, sebagai satu tanda yang abadi akan kecelaaannya. Selama masa hidupnya Absalom telah mendirikan bagi dirinya sendiri satu tugu peringatan yang amat mahal di dalam lembah raja, tetapi satu-satunya peringatan yang menandai kuburnya adalah tumpukan batu-batu di padang belantara.

Setelah pemimpin pemberontakan itu dibunuh, Yoab melalui suara terompet telah mengumpulkan kembali bala tentaranya yang sedang mengejar musuh yang sedang melarikan diri itu, dan para pesuruh dengan segera telah diutus untuk membawa berita itu kepada raja. Pengawal yang berada di atas benteng kota, yang sedang mengamati-medan pertempuran itu, telah melihat ada seseorang sedang berlari sendirian. Tidak lama kemudian orang yang kedua terlihat. Apabila orang yang pertama itu semakin dekat, penjaga itu berkata kepada raja, yang sedang menunggu di dekat pintu gerbang, "'Aku lihat cara berlari orang yang pertama itu seperti cara berlari Ahimaas bin Zadok.' Berkatalah raja: 'Itu orang baik, ia datang membawa kabar yang baik.' Lalu Ahimaas berseru, katanya kepada raja: 'Selamat!' Kemudian sujudlah ia menyembah kepada raja dengan mukanya ke tanah serta berkata: 'Terpujilah Tuhan, Allahmu, yang telah menyerahkan orang-orang yang menggerakkan tangannya melawan tuanku raja.'" Menjawab pertanyaan raja, "Adakah baik orang muda, si Absalom itu?" Ahimaas telah memberikan satu jawab yang tidak pasti.

Pesuruh yang kedua datang, sambil berkata, "Tuanku raja mendapat kabar yang baik, sebab Tuhan telah memberi keadilan kepadamu pada hari ini dengan melepaskan tuanku dari tangan semua orang yang bangkit menentang tuanku." Sekali lagi dari bibir bapa itu tercetus pertanyaan, "Selamatkan Absalom, orang muda itu?" Tidak sanggup untuk menyembunyikan kabar itu, pesuruh ini menjawab, "Biarlah seperti orang muda itu musuh tuanku raja dan semua orang yang bangkit menentang tuanku untuk berbuat jahat." Sekarang cukup sudah. Daud tidak bertanya lebih jauh lagi, tetapi dengan kepala yang tertunduk ia "naik ke anjung pintu gerbang lalu menangis. Dan beginilah perkataannya sambil berjalan: 'Anakku Absalom, anakku, anakku Absalom! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau, Absalom, anakku, anakku!'"

Bala tentara yang menang itu, kembali dari medan pertempuran, bergerak mendekati kota itu; pekikan kemenangan mereka telah menggema di bukit-bukit. Tetapi apabila mereka memasuki pintu gerbang kota teriakan mereka terhenti, bendera mereka terkulai di tangan mereka, dan dengan tertunduk mereka berjalan maju dan tampaknya lebih menyerupai orang yang telah menderita kekalahan daripada orang-orang yang menang. Oleh karena raja tidak menyambut mereka, tetapi dari ruang yang di atas pintu gerbang itu ratapannya terdengar, "Anakku Absalom, anakku, anakku Absalom! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau, Absalom, anakku, anakku!"

"Pada hari itulah kemenangan menjadi perkabungan bagi seluruh tentara, sebab pada hari itu tentara itu mendengar orang berkata:

'Raja bersusah hati karena anaknya.' Sebab itu tentara itu masuk kota dengan diam-diam pada hari itu, seperti tentara yang kena malu kembali dengan diam-diam karena melarikan diri dari peperangan." Yoab dipenuhi oleh kemarahan. Allah telah memberikan kepada mereka sebab untuk menang dan bersuka-suka, pemberontakan yang terbesar yang pernah terjadi di antara orang Israel telah dihancurkan; tetapi kemenangan besar ini telah diubah menjadi satu perkabungan bagi dia yang kejahatannya telah menumpahkan darah ribuan orang-orang yang gagah berani. Pemimpin yang berani ini pergi menghadap kepada raja, dan dengan beraninya berkata, "Pada hari ini engkau mempermalukan semua hambamu, yang telah menyelamatkan nyawamu pada hari ini dan nyawa anak-anakmu laki-laki dan perempuan.... dengan mencintai orang-orang yang benci kepadamu, dan dengan membenci orang-orang yang cinta kepadamu! Karena pada hari ini engkau menunjukkan bahwa panglima-panglima dan anak buah tidak berarti apa-apa bagimu. Bahkan aku mengerti pada hari ini, bahwa seandainya Absalom masih hidup dan kami semua mati pada hari ini, maka hal itu kaupandang baik. Oleh sebab itu, bangunlah, pergilah ke luar dan berbicaralah menenangkan hati orang-orangmu. Sebab aku bersumpah demi Tuhan, apabila engkau tidak ke luar, maka seorang pun tidak akan ada yang tinggal bersama-sama dengan engkau pada malam ini; dan hal ini berarti celaka bagimu melebihi segala celaka yang telah kaualami sejak kecilmu sampai sekarang." Bagaimana kasar bahkan kejamnya teguran kepada raja yang hatinya terluca itu, Daud tidak menolaknya. Menyadari bahwa jenderalnya itu benar, ia pergi ke pintu gerbang, dan dengan kata-kata yang penuh semangat dan pujian itu telah menyambut tentara-tentaranya yang berani itu sementara mereka berbaris melewati dia.

Tahun-tahun Terakhir Raja Daud

Dengan dihancurkannya pemberontakan Absalom tidaklah dengan segera membawa damai kepada kerajaan itu. Begitu banyak penduduk negeri itu yang melibatkan diri dalam pemberontakan sehingga Daud tidak mau kembali ke ibu kota kerajaannya dan memegang tampuk pemerintahan tanpa satu undangan dari suku-suku bangsa itu. Di dalam kekacauan yang mengikuti kekalahan Absalom, tidak ada tindakan yang cepat dan tegas untuk memanggil kembali raja, dan pada waktu akhirnya Yehuda berusaha membawa Daud kembali, kecemburuan suku-suku bangsa lain telah timbul, dan satu pemberontakan balasan pun timbullah. Namun demikian, hal ini dengan segera dapat diatasi, dan damai pun memenuhi Israel kembali. Sejarah Daud memberikan salah satu kesaksian yang paling mengesankan yang pernah diberikan sehubungan dengan bahaya yang mengancam jiwa yang datang dari kekuasaan dan kekayaan dan kehormatan duniawi--perkara-perkara yang sangat diinginkan oleh manusia. Hanya sedikit orang yang pernah melalui satu pengalaman dengan cara yang lebih baik, untuk menyediakan mereka agar dapat bertahan terhadap ujian yang seperti itu. Kehidupan Daud yang mula-mula sebagai seorang gembala, dengan pelajaran-pelajarannya yang penuh dengan kerendahan hati, ketabahan, dan kelemah-lembutannya terhadap ternaknya, hubungannya dengan alam di bukit-bukit yang sunyi, yang mengembangkan keahliannya dalam musik dan sajak, dan mengarahkan pikirannya kepada Khaliknya, disiplin yang lama dalam kehidupannya di padang belantara, yang telah menghasilkan keberanian, keteguhan, kesabaran dan iman akan Allah, telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai satu persediaan untuk menaiki takhta kerajaan Israel. Daud telah menikmati pengalaman-pengalaman yang berharga sehubungan dengan kasih Allah dan dengan berkelimpahan telah dikaruniai dengan Roh-Nya, di dalam

 Pasal ini dialaskan atas 2 Samuel 24; 1 Raja-raja 1; 1 Taw. 21:28; 29.

sejarah kehidupan Saul ia telah melihat betapa sia-sianya hikmat manusia itu. Namun demikian, sukses dan kehormatan duniawi telah begitu melemahkan tabiat Daud sehingga berulang-ulang ia telah dikalahkan oleh si penggoda itu.

Pergaulan dengan bangsa-bangsa kafir telah menuntun kepada satu keinginan untuk meniru adat kebiasaan mereka dan membangkitkan keinginan untuk memperoleh kebesaran duniawi. Sebagai umat Tuhan, Israel harus dihormati; tetapi apabila kesombongan dan kepercayaan terhadap diri sendiri semakin bertambah, bangsa Israel tidak lagi merasa puas dengan kedudukan yang penting ini. Mereka lebih mementingkan kedudukan mereka di antara bangsa-bangsa lain. Roh seperti ini tidak bisa tidak akan mengundang pencobaan. Dengan satu tujuan untuk melebarkan sayap kekuasaannya di antara bangsa-bangsa asing, Daud telah bertekad untuk menambah jumlah bala tentaranya

dengan menuntut dinas militer dari semua orang yang telah mencapai umur tertentu. Untuk mencapai tujuan ini, maka perlulah diadakannya cacah jiwa segenap penduduk kerajaan itu. Kesombongan dan ambisilah yang telah mendorong tindakan raja ini. Dengan dihitungnya orang banyak itu akan menunjukkan perbedaan antara kelemahan kerajaan itu pada waktu Daud mula-mula menaiki takhta dan kekuatan dan kemakmurannya setelah itu berada di bawah pemerintahannya. Hal ini akan cenderung menambah keyakinan terhadap diri sendiri yang sudah terlalu besar baik di dalam diri raja dan juga orang banyak itu. Alkitab berkata, "Setan berdiri melawan Israel, dan mendorong Daud untuk menghitung bangsa Israel." Kemakmuran Israel di bawah pemerintahan Daud terjadi oleh karena berkat Allah gantinya oleh karena kesanggupan daripada rajanya atau oleh karena kekuatan tentaranya. Tetapi dengan ditambahkannya bala tentara kerajaan itu akan memberikan kesan kepada bangsa-bangsa sekelilingnya bahwa yang menjadi tempat bersandar Israel adalah bala tentaranya, dan bukan kuasa Tuhan. Sekalipun bangsa Israel merasa bangga akan kebesaran mereka sebagai satu bangsa, mereka tidak menyetujui rencana Daud untuk memperbesar kekuatan tentara mereka dengan jumlah yang begitu besar. Cacah jiwa yang sudah direncanakan itu telah menyebabkan rasa tidak puas, dan sebagai akibatnya maka dirasa perlu menggunakan tenaga dari tentara itu gantinya para imam dan penghulu, yang sebelumnya telah mengadakan cacah jiwa. Tujuan tindakan ini dengan secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip pemerintahan theokrasi. Yoab sendiri merasa marah, sekalipun selama ini ia adalah seorang yang tidak berprinsip. Ia berkata, "'Kiranya Tuhan, Allahmu, menambahi rakyat seratus kali lipat dari pada yang ada sekarang, dan semoga mata tuanku raja sendiri melihatnya. Tetapi mengapa tuanku raja menghendaki hal ini?' Namun titah raja itu terpaksa diikuti oleh Yoab dan oleh para panglima tentara. Maka pergilah Yoab dan panglima-panglima tentara itu atas perintah raja untuk mengadakan pendaftaran di antara bangsa Israel." Cacah jiwa itu belum selesai waktu Daud sudah merasa berdosa. Terhukum oleh dirinya sendiri, "berkatalah Daud kepada Tuhan: 'Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang, Tuhan, jauhkanlah kiranya kesalahan hamba-Mu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh.'" Keesokan paginya satu kabar telah disampaikan kepada Daud oleh nabi Gad: "Datanglah Firman Tuhan kepada nabi Gad, pelihat Daud, demikian: 'Pergilah, katakanlah kepada Daud: Beginilah Firman Tuhan: tiga perkara Kuhadapkan kepadamu; pilihlah salah satu dari padanya; maka Aku akan melakukannya kepadamu.' Kemudian datanglah Gad kepada Daud, memberitahukan kepadanya dengan berkata kepadanya: 'Akan datangkah menimpa engkau tiga tahun kelaparan di negerimu? Atau maukah engkau melarikan diri tiga bulan lamanya dari hadapan lawanmu, sedang mereka itu mengejar engkau? Atau, akan adakah tiga hari penyakit sampar di negerimu? Maka sekarang,'" kata nabi itu, 'pikirkanlah dan timbanglah, jawab apa yang harus kusampaikan kepada Yang mengutus aku.'" Jawab raja adalah, "Sangat susah hatiku, biarlah kiranya kita jatuh

ke dalam tangan Tuhan, sebab besar kasih sayang-Nya; tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia."

Negeri itu ditimpa oleh bala sampar, yang membinasakan tujuh puluh ribu orang di dalam negeri Israel. Cambuk itu belum memasuki ibu kota, pada waktu "Daud mengangkat mukanya, maka dilihatnyalah malaikat Tuhan berdiri di antara bumi dan langit, dengan di tangannya pedang terhunus yang diacungkan ke atas Yerusalem. Lalu dengan berpakaian kain kabung sujudlah Daud dan para tua-tua." Raja memohon kepada Allah demi untuk Israel: "Bukankah aku ini yang menyuruh menghitung rakyat dan aku sendirilah yang telah berdosa dan yang melakukan kejahatan, tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka? Ya Tuhan, Allahku, biarlah kiranya tangan-Mu menimpa aku dan kaum keluargaku, tetapi janganlah tulah menimpa umat-Mu."

Karena dengan diadakannya cacah jiwa itu telah menyebabkan perlawanan di antara orang banyak, namun demikian, mereka sendiri telah memanjakan dosa yang sama yang telah mendorong tindakan Daud. Sebagaimana Tuhan melalui dosa Absalom menjatuhkan hukuman ke atas diri Daud, demikian pula melalui kesalahan Daud Ia telah menghukum dosa Israel.

Malaikat pembinasanya itu telah menghentikan pekerjaannya di luar kota Yerusalem. Ia berdiri di atas bukit Moria, "dekat tempat pengirikan Arauna, orang Yebus." Atas perintah nabi, Daud pergi ke atas bukit itu, dan di sana mendirikan sebuah mezbah bagi Tuhan, "mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan dan memanggil Tuhan. Maka Tuhan menjawab dia dengan menurunkan api dari langit ke atas mezbah korban bakaran itu." "Maka Tuhan mengabulkan doa untuk negeri itu, dan tulah itu berhenti menimpa orang Israel." Tempat yang di atasnya mezbah didirikan, yang mulai saat itu selalu dianggap sebagai satu tempat yang suci, telah ditawarkan kepada raja oleh Ornan sebagai satu pemberian. Tetapi raja telah menolak menerimanya dengan cara demikian. "'Bukan begitu, melainkan aku mau membelinya dengan harga penuh,'" katanya, 'sebab aku tidak mau mengambil milikmu untuk Tuhan dan tidak mau mempersembahkan korban bakaran dengan tidak membayar apa-apa.' Maka Daud memberikan kepada Ornan sebagai bayaran tempat itu emas seberat enam ratus syikal." Tempat ini, yang terkenal sebagai satu tempat di mana Abraham telah mendirikan mezbah untuk mengorbankan anaknya, dan sekarang dijadikan sebagai satu tempat yang suci oleh kelepaan yang besar ini, pada kemudian hari telah dipilih sebagai tempat baitsuci yang dibangun oleh Solaiman.

Masih ada bayangan lain yang menudungi tahun-tahun terakhir Daud. Ia telah mencapai usia tujuh puluh tahun. Kesukaran dan bahaya-bahaya daripada pengembaraannya yang mula-mula itu, segala peperangan yang diadakannya, beban serta penderitaan di hari-hari tuanya, telah mengisap mata air kehidupannya. Sekalipun pikirannya masih terang dan kuat, kelemahan serta usia, yang membutuhkan istirahat di tempat yang sunyi, telah menghalangi dia untuk dapat melihat dengan cepat apa yang sedang terjadi di dalam kerajaannya itu, dan sekali lagi pemberontakan telah timbul dekat sekali dengan tahtanya. Kembali buah-buah daripada sifat Daud yang suka

memanjakan itu terlihat. Orang yang sekarang ingin menduduki takhta kerajaan itu adalah Adonia, "sangat elok perawakannya" dalam pribadi dan pembawaannya, tetapi tidak berprinsip dan pula sembrono. Di dalam masa mudanya ia tidak berada di bawah pengendalian, oleh karena "ayahnya belum pernah menegur dia dengan ucapan: 'Mengapa engkau berbuat begitu?'" Sekarang ia memberontak terhadap wewenang Allah, yang telah mengangkat Salomo ke atas takhta kerajaan. Baik oleh kesanggupannya secara alamiah ataupun sifat keagamaannya Salomo lebih tepat daripada kakaknya untuk menjadi pemerintah Israel; namun demikian, sekalipun pilihan Allah telah dinyatakan dengan jelas, Adonia tidak tinggal diam untuk mencari para simpatisannya. Yoab, sekalipun bersalah atas banyak perbuatan jahat, hingga saat ini tetap setia kepada raja; tetapi sekarang ia telah menggabungkan diri dengan orang-orang yang bermupakat melawan Salomo, sebagaimana juga halnya Abyatar, imam itu.

Pemberontakan sudah matang, para pemberontak telah berhimpun dalam satu pesta besar tidak jauh dari kota untuk mengumumkan bahwa Adonia adalah raja, pada saat mana rencana mereka itu telah dihalangi oleh tindakan yang cepat dari beberapa orang yang setia, dengan dipimpin oleh antara lain Zadok, imam itu, nabi Natan, dan Batsyeba-ibu Salomo. Mereka ini telah menghadapkan segala perkara itu kepada raja, sambil mengingatkan kepadanya tentang perintah Ilahi bahwa Salomo harus menggantikannya sebagai raja. Dengan segera Daud menyerahkan takhtanya kepada Salomo, yang dengan segera pula telah dilantik dan dinyatakan sebagai raja. Pemberontakan itu dihancurkan. Para pemimpinnya telah dijatuhi hukuman mati. Abyatar dibiarkan hidup, untuk menghormati tugas jabatannya dan kesetiaannya kepada Daud pada masa yang lalu; tetapi ia telah dicopot dari tugasnya sebagai imam besar, yang kemudian diserahkan kepada keluarga Zadok. Yoab dan Adonia untuk sementara waktu dibiarkan hidup, tetapi setelah kematian Daud mereka telah dijatuhi hukuman atas kejahatan mereka. Dilaksanakannya hukuman ke atas diri anak Daud ini telah menggenapi hukuman yang empat kali lipat yang menyaksikan akan kebencian Allah terhadap dosa bapa itu. Dari sejak awal pemerintahan Daud, salah satu daripadanya yang paling disukainya adalah untuk mendirikan sebuah bait suci bagi Tuhan. Sekalipun ia tidak diizinkan untuk melaksanakan rencananya itu, ia tidaklah menunjukkan semangat dan kesungguh-sungguhan yang berkurang untuk pekerjaan itu. Ia telah menyediakan bahan-bahan yang amat mahal dalam jumlah yang banyak--emas, perak, batu unam, dan batu-batu yang berbagai corak warnanya; batu marmar, dan kayu yang amat mahal. Dan sekarang harta yang mahal ini yang telah dikumpulkannya itu harus diserahkan kepada orang lain; oleh karena tangan yang lain harus mendirikan rumah bagi tabut perjanjian itu, lambang daripada hadirat Allah. Menyadari bahwa akhir hidupnya sudah dekat, raja telah mengumpulkan para pemimpin Israel, dengan segala perwakilan dari seluruh bagian kerajaan itu, untuk menerima warisan ini sebagai barang kepercayaan. Ia ingin menyerahkan kepada mereka pesannya yang terakhir dan memperoleh persetujuan dan dukungan mereka di

dalam pekerjaan besar yang harus dilaksanakan itu. Oleh karena tubuhnya yang sudah lemah itu, maka ia tidak diharapkan hadir secara pribadi dalam upacara penyerahan ini; tetapi ilham Allah datang ke atasnya, dan dengan semangat dan kekuatan yang lebih besar daripada biasanya, ia telah sanggup, untuk terakhir kalinya, memberikan amanatnya kepada bangsanya. Ia menceritakan kepada mereka tentang keinginannya untuk mendirikan baitsuci, dan tentang perintah Allah bahwa pekerjaan ini harus diserahkan kepada Salomo, anaknya. Jaminan Ilahi adalah, "Bahwa anakmu, Solaiman itu, akan membuat rumahku dan segala pagar halamanku, karena telah kupilih akan dia, supaya ia menjadi anak bagiku dan Aku pun menjadi bapa baginya. Maka Aku akan meneguhkan kerajaannya sampai selama-lamanya, jikalau ia tetap dalam melakukan hukum dan undang-undangku seperti pada hari ini." "Maka sekarang pun," kata Daud, "di hadapan mata segenap orang Israel, yaitu sidang umat Tuhan, dan di hadapan pendengaran Allah kita, peliharakanlah dan lakukanlah segala hukum Tuhan, Allahmu, supaya kamu mempunyai tanah yang baik ini dengan sentosa, dan kamu meninggalkan dia bagi anak-anakmu yang kemudian daripadamu akan bahagian pusaka sampai selama-lamanya."

Daud telah belajar melalui pengalamannya sendiri bagaimana sulitnya jalan dia yang berpaling dari Tuhan. Ia telah merasakan hukuman dari undang-undang yang sudah dilanggar itu, dan telah menuai buah-buah pelanggaran; dan segenap jiwanya dipenuhi oleh kerinduan agar supaya para pemimpin Israel setia kepada Allah, dan agar Salomo menurut hukum Allah, sambil menjauhkan diri dari dosa-dosa yang telah melemahkan wewenang bapanya, menggetirkan hidupnya, dan menghinakan Allah. Daud mengetahui bahwa kerendahan hati diperlukan, selalu bergantung kepada Allah, dan kewaspadaan yang terus-menerus untuk melawan segala penggodaan yang pasti akan menyerang Salomo dalam kedudukannya yang tinggi itu; oleh karena orang-orang yang terkemuka seperti itu yang menjadi sasaran utama dari panah Setan. Sambil berpaling kepada anaknya, yang telah diakui sebagai penggantinya di atas takhta itu, Daud berkata: "Dan engkau, anakku Salomo, kenallah Allahnya dengan tulus ikhlas dan dengan rela hati, sebab Tuhan menyelidiki segala hati dan mengerti segala niat dan cita-cita. Jika engkau mencari Dia, maka Ia berkenan ditemui olehmu, tetapi jika engkau meninggalkan Dia maka Ia akan membuang engkau untuk selamanya. Camkanlah sekarang, sebab Tuhan telah memilih engkau untuk mendirikan sebuah rumah menjadi tempat kudus. Kuatkanlah hatimu dan lakukanlah itu."

Daud memberikan kepada Salomo petunjuk-petunjuk yang terperinci untuk membangun baitsuci itu, dengan disertai pola untuk setiap bagiannya, dan segala alat-alat yang akan dipakai untuk melayani, sebagaimana yang telah dinyatakan kepadanya oleh ilham Ilahi. Salomo masih muda, dan merasa takut untuk memikul tanggung jawab yang berat di atas bahunya untuk mendirikan baitsuci dan memerintah umat Allah. Daud berkata kepada anaknya, "Kuatkan dan teguhkan hatimu, dan lakukanlah itu; janganlah takut dan janganlan tawar hati, sebab Tuhan Allah, Allahku, menyertai engkau. Ia tidak akan membiarkan dan meninggalkan engkau."

Kembali Daud mengadakan panggilan kepada perhimpunan itu: "Salomo, anakku yang satu-satunya dipilih Allah adalah masih muda dan kurang berpengalaman, sedang pekerjaan ini besar, sebab bukanlah untuk manusia bait itu, melainkan untuk Tuhan Allah." Ia berkata, "Dengan segenap kemampuan aku telah mengadakan persediaan untuk rumah Allahku," dan kemudian ia menyebutkan bahan-bahan yang telah dikumpulkannya. Lebih dari itu, ia berkata, "Lagipula oleh karena cintaku kepada rumah Allahku, maka sebagai tambahan pada segala yang telah kusediakan bagi rumah kudus, aku dengan ini memberikan kepada rumah Allahku dari emas dan perak kepunyaanku sendiri tiga ribu talenta emas dari emas Ofir dan tujuh ribu talenta perak murni untuk menyalut dinding ruangan." "Maka siapakah pada hari ini," katanya kepada orang banyak yang telah berkumpul dan membawa pemberian mereka yang limpah itu, "yang dengan rela memberikan persembahan kepada Tuhan?"

Perhimpunan itu menjawab dengan serentak. "Lalu para kepala puak dan para kepala suku Israel dan para kepala pasukan seribu dan pasukan seratus dan para pemimpin pekerjaan untuk raja menyatakan kerelaannya. Mereka menyerahkan untuk ibadah di rumah Allah lima ribu talenta emas dan sepuluh ribu dirham, sepuluh ribu talenta perak dan delapan belas ribu talenta tembaga serta seratus ribu talenta besi. Siapa yang mempunyai batu permata menyerahkannya... untuk perbendaharaan rumah Tuhan. Bangsa itu bersukacita karena kerelaan mereka masing-masing, sebab dengan tulus hati mereka memberikan persembahan sukarela kepada Tuhan; juga raja Daud sangat bersukacita."

"Lalu Daud memuji Tuhan di depan mata segenap jemaah itu. Berkatalah Daud: 'Terpujilah Engkau, Ya Tuhan, Allahnya bapa kami Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya. Ya Tuhan, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya Tuhan, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala. Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengukuhkan segala-galanya. Sekarang, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang agung itu. Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu. Sebab kami adalah orang asing di hadapan-Mu dan orang pendatang sama seperti semua nenek moyang kami; sebagai bayang-bayang hari-hari kami di atas bumi dan tidak ada harapan. Ya Tuhan, Allah kami, segala kelimpahan bahan-bahan yang kami sediakan ini untuk mendirikan bagi-Mu rumah bagi nama-Mu yang kudus adalah dari tangan-Mu sendiri dan punya-Mulah segala-galanya. Aku tahu, ya Allahku, bahwa Engkau adalah penguji hati dan berkenan kepada keikhlasan."

"Maka akupun mempersembahkan semuanya itu dengan sukarela dan tulus ikhlas. Dan sekarang, umat-Mu yang hadir di sini telah

kulihat memberikan persembahan sukarela kepada-Mu dengan sukacita. Ya Tuhan, Allah Abraham, Ishak dan Israel, bapa-bapa kami, peliharalah untuk selama-lamanya kecenderungan hati umat-Mu yang demikian ini dan tetaplah tujukan hati mereka kepada-Mu. Dan kepada Salomo, anakku, berikanlah hati yang tulus sehingga ia berpegang pada segala perintah-Mu dan peringatan-Mu dan ketetapan-Mu, melakukan segala-galanya dan mendirikan bait yang persiapannya telah kulakukan.' Kemudian berkatalah Daud kepada segenap jemaah itu: 'Pujilah kiranya Tuhan, Allahmu!' Maka segenap jemaah itu memuji Tuhan, Allah nenek moyang mereka, kemudian mereka berlutut dan sujud kepada Tuhan dan kepada raja."

Dengan perhatian yang amat dalam raja telah mengumpulkan bahan-bahan yang mahal untuk membangun dan memperindah baitsuci itu. Ia telah menggubah lagu-lagu yang mulia yang di tahun-tahun mendatang akan menggema di dalam seluruh bangunan itu. Sekarang hatinya bersukacita di dalam Allah, apabila pemimpin bapa-bapa dan para penghulu Israel memberikan sambutannya yang baik itu terhadap ajakannya, dan menawarkan diri mereka kepada tugas yang penting yang ada di hadapan mereka. Dan apabila mereka memberikan pelayanan mereka itu, mereka cenderung untuk berbuat lebih banyak lagi. Mereka memperbanyak persembahan mereka, sambil memberikan harta milik mereka kepada perbendaharaan itu. Daud telah merasakan bahwa dirinya tidak layak untuk mengumpulkan bahan-bahan untuk rumah Allah itu, dan pernyataan setia daripada para penghulu dalam kerajaannya itu, apabila dengan rela hati mereka telah menyerahkan harta mereka kepada Tuhan dan menyerahkan diri mereka untuk melayani pekerjaan-Nya, telah memenuhi hatinya dengan kesukaan. Tetapi hanya Allah saja yang telah mengaruniakan sikap seperti ini kepada umat-Nya. Dia, bukan manusia, yang harus dipermuliakan. Dialah yang telah menyediakan orang banyak itu dengan hasil bumi, dan Roh-Nya telah menjadikan mereka rela untuk membawa harta milik mereka yang mahal itu untuk keperluan baitsuci. Segala sesuatunya berasal dari Tuhan, jikalau kasih-Nya tidak menggerakkan hati orang banyak itu, maka usaha raja itu akan sia-sia, dan baitsuci itu tidak pernah akan didirikan.

Segala sesuatu yang manusia terima dari Allah adalah masih merupakan kepunyaan Allah. Barang apapun yang Allah berikan dalam bentuk harta dunia yang mahal dan indah itu telah diletakkan di dalam tangan manusia untuk menguji mereka--untuk menguji berapa dalamnya kasih mereka kepada-Nya dan penghargaan mereka terhadap kebajikan-Nya. Apakah itu berbentuk harta kekayaan ataupun kepintaran otak, semuanya itu harus diletakkan di kaki Yesus sebagai satu persembahan sukarela; dan sementara itu si pemberinya, bersama-sama dengan Daud, akan berkata, "Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu."

Apabila ia merasakan bahwa kematian akan segera datang, beban hati Daud masih tetap bagi Salomo dan bagi kerajaan Israel, yang kemakmurannya sebagian besar bergantung kepada kesetiaan rajanya. "Ia berpesan kepada Salomo, anaknya: 'Aku ini akan menempuh jalan segala yang fana, maka kuatkanlah hatimu dan berlakulah seperti

laki-laki. Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap Tuhan, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya, . . . supaya engkau beruntung dalam segala yang kaulakukan dan dalam segala yang kautuju, dan supaya Tuhan menepati janji yang diucapkan-Nya tentang aku, yakni: Jika anak-anakmu laki-laki tetap hidup di hadapan-Ku dengan setia, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa, maka keturunanmu takkan terputus dari takhta kerajaan Israel." 1 Raja 2:1-4.

"Kata-kata Daud yang terakhir," yang dicatat, adalah sebuah nyanyian--satu nyanyian penyerahan, nyanyian tentang prinsip yang amat agung, dan iman yang tidak pernah pudar:

"Tutur kata Daud bin Isai
dan tutur kata orang yang diangkat tinggi,
orang yang diurapi Allah Yakub,
pemazmur yang disenangi di Israel:
Roh Tuhan berbicara dengan perantaraanku....
Apabila seorang memerintah manusia dengan adil,
memerintah dengan takut akan Allah,
ia bersinar seperti fajar di waktu pagi,
pagi yang tidak berawan,
yang sesudah hujan membuat berkilauan rumput muda di tanah.
Bukankah seperti itu keluargaku di hadapan Allah?
Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal,
teratur dalam segala-galanya dan terjamin.
Sebab segala keselamatanku dan segala kesukaanku
bukankah Dia yang menumbuhkannya?"

2 Samuel 23:1-5

Hebatlah kejatuhan Daud, tetapi dalam juga pertobatannya, hangatlah kasihnya, dan kuatlah imannya. Ia telah diampuni, dan oleh sebab itu telah mengasihi dengan sungguh-sungguh. Lukas 7:48. Mazmur Daud mencakup segala macam pengalaman, mulai dari dalamnya kesalahan yang disadari dan hukuman yang dijatuhkan oleh diri sendiri sampai kepada iman yang paling agung, dan hubungan yang amat luhur dengan Allah. Catatan hidupnya menyatakan bahwa dosa hanya akan mendatangkan kutuk dan kehinaan, tetapi bahwa cinta dan rahmat Allah dapat menjangkau sampai kepada jurang yang paling dalam, bahwa iman akan mengangkat jiwa yang bertobat untuk ambil bahagian dalam pengangkatan sebagai anak-anak Allah. Dari segala jaminan yang terkandung di dalam Firman-Nya, itu merupakan salah satu kesaksian yang paling kuat akan kesetiaan, keadilan dan perjanjian rahmat Allah.

Manusia "seperti bayang-bayang yang hilang lenyap dan tidak dapat bertahan," "tetapi Firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya." "Tetapi kasih setia Tuhan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, dan keadilan-Nya bagi anak cucu, bagi orang-orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan yang ingat untuk melakukan titah-Nya." Ayub

14:2; Yesaya 40:8; Mazmur 103:17, 18.

"Segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya." Pengkhotbah 3:14.

Mulialah janji-janji yang telah diadakan kepada Daud dan seisi rumah tangganya, janji-janji yang memandang ke depan kepada masa kekekalan, dan menemukan kegenapannya di dalam Kristus. Tuhan menyatakan:

"Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku.... Maka tangan-Ku tetap dengan dia, bahkan lengan-Ku meneguhkan dia.... Kesetiaan-Ku dan kasih-Ku menyertai dia, dan oleh karena nama-Ku tanduknya akan meninggi. Aku akan membuat tangannya menguasai laut, dan tangan kanannya menguasai sungai-sungai. Diapun akan berseru kepada-Ku: 'Bapaku Engkau, Allahku dan gunung batu keselamatanku.' Aku pun juga akan mengangkat dia menjadi anak sulung, menjadi yang mahatinggi di antara raja-raja bumi. Aku akan memelihara kasih setia-Ku bagi dia untuk selama-lamanya, dan perjanjian-Ku teguh bagi dia." Mazmur 89:4-29.

"Aku menjamin akan adanya anak cucunya sampai selama-lamanya, dan takhtanya seumur langit."

Mazmur 89:30.

"Kiranya ia memberi keadilan kepada orang-orang yang tertindas dari bangsa itu, menolong orang-orang miskin, tetapi meremukkan pemereras-pemereras!
Kiranya lanjut umurnya selama ada matahari, dan selama ada bulan, turun-temurun!....
Kiranya keadilan berkembang dalam zamannya dan damai sejahtera berlimpah, sampai tidak ada lagi bulan!

Kiranya ia memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi!"

"Biarlah namanya tetap selama-lamanya, kiranya namanya semakin dikenal selama ada matahari. Kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia."

Mazmur 72:4-8, 17.

"Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan." Yesaya 9:5; Lukas 1:32, 33.

RALAT

Di halaman 70 setelah pragraf satu seharusnya diikuti oleh pragraf yang berikut:

Dan kini suatu khayal lain melintas di hadapannya. Kepadanya sebelumnya telah ditunjukkan pekerjaan Setan dalam memimpin orang-orang Yahudi untuk menolak Kristus, sementara mereka mengaku menghormati hukum Bapa-Nya. Kini ia melihat dunia Kristen di bawah penipuan yang sama dalam mengaku menerima Kristus pada hal mereka menolak hukum Allah. Ia telah mendengar para imam dan penghulu-penghulu berteriak, "Enyahkan Dia!" "Salibkan Dia, salibkan Dia!" dan kini ia mendengar teriakan dari orang-orang yang mengaku sebagai guru-guru Kristen berseru, "Taurat sudah dipalangkan!" Ia melihat hari Sabat diinjak-injak, dan sebuah lembaga tiruan didirikan sebagai penggantinya. Sekali lagi Musa terheran-heran dan merasa gentar. Bagaimana mungkin orang-orang yang percaya akan Kristus menolak hukum yang diucapkan oleh suara-Nya sendiri di atas gunung yang kudus? Bagaimana mungkin sehingga ada orang yang takut akan Allah menyingkirkan hukum yang menjadi landasan pemerintahan-Nya di surga dan di bumi? Dengan sukacita Musa melihat hukum Allah masih dihormati dan ditinggikan oleh sedikit orang yang setia. Ia melihat perjuangan sengit terakhir dari penguasa-penguasa dunia yang hendak membinasakan orang-orang yang memelihara hukum Allah. Ia memandang ke masa yang akan datang kepada saat apabila Allah akan tampil untuk menghukum penduduk bumi karena kejahatan mereka, dan mereka yang takut akan nama-Nya akan dilindungi dan diluputkan pada hari murka-Nya. Ia mendengar perjanjian perdamaian Allah dengan mereka yang telah memelihara hukum-Nya, ketika Ia membuka suara-Nya dari singgasana-Nya yang kudus sehingga langit dan bumi bergoncang. Ia melihat kedatangan Kristus yang kedua kali dalam kemuliaan, orang benar yang mati bangkit kepada peri yang tidak akan binasa, dan orang-orang saleh yang masih hidup diubahkan tanpa merasai kematian, dan bersama-sama naik menuju kota Allah dengan nyanyian kesukaan.

Masih ada pemandangan lain yang ditunjukkan padanya■ bumi yang dibebaskan dari kutuk, jauh lebih indah daripada Tanah Perjanjian yang baru saja terbentang di hadapannya. Di sana tidak ada dosa, dan maut pun tak dapat masuk. Di sana bangsa-bangsa yang diselamatkan memperoleh rumahnya yang kekal. Dengan kesukaan yang tak terkatakan Musa melihat pemandangan ini■ kegenapan kelepasan yang lebih mulia daripada pengharapan paling cemerlang yang dibayang-bayangkannya. Pengembaraan duniawi mereka berhenti selama-lamanya, umat Israel Allah akhirnya memasuki negeri yang permai.

Catatan Tambahan untuk
Jilid Pertama dan Kedua
(Apendiks)

Catatan I. Halaman 267 Jilid Pertama. Di dalam perintah untuk membebaskan Israel, Tuhan berkata kepada Firaun, "Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung.... Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku." Keluaran 4:22, 23. Pemazmur mengatakan kepada kita mengapa Allah membebaskan Israel dari Mesir: "Dituntun-Nya umat-Nya ke luar dengan kegirangan dan orang-orang pilihan-Nya dengan sorak-sorai. Diberikan-Nya kepada mereka negeri-negeri bangsa-bangsa, sehingga mereka memiliki hasil jerih payah suku-suku bangsa, agar supaya mereka tetap mengikuti ketetapan-Nya, dan memegang segala pengajaran-Nya." Mazmur 105:43-45. Di sini kita mempelajari bahwa bangsa Ibrani tidak dapat beribadat kepada Allah di Mesir.

Di dalam Ulangan 5:14, 15 kita menemukan penegasan yang khusus diberikan kepada bahagian daripada hukum yang keempat yang menuntut hamba laki-laki dan perempuan supaya beristirahat, dan bangsa Israel diperintahkan untuk mengingat bahwa mereka pernah menjadi hamba di tanah Mesir. Tuhan berkata, "Tetapi hari Ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga. Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa ke luar dari sana oleh Tuhan, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya Tuhan, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat." Di dalam Keluaran 5:5 kita mempelajari bahwa Musa dan Harun "menghentikan mereka dari kerja pakasanya."

Dari kenyataan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hari Sabat adalah salah satu dari perkara yang tidak dapat mereka pelihara dalam ibadat kepada Tuhan di Mesir; dan pada waktu Musa dan Harun datang dengan satu kabar dari Allah (Keluaran 4:29-31), mereka berusaha untuk mengadakan satu pembaharuan, yang hanya menambahkan penindasan kepada mereka. Bangsa Israel dibebaskan agar supaya mereka bisa memelihara hukum-hukum Tuhan, termasuk hukum yang keempat, dan hal ini telah memberikan kepada mereka satu tugas tambahan untuk memelihara Sabat dengan saksama, sebagaimana memelihara hukum-hukum yang lainnya. Dengan demikian di dalam Ulangan 24:17, 18 kenyataan kelepasan mereka dari Mesir telah disebutkan sebagai sesuatu yang menempatkan mereka di bawah tanggung jawab istimewa untuk menunjukkan kebajikan kepada janda dan anak piatu: "Janganlah engkau memperkosa hak orang asing dan anak yatim; juga janganlah engkau mengambil pakaian seorang janda menjadi gadai. Haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di Mesir dan engkau ditebus Tuhan, Allahmu, dari sana; itulah sebabnya aku memerintahkan engkau melakukan hal ini."

Catatan II. Halaman 282 Jilid Pertama. Bahwa kutuk-kutuk itu dimaksudkan untuk menghancurkan kepercayaan bangsa Mesir di dalam kekuasaan dan perlindungan segala berhala mereka, dan bahkan untuk menjadikan dewa-dewa mereka itu nampak sebagai penyiksa-penyiksa yang kejam terhadap orang-orang yang berbakti kepada mereka, dapat dilihat dengan mempelajari agama Mesir. Beberapa contoh bisa dijadikan sebagai gambaran atas kenyataan ini.

Kutuk yang pertama, diubahkannya air sungai Nil dan sungai-sungai lainnya menjadi darah (Keluaran 7:19), telah diarahkan untuk menyerang sumber daripada kehidupan Mesir. Sungai Nil dianggap suci, dan di beberapa tempat korban-korban dipersembahkan untuk sungai Nil seperti kepada seorang dewa.

Kutuk yang kedua mendatangkan kodok ke negeri Mesir. Keluaran 8:6. Kodok dipandang suci oleh orang Mesir, dan salah seorang dewa mereka, Heqa, adalah seorang dewa perempuan yang berkepala kodok yang dianggap mempunyai kuasa untuk mencipta. Pada waktu kodok-kodok, sebagai akibat daripada perintah Musa, bertambah banyak sehingga memenuhi negeri itu dari ujung ke ujung yang lainnya, orang-orang Mesir merasa heran mengapa Heqa menyiksa gantinya melindungi orang-orang yang berbakti kepadanya dengan tekun. Dengan jalan ini bangsa Mesir bukan hanya dihukum oleh kutuk yang kedua itu, tetapi juga menyaksikan bahwa cemoohan telah ditimpakan ke atas diri mereka, sebagaimana yang mereka sangka, oleh salah seorang daripada dewa mereka (Keluaran 9:3), dan banyak di antaranya yang mewakili dewa-dewa yang berkuasa di dalam agama Mesir. Sebagai contohnya, kita dapati bahwa lembu Apis telah ditahbiskan kepada Ptah, bapa daripada segala dewa, sapi adalah suci bagi Hathor, salah satu dari antara dewa perempuan yang paling banyak disembah di negeri Mesir, sementara domba jantan melambangkan beberapa dewa seperti Khnemu, dan Amen yang berkepala domba, yang merupakan dewa utama daripada bangsa Mesir pada zaman Kekaisaran yang Baru. Oleh sebab itu, penyakit yang telah membinasakan binatang-binatang yang telah diserahkan kepada dewa-dewa mereka menunjukkan kepada bangsa Mesir bahwa dewa mereka itu tidak berdaya di hadapan hadirat Allah daripada bangsa Ibrani yang mereka hinakan itu.

Kutuk yang kesembilan (Keluaran 10:21) merupakan satu pukulan hebat terhadap salah satu daripada dewa-dewa orang Mesir yang paling besar, dewa matahari Ra, yang senantiasa disembah semenjak zaman permulaan sejarah negeri itu. Di dalam satu negeri dimana awan amat jarang dilihat, matahari dianggap sebagai satu kuasa yang tidak pernah gagal untuk memberikan kehangatan, terang, kehidupan dan pertumbuhan kepada seluruh dunia ini. Setiap raja Mesir menganggap dirinya sebagai seorang "anak daripada Ra," dan menjadikan hal ini sebagai gelar mereka. Pada waktu Amen dari Thebes menjadi dewa utama di Mesir selama dinasti yang kedelapan belas, kuasa daripada dewa matahari Ra dianggap begitu besar sehingga satu kompromi telah diadakan untuk menggabungkan Amen dan Ra untuk menjadi satu dewa ■ Amen-Ra. Beberapa tahun setelah Keluaran, pada waktu Ikhnoton memperkenalkan monotheis yang tidak

berlangsung lama itu, satu-satunya dewa yang tetap diakui adalah Aton, bola matahari. Menyadari bagaimana dalamnya penyembahan matahari di dalam agama Mesir, dan bagaimana agungnya dewa matahari Ra, Amen-Ra, atau Aton itu dihormati, kita bisa mengerti mengapa kutuk yang ditujukan kepada dewa itu telah diadakan menjelang tibanya puncak daripada pertarungan antara Allah bangsa Ibrani dan musuh-musuh-Nya yang di Mesir itu.

Juga kutuk yang kesepuluh, dibinasakannya anak sulung (Keluaran 12:29), telah memukul paling sedikit satu dewa, yaitu raja sendiri, yang dianggap sebagai Horus, anak Osiris. Sebagai pemerintah Mesir, oleh bawahan-bawahannya ia diberi julukan sebagai "dewa yang baik." Oleh sebab itu, kutuk yang terakhir merupakan puncak daripada segala tindakan yang telah diadakan oleh Allah orang Ibrani yang mempunyai kuasa untuk mengadakan mukjizat itu. Sedemikian jauh dewa-dewa yang mengendalikan kekuatan alam atau pun binatang tidak dipedulikan lagi, tetapi sekarang satu dewa yang hidup di dalam bentuk yang kelihatan di antara orang Mesir juga telah dihinakan oleh Allah budak-budak Ibrani yang dinista itu, tentang siapa Firaun yang congkak itu pernah berkata, "Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan Firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku Tuhan itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi." Keluaran 5:2.

Catatan III. Halaman 297 Jilid Pertama. Di dalam Kejadian 15:13 kita membaca bahwa Tuhan berkata kepada Ibrahim: "Ketahuilah olehmu dengan ketentuannya, bahwa anak cucumu itu akan jadi orang dagang dalam negeri yang bukan mereka itu punya, dan mereka itu akan diperhambakan oleh orang isi negeri itu dan dianiaya empat ratus tahun lamanya." Ayat ini menimbulkan pertanyaan apakah empat ratus tahun itu menunjuk kepada masa penganiayaan ataukah pengembaraan ataukah kedua-duanya, dan apakah hubungan antara 400 tahun dengan 430 tahun dalam Keluaran 12:40, 41 dan Galatia 3: 16, 17.

Keterangan dalam Keluaran 12:40, bahwa "lamanya bani Israel sudah duduk dalam negeri Mesir, ia itu empat ratus tiga puluh tahun," memberikan kesan bahwa bangsa Israel, mulai dari masuknya Yakub ke Mesir sampai kepada Keluaran, tinggal selama 430 tahun di Mesir. Bahwa kesan ini tidaklah benar adalah nyata dari tafsiran Paulus yang diilhamkan yang dikemukakan dalam Galatia 3: 16,17, dimana 430 tahun dikatakan mencakup jangka waktu mulai dari waktu Allah mengadakan perjanjian dengan Ibrahim sampai hukum itu diumumkan secara resmi di Sinai. Nampaknya Paulus menunjuk kepada janji yang pertama yang diadakan oleh Allah kepada Ibrahim pada waktu ia dipanggil untuk meninggalkan Haran. Kejadian 12:1-3. Pada waktu itu masa 430 tahun mulai, pada waktu Ibrahim berumur 75 tahun (pasal 12:4), sementara masa 400 tahun dalam nubuatan Kejadian 15:13 baru mulai 30 tahun kemudian, pada waktu Ibrahim berumur 105 tahun dan anaknya Ishak berumur lima tahun (pasal 21:5). Pada waktu itu Ismael, yang "diperanakkan atas peri manusia yang memang itu sudah menganiayakan dia (Ishak) yang diperanakkan atas peri rohani" (Galatia 4:29; Kejadian 21:9-11), mulailah satu masa penderitaan

benih Ibrahim yang terputus-putus dan berlangsung terus sampai pada waktu Keluaran. Ishak mengalami kesulitan bukan hanya dari saudara tirinya Ismael, tetapi juga dari bangsa Filistin (Kejadian 26:15, 20, 21); Yakub melarikan diri demi keselamatan hidupnya dari kejaran Esau (Kejadian 27:41-43), dan kemudian dari Laban (Kejadian 31:21), dan kemudian sekali lagi dari ancaman Esau (Kejadian 32:8); Yusuf dijual sebagai budak oleh saudara-saudaranya (Kejadian 37:28), dan bani Israel telah dijajah oleh bangsa Mesir selama berpuluh-puluh tahun (Keluaran 1: 14).

Jangka waktu dari saat dipanggilnya Ibrahim sampai kepada masuknya Yakub ke Mesir adalah 215 tahun, yang merupakan jumlah daripada (1) 25 tahun antara dipanggilnya Ibrahim sampai kepada kelahiran Ishak (Kejadian 12:4-21:5), (2) 60 tahun antara kelahiran Ishak dan kelahiran Yakub (Kejadian 25:26), dan (3) umur Yakub pada waktu pindah ke Mesir (Kejadian 47:9). Ini menjadikan 215 tahun yang sisa daripada 430 tahun itu sebagai waktu yang sebenarnya bani Israel tinggal di Mesir. Oleh sebab itu masa 430 tahun dalam Keluaran 12:40 mencakup tinggalnya para bapa di Kanaan sebagaimana tinggalnya mereka di Mesir. Oleh karena pada zaman Musa, Palestina adalah merupakan bahagian daripada Mesir, maka tidaklah mengherankan jika pengarang pada zaman itu memasukkan Kanaan dalam istilah "Mesir". Penerjemah dari Septuagint, menyadari bahwa masa 430 tahun itu mencakup pengembaraan para bapa di Kanaan, telah menjadikan hal ini jelas dalam mengemukakan ayat ini: "Dan pengembaraan bani Israel, sementara mereka mengembara di tanah Mesir dan di tanah Kanaan, adalah empat ratus tiga puluh tahun." Penerangan tambahan kepada tafsiran tentang masa 430 tahun seperti yang telah dikemukakan itu terdapat dalam nubuatan bahwa generasi yang keempat dari mereka yang telah memasuki Mesir akan meninggalkan tempat itu (Kejadian 15:16), dan kegenapannya yang dicatat dalam Keluaran 6: 16-20.

Catatan IV. Halaman 332 Jilid Pertama. Bangsa Israel, di dalam penyembahan mereka kepada patung anak lembu itu, mengaku sedang berbakti kepada Allah. Dengan demikian, Harun, pada waktu mengumumkan perbaktian kepada berhala itu, menyatakan, "Esok hari adalah hari raya bagi Tuhan." Mereka bermaksud untuk menyembah Allah, sebagaimana bangsa Mesir menyembah Osiris, dengan memakai lambang sebuah patung. Tetapi Allah tidak dapat menerima pelayanan seperti ini. Sekalipun itu diadakan atas nama-Nya, dewa matahari, dan bukan Tuhan yang menjadi tujuan yang sebenarnya daripada perbaktian mereka itu.

Penyembahan kepada Apis disertai dengan perbuatan cabul yang amat keji, dan catatan Alkitab menunjukkan bahwa penyembahan patung lembu oleh bangsa Israel itu disertai dengan segala tindakan yang jahat yang biasa diadakan oleh orang kafir dalam perbaktiannya. Kita membaca: "Maka pada keesokan harinya bangunlah mereka itu pagi-pagi, lalu dipersembhkannya korban bakaran dan dibawanya korban syukur pula, maka orang banyak itu pun duduklah makan minum, kemudian bangkitlah mereka itu berdiri hendak bermain ramai-ramai." Keluaran 32:6. Kata Ibrani yang diterjemahkan

"bermain" mengartikan bermain yang disertai dengan melompat-lompat, menyanyi dan menari. Tarian ini, terutama sekali di antara orang Mesir, bersifat cabul dan keji. Kata yang diterjemahkan "merusakkan halnya" dalam ayat berikutnya, dimana dikatakan, "Karena bangsamu yang telah kaubawa naik dari negeri Mesir, ia itu telah merusakkan halnya," adalah sama seperti yang digunakan dalam Kejadian 6: 11, 12, dimana kita membaca bahwa bumi itu rusak adanya, "karena segala manusia di atas bumi telah merusakkan jalannya." Hal ini menjelaskan mengapa Allah amat murka dan mengapa Ia bermaksud untuk memusnahkan orang banyak itu sekaligus.

Catatan V. Halaman 345 Jilid Pertama. Hukum Sepuluh adalah "perjanjian" yang dimaksudkan Tuhan pada waktu, dalam merencanakan untuk mengadakan satu perjanjian dengan Israel, Ia berkata, "Jikalau selalu kamu turut firmanku serta kamu memelihara perjanjianku," dst. Keluaran 19:5. Hukum Sepuluh diberi istilah "perjanjian" Allah sebelum perjanjian itu diadakan dengan Israel. Semuanya itu bukanlah satu persetujuan yang diadakan, melainkan sesuatu yang disuruh Allah agar mereka laksanakan. Dengan demikian Hukum Sepuluh itu ■ Perjanjian Allah ■ menjadi dasar daripada perjanjian yang diadakan antara Dia dengan Israel. Hukum Sepuluh dengan secara terperinci adalah "segala Firman ini," untuk mana perjanjian itu diadakan. Lihat Keluaran 24:8.

Catatan VI. Halaman 370 Jilid Pertama. Bilamana satu korban dosa dipersembahkan bagi seorang imam atau bagi segenap perhimpunan, darahnya dibawa ke dalam bilik yang suci dan dipercikkan di hadapan tirai dan dibubuhkan kepada tanduk-tanduk daripada mezbah keemasan itu. Lemaknya dibakar di atas mezbah korban bakaran di halaman baitsuci, tetapi tubuh korban itu dibakar di luar perkemahan itu. Lihat Imamat 4: 1-21.

Namun demikian, bilamana persembahan itu adalah untuk seorang penghulu atau bagi salah seorang dari antara orang banyak itu, maka darahnya tidak dibawa ke dalam bilik yang suci, tetapi dagingnya harus dimakan oleh imam, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada Musa: "Maka imam yang mempersembahkan korban karena dosa itu akan makan dia, maka korban itu akan dimakan pada tempat yang suci pada halaman kemah perhimpunan." Imamat 6:26. Lihat juga Imamat 4:22-35.

Catatan VII. Halaman 383 Jilid Pertama. Bahwa Dia yang telah mengucapkan hukum itu, yang memanggil Musa naik ke atas gunung dan berkata-kata dengan dia, adalah Tuhan kita Yesus Kristus, adalah nyata dari pertimbangan ini:

Kristus adalah seorang, yang dengan-Nya Allah di dalam segala waktu telah menyatakan Dirinya sendiri kepada manusia. "Tetapi kepada kita ada Satu sahaja, yaitu Allah Bapa, maka segala sesuatu daripada Dialah asalnya, dan kita menuju Dia, dan Tuhan pun Satu juga, yaitu Yesus Kristus, oleh sebabnyalah ada segala sesuatu, dan kita pun ada oleh sebabnya." I Korintus 8:6. "Maka ialah (Musa)

yang ada di dalam perhimpunan di padang belantara beserta dengan malaikat, yang bertutur kepadanya di gunung Torsina itu, dan beserta dengan nenek moyang kita, dan yang menerima segala Firman yang hidup, supaya disampaikan kepada kita." Kisah Rasul 7:38. Malaikat ini adalah Malaikat dari Hadirat Allah (Yesaya 63:9), Malaikat, yang di dalamnya terdapat nama Tuhan yang agung itu (Keluaran 23:20-23). Pernyataan ini tidak lain menunjuk kepada Anak Allah.

Dan lagi: Kristus disebut sebagai Kalam Allah. Yohanes 1 :1-3. Ia disebut demikian karena Allah telah memberikan wahyunya kepada manusia pada segala zaman melalui Kristus. Roh-Nyalah yang mengilhami nabi-nabi. 1 Petrus 1:10, 11. Ia dinyatakan kepada mereka sebagai Malaikat Tuhan, Penghulu daripada bala tentara Allah, Mikhael Penghulu Malaikat itu.

Catatan VIII. Halaman 208 Jilid Kedua. Pertanyaan telah dikemukakan, dan sekarang banyak diperdebatkan, Jikalau satu pemerintahan theokrasi baik pada zaman Israel, mengapa satu bentuk pemerintahan theokrasi tidak sama baiknya untuk zaman sekarang ini? Jawabnya mudah:

Theokrasi adalah satu pemerintahan yang memperoleh kekuasaannya langsung dari Allah. Pemerintahan Israel adalah satu pemerintahan theokrasi yang sebenarnya. Itu adalah sesungguhnya satu pemerintahan Allah. Di semak belukar yang menyala-nyala, Tuhan memberikan tugas kepada Musa untuk memimpin umat-Nya keluar dari Mesir. Oleh tanda-tanda ajaib dan mukjizat yang hebat yang banyak itu, Allah telah membebaskan Israel dari Mesir dan memimpin mereka menyeberangi padang belantara sampai akhirnya memasuki Tanah Perjanjian. Di sana Ia memerintahkan mereka melalui para hakim "sampai Samuel nabi itu," yang padanya, waktu ia masih seorang anak-anak, Allah telah berkata-kata, dan dengannya Ia telah menyatakan kehendak-Nya. Pada zaman Samuel orang banyak meminta agar mereka mempunyai seorang raja. Hal ini diizinkan, dan Allah telah memilih Saul, dan Samuel telah melantik dia sebagai raja Israel. Saul telah gagal melakukan kehendak Allah, dan sebagai ia telah menolak Firman Tuhan, Tuhan pun telah menolak dia sebagai raja dan telah menyuruh Samuel untuk melantik Daud sebagai raja Israel; dan takhta Daud telah Allah tetapkan untuk selama-lamanya. Pada waktu Solaiman menggantikan Daud, bapanya, sebagai raja, catatan mengatakan: "Maka bersemayamlah Solaiman di atas takhta kerajaan Tuhan, menjadi raja akan ganti Daud, ayahanda baginda." I Tawarikh 29:23. Takhta Daud adalah takhta Tuhan, dan Solaiman duduk di atas takhta Tuhan sebagai raja atas kerajaan Allah yang di dunia. Tampuk pemerintahan itu kemudian diturunkan kepada keturunan Daud sampai kepada Zedekia, yang menjadi bawahan kepada raja Babel, dan yang mengadakan satu perjanjian yang khidmat di hadapan Allah bahwa ia akan setia kepada raja Babel. Tetapi Zedekia melanggar janji itu, dan kemudian Allah berkata kepadanya:

"Maka engkau, hai raja Israel! yang sudah najis dan durhaka, bahwa harimu sudah sampai, yaitu masa kejahatan yang terkemudian. Demikianlah Firman Tuhan Hua: Lalukanlah tengkuluk itu, tanggalkanlah mahkota itu, tiada lagi ia itu seperti dahulu; bahwa

Akulah meninggikan orang yang rendah dan merendahkan orang yang tinggi. Bahwa Aku menaruh mahkota itu akan dibalik, dibalik, dibalik belah, maka satu pun tiada akan ada sampai datang ia yang berhak atasnya, dan kepadanya juga kukaruniakan dia." Yehezkiel 21:25-27. Lihat juga pasal 17:1-21.

Kerajaan itu kemudian berada di bawah kekuasaan Babel. Pada waktu Babel runtuh, dan Medo-Parsi menggantikannya, kerajaan itu telah dibalik untuk pertama kalinya. Pada waktu Medo-Parsi runtuh dan digantikan oleh Gerika, kerajaan itu telah dibalik untuk kedua kalinya. Pada waktu kerajaan Gerika menyerah kepada Roma, kerajaan itu telah dibalik untuk ketiga kalinya. Dan kemudian kata Firman itu, "Maka satu pun tiada akan ada sampai datang ia yang berhak atasnya, dan kepadanya juga kukaruniakan dia." Siapakah Dia yang berhak itu? "Engkau . . . namakan Dia Yesus. Maka Ia akan menjadi besar, dan Ia akan dikatakan Anak Allah Yang Mahatinggi; maka Allah, Tuhan kita, akan mengaruniakan kepadanya takhta Daud, nenek moyangnya itu. Maka ia pun akan menjadi raja atas benih Yakub selama-lamanya, dan kerajaannya itu tiada berkesudahan." Lukas 1:31-33. Dan sementara Ia berada di atas dunia sebagai "Nabi itu," seorang Manusia Yang Bersedih Hati yang diliputi oleh kedukaan, pada malam tatkala Ia dikhianati, Ia Sendiri menyatakan, "Kerajaan-Ku bukan di dunia ini." Dengan demikian takhta Tuhan telah dipindahkan dari dunia ini dan "satu pun tiada akan ada sampai datang ia yang berhak ke atasnya," dan kemudian itu akan diberikan kepada-Nya. Dan waktu itu adalah kesudahan dunia ini, dan awal daripada dunia yang akan datang."

Kepada kedua belas rasul Juruselamat berkata, "Sebab itu Aku menentukan bagimu kerajaan, sebagaimana Bapaku juga menentukan dia bagiku, supaya kamu makan minum semeja dengan Aku di dalam kerajaanku, dan kamu duduk di atas takhta menghakimkan dua belas suku bangsa Israel." Lukas 22:29, 30. Dari catatan Matius tentang janji Kristus kepada Kedua belas rasul itu kita mempelajari kapan waktunya hal itu akan digenapkan: "Pada masa kejadian alam yang baharu, apabila Anak Manusia kelak duduk di atas takhta kemuliaannya, maka kamu ini pun, yang sudah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta serta menghakimkan dua belas suku bangsa bani Israel." Matius 19:28. Di dalam perumpamaan talenta, Kristus menyatakan Dirinya dengan lambang seorang bangsawan yang "berangkat ke negeri yang jauh akan menerima kerajaan bagi dirinya, lalu kembali." Lukas 19:12. Dan Ia Sendiri telah mengatakan kepada kita kapan Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya: "Apabila Anak Manusia datang kelak dengan kemuliaan-Nya, dan segala malaikat-Nya pun sertanya, lalu Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya; maka sekalian bangsa manusia pun akan dihimpunkan di hadapan-Nya." Matius 25:31, 32.

Kepada saat inilah penulis buku Wahyu memandang ke depan pada waktu ia berkata, "Kerajaan dunia ini menjadi kerajaan Tuhan kita dan kerajaan Kristusnya, maka Ia akan memerintah kelak selama-lamanya." Wahyu 11:15. Ayat-ayatnya dengan jelas menunjukkan bilamana hal ini akan terjadi: "Segala orang kafir itu sudah naik marahnya, tetapi murkammu sudah sampai, dan ketika orang

mati dihukumkan, dan sudah sampai ketika memberi pahala segala hambamu, yaitu nabi-nabi dan orang-orang suci dan orang yang takut akan namamu, baik kecil baik besar; dan lagi sudah sampai ketika membinasakan segala orang yang merusakkan bumi ini," Ayat 18. Pada waktu hukuman yang terakhir, pahala orang yang benar dan hukuman bagi orang jahat dimana kerajaan Kristus akan didirikan. Apabila semua orang yang menentang pemerintahan Kristus telah dibinasakan, kerajaan dunia ini akan menjadi kerajaan Tuhan kita dan kerajaan Kristus.

Kemudian Kristus akan memerintah, "Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala Tuhan." Wahyu 19:16. "Pada masa itu kerajaan dan pemerintahan dan kuasa segala kerajaan yang di bawah segala langit itu akan dikaruniakan kepada segala umat kesucian Yang Maha Tinggi." Dan "segala kesucian Allah taala akan menerima kerajaan dan mempunyai kerajaan itu kekal sampai selama-lamanya, bahkan, sampai selama-lamanya." Daniel 7:27, 18.

Sebelum waktu itu kerajaan Kristus tidak akan didirikan di atas dunia ini. Kerajaan-Nya bukanlah di dunia ini. Para pengikutnya haruslah menganggap diri mereka sebagai "orang dagang dan penumpang di dalam dunia ini." Paulus berkata, "Tetapi tanah air kita ada di surga, dari sana juga kita menantikan Juruselamat, yaitu Tuhan Yesus Kristus." Ibrani 11:13; Filipi 3:20.

Oleh karena kerajaan Israel telah berlalu, Allah tidak pernah memberikan wewenang kepada seseorang atau kepada sekelompok orang untuk menjalankan hukum-Nya seperti itu. "Bahwa kepada Akulah ada pembalasan, Aku ini akan membalaskan, kata Firman Tuhan." Roma 12:19. Pemerintahan sipil bisa berbuat sesuatu yang bertalian dengan hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi mereka tidak mempunyai wewenang apa pun terhadap tanggung jawab daripada manusia dalam hubungannya kepada Tuhan.

Kecuali kerajaan Israel, tidak ada pemerintahan di atas dunia ini di dalam mana Allah melalui hamba yang diilhamkan-Nya memerintahkan segala urusan negara itu. Kapan saja manusia telah berusaha untuk membentuk pemerintahan seperti pemerintahan Israel, maka adalah satu keharusan bagi mereka untuk memikul tanggung jawab menafsirkan dan melaksanakan hukum Allah. Mereka telah mengambil hak untuk mengendalikan hati nurani, dan dengan demikian mereka telah merebut hak mutlak Allah.

Pada zaman dahulu, sementara dosa terhadap Allah telah dijatuhi hukuman yang sementara, pehukuman itu dijalankan bukan hanya dengan persetujuan Ilahi, tetapi oleh perintah Tuhan yang langsung. Para petenung harus dihukum mati. Penyembah berhala harus dibunuh. Menghujat dan menghina perkara yang suci dihukum dengan hukuman mati. Seluruh bangsa yang menyembah berhala harus dimusnahkan. Tetapi dijalankannya hukuman ini diperintahkan oleh Dia yang bisa membaca hati manusia, yang mengetahui takaran kejahatan mereka, dan yang memperlakukan makhluk-makhluk-Nya dengan hikmat dan rahmat. Apabila manusia, dengan hawa nafsu dan kelemahannya itu, mencoba menjalankan tugas seperti itu, maka tidak akan diragukan lagi pintu akan terbuka bagi kekejaman dan ketidakadilan yang tidak terkendalikan. Kejahatan manusia yang

paling kejam akan dijalankan dan semuanya itu dibuat atas nama Kristus yang suci.

Dari undang-undang bangsa Israel, yang menghukum segala tindakan yang menghina Tuhan, telah ditarik kesimpulan untuk membuktikan adanya tugas untuk menghukum dosa yang sama pada zaman ini. Semua orang penganiaya telah menggunakan segala dalih ini untuk membenarkan tindakan mereka. Prinsip bahwa Allah telah memberikan wewenang kepada manusia untuk mengendalikan hati nurani adalah dasar daripada tirani dan penganiayaan yang diadakan atas nama agama. Tetapi semua orang yang berpikir secara demikian kehilangan pandangan terhadap kenyataan bahwa kita sekarang ini hidup dalam zaman yang berbeda, di bawah keadaan yang berbeda dengan zaman Israel; bahwa kerajaan Israel adalah satu lambang daripada kerajaan Kristus, yang tidak akan didirikan sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali, dan bahwa tanggung jawab yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah tidak diatur atau dipaksakan oleh wewenang manusia.

Catatan IX. Halaman 214 Jilid Kedua. Tentang identitas Rama tempat tinggal Samuel dan Rama Benyamin, Dr. Edersheim berkata, "Kedua hal ini jelas: Tempat tinggal Saul adalah di Gibea, dan pertama kali ia bertemu dengan Samuel adalah di Rama. Tetapi jikalau demikian, nampaknya mungkin, sehubungan dengan 1 Samuel 10:2, untuk menyamakan Rama tempat tinggal Samuel dengan Rama Benyamin, atau menganggapnya sebagai tempat modern yang bernama Nabi Samuel, empat mil di sebelah barat laut Yerusalem."